Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh

FATHUL MAJID

Penjelasan Kitab Tauhid

(Membersihkan Akidah dari Racun Syirik)

Peneliti :
Syaikh Abdul Aziz Abdullah Bin Baz

Edisi Revisi

Sekali berikrar *laa Ilaaha Illallah*, sampai titik darah penghabisan tetap *laa Ilaaha Illallah*.

Tampaknya ungkapan ini tidak asing lagi di telinga kita, namun kenyataannya masih banyak orang yang tidak mengerti tuntutannya, kandungannya, dan apa yang seharusnya diperbuat dalam hidupnya. Akhirnya, syirik-perangkap syetan yang paling canggih-tepat menghujam di dadanya, bersemayam didalam hatinya, mengalir di dalam darahnya dan menghancurkan seluruh persendiannya. Akibatnya, kehancuran telah tergambar di depan matanya.

Subhanallah, Maha Suci Allah yamg Maha luas rahmat-Nya. Sebenarnya hal itu tidak pantas terjadi, karena Allah telah mengingatkan, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` (4):(116) Ancaman Allah sangat luar biasa kerasnya, bahkan seluruh rasul yang diutus-Nya mengemban tugas yang sama, yaitu mengajak manusia kepada tauhid dan menjauhi syirik.

Tapi kenapa syetan begitu berjaya dalam menyuarakan kesyirikan? Cara apa yang ditempuhnya? Siapa para pendukungnya? Dan, apa akibatnya? Karena itulah, buku ini ikut ambil bagian dalam meluruskan akidah umat ini. Bagian demi bagian dipaparkan dengan gamblang agar umat ini mendapat penerangan yang semestinya, memahami arti *Laa Ilaaha Illallah* dan seluruh tuntunannya.

ISBN 979 - 3002 - 04 - 2

DAFTAR ISI

Pengantar

Segala puji hanya milik Allah. Kepada-Nya kami menyembah, memohon pertolongan dan ampunan, dan kepada-Nya kami berlindung dari jiwa dan perbuatan yang buruk.

Shalawat dan dalam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa melakukan kebaikan dan membela kebenaran sampai hari akhir.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat-Nya kepada kita, terutama nikmat kesehatan dan kesabaran, sehingga terjemahan kitab ***Fathul Majid*** ini dapat kami suguhkan kehadapan pembaca yang budiman.

Oleh karena itu, kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini, khususnya kepada Ustadz **Muhammad Yusuf Harun, MA**. dan Ustadz **Rahmat Arifin Muhammad bin Ma'ruf** yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk mengoreksi dan menelaah kembali. Semoga Allah membalas amal kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini memberi manfaat kepada kaum muslimin untuk mengetahui berbagai bentuk praktek syirik dan membentengi diri dengan keimanan demi mencapai ridha Allah SWT.

Jakarta, 30 Juli 2003

Penerbit

Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad Rasulullah, kepada keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikuti jejak langkahnya dengan kebaikan hingga hari berbangkit.

Allah SWT telah berfirman, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat: 56) Sangat jelas, bahwa kita sebagai manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada Allah, untuk menghamba kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Jadi, tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Menghambakan diri kepada selain Allah berarti keluar dari tujuan penciptaan dirinya dan keluar dari tujuan hidupnya. Untuk apa hidup jika sudah berada di luar tujuan hidupnya.

Terjadinya penyimpangan manusia bukan tanpa alasan, karena syetan sangat antusias berusaha menyesatkan manusia. Dulu, di zaman para rasul, seringkali syetan menjelma dalam wujud manusia untuk membujuk manusia ke jalan yang sesat. Kini, syetan tidak perlu lagi menjelma karena sudah terwakili oleh manusia-manusia yang menyuarakan ajakannya. Hampir di seluruh belahan bumi ini ada manusia yang menyebarkan kesyirikan dan membelanya mati-matian, bahkan ada juga yang rela mengorbankan harta dan jiwanya untuk mempertahankan kesyirikan, *na'udzu billah min dzalik.*

Mungkin sudah jutaan buku disebarluaskan bahkan lebih, dan mungkin sudah jutaan ulama menyampaikan dengan penuh kasih sayang, namun syirik tetap merebak dan menyebar dengan cepatnya bagaikan jamur di musim hujan. Buku yang di tangan anda ini adalah salah satu

dari sekian buku yang mengupas masalah yang sangat urgen ini, yaitu tauhid. Tentunya, di antara tujuannya adalah membersihkan keyakinan umat dari penyakit syirik. Buku ini merupakan penjelasan dari "*Kitab Tauhid*" karya syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau menulis buku tersebut karena kondisi masyarakat saat itu sudah sangat memprihatinkan, amalan-amalan dan kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang dari makna tauhid sudah merajalela di mana-mana. Selanjutnya, Syaikh Abdurrahman bin Hasan -salah seorang keturunan Syaikh Muhammad- mensyarah (menjabarkan) buku beliau itu yang kemudian diberi judul *Fathul Majid Syarh kitab At-Tauhid.*

Kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kesalahan dalam penerjemahan. Khusus untuk *matan* buku ini kami banyak mengambil dari terjemahan Ustadz Muhammad Yusuf Harun dengan izin beliau secara lisan, yaitu yang pernah dicetak dan diterbitkan oleh kementerian urusan keislaman, wakaf, dakwah dan bimbingan Islam, Kerajaan Saudi Arabia. Selain itu, hasil terjemahan kami ini pun diteliti ulang oleh tim khusus yang ditunjuk oleh penerbit. Salah satu kendala yang kami temukan dalam penerjemahan buku ini adalah penulisan nomor surat dan ayat yang tidak tepat, untuk hal ini seringkali kami merujuk kepada *Fathul Majid* yang diterbitkan oleh Majlis Islam Asiawi yang tampaknya dalam penulisan nama surat dan ayatnya lebih akurat.

Perlu juga kami sampaikan, bahwa tidak semua kalimat dalam buku ini kami terjemahkan, terutama pada bagian yang hanya mengupas segi bahasanya dan pendapat para ulama dalam segi bahasa. Kami lebih menitikberatkan pada kandungannya yang mungkin lebih diperlukan oleh orang kebanyakan. Kendati demikian, kami sadar -sebagai manusia dengan segala keterbatasannya- tentu tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Untuk itu kami beristighfar kepada Allah dan memohon taufik-Nya. Segala saran dan kritik membangun tetap kami nantikan, baik secara langsung ataupun melalui penerbit. Semoga Allah memberikan manfaat yang besar melalui buku ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan atas Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya.

Jakarta, awal Ramadhan 1422 H
Penerjemah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah *Rabbul 'aalamin.* Shalawat dan salam atas para nabi dan rasul, Nabi kita Muhammad SAW, serta kepada keluarga besarnya dan seluruh sahabat-sahabatnya. *Amma ba'du*:

Setelah saya meneliti *Hawaasyi* (anotasi) yang ditulis oleh Al Ustadz Al 'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Hamid Al Faqi terhadap kitab *Fathul Majid syarhu Kitabit-Tauhid* karya *Al Imam Al 'Allaamah Al Muhaqqiq*, Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin *Asy-Syaikh Al Imam Mujaddid Islam* abad 12 H; Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali At-Tamimi Al Hanbali -mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka semua- saya melihat bahwa *hawaasyi* tersebut sangat banyak manfaatnya. Penulisnya melakukan hal itu dengan baik, sehingga memberikan banyak manfaat dan menukil sebagian besar tulisannya dari kitab *Qurratu Al 'Uyun* karya *Asy-Syaikh* Abdurrahman Al Madkur. Namun begitu, terdapat sedikit kesalahan yang saya temukan dan perlu saya tanggapi pada poin-poin yang terkait dengan membubuhkan simbol "bintang(*)" untuk membedakannya dengan *hawaasyi* aslinya.

Saya memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat bagi setiap pembacanya dan melipatgandakan pahala bagi semua. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha Pemurah dan Mulia. Berikut ini keterangan rinci tentang tanggapan-tanggapan tersebut, dan Allah-lah Pemberi taufik.

Abdul Aziz bin Baz (*rahimahullah*)

(mantan) Rektor Universitas Islam Madinah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah, *Rabbul 'aalamin.* Kesudahan baik hanyalah untuk orang-orang yang bertakwa. Tiada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zhalim, seperti ahli bid'ah dan orang-orang musyrik.

Aku bersaksi, bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata Yang tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan generasi terdahulu dan yang akan datang. Dialah *Qayyumus Samaawaati wal Aradhiin.* Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan beliau adalah hamba terbaik dari sekalian makhluk. Ya Allah sampaikanlah shalawat kepada Muhammad, keluarga besarnya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Pembalasan. Ya Allah, sampaikanlah kepada beliau salam yang banyak. *Amma ba'du.*

Sesungguhnya kitab *At-Tauhid* yang dikarang oleh Al Imam Syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab[1] -semoga Allah memberi imbalan pahala baginya dan mengampuninya serta orang-orang yang respons terhadap dakwahnya hingga hari Hisab- bahasan yang dikandungnya amat mengagumkan. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang tauhid dan dalil-dalilnya. Pengarangnya juga berupaya mengoleksi beberapa dalil yang berkaitan dengannya sebagai penjelas. Berkat hal itu, kitab tersebut menjadi simbol bagi kaum *Muwahhidun* (orang-orang yang mentauhidkan Allah) dan hujjah terhadap kaum Ateis. Banyak orang yang merasakan manfaatnya.

Sang imam ini *(rahimahullah)* di permulaan hidupnya telah dikaruniai Allah kelapangan dada untuk menerima kebenaran yang dibawa oleh para rasul berupa perintah ikhlas dalam beribadah kepada-Nya -dengan berbagai jenisnya- dan mengingkari kesyirikan yang

[1] Lahir di 'Uyainah tahun 1115 H (1703 M) dan meninggal di Dar'iyyah (sekarang menjadi salah satu kota di Saudi Arabia) tahun 1206 H (1792 M).

dilakukan oleh banyak orang, sehingga kemudian Allah meninggikan kemauan dan menguatkan tekadnya. Dengan bekal tersebut, beliau berani menghadapi penduduk Nejd dan mengajak mereka kepada tauhid yang merupakan pondasi keislaman dan keimanan.

Beliau melarang mereka beribadah kepada pepohonan, bebatuan, kuburan, thaghut-thaghut, berhala-berhala, percaya kepada tukang sihir, ahli nujum dan paranormal. Berkat dakwahnya tersebut, Allah menggagalkan segala bentuk perbuatan bid'ah dan kesesatan yang diserukan setiap syetan, menegakkan panji jihad dan mematahkan syubhat-syubhat (hujjah-hujjah batil) yang dilontarkan oleh orang-orang keras kepala dan musyrik yang menentang-Nya.

Sebagian besar penduduk negeri tersebut memeluk Islam, baik yang berada di perkotaan maupun di pedalaman. Dakwah dan karya-karya tulis beliau pun menyebar ke seluruh pelosok, sehingga orang-orang yang semula memendam permusuhan terhadapnya mengakui kapabilitasnya kecuali orang-orang yang telah diperdaya oleh syetan dan menjadikan mereka benci untuk beriman sehingga bersikeras dalam menentang dan melakukan perbuatan yang melampaui batas.

Berkat dakwah beliau, seakan-akan penduduk Jazirah Arab persis seperti apa yang diucapkan oleh Qatadah *rahimahullah*, "Sesungguhnya ketika kaum muslimin mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, kaum musyrikin mengingkari hal itu dan merasa marah. Iblis dan tentara-tentaranya pun merasa sesak dengannya, namun Allah justru melanggengkan, memenangkan dan menolongnya dari setiap orang yang menentang. Sungguh لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ adalah kalimat kebenaran yang menantang lawan demi membelanya niscaya ia menang, dan orang yang berperang di bawah panjinya akan dimenangkan. Hanya penduduk jazirah ini yang mengenalnya; jazirah yang bagi seorang pengendara binatang akan menempuh perjalanannya dalam beberapa malam saja namun membutuhkan perjalanan setahun dalam mengajak sekelompok manusia yang tidak pernah mengenalnya dan meyakininya."

Banyak ulama yang Allah bukakan dadanya berkat dakwah beliau. Mereka merasa gembira dan senang dengan kemunculannya dan memujinya sambil merangkai bait-bait syair dan puisi. Diantara ulama tersebut adalah seorang ulama dari Shan'a`, Muhammad bin Ismail Al Amir *rahimahullah*. Demikian pula apa yang dirangkai oleh seorang

ulama dari Ahsa', Abu Bakar Husain bin Ghannam *rahimahullah.*

Adapun mengenai kitab beliau yang kami singgung di atas, membahas tentang penjelasan tauhid ibadah yang untuk itu para rasul diutus. Beliau menjelaskannya berdasarkan dalil-dalil, baik dari Kitabullah maupun dari As-Sunnah. Di dalam kitab tersebut beliau juga menyinggung hal-hal yang menafikan tauhid yaitu syirik besar; atau hal-hal yang menafikan kesempurnaan tauhid yang semestinya yaitu syirik kecil, dan sebagainya serta hal-hal yang mendekatkan dan menggiring ke arah itu.

Salah seorang cucu penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab), yaitu Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdullah *rahimahullah*[2] berusaha untuk menjelaskan kitab beliau dan ternyata penjelasannya tersebut amat baik dan banyak faidahnya. Di dalamnya beliau menjelaskan kesimpulan (intisari) dan maksud kitab itu yang beliau ingin utarakan. Dia menamakan kitab *syarah* (penjelasan)nya tersebut dengan *Taisiirul 'Aziizil Hamiid Fi Syarhi Kitabit-Tauhid.*

Dalam kitab tersebut, bila dia menyebut kata "Syaikhul Islam", maka orang yang dimaksud adalah Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyyah, sedangkan kata "Al Hafizh" yang dimaksud adalah Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani.

Ketika saya membaca *Syarah* beliau tersebut, saya melihatnya berbicara panjang lebar dalam satu bagian namun pada bagian yang lain terdapat pengulangan yang tidak diperlukan, akan tetapi dia tidak merampungkannya. Oleh karena itu, di sini saya berusaha mengeditnya, memberikan pengantar dan merampungkannya. Barangkali juga saya menambahkan sebagian nukilan yang saya anggap baik dan dapat menyempurnakan yang sudah ada. Maka saya namakan kitab saya ini dengan *Fathul Majid Bi Syarhi Kitabit-Tauhid.*

---

[2] Beliau adalah seorang yang sangat alim dan menonjol dalam bidang hadits, tafsir dan fikih, serta senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau Meninggal pada akhir tahun 1233 H. Sebagian kaum munafikin membawanya kepada Ibrahim Basya bin Muhammad Ali Basya setelah ia memasuki dan menguasai Dar'iyyah, lalu Ibrahim mendatangkannya dan disematkan padanya alat-alat permainan dan kemungkaran sehingga menutupi Syaikh, kemudian dikeluarkan ke pekuburan. Di sana ia memerintahkan bala tentaranya untuk menghujaninya dengan tombak, lalu mereka mencabik-cabik tubuh beliau *rahimahullah* dan *radhiyallahu 'anhu* (*'Unwan Al Madj,* 1/210).

Hanya kepada Allah aku memohon agar kitab ini dapat bermanfaat bagi setiap penuntut ilmu dan siapa saja yang ingin mempelajarinya dan semoga Allah menjadikannya sebagai amalan yang semata-mata mengharap wajah-Nya Yang Maha Mulia dan dapat menjadi jembatan ke surga Na'im bagi orang yang bekerja keras di jalan-Nya. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

كِتَابُ التَّوْحِيْدِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى : (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ). (٥١ : ٥٦)

وَقَوْلُه (وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُوْلاً أَنِ اعْبُدُوا اللّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ). (١٦ : ٣٦)

وَقَوْلُهُ (وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوْا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَ هُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيْمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيْرًا). (١٧ : ٢٣-٢٤)

وَقَوْلُهُ (وَاعْبُدُوا اللّهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا). (٤ : ٣٦)

وَقَوْلُهُ (قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلاَ تَقْرَبُوْا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ. وَلاَ تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِـــيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ

اللّه أَوْفُوا ذَالكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ. (٦ : ١٥١-١٥٣)

قَالَ ابْنُ مَسْعُوْد: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّة مُحَمَّد ﷺ الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ فَلْيَقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَاحَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا -إِلَي قَوْلِهِ- وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا.

وَعَنْ مُعَاذ بنِ جَبَل رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِي ﷺ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ لِي : يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَاحَقُّ اللّه عَلَى الْعِبَاد، وَمَا حَقُّ العِبَادِ عَلَى اللّه؟ قُلْتُ: اللّهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللّه عَلَى العِبَاد أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللّه أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّه أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا. (أخرجاه في الصحيحين).

KITAB TAUHID

BAB:
TAUHID, HAKIKAT DAN KEDUDUKANNYA

Firman Allah *Ta'ala, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 56)

Firman Allah *Ta'ala, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu.'"* (Qs. An-Nahl (16): 36)

Firman Allah *Ta'ala, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* (Qs. Al Israa`(17): 23-24)

Firman Allah *Ta'ala, "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun (berbuat syirik)."* (Qs. An-Nisaa`(4): 36)

Firman Allah *Ta'ala, "Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.*

Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(Qs. Al An'aam (6): 151-153)**

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat wasiat Muhammad SAW yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka hendaklah dia membaca firman Allah Ta'ala, 'Katakanlah (Muhammad), ***'Marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya...'*** **dan seterusnya, sampai pada firman-Nya,** ***Dan (kubacakan), 'Sungguh inilah jalan-Ku berada dalam keadaan lurus...'*** **dan seterusnya."**

Mu'adz bin Jabal RA menuturkan, "Aku pernah dibonceng oleh Nabi SAW di atas seekor keledai. Lalu beliau bersabda kepadaku, ***'Hai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah?'*** **Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau pun bersabda,** ***'Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah supaya mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya; sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah, bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya.'*** **Aku bertanya, "Ya Rasulullah, tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?' Beliau menjawab,** ***'Janganlah kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, yang karenanya mereka akan mengandalkan itu (tanpa berbuat).'"*** **(HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab** ***Shahih*** **mereka)**

Kandungan Bab ini:

1. **Hikmah diciptakannya jin dan manusia oleh Allah *Ta'ala.***
2. **Ibadah adalah hakikat tauhid, karena pertentangan yang terjadi (antara Rasulullah SAW dengan kaum musyrikin)[3] adalah dalam masalah tauhid ini.**
3. **Barangsiapa yang belum melaksanakan tauhid ini, maka ia belum beribadah (menghamba) kepada Allah. Di sinilah letak pengertian firman Allah *Ta'ala, "Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."* (Qs. Al Kaafirun (109) : 3)**
4. **Hikmah diutusnya para rasul (yaitu untuk menyerukan tauhid dan melarang syirik -penerj.).**
5. **Pengutusan Rasul telah mencakup seluruh umat.**
6. **Bahwa ajaran atau tuntunan para nabi adalah satu, yaitu tauhid (pemurnian ibadah kepada Allah- penerj.).**
7. **Masalah besar, yaitu bahwa ibadah kepada Allah tidak akan dapat terwujud dengan sebenar-benarnya kecuali dengan mengingkari *thaghut.* Inilah pengertian firman Allah *Ta'ala, "Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat."* (Qs. Al Baqarah (2): 256)**
8. **Pengertian *thaghut* bersifat umum, meliputi setiap yang disembah selain Allah.**
9. **Ketiga ayat *muhkamat* yang tersebut dalam surah Al An'aam, menurut kaum salaf mempunyai kedudukan yang penting karena terkandung di dalamnya sepuluh masalah; Yang pertama adalah larangan terhadap perbuatan syirik.**
10. **Ayat-ayat *muhkamat* yang tersebut dalam surah Al Israa' mengandung delapan belas masalah, dimulai dengan firman Allah, *"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."* (Qs. Al Isra' (17): 22) Kemudian diakhiri dengan firman-Nya, *"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang***

---

[3] Yaitu dalam memanifestasikan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* dan kandungannya.

lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." (Qs. Al Israa` (17): 39) Serta Allah mengingatkan kepada kita akan pentingnya masalah-masalah ini dengan firman-Nya, *"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu."* (Qs. Al Israa' (17): 39)

11. **Disebutkannya sepuluh hak (kewajiban)[4] pada salah satu ayat dalam surah An-Nisaa`, yang pertama yaitu sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* (Qs. An-Nisaa` (4): 36)**
12. **Peringatan terhadap wasiat Rasulullah SAW di akhir hayat beliau.**
13. **Mengetahui hak Allah yang wajib kita laksanakan.**
14. **Mengetahui hak para hamba Allah yang pasti akan dipenuhi-Nya apabila mereka melaksanakan hak-Nya.**
15. **Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar sahabat.[5]**
16. **Boleh merahasiakan ilmu demi kemaslahatan.**
17. **Dianjurkan untuk menyampaikan suatu berita yang menggembirakan kepada sesama muslim.**
18. **Rasulullah SAW merasa khawatir terhadap sikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah.**
19. **Jawaban orang yang ditanya sedangkan dia tidak tahu adalah, اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui).**
20. **Boleh menyampaikan ilmu kepada orang-orang tertentu[6]**

---

[4] Yang pertama dan paling utama adalah, *"Hendaknya kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun..."*

[5] Tidak diketahui oleh sebagian besar sahabat dikarenakan Nabi SAW memerintahkan Mu'adz agar menyembunyikannya dari manusia, sebab beliau khawatir orang-orang akan menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah sehingga mereka meninggalkan amal. Mu'adz tidak menyampaikannya kecuali menjelang wafatnya, karena takut berdosa jika tidak menyampaikan apa yang diperolehnya dari Nabi SAW. Karena itulah, banyak sahabat yang tidak mengetahuinya semasa hidup Mu'adz.

tanpa yang lain.

21. **Kerendahan hati Rasulullah SAW; karena ketika menunggang keledai, beliau mau membonceng orang lain di belakangnya.**
22. **Boleh membonceng seseorang di atas binatang, jika binatang itu kuat.**
23. **Keutamaan Mu'adz bin Jabal.**
24. **Bahwa tauhid mempunyai kedudukan yang sangat mendasar.**

Penjelasan:

Penulis *rahimahullah* berkata: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Beliau (penulis) memulai kitabnya dengan *basmalah* sesuai dengan perintah Al Qur`an dan dalam rangka mengamalkan hadits yang berbunyi,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

"Setiap urusan yang tidak dimulai dengan bismillaahirrahmaanirrahiim, maka ia terputus." (Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban melalui dua jalur sanad)

Ibnu Shalah berkata, "Hadits tersebut *hasan*." Dalam riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah dikatakan,

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُفْتَتَحُ بِذِكْرِاللهِ فَهُوَ أَبْتَرُ أَوْ أَقْطَعُ.

"Setiap urusan yang tidak dimulai dengan nama Allah, maka ia terputus."

Dalam riwayat Ahmad berbunyi,

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِذِكْرِ اللهِ فَهُوَ أَبْتَرُ أَقْطَعُ.

"Setiap urusan yang penting dan tidak dibuka dengan menyebut nama Allah (dzikrullah), maka ia akan terputus."

---

[6] Yaitu ilmu selebihnya dari kadar yang dibutuhkan dalam menegakkan agama.

Sedangkan dalam riwayat Ad-Daruquthni dari Abu Hurairah secara *marfu'* berbunyi,

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِذِكْرِ اللهِ فَهُوَ أَقْطَعُ.

"Setiap urusan yang penting dan tidak dimulai dengan dzikrullah, maka ia terputus."

Dalam sebagian manuskrip yang ditemukan, penulis hanya memulai dengan *basmalah,* sebab ia merupakan bentuk pujian dan dzikir yang lebih mengena di hati berdasarkan hadits tersebut. Nabi SAW dalam surat-menyuratnya juga memulai sebatas basmalah saja, seperti dalam suratnya kepada Heraklius, seorang kaisar Romawi.[7]

Manuskrip yang ada di tangan saya terdapat tulisan asli penulis yang memulai (di awal kitab) dengan *basmalah*, dan dilanjutkan dengan *hamdalah* serta shalawat kepada Nabi dan keluarganya. Maka berdasarkan fakta ini, memulai dengan *basmalah* maksudnya adalah secara hakiki, sedangkan dengan *hamdalah* adalah bersifat *nisbi idhaafi*, yakni berdasarkan apa yang akan disebutkan setelah *hamdalah,* maka hal itu baru dimulai.

Huruf *ba`* dalam بسم الله terkait dengan kata yang sudah dibuang atau tidak disebutkan (مُتَعَلِّقَةٌ بِمَحْذُوْفٍ). Mayoritas ulama *muta`akhkhirin* memilih untuk menyatakan bahwa kata yang dibuang tersebut adalah kata kerja khusus yang posisinya dikemudiankan (فِعْلٌ خَاصٌّ مُتَأَخِّرٌ).

Ia adalah kata kerja *(fi'il)*, karena suatu perbuatan pada dasarnya menggunakan kata kerja *(fi'il)*. Dikatakan *khaash* (khusus), karena setiap orang yang memulai dengan *basmalah* dalam suatu urusan, ia menyimpan (tidak menampakkan) niat tertentu yang dengan *basmalah* ia mulai. Sedangkan posisinya dikemudiankan *(muta`akhir)*, karena ia menunjukkan sesuatu pengkhususan niat (hanya dengan nama Allah). Hal tersebut lebih mengena dalam bentuk pengagungan, lebih sesuai dari sisi keberadaannya dan karena ucapan yang paling utama untuk dimulai adalah *dzikrullah Ta'ala*.

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* menyebutkan

---

[7] Dikeluarkan oleh Bukhari dalam hadits Abu Sufyan (hadits yang panjang) yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam kitab *Bad`ul Wahyi.*

beberapa faidah dalam pembuangan *'aamil* (yang dalam konteks ini *fi'il*), di antaranya bahwa (memulai sesuatu) adalah suatu konteks yang tidak layak didahului oleh selain *dzikrullah*. Begitu juga bila *fi'il* dibuang, maka segala jenis perbuatan, perkataan dan gerak dapat dibenarkan dimulai dengan basmalah. Dengan demikian, jenis *fi'il* yang tidak disebut secara nyata (*mahdzuf*) adalah umum (mencakup segala jenis *fi'il*). Demikian ringkasan ucapan beliau.

Huruf *ba* dalam بِسْمِ اللهِ mengandung makna penyertaan *(Al Mushaahabah)*. Ada yang mengatakan maknanya adalah *Al Isti'aanah* (meminta pertolongan). Dengan demikian, *fi'il* yang dibuang tersebut (*At-Taqdir*) adalah بِسْمِ اللهِ أُؤَلِّفُ حَالَ كَوْنِي مُسْتَعِيْنًا بِذِكْرِهِ، مُتَبَرِّكًا بِهِ (Dengan nama Allah aku mengarang kitab ini dalam kondisi saya sebagai orang yang meminta pertolongan dengan menyebut-Nya dan memohon keberkahan-Nya).

Mengenai dizhahirkannya *muta'alliq* dengan basmalah dalam firman-Nya, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (Bacalah olehmu dengan nama Tuhanmu) dan dalam firman-Nya, بِسْمِ اللهِ مَجْرِيهَا (Dengan nama Allah kapal ini berlayar), maka hal itu dalam posisi yang memang menghendaki demikian, yang hal itu tidak samar lagi (bagi orang yang mengerti bahasa).

Kata الاسْمِ merupakan derivasi (*musytaq*) dari kata السُّمُوُّ yang artinya adalah الْعُلُوُّ (tinggi). Ada yang mengatakan bahwa, ia adalah derivasi dari kata الوَسْمِ yakni الْعَلامَةُ (tanda). Sebab setiap yang diberi nama, maka dia akan dipanggil dengan namanya itu dan akan ditandai.

Kata "الله", menurut Al Kisa'i dan Al Farra' berasal dari الإِلَه kemudian mereka membuang huruf *hamzah* dan mengidghamkan (menggabungkan/menyatukan) huruf *lam* yang pertama ke dalam huruf *lam* yang kedua. Maka kemudian jadilah ia satu *lam* yang ditasydidkan dan dibaca dengan tebal atau berat."

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Yang benar adalah bahwa ia (lafaz *jalalah* tersebut) merupakan kata yang berderivasi, dimana asal katanya adalah الإِلَه, ini sebagaimana pendapat Sibawaih dan mayoritas sahabatnya kecuali orang yang berpendapat

nyeleneh (berpendapat beda yang tanpa dasar). Lafazh الله mencakup seluruh makna *Al Asma' Al Husna* dan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi.

Orang yang mengatakan bahwa ia adalah derivasi, menghendaki pengertian bahwa ia (lafadz *jalalah*) menunjukkan sifat-Nya *Ta'ala*, yakni *Al Ilaahiyyah* (ketuhanan) sebagaimana *Al Asma' Al Husna* yang lainnya seperti; العَلِيْم, القَدِيْر, السَّمِيْع, البَصِيْر dan sebagainya. Tidak diragukan lagi bahwa nama-nama ini merupakan derivasi dari mashdarnya, sedangkan *asma'* tersebut bersifat *qadiim.*

Yang kami maksud dengan derivasi di sini adalah nama-nama tersebut dari sisi lafazh dan makna bertemu dengan mashdar-mashdarnya, bukan berarti nama atau sifat itu lahir dari mashdarnya seperti halnya kata *far'* (cabang) terlahir dari *ashl* (pokok/pangkal). Ahli Nahwu menamakan mashdar dan derivasinya sebagai أَصْلٌ dan فَرْعٌ. Ini bukan berarti bahwa salah satunya terlahir dari yang lainnya, akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa salah satu dari keduanya mengandung unsur yang lainnya dan tambahan.

Abu Ja'far bin Jarir berkata, "Lafazh الله asal katanya adalah الإِلٰه. Kemudian hamzahnya yang merupakan فَاءُ الاسْم (yakni sebutan dalam ilmu sharaf bagi *hamzah* yang ada pada kata إِلٰه, sebab *wazn* (timbangan) kata إِلٰهٌ adalah فِعَالٌ; –penerj.) digugurkan atau dihilangkan. Kemudian huruf *laam* yang merupakan عَيْنُ الاسْم bertemu dengan اللام الزَّائِدَة (*lam* tambahan) yang harakatnya sukun, lalu masing-masing diidghamkan (digabungkan/disatukan) kepada yang lainnya. Maka dengan demikian, keduanya kemudian menjadi satu *lam* yang ditasydidkan."

Sedangkan penakwilan lafaz الله, hal itu berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas yang berkata, "Dia adalah Yang dituhankan oleh setiap sesuatu dan disembah oleh setiap makhluk." Selanjutnya Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan sanadnya dari Adh-Dhahhak dari Abdullah bin Abbas. Dia berkata, "Allah Yang memiliki sifat ketuhanan dan keberhakan untuk diibadahi/disembah atas semua makhluk-Nya."

Jika ada orang yang mengatakan kepada kami, "Apa dalil yang menunjukkan bahwa makna *uluhiyyah* (ketuhanan) adalah ibadah dan

makna الإله adalah المَعْبُود (yang disembah) dan bahwa ia memiliki asal kata dalam *wazn* (timbangan) فَعَلَ-يَفْعَلُ? Jawabannya adalah bahwa di kalangan orang-orang Arab tidak ada perselisihan tentang hal itu. Abu Ja'far kemudian menyebutkan sebuah bait sya'ir dari Ru'bah bin Al Ajjaj:[8]

لله دَرُّ الْغَانِيَاتِ الْمُدَّهِ سَبَّحْنَ وَاسْتَرْجَعْنَ مِنْ تَأَلُّهِي

Demi Allah, betapa indah apa yang diucapkan oleh wanita-wanita rupawan itu.

Mereka bertasbih dan beristirja'[9] terdorong oleh karena ibadah dan upayaku menuju Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa kata التَّأَلُّه berwazan التَّفَعُّل, yakni dari *fi'il* أَلَهَ-يَأْلَهُ. (beribadah/menyembah/memuja).

Dalam mendukung hal ini terdapat ucapan ahli bahasa Arab yang menunjukkan bahwa mereka juga memberlakukan pemakaian *fi'il* (kata kerja) فَعَلَ-يَفْعَلُ tanpa tambahan kata lainnya. Hal itu seperti apa yang diceritakan oleh Sufyan bin Waki'. Dia menyebutkan sanad yang ada hingga kepada Ibnu Abbas, bahwa dia membaca firman-Nya, وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ (penggalan ayat 127 surah Al A'raaf, yang dalam mushaf Utsmani

---

[8] Aslinya ada ungkapan yang kurang. Kekurangannya ialah; jika ada orang yang mengatakan kepada kami, "Apakah karena itu dalam فَعَلَ dan يَفْعَلُ ada asalnya yang darinya akan terbentuk *ism* tersebut?" Dijawab, "Berlandaskan dari pendengaran *(sima'an)* orang Arab tidak demikian. Itu hanya indikasi *(istidlal)*." Jika dikatakan kepada kami, "Apa dalil yang menunjukkan bahwa makna *uluhiyah* (ketuhanan) adalah ibadah dan makna الإله adalah المَعْبُود (yang disembah) serta bahwa ia memiliki asal kata dalam *wazn* فَعَلَ-يَفْعَلُ? Dijawab, "Orang Arab tidak menyangkal itu dalam hukumnya, karena yang mengucapkan itu dalam rangka menyebut sifat seseorang yang beribadah kepada Allah dan memohon kepada-Nya apa yang di sisi-Nya dengan sebutan تَأَلَّهَ فُلَانٌ (si fulan mempertuhan). Ini ungkapan yang benar dan tidak diperselisihkan. Di antaranya juga, ungkapan Ru'bah ... dan seterusnya.

[9] *Istirja'* maksudnya; ucapan إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

dibaca وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ -penerj.). Dia berkata, "Artinya عِبَادَتَكَ (beribadah kepada-Mu)." Beliau juga mengatakan, إِنَّهُ كَانَ يُعْبَدُ وَلاَ يَعْبُدُ (Sesungguhnya dia (Fir'aun) hanya disembah dan tidak menyembah).

Sufyan juga menyebutkan sanadnya yang lain dari Ibnu Abbas, yang membacanya dengan, وَيَذَرَكَ وَإِلٰهَتَكَ Dia berkata, إِنَّمَا كَانَ فِرْعَوْنُ يُعْبَدُ وَلاَ يَعْبُدُ (Sesungguhnya Fir'aun hanya disembah dan tidak menyembah)." Dia juga menyebutkan riwayat yang sama dari Mujahid, kemudian berkata, "Ucapan Ibnu Abbas dan Mujahid ini menjelaskan, bahwa kata أَلَهَ maknanya adalah عَبَدَ sedangkan mashdarnya adalah الإِلاَهَة (seperti halnya العِبَادَة -penerj.)."

Kemudian dia menyebutkan sebuah hadits dari Abu Sa'id secara *marfu'*,

أَنَّ عِيْسَى أَسْلَمَتْهُ أُمُّهُ إِلَى الْكُتَّابِ لِيُعَلِّمَهُ، فَقَالَ لَهُ الْمُعَلِّمُ : اُكْتُبْ بِسْمِ اللهِ، فَقَالَ عِيْسَى : أَتَدْرِي مَا اللهُ؟ اللهُ إِلٰهُ الآلِهَةِ

"Bahwasanya Isa diserahkan oleh ibundanya ke sebuah tempat belajar agar memberikan pelajaran. Lantas si pengajar berkata kepadanya, 'Tulislah bismillaah!' Nabi Isa berkata, 'Apakah kamu tahu siapa itu Allah? Allah adalah Tuhan bagi segala yang dipertuhan.

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Nama yang mulia ini memiliki sepuluh karakteristik lafaz..." Selanjutnya beliau menyebutkannya dan berkata, "Tentang karakteristik maknawinya, makhluk Allah yang paling berilmu, yaitu Rasulullah SAW, bersabda,

لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Aku tidak dapat memuji Engkau sepenuh dan sesempurna yang semestinya. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu."

Bagaimana akan dapat diliput dengan sempurna karakteristik nama dimana si empunya nama itu memiliki semua kesempurnaan yang mutlak, semua pujian, kemuliaan, keagungan, kekuasaan, keindahan, kebaikan, kedermawanan dan kelebihan, yang semuanya adalah milik-Nya dan dari-Nya.

Tidaklah seseorang menyebut nama ini pada sesuatu yang sedikit melainkan Allah akan menjadikannya banyak, tidaklah di kala takut melainkan Dia lenyapkan, tidaklah di kala duka melainkan Dia hilangkan, tidaklah ketika sedih dan amat berhajat melainkan Dia mudahkan, tidaklah di kala sempit melainkan Dia lapangkan, tidaklah seorang yang lemah bergantung kepada-Nya melainkan Dia akan memberikannya kekuatan, tidaklah di kala hina dina melainkan Dia akan memberikannya kemuliaan, tidaklah di kala fakir melainkan Dia akan menjadikannya kaya, tidaklah di kala merasa sunyi melainkan Dia hibur, tidaklah di kala kalah melainkan Dia menangkan dan Dia tolong, tidaklah di kala sangat berhajat melainkan Dia kabulkan hajatnya, dan tidaklah di kala kalut melainkan Dia berikan perlindungan.

Dia-lah nama yang dengannya semua kesulitan akan tersingkap, keberkatan-keberkatan akan turun, doa-doa akan dikabulkan, kesalahan-kesalahan akan disingkirkan, keburukan-keburukan akan ditangkis dan kebaikan-kebaikan akan didapat.

Dia-lah nama yang dengannya tegak bumi dan langit, kitab-kitab diturunkan, para rasul diutus, syariat-syariat diadakan, hukum-hukum *(hudud)* dijalankan, jihad disyariatkan, manusia-manusia terbagi ada yang bahagia dan ada yang menjadi orang-orang yang sengsara, dengan-Nya terjadilah kiamat, dengan-Nya keadilan ditimbang dan *shirath* (jembatan) ditancapkan; surga dan neraka ada, dengan-Nya Tuhan semesta alam disembah dan dipuji, dengan haq-Nya para rasul diutus, tentang-Nya diarahkan pertanyaan kubur, hari kebangkitan dan mahsyar, karena-Nya terjadi perlawanan antara kebenaran dan kebatilan dan kepada-Nya pula digelar pengadilan, pada-Nya loyalitas dan permusuhan, dengan-Nya orang yang mengenalnya dan menjalankan hak-Nya bergembira, dan dengan-Nya orang yang jahil terhadap-Nya dan menyepelekan hak-Nya sengsara.

Dia-lah rahasia penciptaan dan seluruh urusan, dengan-Nya keduanya ini tegak dan mantap, dan kepada-Nya keduanya berakhir. Penciptaan terjadi atas kemahakuasaan-Nya, akan kembali kepada-Nya dan karena-Nya ia diadakan. Tidaklah didapatkan penciptaan, perintah, pahala dan siksaan melainkan dimulai dari-Nya dan berakhir kepada-Nya. Itulah ketentuan yang pasti terjadi karena Kemahabesaran nama-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini sia-sia. Maha suci Engkau; maka jauhilah kami dari adzab neraka."* (Qs. Aali Imran (3): 191) dan seterusnya hingga akhir

ucapan Ibnu al Qayyim *rahimahullah Ta'ala*.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. Ibnu Jarir berkata, As-Sariy bin Yahya menceritakan kepadaku, Utsman bin Zufar menceritakan kepada kami, Aku mendengar Al Azrami berkata, الرَّحْمَنِ (Maha Pengasih) untuk semua makhluk dan الرَّحِيْمِ (Maha Penyayang) terhadap kaum mukminin." Dia kemudian menyebutkan sanadnya dari Abu Sa'id Al Khudri. Dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ قَالَ: الرَّحْمٰنُ: رَحْمٰنُ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، وَالرَّحِيْمُ: رَحِيْمُ الْآخِرَةِ.

"Sesungguhnya Isa bin Maryam berkata, "Ar-Rahman; Rahman (Maha Pengasih) di akhirat dan di dunia, dan Ar-Rahiim; Rahiim (Maha Penyayang) di akhirat."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata,[10] "Jadi, penamaan *Allah* menunjukkan bahwa Dia adalah sebagai Yang dituhankan dan disembah, dituhankan oleh semua makhluk dengan penuh kecintaan, pengagungan, tunduk dan berlindung kepada-Nya dalam semua kebutuhan dan musibah yang menimpa. Hal yang demikian itu menunjukkan dengan pasti kesempurnaan *rububiyah* dan rahmat-Nya yang keduanya mengandung kesempurnaan kekuasaan-Nya dan kemahaterpujian-Nya. Kemudian *ilahiyah*-Nya, *rububiyyah*-Nya, *rahmaniyyah*-Nya (ke-Maha Pengasihan-Nya) dan kekuasaan-Nya menunjukkan dengan pasti sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Sebab mustahil adanya sifat-sifat itu semua terhadap dzat yang tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat, tidak berkuasa, tidak berbicara, tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan tidak bijak dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan-Nya. Sifat-sifat keagungan dan keindahan lebih khusus terhadap nama *Allah*, sedangkan sifat-sifat perbuatan, qudrat, otoritas dalam memberikan mudharat, manfaat, rezeki, melarang, berkuasa, menentukan, memiliki kekuatan yang maha sempurna dan pengawasan terhadap urusan makhluk, semua itu lebih khusus buat nama *Ar-Rabb*. Sifat-sifat berbuat baik, kedermawanan, kebajikan, belas kasih, menganugerahi, kasih sayang, lemah lembut, itu semua lebih khusus buat nama *Ar-Rahman*.

---

[10] Dalam kitab *Madarijus-Salikin* (1/18).

Beliau (Ibnu Al Qayyim) berkata lagi, "Kata *Ar-Rahman* menunjukkan sifat yang ada pada-Nya, Maha Suci Allah, dan kata *Ar-Rahiim* menunjukkan keterkaitannya dengan makhluk yang diberi rahmat. Jika kamu ingin memahami hal ini, maka renungkanlah firman-Nya, *"Dan Dia amat Rahiim terhadap kaum Mukminin."* (Qs. Al Ahzaab (33): 43) Juga firman-Nya, *"Sesungguhnya Dia amat Ra`uuf dan Rahiim terhadap mereka."* (QS. At-Taubah (9): 117) Dan, tidak ada sama sekali ayat yang berbunyi Rahman terhadap mereka."

Dalam bagian yang lain, beliau berkata lagi, "Sesungguhnya nama-nama *Rabb Ta'ala* adalah merupakan nama-nama (*asma*) dan sifat-sifat (*nu'uut*) yang menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dalam hal ini, tidak ada pertentangan antara sifat-sifat *'alamiyyah* (sebagai nama) dan sifat-sifat *washfiyyah* (sebagai sifat); *Ar-Rahman* adalah nama-Nya *Ta'ala* dan juga sifat-Nya. Bila ia ditinjau sebagai sifat, maka Ar-Rahman adalah sub ordinasi (تَابِع) dari nama "Allah". Sedangkan bila ditinjau dari sisi ia sebagai nama, maka keberadaan nama Ar-Rahman di beberapa ayat dalam Al Qur`an bukanlah sebagai sub ordinasi akan tetapi hadir sebagai nama dari Dzat yang Maha Pengasih. Seperti firman-Nya *Ta'ala, 'Ar-Rahman bersemayam di atas 'arasy.'"* (Qs. Thaha(20): 5) Demikian perkataan Ibnu Al Qayyim yang kami ringkas.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. Maknanya adalah memuji dengan ucapan terhadap segala kebaikan-Nya dengan penuh pengagungan atas-Nya. Memuji adalah dengan lisan dan hati. Bersyukur (الشُّكْر) dapat direalisasikan melalui lisan, hati dan anggota badan. Jadi, bersyukur ditinjau dari sisi keterkaitannya adalah lebih umum dari memuji (الحَمْدُ). Sedangkan dari sisi kausalitas (sebab akibat), syukur lebih khusus dari memuji. Sebab, syukur adalah karena adanya nikmat (النِّعْمَة). Di sini, makna الحَمْدُ jika dilihat dari sisi kausalitas lebih umum. Adapun jika dilihat dari sisi keterkaitannya, maka dia lebih khusus, karena sebagai sikap balas atas adanya nikmat dan lainnya. Dengan demikian, antara keduanya terdapat sisi keumuman dan kekhususan. Keduanya bertemu dalam satu materi dan masing-masing berdiri sendiri dalam materi yang lain.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ. Makna yang paling *shahih* dalam pengertian Allah bershalawat kepada hamba-Nya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dari Abi Al Aliyah, dia berkata, *"Shalawat Allah kepada hamba-Nya maksudnya adalah pujian-Nya terhadapnya di sisi para malaikat."* Makna ini dilegitimasi dan dibela oleh Ibnu Al Qayyim dalam dua kitabnya, yaitu: *Jalaa`ul Afhaam* dan *Badaa`i'ul Fawaa`id.*

Menurut saya (pensyarah) bisa jadi maknanya adalah doa sebagaimana dalam *Musnad* dari Ali secara *marfu'*, "Para malaikat bershalawat kepada salah seorang di antara kalian selama masih di dalam tempat shalatnya (dengan), 'Ya Allah ampunilah dia! ya Allah kasihanilah dia!'"

وَعَلَى آلِهِ. Maksudnya adalah atas para pengikutnya yang membela agamanya; makna ini dinyatakan oleh Imam Ahmad secara tertulis dan juga mayoritas ulama madzhabnya. Berdasarkan hal ini, maka maknanya mencakup para sahabat dan selain mereka, yaitu kaum Mukminin.[11]

كِتَابُ التَّوْحِيْدِ (Kitab Tauhid)

Kata كِتَاب adalah bentuk *mashdar* dari كَتَبَ-يَكْتُبُ-كِتَابًا-وَكِتَابَةً-وَكَتْبًا, pengertiannya berkisar pada arti mengumpulkan. Dari kata itu timbul ungkapan تَكَتَّبَ بَنُوْ فُلاَنٍ إِذَا اجْتَمَعُوْا (Banu Fulan berkumpul). Kata الكَتِيْبَةُ dipergunakan untuk makna segerombolan penunggang kuda, dan kata الكِتَابَةُ بِالقَلَمِ (menulis dengan pena), hal itu dikatakan karena berkumpulnya kata-kata dan huruf-huruf. Kata الكِتَاب dinamakan demikian, karena dia menghimpun atau mengumpulkan apa yang ada di dalamnya.

---

[11] Silahkan lihat detailnya dalam kitab *Jala`ul Afhaam fish Shalah 'Ala Khairil Anam*, buah karya Al 'Allamah *Al Muhaqqiq* Ibnul Qayyim *rahimahullah*. Dalam buku tersebut, beliau menuturkan sejumlah pendapat dan menjelaskan yang benar di antara itu semua, dan bahwa yang dimaksud dengan الآل adalah para pengikut Nabi SAW yang beriman kepada beliau.

Tauhid itu terbagi dua; ***pertama***, tauhid dalam pengenalan (*ma'rifah*) dan penetapan (*itsbaat*), yakni bertauhid dalam *rububiyyah* dan nama-nama (*asma'*) dan sifat (*shifaat*). ***Kedua***, tauhid dalam tujuan (*Ath-Thalab*) dan kehendak *(Al Qasd)*, yakni bertauhid dalam keilahiyyahan-Nya dan ibadah kepada-Nya.

Al Allamah Ibnu al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Adapun tauhid yang diseru oleh para rasul dan karenanya diturunkan kitab-kitab terbagi kepada dua jenis; *Pertama*, tauhid dalam pengenalan *(ma'rifah)* dan penetapan *(itsbaat)*. *Kedua*, adalah tauhid dalam tujuan *(Ath-Thalab)* dan kehendak *(Al Qasd)*. Yang pertama maksudnya adalah menetapkan hakikat zat *Ar-Rabb Ta'ala*, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, *asma'* (nama-nama)-Nya, Dia berbicara melalui kitab-kitab-Nya dan Dia berbicara kepada siapa saja dari hamba yang dikehendaki-Nya. Demikian pula, menetapkan keumuman ketetapan *(Qadha')*, takdir dan hikmah-Nya. Dalam hal ini Al Qur`an telah berbicara tentang jenis ini dengan jelas, sebagaimana pada awal surah Al Hadiid, surah Thaahaa, akhir surah Al Hasyr, awal surah As-Sajdah, awal surah Ali Imran, surah Al Ikhlash seluruhnya dan lain-lain.

Yang kedua adalah; makna yang dikandung dalam surat Al Kaafiruun, dan firman-Nya, *"Katakanlah hai Ahli Kitab! Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu; bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"* (Qs. Aali Imran(3): 64), juga awal surah As-Sajdah dan akhirnya, awal surah Al Mu`min; pertengahannya dan akhirnya, awal surat Al A'raf dan akhirnya, sebagian besar surat Al An'aam dan sebagian besar surat-surat dalam Al Qur`an. Bahkan, setiap surah dalam Al Qur`an mengandung kedua jenis tauhid ini, mengukuhkan dan menyeru kepadanya.

Berita (*khabar*) dalam Al Qur`an ada yang berupa penjelasan tentang Allah, asma-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan firman-firman-Nya. Inilah yang dinamakan dengan tauhid *ilmi khabari*. Ada yang berupa *da'wah* (ajakan) agar hanya beribadah kepada-Nya Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan berlepas diri dari semua sesembahan selain-Nya; maka yang ini dinamakan dengan tauhid *Iraadi Thalabi*

(kehendak dan tujuan). Ada juga yang berupa perintah (*amr*), larangan (*nahy*) dan kewajiban taat kepada-Nya, baik perintah-Nya maupun larangan-Nya. Inilah yang dinamakan dengan hak-hak tauhid dan sarana-sarana menuju kesempurnaannya. Ada pula yang berupa *khabar* (berita) tentang *ahli tauhid* dan apa yang Allah perbuat terhadap mereka di dunia serta apa yang Dia muliakan bagi mereka di akhirat; Inilah yang dinamakan dengan balasan bertauhid kepada-Nya. Ada lagi yang berupa *khabar* (berita) tentang *ahli syirik* dan apa yang Allah perbuat terhadap mereka di dunia berupa siksaan dan apa yang akan menimpa mereka nanti di akhirat berupa adzab; inilah balasan bagi orang yang keluar dari hukum tauhid. Jadi, Al Qur`an secara keseluruhannya membicarakan masalah tauhid, hak-haknya serta balasannya; mengenai syirik, ahli syirik serta balasan bagi mereka... Demikian penjelasan Ibnu Al Qayyim.

Syaikhul Islam berkata, "Tauhid yang dibawa oleh para rasul mengandung penetapan keilahiyahan-Nya semata dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Tiada yang disembah kecuali Dia, tidak ada tempat bertawakkal kecuali kepada-Nya, tidak ada tempat berloyal kepada siapapun kecuali karena-Nya, tidaklah memusuhi siapapun kecuali dalam rangka mencari keridhaan-Nya dan tidak beramal kecuali karena-Nya. Hal itu semua mencakup penetapan apa yang telah ditetapkan oleh-Nya terhadap diri-Nya berupa *asma'* dan sifat-sifat-Nya. Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Baqarah (2): 163) Firman-Nya, *"Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."* (Qs. An-Nahl (16): 51) Firman-Nya, *"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya, sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak beruntung."* (Qs. Al Mu`minun (23): 117) Juga firman-Nya, *"Dan tanyakanlah pada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"* (Qs. Az-Zukhruf (43): 45)

Dalam ayat tersebut Allah memberitakan tentang nabi-nabi, bahwa mereka mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata Yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah ada suri teladan bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami*

berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah." (Qs. Al Mumtahanah (60): 4) Juga firman-Nya tentang orang-orang musyrikin, *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka,* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)', mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'"* (Qs. Ash-shaaffaat(37): 35-36). Ayat seperti yang disebutkan di atas banyak sekali jumlahnya dalam Al Qur`an.

Jadi, yang dimaksud dengan tauhid bukanlah semata-mata tauhid *rububiyyah*; yakni keyakinan bahwa Allah semata yang menciptakan alam semesta sebagaimana yang dikira oleh ahli kalam dan tasawwuf. Mereka mengira, bahwa bila mereka telah menetapkan hal itu berdasarkan dalil, maka berarti mereka telah menetapkan klimaks tauhid itu. Jika mereka dalam hal ini telah melalui proses *syuhud* dan *fana`*, maka berarti mereka telah fana (lebur) dalam puncak tauhid. Karena sesungguhnya bila seseorang telah mengakui sifat-sifat yang berhak bagi *Rabb Ta'ala* dan mensucikan-Nya dari apa yang Dia Maha Suci dari semua itu serta mengakui bahwa hanya Dia semata Pencipta segala sesuatu, maka dia belum dinamakan seorang yang *Muwahhid* (mentauhidkan Allah) hingga dia bersaksi bahwa Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata. Maka, dia mengakui bahwa hanya Allah Tuhan Yang berhak disembah dan komitmen untuk selalu beribadah kepada-Nya semata Yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kata الإِلَهُ artinya adalah Yang dituhankan dan disembah, yang berhak untuk dilakukan ibadah kepada-Nya. Jadi, bukan bermakna القَادِرُ (Yang Maha Kuasa) untuk mencipta. Maka, apabila seorang Mufassir menafsirkan kata الإِلَهُ dengan makna "Yang Maha Kuasa untuk mencipta" dan berkeyakinan, bahwa makna ini adalah makna paling khusus dalam menyifati الإِلَهُ dan menjadikan penetapan ini sebagai puncak tauhid, sebagaimana yang dilakukan oleh ahli kalam yang berbicara tentang sifat dan tentang ini juga yang mereka ambil dari Abul Hasan (Al Asy`ari) dan para pengikutnya, berarti mereka belum mengetahui hakikat tauhid yang dengannya Allah mengutus Rasulullah SAW.

Sesungguhnya kaum musyrikin Arab mengakui bahwa hanya Allah semata Pencipta segala sesuatu, namun demikian mereka tetap musyrik. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).*" (Qs. Yuusuf (12): 106). Sebagian Salaf berkata, "Jika kalian tanya mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka pasti menjawab, "Allah". Namun meskipun demikian mereka tetap menyembah selain-Nya".[12]

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui", mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah". Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak bertaqwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?*" (Qs. Al Mu`minun (23): 84-89)

Jadi, bukan setiap orang yang mengakui, bahwa Allah *Ta'ala* adalah Tuhan segala sesuatu dan Penciptanya, dia adalah orang yang telah beribadah kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, berdoa kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, berharap dan takut kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, berwala` (loyal) dan memusuhi karena-Nya, menaati para Rasul-Nya dan memerintahkan dengan apa yang diperintahkan-Nya kepadanya, dan melarang dari apa yang dilarang-Nya.

Kaum musyrikin secara umum mengakui, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, namun juga menetapkan berhala-berhala yang mereka anggap dapat menolong mereka (*Syufa'aa*) yang dengannya mereka menyekutukan-Nya dan menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu. Allah berfirman, "*Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan*

---

[12] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dari Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Ikrimah, Asy-Sya'bi, Qatadah, Adh-Dhahhak dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'" (Qs. Az-Zumar (39): 43-44)

Firman-Nya, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa'atan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi.' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)."* (Qs. Yunus (10): 18)

Firman-Nya, *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) di antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap sekutu Allah.* (Qs. Al An'aam (6): 94)

Juga firman-Nya, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."* (Qs. Al Baqarah (2): 165)

Oleh karena itu, para pengikut mereka[13] ada yang bersujud kepada matahari, bulan atau bintang dengan memohon, berpuasa, berkurban dan bertaqarrub kepadanya[14]... Kemudian orang tersebut berkata, "Ini bukanlah kesyirikan. Kesyirikan hanya terjadi bila aku meyakini bahwa benda-benda tersebutlah yang mengaturku. Jadi, bila aku hanya menjadikannya sebagai sebab dan perantara maka aku bukan seorang yang musyrik. Sesuatu yang dianggap esensial dalam agama Islam, bahwa ini adalah benar merupakan perbuatan syirik." Demikian ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

---

[13] Yaitu, orang-orang yang mengaku mengetahui makna tauhid seperti itu. Seperti halnya kebanyakan orang yang mengaku memeluk Islam namun disibukkan dengan perbuatan sihir berupa penghambaan (penyembahan) terhadap bintang-bintang dan para syetan dengan berbagai macam jimat, kemenyan, penyembelihan binatang hitam atau merah dan lain sebagainya. Mengenai ini *insya Allah* akan dibahas pada bahasan tersendiri.

[14] Yaitu dengan mempersembahkan sembelihan dan membuat makanan dan sebagainya seperti orang berhaji yang melaksanakan ibadah-ibadah haji di *Baitullah.*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ *(Aku menciptakan jin dan manusia, tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada-Ku).* (Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 56)

Syaikhul Islam berkata, "Makna ibadah adalah taat kepada Allah dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya melalui lisan-lisan para rasul."

Beliau berkata lagi, "Ibadah adalah hal yang mencakup segala perkataan dan perbuatan, baik yang zhahir maupun yang batin yang dicintai dan diridhai oleh Allah."

Ibn al Qayyim berkata, "Ibadah berkisar pada lima belas perkara pokok, yang barangsiapa mewujudkannya dengan sempurna, maka berarti ia telah dapat mewujudkan tingkatan-tingkatan ubudiyah dengan sempurna."

Penjelasannya adalah, bahwa ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan seluruh anggota badan. Sedangkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ubudiyah ada lima macam; wajib, mustahab, haram, makruh dan mubah. Hati, lisan dan seluruh anggota badan memiliki kelima hukum tersebut.

Imam Al Qurthubi berkata, "Asal makna ibadah adalah merendahkan diri (التَّذَلُّل) dan tunduk. Setiap tugas-tugas keagamaan yang dibebankan atas orang-orang yang mukallaf dinamakan ibadah, karena mereka melakukan hal itu secara konsisten dengan penuh ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah *Ta'ala.*"

Sedangkan makna ayat di atas (Adz-Dzaariyaat (51): 56); bahwasanya Allah *Ta'ala* memberitahukan bahwa Dia tidak menciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada-Nya. Inilah hikmah diciptakannya semua makhluk-Nya.

Menurut saya, "Yang dimaksud adalah hikmah yang terkait dengan syariat (الحِكْمَةُ الشَّرْعِيَّةُ الدِّيْنِيَّةُ)."

Al Imad Ibnu Katsir berkata, "Beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Yang demikian itulah substansi dari agama Islam, sebab makna الإِسْلاَمُ adalah الاِسْتِسْلاَمُ (menyerahkan diri) kepada Allah *Ta'ala* yang

mencakup kepatuhan, kerendahan dan ketundukan dengan penuh." Demikianlah perkataan beliau.

Beliau berkata lagi mengenai penafsiran ayat tersebut, "Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk agar mereka menyembah-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa yang taat kepada-Nya, maka Dia akan membalasnya dengan imbalan yang paling sempurna; dan barangsiapa yang berbuat maksiat kepada-Nya, maka Dia akan mengazabnya dengan adzab yang paling pedih. Dia *Ta'ala* juga memberitahukan, bahwasanya Dia tidak memiliki hajat kepada mereka. Bahkan merekalah orang-orang yang amat berhajat kepada-Nya dalam setiap kondisi mereka, sebab Dia adalah Pencipta dan Pemberi rezeki mereka.

Ali bin Abi Thalib RA berkata –berkenaan dengan ayat tersebut, (Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia) melainkan agar Aku (Allah) memerintahkan mereka untuk menyembah-Ku dan mengajak mereka untuk beribadah kepada-Ku." Mujahid berkata, "Melainkan agar Aku (Allah) memerintahkan dan melarang mereka." Penafsiran ini dipilih oleh Az-Zajjaj dan Syaikhul Islam.

Selanjutnya Ibnu Katsir berkata, "Di antara ayat yang mendukung penafsiran tersebut adalah firman-Nya, *'Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban).'"* (Qs. Al Qiyaamah (75): 36) Imam Syafi'i berkata -berkenaan dengan maksud ayat ini, "Dibiarkan begitu saja tanpa diperintah maupun dilarang."

Allah *Ta'ala* berfirman dalam banyak tempat di dalam Al Qur`an: اعْبُدُوا رَبَّكُمْ (Sembahlah Tuhanmu). (Qs. Al Baqarah (2): 21), اتَّقُوا رَبَّكُمْ (Bertakwalah kepada Tuhanmu)." (Qs. Al Hajj (22): 1)

Di dalam ayat-ayat tersebut, Allah *Ta'ala* memerintahkan mereka sesuai dengan tujuan yang karenanya mereka diciptakan dan diutusnya para rasul. Makna semacam inilah yang secara qath'i dimaksudkan oleh ayat tersebut; yaitu sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin dan dengannya mereka berhujjah.

Ibnu Katsir berkata lagi mengenai ayat tersebut, "Ayat ini serupa dengan makna firman-Nya, *'Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah,'"* (Qs. An-Nisaa` (4): 64) dimana seorang rasul terkadang dipatuhi dan terkadang

didurhakai. Begitu pula, tidaklah Dia menciptakan mereka melainkan untuk beribadah kepada-Nya, namun terkadang mereka beribadah dan terkadang tidak melakukannya. Allah *Ta'ala* tidak berfirman, "Sesungguhnya Dia melakukan perbuatan yang pertama, yaitu menciptakan mereka agar Dia membuat mereka semua melakukan perbuatan yang kedua, yaitu beribadah kepada-Nya." Akan tetapi Dia *Ta'ala* menyebutkan, bahwa Dia melakukan perbuatan yang pertama agar merekalah yang melakukan perbuatan yang kedua, sehingga dengan demikian merekalah orang yang melakukan perbuatan itu. Maka bila dilakukan seperti itu mereka akan mendapatkan kebahagiaan atas usaha mereka sendiri dan mendapatkan apa yang dicintai dan diridhai oleh-Nya untuk kepentingan mereka." Demikian perkataan Ibnu Katsir.

Makna semacam itu diperkuat oleh beberapa hadits yang *mutawatir*, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا: لَوْكَانَتْ لَكَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَمِثْلُهَا مَعَهَا أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ –أَحْسِبُهُ قَالَ: وَلاَ أُدْخِلُكَ النَّارَ– فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ.

Allah Ta'ala berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan adzabnya, "Andaikata engkau memiliki dunia dan apa yang ada di dalamnya ditambah yang seperti itu lagi, apakah engkau akan menebus dirimu dengan semua itu?" Orang itu menjawab, "Ya." Lalu Dia berfirman lagi, "Sungguh Aku telah menghendaki darimu yang lebih ringan dari itu manakala engkau masih di tulang rusuk Adam, yaitu agar engkau tidak menyekutukan-Ku." (Kemudian perawi ragu-ragu dan berkata, "Aku mengira selanjutnya Allah Ta'ala berfirman lagi") "dan Aku tidak akan memasukkanmu ke dalam neraka, namun engkau enggan untuk itu bahkan sebaliknya hanya memilih untuk berbuat syirik."[15]

Orang yang berbuat syirik ini telah menyalahi kehendak-Nya agar dia mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Namun dia tetap menyalahi kehendak-Nya dan menyekutukan-Nya dengan selain-Nya. Kehendak *(Iradah)* semacam ini dinamakan

---

[15] Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Bukhari.

Iradah Syar'iyyah Diniyyah sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu.

Jadi, antara makna *Iradah Syar'iyyah Diniyyah* dan *Iradah Kauniyyah Qadariyyah* terdapat sisi makna yang umum dan khusus yang mutlak. Keduanya terpadu pada seseorang yang berbuat ikhlas (bertauhid) dan taat. Namun *Iradah Kauniyyah Qadariyyah* terdapat pada seorang yang berbuat maksiat. Maka pahamilah hal seperti ini, niscaya anda akan selamat dari kebodohan yang dilakukan oleh *ahlul kalam* dan para pengikut mereka.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), "Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut)."*** (Qs. An-Nahl (16): 36)

Kata الطَّاغُوتُ merupakan derivasi dari kata الطُّغْيَانُ, yaitu melampaui batas. Umar bin al Khaththab *radhiallahu 'anhu* berkata, "الطَّاغُوتُ adalah الشَّيْطَانُ."[16] Jabir *radhiallahu anhu* berkata, "الطَّاغُوتُ adalah para dukun yang didatangi oleh syetan-syetan." Kedua versi tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Imam Malik berkata, " الطَّاغُوتُ adalah setiap sesuatu yang disembah selain Allah."

Menurut saya, pengertian yang telah disebutkan di atas hanya sebagian makna saja, sebab Ibnu al Qayyim telah mendefinisikannya secara mencakup. Dia berkata, الطَّاغُوتُ adalah setiap yang diperlakukan oleh seorang hamba secara melampaui batas, baik berupa hal yang disembah, dipanuti ataupun dipatuhi. Jadi, *thaghut* setiap kaum adalah siapa pun yang mereka datangi untuk memutuskan hukum kepadanya, selain Allah dan Rasul-Nya, atau yang mereka sembah selain Allah, atau mereka ikuti tanpa ilmu dari Allah, atau mereka patuhi dalam hal yang tidak mereka ketahui bahwa kepatuhan semacam itu sepatutnya hanya

---

16. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dari Hassan bin Qa'id Al Ubaisi dari Umar, ia berkata, "Sesungguhnya *jibt* adalah sihir sedangkan *thaghut* adalah syetan dst..." Kemudian Al Hafizh menyebutkan, bahwa makna ucapannya "*thaghut* adalah syetan" adalah pendapat yang kuat sekali, karena ini mencakup keburukan yang pernah dilakukan oleh kaum jahiliyah yang berupa penyembahan berhala, berhukum kepadanya dan meminta pertolongan kepadanya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

untuk Allah semata. Inilah *thaghut-thaghut* dunia. Jika hal itu anda renungi dan merenungi kondisi umat, niscaya anda melihat bahwa kebanyakan mereka telah berpaling dari beribadah kepada Allah *Ta'ala* menuju ibadah kepada *thaghut-thaghut,* dan dari ketaatan kepada Rasul-Nya menuju ketaatan kepada *thaghut-thaghut* dan mengikuti mereka.

Sedangkan makna ayat tersebut; Allah *Ta'ala* memberitahukan, bahwa Dia telah mengutus seorang rasul kepada setiap golongan manusia dengan kalimat *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut!",* yakni sembahlah Allah semata dan tinggalkanlah ibadah kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya, "*Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*" (Qs. Al Baqarah (2): 256) Inilah makna kalimat *Laa Ilaaha Illallaah,* karena kalimat tauhid inilah yang dimaksud dengan الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى (Tali yang kuat).

Ibnu Katsir berkata -mengenai ayat tersebut, "Semua mereka (para rasul) mengajak beribadah kepada Allah dan melarang beribadah kepada selain-Nya, dan Allah *Ta'ala* senantiasa mengutus para rasul dengan tugas tersebut sejak terjadinya kesyirikan yang dilakukan oleh kaum nabi Nuh *'alaihissalam.* Dialah rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penghuni bumi hingga penutup para rasul "Muhammad SAW" yang menyampaikan dakwahnya kepada bangsa jin dan manusia di belahan timur dan barat. Kondisi mereka semua adalah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'bahwasanya tidak ada Tuhan yang haq melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*" (Qs. Al Anbiyaa` (21) : 25)

Mengenai ayat ini, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut.'*" (Qs. An-Nahl (16) : 36) Oleh karenanya, bagaimana mungkin setelah ini seorang musyrik berkata –sebagaimana dalam ayat, "*Seandainya Allah menghendaki, tentulah kami tidak akan menyembah apapun selain-Nya.*" Karenanya, *masyi`ah syar'iyyah* (kehendak Allah yang bersifat syar'i) ternafikan dari mereka, sebab Dia *Ta'ala* melarang mereka terhadap hal itu. Sedangkan *masyi`ah kauniyyah* (kehendak Allah yang bersifat kauni/ taqdir umum) –yaitu, secara taqdir mereka dapat saja melakukan tindak

syirik- maka hal itu bukanlah hujjah bagi mereka, karena Allah *Ta'ala* menciptakan api neraka dan penghuninya, yaitu syetan-syetan dan orang-orang kafir, padahal Dia *Ta'ala* tidak meridhai dari para hamba-Nya kekufuran terhadap-Nya. Allah *Ta'ala* memiliki hujjah yang kuat dan hikmah yang pasti. Kemudian dari itu, sesungguhnya Dia *Ta'ala* telah memberitahukan bahwa Dia mengingkari perbuatan mereka tersebut dengan mengirimkan siksaan di dunia setelah peringatan yang diberikan oleh para rasul. Oleh sebab itu, Dia berfirman, "*Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.*" (Qs. An-Nahl (16): 36) Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir.

Menurut saya, ayat ini juga merupakan penafsiran ayat sebelumnya, yaitu firman-Nya, "*Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya,*" maka renungkanlah!

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah dari diutusnya para rasul adalah agar mereka mengajak umat-umat mereka beribadah kepada Allah semata dan melarang beribadah kepada selain-Nya, serta bahwa inilah agama para nabi dan utusan-Nya, meskipun syariat mereka berbeda-beda. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan telah Kami jadikan bagi tiap-tiap kamu syariat dan aturan.*" (Qs. Al Ma`idah (5): 51) Demikian juga ayat ini menunjukkan bahwa iman haruslah disertai oleh perbuatan hati dan anggota badan.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ***(Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kecuali hanya kepadaNya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya....).*** **(Qs. Al Israa` (17) : 23-24)**

Mujahid berkata, "Kata قَضَى artinya; وَصَّى (mewasiatkan)." Demikian pula Ubai bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan selain mereka berpendapat demikian. Dalam riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, dia berkata, "وَقَضَى رَبُّكَ arti (قَضَى *-penerj*) adalah أَمَرَ (memerintahkan)."

Makna أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ adalah agar kalian menyembah-Nya semata

bukan selain-Nya. Inilah makna kalimat لاإله إلا الله.

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "*An-Nafy* (Penafian) semata bukan dinamakan tauhid, demikian pula halnya dengan *Al Itsbaat* (penetapan) tanpa *An-Nafy* (penafian). Jadi, tauhid mengandung kedua-duanya; penafian dan penetapan. Inilah hakikat tauhid."

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا yakni Allah *Ta'ala* memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah memerintahkan agar beribadah kepada-Nya semata Yang tiada sekutu bagi-Nya. Ayat ini sejalan dengan firman-Nya dalam ayat yang lain, "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*" (Qs. Luqmaan (31): 14)

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا

(...Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka...), yakni janganlah kamu memperdengarkan kepada mereka berdua perkataan yang jelek, meskipun hanya sekedar ucapan "Ah" yang merupakan tingkatan perkataan jelek yang paling rendah.

وَلاَ تَنْهَرْهُمَا (***..Dan janganlah kamu membentak mereka...***) yakni jangan ada perbuatan jelek yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana ucapan Atha' bin Rabah, "Janganlah kamu hempaskan kedua tanganmu (sebagai isyarat penolakan) terhadap mereka berdua."

Setelah Allah *Ta'ala* melarang perbuatan dan perkataan yang jelek, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk melakukan perbuatan yang baik dan perkataan yang baik pula. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا ***(Serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia),*** yakni yang halus, baik, disertai sopan santun dan rasa hormat.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ (..*Dan rendahkanlah dirimu kepada mereka berdua dengan penuh kasih sayang...)*, yakni berlaku tawadhu terhadap keduanya.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا (..*Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua!)*, yakni di masa tua dan di kala wafatnya mereka berdua.

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا *(Sebagaimana mereka keduanya telah mendidikku waktu kecil)*. Banyak hadits tentang berbakti kepada kedua orangtua (*birrul waalidain*), di antaranya hadits yang diriwayatkan dari banyak jalur periwayatan dari Anas dan selainnya:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا صَعِدَ الْمِنْبَرَ قَالَ: آمِيْن، آمِيْن، آمِيْن. فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ: عَلَى مَا أَمَّنْتَ؟ قَالَ أَتَـانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ، رَغِمَ أَنْفُ امْرِئٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ قُلْ : آمِيْن، فَقُلْتُ: آمِيْن. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ امْرِئٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ خَرَجَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، قُلْ : آمِيْن، فَقُلْتُ: آمِيْن. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ امْرِئٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَـنَّةَ، قُلْ : آمِيْن، فَقُلْتُ: آمِيْن.

Bahwa Rasulullah SAW tatkala naik mimbar bersabda, "*Amiin, Amiin, Amiin.*" Lantas mereka (para sahabat) berkata, "wahai Rasulullah! Apa yang engkau aminkan?" Beliau menjawab, *'Jibril telah datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Muhammad! Sungguh hinalah seseorang yang namamu disebut di sisinya namun dia tidak mengucapkan shalawat atasmu. Ucapkanlah, Amiin!', lalu aku katakan, 'Amiin.' Kemudian dia (Jibril) berkata lagi, 'Sungguh hinalah seseorang yang memasuki bulan Ramadhan namun ketika bulan itu habis dia tidak diampuni. Ucapkanlah, 'Amiin!', lalu aku ucapkan, 'Amiin.' Kemudian dia berkata lagi, 'Sungguh hinalah seseorang yang mengalami hidup dengan kedua atau salah seorang dari kedua orang tuanya hingga tua namun hal itu tidak menyebabkannya masuk surga.' Ucapkan, Amiin!'*

Lalu aku Ucapkan, 'Amiin.'"[17]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ، رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا (أَوْ كِلاَهُمَا) فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

"Sungguh hina, sungguh hina, sungguh hinalah seseorang yang mengalami hidup dengan kedua atau salah seorang dari kedua orang tuanya di masa tuanya namun hal itu tidak menyebabkan dia masuk surga."

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *shahih* ditinjau dari jalur sanad ini."

Diriwayatkan dari Abu Bakrah RA, dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

[17] Dikeluarkan dari Anas, Ibnu Abi Syaibah dan Al Bazzar dalam *Musnad* mereka berdua dari jalan Salamah bin Wardan. Salamah adalah seorang yang dha'if (lemah). Diriwayatkan pula oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, ia berpendapat bahwa isnadnya *shahih*. Ibnu Hibban juga meriwayatkan kategori tsiqatnya dalam kitab shahihnya, juga Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*, Bukhari dalam kitab *Birrul Walidain*, Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iman*, dan Adh-Dhiya' Al Maqdisi dalam kitab *Al Mukhtarah*. Semuanya meriwayatkan dari Ka'b bin Ajrah. Dalam mata rantai ini orang-orangnya dikenal *tsiqat* (dapat dipercaya).

Dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih wats-Tsiqat*, Ath-Thabrani menyebutkan bahwa para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, ia meriwayatkan dari jalan Malik bin Al Huwarits. Bukhari meriwayatkan pula dalam kitab *Al Adabul Mufrad*, Ath-Thabrani dalam Tahdzibnya dan Ad-Daruquthni dalam *Al Ifrad*. At-Tirmidzi pun mengisyaratkan demikian. Dikeluarkan pula oleh An-Nasa'i dan Ibnu As-Sunni dalam *Al Yaum wal Lailah*, Adh-Dhiya' Al Maqdisi dalam *Al Mukhtarah*. Semuanya dari jalan Jabir bin Abdullah. Dikeluarkan pula oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dari Ammar bin Yasir. Dikeluarkan pula oleh Al Bazzar dari Ibnu Mas'ud, dikeluarkan pula oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas dan Abu Dzar. Dikeluarkan pula oleh Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* mereka berdua dari jalan Abu Hurairah, yang mana riwayat ini disebutkan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Da'waat* secara ringkas. Dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ahmad, At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini *hasan gharib*. Dikeluarkan pula oleh Ad-Daruquthni dalam *Al Afrad* dan Al Bazzar dalam kitab Musnadnya, Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* dari jalan Jabir bin Samrah. Dikeluarkan pula oleh Al Bazzar, Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Ashim dari jalan Abdullah bin Al Harts bin Jaz' Az-Zubaidi.

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ، أَلاَ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. (رواه الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar?" Kami menjawab, "Ya, tentu saja wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, *"Berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."* Ketika itu beliau bertumpu pada tongkatnya kemudian duduk, lantas bersabda lagi, *"Ketahuilah, demikian pula halnya dengan perkataan dusta. Ketahuilah, demikian pula halnya dengan persaksian palsu."* Beliau terus mengulang-ulang hal tersebut hingga kami bergumam, "Semoga beliau berhenti (mengucapkan itu)." (HR. Imam Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma,* dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُهُ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

Keridhaan Rabb terletak pada keridhaan kedua orang tua, dan murka-Nya terletak pada kemurkaan keduanya."

Dari Usaid As-Sa'idi *radhiallahu 'anhu* dia berkata,

بَيْنَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا وَالاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لاَ تُوْصَلُ إِلاَّ بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا. (رواه أبو داود وابن ماجه)

Ketika kami duduk-duduk di sisi Nabi SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari suku bani Salimah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, setelah kedua orang tuaku meninggal dunia, apakah masih tersisa suatu perbuatan yang dengannya aku berbakti kepada keduanya?'" Beliau bersabda, *"Ya, berdoa dan beristighfar untuk keduanya, menjalankan perjanjian yang telah dibuat keduanya, menyambung tali*

silaturrahim yang dulu tidak akan tersambung kecuali dengan perantara keduanya dan memuliakan teman dekat keduanya." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Hadits-Hadits yang semakna dengan hal tersebut banyak sekali.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ***(Beribadahlah kepada Allah (saja) dan janganlah berbuat syirik kepada-Nya).*** (Qs. An-Nisaa` (4): 36)[18] Ibnu Katsir berkata berkenaan dengan ayat ini, "Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar beribadah kepada-Nya semata Yang tiada sekutu bagi-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Pencipta dan Pemberi rezeki Yang senantiasa memberikan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya dalam semua kondisi. Dia-lah Yang berhak untuk ditauhidkan oleh mereka dan tidak disekutukan dengan sesuatupun dari makhluk-makluk-Nya." Demikian perkataan Ibnu Katsir.

Ayat inilah yang dinamakan dengan ayat *Al Huquq Al 'Asyarah* (ayat yang berisi sepuluh hak (kewajiban)), dan dalam sebagian manuskrip buku ini (kitab At-Tauhid) yang dapat dipertanggungjawabkan, ayat ini ditulis setelah ayat surah Al An'aam. Karena itu, di sini saya dahulukan agar ada korelasinya dengan perkataan Ibnu Mas'ud yang akan datang dalam pembahasan tentang ayat surat Al An'aam, sehingga pembahasan setelahnya lebih sesuai.

---

[18] Disebutkan dalam *Qurratu Al 'Uyun*, ayat ini menjelaskan pula tentang ibadah yang untuk itulah mereka diciptakan. Karena Allah *Ta'ala* menyertakan perintah beribadah yang diwajibkan dengan pelarangan syirik yang diharamkan-Nya, yaitu syirik dalam beribadah. Jadi ayat ini menunjukkan, bahwa menjauhi syirik adalah syarat sahnya ibadah. Sehingga hukum asalnya adalah, bahwa ibadah itu tidak sah tanpa menjauhi syirik, sebagaimana firman-Nya, *"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al An'aam (6): 88) *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* (Qs. Az-Zumar (39): 65-66)

Allah telah menetapkan (pengesaan) ini dengan firman-Nya, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'*" (Qs. Az-Zumar (39): 11) Agama di sini adalah beribadah dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

(Katakanlah (Muhammad), "Marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu; janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya, berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak"). **(Qs. Al An'aam (6): 151)**

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya "Muhammad SAW" قُلْ (Katakanlah), yakni katakan kepada orang-orang musyrikin yang beribadah kepada selain Allah dan mengharamkan apa yang telah direzekikan oleh Allah kepada mereka. تَعَالَوْا, yakni marilah dan datanglah. أَتْلُ, yakni aku paparkan kepada kalian مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ (Apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu) dengan sebenar-benarnya bukan atas dasar praduga dan sangkaan, akan tetapi berdasarkan wahyu dan perintah dari-Nya أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (Janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun),yakni seakan dalam ungkapan tersebut ada sesuatu yang dibuang yang dapat disimpulkan dari alur ungkapan tersebut yang takwilnya adalah, وَصَّاكُمْ أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (Dia *Ta'ala* bewasiat kepada kamu agar tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun). Oleh karena itu, di akhir ayat Allah *Ta'ala* menutup dengan firman-Nya, ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ (Yang demikian itu diwasiatkan oleh Allah kepadamu)."

Menurut saya, makna ayat tersebut adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah mengharamkan atas kamu apa yang telah diwasiatkan oleh-Nya kepada kamu berupa meninggalkan perbuatan syirik kepada-Nya. Dalam kitab *Al Mughni* karya Ibnu Hisyam, berkaitan dengan firman-Nya أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا terdapat tujuh pendapat, dan yang paling bagus di antaranya adalah penafsiran yang disebutkan oleh Ibnu Katsir ini. Kemudian Allah *Ta'ala* telah menjelaskan kepada kamu hal tersebut agar kamu tidak berbuat syirik. Lalu salah satu dari keduanya dibuang dari kalimat tersebut, yaitu kalimat وَصَّاكُمْ Huruf *jar* dan apa yang sebelumnya dibuang dari salah satunya yang lain. Oleh karena itulah, jika mereka ditanyai mengenai apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW kepada mereka, mereka menjawab, "Beliau bersabda, *'Beribadahlah kepada Allah dan janganlah berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun serta tinggalkanlah apa*

yang dikatakan oleh nenek moyang kamu'", sebagaimana apa yang dikatakan oleh Abu Sufyan kepada Heraklius. Inilah yang dipahami oleh Abu Sufyan dan selainnya dari sabda Rasulullah SAW kepada mereka, "*Katakanlah **Laa ilaha illallah** (tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah) niscaya kamu akan beruntung*!"

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ***(Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya).***

Imam Al Qurthubi berkata, "Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah dengan cara menjaga dan memelihara mereka, menjalankan perintah mereka, membebaskan mereka dari perbudakan dan meninggalkan penguasaan terhadap mereka.

إِحْسَانًا dinashabkan (berharakat fathah) karena ia masdar (yang 'amilnya mahdzub), sedangkan 'amilnya (yang menashabkannya) adalah *fi'il* (kata kerja) dari lafazh itu sendiri, yang takwilnya adalah وَأَحْسِنُوْا بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya).

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ***(Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...).***

Makna kata الإِمْلَاق adalah الفَقْر (kefakiran/ kemiskinan). Yakni janganlah kamu membunuh anak perempuan kamu karena takut menjadi beban keluarga dan miskin, karena sesungguhnya Aku-lah Yang memberikan rezeki kepada kamu dan mereka. Di antara mereka (kaum musyrikin) ada juga yang melakukan hal itu terhadap anak laki-laki juga karena takut fakir/miskin." Demikian apa disebutkan oleh Qurthubi.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعُمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ أَنْ تُزَانِي بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ. ثُمَّ تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا. يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا. إِلاَّ مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا.

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "*Engkau mengangkat sesuatu sebagai sekutu bagi Allah padahal Dia menciptakanmu.*" Lalu aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "*Engkau membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu.*" Aku bertanya lagi, "kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "*Engkau menzinahi istri tetanggamu.*" Lantas Rasulullah SAW membaca ayat (artinya), "*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Furqaan(25): 68-70)

وَلاَ تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ***(..Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi...).***

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini adalah larangan yang bersifat umum

terhadap semua perbuatan-perbuatan keji, yaitu semua maksiat. Pengungkapan dengan kata ظَهَرَ (Yang tampak) dan kata بَطَنَ (Yang tersembunyi) merupakan dua kondisi atau sifat yang mencakup segala jenis hal keji yang dikategorikan tampak maupun tersembunyi." Demikian penuturan Ibnu Athiyyah.

وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ *(...Dan janganlah kamu* ***membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan sesuatu (sebab) yang benar...)***

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud RA secara *marfu'* dikatakan,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi, bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, melainkan dengan salah satu dari tiga perkara; orang yang berstatus telah kawin sedang ia berzina, jiwa dibunuh dengan jiwa (secara hak) dan orang yang meninggalkan agamanya, yang memisahkan diri dari jamaah (kaum muslimin)."

ذٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ***(...Demikianlah yang diwasiatkan Allah kepadamu supaya kamu memahami[nya]).***

Ibnu Athiyyah berkata, "Kata isyarat ذٰلِكُمْ menunjukkan kepada semua hal yang diharamkan di ayat-ayat ini, sedangkan wasiat adalah perintah yang telah ditentukan secara tegas."

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ***(Supaya kamu memahaminya)***, Huruf لَعَلَّ mengandung arti التَّعْلِيْلُ (alasan dan tujuan), yakni sesungguhnya Allah *Ta'ala* berwasiat kepada kita dengan semua wasiat tersebut untuk tujuan agar kita memahaminya dan mengamalkannya.

Dalam tafsir Ath-Thabari Al Hanafi, Allah *Ta'ala* menyebutkan pertama kali kata تَعْقِلُوْنَ, kemudian تَذَكَّرُوْنَ, setelah itu baru تَتَّقُوْنَ. Karena jika mereka memahaminya, maka mereka akan mengambil pelajaran lalu bertakwa (berhati-hati agar tidak terperosok dalam larangan-larangan itu).

وَلاَ تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ (*...Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia mencapai kedewasaannya...*)

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini adalah larangan yang bersifat umum tentang bentuk kedekatan yang mencakup seluruh aspek bertindak atau berperilaku. Di dalamnya juga terdapat tindakan preventif (*saddudz dzaraai'*). Kemudian dikecualikan sesuatu yang baik, yaitu usaha untuk menginvestasikannya." Imam Mujahid berkata, "Ungkapan dengan الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (Dengan cara yang lebih bermanfaat) adalah dengan mengembangkannya melalui perniagaan (menginvestasikannya)."

حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ***(Hingga dia mencapai kedewasaannya...)*** Imam Malik dan lainnya berkata, "Maksudnya adalah mencapai kedewasaan (Ar-*Rusyd*) dan hilangnya sifat kekanak-kanakan (As-*Safah*) disertai masa baligh." Demikian pula penafsiran semacam ini diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, Asy-Sya'bi, Rabi'ah dan selain mereka.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ***(...Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil...).*** Ibnu Katsir berkata, "Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk menegakkan keadilan baik menerima atau memberi.

لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا ***(Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan menurut kesanggupannya)*** Yakni barang siapa berjerih payah untuk menunaikan kewajiban atau mengambil haknya, jika dia salah setelah menghabiskan segenap usaha dan dayanya, maka hal itu

tidak apa-apa baginya.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ***(...Dan apabila kamu berkata, hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu)...)***

Ini adalah perintah untuk berlaku adil baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik terhadap kerabat ataupun orang yang jauh. Al Hanafi berkata, "Berlaku adil dalam perkataan terhadap kawan karib dan musuh tidak berubah dalam keadaan apapun, baik dalam kondisi senang ataupun marah. Bahkan dia harus berpihak kepada kebenaran meskipun terhadap kerabat; tidak boleh cenderung kepada orang yang dikasihi dan kerabat saja." Allah berfirman, "***Dan janganlah sekali-kali kebencian-mu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.***" (Qs. Al Maa`idah(5): 8)

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ***(...Dan penuhilah janji Allah...)*** Ibnu Jarir berkata, "Dan penuhilah wasiat Allah yang diwasiatkannya kepada kamu. Cara memenuhinya adalah dengan menaati-Nya dalam apa yang diperintahkan dan dilarang oleh-Nya, mengamalkan Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Yang demikian itulah yang dinamakan dengan memenuhi janji Allah." Demikian pula yang ditafsirkan oleh yang lainnya.

ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ***(Yang demikian itu yang diwasiatkan oleh Allah kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran),*** yakni agar kamu mengambil pelajaran dari nasihat itu dan berhenti dari apa yang sedang kamu lakukan (sekarang).

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

(...Dan (kubacakan), "Sungguh inilah jalan-Ku, berada dalam keadaan lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan

kamu dari jalan-Nya...)

Imam Qurthubi berkata, "Inilah ayat yang agung yang di'athafkan (dirangkaikan) dengan pembicaraan sebelumnya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tatkala melarang dan memerintahkan, Dia memperingatkan agar tidak mengikuti selain jalan-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh banyak hadits yang *shahih* dan perkataan-perkataan para ulama salaf. Huruf أَنْ adalah dalam posisi nashab (fathah). Maksudnya adalah أَتْلُ أَنْ هٰذَا صِرَاطِي (Aku bacakan, bahwa sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus). Demikian hal ini dinukil dari pendapat Al Farra' dan Al Kisa`i. Huruf أَنْ boleh juga dalam posisi *khafdh* (berharakat kasrah/jarr), maksudnya adalah وَصَّاكُمْ بِهِ وَ بِأَنْ هٰذَا صِرَاطِي (Allah *Ta'ala* telah berwasiat kepada kamu dengan hal itu dan bahwa sungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus)." Dia (Qurthubi) berkata lagi, "Yang dimaksud الصِّرَاط adalah الطَّرِيْق (jalan), yakni agama Islam."

Firman-Nya مُسْتَقِيْمًا di-*nashab*-kan dalam posisinya sebagai *haal*. Maknanya adalah *yang lurus, tegak dan tidak bengkok sedikitpun*. Jadi, Allah *Ta'ala* memerintahkan agar mengikuti jalan-Nya yang telah difirmankan-Nya melalui lisan Muhammad SAW, melalui syariat-Nya dimana penghujungnya adalah surga. Di luar jalan lurus itu banyak sekali jalan-jalan yang bercabang. Maka barangsiapa yang berjalan pada jalan yang benar, niscaya dia akan selamat. Sedangkan siapa yang keluar darinya menuju jalan-jalan yang bercabang itu, niscaya hal itu akan membawanya ke neraka. Allah *Ta'ala* berfirman, "...***Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya,***" yakni akan membelokkan kamu. Demikianlah penuturan Ibnu Katsir.

Imam Ahmad, An-Nasa`i, Ad-Darimi, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim -yang kemudian menshahihkannya- meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu*, dia berkata,

خَطَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ هٰذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا، ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِيْنِ ذٰلِكَ الْخَطِّ وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ: وَهٰذِهِ سُبُلٌ لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلاَّ وَعَلَيْهِ

شَــيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ -وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ-

الآية.

Rasulullah SAW telah menggambar garis lurus, kemudian bersabda, *"Inilah jalan Allah yang lurus."* Kemudian beliau menggambar beberapa garis lagi di samping kanan dan kiri garis lurus tadi, kemudian bersabda, *"Dan ini adalah jalan-jalan yang tidak ada satupun darinya melainkan ada syetan yang mengajak kepadanya."* Lalu beliau membaca firman-Nya (yang artinya), "...***Dan (kubacakan), "Sungguh inilah jalan-Ku yang berada dalam keadan lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)...***"

Dari Mujahid, firman-Nya,

وَلاَ تَتَّبِعُوْا السُّبُلَ ***(...Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)),*** maksudnya bid'ah-bid'ah dan perkara-perkara yang tidak berlandaskan dalil.

Ibnu Al Qayyim berkata, "Marilah kita menyinggung tentang *Ash-Shiraath Al Mustaqim* (jalan yang lurus) dengan pembahasan yang ringkas. Sesungguhnya banyak penafsiran yang beraneka ragam di kalangan orang-orang tentang masalah itu berdasarkan sifat dan keterkaitan-keterkaitan lainnya. Padahal hakikatnya adalah satu, yaitu jalan Allah yang ditancapkan untuk hamba-hamba-Nya sebagai jembatan bagi mereka menuju ke hadirat-Nya. Tidak ada jalan selain itu, bahkan semua jalan telah buntu untuk ditempuh oleh makhluk-Nya, kecuali jalan-Nya yang telah ditancapkan melalui lisan para rasul-Nya dan dijadikan-Nya jembatan bagi hamba-Nya untuk menuju keharibaan-Nya, yaitu mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya, mengkhususkan ketaatan kepada Rasul-Nya sehingga seorang hamba tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya, dan tidak menjadikan seorang pun sebagai sekutu bagi rasul-Nya dalam ketaatan. Jadi, ia harus memurnikan Tauhidnya hanya kepada Allah dan memurnikan keikutannya hanya kepada Rasul SAW.

Ini semua adalah kandungan dari persaksian *(syahadah)* bahwa "Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Maka, penafsiran apapun terhadap

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ, adalah mencakup dua pokok landasan tersebut *(syahadatain)*. Untuk merealisasikan poin ini, hendaknya engkau mencintai-Nya dengan sepenuh hatimu dan berupaya meraih ridha-Nya dalam setiap usahamu, sehingga tidak ada tempat di hatimu selain gelimang cinta terhadap-Nya dan tidak ada kehendak selain ketergantungan terhadap keridhaan-Nya. Maka, hal pertama akan dicapai dengan merealisasikan syahadat "*Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah*", sedangkan hal yang kedua akan dicapai dengan merealisasikan syahadat, "*Bahwa Muhammad adalah Rasulullah.*" Inilah petunjuk dan agama yang haq, yaitu mengenal yang hak dan mengamalkannya, mengenal apa yang karenanya Rasulullah diutus dan melaksanakannya. Jika engkau mau, katakanlah dengan ungkapan-ungkapan apa saja yang kendali dan porosnya adalah ini. Sahal bin Abdullah berkata, "Hendaklah kamu berpegang teguh kepada *Al Atsar* dan *As-Sunnah,* karena sesungguhnya aku takut bahwa tidak beberapa lama lagi akan datang suatu masa dimana bila seseorang menyebut Nabi SAW dan keharusan mengikuti sunnahnya dalam setiap kondisi, mereka akan mencelanya, menyuruh orang agar menjauhinya, berlepas diri dari perbuatannya, menghinanya dan melecehkannya."

قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ فَلْيَقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَاحَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا -إِلَى قَوْلِهِ- وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا.

(Ibnu Mas'ud RA berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat wasiat Muhammad SAW yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka hendaklah dia membaca firman Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah (Muhammad), 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya...'*" dan seterusnya, sampai pada firman-Nya, "*Dan (kubacakan), 'Sungguh inilah jalan-Ku berada dalam keadaan lurus...*" dan seterusnya.')

(Ibnu Mas'ud) Dia adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Hubaib Al Hudzali, Abu Abdirrahman, seorang sahabat yang agung dan termasuk orang yang pertama masuk Islam. Beliau juga seorang ahli Badr, Uhud, Khandaq dan Bai'atur Ridhwan. Di samping itu, beliau juga

adalah salah seorang ulama para sahabat dan pada masa kekhalifahan Umar, beliau diangkat sebagai Amir di Kufah, dan meninggal pada tahun 32 H.

Atsar di atas diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menyatakannya sebagai hadits *hasan*. Kemudian juga diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabrani seperti teks tersebut juga. Sebagian mereka berpendapat, "Maknanya adalah; barangsiapa yang ingin melihat wasiat yang seakan-akan ditulis dan diberi stempel di atasnya, tidak dirubah dan tidak pula diganti, maka hendaknya dia membaca firman-Nya, قُلْ تَعَالَوْا dan seterusnya hingga akhir ayat tersebut."

Di sini wasiat tersebut diserupakan dengan kitab yang ditulis, kemudian distempel serta tidak ditambah atau dikurangi. Sesungguhnya Nabi SAW tidak berwasiat melainkan agar berpegang pada Kitabullah sebagaimana sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,

وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا: كِتَابَ اللهِ

"Dan sesungguhnya aku tinggalkan kepada kamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya tidak akan sesat: yaitu Kitabullah."

Ubadah bin Shamit meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَيُّكُمْ يُبَايِعُنِي عَلَى هَؤُلاَءِ الْآيَاتِ الثَّلاَثِ؟ ثُمَّ تَلاَ قَوْلَهُ: (قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ) حَتَّى فَرَغَ مِنَ الثَّلاَثِ الآيَاتِ. ثُمَّ قَالَ: مَنْ وَفَّى بِهِنَّ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنِ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا فَأَدْرَكَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا كَانَتْ عُقُوبَتَهُ، وَمَنْ أَخَّرَهُ إِلَى الآخِرَةِ كَانَ أَمْرُهُ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ آخَذَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ. (رواه بن أبي حاتم والحاكم).

'Siapa di antara kalian yang berbai'at setia kepadaku terhadap tiga ayat ini? Kemudian beliau membacakan ayat, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ (*Katakanlah (hai Muhammad), "Marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu...*"), hingga beliau selesai

membaca ketiga ayat tersebut. Kemudian beliau bersabda, "*Barangsiapa yang memenuhi hak ayat-ayat ini, maka Allah-lah yang mengganjar pahala baginya. Barangsiapa yang mengurangi sedikitpun darinya lantas Allah mendapatkan dia dalam keadaan demikian di dunia, maka dia akan mendapatkan siksaannya. Barangsiapa yang menundanya hingga hari akhirat, maka urusannya berada di tangan Allah. Jika Dia menghendaki, maka Dia akan menyiksanya; dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengampuninya.*" (HR. Ibnu Abi Hatim, Al Hakim (dia menshahihkannya) dan Muhammad bin Nashr dalam kitabnya *Al I'tisham*).

Menurut saya, karena Nabi SAW tidak pernah berwasiat kepada umatnya kecuali sesuai dengan apa yang diwasiatkan oleh Allah kepada mereka melalui lisannya dan dalam kitab yang diturunkan-Nya "*untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri,*" (Qs. An-Nahl (16): 89) ayat-ayat ini merupakan wasiat Allah *Ta'ala* dan wasiat Rasul-Nya.

Mu'adz bin Jabal RA menuturkan,

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ لِي : يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَاحَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا. (أخرجاه في الصحيحين).

Aku pernah dibonceng Nabi SAW di atas seekor keledai. Lalu beliau bersabda kepadaku, "*Hai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah?*" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah supaya mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya; sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah, bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya.*" Aku bertanya, "Ya Rasulullah tidak perlukah aku

menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?" Beliau menjawab, "*Janganlah kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, sehingga mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri.*" (HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka)

Hadits tersebut terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari beberapa jalur, dan dalam sebagian riwayatnya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh penulis.

Mu'adz bin Jabal *radhiallahu 'anhu* adalah Ibnu Amru bin Aus Al Anshari Al Khazraji, Abu Abdirrahman, seorang sahabat yang masyhur dan termasuk para sahabat yang terkemuka. Dia ikut serta dalam perang Badar dan sesudahnya. Beliau merupakan pribadi yang mumpuni dalam bidang ilmu, hukum-hukum dan Al Qur`an. Nabi SAW bersabda,

مُعَاذٌ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمَامَ الْعُلَمَاءِ بِرَتْوَةٍ أَيْ بِخَطْوَةٍ.

"Mu'adz dibangkitkan di hari kiamat nanti berada satu langkah di depan para ulama."

Pengarang kitab *An-Nihayah* berkata, "Sesungguhnya beliau (Mu'adz) berada di depan para ulama dalam jarak satu *ratwah,* yakni satu lemparan panah. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya satu mil atau sejauh mata memandang. Ketiga makna ini mirip dengan makna hadits. Mu'adz wafat pada tahun 18 H di Syam dalam peristiwa terjadinya penyakit *Tha'un 'Amwas* (epidemi). Beliau diperintahkan oleh Rasulullah untuk menjadi khalifahnya bagi penduduk Makkah pada hari penaklukan kota tersebut untuk mengajarkan urusan agama mereka.

Perkataan Mu'adz كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ***(Aku pernah dibonceng Nabi SAW)***, hadits tersebut menunjukkan dibolehkannya membonceng (*Al Irdaf*) di atas binatang tunggangan dan menunjukkan keutamaan Mu'adz bin Jabal.

عَلَى حِمَارٍ ***(Di atas seekor keledai)*** Dalam sebuah riwayat namanya *'Ufair.* Menurut saya, keledai ini dihadiahkan oleh Al Muqaiqis, penguasa Mesir kepada beliau SAW.

Dalam hadits tersebut juga terdapat satu indikasi tentang sikap

tawadhu Rasulullah SAW, karena mengendarai seekor keledai dan membonceng orang di atasnya. Perilaku ini berbeda dengan sikap orang-orang yang takabbur.

أَتَدْرِي مَاحَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، ***(...Tahukah kamu apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya...?)***

Pertanyaan dinyatakan dalam bentuk *Istifham* (ungkapan pertanyaan yang menunggu jawaban) agar lebih mengena di jiwa dan lebih mudah untuk dipahami oleh orang yang belajar. "**Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya**", yakni hak yang dimiliki oleh-Nya yang wajib atas mereka. "Hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah", artinya hak tersebut tentunya pasti terealisasi, karena Allah *Ta'ala* telah menjanjikan hal itu kepada mereka sebagai ganjaran pahala atas perbuatan mereka yang mentauhidkan-Nya. Firman-Nya, *"(Sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya."* (Qs. Ar-Ruum(30): 6)

Syaikhul Islam berkata, "Keberhakan orang yang taat terhadap ganjaran adalah keberhakan oleh sebab diberi dan dikaruniai bukan hak yang didapat sebagai balasan amal sebagaimana makhluk memiliki hak atas makhluk yang lain. Ada orang yang mengatakan, bahwa ungkapan "mendapatkan hak" tidak bermakna kecuali pemberitahuan Allah akan hal itu, dan janji-Nya adalah benar. Namun kebanyakan orang menetapkan, bahwa hak di sini memiliki makna hak yang lebih di luar itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan As-Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Menolong orang-orang yang beriman adalah hak mereka yang pasti Kami anugerahkan kepada mereka."* (Qs. Ar-Ruum(30): 47)

Akan tetapi Ahlussunnah berpendapat, bahwa Dia-lah yang telah menuliskan rahmat atas diri-Nya dan mewajibkan hak atas diri-Nya, sedang makhluk-Nya tidak dapat mewajibkan apa-apa atas-Nya. Sementara orang-orang Mu'tazilah berpendapat, bahwa hal itu adalah wajib atas-Nya dengan menganalogikan (mengqiyaskan)nya terhadap makhluk, dan bahwa para hambalah yang berbuat taat kepada-Nya bukan Dia Yang menjadikan mereka taat kepada-Nya. Begitu pula mereka berpendapat, bahwa para hamba berhak mendapatkan balasan pahala bukan Dia Yang mewajibkan hal itu. Namun dalam masalah ini mereka

keliru, demikin pula dengan golongan *Jabariyah Qadariyah* (para pengikut Jahm) serta *Qadariyah Nafiyah* (golongan Mu'tazilah, penerj).

قُلْتُ: اللّهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ (*...Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui..."*) Di dalamnya terdapat pelajaran tentang adab yang baik bagi seorang pelajar. Hendaknya bagi orang yang ditanyai tentang suatu ilmu yang tidak diketahuinya, dia mengatakan demikian (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui). Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat *takalluf* (memaksakan diri seakan mampu menjawab segala pertanyaan, padahal tidak berdasar ilmu syar'i).

أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا (*...Supaya mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya...)* Yakni mentauhidkan-Nya dalam beribadah. Sungguh bagus apa yang dilakukan oleh Al'Allamah Ibnu Al Qayyim dimana beliau memberikan definisi yang valid terhadap ibadah,

> *Beribadah kepada Ar-Rahman adalah klimaks rasa cinta kepada-Nya,*
>
> *diiringi klimaks rasa rendah dari hamba itu di hadapan-Nya.*
>
> *Keduanya adalah dua kutub ibadah,*
>
> *porosnya adalah ajaran Rasul-Nya bukan dengan hawa nafsu dan keinginan diri maupun (ajaran) syetan.*

وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا (*...Dan tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya...)* Yakni mentauhidkan-Nya dalam beribadah. Hal ini harus dengan keterbebasan diri dari syirik. Sebab, orang yang tidak terbebas dari syirik berarti belum melakukan ibadah semata-mata hanya karena Allah. Akan tetapi dia sebagai seorang yang musyrik yang telah menjadikan bagi-Nya tandingan. Inilah makna ucapan penulis *rahimahullah*, "...dan di dalamnya terdapat petunjuk bahwa ibadah adalah tauhid, karena memang perselisihan itu terjadi dalam masalah tersebut."

Dalam sebagian *Al Atsar Al Ilahiyyah* (firman-firman Ilahi dalam lembaran-lembaran suci terdahulu) dinyatakan, *"Sesungguhnya Aku, jin dan manusia dalam berita yang besar. Aku telah menciptakan, akan tetapi selainKu-lah yang disembah. Aku yang memberi rezeki, akan tetapi selainKu-lah yang diucapkan syukur kepadanya; kebaikan-Ku yang turun kepada hamba-Ku, sementara kejahatan merekalah yang naik kepada-Ku. Aku tunjukkan bukti cintaku kepada mereka dengan memberikan banyak nikmat agar mereka mencintaiku, namun mereka berperilaku berbagai maksiat yang membuatku benci kepada mereka.."*

وَحَقُّ الْعِبَـادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكَ بِهِ شَيْـئًا (***...Sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah adalah, bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak syirik kepada-Nya*** **dengan sesuatu apapun ...).**

Al Hafizh (Ibnu Hajar -penerj.) berkata, "Ungkapan ini hanya menyebut penafian untuk berbuat syirik, karena hal itu secara tuntutan mengundang untuk bertauhid dan secara kelaziman (tidak dapat tidak/pasti) mengundang penetapan terhadap risalah. Sebab barangsiapa yang mendustakan Rasulullah maka dia telah mendustakan Allah, dan barangsiapa yang mendustakan Allah maka dia adalah orang yang musyrik. Ini persis seperti ungkapan orang yang berkata, 'Barangsiapa yang berwudhu, maka shalatnya sah," yakni disertai dengan syarat-syaratnya yang lain.

أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ (***...Tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?...***) Di dalamnya terdapat petunjuk tentang disunnahkannya memberitakan kabar gembira kepada seorang muslim. Demikian pula terdapat pelajaran tentang sikap para sahabat yang gembira dengan berita semacam ini. Demikian dikatakan oleh penulis *rahimahullah*.

لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا (***...Janganlah kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka sehingga mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri).***

Yakni bergantung kepada hal itu (mengandalkan ini), sehingga tidak mau bersaing (secara sehat) dalam berbuat. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Akhirnya Mu'adz memberitakan juga kabar gembira tersebut menjelang wafatnya, karena takut berdosa (menyembunyikannya)." Al Wazir Abu Al Muzhaffar berkata, "Beliau (Mu'adz) tidak pernah menyembunyikan berita gembira itu kecuali terhadap orang bodoh yang karena kebodohannya membawanya berlaku tidak sopan (terhadap Allah) dengan tidak berbuat ketaatan. Sedangkan orang-orang yang cerdik yang bila mendengar hal seperti itu akan bertambah ketaatannya dan berpandangan bahwa bertambahnya nikmat berarti bertambahnya ketaatan, maka orang semacam ini tidak ada alasan untuk menyembunyikan berita gembira tersebut kepada mereka."

Tambahan kandungan dari bab ini adalah:

1. Dorongan agar memurnikan ibadah kepada Allah, sebab hal itu tidak akan bermanfaat bila disertai dengan perbuatan syirik bahkan tidak dinamakan ibadah.
2. Peringatan akan besarnya hak kedua orang tua dan haramnya berbuat durhaka terhadap mereka.
3. Peringatan terhadap betapa agungnya ayat-ayat yang *Muhkamat* dalam surah Al Maa`idah tersebut.
4. Boleh menyembunyikan ilmu bila ada mashlahat di balik itu.

أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ. (*Dikeluarkan oleh keduanya*) Yakni Bukhari dan Muslim.

Adapun biografi mereka berdua adalah:

1. Imam Bukhari: Namanya adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Bardizbah Al Ju'fi (maula mereka). Beliau adalah seorang *Hafizh* yang besar dan penyusun kitab *Ash-Shahih, At-Tarikh, Al Adab Al Mufrad* dan karya-karya lainnya. Dia meriwayatkan dari (berguru kepada) Imam Ahmad bin Hanbal, Al Humaidi, Ibnu Al Madini dan para perawi ditingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya (muridnya) adalah Imam Muslim, An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Al Firabri -salah seorang perawi kitab *Ash-Shahih.* Beliau dilahirkan pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H.-

2. Imam Muslim: Beliau adalah Ibnu Hajjaj bin Muslim, Abul

Husain Al Qusyairi An-Naisaburi; penyusun kitab *Ash-Shahih, Al 'Ilal, Al Wujdan* dan lainnya. Beliau meriwayatkan dari (berguru kepada) Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Ibnu Abi Syaibah dan para perawi angkatan mereka, dan juga mendengarkan dari Imam Bukhari shahih beliau. Yang meriwayatkan darinya (muridnya) adalah At-Tirmidzi, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan (seorang perawi kitab *Ash-Shahih* dan lainnya). Beliau dilahirkan pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H di Nisabur. Mudah-Mudahan Allah memberikan rahmat kepada kedua imam besar tersebut.

بَابٌ

فَضْلُ التَّوْحِيْدِ وَمَا يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوْبِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: الَّذِينَ ءَامَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ. (٦ : ٨٢)

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُول اللهِ ﷺ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ .(أخرجاه)

وَلَهُمَا فِي حَدِيْثِ عِتْبَانَ: فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ. وَعَنْ أَبِي سَعِيْد الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ مُوْسَى: يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوْكَ بِهِ. قَالَ: قُلْ يَا مُوْسَى لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ: يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا. قَالَ: يَا مُوْسَى لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي وَالأَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِي كَفَّةٍ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كَفَّةٍ لَمَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. (رواه ابن حبان والحاكم وصححه)

وَلِلتِّرْمِذِي -وَحَسَّنَهُ- عَنْ أَنَسٍ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا بْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

BAB:

KEISTIMEWAAN TAUHID[1] DAN DOSA-DOSA YANG DIAMPUNI KARENANYA

Firman Allah *Ta'ala*, *"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketenteraman dan mereka itu adalah orang-orang yang menepati jalan hidayah."* (Qs. Al An'aam (6): 82)

Ubadah bin Shamit RA menuturkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa bersyahadat, bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan (bersyahadat) bahwa Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam serta ruh dari-Nya, dan (bersyahadat pula bahwa) surga adalah benar adanya dan neraka pun benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, betapapun amal yang telah diperbuatnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula hadits dari Itban, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan, "La Ilaaha Illallah" (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah) dengan ikhlas semata-mata mengharap wajah Allah."*

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk berdzikir dan berdoa kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Katakan hai Musa, 'Laa Ilaaha Illallah'" Musa berkata lagi, 'Ya Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini.' Allah pun berfirman, "Hai Musa, andaikata ketujuh langit dan penghuninya selain Aku, serta ketujuh bumi diletakkan pada salah satu daun*

---

1. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan, "Yang dimaksud dengan tauhid adalah tauhid ibadah, yaitu mengesakan Allah *Ta'ala* dengan segala macam ibadah, baik batin maupun lahir; seperti berdoa, menyembelih, bernadzar dan lain sebagainya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya)."* (Qs. Al Mu`min (40): 14) Juga firman Allah *Ta'ala*, *"Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya."* (Qs. Al Mu`min (40) : 65)

timbangan, sedang "Laa Ilaaha Illallah" diletakkan pada daun timbangan yang lain, maka "Laa Ilaaha Illallah" niscaya lebih berat timbangannya.'" **(HR. Ibnu Hibban dan Hakim dengan menyatakan bahwa hadits ini adalah *shahih*).**

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang dinyatakannya *hasan* dari Anas. Dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Ta'ala berfirman, 'Hai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan kamu ketika mati (berjumpa dengan-Ku) berada dalam keadaan tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan kepadamu ampunan sepenuh jagad pula.'"*

Kandungan bab ini:

1. **Luasnya karunia Allah.**
2. **Banyaknya pahala tauhid di sisi Allah.**
3. **Tauhid menghapuskan dosa-dosa.**
4. **Tafsiran ayat dalam surat Al An'aam.**
5. **Perhatikan kelima masalah yang tersebut dalam hadits Ubadah.**
6. **Apabila anda mempertemukan antara hadits Ubadah, hadits Itban dan hadits sesudahnya, maka akan jelas pengertian kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*, dan akan jelas pula kesalahan orang-orang yang tersesat karena hawa nafsunya.**[2]

---

[2]. Banyak orang yang keliru dalam memahami hadits (*Barangsiapa yang mengucapkan,* لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ *maka dia akan masuk surga*), mereka mengira bahwa dengan melafazhkan kalimat itu berarti cukup untuk menyelamatkan dari api neraka dan masuk surga, padahal sebenarnya tidak demikian. Orang yang mengira seperti itu berarti ia telah terpedaya dan tidak mengerti makna لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ, karena dengan demikian berarti dia tidak menghayatinya. Makna yang sebenarnya adalah, melepaskan diri dari setiap sesembahan dan bersungguh-sungguh dalam mengkhususkan diri dengan semua jenis ibadah hanya untuk Allah SWT semata serta melaksanakan ibadah-ibadah tersebut sesuai dengan cara yang dicintai dan diridhai-Nya. Orang yang belum melaksanakan hak ibadah tersebut, atau hanya melaksanakan beberapa jenis saja, kemudian beribadah pula kepada selain Allah dengan cara berdoa kepada para wali dan orang-orang shalih serta bernadzar kepada mereka dan sejenisnya, berarti orang yang semacam ini telah menghancurkan ibadahnya

7. Perlu diingat persyaratan yang dinyatakan di dalam hadits Itban, yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.

8. Para nabi perlu diingatkan pula akan keistimewaan لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ.

9. Berat timbangan لاَ إِلـهَ إِلاَّ اللهُ mengungguli berat timbangan seluruh makhluk, padahal banyak di antara orang yang mengucapkan kalimat tersebut yang ringan timbangannya.

10. Dinyatakan bahwa bumi itu ada tujuh, sebagaimana halnya langit.

11. Langit dan bumi ada penghuninya.

12. Menetapkan sifat-sifat Allah, berbeda dengan pendapat Asy'ariyah.

13. Apabila anda memahami hadits Anas RA, anda akan tahu bahwa sabda Rasulullah SAW dalam hadits Itban maksudnya ialah dengan tidak melakukan perbuatan syirik sedikitpun, bukan sekedar mengucapkan kalimat tauhid dengan lisan saja.

14. Perhatikanlah perpaduan sebutan sebagai "hamba Allah" dan "Rasul-Nya" dalam pribadi Nabi Isa dan Nabi Muhammad.

15. Mengetahui keistimewaan Nabi Isa sebagai *kalimat* Allah.

---

itu sendiri. Maka pernyataan-pertanyaannya (Tentang لاَ إِلـهَ إِلاَّ اللهُ), tidak lagi berguna baginya. Seandainya cukup hanya dengan mengucapkannya, tentu kaum musyrikin tidak pernah diperangi oleh Rasulullah SAW dan tidak akan dimusuhi. Allah SWT telah berfirman, *"Maka ketahuilah bahwa Tiada sesembahan (yang hak) selain Allah."* Allah pun menyebutkan, *"Kecuali yang bersaksi dengan hak dan mereka mengetahui."* Jadi orang yang tidak mengamalkannya dan melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengannya, maka mengucapkannya (melafazhkannya) itu tidak berguna sama sekali. Setiap orang yang melakukan suatu ibadah untuk selain Allah, berarti ia tidak tahu makna kalimat لاَ إِلـهَ إِلاَّ اللهُ atau ia berdusta ketika menyatakan keimanan dalam hatinya. Mereka itulah orang-orang yang terpedaya dan tidak berguna semua amalnya, yaitu yang sesat usahanya di dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa mereka telah melakukan kebaikan.

16. **Mengetahui bahwa Nabi Isa adalah ruh di antara ruh-ruh yang diciptakan Allah.**

17. **Mengetahui keistimewaan iman kepada keberadaan surga dan neraka.**

18. **Mengetahui sabda Rasulullah, *"Betapapun amal yang telah diperbuatnya."***

19. **Mengetahui bahwa timbangan mempunyai dua daun.**

20. **Mengetahui kebenaran adanya "wajah" bagi Allah SWT.**

Penjelasan:

بَابُ فَضْلِ التَّوْحِيْدِ وَمَا يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوْبِ (***Bab keistimewaan tauhid dan dosa-dosa yang diampuni karenanya***). Kata بَـــاب sebagai khabar mubtada` yang dibuang dan perkiraan mubtada`nya adalah kata (هذا) ini.

Aku katakan, "Boleh menjadi mubtada`, khabarnya dibuang dan تَقْدِيـرُهُ (perkiraannya) adalah kata هذا (ini). Kata مَا boleh jadi *isim maushul* (مَوْصُوْلَــة) dan tempat kembalinya (عَائِدُ) dibuang. Maksudnya, keterangan tentang dosa-dosa yang dapat diampuni. Bisa jadi مَا tersebut مَا مَصْدَرِيَّة, maksudnya pengampunan-Nya terhadap dosa-dosa. Yang kedua ini lebih jelas.

الَّذِيْنَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ

(Orang-orang yang beriman dan tidak menodai iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketenteraman dan mereka itu adalah orang-orang yang menepati jalan hidayah.) **(Qs. Al An'aam (6): 82)**

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut berkata, "Maksudnya mereka adalah orang-orang yang memurnikan ibadah hanya kepada Allah saja. Mereka tidak menyekutukan-Nya sama sekali. Mereka itulah orang-orang yang tenteram pada hari kiamat dan mendapat petunjuk di dunia dan akhirat."

Zaid bin Aslam dan Ibnu Ishak berkata, "Ini termasuk karunia Allah dalam memutuskan kasus antara Ibrahim dan kaumnya."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ قَالُوْا: فَأَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ بِذَلِكُمْ. أَلَمْ تَسْمَعُوْا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ).

*Ketika ayat ini turun, para sahabat bertanya-tanya, "Siapakah di antara kita yang tidak pernah menzhalimi dirinya?" Maka Rasulullah SAW bersabda, "Bukan seperti yang kamu maksud, bukankah kamu memperhatikan perkataan Luqman, '**Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.**'"* (Qs. Luqmaan (31) : 13)

Bukhari menuturkan ini dengan sanadnya,[3] bahwa Umar bin Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, Al A'masy bercerita kepada kami, Ibrahim bercerita kepadaku dari Alqamah dari Abdullah RA, ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ)، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: لَيْسَ كَمَا تَقُوْلُوْنَ. لَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ، بِشِرْكٍ. أَوَ لَمْ تَسْمَعُوْا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لاِبْنِهِ (يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ).

Ketika turun ayat "Orang-orang yang beriman dan tidak menodai iman mereka dengan kezhaliman (syirik)", kami berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak pernah menzhalimi dirinya?" Beliau bersabda, "Bukan seperti apa yang kamu katakan, mereka tidak menodai iman mereka dengan kezhaliman, maksudnya dengan kemusyrikan. Bukankah kamu telah memperhatikan perkataan Luqman kepada anaknya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.'" (Qs. Luqman (31): 13)

Imam Ahmad meriwayatkan dengan riwayat senada dari Abdullah, ia berkata,

---

[3] . Dalam kisah Ibrahim AS dari hadits-hadits tentang para nabi.

لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: فَأَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تُعْنُوْنَ. أَلَمْ تَسْمَعُوْا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ (يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ.

Ketika turun ayat "Orang-orang yang beriman dan tidak menodai iman mereka dengan kedzhaliman (syirik)", hal itu membuat para sahabat Rasul SAW resah. Lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak menzhalimi dirinya?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya itu bukan seperti apa yang kamu semua maksudkan. Bukankah kamu semua telah mendengar apa yang dikatakan seorang hamba yang shalih, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.' (Qs. Luqmaan (31): 13) *Itulah kemusyrikan."*

Diriwayatkan dari Umar, bahwa dia menafsirinya dengan "dosa". Dengan demikian, artinya adalah selamat dari segala siksa. Al Hasan dan Al Kalbi berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mendapat ketenteraman di akhirat dan orang yang mendapat petunjuk di dunia."

Syaikhul Islam berkata, "Yang membuat mereka resah adalah, mereka mengira bahwa kezhaliman yang disyaratkan hilang adalah kezhaliman seorang hamba kepada dirinya sendiri. Sementara itu, tidak ada ketenteraman dan petunjuk kecuali bagi orang yang tidak pernah menzhalimi dirinya sendiri. Maka dari itu Nabi SAW menerangkan tentang sesuatu yang menunjukkan kepada mereka, bahwa kemusyrikan adalah disebut kezhaliman menurut ungkapan Kitab Allah. Maka tidak akan ada ketenteraman dan petunjuk kecuali bagi orang yang tidak menodai keimanannya dengan kezhaliman ini. Karena, orang yang tidak menodai imannya dengan kezhaliman, ia berhak mendapatkan ketentraman dan petunjuk sebagaimana ia termasuk orang-orang pilihan, seperti dalam firman Allah, "*Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang terdepan dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*" (Qs. Faathir (35): 32)

Ini tidak menafikan bahwa salah seorang dari mereka disiksa karena kezhalimannya terhadap diri sendiri dengan melakukan dosa jika ia tidak bertaubat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (Qs. Az-Zalzalah (99) : 7-8)

Abu Bakar Ash-Shiddiq RA bertanya kepada Rasulullah SAW, ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّنَا لَمْ يَعْمَلْ سُوْءًا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْتَ تَنْصَبُ؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟ أَلَيْسَ يُصِيْبُكَ اللَّأْوَاءُ؟ فَذَلِكَ مَا تُجْزَوْنَ بِهِ.

"*Wahai Rasulullah, Siapakah di antara kita yang tidak melakukan perbuatan buruk?" Maka beliau menjawab, "Wahai Abu Bakar, bukankah kamu pernah berjerih payah? bukankah kamu pernah sedih? bukankah kamu pernah tertimpa keresahan? Itulah yang kamu dibalas dengannya.*"

Dengan demikian beliau menjelaskan, bahwa seorang mukmin yang jika mati lalu ia masuk surga, terkadang kejahatannya telah dibalas di dunia dengan musibah. Barangsiapa yang selamat dari tiga jenis kezhaliman; syirik, menzhalimi orang lain dan menzhalimi dirinya sendiri dengan perilaku dosa yang bukan syirik, maka baginya ketenteraman dan petunjuk yang sempurna.

Sedangkan barangsiapa tidak selamat dari kezhaliman terhadap dirinya sendiri, maka baginya ketenteraman dan petunjuk yang masih bersifat mutlak. Dalam artian, bahwa ia pasti masuk surga sebagaimana yang dijanjikan Allah pada ayat lain. Allah telah memberinya petunjuk ke jalan yang lurus yang menyebabkan dia masuk surga. Namun, ia pun akan mendapatkan keamanan dan petunjuk yang kurang sempurna tergantung dari kurangnya iman yang berupa kezhaliman terhadap dirinya sendiri. Bukanlah yang dimaksud Nabi SAW dalam sabdanya "*Akan tetapi itu adalah syirik*", adalah bahwa orang yang tidak pernah melakukan syirik besar, baginya ketenteraman dan petunjuk yang sempurna. Karena, banyak hadits dan ayat-ayat Al Qur`an yang menerangkan bahwa orang-orang yang melakukan dosa besar *(Ahlul Kabaa`ir)* akan menghadapi ketakutan. Mereka tidak mendapatkan

ketenteraman dan petunjuk yang penuh, yang dengan keduanya mereka mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalan bagi orang-orang yang telah Allah berikan nikmat kepadanya tanpa adanya siksa yang menimpa. Sebaliknya mereka mendapatkan standar minimal petunjuk menuju jalan ini dan nikmat dari Allah untuk mereka, dan merekapun nantinya masuk surga.

Sabda Nabi *"Akan tetapi itu adalah syirik"*, jika yang dikehendaki adalah syirik besar, maka maksudnya adalah orang yang tidak melakukan syirik akbar, ia akan selamat dari siksa dunia dan akhirat, yang diancamkan kepada orang-orang musyrik. Jika yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk syirik, maka jika seorang hamba menzhalimi dirinya sendiri, seperti bakhil dalam sebagian kewajiban karena cinta kepada dunia, maka itu adalah syirik kecil. Juga, kecintaannya kepada sesuatu yang dimurkai Allah *Ta'ala* sehingga mendahulukan hawa nafsunya atas kecintaannya kepada Allah dan sebagainya, itu adalah syirik kecil dan sebagainya. Maka orang seperti ini akan kehilangan ketenteraman dan petunjuk, tergantung pada kesyirikannya. Dengan pertimbangan tersebut, para ulama salaf yang shalih mengategorikan dosa ke dalam kesyirikan ini." Demikian ringkasan pendapat Ibnu Taimiyah.[4]

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Firman Allah, ٱلَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوٓا إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ... ***(Orang-orang yang beriman dan tidak menodai iman mereka dengan kezhaliman [syirik]...).*** Para sahabat berkata, 'Siapakah di antara kami wahai Rasulullah yang tidak menodai imannya dengan kezhaliman?' Beliau bersabda, '*Itu adalah syirik. Bukankah kamu mendengar perkataan seorang hamba yang shalih, "**Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.**"* Ketika mereka tidak memahami apa yang dimaksud dengan kezhaliman, lalu mereka mengira bahwa kezhaliman terhadap diri sendiri termasuk dalam kategori tersebut, dan bahwasanya orang yang menzhalimi dirinya dengan kezhaliman apapun, maka ia tidak akan tenteram dan tidak akan mendapatkan petunjuk, maka Nabi SAW menjawab pertanyaan mereka, bahwa kezhaliman yang menghilangkan ketenteraman dan petunjuk secara mutlak adalah syirik. Demi Allah, ini adalah jawaban yang dapat menyembuhkan orang sakit dan

4 . Dari kitab *Al Iman* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah RA.

mengenyangkan orang lapar. Karena kezhaliman yang sempurna adalah syirik, yaitu meletakkan ibadah pada selain tempatnya. Sedangkan ketenteraman dan petunjuk yang mutlak adalah ketenteraman di dunia dan akhirat, dan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dengan demikian, kezhaliman yang mutlak dan sempurna akan menghilangkan keamanan dan petunjuk yang mutlak dan sempurna. Tidak menutup kemungkinan, bahwa sebagian kezhaliman dapat mencegah sebagian ketenteraman dan petunjuk. Maka renungkanlah bahwa mutlak hasilnya adalah mutlak, dan yang sebagian-sebagian hasilnya pun sebagian-sebagian." Demikianlah ringkasannya.[5]

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِت قَالَ: قَالَ رَسُول اللهِ ﷺ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ .(أَخْرَجَاهُ)

Ubadah bin Shamit RA menuturkan, Rasulullah SAW

---

[5] Dikatakan dalam *Qurratu Al Uyun*, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*" (Qs. Faathir (35): 32) Orang yang menzhalimi dirinya sendiri, yaitu orang yang mencampur amal shalih dengan amal buruk. Orang itu berada di bawah kehendak Allah; maka jika Allah berkehendak, Dia dapat mengampuninya atau menyiksanya karena dosa yang dilakukannya, dan tauhid akan menyelamatkannya dari kekekalan dalam neraka.
Adapun orang yang *muqtashid*, yaitu orang yang hanya menjalankan apa yang diwajibkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya, inilah keadaan orang-orang yang baik. Adapun orang yang lebih dahulu menjalankan kebaikan, yaitu orang yang berhasil menyempurnakan keimanan dengan mengerahkan segala kemampuannya dalam ketaatan kepada Allah, baik berupa ilmu atau berupa amal, maka kedua orang ini mendapatkan ketenteraman secara utuh di dunia dan akhirat. Dengan demikian, keseluruhan untuk keseluruhan dan sebagian untuk sebagian, karena sempurnanya iman melarang pemiliknya dari kemaksiatan dan siksa-Nya. Ia tidak menemui Tuhannya dengan dosa yang mengakibatkan dirinya disiksa. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?*" (Qs. An-nisaa' (4): 147) Inilah yang aku sebutkan dalam menafsirkan ayat ini, yaitu penafsiran yang telah ditetapkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dan Ibnu Al Qayyim *rahimahullah*. Itulah yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, As-Sunnah dan *Ahli Sunnah wal Jama'ah*, berbeda halnya dengan ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan sebangsanya.

bersabda, ***"Barangsiapa bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah Hamba dan Rasul-Nya; dan (bersyahadat) bahwa Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam serta ruh daripada-Nya; serta (bersyahadat pula bahwa) surga adalah benar adanya dan neraka pun benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga betapapun amal yang telah diperbuatnya."*** **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ubadah bin Shamit bin Qais Al Anshari Al Khazraji, Abu Al Walid —salah seorang pimpinan dalam suatu delegasi dakwah, dan pejuang perang Badar terkenal— wafat di Ramalah tahun 34 H dalam usia 72 tahun. Menurut pendapat lain, bahwa ia hidup hingga masa khalifah Muawiyah RA.

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ***(Barangsiapa bersyahadat [bersaksi] bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah),*** maksudnya mengucapkannya dan mengetahui artinya serta mengamalkan tuntutannya, baik secara lahir maupun batin. Maka dalam kedua syahadat itu harus ada pemahaman, keyakinan dan pengamalan apa yang ditunjukkannya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah.*" (Qs. Muhammad (47): 19) Dan firman-Nya, "*Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 86)

Adapun mengucapkannya tanpa memahami artinya dan tidak ada keyakinan serta pengamalan isi kandungannya, yaitu berlepas diri dari syirik dan ikhlas dalam ucapan dan perbuatan, yakni ucapan hati (i'tiqad) dan lisan (iqrar) dan perbuatan hati, lisan dan anggota tubuh, maka menurut kesepakatan para ulama, hal itu tidak ada gunanya.[6]

---

[6]. Dikatakan dalam *Qurratu Al Uyun*, kalimat yang agung ini benar-benar memuat *nafi* (pengosongan) dan *itsbat* (penetapan). Kalimat itu menafikan segala bentuk ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah dengan ucapan "Tidak ada tuhan", dan menetapkan ketuhanan kepada Allah dengan ucapan "Kecuali Allah". Allah *Ta'ala* berfirman, "*Allah menyatakan, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Aali Imran (3): 18)

Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim 'Ala Shahihi Muslim*, "Bab tentang 'Tidak cukup hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, akan tetapi harus ada keyakinan hati'. Judul bab dari kitab ini merupakan peringatan atas sesatnya aliran Murji'ah yang mengatakan bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat sudah dianggap

---

Berapa banyak orang yang tersesat karena kebodohan dan ketidaktahuan tentang maknanya. Jumlah mereka sangat banyak (mayoritas). Mereka memutarbalikkan hakikat artinya, dimana mereka menetapkan ketuhanan yang dinafikan kepada makhluk seperti sekutu-sekutu kuburan, monumen-monumen, thaghut-thaghut, pohon-pohon, batu-batuan, bangsa jin dan lain sebagainya. Mereka menjadikannya sebagai ajaran agama dan sebagai perkara syubhat yang dihiasi. Mereka menjadikan tauhid sebagai bid'ah dan mengingkari orang yang mengajak kepadanya. Mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang syahadat sebagaimana orang-orang jahiliyah, yaitu orang-orang kafir Quraisy dan sebangsanya. Mereka mengetahui artinya dan mengingkari keikhlasan yang ditunjukkannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa Ilaaha Illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Mereka berkata, "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?*" (Qs. Ash-Shaaffaat (37): 35-36)

Orang-orang musyrik dari generasi umat ini telah mengingkari apa yang telah diingkari oleh mereka yang menolak seruan orang yang mengajak untuk meninggalkan ibadah mereka, yaitu menyembah kepada selain Allah berupa orang mati, kuburan, monumen, thaghut dan lain sebagainya. Mereka (orang-orang jahiliyah) mengetahui artinya namun mengingkarinya, sedangkan mereka (orang-orang musyrik umat ini) tidak mengetahui artinya dan mengingkarinya. Untuk itu anda menemukan mereka mengucapkan, "Tidak ada tuhan kecuali Allah", namun mereka berdoa kepada Allah dan juga kepada selain-Nya.

Hal itu disebabkan, karena orang-orang Arab jahiliyah adalah ahli bahasa Al Qur`an yang fashih. Mereka tidak bodoh tentang arti tauhid yang telah ditetapkan oleh Al Qur`an, sedangkan mereka yang hidup sekarang telah dikuasai oleh syirik ibadah. Mereka bukanlah orang yang memiliki bahasa ini, akan tetapi mereka beragama dengan istilah-istilah yang sebagiannya didengar dari sebagian yang lain dari kalangan umum *(aammiyah).*

Jika seorang ulama semisal Fakhrur-Razi -salah seorang ulama besar ahli kalam dan ahli ushul fikih mereka- telah salah dalam memahami arti kata إله dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, "*Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)*,'" (Qs. Al A'raaf (7): 138) maka apa kata ulama yang kapabilitasnya di bawah kapabilitasnya? Tinggalkanlah orang-orang awam dan orang-orang yang mengaku alim dari mereka! Apakah mereka masih mengagumi kebodohan itu, yaitu memohon kepada mayit atau orang shalih yang masih hidup yang tidak meminta kecuali kepada Allah, atau berthawaf di kuburannya dan bernadzar untuknya? Dengan demikian, orang itu telah menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan.

cukup dalam iman. Sedangkan hadits-hadits pada bab ini menunjukkan kesesatan mereka, bahkan aliran itu adalah aliran yang sudah jelas-jelas sesat kalau dilihat dari sisi syariah bagi orang yang mendalaminya. Juga karena pendapat itu adalah satu legalitas terhadap kemunafikan, dan sekaligus mengatakan adanya iman yang benar bagi seorang munafik, sedang hal itu adalah benar-benar batil."

Hadits ini menunjukkan hal di atas, yaitu sabda Nabi "***Barangsiapa bersyahadat",*** karena syahadat tidak sah kecuali dengan pemahaman, keyakinan, keikhlasan dan kejujuran.

An-Nawawi berkata, "Hadits ini adalah hadits yang kedudukannya agung dan besar, yaitu hadits yang paling mencakup atau termasuk hadits yang paling mencakup segala permasalahan akidah, karena Rasulullah SAW telah mengumpulkan di dalamnya penjelasan mengenai segala sesuatu yang mengeluarkan aneka ragam jenis kekafiran dengan segala bentuk kekafiran mereka dan kesimpang-siurannya. Maka Rasulullah SAW, dalam rangkaian huruf-huruf ini, hanya menyebutkan warna akidah yang menjadi garis pembeda dari kepercayaan-kepercayaan mereka itu.

Arti لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ ***(Tidak ada Tuhan yang haq kecuali Allah)*** yaitu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Hal ini banyak terdapat dalam Al Qur`an. Anda akan mendapatkan keterangan dalam perkataan Al Baqa'i secara gamblang. Sabda Nabi "***Allah saja*** (وَحْدَهُ)", merupakan pengukuhan terhadap penetapan (bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah).

لاَ شَرِيْكَ لَـهُ ***(Tiada sekutu bagi-Nya)*** adalah pengukuhan terhadap penafian. Demikian menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah (2): 163) Firman-Nya, "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*"" (Qs. Al Anbiyaa` (21) : 25) Firman-Nya pula, "*Dan (Kami telah*

mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan yang haq bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'" (Qs. Al A'raaf (7) : 65)

Maka mereka menjawabnya seraya menolak kepadanya dengan perkataan, "*Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?*" (Qs. Al A'raaf (7) : 70). Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (Qs. Al Hajj (22): 62)

Semua itu menafikan *Ilahiyyah*, yaitu keberhakan untuk disembah dan dipertuhan, dari segala sesuatu selain Allah dan menetapkannya hanya untuk Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sedangkan Al Qur`an dari awal sampai akhir menerangkan hal ini, menetapkannya dan mengajak kepadanya.

Ibadah dengan segala macamnya hanya keluar dari kerendahan hati, rasa cinta, tunduk dan rendah diri dengan sangat berharap dan takut. Ini semua tidak ada yang berhak kecuali Allah, sebagaimana yang telah diterangkan dalam dalil-dalil bab ini dan bab sebelumnya. Barangsiapa mengarahkan sesuatu dari itu semua kepada selain Allah, maka ia telah menjadikan sekutu bagi Allah. Dengan demikian, ucapan dan perbuatannya tidak berguna baginya.

Pendapat Ulama Tentang Arti *Laa Ilaha Ilallah*

Perkataan Ibnu Abbas telah disebutkan terdahulu mengenai kalimat tersebut. Al Wazir Abu Al Mudhaffar berkata dalam *Al Ifshah*. Sabda Nabi "***Bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah***" mengharuskan orang yang bersaksi itu mengetahui, bahwa sesungguhnya tidak ada Sesembahan yang Hak kecuali Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah.*" (Qs. Muhammad (47): 19)

Ia berkata, Nama "Allah" yang marfu' setelah "kecuali" menunjukkan bahwa Allah saja yang berhak dipertuhan dan disembah.

Maka dari itu, selain-Nya tidak berhak untuk mendapatkan penyembahan itu." Ia berkata, "Pelajaran yang dapat disimpulkan adalah, hendaknya anda mengetahui bahwa kalimat ini mengandung perintah untuk kufur terhadap *thaghut* dan beriman kepada Allah. Karena ketika anda menafikan keberhakan disembah dan menetapkannya hanya untuk Allah, berarti anda termasuk orang yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah."

Ibnu Al Qayyim berkata dalam *Al Badaa'i* seraya menyanggah orang yang mengatakan "Dalam struktur *Al Istitsna` Al Manfiy* (pengecualian yang pokok kalimatnya didahului oleh huruf nafi), *Al Mustatsna* (kata yang dikecualikan) keluar dari *Al Manfiy* (pokok kalimat yang didahului oleh huruf nafi). Beliau menyanggah: Bahkan harus keluar dari pokok kalimat yaitu dan hukum yang melekat padanya. Jadi, tidak masuk pada jenis pokok kalimat yang didahului huruf nafi itu. Karena, jika demikian, seseorang tidak dapat dikatakan masuk Islam dengan ucapannya: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, karena ia belum menetapkan ilahiyyah (keberhakan disembah) untuk Allah Ta'ala. Kalimat ini adalah kalimat teragung yang mengandung penafian keberhakan disembah dari selain Allah dan menetapkannya hanya milik Allah dengan melalui struktur kalimat *ikhtishash* (pengistimewaan melalui pengecualian). Karenanya, struktur kalimat ikhtishash ini lebih mempertegas penetapan keberhakan Allah untuk disembah, daripada ucapan kita: اللهُ إِلَهٌ Allah itu sembahan. Siapapun tidak meragukan hal ini sama sekali. Demikianlah penukilan pendapat ini secara maknawi.

Abu Abdullah Al Qurthubi berkata dalam menafsirkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ***(Tidak ada yang berhak disembah selain Allah)***, maksudnya tidak ada sesembahan yang Haq selain Dia.

Az-Zamakhsyari berkata, "Kata الإِلَهُ (Tuhan) adalah isim jenis, seperti orang laki-laki dan kuda, yang berarti setiap segala sesuatu yang disembah dengan hak atau dengan kebatilan. Kemudian kalimat itu mendominasi Tuhan yang disembah dengan hak."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "الإِلَهُ (Tuhan) adalah yang disembah dan ditaati, karena Tuhan adalah yang disembah dengan pengagungan hati, sedang yang disembah dengan pengagungan hati adalah yang berhak disembah. Keberadaan-Nya berhak disembah karena

sesuai dengan sifat yang mengharuskan Dia untuk dicintai dengan kecintaan yang paling tinggi, dan diagungkan dengan penuh ketundukan sampai klimaksnya."

Dia berkata, "Karena الإله (Tuhan) adalah yang dicintai, yang disembah, yang semua hati cenderung kepada-Nya, tunduk dan merendah kepadanya, takut dan berharap kepada-Nya, kembali kepada-Nya pada saat bahaya, berdoa kepada-Nya dalam perkara-perkara besarnya, bertawakkal kepada-Nya untuk kebaikan dirinya, bernaung kepada-Nya dan tenang dengan mengingat-Nya, serta damai dengan cinta-Nya; dan itu tidak ada yang berhak kecuali Allah saja. Untuk itu kalimat لا إله إلا الله ***(Tidak ada Tuhan yang Hak kecuali Allah)*** adalah perkataan yang paling jujur, dan ahlinya adalah ahli Allah dan golongan-Nya. Sedangkan orang yang mengingkarinya adalah musuh-Nya dan ahli kemurkaan dan siksa-Nya. Jika seorang hamba telah benar tauhidnya, maka benar pula segala permasalahan, keadaan dan perasaannya. Jika seorang hamba tidak membenahinya, maka kerusakan adalah pasti baginya, baik keyakinan maupun amalannya."

Ibnu Al Qayyim berkata, "الإله (Tuhan) adalah yang semua hati bergantung kepada-Nya dengan mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, kembali kepada-Nya, memuliakan-Nya, menyatakan kemahabesaran-Nya, tunduk, merendahkan diri, takut, berharap dan bertawakal kepada-Nya."

Ibnu Rajab berkata, "الإله adalah yang ditaati dan tidak didurhakai, sebagai pengagungan dan rasa hormat kepada-Nya, cinta, takut, berharap, bertawakal, memohon dan berdoa kepada-Nya. Ini semua tidak patut kecuali kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Barangsiapa membuat sekutu dengan makhluk dalam salah satu dari hal-hal tersebut yang merupakan kekhususan sifat ketuhanan, maka keikhlasan orang itu cacat dalam perkataannya terhadap لا إله إلا الله ***(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)***. Pada diri orang itu terdapat unsur penyembahan terhadap makhluk, dan penyembahan ini tergantung kadar yang dilakukannya."

Al Biqa'i berkata dalam menafsirkan "***Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah"***, maksudnya: Adalah tidak mungkin dan tidak akan pernah sembahan yang Haq itu bukan (Allah) Maha Raja

yang Teragung. Pengetahuan ini adalah peringatan terbesar yang dapat menyelamatkan dari kedahsyatan hari kiamat. Suatu ilmu dianggap ilmu jika bermanfaat, dan menjadi bermanfaat jika disertai dengan ketundukan dan mengerjakan apa yang dikandungnya. Kalau tidak, maka itu adalah kebodohan yang murni.

Ath-Thaibi berkata, "الإِلَهُ adalah kalimat berwazan فِعَالٌ yang mempunyai arti مَفْعُولٌ, seperti الكِتَابُ mempunyai arti الْمَكْتُوبُ (yang ditulis), dari kalimat إِلاَهَةً - أَلِهَ bermakna عَبَدَ عِبَادَةً Jadi *Al Ilaah* berarti yang disembah.

Pensyarah berkata, "Ini banyak terjadi dalam perkataan ulama dan merupakan ijma' dari mereka."

Dengan demikian, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ***(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)*** menunjukkan penafian keberhakan disembah dari segala sesuatu selain Allah *Ta'ala* apapun bentuknya, dan penetapan penyembahan hanya kepada Allah saja tanpa segala sesuatu selain-Nya. Inilah tauhid yang diserukan para rasul dan ditunjukkan Al Qur`an dari awal hingga akhir. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala* tentang jin, "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an), lalu mereka berkata, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan.*'" (Qs. Al Jin (72) : 1)

Maka لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ***(Tidak ada yang Tuhan berhak disembah kecuali Allah)*** tidak akan memberi manfaat kecuali kepada orang yang mengerti substansinya yang berupa penafian dan penetapan *(itsbat)*, meyakininya, menerimanya dan mengamalkannya. Adapun orang yang mengucapkannya tanpa ada pengetahuan, keyakinan dan amal, ini adalah kebodohan murni dan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ itu, tidak diragukan, akan menjadi penuntutnya di akhirat sebagaimana keterangan para ulama di atas.

Sabda Nabi dalam hadits " وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ adalah sebagai penguat dan penjelas tentang kandungan arti لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ***(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah***. Allah telah menjelaskan dan menerangkannya dalam kisah-kisah para nabi dan rasul dalam Kitab-Nya yang terang. Maka, alangkah bodohnya penyembah-penyembah kuburan

tentang keadaan mereka dan alangkah dalamnya keterjerumusan mereka dalam kemusyrikan.

Orang-orang musyrik Arab dan sebangsanya mengingkari لا إله إلا الله secara lafazh dan arti, sedangkan orang-orang musyrik telah mengakuinya secara lafazh dan mengingkarinya secara arti. Anda akan menemukan salah seorang di antara mereka mengucapkannya, sedangkan ia memuja kepada selain Allah dengan segala macam ibadah, seperti; mencintai, mengagungkan, takut, berharap, tawakkal, berdoa dan macam-macam ibadah lainnya. Bahkan kesyirikan mereka melebihi syirik orang-orang Arab beberapa tingkatan, karena kebanyakan mereka jika menghadapi kesusahan, mereka memurnikan doa kepada selain Allah *Ta'ala* dan meyakini bahwa hal itu lebih cepat pertolongannya kepada mereka daripada Allah. Lain halnya dengan orang-orang musyrik generasi awal. Mereka dahulu berbuat syirik pada saat-saat sejahtera. Adapun pada saat-saat mengalami kesusahan mereka memurnikan doa hanya kepada Allah saja, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*, "*Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)...*" (Qs. Al Ankabut(29): 65) Dengan demikian, jelaslah bahwa orang-orang musyrik zaman sekarang lebih bodoh tentang Allah dan tentang bertauhid kepada-Nya daripada orang-orang musyrik Arab dan orang-orang sebelum mereka.

وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ***(Dan Muhammad adalah Hamba dan Rasul-Nya)***. Maksudnya bersaksi dengan itu. Kalimat ini diathafkan kepada kalimat sebelumnya dengan niat mengulang *amil*. Arti ***Abd*** (عَبْدٌ) di sini adalah hamba sahaya yang menghambakan diri. Maksudnya, bahwa dia hamba sahaya Allah *Ta'ala* dan penghambaan khusus adalah karakter dan sifatnya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya.*" (Qs. Az-Zumar (39): 36) Dengan demikian, derajat tertinggi seorang hamba adalah penghambaan yang khusus dan kerasulan. Nabi SAW adalah makhluk yang paling sempurna dengan dua sifat mulia ini. Adapun sifat *rububiyah* (Ketuhanan) dan *ilahiyah* (keberhakan disembah) adalah hak Allah *Ta'ala*. Seorang malaikat yang dekat dan nabi yang diutus pun tidak ikut

memiliki dalam hal itu. Sedang Sabda Nabi, عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ***(Hamba dan Rasul-Nya),*** dua sifat ini dan penggabungan keduanya adalah untuk menolak pengkultusan dan pelecehan. Karena, banyak orang yang mengaku bahwa ia adalah umatnya, mengkultuskannya sampai kelewat batas, baik dengan ucapan ataupun perbuatan. Adapun sikap pelecehan itu dengan cara tidak mau mengikutinya, dan berpegang kepada pendapat-pendapat yang bertentangan dengan apa yang dibawanya, menafsirkan dengan kepicikan ilmunya hadits-hadits dan hukum-hukumnya, dengan mengalihkannya dari makna yang sebenarnya dan menolak untuk tunduk kepadanya serta membuangnya. Bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah mengharuskan untuk beriman kepadanya, membenarkan apa yang diberitakannya, menaati apa yang diperintahkannya, meninggalkan apa yang dicegah dan dilarangnya, mengagungkan perintah dan larangannya dan tidak mendahulukan ucapan siapapun diatas sabdanya.

Apa yang terjadi sekarang dan sebelumnya -dari golongan orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepada keilmuan, yaitu para hakim dan ahli fatwa- kebalikan dari hal di atas, hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Ad-Darimi meriwayatkan dalam Musnadnya dari Abdullah bin Salam RA, bahwa dia pernah berkata, "*Kami sungguh menemukan sifat Rasulullah SAW. 'Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan penjaga orang-orang ummi. Kamu adalah hamba dan Rasul-Ku. Aku memberinya nama Al Mutawakkil, tidak kasar dan tidak keras, tidak berteriak-teriak di pasar-pasar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan merelakan. Aku tidak akan mematikannya sehingga dia menegakkan agama yang bengkok, yaitu dengan bersaksi bahwa tidak ada Sesembahan yang Haq selain Allah, yang dengannya akan terbuka banyak mata yang buta, telinga-telinga yang tuli dan hati yang tertutup.*'" Atha' bin Yasar berkata, "Abu Waqid Al-Laitsi memberi khabar kepadaku, bahwa dia telah mendengar Ka'ab berkata seperti apa yang dikatakan Ibnu Salam."

وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ ***(Dan (bersyahadat) bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya).*** Maksudnya, kesaksian ini sebagai sikap

beda dengan apa yang diyakini orang-orang Nasrani, bahwa Isa adalah Allah atau anak Allah atau orang ke tiga dari tiga.[7] Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya, "*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya.*" (Qs. Al Mu`minun (23): 91) Dengan demikian, seseorang harus bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya atas landasan ilmu dan keyakinan bahwa dia hamba sahaya Allah. Allah menciptakannya dari seorang perempuan tanpa laki-laki, sebagaimana firman Allah, "*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia*". (Qs. Aali 'Imraan (3) : 59)

Maka bukanlah dia (Isa) itu tuhan dan juga bukan sesembahan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat*

---

[7]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan, bahwa hadits ini menerangkan kebenaran yang wajib diyakini, sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat muhkam dan apa yang dikandungnya yang berupa penolakan terhadap orang-orang Nasrani. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok; Kelompok pertama mengatakan bahwa Isa adalah Allah, kelompok kedua mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah, dan kelompok ketiga mengatakan bahwa Isa adalah orang ketiga dari tiga, maksudnya Isa dan ibunya. Maka, Allah *Ta'ala* menerangkan kebenaran dan membatalkan kebatilan dalam Kitab-Nya. Allah berfirman, "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara...,*" (Qs. An-Nisaa` (4): 171) dan beberapa ayat setelahnya. Dalam ayat lain Allah berfirman, "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam.'*" (Qs. Al Maa`idah (5): 17) Masih banyak lagi disebutkan dalam surah Al Maa`idah dengan kalimat yang sama. Allah *Ta'ala* memberi khabar tentang apa yang dikatakan Isa As, sedang dia masih dalam ayunan.

selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.' Itulah Isa putra Maryam yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus." (Qs. Maryam (19): 29-36)[8]

Allah *Ta'ala* juga berfirman, "*Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya..* (Qs. An-Nisaa' (4): 172)

Seorang mukmin juga harus bersaksi tentang kebatilan ucapan musuh-musuh Isa, yaitu orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Sesungguhnya Isa adalah anak haram". Semoga Allah melaknat mereka. Maka tidak sah keislaman seseorang yang mengetahui apa yang mereka katakan, sampai dia berlepas diri dari perkataan dua kelompok itu secara keseluruhan tentang Isa AS dan meyakini apa yang dikatakan Allah *Ta'ala* tentangnya bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya.

وَكَلِمَتُهُ *(dan kalimat-Nya).* Isa AS disebut dengan "kalimat", menurut para Ahli tafsir dari ulama salaf, karena jadinya (terciptanya) dengan firman Allah *Ta'ala* "*Jadilah* (كُنْ)". Imam Ahmad berkata dalam

[8]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan, dengan demikian Allah *Ta'ala* telah menerangkan jalan yang lurus yang barangsiapa menempuhnya ia akan selamat dan barangsiapa keluar darinya ia akan binasa. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 59-60) Allah telah menerangkan jalan yang lurus dengan keterangan yang sejelas-jelasnya dan memberikan dalil-dalil terhadap tauhid-Nya. Dia membenarkan yang hak dan membatalkan yang batil, walaupun orang-orang musyrik membencinya.

kitab *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah*[9] "Dengan kalimat yang Allah sampaikan kepada Maryam ketika Allah berfirman kepadanya "*Jadilah*", maka jadilah Isa dengan "Jadilah". Dia bukanlah kalimat كُنْ (Jadilah), akan tetapi dengan kalimat "Jadilah" maka jadilah Isa. Dengan demikian kalimat "Jadilah" dari Allah adalah firman-Nya, dan kalimat "Jadilah" bukanlah makhluk. Orang-orang Nasrani dan orang-orang Jahmiyah berbohong terhadap Allah tentang masalah Isa."

أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ ***(Yang disampaikan-Nya kepada Maryam)***. Ibnu Katsir berkata, "Allah menciptakannya dengan kalimat yang Dia mengutus Jibril untuk disampaikan kepada Maryam. Lalu Jibril meniupkan ruh dari Allah kepada Maryam dengan perintah Tuhannya yang Maha Mulia dan Maha Agung, maka menjadilah Isa dengan izin Allah *Azza wa Jalla*. Isa muncul dari kalimat yang Allah firmankan "Jadilah, maka jadilah ia". Dan dari ruh yang Jibril diutus untuk meniupkannya itu.

وَرُوحٌ مِنْهُ ***(Serta ruh dari-Nya)*** [10] Ubai bin Ka'ab berkata, "Isa

---

[9] Halaman 20, cetakan Isa Al Halbi dan anak-anaknya dalam pembahasan tentang salah seorang pengikut Jahmiyah yang mengaku mendapat sesuatu. Orang itu berkata, "Sesungguhnya kami telah mendapatkan dalam Kitab Allah sesuatu yang menunjukkan bahwa Al Qur'an adalah makhluk." Maka kami bertanya, "Ayat yang mana?" Orang itu menjawab, "Firman Allah, '*Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam.*' (Qs. An-Nisaa' (4): 171) Isa adalah makhluk."

[10]. Yang jelas, arti وَرُوحٌ مِنْهُ ***(serta ruh daripada-Nya)*** yaitu bahwa Isa seperti anak Adam lainnya yang difirmankan Allah "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku,*" (Qs. Al Hijr (15): 29) sebagaimana juga dicontohkan baginya dalam ayat lain bahwa dia seperti Adam. *Wallahu A'lam.*

Dikatakan dalam kitab *Qurratu Al Uyun*, maksudnya termasuk ruh yang dikeluarkan dari tulang rusuk Adam AS, dan Allah mengambil janji darinya bahwa Dia adalah Rabb dan Tuhan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi...,*'" (Qs. Al A'raaf (7): 172) dan seterusnya. Ruh Isa termasuk ruh-ruh yang diciptakan Allah *Ta'ala* itu. Ibnu Jarir menyebutkan dari Wahb bin Munabbih, "Jibril meniup leher baju

adalah ruh di antara ruh-ruh yang Allah ciptakan dan menyuruhnya berbicara dengan firman-Nya, "*Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami).*" (Qs. Al A'raaf (7): 172) Allah mengirimkannya kepada Maryam, lalu dia masuk ke dalam dirinya." Atsar ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'idul Musnad*, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan lain-lainnya.

Al A'raaf (7): 172) dan seterusnya. Ruh Isa termasuk ruh-ruh yang diciptakan Allah *Ta'ala* itu. Ibnu Jarir menyebutkan dari Wahb bin Munabbih, "Jibril meniup leher baju Maryam hingga tiupan sampai kepada rahim, lalu ia hamil." Dalam riwayat dari As-Sudiy, bahwa tiupan masuk melalui dadanya lalu hamil. Ibnu Juraij berkata, "Para ulama mengatakan, bahwa Jibril hanya meniup di leher dan lengan bajunya. Jibril hanya meniup saja, sedangkan Allah yang menciptakan dengan berfirman, "*Jadilah*", lalu jadilah Isa. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.*" (Qs. Al Hijr (15): 29) Maka Maha Suci Allah yang selain-Nya tidak menciptakan dan tidak disembah."

Sebagian orang-orang Nasrani berdalil terhadap ulama kaum muslimin dengan firman Allah, "***Serta ruh dari pada-Nya.***" Maka dijawablah, "Ini bukanlah khusus bagi Isa AS, tetapi bagi seluruh makhluk, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*" (Qs. Al Jaatsiyah (45): 13) Maksudnya ciptaan dan pengadaan. Demikian juga Isa, Allah menciptakan dan mengadakannya seperti makhluk-makhluk-Nya yang lain.

Hadits ini juga merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi, musuh-musuh Allah, musuh-musuh nabi-Nya dan musuh-musuh rasul-Nya, karena mereka dan orang-orang Nasrani berada dalam sisi yang sesat. Mereka menasabkan, bahwa Isa adalah anak haram. Mudah-mudahan Allah membunuh mereka. Allah mendustakan mereka dalam Kitab-Nya dan membatalkan perkataan mereka, sebagaimana Allah membatalkan perkataan orang-orang Nasrani yang keterlaluan. Hal ini telah diterangkan dalam ayat dan dalil sebelumnya.

Orang-orang Nasrani telah melampaui batas kekafiran dan kesesatan yang sangat jauh terhadap Isa bin Maryam AS, sedangkan orang-orang Yahudi mengeringkan haknya dengan sekering-keringnya dan keduanya adalah sesat dengan kesesatan yang sangat jauh. Allah telah mengingatkan dalam banyak tempat pada Kitab-Nya. Dia telah menerangkan kebenaran, kejujuran dan mengangkat kedudukan Isa AS dan Dia menjadikannya termasuk *Ulul Azmi* yang disebutkan dalam surah Al Ahzab (33): 7 dan Asy-syuuraa (42): 13. Dia menyuruh Nabi-Nya SAW supaya bersabar sebagaimana mereka bersabar. Dia berfirman, "*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar.*" (Qs. Al Ahqaaf (46): 35) Mereka adalah rasul-rasul yang pada kenyataannya paling mulia, dan Nabi SAW adalah paling mulia di antara mereka. Mudah-mudahan Allah memberikan shalawat dan salam-Nya kepadanya dan kepada seluruh nabi dan rasul serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Al Hafizh berkata, "Allah memberi sifat kepada ruh itu bahwa dia adalah dari Allah, artinya bahwa dia ada karena dari Allah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya.*" (Qs. Al Jaatsiyah (45): 12) Artinya, bahwa dia ada karena dari-Nya. Sebagaimana arti ayat lain, bahwa Allah menundukkan segala sesuatu ini karena segala sesuatu itu ada atas kekuasaan dari-Nya. Maksudnya, Dia adalah yang mengadakan dan menjadikannya dengan taqdir dan hikmah-Nya."

Syaikhul Islam berkata, "*Mudhaf* (kata yang disandarkan) kepada Allah *Ta'ala* jika makna mudhaf itu tidak berdiri sendiri dan juga tidak dengan makhluk-makhluk yang lainnya, maka itu adalah sifat Allah *Ta'ala* yang berdiri dengan sendirinya, tidak diterima akal jika penyandarannya adalah penyandaran makhluk yang di bawah kekuasaan Tuhan. Jika mudhaf itu berbentuk dzat lain *('ain)* dan berdiri sendiri, seperti Isa, Jibril AS dan ruh-ruh anak Adam; maka tidak dapat diterima oleh akal kalau hal itu menjadi sifat Allah *Ta'ala*, karena sesuatu yang berdiri sendiri tidak menjadi sifat bagi lainnya."

Dzat-dzat lain yang dimudhafkan kepada Allah *Ta'ala* ada dua macam:

Pertama, dimudhafkan kepada-Nya karena Allah menciptakan dan menjadikannya. Ini mencakup semua makhluk, seperti perkataan mereka, "Langit Allah, bumi Allah." Dengan demikian, semua makhluk adalah hamba Allah dan semua harta adalah harta Allah.

Kedua, dimudhafkan kepada-Nya karena Allah mengistimewakannya dengan sesuatu makna yang dicintai-Nya, diperintahkan-Nya dan diridhai-Nya sebagaimana Allah mengistimewakan Ka'bah dengan beribadah di sana serta sebagaimana pembagian 1/5 dari harta fai', disebut harta Allah dan Rasul-Nya. Dari segi ini, maka hamba-hamba Allah adalah yang menyembah-Nya. *Idhafah* (penyandaran kata) kepada Allah dalam jenis ini adalah mengandung makna kewajiban beribadah kepada-Nya dan menaati syariat dan agama-Nya. Sedang *idhafah* jenis sebelumnya adalah mengandung makna keyakinan kepada rububiyah Allah dan kemahakuasaan-Nya mencipta.

وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ ***(Dan (bersyahadat pula bahwa) surga adalah benar adanya dan neraka pun benar adanya).*** Maksudnya bersaksi bahwa surga yang dikhabarkan Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya dan disediakan bagi orang-orang yang bertakwa adalah benar. Bersaksi juga -dengan pasti dan tidak diragukan- bahwa neraka yang dikhabarkan Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya yang Dia sediakan bagi orang-orang kafir adalah benar dan pasti, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan urga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Qs. Al Hadiid (57): 21)

Allah *Ta'ala* berfirman pula, "*Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*" (Qs. Al Baqarah (2): 24) Dua ayat ini dan ayat-ayat sejenisnya merupakan dalil bahwa surga dan neraka telah diciptakan sekarang, bertentangan dengan pendapat orang-orang ahli bid'ah.[11] Dalam kedua ayat tersebut terdapat keimanan kepada hari kiamat.

أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ ***(maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga betapapun amal yang telah diperbuatnya).*** Anak kalimat ini merupakan *jawab syarat* (respons dari sebelumnya). Dalam riwayat lain disebutkan, "*Allah pasti memasukkannya dari pintu surga yang manapun dari delapan pintu surga yang ia sukai.*"

Al Hafizh berkata, "Arti sabda Nabi عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ ***(Betapapun amal yang telah diperbuatnya)***, maksudnya baik amal shalih ataupun amal buruk, karena ahli tauhid pasti masuk surga. Dimungkinkan arti "***Betapapun amal yang telah diperbuatnya***", adalah ahli surga memasuki surga tergantung derajat amal masing-masing."

Al Qadhi Iyadh berkata, "Apa yang disebutkan dalam hadits Ubadah, adalah khusus bagi orang yang mengatakan apa yang disebutkan

---

[11] . Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan, "Barangsiapa tidak beriman kepada Surga dan Neraka, maka ia benar-benar kafir kepada Al Qur'an dan para rasul, karena Allah *Ta'ala* telah menerangkan Surga dan kenimatan yang disediakan."

Rasulullah SAW; dan memadukan dengan dua syahadat itu hakikat iman dan tauhid yang disebutkan dalam haditsnya. Dengan demikian, ia memiliki amal yang melebihi timbangannya atas kejahatannya; dan memastikannya mendapat ampunan, rahmat dan masuk surga."

وَلَهُمَا فِي حَدِيْثِ عِتْبَانَ: فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula hadits dari Itban, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucap "La Ilaaha Illallaah" (Tiada sesembahan yang hak selain Allah) dengan ikhlas dari hatinya dan mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah."*[12]

---

[12]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan, bahwa penulis meringkasnya dan menyebutkan darinya apa yang sesuai dengan penjabaran, yaitu sabda Nabi, مَنْ قَالَ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ "*Barangsiapa mengucapkan 'Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah, dengan perkataan itu ia mengharap wajah Allah.*"

Inilah hakikat makna yang ditunjukkan oleh kalimat ini, yaitu ikhlas dan menafikan syirik. Kejujuran dan keikhlasan adalah dua hal yang saling berkaitan. Salah satunya tidak akan ditemukan kecuali dengan yang satunya lagi, karena jika orang itu tidak ikhlas berarti ia musyrik dan jika ia tidak jujur, berarti ia munafik. Orang yang ikhlas hendaknya mengucapkannya dengan memurnikan ketuhanan Allah *ta'ala* dari selain-Nya. Inilah tauhid yang merupakan dasar Islam yang dikatakan Al Khalil Ibrahim AS, "*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.*" (Qs. Al Baqarah (2): 128)

Balqis berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. An-Naml (27): 44)

Al Khalil Ibrahim AS berkata, "*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*" (Qs. Al An'aam (6): 79)

Orang yang lurus (*Hanif*) adalah orang yang meninggalkan syirik secara total, berlepas diri darinya, memutuskan hubungan dengan ahlinya, memusuhi mereka dan mengikhlaskan amalan-amalannya baik yang batin maupun yang lahir hanya kepada Allah saja. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.*" (Qs. Luqman (31): 22)

Penyerahan wajah adalah memurnikan ibadah yang menafikan kemusyrikan dan kemunafikan. Itulah makna ayat tersebut dan ayat sejenisnya secara ijma'. Ini pula yang dimaksudkan sabda Nabi *shallallahu alaihi wasallam,* لا إله إلا الله *(Tidak ada sesembahan yang hak selain Allah).* Untuk itu Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.*" (Qs. Luqman (31): 22)

Ini berlawanan dengan apa yang dikatakannya, sedangkan ia berdoa kepada selain Allah dan memohon pertolongan kepadanya, berupa mayit atau makhluk gaib yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi bahaya, sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan orang. Meskipun mereka mengucapkannya, akan tetapi mereka menodainya dengan sesuatu yang merusak. Maka dari itu, syahadat tidak memberi manfaat bagi orang yang mengucapkannya, kecuali dengan mengetahui kandungannya baik penafian maupun penetapan *(itsbat).* Sedangkan orang yang tidak mengetahui artinya, meskipun ia mengucapkannya tetapi syahadat itu tidak berguna karena kebodohan dirinya dalam memahami bahasa Arab. Begitu pula jika ia mengetahui maknanya tanpa adanya keyakinan. Jika keyakinan sudah tidak ada, maka keraguan pasti terjadi.

Apa yang sudah digariskan oleh sabda Nabi SAW "*Tanpa ragu*", maka syahadat itu tidak akan berguna kecuali bagi orang yang mengucapkannya dengan pengetahuan dan keyakinan, karena sabda Nabi "*Dengan jujur dan ikhlas dari hatinya*". Begitu pula orang yang mengucapkannya tanpa ada kejujuran dalam perkataannya, karena syahadat itu tidak berguna baginya akibat penyimpangan hati terhadap lisan, seperti orang-orang munafik yang mengatakan sesuatu hanya di lisan saja dan tidak ada dalam hati mereka. Begitu pula orang-orang musyrik, mereka tidak akan diterima karena adanya kesyirikan yang menafikan kemurnian.

Jika kalimat ini menunjukkan adanya penyesuaian, maka sesungguhnya ia menunjukkan penafian syirik dan *bara'ah* (putus hubungan) darinya, dan murni kepada Allah saja. Barangsiapa tidak seperti itu, maka ucapannya "*Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah*" tidak akan berguna baginya. Sebagaimana yang dilakukan para penyembah berhala yang mengucapkan "*Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah", tetapi* mereka mengingkari kemurnian yang dikandungnya. Mereka memusuhi ahli tauhid dan menolong kemusyrikan beserta ahlinya.

Al Khalil Ibrahim AS berkata kepada ayah dan kaumnya, "*Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya,*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 26-28) yaitu "*Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah*".

Ibrahim telah mengungkapkan artinya yang ditunjukkan dan diletakkan untuknya, yaitu berlepas diri dari syirik dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah saja serta tidak ada sekutu bagi-Nya sebagaimana telah diterangkan. Begitu pula orang yang mengucapkannya dan tidak menerima kemurniannya, maka ucapannya tentang kalimat ini adalah kebohongan darinya. Bahkan memutarbalikkan kandungannya, berarti menetapkan kesyirikan yang dinafikan dan menafikan kemurnian yang ditetapkan.

Inilah yang kami sebutkan, yaitu keadaan kebanyakan umat ini setelah tiga masa. Penyebabnya adalah kebodohan tentang artinya dan menuruti hawa nafsu yang menghalanginya dari mengikuti kebenaran, serta apa yang disyariatkan Allah kepada rasul-rasul-Nya berupa tauhid.

Itban yang dimaksud di sini adalah Itban bin Malik bin Amr bin Al `Ajlan Al Anshari dari Bani Salim bin Auf, seorang sahabat yang masyhur. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Muawiyah.

Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya lengkap dengan sanadnya dari Qatadah. Ia berkata,

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ- ثَلاَثًا- قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى النَّارِ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوْا؟ قَالَ: إِذًا يَتَّكِلُوْا، فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا.

Anas bin Malik memberi khabar kepada kami, bahwa Nabi SAW bersabda sedang Muadz saat itu dibonceng oleh beliau di atas onta. "Wahai Muadz." Muadz menjawab, "Baik, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Wahai Muadz." Muadz menjawab, "Baik, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Wahai Muadz." Muadz menjawab, "Baik, wahai Rasulullah." Ini diucapkannya sebanyak tiga kali. Beliau bersabda, "Tidak seorangpun yang bersyahadat bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur yang keluar dari hatinya, kecuali Allah mengharamkan neraka baginya." Muadz berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya aku beritakan ini kepada orang-orang supaya mereka bergembira?" Beliau bersabda, "Kalau engkau beritakan, maka nanti mereka akan bersandar." Lalu Muadz mengabarkannya ketika ia akan meninggal karena takut dosa.

Bukhari menuturkan dengan sanad lain. Mu'tamir bercerita kepada kami, bahwa dia telah mendengar dari ayahnya yang mengatakan bahwa dia mendengar Anas berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa Nabi SAW berkata kepada Mu'adz bin Jabal,

مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. أَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَّكِلُوْا.

Barangsiapa menemui Allah dengan tidak menyekutukan-Nya sama sekali, ia akan masuk surga. Muadz berkata, "Bolehkah aku beritakan kepada orang-orang?" Beliau bersabda, "Jangan, karena aku khawatir kalau mereka nanti akan bersandar."

Aku berkata, "Maka jelaslah makna syahadat dengan penuturan ini, bahwasanya tidak ada Sesembahan yang Haq kecuali Allah dan bahwa syahadat itu mengandung perintah supaya orang mengucapkannya dengan jujur, yakin dan ikhlas meninggalkan syirik."

Syaikhul Islam dan lainnya berkata, "Hadits ini dan sejenisnya menerangkan, bahwa hadits-hadits yang menjanjikan surga bagi orang yang mengucap لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ adalah bagi orang yang mengucapkannya dan mati dalam keadaan bertauhid." Sebagaimana telah diriwayatkan dengan *qayd* (pengikat) oleh sabda Nabi "*Murni dari hatinya tanpa ada keraguan, dengan jujur dan yakin*", karena hakikat tauhid adalah ketertarikan ruh kepada Allah *Ta'ala* secara total.

Barangsiapa bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah secara ikhlas dari hatinya, maka ia akan masuk surga. Karena, ikhlas adalah ketertarikan hati kepada Allah *Ta'ala*, yaitu dengan bertaubat dari dosa-dosa dengan taubat yang sebenar-benarnya. Jika orang itu mati dalam keadaan seperti itu, maka ia akan mendapatkan surga yang dijanjikan itu. Sebagaimana telah diterangkan dalam beberapa hadits *mutawatir,*

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيْرَةً وَمَا يَزِنُ خَرْدَلَةً، وَمَا يَزِنُ ذَرَّةً.

"Akan keluar dari neraka, orang yang mengucapkan "Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat biji gandum, seberat biji sawi dan seberat dzarrah."

Banyak hadits *mutawatir* yang menjelaskan, bahwa kebanyakan orang yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ masuk neraka, kemudian dia keluar.

Banyak hadits *mutawatir* yang menjelaskan, bahwa Allah mengharamkan neraka membakar bekas sujud anak Adam, dimana mereka dulunya shalat dan bersujud kepada Allah. Banyak pula hadits *mutawatir* yang menyatakan, bahwa Allah mengharamkan neraka terhadap orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah,* orang yang bersyahadat bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, akan tetapi dibatasi dengan ikatan-ikatan yang berat. Kebanyakan orang yang mengucapkannya tidak memahami makna keikhlasan. Mereka mengucapkannya hanya karena taklid atau adat kebiasaan, sedang iman itu belum menyentuh lubuk hatinya. Kebanyakan orang yang celaka ketika menghadapi kematian dan di dalam kubur adalah orang-orang seperti mereka. Sebagaimana diterangkan dalam hadits, "*Aku telah mendengar orang-orang mengucapkan sesuatu lalu aku ikut mengucapkannya.*"[13] Mereka adalah orang yang paling dekat dengan firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 23)

Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara hadits-hadits tersebut. Karena jika seseorang mengucapkannya dengan ikhlas dan keyakinan yang sempurna, ia sama sekali dalam keadaan seperti ini, tidak akan melakukan perbuatan dosa. Keikhlasan dan keyakinannya yang sempurna akan membawanya pasti menjadikan Allah lebih ia cintai dari segala sesuatu. Dengan demikian, hatinya tidak ada keinginan untuk melakukan apa yang diharamkan Allah dan tidak membenci apa yang diperintahkan Allah.

Inilah orang yang diharamkan untuk masuk neraka, meskipun ia mempunyai banyak dosa sebelum itu. Karena sesungguhnya keimanan, keikhlasan, taubat, kecintaan dan keyakinan ini dapat menghapus dosa sebagaimana malam menghapus siang. Apabila ia mengucapkannya dengan sempurna sehingga dapat mencegah syirik besar dan kecil, berlarut-larut dengan itu akan diampuni dan diharamkan neraka baginya.

Jika ia mengucapkannya dengan ikhlas (bebas dari syirik besar dan syirik kecil) dan setelahnya ia tidak melakukan sesuatu yang merusak syahadatnya, maka dengan kebaikan ini tidak ada suatu kejahatan pun yang menandinginya sehingga timbangan kebaikannya lebih berat

---

[13] Dalam hadits Al Barra' bin Azib yang diriwayatkan para ahli sunan dan lainnya tentang pertanyaan dalam kuburan.

baginya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits *Al Bithaqah.*[14] Neraka diharamkan baginya, akan tetapi derajatnya di surga berkurang; tergantung dosa yang dilakukannya. Ini berbeda dengan orang yang kadar kejahatannya lebih berat daripada kebaikannya dan ia mati dalam keadaan melakukan perbuatan dosa, maka ia tentu masuk neraka. Jika ia mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dengan ikhlas dan memurnikannya dari syirik besar akan tetapi ia mati di luar itu (melakukan kejahatan atau dosa-dosa setelahnya yang mengalahkan kebaikan tauhidnya), maka ketulusan pengucapan itu menjadi lemah, oleh dosa-dosanya, sementara kobaran dosa lebih kuat sehingga membakar itu semua.

Lain halnya dengan orang yang tulus dan yakin, karena kebaikannya lebih banyak daripada kejahatannya dan ia tidak melangsungkan kejahatan. Jika ia mati dalam keadaan seperti itu, maka ia akan masuk surga.

Dikhawatirkan terhadap orang yang ikhlas jika ia melakukan keburukan yang lebih besar daripada amal kebaikannya, yang akan melemahkan imannya, atau ia tidak mengucapkannya dengan ikhlas dan yakin yang dapat mencegahnya dari segala kejahatan, sehingga ia akan jatuh kepada syirik besar dan syirik kecil. Jika ia selamat dari syirik besar, ia masih memiliki syirik kecil; lalu kejahatan-kejahatan ditambahkan kepada kesyirikan ini. Kejahatannya lebih berat daripada kebaikannya. Karena, kejahatan melemahkan keimanan dan keyakinan. Dengan itu, lemahlah ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan tidak mungkin keikhlasan tumbuh dalam hati, sehingga orang yang mengucapkannya bagaikan orang yang mengigau atau tidur, atau seperti orang yang membaguskan suaranya dengan ayat Al Qur`an tanpa meresapi dan menghayatinya.

Mereka itu tidak mengucapkannya dengan jujur dan keyakinan yang sempurna, bahkan setelah itu mereka melakukan kejahatan-kejahatan yang merusak syahadatnya. Mereka hidup dan mati di atas perbuatannya itu dan memiliki banyak kejahatan yang mencegah mereka masuk ke surga. Jika dosa telah banyak, lisan merasa berat mengucapkannya dan hati pun merasa keras pula untuk mengucapkannya. Ia akan membenci amal shalih, berat mendengar ayat-ayat Al Qur`an, merasa senang dengan mengingat kepada selain Allah, merasa tenang dengan kebatilan, bergelimang dosa, bercampur dengan

---

[14] . Akan datang.

orang-orang yang membela kebatilan dan membenci bercampur dengan para ahli kebenaran. Orang semacam ini jika mengucapkan لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ, seperti orang yang mengucapkan sesuatu dengan lisannya saja (tidak ada dalam hatinya) dan tidak dibuktikan oleh amal perbuatannya.

Al Hasan berkata, "Bukanlah iman itu hiasan dan angan-angan, akan tetapi apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan melalui perbuatan. Barangsiapa berkata dan berbuat baik, ia akan diterima; dan barangsiapa berkata baik dan beramal buruk, ia tidak akan diterima."

Bakr bin Abdullah Al Muzani berkata, "Abu Bakar tidak mendahului mereka (para sahabat) dengan banyaknya puasa dan shalat, akan tetapi dengan sesuatu yang ada dalam hatinya."

Maka, barangsiapa mengucapkan لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ dan tidak melakukan kewajiban-kewajibannya, bahkan masih melakukan dosa-dosa; atau ia jujur dalam ucapannya dan yakin dengannya, akan tetapi ia mempunyai banyak dosa yang melemahkan kejujuran dan keyakinannya dan ditambah dengan syirik kecil yang bersifat amali, maka kejahatan ini lebih berat timbangannya daripada kebaikannya dan ia mati dalam keadaan berlarut-larut melakukan dosa.

Lain halnya dengan orang yang mengucapkannya dengan yakin dan jujur, maka kemungkinan ia tidak larut melakukan perbuatan jahat sama sekali. Atau mungkin lebih berat timbangannya, tauhidnya yang mengandung kejujuran dan keyakinan menjadikan kebaikannya.

Sedangkan orang-orang yang mengucapkannya namun masuk neraka, bisa jadi mereka tidak mengucapkannya dengan jujur dan keyakinan yang sempurna yang dapat menghilangkan kejahatan atau kejahatan lebih menang; atau mereka mengucapkannya dan setelah itu mereka melakukan kejahatan yang lebih besar daripada kebaikannya. Kemudian lemahlah kejujuran dan keyakinan mereka. Mereka tidak mengucapkannya dengan jujur dan yakin secara sempurna, karena dosa-dosa telah melemahkan kejujuran dan keyakinan dalam hati mereka. Dengan demikian, ucapan mereka ini tidak dapat meleburkan kejahatan sehingga menanglah kejahatan itu atas kebaikan mereka. Demikianlah ringkasan pendapat ini.

Banyak ulama telah menuturkan hal semacam ini, seperti Ibnu Al Qayyim, Ibnu Rajab dan lain-lain. Aku berkata, "Dengan apa yang

ditetapkan oleh Syaikhul Islam, maka hadits-hadits tadi dapat dipadukan."

Syaikh berkata, "Hadits ini, menunjukkan bahwa iman tidak cukup hanya dengan diucapkan tanpa ada keyakinan, begitu juga sebaliknya; juga menunjukkan bahwa neraka haram terhadap ahli tauhid yang sempurna. Hadits ini juga menunjukkan, bahwa amal tidak akan berguna kecuali jika murni untuk Allah *Ta'ala* atas dasar apa yang disyariatkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya SAW."

Peringatan:

Al Qurthubi berkata dalam *Tadzkirah*-nya, "Sabda Nabi dalam hadits مِنْ إِيْمَانٍ *(dari iman)*, maksudnya dari perwujudan iman dengan perbuatan (amal) yang merupakan amal anggota badan. Dengan demikian, hadits itu menunjukkan bahwa amal shalih termasuk iman. Dalil bahwa yang dimaksud dengan iman adalah seperti apa yang kami katakan, dan tidak dimaksudkan sekedar iman yang berupa tauhid dan penafian sekutu-sekutu serta ikhlas dengan mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, adalah apa yang terdapat dalam hadits Nabi itu sendiri, "*Keluarkanlah! Kemudian setelah itu Allah menggenggam satu genggam, lalu Allah mengeluarkan suatu kaum yang belum pernah melakukan kebaikan sama sekali.*" maksudnya kecuali tauhid yang kosong dari amal." Demikian pendapat Al Qurthubi yang dikutip dari *Syarah Sunan Ibnu Majah*.

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ مُوْسَى: يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوْكَ بِهِ. قَالَ: قُلْ يَا مُوْسَى: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ: يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا. قَالَ: يَا مُوْسَى لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِي كَفَّةٍ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كَفَّةٍ لَمَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. (رواه بن حبان والحاكم وصححه).

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Musa berkata, 'Ya Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk berdzikir dan berdoa kepada-Mu.'" Allah berfirman, "Katakan hai Musa, Laa Ilaaha Illallah." Musa berkata lagi, "Ya Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini." Allah-pun berfirman,

"Hai Musa, andaikata ketujuh langit dan penghuninya selain Aku, serta ketujuh bumi diletakkan pada salah satu daun timbangan sedang "Laa Ilaaha Illallaah" diletakkan pada daun timbangan yang lain, maka "Laa Ilaaha Illallah" niscaya lebih berat timbangannya." **(HR. Ibnu Hibban dan Hakim dengan menyatakan bahwa hadits ini adalah *shahih*).**

Abu Said adalah Sa'd bin Malik bin Sinan bin Ubaid Al Anshari Al Khazraji -seorang sahabat yang besar, begitu pula ayahnya. Abu Said dianggap masih kecil ketika perang Uhud, dan ia mengikuti peperangan setelahnya. Dia wafat di Madinah tahun 63 H. Ada yang berpendapat tahun 64 H, tahun 65 H atau tahun 74 H.

أَذْكُرُكَ ***(Untuk berdzikir kepada-Mu)***, maksudnya aku memuji Engkau dengannya. وَأَدْعُوكَ بِهِ ***(Dan berdoa kepada-Mu)***, maksudnya aku meminta kepada Engkau dengannya.

قُلْ يَا مُوسَى لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ***(Katakan hai Musa "Laa Ilaaha Illallah)"***[15] ini menunjukkan bahwa orang yang berdzikir harus mengucapkannya secara utuh dan tidak meringkas dengan lafazh Allah atau dengan هُوَ (Dia) saja sebagaimana yang dilakukan orang-orang shufi yang bodoh dan kelewat batas, karena hal semacam itu adalah bid'ah dan sesat.

---

[15]. Dikatakan dalam *Qurratu Al Uyun*, لاَ adalah alat nafi untuk jenis dengan penafian yang umum kecuali apa yang dikecualikan dan khabarnya dibuang. Perkiraannya *(taqdiir)* adalah, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah لاَ إِلَهَ كَائِنٌ إِلاَّ اللهُ. Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Kuasa) Allah yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah Dialah (Tuhan) yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (Qs. Al Hajj (22): 62) Ketuhanan Allah adalah yang benar dan tuhan-tuhan yang lainnya adalah batil menurut ayat ini dan ayat yang senada dengannya. Ini adalah kalimat yang besar (tali yang kuat) dan ikhlas, yaitu kalimat yang langit dan bumi berdiri dengannya. Sunah dan wajib disyariatkan untuk menyempurnakannya, karena pedang-pedang jihad dihunus. Dengannya nampaklah hamba yang taat dan hamba yang durhaka. Barangsiapa mengucapkannya dan mengamalkannya dengan jujur, ikhlas, menerima, cinta dan benar, maka Allah akan memasukkannya ke surga dengan apapun amalnya.

كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا (***Semua hamba-Mu mengucapkan ini***) Pada tulisan penulis, kata يَقُوْلُوْنَ dengan bentuk jamak, sedang pada teks kitab-kitab hadits adalah dengan bentuk tunggal (يقول), karena berkaitan dengan lafadz كُلُّ (setiap). Yang ditulis di kitab ini ada dalam *Al Musnad* dari hadits Abdullah bin Amr dengan lafadz جَمْع -sebagaimana disebutkan penulis atas makna كُلُّ (semua).

Makna perkataan Musa كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا (***Semua hamba-Mu mengucapkan ini***), maksudnya aku menghendaki sesuatu yang mengkhususkan aku dari umumnya hamba-hamba-Mu. Dalam riwayat lain, setelah perkataan Musa كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا (***Semua hamba-Mu mengucapkan ini***), قل لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ "*Katakanlah* لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Musa berkata,* لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ يَارَبِّ *(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau wahai Tuhanku), aku hanya menginginkan sesuatu yang khusus bagiku.*"

Ketika orang-orang bahkan seluruh alam membutuhkan kepada لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ sampai waktu yang tiada batas maka لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ menjadi dzikir yang paling banyak, paling mudah dan paling besar maknanya. Sementara orang-orang bodoh berpaling darinya dan memilih doa-doa yang bid'ah yang tidak terdapat dalam Al Qur`an dan As-Sunnah.

وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي (***Dan penghuninya, selain Aku***)[16] kata عَامِرَهُنَّ

---

[16]. Di katakan dalam *Qurratu Al Uyun*, maksudnya segala makhluk yang ada di langit dan bumi. Sabda Nabi, " غَيْرِي *(Selain aku)*" adalah pengecualian Dzat Allah dari makhluk yang ada di langit, karena Allah adalah Yang Maha Tinggi, Maha Mulia dan Maha Suci, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (Qs. Al Baqarah (2): 255) Tinggi kekuatan-Nya *(Al Qahr)*, Tinggi kekuasaan-Nya dan Tinggi Dzat-Nya. Ketiga sifat ini adalah sifat-sifat-Nya yang menunjukkan kesempurnaan diri-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa (20): 5) "*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah...*" (Qs. Al Furqaan (25): 59) dan seterusnya. Ayat seperti ini ada pada tujuh tempat dalam Kitab-Nya (5 yang lainnya, yaitu); surah Al A'raaf (7): 53, Al Faatihah (1): 3, Ar-Ra'd (13): 2, As-Sajdah (32): 4 dan surah

Muhammad (47): 4. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.*" (Qs. Faathir (35): 10) "*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.*" (Qs. An-Nahl (16): 50) "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun.*" (Qs. Al Ma'aarij (70): 4) "*Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.*" (Qs. Aali Imran (3): 55) dan ayat-ayat lainnya yang senada dengan ayat ini. Barangsiapa menarik ketinggian Allah kepada makhluk-Nya, maka ia telah menyalahi Al Qur'an dan As-Sunnah dan telah menyimpangkan asma dan sifat-Nya. Arti kalimat ini adalah, menafikan ketuhanan dari segala sesuatu selain apa yang dikecualikan yaitu Allah *Ta'ala*. Akan tetapi kalimat yang agung ini tidak akan memperberat timbangan kecuali kepada orang yang menjalankan segala ikatannya yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As-Sunnah. Allah *Ta'ala* telah banyak menyebutkan dalam surah Al Bara'ah (At-Taubah) dan lainnya tentang orang-orang yang mengucapkannya, dan ucapannya tidak bermanfaat bagi mereka, seperti Ahli Kitab dan orang-orang munafik dengan segala macam kemunafikannya. Hal itu tidak memberi arti bagi mereka, karena mereka meninggalkan ikatan-ikatan itu. (Diantara mereka) ada yang mengucapkannya dengan tanpa mengetahui tujuan dan isi yang dikandungnya yang berupa penafian syirik, kejujuran, keikhlasan dan lain sebagainya; seperti tidak diterimanya dari orang yang menyeru kepada-Nya dengan ilmu dan amal, dan meninggalkan keterikatan dengan amal yang ditunjukkannya seperti kebanyakan orang yang mengucapkannya dahulu dan sekarang. Akan tetapi di akhir zaman, umat ini lebih banyak.

(Di antara mereka) ada orang yang menolak mencintainya dan menjalankannya karena adanya kesombongan atau hawa nafsu atau sebab-sebab lainnya. Itu sangat banyak, di antaranya firman Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.*'" (Qs. At-Taubah (9): 24)

Adapun *Ahli* (yang mempunyai) iman yang murni, mereka adalah orang-orang yang mengamalkan kalimat ini dan mereka mengamalkan ikatan-ikatannya dengan penuh pengetahuan, keyakinan, kejujuran, keikhlasan, mencintai, menerima, tunduk, memusuhi karenanya, membela karenanya, mencintai karenanya dan membenci karenanya. Allah telah menyebutkan mereka dalam banyak tempat dalam surah At-Taubah dan lainnya. Dia mengkhususkan mereka dengan pujian, dengan ampunan, menyediakan surga buat mereka dan menyelamatkan mereka dari neraka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar*". (Qs. At-Taubah (9): 100) Mereka dan pengikut-pengikut mereka adalah *ahli* لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ dan ayat-ayat lainnya tentang pujian kepada mereka dan apa yang dijanjikan kepada mereka di negeri akhirat.

dengan dibaca *nashab* diathafkan kepada langit, maksudnya kalau sekiranya tujuh langit dan penghuninya selain Allah *Ta'ala* serta tujuh bumi dan penghuninya, mereka diletakkan di daun timbangan dan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ di daun timbangan lainnya, niscaya لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ lebih berat timbangannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَنَّ نُوْحًا عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ لاِبْنِهِ عِنْدَ مَوْتِهِ: آمُرُكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالأَرَضِيْنَ السَّبْعَ لَوْ وُضِعَتْ فِي كَفَّةٍ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كَفَّةٍ رَجَحَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالأَرَضِيْنَ السَّبْعَ كُنَّ حَلْقَةً مُبْهَمَةً لَقَصَمَتْهُنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

'*Nuh AS berkata kepada anaknya ketika mendekati ajalnya, "Aku menyuruhmu mengucap "Laa ilaaha illallah". Karena langit yang tujuh dan bumi yang tujuh jika diletakkan di daun timbangan dan* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *di daun yang lain, niscaya* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *lebih berat timbangannya. Seandainya tujuh langit dan tujuh bumi adalah sebuah lingkaran yang sulit (dibuka), tentu* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *dapat memecahkannya."*

Maka barangsiapa menghayati Al Qur`an dan mengetahui tingkatan-tingkatan makhluk dalam cinta kepada Tuhan mereka, mengesakan-Nya, beramal dengan menaati-Nya, menghindari bermaksiat kepada-Nya, mendahulukan kecintaan dan amal yang dicintai-Nya, meninggalkan apa yang dibenci-Nya dengan takut dan berharap, dan mengukur manusia tentang keadaan, ucapan, amal dan niat dengan apa yang membedakan mereka dengan perbedaan yang jauh, maka jelaslah kesalahan orang-orang yang tertipu. Sebagaimana yang diterangkan dalam *hadits shahih* dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda,

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الأَمَانِيَّ.

"*Orang yang pandai adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk hari setelah mati, dan orang yang lemah adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan harapan-harapan.*"

فِـي كَفَّـةٍ maksudnya كَفَّة الْمِيْـــزَان yakni pada salah satu daun timbangan.

مَـالَتْ بِـهِنَّ niscaya لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ lebih berat timbangannya mengalahkan timbangan kejahatannya. Hal itu, karena ia memuat penafian syirik dan penetapan tauhid untuk Allah yang merupakan amal yang paling baik dan merupakan dasar agama. Barangsiapa mengucapkannya dengan ikhlas, dan penuh yakin, dan mengamalkan tuntutannya, kewajiban dan hak-haknya, serta beristiqamah dengan itu, maka kebaikan ini tidak bisa ditandingi dengan apapun. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*" (Qs. Al Ahqaaf (46): 13)

Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ adalah sebaik-baik dzikir. Sebagaimana hadits Abdullah bin `Amr secara *marfu'*,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. (رواه أحمد والترمذي)

Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku ucapkan dan nabi-nabi sebelumku adalah:

(Tidak ada Sesembahan yang Hak kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu). (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi).

Dari Abdullah bin Amr juga secara *marfu'*,

يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْـــعُوْنَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مِنْهَا مَدُّ الْبَصَرِ ثُمَّ يُقَالُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِـــي الْحَافِظُوْنَ فَيَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيُقَالُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ أَمْ حَسَنَةٌ؟ فَيَهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُـــوْلُ

لا، فَيَقَالُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَيُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ. (رواه الترمذي وحسنه)

Salah seorang dari umatku dipanggil di hadapan para makhluk pada hari kiamat. Lalu dibentangkan baginya sembilan puluh sembilan lembar catatan. Setiap catatan darinya sejauh pandangan mata, kemudian dikatakan, "Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini? Apakah penulis-penulis-Ku yang menjagamu (para malaikat) telah menzhalimi kamu?" Lalu orang itu berkata, "Tidak, wahai Tuhanku." Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah kamu mempunyai alasan atau suatu kebaikan?" Maka orang itu takut dan menjawab, "Tidak". Lalu dikatakan, "Akan tetapi kamu mempunyai kebaikan di sisi Kami, dan hari ini tidak ada kezhaliman terhadapmu (tidak disia-siakan dan tidak dirugikan)." Lalu Allah mengeluarkan kartu kepadanya, dan di dalamnya terdapat kalimat: "Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Sesembahan yang Hak kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Lalu orang itu berkata, "Wahai Tuhanku, apa gunanya kartu ini dibanding catatan ini?" Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu tidak dizhalimi (tidak dirugikan)." Lalu catatan-catatan itu diletakkan di daun timbangan, dan kartu diletakkan di daun timbangan yang lain, dan catatanpun menjadi ringan dan kartu menjadi berat." (HR. Tirmidzi -ia mengatakan, bahwa itu adalah hadits *hasan*- dan An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al Hakim -dan ia berkata, "Hadits shahih dengan syarat Muslim"- dan Adz-Dzahabi berkata dalam Talkhisnya, *"Hadits shahih"*)

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Amal-amal tidak dinilai tinggi rendahnya dengan bentuk dan jumlahnya, akan tetapi dinilai tinggi rendahnya dengan keterpautan apa yang ada di dalam hati. Bisa jadi bentuk dua perbuatan yang sama, tetapi antara keduanya terdapat perbedaan tingkat nilainya sebagaimana perbedaan antara langit dan bumi." Dia berkata, "Dan renungkanlah hadits kartu *(Al Bithaqah)* yang diletakkan di atas daun timbangan dan dibandingkan dengan sembilan puluh sembilan lembar catatan. Setiap lembar catatan darinya sepanjang mata memandang. Lalu kartu itu lebih berat dan lembar-lembar catatan

keburukan itu lebih ringan, maka pemiliknya tidak disiksa. Telah diketahui, bahwa setiap orang yang bertauhid pasti memiliki kartu ini, dan kebanyakan mereka masuk neraka karena dosa-dosanya."

رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ (***HR. Ibnu Hibban dan Al Hakim***)

Ibnu Hibban namanya adalah Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz, Abu Hatim At-Tamimi Al Busti Al Hafizh. Dia pemilik banyak karya tulis, seperti; *Ash-Shahih, At-Tarikh, Adh-Dhu'afa', Ats-Tsiqaat* dan lain-lainnya. Al Hakim mengatakan, "Ia termasuk ulama yang mempunyai banyak ilmu tentang fikih, bahasa, hadits dan nasihat, dan termasuk tokoh yang pandai. Ia wafat pada tahun tiga ratus lima puluh empat di Kota Bust."

Adapun Al Hakim namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad An-Naisaburi Abu Abdullah Al Hafizh. Dia dikenal dengan nama Ibnul Bayyi'. Lahir pada tahun 321 H. Ia banyak menulis kitab, seperti; *Al Mustadrak, Tarikh Naisabur* dan lain-lainnya. Ia wafat pada 405 H.

وَلِلتِّرْمِذِي –وَحَسَّنَهُ– عَنْ أَنَس: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا بْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

(Tirmidzi meriwayatkan hadits, yang dinyatakan hasan, dari Anas bahwa Ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Ta'ala berfirman, 'Hai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian kamu berjumpa dengan-Ku (di akhirat) dalam keadaan tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan kepadamu ampunan sepenuh jagad pula).'"*

Penulis *rahimahullah* menyebutkan potongan akhir dari hadits, dan Tirmidzi telah meriwayatkannya dengan lengkap dari Anas, yang menyatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hai anak Adam, sesungguhnya kamu jika berdoa dan berharap dari-Ku, niscaya Aku mengampunimu apa yang telah lewat dari kamu dan Aku tidak perduli. Hai anak Adam, seandainya dosamu sampai sepenuh langit kemudian kamu memohon*

ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kamu dan Aku tidak perduli. Hai anak Adam, sesungguhnya seandainya kamu datang kepada-Ku...'"dst.

Tirmidzi nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin Adh-Dhahhak As-Salami Abu Isa, pemilik *Al Jami'* dan salah seorang Huffadz. Dia seorang tuna netra, dan ia meriwayatkan dari Qutaibah, Hannad, Al Bukhari dan banyak perawi hadits. Dia wafat pada tahun 279 H.

Adapun Anas, ia adalah Anas bin Malik bin An-Nadhr *Al Anshari Al Khazraji*, pembantu Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Nabi bersabda kepadanya, *"Ya Allah banyakanlah harta dan anaknya dan masukkanlah ia ke surga."* Dia wafat pada tahun 92 H, dan ada yang mengatakan tahun 93 H. Umurnya melebihi seratus tahun.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Abu Dzarr dengan maknanya, "*Dan barangsiapa melakukan sepenuh bumi kesalahan kemudian ia menemui Aku dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Ku, niscaya Aku menjadikan ampunan yang sama besarnya untuknya.*" (HR. Muslim, dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dari Nabi SAW)

لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ***(Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan kesalahan dosa sepenuh bumi).*** Yaitu sepenuh bumi atau mendekati penuh.

ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا ***(Kemudian kamu menjumpai Aku dalam keadaan tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Ku).*** Ini merupakan syarat yang berat dalam perjanjian untuk mendapatkan ampunan, yaitu selamat dari syirik, baik banyak ataupun sedikit, besar atau kecil dan tidak ada orang yang selamat dari itu kecuali orang yang diselamatkan Allah *Ta'ala*. Itulah hati yang bersih sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 88-89)

Ibnu Rajab berkata, "Barangsiapa datang, disamping membawa tauhid, ia membawa kesalahan sepenuh bumi, niscaya Allah menemuinya

dengan mengaruniakan ampunan sepenuh bumi. Jika sempurna tauhid seorang hamba dan keikhlasannya kepada Allah *Ta'ala* dalam bertauhid, dan ia menjalankan syarat-syaratnya dengan hati, lisan dan anggota badannya, atau dengan hati dan lisannya ketika mati, maka hal itu akan membuatnya mendapat ampunan terhadap dosa-dosanya yang telah lewat semuanya dan mencegahnya masuk neraka secara total. Barangsiapa hatinya menyatakan kalimat tauhid secara benar, maka kalimat itu akan mengeluarkan segala sesuatu selain Allah dari hatinya, sebagai bukti rasa kecintaan dan pengagungan kepada Allah, pernyataan kemahabesaran-Nya, gentar takut kepada-Nya, dan serta tawakkal kepada-Nya. Saat itu cahaya tauhid akan membakar dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya semuanya, meskipun bagaikan buih di lautan.

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata tentang makna hadits tersebut, "Diampuni bagi ahli tauhid murni yang tidak dicampuri dengan syirik dan dosa sesuatu yang tidak diampuni bagi orang yang bukan seperti itu. Jika orang yang bertauhid —yang tidak berbuat syirik sama sekali— bertemu Allah dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, maka Allah mendatangkan kepadanya ampunan sepenuh bumi. Ini tidak diraih oleh orang yang tauhidnya berkurang, karena tauhid yang murni yang tidak dicampuri syirik, tidak ada dosa yang masih tersisa. Karena, tauhid semacam ini menyimpan cinta kepada Allah, pengagungan kepada-Nya, pernyataan terhadap kemahabesaran-Nya takut dan berharap kepada-Nya yang mampu mencuci dosa meskipun sepenuh bumi. Ibarat najis adalah datang menempel, namun daya tolaknya air lebih menang.

Hadits ini menunjukkan banyaknya pahala tauhid, keluasan karunia Allah, kemurahan dan rahmat-Nya, serta menunjukkan bantahan terhadap golongan Khawarij yang mengafirkan seorang muslim lantaran dosa yang ia lakukan, juga terhadap Mu'tazilah yang mengatakan, bahwa orang yang berdosa berada di antara dua tempat, yaitu fasik. Mereka mengatakan, orang itu tidak mu'min dan tidak kafir dan ia kekal di neraka.

Yang benar adalah pendapat Ahlu Sunnah; sesungguhnya iman tidak dicabut darinya dan tidak diberikan kepadanya secara mutlak, akan tetapi dikatakan bahwa ia adalah seorang mukmin yang bermaksiat, atau disebut sebagai mukmin karena keimanannya, namun disebut fasik lantaran dosa besarnya. Inilah yang ditunjukkan Al Qur`an, As-Sunnah dan ijma' para umat terdahulu.

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW diisra'kan, beliau sampai di Sidratul Muntaha. Beliau diberi tiga hal; diberi shalat lima waktu, penutup-penutup surah Al Baqarah dan ampunan bagi orang yang tidak berbuat syirik sedikitpun kepada Allah atas dosa-dosa besar." (Riwayat Imam Muslim)

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya bahwa Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Rasulullah SAW membaca ayat ini, "*Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun*)." Beliau bersabda, "*Tuhanmu berfirman, 'Aku adalah yang berhak untuk ditakuti, maka janganlah ada tuhan bersama-Ku. Barangsiapa dapat menjaga tidak menjadikan tuhan bersama-Ku, maka ia adalah berhak untuk Aku ampuni.'*" (Qs. Al Mudatstsir (74) : 56)

Renungkanlah lima perkara yang ada dalam hadits Ubadah. Jika anda menggabungkan antara hadits tersebut dengan hadits Itban, maka anda akan mendapatkan kejelasan makna, "*Tidak ada Sesembahan Yang Hak kecuali Allah.*" Dan anda mendapat kejelasan tentang kesalahan orang-orang yang tersesat atau tertipu oleh nafsu otaknya.

Hadits tersebut menunjukkan, bahwa para nabi pun perlu diberi pengertian tentang لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ dan mengingatkan beratnya timbangannya mengalahkan timbangan beratnya segenap makhluk. Padahal, banyak orang yang mengucapkannya namun timbangannya ringan. Hadits tersebut juga menetapkan sifat-sifat Allah, berlawanan dengan orang-orang *muaththilah* (menafikan sifat-sifat Allah). Hadits tersebut pun menunjukkan bahwa jika anda mengetahui hadits Anas dan sabda Nabi dalam hadits Itban, "***Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada neraka untuk menelan orang yang mengucap*** لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ***(Tiada Sesembahan Yang Hak selain Allah) dengan ikhlas dari hatinya dan mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah***", maka jelaslah bagi anda bahwa maksudnya adalah meninggalkan syirik, bukan hanya mengucapkannya dengan lisan saja.

بَابٌ

مَنْ حقَّقَ التَّوْحِيْدَ دَخَلَ الْجَنَّةَ بغَيْرِ حسَابٍ

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيْفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ (١٦:١٢٠)، وَقَالَ: وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لاَ يُشْرِكُوْنَ. (٢٣:٥٩)

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ الَّذِي انْقَضَّ الْبَارِحَةَ؟ فَقُلْتُ: أَنَا، ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلاَةٍ، وَلَكِنِّي لُدِغْتُ، قَالَ: فَمَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: ارْتَقَيْتُ. قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذٰلِكَ. قُلْتُ: حَدِيْثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ، قَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمْ؟ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ أَنَّهُ قَالَ: لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ.

قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ، وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ. إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيْلَ لِي: هٰذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفاً يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ. ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ

اللهِ ﷺ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمْ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلاَمِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ. فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ أَنْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

BAB:

BARANGSIAPA MENGAMALKAN TAUHID DENGAN SEMURNI-MURNINYA, PASTI MASUK SURGA TANPA DI HISAB

Firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang menjadi teladan, senantiasa patuh kepada Allah dan menghadapkan diri (hanya kepada-Nya), dan sama sekali ia tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada Allah).* (Qs. An-Nahl (16): 120)

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun)."* (Qs. Al Mu`minun (23): 59)

Hushain bin Abdurrahman menuturkan, "Suatu ketika aku berada di sisi Sa'id bin Jubair, lalu ia bertanya, 'Siapakah di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam.'" Akupun menjawab, "Aku." Kemudian kataku, 'Ketahuilah, sesungguhnya aku ketika itu tidak dalam keadaan shalat, tetapi terkena sengatan kalajengking.' Ia bertanya, 'Lalu apa yang kamu perbuat?' Jawabku, 'Aku meminta *ruqyah.*' Ia bertanya lagi, 'Apa yang mendorong dirimu untuk melakukan hal itu?' Jawabku, 'Yaitu sebuah hadits yang dituturkan oleh Asy-Sya'bi kepada kami.' Ia bertanya lagi, 'Apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu?' Kataku, 'Dia menuturkan kepada kami hadits dari Buraidah bin Al Hushaib, '*Tidak dibenarkan melakukan ruqyah kecuali karena 'ain atau terkena sengatan.*'"

Sa'id pun berkata, bahwa sungguh telah melakukan hal yang baik, orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya. Akan tetapi Ibnu Abbas menuturkan kepada kami hadits dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Telah dipertunjukkan kepadaku umat-umat, maka aku melihat seorang nabi dengan beberapa orang. Aku juga melihat seorang nabi dengan satu dan dua orang, serta seorang nabi dengan tidak seorangpun bersamanya. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku suatu jumlah yang banyak, akupun mengira bahwa mereka itu adalah umatku. Akan tetapi dikatakan kepadaku, 'Ini adalah Musa bersama kaumnya.' Lalu tiba-tiba aku melihat lagi satu jumlah besar*

pula, maka dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 orang yang mereka itu masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.'" Kemudian bangkitlah beliau dan segera memasuki rumahnya. Maka, orang-orangpun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu. Ada di antara mereka yang berpendapat, mungkin saja mereka itu yang menjadi sahabat Rasulullah SAW. Ada lagi yang berpendapat, mungkin saja mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam, sehingga mereka tidak pernah berbuat syirik sedikitpun kepada Allah. Mereka menyebutkan lagi beberapa perkara yang lain. Ketika Rasulullah SAW keluar, mereka memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Mereka itu adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan, tidak melakukan tathayyur dan merekapun bertawakkal kepada Tuhan mereka." Lalu berdirilah Ukasyah bin Mihshan dan berkata, "Mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka." Beliau menjawab, "Kamu termasuk golongan mereka." Kemudian berdirilah seorang yang lain dan berkata, "Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka." Beliau menjawab, "Kamu sudah didahului oleh Ukasyah."

Kandungan Bab ini:

1. **Mengetahui adanya tingkatan-tingkatan manusia dalam tauhid.**
2. **Pengertian mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya.**
3. **Sanjungan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim, karena sama sekali tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah.**
4. **Sanjungan Allah kepada para wali terkemuka (sahabat Rasulullah), karena bersihnya diri mereka dari perbuatan syirik.**
5. **Tidak meminta *ruqyah*, tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan dan tidak melakukan *tathayyur* adalah termasuk pengamalan tauhid yang murni.**
6. **Tawakkal kepada Allah adalah sifat yang mendasari sikap tersebut. Tiga sikap diatas tercakup dalam sifat tawakkal.**

7. Dalamnya ilmu para sahabat. Karena, mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dinyatakan dalam hadits tersebut tidak dapat mencapai derajat dan kedudukan yang demikian itu kecuali dengan amal.
8. Gairah dan semangat para sahabat untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan.
9. Keistimewaan umat Islam dengan kuantitas dan kualitas.
10. Keutamaan pengikut Nabi Musa.
11. Umat-umat telah ditampakkan kepada Rasulullah SAW.
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri-sendiri bersama nabinya.
13. Sedikit orang yang mengikuti seruan para nabi.
14. Seorang nabi yang tidak mempunyai pengikut datang sendirian pada hari Kiamat.
15. Buah dari pengetahuan ini adalah, tidak silau dengan jumlah yang banyak dan tidak merasa kecil hati dengan jumlah yang sedikit.
16. Diperbolehkan melakukan *ruqyah* karena terkena *'ain* atau sengatan.
17. Dalamnya pengertian kaum *Salaf* dapat dipahami dari kata-kata Sa'id bin Jubair, "Sungguh telah melakukan sikap baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi..."dst. Dengan demikian, jelaslah bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits kedua.
18. Kemuliaan sifat kaum *Salaf* karena ketulusan hati mereka, dan mereka tidak memuji seseorang dengan pujian yang dibuat-buat.
19. Sabda Rasulullah SAW, *"Kamu termasuk golongan mereka"*, adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.
20. Keutamaan Ukasyah.
21. Penggunaan kata sindiran.
22. Kemuliaan budi pekerti Rasulullah SAW.

Penjelasan:

بَابُ مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيْدَ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ (***Bab: Barangsiapa mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya, pasti masuk surga tanpa hisab***)." Maksudnya, "Dan juga tanpa siksa".

(Aku berkata). Mengamalkannya adalah memurnikan dan membersihkannya dari segala macam syirik, bid'ah dan maksiat.[1]

---

1. Di sebutkan dalam *Qurratu Al Uyun,* mengamalkan tauhid adalah sangat mulia di kalangan umat. Hampir-hampir tidak ditemukan dalam ahli iman yang murni yang Allah memurnikan dan memilih mereka dari makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah tentang Yusuf AS, "*Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" (Qs. Yusuf (12): 24) Dengan "lam" berbaris fathah *(mukhlashiin* (yang tepilih)), dan dalam bacaan lain dengan dibaca kasrah *(mukhlishiin)*. Mereka di awal umat ini sangat banyak, dan di akhirnya mereka adalah orang-orang asing dan telah menjadi sedikit. Mereka adalah orang yang paling banyak bagiannya di sisi Allah. Allah *Ta'ala* berfirman tentang kekasih-Nya Ibrahim AS, "*Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*" (Qs. Al An'aam (6): 78-79) Maksudnya, aku memurnikan agamaku dan mengkhususkan ibadahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya (*dengan hanif*). Aku dalam keadaan suci berpaling dari syirik kepada tauhid, untuk itu dia berkata, "*Dan bukanlah aku termasuk orang-orang musyrik.*" Ayat semacam ini sangat banyak dalam Al Qur`an, seperti firman Allah *Ta'ala* "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (Qs. An-Nisaa`(4): 125) Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.*" (Qs. Luqman(31): 22) Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam menafsiri ayat tersebut berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman seraya memberi khabar tentang orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, maksudnya memurnikan amal kepada-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya. Untuk itu Allah berfirman (*dan dia berbuat baik*), maksudnya dalam amalnya dan mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya serta menjauhi apa yang dilarang. Dengan demikian, ayat yang besar ini menunjukkan bahwa sempurnanya keikhlasan hanyalah ditemukan dengan meninggalkan syirik dan berlepas diri darinya serta dari orang yang melakukannya sebagaimana telah diterangkan dalam bab sebelumnya."

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

***(Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang menjadi teladan, senantiasa patuh kepada Allah dan menghadapkan diri (hanya kepada-Nya), dan sama sekali ia tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik [kepada Allah]).*"** **(QS. An-Nahl (16):120)** Allah memberi sifat kepada Ibrahim dengan sifat-sifat ini yang merupakan sifat tertinggi dalam tauhid.

Pertama: Bahwa dia adalah imam. Maksudnya, ia adalah suri tauladan, pemimpin dan pendidik kebaikan. Hal itu tidak lain adalah karena Ibrahim mencapai tingkat kesempurnaan dalam tingkatan kesabaran dan keyakinan yang dengannya kepemimpinan dapat diraih.

Kedua: Firman Allah, "***Senantiasa patuh kepada Allah (qaanitan).***" Syaikhul Islam berkata, "*Al Qunut* artinya 'selalu taat'. Seseorang yang melakukan shalat jika ia melamakan berdirinya, ruku' atau sujudnya, berarti ia telah melakukan qunut." Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang melakukan qunut (tunduk taat) di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?*" (Qs. Az-Zumar (39) : 9) Selesai dengan cara diringkas.

Ketiga: Bahwa dia adalah orang yang *hanif*. Aku berkata, bahwa Al Allamah Ibnu Al Qayyim berkata, "*Al Hanif* adalah orang yang menghadap sepenuh hati kepada Allah, dan berpaling dari yang selain-Nya."

Keempat: Bahwa dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Karena keikhlasannya dan kesempurnaan jujurnya, dan jauhnya dari syirik.[2]

---

[2]. Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata dalam *Miftahu Dar As-Sa'adah* hal 147 bab keutamaan ilmu, bahwa sesungguhnya Allah memuji Ibrahim kekasihnya dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang menjadi teladan, senantiasa patuh kepada Allah dan menghadapkan diri (hanya kepada-Nya), dan sama sekali ia tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada Allah) lagi yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*" (Qs. An-Nahl (16): 120-121) Di sini terdapat empat macam pujian. Allah memulainya dengan pujian, bahwa dia adalah *Ummah* yaitu suri tauladan yang diikuti. Ibnu Mas'ud berkata, "*Al Ummah* adalah pendidik kebaikan." Kalimat itu mengikuti wazan *Fu'lah* dari *Al 'Itimam*, seperti *Al Qudwah* yaitu yang dijadikan suri tauladan.

Perbedaan antara *Al Ummah* dan *Al Imam* ada dua segi:

Pertama: Imam adalah setiap sesuatu yang diikuti, baik dengan tujuan dan perasaannya atau tidak. Di antaranya, jalan juga disebut imam. Seperti firman Allah, "*Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim, Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang(la bi`imaamim mubiin).*" (Qs. Al Hijr (15): 78-79) Maksudnya, dengan jalan yang jelas yang tidak samar bagi yang melaluinya. Sementara jalan itu tidak disebut *"Ummah"*.

Kedua: *Ummah* mengandung unsur tambahan dari segi makna, yaitu yang memuat sifat kesempurnaan dalam ilmu dan amal, yang tinggal satu-satunya dalam sifat itu, dan yang mengumpulkan sifat-sifat yang terpencar pada selainnya. Seakan-akan ia paling tampak karena terkumpulnya sifat itu padanya, terpencar dan tidak ada pada selainnya. Lafadz Ummah memberikan arti seperti ini, karena di dalamnya ada hurup "mim" yang terulang yang menunjukkan penggabungan makhraj dan pengulangnya. Begitu pula *dhammah* di awalnya, karena *dhammah* adalah dari wawu begitu juga makhrajnya. Maka, dia itu digabung ketika diucapkan. Kemudian ada huruf "ta'" yang menunjukkan persatuan, seperti *Al Ghurfah* dan *Al-Luqmah*. Dalam sebuah hadits dinyatakan, "*Sesungguhnya Zaid bin Amr bin Nufail dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan ummah dengan sendirinya.*" Maka penggabungan dan pengumpulan adalah satu kesatuan dalam arti *Al Ummah*. Bukti yang lain, umat disebut umat yang merupakan satu kesatuan dari umat-umat, karena mereka adalah manusia yang berkumpul atas satu agama atau satu masa.

Ketiga: Firman Allah, "*Senantiasa patuh kepada Allah (qaanitan).*" Ibnu Mas'ud berkata, "*Al Qaanit* adalah yang taat. Sedangkan *qunut* ditafsiri dengan banyak penafsiran dan semuanya kembali kepada langgengnya ketaatan."

Keempat: Firman Allah, "*dan menghadapkan diri (hanya kepada-Nya)(haniifan)*". *Al Hanif* adalah orang yang menghadap kepada Allah. Makna ini mengharuskannya berpaling dari selain-Nya, dan keberpalingan itu menunjukkan arti hanif bukan karena ia diletakkan secara bahasa.

Kelima: Firman Allah, "*Lagi yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah.*" Syukur kepada nikmat-nikmat adalah berdiri di atas tiga dasar, Mengakui kenikmatan, menyandarkannya kepada yang memberi nikmat dan membelanjakannya dalam hal yang Dia ridhai dan beramal sesuai dengan kewajibannya. Maka seorang hamba tidak disebut bersyukur kecuali dengan tiga hal ini. Yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah SWT memuji kekasih-Nya dengan empat sifat yang semuanya kembali kepada ilmu, amal yang diwajibkan, mengajarkannya dan menyebarkannya. Dengan demikian, kesempurnaan adalah kembali kepada ilmu, mengamalkannya, mengajarkan dan menyebarkannya.

Di katakan dalam *Qurratu Al Uyun*: *Al Imad* bin Katsir *rahimahullah* berkata, "Allah *Ta'ala* memuji hamba, utusan dan kekasih-Nya Ibrahim sebagai imam orang-orang hanif, karena dia terlepas diri dari orang-orang musyrik, dari agama Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sedangkan "A*l Ummah*" yaitu pemimpin yang dicontoh, dan "*Al Qanit*" yaitu yang khusyu' dan ta'at, dan "*Al hanif*" yaitu yang berpaling dengan sengaja dari kemusyrikan menuju tauhid. Untuk itu Allah berfirman, "*Dan sama sekali ia tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada Allah).*"

Aku berkata, "Ini diperjelas oleh firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.*" (Qs. Al Mumtahanah (60): 4) yaitu saudara-saudaranya, yakni para rasul yang mereka adalah sekeyakinan tauhid. Demikian yang dituturkan Ibnu Jarir *rahimahullah*, "Ketika mereka (para rasul) berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, *'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu*

Mujahid berkata, "Ibrahim adalah *Ummah*, maksudnya beriman seorang diri, sedangkan orang-orang waktu itu kafir. Aku berkata, "Masing-masing dari dua pendapat tersebut adalah benar, karena Ibrahim AS seperti itu. Pendapat Mujahid -*Wallahu A'lam* ketika Ibrahim seperti itu pada masa permulaan dakwahnya, kenabiannya dan risalahnya, maka Allah memujinya karena ia berlepas diri dari orang-orang musyrik, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, '*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi.*' (Qs. Maryam (19): 41-42) dan seterusnya. Juga firman Allah, '*Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongan (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhan-nya dengan hati yang suci,*' (Qs. Ash-Shaaffat (37): 83-84) dan seterusnya. *Wallahu A'lam.*"

Ini adalah permulaan dakwahnya dan pada waktu itu tidak ada orang muslim di muka bumi selain dia, dan tentang itu ada haditsnya. Firman Allah, "*Dan sama sekali ia tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada Allah).*" Ibrahim telah berpisah dari orang-orang musyrik dengan hati, lisan dan anggota badan, mengingkari kemusyrikan mereka kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya, dan memecahkan berhala-berhala serta bersabar terhadap apa yang menimpanya karena Dzat Allah. Inilah pengamalan tauhid yang merupakan dasar dan inti agama. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al Baqarah (2): 131) Anda banyak menjumpai orang yang mengucapkan لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ dan mengaku Islam, namun ia melakukan syirik kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dengan cara berdoa kepada yang tidak memberi bahaya dan tidak memberi manfaat dari orang-orang yang sudah meninggal, yang tidak ada *(gaib)*, thaghut, jin dan lain-lainnya. Ia mencintai dan membela mereka, takut dan berharap terhadap mereka, mengingkari orang yang mengajak kepada beribadah kepada Allah saja dan meninggalkan beribadah kepada selain-Nya, menuduh bahwa itu adalah bid'ah yang sesat, memusuhi orang yang mengamalkannya dan mencintainya, memusuhi orang yang mengingkari syirik dan membencinya, dan sebagian mereka tidak menganggap bahwa tauhid adalah ilmu dan tidak memperdulikannya karena kebodohan tentangnya dan tidak ada cinta kepadanya. Maka, hanya Allah yang memberi pertolongan.

dan aku tiada dapat menangkis untuk kamu sesuatupun (siksa) dari Allah.' (Qs. Al Mumtahanah (60): 4) Allah menyebutkan tentang kekasih-Nya Ibrahim AS, bahwa dia berkata kepada ayahnya Azar, '*Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masingnya kami angkat menjadi nabi.* (Qs. Maryam (19): 48-49) Inilah pengamalan tauhid, yaitu berlepas diri dari syirik dan dari orang-orang musyrik serta memisahkan diri, mengingkari, memusuhi dan membenci mereka. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan."

Penulis *rahimahullah* berkata dalam menafsiri ayat ini "***Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang menjadi ummah***", supaya orang yang menempuh jalan yang lurus tidak merasa kesepian karena sedikitnya orang yang menempuh. ***"Senantiasa patuh kepada Allah",*** tidak kepada raja dan tidak kepada pedagang-pedagang yang berhambur-hamburan. "***Dan menghadapkan diri (hanya kepada-Nya)",*** tidak condong ke kanan atau ke kiri, seperti perilaku ulama-ulama yang tidak kuat ujian. "***Dan sama sekali ia tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada Allah)",*** berlawanan dengan orang yang bergabung dengan orang-orang musyrik untuk memperbanyak jumlah mereka dan mengaku kalau ia termasuk orang-orang muslim.

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah, "***Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang menjadi teladan,"*** maksudnya memeluk agama Islam dan tidak seorang pun memeluk Islam pada zamannya selain dia.

Aku berkata, "Dan tidak ada pertentangan antara ini dan sebelumnya, bahwa Ibrahim adalah imam yang dapat dicontoh dalam kebaikan."

Penulis berkata, (وَالَّذِيْنَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لاَ يُشْرِكُوْنَ) :قَالَ اللهُ "Dan firman Allah *Ta'ala*, Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun)." (Qs. Al Mu`minuun (23): 59)[3]

---

[3]. Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*: *Al Imad* bin Katsir berkata, "Maksudnya bersama kebaikan dan amal shalih mereka, mereka takut, gemetar dari kemurkaan-Nya terhadap

Allah memberi sifat kepada orang-orang mukmin yang lebih dahulu masuk surga, dan Dia memuji mereka dengan beberapa sifat, dan sifat yang paling besar adalah bahwa mereka tidak menyekutukan Tuhan mereka. Jika seseorang melakukan sesuatu yang merusak keislamannya, yang berupa syirik nyata atau syirik samar, maka semua itu dinafikan dari mereka. Inilah pengamalan tauhid yang dengan demikian amal mereka menjadi baik, sempurna dan berguna.

Aku berkata, "Perkataannya "Amal mereka menjadi *baik* dan *sempurna*", ini karena mereka selamat dari syirik kecil. Adapun syirik besar, maka tidak dikatakan demikian dalam meninggalkannya, karena itu Camkanlah...! Dan seandainya penyarah mengatakan *benar*, tentu akan lebih tepat.

Ibnu Katsir berkata, "***Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun)***", maksudnya mereka tidak menyembah selain Allah bersama-Nya. Akan tetapi mereka mengesakan-Nya, mengetahui bahwa tiada Tuhan yang Haq selain Allah Yang Maha Esa Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak mempunyai istri dan anak dan tidak ada tandingan bagi-Nya.[4]

---

mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri berkata, "Orang mu'min adalah orang yang menggabungkan antara kebaikan dan ketakutan. Sedangkan orang munafik adalah orang yang menggabungkan keburukan dan keamanan". Firman Allah SWT, "*Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka.*" (Qs. Al Mu`minuun (23): 58) Maksudnya beriman kepada ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah* dan *syar'iyyah*, karena firman Allah *Ta'ala* tentang Maryam, "*dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.*" (Qs. Ash-Shaf (61): 12) Maksudnya meyakini bahwa apa yang ada adalah takdir Allah dan keputusan-Nya.

4. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Bahwa meninggalkan syirik menyimpan kesempurnaan tauhid, memahaminya dengan pasti, mencintainya, menerimanya dan menyeru kepadanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.*" (Qs. Ar-Ra'd (13): 36) Ayat ini menyimpan makna kesempurnaan tauhid dan pengamalannya, dan hanya kepada Allah kami memohon taufik.

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ الَّذِي انْقَضَّ الْبَارِحَةَ؟ فَقُلْتُ: أَنَا، ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلاَةٍ، وَلَكِنِّي لُدِغْتُ، قَالَ: فَمَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: ارْتَقَيْتُ. قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذلِكَ. قُلْتُ: حَدِيْثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ، قَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمْ؟ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ أَنَّهُ قَالَ: لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ.

قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ، وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ. إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيْلَ لِي: هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي: هذه أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفاً يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ. ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلاَمِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ. فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ أَنْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

Hushain bin Abdurrahman menuturkan, "Suatu ketika aku berada di sisi Sa'id bin Jubair, lalu ia bertanya, 'Siapakah di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam.'" Akupun menjawab: "Aku." Kemudian kataku, "Ketahuilah, sesungguhnya ketika itu aku tidak dalam keadaan shalat, tetapi terkena sengatan kalajengking." Ia bertanya, "Lalu apa yang kamu perbuat?" Jawabku, "Aku meminta *ruqyah*." Ia bertanya lagi, "Apa yang mendorong dirimu untuk melakukan hal itu?" Jawabku, "Yaitu sebuah hadits yang dituturkan oleh Asy-Sya'bi kepada kami." Ia bertanya lagi, "Dan apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu?" Kataku, "Dia menuturkan kepada kami hadits dari Buraidah bin Al Hushaib: '*Tidak dibenarkan melakukan ruqyah kecuali karena 'ain atau terkena*

sengatan.'"

Sa'id pun berkata, "Sungguh telah melakukan hal yang baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya." Tetapi Ibnu Abbas menuturkan kepada kami hadits dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Telah dipertunjukkan kepadaku umat-umat. Aku melihat seorang nabi, bersamanya beberapa orang. Aku juga melihat seorang nabi, bersama satu dan dua orang, serta seorang nabi dengan tidak seorangpun bersamanya. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku suatu jumlah yang banyak, akupun mengira bahwa mereka itu adalah umatku, tetapi dikatakan kepadaku 'Ini adalah Musa bersama kaumnya.' Lalu tiba-tiba aku melihat lagi suatu jumlah besar pula, maka dikatakan kepadaku 'Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 orang yang mereka itu masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.' Kemudian bangkitlah beliau dan segera memasuki rumahnya. Maka orang-orangpun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu. Ada di antara mereka yang berkata,' Mungkin saja mereka itu yang menjadi sahabat Rasulullah SAW.' Ada lagi yang berkata,' Mungkin saja mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam, sehingga mereka tidak pernah berbuat syirik sedikitpun kepada Allah.'" Mereka menyebutkan lagi beberapa perkara yang lain. Ketika Rasulullah SAW keluar, mereka memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Mereka itu adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan, tidak melakukan tathayyur dan merekapun bertawakkal kepada Tuhan mereka." Lalu berdirilah Ukasyah bin Mihshan dan berkata, "Mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka. Beliau menjawab, "Kamu termasuk golongan mereka." Kemudian berdirilah seorang yang lain dan berkata, "Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka." Beliau menjawab, "Kamu sudah didahului Ukasyah."*

Begitulah penulis menuturkan tanpa penisbatan (kepada seorang perawi hadits). Al Bukhari telah meriwayatkan ini secara ringkas dan panjang. Begitu pula Muslim, dan juga At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (***Dari Hushain bin Abdurrahman***). Dia adalah As-Sulami,[5] Abu Hudzail Al Kufi, seorang yang *tsiqah*, wafat tahun136 H dalam usia 93 tahun.

Sa'id bin Jubair adalah imam ahli fikih, tergolong sahabat besar Ibnu Abbas, periwayatan haditsnya dari Aisyah dan Abu Musa dianggap *mursal* ia adalah seorang budak berasal dari Kufah yang dimerdekakan bani Asad. Ia dibunuh di depan Al Hajjaj pada tahun 95 H dalam usia yang belum mencapai 50 tahun.

انْقَضَّ (***Yang jatuh***).

الْبَارِحَةَ (**Yaitu: *Malam paling dekat yang telah lewat***).

Abu Al Abbas Tsa'lab berkata, "Dikatakan sebelum matahari lengser: رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ (*Aku telah melihat semalam*) dan setelah lengser رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ (*Aku melihat semalam*), begitu pula orang lain berpendapat serupa. Kata itu diambil dari بَرِحَ jika telah lengser."

أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلَاةٍ (***Sesungguhnya ketika itu aku tidak dalam keadaan shalat***).

Dikatakan dalam kitab *Mughni Al-Labib,* kata أَمَا dengan fathah dan tanpa tasydid ada dua macam; salah satunya menjadi huruf pembuka dengan berkedudukan أَلَا (ketahuilah). Jika setelah أَمَا terdapat أَنْ maka hamzahnya dikasrahkan. Kedua, mempunyai arti حَقًّا (sungguh) atau أَحَقًّا (apakah benar). Ulama lainnya berkata, "Itu adalah dua kalimat, Hamzah (أ) sebagai kalimat tanya dan مَا sebagai isim yang mempunyai arti sesuatu. Maksudnya, apakah sesuatu itu benar? Jadi, maknanya benarkah? Inilah pendapat yang tepat. مَا di sini dibaca nasab karena dia zharaf, dan ini membuat أَنْ dibaca fathah setelahnya." Yang lebih sesuai

[5] - Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Al-Haritsi dari pengikut tabi'in, dari Asy-Sya'bi.

di sini adalah yang pertama.

Sedangkan yang berbicara adalah Hushain. Ia khawatir jika orang-orang yang hadir mengira kalau ia melihatnya dalam keadaan shalat, maka ia tidak mau memberi kesan, bahwa dirinya saat itu sedang beribadah. Ini menunjukkan keutamaan orang-orang dahulu dan upaya keras mereka untuk berbuat ikhlas, jauh dari riya` dan berhias dengan sesuatu yang bukan perilaku mereka.

وَلَكِنِّي لُدِغْتُ (***Tetapi aku terkena sengatan kalajengking***). Ahli bahasa berkata, "Dikatakan لَدَغَتْهُ الْعَقْرَبُ وَذَوَاتُ السُّمُوْمِ (*Kalajengking dan binatang berbisa menyengatnya*) jika mengenainya dengan racunnya dan binatang itu menyengat dengan sengatnya."

قُلْتُ: ارْتَقَيْتُ (***Jawabku, "Aku meminta ruqyah"***). Dalam lafadz Muslim berbunyi اسْتَرْقَيْتُ (Aku meminta supaya diruqyah), maksudnya aku meminta dari seseorang supaya ia *meruqyah*-ku.

فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ (***Apa yang mendorong dirimu untuk melakukan hal itu?***). Ini menunjukkan adanya permintaan dalil atas kebenaran madzhab (pendapat yang dipilihnya itu).

حَدِيْثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ (***Sebuah hadits yang dituturkan oleh Asy-Sya'bi kepada kami***). Namanya adalah Amir bin Syurahil Al Hamadani yang dilahirkan pada masa kekhilafahan Umar, ia termasuk para tabi'in yang tsiqah dan ahli fikih mereka.[6] Ia wafat pada tahun 103 H.

---

[6]. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali dan Ibnu Mas'ud, sementara ia tidak mendengar dari mereka, dan dari Abu Hurairah, Aisyah, Jarir, Ibnu Abbas dan lain-lainnya. Asy-Sya'bi berkata, "Ia tidak menulis hitam di atas putih." Maksudnya ia hanya berpegang kepada hafalan.

عَنْ بُرَيْدَةَ بْــنِ الْحُصَيْــبِ (*Dari Buraidah Bin Hushaib*). Dengan huruf awal berdhammah dan fathah pada huruf ke dua, adalah *tashghir* dari Buraidah bin Hushaib bin Harits Al Aslami, seorang sahabat terkenal. Beliau wafat tahun 63 H. Demikian dituturkan oleh Ibnu Sa'd.

لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَــةٍ (***Tidak dibenarkan melakukan ruqyah kecuali karena ain atau terkena sengatan***). Ahmad dan Ibnu Majah telah meriwayatkannya dari Buraidah -secara marfu'- dan Ahmad. Abu Daud dan At-Tirmidzi telah meriwayatkannya dari Imran bin Hushain secara marfu'. Al Haitsami berkata, "Para perawi Ahmad adalah *tsiqah* (terpercaya)."

'Ain adalah semacam magnetisme atau pengaruh seseorang terhadap orang lain seperti dengan sorotan mata dan sebagainya. Sedangkan *Humah* (sengatan) adalah racun kalajengking atau sejenisnya. Al Khaththabi berkata, bahwa arti hadits ini adalah, tidak ada *ruqyah* (jampi-jampi) yang lebih menyembuhkan dan lebih utama daripada *ruqyah* karena 'ain dan sengatan. Nabi SAW telah meruqyah dan telah diruqyah.

قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَــا سَــمِعَ (***Sungguh telah melakukan hal yang baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya***). Maksudnya, orang yang mengambil ilmu yang sampai kepadanya dan mengamalkannya, maka ia telah melakukan hal yang baik. Lain halnya dengan orang yang berbuat tanpa ilmu atau tidak mengamalkan apa yang ia ketahui, maka ia adalah orang yang berbuat keburukan dan pendosa. Ini menunjukkan keutamaan pengetahuan para salaf dan kebaikan tata krama mereka.[7]

وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْــنُ عَبَّــاسٍ (***Tetapi Ibnu Abbas menuturkan hadits kepada kami***). Dia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib anak

---

[7]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Hadits ini menunjukkan kebaikan tatakrama bersama ilmu dan ahlinya, dan bahwa orang yang melakukan sesuatu, ia ditanya tentang sumber atau dasar rujukannya, apakah ia mencontoh atau tidak? Barangsiapa tidak memiliki dalil syar'i, maka ia tidak punya alasan dengan apa yang ia kerjakan.

paman Nabi SAW. Beliau mendoakannya dengan sabdanya,

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

"Ya Allah anugerahkanlah dia pemahaman tentang Agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wil (tafsir).'[8]

Maka jadilah dia seperti apa yang didoakan Nabi, dia wafat di Thaif tahun 68 H.

Syaikh (penulis) berkata, "Hadits ini menunjukkan kedalaman ilmu para salaf. Sebagai bukti adalah kata-kata Sa'id bin Jubair,

قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ، وَلَكِنْ كَذَا وَكَذَا

(***Sungguh telah melakukan hal yang baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya", akan tetapi begini dan begitu***). Dengan demikian, diketahui bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits ke dua.

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ (***Telah dipertunjukkan kepadaku umat-umat***).

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari riwayat Abatsar bin Al Qasim dari Al Hushain bin Abdurrahman, "Itu semua terjadi pada malam Isra'." Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Jika hadits ini tergolong "mahfuzh" (bukan syadz), maka hal itu menguatkan orang yang berpendapat bahwa Isra' terjadi berulang kali, dan bahwa itu terjadi di Madinah juga." (Aku berkata) "Itu perlu diteliti ulang."[9]

---

[8]. Hadits riwayat Bukhari dalam banyak tempat dalam Shahihnya.

[9]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Allah yang Maha Mengetahui kapan dipertunjukkan, dan penampakannya adalah bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memperlihatkan perumpamaan-perumpamaannya kepadanya jika para nabi datang bersama pengikut-pengikutnya. Barangsiapa selamat dengan beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya yaitu agama-Nya yang disyariatkan kepada mereka dengan menyembah-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya dan meninggalkan sesembahan selain-Nya, dan megambil apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang Nuh, *"Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.'"* (Qs. Nuh (71): 2-3) Menyembah, mengesakan dan menaati-Nya adalah dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya serta menaati Rasul-Nya. Inilah agama. Hendaklah tidak disembah kecuali Allah, dan hendaklah tidak beribadah

فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ (*Aku melihat seorang nabi, bersamanya beberapa orang*). Dalam *Shahih Muslim* الرُّهَطُ (beberapa orang) dengan bentuk *(tashghir)* الرُّهَيْطُ saja, yaitu perkumpulan yang tidak sampai berjumlah sepuluh orang. Ini adalah perkataan An-Nawawi.

وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ (*Dan seorang nabi bersama satu dan dua orang, serta seorang nabi dengan tidak seorang pun bersamanya*)". Ini untuk membantah orang yang berdalil dengan banyaknya orang.[10]

إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ (*Tiba-tiba ditampakkan kepadaku suatu jumlah yang banyak*). Yang dimaksud di sini adalah seseorang yang terlihat dari jauh.

---

kecuali dengan apa yang telah disyariatkan oleh-Nya, baik mengerjakan atau meninggalkan, dan hendaklah mendahulukan ketaatan kepada Rasul-Nya atas apa yang disenangi dan diinginkannya.

[10]. Dalam Qurratu Al Uyun disebutkan: maksudnya diutus kepada kaumnya dan tidak seorangpun mengikutinya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu. Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.*" (Qs. Al Hijr (15): 10-11) Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*" (Qs. Al An'aam (6): 116) Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.*" (Qs. Al A'raaf (7): 102) Allah berfirman, "*Katakanlah: 'Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).*'" (Qs. Ar-Ruum (30): 42) Ayat-ayat seperti ini banyak terdapat dalam Al Qur`an, sedangkan orang-orang yang selamat walaupun mereka sangat sedikit akan terlihat dari kejauhan karena mereka adalah orang-orang yang banyak bagiannya di sisi Allah. Maka, hendaklah seorang muslim berhati-hati jangan tertipu dengan jumlah yang banyak. Telah banyak orang dari mereka yang tertipu, hingga orang yang berilmu. Mereka meyakini agama mereka sebagai sesuatu yang diyakini oleh orang-orang bodoh dan sesat serta tidak memperhatikan apa yang difirmankan Allah dan disabdakan Rasul-Nya.

فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي (*Aku mengira bahwa mereka itu adalah umatku*). Karena manusia yang terlihat dari ufuk tidak terlihat kecuali hanya gambaran. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الأُفُقِ (*Akan tetapi aku melihat ke ufuk*) dan penulis tidak menyebutkannya, barangkali kalimat itu hilang pada kitab sumber yang darinya hadits itu dinukil. *Wallahu a'lam.*

فَقِيْلَ لِي: هٰذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ (***Tetapi dikatakan kepadaku: Ini adalah Musa bersama kaumnya***). Maksudnya Musa bin Imran *Kaliimur-Rahman*, dan kaumnya adalah pengikut-pengikutnya yang memeluk agamanya dari Bani Isra`il.[11]

فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَقِيْلَ لِي: هٰذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ.

(Lalu tiba-tiba aku melihat lagi suatu jumlah yang besar pula, maka dikatakan kepadaku, "Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 orang yang mereka itu masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.")

Maksudnya karena mereka mengamalkan tauhid dengan

[11] . Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Ini menunjukkan keutamaan pengikut-pengikut Musa dari bani Israil yang beriman kepada rasul-rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah; Taurat, Injil, Zabur, Al Furqan dan lain-lainnya. Bani Israil sebelum adanya perpecahan, jumlah mereka sangat banyak dan di antara mereka banyak yang diangkat menjadi nabi. Kemudian, setelah itu terjadilah apa yang terjadi pada orang-orang Yahudi. Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang mengikuti Musa sangat banyak. Allah *Ta'ala* telah berfirman, "*Dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya).*" (Qs. Al Jaatsiyah (45): 16) Maksudnya pada zamannya, sebab pada zamannya dan zaman sebelumnya jumlah orang-orang yang kafir kepada Allah sangat banyak dan tidak bisa dihitung; seperti pasukan Jalut dan Bukhtanshur dan lain-lainnya. Maka Allah memulyakan bani Israil karena keimanan mereka, lalu jadilah mereka kaum yang paling mulia pada zaman itu. Pada zaman mereka, terjadi apa yang disebutkan Allah dalam surah Al Baqarah dan lainnya yang berupa kedurhakaan mereka terhadap nabi-nabi mereka dan perselisihan dalam agama mereka. Allah *Ta'ala* telah menyebutkannya seraya berdalil atas orang-orang Yahudi yang kafir kepada Nabi Muhammad SAW, maka hayatilah apa yang disebutkan Allah *Ta'ala* tentang keadaan mereka setelah terjadi perselisihan.

sebenar-benarnya. Dalam riwayat Ibnu Fudhail dengan lafazh, وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ هَؤُلاَءِ مِنْ أُمَّتِكَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا (*Dan mereka yang masuk surga dari umatmu sebanyak 70.000 orang*). Dalam hadits Abu Hurairah dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim disebutkan, "*Sesungguhnya wajah mereka bersinar seterang bulan pada malam purnama.*" Imam Ahmad dan Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, "*Lalu aku meminta tambah kepada Tuhanku, lalu Dia menambahiku untuk setiap seribu dengan 70.000 orang.*" Al Hafizh berkata, "Sanad hadits ini bagus *(jayyid)*.[12]

ثُمَّ نَهَضَ (**Kemudian bangkitlah beliau**), maksudnya berdiri.

فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ (***Maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu***). Ini menunjukkan diperbolehkannya berdiskusi dan berdialog dalam nash-nash syariah dengan tujuan mengambil manfaat dan menerangkan kebenaran, dan juga menunjukkan kedalaman ilmu para salaf karena pengetahuan mereka, bahwa mereka tidak meraih itu kecuali dengan amal (berbuat). Juga hadits di atas menunjukkan antusias mereka dalam kebaikan. Demikian dituturkan oleh Syaikh (penulis).[13]

---

[12]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Hadits ini menunjukkan keutamaan umat ini dan bahwa mereka adalah umat terbanyak yang mengikuti Nabinya SAW, mereka berjumlah banyak pada zaman sahabat RA, pada zaman Khulafa' Ar-Rasyidin dan setelah mereka. Mereka memenuhi desa-desa, kota-kota dan kampung-kampung. Banyak ilmu di sisi mereka dan banyak macam ilmu yang bermanfaat bagi mereka, dan umat ini masih terus berada di atas As-Sunnah pada tiga generasi utama. Di akhir zaman, jumlah mereka semakin berkurang.

Syaikh kita *rahimahullah* berkata dalam Masailnya: "Hadits ini menunjukkan keutamaan umat ini dengan kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah bilangan dan banyaknya, sedang kualitas adalah keutamaan dan sifat mereka."

[13]. Dalam *Quraatu Al Uyun* disebutkan: Hadits ini juga menunjukkan keutamaan sahabat RA tentang diskusi mereka dalam masalah ilmu, dan antusias mereka dalam memahami apa yang dikatakan Nabi SAW karena adanya upaya untuk mengamalkannya. Juga menunjukkan diperbolehkannya ijtihad dalam masalah yang tidak ada dalilnya, karena mereka mengatakan apa yang mereka katakan dengan ijtihad mereka. Sedangkan Nabi SAW tidak mengingkari mereka. Akan tetapi seorang mujtahid jika tidak memiliki dalil, maka dia tidak diperbolehkan untuk mengaku dengan kebenaran dirinya. Akan tetapi ia mengatakan barangkali hukumnya begini dan begitu, seperti perkataan para sahabat RA

هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ (***Mereka itu adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah***). Begitulah yang telah ditetapkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan begitu pula hadits Ibnu Mas'ud dalam *Musnad Ahmad*. Dalam riwayat Muslim, وَلاَ يَرْقُوْنَ (*Dan tidak meruqyah*)". Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Tambahan ini adalah kekeliruan penangkapan dari periwayat, Nabi SAW tidak bersabda, وَلاَ يَرْقُوْنَ (*Tidak meruqyah*). Nabi SAW telah ditanya tentang *ruqyah* dan beliau bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ.

"Barangsiapa mampu di antara kamu untuk memberi manfaat kepada saudaranya, hendaklah ia lakukan".[14]

Beliau juga bersabda,

لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًا.

"Ruqyah tidak apa-apa selama tidak ada syirik."[15]

Ia juga berkata, 'Jibril juga telah meruqyah Nabi SAW dan Nabi SAW meruqyah sahabat-sahabatnya."[16] Ia berkata, "Perbedaan antara orang yang meruqyah dan orang yang meminta diruqyahkan adalah bahwa orang yang meminta diruqyahkan memohon dan menoleh kepada selain Allah dengan hatinya, sedangkan orang yang meruqyah adalah berbuat baik." Ia berkata, "Maksud hadits ini menggambarkan 70.000 orang itu sebagai hamba-hamba yang bertawakal dengan sempurna. Mereka tidak meminta kepada selainnya supaya meruqyah atau supaya lukanya ditempel dengan besi panas. Seperti itu pula Ibnu Al Qayyim mengatakan.[17]

---

dalam hadits ini.

[14]. Hadits riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Jabir RA.

[15]. Hadits riwayat 'Auf bin Malik.

[16]. Jibril telah meruqyah Nabi SAW dari sihir. Sebagaimana disebutkan Bukhari dari hadits Aisyah. Telah ditetapkan dalam Bukhari dan lainnya, banyak ruqyah dari sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Aisyah, Anas, Ibnu Mas'ud dan lain-lainnya.

[17]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: mereka meninggalkan syirik secara total. Mereka tidak meminta kepada seseorang tentang hajat mereka, lalu mereka meminta diruqyah atau bahkan lebih dari itu. Mereka meninggalkan untuk menempelkan besi meskipun dengan tujuan kesembuhan. Yang menjadikan mereka berbuat seperti itu adalah kekuatan

وَلاَ يَكْتَوُوْنَ (***Tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan***), maksudnya mereka tidak meminta kepada selain mereka supaya menempelkan besi panas pada luka mereka, sebagaimana mereka tidak meminta kepada selain mereka supaya meruqyah mereka sebagai ekspresi berserah diri kepada qadha dan merasa nyaman dengan cobaan.

Aku katakan, "Yang jelas bahwa sabda Nabi, وَلاَ يَكْتَوُوْنَ (***Tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan***), adalah lebih umum daripada permintaan mereka tentang itu semua atau hal itu dilakukan untuk mereka atas kehendak mereka sendiri. Adapun menempelkan besi pada luka untuk kesembuhan adalah boleh-boleh saja, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dari Jabir bin Abdullah,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى أُبَيِّ ابْنِ كَعْبٍ طَبِيْبًا فَقَطَعَ لَهُ عِرْقًا وَ كَوَاهُ

"Nabi SAW mengutus seorang tabib kepada Ubai bin Ka'b. Lalu tabib itu memotong urat nadi dan menempelkan besi panas kepadanya."

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari Anas,

أَنَّهُ كَوَى مِنْ ذَاتِ الْجَنْبِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ.

"Tabib itu menempelkan besi panas pada orang yang terkena penyakit tumor, sedangkan Nabi SAW masih hidup."

Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَوَى أَسْعَدَ بْنَ زُرَارَةَ مِنَ الشَّوْكَةِ.

"Sesungguhnya Nabi SAW menempelkan besi panas kepada As'ad bin Zurarah pada penyakit bintik-bintik merah."

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dari Ibnu Abbas secara

---

tawakkal mereka kepada Allah, penyerahan urusan mereka kepada-Nya, dan hati mereka yang tidak menggantungkan sesuatu kepada selain-Nya dalam masalah yang diatur dan diputuskan-Nya. Mereka tidak mencintai kecuali kepada Tuhan mereka dan tidak takut kecuali dari-Nya dan mereka meyakini, bahwa apa yang menimpa mereka adalah takdir dan pilihan-Nya kepada mereka. Maka mereka tidak mengadu kecuali kepada-Nya saja dalam menghilangkan bahaya yang menimpa mereka. Allah *Ta'ala* berfirman tentang Ya'qub AS, "*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*" (Qs. Yuusuf (12): 86)

marfu',

الشِّفَاءُ فِي ثَلاَثَةٍ: شَرْبَةُ عَسَلٍ، وَشَرْطَةُ مِحْجَمٍ، وَكَيَّةُ نَارٍ، وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ.

"Kesembuhan itu terdapat dalam tiga hal; Meminum madu, goresan bekam dan tempelan api, dan aku melarang umatku dari tempelan api."

Dalam lafazh yang lain disebutkan,

وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتَوِيَ.

"Dan aku tidak suka berupaya penyembuhan dengan cara ditempeli besi panas pada penyakitku."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Hadits penempelan besi yang dipanaskan ada empat macam; ***pertama;*** Bahwa beliau pernah melakukannya. ***Kedua;*** Beliau tidak menyukainya, ***ketiga;*** Beliau memuji orang yang meninggalkannya, dan ***keempat;*** Beliau melarangnya. Kesemuanya ini tidak saling bertentangan, *Al Hamdulillah.* Tentang beliau melakukannya hal itu menunjukkan diperbolehkannya, tentang beliau tidak menyukainya, hal itu tidak menunjukkan larangan terhadapnya. Tentang beliau memuji kepada orang yang meninggalkannya hal itu menunjukkan bahwa meninggalkannya lebih baik dan lebih utama, adapun pelarangan dari hal tersebut adalah untuk memberi kebebasan melakukan atau tidak dan menunjukkan kemakruhannya."

وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ ***(Tidak melakukan tathayyur),*** maksudnya mereka tidak memprediksi nasib buruk melalui arah terbangnya burung dan sejenisnya. Masalah ini akan diterangkan *insya Allah* dalam keterangan tentang *thiyarah* dan apa yang berkaitan dengannya dalam babnya.

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ***(Dan merekapun bertawakkal kepada Tuhan mereka)***. Beliau menyebutkan inti semua perilaku ini, yaitu tawakal kepada Allah, bernaung kepada-Nya dengan kesungguhan dan bersandar kepada-Nya, dengan hatinya yang hal itu merupakan puncak pengamalan

tauhid yang membuahkan segala tingkatan keutamaan, berupa cinta, berharap, takut dan ridha kepada-Nya sebagai Pelindung dan Tuhannya serta ridha terhadap keputusan-Nya.

Ketahuilah bahwa hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan upaya sarana sama sekali, karena berinteraksi dengan sarana secara global adalah masalah fitrah dan itu perlu serta tidak bisa terlepas dari seseorang. Bahkan, tawakal sendiri merupakan sarana terbesar, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (Qs. Ath-Thalaaq (65): 3) Maksudnya, Dia mencukupinya. Akan tetapi yang dimaksud yaitu bahwa mereka meninggalkan sesuatu yang dibenci (makruh) padahal mereka membutuhkannya, untuk niat tawakkal kepada Allah *Ta'ala*, seperti menempelkan besi yang dipanaskan untuk pengobatan dan meminta diruqyah. Sikap mereka meninggalkannya karena ia merupakan penyebab yang dibenci (makruh). Lebih-lebih orang sakit bisa jadi ia bergayutan pada sarang laba-laba, jika ia anggap bahwa itu adalah penyebab kesembuhannya.

Adapun berinteraksi dengan sarana dan berobat yang tidak dibenci (makruh), maka itu tidak membuat tawakal menjadi cacat. Meninggalkannya justeru bukan ajaran syariat, karena ada riwayat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah secara marfu',

مَا أَنْزَلَ اللهُ مِنْ دَاءٍ إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ.

"*Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan obatnya, ada orang yang mengetahui dan ada orang yang tidak mengetahui.*"

Dari Usamah bin Syarik, dia berkata,

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَجَاءَتْ الأَعْرَابُ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَتَدَاوَى؟ قَالَ: نَعَمْ – يَا عِبَادَ اللهِ– تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلاَّ وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرًا دَاءٍ وَاحِدٍ. قَالُوْا: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ. (رواه أحمد)

Aku waktu itu ada di sisi Nabi SAW, lalu datanglah orang-

orang badui. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkan kami berobat?" Beliau bersabda, "*Ya, wahai para hamba Allah, berobatlah, karena Allah Azza wa Jalla tidak meletakkan penyakit kecuali Dia meletakkan obatnya selain penyakit yang satu.* Mereka bertanya, "Apa itu?" Beliau bersabda, *"Penyakit tua."* (HR. Ahmad)

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Hadits-hadits ini mengandung ketentuan berlakunya sebab dan akibat; pembatalan terhadap ucapan orang yang mengingkarinya; perintah untuk berobat dan bahwa itu tidak menafikan tawakkal, sebagaimana mencegah rasa lapar dan haus itu tidak menafikannya, juga mencegah rasa panas dan dingin dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Bahkan hakikat pengamalan tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan berinteraksi dengan sebab yang Allah *Ta'ala* ciptakan sebagai faktor untuk terwujudnya akibat dari sebab atau sarana itu secara takdir dan syara'; dan bahwa pengingkaran terhadap sebab (sarana) menjadikan cacatnya bertawakal itu sendiri, sebagaimana menjadikan cacatnya perintah syar'i dan hikmah, serta melemahkannya, dimana orang yang mengingkari sebab (sarana) mengira, bahwa meninggalkan sebab (sarana) adalah lebih kuat dalam bertawakkal. Dan bahwa meninggalkannya adalah merupakan kelemahan yang menafikan tawakkal yang pada hakekatnya adalah penyandaran hati kepada Allah *Ta'ala* dalam meraih keberhasilan sesuatu yang bermanfaat bagi seorang hamba disisi agama dan dunianya, dan menghindarkan apa yang membahayakannya disisi agama dan dunianya. Dan diharuskan beserta penyandaran ini adanya interaksi dengan sebab. Kalau tidak, berarti ia telah mengingkari hikmah dan syara'. Dengan demikian, seorang hamba janganlah menjadikan kelemahannya sebagai tawakkal dan tawakkalnya sebagai kelemahan.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah berobat, apakah ia boleh dan meninggalkannya adalah lebih baik, atau hukumnya *mustahab* (sunnah) atau wajib?

Menurut riwayat yang masyhur dari Ahmad adalah yang pertama, dengan alasan hadits di atas dan hadits lain yang semakna. Adapun yang masyhur dari madzhab Syafi'i adalah yang kedua, sehingga An-Nawawi menyebutkan dalam *Syarah Muslim*, "Itu adalah pendapat mereka dan pendapat jumhur ulama salaf dan juga pendapat kebanyakan ulama khalaf. Abu Al Wazir Abu Al Mudhaffar memilih pendapat itu." Dia berkata, "Madzhab Abu Hanifah menguatkannya sehingga mendekati wajib." Dia juga mengatakan, "Madzhab Malik berpendapat, sama saja

antara mengerjakannya dan meninggalkannya. Sesungguhnya ia berkata, 'Tidak apa-apa berobat dan tidak apa-apa untuk tidak berobat.'"

Syaikhul Islam berkata, "Tidaklah wajib menurut kebanyakan ulama, namun hanya sekelompok kecil dari para ulama pengikut Syafi'i dan Ahmad saja yang mewajibkannya."

فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ ***(Lalu berdirilah Ukkasyah bin Mihshan)*** bin Hurtsan Al Asadi dari bani Asad bin Khuzaimah. Ia termasuk orang yang lebih dahulu masuk Islam dan termasuk laki-laki yang paling tampan. Ia berhijrah dan ikut serta dalam perang Badar. Ia mati syahid ketika memerangi orang-orang murtad bersama Khalid bin Walid di tangan Thulaihah Al Asadi tahun 12 H. Kemudian Thulaihah masuk Islam setelah itu dan berjihad melawan Persia pada perang Qadisiyah bersama Sa'd bin Abi Waqqash, dan mati syahid dalam perang *Al Jisr* yang terkenal.

فَقَالَ: أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ؟ ***(Dan berkata, "Mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka." Beliau menjawab, "Kamu termasuk golongan mereka")***. Oleh Bukhari dalam suatu riwayat dikatakan, "*Beliau pun menjawab, "Ya Allah jadikanlah dia termasuk mereka.*" Ini menunjukkan dibolehkannya seseorang meminta kepada orang yang utama disisi agama-Nya untuk mendoakannya.[18]

---

[18]. Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*: Hadits ini menunjukkan bahwa syafaat orang yang masih hidup bagi orang yang memohon doa kepadanya hanyalah dengan doanya. Setelah kematiannya, hal itu tidak dibenarkan, karena banyak dalil yang tidak samar lagi bagi orang yang mempunyai bashirah. Barangsiapa memohon kepada mayit atau orang yang tidak ada *(gaib)*, maka ia telah meminta sesuatu yang tidak ada yang mampu mengadakannya kecuali Allah. Setiap orang yang meminta kepada seseorang sesuatu yang ia tidak mampu mengadakannya kecuali Allah, maka orang itu telah menjadikannya sekutu bagi Allah, sebagaimana orang-orang musyrik. Allah SWT telah berfirman, "*Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah (2): 22) Sesungguhnya Dia adalah Tuhanmu, Penciptamu dan Pencipta orang-orang sebelum kamu. Dia memberikan nikmat-nikmat-Nya kepadamu secara zhahir dan batin, maka janganlah kamu berpaling dari-Nya kepada selain-Nya. Akan tetapi murnikanlah ibadah hanya kepada-Nya.

ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ *(Kemudian berdirilah seorang yang lain)*. Di sini tidak disebutkan dengan jelas siapa dia, dan kami kira tidak perlu untuk mencari siapa namanya.[19]

سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ **(*Kamu sudah didahului oleh Ukkasyah*)**. Al Qurthubi berkata, "Tidaklah keadaan orang yang kedua seperti keadaan Ukasyah. Maka dari itu, beliau tidak mengabulkan permintaannya. Karena jika beliau mengabulkan permintaannya, tentu dapat terjadi orang-orang yang hadir memintanya dan permasalahan jadi merambat. Maka, beliau menutup pintu dengan sabdanya itu.

Penulis *rahimahullah* berkata, "Ini memberi pelajaran untuk menggunakan cara penolakan yang halus dan menunjukkan tingginya akhlak Nabi SAW."

---

[19]. Dalam *Qurratu Al Uyun*: Yang jelas bahwasanya Rasulullah SAW menghendaki untuk menutup pertanyaan supaya orang-orang tidak mengikuti dengan menanyakan seperti itu, karena nanti orang yang bukan ahlinya akan memintanya. Itu sudah sangat jelas melalui sindiran dari Rasulullah SAW.

بَابٌ

الْخَوْفُ مِنَ الشِّرْكِ

وَقَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ. (٤: ٤٨، ١١٦)

قَالَ الْخَلِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ. (١٤: ٣٥)

وَفِي الْحَدِيْثِ: أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِرْكُ الْأَصْغَرُ. فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ: الرِّيَاءُ.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنَ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

BAB:
TAKUT KEPADA SYIRIK

Firman Allah *'Azza wa Jalla*, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapapun yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisaa` (4): 48 dan 116)

Al Khalil Ibrahim AS berdoa, *"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari (perbuatan) menyembah patung-patung."* (Qs. Ibraahiim (14): 35)

Diriwayatkan dalam satu hadits, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesuatu yang paling aku khawatirkan kepada kamu sekalian adalah perbuatan syirik kecil." Ketika ditanya tentang maksudnya, beliau menjawab, "Yaitu riya'."*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, masuklah ia ke dalam neraka."* (HR. Bukhari).

Muslim meriwayatkan dari Jabir RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun, maka pasti masuk surga. Tetapi barangsiapa menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat sesuatu syirik kepada-Nya, pasti masuk neraka."*

<u>Kandungan Bab ini:</u>

1. Syirik adalah perbuatan dosa yang harus dikhawatiri terjadinya dan harus dijauhi.
2. Riya` termasuk perbuatan syirik.
3. Riya` termasuk syirik kecil *(ashghar)*.
4. Syirik kecil ini adalah perbuatan dosa yang paling dikhawatirkan terjangkitnya pada orang-orang shalih.
5. Surga dan neraka adalah dekat.
6. Dekatnya surga dan neraka telah sama-sama disebutkan

dalam satu hadits.

7. **Barangsiapa mati dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada Allah sedikitpun, pasti masuk surga. Tetapi barangsiapa mati dalam keadaan berbuat syirik kepada-Nya, maka pasti ia masuk neraka, sekalipun dia termasuk orang yang paling banyak ibadahnya.**

8. **Pelajaran penting, yaitu bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk diri dan anak cucunya supaya dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala.**

9. **Nabi Ibrahim mengambil pelajaran dari keadaan sebagian besar manusia, ini sebagaimana kata beliau, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia ..."* (Qs. Ibraahiim (14): 36)**

10. **Bab ini mengandung tafsiran kalimat لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (yaitu: pembersihan diri dari syirik dan pemurnian ibadah kepada Allah).**

11. **Keutamaan orang yang dirinya bersih dari syirik.**

Penjelasan:

بَابُ الْخَوْفِ مِنَ الشِّرْكِ **(*Bab takut kepada syirik*)**

وَقَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَــاءُ. (٤: ٤٨ ، ١١٦)

***(Dan firman Allah Azza Wajallah, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapapun yang dikehendaki-Nya).* (Qs. An-Nisaa` (4): 48 dan 116)**

Ibnu Katsir berkata, "Allah *Ta'ala* memberi khabar bahwasanya Dia "***Tidak akan mengampuni dosa syirik***", maksudnya tidak mengampuni seorang hamba yang menemui-Nya dalam keadaan musyrik. "***Tetapi Dia mengampuni segala apa selain (syirik) itu bagi***

siapapun yang dikehendaki-Nya". Maksudnya, berupa dosa-dosa, (Allah mengampuninya) bagi hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki."

Maka jelaslah dengan ayat ini, bahwa syirik adalah dosa yang paling besar. Karena Allah *Ta'ala* memberi khabar, bahwasanya Dia tidak mengampuni bagi orang yang tidak bertaubat darinya, sedangkan dosa-dosa lainnya adalah termasuk di bawah kehendak-Nya. Jika Allah berkehendak, Dia akan mengampuninya bagi orang yang menemui-Nya dengan membawa dosa itu, dan jika Dia berkehendak, Dia mengadzabnya karena dosa itu. Hal ini mengharuskan seorang hamba supaya benar-benar khawatir terhadap syirik yang semacam itu gambarannya menurut Allah. Karena, ia merupakan keburukan yang paling buruk dan kedzaliman yang paling dzalim. Juga, merupakan pelecehan terhadap Tuhan semesta alam, mengalihkan hak-Nya yang mutlak milik-Nya kepada selain-Nya dan menyetarakan-Nya dengan selain-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "***Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (dengan menyetarakan sesuatu) dengan Tuhan mereka.***" (Qs. Al An'aam (6): 1) Karena, orang yang musyrik itu adalah perusak tujuan penciptaan dan perintah, dan ia menafikannya dari segala sisi. Itu adalah keingkaran yang paling tinggi terhadap Tuhan semesta alam, sombong dan enggan menaati-Nya, sombong untuk tunduk kepada-Nya dan sombong menjalankan perintah-perintah-Nya. Padahal alam ini tidak akan baik kecuali dengannya. Jika alam ini kosong darinya, maka rusaklah alam ini dan datanglah kiamat. Sebagaimana Nabi SAW bersabda,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللهُ اللهُ.

"*Tidak akan datang hari kiamat sehingga tidak dikatakan di bumi ini nama Allah.*" (HR. Muslim)

Syirik adalah menyerupakan makhluk dengan *Al Khalik* (Allah) SWT dalam hal-hal yang merupakan sifat khusus Ilahi, yang berupa kemahakuasaan merupakan bahaya dan mengaruniakan manfaat, memberi dan menahan pemberian, yang mengharuskan ketergantungan berdoa, rasa takut, berharap, tawakal dan macam-macam ibadah lainnya kepada Allah saja. Barangsiapa menggantungkan hal tersebut kepada makhluk, maka ia telah menyerupakan makhluk itu dengan Allah dan menjadikan orang yang tidak berkuasa menentukan bahaya, kematian, kehidupan dan kebangkitan sebagai sosok yang serupa dengan Dzat yang memiliki segala pujian, seluruh kerajaan, kepada-Nya semua urusan

dikembalikan dan di tangan-Nya semua kebaikan. Kendali segala urusan ada di tangan-Nya SWT dan kembali kepada-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Tidak ada yang menahan apa yang Dia berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Dia tahan. Dialah Dzat yang jika membuka suatu rahmat kepada manusia, tidak ada siapa pun yang dapat menahannya dan apa yang Dia tahan tidak ada siapa pun yang dapat melepaskannya selain Dia. Dia adalah Tuhan Yang Perkasa lagi Bijaksana. Maka, sejelek-jelek penyerupaan adalah menyerupakan orang yang kodrat dirinya lemah lagi fakir dengan Dzat Yang Maha Kuasa lagi Maha Kaya tidak butuh kepada selain-Nya.

Di antara kekhususan sifat ketuhanan adalah kesempurnaan yang mutlak dari segala segi, yang tidak ada kekurangan pada-Nya dari segi manapun. Itu mengharuskan satu konsekuensi bahwa ibadah itu hanya kepada-Nya semata. Pernyataan Kemahabesaran, pengagungan, takut, berdoa, berharap, kembali, tawakal, taubat, memohon pertolongan dan kecintaan yang amat sangat serta merendahkan diri yang sangat rendah, semua itu, wajib secara akal, syara' dan fitrah, hanya untuk Allah saja. Ditolak secara akal, syara' dan fitrah kalau itu diberikan kepada selain-Nya. Barangsiapa melakukan sesuatu dari itu semua kepada selain Allah, maka ia telah menyerupakan orang lain itu dengan Dzat Yang tidak ada keserupaan, tidak ada perumpamaan dan tidak ada tandingan bagi-Nya. Maka, perbuatan itu adalah seburuk-buruk penyerupaan dan sebatil-batilnya perbuatan. Untuk semua ini dan lainnya, Allah SWT telah memberi khabar bahwa Dia tidak akan mengampuninya, padahal Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya. Inilah makna perkataan Ibnu Al Qayyim *rahimahullah.*

Ayat ini sebagai bantahan terhadap orang-orang Khawarij yang mengkafirkan seseorang yang berbuat dosa, dan terhadap orang-orang Mu'tazilah yang mengatakan bahwa pelaku-pelaku dosa besar adalah kekal di neraka. Menurut mereka, orang-orang itu bukanlah orang-orang mukmin dan juga bukan orang-orang kafir.

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ *(Tetapi Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapapun yang dikehendaki-Nya).* Ayat ini tidak boleh diarahkan kepada orang yang bertaubat, karena orang yang telah bertaubat dari syirik akan diampuni. Sebagaimana Allah *Ta'ala*

berfirman, "*Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'*" (Qs. Az-Zumar(39): 53) Di ayat ini Allah menyebutkan dalam bentuk umum dan mutlak, karena yang dimaksud adalah orang yang bertaubat. Sedangkan ayat sebelumnya Allah menyebutkan dalam bentuk khusus dan terikat, karena yang dimaksud adalah orang yang tidak bertaubat. Inilah ringkasan perkataan *Syaikhul Islam.*[1]

Al Khalil Ibrahim AS berdoa, وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ

(Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari (perbuatan) menyembah patung-patung). **(Qs. Ibraahiim (14): 35)**

Patung (*shanam*) adalah yang dipahat dengan berbentuk, sedangkan berhala (*watsan*) adalah sesuatu yang diciptakan selain itu. Ini adalah perkataan Ath-Thabrani dari Mujahid.

Aku berkata, "Terkadang patung (*shanam*) juga disebut berhala (*watsan*), sebagaimana Al Khalil[2] Ibrahim AS berkata, إِنَّمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ

---

1. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan, An-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Adapun masuknya orang musyrik ke neraka adalah secara umum. Ia memasukinya dan kekal di dalamnya, dan tidak ada perbedaan antara *kafir kitabi (Ahlul kitab)*; Yahudi dan Nasrani dengan penyembah-penyembah berhala serta orang-orang kafir lainnya. Tidak ada perbedaan menurut *ahli haq* antara orang kafir karena ingkar dan lainnya, dan tidak ada perbedaan antara orang yang menyalahi agama Islam dan antara orang yang menisbatkan dirinya dengan Islam. Kemudian ia dihakimi dengan kufur karena ingkarnya dan sebagainya. Adapun masuknya orang yang sudah meninggal ke surga tanpa adanya syirik, itu karena adanya dalil yang *qath'i*. Akan tetapi jika ia bukan pelaku syirik besar dan mati dalam keadaan seperti itu, maka ia berada di bawah kehendak-Nya. Jika Allah mengampuninya, maka ia terlebih dahulu masuk surga. Jika tidak, maka ia akan disiksa di neraka lalu dikeluarkan darinya dan dimasukkan ke dalam surga. Aku berkata, "Ini adalah perkataan *Ahli Sunnah wal Jama'ah.* Di antara mereka tidak ada perbedaan dalam masalah itu. Ayat ini adalah ayat yang besar yang mewajibkan adanya rasa takut terhadap syirik, karena Allah *Ta'ala* memutuskan ampunan terhadap orang musyrik dan mewajibkan baginya kekal di neraka. Allah mengungkapkannya dalam bentuk mutlak dan tidak mengikatnya. Kemudian Allah berfirman, "*tetapi Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapapun yang dikehendaki-Nya.*" Di sini Allah mengkhususkan dan mengikat terhadap dosa yang bukan syirik. Dosa yang keadaannya seperti ini, yang tidak ada harapan keselamatan bersamanya, jika pelakunya tidak bertaubat sebelum mati.
2. *Al Khullah* (kekasih) adalah lebih khusus daripada *mahabbah* (cinta). Untuk itu Allah

أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا "*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta.*" (Qs. Al 'Ankabuut (29): 17) Juga dikatakan bahwa berhala adalah lebih umum, dan itu pendapat yang kuat, karena patung adalah berhala sebagaimana kuburan juga disebut berhala."

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ (*Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari (perbuatan) menyembah patung-patung)*.

Maksudnya, jadikanlah aku dan anak-anakku jauh dari peribadatan kepada patung, dan jauhkanlah antara kami dengan patung-patung. Allah telah mengabulkan doanya. Allah menjadikan anak-anaknya sebagai nabi-nabi dan menjauhkan mereka dari ibadah kepada patung. Allah telah menerangkan apa yang mengharuskan untuk dikhawatirkan dengan firman-Nya, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia.*" (Qs. Ibraahiim (14): 36). Itulah yang terjadi pada setiap zaman. Jika manusia mengetahui bahwa telah banyak orang yang jatuh ke dalam syirik besar dan sesat dengan menyembah berhala, maka hal itu mewajibkannya khawatir jatuh ke dalam kesyirikan dimana telah banyak orang yang jatuh ke dalamnya, yang hal itu tidak diampuni Allah.

Ibrahim At-Tamimi berkata, "Siapakah yang merasa aman dari cobaan setelah Ibrahim?" Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Tidak ada orang yang merasa aman dari syirik kecuali orang yang bodoh tentangnya dan tentang sesuatu yang membebaskan diri darinya, yaitu pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang apa yang dibawa Rasul-Nya yang berupa pengesaan terhadap-Nya dan larangan berbuat syirik kepada-Nya.[3]

---

mengkhususkan dengannya dua kekasih; Ibrahim dan Muhammad. Mudah-mudahan shalawat dan salam Allah tetap kepada keduanya. Nabi SAW bersabda, لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا أَحَدًا خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً (*Seandainya aku mengambil seseorang sebagai kekasih tentu aku jadikan Abu Bakar (sebagai kekasih) akan tetapi Allah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya).*" (HR. Bukhari)

[3]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: *Al Khalil* (Ibrahim) adalah imam orang-orang hanif yang Allah menjadikannya sebagai imam yang satu, dan mengujinya dengan beberapa

kalimat lalu dia menyempurnakannya. Allah berfirman, "*Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji.*" (Qs. An-Najm (53): 37) Allah menyuruhnya supaya Ibrahim menyembelih anaknya, lalu dia pun menuruti perintah Tuhannya. Ibrahim menghancurkan patung-patung dan mengingkari orang-orang musyrik dengan keingkaran yang amat sangat. Meskipun begitu, dia masih khawatir kalau dia jatuh ke dalam syirik yang berupa penyembahan kepada patung, karena dia mengetahui bahwa Allah tidak mengalihkannya dari syirik kecuali dengan hidayah dan taufik-Nya, tidak dengan upaya dan kekuatannya. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa dianggap aman darinya. Orang-orang cerdas dari umat ini telah jatuh ke dalamnya setelah generasi utamanya, mereka menjadikan patung-patung sebagai sesembahan. Maka, yang dikhawatirkan *Al Khalil* Ibrahim AS terhadap diri dan anak-anaknya adalah kebanyakan umat setelah masa utama jatuh ke dalamnya. Mereka membangun masjid-masjid dan syiar-syiar di atas kuburan. Mereka melakukan berbagai macam ibadah kepadanya dan menjadikannya sebagai agama. Itu seperti berhala dan patung pada masa kaum nabi Nuh, seperti lata, uzza, manat dan berhala-berhala orang-orang Arab lainnya. Apa yang menimpa akhir umat ini tidak ubahnya dengan zaman orang-orang jahiliyah dari orang-orang musyrik Arab dan lainnya. Bahkan telah terjadi sesuatu yang lebih besar, yaitu kemusyrikan dalam *rububiyah* yang tidak terhitung banyaknya. Maka, Ibrahim AS menyebutkan sebab yang harus dia takuti dan keturunannya dengan perkataannya, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia.*" (Qs. Ibrahim (14): 36) Telah banyak umat yang sesat dengan menyembah patung-patung pada zaman Ibrahim, baik sebelumnya ataupun setelahnya. Barangsiapa menghayati Al Qur`an, ia akan mengetahui keadaan manusia dan kesyirikan yang menimpa mereka dengan begitu besarnya, yang Allah mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi untuk melarang dan mengancam orang yang melakukannya dan memberi pahala kepada orang yag meninggalkannya. Telah binasa orang-orang yang berpaling dari Al Qur`an dan kebodohannya tentang apa yang diperintahkan Allah dan dilarang oleh-Nya. Kami memohon kepada Allah keteguhan dalam Islam dan istiqamah dengannya, hingga kami bertemu dengan Allah dalam keadaan bertauhid. Sesungguhnya Dia adalah pelindung itu semua dan Maha kuasa atasnya. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi dan Agung. Allah *Ta'ala* berfirman tentang Isa, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 118) Isa mengembalikan urusan mereka kepada Allah sebagaimana Muhammad SAW mengembalikannya. Allah telah menerangkan tentang apa yang Dia turunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, yaitu hukum-Nya tentang ahli syirik, bahwa Dia tidak mengampuni mereka darinya. Maka hal itu tidak perlu lagi diperdebatkan. Allah telah menerangkan hukum-Nya mengenai mereka dalam Kitab yang mulia ini, "*Yang tidak datang kepadanya (Al Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji*". (Qs. Fushshilat (41): 42) Kebanyakan manusia meyakini bahwa kutub yang empat terutama kutub ghauts adalah mengatur alam dalam kehidupan, kematian, rizki, bahaya dan manfaat, dan bahwa majlis wali-wali mereka menggambarkan kepadanya kegiatan alam. Silahkan anda membaca kitab As-Sya'rani, dan Al Ibriz oleh Ad Dibagh, dan kitab-kitab At-Tijaniyah

وَفِي الْحَدِيْثِ: أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ: الرِّيَاءُ.

(Diriwayatkan dalam suatu hadits, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesuatu yang paling aku khawatirkan kepada kamu sekalian adalah perbuatan syirik kecil." Ketika ditanya tentang maksudnya, beliau menjawab, "Yaitu riya`.")*

Penulis menuturkan hadits ini dengan ringkas dan tanpa menisbatkan kepada perawi. Imam Ahmad, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi telah meriwayatkannya, Imam Ahmad berkata, "Yunus bercerita kepada kami; Laits bercerita kepada kami dari Yazid- yakni bin Al Haad- dari Amr dari Mahmud bin Labid, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. قَالُوْا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ. يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: إِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

'Sesungguhnya *sesuatu yang paling aku khawatirkan kepada kamu sekalian adalah perbuatan syirik kecil.* Para sahabat bertanya, apa syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Yaitu riya`.*" Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat, ketika Dia telah membalas orang-orang dengan amal mereka. "*Pergilah kamu semua kepada orang-orang yang dahulu kamu perlihatkan amalmu kepada mereka di dunia, lihatlah apakah kamu menemukan ganjaran di sisi mereka?*"

Al Mundziri berkata, "Menurut pendapatku, tidak benar bahwa Mahmud bin Labid mendengarnya dari Nabi SAW." Memang ia pernah melihat Nabi SAW. Ibnu Abi Hatim menyebutkan, bahwa Bukhari berkata, "Mahmud adalah seorang sahabat." Ibnu Abdil Barr dan Al Hafizh merajihkan pendapat Bukhari. Ath-Thabrani telah meriwayatkannya dengan sanad-sanad yang bagus *(jayyid)* dari Mahmud bin Labid dari Rafi' bin Khadij. Ia wafat pada tahun 96 H, sementara pendapat lain mengatakan wafat tahun 97 H dalam usia 99 tahun.

---

dan kitab-kitabnya orang-orang sesat dan menyesatkan lainnya. Anda akan menemukan syirik yang tidak pernah terlintas dalam fikiran Abu Jahal dan kawan-kawannya. Karena mereka tidaklah sebobrok dan sekeji mereka.

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ *(Sesuatu yang paling aku khawatirkan kepada kamu sekalian adalah perbuatan syirik kecil).* Ini adalah bukti di antara kasih sayang, rahmat dan kelembutan Nabi SAW kepada umatnya, tidak ada kebaikan kecuali beliau tunjukkan kepada mereka dan beliau perintahkan, dan tidak ada keburukan kecuali beliau terangkan dan khabarkan kepada mereka. Beliau melarang mereka darinya. Sebagaimana Nabi SAW bersabda dalam suatu riwayat yang benar darinya,

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ.

(Allah tidak mengutus seorang nabipun, kecuali wajib atasnya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang dia ketahui untuk mereka).

Jika keberadaan syirik kecil sangat dikhawatirkan menimpa sahabat-sahabat Rasulullah SAW, padahal mereka memiliki kesempurnaan ilmu dan kekuatan iman, bagaimana beliau tidak mengkhawatirkan kalau syirik itu menimpa orang yang jauh di bawah mereka dalam ilmu dan iman? Lebih-lebih telah diketahui, bahwa kebanyakan ulama diberbagai negara sekarang tidak mengetahui tauhid kecuali apa yang diakui oleh orang-orang musyrik. Mereka tidak mengetahui makna *ilahiyah* (keberhakan disembah) yang dinafikan oleh kalimat ikhlas (tauhid) dari segala sesuatu selain Allah.[4]

---

[4]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Jika Rasulullah SAW mengkhawatirkan kalau syirik kecil itu menimpa sahabat-sahabatnya yang mengesakan Allah dengan ibadah, mencintai-Nya dan mencintai apa yang diperintahkan kepada mereka yang berupa ketaatan kepada-Nya, lalu mereka berhijrah dan berjihad melawan orang-orang yang kafir kepada-Nya, mengetahui apa yang didakwahkan Nabi kepada mereka dan apa yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya yang berupa ikhlas dan berlepas diri dari syirik, bagaimana beliau tidak mengkhawatirkan orang-orang yang tidak mempunyai ilmu dan amal yang lebih besar dari ilmu dan amal para sahabat? Nabi SAW telah memberi khabar tentang umatnya yang jatuh kepada syirik besar dengan sabdanya dalam hadits Tsauban,

حَتَّى يَلْحَقَ قَبَاءِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الأَوْثَانَ.

"Sehingga banyak kabilah dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik, dan sehingga banyak kelompok dari umatku menyembah berhala."

Telah terjadi apa yang beliau sabdakan, dan petaka telah menyebar di banyak belahan bumi sehingga mereka menjadikannya sebagai agama, padahal ayat-ayat yang *muhkam* dan hadits-hadits yang *shahih*, yang melarang dan menakut-nakuti darinya tampak jelas di hadapan mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya orang yang*

Abu Ya'la dan Ibnu Al Mundzir dari Hudzaifah bin Al Yaman dari Abu Bakar dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الشِّرْكُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ.

(Syirik itu lebih halus dari jenis semut terkecil).

Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, Bukankah syirik itu melainkan penyembahan kepada selain Allah atau menyeru selain Allah disamping menyeru Allah? Beliau menjawab, *"Ibumu mencelakakanmu, Semoga engkau terbenahi,*[*] *syirik di kalangan kamu adalah lebih halus daripada jenis semut yang terkecil."* dan seterusnya. Dalam hadits ini disebutkan *"Jika kamu berkata: Allah dan fulan telah memberiku. Sedangkan membuat tandingan terhadap Allah, yaitu jika seseorang berkata, 'Seandainya bukan karena fulan, tentu fulan telah membunuhku.'"* Dari kitab Ad-Durr.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ. (رواه البخاري)

(Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, masuklah ia ke dalam Neraka.)* (HR. Bukhari)[5]

---

mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka." Inilah pengamalan tauhid sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. (Qs. Al Maa'idah (5): 72) Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman seraya memberikan peringatan kepada hamba-hamba-Nya dari perbuatan syirik, *"maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* (Qs. Al Hajj (22): 30-31) Barangsiapa tidak takut terhadap ayat-ayat ini dan tidak berhenti dari syirik dalam ibadah, jika merenunginya, maka tidak ada alasan lagi baginya.

*) Kata-kata: ***Tsakilatka Ummuka***, adalah kata-kata doa secara mutlak. Asal maknanya, semoga ibumu menyimakanmu.

5. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Dalam hadits ini ada larangan dan peringatan terhadap syirik. Barangsiapa berdoa kepada orang mati atau sesuatu yang gaib, menghadap kepadanya dengan wajah dan hatinya secara hormat dan takut kepadanya, baik meminta darinya atau tidak, inilah syirik yang Allah tidak mengampuninya. Untuk itu Allah mengharamkan menjadikan perantara dan mengingkari orang yang melakukannya dengan keras, karena keberadaannya adalah menghilangkan keikhlasan

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "An-Niddu berarti padanan, dikatakan: فلانٌ نِدُّ فلانٍ وَنَدِيْدُهُ maksudnya semisal dan serupa dengannya." Allah *Ta'ala* berfirman, فَلاَ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ "*Karena itu janganlah kamu mengadakan padanan-padanan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah (2): 22)

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ (***Barangsiapa mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah***) maksudnya, menjadikan tandingan bagi Allah dalam beribadah. Ia berdo'a, meminta dan memohon pertolongan kepadanya, **maka ia masuk neraka.** Al Allamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kumpulan syairnya:

Hindarilah syirik.

(salah satu jenisnya adalah) Syirik zhahir,

Jenis ini tidak terampuni.

Yaitu, menjadikan tandingan bagi Dzat Yang Maha Pengasih

apapun bentuknya, batu atau manusia

Ia menyerunya, berharap darinya, takut kepadanya

dan mencintainya sebagaimana cinta kepada Allah Penguasa Hari Pembalasan.

Ketahuilah bahwa menjadikan tandingan ada dua macam:

Pertama: Jika menjadikan sekutu untuk Allah dalam seluruh jenis ibadah atau sebagiannya sebagaimana telah diterangkan, dan itu adalah syirik besar.

Kedua: Yaitu syirik yang termasuk syirik kecil, seperti perkataan seseorang: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu, jikalau bukan karena Allah dan kamu", dan seperti sedikit riya'. Karena telah ada

---

yaitu menghadapkan hati dan wajah kepada orang yang dijadikan perantara dalam segala sesuatu yang dikhawatirkan seorang hamba, berharap darinya, mendekatkan diri kepadanya dan beragama dengannya. Telah dimaklumi bahwa jika ia memperhatikan orang yang menjadi perantara kemudian ia memintanya, maka ia telah berpaling dari Allah *Ta'ala* dengan wajah dan hatinya. Hal itu menghilangkan keikhlasan, dan itu akan diterangkan dalam bab "Syafaat" jika Allah mengizinkan.

riwayat;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، قَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

Bahwa Nabi SAW ketika ada seseorang berkata kepada beliau, Atas kehendak Allah dan kehendakmu, beliau berkata, *"Apakah kamu menjadikan aku sebagai tandingan untuk Allah? Akan tetapi Atas kehendak Allah saja."* (HR. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah dan Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, An-Nasa`i dan Ibnu Majah, dan hukumnya telah diterangkan dalam bab "Keutamaan Tauhid".)

Hadits di atas menunjukkan bahwa memanjatkan puja dan doa kepada selain Allah dalam hal yang hanya Allah semata yang mampu, adalah *syirik jalli* (yang terang), seperti meminta syafaat kepada orang-orang mati. Karena syafaat itu adalah wewenang Allah dan ada di tangan-Nya, sama sekali tidak ada di tangan selain-Nya. Dialah Yang memberi izin kepada orang yang memberi syafaat supaya memberi syafaat kepada orang yang menemui Allah dengan ikhlas dan tauhid dari orang-orang yang melakukan dosa besar, sebagaimana akan diterangkan dalam bab "Syafaat", Insya Allah

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

(Muslim meriwayatkan dari Jabir RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun, pasti masuk surga. Akan tetapi barangsiapa menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat syirik kepada-Nya, pasti akan masuk neraka."*)

Jabir, di sini adalah Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram Al Anshari, yang kemudian menisbatkan diri dengan As-Salami. Dia seorang sahabat agung dan ayahnya mempunyai jasa dan peran yang besar.[6] Mudah-mudahan Allah meridhai keduanya. Dia wafat di Madinah

---

6. Waktu itu, Abdullah -ayah Jabir- termasuk orang-orang yang membaiat Rasulullah SAW pada baiat Aqabah. Nabi menjadikannya sebagai ketua bani Salamah. Kemudian ia datang ke perang Badar dan terbunuh di perang Uhud, lalu Jabir –anaknya- dan Fathimah binti Amr –saudaranya- menangisinya, maka Rasulullah SAW bersabda, *"Kamu menangisinya*

setelah tahun 70 H dan matanya telah buta. Umurnya 94 tahun.

مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ***(Barangsiapa menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun).***

Al Qurthubi berkata, "Maksudnya tidak menjadikan sekutu bersama-Nya dalam masalah ketuhanan, ciptaan dan ibadah. Sebagaimana telah dimaklumi dari syariat yang telah disepakati menurut Ahli Sunnah bahwa orang yang telah mati dalam keadaan seperti itu, maka ia tentu masuk surga meskipun sebelumnya ia telah dikenakan segala macam siksa dan cobaan. Orang yang mati dalam keadaan syirik, maka ia tidak akan mendapatkan surga dan tidak akan mendapatkan rahmat Allah, dan ia masuk ke dalam neraka selama-lamanya tanpa terputus dari siksa dan tidak terhenti dari masa."

An-Nawawi berkata, "Adapun masuknya orang musyrik ke neraka, maka itu adalah secara umum. Ia memasukinya dan kekal di dalamnya. Tidak ada perbedaan antara *musyrik kitabi:* Yahudi dan Nasrani, dengan penyembah-penyembah berhala dan orang-orang kafir lainnya. Tidak ada perbedaan menurut *Ahlul-haq* (ulama yang lurus manhajnya) antara kafir karena ingkar dan karena lainnya, dan tidak ada perbedaan antara orang yang menyalahi agama Islam dengan orang yang memeluknya kemudian dihakimi dengan kafir kepadanya karena keingkarannya kepada suatu yang karenanya ia dihukumi kafir, dan selain itu.[7] Adapun masuknya orang yang mati dalam keadaan tidak musyrik ke surga, itu adalah sudah pasti. Akan tetapi jika orang itu bukan pelaku dosa besar yang mati dalam keadaan seperti itu, ia masuk surga lebih dahulu. Jika ia pelaku dosa besar dan mati dalam keadaan masih melakukannya, maka ia berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah mengampuni, maka ia masuk surga lebih dahulu; dan jika Allah tidak mengampuninya, maka ia akan disiksa di neraka kemudian dikeluarkan dan dimasukkan ke surga.

Yang lainnya berkata, "Hadits itu hanya menyebutkan penafian

---

atau tidak menangisinya, malaikat tetap melindunginya dengan sayapnya sehingga kamu mengangkatnya."

[7]. Maksudnya bahwa mereka sama-sama kekalnya di dalam neraka. Akan tetapi mereka berbeda-beda dalam tingkatan-tigkatannya, dan Tuhanmu tidak menzhalimi sedikitpun terhadap seseorang.

syirik, karena hal itu tentu menggiring kepada bertauhid; dan sekaligus menggiring kepada penetapan kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai konsekwensinya. Karena, barangsiapa yang mendustakan rasul-rasul Allah, berarti ia telah mendustakan Allah; dan barangsiapa mendustakan Allah berarti ia telah musyrik, seperti ucapan anda, "Barangsiapa berwudhu' maka shalatnya sah". Maksudnya, serta syarat-syarat yang lainnya. Dengan demikian yang dimaksud adalah, "Barangsiapa mati dalam keadaan beriman kepada segala sesuatu yang wajib diimani secara global dalam hal yang global dan beriman secara terperinci dalam hal yang terperinci.[8]

---

[8]. Maksudnya mencampurkan manisnya keimanan ini dengan resapan hatinya lalu membuahkan amal-amal yang baik dan akhlak yang mulia. Kalau tidak, maka berapa banyak orang yang mengaku beriman secara global dan terperinci, sedangkan ia kosong darinya secara global dan terperinci.

بَابٌ

الدُّعَاءُ إِلَى شَهَادَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيْرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. (١٢: ١٠٨)

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَفِي رِوَايَةٍ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوْا اللهَ- فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَاءِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ. (أَخْرَجَاهُ).

وَلَهُمَا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ. يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ. فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا. فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُوْنَ أَنْ يُعْطَاهَا. فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ. قَالَ: فَأَرْسِلُوْا إِلَيْهِ،

فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَ اللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

BAB:
DAKWAH KEPADA SYAHADAT *LA ILAAHA ILLALLAAH*

Firman Allah *Ta'ala*, *"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) hanya kepada Allah dengan penuh pengertian dan keyakinan. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada-Nya).'"* (Qs. Yuusuf (12): 108)

Ibnu Abbas RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW tatkala mengutus Mu'adz ke Yaman, bersabdalah beliau kepadanya, *"Sungguh, kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka hendaklah dakwah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat* لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ *(Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Supaya mereka mentauhidkan Allah." Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu dakwahkan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang telah kamu sampaikan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka; dan jagalah dirimu dari doa orang mazhlum (teraniaya), karena sesungguhnya tiada suatu tabir penghalangpun antara doanya dan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Sahal bin Sa'ad RA, bahwa Rasulullah SAW semasa perang Khaibar bersabda, *"Demi Allah, niscaya akan kuserahkan bendera (komando perang) ini besok hari kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya, semoga Allah menganugerahkan kemenangan melalui tangannya."* Maka semalam suntuk orang-orang memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera itu. Pagi harinya, mereka mendatangi Rasulullah SAW, masing-masing berharap untuk diserahi bendera

tersebut. Lalu bersabdalah beliau: *"Dimana Ali bin Abu Thalib?"* Dijawab, "Dia sakit kedua belah matanya." Beliau bersabda, "*Utuslah seorang utusan kepadanya.*" Maka didatangkanlah dia. Lantas Nabi meludahi kedua belah matanya dan berdoa untuknya, seketika itu dia sembuh seakan-akan tidak pernah terkena penyakit. Lalu Rasulullah SAW menyerahkan bendera kepadanya dan bersabda, *"Melangkahlah ke depan dengan tenang sampai kamu tiba di tempat mereka. Kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan sampaikanlah kepada mereka hak Allah Ta'ala dalam Islam yang wajib mereka laksanakan. Demi Allah, bila Allah memberi petunjuk satu orang lewat dirimu, benar-benar (hal itu) lebih baik (berharga) bagimu daripada unta-unta merah."*

Kandungan Bab ini:

1. Dakwah kepada Syahadat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *(Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)* adalah pandangan hidup bagi orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW.
2. Diingatkan dalam bab ini supaya ikhlas (dalam berdakwah semata-mata karena Allah), karena kebanyakan orang kalau mengajak kepada kebenaran justru ia mengajak untuk berloyalitas penuh kepada dirinya sendiri.
3. Mengerti betul dan yakin akan apa yang didakwahkan adalah termasuk kewajiban.
4. Termasuk bukti kebenaran tauhid, bahwa tauhid adalah mengagungkan Allah dari mensifati Allah dengan sifat yang merendahkan-Nya.
5. Di antara keburukan syirik, bahwa syirik adalah merendahkan Allah.
6. Termasuk pelajaran yang sangat penting, bahwa seorang muslim perlu dijauhkan dari lingkungan orang-orang yang berbuat syirik, supaya nanti tidak menjadi seperti mereka, sekalipun dia tidak melakukan perbuatan syirik.
7. Tauhid adalah kewajiban yang pertama.
8. Tauhid adalah yang pertama kali harus didakwahkan sebelum semua kewajiban yang lain, termasuk kewajiban

shalat.

9. Pengertian *"Supaya mereka mentauhidkan Allah"*, adalah pengertian syahadat.
10. Seseorang bisa jadi termasuk Ahlul Kitab, akan tetapi dia tidak tahu pengertian لاَ إِلَـٰهَ إِلاَّ اللهُ yang sebenarnya; atau mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya.
11. Perlu diperhatikan metode pengajaran secara bertahap.
12. Yaitu; dimulai dari masalah yang paling penting, kemudian yang penting dan begitu seterusnya.
13. Salah satu sasaran pembagian zakat ialah orang-orang fakir.
14. Orang yang berilmu supaya menjelaskan sesuatu yang masih diragukan oleh orang yang sedang belajar.
15. Berkenaan dengan zakat, dilarang untuk mengambil harta pilihan (termahal harganya).
16. Supaya menjaga diri dari tindakan zhalim terhadap seseorang.
17. Diberitahukan oleh Rasulullah, bahwa doa orang *mazhlum* dikabulkan Allah.
18. Di antara bukti-bukti tauhid adalah hal-hal yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat; seperti kesulitan, kelaparan dan wabah penyakit.
19. Sabda Rasulullah, *"Demi Allah, niscaya akan kuserahkan bendera (komando perang) ini ..."* dst adalah salah satu tanda-tanda kenabian beliau.
20. Sembuhnya kedua belah mata Ali setelah diludahi oleh Rasulullah, termasuk pula dari tanda kenabian beliau.
21. Keutamaan Ali RA.
22. Keistimewaan para sahabat -karena hasrat mereka yang besar sekali kepada kebaikan dan sikap mereka yang senantiasa berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shalih dapat dilihat pada perbincangan mereka di malam menjelang perang Khaibar, tentang siapakah di antara

mereka yang akan diserahi bendera komando perang. Masing-masing mereka menginginkan agar dirinyalah yang mendapat kehormatan itu.

23. **Iman kepada *Qadar*. Karena, bendera komando tersebut tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, malah diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk memperolehnya.**

24. **Etika di dalam jihad, sebagaimana terkandung dalam sabda Rasulullah, *"Melangkahlah ke depan dengan tenang ...."***

25. **Disyariatkan untuk berdakwah (mengajak) kepada Islam sebelum perang.**

26. **Syariat ini berlaku pula terhadap mereka yang sudah pernah didakwahi dan diperangi sebelumnya.**

27. **Dakwah dengan cara yang bijaksana, sebagaimana diisyaratkan dalam sabda beliau, "... *dan sampaikanlah kepada mereka hak Allah Ta'ala dalam Islam yang wajib mereka laksanakan.*"**

28. **Mengetahui hak Allah dalam Islam.**

29. **Kemuliaan dakwah dan pahala bagi seorang da'i yang berhasil memasukkan satu orang saja ke dalam Islam.**

30. **Boleh bersumpah di dalam menyampaikan petunjuk.**

<u>Penjelasan:</u>

بَاب الدُّعَاء إِلَى شَهَادَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله (*Bab dakwah kepada syahadat* لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله).

Ketika penulis *rahimahullah* telah menyebutkan tauhid dan keutamaannya, dan kebalikannya yang harus ditakuti, beliau mengingatkan dengan penjelasan ini, bahwa sesungguhnya tidak patut bagi orang yang mengetahui itu hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi wajib atasnya supaya dia berdakwah kepada Allah *Ta'ala* dengan hikmah dan nasihat yang baik, sebagaimana yang ditempuh para rasul dan pengikut-pengikut mereka. Sebagaimana Al Hasan Al Bashri mengatakan ketika dia membaca firman Allah *Ta'ala*, "*Siapakah yang lebih baik*

perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Qs. Fushshilat (41): 33) Dia berkata, "Inilah kekasih Allah, inilah wali Allah, inilah hamba tersaring di mata Allah, inilah pilihan Allah, inilah penduduk bumi yang paling dicintai Allah. Ia telah menjawab seruan Allah, mengajak manusia kepada seruan Allah yang telah dijawabnya itu, dan beramal shalih dalam melaksanakannya, serta ia berkata, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri. Ini adalah khalifah Allah." [1]

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

(Katakanlah: "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) hanya kepada Allah dengan penuh pengertian dan keyakinan. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang berbuat syirik [kepada-Nya])." **(Qs. Yusuf (12): 108)**

Abu Ja'far bin Jarir berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman mengingatkan Nabi-Nya SAW, "***Katakanlah***", wahai Muhammad, "***Inilah***" dakwah yang aku berdakwah kepadanya dan jalan yang aku berada di atasnya, yaitu berdakwah untuk mengesakan Allah, memurnikan ibadah kepada-Nya, bukan kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala, dan berujung kepada ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan bermaksiat kepada-Nya "***jalanku***", pedoman hidupku dan dakwahku "***Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) hanya kepada Allah***". Maha Suci Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya "***dengan penuh pengertian dan keyakinan***" tentang itu, dan keyakinan ilmuku tentang itu. "**Aku** dan orang-orang yang mengikutiku dan serta membenarkanku serta beriman kepadaku, juga mengajak kepadanya dengan penuh pengertian dan keyakinan. "***Maha Suci Allah***". Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau, "Dan katakan, seraya mensucikan nama Allah *Ta'ala* dan mengagungkan-Nya, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya ataupun sesembahan selain-Nya dalam

---

1. Al Immad bin Katsir menyebutkan dalam menafsirkan ayat (33) dari surah Fushshilat, dari Abdurrazaq dari Muammar dari Hasan Bashri *rahimahullah*. Yang dimaksud oleh Al Hasan adalah, bahwa jujur dalam mencintai Allah dan ibadah serta taat kepada-Nya mengharuskan dakwah kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya.

kekuasaan-Nya. "***Dan aku tiada termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada-Nya)***", dia berkata, "Dan aku berlepas diri dari orang-orang yang menyekutukan-Nya, aku bukan bagian dari mereka dan mereka bukan termasuk golonganku."

Dikatakan dalam *Syarah Al Manazil*: Allah menghendaki supaya kamu dengan dalil-dalilmu sampai kepada derajat ilmu tertinggi, yaitu *bashirah*, dimana hubungan pengetahuan dengan hati bagaikan hubungan sesuatu yang terlihat dengan mata. Inilah yang merupakan kekhususan sahabat, yang membedakan mereka dari umat lainnya, yaitu derajat tertinggi ulama. Allah *Ta'ala* berfirman, "***Katakanlah, "Inilah jalanKu, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) hanya kepada Allah dengan penuh pengertian dan keyakinan.***" Maksudnya aku dan pengikut-pengikutku berada di atas *bashirah*. Dalam tafsiran lain: ***dan Orang-orang yang mengikutiku***" di-*athaf*-kan kepada fa'il (pelaku) dalam kalimat "***Aku mengajak***". Maksudnya aku mengajak kepada Allah dengan *bashirah* (penuh pengertian dan keyakinan), begitu pula orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah *Ta'ala* dengan *bashirah*. Berdasarkan kedua pendapat ini, maka ayat tersebut menunjukkan, bahwa pengikut-pengikut beliau adalah orang-orang *ahli bashirah* yang mengajak kepada Allah *Ta'ala*. Barangsiapa yang tidak termasuk golongan mereka, maka pada hakekatnya ia tidak termasuk pengikut-pengikut beliau, meskipun dalam hubungan keislaman dan pengakuannya, ia termasuk salah satu pengikutnya.

Dalam bab ini ada beberapa pelajaran, di antaranya:

1. Diingatkan dalam bab ini supaya ikhlas (dalam berdakwah semata-mata karena Allah), karena kebanyakan orang, kalau mengajak kepada kebenaran justru ia mengajak untuk berloyalitas penuh kepada dirinya sendiri.
2. Selain itu, bahwa mengerti betul dan yakin terhadap apa yang didakwahkan adalah termasuk kewajiban.
3. Termasuk bukti bahwa tauhid itu telah bernilai baik adalah, mengagungkan Allah dan mensucikan nama-Nya dari yang merendahkan-Nya.
4. Tanda keburukan syirik, bahwa syirik adalah satu tindakan merendahkan Allah.
5. Bahwa seorang muslim perlu dijauhkan dari lingkungan orang-orang

yang berbuat syirik, supaya nanti tidak menjadi seperti mereka, sekalipun dia tidak melakukan perbuatan syirik.

Al Allamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan firman Allah, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan bantahan yang baik.*" (Qs. An-Nahl (16): 125) Allah SWT menyebutkan tingkatan-tingkatan dakwah. Dia menjadikannya tiga bagian. Hal itu tergantung keadaan objek yang didakwahi. Adakalanya ia adalah orang yang mencari kebenaran dan mencintainya, mendahulukannya atas selainnya jika ia mengetahuinya. Maka orang semacam ini didakwahi dengan hikmah dan tidak perlu membutuhkan nasehat dan bantahan. Adakalanya orang itu sibuk dengan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, akan tetapi jika mengetahui kebenaran ia akan mengutamakannya atas yang lain dan mengikutinya. Maka orang semacam ini membutuhkan nasehat dengan nasehat yang menyenangkan dan menakutkan. Adakalanya juga orang tersebut adalah orang yang mengingkari dan memusuhi. Maka orang semacam ini harus dibantah dengan bantahan yang baik supaya ia kembali, dan kalau tidak, hendaknya beralih ke cara tindakan tegas untuknya jika hal itu memungkinkan.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى اْليَمَنِ قَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ اْلكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَـى أَنْ يُوَحِّدُوْا اللهَ- فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَات فِـي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَـذُ مِـنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْـوَةَ اْلمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ. (أخرجاه)

(Ibnu Abbas RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW tatkala mengutus Mu'az ke Yaman, bersabdalah beliau kepadanya, "*Sungguh, kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka hendaklah da'wah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat "La ilaaha illallaah"*. Dalam riwayat lain disebutkan, "*Supaya mereka mentauhidkan Allah." Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu da'wahkan itu, maka sampaikanlah kepada mereka,*

bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang telah kamu sampaikan itu, maka sampaikanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan jagalah dirimu dari doa orang mazhlum (teraniaya). Karena sesungguhnya tidak ada suatu tabir penghalangpun antara doanya dan Allah)." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Al Hafizh berkata, "Pengiriman Muadz ke Yaman terjadi pada tahun ke sepuluh, sebelum Nabi SAW menjalankan ibadah haji, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis *Shahih*, yakni Bukhari di akhir bab *Al Maghazi* (peperangan). Dikatakan juga, "Itu terjadi pada akhir tahun ke sembilan pada saat kepulangan Rasulullah SAW dari Tabuk." Ini diriwayatkan oleh Al Waqidi secara lengkap dengan *isnad*-nya kepada Ka'ab bin Malik. Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dalam At-Tabaqat dari Ka'ab bin Malik. Para ulama sepakat, bahwa Mu'adz masih berada di Yaman, hingga ia datang pada kekhilafahan Abu Bakar RA. Kemudian ia menuju ke Syam dan wafat di sana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Di antara keutamaan Mu'adz RA, bahwasanya Nabi SAW mengutusnya ke Yaman sebagai da'i beliau, sebagai ahli fikih di Yaman, pendidik dan sebagai gubernur di sana."

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ *(Sungguh, kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab).* Al Qurthubi berkata, "Yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Karena waktu berada di Yaman jumlah mereka lebih banyak daripada orang-orang musyrik arab atau lebih dominan. Beliau mengingatkannya dengan itu supaya Muadz bersiap-siap untuk mendebat mereka."

Al Hafizh berkata, "Ini sebagai pengantar wasiat, agar ia mengonsentrasikan tekadnya untuk menerima wasiat itu."

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ *(Maka hendaklah*

da'wah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat (لا إله إلا الله)[2]

---

[2]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Dahulu mereka mengucapkannya, akan tetapi mereka tidak mengetahui makna yang ditunjukkannya, yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah saja, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Maka ucapan mereka "*Laa ilaaha illallah*" adalah tidak manfaat bagi mereka, karena kebodohan mereka tentang makna kalimat ini. Sebagaimana keadaan kebanyakan orang-orang akhir umat ini. Mereka mengucapkannya, namun mereka juga melakukan kesyirikan dengan menyembah orang-orang mati, sesuatu yang ghaib, thaghut dan benda-benda peninggalan. Mereka melakukan sesuatu yang merusaknya, menetapkan kesyirikan yang menafikannya dengan keyakinan, ucapan dan perbuatan mereka. Mereka juga menafikan keikhlasan yang ditetapkannya. Mereka menyangka, bahwa artinya adalah; Bahwa Allah berkuasa untuk "menciptakan". Hal itu karena taklid kepada orang-orang ahli kalam seperti pengikut-pengikut Asy'ari dan lainnya.

Inilah tauhid *rububiyah* (Meyakini bahwa Allah sebagai pencipta-penerj.) yang diakui orang-orang musyrik dan tidak menjadikan mereka masuk ke agama Islam. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? sampai firman-Nya (kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?*" (Qs. As-Sajdah (32): 84-89) Dan firman Allah, "*Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"* (Qs. Yunus (10): 31)

Ayat-ayat lain yang seperti ini dalam Al Qur`an adalah sangat banyak. Tauhid ini telah diakui oleh orang-orang musyrik banyak umat dan diakui orang-orang jahiliyah yang Nabi Muhammad SAW diutus kepada mereka, namun itu tidak menjadikan mereka masuk Islam. Karena mereka telah mengingkari apa yang ditunjukkan kalimat ini, yaitu tauhid *ilahiyah* (Meyakini bahwa Allah yang berhak disembah-penerj.), yaitu mengikhlaskan ibadah dan menafikan syirik dan berlepas darinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).*" (Qs. Aali Imran (3): 64) Dan Allah *Ta'ala* berfirman, "*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Qs. Yusuf (12): 40) Dan juga Allah *Ta'ala* berfirman, "*Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya).*" (Qs. Ar-Ruum(30): 43) Dan Allah *Ta'ala* berfirman, (*Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini)*

Kalimat شَـهَادَةُ dibaca *rafa'* karena kalimat tersebut menjadi isim يَـكُـنْ yang diakhirkan. Kalimat أَوَّلَ (pertama kali) adalah khabar يكن, dan boleh juga sebaliknya.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَـى أَنْ يُوَحِّـدُوا اللهَ **(Dalam riwayat lain disebutkan, *"Supaya mereka mentauhidkan Allah*).** Riwayat ini ada di dalam Kitab Tauhid dari *Shahih Al Bukhari*. Penulis mengisyaratkan dengan menyebutkan riwayat ini untuk mengingatkan makna *syahadat* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, karena artinya adalah mentauhidkan Allah dengan ibadah kepada-Nya dan menafikan ibadah dari segala sesuatu selain-Nya. Dalam riwayat lain disebutkan "*Maka hendaklah dakwah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah beribadah kepada Allah*", yaitu dengan kafir kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Karena itu barangsiapa yang kafir kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*" (Qs. Al Baqarah(2): 256). Tali yang amat kuat adalah لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. Dalam riwayat Bukhari, beliau bersabda, "*Ajaklah mereka kepada syahadat* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(Tidak ada Sesembahan yang Haq kecuali Allah) dan bahwa aku adalah utusan Allah.*"

Aku berkata, "Dalam bersyahadat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ harus memenuhi tujuh syarat. Syahadat itu tidak berarti bagi orang yang mengucapkannya kecuali ia melengkapi syarat-syarat itu:

Pertama : Pengetahuan yang menafikan kebodohan.

Kedua : Keyakinan yang menafikan keraguan.

Ketiga : Penerimaan yang menafikan penolakan.

Keempat : Kepatuhan yang menafikan ketakmauan berbuat (tidak

---

adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Al Mu'min (40): 12). Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik*). (Qs. Az-Zumar (39): 2-3). Ayat-ayat seperti ini yaitu, ayat yang menerangkan tauhid yang para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan karenanya sangat banyak terdapat dalam Al Qur'an. Kami akan menyebutkan sebagiannya, jika Allah mengizinkan dalam catatan ini.

mengamalkan).

Kelima : Keikhlasan pemurnian tauhid yang menafikan kemusyrikan.

Keenam : Kejujuran yang menafikan kebohongan.

Ketujuh : Kecintaan yang menafikan kebalikannya.

Hadits ini menunjukkan, bahwa tauhid -yang berarti memurnikan ibadah hanya kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan meninggalkan beribadah kepada selain-Nya- adalah awal kewajiban. Untuk itu ia merupakan ajaran awal yang didakwahkan oleh para rasul AS, "*Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.*" (Qs. Al A'raaf (7): 59). Nuh berkata "*Janganlah kamu menyembah selain Allah*" (Qs. Fushshilat (41): 14). Di dalamnya terdapat kesesuaian indikasi dari makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ."[3]

---

3. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Adapun perkataan ahli kalam dan pengikut-pengikutnya: Bahwa awal kewajiban adalah mengenal Allah dengan melihat dan memahami dalil. Itu adalah masalah fitrah yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Untuk itu pembuka dakwah para rasul kepada umat-umat mereka adalah mengajak untuk mentauhidkan ibadah, "*Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya*" (Qs. Al A'raaf (7): 59) Maksudnya, janganlah kamu menyembah kecuali Allah. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 25) Allah *Ta'ala* berfirman, "*Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?*" (Qs. Ibraahim (14): 10) Ibnu Katsir *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan: ***Pertama***: Apakah eksistensi-Nya diragukan? Sesungguhnya fitrah menyaksikan akan eksistensi-Nya dan terpola untuk mengakui-Nya. Karena mengakui-Nya adalah sesuatu yang pasti dalam fitrah yang lurus. ***Kedua***: Apakah dalam ketuhanan-Nya dan keesaan-Nya dengan wajibnya beribadah kepada-Nya itu diragukan? Dia adalah Pencipta seluruh makhluk yang ada. Maka tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali Dia saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kebanyakan umat sebenarnya mengakui adanya pencipta, akan tetapi mereka menyembah selain-Nya bersamaan dengan-Nya yang berupa perantara-perantara yang mereka menyangka, bahwa perantara-perantara itu mendekatkan mereka kepada Allah. Aku berkata, "Kemungkinan yang kedua ini telah dimuat pada yang pertama." Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan lengkap dengan sanadnya dari Ikrimah, Mujahid dan Amir, bahwa mereka berkata, "Tidak seorangpun kecuali ia mengetahui, bahwa Allah adalah penciptanya dan pencipta langit dan bumi. Maka inilah iman mereka. Dari Ikrimah juga, "Anda bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Itulah iman mereka. Sedangkan mereka

Syaikhul Islam berkata, "Telah diketahui dengan pasti dari Agama Rasul SAW dan umat pun telah sepakat, bahwa dasar Islam dan perintah pertama terhadap makhluk adalah: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (*syahadat bahwa Tidak ada Sesembahan yang Hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah*). Maka dengan itu orang kafir menjadi muslim, musuh menjadi sahabat baik, orang yang *halal* darah dan hartanya menjadi terlindungi darah dan hartanya. Kemudian jika hal itu keluar dari hatinya, maka ia telah beriman. Jika dia mengucapkannya dengan lisannya tanpa hatinya, maka ia menampakkan keislaman tanpa ada iman yang batin. Dia berkata, "Dan jika tidak mengucapkannya padahal ia mampu, maka ia adalah kafir lahir batin menurut kesepakatan kaum muslimin, pendahulu umat, imam mereka dan mayoritas ulama."

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang bisa jadi termasuk orang alim,[4] akan tetapi dia tidak tahu pengertian لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ yang sebenarnya, atau mengetahui akan tetapi dia tidak mengamalkannya.

Aku berkata, "Alangkah banyaknya mereka -mudah-mudahan Allah *Ta'ala* tidak memperbanyak mereka."

---

menyembah selain-Nya." Sebagaimana tersebut diatas, bahwa لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ telah diikat (*quyyida*) oleh Al Qur'an dan As-Sunnah dengan ikatan-ikatan yang berat. Di antaranya; ilmu, keyakinan, ikhlas, jujur, cinta, menerima, tunduk dan kafir kepada apa yang disembah selain Allah. Jika ikatan-ikatan ini telah menyatu bagi orang yang mengucapkannya, maka kalimat ini memberi manfaat kepadanya. Namun jika tidak menyatu, maka kalimat ini tidak akan berguna baginya. Dalam mengetahui dan mengamalkannya, manusia sangat beragam. Di antara mereka ada yang mendapat manfaat dengan mengucapkannya dan di antara mereka ada juga orang yang tidak mendapat manfaat darinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan.

4 . Maksudnya alim dalam ilmu dunia atau alim dan hafal dalam ilmu agama. Akan tetapi ilmu itu tidak menyentuh hatinya dan akidahnya. Karena ia mempelajarinya karena dunia atau supaya disebut orang alim. Ia sangat produktif dalam ilmu, dan bisa jadi sangat mengagumkan dan pandai dalam bidang ini. Akan tetapi ia tidak mengambil manfaat untuk dirinya dengan apa yang ia pelajari. Karena ilmunya ada satu sisi, sedangkan akidah dan agamanya serta taklidnya kepada orang awam dan kebanyakan orang ada di sisi lain. Inilah kebanyakan ulama yang dikenal sekarang. Mudah-mudahan Allah meluruskan mereka.

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ (***Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu dakwahkan itu***)." Maksudnya mereka bersyahadat dan mematuhi itu.

فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (***Maka sampaikanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam***)." Ini menunjukkan, bahwa shalat adalah kewajiban terbesar setelah dua syahadat.

An-Nawawi berkata yang artinya: "Hadits ini menunjukkan, bahwa perintah menjalankan kewajiban di dunia tidak terjadi kecuali setelah Islam. Hal itu tidak berarti, bahwa mereka tidak terkena kewajiban *(mukhaathabuun)* untuk melaksanakannya, dan siksa mereka akan ditambah di akhirat karenanya. Yang benar adalah; bahwa orang-orang kafir juga terkena kewajiban *(mukhaathabuun)* untuk menjalankan cabang-cabang syariah yang diperintahkan dan yang dilarang. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama."

فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

(Maka sampaikanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir). [5]

---

[5]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Hadits ini menunjukkan, bahwa zakat tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang mentauhidkan Allah dan menjalankan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun dan wajib-wajibnya. Kewajiban zakat selalu disebutkan dalam Al Qur`an bersamaan dengan shalat. Ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" (Qs. Al Bayyinah (98): 5)

Barangsiapa menjalankan perkara-perkara ini, maka ia akan menjalankan rukun-rukun yang lain, karena kuatnya dorongan untuk melaksanakannya. Karena hal tersebut mengharuskan pelaksanaannya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.*" (Qs. At-Taubah (9): 5)

Anas berkata dalam menafsiri ayat tersebut, "Taubat mereka adalah: Meninggalkan

Hadits ini menunjukkan, bahwa zakat adalah rukun yang lebih diwajibkan setelah shalat, dan zakat itu diambil dari orang-orang kaya kemudian dibagikan kepada orang-orang fakir. Nabi SAW mengkhususkan orang-orang fakir, karena hak mereka dalam zakat lebih pasti daripada hak orang lain yang termasuk dari delapan kelompok tersebut.

Hadits ini menunjukkan, bahwa imam adalah orang yang mengelola zakat. Bisa jadi langsung dirinya sendiri atau wakilnya. Barangsiapa menolak untuk membayar zakat kepadanya, maka zakat itu harus diambil darinya dengan cara paksa.

Hadits tersebut mengandung dalil, bahwa membayar zakat kepada satu kelompok dianggap cukup. Sebagaimana madzhab Malik dan Ahmad.

Hadits diatas juga menunjukkan, bahwasanya tidak diperbolehkan membayarkannya kepada orang kaya dan orang kafir yang bukan muallaf, dan bahwa zakat adalah wajib dalam harta anak kecil dan orang gila, sebagaimana yang dikatakan oleh jumhur ulama. Karena hadits tersebut berada dalam konteks umum.

Aku berkata, "Kalimat fakir jika disebutkan secara menyendiri, ia mencakup arti miskin, dan sebaliknya. Seperti kalimat-kalimat yang senada dengannya, sebagaimana telah ditetapkan oleh *syaikhul Islam*.

إِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ ***(Maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka)***, Kata كَرَائِمَ dibaca manshub, sebagai ungkapan tahdzir (peringatan), ia adalah jama' dari kata كَرِيْمَة. Penulis kitab *Al Mathali'* mengatakan, "Ia adalah harta-harta yang lengkap dengan kesempurnaan, binatang yang banyak susunya, indah bentuknya, banyak daging dan bulunya. Demikian yang diutarakan An-Nawawi. Aku berkata, "Ia adalah harta-harta pilihan, paling bagus dan paling mahal."

Ini menunjukkan; bahwasanya diharamkan atas amil (pengelola)

---

berhala-berhala dan penyembahan terhadap Tuhan mereka serta menjalankan shalat dan membayar zakat." Dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, "Mereka diperintahkan supaya menjalankan shalat dan membayar zakat. Barangsiapa tidak berzakat, maka shalatnya tidak sah baginya."

zakat untuk mengambil harta-harta pilihan. Sebagaimana diharamkan pula atas pemilik harta untuk mengeluarkan harta yang buruk. Akan tetapi ia mengeluarkan harta yang sedang-sedang. Jika jiwanya rela dengan yang pilihan, maka hal itu diperbolehkan.[6]

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ***(Dan jagalah dirimu dari doa orang mazhlum (teraniaya)).*** [7] Maksudnya jadikanlah antara kamu dan doa orang yang mazhlum perisai dengan berbuat adil dan meninggalkan kezhaliman. Kedua perkara ini melindungi orang yang memedomaninya dari segala kejahatan dunia dan akhirat.

Ini menunjukkan adanya peringatan untuk meninggalkan segala macam kezhaliman.

فَإِنَّهُ ***(Sesungguhnya).***

Dhamir (kata ganti) pada فَإِنَّهُ *adalah dhamiru sy-Sya'n (karena sesungguhnya perihal semacam ini).*

لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ ***(Tiada suatu tabir penghalang pun antara doanya dan Allah).*** Kalimat ini menafsiri *dhamirusy-sya'n* (dhamir *hu*). Maksudnya; karena sesungguhnya doa orang teraniaya itu tidak terhalangi oleh Allah, maka Allah akan mengabulkannya.

---

[6]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Ini adalah peringatan terhadapnya. Supaya ia tidak melampaui batas atas apa yang disyariatkan Allah dan rasul-Nya dalam zakat; Yaitu mengambil zakat yang kualitasnya menengah. Karena hal itu merupakan penyebab untuk mengeluarkannya dengan kesadaran dan niat yang benar. Setiap sikap berlebihan dari apa yang disyariatkan adalah tidak baik. Inilah aslinya yang harus mencermati.

[7]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Ini menunjukkan bahwa *amil* (pengelola) zakat, jika mengambil lebih dari yang disyariatkan, maka ia menjadi orang yang zalim terhadap orang yang diambil zakatnya. Sedangkan doa orang yang teraniaya itu dikabulkan. Tidak ada penghalang antara doa itu dan Allah yang menghalangi pengabulannya. Maka dengan demikian, seorang amil haruslah berlaku adil dalam tugasnya. Janganlah berbuat zalim dengan mengambil lebih dari ukurannya dan jangan menyenangkan orang dengan tidak mengambil zakat darinya. Ia haruslah berlaku adil pada kedua belah pihak. *Wallahu a'lam.*

Hadits di atas juga menunjukkan dapat diterimanya *khabarul wahid* (haditsul ahad), yakni hadits yang diriwayatkan seorang periwayat ke seorang, asalkan periwayat itu adil, maka dapat diterima haditsnya dan wajib diamalkan. Hal itu menunjukkan pula, bahwa imam mengutus pegawai penarik zakat, menasehati pegawai dan para gubernurnya. Dia menghimbau mereka supaya bertakwa kepada Allah, mengajari mereka, melarang mereka dari perbuatan zhalim dan mengenalkan dampak buruknya kepada mereka. Itu menunjukkan pula, bahwa pengajaran dilakukan dengan cara bertahap. Demikianlah perkataan penulis.

Aku berkata, "Dimulai dari yang lebih penting dan seterusnya."

Ketahuilah, bahwa dalam hadits ini tidak disebutkan puasa dan haji. Hal ini membuat masalah agak rumit bagi para ulama.

Syaikhul Islam berkata, "Sebagian orang memberi jawaban: Bahwa sebagian perawi meringkas hadits. Sebenarnya bukan seperti itu. Karena, ini merupakan tuduhan adanya cacat para perawi hadits. Hal itu hanya terjadi dalam satu hadits, seperti hadits tentang utusan Abdul Qais[8]

---

[8] رَوَى الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنْ عَبْدَ الْقَيْسِ وَفَدُوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مِمَّنِ الْقَوْمُ؟ فَقَالُوْا: مِنْ رَبِيعَةَ. قَالَ مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَنَدَامَي. فَقَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ وَإِنَا لاَ نَصِلُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي شَهْرِ حَرَامٍ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ نَأْخُذُ بِهِ وَنَأْمُرُ بِهِ مِنْ وَرَاءِنَا وَنَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ. فَقَالَ: آمُرُكُمْ بِأَرْبِعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ. آمُرُكُمْ بِالإِيْمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ. أَتَدْرُوْنَ مَا الإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوْا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwasanya Abdul Qais mengutus utusan kepada Nabi SAW, lalu beliau bertanya, "Dari suku mana kamu?" Mereka menjawab, "Dari Rabi'ah". Beliau berkata, "Selamat datang para utusan tanpa ada keresahan dan penyesalan." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kami dan engkau serta penduduk perkampungan ini adalah dari orang-orang kafir Mudhar. Kami tidak akan sampai kepada engkau kecuali di bulan haram. Maka perintahkanlah kami dengan perintah yang memuaskan, kami dapat mengamalkannya dan menyuruh orang-orang yang ada di belakang kami dan kami masuk surga karenanya. Lalu beliau bersabda, *"Aku menyuruhmu dengan empat hal dan melarangmu dari empat hal. Aku menyuruhmu untuk beriman kepada Allah saja. Apakah kamu tahu apa itu beriman kepada Allah?, bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menjalankan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan-* dan seterusnya. Tibanya utusan Abdul Qais ini terjadi pada tahun kesembilan(*).
(*) "Tibanya utusan Abdul Qais pada tahun kesembilan", ini perlu diteliti lagi. Yang jelas

dimana sebagian mereka menyebutkan puasa dan sebagian yang lain tidak menyebutkannya. Adapun dua hadits yang saling terpisah, maka permasalahannya bukan seperti itu. Bantahan terhadapnya ada dua poin:

Pertama: Bahwa itu tergantung turunnya kewajiban. Yang pertama kali Allah wajibkan adalah dua syahadat kemudian shalat. Karena Allah memerintahkan shalat pada awal waktu-waktu diturunkannya wahyu. Untuk itu tidak disebutkan wajibnya haji, seperti umumnya hadits. Akan tetapi haji itu datang dalam hadits-hadits belakangan.

Kedua: Bahwa pada masing-masing tempat disebutkan perkataan yang sesuai. Terkadang disebutkan kewajiban yang jika seseorang meninggalkannya harus diperangi, seperti shalat dan zakat. terkadang disebutkan shalat dan puasa bagi orang yang tidak wajib membayar zakat, terkadang disebutkan shalat, zakat dan puasa. Itu bisa jadi terjadi sebelum diwajibkannya haji, dan bisa jadi orang yang disampaikan hadits itu kepadanya, dia tidak berkewajiban untuk melaksanakan haji. Adapun shalat dan zakat, maka keduanya mempunyai kedudukan khusus, tidak seperti kewajiban-kewajiban lainnya. Untuk itu Allah *Ta'ala* menyebutkan dalam Kitab-Nya agar memerangi orang-orang yang meninggalkannya, karena keduanya adalah ibadah yang zhahir. Lain halnya dengan puasa. Ia adalah masalah batin termasuk jenis wudhu dan mandi jinabat, dan lain sebagainya dari ibadah-ibadah yang seorang hamba dipercaya untuk menjalankannya. Sebab manusia bisa saja tidak berniat puasa dan menyantap makanan dengan sembunyi. Begitu pula ia bisa saja menyembunyikan hadats dan jinabatnya. sedangkan ia diingatkan dalam amal-amal yang zhahir yang manusia diperangi karenanya dan mereka menjadi muslim karena menjalankannya. Karena itu semua, peringatan keras dikaitkan dengan shalat dan zakat, bukan dengan puasa, meskipun puasa itu wajib sebagaimana disebutkan dalam dua ayat surah Al Bara`ah,[9] sedangkan

---

mereka datang kepada Rasulullah sebelum (penaklukan) Mekah. Karena perkataan mereka, "Wahai Rasulullah: sesungguhnya di antara kami dan engkau adalah penduduk perkampungan ini dari orang-orang kafir Mudlar". Telah diketahui bahwa penduduk Mekah adalah pimpinan kafir Mudlar. Mereka telah masuk Islam pada tahun penaklukan Mekah. Itu terjadi pada tahun kedelapan. Ibnu Katsir telah meringkasnya dalam karya sejarahnya *"Al Bidayah"*. Pengertian tersebut diambil dari konteks ini. *Wallahu a'lam.*

[9]. Kedua ayat itu adalah firman Allah *Ta'ala*, "*Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.*" (Qs. At-

surah Al Baqarah turun setelah diwajibkannya puasa menurut kesepakatan ulama. Begitu pula ketika Rasulullah mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau tidak menyebutkan puasa dalam haditsnya, karena puasa adalah sesuatu yang mengikut dan merupakan ibadah yang pelaksanaannya bersifat tersembunyi *(bathin)*. Beliau tidak menyebutkan haji, karena kewajibannya secara khusus, bukan umum, dan dia tidak diwajibkan dalam seumur hidup kecuali sekali. Selesai perkataan beliau dengan cara diringkas.[10]

أَخْرَجَاهُ ***(HR. Bukhari dan Muslim)***. Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah.

وَلَهُمَا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ. يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ. فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ: أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُوْنَ أَنْ يُعْطَاهَا. فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ. قَالَ: فَأَرْسِلُوْا إِلَيْهِ، فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ: اُنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَ اللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ.

(Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Sahl bin Sa'd RA, bahwa Rasulullah SAW ketika perang Khaibar bersabda, *"Demi Allah, niscaya akan kuserahkan bendera (komando perang) ini besok hari kepada orang yang mencintai Allah serta Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Semoga Allah menganugerahkan kemenangan melalui tangannya."* Maka semalam suntuk orang-

---

Taubah (9): 5) Ayat yang senada dengan firman Allah diatas, *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama)*. (Qs. At-Taubah (9): 11)

[10] . Barang kali yang benar, adalah apa yang dijawab sebagian ulama, yaitu ringkasan dari rawi terhadap hadits tersebut. Itu tidak mengandung tuduhan terhadap perawi. Karena mereka meriwayatkan hadits tergantung keadaan dan situasi. Terkadang situasi memaksa hadits untuk diringkas seperti ini, dan itu banyak terjadi. Sebagaimana anda lihat dalam *Al Bukhari* dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

orangpun memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera itu. Pagi harinya, mereka mendatangi Rasulullah SAW, masing-masing berharap untuk diserahi bendera tersebut. Lalu bersabdalah beliau, "Dimana Ali bin Abu Thalib?" Dijawab, "Dia sakit kedua belah matanya." Beliau bersabda, Utuslah seorang utusan kepadanya. Maka didatangkanlah dia. Lantas Nabi meludah pada kedua belah matanya dan berdoa untuknya, seketika itu dia sembuh seakan-akan tidak pernah terkena penyakit. Lalu Rasulullah SAW menyerahkan kepadanya bendera dan bersabda, "Melangkahlah ke depan dengan tenang sampai kamu tiba di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan sampaikanlah kepada mereka hak Allah Ta'ala dalam Islam yang wajib mereka laksanakan. Demi Allah, bila Allah memberi petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, benar-benar (hal itu) lebih baik (berharga) bagimu daripada unta-unta merah).

يَدُوْكُوْنَ maksudnya; يَخُوْضُوْنَ (*Hanyut dalam perbincangan*).

Sahal bin Sa'ad RA, maksudnya bin Malik bin Khalid Al Anshari Al Khazraji As-Sa'idi, Abu Al Abbas, sahabat yang dikenal. Ayahnya sahabat pula. Wafat pada tahun 88 H dan umurnya melebihi seratus tahun.

يَوْمَ خَيْبَرَ ***(Semasa perang Khaibar)***. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Salamah bin Al Akwa', ia berkata,

كَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَدْ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي خَيْبَرَ وَكَانَ أَرْمَدَ، فَقَالَ: أَنَا أَتَخَلَّفُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَخَرَجَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَلَحِقَ بِالنَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا كَانَ مَسَاءَ اللَّيْلَةِ الَّتِي فَتَحَهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي صَبَاحِهَا قَالَ ﷺ: لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ-أَوْ لَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ- غَدًا رَجُلاً يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَوْ قَالَ: يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ. فَإِذَا نَحْنُ بِعَلِيٍّ وَمَا نَرْجُوْهُ، فَقَالُوْا: هَذَا عَلِيٌّ، فَأَعْطَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ

الرَّايَةَ فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ.

Waktu itu Ali sedang absen dari Nabi SAW di Khaibar, dan dia waktu itu sedang terkena penyakit mata. Dia berkata, "Aku absen dari Rasulullah SAW?" Lalu Ali RA keluar dan menemui Nabi SAW. Pada sore menjelang malam itu yang pada paginya Allah *Azza wa Jalla* menaklukkan Khaibar, Nabi SAW bersabda, "*Demi Allah, niscaya akan kuserahkan bendera (komando perang) ini -atau niscaya menerima bendera (komando perang)- besok hari orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.*" atau beliau bersabda, "*Mencintai Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah menganugerahkan kemenangan melalui tangannya.*" Tiba-tiba kami melihat Ali dan kami tidak mengharapkannya. Lalu para sahabat berkata, "Ini dia Ali." Lalu Rasulullah SAW menyerahkan bendera kepadanya, dan Allah menganugerahkan kemenangan kepadanya."

لأعْطِيَنَّ الرَّايَةَ-أَوْ لَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ- ***(Akan kuserahkan bendera (komando perang) ini).*** Atau dalam riwayat lain akan mengambil bendera (komando perang) ini.

Al Hafizh berkata, "Dalam riwayat Buraidah, *'Sesungguhnya aku akan menyerahkan bendera (komando perang) ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.*" Sekelompok ahli bahasa menyatakan bahwa kata *Ar-Rayah* dan *Al-liwa`* adalah sama. Akan tetapi Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, "*Bendera Rasulullah berwarna hitam, sedangkan panji beliau berwarna putih.*" Hal senada diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Buraidah. Dalam riwayat Ibnu Adiy dari Abu Hurairah, dia menambahkan, "*Padanya tertulis,* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ."

يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ***(Mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya).*** Ini menunjukkan keutamaan Ali RA.

Syaikhul Islam berkata, "Kriteria ini tidaklah khusus bagi Ali RA dan para imam. Karena Allah dan Rasul-Nya mencintai setiap orang mu'min yang bertakwa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi

hadits ini termasuk hadits yang bagus untuk berdalil terhadap orang-orang *Nawashib* (kelompok yang memusuhi) yang tidak membelanya, atau mengafirkannya atau mengatakannya fasik, seperti kelompok *Khawarij*. Akan tetapi argumentasi ini tidak kuat menurut kelompok *Rafidhah,* yang mana mereka menganggap nash-nash yang menunjukkan keutamaan sahabat adalah sebelum terjadinya kemurtadan mereka. Karena, Khawarij pun mengatakan, tentang Ali seperti itu. Akan tetapi perkataan ini adalah batil. Karena Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya tidak menyampaikan sanjungan ini kepada orang yang Allah mengetahui, bahwa ia akan mati kafir.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *mahabbah* (mencintai), kebalikan dari Jahmiyah dan orang yang mengikuti pendapat mereka.[11]

يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ ***(Semoga Allah menganugerahkan kemenangan melalui tangannya).*** Hadits ini dengan gamblang mengabarkan akan tercapainya kemenangan. Itu adalah suatu pertanda dari tanda-tanda kenabian.

فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ ***(Maka semalam suntuk orang-orangpun memperbincangkan)***. Dengan membaca nasab لَيْلَتَهُمْ pada malam itu. يَدُوكُونَ ***(Memperbincangkan)***, maksudnya tentang orang yang akan diserahi bendera. Ini menunjukkan antusias sahabat kepada kebaikan dan keseriusan mereka kepadanya, dan menunjukkan pula terhadap ketinggian derajat mereka dalam ilmu dan iman.

أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا ***(Siapakah diantara mereka yang akan diserahi bendera),*** dengan membaca *rafa'* kalimat أيُّ mabni dengan tanda *dhammah*, karena di-*mudhaf*-kan dan bagian depan *shilah*-nya dibuang.

---

[11]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Hadits ini menunjukkan keutamaan Ali RA dengan apa yang Rasul khususkan, yaitu pemberian bendera, dan dakwahnya kepada penduduk Khaibar supaya masuk Islam serta memeranginya jika mereka tidak mau menerima. Hadits ini juga menunjukkan disyariatkannya dakwah kepada Islam.

فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُوْنَ أَنْ يُعْطَاهَا

(Pagi harinya, mereka mendatangi Rasulullah SAW. Masing-masing berharap untuk diserahi bendera tersebut). Dalam riwayat Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim, Umar berkata, "Aku tidak ingin mendapatkan tugas memimpin kecuali pada hari itu."

Syaikhul Islam berkata, "Sesungguhnya hadits ini mengandung kesaksian Nabi SAW untuk Ali tentang imannya secara batin dan zhahir; dan mengandung ketegasan pembelaannya kepada Allah dan Rasul-Nya; dan kewajiban orang-orang mu'min untuk membelanya. Jika Nabi SAW bersaksi untuk orang tertentu dengan suatu kesaksian atau mendo'akannya, maka banyak orang yang ingin mendapatkan kesaksian dan do'a itu, meskipun Nabi memberi kesaksian seperti itu untuk banyak orang dan berdo'a serupa itu untuk banyak orang pula. Hal ini seperti kesaksian untuk Tsabit bin Qais[12] dan Abdullah bin Salam.[13] Bahwa keduanya masuk surga meskipun beliau memberi kesaksian akan masuk surga untuk sahabat-sahabat lain, dan juga kesaksian akan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya untuk seorang yang didera karena meminum khamr (arak).[14]

---

[12]. Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Ia adalah termasuk ahli surga*" dalam hadits yang panjang ketika Tsabit duduk di rumahnya dengan sedih ketika diturunkannya ayat, "*Hai orang-orang yangberiman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amalmu, sedangkan kamu tidak mengetahui.*" (Qs. Al Hujuraat (49): 2) Tsabit adalah orang yang bersuara keras, ia berkata, "Akulah yang mengeraskan suara." Hadits riwayat Ahmad (jilid 3 halaman 137) dan riwayat Muslim dalam bab "iman" hadits 187.

[13]. Dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata, "Aku tidak mendengar Nabi SAW berkata kepada seseorang yang berjalan di atas bumi, bahwa dia termasuk ahli surga kecuali kepada Abdullah bin Salam." Hadits riwayat Bukhari dalam "Manaqib Al Anshar", dan diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

[14]. Bukhari meriwayatkan dari Umar, ia berkata, "Waktu itu ada seorang laki-laki bernama Abdullah dan diberi gelar *Himar* (keledai). Ia meminum arak. Lalu ia dibawa dan dilaksanakan had terhadapnya. Sebagian sahabat melaknatnya, maka Rasulullah SAW bersabda, لَا تَلْعَنْهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ (*Janganlah kamu melaknatinya, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya*) dan seterusnya.

أَيْنَ عَلِي بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ *(Dimana Ali bin Abu Thalib?)* Ini menunjukkan pertanyaan imam tentang rakyatnya dan mencari tahu keadaan mereka.

فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ *(Dijawab, "Dia sakit kedua belah matanya).* Maksudnya, karena sakit mata. Sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari Sa'ad bin Abi Waqqash. Maka beliau bersabda, "Panggillah untukku Ali, lalu Ali didatangkan dalam keadaan sakit mata." Dalam teks yang akurat dari tulisan penulis; "Lalu dijawab, 'Kedua matanya sakit.'" Lalu beliau mengutus orang kepadanya." Diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Iyas bin Salamah bin Al Akwa' dari ayahnya, ia berkata, "Beliau mengutusku kepada Ali, lalu aku mendatangkannya sambil menuntunnya dalam keadaan sakit mata."

فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ *(Lantas Nabi meludah pada kedua belah matanya),* maksudnya meludah pada mata Ali.

وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ *(Dan berdoa untuknya, seketika itu dia sembuh),* maksudnya sembuh seketika dengan sempurna seakan-akan tidak pernah terkena penyakit mata dan penglihatan lemah.[15]

Menurut riwayat Ath-Thabrani dari hadits Ali, "Lalu aku tidak merasakan sakit mata dan juga tidak pusing semenjak Nabi SAW menyerahkan bendera kepadaku."

Ini menunjukkan tentang syahadatain (dua syahadat, yaitu syahadat kepada Allah dan syahadat kepada kenabian dan kerasulan Muhammad SAW.

---

[15]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Dan itu dengan do'a Nabi SAW sebagaimana dalam hadits. Beliau berdo'a dan dikabulkan. Ini menunjukkan adanya tanda dari tanda-tanda kenabian. Itu semua dengan Allah, dan dari Allah saja. Dialah yang memegang segala bahaya dan manfaat, memberi dan menahan. Tidak ada sesembahan selain-Nya dan tidak ada *Rabb* selain-Nya.

فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ *(Lalu Rasulullah menyerahkan kepadanya bendera)*. Penulis berkata, "Ini menunjukkan adanya iman kepada qadar. Karena bendera diberikan kepada orang yang tidak berantusias dalam usaha meraih bendera itu, dan tidak diberikan kepada orang yang berantusias dalam usaha meraihnya."

Hadits ini menunjukkan; bahwa melakukan usaha yang diperbolehkan, atau diwajibkan, atau disunnahkan tidak menafikan tawakkal.

فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ *(Dan bersabda, "Melangkahlah ke depan dengan tenang)*. Maksudnya berangkatlah dengan tenang tanpa tergesa-gesa.

سَاحَتِهِمْ *(Tempat mereka)*. Maksudnya belahan bumi mereka dan sekitarnya. Ini menunjukkan tatakrama pada saat perang; Tidak tergesa-gesa, tidak ceroboh dan tidak bersuara yang tidak dibutuhkan.

Juga hadits tersebut menunjukkan: bahwa imam memerintah pegawainya agar berlaku lemah lembut tanpa adanya kelemahan dan tidak juga patah semangat. Sebagaimana diisyaratkan sabda Nabi, حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ (*Hingga kamu sampai di negeri mereka)*.

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ *(Kemudian ajaklah mereka kepada Islam)".*[16] Maksudnya yang merupakan pengertian شَهَادَةُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (*Tidak ada Sesembahan yang Hak selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah*)", dan dapat anda katakan, "Islam adalah: Bersyahadat, bahwa tidak ada Sesembahan yang Hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, dan apa yang dituntut oleh syahadat berupa memurnikan ibadah hanya kepada

---

[16]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Inilah penguat ulasan, dan seperti itulah sebaiknya bagi pemeluk Islam hendaknya jihad mereka bertujuan memberi petunjuk manusia kepada Islam dan memeluknya, dan sebaiknya bagi memimpin hendaklah seperti itu, acuannya, tujuannya dan niatnya.

Allah saja, dan memurnikan ketaatan kepada Rasulullah SAW. Dari sinilah hadits akan sesuai dengan judul bab yang ditulis penulis, sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, "*Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'*" (Qs. Aali Imraan (3): 64)

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Islam yaitu meyerahkan diri kepada Allah, yaitu tunduk dan beribadah kepada-Nya." Begitulah ahli bahasa berkata.

Dia berkata, "Agama Islam yang merupakan agama yang diridhai Allah dan diutusnya para rasul untuk itu, adalah: menyerahkan diri kepada-Nya saja -yang dasarnya adalah dalam hati- dan tunduk kepada-Nya dengan beribadah kepada-Nya saja tanpa selain-Nya'. Barangsiapa menyembah-Nya dan menyembah tuhan lain, maka ia bukanlah seorang muslim. Barangsiapa sombong tidak mau beribadah kepada-Nya, maka ia bukanlah seorang muslim. Pada intinya Islam termasuk bab *amali* (yang dipraktekan); amal hati dan anggota badan. Adapun iman, pada dasarnya adalah; pembenaran hati, pengakuannya dan pengetahuannya. Itu termasuk bab perkataan hati yang mencakup perbuatan hati.

Maka jelaslah, bahwa dasar Islam adalah bertauhid dan menafikan syirik dalam beribadah. Itu adalah dakwah semua rasul, yaitu menyerahkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan mentaati apa yang diperintahkan-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang Nuh yaitu rasul pertama yang diutus-Nya, "*(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan ta'atlah kepadaku*". (Qs. Nuh (71): 3)

Hadits ini menunjukkan disyariatkannya dakwah sebelum memerangi. Akan tetapi jika telah sampai dakwah kepada mereka sebelumnya, maka diperbolehkan memerangi mereka secara langsung. Karena Nabi SAW menyerang Bani Mushthaliq ketika mereka dalam keadaan lengah.[17] Namun, jika mereka belum menerima dakwah,

---

17. Bukhari berkata, "Perang Bani Mushthaliq dari Khuza'ah, yaitu Al Murisi'." Ibnu Ishak

wajiblah mereka didakwahi terlebih dahulu.

وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ ***(Dan sampaikanlah kepada mereka hak Allah Ta'ala dalam Islam yang wajib mereka laksanakan).*** Yaitu memeluk Islam.[18] Jika mereka telah menerima kamu

---

berkata, "Dan itu terjadi pada tahun ke-enam." Musa bin Uqbah berkata, "Itu terjadi pada tahun keempat." An-Nu'man bin Rasyid dari Az-Zuhri berkata, "Nabi SAW menyerang Bani Al Mushthaliq sedang mereka dalam keadaan lengah. Binatang ternak mereka sedang meminum air, lalu seorang laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak mereka ditawan. Pada waktu itu Juwairiyah binti Al Harits diboyong." Bani Al Mushthaliq dikenal dengan anak cucu Khuza'ah. Sebab memerangi mereka adalah: Bahwa Nabi SAW telah mendengar bahwa Al Harits bin Dhirar pimpinan mereka. Ayah Juwairiyah mengumpulkan orang-orang dan bersiap untuk memerangi beliau. Lalu Rasulullah SAW mendahului mereka sedang mereka dalam keadaan lalai. Mereka banyak yang ditawan, dan Al Harist bin Dhirar masuk Islam.

[18]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Hadits ini menunjukkan adanya apa yang diperintahkan dan disyariatkan, yaitu hak-hak لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. Ini menunjukkan, bahwa amal adalah bagian dari iman. Berbeda dengan orang-orang Asy'ariyah dan Murji'ah yang megatakan, bahwa itu adalah ucapan. Mereka menyangka, bahwa iman adalah hanya membenarkan, dan mereka meninggalkan apa yang ditunjukkan Al Qur'an dan As-Sunnah. Karena agama adalah apa yang diperintahkan oleh Allah, maka itu harus dijalankan dan apa yang dilarang-Nya, maka harus ditinggalkan.

Hadits ini juga menunjukkan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang berdalil atas kesyirikan dengan karamah para wali yang menunjukkan keutamaan mereka. *Amirul mu'minin* Ali RA telah mendapatkan karamah yang tidak didapatkan oleh orang lain. Dia telah membuat lubang dan menyalakan api terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan terhadapnya atau meyakininya dengan sebagian keyakinan orang-orang musyrik terhadap Ahli Bait dan lainnya. Maka menjadilah dia sahabat yang paling jauh dari kemusyrikan dan sangat keras terhadap orang yang berbuat syirik, sehingga dia membakar mereka seperti Abdullah bin Saba' orang yahudi dan kelompoknya. Kisahnya ada di dalam *Al Bukhari.* Begitu pula Umar bin Khaththab RA, karena karamah yang dikaruniakan kepadanya, jadilah dia sahabat yang paling jauh dari syirik dan pemicunya.

Mereka adalah orang-orang yang paling mulia dari pemilik-pemilik karamah. Tidak ada yang menambahi karamah mereka kecuali kekuatan mereka dalam tauhid, dan kerasnya terhadap orang-orang musyrik dan kafir, sebagaimana telah terjadi pada Umar RA dalam kejadian *istisqa'* (minta diturunkan hujan) dengan Al Abbas dan pengumuman kuburan Danial ketika para sahabat mendapatinya berada di *baitul mal* milik Hurmuzan. Jika keberadaan mu'jizat akan menambah kekuatan para rasul dalam dakwah kepada tauhid, dan menambah keras keingkaran dan memusuhi terhadap kemusyrikan. Akan tetapi terkadang telah terjadi sandiwara syaitan kepada orang yang di pengaruhi syaitan sehingga ia lupa berdzikir kepada Tuhannya, yang terkadang membuat rancu terhadap

dengan masuk Islam, maka sampaikanlah kepada mereka hak-hak Islam yang harus mereka kerjakan; seperti shalat dan zakat. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah,

فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ فَقَدْ مَنَعُوْا مِنِّي دِمَاءَ هُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا

(Jika mereka telah menjalankan itu, maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya).[19]

لَمَّا قَالَ عُمَرُ لأَبِي بَكْرٍ فِي قِتَالِهِ مَانِعِي الزَّكَاةِ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا. قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُوْنِي عَنَاقًا كَانُوْا يُؤَدُّوْنَهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا.

Tatkala Umar berkata kepada Abu bakar ketika hendak memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat: "Bagaimana kamu memerangi manusia, sedangkan Rasulullah SAW telah bersabda,

---

orang-orang bodoh yang berbaur dengan kemusyrikan. Mereka menyangka, bahwa itu adalah karamah, padahal itu adalah tipu daya syaitan dan penyesatannya terhadap orang yang tidak mengetahui kebenaran dan kebatilan. Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, "*Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 43) Begitu pula wajiblah atas setiap orang untuk mencari kebenaran dari Al Qur`an dengan menghayatinya. Karena ia adalah jalan yang lurus dan tidak memperhatikan apa yang dihiasi syaitan seperti orang yang tertipu dari umat ini dengan orang sebelumnya.

Hadits ini menunjukkan wajibnya menjalankan kewajiban dengan berdasarkan syariat dan larangan untuk melanggar apa yang telah dilarang dan digariskan Allah antara halal dan haram. Itu adalah bagian dari iman. Halal adalah apa yang dihalalkan oleh Allah, dan haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah. Agama adalah apa yang disyariatkan Allah. Jika seseorang telah mengambil Islam yang berupa tauhid dan keikhlasan, menghalalkan apa yang Allah halalkan, mengharamkan apa yang Allah haramkan, menyuruh dengannya dan memerangi karenanya, maka ia telah menjalankan kewajiban... Dan hanya kepada Allah kami memohon taufiq.

19. Hadits riwayat Bukhari, Muslim dan lainnya.

"Aku disuruh memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Jika mereka telah mengucapkannya, maka mereka telah menjaga darah dan hartanya dariku kecuali dengan haknya." Abu Bakar berkata, "Karena zakat adalah hak harta. Demi Allah seandainya mereka menolak membayarkan anak kambing kepadaku yang dahulu mereka bayarkan kepada Rasulullah SAW, tentu aku akan memerangi mereka karena penolakan mereka tersebut."[20]

Hadits ini menunjukkan, bahwa imam mengutus para da'i (penyeru) kepada Allah sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW dan Al Khulafa' Ar-Rasyidun. Seperti yang dinyatakan dalam Al Musnad dari Umar bin Khaththab RA, bahwa dia berkata dalam khutbahnya, *"Ingatlah sesungguhnya aku, demi Allah, tidak mengutus pegawaiku kepadamu supaya mereka memukul orang-orangmu dan supaya mengambil hartamu. Akan tetapi aku mengutus mereka kepadamu supaya mereka mengajari kamu agama dan sunnahmu."*

فَوَ اللهِ لِأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ. ***(Demi Allah, bila Allah memberi petunjuk satu orang lewat dirimu, benar-benar (hal itu) lebih baik (berharga) bagimu daripada unta-unta merah).***

أَنْ tersebut adalah أَنْ *mashdariyah*, dan lam sebelumnya berfathah, karena ia adalah "lam" sumpah, dan أَنْ dan fi'il setelahnya adalah dalam ta'wil mashdar. Dibaca rafa' karena menjadi mubtada'. Sedangkan khabarnya adalah خَيْرٌ dan kata حُمْر adalah jama' dari kata أَحْمَرُ (merah), dan النَّعَم dengan nun dan 'ain berfathah, maksudnya lebih baik bagimu daripada unta merah, yaitu harta termahal orang Arab.

An-Nawawi berkata, "Penyerupaan masalah akhirat dengan masalah dunia hanyalah supaya mudah difahami. Karena, sebiji zarrah di akhirat adalah lebih baik daripada dunia seisinya dan berlipat-lipat."

Hadits ini menunjukkan keutamaan orang yang melalui lantaran dia Allah memberi petunjuk kepada seseorang. Juga diperbolehkan untuk bersumpah atas khabar dan fatwa meskipun tidak diminta bersumpah.

---

[20]. Riwayat Bukhari, Muslim dan lainnya.

بَابٌ

تَفْسِيْرُ التَّوْحِيْدِ وَشَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا. (١٧: ٥٧)

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ لأَبِيْهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُوْنَ. إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِيْنِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. (٤٣: ٢٦-٢٧)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللّٰهِ (٩: ٣١)

وَقَوْلُهُ: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلّٰهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوْا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا وَأَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ. (٢: ١٦٥)

فِي الصَّحِيْحِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ، وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

BAB:
TAFSIRAN TAUHID DAN SYAHADAT
"LAA ILAAHA ILLALLAAH"

Firman Allah *Ta'ala*, *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. Al Israa(17): 57)

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Allah saja Tuhan Yang Menciptakanku; karena sesungguhnya Dialah yang akan memberi hidayah kepadaku.'"* (Qs. Az-Zukhruf (43): 26-28)

Firman Allah, *"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."* (Qs. At-Taubah(9): 31)

Firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah(2): 165)

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan* لَاإِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ *dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya. Sedang hisab (perhitungan)nya adalah terserah kepada Allah."*

Keterangan tentang bab ini ada pada bab-bab berikutnya. Adapun kandungan bab ini menyangkut masalah yang paling besar dan paling mendasar, yaitu: Tafsiran "Tauhid" dan Tafsiran "Syahadat".

Masalah tersebut diterangkan dalam bab ini dengan beberapa hal yang cukup jelas, antara lain:

1. Ayat dalam surah Al Israa`. Diterangkan dalam ayat ini bantahan terhadap kaum musyrikin yang berdoa (meminta) kepada orang-orang shalih. Maka ayat ini mengandung suatu

penjelasan, bahwa perbuatan mereka itu adalah syirik yang besar *(akbar)*.

2. Ayat dalam surah Al Baraa`ah (At-Taubah). Diterangkan dalam ayat ini, bahwa kaum Ahli Kitab telah menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Diterangkan pula, bahwa mereka tiada lain hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Satu Sembahan, yaitu Allah. Padahal tafsiran ayat ini, yang jelas dan tidak dipermasalahkan lagi, yaitu: mematuhi orang-orang alim dan rahib-rahib dalam tindakan mereka yang bertentangan dengan hukum Allah. Maksudnya, bukanlah kaum Ahli Kitab itu menyembah mereka.

3. Kata-kata *Al Khalil* Ibrahim *Alaihissalam* kepada orang-orang kafir, *"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Allah saja Tuhan yang telah menciptakan aku..."*. Di sini beliau mengecualikan Allah dari segala sembahan. Pembebasan diri (dari segala sembahan yang bathil) dan pernyataan setia (kepada Sembahan yang hak, yaitu Allah) adalah tafsiran yang sebenarnya dari syahadat *"Laa Ilaaha Illallaah"*. Allah berfirman, *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu."* (Qs. Az-Zukhruf (43): 28)

4. Ayat dalam surah Al Baqarah berkenaan dengan orang-orang kafir, yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api Neraka."* (Qs. Al Baqarah (2): 167) Disebutkan dalam ayat tersebut, bahwa mereka menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya seperti kecintaan kepada Allah.[2] Ini

---

[1]. Zhahir dari makna tersebut; "Kecintaan mereka terhadap sekutu-sekutu mereka" adalah termasuk kecintaan terhadap Allah, padahal kecintaan kepada Allah adalah kecintaan pengagungan, ketundukan dan kepatuhan. Sebab tidak semua kecintaan menjadi ibadah sampai terkandung di dalamnya pengagungan dan ketundukan. Karena itu disebutkan "seperti kecintaan Allah" bukan "sebagaimana kecintaan mereka pada Allah". Jadi, pada saat mencintai mereka dengan kecintaan yang paling agung, mereka benar-benar merasa takut. Mereka yakin, bahwa yang mereka sembah itu bisa memberikan kebaikan atas apa yang mereka nadzarkan bagi para sesembahan itu dan atas apa yang mereka sembelih dan persembahkan dari harta mereka untuk para sesembahan itu. Mereka berharap mendapat

menunjukkan, bahwa mereka mempunyai kecintaan yang besar kepada Allah. Akan tetapi kecintaan mereka ini belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam. Lalu, bagaimana dengan orang yang mencintai sembahannya lebih besar[3] daripada kecintaannya kepada Allah? Kemudian, bagaimana dengan orang yang hanya mencintai sesembahan selain Allah itu saja dan tidak mencintai Allah?

5. Sabda Rasulullah SAW "Barangsiapa mengucapkan *"Laa Ilaaha Illallaah"* dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya. Sedang hisab (perhitungan)nya adalah terserah kepada Allah." Ini termasuk hal terpenting yang menjelaskan pengertian *"Laa Ilaaha Illallaah"*. Sebab apa yang dijadikan Rasulullah sebagai pelindung darah dan harta bukanlah sekedar mengucapkan kalimat *"Laa Ilaaha Illallaah"* itu, bukan pula dengan mengerti makna dan lafazhnya, bukan pula dengan mengakui kebenaran kalimat tersebut, bahkan bukan juga karena tidak meminta kecuali kepada Allah saja, Yang tiada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi, tidaklah haram dan terlindung harta dan darahnya hingga dia menambahkan kepada pengucapan kalimat *"Laa Ilaaha Illallaah"* itu pengingkaran kepada segala

---

bantuan dan pertolongan untuk menangkal marahabaya dan mencegah bencana. Mereka merasa khawatir terhadap dendam para sesembahan itu dengan membinasakan tanaman mereka atau membinasakan anak-anak dan diri mereka sendiri. Mereka tidak mengharapkan peranan Allah terhadap mereka, sebagaimana mereka berharap terhadap para sesembahan itu. Mereka tidak takut kepada Allah sebagaimana mereka takut kepada para sesembahan itu. Maka mereka merasa bangga dalam mendekatkan diri kepada yang telah mati dari kalangan para wali mereka. Sementara mereka merasa tidak tenang jika berbuat baik dalam rangka mencari ridha Allah, atau dengan berbuat baik kepada orang tua atau silataurrahmi atau memberi makan pada yang kelaparan dan yang membutuhkan atau menolong orang miskin dari penduduk negerinya. Inilah kondisi para penyembah kuburan dan orang-orang yang telah mati di zaman sekarang ini.

Jika diamati dan dicocokkan kondisi mereka pada ayat-ayat kaum musyrikin di dalam Al Qur`an, maka akan ditemukan, bahwa mereka melebihi kaum musyrikin pada masa jahiliyah. *Wallahu Al Musta'an*, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

[2]. Barangsiapa yang mencermati kecintaan kaum musyrikin zaman kita sekarang ini, yaitu kecintaan mereka terhadap tuhan-tuhan mereka yang mereka sebut sebagai para wali, tentu akan mengetahui dengan yakin, bahwa mereka mencintai tuhan-tuhan itu melebihi kecintaan mereka terhadap Allah. Mereka bersedekah untuk dipersembahkan kepada tuhan-tuhan tersebut dengan nilai yang tidak bisa mereka persembahkan kepada Allah.

sembahan selain Allah. Jika dia masih ragu atau bimbang, maka belumlah haram dan terlindung harta dan darahnya.

Sungguh, betapa agung dan penting tafsiran "Tauhid" dan syahadat *"Laa Ilaaha Illallaah"* yang terkandung dalam hadits ini. Betapa jelas keterangan yang dikemukakannya dan betapa mematikan hujjah yang diajukan bagi orang yang menentang.

Penjelasan:

بَابٌ : تَفْسِيْرُ التَّوْحِيْدِ وَشَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ ***(Bab tafsir tauhid dan syahadat* Laa Ilaaha illallaah*).***

Aku berkata, "Ini adalah bagian dari *athaf* sesuatu yang menunjukkan kepada yang ditunjukkan (عَطْفُ الدَّالِ عَلَى الْمَدْلُوْلِ). [3]

Jika dikatakan, ayat-ayat yang menerangkan makna *"Laa Ilaaha Illallaah"* dan apa yang dikandungnya berupa tauhid telah disebutkan pada awal kitab, seperti firman Allah *Ta'ala*, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* (Qs. Al Israa' (17): 23), juga ayat yang sebelum dan sesudahnya. Begitu pula apa yang disebutkan dalam bab-bab setelahnya, maka apa faidah penjabaran ini?

Dikatakan bahwa ayat-ayat yang disebutkan dalam bab ini, di dalamnya ada tambahan keterangan secara khusus dalam pengertian kalimat ikhlash dan apa yang ditunjukkannya yang berupa tauhid ibadah. Di dalamnya ada hujjah atas orang-orang yang bergantung kepada para nabi dan orang-orang shalih. Mereka berdoa dan meminta kepadanya, karena hal itu adalah penyebab turunnya sebagian ayat-ayat ini, seperti ayat yang pertama, Katakanlah, *"Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah."* (Qs. Al Israa'(17): 56)

Kebanyakan ulama tafsir mengatakan, bahwa ayat ini turun tentang orang yang menyembah nabi Isa dan ibunya, Uzair dan malaikat. Allah telah melarang keras perbuatan itu, seperti dalam ayat tentang

---

[3]- Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan, karena tauhid adalah pengertian kalimat yang agung ini, dan itu jelas sebagaimana yang diterangkan oleh ayat dan hadits di atas. Di dalamnya ada keterangan tambahan dan pengungkapan sesuatu yang masih rancu, dan menegakkan dalil atas orang yang salah dalam mengartikan *"Laa Ilaaha Illallah"* dari orang-orang yang bodoh dan orang yang menyimpang.

ancaman terhadap hal itu. Ini menunjukkan bahwa doa mereka kepada selain Allah adalah syirik kepada Allah yang menafikan tauhid dan menafikan syahadat *"Laa Ilaaha Illallaah"*, karena tauhid itu untuk tidak mengakui kecuali Allah saja. Kalimat ikhlas menafikan syirik ini. Karena berdoa kepada selain Allah adalah tunduk dan beribadah kepadanya, sedangkan "doa adalah otak (intisari) ibadah."[4]

Ayat ini menunjukkan, bahwa Orang yang diseru *(Al Mad'u)* tidak dapat menghilangkan bahaya terhadap penyerunya *(Ad-Daa'i)*, tidak dapat memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain dan tidak dapat merubahnya dari satu sifat ke sifat lain, walaupun yang diseru itu nabi atau malaikat. Ini memastikan kebatilan setiap seruan kepada selain Allah, siapapun yang diseru itu. Karena berseru kepadanya merupakan tipuan bagi penyerunya, dimana ia membuat orang yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak dapat mendatangkan bahaya sebagai sekutu Allah, dan ayat ini memastikan tauhid dan pengertian *"Laa Ilaaha Illallah"*.

أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا.

(Orang-orang yang diseru oleh kaum musyrikin itu, mereka sendiri senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada-Nya), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya. Sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti). **(Qs. Al Israa' (17): 57)**[5] Allah menerangkan, bahwa ini adalah jalan para

---

4. Hadits riwayat At-Tirmidzi dari Anas bin Malik RA dari Nabi SAW.

5. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Maksudnya mereka orang-orang yang diseru oleh orang-orang musyrik adalah termasuk orang yang tidak dapat menghilangkan bahaya dan tidak dapat memindahkannya, baik berupa malaikat-malaikat, nabi-nabi, orang-orang shalih seperti nabi Isa, ibunya dan Uzair. Agama mereka adalah tauhid, yaitu bertentangan dengan orang yang mereka seru selain Allah, dan Allah memberi sifat dengan firman-Nya, *"Mereka sendiri senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada-Nya)."* Mereka mencari kedekatan kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya dan mentaati apa yang diperintakan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan taqarrub yang paling besar adalah tauhid yang Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya karenanya dan mewajibkan mereka supaya mengamalkan dan mengajak kepadanya. Inilah yang menjadikan mereka dekat

kepada Allah. Maksudnya kepada ampunan-Nya dan ridla-Nya dan Allah menjadikan kriteria itu dengan firman-Nya, *"Dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya."* Maka mereka tidak berharap dari selain-Nya dan tidak takut kepada selain-Nya. Itulah mentauhidkan-Nya, karena hal itu dapat mencegah mereka dari syirik dan mewajibkan mereka berharap rahmat Allah dan menjauh dari siksa-Nya. Sedangkan orang yang menyeru mereka- dan keadaannya seperti ini- telah memutar balikkan masalah. Ia meminta dari mereka apa yang mereka ingkari yaitu, syirik kepada Allah. Inilah arti firman Allah, *"Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu"*. (Qs. Faathir (35): 14) Firman Allah, *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Qs. Al Ahqaaf (46): 6)

Dalam ayat ini ada bantahan terhadap orang yang menyangka, bahwa syiriknya orang-orang musyrik hanya dengan menyembah berhala-berhala. Juga telah jelas dengan ayat ini, bahwa Allah *Ta'ala* mengingkari orang yang menyeru kepada selain-Nya baik para nabi, orang-orang shalih, malaikat-malaikat dan lain sebagainya. Juga bahwasanya menyeru kepada orang-orang mati dan sesuatu yang ghaib untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya adalah termasuk syirik besar yang tidak akan mendapat ampunan dari Allah, dan hal itu menafikan apa yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas.

Maka renungkanlah ayat yang Agung ini. Anda akan mendapat kejelasan tauhid dan apa yang menafikannya yaitu syirik dan persekutuan. Karena ayat itu turun berkenaan dengan orang yang menyembah malaikat, nabi Isa, ibunya dan Uzair. Merekalah yang dimaksud dengan firman Allah, *"Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya."* (Qs. Al Israa' (17): 56) Kemudian Allah menerangkan, bahwa mereka (orang-orang musyrik) telah menyalahi orang-orang yang menyeru dalam agama-Nya. Dia berfirman, *"Orang-orang yang diseru oleh kaum musyrikin itu, mereka sendiri senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada-Nya)."* (Qs. Al Israa' (17): 57)

Allah mendahulukan *ma'mul* (obyek), karena menunjukkan pengkhususan. Maksudnya mereka mencari wasilah kepada Tuhan mereka tidak kepada selain-Nya, dan wasilah yang paling besar kepada Allah *Ta'ala* adalah tauhid yang Allah mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya serta menciptakan makhluk karenanya. Termasuk bertawasul kepada-Nya adalah tawasul dengan *Asma* (Nama-Nama) dan sifat-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu."* (Qs. Al A'raaf (7): 180) Sebagaimana telah tertuang dalam dzikir yang *ma'tsur* yang digunakan tawasul dalam do'a. Seperti sabda Nabi SAW,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mu segala puji tidak ada sesembahan kecuali Engaku, Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi wahai Dzat Yang Maha Agung dan Mulia."

Sabda Nabi,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu bahwa Engkau adalah Allah tidak ada sesembahan kecuali Engkau Yang Maha Esa, Tempat bergantung kepada-Nya segala sesuatu Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorangpun setara dengan-Nya."

Dan amal-amal shalih yang murni lainnya yang tidak dicampuri syirik.

Tawassul kepada Allah adalah dengan apa yang Dia cintai dan ridhai, tidak dengan apa yang Dia benci dan tolak, yaitu syirik yang Dia membersihkan diri-Nya dari sirik tersebut. *"Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).* (Qs. Yuunus (10): 18)

Ayat-ayat semacam ini banyak terdapat dalam Al Qur'an. Allah menyuruh hamba-hamba-Nya supaya memurnikan ibadah hanya kepada-Nya dan melarang mereka dari beribadah kepada selain-Nya. Dia mengeraskan siksa-Nya sebagaimana telah ditimpakan terhadap umat-umat yang mendustakan para rasul dan apa yang mereka bawa, yaitu tauhid dan larangan syirik. Oleh karena itu Allah menimpakan siksa kepada mereka, seperti kaum nabi Nuh, 'Aad, Tsamud dan lain sebagainya, karena mereka telah durhaka terhadap para rasul dan terhadap apa yang mereka perintahkan, yaitu tauhid. Mereka berpegang kepada syirik. Mereka berkata kepada Nuh, *"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja."* (Qs. Hud (11): 27) Mereka berkata kepada nabi Huud, *"Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu."* (Qs. Huud (11): 53) dan seterusnya. Mereka berkata kepada nabi Shalih, *"Sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?"* (Qs. Huud (11): 62) Mereka berkata kepada Syuaib, *"Apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami."* (Qs. Huud (11): 87)

Maka renungkanlah apa yang diceritakan Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya dari apa yang didakwahkan para rasul dan apa yang ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka kepada mereka, karena Allah *Ta'ala* telah mendirikan dalil terhadap setiap orang musyrik hingga pada hari kiamat. Adapun arti ayat tersebut, yaitu menurut riwayat dari Ibnu Mas'ud, "Dahulu ada golongan manusia penyembah golongan jin. Lalu jin itu masuk Islam dan mereka berpegang kepada agama mereka."

Ini tidaklah bertentangan dengan apa yang telah diterangkan, karena ayat ini merupakan dalil atas setiap orang yang menyeru (berdoa terhadap) seorang wali dari kaum dahulu dan kaum sekarang bersamaan dengan Allah. Sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam menafsiri ayat ini, "Dan perkataan-perkataan ini semuanya adalah benar, karena ayat itu mencakup orang yang sesembahannya adalah

nabi dan rasul serta orang-orang mukmin yang mengikuti mereka. Qatadah berkata, "Mereka bertaqarrub kepada-Nya dengan mentaati-Nya dan menjalankan apa yang diridhai-Nya".

Ibnu Zaid membaca firman Allah, *"Orang-orang yang diseru oleh kaum musyrikin itu, mereka sendiri senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada-Nya).*[6]

Ibnu Katsir berkata, "Dalam hal ini tidak ada perbedaan di antara ulama tafsir. Dia menuturkan beberapa pendapat ahli tafsir.

Al Allamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Dalam ayat ini Allah menyebutkan tiga hal: Cinta, yaitu berusaha taqarrub kepada-Nya, tawasul kepada-Nya dengan amal shalih, dan takut serta berharap. Inilah hakekat tauhid dan hakikat agama Islam, sebagaimana dalam *Al Musnad* dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, bahwa dia berkata kepada Nabi SAW,

وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَتَيْتُكَ إِلاَّ بَعْدَ مَا حَلَفْتُ عَدَدَ أَصَابِعِي هَذِهِ: أَنْ لاَ آتِيْكَ. فَبِالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا بَعَثَكَ بِهِ؟ قَالَ: الإِسْلاَمُ. قَالَ: وَمَا الإِسْلاَمُ؟ قَالَ: أَنْ تُسْلِمَ قَلْبَكَ وَأَنْ تُوَجِّهَ وَجْهَكَ إِلَى اللهِ، وَأَنْ تُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ.

"Demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak datang kepada engkau kecuali aku telah bersumpah sejumlah jari-jariku ini, bahwa aku tidak akan datang kepada engkau. Maka Demi Dzat yang mengutusmu dengan hak, untuk membawa apa Allah mengutusmu? Beliau menjawab, "*Islam.*" Dia berkata, "Dan apa itu Islam?" Beliau menjawab,

---

penyembah Allah baik malaikat, jin atau manusia."

[6]. Maksudnya, karena semua orang-orang shalih yang diseru dan dimintai pertolongan oleh orang-orang musyrik, bisa jadi sebagai perantara kepada Allah untuk menyampaikan hajat mereka, dan bisa jadi murni bahwa orang-orang musyrik itu meminta mereka supaya memenuhi hajat mereka seraya meyakini, bahwa Allah telah memberi kekuasaan kepada mereka. Orang-orang shalih yang menyibukkan diri mereka, mereka berdoa kepada Allah untuk hajat itu dan bertawasul kepada-Nya dengan beribadah kepada-Nya dengan memurnikan agama kepada-Nya, takut siksa-Nya dan mengharapkan rahmat-Nya. Ternyata mereka tidak dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya untuk dirinya. Maka bagaimana mungkin mereka dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya untuk orang lain?

"Hendaklah kamu menyerahkan hatimu dan mengarahkan wajahmu kepada Allah, dan hendaklah kamu menjalankan shalat-shalat yang diwajibkan dan membayar zakat yang diwajibkan."

Muhammad bin Nashr Al Marwazi meriwayatkan dari hadits Khalid bin Ma'dan dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلإِسْلاَمِ صُوًى وَمَنَارًا كَمَنَارِ الطَّرِيْقِ. مِنْ ذَلِكَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Sesungguhnya Islam memiliki tanda-tanda dan rambu-rambu seperti rambu-rambu jalan. Diantaranya; Hendaklah kamu menyembah Allah dan tidak bebuat syirik sama sekali, menjalankan shalat, membayar zakat dan puasa Ramadhan, menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang kemungkaran".

Ini adalah makna firman Allah *Ta'ala*, *"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."* Qs. Luqmaan (31): 22)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ لأَبِيْهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُوْنَ. إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِيْنِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ.

(Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, "Sesungguhnya aku melepaskan diri dari segala apa yang kamu sembah, kecuali Allah saja Tuhan yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukiku (kepada jalan kebenaran). (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya. **(Qs. Az-Zukhruf (43): 26-28)** Maksud kalimat tersebut adalah "***Laa Ilaaha Illallaah***".

Maka renungkanlah bagaimana Ibrahim AS mengungkapkan kalimat yang agung ini lengkap dengan arti kata-katanya.[7] Maksudnya

---

[7]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan; Ibrahim mengungkapkan sesuatu yang dinafikannya. Katanya, *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah."* Dia juga mengungkapkan sesuatu yang ditetapkannya dengan ucapannya,

berlepas diri dari segala sesuatu yang disembah selain Allah, berupa sesembahan-sesembahan yang ada di luar, seperti bintang-bintang, patung-patung dan berhala-berhala yang dibuat oleh kaum Nabi Nuh dalam bentuk orang-orang shalih; *Wadd, Suwa', Yaghuts*, *Nasr* dan berhala-berhala dan sekutu-sekutu lainnya yang disembah oleh orang-orang musyrik. Tidak ada pengecualian dari seluruh sesembahan kecuali Dzat yang menciptakannya, yaitu hanya Allah tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah yang ditunjukkan kalimat ikhlas secara tepat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil."* (Qs. Al Hajj (22): 62)

Oleh karena itu, setiap ibadah yang diarahkan kepada selain Allah berupa doa dan lainnya, maka ia adalah batil dan syirik yang tidak diampuni Allah. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan. (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu". Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir."* (Qs. Ghaafir (40): 73-74)

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ.

"Tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku." Dia mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah saja dan menafikannya dari segala sesuatu yang disembah selain-Nya dengan tidak bertanggung jawab dengannya. Maka alangkah bagus dan agungnya penafsiran untuk kalimat ini.

Al Imad Ibnu Katsir berkata dalam menafsiri firman Allah *Ta'ala*, *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya"*. Maksud "kalimat ini" yaitu, beribadah hanya kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya dan menyingkirkan berhala-berhala yang disembah selain-Nya. Kalimat itu adalah *Laa Ilaaha Illallaah*. Dia menjadikannya untuk keturunannya, orang yang mendapat petunjuk dari Allah dari keturunan Ibrahim AS yang mengikuti jejaknya (supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu). Ikrimah, Mujhid, Dhahhak, Qatadah, As-Suddiy dan lain-lainnya berkata dalam menafsiri firman Allah, *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya,"* yaitu *Laa Ilaaha Illallaah* masih terus ada diantara keturunannya yang mengucapkannya.

"Mereka menjadikan orang-orang alim[8] dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (mereka mempertuhankan pula) Al Masih putera Maryam, padahal mereka itu tiada lain hanyalah diperintahkan untuk beribadah kepada Satu Sembahan, tiada Sembahan yang hak selain Dia. Maha Suci Allah dari perbuatan syirik mereka." **(Qs. At-Taubah (9): 31)[9]**

---

[8]. As-Suddiy berkata: Mereka meminta nasehat kepada orang-orang dan meninggalkan Kitab Allah, untuk itu Allah berfirman dalam ayat, *"Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. At-Taubah (9): 31) Maka jadilah itu ibadah mereka, dan mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka yang mensyariatkan dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan. Dengan demikian mereka menjadikan itu semua sebagai sekutu-sekutu. Karena menjadikan syariat adalah hal kekhususan *Rububiyah* (ketuhanan), seperti halnya ibadah yang merupakan hak *Rububiyah*. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan, Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah(menganut agama) Islam?"* (Qs. Aali Imran (3): 80)

[9]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan; maksudnya mereka menjadikannya Tuhan dengan menyembah selain Allah, dan Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab, "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama kau berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."* (Qs. Al Maa`idah (5): 116-117)

Maka barangsiapa menghayati ayat ini, ia akan mendapat kejelasan pengertian *Laa Ilaaha Illallaah* dan mendapat kejelasan tentang tauhid yang diingkari oleh orang-orang yang mengaku memiliki ilmu pada abad-abad ini dan abad sebelumnya dari generasi akhir umat ini. Kebodohan telah merajalela setelah tiga masa, ketika terjadi pengkultusan terhadap kuburan Ahlul bait dan lain-lainnya dan masjid-masjid dibangun di atasnya. Lalu menyebarlah permasalahan itu dan semakin besarlah fitnah dalam syirik yang menafikan tauhid, karena telah terjadi pengkultusan terhadap orang-orang mati dan mengagungkan mereka dengan ibadah. Maka dengan segala sesuatu yang digeluti kebanyakan orang ini, jadilah kebaikan menjadi kemungkaran dan kemungkaran menjadi kebaikan, dan bid'ah menjadi sunnah dan sunnah menjadi bid'ah, dan terus berkembang turun temurun. Rasulullah SAW telah bersabda,

Dalam hadits *shahih* dinyatakan, bahwa Nabi SAW membaca ayat ini dihadapan Adi bin Hatim At-Tha`i, lalu dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ. قَالَ: أَلَيْسَ يُحِلُّوْنَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ، وَيُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ.

"Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka." Beliau bersabda, *"Bukankah orang-orang alim dan rahib-rahib itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kamu ikut menghalalkannya, dan mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan, lalu kamu mengharamkannya?"* Adiy menjawab, "Benar." Nabi SAW bersabda, *"Itu berarti menyembah mereka."*

Dengan demikian, mentaati mereka dalam kemaksiatan adalah suatu penyembahan kepada selain Allah dan dengannya mereka telah menjadikan rahib-rahib itu sekutu-sekutu, sebagaimana telah terjadi pada umat ini. Ini adalah termasuk syirik besar yang menafikan tauhid dan inti syahadat *"Laa Ilaaha Illallaah"*.

Maka jelaslah dengan ayat ini, bahwa kalimat ikhlas menafikan ini semua, karena kekosongannya dari inti kalimat ini. Dengan demikian, mereka menetapkan syirik yang dinafikannya dan meninggalkan tauhid yang ditetapkannya.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ.

(Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah...). **(Qs. Al Baqarah (2): 165)**

بَدَأَ اْلإِسْلاَمُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ.

"Islam dimulai dengan asing dan akan kembali dengan asing pula, sebagaimana dimulai, maka bergembiralah orang-orang yang asing yang mereka berlaku shalih jika orang-orang telah rusak."

Dalam riwayat lain dikatakan,

يُصْلِحُوْنَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ.

"Mereka membenahi apa yang telah dirusak orang-orang".

Maka barangsiapa menjadikan sekutu bagi Allah, berarti ia menyeru kepada selain Allah, mencintainya dan berharap sesuatu yang ia cita-citakan darinya untuk memenuhi hajatnya dan menyingkirkan petakanya -seperti perilaku penyembah-penyembah kuburan, thaghut dan berhala-berhala- tentu mereka mengagungkan dan mencintai mereka karena permintaannya itu. Sesungguhnya mereka mencintai sesembahan beserta Allah, meskipun mereka mencintai Allah *Ta'ala*[10] dan

---

[10]. Mereka sebenarnya tidak mencintai Allah dengan sesungguhnya, karena cinta kepada Allah tidak akan terjadi kecuali muncul dari pengetahuan tentang Allah, melalui Asma dan Sifat-Sifat-Nya. Barangsiapa cinta kepada Allah dengan sesungguhnya, maka tidak mungkin ia menjadikan sekutu selain Allah. Pengertian *"Sebagaimana cinta mereka kepada Allah"*, maksudnya bukan sebagaimana mereka mencintai Allah. Akan tetapi maknanya adalah *-wallahu A'lam-*, mereka mencintai sesembahan itu dengan kecintaan dari jenis cinta yang tidak lain hanya kepada Allah, yaitu cinta beribadah dengan sebenar-benarnya cinta dan tunduk serta mengagungkan. Inilah cinta yang membuahkan doa, naungan, sikap tunduk dan meminta keselamatan serta sejenisnya dari apa-apa yang orang-orang mu'min khususkan kepada Allah saja. Mereka lebih cinta kepada Allah, sedangkan orang-orang musyrik mengkhususkannya kepada antek-antek mereka atau mereka menyekutukannya dengan Allah, dan mereka sama sekali tidak berharap kepada Allah.

Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*, الأَنْدَاد maknanya; persamaan dan tandingan, sebagaimana Al Imad Ibnu Katsir dan ahli tafsir lainnya berkata, "Setiap orang yang mengarahkan ibadah kepada selain Allah dengan suka rela atau terpaksa, maka ia telah menjadikannya sekutu bagi Allah, karena ia telah membuat sekutu bagi Allah dalam apa yang selain-Nya tidak berhak dengan-Nya."

Al Allamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Mengesakan yang dicinta bukanlah dengan menjadikan Dzat yang dicintai berbilang-bilang. Maksudnya, membuat bilangan beserta Allah dengan beribadah kepadanya. Tauhid cinta, yaitu hendaklah tidak tersisa dalam hatinya kecintaan kecuali telah mecurahkannya kepada-Nya. Inilah cinta, dan jika disebut kekasih, berarti ia adalah kebaikan tertinggi seorang hamba, kenikmatannya dan belahan hatinya, dan di dalam hatinya tidak ada kebaikan dan kenikmatan kecuali jika Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lain. Hendaklah cintanya kepada selain Allah ditujukan karena cinta kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ إِلَى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara, barangsiapa terdapat dalam dirinya ketiga perkara itu, dia pasti merasakan manisnya iman, yaitu; Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang

mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*, mengerjakan shalat dan berpuasa. Mereka telah menyekutukan Allah dalam sisi kecintaan dengan mencintai dan menyembah selain-Nya, karena mereka telah menjadikan sekutu-sekutu. Mereka mencintai sekutu-sekutu tersebut sebagaimana cinta kepada Allah. Maka batallah segala apa yang mereka ucapkan dan amalkan. Karena orang musyrik amalnya tidak akan diterima dan tidak sah darinya, meskipun mereka mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*. Mereka telah meninggalkan segala ikatan, dimana kalimat yang agung ini diikat dengannya, yaitu pengetahuan dan keyakinan, karena orang musyrik itu bodoh terhadap maknanya.

---

lain; mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah; dan tidak mau kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah darinya sebagaimana dia tidak mau kalau dicampakkan ke dalam api neraka."

Mencintai Rasul-Nya berarti mencintai-Nya. Mencintai seseorang jika karena Allah, maka ia adalah bagian cinta kepada Allah. Jika bukan karena Allah, maka itu termasuk pengurangan dan penggerogotan cinta kepada Allah. Kecintaan ini tercermin, jika sesuatu yang dibencinya adalah sesuatu yang dibenci Dzat yang dicintai- yaitu kufur- dengan kebencian kalau ia dilempar ke dalam neraka atau lebih besar lagi. Tidak diragukan lagi, bahwa hal ini termasuk cinta yang paling agung, karena orang itu tidak mendahulukan cintanya kepada sesuatu. Jika mendahulukan cinta keimanan kepada Allah atas dirinya, dimana dia seandainya disuruh memilih antara kafir dan dilempar ke dalam api, tentu dia memilih dimasukkan ke dalam api dan tidak berbuat kufur, maka berarti dia telah mencintai Allah daripada dirinya. Cinta seperti ini berada diatas apa yang didapatkan orang-orang yang bercinta daripada kecintaan mereka kepada kekasih mereka. Bahkan cinta seperti ini tidak dapat dibandingkan, sebagaimana tidak ada bandingan bagi orang yang memilikinya, yaitu cinta yang membuahkan pengutamaan sang kekasih daripada jiwa, harta dan anaknya. Juga membuahkan kesempurnaan ketundukan, rendah diri, mengagungkan, membesarkan, mentaati dan takut secara lahir batin. Ini tidak ada bandingannya dalam mencintai makhluk walau apapun besarnya makhluk itu. Maka dari itu, orang yang membuat sekutu antara Allah dan antara yang lain dalam cinta yang bersifat khusus, maka itu adalah suatu kesyirikan yang Allah tidak mengampuninya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah..."* (Qs. Al Baqarah (2): 165)

Makna ayat ini, sesungguhnya orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah daripada kecintaan pemilik-pemilik sekutu kepada sekutu-sekutu mereka, sebagaimana telah diterangkan, Bahwa kecintaan orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka tidak dapat dibandingkan dengan kecintaan kepada makhluk sama sekali. Dzat yang mereka cintai tidak dapat dibandingkan dengan lain-Nya. Rasa sakit dalam mencintai selain-Nya adalah kenikmatan dalam mencintai-Nya, dan kebencian dalam mencintai selain-Nya adalah suatu kesenangan dalam mencintai-Nya.

Di antara kebodohannya tentang artinya adalah, karena ia menjadikan sekutu untuk Allah dalam cinta dan lainnya. Inilah kebodohan yang menafikan pengetahuan tentang keikhlasan yang ditunjukkannya, dan ia tidak jujur dalam mengucapkannya. Karena ia tidak menafikan apa yang dinafikannya yaitu syirik, dan tidak menetapkan apa yang ditetapkannya yaitu ikhlas. Juga meninggalkan keyakinan. Karena jika ia mengetahui artinya dan apa yang ditunjukkannya, tentu ia mengingkarinya dan ragu kepadanya dan tidak menerimanya. Padahal itulah yang benar. Juga tidak mengkafirkan sesuatu yang disembah selain Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Akan tetapi ia beriman kepada apa yang disembah selain Allah dengan menjadikannya sekutu, mencintainya dan menyembahnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah,"* karena mereka memurnikan cinta kepada-Nya.

Mereka tidak mencintai kecuali kepada-Nya, mencintai orang yang dicintai-Nya, mengikhlaskan semua amal mereka kepada Allah, dan mengkafirkan segala apa yang disembah selain Allah. Maka jelaslah arti yang ditunjukkan syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* dan tauhid yang merupakan maknanya yang didakwahkan semua rasul bagi orang-orang yang Allah restui untuk mengetahui kebenaran dan menerimanya. Maka camkanlah.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ***(Orang-orang yang diseru oleh kaum musyrikin itu, mereka sendiri senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat [kepada-Nya]).*** (Qs. Al Israa' (17): 57)

Makna ayat ini akan lebih jelas dengan menyebutkan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah *Ta'ala, "Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.'"* (Qs. Al Israa' (17): 56)

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Allah *Ta'ala* berfirman,

'Katakanlah,' wahai Muhammad[11] kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah *'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah'* yang berupa berhala-berhala dan sekutu-sekutu dan berharaplah kepada mereka. Sesungguhnya mereka tidak dapat menghilangkan bahaya dari kamu. Maksudnya secara menyeluruh. *'Dan tidak pula memindahkannya.'* Maksudnya dan tidak pula dapat memindahkannya kepada selain kamu.

Artinya, bahwa Dzat yang mampu melakukan hal itu adalah Allah saja yang tidak ada sekutu untuk-Nya, yang menciptakan dan memerintah. Al Aufi berkata dari Ibnu Abbas tentang ayat di atas, "Waktu itu orang-orang musyrik berkata, 'Kami menyembah para malaikat, Isa Al Masih dan Uzair. Mereka itulah yang disembah, maksudnya para malaikat, Isa Al Masih dan Uzair.'"

Bukhari meriwayatkan tentang penafsiran ayat, dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "Ada banyak makhluk dari jenis jin yang dahulunya disembah, lalu masuk Islam." Dalam riwayat lain, "Ada makhuk dari jenis manusia menyembah makhluk dari jenis jin, lalu jin itu masuk Islam dan mereka berpegang kepada agamanya."

Perkataan Ibnu Mas'ud ini menunjukkan, bahwa *wasilah* (perantara) itu adalah Islam, dan itu pula menurut masing-masing dua pendapat di atas.

As-Suddiy berkata dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas tentang penafsiran ayat tersebut, ia berkata, "Isa, ibunya dan Uzair." Mughirah berkata dari Ibrahim, ia berkata, "Ibnu Abbas waktu itu berkata tentang ayat ini "Mereka adalah Isa, Uzair, matahari dan bulan.'" Mujahid berkata, "Isa, Uzair dan malaikat."

يَبْتَغُوْنَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهُ.

(Mereka sendiri senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada-Nya), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut

---

[11]. Ulama tafsir banyak menggunakan panggilan ini, karena menafsirkan konteks Allah. Akan tetapi perlu diperhatikan, bahwa Allah tidak memanggil Rasul-Nya dan tidak sekalipun dengan panggilan "Wahai Muhammad", melainkan dengan panggilan "Wahai Nabi", "Wahai Rasul" maka seyogyanya menggunakan seperti itu.

akan siksa-Nya).

Ibadah itu tidak akan sempurna kecuali dengan takut dan berharap. Maka setiap orang yang menyeru dengan seruan yang bersifat ibadah atau memohon pertolongan, haruslah mempunyai sifat itu. Mungkin ia merasa takut atau mungkin ia berharap, atau kedua-duanya.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata tentang ayat ini, ketika menyebutkan perkataan ulama tafsir, "Semua pendapat ini benar, karena ayat tersebut mencakup semua orang yang sesembahannya adalah makhluk yang menyembah kepada Allah, baik berupa malaikat, jin atau manusia. Ulama salaf dalam tafsir mereka menyebutkan jenis yang dimaksud dalam ayat dengan bentuk perumpamaan. Seperti apa yang dikatakan seorang penerjemah kepada orang yang bertanya kepadanya, "Apa arti *Al khubz*. Lalu ia menunjukkan roti, dan berkata, "Ini." Ia menunjuk kepada macamnya bukan kepada bendanya. Maksud mereka bukanlah pengkhususan satu macam saja dari keumuman ayat, karena ayat itu diarahkan kepada setiap orang yang menyeru kepada selain Allah. Sedang orang yang diseru itu *(Al Mad'u)* berusaha meraih *wasilah* (kedudukan untuk mendekat) kepada Allah, berharap rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Maka setiap orang yang menyeru orang mati atau orang yang ghaib, berupa para nabi dan orang-orang shalih, baik dengan kalimat *istighatsah* atau selainnya, berarti ia termasuk orang yang disinggung ayat ini, sebagaimana ayat ini menyinggung orang yang menyeru malaikat dan jin.

Allah telah melarang untuk berdoa kepada mereka, dan menerangkan bahwa mereka tidak dapat menghilangkan bahaya dari penyeru-penyerunya dan tidak dapat memindahkannya, tidak dapat menghilangkannya secara total dan tidak dapat memindahkan dari satu tempat ke tempat lain, seperti merubah sifatnya atau ketentuannya. Untuk itu Allah berfirman, *"Dan tidak pula memindahkannya."* Allah menyebutkannya dengan bentuk *nakirah* yang menunjukkan segala macam pemindahan. Dengan demikian, setiap orang yang menyeru (berdoa kepada) orang mati, atau orang yang tidak ada *(ghaib)* berupa para nabi dan orang-orang shalih, atau berdoa kepada malaikat, maka berarti ia telah menyeru (berdoa kepada) makhluk yang tidak dapat menolongnya dan tidak dapat menghilangkan atau mengalihkan bahaya dari dirinya.

Ayat ini merupakan bantahan terhadap orang yang menyeru orang shalih, sementara ia berkata, "Saya tidak berbuat syirik sama sekali, karena syirik adalah menyembah berhala."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ لأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُوْنَ. إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِيْنِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ.

(Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, "Sesungguhnya aku melepaskan diri dari segala apa yang kamu sembah, kecuali Allah saja Tuhan Yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukiku (kepada jalan kebenaran).' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)". **(Qs. Az-Zukhruf (43): 26-28)**

Ibnu Katsir berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman seraya memberi khabar tentang hamba-Nya, Rasul-Nya dan kekasih-Nya, seorang pemimpin orang-orang hanif dan ayah para nabi yang diutus setelahnya yang nasab dan kepercayaan orang-orang Quraisy bermuara kepadanya. Ibrahim berlepas diri dari ayah dan kaumnya dalam penyembahan mereka kepada berhala-berhala, Ibrahim berkata, *"Sesungguhnya aku melepaskan diri dari segala apa yang kamu sembah, kecuali Allah saja Tuhan Yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukiku (kepada jalan kebenaran)". Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)."* (Qs. Az-Zukhruf (43): 26-28)

Maksud dari kalimat disini, yaitu menyembah kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mencabut segala sesuatu selain-Nya yang berupa berhala-berhala. Ia adalah *Laa Ilaaha Illallaah.*[12] Dia menjadikan kalimat itu untuk keturunannya. Orang-orang yang mendapat

---

[12]. Hal itu dikarenakan *Laa Ilaaha Illallaah* sesuai dengan firman Allah, *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku."* Sebab masing-masing dari keduanya tersusun dari dua jumlah; *Pertama, Nafi* (penafian), yaitu "Tidak ada sesembahan yang hak" dan "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah". *Kedua* adalah *itsbat* (Penetapan), yaitu Kecuali Allah dan "Dzat yang menciptakan aku". Maka sebaiknya seorang muslim ketika mengucapkan kalimat syahadat memperhatikan hal tersebut dan menyatakannya dalam ilmu dan amal.

petunjuk dari Allah dari kalangan keturunan Ibrahim AS, mereka senantiasa meneladaninya dalam mengemban tauhid ini. '*Supaya mereka kembali*' yaitu kepada kalimat tauhid itu."

Ikrimah, Mujahid, Qatadah, As-Sudiy dan lain-lainnya mengatakan dalam menafsiri firman Allah, "*Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)*", yakni *Laa Ilaaha Illallaah* masih terus ada orang yang mengucapkannya di kalangan keturunannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dalam menafsirkan firman Allah tersebut, "*Sesungguhnya aku melepaskan diri dari segala apa yang kamu sembah, kecuali Allah saja Tuhan Yang telah menciptakan aku*", ia mengatakan, "Mereka mengatakan, "Allah adalah Tuhan kami, '*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, "Allah".*'" (Qs. Az-Zukhruf (43): 87) Ibrahim tidak berlepas diri dari Tuhannya. Ini adalah riwayat Abd bin Humaid. Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, "*Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya.*" Ia mengatakan, "Ikhlas dan tauhid masih terus ada pada keturunannya yang menyembah Allah dan mengesakannya."

Aku berkata, "Maka jelaslah pengertian *Laa Ilaaha Illallaah*, yaitu mentauhidkan Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya dan berlepas diri dari segala sesuatu selain-Nya."

Allah SWT menyebutkan, bahwa *bara`ah* (berlepas diri) dan *Muwaalah* (loyalitas) ini adalah syahadat *Laa Ilaaha Illallaah.*

Seperti pengertian ini, Al Allamah Al Hafizh Ibnu Al Qayyim berkata dalam syairnya dalam kitab *Al Kafiyah Asy-Syafiyah,*

> "*Jika seseorang telah loyal kepada-Nya dan bukan kepada makhluk-Nya,*
>
> *maka Dzat Yang Maha Agung telah mengayomi dan membimbingnya.*"

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ***(Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah).*** **(Qs. At-Taubah(9): 31)**

الأَحْبَار adalah ulama, sedangkan الرُّهْبَان adalah ahli-ahli ibadah. Ayat ini telah ditafsiri oleh Rasulullah SAW kepada Adiy bin Hatim, yaitu "Ketika ia datang untuk masuk Islam, ia menemui Rasulullah SAW. Lalu Rasul membaca ayat ini. Maka ia berkata, "Tapi mereka tidak menyembahnya." Maka beliau bersabda, "*Sesungguhnya mereka (para ulama dan rahib-rahib itu) mengharamkan apa yang halal buat mereka dan menghalalkan apa yang diharamkan, lalu mereka mengikuti para ulama dan rahib-rahib itu. Maka, itulah penyembahan mereka kepada mereka.*" (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakannya hadits *hasan*. Juga riwayat Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabrani dari banyak jalur).

As-Sudiy berkata, "Mereka meminta nasehat kepada tokoh-tokoh dan meninggalkan Kitab Allah. Maka dari itu Allah berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ("*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*". (Qs. At-Taubah (9): 31). Karena halal adalah apa yang Allah halalkan dan haram adalah apa yang Allah haramkan, dan agama adalah apa yang Allah syariatkan."

Dengan demikian jelaslah, ayat itu menunjukkan bahwa orang yang menaati selain Allah dan Rasul-Nya, dan berpaling dari Al Qur`an dan As-Sunnah dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan, atau mengharamkan apa yang Allah halalkan, dan menaatinya dalam bermaksiat kepada Allah dan mengikutinya dalam apa yang Allah tidak mengizinkannya, maka orang itu telah menjadikannya tuhan dan sesembahan dan menjadikannya sekutu untuk Allah. Hal itu menafikan tauhid yang merupakan agama Allah yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ. Karena makna إِلَٰه adalah "yang disembah". Allah telah menyatakan, bahwa mentaati mereka berarti menyembah mereka, dan mereka disebut-Nya tuhan-tuhan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan*", maksudnya sekutu-sekutu untuk Allah *Ta'ala* dalam ibadah "*Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?*" (Qs. Aali Imran (3): 80)

Inilah yang disebut syirik. Karena setiap yang disembah adalah tuhan, dan setiap yang ditaati dan diikuti diluar apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya maka ia telah dijadikan oleh orang yang mentaati

dan mengikutinya sebagai tuhan dan sesembahan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* firmankan dalam surat Al An'am: 121, *"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."*

Inilah bentuk penyesuaian ayat dengan penuturan judul bab di atas. Ayat lain yang senada dengan ayat ini adalah firman Allah *Ta'ala*, *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Qs. Asy-Syuura (42): 21) *Wallahu A'lam.*

Syaikhul Islam berkata dalam menjelaskan makna firman Allah *Ta'ala*, *"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."* (Qs. At-Taubah (9): 31) Mereka yang menjadikan orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan, dengan mentaati mereka dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan. Dalam hal ini mereka berada dalam dua kemungkinan;

Pertama: Mereka mengetahui, bahwa orang-orang alim dan rahib-rahib itu menyimpang dari agama Allah. Lalu mereka mengikutinya pada penyimpangan ini. Mereka meyakini, penghalalan apa yang diharamkan Allah dan pengharaman apa yang dihalalkan Allah lantaran mengikuti pemimpin mereka, sedangkan mereka mengetahui bahwa para pemimpin itu menyalahi agama para rasul Allah. Maka, ini adalah suatu kekafiran. Allah dan Rasul-Nya telah menganggap hal ini sebagai perbuatan syirik, meskipun mereka tidak shalat dan bersujud kepada mereka. Dengan demikian orang yang mengikuti orang lain dalam menyalahi agama, sedangkan ia mengetahui bahwa apa yang ia ikuti itu bertentangan dengan agama dan meyakini bahwa apa yang diucapkannya itu bukan apa yang difirmankan Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah musyrik seperti mereka.

Kedua: Jika keyakinan dan keimanan mereka terhadap pengharaman yang haram dan penghalalan yang halal itu kuat dasarnya, akan tetapi mereka menaati mereka dalam bermaksiat kepada Allah, seperti kemaksiatan yang dilakukan seorang muslim yang ia meyakini bahwa itu adalah perbuatan maksiat, maka mereka dihukum sebagai Orang-orang yang berdosa seperti lainnya. Sebagaimana telah ada dalil yang kuat dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ.

"Sesungguhnya taat itu hanyalah dalam kebaikan."

Kemudian orang yang mengharamkan yang halal dan yang menghalalkan yang haram, jika ia berijtihad dengan tujuan mengikuti Rasul, akan tetapi ia tidak mencapai kebenaran dalam masalah itu dan ia telah bertakwa kepada Allah dengan segala kemampuan, maka dalam hal ini Allah tidak menyiksanya karena kesalahannya. Bahkan Dia memberinya pahala atas ijtihadnya yang merupakan ketaatan kepada Tuhannya. Akan tetapi, barangsiapa mengetahui bahwa orang tadi ijtihadnya tidak tepat menurut apa yang dibawa oleh Rasul, kemudian ia mengikutinya pada kesalahannya itu dan ia menyimpang dari perkataan Rasul, maka ia mendapat bagian dosa syirik yang dikecam oleh Allah. Apa lagi jika ia mengikuti hal itu karena menuruti hawa nafsu, dan membelanya dengan tangan dan lisannya, padahal ia mengetahui bahwa itu menyalahi Rasul. Maka ini adalah perbuatan syirik yang pantas disiksa karenanya. Maka dari itu para ulama sepakat, bahwa jika seseorang telah mendapatkan kebenaran, tidak diperbolehkan baginya untuk bertaklid kepada seseorang dalam menentang kebenaran itu. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat dalam hal diperbolehkannya bertaklid bagi orang yang mampu mencari dalil sendiri. Jika ia tidak mampu menampakkan kebenaran yang ia ketahui, maka ia seperti orang yang mengetahui bahwa agama Islam adalah agama yang benar sedangkan dia berada di tengah-tengah orang-orang Nasrani. Lalu jika ia melakukan kebenaran yang ia mampu melakukannya, maka ia tidak disiksa karena sesuatu yang ia tidak mampu melakukannya, dan mereka itu seperti Najasyi dan lainnya.

Allah *Ta'ala* telah menurunkan banyak ayat dalam Kitab-Nya tentang mereka, seperti firman Allah *Ta'ala*, *"Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka."* (Qs. Aali Imran (3): 199) Firman-Nya, *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)."* (Qs. Al Ma`idah (5): 83) Firman-Nya pula, *"Dan diantara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itu pula mereka menjalankan*

keadilan." (Qs. Al A'raaf (7): 159)

Jika orang yang mengikuti *(muttabi')* orang yang berijtihad itu tidak mampu mencapai kebenaran secara detail, dan ia telah mengerahkan kemampuannya layaknya orang yang setaraf dia, berupa ijtihad dalam taklid, maka dia tidak berdosa jika ia salah. Sebagaimana dalam masalah kiblat.

Adapun jika ia bertaklid kepada seseorang di bawah mujtahid hanya karena hawa nafsunya, ia membelanya dengan tangan dan lisannya tanpa mengetahui bahwa kebenaran ada padanya, maka dia itu termasuk orang-orang jahiliyah. Jika orang yang diikuti itu benar, maka amalnya tidaklah amal yang benar dan jika yang diikutinya itu salah, maka ia berdosa. Seperti orang yang berpendapat tentang Al Qur`an dengan pendapatnya sendiri. Jika ia benar, maka sebenarnya ia itu salah, dan jika ia salah, maka ia dipersilakan menempati tempatnya di neraka. Mereka itulah termasuk orang yang menolak zakat yang ancamannya telah diterangkan, dan termasuk hamba dinar, dirham, *qathifah* dan *khamishah.* Karena hal itu disebabkan kecintaannya kepada harta, sehingga menghalanginya untuk beribadah dan mentaati Allah, dan menjadilah ia hamba harta itu. Begitu pula bahwa dalam diri mereka ada syirik kecil, dan mereka mendapat ancaman menurut tingkatan-tingkatan mereka. Telah diriwayatkan dalam hadits, *"Sesungguhnya sedikitnya riya itu adalah syirik".* Ini telah diterangkan dengan panjang lebar dalam nash-nash, bahwa banyak dosa dapat disebut kufur dan syirik.

Abu Ja'far bin jarir berkata dalam menafsiri firman Allah *Ta'ala*, *"Dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya"* (Qs. Fushshilaat (41): 9), maksudnya kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Dzat Yang menciptakan itu, yaitu padanan-padanan yang berupa manusia. Kamu mentaati mereka dalam bermaksiat kepada Allah.

Aku berkata, "Seperti banyak yang dilakukan oleh para penyembah kuburan."

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ***(Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."*** **(Qs. Al Baqarah (2): 165)**

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Allah menyebutkan keadaan orang-orang musyrik di dunia dan tempat kembali mereka di akhirat, lantaran mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah *Ta'ala*. Maksudnya telah menjadikan persamaan-persamaan dan tandingan-tandingan yang mereka menyembahnya bersama Allah dan mencintai mereka seperti cinta kepada Allah. Dia adalah Allah, tidak ada Sesembahan yang Haq selain Dia, tidak ada lawan, tidak ada bandingan dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?'" Beliau menjawab, *"Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, sedangkan Dia adalah yang menciptakan kamu."*

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ***(Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah).*** (Qs. Al Baqarah (2): 165). Karena cinta mereka kepada Allah *Ta'ala* dan karena kesempurnaan pengetahuan mereka tentang-Nya, pemuliaan mereka terhadap-Nya dan tauhid mereka, mereka tidak berbuat syirik kepada Allah sama sekali. Bahkan, mereka menyembah Allah saja, bertawakkal kepada-Nya dan mengembalikan segala urusan mereka kepada-Nya semata.

Kemudian Allah mengancam orang-orang yang menyekutukan-Nya yang menganiaya diri mereka dengan kemusyrikan itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا.

(Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya). Sebagian ulama tafsir berpendapat, "Tafsiran (taqdir) firman Allah tersebut; seandainya mereka melihat siksa dengan mata kepala mereka pada waktu itu, niscaya mereka mengetahui bahwa semua kekuatan adalah milik Allah. Maksudnya keputusan hanyalah milik-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya, karena segala sesuatu itu ada di bawah genggaman-Nya, wewenang dan kekuasaan-Nya," وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ. ***(dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya).*** Sebagaimana Allah berfirman, *"Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorangpun yang mengikat*

seperti ikatan-Nya." (Qs. Al Fajr (89): 25-26) Maksudnya, seandainya mereka mengetahui apa yang mereka lihat disana, dan melihat sesuatu pemandangan yang sangat buruk, mengerikan dan dahsyat yang tidak pernah mereka bayangkan, atas perilaku syirik dan kufur mereka, tentu mereka akan berhenti dari kesesatan yang mereka lakukan.

Kemudian Allah menjelaskan tentang keingkaran mereka kepada berhala-berhala mereka, dan berlepasnya orang-orang yang diikuti dari orang-orang yang mengikuti. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Yaitu ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya.*" (Qs. Al Baqarah (2): 166) Para malaikat[13] yang mereka sembah sewaktu didunia berlepas diri dan berkata, *"Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau. mereka sekali-kali tidak menyembah kami.*" (Qs. Al Qashash (28): 63) Mereka berkata, *"Maha suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* (Qs.

---

[13]. Ibnu Katsir berkata dalam menafsiri ayat dari surat Al Qashash, *"Dan berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka."* (Qs. Al Qashash (28): 63), maksudnya syetan, orang-orang murtad dan penyeru-penyeru kekafiran. Firman Allah, *"Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* (Qs. Al Qashash (28): 63) Mereka bersaksi atas para penyeru kekafiran bahwa mereka yang menyesatkannya. Kemudian mereka berlepas diri dari penyembahan itu. Para penyeru kekafiran tersebut adalah anak-anak Adam, dari yang menjadi pemimpin-pemimpin, guru-guru orang-orang yang sesat itu, seperti golongan shufi. Sebab mereka adalah orang-orang yang menghiasi kesyirikan dan kekafiran kepada Allah serta Rasul-Nya untuk murid-murid dan pengikut-pengikut mereka. Dasar jalan syetan mereka adalah, hendaklah seorang murid menyembah gurunya dengan segala macam keagungan, takut dan meyakini bahwa dia adalah pengawas apa yang ada dalam hatinya, dimana dia itu dapat masuk dan keluar sementara murid tersebut tidak merasakan. Sebelum dzikir kepada Allah, seorang murid menghadirkan gurunya dalam hatinya dan mengagungkannya dengan segala macam ketaatan secara buta, baik dalam keadaan hidup atau mati. Sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab mereka. Itulah syarat sebagai seorang murid. Mereka menyebutnya sebagai perjanjian yang kokoh. Anda akan mendapatkan kebanyakan kekafiran dan kesesatan ini dalam kitab-kitab Asy-Sya'rani. Adapun ayat-ayat surat Al Ahqaaf, secara jelas menyebutkan bahwa orang-orang yang mengkafirkan syiriknya orang-orang musyrik adalah; mereka orang-orang shalih yang dijadikan tuhan-tuhan oleh manusia setelah matinya, dan kuburan mereka dijadikan berhala-berhala, sedangkan mereka tidak menyukai dan tidak rela dengan perlakuan itu. Seperti Al Husain, saudara-saudaranya, ayahnya, Imam Syafi'i di Mesir, Abu Hanifah dan Abdul Qadir di Baghdad dan lain sebagainya. Mereka berlepas diri dari mereka yang tergolong orang-orang musyrik pada hari kiamat.

Saba` (34): 41)

Jin juga berlepas diri dari mereka dan tidak mengakui pemujaan mereka kepadanya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Qs. Al Ahqaaf (46): 5-6)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid dalam menafsiri firman Allah, *"Mereka mencintai tuhan-tuhan tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah".* (Qs. Al Baqarah (2): 165) Mereka membanggakan dan menyamakan tuhan-tuhan tandingan itu dengan Allah. Maha Suci Allah dari sekutu-sekutu, *"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah (2): 165), daripada cintanya orang-orang kafir kepada berhala-berhala mereka.

Termasuk masalah-masalah yang harus diperhatikan dalam menafsiri tauhid dan syahadat bahwa tidak ada Sesembahan Yang Hak kecuali Allah, adalah ayat surat Al Baqarah yang berbicara tentang orang-orang kafir. Allah berfirman dalam menjelaskan keadaan mereka, *"Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."* (Qs. Al Baqarah(2): 167) Allah menyebutkan, bahwa mereka mencintai sekutu-sekutu mereka seperti cinta mereka kepada Allah. Mereka mencintai Allah dengan cinta yang sangat besar, sementara hal itu tidak menjadikan mereka masuk ke dalam Islam. Maka bagaimana halnya dengan orang yang mencintai sekutu lebih besar daripada cinta kepada Allah? Lalu bagaimana dengan orang yang hanya mencintai sekutu-Nya saja?

Ayat ini menerangkan, bahwa orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya dalam cinta, maka ia telah menjadikannya sekutu dalam ibadah dan menjadikannya sesembahan selain Allah. Hal itu adalah syirik yang tidak diampuni Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman menjelaskan keadaan mereka, *"Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."*

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ***(Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat)***. Yang dimaksud dengan kezhaliman di sini adalah syirik. Seperti firman Allah, *"Dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik).*" (Qs. Al An'aam (6): 82) Sebagaimana telah dijelaskan. Barangsiapa mencintai Allah, cinta dalam rangka membela Agama-Nya dan cinta karena-Nya, maka ia adalah orang yang ikhlas. Namun barangsiapa yang mencintai Allah bersama dengan selain-Nya, maka ia adalah seorang musyrik. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi allah, padahal kamu mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah (2): 21-22)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata yang intinya, "Barangsiapa lebih senang kepada selain Allah dalam memenuhi suatu hajat atau dalam menyingkirkan petaka, maka ia pasti mencintainya, dan kecintaannya itulah yang menjadi landasan dalam hal itu.

Dengan demikian, kalimat ikhlas *Laa Ilaaha Illallaah* menafikan segala bentuk syirik dalam segala bentuk ibadah, dan menetapkan segala macam ibadah hanya untuk Allah *Ta'ala*. Telah diterangkan sebelumnya, bahwa *Al Ilaah* adalah sesuatu yang ditunduki, yang banyak hati tunduk kepadanya dengan cinta dan macam-macam ibadah lainnya. Maka lafadz *Laa Ilaaha Illallaah*, menafikan itu semua dari selain Allah, dan menetapkannya untuk Allah saja. Inilah persesuaian yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas. Maka dengan demikian haruslah diketahui artinya, diyakini, diterima dan diamalkan, secara lahir dan batin. *Wallahu A'lam*.

Al Allamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Mengesakan yang dicintai adalah dengan cara tidak menjadikan Dzat yang dicintai itu terbilang-bilang." Maksudnya mengangkat sejumlah yang dicintainya itu beserta Allah dengan beribadah kepadanya. *Tauhidul hubb* (menunggalkan cinta) yaitu hendaklah tidak tersisa dalam hatinya satu kecintaan kecuali dia telah mecurahkannya kepada Allah semata.

Cinta yang demikian ini, walaupun disebut kegandrungan jiwa, ia adalah nilai kebaikan seorang hamba, kenikmatannya dan kesejukan hatinya yang tertinggi. Dalam hatinya tidak ada kebaikan dan kenikmatan kecuali jika Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lain. Hendaklah cintanya kepada selain Allah ditujukan karena cinta kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits *Shahih*, *"Ada tiga perkara yang barangsiapa terdapat dalam dirinya ketiga perkara itu, dia pasti merasakan manisnya iman, yaitu; Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah dan tidak mau kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah darinya sebagaimana dia tidak mau kalau dicampakkan ke dalam api neraka."* Mencintai Rasul-Nya berarti mencintai-Nya. Jika mencintai seseorang karena Allah, maka ia adalah bagian cinta kepada Allah. Jika bukan karena Allah, maka itu adalah termasuk pengurangan cinta kepada Allah dan penggerogotan terhadap cinta kepada-Nya.

Kecintaan ini tercermin jika kebenciannya kepada perkara yang paling dibenci oleh Dzat yang dicintai itu, — yaitu kufur— setara dengan kebenciannya kalau ia dilempar ke dalam api neraka atau yang lebih besar lagi. Tidak diragukan lagi, bahwa hal ini adalah termasuk cinta yang paling agung. Karena orang itu tidak mengutamakan cintanya kepada sesuatu yang lain. jika dia mengutamakan cinta keimanan kepada Allah atas dirinya, dimana dia seandainya disuruh memilih antara kafir dan dilempar ke dalam api, tentu dia memilih untuk dimasukkan ke dalam api dan tidak berbuat kufur, maka dia telah mencintai Allah diatas kecintaan terhadap dirinya. Cinta seperti ini adalah di atas apa yang didapatkan orang-orang yang jatuh cinta untuk kekasih mereka, bahkan cinta seperti ini tidak ada bandingannya. Sebagaimana tidak ada sosok yang sebanding kekasih di mata orang yang hatinya telah tertambat kepadanya. Itulah cinta yang menggiring untuk mengedepankan Sang kekasih di atas diri, harta dan anak, dan membuahkan untuk tunduk, rendah diri, mengagungkan, memuliakan, mentaati dan takut secara lahir batin. Ini tidak ada bandingannya dalam mencintai makhluk betapapun besarnya arti makhluk itu. Maka dari itu orang yang membuat sekutu antara Allah dengan yang lain dalam cinta yang bersifat khusus, maka itu adalah suatu kesyirikan yang tidak diampuni Allah. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang*

beriman amat sangat cintanya kepada Allah..." (Qs. Al Baqarah (2): 165)

Makna ayat ini, sesungguhnya orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah dibandingkan dengan kecintaan para penyembah sekutu terhadap sekutu-sekutu mereka. Sebagaimana telah diterangkan, bahwa kecintaan orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan kecintaan terhadap makhluk. Sebagaimana Dzat yang mereka cintai tidak dapat dibandingkan dengan lain-Nya. Segala rasa sakit dalam mencintai selain-Nya adalah suatu kenikmatan tersendiri dalam mencintai-Nya, dan segala kebencian dalam mencintai selain-Nya adalah suatu kesenangan dalam mencintai-Nya.

فِي الصَّحِيْحِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Diriwayatkan dalam *As-Shahih*, bahwa Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah* dan mengingkari sesembahan selain Allah, haramlah harta dan darahnya, sedang hisab (perhitungan)nya adalah terserah kepada Allah *'Azza wa Jalla*." Perkataannya *"Dalam Ash-Shahih"* maksudnya *Shahih Muslim* dari Abu Malik Al Asyja'i dari ayahnya dari Nabi SAW, lalu disebutkannya hadits itu.

Abu Malik namanya adalah Sa'ad bin Thariq, Kufi (orang Kufah) dan *Tsiqah* (terpercaya), wafat sekitar tahun 140 H. Dan ayahnya Thariq adalah bin Asy`yam bin Mas'ud Al Asyja'i, seorang sahabat. Ia meriwayatkan banyak hadits. Muslim berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali anaknya". Dalam Musnad Imam Ahmad dari Abu Malik, ia berkata, "Dan aku telah mendengar beliau SAW bersabda kepada suatu kaum, '*Barangsiapa mengesakan Allah dan kafir kepada apa yang disembah selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, sedangkan hisabnya adalah terserah kepada Allah.*'" Imam Ahmad meriwayatkannya dari jalur Yazid bin Harun, dia berkata, "Abu Malik memberi khabar kepada kami dari ayahnya." Ahmad meriwayatkannya juga dari Abdullah bin Idris, ia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Malik berkata, "Aku telah berkata kepada ayahku. Selanjutnya seperti lafazh hadits di atas.'" Riwayat hadits dengan lafazh

ini merupakan tafsiran dari lafazh, *Laa Ilaaha illallaah.*

مَنْ قَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ *(Barangsiapa mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dan mengingkari sesembahan selain Allah).* Ketahuilah bahwa Nabi mensyaratkan terpeliharanya harta dan darah dalam hadits ini dengan dua hal:

Pertama, mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan pengetahuan dan keyakinan, sebagaimana diikat dalam mengucapkannya dalam banyak hadits seperti yang telah diterangkan.

Kedua: Mengingkari (kufur) terhadap sesuatu yang disembah selain Allah. Maka dengan demikian tidak cukup hanya dengan pengucapan lafazh tanpa makna, akan tetapi harus ada pengucapan dan pengamalan.[14]

Aku berkata, "Di dalamnya terkandung pengertian firman Allah, *"Karena itu barangsiapa yang ingkar (kufur) kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*" (Qs. Al Baqarah(2): 256)

Ini termasuk keterangan yang hebat tentang makna *Laa Ilaaha Illallaah*, karena sesungguhnya Rasulullah tidak menjadikan pengucapan saja sebagai pelindung darah dan harta, bahkan bukan pula pengetahuan tentang artinya serta mengucapkannya, bukan pula pengakuan terhadap kebenarannya, dan juga bukan karena seseorang tidak menyeru kecuali hanya kepada Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Bahkan darah dan harta tidak haram kecuali dengan menambahkan kepada semua itu kekafiran terhadap apa yang disembah selain Allah. Jika ia ragu atau bimbang, maka harta dan darahnya tidak haram. Alangkah besarnya masalah dan jelasnya keterangan ini, dan alangkah ampuhnya argumentasi (hujjah) ini untuk melumpuhkan penentangnya.

---

[14]. Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*: Ini menunjukkan bahwa harta dan darah seseorang tidak diharamkan kecuali jika ia mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah* dan kafir kepada sesuatu yang disembah selain Allah. Jika ia mengucapkannya dan tidak kafir kepada sesuatu yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya halal, karena ia tidak mengingkari syirik dan kafir terhadapnya, serta tidak menafikannya sebagaimana dinafikan oleh lafadz *Laa Ilaaha Illallah*. Oleh karena itu, renungkanlah bab ini karena manfaatnya sangat besar.

Aku berkata, "Inilah syarat kebenaran ucapan "*Laa Ilaaha Illallah*". Maka pengucapan itu tidak sah kecuali dengan lima syarat yang telah disebutkan penulis *rahimahullah*. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya ketaatan sepenuhnya semata-mata untuk Allah.*" (Qs. Al Anfaal(8): 39) Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.*" (Qs. At-Taubah (9): 5)

Allah menyuruh untuk memerangi mereka, sehingga mereka bertaubat dari syirik dan memurnikan amalnya kepada Allah *Ta'ala* semata, mendirikan shalat dan membayar zakat. Jika mereka menolak semua itu atau sebagiannya, maka secara ijma' mereka harus diperangi.

Diriwayatkan dalam *shahih Muslim* dari Abu Hurairah secara *marfu'*,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، وَيُؤْمِنُوْا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"*Aku disuruh supaya memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tidak ada Sesembahan yang Haq kecuali Allah, beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa. Jika mereka telah melakukan semua itu, maka darah dan harta mereka telah terjaga dariku kecuali dengan haknya, dan hisab mereka terserah kepada Allah.*"

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Umar, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ. فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"*Rasulullah SAW bersabda, "Aku disuruh supaya memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tidak ada Sesembahan yang Haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat. Jika mereka telah melakukan itu*

semua, mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, dan hisab mereka terserah Allah."

Kedua hadits ini menafsiri dua ayat Al Qur`an dalam surah Al Anfaal dan surah Baraa`ah. Para ulama telah sepakat, bahwa orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* tetapi tidak meyakini maknanya dan tidak mengamalkan isinya, maka ia tetap diperangi sehingga ia mengamalkan apa yang ditunjukkannya berupa penafian (*Nafi*) dan penetapan (*Itsbat*).

Abu Sulaiman Al Khaththabi *rahimahullah* dalam menjelaskan sabda Nabi, *"Aku disuruh supaya memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan Laa Ilaaha Illallah"*, mengatakan, "Telah diketahui, bahwa yang dimaksud dengan ini adalah para penyembah berhala. Bukan ahli kitab, karena mereka mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah.* Kemudian mereka diperangi, tidak dibebaskan dari pedang."

Al Qadhi Iyadh berkata, "Pengkhususan terjaganya harta dan darah bagi orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah* adalah merupakan ungkapan sebagai bukti adanya sambutan kepada iman. Yang dimaksud disini adalah orang-orang musyrik Arab dan para penyembah berhala. Adapun selain mereka yaitu orang-orang yang mengakui tauhid, maka tidak cukup dalam penjagaannya dengan mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*, karena ia mengucapkannya masih dalam keadaan kafir. (Selesai dengan cara diringkas).

An-Nawawi berkata, "Haruslah ini dibarengi dengan beriman kepada segala apa yang dibawa Rasul SAW, sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat hadits di atas, yaitu:

وَيُؤْمِنُوْا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ.

(dan beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa)."

Syaikhul Islam ketika ditanya tentang penyerangan terhadap bangsa Tartar, beliau berkata, "Setiap kelompok yang menolak untuk melaksanakan syariat Islam yang bersifat amaliah zhahir, yaitu bangsa Tartar atau yang lainnya, maka wajib diperangi sehingga mereka melaksanakan syariat Allah, meskipun mereka mengucapkan kedua kalimat syahadat dan menjalankan sebagian syariat-Nya, sebagaimana Abu Bakar dan para sahabat RA memerangi orang-orang yang menolak membayat zakat. Inilah yang disepakati para ahli fikih setelah mereka."

Dia berkata, "Kelompok manapun yang menolak sebagian shalat yang wajib, puasa, dan haji, atau menolak mematuhi keharaman darah, harta, khamer, judi, menikahi wanita *mahram*nya atau menolak berjihad melawan orang kafir atau kewajiban-kewajiban agama dan keharaman lainnya yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengingkarinya atau meninggalkannya sehingga membuat seseorang menjadi kafir dengan mengingkarinya. Maka, kelompok yang menolak tersebut harus diperangi meskipun mengakuinya. Berdasarkan apa yang saya ketahui, tidak ada perbedaan antara ulama dalam masalah ini." Dia berkata, "Mereka menurut para ahli fiqh peneliti bukanlah berposisi sebagai *bughat* (pembangkang), akan tetapi mereka keluar dari agama Islam."

وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ ***(Sedang hisab (perhitungan)nya adalah terserah kepada Allah)*** Maksudnya Allah sajalah yang mengurus hisab orang yang bersaksi melalui lisannya dengan syahadat ini. Jika ia benar, maka Allah akan membalasnya dengan surga *Na'im*. Namun jika ia munafik, maka Allah akan menyiksanya dengan siksa yang sangat pedih. Adapun di dunia, hukumnya adalah menurut yang zhahir. Barangsiapa menjalankan tauhid dan tidak melakukan sesuatu yang menafikannya secara zhahir serta melaksanakan syariat Islam, maka dia wajib dilindungi.

Aku berkata, "Hadits tersebut memberi satu pengertian, bahwa manusia terkadang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dan tidak kafir kepada sesuatu yang disembah selain Allah, kemudian ia tidak pula melakukan sesuatu yang dapat melindungi darah dan hartanya, sebagaimana ditunjukkan ayat-ayat yang muhkam dan hadits-hadits."

وَشَرْحُ هَذِهِ التَّرْجَمَةِ: مَا بَعْدَهَا مِنَ الأَبْوَابِ ***(Penjelasan terhadap penjabaran ini ada di bab-bab setelahnya).***[15] Aku berkata, "Yaitu karena

---

[15]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan, *mu'allif* menyebutkan di dalamnya apa yang menjelaskan tauhid dan apa yang menafikannya, perangkat-perangkat yang mendekatkannya dan yang mengantarkannya, dan menerangkan sikap para kaum salaf yang jauh dari syirik dalam ibadah, keingkaran mereka dan jihad mereka terhadapnya. Kitab ini telah memuat keterangan tauhid dengan ringkas. Merupakan suatu hal yang seseorang tidak punya alasan untuk mengetahuinya atau mencarinya dengan berusaha dan menelaah, begitu pula sebagai bantahan terhadap orang-orang yang menuruti hawa

bab-bab setelahnya menerangkan tauhid dan menjelaskan makna *Laa Ilaaha Illallah* dan juga menerangkan banyak hal; syirik kecil, syirik besar dan hal-hal yang mengarah ke sana berupa sikap *ghuluw* (melampaui batas) dan bid'ah, yang kandungan *Laa Ilaaha Illallaah* menuntut untuk meninggalkan hal itu.

Barangsiapa mengetahui itu dan mengamalkannya maka jelaslah baginya pengertian *Laa Ilaaha Illallaah* dan apa yang ditunjukkannya yaitu ikhlas dan penafian terhadap syirik. Banyak hal menjadi jelas dengan mengetahui kebalikannya. Dengan mengetahui syirik kecil akan diketahui syirik besar yang menafikan tauhid. Adapun syirik kecil, maka ia menafikan kesempurnaan tauhid. Barangsiapa menghindarinya, maka ia adalah seorang *Muwahhid* (Yang bertauhid) yang sebenarnya. Dengan mengetahui perangkat-perangkat syirik dan melarangnya supaya dihindari, akan diketahui pula tujuan-tujuan yang perangkat-perangkatnya dilarang. Karena, meninggalkan itu semua adalah kewajiban tauhid dan ikhlas, bahkan intinya. Dalam bab itu pula ada dalil-dalil tauhid dengan menetapkan sifat dan mensucikan Tuhan Yang Maha Suci dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Segala sesuatu yang dapat mengenalkan kepada Allah, yang berupa sifat kesempurnaan-Nya dan dalil-dalil *rububiyah*-Nya menunjukkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan ibadah tidak patut kecuali untuk-Nya. Inilah tauhid dan pengertian *Laa Ilaaha Illallaah.*

---

nafsunya. Barangsiapa menghafalnya dan menghadirkannya, ia akan mendapatkan itu semua dan merasa cukup dari yang lainnya dalam membantah setiap orang yang berbuat bid'ah. Coba renungkanlah, maka anda akan mendapatkannya dengan jelas. Akan datang keterangan tentang itu, insya Allah *Ta'ala.*

بَابٌ

مِنَ الشِّرْكِ لُبْسُ الْحَلْقَةِ وَالْخَيْطِ وَنَحْوِهِمَا، لِرَفْعِ الْبَلاَءِ أَوْ دَفْعِهِ

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ. (٣٩: ٣٨)

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ فَقَالَ: مَا هٰذِهِ؟ قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ. فَقَالَ: انْزَعْهَا فَإِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا. (رواه أحمد بسند لا بأس به).

وَلَهُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ مَرْفُوْعًا: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

وَلاِبْنِ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ حُذَيْفَةَ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الْحُمَّى فَقَطَعَهُ. وَتَلاَ قَوْلَهُ: وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُونَ. (١٢: ١٠٦)

BAB:

TERMASUK SYIRIK MEMAKAI GELANG, BENANG DAN SEJENISNYA SEBAGAI PENGUSIR ATAU PENANGKAL MARABAHAYA

Firman Allah, *"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nya-lah orang-orang yang berserah diri bertawakkal.'"* (Qs. Az-Zumar (39): 38)

Imran bin Hushain RA menuturkan, bahwa Nabi SAW melihat seorang laki-laki yang di tangannya terdapat gelang kuningan. Lalu beliau bertanya, *"Apakah ini?"* Orang itu menjawab, "Penangkal sakit." Nabi pun bersabda, *"Lepaskan itu, karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu; sebab jika kamu mati sedang gelang itu masih ada pada tubuhmu, kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."* (HR. Imam Ahmad dengan sanad yang bisa diterima)

Dalam riwayat Imam Ahmad pula dari Uqbah bin Amir dalam hadits *marfu'*, *"Barangsiapa menggantungkan tamimah (jimat), semoga Allah tidak akan mengabulkan keinginannya; dan barangsiapa menggantungkan wada'ah (kerang), semoga Allah tidak akan memberi ketenangan pada dirinya."*

Disebutkan dalam riwayat lain, *"Barangsiapa menggantungkan tamimah, maka dia telah berbuat syirik."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia melihat seorang laki-laki yang di tangannya terdapat benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah, *"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."* (Qs. Yusuf (12): 106)

Kandungan bab ini:

1. Dilarang keras memakai gelang, benang dan sejenisnya untuk maksud-maksud seperti tersebut di atas.
2. Dinyatakan, bahwa sahabat tadi apabila mati sedangkan gelang (atau sejenisnya) itu masih melekat pada tubuhnya, maka dia tidak akan beruntung. Ini menunjukkan kebenaran pernyataan para sahabat bahwa "Syirik kecil (*Ashghar*) lebih berat daripada perbuatan dosa besar".
3. Syirik tidak dapat dimaafkan dengan alasan karena tidak mengerti.
4. Di dunia, gelang, benang dan sejenisnya tidak berguna untuk menolak atau mengusir sesuatu penyakit, bahkan berbahaya; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "... *karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu.*"
5. Mengingkari dengan keras terhadap orang yang melakukan perbuatan seperti itu.
6. Dijelaskan bahwa orang yang menggantungkan[4] sesuatu barang untuk maksud-maksud seperti di atas, ia akan dititipkan keselamatannya kepada barang itu (padahal benda itu tidak dapat berbuat apa-apa).
7. Dinyatakan, bahwa orang yang menggantungkan tamimah telah melakukan perbuatan syirik.
8. Mengikatkan benang pada tubuh untuk mengobati sakit panas termasuk syirik.
9. Pembacaan ayat tersebut yang dilakukan oleh Hudzaifah menunjukkan, bahwa para sahabat menggunakan ayat-ayat yang berkenaan dengan syirik besar (*akbar*) sebagai dalil untuk syirik kecil (*Ashghar*). Sebagaimana tafsiran yang disebutkan Ibnu Abbas dalam salah satu ayat dari surah Al Baqarah.

---

[1]. Allah menjadikannya mengandalkan barang itu karena dengan demikian ia telah menentang rahmat Rabbnya dan tidak membutuhkan Allah, lalu berpegang kepada penyebab yang lebih lemah, bahkan berpegang dengan "bukan apa-apa", maka Allah menjadikannya mengandalkan itu sehingga itu tidak mendapatkan manfaat apa pun baginya.

10. **Menggantungkan *wada'ah* (kul buntet/kerang) sebagai penangkal atau pengusir *'ain* termasuk syirik pula.**
11. **Orang yang menggantungkan *tamimah* didoakan semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya, dan orang yang menggantungkan *wada'ah* didoakan semoga Allah tidak memberi ketenangan pada dirinya.**

Penjelasan:

بَابٌ: مِنَ الشِّرْكِ لُبْسُ الْحَلْقَةِ وَالْخَيْطِ وَنَحْوِهِمَا، لِرَفْعِ الْبَلاَءِ أَوْ دَفْعِهِ ***(Bab termasuk syirik memakai gelang, benang dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal marabahaya).***

رَفْعُهُ (*Menghilangkannya*), maksudnya menghilangkannya setelah kedatangannya.

دَفْعُهُ (*Menangkalnya*), maksudnya menahannya sebelum kedatangannya.

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ.

(Katakanlah (Muhammad kepada kaum musyrikin), 'Terangkanlah kepadaku tentang apa-apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah menghendaki untuk menimpakan suatu bahaya kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bahaya itu. Atau jika Allah menghendaki untuk melimpahkan suatu rahmat kepadaku, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku,' hanya kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakal.) (Qs. Az-Zumar (39): 38)

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya segala macam yang mereka serui selain Allah itu tidak dapat melakukan sesuatu sama sekali.

قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ***(Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku."),***

maksudnya Allah Yang mencukupi orang yang bertawakal kepada-Nya."

عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ***(Hanya kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakal).*** Sebagaimana Hud AS berkata ketika kaumnya berkata, *"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, selain Allah. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."* (Qs. Huud (11): 54-56)

Muqatil berkata dalam menafsirkan ayat tersebut, *"Lalu Nabi SAW bertanya kepada mereka, kemudian mereka diam,"* maksudnya karena mereka tidak meyakini bahwa berhala-berhala itu dapat berbuat demikian.[2]

---

2. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Jika tuhan-tuhan mereka yang mereka seru selain Allah tidak mampu untuk menghilangkan bahaya yang Allah kehendaki kepada hamba-Nya, atau menahan rahmat yang Allah turunkan kepada hamba-Nya, maka harusnya mereka menjadikan Allah sebagai satu-satu-Nya sembahan mereka dengan pasti dan tidak ada sedikitpun bantahan. Allah menyebutkan pertanyaan seperti ini dari kekasih-Nya Ibrahim kepada orang yang mendebatnya tentang Allah. Orang itu berkata, *"Saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Baqarah (2): 258) Allah *Ta'ala* telah memberikan dalil atas orang-orang musyrik dengan sesuatu yang membatalkan persekutuan mereka kepada Allah dan pensejajaran mereka akan selain-Nya dengan-Nya dalam ibadah dengan membuat perumpamaan-perumpamaan dan lain sebagainya. Hal ini banyak disebutkan dalam Al Qur'an seperti firman Allah *Ta'ala, "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."* (Qs. Al Hajj (22): 73) Allah *Ta'ala* berfirman, *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah*

Akan tetapi mereka menyembahnya dengan maksud agar berhala-berhala itu menjadi perantara dan pemberi syafaat di sisi Allah, bukan karena berhala-berhala itu menghilangkan bahaya dan mengabulkan doa orang yang sangat terhimpit keadaan. Karena mereka mengetahui, bahwa hal itu adalah hanya pada kekuasaan Allah saja. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripada kamu, tiba-tiba sebagian daripada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain)."* (Qs. An-Nahl (16): 53-54)

Aku berkata, "Ayat ini dan ayat-ayat yang senada dengannya membatalkan ketergantungan hati kepada selain Allah dalam menarik manfaat atau menolak bahaya, dan bahwa itu adalah syirik kepada Allah. Dalam ayat ada keterangan, bahwa Allah *Ta'ala* telah menandai ahli syirik dengan menyeru dan berharap kepada selain Allah. Sedangkan tauhid adalah kebalikan dari itu, yaitu tidak menyeru kecuali kepada Allah, tidak berharap dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Begitu pula segala macam ibadah tidak patut sama sekali ditujukan kepada

---

ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Qs. Al Ankabuut (29): 41-43) Allah berfirman, *"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan."* (Qs. An-Nahl (16): 20-21)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan ayat ini, menuturkan riwayat dari Ibnu Abi Hatim dari Qais bin Al-Hajjaj dari Hansy Ash-Shan'ani dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, *"Peliharalah (dirimu untuk) Allah, niscaya Allah akan memeliharamu. Peliharalah (dirimu untuk) Allah, maka kamu akan mendapati-Nya di depanmu. Kenalilah Allah di saat sejahtera, niscaya Allah akan mengenalimu di saat susah. Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, maka memohonlah kepada Allah. Ketahuilah bahwa umat seandainya mereka bersatu untuk membahayakan kamu dengan sesuatu yang Allah tidak menulisnya atas kamu, mereka tidak akan membahayakan kamu; dan seandainya mereka bersatu untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu yang Allah tidak menulisnya untukmu, maka mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu. Buku catatan telah ditutup dan pena telah diangkat. Beramallah karena Allah dengan syukur dalam keyakinan. Ketahuilah, bahwa dalam kesabaran atas sesuatu yang kamu tidak menyukainya terdapat banyak kebaikan, dan bahwa kemenangan itu bersama dengan kesabaran. Kenyamanan itu beserta petaka, dan bahwa kemudahan itu beserta kesulitan."*

selain Allah, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Al Qur`an, As-Sunnah dan kesepakatan para pendahulu umat ini dan imam-imam mereka, sebagaimana telah diterangkan.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ فَقَالَ: مَا هذه؟ قَالَ مِنَ الْوَاهِنَةِ. فَقَالَ انْزَعْهَا فَإِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا. (رواه أحمد بسند لا بأس به).

(Imran bin Hushain RA menuturkan, bahwa Nabi SAW melihat seorang laki-laki yang di tangannya terdapat gelang kuningan. Lalu beliau bertanya, "*Apakah ini?*" Orang itu menjawab, "Penangkal sakit." Nabipun bersabda, "*Lepaskan itu, karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu. Sebab jika kamu mati sedang gelang itu masih ada pada tubuhmu, kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.*") (HR. Imam Ahmad dengan sanad yang bisa diterima)

Imam Ahmad berkata, "Khalaf bin Al Walid bercerita kepada kami, Al Mubarak bercerita kepada kami dari Al Hasan". Ia berkata, "Imran bin Al Hushain mengabarkan kepada kami, bahwa Nabi SAW melihat di lengan seorang laki-laki ada gelang." Ia berkata, "Menurutku gelang itu terbuat dari kuningan." Maka beliau bersabda, "*Celaka kamu apa ini?*" orang itu menjawab, "Penangkal sakit." Beliau berabda, "*Sesungguhnya itu tidak menambahi kamu kecuali kelemahan. Buanglah darimu. Karena jika kamu mati sedangkan gelang itu ada padamu, maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.*"

Ibnu Hibban juga meriwayatkan ini dalam *Shahih*-nya, Nabi bersabda, "*Jika kamu mati, maka dirimu akan dipasrahkan kepada benda itu.*" Dalam riwayat Al Hakim, ia mengatakan, bahwa hadits ini isnadnya *shahih* dan Adz-Dzahabi menyetujuinya. Al Hakim berkata, "Kebanyakan guru-guru kami berpendapat, bahwa Al Hasan mendengar dari Imran. Perkataannya dalam Isnad "Imran memberi khabar kepadaku" menunjukkan hal itu.

عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ (*Imran bin Hushain RA*), maksudnya Imran bin Hushain bin Ubaid bin Khalaf Al Khuza'i, Abu Nujaid. Ia seorang sahabat putera seorang sahabat, masuk Islam pada perang Khaibar. Ia wafat pada tahun 52 di Bashrah.

رَأَى رَجُلاً (*Bahwa Nabi SAW melihat seorang laki-laki*). Dalam riwayat Al Hakim, "Aku menemui Rasulullah SAW dan di lenganku ada gelang kuningan, lalu beliau bertanya, *"Apa ini?"* dan seterusnya. Dengan demikian orang yang tidak disebutkan dalam riwayat Ahmad adalah Imran, perawi hadits.

مَا هَذِهِ؟ (*Apakah ini?*). Bisa jadi pertanyaan itu ditujukan untuk mencari tahu tentang sebab memakainya, dan bisa jadi kalau hal itu untuk mengingkari (menunjukkan ketidaksetujuan). Inilah pendapat yang masyhur.

مِنَ الْوَاهِنَةِ (*Penangkal sakit*). Abu As-Sa'adat[3] berkata, "الْوَاهِنَةُ ialah kenyerian urat yang merambah ke pundak dan di tangan, lalu diruqyah (dijampi-jampi) darinya. Dikatakan, "Ia adalah penyakit yang menjangkit di lengan atas, dan itu menimpa laki-laki bukan perempuan."[4] Hal itu dilarang, karena seseorang menjadikannya sebagai penangkal sakit. Di sini terdapat pelajaran bahwa suatu tindakan dinilai dari sisi tujuannya.[5]

---

[3]. Dia adalah Ibnu Al Atsir, lahir tahun 544 H dan wafat tahun 606 H. Dia mempunyai banyak buku karangan, di antaranya *An-Nihayah fii Gharibi Al Hadits*.

[4]. Termasuk dalam hal ini adalah apa yang dilakukan orang-orang bodoh sekarang, yaitu memakaikan gelang besi pada anaknya. Mereka meyakini, bahwa gelang itu dapat menjaga mereka dari kematian yang menimpa kawan-kawannya yang telah mati terlebih dahulu. Di antaranya juga memakai gelang perak untuk meminta berkah atau untuk menolak penyakit bawasir, dan memakai cincin yang bermata batu khusus untuk menjaga dari jin dan lain sebagainya.

[5]. Dalam *Qurratu Al Uyun*: Rasulullah SAW melarang Imran dari hal tersebut, karena ia mengira bahwa gelang itu dapat menolak penyakit atau menghilangkannya. Maka Nabi SAW menyuruh supaya membukanya. Beliau memberi khabar, bahwa gelang itu hanya akan menambah lemah, karena orang musyrik diperlakukan dengan kebalikan tujuannya

انْزَعْهَا فَإِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا ***(Lepaskan itu, karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu).*** *An-Naz'u* adalah menarik dengan kuat. Beliau memberi khabar, bahwa gelang itu tidak memberi manfaat, akan tetapi membahayakan dan menambah kelemahan. Begitu pula setiap sesuatu yang dilarang, maka biasanya itu tidak ada manfaatnya. Seandainya sebagiannya bermanfaat, maka bahayanya akan lebih besar daripada manfaatnya.

فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا. (رواه أحمد بسند لا بأس به). ***(Sebab jika kamu mati sedang gelang itu masih ada pada tubuhmu, kamu tidak akan beruntung selama-lamanya).*** Karena itu adalah perbuatan syirik. Keberuntungan itu adalah keberhasilan, kemenangan dan kebahagiaan.

Hadits ini sebagai *syahid* (penguat) untuk perkataan sahabat, bahwa syirik yang kecil *(Al Ashghar)* lebih berat ketimbang dosa-dosa besar, dan syirik tidak dimaafkan karena ketidaktahuan. Hadits ini menunjukkan pengingkaran yang sangat keras terhadap orang yang berbuat seperti itu.

رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ لاَ بَأْسَ بِهِ ***(Hadits riwayat Imam Ahmad dengan sanad yang bisa diterima).*** Ia adalah Al Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhal bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bin Hinb bin Afsha bin Du'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan, Al Imam Al Alim Abu Abdullah Adz-Dzuhali kemudian Asy-Syaibani Al Marwazi, kemudian Al Baghdadi.

Ia seorang imam pada zamannya dan orang yang paling alim dalam masalah fikih dan hadits, juga orang yang paling wara' dan paling berpegang pada sunnah. Dialah yang dikatakan Ahli Sunnah dengan

---

disebabkan ia menggantungkan hatinya kepada sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak dapat menjaganya. Jika ini berlaku pada gelang kuningan, maka bagaimana terhadap sesuatu yang lebih besar, seperti apa yang dilakukan para penyembah kuburan, *thaghut* dan lain sebagainya. Sebagaimana tidak samar lagi apa yang dilakukan oleh orang-orang yang kurang akal.

"Orang yang paling sabar dan menjaukan masalah dunia dan paling mirip dengan para pendahulu. Dunia datang kepadanya, namun dia menolaknya dan syubhat pun datang, namun ditinggalkannya. Dia dibawa keluar dari Marwa, sedangkan dia masih dalam kandungan. Lalu dia dilahirkan di Baghdad tahun 164 H pada bulan Rabi'ul Awal.

Ahmad mencari ilmu pada tahun wafatnya Imam Malik, yaitu tahun 179 H. Dia mendengar dari Husyaim, Jarir bin Abdul Hamid, Sufyan bin Uyainah, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Said Al Qaththan, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Yazid bin Harun, Abdurrazak, Abdurrahman bin Mahdi dan dari banyak ulama lain, yang tidak terhitung di Makkah, Basrah, Kufah, Baghdad, Yaman dan negara-negara lain.

Kedua anaknya —Shalih dan Abdullah— meriwayatkan darinya, dan juga Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibrahim Al Harbi, Abu Zar'ah Ar-Razi, Abu Zar'ah Ad-Dimasyqi, Abdullah bin Abi Ad-Dunya, Abu Bakar Al Atsram, Utsman bin Said Ad-Darimi dan Abu Al Qasim Al Baghawi. Dialah orang terakhir yang menimba hadits dari beliau dan lain-lainnya. Di antara guru-gurunya yang meriwayatkan darinya adalah Abdurrahman bin Al Mahdi dan Al Aswad bin Amir, dan diantara orang yang sebaya dengannya adalah Ali bin Al Madini dan Yahya bin Ma'in.

Bukhari berkata, "Ahmad jatuh sakit pada tanggal 2 bulan Rabi'ul Awal dan wafat pada hari Jum'at tanggal 12 Rabiul Awal." Hambal berkata, "Ahmad wafat pada hari Jum'at bulan Rabi'ul Awal tahun 241 H dalam usia 77 tahun." Anaknya Abdullah dan Fadhl bin Ziyad berkata, "Ahmad wafat tanggal 12 Rabi'ul Akhir." Mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat kepadanya.

وَلَهُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ مَرْفُوْعًا: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ. وَفِي رِوَيَةٍ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

(Dalam riwayat Imam Ahmad pula dari Uqbah bin Amir dalam hadits *marfu'*, *"Barangsiapa menggantungkan tamimah, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya; dan barangsiapa menggantungkan wada'ah, semoga Allah tidak memberi ketenangan pada dirinya."* Disebutkan dalam riwayat lain, *"Barangsiapa*

menggantungkan tamimah, maka dia telah berbuat syirik.").[6]

Hadits pertama adalah riwayat Ahmad sebagaimana penulis katakan. Juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Hakim, dia mengatakan, "Hadits tersebut *isnad*nya *shahih* dan Adz-Dzahabi mengakuinya.

وَفِي رِوَايَةٍ (***Disebutkan dalam riwayat lain***), maksudnya dari hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad. Dia berkata, "Abdus-Shamad bin Abdul Warits bercerita kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim bercerita kepada kami, Yazid bin Abi Manshur bercerita kepada kami dari Dukhain Al Hajri dari Uqbah bin Amir Al Juhani."

أَنَّ رَسُوْلَ للهِ ﷺ أَقْبَلَ إِلَيْهِ رَهْطٌ فَبَايَعَ تِسْعَةً وَأَمْسَكَ عَنْ وَاحِدٍ، فَقَالُوْا: يَا رَسُـوْلَ اللهِ بَايَعْتَ بِتِسْعَةٍ وَأَمْسَكْتَ عَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: إِنَّ عَلَيْهِ تَمِيْمَةً فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَـهَا، فَبَايَعَهُ وَقَالَ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ. (رواه الحاكم بنحوه. ورواته ثقات)

---

[6]. Di sebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*: Hadits ini secara jelas menyebutkan, bahwa menggantungkan *tamimah* adalah termasuk perbuatan syirik, karena ada tujuan untuk menolak bahaya atau mendatangkan manfaat. Ini juga menafikan kesempurnaan keikhlasan yang merupakan pengertian *Laa Ilaaha Illallah*, karena orang yang ikhlas tidak mengarahkan hatinya kepada sesuatu apapun selain Allah untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Sebagaimana telah diterangkan dalam firman Allah, *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus."* (Qs. An-Nisaa' (4): 125)

Maka kesempurnaan tauhid tidak akan diperoleh kecuali dengan meninggalkan hal di atas. Seandainya termasuk syirik kecil, maka itu juga dosa besar. Jika hal semacam ini samar bagi sebagian sahabat RA pada zaman Nabi, maka bagaimana tidak samar bagi orang yang ilmu dan imannya lebih jauh di bawah mereka setelah terjadi bid'ah dan syirik? Sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang telah lewat, ini juga termasuk keterangan makna *Laa Ilaaha Illallah*, karena sesungguhnya kalimat itu menafikan segala syirik baik kecil maupun besar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Aali Imran (3): 18)

Bahwasanya Rasulullah SAW kedatangan sekelompok orang, lalu beliau menerima baiat sembilan orang dan menolak satu orang, maka para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau menerima baiat sembilan orang dan engkau menolak orang ini?" Maka beliau menjawab, *"Karena dia membawa tamimah."* Lalu dia memasukkan tangannya dan memotongnya. Setelah itu beliau menerima baiatnya, dan beliau bersabda, *"Barangsiapa menggantungkan tamimah, maka ia telah musyrik."* (Al Hakim meriwayatkannya dengan riwayat yang sama, dan rawi-rawinya *tsiqah*).

Penjelasan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ***(Dari Uqbah bin Amir)*** yaitu seorang sahabat terkenal, ahli fikih, mulia, gubernur daerah Mesir untuk Muawiyah selama tiga tahun dan wafat mendekati umur 60 tahun.

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً ***(Barangsiapa menggantungkan tamimah)***, maksudnya hatinya bergantung kepadanya dalam mencari kebaikan dan menolak keburukan. Al Mundziri berkata, "*Tamimah* adalah kantung berjahit berisi rajah-rajah yang mereka gantungkan pada bagian tubuh mereka dengan keyakinan, bahwa ia dapat menolak segala bahaya dari mereka. Ini merupakan kebodohan dan kesesatan, karena tidak ada yang membentengi dan menangkis kecuali Allah *Ta'ala*."

Abu As-Sa'adat berkata, "*Tama`im* adalah jama` dari *tamimah*, yaitu kantung berjahit berisi rajah-rajah atau yang orang-orang Arab menggantungkannya pada anak-anak mereka untuk melindunginya dari *`ain* menurut sangkaan mereka, lalu Islam membatalkannya."

فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ ***(Semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya)*** adalah satu doa celaka untuknya.

مَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ. ***(Barangsiapa yang menggantungkan kul buntet, semoga Allah tidak memberi ketenangan kepada dirinya)***, maksudnya Allah tidak menjadikannya dalam ketenangan. Abu As-

Sa'adat berkata, "Ini adalah doa untuk mencelakakannya."

وَفِي رِوَايَةٍ مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ (*Disebutkan dalam riwayat lain, "Barangsiapa menggantungkan* **tamimah,** ***maka dia telah berbuat syirik."***). Abu As-Sa'adat berkata, "Allah menjadikannya syirik, karena mereka berkeinginan untuk menolak takdir yang telah ditulis atas mereka dan meminta kepada selain Allah untuk menolak bahaya. Sedangkan Allah, Dialah semata yang berkuasa menolaknya."

وَلِابْنِ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ حُذَيْفَةَ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الْحُمَّى فَقَطَعَهُ، وَتَلاَ قَوْلَهُ: وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُونَ.

(Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas. Maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah ***Ta'ala, "Dan sebagian besar dari mereka itu beriman kepada Allah, hanya saja mereka juga berbuat syirik [kepada-Nya].")*** **(Qs. Yuusuf (12): 106)**

Ibnu Abi Hatim berkata, "Muhammad bin Al Husain bin Ibrahim bin Isykab bercerita kepada kami, 'Yunus bin Muhammad bercerita kepada kami, 'Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Ashim Al Ahwal dari Urwah". Ia berkata, "Hudzaifah menjenguk orang sakit, kemudian ia melihat *ajimat* di tangan orang sakit itu, lalu ia memotongnya atau mencabutnya. Kemudian ia membaca firman Allah, *'Dan sebagian besar dari mereka itu beriman kepada Allah, hanya saja mereka juga berbuat syirik (kepada-Nya).'"*

Ibnu Abi Hatim adalah Al Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris Ar-Razi At-Tamimi Al Hanzhali Al Hafizh, pemilik kitab *Al Jarhu Wa At-Ta'dil*, At-Tafsir dan lain-lainnya. Beliau wafat tahun 327 H.

Hudzaifah adalah Ibnu Al Yaman. Nama Yaman adalah Husail atau Hisl *Al 'Absi*, sekutu Anshar. Ia seorang sahabat besar yang termasuk generasi awal, dan dia disebut penyimpan (pencatat) rahasia.[7]

---

[7]- Karena Nabi SAW menyertakannya pada saat beliau pulang dari perang Tabuk, ketika

Ayahnya juga seorang sahabat Hudzaifah wafat pada awal pemerintahan Ali RA tahun 36 H.

أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الحُمَى ***(Bahwa ia melihat seorang laki-laki di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas)***. Maksudnya untuk menghilangkan panas. Karena dahulu orang-orang jahiliyah menggantungkan tamimah, benang dan sejenisnya untuk menolak panas).[8]

Waki' meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwasanya dia menjenguk orang sakit. Lalu dia memegang lengannya yang atas, ternyata di lengan itu ada benang. Lalu dia bertanya, "Apa ini?" Orang sakit itu menjawab, "Benda untuk meruqyahku." Lalu Hudzaifah memotongnya dan berkata, "Seandainya kamu mati dan benang itu ada padamu aku tidak akan menshalatimu."

Ini menunjukkan pengingkaran terhadap hal semacam ini, meskipun ia meyakini, bahwa itu adalah merupakan sebab. Karena, sebab

---

menempuh jalan Aqabah, dimana orang-orang munafik bersembunyi di sana untuk menyatroni unta Rasulullah SAW supaya beliau terjatuh dan mati. Lalu Allah menampakkan padanya apa yang mereka rencanakan dan Allah memberitahu nama-nama mereka. Kemudian Rasulallah memberitahukan kepada Hudzaifah tentang nama-nama mereka. Ketika beliau memanggil nama-nama mereka pada saat beliau menantang mereka, kemudian Hudzaifah menyembunyikan nama-nama mereka untuk menghindari fitnah. Hudzaifah tidak mempunyai rahasia dalam agama seperti yang disangka oleh orang-orang yang sesat dari aliran sufi, karena Islam adalah terang-terangan bukan rahasia. Akan tetapi yang menggunakan rahasia adalah agama Nasrani; gerejanya, pastur dan pendeta-pendetanya.

[8]. Ini masih terus diyakini oleh ahli jahiliyah kedua. Mereka mengambil benang, lalu mengikatnya dengan tangan seseorang yang bernama Muhammad. Sebagian mereka melakukannya pada hari Jum'at, dan sebagian mereka melakukannya dengan ukuran pintu Ka'bah lalu mereka mengikatnya dengan 40 ikatan dari orang-orang yang bernama Muhammad. Pada setiap ikatan, mereka membacakan *Qul huwa Allahu Ahad*. Mereka menyangka, bahwa benang ini berguna untuk menjaga kemandulan, sehingga orang yang mandul jika memakainya menurut sangkaan mereka pasti akan hamil. Ini adalah kemunduran yang sangat jauh hingga kepada kebisuan, ketulian dan kebutaan, bahkan kepada kebinatangan dalam meyakini benang. Hal senada dengan ini adalah, mengambil tujuh macam biji-bijian, lalu digantungkan pada pusar bayi. Hal semacam ini sangat banyak dilakukan dan menyebar pada orang-orang yang menggunakan nama Islam. Mereka adalah orang-orang musyrik yang paling bodoh dengan kesyirikan yang besar. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

tidak diperbolehkan kecuali apa yang diperbolehkan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya serta tanpa bersandar kepadanya. Adapun *tamimah*, benang, ajimat dan *rajah* atau yang sejenisnya dari apa-apa yang digantungkan oleh orang-orang bodoh, maka ia adalah syirik yang harus diingkari dan dihilangkan dengan ucapan dan perbuatan, meskipun pemiliknya tidak mengizinkan.

وَتَلاَ قَوْلَهُ: وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُونَ.

(Seraya membaca firman Allah *Ta'ala* "*Dan sebagian besar dari mereka itu beriman kepada Allah, hanya saja mereka juga berbuat syirik [kepada-Nya].*") (Qs. Yuusuf (12): 106)

Hudzaifah RA berdalil dengan ayat tersebut, bahwa ini adalah perbuatan syirik.[9] Ini menunjukkan kebenaran berdalil atas syirik kecil

---

9. Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*: Jika hal semacam ini terjadi pada generasi yang utama, maka bagaimana bisa dijamin kalau hal yang lebih besar dari itu tidak akan terjadi? Akan tetapi karena kebodohan yang keterlaluan tentang hal tersebut, telah terjadi sesuatu yang lebih besar daripada sesuatu yang terjadi pada orang-orang musyrik Arab dan lainnya dalam budaya jahiliyah sebagaimana telah diingatkan. Sehingga, banyak ulama pada masa sekarang sangat mengingkari orang yang mengingkari syirik besar. Maka jadilah mereka dan para sahabat saling berseberangan, karena para sahabat mengingkari syirik yang sedikit dan mengingkari orang yang mengingkari syirik besar serta mereka menjadikan larangan syirik ini sebagai perbuatan bid'ah dan sesat. Begitu pula keadaan umat-umat bersama para nabi dan rasul, tentang apa yang mereka diutus dengannya yaitu mentauhidkan Allah *Ta'ala* dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya saja dan melarang menyekutukan-Nya.

Allah *Ta'ala* telah mengutus penutup rasul-rasul-Nya yaitu Muhammad SAW, dengan itu pula sebagaimana rasul-rasul sebelumnya. Lalu mereka -orang-orang yang terakhir *(muta'akhkhirun)*- memutar balikkan apa yang didakwahkan oleh Rasulullah SAW kepada orang-orang musyrik Arab dan lainnya. Mereka menolong kemusyrikan dengan maksimal terhadap apa yang dilarang untuk ditolong, dan mengingkari tauhid yang dibawanya dengan keingkaran yang maksimal. Karena sesungguhnya ketika beliau berkata kepada orang-orang Quraisy, "Ucapkanlah *Laa Ilaaha Illallah*, maka kamu akan beruntung", mereka mengetahui makna yang dikandungnya namun tidak menghendakinya. Mereka berkata, "*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*" (Qs. Shaad (38): 5-7), dan seterusnya. Dan Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri.*" (Qs. Ash-Shaaffaat (37): 35) Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan lainnya tentang pertanyaan Heraklius kepada Abu Sufyan tentang Nabi SAW, dia berkata kepadanya, "Apa yang dia

dengan ayat yang Allah turunkan dalam konteks syirik besar. Karena ayat ini mencakup jenis-jenis syirik dan masuknya perbuatan ini ke dalam makna syirik. Arti ayat ini telah diterangkan oleh Ibnu Abbas dan lainnya dalam perkataan Syaikhul Islam dan lain-lainnya, *wallahu a'lam*. Dalam *atsar* dari sahabat ini mengandung penjelasan tentang kesempurnaan ilmu mereka tentang tauhid dan apa yang menafikannya dan menafikan kesempurnaannya.

---

perintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Beliau berkata, *'Sembahlah Allah saja dan janganlah kamu sekali-kali berbuat sekutu kepada-Nya, tinggalkanlah apa yang dikatakan bapak-bapak kamu, dan beliau menyuruh kami melakukan shalat, jujur, menjaga kehormatan diri (afaf) dan menyambung (tali persaudaraan).'* "

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي الرُّقَى وَالتَّمَائِمِ

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي بَشِيْرٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فَأَرْسَلَ رَسُوْلاً أَنْ لاَ يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلاَدَةٌ إِلاَّ قُطِعَتْ.

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ. (رواه أحمد وأبوداود).

التَّمَائِمُ شَيْءٌ يُعَلَّقُ عَلَى الْأَوْلاَدِ يَتَّقُوْنَ بِهِ الْعَيْنَ لَكِنْ إِذَا كَانَ الْمُعَلَّقُ مِنَ الْقُرْآنِ فَرَخَّصَ فِيْهِ بَعْضُ السَّلَفِ، وَبَعْضُهُمْ لَمْ يُرَخِّصْ فِيْهِ وَيَجْعَلُهُ مِنَ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ، مِنْهُمْ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

وَالرُّقَى هِيَ الَّتِي تُسَمَّى الْعَزَائِمَ، وَخَصَّ مِنْهُ الدَّلِيْلُ مَا خَلاَ مِنَ الشِّرْكِ، رَخَّصَ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنَ الْعَيْنِ وَ الْحُمَةِ.

وَالتِّوَلَةُ شَيْءٌ يَصْنَعُوْنَهُ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُ يُحَبِّبُ الْمَرْأَةَ إِلَى زَوْجِهَا، وَالرَّجُلَ إِلَى امْرَأَتِهِ.

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُكَيْمٍ مَرْفُوْعًا: مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ. (رواه أحمد والترمذي).

وَرَوَى أَحْمَدُ عَنْ رُوَيْفِعٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُوْلُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْءٌ مِنْهُ.

وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: مَنْ قَطَعَ تَمِيْمَةً مِنْ إِنْسَانٍ كَانَ كَعِدْلِ رَقَبَةٍ. (رواه وكيع).

وَلَهُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: كَانُوْا يَكْرَهُوْنَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ.

BAB:
TENTANG *RUQYAH* DAN *TAMIMAH*

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Basyir Al Anshari RA, bahwa dia pernah bersama Rasulullah SAW dalam salah satu perjalanan beliau. Lalu beliau mengutus seorang utusan (untuk memaklumkan), *"Supaya tidak terdapat lagi di leher unta kalung dari tali busur panah atau kalung apapun, kecuali harus diputuskan."*

Ibnu Mas'ud RA menuturkan, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya ruqyah, tamimah dan tiwalah adalah syirik.'"* (HR. Imam Ahmad dan Abu Dawud)

***Tamimah*: sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal atau menolak *'ain*. Tetapi apabila yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat suci Al Qur`an, sebagian Salaf memberikan keringanan dalam hal ini; dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan memandangnya termasuk hal yang dilarang, di antaranya Ibnu Mas'ud RA.**

***Ruqyah*: yaitu yang disebut pula dengan *'azimah*. Ini khusus diizinkan selama penggunaannya bebas dari hal-hal syirik, sebab Rasulullah SAW telah memberikan keringanan dalam hal *ruqyah* ini untuk mengobati *'ain* atau juga sengatan kalajengking.**

***Tiwalah*: sesuatu yang dibuat dengan anggapan, bahwa hal tersebut dapat membuat seorang istri mencintai suaminya atau seorang suami mencintai istrinya.**

Hadits *marfu'* diriwayatkan dari Abdullah bin Ukaim, *"Barangsiapa menggantungkan sesuatu barang (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikan dia selalu bergantung kepada barang tersebut (maka dirinya akan dititipkan ke benda tersebut)."* (HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi', katanya, *"Rasulullah SAW telah bersabda kepadaku, 'Hai Ruwaifi', barangkali kelak engkau berumur panjang. Untuk itu, sampaikan kepada orang-orang bahwa siapa saja yang menggelung jenggotnya atau memakai*

kalung dari tali busur panah atau beristinja dengan kotoran binatang ataupun dengan tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas dari orang itu.'"

Waki' meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, *"Barangsiapa memutus suatu tamimah dari seseorang, maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak.'"*

Waki' meriwayatkan pula bahwa Ibrahim (An-Nakha'i) berkata, "Mereka (para sahabat Abdullah bin Mas'ud) membenci segala jenis *tamimah*, baik dari ayat-ayat Al Qur`an atau bukan dari ayat-ayat Al Qur`an."

Kandungan bab ini:

1. Pengertian *ruqyah* dan *tamimah*.
2. Pengertian *tiwalah*.
3. Ketiga jenis ini -semuanya tanpa terkecuali- termasuk syirik.
4. Adapun *ruqyah* dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur`an atau doa-doa yang telah diajarkan Rasulullah untuk mengobati *'ain* atau sengatan, tidak termasuk hal tersebut.
5. Jika *tamimah* itu dari ayat-ayat suci Al Qur`an, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah termasuk hal tersebut atau tidak?
6. Mengalungkan tali busur panah pada leher binatang untuk menangkal atau mengusir *'ain*, termasuk syirik pula.
7. Ancaman berat bagi orang yang mengenakan kalung dari tali busur panah.
8. Keistimewaan pahala bagi orang yang memutuskan *tamimah* dari tubuh seseorang.
9. Kata-kata Ibrahim An-Nakha'i tersebut di atas tidaklah bertentangan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan, karena yang dimaksud Ibrahim adalah para sahabat Abdullah bin Mas'ud.

Penjelasan:

بَابٌ: مَا جَاءَ فِي الرُّقَى وَالتَّمَائِمِ (*Bab tentang* **ruqyah** ***dan*** **tamimah),** maksudnya tentang larangan berkenaan hal itu dan tentang apa yang diriwayatkan dari salaf dalam masalah ini.

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فَأَرْسَلَ رَسُوْلاً أَنْ لاَ يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلاَدَةٌ إِلاَّ قُطِعَتْ.

(Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Basyir Al Anshari RA, bahwa dia pernah bersama Rasulullah SAW dalam satu perjalanan beliau. Lalu beliau mengutus seorang utusan (untuk memaklumkan): *"Supaya tidak terdapat lagi di leher unta kalung dari tali busur panah atau kalung apapun, kecuali harus diputuskan."*).

عَنْ أَبِي بَشِيرٍ (*Dari Abu Basyir*). Dikatakan namanya adalah Qais bin Ubaid. Ini adalah perkataan Ibnu Sa'd. Ibnu Abdil Barr berkata, "Nama sebenarnya belum ditemukan. Dia adalah seorang sahabat, mengikuti perang Khandaq dan wafat setelah berumur 60 tahun." Ada juga yang mengatakan, "Umurnya melebihi 100 tahun."

فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ (***Dalam satu perjalanan beliau***). Al Hafizh berkata, "Aku belum menemukan, perjalanan beliau yang mana."

فَأَرْسَلَ رَسُوْلاً (***Lalu beliau mengutus seorang utusan***). Utusan itu adalah Zaid bin Haritsah. Ini adalah riwayat dari Al Harits bin Abi Usamah dalam Musnadnya, dan ini adalah perkataan Al Hafizh.

أَنْ لاَ يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ (***Supaya tidak terdapat lagi di***

***leher unta kalung dari tali busur panah*).** Dahulu orang-orang jahiliyah jika tali busur panah itu telah hampir rusak, mereka mengggantinya dengan yang baru. Mereka menggantungkan tali itu di leher unta. Karena mereka meyakini, bahwa tali itu akan menjaga unta dari *'ain* (tertimpa penyakit karena pandangan mata).[1]

أَوْ قِلاَدَةٌ إِلاَّ قُطِعَتْ ***(Atau kalung apapun, kecuali harus diputuskan*).** Artinya, bahwa perawi ragu apakah gurunya mengucapkan: قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ (*Kalung dari tali busur panah*) atau mengucapkan قِلاَدَةٌ (*kalung*), secara mutlak dan tidak ditentukan? Yang pertama diperkuat dengan apa yang diriwayatkan dari Malik, bahwa dia ditanya tentang kalung. Maka dia berkata, "Aku tidak mendengar kemakruhannya, kecuali tali busur panah." Dalam riwayat Abu Daud dikatakan, "Dan tidak ada kalung" tanpa ada keraguan periwayatan.

Al Baghawi berkata dalam *Syarah As-Sunnah*, "Malik menafsirkan perintah Nabi SAW tersebut supaya memotong kalung yang ditujukan untuk menolak *'ain* (tertimpa sakit karena pandangan mata). Dahulu mereka mengikatkan tali-tali dan *tamimah* itu, dan menggantungkan perlindungan kepada binatang-binatang. Mereka menyangka bahwa tali-tali itu akan melindungi mereka dari bahaya. Maka Nabi SAW melarang mereka hal itu, dan beliau memberitahukan mereka bahwa tali-tali itu sama sekali tidak dapat menolak apa yang telah ditentukan Allah.

Abu Ubaid berkata, "Dahulu mereka mengikatkan tali busur panah pada onta, supaya onta itu tidak terkena *'ain*. Maka Nabi SAW menyuruh mereka supaya menghilangkannya, seraya memberitahu bahwa tali-tali itu tidak dapat menolak sesuatu." Seperti ini pula perkataan Ibnu Al Jauzi dan lainnya.

---

[1]. Asal makna kalung yaitu: sesuatu yang diletakkan di leher, yang berupa perhiasan bagi perempuan dan tali itu diletakkan di leher binatang untuk menuntunnya. Termasuk hal seperti itu, yaitu sesuatu yang sebagian orang sekarang menggantungkannya dalam mobil dengan bentuk kera dan sejenisnya, dan sebagian lagi mereka letakkan di atas pintu rumah dengan bentuk kepala keledai atau kuda serta menggantungkan sebatang jagung atau lainnya. Semua itu termasuk perbuatan jahiliyah yang dilarang dengan keras, karena sebagian mereka telah terjerumus ke dalam syirik besar karenanya ketika mereka meyakini bahwa sebenarnya benda itulah yang menolak bahaya dan keburukan.

Al Hafizh berkata, "Hadits Uqbah bin Amir diperkuat dengan marfu'nya,

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ. (رواه أبوداود).

"Barangsiapa menggantungkan tamimah, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya." (HR. Abu Daud), yaitu kalung yang digantungkan karena takut *'ain* dan sebagainya.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ. (رواه أحمد وأبوداود).

(Ibnu Mas'ud RA menuturkan, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya *ruqyah, tamimah* dan *tiwalah* adalah syirik."). (HR. Imam Ahmad dan Abu Daud)

Di dalamnya terdapat sebuah kisah Lafazh Abu Daud dari Zainab —istri Abdullah bin Mas'ud— berkata, "Sesungguhnya Abdullah melihat benang di leherku, lalu ia berkata, 'Apa ini?' Aku menjawab, 'Benang untuk meruqyahku.'" Zainab berkata, "Lalu Abdullah mengambilnya kemudian memotongnya." Lalu ia berkata, "Kamu semua, wahai keluarga Abdullah, sungguh tidak butuh kepada syirik. Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya ruqyah, tamimah dan tiwalah adalah syirik.*"' Maka aku berkata, "Waktu itu mataku berair, dan aku berobat kepada fulan orang Yahudi. Jika ia meruqyahku, maka aku merasa enak." Maka Abdullah berkata, "Itu hanyalah perbuatan syetan, syetan itu merangsangnya dengan tangannya, karenanya, jika ia meruqyah, ia menahannya dari rasa salah. Akan tetapi cukuplah kamu mengucapkan sebagaimana Rasulullah ucapkan,

أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا. (رواه ابن ماجه وابن حبان والحاكم).

'Hilangkanlah penyakit wahai Tuhan manusia, dan sembuhkanlah! Engkau adalah Dzat Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan

penyakit." (HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim. Dia mengatakan bahwa itu adalah hadits *shahih*, dan Adz-Dzahabi mengakuinya)

وَالرُّقَى هِيَ الَّتِي تُسَمَّى الْعَزَائِمَ، وَخَصَّ مِنْهُ الدَّلِيْلُ مَا خَلاَ مِنَ الشِّرْكِ، رَخَّصَ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ.

(Sesungguhnya *ruqyah* itu, seperti yang dikatakan penulis, yaitu yang disebut pula dengan *'Azimah*. Ini khusus diizinkan selama penggunaannya bebas dari hal-hal syirik, sebab Rasulullah SAW telah memberikan keringanan dalam hal *ruqyah* ini untuk mengobati *'ain* atau sengatan kalajengking).

Ini memberi isyarat, bahwa *ruqyah* yang disifati bahwa ia termasuk syirik yaitu *ruqyah* yang mengandung permohonan pertolongan kepada selain Allah. Adapun jika tidak disebutkan kecuali asma Allah, sifat-sifat-Nya, ayat-ayat-Nya dan doa-doa yang diajarkan Nabi SAW, maka ini adalah sesuatu yang baik, boleh dilakukan, dan bahkan dianjurkan.

فَقَدْ رَخَّصَ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ ***(Sebab Rasulullah SAW telah memberikan keringanan dalam hal* ruqyah *ini untuk mengobati 'ain atau juga sengatan kalajengking*).** Sebagaimana telah diterangkan dalam bab "Orang yang mengamalkan tauhid". Begitu pula beliau memberi keringanan dalam hal *ruqyah* untuk mengobati yang lain. Sebagaimana diriwayatkan dalam *shahih Muslim* dari Auf bin Malik, "Dahulu kami meruqyah pada zaman jahiliyah, lalu kami menanyakannya, 'Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang itu?'" Beliau bersabda, *"Tunjukkan kepadaku ruqyahmu. Tidak apa-apa untuk meruqyah selama di dalamnya tidak mengandung unsur syirik."* Dalam bab ini banyak terdapat hadits.

Al Khaththabi berkata, "Rasulullah pernah meruqyah dan diruqyah. Beliau menyuruhnya dan memperbolehkannya. Jika *ruqyah* itu dengan Al Qur`an dan asma Allah, maka itu diperbolehkan atau bahkan diperintahkan. Akan tetapi dimakruhkan jika tidak dengan bahasa Arab, karena barangkali ada kalimat kufur atau syirik."

Aku berkata, "Termasuk dalam kategori di atas adalah ruqyah dengan cara-cara jahiliyah, dan bahwa hal itu dapat menolak bala dari mereka. Mereka meyakini, bahwa hal itu dari jin dan pertolongan mereka. Seperti ini pula Al Khaththabi menyebutkan."

Syaikhul Islam berkata, "Setiap nama yang tidak dikenal, seseorang tidak boleh menggunakannya sebagai *ruqyah*, terlebih lagi kalau ia menyeru dengannya meskipun artinya diketahui. Karena berdoa dengan selain bahasa Arab adalah dimakruhkan, namun diberi keringanan bagi orang yang tidak mengerti bahasa Arab dengan baik. Adapun menjadikan kata-kata yang bukan dari bahasa Arab sebagai syiar agama, maka itu bukan dari Islam."[2]

As-Suyuthi berkata, "Para ulama sepakat atas diperbolehkannya *ruqyah* dengan tiga syarat; hendaklah dengan firman Allah atau dengan asma-Nya dan sifat-sifat-Nya, dengan bahasa Arab dan diketahui artinya, dan hendaklah diyakini bahwa *ruqyah* pada dasarnya tidak dapat memberi pengaruh akan tetapi pengaruh itu adalah karena takdir Allah *Ta'ala*.

التَّمَائِمُ ***(Tamimah).*** Penulis mendifinisikannya dengan:

التَّمَائِمُ شَيْءٌ يُعَلَّقُ عَلَى الأَوْلاَدِ عَنِ الْعَيْنِ

(Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal atau menolak *'ain*).

Al Khalkhali berkata, "*Tama'im* adalah jamak dari *Tamimah*, yaitu sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak yang berupa kantung berjahit berisi rajah atau tulang untuk menolak *'ain*. Perbuatan ini dilarang, karena tidak ada yang dapat menolak kecuali Allah dan tidak

---

[2]. Itu seperti perkataan guru-guru thariqat shufi dalam wirid mereka *Karkadin, kardadin, dahdihi, ashbauwat, ahya syarahiya, jaljalut"* dan ucapan-ucapan lainnya, bahwa menurut mereka itu adalah dzikir kepada Allah. Ini semua bukan berasal dari agama Islam, karena Islam diturunkan dalam bahasa Arab yang nyata. Sedangkan ini adalah berlainan, ini menunjukkan bahwa asal-usul thariqat ini adalah dari tipudaya orang Yahudi, India, Persia dan Yunani. Mereka melakukan tipudaya kepada kaum muslimin, sehingga mereka dapat memecah kaum muslimin menjadi berbagai kelompok; dan mereka mengisi hati kaum muslimin dengan kesyirikan dalam Ilahiyah dan Rububiyah, sehingga akhirnya mereka dapat mencapai tujuannya yaitu diserahkannya negara Islam.

dibenarkan meminta untuk menolak penyakit kecuali dengan menyebut Allah, asma-Nya dan sifat-sifat-Nya."

لَكِنْ إِذَا كَانَ الْمُعَلَّقُ مِنَ الْقُرْآنِ فَرَخَّصَ فِيْهِ بَعْضُ السَّلَفِ، وَبَعْضُهُمْ لَمْ يُرَخِّصْ فِيْهِ وَيَجْعَلُهُ مِنَ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ، مِنْهُمْ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

***(Tetapi apabila yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat suci Al Qur`an, sebagian salaf memberikan keringanan dalam hal ini; dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan memandangnya termasuk hal yang dilarang, diantaranya: Ibnu Mas'ud RA*).**

Ketahuilah, bahwa para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in serta setelahnya berbeda pendapat dalam hal boleh atau tidaknya memakai *tamimah* yang terbuat dari Al Qur`an, asma Allah dan sifat-sifat-Nya. Sebagian mereka memperbolehkan, yaitu Abdullah bin Amr bin Al Ash,[3] dan itu adalah riwayat Aisyah yang zhahir. Ini pula pendapat Abu Ja'far Al Baqir dan Ahmad dalam suatu riwayat dari beliau. Mereka memahami hadits *tamimah*, bahwa yang dimaksud adalah *tamimah* yang di dalamnya terdapat unsur syirik.

Adapun kelompok lain tidak memperbolehkannya. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. Pendapat ini juga yang zhahir dari perkataan Hudzaifah dan Uqbah bin Amir bin Ukaim, dan juga pendapat sekelompok tabi`in. Di antara mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud dan Ahmad dalam suatu riwayat yang dipilih oleh kebanyakan pengikut dekatnya, dan dimantapkan pula oleh ulama-ulama *muta`akhirin* dikalangan mazhab Ahmad. Mereka berdalil dengan hadits ini dan yang semakna.[4]

---

3. Riwayat tentang itu adalah lemah dan tidak menunjukkan terhadap permasalahan ini. Karena dalam riwayat tersebut, Ibnu Amr waktu itu mengajarkan hafalan kepada anak-anaknya yang besar-besar, dan dia menulisnya di papan serta menggantungkannya di leher anak-anak yang kecil. Maka secara zhahir, waktu itu dia menggantungkannya di papan supaya anak-anak kecil menghafalnya, bukan karena *tamimah*. Karena *tamimah* ditulis di kertas bukan di papan, dan dengan dalil bahwa dia mengajarkan hafalan kepada anak-anaknya yang besar-besar. Bagaimanapun juga, itu adalah pekerjaan pribadi Abdullah bin Amr. Dia tidak meninggalkan hadits Rasulullah SAW dan perbuatan pembesar-pembesar sahabat yang tidak mengerjakan seperti apa yang dikerjakan Abdullah bin Amr RA.

4. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Yang dimaksud adalah untuk menerangkan, bahwa masalah-masalah syirik meskipun samar, Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya telah

Aku berkata, "Inilah yang benar. Hal itu dikarenakan berdasarkan kepada tiga hal:

Pertama: Karena larangan tersebut bersifat umum dan tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

Kedua: Karena untuk menutup jalan *(Saddu Adz-Dzari'ah)*, di mana hal itu akan merembet kepada penggantungan kepada selain hal tersebut.

Ketiga: Jika hal itu digantungkan, maka orang yang membawanya akan menghinanya pada saat ia melakukan *hajat* (membuang air besar), *istinja`* (bersuci setelah berhajat) dan sejenisnya.[5]

---

melarangnya, karena kesempurnaan ilmu mereka tentang apa yang ditunjukkan *Laa Ilaaha Illallah* yang berupa penafian syirik, baik sedikit maupun banyak, dan karena adanya ketergantungan hati kepada selain Allah dalam menolak bahaya atau mendatangkan manfaat. Petaka yang lebih besar dari itu telah mewabah. Barangsiapa mengetahui masalah-masalah syirik yang disebutkan di dalam kedua bab ini, maka ia akan mengetahui masalah yang lebih besar sebagaimana telah diterangkan. Hadits ini menunjukkan sikap kehati-hatian sahabat-sahabat Rasulullah SAW dari syirik dan bersikap keras untuk mengingkarinya, walaupun itu termasuk dari syirik kecil karena ia merupakan dosa besar.

[5]. Karena melakukan hal itu adalah merupakan penghinaan yang sangat terhadap ayat-ayat Allah dan merusak apa yang dikandungnya (*) serta melawan Allah dan Rasul-Nya, karena Allah menurunkan Al Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia, keterangan dan *hidayah* serta *furqan* (pembeda), dan sebagai obat bagi apa yang ada dalam dada, manusia. Tidak bertambah bagi orang-orang dzalim kecuali kerugian. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah sebagai pengingat bagi orang-orang yang bertakwa, dan sebagai kerugian terhadap orang-orang kafir, serta sebagai kebenaran bagi orang-orang yang yakin. Al Qur`an bukanlah sebagai perisai dan *tamimah*, supaya orang-orang yang mencari makan dengannya tidak bermain-main dengannya dan menjualnya dengan harga murah, seperti dengan membaca Al Qur`an di atas kuburan dan lain sebagainya dari orang-orang yang melanggar kehormatan Al Qur`an dan memberanikan diri dengan tidak berhukum kepadanya.

(*)Perkataannya, "karena melakukan hal itu adalah merupakan penghinaan yang sangat terhadap ayat-ayat Allah dan merusak apa yang dikandungnya", dan seterusnya. Aku berkata, "Ini perlu diteliti. Yang benar, bahwa menggantungkan *tamimah* tidak termasuk menghina agama akan tetapi termasuk syirik kecil dan menyerupai orang-orang jahiliyah, dan terkadang pula bisa menjadi syirik besar. Ini tergantung kepada apa yang terkandung dalam hati pemiliknya, yaitu meyakini bahwa ia dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya selain Allah *Azza wa Jalla* dan lain-lainnya yang serupa dengan keyakinan ini. Adapun jika meyakini, bahwa ia merupakan sebab selamatnya dari '*ain* atau jin dan sebagainya, maka ini termasuk syirik kecil. Karena Allah tidak menjadikannya sebagai penyebab, akan tetapi melarangnya dan menakut-nakuti, serta

Renungkanlah hadits-hadits ini dan apa yang dilakukan para salaf RA, maka akan jelas bagi Anda betapa asingnya ajaran Islam di masa semacam ini, khususnya jika anda mengetahui sesuatu penyimpangan besar yang dilakukan banyak orang setelah masa-masa utama (maka tiga generasi pertama Islam), yaitu mengagungkan kuburan dengan membuat masjid-masjid di atasnya dan memusatkan hati dan wajah kepadanya, serta mengarahkan seluruh doa, harapan, rasa takut dan segala macam ibadah, yang merupakan hak Allah, kepada kuburan itu. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim. Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Yuunus(10): 106-107) Ayat-ayat yang senada dengan ayat ini sangat banyak dalam Al Qur`an.

وَالتِّوَلَةُ(*Tiwalah*). Penulis mendifinisikannya dengan:

شَيْءٌ يَصْنَعُوْنَهُ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُ يُحَبِّبُ الْمَرْأَةَ إِلَى زَوْجِهَا، وَالرَّجُلَ إِلَى امْرَأَتِهِ

(Yaitu sesuatu yang dibuat dengan anggapan, bahwa hal tersebut dapat membuat seorang istri mencintai suaminya atau seorang suami mencintai istrinya).

---

menerangkan bahwa ia adalah syirik melalui lisan Rasul-Nya SAW. Karena, tidak lain kecuali hati pemiliknya ada perhatian dan bergantung kepadanya. Andaikata menggantungkannya merupakan penghinaan terhadap ayat-ayat Allah SWT, tentu itu adalah perbuatan kufur dan murtad dari agama Islam. Sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla, "Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman."* (Qs. At-Taubah (9): 65-66) dan seterusnya. Kami tidak menjumpai seorang ahli ilmu yang mengatakan, bahwa menggantungkan *tamimah* merupakan penghinaan terhadap ayat-ayat Allah. Pada kenyataannya, orang-orang yang melakukannya tidak seperti itu. Mereka menggantungkan *tamimah* dari ayat-ayat Al Qur`an dan As-Sunnah hanya untuk mengharapkan manfaat dan berkahnya, bukan bertujuan untuk menghinanya. Ini sangat jelas bagi orang yang berpikir, dan hanya kepada Allah kami mohon pertolongan.

Dengan inilah Ibnu Mas'ud -perawi hadits- menafsirkannya, sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih* Ibnu Hibban dan Al Hakim, "Para sahabat berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, *ruqyah* dan *tamimah* telah kami ketahui. Lalu apakah *tiwalah* itu?'" Ia menjawab, sesuatu yang dibuat oleh para wanita untuk senantiasa mendapat cinta dari suami mereka.

Al Hafizh berkata, "*Tiwalah* adalah sesuatu yang digunakan perempuan untuk membuat suaminya tertarik untuk mencintainya, dan itu termasuk macam dari sihir.[6] *Wallahu A'lam.*

Hal itu termasuk syirik, karena dimaksudkan untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat kepada selain Allah.

وَعَنْ عَبْدِ الله بْنِ عُكَيْمٍ مَرْفُوْعًا: مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ. «رواه أحمد والترمذي».

(Hadits *marfu'* diriwayatkan dari Abdullah bin Ukaim, *"Barangsiapa menggantungkan sesuatu barang (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikan dia selalu bergantung kepada barang tersebut).* (HR. Imam Ahmad dan Tirmidzi.) Juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Hakim.

Abdullah bin Ukaim dipanggil dengan nama Abu Ma'bad Al Juhani Al Kufi. Bukhari berkata, "Dia menemui zaman Nabi SAW dan tidak dikenal, bahwa dia mendengar dari Nabi secara benar." Begitu pula Abu Hatim berkata, "Al Khathib berkata, bahwa dia tinggal di Kufah dan datang ke Madain pada masa hidupnya Hudzaifah, dan ia juga seorang

---

[6]. Meskipun orang-orang yang membuatnya -untuk perempuan-, adalah orang-orang muslim dan beragama, dan bahwa apa yang mereka tulis adalah dari Al Qur`an dan asma Allah, karena sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu adalah untuk menyesatkan dan menyimpangkan Al Qur`an. Karena mereka melakukannya dengan cara Yahudi, yaitu berupa berupa potongan-potongan huruf dan bilangan tertentu. Mereka mencampurkannya dengan doa-doa jahiliyah dan dengan garis-garis yang mereka sangka bentuk cincin Sulaiman yang merupakan rahasia kerajaannya. Sebagaimana orang-orang Yahudi menyangka dan meyakini kekafiran Sulaiman, dan bahwa Sulaiman menguasai jin dengan sihir bukan dengan mukjizat dari Allah. Maka berdasarkan akidah Yahudi ini, para dajjal menulis *tamimah* dan *tiwalah*. Mereka menyangka, bahwa huruf-huruf dan asma itu ada khadamnya yang melaksanakan sihir yang mereka minta. Mereka mengambil beberapa macam kemenyan dan bahan-bahan khusus yang diwahyukan oleh syetan-syetan mereka. Semua itu adalah kekafiran yang sangat besar.

yang *tsiqah*. Ibnu Sa'd menuturkan dari lainnya, bahwa dia wafat di masa Al Hajjaj menjadi gubernur."

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ. ***(Barangsiapa menggantungkan sesuatu barang (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikan dia selalu bergantung kepada barang tersebut).***

Bergantung bisa dengan hati atau dengan perbuatan dan bisa kedua-duanya.[7] "Niscaya Allah menjadikan dia selalu bergantung kepada barang tersebut", maksudnya Allah membiarkannya menitipkan diri kepada sesuatu yang dia bergantung kepadanya itu. Barangsiapa bergantung kepada Allah, mengadukan kebutuhannya, bersandar dan menyerahkan urusannya kepada-Nya, maka Allah mencukupinya, mendekatkan kepadanya segala sesuatu yang jauh dan memudahkan segala sesuatu yang sulit untuknya. Barangsiapa bergantung kepada selain Allah atau merasa tenang dengan pendapatnya, akalnya, obatnya dan tamimahnya atau lain sebagainya, maka Allah akan membiarkannya menitipkan diri kepada sesuatu itu dan membuatnya tertipu olehnya. Ini telah diketahui lewat nash-nash dan realita pengalaman. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (Qs. Ath-Thalaaq (65): 3)

Imam Ahmad berkata, bahwa Hisyam bin Qasim bercerita kepada kami, ia berkata, Abu Sa'id Al Muaddib bercerita kepada kami dari orang yang mendengar bahwa Atha` Al Khurasani berkata, "Aku telah bertemu dengan Wahb bin Munabbih sedang melakukan thawaf di Ka'bah, lalu aku berkata, "Berilah aku satu hadits yang aku dapat

---

[7]. Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun:* Ketergantungan adalah dengan hati dan direalisasikan dengan perkataan dan perbuatan, yaitu berpalingnya hati dari Allah kepada sesuatu yang diyakini dapat memberi manfaat atau menolak bahaya, sebagaimana telah diterangkan dalam beberapa hadits dalam bab ini dan bab sebelumnya dan itu menafikan firman Allah *Ta'ala, 'Tidak demikian bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs Al Baqarah (2): 112) Seandainya termasuk syirik kecil, maka hal itu menafikan kesempurnaan tauhid. Jika termasuk syirik besar seperti beribadah kepada pemilik-pemilik kuburan, peningalan-peninggalan, thaghut-thaghut dan sebagainya, maka itu adalah kufur kepada Allah dan keluar dari agama Islam; perkataan dan perbuatannya tidak sah.

menghafalnya dari anda di tempatku ini dan berikanlah hadits yang pendek." Dia berkata, "Baik." Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah memberi wahyu kepada Daud, *"Hai Daud! Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, tidaklah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku berlindung kepada-Ku bukan kepada makhluk-Ku, Aku mengetahui itu dari niatnya, lalu tujuh langit beserta isinya dan tujuh bumi dengan isinya, memperdayakannya dan memusuhinya kecuali Aku jadikan jalan keluar untuknya dari antara ketujuh langit dan isinya dan ketujuh bumi dan isinya itu. Dan demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, tidaklah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku berlindung kepada seorang makhluk, bukan kepada Aku. Aku mengetahui itu dari niatnya, kecuali Aku memutuskankan tali penghubung langit dari tangannya dan Aku hempaskan bumi dari bawah kedua kakinya, kemudian Aku tidak perduli di lembah yang mana dia mati."*

وَرَوَى أَحْمَدُ عَنْ رُوَيْفِعٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُوْلُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْئٌ مِنْهُ.

(Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi', katanya, "Rasulullah SAW telah bersabda kepadaku, *'Hai Ruwaifi', barangkali kelak engkau berumur panjang, untuk itu sampaikan kepada orang-orang bahwa siapa saja yang menggelung jenggotnya atau memakai kalung dari tali busur panah atau beristinja dengan kotoran binatang ataupun dengan tulang, maka sesungguhnya Muhammad lepas dari orang itu.'")*

Hadits ini adalah riwayat Imam Ahmad dari Yahya bin Ishak dan Hasan bin Musa Al Asy-yab, keduanya dari Ibnu Lahi'ah. Dalam hadits ini ada kisah yang telah diringkas oleh penulis. Inilah lafazh dari Hasan: Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami, Iyasy bin Abbas bercerita kepada kami dari Syuyaim bin Baitan." Dia berkata, "Ruwaifi' bin Tsabit bercerita kepada kami." Dia berkata, "Dahulu salah seorang di antara kami pada zaman Rasulullah SAW mengambil unta saudaranya dengan mendapat bagian setengah dari apa yang ia dapat dari medan perang dan baginya setengah, sehingga salah seorang dari kami memiliki pedang,

pakaian wol dan yang lainnya memiliki panah. Kemudian Rasulullah SAW berkata kepadaku..." dan seterusnya. Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Yahya bin Ghailan, "Al Mufadhdhal bercerita kepadaku, Iyasy bin Abbas bercerita kepada kami bahwa Syuyaim bin Baitan memberi khabar, bahwa dia mendengar Syaiban Al Qatbani..." dan seterusnya.[8] Ibnu Lahi'ah dibicarakan tentang kekurangahliannya, dan dalam isnad yang kedua ada Syaiban Al Qitbani yang dikatakan *majhul* (tidak dikenal). Adapun perawi-perawi lainnya adalah *tsiqah*.

لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ ***(Barangkali engkau berumur panjang).*** Ini adalah tanda dari tanda-tanda kenabian, karena Ruwaifi' berumur panjang hingga tahun 56 H. Dia wafat di Burqah, saat ia sebagai gubernur di Mesir. Dia termasuk dari golongan Anshar. Namun ada yang mengatakan bahwa dia wafat tahun 53 H.

فَأَخْبِرِ النَّاسَ ***(Sampaikan kepada orang-orang).*** Ini menunjukkan wajibnya menyampaikan kepada orang-orang, dan ini tidak khusus bagi Ruwaifi'. Akan tetapi setiap orang yang mempunyai ilmu, sementara yang lainnya tidak memiliki sesuatu yang dibutuhkan orang-orang, maka wajiblah menyampaikan ilmu itu kepada mereka. Jika setara antara dia dan lainnya dalam satu ilmu, maka menyampaikannya fardhu kifayah. Ini adalah perkataan Abu Zar'ah dalam *Syarah Sunan Abi Daud*.

أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ ***(Siapa saja yang menggelung jenggotnya).*** Al

---

8. Hadits riwayat Abu Daud dalam bab "Hal-hal yang dilarang atau dibuat istinja". Bercerita kepada kami Yazid bin Khalid bin Abdullah bin Mauhib Al Hamdani, memberi khabar kepadaku Al Mufadhdhal, yakni Ibnu Fadlalah Al Mishri dari Iyasy bin Abbas Al Qithbani; bahwa Syaiyam bin Baitan memberi khabar kepadanya dari Syaiban Al Qutaibani, bahwa Maslamah bin Mukhlad menugaskan Ruwaifi bin Tsabit di bawah tanah. Lalu kami berjalan dengannya..." dan seterusnya. Kemudian ia menuturkan sanad lain, "Yazid bin Khalid bercerita kepada kami, Mufadhdhal dari Iyasy bercerita kepada kami, bahwa Syaiyam bin baitan memberi khabar kepadanya dengan hadits ini juga, dari Abi Salim Al Jaisyani dari Abdullah bin Amr." Dengan demikian, di salah satunya tidak ada Ibnu Lahi'ah. Al Mundziri berkata, "An-Nasa'i juga meriwayatkannya."

Khaththabi mengatakan, bahwa larangan menggelung jenggot ditafsirkan dengan dua kemungkinan:

Pertama, yaitu yang mereka lakukan pada saat perang. Dahulu mereka mengikat jenggotnya, dan itu ciri khas sebagian orang-orang ajam yang suka mengikat dan menggelung jenggot. Abu As-Sa'adat berkata, "Hal itu dilakukan seraya sombong dan angkuh."

Kedua, maksudnya adalah untuk pembentukan rambut supaya mengombak dan keriting, dan itu termasuk perbuatan waria. Abu Zar'ah Al Iraqi berkata, "Yang lebih baik adalah menafsirkannya dengan maksud mengikat jenggot dalam shalat, sebagaimana ditunjukkan riwayat Muhammad bin Ar-Rabi'. Dalam riwayat itu dikatakan, "Barangsiapa mengikat jenggotnya dalam shalat.'"[9]

أَوْ تَقَلَّـــــد وَتَــراً ***(Atau memakai kalung dari tali busur panah)***, maksudnya menjadikannya kalung di lehernya atau leher binatangnya. Dalam riwayat Muhammad bin Ar-Rabi', "Atau memakai kalung dari tali busur panah, maksudnya *tamimah*."

Jika ini mengenai orang yang memakai kalung dari tali busur dengan panah, lalu bagaimana dengan orang yang bergantung kepada orang mati meminta mereka untuk memenuhi hajat dan menghilangkan bencana, yang semua itu telah dilarang dengan keras oleh ayat yang muhkam? Di samping semua itu adalah jenis-jenis ibadah yang hanya patut ditujukan kepada Allah Tuhan langit dan bumi.

أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْـــئٌ مِنْــهُ ***(Atau beristinja`***

---

[9]. Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*: Aku berkata, "Ini menyerupai apa yang dilakukan orang-orang yang mengikat ujung kumisnya, dimana orang itu membiarkan ujung kumisnya untuk diikat dan jenggot termasuk bagian darinya." Dalam hadits Zaid bin Arqam, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa tidak mencukur sebagian kumisnya, maka ia bukan termasuk golongan kami.*" (HR. Ahmad, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi, dan ia mengatakan hadits *shahih*). Dalam As-Shahih dikatakan, "Berselisihlah dengan orang-orang musyrik, tipiskanlah kumis dan panjangkanlah jenggot." Itu menunjukkan wajib, dan Ibnu Hazm menyebutkan, "Para ulama sepakat, bahwa itu adalah wajib. Maka, sudah barang tentu hal itu dilarang."

dengan kotoran binatang ataupun dengan tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang itu).

An-Nawawi berkata, "Maksudnya berlepas diri dari perbuatannya". Ini adalah diluar zhahirnya hadits. An-Nawawi sering menafsirkan hadits dengan menyimpangkannya dari zhahirnya. Mudah-mudahan Allah mengampuninya. Akan tetapi maksudnya adalah berlepas dari pelaku dan perilakunya itu.

وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: مَنْ قَطَعَ تَمِيْمَةً مِنْ إِنْسَانٍ كَانَ كَعِدْلِ رَقَبَةٍ. (رواه وكيع).

***(Waki' meriwayatkan, bahwa Sa'id bin Jubair berkata, "Barangsiapa memutus suatu* tamimah *dari seseorang, maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak.")**.*

Menurut para ulama, hukumnya sama dengan hukum hadits marfu', karena hal seperti itu tidak dikatakan dengan pendapat. Maka hadits ini dikatakan hadits mursal, karena Sa'id adalah seorang tabi'in.[10]

Ini menunjukkan keutamaan membuang *tamimah*, karena ia adalah syirik. Adapun Waki', dia adalah Ibnu Al Jarrah bin Waki Al Kufi, seorang yang *tsiqah*, imam dan pemilik banyak kitab, di antaranya *Al Jami'* dan lainnya. Imam Ahmad dan para ulama jajarannya *(thabaqatuh)* meriwayatkan darinya. Beliau wafat tahun 197 H.

وَ لَهُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: كَانُوْا يَكْرَهُوْنَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ.

(Dan Waki' meriwayatkan pula, bahwa Ibrahim (An-Nakha'i) berkata, "Mereka (para sahabat Abdullah bin Mas'ud) membenci segala jenis* tamimah, *baik dari ayat-ayat Al Qur`an atau bukan dari

---

[10]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Dengan berdasarkan ini, maka wajiblah melarang untuk menggantungkan *tamimah* dan anjuran dalam memotongnya. Itu termasuk sesuatu yang diwajibkan, dan juga menunjukkan -sebagaimana telah diterangkan- bahwa itu adalah syirik. Ini sebagai penjelasan sikap orang-orang salaf RA yang menganggap masalah besar tentang syirik baik sedikit maupun banyak. Ketika keanehan Islam telah banyak terjadi pada akhir umat ini, maka keingkaran terhadap ini dan yang lebih besar adalah harus lebih besar hingga terhadap orang yang berinteraksi dengan ilmu, sebagaimana yang sudah dijelaskan.

ayat-ayat Al Qur`an.").

(Ibrahim) adalah Al Imam Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i Al Kufi. Beliau dipanggil dengan nama Abu Imran dan termasuk pembesar ulama fikih. Al Mizzi berkata, "Dia berjumpa dengan Aisyah, dan tidak ada riwayat yang mengatakan bahwa dia mendengar hadits darinya. Beliau wafat tahun 96 H dan berumur 50 tahun atau sekitar itu."

كَانُوْا يَكْرَهُوْنَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا (***Mereka (para sahabat Abdullah bin Mas'ud) membenci segala jenis* tamimah**) dan seterusnya.

Yang dimaksud dengan itu adalah para sahabat Abdullah bin Mas'ud; seperti Alqamah, Al Aswad, Abu Wa'il, Al Harits bin Suwaid, Ubaidah As-Salmani, Masruq, Ar-Rabi bin Khutsaim, Suwaid bin Ghufulah dan lain-lainnya. Mereka adalah tokoh-tokoh tabi'in. Bentuk ungkapan *(Shighah)* ini digunakan oleh Ibrahim dalam memaparkan perkataan mereka, sebagaimana diterangkan *Al Hafizh* Al Iraqi dan lainnya.

بَابٌ

مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرَةٍ أَوْ حَجَرٍ وَنَحْوِهِمَا

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى. إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوْهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى. (٣٥: ١٩-٢٣)

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِي قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِيْنَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُوْنَ عِنْدَهَا وَيَنُوْطُوْنَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : اللهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ. قُلْتُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، كَمَا قَالَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ. لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. (رواه الترمذي وصححه).

BAB:

MEREKA YANG MENGHARAPKAN BERKAH KEPADA POHON, BATU DAN SEJENISNYA

Firman Allah *Ta'ala*, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Laata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."* (Qs. An-Najm (53): 19-23)

Abu Waqid Al-Laitsi menuturkan, bahwa suatu ketika kami pergi keluar bersama Rasulullah SAW ke Hunain, sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam). Ketika itu orang-orang musyrik mempunyai sebatang pohon bidara yang disebut *Dzatu Anwath*. Mereka selalu mendatanginya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon itu. Tatkala kami melewati sebatang pohon bidara, kami pun berkata, "Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Dzat Anwath* sebagaimana mereka mempunyai *Dzat Anwath*." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Allahu Akbar, itulah tradisi (orang-orang sebelum kamu). Demi Allah yang diriku hanya berada di Tangan-Nya, kamu benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sembahan-sembahan. Musa menjawab, "Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengerti."* (Qs. Al A'raaf (7): 138). *Kamu benar-benar mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu."* (HR. Tirmidzi dan dinyatakannya *shahih*)

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran ayat dalam surah An-Najm.**
2. **Mengetahui bentuk permintaan mereka.[5]**
3. **Mereka belum melakukan apa yang mereka minta.**
4. **Maksud mereka dengan permintaan itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena mereka beranggapan bahwa Allah menyenanginya.**
5. **Apabila mereka tidak mengerti hal ini, maka selain mereka lebih tidak mengerti lagi.**
6. **Mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan jaminan *maghfirah* (ampunan) yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka.**
7. **Nabi SAW tidak menerima alasan mereka, bahkan beliau menyangkal mereka dengan bersabda, *"Allahu Akbar, itulah tradisi orang-orang sebelum kamu. Kamu benar-benar mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu."* Beliau bersikap keras terhadap permintaan mereka itu dengan ketiga kalimat tersebut.**
8. **Permasalahan penting, dan inilah yang dimaksud, yaitu: Rasulullah memberi tahu bahwa permintaan mereka itu seperti permintaan bani Israil tatkala mereka berkata kepada Musa, *"Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sembahan-sembahan."***
9. **Pengingkaran terhadap hal tersebut termasuk di antara**

---

[1]. Yakni bahwa mereka meminta dari beliau agar dibuatkan bagi mereka tuhan yang bisa mereka sembah selain Allah, karena mereka pernah melakukan itu dan menggantungkan sesuatu. Mereka meminta ditentukan suatu pohon dan meminta kepada Nabi agar mengizinkan mereka untuk meminta berkah di situ serta bisa menggantungkan senjata di situ tanpa harus mencapainya atau bersedekah di situ. Lalu dijelaskan kepada mereka, bahwa jika meminta berkah itu bukan dengan shalat, puasa dan shadaqah, maka itu adalah syirik. Dalam hal ini terkandung juga pengguguran terhadap pengaburan yang dilakukan kaum musyrikin pada zaman sekarang, dan klaim mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah dalam rangka meminta berkah dan pengagungan sehingga tidak menjadi masalah.

pengertian *"La Ilaha Illallah"* yang sebenarnya. Kedalaman makna ini belum dimengerti dan belum dipahami oleh mereka yang baru masuk Islam.

10. **Rasulullah SAW menggunakan sumpah dalam menyampaikan petunjuknya, dan beliau tidak berbuat demikian kecuali untuk suatu kemaslahatan.**
11. **Syirik ada yang besar *(akbar)* dan ada pula yang kecil *(ashghar)*, karena mereka tidak menjadi murtad dengan permintaan mereka itu.[6]**
12. **Kata-kata Abu Waqid Al-Laitsi, "... sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam) ...", menunjukkan bahwa para sahabat selain mereka mengerti bahwa perbuatan mereka termasuk syirik.**
13. **Bertakbir ketika merasa heran atau mendengar sesuatu yang tidak patut diucapkan dalam agama. Ini berbeda dengan pendapat orang yang menyatakannya makruh.**
14. **Harus ditutup segala pintu menuju perbuatan syirik.**
15. **Dilarang meniru atau melakukan suatu perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyah.**
16. **Boleh marah ketika menyampaikan pelajaran.**
17. **Kaidah umum menyatakan, bahwa di antara umat ini ada yang melakukan perbuatan syirik dan mengikuti tradisi-tradisi umat sebelumnya; berdasarkan sabda beliau, *"Itulah tradisi orang-orang sebelum kamu ..."* dst.**
18. **Ini adalah salah satu dari tanda kenabian, karena terjadi sebagaimana yang beliau beritakan.**
19. **Celaan yang ditunjukkan Allah kepada orang-orang Yahudi**

---

[6]. Apa yang mereka minta itu bukan termasuk syirik *ashghar*, sebab jika memang termasuk syirik *ashghar* tentulah Nabi SAW tidak menyamakannya dengan ucapan bani Isra'il, "Buatkanlah tuhan-tuhan bagi kami" dan bersumpah dalam hal itu. Jadi apa yang mereka minta itu termasuk syirik *akbar* sebagaimana yang diminta oleh bani Israil, itu juga termasuk syirik *akbar*. Namun mereka tidak menjadi kafir disebabkan permintaan itu, karena mereka pada saat itu baru memeluk Islam, dan juga pada akhirnya mereka tidak melakukan apa yang mereka minta itu serta tidak lagi meminta hal itu kepada beliau. Mereka hanya meminta kepada Nabi SAW, lalu mereka menuruti perintah beliau.

dan Nasrani yang terdapat dalam Al Qur`an, berlaku pula untuk kita.

20. Menurut mereka (para sahabat), sudah menjadi ketentuan bahwa amalan-amalan ibadah harus berdasarkan pada perintah Allah (bukan mengikuti keinginan, pikiran atau hawa nafsu sendiri). Dengan demikian, hadits di atas mengandung suatu isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. Adapun (isyarat tentang iman kepada Allah yang terkandung dalam pertanyaan) "Siapakah Tuhanmu?" sudah jelas. Sedangkan (isyarat tentang Iman kepada Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam pertanyaan "Siapakah Nabimu?" berdasarkan keterangan masalah-masalah gaib yang beliau beritakan akan terjadi. Sementara (isyarat tentang hakikat keanekaragaman bertauhid yang terkandung dalam pertanyaan) "Apa Agamamu?", berdasarkan pada ucapan mereka, "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan ..." dst.

21. Tradisi Ahli Kitab itu tercela, sebagaimana halnya dengan tradisi kaum musyrikin.

22. Orang yang baru saja pindah dari tradisi batil yang sudah menjadi kebiasaan dirinya, tidak bisa dipastikan secara mutlak bahwa dirinya terbebas dari sisa-sisa tradisi tersebut. Sebagai buktinya mereka mengatakan, "... sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam)." Merekapun belum terlepas dari tradisi kafir, karena kenyataannya mereka meminta dibuatkan *Dzat Anwath* sebagaimana yang dimiliki oleh kaum musyrikin.

Penjelasan:

بَابٌ: مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرَةٍ أَوْ حَجَرٍ وَنَحْوِهِمَا (***Bab: Mereka yang mengharapkan berkah kepada pohon, batu dan sejenisnya***). Seperti tempat tertentu, kuburan dan lain sebagainya. Maksudnya, mereka adalah orang-orang musyrik.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى. إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى.

(Firman Allah Ta'ala, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Laata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.")* (Qs. An-Najm (53): 19-23)

Laata adalah berhala milik suku Tsaqif, *Uzza* adalah berhala milik suku Quraisy dan bani Kinanah, dan Manat adalah berhala milik bani Hilal. Ibnu Hisyam berkata, "Ia adalah milik suku Hudzail dan suku Khuza'ah."

Kata *Laata,* jumhur ulama membacanya tanpa tasydid, sementara Ibnu Abbas, Az-Zubair, Mujahid, Hamid, Abu Shalih dan Ruwaisy membacanya dengan huruf *ta`* bertasydid (*latta*).

Berdasarkan pendapat pertama, Al A'masy berkata, "Mereka menyebut *Laata* dari kalimat *Al Ilah* dan Uzza dari kalimat *Al Aziz"*. Ibnu Jarir berkata, "Dahulu mereka mengambil nama berhala itu dari nama Allah *Ta'ala*. Mereka mengatakan *Laata* adalah bentuk *muannats* (perempuan) dari Allah. Maha Suci Allah dari perkataan mereka dengan setinggi-tinggi dan sebesar-besarnya". Dia berkata, "Begitu pula Uzza dari kata *Al Aziz*."

Ibnu Katsir berkata, "*Laata* adalah batu putih yang dipahat. Di atasnya ada rumah yang terletak di Thaif. Di sana ada *sitar* (kain penutup) dan juru kunci. Di sekitarnya ada halaman yang diagungkan penduduk Thaif. Mereka adalah suku Tsaqif dan pengikut-pengikutnya. Mereka membanggakannya atas suku-suku selain mereka dari perkampungan-perkampungan Arab setelah Quraisy." Ibnu Hisyam

berkata, "Maka Rasulullah SAW mengutus Mughirah bin Syu'bah, lalu dia menghancurkannya dan membakarnya."

Berdasarkan pendapat kedua, Ibnu Abbas berkata, "*Laata* adalah nama seseorang. Dahulu dia membuat sawik (makanan dari tepung) untuk orang yang berhaji. Ketika dia telah meninggal, mereka mendatangi kuburannya. Ini disebutkan Bukhari." Ibnu Abbas berkata, "Dahulu orang itu menjual *sawik* dan *samin* di sekitar batu dan dia meminyakinya. Ketika orang itu telah mati, suku Tsaqif menyembah batu itu karena mengagungkan pemilik *sawik*."([3]) Begitu juga riwayat dari Mujahid yang senada dengannya, dia berkata, " Ketika orang itu telah meninggal, mereka menyembahnya." Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, begitu pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka menyembahnya. Demikian juga perkataan sebagian ahli ilmu lainnya.

Aku berkata, "Kedua pendapat ini tidak bertentangan, karena mereka sesungguhnya menyembah batu dan kuburan untuk dipertuhankan dan diagungkan."

Untuk hal semacam ini, bangunan-bangunan dan kubah-kubah dibangun di atas kuburan dan dijadikan berhala. Ini menunjukkan, bahwa orang-orang jahiliyah dahulu menyembah orang-orang shalih dan patung-patung.

Adapun Uzza, Ibnu Jarir mengatakan, "Ia adalah pohon yang diatasnya ada bangunan dan *sitar* yang terdapat di daerah Nakhlah antara Makkah dan Thaif. Dahulu orang-orang Quraisy mengagungkannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu sufyan pada perang Uhud,

---

[3]. Dalam An-Nihayah: *As-Salaa'* adalah lemak. Dalam Fathul Bari (jilid 8 halaman 433): Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Amr bin Malik dari Abu Al Jauza' dari Ibnu Abbas. Dalam lafadznya ada tambahan, "Dahulu orang itu meletakkan sawik di atas batu. Setiap orang tidak meminum darinya kecuali lemak tersebut, lalu mereka menyembahnya." Kemudian diperselisihkan nama orang ini. Mujahid berkata, "Dia adalah seorang laki-laki dari negeri Thaif pada zaman jahiliyah. Dia sering duduk di atas batu, dan di atas batu itu dia memiliki kambing. Dia suka menghibur orang yang melihatnya, dengan mengambil anggur Thaif dan aqath dan membuat makanan untuk diberikan kepada orang yang melewatinya. Ketika dia telah mati, orang-orang menyembahnya. Sebagian mereka mengira bahwa dia adalah Amir bin Adh-Dharb." Selesai dengan diringkas.

لَنَا الْعُزَّى وَلاَ عُزَّى لَكُمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُوْلُوْا: اللهُ مَوْلاَنَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ.

"Kami memiliki Uzza dan kamu tidak memiliki Uzza", maka Rasulullah SAW bersabda, *"Katakanlah, 'Allah adalah pelindung kami dan kamu tidak punya pelindung.'"*

An-Nasa`i dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Thufail, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW menaklukkan Makkah, beliau mengutus Khalid bin Al Walid ke Nakhlah dan di sana ada Uzza. Uzza berada di atas tiga pohon. Lalu Khalid menebang ketiga pohon tersebut, dan menghancurkan rumah yang ada diatasnya. Kemudian dia menemui Rasulullah SAW dan memberi khabar kepadanya. Maka Rasulullah bersabda, *'Kembalilah kamu, sesungguhnya kamu belum berbuat sesuatu.'* Lalu Khalid kembali. Ketika para juru kunci itu melihatnya, mereka memusatkan pandangan ke gunung dan berkata, 'Wahai Uzza, wahai Uzza.' Lalu Khalid mendatanginya, ternyata ada perempuan telanjang dengan rambut terurai sambil mengepal pasir di kepalanya. Lalu Khalid menebasnya dengan pedang dan membunuhnya. Kemudian Khalid kembali kepada Rasulullah SAW dan memberi khabar kepadanya. Beliau bersabda, *'Itu adalah Uzza.'"*

Aku berkata, "Semua ini dan bahkan yang lebih besar darinya terjadi pada zaman sekarang, pada pekuburan dan tempat-tempat yang dianggap kramat."

Adapun *"Manat"*, ia berada di Al Musyallal di Qudaid antara daerah Makkah dan Madinah. Dahulu suku Khuza'ah, Aus dan Khazraj memujanya dan bertalbiyah dari tempat itu untuk ibadah haji. *Manat* berasal dari nama Allah, yaitu *Al Mannan* (Maha Pemberi). Menurut pendapat lain, "Disebut '*Manat*' karena sangat banyaknya darah yang dikucurkan di sana untuk meminta berkah dengannya."

Bukhari *rahimahullah* berkata, "Dalam hadits Urwah dari Aisyah RA dikatakan, bahwa Manat adalah patung yang terletak di antara Makkah dan Madinah". Ibnu Hisyam berkata, "Lalu Rasulullah SAW mengutus Ali, dan Ali menghancurkannya pada perang *fathu* (penaklukan) Makkah." Dengan demikian, makna ayat adalah sebagaimana dikatakan oleh Qurthubi, "Bahwa dalam ayat itu ada kalimat yang dibuang, yaitu 'Apakah kamu melihat berhala-berhala ini, apakah ia memberi manfaat atau memberi mudharat, sehingga berhala-berhala itu menjadi sekutu-sekutu Allah *Ta'ala*?'"

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى *(Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?)*

Ibnu Katsir berkata, "Patutkan kamu menjadikan anak untuk-Nya dan kamu menjadikan anak perempuan sebagai anak-Nya, sedang kamu memilih untuk dirimu anak laki-laki?"

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى ***(Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil),*** maksudnya zhalim dan batil. Bagaimana kamu memberikan bagian kepada Tuhanmu dengan bagian ini, yaitu bagian seandainya terjadi di antara para makhluk tentu itu adalah pembagian yang zhalim dan suatu kebodohan. Kamu sucikan dirimu dari memilih perempuan dan kamu akukan perempuan-perempuan itu sebagai milik Allah *Ta'ala.*

إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ ***(Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang diada-adakan oleh kamu dan bapak-bapak kamu).*** Itu dari dirimu sendiri.

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ***(Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya),*** maksudnya adalah dalil.

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ ***(Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan),*** maksudnya mereka tidak mempunyai pegangan kecuali berbaik sangka kepada bapak-bapak mereka yang menempuh jalan batil sebelum mereka.[4]

---

[4]. Sangkaan di sini adalah sangkaan orang-orang musyrik kepada wali-wali mereka, bahwa wali-wali itu mendengar doa dan mengabulkannya. Padahal sesungguhnya wali-wali itu tidak memiliki ilmu tentang itu, tidak melalui panca indra mereka dan tidak pula melalui berita yang benar. Akan tetapi itu adalah dari berita yang disebarkan oleh para juru kunci (berhala-berhala) untuk melariskan dagangannya yang merugikan, dan membuat orang-orang bodoh semakin bergantung kepada wali-wali mereka selain Allah; yang sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka yaitu memenuhi kebutuhan mereka dengan tanpa sebab yang alami.

وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ ***(Dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka).*** Nyatanya mereka berambisi untuk diri mereka melalui kepangkatan dan pemujaan bapak-bapak mereka yang dahulu.

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى ***(Padahal sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka).*** Ibnu Katsir berkata, "Allah *Ta'ala* telah mengutus banyak rasul dengan kebenaran yang memancar dan dalil yang *qath'i*, meskipun demikian mereka tidak mengikuti apa yang dibawa para rasul itu dan tidak tunduk padanya."

Kesesuaian ayat ini dengan pembahasan -dari satu segi bahwa para penyembah berhala-berhala ini- hanya karena mereka meyakini adanya berkah darinya dengan cara memujanya, berdoa, meminta pertolongan dan bersandar kepadanya dalam mendapatkan apa yang diharapkan, syafaat dan lain sebagainya. Maka dengan demikian, meminta barakah kepada kuburan orang-orang shalih seperti Laata, dan kepada pohon dan batu seperti Uzza dan Manat.[5] Termasuk perbuatan orang-orang musyrik terhadap berhala-berhala mereka itu.

Barangsiapa berbuat seperti itu dan berkeyakinan demikian pada kuburan, batu atau pohon, maka ia telah menyerupai persis perbuatan para penyembah berhala-berhala ini dalam kesyirikan yang mereka lakukan terhadapnya. Pada kenyataannya, apa yang dilakukan orang-orang musyrik itu kepada sesembahan mereka adalah lebih besar dari apa yang mereka lakukan, maka hanya kepada Allah kami memohon pertolongan (agar kita terselamatkan dari syirik).

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِيْنَ سِدْرَةٌ يَعْكِفُوْنَ عِنْدَهَا وَيَنُوْطُوْنَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا

---

[5]. Mereka meminta berkah kepada Uzza dan Manat bukan karena berhala itu adalah batu, akan tetapi mereka meyakini bahwa di dalam Uzza -yang berupa seorang perempuan-terdapat berkah. Mereka menyangka bahwa perempuan itu adalah wali yang dikubur di sisi pohon-pohon ini, dan itulah Manat. Untuk itu mereka menyebut pohon tersebut dengan sebutan Uzza dan batu mereka sebut dengan Manat, sebagaimana orang-orang sekarang menyebut pahatan yang diletakkan di atas kuburan Husain, Zainab dan orang-orang shalih lainnya. Mereka memohon berkah kepadanya berdasarkan akidah jahiliyah ini.

بسدرة، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاط كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاط. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ :
اللهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ. قُلْتُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، كَمَا قَالَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى: اجْعَلْ لَنَا
إِلٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ: إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ. لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. (رواه الترمذي وصححه).

(Abu Waqid Al-Laitsi menuturkan, bahwa suatu saat kami pergi keluar bersama Rasulullah SAW ke Hunain, sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam). Ketika itu orang-orang musyrik mempunyai sebatang pohon bidara yang disebut *Dzat Anwath*. Mereka selalu mendatanginya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon itu. Tatkala kami melewati sebatang pohon bidara, kamipun berkata, "Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Dzat Anwath* sebagaimana mereka mempunyai *Dzat Anwath*." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Allahu Akbar, itulah tradisi (orang-orang sebelum kamu). Demi Allah yang diriku hanya berada di Tangan-Nya, kamu benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sembahan-sembahan." Musa menjawab, "Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengerti."* (Qs. Al A'raaf (7): 138) *Kamu benar-benar mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu.")*. (HR. At-Tirmidzi dan dinyatakannya *shahih*)

Abu Waqid, nama aslinya adalah Al Harits bin Auf. Tentang masalah ini terdapat hadits dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah. Demikian perkataan At-Tirmidzi. Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Abi Syaibah, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabrani telah meriwayatkannya dengan riwayat yang senada.

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِي قَالَ (dari Abu Waqid Al-Laitsi, dia menuturkan). Namanya telah disebutkan dalam perkataan At-Tirmidzi. Dia adalah seorang sahabat yang terkenal dan wafat tahun 68 H dalam usia 85 tahun.

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ (***Suatu ketika kami pergi keluar bersama Rasulullah SAW ke Hunain***) Dalam hadits Amr bin Auf, yaitu riwayat Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Ath-Thabrani, dia berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah SAW pada *fathu* (penaklukan) Makkah, dan kami berjumlah seribu lebih, sehingga ketika kami berada di antara Hunain dan Thaif..." dan seterusnya.

وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ (***Sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran [masuk Islam]***), maksudnya kami masih belum lama meninggalkan kekafiran. Ini menunjukkan bahwa sahabat-sahabat selain mereka yang lebih dahulu masuk Islam tidak bodoh dengan masalah ini, dan bahwa orang yang berpindah dari kebatilan yang tadinya hatinya masih terbiasa dengannya tidak dijamin kalau di dalam hatinya terbebas dari kebiasaan itu. Ini adalah penuturan penulis.

وَلِلْمُشْرِكِيْنَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُوْنَ عِنْدَهَا وَيَنُوْطُوْنَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ

(***Ketika itu orang-orang musyrik mempunyai sebatang pohon bidara yang disebut* Dzatu Anwath. *Mereka selalu mendatanginya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon itu***).

(يعكفون) maksudnya melakukan sesuatu dengan pemusatan hati di tempat itu. Contoh: perkataan *Al Khalil* (Ibrahim), "*Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya.*" (Qs. Al `Anbiyaa` (21): 52) Waktu itu, ibadah orang-orang musyrik di pohon itu adalah karena mengharapkan berkah darinya dan memujanya.[6] Dalam hadits Amr dikatakan, "Dahulu senjata-senjata digantungkan padanya, maka ia disebut *Dzat Anwath* dan disembah."

---

6. Seperti ketekunan penyembah-penyembah kuburan sekarang dan mereka berlindung kepadanya seraya meyakini bahwa dengan ketekunan itu mereka mendapatkan perantara dan kedekatan. Orang-orang bodoh meyakini, bahwa penyembah-penyembah kuburan itu mendapatkan perantara dan kedekatan itu. Mereka melakukan nadzar dan sedekah kepada kuburan-kuburan itu, karena dijadikan sebagai wasilah untuk *taqarrub* kepada orang-orang mati itu. Semua itu adalah termasuk syirik besar.

وَيَنُوْطُـوْنَ بِـهَا أَسْلِحَتَهُمْ (***Dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon itu***), maksudnya mereka menggantungkan senjata-senjata itu padanya karena mengharapkan berkah.

Aku berkata, "Ini menunjukkan bahwa ibadah mereka kepadanya dengan memuja, mendatangi dan memohon berkah. Dengan tiga hal ini, pohon-pohon dan sebagainya disembah."

فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. (***Tatkala kami melewati sebatang pohon bidara, kamipun berkata, "Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka itu mempunyai*** **Dzatu Anwath."**).

Abu As-Sa'adat berkata, "Mereka meminta Nabi supaya beliau menjadikan pohon yang sama dengan pohon itu, lalu beliau melarang mereka dari hal itu." Anwath adalah jamak dari kalimat *Nuth,* yaitu shighat mashdar untuk makna sesuatu yang dijadikan gantungan. Mereka menyangka bahwa hal ini adalah sesuatu yang dicintai Allah dan mereka maksudkan untuk bertaqarrub kepada-Nya. Karena, mereka adalah orang-orang yang jauh dari tujuan menyalahi Nabi SAW.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُ أَكْـبَرُ (***Maka Rasulullah SAW bersabda, "Allahu Akbar."***). Dalam riwayat lain dikatakan, *"Subhanallah"*, maksudnya adalah mengagung-kan Allah *Ta'ala* dan mensucikan-Nya dari syirik ini, apapun bentuknya dari hal-hal yang tidak boleh diminta atau diharapkan kepada selain Allah. Nabi SAW menggunakan takbir dan tasbih pada saat takjub karena mengagungkan Allah dan mensucikan-Nya jika beliau mendengar dari seseorang sesuatu yang tidak patut bagi Allah, yaitu sesuatu yang merusak *rububiyah* atau *uluhiyah-Nya.*

إِنَّـهَا السُّـنَنُ (***Itulah tradisi (orang-orang sebelum kamu)),*** maksudnya adalah cara-cara dan perbuatan.

قُلْتُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، كَمَا قَالَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ. ***(Demi Allah yang diriku hanya berada di tangan-Nya, kamu benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh bani Israil kepada Musa, "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sembahan-sembahan.")***.

Beliau menyerupakan perkataan mereka ini dengan perkataan bani Israil dengan kesamaan sifat, bahwa masing-masing dari kedua perkataan itu adalah meminta supaya dijadikan sesuatu yang dipuja dan disembah selain Allah.

Meskipun dua lafazh saling berlainan, akan tetapi maknanya satu. Maka, dengan berubahnya nama tidak akan merubah hakikat. Ini menunjukkan keharusan khawatir terperosok dalam syirik, bahwa manusia mungkin melakukan hal yang dianggapnya baik, dan ia mengira bahwa itu dapat mendekatkannya kepada Allah, padahal itu sangat menjauhkannya dari rahmat-Nya dan mendekatkannya kepada kemurkaan-Nya. Ini tidak diketahui secara nyata kecuali oleh orang yang mengetahui apa yang dilakukan oleh banyak orang alim dan para ahli ibadah terhadap penghuni-penghuni kubur pada zaman sekarang ini, yaitu mengkultuskannya dan mengarahkan ibadah kepadanya. Mereka mengira bahwa mereka pada garis kebenaran, padahal itu adalah dosa yang tidak diampuni oleh Allah.

Al Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail Asy-Syafi'i yang dikenal dengan Abu Syamah berkata dalam kitabnya *Al Ba'its 'Ala Inkaril Bida' wal Hawadits*: "Termasuk jenis bid'ah munkar, ini juga kenyataan yang telah merajalela. Yaitu, bisikan syetan kepada orang-orang awam untuk menganggap baik hal-hal semacam ini, pengukiran tembok-tembok dan pilar-pilar bangunan, dan penerangan tempat-tempat khusus (keramat) dengan lampu-lampu.

Di masing-masing daerah ada orang yang bercerita kepada mereka bahwa ia bermimpi yang dalam mimpinya itu ia melihat di tempat-tempat itu ada seseorang yang terkenal dengan keshalihan dan kewaliannya. Karenanya, orang-orang melakukan itu dan memeliharanya, disamping mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban Allah *Ta'ala* dan sunnah-sunnah-Nya. Mereka menyangka, bahwa dengan itu mereka dapat bertaqarrub kepada Allah. Kemudian mereka melewati batas, sehingga tempat-tempat itu terkesan keramat dan agung di hati mereka. Lalu

mereka memujanya, mengharapkan kesembuhan untuk para penderita sakit dan memenuhi kebutuhan mereka dengan bernadzar kepadanya. Hal itu bisa jadi berupa; mata air, pohon, dinding dan batu.

Di kota Damaskus sendiri, tempat-tempat seperti itu banyak ditemukan, seperti *'Awinah Al Humma* di luar gerbang Tuma, tiang berukir di dalam pintu Ash-Shaghir dan pohon yang dilaknati di luar gerbang *An-Nashr* yang masih satu jalan. Mudah-mudahan Allah memudahkan pemotongannya dan mencabutnya dari akar-akarnya. Alangkah serupanya tempat-tempat itu dengan *Dzatu Anwath* yang disebutkan dalam hadits.[7]

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* menyebutkan seperti apa yang disebutkan Abu Syamah. Kemudian dia berkata, "Alangkah cepatnya orang-orang musyrik mempertuhan berhala-berhala selain Allah apapun bentuknya. Mereka berkata, "Sesungguhnya batu, pohon dan mata air ini menerima nadzar," maksudnya itu semua menerima pemujaan ibadah. Karena nadzar adalah ibadah dan suatu tindakan dalam rangka *taqarrub* yang mendekatkan orang tersebut kepada tuhan atau berhala atau lainnya yang kepadanya ia bernadzar."

Keterangan mengenai hal ini akan dibahas pada pembahasan sabda Nabi Muhammad SAW,

اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ.

"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."

Kesimpulan yang dapat kita petik dari penjelasan di atas; bahwa sesuatu yang dikerjakan seseorang yang beriman kepada pohon, kuburan dan batu, seraya meminta barakah, mendatanginya dan menyembelih

---

[7]. Di Mesir juga ada kuburan seperti hasil mimpi ini dan sejenisnya. Seperti kuburan Husain dan Zainab RA, dan kuburan lainnya yang disebut dengan "empat puluh". Hal itu berdasarkan akidah yang paling buruk dari akidah masa jahiliyah yang pertama; yaitu akidah yang menyatakan bahwa wali berubah bentuk menjadi empat puluh badan. Ad-Dibagh menyangka, seraya melakukan perbuatan yang melampaui batas dalam hal kejahatan dan kesesatan, bahwa wali mempunyai tiga ratus badan. Maka berapa banyak di luar Mesir tempat-tempat syirik seperti ini, yaitu kuburan, pohon dan batu. Mudah-mudahan Allah mensucikan berbagai negara darinya, sebagaimana Allah mensucikan Al Hijaz lewat kekuatan raja Abdul Aziz *Aali* Su'ud. Mudah-mudahan Allah memanjangkan hidupnya dan merestui anak-anaknya untuk menjalankan seperti amal shalihnya, sehingga Islam berkibar di tangan mereka.

binatang untuknya itu adalah perbuatan syirik. Janganlah terkecohkan, meski yang melakukan itu orang yang awam maupun orang-orang yang ditokohkan. Tidak tertutup kemungkinan keberadaan syirik kepada Allah ini terjadi pada umat ini.

Jika sebagian sahabat menyangka, bahwa itu adalah baik dan mereka memintanya kepada Nabi SAW sehingga beliau menerangkan kepada mereka bahwa itu seperti perkataan bani Israil, *"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan (berhala)."* (Qs. Al A'raaf (7): 138) Lalu, bagaimana halnya dengan orang yang ilmu dan keutamaan mereka jauh di bawah mereka? Belum lagi ditambah dengan kebodohan dan jauhnya dari ajaran kenabian? Bahkan, samar bagi mereka syirik dalam *Ilahiyah* dan *Rububiyah*. Maka mereka sering melakukannya dan menjadikannya sebagai tindakan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri).

Di antara kesimpulan tersebut juga, bahwa yang diperhatikan dalam hukum adalah hakikatnya bukan namanya. Untuk itu, Nabi SAW menjadikan permintaan mereka seperti permintaan bani Israil, dan tidak menghiraukan kalau mereka menyebutnya *Dzatu Anwath*. Orang yang musyrik adalah musyrik walaupun ia menyebut syiriknya dengan sebutan yang ia sebut, seperti orang yang berdoa kepada orang-orang mati, menyembelih binatang dan bernadzar kepada mereka dan lain sebagainya sebagai ekspresi dari sikap penghormatan dan kecintaan mereka. Sesungguhnya itu adalah syirik, walaupun ia menyebutnya dengan sebutan lain. Maka, kiaskanlah kepada yang lainnya berdasarkan landasan tersebut.

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ. لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. ***(Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengerti. Kamu benar-benar mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu).***[8] maksudnya jalan dan *manhaj* mereka.

---

[8]. Maksudnya Yahudi dan Nasrani, dan telah terjadi apa yang dikhabarkan Nabi SAW dalam umat ini. Mereka telah mengikuti budaya orang-orang sebelum mereka yang telah kami sebutkan, dan itu ada dalam hadits *shahih*, seperti:

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى قَالَ: فَمَنْ؟

Ini adalah khabar yang benar, bahkan pada realitanya banyak dari umat ini yang menyaksikannya.

Hadits ini menunjukkan pula salah satu tanda kenabian, dimana telah banyak terjadi seperti apa yang dikhabarkan Nabi SAW.

Hadits ini juga menunjukkan adanya larangan menyerupai orang-orang jahiliyah dan ahli kitab dalam apa yang mereka kerjakan, kecuali sesuatu yang ditunjukkan dalil, bahwa itu termasuk syariat Muhammad SAW.

وَفِيْهِ التَّنْبِيْهُ عَلَى مَسَائِلِ الْقَبْرِ، أَمَّا مَنْ رَبُّكَ؟ فَوَاضِحٌ. وَأَمَّا مَنْ نَبِيُّكَ؟ فَمِنْ إِخْبَارِهِ بِأَنْبَاءِ الْغَيْبِ. وَأَمَّا: مَا دِيْنُكَ؟ فَمِنْ قَوْلِهِمْ اجْعَلْ لَنَا إِلهًا الخ. وَفِيْهِ : أَنَّ الشِّرْكَ لاَ بُدَّ أَنْ يَقَعَ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ خِلاَفًا لِمَنِ ادَّعَى خِلاَفَ ذَلِكَ، وَفِيْهِ الْغَضَبُ عِنْدَ التَّعْلِيْمِ، وَأَنَّ مَا ذَمَّ اللهُ بِهِ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى فَإِنَّهُ لَنَا لِنَحْذَرَهُ.

(Dengan demikian hadits tersebut mengandung suatu isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. Adapun pertanyaan tentang ketuhanan: "Siapakah Tuhanmu?" hal itu sudah jelas. Sedangkan pertanyaan tentang kenabian Nabi Muhammad: "Siapakah Nabimu?" adalah terisyaratkan pada keterangan beliau tentang masalah-masalah gaib akan terjadi. Sementara pertanyaan tentang kewajiban melaksanakan Islam, yaitu; "Apa agamamu?" terisyaratkan pada ucapan mereka, "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sembahan-sembahan...dst.

Ini menunjukkan bahwa syirik pasti akan terjadi pada umat ini, berbeda dengan orang yang berpendapat bahwa itu tidak mungkin terjadi. Hadits ini juga menunjukkan diperbolehkannya marah ketika menyampaikan pelajaran. Juga bahwa celaan yang ditujukan Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang

---

"Sungguh kamu akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu sedikit demi sedikit sehingga seandainya mereka memasuki lobang biayawak, tentu kamu akan memasukinya (juga). Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab, *"Siapa lagi?"* Hadits itu diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Sa'id Al Khudri RA. Dalam suatu riwayat dikatakan, *"Dan di antara manusia kecuali mereka?"*

terdapat dalam Al Qur`an, adalah berlaku pula untuk kita). Demikian yang ditegaskan penulis.

Adapun anggapan sebagian orang-orang *muta`akhirin* yang memperbolehkan mengharap berkah dari bekas orang-orang shalih, maka itu dilarang. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya orang-orang terdahulu dari kalangan sahabat dan setelahnya tidak pernah melakukan seperti itu kepada selain Nabi SAW, tidak pada masa hidupnya dan tidak pula setelah matinya. Seandainya itu perbuatan yang baik, tentu mereka lebih dahulu melakukannya sebelum kita.

Orang yang paling utama dari kalangan sahabat adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali RA, dan Rasulullah telah menyertakan mereka dalam jajaran orang-orang yang beliau bersaksi bahwa mereka akan masuk surga. Tidak seorangpun dari kalangan sahabat dan tabi'in melakukan hal tersebut kepada salah seorang dari para pemimpin itu. Para tabi'in tidak pula melakukannya kepada tokoh-tokoh ilmu, agama dan sosok tauladan mereka. Maka tidaklah diperbolehkan mengqiaskan seseorang dari umat ini dengan Rasulullah SAW, karena Nabi pada masa hidupnya mempunyai banyak keistimewaan yang tidak mungkin orang lain setara beliau dalam hal ini.

Kesimpulan lain yang dapat diambil adalah, bahwa larangan dari perbuatan itu merupakan *Saddu Adz-Dzari'ah* (upaya menutup jalan) menuju syirik, yang hal itu tidak samar lagi.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللهِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ. (٦: ١٦٢)

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. (١٠٨: ٢)

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: لَعَنَ للهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ. (رواه مسلم)

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِى ذُبَابٍ. قَالُوْا وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَرَّ رَجُلاَنِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لاَ يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوْا لأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ. قَالَ لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أُقَرِّبُ. قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلَّوْا سَبِيْلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ. وَقَالُوْا لِلآخَرِ: قَرِّبْ. قَالَ: مَا كُنْتُ لأُقَرِّبَ لأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه أحمد)

BAB:
MENYEMBELIH BINATANG DENGAN NIAT BUKAN KARENA ALLAH

Firman Allah ***Ta'ala, "Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'"*** **(Qs. Al An'aam (6): 162-163)**

Firman Allah ***Ta'ala, "Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan sembelihlah hewan qurban."*** **(Qs. Al Kautsar (108): 2)**

Ali RA berkata, "Rasulullah SAW telah menuturkan kepadaku empat kalimat, ***'Allah melaknat orang yang menyembelih binatang dengan berniat bukan Lillah*** **(karena Allah),** ***Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan, Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah.'"*** **(HR. Muslim)**

Thariq bin Syihab menuturkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ***"Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat, dan ada seseorang yang masuk neraka karena seekor lalat pula."*** **Para sahabat bertanya, "Bagaimana hal itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab,** ***"Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang mempunyai berhala, yang mana tidak seorangpun melewati berhala itu sebelum mempersembahkan kepadanya suatu kurban. Ketika itu, berkatalah mereka kepada salah seorang dari kedua orang tersebut, "Persembahkanlah kurban kepadanya." Dia menjawab, "Aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat kupersembahkan kepadanya." Mereka pun berkata kepadanya lagi, 'Persembahkan, sekalipun seekor lalat.' Lalu orang itu mempersembahkan seekor lalat dan mereka pun memperkenankan dia untuk meneruskan perjalanannya. Maka dia masuk neraka karenanya. Kemudian berkatalah mereka kepada seorang yang lain, 'Persembahkanlah kurban kepadanya.' Dia menjawab, 'Aku tidak patut mempersembahkan sesuatu qurban kepada selain Allah.' Kemudian mereka memenggal lehernya. Karenanya, orang ini masuk surga."*** **(HR. Imam Ahmad)**

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Al An'aam (6): 162-163.

2. Tafsiran ayat dalam surah Al Kautsar (108): 2.
3. Dalam hadits tersebut, yang pertama kali dilaknat adalah orang yang menyembelih binatang dengan niat bukan karena Allah.
4. Laknat terhadap orang yang melaknat kedua orang tuanya. Termasuk dalam hal ini melaknat bapak-ibu orang lain, lalu orang lain ini melaknat bapak-ibu orang tersebut.
5. Laknat terhadap orang yang melindungi seorang pelaku kejahatan, yaitu orang yang memberikan perlindungan kepada seseorang yang melakukan tindak kejahatan yang wajib diterapkan kepadanya hukum Allah.
6. Dilaknat pula orang yang mengubah tanda batas tanah, yaitu mengubah tanda yang membedakan antara hak milik seseorang dengan hak milik tetangganya dengan digeser maju atau mundur.
7. Ada perbedaan dalam melaknat orang tertentu dan orang yang berbuat maksiat secara umum.
8. Kisah seekor lalat tersebut merupakan kisah yang penting sekali.
9. Bahwa orang yang masuk neraka itu disebabkan karena ia mempersembahkan lalat sebagai kurban yang dia sendiri tidak sengaja berbuat demikian, akan tetapi dia melakukan hal tersebut untuk melepaskan diri dari perlakuan buruk para pemuja berhala itu.[1]
10. Mengetahui kadar syirik dalam hati orang yang beriman. Bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi hukuman mati dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lahiriah saja.
11. Orang yang masuk neraka tersebut adalah seorang muslim. Sebab seandainya dia orang kafir, maka Rasulullah SAW tidak akan bersabda, "*... masuk Neraka karena seekor lalat ...*"
12. Hadits ini merupakan suatu bukti bagi hadits *shahih* yang

---

1. Zhahirnya dia belum dikatakan selamat, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal, hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)*". Sebab jika tidak demikian, maka dia tidak masuk neraka.

menyatakan, "Surga itu lebih dekat kepada seseorang di antara kamu daripada tali sandalnya sendiri, dan neraka pun demikian halnya."

13. **Mengetahui bahwa amalan hati adalah tolok ukur yang terpenting, hingga bagi para penyembah berhala.**

Penjelasan:

بَابُ: مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللهِ (*Bab menyembelih binatang dengan niat bukan karena Allah*), maksudnya ancaman bagi pelakunya, dan bahwa itu adalah syirik.

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ.

***(Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku,[1] penyembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan Penguasa semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (kepada-Nya)."* (Qs. Al An'aam (6): 162-163)**

Ibnu Katsir berkata, "Allah menyuruh supaya Muhammad memberi khabar kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih karenanya (bukan atas Nama-Nya), agar dia memurnikan shalat dan sembelihannya untuk Allah, karena orang-orang musyrik menyembah patung-patung dan menyembelih karenanya. Maka

---

1. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Itu mencakup perkara fardhu, sunah dan shalat yang semuanya merupakan ibadah, juga telah memuat dua macam doa, doa permohonan dan doa ibadah. Jika dalam doa itu ada permintaan dan permohonan, maka itu adalah doa permohonan. Doa yang di dalamnya ada pujian, sanjungan, tasbih, ruku', sujud, rukun-rukun dan kewajiban-kewajiban lainnya, maka itu adalah doa ibadah, dan inilah yang disebut dengan shalat. Karena ia memuat dua macam doa, dimana shalat dari segi bahasa dan syara' adalah doa (*) Hal ini juga sebagaimana yang ditegaskan oleh *Syaikhul Islam* dan Ibnu Al Qayyim. Mudah-mudahan Allah merahmati mereka berdua.
(*) Kata shalat berasal dari kata *Ash-Shilah* (hubungan), karena shalat adalah hubungan dan pemberian yang disampaikan dan diberikan oleh Allah kepada kekasih-Nya Muhammad SAW pada malam *hubungan yang besar* yaitu malam Mi'raj. Dia merupakan hubungan yang paling kuat antara hamba dan Tuhannya, karena di dalamnya seorang hamba bermunajat dengan Tuhannya sebagaimana dalam hadits. Maka itulah yang membuat hati Rasulullah SAW senang dan selalu memperhatikannya pada setiap saat. Dia adalah pembeda antara seorang muslim dan kafir. Barangsiapa meninggalkannya, maka keimanan dan cintanya kepada Allah perlu dipertanyakan.

Allah menyuruhnya supaya beliau berselisih dan berpaling dari apa yang mereka lakukan dan memusatkan tujuan, niat dan kehendak untuk tulus karena Allah *Ta'ala*.

Mujahid berkata, "Yang dimaksud النُّسُكُ adalah menyembelih dalam haji dan umrah." Ats-Tsauri berkata, "Dari Sa'id bin Jubair bahwa وَنُسُكِي adalah penyembelihanku." Begitu pula Adh-Dhahhak berpendapat demikian.

وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي (***Hidupku dan matiku***), maksudnya apa yang aku lakukan dalam hidupku serta keimanan dan amal shalih yang kupedomani hingga mati.

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (***Hanyalah untuk Allah Tuhan Penguasa semesta alam***), maksudnya murni karena-Nya.

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (***Tiada sekutu bagi-Nya, demikian itulah***), maksudnya ikhlas itulah '***Yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (kepada-Nya)***), maksudnya dari umat ini, karena keberserahan setiap nabi adalah lebih dahulu ketimbang keberserahan umatnya.

Qatadah berkata: Aku (Muhammad) adalah orang pertama diantara umat ini yang berserah diri kepada Allah.

Menurut Ibnu Katsir, hal itu karena dakwah semua nabi sebelumnya adalah kepada Islam, yaitu beribadah kepada Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*'" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 25) dan beberapa ayat yang senada dengan ayat ini.

Bentuk kesesuaian ayat ini dengan bab di atas, yaitu Allah *Ta'ala* menyuruh hamba-hamba-Nya supaya beribadah yaitu dengan bertaqarrub kepada-Nya melalui sembelihan, sebagaimana Allah menyuruh beribadah dengan menjalankan shalat dan macam-macam ibadah lainnya. Karena, Allah *Ta'ala* menyuruh mereka supaya mengikhlaskan seluruh ibadah kepada-Nya bukan kepada selain-Nya.

Jika mereka bertaqarrub kepada selain Allah dengan sembelihan atau macam ibadah lainnya, maka mereka telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah. Tampak jelas dalam firman Allah, "***Tiada sekutu bagi-Nya***", satu penafian terhadap anggapan kalau Allah mempunyai sekutu dalam ibadah-ibadah ini, dan itu *Al Hamdu lillah* telah jelas.[2]

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (***Maka dirikanlah shalat untuk Tuhanmu dan sembelihlah qurban [untuk-Nya]).*** (**Qs. Al Kautsar (108): 2)**

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Allah menyuruh Rasul-Nya supaya menggabungkan antara dua ibadah ini, yaitu shalat dan sembelihan. Keduanya menunjukkan kedekatan, tawadhu', rasa membutuhkan, baik sangka, keyakinan yang kuat, ketenangan hati kepada Allah dan kepada janji-Nya. Itu merupakan kebalikan dari orang-orang yang sombong dan berhati kasar serta orang-orang yang tidak membutuhkan Allah, dimana mereka tidak butuh kepada Tuhan mereka dalam shalat mereka, dan orang-orang yang tidak menyembelih karena-Nya karena takut fakir. Untuk itu Allah menggabungkan antara keduanya dalam firman-Nya,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan Penguasa semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri [kepada-Nya]).

النُّسُكُ adalah penyembelihan karena Allah *Ta'ala* dalam mengharap Wajah-Nya, karena kedua ibadah tersebut adalah suatu bentuk taqarrub kepada Allah yang paling agung. Allah menggunakan huruf *fa`* dalam kedua kalimat itu yang berarti menunjukkan sebab, karena menjalankan ibadah itu adalah satu ekspresi dari rasa syukur

---

2. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Yang dimaksud adalah, bahwa ayat ini menunjukkan bahwa perkataan dan perbuatan seorang hamba baik yang batin maupun yang dhahir tidak boleh diarahkan kepada suatu apapun selain Allah. Barangsiapa mengarahkan sesuatu kepadanya, maka orang itu telah jatuh kepada syirik yang Allah nafikan dengan firman-Nya, *"Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."* (Qs. Al An'aam (6): 79) Al Qur'an seutuhnya adalah mengukuhkan tauhid ini dalam beribadah kepada-Nya, menerangkan tauhid, menafikan syirik dan berlepas darinya.

kepada Allah atas kebaikan melimpah yang Allah berikan. Ibadah badan yang paling besar adalah shalat, dan ibadah harta yang paling agung adalah penyembelihan. Apa yang didapatkan seorang hamba dalam shalat, ia tidak mendapatkannya di selainnya, sebagaimana diketahui oleh orang-orang yang mempunyai hati yang hidup. Apa yang ia peroleh dalam penyembelihan qurban jika dibarengi dengan iman dan ikhlas, yang berupa kekuatan keyakinan dan baik sangka kepada Allah, adalah sangat menakjubkan. Nabi SAW banyak melakukan shalat juga banyak menyembelih hewan qurban.

Aku berkata, "Shalat telah banyak memuat berbagai macam ibadah. Di antaranya doa, takbir, tasbih, *qira`ah* (membaca Al Qur`an), mengucap *sami'allahu liman hamidah* dan memuji, berdiri dan ruku, sujud dan i'tidal, mengarahkan wajah kepada Allah *Ta'ala*, menghadap kepada-Nya dengan hati dan apa-apa yang disyariatkan dalam shalat. Semua ini termasuk macam ibadah yang tidak boleh sama sekali diarahkan kepada selain Allah. Begitu pula sembelihan, banyak memuat berbagai macam ibadah sebagaimana telah disebutkan dalam perkataan Syaikhul Islam *rahimahullah Ta'ala*."

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ. (رواه مسلم).

(Ali RA berkata, "Rasulullah SAW telah menuturkan kepadaku empat kalimat, *'Allah melaknat orang yang menyembelih binatang dengan berniat bukan lillah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan, Allah melaknat orang yang merubah batas tanah.'"* (HR. Muslim dari berbagai jalur). Di dalam hadits ini terdapat kisah.

Imam Ahmad meriwayatkannya juga dari Thufail, ia berkata,

قُلْنَا لِعَلِيٍّ: أَخْبِرْنَا بِشَيْءٍ أَسَرَّهُ إِلَيْكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَا أَسَرَّ إِلَيَّ شَيْئًا كَتَمَهُ النَّاسُ وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ تُخُوْمَ الْأَرْضِ، يَعْنِي الْمَنَارَ.

Kami berkata kepada Ali, "Khabarilah kami sesuatu yang disampaikan Rasulullah SAW kepadamu secara rahasia." Maka Ali

menjawab, "Beliau tidak pernah menyampaikan kepadaku secara rahasia sesuatu yang disembunyikan orang-orang, akan tetapi aku mendengar beliau bersabda, *'Allah melaknat orang yang menyembelih binatang dengan berniat bukan lillah, Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang merubah batas tanah, yakni tanda-tandanya.'*"

Ali bin Abi Thalib adalah Imam, Amirul mukminin, Abu Al Hasan, Al Hasyimi, anak saudara lelaki ayah Nabi SAW dan suami anak perempuan beliau -Fathimah *Az-Zahra*-. Dia termasuk orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, ikut dalam perang Badar dan baiat Ridhwan, termasuk sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga, Khalifah keempat dari Al Khulafa` Ar-Rasyidin, dan kemuliaan dan kehebatan perangainya sangat terkenal. Dia dibunuh Ibnu Muljam seorang Khawarij pada bulan Ramadhan tahun 40 H.

لَعَنَ اللهُ **(*Allah melaknat*)**. Laknat artinya dijauhkan dari harapan rahmat dan tempat-tempatnya. *Al-La'in dan Mal'un* adalah orang yang dilaknat, atau didoakan untuk dilaknat. Abu As-Sa'adat berkata, "Asal kata laknat adalah, pengusiran atau penjauhan dari Allah dan dari makhluk berupa cacian dan doa supaya dilaknat Allah."

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata yang artinya, "Sesungguhnya Allah melaknat orang yang telah dinyatakan menerima laknat dengan firman-Nya, sebagaimana Allah bershalawat atas orang yang berhak mendapatkannya diantara hamba-hamba-Nya." Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "Salam".*" (Qs. Al Ahzaab (33): 43-44) Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka).*" (Qs. Al Ahzaab (33): 64) Allah berfirman, "*Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.*" (Qs. Al Ahzaab (33): 61)

Al Qur`an adalah kalam Allah *Ta'ala* yang diwahyukan kepada Jibril AS, dan Jibril menyampaikannya kepada Rasulullah SAW, dan

Jibril mendengarkannya dari beliau, sebagaimana akan diterangkan dalam pembahasan "Shalat" *insya Allah*. Shalawat *(ash-shalaatu)* adalah pujian Allah *Ta'ala* sebagaimana telah diterangkan. Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang bershalawat dan Yang memberi pahala, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Al Qur`an dan As-Sunnah. Inilah pendapat pendahulu umat *(salaf)*. Imam Ahmad berkata, "Allah masih terus berfirman jika Dia berkehendak".

مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ. ***(Orang yang menyembelih binatang dengan berniat bukan karena Allah)***. Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah*)." (Qs. Al Baqarah (2): 173).[3] Makna zhahirnya

---

[3]. Dalam surat Al Maidah ayat 3, surah Al An'aam ayat 145, surah An-Nahl ayat 115, "*dan apa saja yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.*" Asal kata *Ihlal* adalah mengeraskan suara dan mengumumkan. Maka yang dimaksud di sini adalah apa saja yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah dan apa saja yang diumumkan bahwa itu adalah sesuatu yang dinadzarkan kepada selain Allah, baik pengumuman ini sebelum menyembelih, seperti dikatakan "Ini adalah kambing sayyidah fulanah dan sayyid fulan". Lalu orang-orang mengetahui hal itu. Maka hewan tersebut disembelih kepada selain Allah walaupun orang yang menyembelih menyebut nama Allah, karena penyebutan yang bersifat lafadz ini tidak berguna. Penganggapan *ihlal* yang sebenarnya adalah dengan melihat apa yang disimpan, yaitu tujuan taqarrub kepada selain Allah. Begitu pula makanan dan minuman atau lainnya jika disebut sebagai nadzar dan taqarrub kepada selain Allah maka setiap makanan yang dibuat untuk dibagikan kepada orang-orang yang menekuni kuburan-kuburan dan thaghut-thaghut ini (*) dengan menyebut namanya dan berkahnya, ia adalah termasuk sesuatu yang diihlalkan kepada selain Allah.

(*) Perkataannya, "Begitu pula makanan dan minuman atau lainnya jika disebut sebagai nadzar dan taqarrub kepada selain Allah, maka setiap makanan yang dibuat untuk dibagikan kepada orang-orang yang menekuni kuburan-kuburan dan thaghut-thaghut ini"...dan seterusnya. Aku katakan, "Ini perlu dirinci lagi. Jika yang dimaksud demikian, maka itu adalah syirik, karena keberadaannya sebagai sesembahan kepada selain Allah dan taqarrub kepadanya. Sebab tidak seorangpun diperbolehkan menyembah kepada selain Allah dengan suatu ibadah apapun, baik nabi atau yang lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa penyerahan makanan, minuman, uang dan lain sebagainya kepada orang-orang mati dari kalangan para nabi, wali-wali dan lain-lainnya atau kepada patung dan lainnya dengan sukarela atau terpaksa, adalah termasuk ibadah kepada selain Allah. Karena, ibadah kepada Allah adalah apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Adapun yang dimaksud *syaikh* Hamid, jika yang dimaksud di sini adalah uang, makanan, minuman, hewan hidup yang diserahkan kepada para nabi, orang-orang shalih dan lainnya, haram mengambilnya dan memanfaatkannya, maka pendapat ini tidak benar. Karena, harta tersebut adalah sesuatu yang dapat diambil manfaat dari pemilik yang tidak menyukainya dan tidak bisa diberi hukum seperti bangkai. Maka, haruslah masih berhukum mubah dalam mengambilnya, seperti harta-harta lainnya yang ditinggalkan pemiliknya untuk orang yang menghendakinya, seperti korma-korma dan padi-padi yang ditinggalkan petani untuk orang-orang fakir. Dalilnya adalah, bahwa Nabi SAW mengambil harta yang ada di gudang *Lat*, dan beliau membayarkan hutang Urwah bin

adalah binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, seperti berkata "Ini adalah sembelihan untuk ini". Jika ini yang dimaksud, maka mengucapkannya atau tidak mengucapkannya adalah sama, dan keharamannya lebih jelas daripada apa yang disembelih karena diharapkan dagingnya dengan menyebut nama Al Masih atau sebagainya. Seperti halnya, apa yang kita sembelih untuk bertaqarrub kepada Allah adalah lebih bersih dan lebih mulia daripada apa yang kita sembelih karena dagingnya dengan menyebut nama Allah padanya. Jika penyembelihan yang disebutkan padanya nama Al Masih atau planet Venus adalah diharamkan, maka penyembelihan yang dipersembahkan untuk Al Masih atau Venus atau ditujukan untuk itu adalah lebih diharamkan, karena ibadah kepada selain Allah lebih kufur daripada memohon pertolongan kepada selain Allah.

Berdasarkan ini, jika seseorang menyembelih karena selain Allah dan untuk bertaqarrub kepadanya, maka hukumnya haram,[4] meskipun ia menyebut nama Allah pada saat penyembelihan itu. Seperti apa yang kadang-kadang dilakukan oleh sekelompok orang munafik dari umat ini yang bertaqarrub kepada bintang-bintang dengan menyembelih, memberi kemenyan dan lain sebagainya.[5] Jika mereka adalah orang-

---

Mas'ud Ats-Tsaqafi darinya. Beliau tidak berpendapat, bahwa diserahkannya harta tersebut kepada *Lat* menghalangi orang yang akan mengambilnya jika mampu, akan tetapi wajiblah atas orang yang melihat perbuatan orang-orang jahiliyah dan orang-orang musyrik untuk mengingkarinya dan menerangkan kepadanya bahwa perbuatan itu adalah syirik, supaya tidak dikira bahwa diamnya dari keingkaran atau pengambilannya merupakan dalil diperbolehkannya melakukan hal tersebut dan diperbolehkannya bertaqarrub kepada selain Allah. Sebab, syirik adalah kemungkaran yang paling agung. Maka dari itu, wajib untuk mengingkari orang yang melakukannya. Akan tetapi untuk makanan yang terbuat dari daging atau lemak serta kuwah hewan sembelihan orang-orang musyrik, maka itu adalah haram, karena sembelihan mereka hukumnya adalah bangkai. Oleh karena itu hukumnya haram dan najis, dan makanan yang dicampurinya najis pula. Lain halnya dengan roti dan sejenisnya. Selama itu tidak dicampuri oleh suatu apapun dari sembelihan orang-orang musyrik, maka itu halal bagi orang yang mengambilnya. Begitu pula uang dan sejenisnya sebagaimana telah diterangkan. *Wallahu A'lam.*

4. Bahkan sembelihan seperti ini menjadi syirik besar. Firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong.*" (Qs. Al Maa'idah (5): 72)

5. Merekalah yang menulis azimat, tamimah dan benda-benda sejenis yang diyakini dapat menyelamatkan. Mereka sangat menghormati hari sabtu, pada jam sekian atau hari-hari lain dan jam-jam lain dalam melakukan kesesatan itu. Lalu mereka menyembelih pada saat bintang anu turun di tempat ini dan tempat itu. Jumlah mereka di negara-negara Islam sangat banyak, mudah-mudahan Allah tidak memperbanyak mereka. Orang-orang awam meyakini, bahwa mereka adalah orang shalih dan bertakwa, padahal mereka adalah orang-orang musyrik dan murtad. Mereka membuat kerusakan dengan dajjal, *tamimah*, azimat dan membuat ayat-ayat Allah sebagai bahan tertawaan, serta bertaqarrub kepada selain

orang murtad, maka penyembelihan mereka tidak sah sama sekali. Penyembelihan mereka ditolak karena dua hal;

Pertama, sembelihan itu adalah sembelihan karena selain Allah.

Kedua, itu adalah sembelihan orang murtad. Termasuk bab ini apa yang dilakukan orang-orang jahiliyah di Makkah yang menyembelih karena jin.[6] Untuk itu ada riwayat dari Nabi SAW, bahwa beliau melarang hewan sembelihan untuk jin.

Az-Zamakhsyari berkata, "Dahulu, jika mereka membeli rumah atau membangunnya atau mengeluarkan air dari mata air, mereka menyembelih suatu sembelihan karena takut kalau mereka tertimpa musibah dari jin. Maka, sembelihan itu dinisbatkan kepada mereka karena hal itu."

Ibrahim Al Marwazi menyebutkan, "Sesuatu yang disembelih pada saat penyambutan kedatangan penguasa karena bertaqarrub kepadanya, maka ulama Bukhara memberi fatwa dengan menyatakan keharamannya. Sebab, hal itu termasuk sesuatu yang disembelih bukan karena Allah."

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ ***(Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya)***, maksudnya ayah dan ibunya dan orang-orang yang di atas keduanya.

Dalam *Shahih Bukhari* dinyatakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

Rasulullah SAW bersabda, "*Termasuk dosa besar, seseorang memaki kedua orang tuanya.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada orang yang memaki kedua orang tuanya?" Beliau menjawab, "*Ya, seseorang memaki bapak orang lain, lalu orang lain itu membalas memaki bapaknya. Seseorang memaki ibu orang lain, lalu orang lain itu membalas memaki ibunya.*"

Allah dengan kesesatan ini. Alangkah anehnya keislaman mereka. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*

6. Di luar kota Makkah, yakni dengan mengatasnamakan ziarah dan mengeluarkan jin yang merasuki manusia, maka dalam rangka itu mereka menabuh kendang-kendang.

لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا. (*Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan*), maksudnya melindungi dan mempertahankan pelaku kejahatan dari tindakan hukum yang wajib dijalaninya atas pelanggaran hak.

Abu As-Sa'adat berkata, "أَوَيْتُ إِلَى الْمَنْزِلِ (*Aku berteduh ke rumah*) أَوَيْتُ غَيْرِي وآوَيْتُهُ adalah satu makna (*aku melindungi orang*). Sebagian ulama tidak mengakui yang dibaca pendek *muta'addi* (yang mempunyai obyek)." Al Azhari menuturkan: Itupun penggunaan bahasa yang benar.

Adapun kata مُحْدِثًا Abu As-Sa'adat berkata, "Diriwayatkan dengan dua bacaan; dengan *dal* berkasrah menunjukkan pelaku, dan dibaca *fathah* menunjukkan pihak yang dilakukan. Maka arti yang berkasrah, yaitu barangsiapa menolong penjahat dan melindunginya serta membelanya dari lawannya, dan menghalangi untuk diambil *qishash*. Sedangkan arti yang berfathah, yaitu sesuatu bid'ah yang diada-adakan. Makna membela di sini adalah rela dan terus menjalankannya. Karena, jika ia rela dengan bid'ah dan mengakui pelakunya dan tidak mengingkarinya, maka ia telah melindunginya."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Dosa besar ini berbeda-beda tingkatannya tergantung tingkatan kejahatan yang dilakukan, jika kejahatannya lebih besar maka dosanya lebih besar pula."

لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ. (***Allah melaknat orang yang merubah batas tanah***), maksudnya tanda batasnya. Abu As-Sa'adat berkata dalam kitab *An-Nihayah* artinya: tanda-tanda dan batas-batasnya untuk bentuk tunggal; مَحْرَم, Ada yang menyatakan, bahwa yang dimaksud adalah batas-batas tanah suci secara khusus. Pendapat lain, bahwa ia secara umum mencakup seluruh tanah, maksudnya dia adalah tanda petunjuk yang ditancap di jalan. Ada juga yang mengatakan, yaitu jika seseorang merampas tanah milik orang lain untuk jadi miliknya secara zhalim. Dia mengatakan, "Dalam satu riwayat dikatakan تَخُوْمَ dengan *ta'* berfathah adalah bentuk tunggal, sedangkan jamaknya adalah تُخُمْ dengan *ta'* dan *kha'* berdhammah."

Adapun yang dimaksud dengan merubahnya adalah, dengan memajukan atau memundurkannya. Dengan demikian, ini adalah termasuk perbuatan zhalim terhadap hak milik tanah sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW,

مَنْ ظَلَمَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

(Barangsiapa menzhalimi sejengkal tanah, maka ia akan dikalungi pada hari kiamat dengan tujuh bumi).[7]

Ini menunjukkan diperbolehkannya untuk melaknat orang-orang zhalim tanpa menunjuk orangnya.

Adapun melaknat orang fasik tertentu, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat. *Pertama,* perbuatan tersebut diperbolehkan. Ini adalah pilihan Ibnu Al Jauzi dan lainnya. *Kedua*, tidak boleh. Pendapat ini adalah pilihan Abu Bakar Abdul Aziz dan Syaikhul Islam.

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ. قَالُوْا وَكَيْفَ ذَلِكَ يَارَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ. قَالَ لَيْسَ عِنْدِي شَيْئٌ أُقَرِّبُ. قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ. وَقَالُوْا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ. قَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه أحمد).

(Thariq bin Syihab menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat, dan ada seseorang yang masuk neraka karena seekor lalat pula."* Para sahabat bertanya, "Bagaimana hal itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang mempunyai berhala, yang mana tidak seorangpun melewati berhala itu sebelum mempersembahkan kepadanya suatu qurban. Ketika itu, berkatalah mereka kepada salah seorang dari kedua orang tersebut, 'Persembahkanlah kurban kepadanya.' Dia menjawab, 'Aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat kupersembahkan kepadanya.' Merekapun berkata kepadanya lagi, 'Persembahkan, sekalipun seekor lalat.' Lalu orang itu mempersembahkan seekor lalat dan merekapun*

---

[7]. Hadits riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim dan lain-lainnya dari Aisyah dan dari Sa'id bin Zaid RA.

memperkenankan dia untuk meneruskan perjalanannya. Maka dia masuk Neraka karenanya. Kemudian berkatalah mereka kepada seorang yang lain, 'Persembahkanlah kurban kepadanya.' Dia menjawab, 'Aku tidak patut mempersembahkan sesuatu kurban kepada selain Allah 'Azza wa Jalla.' Kemudian mereka memenggal lehernya. Karenanya, orang ini masuk surga.") **(HR. Imam Ahmad)**

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, 'Abu Muawiyah bercerita kepada kami, 'Al-A'masy bercerita kepada kami dari Sulaiman bin Maisarah dari Thariq bin Syihab, dia menyebutnya hadits *marfu'*.' Dia berkata, '*Ada seseorang masuk surga karena seekor lalat...* " dan seterusnya".[8]

Thariq bin Syihab adalah Al Bajali Al Ahmusi, Abu Abdullah. Dia bertemu Nabi SAW dan sebagai perawi hadits. Al Baghawi berkata, "Dia singgah dan tinggal di Kufah." Abu Daud berkata, "Dia bertemu Nabi dan tidak mendengar sabda dari beliau sama sekali." Al Hafizh berkata, "Jika memang benar dia bertemu Nabi SAW, maka dia adalah sahabat; dan jika memang benar dia tidak meriwayatkan dari beliau, maka riwayatnya itu adalah *mursal shahabi*. Hal itu diterima menurut pendapat yang lebih kuat *(rajih)*." Beliau wafat -menurut ketetapan Ibnu Hibban- pada tahun 83 H.

دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُــــلٌ فِــي ذُبَــابٍ. ***(Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat)***, maksudnya disebabkan karenanya.

وَكَيْفَ ذَلِــــكَ يَــا رَسُــوْلَ اللهِ ***(Bagaimana hal itu bisa terjadi, ya Rasulullah?)*** Seakan-akan para sahabat menganggap remeh hal itu dan mereka merasa heran dengannya, maka Nabi SAW menerangkan apa yang menyebabkan masalah ini, yang menurut mereka itu adalah masalah yang remeh. Namun sebenarnya hal itu bisa berakibat menjadi masalah besar yang menyebabkan seseorang berhak masuk surga karenanya, dan

---

[8]. Hadits dalam kitab Az-Zuhd halaman 15 dan 18, juga terdapat dalam Al Huliyah jilid 1 halaman 203. Keduanya *mauquf* pada Sulaiman dalam Az-Zuhd, dan pada Salman dalam Al Huliyah. Itu adalah kesalahan dalam Al Huliyah, karena Al Hafizh bin Hajar dalam kitab *Ta'jil Al Manfa'ah* mengatakan, "Sulaiman bin Maisarah Al Ahmasi meriwayatkan dari Thariq bin Syihab. Darinya pula Al A'masy dan Habib bin Abi Tsabit meriwayatkan hadits. Ibnu Mu'in mengatakan, "Ia adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya)." Ibnu Hibban berkata dalam kitab *Tsiqat At-Tabi'in*, "Dia meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, dan dia adalah seorang sahabat." Ibnu Khalfun berkata dalam kitab *Ats-Tsiqat*, "Al 'Ajali, Yahya dan An-Nasa'i mengatakan bahwa Ia adalah orang yang *tsiqah*."

yang lainnya layak masuk neraka karenanya.

مَرَّ رَجُلاَنِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَـــمٌ ***(Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang mempunyai berhala).***

صَنَـــمٌ[9] adalah sesuatu yang dipahat dengan bentuk tertentu, dan juga untuk sebutan berhala sebagaimana telah diterangkan.

لاَ يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَـــهُ شَـــيْئًا ***(Yang mana tidak seorangpun melewati berhala itu sebelum mempersembahkan kepadanya suatu kurban)***, maksudnya tidak melewati dan tidak melaluinya, sehingga orang itu mempersembahkan sesuatu walaupun sedikit.

فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ. قَالَ لَيْسَ عِنْدِي شَيْئٌ أُقَرِّبُ. قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ.

(Ketika itu, berkatalah mereka kepada salah seorang dari kedua orang tersebut, "Persembahkanlah kurban kepadanya." Dia menjawab, "Aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat kupersembahkan kepadanya." Merekapun berkata kepadanya lagi, "Persembahkan, sekalipun seekor lalat." Lalu orang itu mempersembahkan seekor lalat dan merekapun memperkenankan dia untuk meneruskan perjalanannya. Maka, dia masuk neraka karenanya).

Ini menunjukkan akan bahaya syirik walaupun dalam masalah kecil, dan menunjukkan pula bahwa syirik itu memastikan pelakunya untuk masuk neraka.[10] Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya*

---

[9]. Dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan: Segala sesuatu yang disembah selain Allah, bahkan sesuatu yang menyibukkan manusia sehingga ia melupakan Allah juga disebut berhala.

[10]. Disebutkan dalam kitab *Qurratu Al Uyun*: Karena ia menuju kepada selain Allah dengan hatinya atau tunduk kepadanya lewat amalnya, maka sudah pasti neraka merupakan bagiannya. Di sini ada makna hadits Muslim yang telah disebutkan dalam bab "Takut dari dosa syirik". Dari Jabir secara *marfu'*, *"Barangsiapa bertemu Allah dalam keadaan tidak syirik sedikitpun kepada-Nya, maka dia masuk surga; dan barangsiapa bertemu Allah dalam keadaan syirik kepada-Nya, maka dia masuk neraka."* Jika ini terjadi untuk orang yang bertaqarrub kepada berhala dengan lalat, maka bagaimana dengan orang yang menggemukkan onta, sapi dan kambing untuk bertaqarrub dengan menyembelihnya untuk sesuatu yang dia sembah selain Allah, yaitu seperti orang mati, makhluk gaib, thaghut, monumen, pohon atau batu dan lain-lainnya? Orang-orang musyrik di akhir umat ini

orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun." (Qs. Al Maa`idah (5): 72)

Hadits ini menunjukkan adanya larangan jatuh ke dalam syirik, dan bahwa manusia terkadang jatuh ke dalamnya sedangkan dia tidak mengetahui bahwa itu adalah syirik yang memastikan dia masuk neraka.

Hadits ini menujukkan pula, bahwa orang tersebut masuk neraka dengan sebab yang ia sendiri tidak sengaja melakukannya di awal kali, dan dia melakukannya karena ingin bebas dari kejahatan pemuja-pemuja berhala.

Sebagaimana hadits tersebut menunjukkan, bahwa orang tersebut sebelumnya sebagai seorang muslim. Jika seandainya ia bukan seorang muslim, maka Rasulullah SAW tidak akan bersabda, "*Masuk neraka karena seekor lalat...*"

Hadits tersebut menunjukkan pula, bahwa perbuatan hati adalah tolak ukur yang terpenting termasuk bagi para pemuja berhala.

وَقَالُوْا لِلآخَرِ: قَرِّبْ.قَالَ: مَا كُنْتُ لأُقَرِّبَ لأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

(Kemudian berkatalah mereka kepada seorang yang lain, "Persembahkanlah kurban untuknya." Lalu dia menjawab, "Aku tidak patut untuk mempersembahkan kurban kepada selain Allah 'Azza wa Jalla). Ini menerangkan keutamaan tauhid dan keikhlasan[11] serta

---

menyiapkan itu dengan sembelihan yang lebih mulia daripada sembelihan kurban pada waktu disyariatkannya. Barangkali sebagian mereka telah menganggap cukup dengan itu daripada berkurban kepada Allah, karena sangat cinta, mengagungi dan mengharap kepada sesuatu yang disembah selain Allah. Sekarang, malapetaka telah menyebar dan bahkan sesuatu yang lebih besar dari itu.

[11]. Dalam kitab *Qurratu Al Uyun* dikatakan: Ini menunjukkan pengetahuan tentang kadar syirik dalam hati orang yang beriman dan bagaimana ketabahan hatinya dalam memurnikan keimannya sebagaimana dalam hadits Anas yang diriwayatkan Bukhari dan lainnya, yang akan datang *insya Allah.*

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ.

"*Tiga perkara barangsiapa mengamalkannya, maka dia akan mendapatkan manisnya iman.*"

Dalam hadits ini terdapat juga,

وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"*Dan hendaklah dia benci untuk kembali kepada kafir setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana dia membenci kalau dia dilempar ke dalam api*

keuletan dalam memegang Agama.

Di dalamnya mengandung makna untuk mengetahui kadar syirik dalam hati orang yang beriman. Bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi (hukuman mati) dan penolakannya dari memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lahiriyah saja.

---

neraka."

Hadits ini juga menunjukkan keragaman manusia dalam keimanan mereka. Karena orang yang satu mempersembahkan lalat dimana dia sebelumnya tidak melakukan perbuatan yang menjadikannya masuk neraka, yaitu sebelum apa yang dia lakukan terhadap berhala ini. Sebagaimana dipahami lewat zhahir hadits. *Wallahu A'lam.*

بَابٌ

لاَ يُذْبَحُ لِلّٰهِ بِمَكَانٍ يُذْبَحُ فِيْهِ لِغَيْرِ اللهِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ الْحُسْنَى وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ. لاَ تَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُوْمَ فِيْهِ فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ. (٩: ١٠٧-١٠٨)

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوْا: لاَ. قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لاَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ. (رواه أبو داود وإسناده على شرطهما)

BAB:

LARANGAN MENYEMBELIH BINATANG DENGAN NIAT *LILLAH* DI TEMPAT PENYEMBELIHAN BINATANG YANG BUKAN *LILLAH*

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa [masjid Quba], sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri."* (Qs. At-Taubah (9): 107-108)

Tsabit bin Adh-Dhahhak RA menuturkan, "Ada seorang yang bernadzar akan menyembelih seekor unta di Buwanah, lalu dia menanyakannya kepada Nabi SAW. Nabi pun kembali bertanya kepadanya, *"Apakah di tempat itu pernah ada salah satu dari berhala-berhala jahiliyah yang disembah?"* Para sahabat menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, *"Apakah di tempat itu pernah dilaksanakan salah satu perayaan hari raya besar mereka?"* Mereka menjawab, "Tidak." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Penuhilah nadzarmu itu, akan tetapi tidak boleh dipenuhi suatu nadzar yang menyalahi hukum Allah dan nadzar perkara yang di luar hak milik seseorang."* (HR. Abu Dawud, dan isnadnya menurut persyaratan Bukhari dan Muslim)

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Tafsiran firman Allah tersebut di atas.**
2. **Kemaksiatan bisa membawa pengaruh di muka bumi. Demikian halnya ketaatan kepada Allah.**
3. **Masalah yang masih meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang jelas untuk menghilangkan keraguan itu.**

4. **Bila perlu, seorang *mufti* sebelum memberikan fatwanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas.**
5. **Tidak dilarang untuk menentukan suatu tempat tertentu dalam melaksanakan nadzar, selama tempat itu bebas dari hal-hal yang menghalangi kebolehannya.**
6. **Larangan untuk melaksanakan nadzar jika pada tempat itu terdapat berhala-berhala kaum jahiliyah, meskipun berhala-berhala itu sudah tidak ada lagi.**
7. **Dilarang pula melakukan nadzar di suatu tempat jika di tempat itu pernah dilaksanakan perayaan mereka, walaupun sudah lama hilang.**
8. **Tidak boleh melaksanakan nadzar di tempat tersebut, karena nadzar tersebut termasuk kategori nadzar maksiat.**
9. **Harus dihindari perbuatan yang menyerupai kaum musyrikin dalam ritual keagamaan dan perayaan hari-hari besar mereka, walaupun tidak bermaksud demikian.**
10. **Tidak boleh bernadzar untuk melaksanakan suatu kemaksiatan.**
11. **Seseorang tidak boleh bernadzar pada sesuatu yang bukan menjadi hak miliknya.**

<u>Penjelasan:</u>

بَـــابٌ: لاَ يُذْبَـــحُ لِلّـــهِ بِمَكَـــانٍ يُذْبَـــحُ فِيْـــهِ لِغَـــيْرِ اللهِ **(*Bab: Larangan Penyembelihan binatang dengan niat* lillah *di tempat yang dipergunakan untuk menyembelih binatang yang bukan dengan niat lillah*).**[1]

---

[1]. Dalam kitab *Qurratu Al uyun* disebutkan: Allah memberi isyarat kepada apa yang dilakukan orang-orang di Najd dan tempat lainnya sebelum mereka diajak kepada tauhid, dari penyembelihan mereka sebagai sesembahan kepada jin karena untuk meminta syafaat kepada jin itu. Untuk menggapai keridhaan jin itu, mereka mengambil tempat khusus di negeri mereka untuk melakukan penyembelihan ini. Maka, Allah menafikan syirik itu dengan dakwah Islam ini. Segala puji bagi Allah atas hilangnya kesyirikan, bid'ah dan kerusakan ini dengan munculnya para da'i yang mengajak bertauhid kepada Tuhan semesta alam.

لا adalah huruf *nafi (Tidak)*. Bisa jadi itu adalah huruf *nahi* (larangan), dan kemungkinan yang kedua ini lebih mendekati.

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ الْحُسْنَى وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ. لاَ تَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُوْمَ فِيْهِ فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ.

(Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk tujuan menimbulkan kemudharatan (terhadap orang-orang mukmin), untuk kekufuran dan untuk memecah belah di kalangan orang-orang mukmin serta untuk mempersiapkan kedatangan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak sebelum itu. Mereka niscaya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu sesungguhnya adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu lakukan shalat di masjid itu selama-lamanya. (Sebaliknya) masjid yang didirikan atas dasar taqwa semenjak hari pertamanya, (masjid inilah) yang lebih patut kamu lakukan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*"). (Qs. At-Taubah (9): 107-108)

Ulama tafsir mengatakan, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* melarang Rasul-Nya untuk shalat di masjid *Dhirar*. Kaum muslimin pun mengikuti beliau dalam larangan tersebut. Kemudian Allah menganjurkan beliau supaya shalat di masjid Quba` yang didirikan sejak pertama kali di atas landasan taqwa, yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya SAW dan untuk mempersatukan kalimat kaum mukminin dan sebagai benteng serta tempat berteduh bagi Islam dan pemeluknya. Untuk itu, ada hadits *shahih* yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ.

"*Shalat di masjid Quba bagaikan pelaksanaan umrah.*"

Dalam *Shahih Bukhari* dikatakan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ كَانَ يَزُوْرُ قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا.

"Bahwasanya Rasulullah SAW mengunjungi Quba` dengan naik kendaraan dan berjalan kaki."

Ulama salaf telah menyatakan, bahwa masjid yang dimaksud dalam ayat adalah masjid Quba`. Mereka itu adalah Ibnu Abbas, Urwah, Athiyah, Asy-Sya'bi, Al Hasan dan lain-lainnya. Aku berkata, "Ini diperkuat dengan firman Allah dalam ayat tersebut: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ***(Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri).***

Menurut pendapat lain, bahwa itu adalah masjid Rasulullah SAW, dengan dalil hadits Abi Sa'id. Dia berkata,

تَمَارَى رَجُلاَنِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ فَقَالَ رَجُلٌ: هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءَ. وَقَالَ الآخَرُ: هُوَ مَسْجِدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هُوَ مَسْجِدِي هَذَا. (رواه مسلم).

Ada dua orang saling berdebat tentang masjid yang dibangun di atas dasar taqwa sejak pertama kali, salah seorang di antara mereka berkata, "Ia adalah masjid Quba`". Yang lain berkata, "Ia adalah masjid Rasulullah SAW." Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Ia adalah masjidku ini*". (Ini adalah pendapat Umar, anaknya, Zaid bin Tsabit dan lain-lainnya).

Ibnu Katsir berkata, "Ini benar, dimana antara ayat dan hadits ini tidak saling bertentangan. Karena jika masjid Quba` telah dibangun berdasarkan takwa sejak pertama kali, maka lebih-lebih masjid Rasulullah SAW. Lain halnya dengan masjid Dhirar yang didirikan atas dasar maksiat." Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk tujuan menimbulkan kemudharatan (terhadap orang-orang mukmin), untuk kekufuran dan untuk memecah belah di kalangan orang-orang mukmin serta untuk mempersiapkan kedatangan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak sebelum itu. Mereka niscaya bersumpah: 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu sesungguhnya adalah pendusta (dalam sumpahnya)."* (Qs. At-Taubah (9): 107)

Karena hal-hal inilah Allah melarang Nabi-Nya menjalankan

shalat di dalamnya. Waktu itu, orang-orang yang membangunnya datang kepada Nabi SAW sebelum beliau berangkat perang ke Tabuk. Mereka meminta supaya beliau shalat di dalamnya, dan bahwa mereka membangunnya hanyalah untuk orang-orang lemah dan fakir pada saat malam musim dingin. Maka beliau bersabda,

إِنَّا عَلَى سَفَرٍ وَلَكِنْ إِذَا رَجَعْنَا إِنْ شَاءَ اللهُ.

"*Sesungguhnya kita akan melakukan perjalanan, akan tetapi jika kita telah kembali insya Allah*".

Ketika beliau dalam perjalanan kembali ke Madinah, waktu yang tersisa antara beliau dan Madinah hanya satu hari atau kurang dari satu hari, wahyu telah turun dengan mengabarkan tentang masjid tersebut. Maka, Nabi segera mengirim utusan untuk menghancurkan masjid Dhirar itu sebelum beliau sampai ke Madinah.[2]

Bentuk kesesuaian ayat dengan judul bab di atas adalah, bahwa tempat-tempat yang disediakan untuk sembelihan kepada selain Allah harus dijauhi ketika menyembelih karena Allah. Seperti halnya masjid ketika disediakan untuk bermaksiat kepada Allah, maka jadilah ia tempat kemurkaan Allah karenanya. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat karena Allah tidak diperbolehkan di dalamnya. Ini adalah qias yang benar yang diperkuat dengan hadits Tsabit bin Adh-Dhahhak yang akan datang.

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ***(Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri).***

Imam Ahmad, Ibnu Huzaimah dan lain-lainnya meriwayatkan dari Uwaim bin Sa'idah Al Anshari,

---

2. Setelah perang Uhud, Abu Amir -seorang munafik Al Khazraji- pergi kepada Heraklius untuk memintanya melawan Rasulullah SAW. Maka, Heraqlius menjanjikan bantuan kepadanya. Abu Amir mengutus kaumnya -orang-orang munafik- supaya mereka menyampaikan ancaman bahwa Abu Amir akan datang dengan pasukan yang akan memerangi Rasulullah SAW dan mengalahkannya serta mengembalikan ke asalnya. Dia menyuruh mereka supaya menyediakan benteng bagi orang yang datang untuk menyampaikan suratnya. Benteng itu menjadi tempat pengintai jika Rasulullah datang kepada mereka. Maka mereka membangun masjid ini, yang penghancurannya melalui perintah Rasulullah SAW dan Malik bin Dakhsyam -saudara Bani Salim bin Auf,- serta Ma'n bin Adiy atau saudara Amir bin Adi.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَاهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ. فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحْسَنَ عَلَيْكُمُ الثَّنَاءَ بِالطُّهُوْرِ فِي قِصَّةِ مَسْجِدِكُمْ، فَمَا هَذَا الطُّهُوْرُ الَّذِي تَطَّهَّرُوْنَ بِهِ؟ فَقَالُوْا: وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا نَعْلَمُ شَيْئًا إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ لَنَا جِيْرَانٌ مِنَ الْيَهُوْدِ فَكَانُوْا يَغْسِلُوْنَ أَدْبَارَهُمْ مِنَ الْغَائِطِ، فَغَسَلْنَا كَمَا غَسَلُوْا.

Bahwasanya Nabi SAW mendatangi mereka di masjid Quba`. Lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah memuji kamu dengan baik lantaran kesucian yang tersebut di dalam kisah masjidmu. Apa sarana bersuci yang kamu gunakan?*" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui sesuatu, kecuali bahwa kami mempunyai tetangga dari orang-orang Yahudi. Mereka membasuh dubur mereka setelah membuang air besar, lalu kami membasuh sebagaimana mereka membasuh."

Dalam riwayat lain dari Jabir dan Anas dikatakan,

هُوَ ذَاكَ فَعَلَيْكُمُوْهُ. (رواه ابن ماجة وابن أبي حاتم والدارقطني والحاكم).

"*Memang begitulah, maka wajiblah atas kamu untuk senantiasa melakukannya.*" (HR. Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, Ad-Daruquthni dan Al Hakim)

وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ***(Dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri).*** Abu Al Aliyah berkata, "Sesungguhnya bersuci dengan air itu sungguh bagus, akan tetapi mereka membersihkan diri dari dosa. Ini menunjukkan adanya sifat cinta *(mahabbah)* bagi Allah, berbeda dengan orang-orang Asy'ariyah dan sebangsanya yang mengingkarinya bagi Allah."

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوْا: لاَ. قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لاَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ. (رواه أبو داود وإسناده على شرطهما).

(Tsabit bin Adh-Dhahhak RA menuturkan, bahwa ada

seorang[3] yang bernadzar akan menyembelih seekor unta di Buwanah, lalu dia menanyakannya kepada Nabi SAW. Nabi pun bertanya kepadanya, *"Apakah di tempat itu pernah ada salah satu dari berhala-berhala jahiliyyah yang disembah?"* Para sahabat menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, *"Dan apakah di tempat itu pernah dilaksanakan salah satu perayaan hari raya mereka?"* Mereka menjawab, "Tidak." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Penuhilah nadzarmu itu, akan tetapi tidak boleh dipenuhi sesuatu nadzar yang menyalahi hukum Allah dan nadzar perkara yang di luar hak milik seseorang).* (HR. Abu Daud, dan isnadnya menurut persyaratan Bukhari dan Muslim)

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ **(Tsabit bin Adh-Dhahhak RA)**, maksudnya Ibnu Khalifah Al Asyhali, salah seorang sahabat terkenal. Abu Qilabah dan lainnya meriwayatkan darinya. Beliau wafat pada tahun 64 H.

بِبُوَانَةَ ***(Di Buwanah).*** Al Baghawi berkata, "Yaitu suatu tempat di lembah Makkah sebelum Yalamlam." Abu As-Sa'adat berkata, "Bukit setelah Yanbu'."

هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ *(Apakah di tempat itu pernah ada salah satu dari berhala-berhala jahiliyyah yang*

---

[3]. Abu Daud meriwayatkan setelah hadits ini dari Sarah binti Muqsim Ats-Tsaqafi, bahwasanya dia berkata, "Aku telah mendengar dari Maimunah binti Kardam. Ia berkata, "Aku telah keluar bersama ayah dalam ibadah haji, lalu aku melihat Rasulullah SAW dan aku mendengar orang-orang berkata, Rasulullah, Aku melamakan pandanganku kepada beliau, lalu ayah mendekatinya, sedangkan beliau berada di atas untanya. Beliau membawa mutiara seperti mutiara kitab, lalu aku mendengar orang-orang badui dan orang-orang berkata, 'Ath-Thabthabiyah', 'Ath-Thabthabiyah', lalu ayah mendekatinya dan mengambil posisi di depannya. Ayah membaca sesuatu kepada beliau, dan beliau mendengarkannya. Ayah berkata, 'wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah nadzar jika aku dikaruniai anak laki-laki, aku akan menyembelih di atas Buwanah setelah memuji beberapa kambing. (Perawi berkata, "Aku tidak mengetahui apakah ia berkata lima puluh.') Maka Rasulullah SAW bertanya, *'Apakah di sana ada suatu berhala?'* Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Maka laksanakan nadzarmu kepada Allah.' dan seterusnya hadits."

***disembah?*)**. Ini menunjukkan adanya larangan memenuhi nadzar di tempat berhala, walaupun setelah hilangnya. Ini adalah perkataan penulis *rahimahullah*.

فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ ***(Dan apakah di tempat itu pernah dilaksanakan salah satu perayaan hari besar mereka?)*** Syaikhul Islam ***rahimahullah*** berkata,[4] "Ied (hari besar) adalah nama untuk suatu pertemuan yang bersifat umum untuk semua yang berulang kali dengan corak tradisi. Bisa jadi itu terjadi tahunan, mingguan atau bulanan atau yang sejenis.[5] Yang dimaksud di sini adalah pertemuan yang biasa dilakukan oleh orang-orang jahiliyah, karena hari besar adalah memuat

---

4. Termaktub dalam kitab *Iqtidha' Ash-Shiratul mustaqim*.

5. Yaitu hari yang orang-orang sekarang menyebutnya hari kelahiran dan hari peringatan yang telah memenuhi berbagai negara dengan nama wali-wali. Itu termasuk bagian dari macam-macam ibadah mereka(*).

(*) Perkataannya, "Itu termasuk bagian macam-macam dari ibadah mereka". Aku berkata, "Ini masih global, dan perlu dirinci, yaitu dikatakan; Barangsiapa mengadakan peringatan hari kelahiran untuk tujuan taqarrub kepada pemiliknya, mengharap manfaat dan berkahnya, atau untuk menolak bahaya dan sebagainya, maka peringatan hari kelahiran (maulid) ini termasuk beribadah kepada pemiliknya. Jika pada saat itu ada doa, memohon pertolongan, bernadzar, menyembelih binatang atau melakukan suatu ibadah lainnya, maka jadilah peringatan itu syirik yang bertumpuk-tumpuk. Inilah yang dilakukan banyak orang, yaitu orang-orang yang mendirikan maulid Nabi SAW, Husain RA, Badawi atau yang lainnya. Adapun orang yang mengadakan maulid dengan tujuan *taqarrub* kepada Allah dengan mengira bahwa itu adalah ibadah yang dicintai Allah, maka ini tidak termasuk beribadah kepada pemiliknya. Meskipun tidak terjadi syirik dalam peringatan maulid itu, akan tetapi ia telah melakukan suatu bid'ah yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya SAW, serta tidak dilakukan oleh para salaf yang shalih RA, meskipun tujuannya baik. Karena ibadah sifatnya *tauqifi* (datangnya dari Allah-penerj.), tidak boleh melakukannya kecuali dengan syariat dari Allah dan Rasul-Nya SAW. Musibah menjadi besar dikarenakan maulid ini, dan telah terjadi syirik dan kerusakan yang tidak mampu dihitung oleh seseorang kecuali Allah *Azza wa Jalla*. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun*. Kami memohon kepada Allah supaya Dia meluruskan keadaan kaum muslimin dan memberi pemahaman agama kepada mereka, mengikuti As-Sunnah dan meninggalkan bid'ah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak disebut-sebut dan tidak dikenal kecuali orang yang peringatan-peringatannya ini diperuntukkan kepadanya walaupun orang itu makhluk Allah yang paling bodoh dan paling fasik, maka setiap kali pasar thaghut sepi dari mereka mulailah para juru kunci mengadakan peringatan ini untuk menghidupkan jiwa orang-orang awam supaya beribadah kepadanya. Hadiah-hadiah dan sesembahan-sesembahan menjadi banyak dengan namanya. Negara-negara Islam telah penuh dengan peringatan-peringatan ini. Musibah telah merajalela karenanya dan jahiliyah telah kembali ke negara-negara Islam. *Laa haula walaa quwwata illa billaah* (Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan (upaya dan kekuatan) Allah). Tidak ada yang selamat darinya kecuali Najd dan Hijaz, menurut pengetahuan kami, kemudian dengan keutamaan keluarga Su'ud yang berjuang melindungi dakwah *syaikh* Muhammad bin Abdul Wahhab.

banyak hal. Di antaranya hari besar yang acap kali dirayakan, seperti hari Idul Fitri dan hari Jum'at. Diantaranya lagi adalah hari untuk suatu pertemuan juga, hari yang diisi banyak aktivitas ibadah dan tradisi yang berkesinambungan. Terkadang hari besar dikhususkan pada tempat tertentu, dan terkadang bersifat umum. Semua ini seringkali disebut perayaan.

Yang berkaitan dengan waktu adalah seperti apa yang disabdakan Nabi tentang hari Jum'at,

إِنَّ هٰذَا يَوْمٌ جَعَلَهُ اللهُ لِلْمُسْلِمِيْنَ عِيْدًا.

"*Sesungguhnya hari ini adalah hari yang telah Allah jadikan hari besar bagi kaum muslimin.*"

Adapun yang berkaitan dengan pertemuan dan aktivitas tertentu adalah seperti apa yang dikatakan Ibnu Abbas,

شَهِدْتُ الْعِيْدَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"*Aku telah menghadiri perayaan bersama Rasulullah SAW.*"

Adapun yang berkaitan dengan tempat adalah seperti apa yang dikatakan Nabi SAW,

لاَ تَتَّخِذُوْا قَبْرِي عِيْدًا.

"*Janganlah kamu menjadikan kuburanku sebagi tempat perayaan.*" Terkadang kata "ied" menjadi sebutan untuk bertemunya hari dan aktivitas di dalamnya. Inilah yang umum, seperti sabda Nabi SAW,

دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيْدًا.

"*Biarkan keduanya wahai Abu Bakar, karena setiap kaum mempunyai perayaan.*" Sampai disini kata-kata Syaikhul Islam.[6]

---

[6]. Dalam kitab *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Mereka orang-orang musyrik telah banyak membuat hari raya di kuburan-kuburan yang disembah selain Allah. Mereka menyebutnya dengan hari raya, seperti hari kelahiran (maulid) Al Badawi di Mesir dan lainnya. Bahkan, itu termasuk syirik dan maksiat yang paling besar yang didapati di sana. Penulis *rahimahullah* berkata, "Hendaknya seorang *mufti* mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan melarang melaksanakan nadzar di tempat hari raya jahiliyah walaupun setelah hilangnya." Aku berkata, "Ini menunjukkan adanya larangan menjadikan tempat bekas orang-orang musyrik sebagai tempat ibadah, karena tempat itu telah menjadi tempat yang diharamkan Allah, yaitu kesyirikan dan kemaksiatan. Hadits tersebut meskipun hanya berkaitan dengan nadzar, akan tetapi ia mencakup segala macam ibadah kepada Allah. Maka, kita

Dalam bab ini terdapat beberapa pelajaran. Diantaranya; Bila perlu seorang mufti sebelum memberikan fatwanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan keterangan yang jelas. Diantaranya lagi, melarang melakukan nadzar di suatu tempat jika di tempat itu pernah dilaksanakan salah satu dari perayaan hari besar mereka, walaupun perayaan itu telah hilang.

Aku berkata, pelajaran yang dapat dipetik adalah upaya untuk menutup jalan yang mengarah kepada kemusyrikan dan meninggalkan *tasyabuh* (penyerupaan) dengan orang-orang musyrik; dan melarang apa yang menjadi pemicunya."

أَوْفِ بِنَذْرِكَ ***(Penuhilah nadzarmu itu).*** Ini menunjukkan bahwa sembelihan karena Allah di tempat orang-orang musyrik menyembelih untuk selain Allah, atau di tempat perayaan mereka adalah perbuatan maksiat, karena sabda Nabi, أَوْفِ بِنَذْرِكَ ***(Penuhilah nadzarmu itu)*** adalah penyusulan hukum kepada sifat dengan menggunakan huruf *fa`*. Hal itu menunjukkan bahwa sifat adalah sebab bagi adanya hukum. Maka dengan demikian, sebab perintah menunaikan nadzar adalah tidak pernah adanya di tempat itu dua sifat (kondisi) tadi. Ketika mereka menjawab, "Tidak", beliau bersabda, *"Penuhilah nadzarmu"*. Ini menunjukkan bahwa jika tempat tersebut sebagai tempat perayaan mereka, atau di sana ada salah satu berhala dari berhala-berhala mereka, maka hal itu menjadi sebab yang menghalangi kebolehan dilakanakannya penyembelihan di sana meskipun itu telah dinadzarkan. Ini adalah perkataan *Syaikhul Islam*.

فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ ***(Akan tetapi tidak boleh dipenuhi sesuatu nadzar yang menyalahi hukum Allah)***, menunjukkan bahwa ini

---

jangan sampai melakukannya di tempat-tempat yang keji ini yang dijadikan sebagai tempat untuk sesuatu yang membuat Allah murka. Dengan demikian, hadits ini menjadi bukti penguat terhadap penjabaran di atas. Sementara penulis sendiri tidak bermaksud mengkhususkannya kepada sembelihan, akan tetapi beliau menyebutkan sembelihan sebagai contoh."

Telah terjadi kerancuan tempat "Laata" di Thaif untuk dijadikan masjid. Jawabannya, ***wallahu A'lam***, sesungguhnya seandainya tempat ini dibiarkan di negeri ini, tentu akan dikhawatirkan kalau hati orang-orang bodoh terkena fitnah lalu kembali menjadikan tempat berhala seperti keadaan semula sebagaimana yang dilakukan dahulu. Apa yang dahulu dilakukan akan dilupakan, lalu bekas-bekas syirik akan hilang seluruhnya. Maka tempat ini dikhususkan karena sebab ini, dan itu karena adanya dorongan yang kuat. ***Wallahu A'lam.***

penghalang kebolehan melakukannya pada tempat itu. Nadzar dari jenis perbuatan maksiat tidak boleh dipenuhi menurut ijma' para ulama. Para ulama itu berbeda pendapat dalam hal apakah diwajibkan membayar kafarat karenanya? Di sini terdapat dua pendapat yang ke-duanya merupakan riwayat dari Ahmad.

Pertama: Wajib. Itu adalah pendapat madzhabnya. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas semacam itu. Ini pula pendapat Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, berdasarkan hadits Aisyah RA secara *marfu'*,

لاَ نَذْرَ فِي مَعْصِيَةٍ، كَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ. (رواه أحمد وأهل السنن).

"*Tidak dibenarkan nadzar dalam maksiat, dan kafaratnya adalah kafarat sumpah.*" (HR. Ahmad dan para penulis kitab As-Sunan,[7] Ahmad dan Ishak berdalil dengannya.)

Kedua: Tidak wajib membayar kafarat. Itu adalah riwayat dari Masruq, Asy-Syabi dan Asy-Syafi'i. Dalilnya adalah hadits bab pembahasan ini, dimana dalam hadits itu tidak disebutkan kafarat. Namun itu dibantah, yakni bahwa Rasulullah telah menyebutkan kafarat dalam hadits sebelumnya. Dalil yang *mutlaq* ditarik kepada dalil yang *muqayyad.*

وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ. ***(Dan nadzar perkara yang di luar hak milik seseorang).*** Dikatakan dalam *syarah Al Mashabih,* "Yakni jika menyandarkan nadzar kepada suatu yang tidak dia miliki, seperti berkata. Jika Allah menyembuhkan saudaraku yang sakit, maka aku akan memerdekakan hamba sahaya milik fulan karena Allah; dan sebagainya. Adapun jika berkaitan dengan tanggungannya, seperti berkata 'Jika Allah menyembuhkan saudaraku yang sakit, maka aku akan memerdekakan budak.' Sedangkan dia pada waktu itu tidak memilikinya dan juga tidak memiliki uang senilai itu. Jika saudaranya telah sembuh, maka wajiblah itu menjadi tanggungannya."

---

7. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak *shahih,* karena Az-Zuhri tidak mendengar hadits ini dari Abi Salamah." Yang lainnya berkata, "Az-Zuhri tidak mendengarnya dari Abi Salamah, akan tetapi dia mendengarnya dari Sulaiman bin Arqam. Sementara itu Sulaiman adalah *matruk* (ditinggalkan). Abu Dawud berkata seperti ini setelah meriwayatkannya."

رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَإِسْنَادُهُ عَلَى شَرْطِهِمَا. (*Hadits riwayat Abu Daud dan isnadnya menurut persyaratan dua orang*), maksudnya Bukhari dan Muslim.

Abu Daud namanya adalah Sulaiman bin Al Asy'ats bin Ishak bin Basyir bin Syaddad Al Azadi, As-Sijistani. Dia sahabat Imam Ahmad, penulis kitab *As-Sunan, Al Marasil* dan lainnya. Dia seorang yang *tsiqah*, Imam, Hafidz dan termasuk pembesar ulama. Dia wafat tahun 275. Mudah-mudahan Allah merahmatinya.

بَابٌ

مِنَ الشِّرْكِ النَّذْرُ لِغَيْرِ اللهِ

قَوْلُهُ تَعَالَى: يُوفُوْنَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُوْنَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيْرًا. (٧٦-٧)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ. (٢-٢٧٠)

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ.

BAB:

BERNADZAR BUKAN KARENA ALLAH TERMASUK SYIRIK

Firman Allah *Ta'ala, "Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana."* (Qs. Al Insaan (76): 7)

Firman Allah *Ta'ala, "Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."* (Qs. Al Baqarah (2): 270)

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa bernadzar untuk mentaati Allah, maka hendaklah ia menaati-Nya dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah dia bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu)."*

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Menunaikan nadzar adalah wajib.**
2. **Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar adalah ibadah untuk Allah semata-mata, maka menyelewengkannya kepada selain Allah adalah syirik.**
3. **Dilarang untuk menunaikan nadzar maksiat.**

<u>Penjelasan:</u>

مِنَ الشِّـــــرْكِ النَّـــذْرُ لِغَـــيْرِ اللهِ ***(Bab: Bernadzar bukan karena Allah Ta'ala Termasuk Syirik)*** bahwa maksud dari nadzar adalah ibadah yang harus ditepati jika dia bernadzar karena Allah. Maka, bernadzar karena selain Allah adalah syirik dalam ibadah.

يُوفُوْنَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُوْنَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْـــتَطِيرًا. ***(Mereka menunaikan nadzarnya dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana).* (Qs. Al Insaan (76): 7)**

Ayat ini menunjukkan wajibnya memenuhi nadzar dan memuji

kepada orang yang melaksanakannya karena taat kepada Allah dan menepati apa yang dia janjikan dalam rangka bertaqarrub dengannya kepada Allah.

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ.

(Dan apapun yang kamu nafkahkan atau apapun yang kamu nadzarkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya). **(Qs. Al Baqarah (2): 270)**

Ibnu Katsir berkata, "Allah memberi khabar bahwa Dia Maha Mengetahui segala apa yang dikerjakan orang-orang yang berupa kebaikan, nafkah dan nadzar. Itu semua mencakup pembalasan-Nya atas perbuatan itu dengan sebanyak-banyaknya balasan bagi orang-orang yang berbuat karena mengharap wajah-Nya."

Jika anda mengetahui itu, maka nadzar-nadzar yang dilakukan para pemuja-pemuja kuburan karena untuk bertaqarrub kepadanya agar para penghuni kubur itu memenuhi hajat mereka dan memberi syafaat kepada mereka, semua itu adalah syirik dalam ibadah tanpa diragukan lagi. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.*" (Qs. Al An'aam(6): 136)

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Adapun nadzar kepada selain Allah seperti nadzar kepada patung, matahari, bulan, kuburan dan lain sebagainya, maka itu bagaikan bersumpah dengan selain Allah berupa makhluk. Sedangkan orang yang bersumpah dengan makhluk, tidak wajib atasnya menepati sumpahnya dan tidak pula membayar kafarat. Begitu pula orang yang bernadzar karena makhluk, karena keduanya adalah syirik. Sedangkan syirik, tidak ada kehormatan baginya. Orang itu wajib memohon ampun kepada Allah dari perbuatan itu dan membaca apa yang disabdakan Nabi SAW,

مَنْ حَلَفَ وَقَالَ فِي حَلَفِهِ: وَاللاَّتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Barangsiapa bersumpah dan dia berkata dalam sumpahnya: Demi Latta dan Uzza, maka hendaklah dia membaca Laa ilaaha*

Illallah."[1]

Beliau berpendapat tentang orang yang bernadzar kepada kuburan atau sejenisnya dengan minyak yang digunakan untuk menyalakan lampu dan berkata, "Sesungguhnya kuburan itu menerima nadzar", sebagaimana apa yang dikatakan orang-orang sesat, maka menurut kesepakatan kaum muslimin, nadzar ini adalah perbuatan maksiat kepada Allah dan tidak boleh untuk menepatinya. Begitu pula jika bernadzar dengan suatu harta untuk juru kunci atau orang-orang yang menetap di kuburan itu, karena mereka menyerupai juru kunci-juru kunci yang bertugas di sisi *Laata, Uzza dan Manat.* Mereka memakan harta manusia dengan batil dan menghalang-halangi jalan Allah. Orang-orang yang menetap di pekuburan itu seperti orang-orang yang dikatakan *Al Khalil* Ibrahim AS, "*Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 52)

Juga seperti orang-orang dimana Musa AS dan kaumnya melintasi mereka, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Kami seberangkan bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka.*" (Qs. Al A'raaf (7): 138) Maka, bernadzar kepada para juru kunci dan orang-orang yang menetap di tempat-tempat itu, ini adalah nadzar maksiat. Itu menyerupai nadzar kepada para juru kunci salib dan orang-orang yang menetap di tempat itu, atau serupa dengan nadzar kepada juru kunci patung di India dan para pemujanya.

Al Adzru'i berkata dalam *Syarah Al Minhaj,* adapun nadzar kepada monumen yang ada di atas kuburan wali atau syaikh atau atas nama wali yang ditulis di sana, atau atas nama wali dan orang shalih yang konon senantiasa mendatangi tempat-tempat itu, jika orang yang bernadzar itu bertujuan dengan itu semua –memang itu yang banyak terjadi atau menjadi realita dari tujuan orang-orang awam- untuk mengagungkan tempat dan monumen, atau sudut-sudut ruang tertentu, atau mengagungkan orang yang dikubur di situ, atau mengagungkan seseorang yang dianggap dikubur disitu, atau bangunan itu dibangun atas namanya, maka nadzar semacam itu adalah batil, tidak boleh diwujudkan. Karena mereka meyakini bahwa tempat-tempat ini ada keistimewaan, dan mereka berpendapat bahwa nadzar itu adalah dapat menolak bala, dapat mendatangkan nikmat dan dapat menyembuhkan penyakit, sampai-sampai mereka bernadzar kepada sebagian batu, karena ada berita, bahwa

---

[1]. Hadits riwayat Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah RA.

batu itu pernah disandari hamba yang shalih. Mereka bernadzar kepada sebagian kuburan untuk menyalakan lampu, lilin dan minyak, dan mereka mengatakan bahwa tempat itu menerima nadzar sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka. Maksud dari nadzar itu adalah, bahwa keinginan yang diharapkan akan tercapai seperti kesembuhan orang yang sakit, kembalinya orang yang hilang, atau keselamatan harta dan lain sebagainya dari nadzar-nadzar sebagai balasan.

Maka nadzar-nadzar dengan bentuk seperti ini adalah batil dengan pasti, bahkan nadzar dengan minyak, lilin dan sejenisnya untuk kuburan batil secara mutlak. Di antaranya, nadzar dengan banyak lilin yang besar dan lainnya di kuburan *Al Khalil* Ibrahim AS dan kepada kuburan nabi-nabi dan orang-orang shalih lainnya. Karena orang yang bernadzar tidak bermaksud dengan penyalaan lampu itu kecuali untuk mengharap berkah dan memuja, seraya menyangka bahwa itu adalah suatu *taqarrub*. Maka, ini adalah termasuk sesuatu yang tidak diragukan kebatilannya dan penyalaan lampu yang disebutkan adalah haram, baik ia dimanfaatkan seseorang atau tidak.

Syaikh Qasim Al Hanafi berkata dalam *Syarah Durar Al Bihaar*, "Nadzar yang dilakukan orang-orang awam -sebagaimana yang banyak terjadi- seperti kalau seseorang mempunyai keluarga yang hilang atau sakit atau memiliki kebutuhan, lalu orang itu datang kepada sebagian kuburan orang shalih dengan meletakkan kain pada batu nisan arah kepalanya dan berkata, 'Wahai tuanku fulan, jika Allah mengembalikan keluargaku yang hilang atau menyembuhkan saudaraku yang sakit atau memenuhi kebutuhanku, maka tuan akan mendapatkan dari saya emas sekian, perak sekian, makanan sekian, air sekian, lilin sekian, atau minyak sekian.' Menurut ijma para ulama, nadzar semacam ini adalah batil karena beberapa segi. Di antaranya bahwa orang itu bernadzar kepada makhluk, dan bernadzar kepada makhluk itu tidak boleh, karena nadzar adalah ibadah dan ibadah tidak boleh kepada makhluk. Selain itu, bahwa orang yang dinadzari adalah orang mati, sedangkan orang mati tidak memiliki daya apa-apa. Di antaranya juga, orang itu mengira bahwa orang mati dapat menguasai segala urusan selain Allah. Sedang meyakini semacam itu adalah kafir. Selanjutnya beliau mengatakan, 'Jika anda telah mengetahui ini, maka dirham, lilin, minyak dan lain-lainnya yang dibawa dan diserahkan kepada kuburan para wali, karena bertaqarrub kepada kuburan itu, hukumnya adalah haram menurut ijma para ulama."

Ibnu Nujaim telah menukil hal itu darinya dalam kitab *Al Bahr Ar-Ra'iq*, dan dinukil pula oleh Al Mursyidi dalam *Tadzkirah*nya juga ulama lainnya. Dia menambahi, "Ini telah menjangkiti manusia, lebih-

lebih dalam perayaan maulid Al Badawi.[2]

Syaikh Shun'ullah Al Halabi Al Hanafi mengatakan ketika membantah orang yang memperbolehkan sembelihan dan nadzar kepada para wali, "Sembelihan dan nadzar ini jika dengan nama fulan, maka berarti itu bukan karena Allah, dan itu adalah batil." Dalam Al Qur`an dinyatakan, "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*" (Qs. Al An'aam (6): 121) Firman-Nya, "*Katakanlah, "sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya.*" (Qs. Al An'aam (6): 162) Nadzar kepada selain Allah adalah syirik kepada Allah, sama halnya dengan menyembelih karena selain Allah.

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ

(Dalam *Shahih* (Bukhari) dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaati-Nya. Akan tetapi barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu).*").

عَنْ عَائِشَةَ (*Dari Aisyah RA*). Dia adalah *Ummul mukminin* istri Nabi SAW dan anak perempuan Abu Bakar Shidiq RA. Nabi menikahinya ketika dia berumur 7 tahun, dan mencampurinya ketika dia

---

[2]. Ahmad Al Badawi di Thantha, sejarahnya yang benar tidak diketahui dengan pasti. Banyak pendapat yang berbicara tentangnya saling bertentangan. Adapun pendapat yang masyhur, dia adalah seorang mata-mata untuk negeri Al Mulatsimin. Dia sangat cerdik dalam tipu daya dan pembodohan. Kuburannya adalah kuburan terbesar di negeri Mesir seperti Hubal yang besar atau Laata di zaman jahiliyah. Segala macam syirik besar didatangkan untuknya, nadzar-nadzar dipersembahkan kepadanya. Para petani memberinya setengah atau seperempat binatang ternaknya dan hasil ladangnya, bahkan anak-anak mereka. Seseorang datang dengan membawa setengah mahar anak perempuannya dalam peti, sambil berkata, "Ini adalah bagianmu wahai Badawi." Setiap tahun diadakan perayaan untuknya sebanyak tiga kali maulid. Orang-orang dianjurkan untuk berkunjung ke sana dari berbagai penjuru Mesir. Setiap perayaan maulid, terkumpul lebih dari tiga ratus ribu pengunjung kepada berhala besar ini. Mudah-mudahan Allah segera menghancurkan dan memusnahkan berhala ini dan berhala-berhala lainnya di Mesir dan negara lainnya.

berumur 9 tahun.[3] Dia adalah wanita yang paling paham tentang agama *(afqah)* secara mutlak. Dia adalah istri Nabi yang paling mulia di samping Khadijah, maka di situ terdapat perbedaan pendapat.[4] Dia wafat tahun 57 H menurut pendapat yang benar. Mudah-mudahan Allah meridhainya.

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ ***(Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, maka dia harus menaati-Nya)***, maksudnya hendaklah ia melaksanakan nadzarnya yang berupa perbuatan taat kepada Allah. Para ulama telah sepakat, bahwa barangsiapa bernadzar menaati dengan syarat yang diharapkannya seperti "Jika Allah menyembuhkan saudaraku yang sakit, maka saya harus bersedekah dengan sekian dan sebagainya", maka itu wajib atasnya jika apa yang ia persyaratkan kepada nadzarnya tercapai.[5] Diriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa tidak wajib menepati

---

[3]. Nabi SAW melaksanakan akad nikah dengannya setahun sebelum hijrah, dan hidup bersama dengannya setelah hijrah dengan selisih waktu 7 bulan.

[4]. Dalam kitab *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Akan tetapi tidak disebutkan bahwa Khadijah itu lebih utama dan juga bukan Aisyah. Yang benar, bahwa Khadijah memiliki banyak keutamaan pada saat-saat permulaan turunnya wahyu yang tidak dimiliki Aisyah, yaitu lebih dahulunya beriman kepada Nabi SAW. Pada saat itu Khadijah meneguhkan hatinya ketika wahyu dimulai sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan lainnya, dan terus seperti itu hingga Khadijah wafat sebelum hijrah. Mudah-mudahan Allah meridhainya.

Aisyah mempunyai banyak ilmu dan hadits yang tidak dimiliki Khadijah, karena Aisyah mengetahui keadaan Nabi SAW, turunnya Al Qur'an dan keterangan tentang halal haram. Para sahabat RA setelah wafatnya Rasulullah, mereka merujuk kepada Aisyah dalam masalah yang mereka belum pahami tentang keadaan Nabi dan hadits-haditsnya SAW. Mudah-mudahan Allah meridhai sahabat-sahabatnya dan istri-istrinya.

[5]. Dalam *Qurratu Ul Uyun* disebutkan: Orang yang bernadzar karena Allah, ia menggantungkan keinginannya hanya kepada Allah saja. Karena ia mengetahui, bahwa segala sesuatu yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki pasti tidak terjadi, dan bahwasanya tidak ada sesuatu yang menghalangi apa yang Dia berikan dan tidak ada yang sanggup memberi apa yang Dia tahan. Maka, tauhid kehendak adalah tauhid ibadah. Oleh karena itu, hal tersebut berdampak terhadap kewajiban atasnya untuk menepati apa yang ia nadzarkan karena taat kepada Allah. Sedangkan ibadah, jika diarahkan kepada selain Allah, maka jadilah itu syirik kepada Allah karena adanya perhatian kepada selain-Nya dalam apa yang ia senangi dan takuti. Ia telah menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah dalam ibadah. Dengan demikian ia telah menetapkan apa yang dinafikan *"Laa Ilaaha Illallah"* berupa *Ilahiyah* kepada selain Allah dan tidak menetapkan apa yang ditetapkannya yaitu bentuk keikhlasan. Bab-bab yang disebutkan penulis *rahimahullah* ini menunjukkan, bahwa orang yang membuat sekutu selain Allah dengan berkehendak dan meminta, maka ia telah menyalahi apa yang dinafikan *"Laa Ilaaha Illallah"*. Dengan demikian, ia telah memutarbalikkan isi yang terkandung di dalamnya dan menetapkan hal-hal yang tidak ditetapkan, serta menafikan tauhid yang telah ditetapkan. Inilah arti perkataan guru kita, dan penjabaran pembahasan ini dalam

kecuali dengan sesuatu yang sejenis dengan wajib berdasarkan syariat seperti puasa. Adapun sesuatu yang bukan seperti itu seperti i'tikaf, maka tidak wajib atasnya untuk menepati.

وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ. ***(Akan tetapi barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu).")***

Ath-Thahawi menambahi, "Dan hendaklah ia membayar kafarat dari sumpahnya." Para ulama telah sepakat bahwa tidak diperbolehkan untuk menepati nadzar maksiat.

Al Hafizh berkata, "Para ulama telah sepakat atas haramnya nadzar dalam maksiat. Namun mereka saling berselisih pendapat apakah wajib membayar kafarat atau tidak? Hal itu telah dibahas."

Terkadang hadits tersebut digunakan untuk berdalil atas sahnya nadzar dalam masalah yang mubah (boleh-boleh saja), sebagaimana dalam madzhab Ahmad dan lainnya. Ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Abu Daud dari Amr bin Syuaib dan ayahnya juga kakeknya, dan diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi dari Buraidah,

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَضْرِبَ عَلَى رَأْسِكَ بِالدُّفِّ، فَقَالَ: أَوْفِي بِنَذْرِكِ.

'Bahwasanya ada seorang perempuan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bernadzar untuk memukul rebana diatas kepala engkau." Maka beliau berkata, *"Laksanakan nadzarmu."*

Adapun bernadzar karena emosi dan marah, maka menurut Ahmad itu adalah sumpah. Dalam hal ini ia dipersilahkan untuk memilih antara melakukannya atau membayar kafaratnya, karena ada hadits Imran bin Hushain secara *marfu'*,

لاَ نَذْرَ فِي غَضَبٍ، وَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ. (رَوَاهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ وَأَحْمَدُ وَالنَّسَائِي).

"Tidak ada nadzar dalam kemarahan, dan kafaratnya adalah kafarat sumpah."

---

bab-bab setelahnya. Maka dengan demikian, setiap syirik yang terjadi atau mungkin terjadi menafikan kalimat ikhlas dan tauhid yang dikandungnya.

Hadits riwayat Sa'id bin Manshur, Ahmad dan An-Nasa'i. Jika bernadzar sesuatu yang dimakruhkan seperti cerai, maka dianjurkan membayar kafarat dan tidak melakukannya.

بَابٌ

مِنَ الشِّرْكِ اْلاِسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللهِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ اْلإِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا. (٧٢-٦)

وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيْمٍ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَقَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ. (رواه مسلم)

BAB:

ISTI'ADZAH

(MEMINTA PERLINDUNGAN) KEPADA SELAIN ALLAH TERMASUK SYIRIK

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah dosa bagi mereka."* (Qs. Al Jin (72): 6)

Khaulah binti Hakim menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa singgah di suatu tempat, lalu berdoa "A'udzu bikalimatillahit-tammati min syarri ma khalaq" (aku berlindung dengan kalam Allah Yang Maha Sempurna dari kejahatan segala makhluk yang Dia ciptakan), maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu.*'" (HR. Muslim)

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Tafsiran ayat dalam surah Al Jin.**
2. ***Isti'adzah* kepada jin atau selain Allah termasuk perbuatan syirik.**
3. **Hadits tersebut di atas, sebagaimana disimpulkan oleh para ulama, merupakan dalil bahwa *kalam* Allah bukan *makhluq* (ciptaan), karena disyariatkan agar *isti'adzah* dengannya. Permasalahannya, andaikata *makhluq* niscaya hal itu dilarang, karena *isti'adzah* kepada sesuatu atau *makhluq* adalah syirik.**
4. **Keutamaan doa ini meskipun ringkas.**
5. **Sesuatu yang bisa memberikan kemanfaatan duniawi, seperti menolak suatu kejahatan atau mendatangkan suatu keuntungan, tidak berarti bahwa hal itu tidak termasuk syirik.**

Penjelasan:

مِنَ الشِّرْكِ الاسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ الله (*Termasuk syirik:* **Isti'adzah** *(meminta perlindungan) kepada selain Allah*).

Isti'adzah adalah bernaung dan berlindung. Untuk itu Dzat yang dimintai perlindungan disebut dengan *Ma'adz* dan *Malja`*, karena orang yang berlindung kepada Allah sungguh dia telah menjauh dari sesuatu yang menyakitinya atau membinasakannya. Untuk menuju kepada Tuhan dan Maha Pemilik dirinya, dia memohon penjagaan, perlindungan, dan berteduh kepada-Nya. Ini hanyalah gambaran saja. Mengapa demikian? Karena, rasa bersandar kepada Allah, berbentengkan Dia, merebahkan diri di hadapan-Nya, rasa butuh dan merendah kepada-Nya yang memenuhi hati, tak mungkin terungkap dengan kata. Demikian tutur, Ibnu Qayyim.

Ibnu Katsir berkata, "*Isti'adzah* yaitu berlindung kepada Allah dan mendekatkan diri di sisi-Nya agar terhindar dari kejahatan segala penjahat. *Al Iyadz* adalah untuk menolak keburukan, sedangkan *Al Liyadz* adalah untuk meminta kebaikan."

Aku berkata, "Ini termasuk ibadah yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, '*Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*'" (Qs. Fushshilat(41): 36)

Ayat-ayat seperti itu dalam Al Qur`an sangat banyak jumlahnya. Seperti firman Allah, "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh*)" (Qs. Al Falaq (113): 1) Firman-Nya, "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.*'" (Qs. An-Naas (114): 1)

Jika itu merupakan ibadah kepada Allah, maka mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik dalam ibadah. Barangsiapa mengarahkan sesuatu dari ibadah-ibadah ini kepada selain Allah, maka orang itu telah menjadikan selain Allah sebagai sekutu bagi Allah dalam beribadah kepada-Nya dan melawan Tuhan dalam sifat ketuhanan-Nya. Seperti orang yang shalat untuk Allah dan bershalat untuk selain-Nya, maka ia dengan demikian telah menjadi hamba selain Allah. Dalam masalah ini tidak ada perbedaan, sebagaimana sebentar lagi akan diterangkan *insya Allah*.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا.

(Firman Allah *Ta'ala* (*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itupun menambah dosa bagi mereka*). (Qs. Al Jin (72): 6)[1]

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya kami (jin) berpendapat, bahwa kami mempunyai keutamaan atas manusia, karena mereka berlindung kepada kami. Yaitu, ketika mereka turun ke lembah atau tempat angker di daratan ataupun tempat lainnya, seperti kebiasaan orang Arab pada zaman jahiliyah, sebagian mereka meminta perlindungan kepada penguasa tempat itu yang berupa jin agar tidak tertimpa sesuatu yang membahayakan mereka, seperti salah seorang dari mereka memasuki negeri musuhnya di bawah perlindungan, kekuasaan dan penjagaan orang besar. Ketika jin telah mengetahui bahwa manusia berlindung kepadanya lantaran ketakutan mereka kepada jin, maka jin-jin itu membuatnya semakin takut. Maksudnya, takut, rasa terancam dan bingung, sehingga mereka terus semakin takut dan semakin berlindung kepada mereka."

Abu Al Aliyah, Ar-Rabi` dan Zaid bin Aslam berkata, " رَهَقًا artinya 'takut'." Al Aufi berkata dari Ibnu Abbas, "فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (*maka jin-jin itupun menambah dosa bagi mereka*), رَهَقًا yakni 'dosa'." Begitu pula pendapat Qatadah.

Dahulu laki-laki Arab jika sedang berada di lembah pada sore hari, ketika ia merasa sunyi dan takut, ia berkata, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari pengikut-pengikutnya yang bodoh". Yang ia maksudkan adalah pembesar jin. Para ulama telah bersepakat, bahwa tidak boleh hukumnya beristi'adzah kepada selain Allah.

Mula Ali Qari Al Hanafi berkata, "Tidak boleh beristi'adzah kepada jin. Allah telah mencela orang-orang kafir karenanya. Dia menyebutkan ayat, "*Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan*

---

[1]. Dalam *Qurratu Al Uyun*: Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* dalam menafsirkan ayat ini berkata; dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Dahulu ada salah seorang dari manusia bermalam di lembah pada zaman jahiliyah, lalu orang itu berkata, 'Aku memohon perlindungan kepada penguasa lembah ini.' Maka mereka bertambah dosa karena perbuatan tersebut." Sebagian ulama berkata, "Lalu manusia menambahi jin dengan *istiadzah* mereka kepada jin, kepada pimpinan mereka, keberanian terhadap mereka, dan menambahi diri mereka dengan dosa akibat *istiadzah* itu." Mujahid berkata, "Maka bertambahlah orang-orang kafir semakin melampaui batas." Ibnu Zaid berkata, "Jin menambahi mereka untuk menjadi semakin takut."

mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (syetan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.'" (Qs. Al An'aam (6): 128) Kesenangan manusia dari jin adalah karena tercapai hajatnya, terlaksana perintah-perintahnya dan pemberitahuan jin untuknya tentang sesuatu yang gaib. Kesenangan jin dari manusia adalah, karena manusia mengagungkannya, berlindung dan tunduk kepadanya." Selesai perkatannya dengan cara diringkas.

Sesuatu yang bisa memberikan manfaat duniawi, seperti menolak suatu kejahatan atau mendatangkan suatu keuntungan, tidak berarti bahwa hal itu tidak termasuk syirik.

وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيْمٍ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَقَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَاخَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ. (رواه مسلم)

(Khaulah binti Hakim menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa singgah di suatu tempat, lalu berdoa, "A'udzubikalimatillahit-tammati min syarri ma khalaq" (Aku berlindung dengan kalam Allah yang maha sempurna dari kejahatan segala makhluk yang Dia ciptakan), maka tidak ada sesuatupun yang akan membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu.'"*). (HR. Muslim)

Dia adalah Khaulah binti Hakim bin Umayyah As-Salamiyah. Dia dipanggil dengan Ummu Syarik, dan dikenal dengan Al Wahibah (perempuan yang menghadiahkan dirinya).[2] Sebelumnya dia adalah istri Utsman bin Mazh'un.

Ibnu Abdul Barr berkata, "Khaulah adalah perempuan yang shalihah dan mulia."

---

[2]. Yang menghadiahkan dirinya kepada Nabi SAW.

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ *(Aku berlindung dengan kalam Allah yang maha sempurna)*".

Allah mensyariatkan kepada pemeluk Islam supaya mereka berlindung kepada-Nya, sebagai pengganti apa yang dilakukan orang-orang jahiliyah, yaitu berlindung kepada jin. Maka, Allah mensyariatkan bagi kaum muslimin supaya mereka berlindung kepada-Nya dengan asma dan sifat-Nya.

Al Qurthubi berkata, "Suatu pendapat mengatakan, bahwa artinya adalah kalimat-kalimat yang sempurna yang tidak mengandung kekurangan dan kecacatan sebagaimana perkataan manusia. Pendapat lain mengatakan, bahwa artinya adalah kalimat yang menyembuhkan dan mencukupkan. Pendapat lainnya juga mengatakan bahwa kalimat di sini adalah Al Qur`an, karena sesungguhnya Allah memberi khabar tentangnya bahwa dia (Qs. Yuunus (10): 57 dan Qs. Al Israa`(17): 82 serta Qs. Fushshilat(41): 44, adalah "*Petunjuk dan penyembuh bagi penyakit-penyakit*". Inilah perintah yang bernada menunjukkan kepada sesuatu yang dapat menolak penyakit. Jika *isti'adzah* itu menggunakan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, maka itu adalah *isti'adzah* yang dianjurkan dan disukai. Maka berdasarkan hal ini, hendaklah orang yang memohon perlindungan kepada Allah dengan menyebut asma dan sifat-Nya secara jujur kepada Allah dalam kebersandarannya kepada-Nya, bertawakkal dalam masalah itu kepada-Nya dan menghadirkan itu dalam hatinya. Jika dia telah melakukan itu, maka dia telah sampai kepada klimaks permohonan dan ampunan bagi dosanya.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Para imam telah menetapkan, seperti Ahmad dan lainnya, bahwa sesungguhnya tidak boleh beristi'adzah kepada makhluk. Ini termasuk dalil yang mereka gunakan untuk menegaskan, bahwa firman Allah bukanlah makhluk. Mereka berpendapat, karena sesungguhnya Nabi SAW beristi'adzah dengan kalimat-kalimat Allah dan menyuruh hal itu. Untuk itu para ulama melarang azimat-azimat dan doa-doa yang tidak diketahui maknanya, karena dikhawatirkan kalau di dalamnya mengandung unsur syirik.

Ibnu Al Qayyim berkata, "Barangsiapa menyembelih demi syetan dan memujanya, berlindung dan bertaqarrub kepadanya dengan sesuatu yang disenangi, maka ia telah menyembahnya. Meskipun ia tidak menyebutnya sebagai ibadah, namun menamakannya sebagai *istikhdam* (pemanfaatan pelayanannya). Memang benar, itu adalah istikhdam dari syetan kepadanya. Dengan ini maka jadilah dia pengabdi dan penyembah

syetan, yang karenanya syetan pun mengabdinya. Akan tetapi pengabdian syetan kepadanya bukan pengabdian ibadah, karena syetan tidak tunduk kepadanya dan tidak menyembahnya seperti apa yang dilakukan orang itu terhadap syetan.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *(Dari kejahatan makhluk-Nya)*. Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Maksudnya dari segala kejahatan yang ada pada segala makhluk yang memiliki sifat jahat, baik bintang atau lainnya yang berupa manusia, jin, burung hantu,[3] binatang melata, angin, petir, atau segala macam bala' di dunia dan akhirat.

مَا di sini adalah *maa maushul* dan bukan dimaksudkan mempunyai arti umum yang mutlak, akan tetapi yang dimaksud disini adalah menunjukkan *taqyid* (pembatasan) yang bersifat khusus. Artinya adalah: Dari segala kejahatan segala makhluk yang jahat, tidak dari segala kejahatan makhluk ciptaan Allah. Karena surga, malaikat, para nabi adalah tidak jahat. Sedangkan kejahatan atau keburukan juga dapat diartikan dua hal, yaitu penyakit dan hal yang menyebabkan terkena penyakit.

لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ (***Maka tidak ada sesuatupun yang akan membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu***). Al Qurthubi berkata, "Ini adalah khabar yang benar dan perkataan yang jujur dan kita mengetahui kebenarannya berdasarkan dalil dan pengalaman. Sesungguhnya semenjak aku mendengar khabar ini, aku senantiasa mengamalkannya, maka tidak ada sesuatu yang membahayakanku sehingga aku meninggalkan tempat itu. Aku pernah disengat kalajengking di Mahdiyah pada suatu malam hari, lalu aku

---

3. Orang-orang Jahiliyah beranggapan bahwa jika seseorang mati terbunuh, maka tulang belulangnya menjadi burung hantu yang terbang dan terus berteriak-teriak di atas kuburannya sampai dilakukan pembalasan dendam atas kematiannya. Adapula yang beranggapan bahwa itu adalah ruhnya. Itu adalah khurafat dari khurafat-khurafat jahiliyah yang dibatalkan Islam. Dalam shahih Bukhari diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ.

"Tidak ada penyakit menular, tidak ada thiyarah, tidak ada burung hantu dan tidak ada shafar."

merenungi diriku, ternyata aku telah lupa untuk memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat tersebut."

بَابٌ

مِنَ الشِّرْكِ أَنْ يَسْتَغِيْثَ بِغَيْرِ اللهِ أَوْ يَدْعُوَ غَيْرَهُ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (وَلاَ تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللّهِ مَا لاَ يَنْفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِيْنَ. وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللّهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيْبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ). (١٠: ١٠٦-١٠٧)

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (إِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّهِ لاَ يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ). (٢٩: ١٧)

وَقَوْلُهُ: (وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللّهِ مَنْ لاَ يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ. وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ). (٤: ٥-٦)

وَقَوْلُهُ: (أَمَّنْ يُجِيْبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ءَإِلَهٌ مَعَ اللّهِ قَلِيْلاً مَا تَذَكَّرُوْنَ). (٢٧: ٦٢)

وَرَوَي الطَّبْرَانِي بِإِسْنَادِهِ: (أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِيْنَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: قُوْمُوْا بِنَا نَسْتَغِيْثُ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ هٰذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ) .

BAB:
TERMASUK SYIRIK:
ISTIGHATSAH ATAU BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa`at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu, selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim."* (Qs. Yuunus (10): 106)

Firman Allah *Ta'ala*, *"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Yuunus (10): 107)

Dan firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepadaNya-lah kamu akan dikembalikan."* (Qs. Al Ankabuut (29): 17)

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Qs. Al Ahqaaf (46): 5-6)

Firman Allah *Ta'ala*, *"Atau Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran."* (Qs. An-Naml (27): 62)

Ath-Thabarani dengan menyebutkan sanadnya, meriwayatkan bahwa, "Pernah terjadi pada zaman Nabi SAW ada seorang munafik yang selalu mengganggu orang-orang mukmin, maka berkatalah salah seorang di antara mereka, "Marilah kita bersama-sama istighatsah kepada Rasulullah SAW supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini." Ketika itu, bersabdalah Nabi SAW, *"Sesungguhnya tidak boleh istighatsah kepadaku, tetapi istighatsah itu seharusnya hanya kepada Allah saja."*

Kandungan bab ini:

1. ***Istighatsah*, pengertiannya lebih khusus daripada doa.**
2. **Tafsiran ayat pertama.[1]**
3. **Memohon kepada selain Allah adalah syirik *akbar*.**
4. **Bahwa orang paling shalih sekalipun, kalau dia melakukan perbuatan ini untuk mengambil hati orang lain, maka ia termasuk golongan orang yang zhalim (musyrikin).**
5. **Tafsiran ayat kedua.[2]**
6. **Memohon kepada selain Allah tidak akan mendatangkan manfaat duniawi, dan perbuatan itu sendiri merupakan kekafiran.**
7. **Tafsiran ayat ketiga.[3]**
8. **Sebagaimana Surga tidak dapat diminta kecuali dari Allah, demikian halnya dengan rizki tidak patut diminta kecuali dari-Nya.**
9. **Tafsiran ayat keempat.[4]**
10. **Tiada yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada**

---

[1] Yaitu Firman Allah *Ta'ala*: (Qs. Yuunus (10): 106).

[2] Yaitu Firman Allah *Ta'ala*: (Qs. Yuunus (10): 107).

[3] Yaitu ayat, *"Maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepadaNya-lah kamu akan dikembalikan."* (Qs. Al Ankabuut (29): 17)

[4] Yaitu Firman Allah *Ta'ala*: (Qs. Al Ahqaaf (46): 5-6).

sesembahan selain Allah.

11. **Sesembahan selain Allah itu tidak merasa dan tidak tahu bahwa ada orang yang memohon kepadanya.[5]**
12. **Permohonan itulah yang menyebabkan sesembahan selain Allah membenci dan memusuhi orang yang memohon kepadanya (pada hari Kiamat).**
13. **Permohonan ini disebut sebagai ibadah kepada sesembahan selain Allah.**
14. **Dan sesembahan selain Allah itu nanti pada hari Kiamat akan mengingkari ibadah yang mereka lakukan.**
15. **Permohonan inilah yang menyebabkannya menjadi orang paling sesat.**
16. **Tafsiran ayat kelima.[6]**
17. **Hal yang mengherankan, bahwa para pemuja berhala itu mengakui bahwa tiada yang dapat memperkenankan permohonan orang yang berada dalam kesulitan selain Allah. Untuk itu, ketika mereka berada dalam keadaan sulit dan terjepit, mereka memohon kepada-Nya dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan untuk-Nya.**
18. **Hadits diatas menunjukkan tindakan preventif yang dilakukan Rasulullah SAW untuk melindungi benteng tauhid, dan sikap *ta'addub* (sopan santun) beliau kepada Allah.**

---

[5]. Yakni bahwa yang diseru itu tidak mengetahui akan hal itu karena kesibukan di dalam kuburnya yang berupa kenikmatan, jika ia termasuk orang beriman yang shalih, seperti Al Hasan dan ayahnya. Atau pun sibuk dengan siksaan yang pedih di dalam kuburnya, seperti At-Tijani yang musyrik, Ibnu Arabi Al Hatimi, seorang penyeru terbesar yang menyeru kepada *wihdatul wujud*, Ibnu Al Faridh dan sebagainya. Mereka sangat banyak sekali dan mayoritas mereka adalah para thaghut dan para penyebar jalan dajjal.

[6]. Yakni, "*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya*" (Qs. An-Naml (27): 62)
Pemaduan kedua ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari antara yang diseru itu yang mampu mengabulkan suatu permohonan, kecuali Allah.

Penjelasan:

مِنَ الشِّرْكِ أَنْ يَسْتَغِيْثَ بِغَيْرِ اللهِ أَوْ يَدْعُوْ غَيْرَهُ (*Bab: Termasuk Syirik: Istighatsah atau berdoa (menyeru) kepada selain Allah*).

Syaikhul Islam berkata, "makna *Al Istighatsah* adalah *thalabul ghauts* (meminta pertolongan) dalam rangka menghilangkan kesulitan, seperti kata *Al Istinshar* yang maknanya adalah *thalabun-Nashr* (meminta bantuan untuk dimenangkan), dan kata *Al Isti'anah* yang bermakna *thalabul 'aun* (meminta pertolongan).

Ulama yang lain mengatakan, perbedaan antara kata *Istighatsah* dan doa adalah: *Istighatsah* tidak lain dalam rangka meminta diselamatkan dari suatu musibah, sedangkan doa maknanya lebih umum, sebab itu mencakup permohonan selamat dari suatu musibah atau untuk selainnya. Bentuk *'athaf* (aneksasi) kata doa dalam kalimat أَوْ يَدْعُو terhadap kata *Istighatsah* dalam kalimat أَنْ يَسْتَغِيْثَ merupakan 'athaf dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Jadi, antara keduanya terdapat makna umum dan makna khusus yang muthlaq; keduanya bertemu dalam satu titik namun kata doa lebih umum. Artinya, setiap *Istighatsah* adalah doa dan bukan setiap doa adalah *Istighatsah*.

أَوْ يَدْعُوَ غَيْرَهُ (*Atau berdoa kepada selain Allah*). Ketahuilah bahwa doa ada dua macam:

Pertama, doa (seruan) sebagai ibadah.

Kedua, doa (seruan) sebagai permohonan.

Dalam Al Qur`an terkadang yang dimaksud disana adalah makna pertama dan terkadang makna kedua, dan terkadang pula dalam kedua makna tersebut. Doa yang berbentuk permohonan adalah meminta sesuatu yang dapat berguna bagi orang yang berdoa, berupa meraih manfaat atau menghilangkan mudharat. Oleh karenanya, Allah mengingkari orang yang berdoa kepada selain-Nya yang tidak memiliki kekuatan untuk menolak kemudharatan ataupun mendatangkan suatu manfaat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat'. Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al

Maa`idah (5): 76) Dan firman-Nya, "*Katakanlah: 'Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikuti kami'. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Rabb semesta alam'.*" (Qs. Al An'aam (6): 71) Dan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim.*" (Qs. Yuunus (10): 106)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Setiap doa ibadah secara lazim (pasti) mengandung doa permohonan dan setiap doa permohonan mengandung unsur doa ibadah. Allah berfirman, "*Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al A'raaf (7): 55)

Dan firman-Nya, "*Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (sembahan lain) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dia-lah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu meninggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah).*" (Qs. Al An'aam (6): 40-41)

Dan firman-Nya, "*Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*" (Qs. Al Jin (72): 18)

Dan firman-Nya, "*Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya kedalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.*" (Qs.

Ar-Ra'd (13): 14)

Ayat-ayat semisalnya dalam Al Qur`an yang berkaitan dengan doa permohonan tidak terhingga jumlahnya. Ayat-ayat tersebut mengandung doa ibadah, karena orang yang meminta *(As-Saa`il)* mengikhlashkan permintaannya kepada Allah. Hal itu merupakan ibadah yang paling utama. Demikian pula halnya dengan orang yang berdzikir (ingat) kepada Allah, orang yang membaca Al Qur`an dan sebagainya bisa dikatakan juga sebagai orang yang berdoa kepada Allah ditinjau dari sisi makna, karenanya ia disebut sebagai orang yang berdoa yang sekaligus sebagai penghamba.

Dengan begitu, dapat ditangkap secara jelas ucapan Syaikhul Islam bahwa doa ibadah sudah pasti mengandung doa permohonan dan doa permohonan mengandung unsur doa ibadah. Allah *Ta'ala* telah berfirman tentang khalil-Nya, "*Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Rabbku'. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi.*" (Qs. Maryam (19): 48-49)

Dengan demikian, doa merupakan jenis dari ibadah karena firman Allah, "*Dan aku akan berdoa kepada Rabbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Rabbku.*" Sama dengan firman-Nya dalam ucapan Zakaria *'alaihissalam*, "*Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Rabbku.*" (Qs. Maryam (19): 4)

Dalam beberapa tempat dalam Al Qur`an, Allah memerintahkan untuk berdoa dengan doa tersebut, seperti firman-Nya, "*Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Al A'raaf (7): 55-56)

Inilah doa yang berbentuk permohonan dan mengandung

ibadah, karena sesungguhnya seseorang yang berdoa sangat berharap kepada Dzat yang kepada-Nya ia panjatkan doa, ia tunduk dan berserah diri kepada-Nya, dan lain sebagainya.

Batasan permasalahan ini adalah, bahwa setiap perkara yang disyariatkan dan diperintahkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, pelaksanaannya adalah merupakan bentuk ibadah. Karenanya, jika ibadah tersebut dialihkan kepada selain Allah maka orang tersebut adalah musyrik dan seorang penentang terhadap syariat yang mana Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa ajaran syariat itu. Allah berfirman, "*Katakanlah: 'hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku'.*" (Qs. Az-Zumar (39): 14) dan rincian penjelasan tentang hal ini akan dibahas nanti, insya Allah.

Syaikhul Islam berkata dalam kitab *Ar-Risalah As-Sunniyyah*, "Jika saja pada masa Nabi SAW ada orang-orang yang mengaku beragama Islam, namun mereka keluar darinya -padahal ibadah mereka amat giat-, maka hendaknya diketahui pula bahwa orang yang mengaku beragama Islam dan mengikuti As-Sunnah pada masa-masa ini mungkin saja keluar dari Islam karena banyak sebab. Diantaranya: *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam mengagungkan sebagian syaikh-syaikh mereka, seperti *ghuluw* yang terjadi terhadap Ali bin Abi Thalib bahkan terhadap Isa Al Masih. Setiap orang yang berbuat *ghuluw* terhadap seorang nabi atau orang shalih dan menjadikan pada dirinya semacam sifat ketuhanan, seperti perkataannya, "Ya sayyidi fulan! tolonglah aku, atau berilah aku rezeki, atau cukuplah Engkau bagiku dan perkataan yang serupa dengannya," hal ini semua adalah perbuatan syirik dan kesesatan yang pelakunya dituntut untuk bertaubat. Jika ia bertaubat maka ia selamat, dan jika tidak maka ia mendapat hukuman mati (akan menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatannya itu).

Karena, sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab agar hanya Dia semata yang disembah yang tiada sekutu bagi-Nya dan tidak ada Tuhan lain bersama-Nya yang dijadikan tempat meminta. Orang-orang yang berdoa kepada tuhan-tuhan bersamaan dengan Allah, seperti berdoa kepada Al Masih, Malaikat dan berhala-berhala, mereka itu pada dasarnya tidak meyakini bahwa yang mereka sembah itu berkuasa menciptakan makhluk atau menurunkan hujan atau menumbuhkan tetumbuhan. Akan tetapi mereka menyembah segala yang mereka pertuhankan itu atau kuburan mereka atau menyembah

gambar-gambar mereka, seraya mengatakan, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*" (Qs. Az-Zumar (39): 3) "*Dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'.*" (Qs. Yuunus (10): 18). Karenanya, Allah mengutus para rasul-Nya untuk melarang berdoa kepada siapapun selain-Nya; baik berupa doa ibadah ataupun doa istighatsah."

Beliau berkata lagi, "Barangsiapa yang menjadikan antara dia dan Allah perantara-perantara yang dia bertawakkal, berdoa dan meminta kepadanya, maka secara ijma' dia telah kafir. Hal ini sebagaimana yang dinukil oleh pengarang kitab *Al Furu'*, pengarang kitab *Al Inshaaf*, pengarang kitab *Al Iqna'* dan lain-lain. Syaikhul Islam menyebutkan hal itu (ucapan ini telah saya nukil darinya) dalam risalah, Bantahan terhadap Ibnu Jirjis dalam masalah *Al Wasaaith* (perantara-perantara).

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Diantara jenis-jenis kesyirikan adalah mengadukan keperluan-keperluannya kepada orang-orang yang mati, minta pertolongan dan mengarahkan tujuan kepada mereka. Inilah asal tejadinya kesyirikan yang terjadi di jagat raya, sebab seorang mayit telah terputus amalnya dan tidak memiliki manfaat maupun mudharat bagi dirinya sendiri, apalagi terhadap orang yang memohon pertolongan dan meminta syafa'at melaluinya kepada Allah. Hal ini lantaran kejahilannya terhadap siapa sebenarnya Pemberi syafa'at dan yang diberi syafa'at itu. Kelanjutan pembahasan mengenai masalah ini akan dipaparkan pada bab tentang syafa'at, *insya Allah*.

Al Hafizh Muhammad bin Abdul Hadi *rahimahullah* berkata dalam Bantahannya terhadap As-Subki yang menyatakan, *bahwa sikap berlebihan dalam mengagungkan Rasulullah* SAW *adalah wajib*, "Jika yang dimaksud adalah sikap berlebihan diukur sesuai dengan apa yang dipandang oleh setiap orang sebagai pengagungan hingga melakukan haji ditempat kuburannya, bersujud kepadanya, thawaf padanya, meyakini bahwa dia mengetahui hal yang ghaib, dia memberi dan tidak memberi, dia memiliki kekuatan untuk menolak kemudharatan dan manfaat terhadap orang yang meminta pertolongan kepadanya selain Allah, dia dapat menunaikan hajat orang-orang yang meminta kepadanya dan menghilangkan penderitaan orang-orang yang melarat, dia memberi syafa'at kepada orang yang dikehendakinya serta memasukkan ke surga bagi orang yang dia kehendaki, maka klaim sikap berlebihan dalam pengagungan seperti ini adalah justru merupakan salah satu bentuk dari

sikap berlebihan dalam berbuat kesyirikan dan lepas dari ajaran-ajaran Agama (Islam).

Dalam kitab *Al Fataawa Al Bazzaziyyah* yang merupakan kitab pegangan pengikut madzhab Hanafi, para ulama kami berkata, "Barangsiapa yang berkata, 'arwah syaikh-syaikh datang memberikan pelajaran', maka ia telah kafir.'"

Syaikh Shun'ullah Al Halabi Al Hanafi *rahimahullah* berkata dalam kitabnya yang membantah dakwaan orang yang menyatakan bahwa para wali saat hidup mereka memiliki kekuasaan mengatur, dan juga ia memiliki kekuasaan bertindak meski setelah mati dalam bentuk *karamah*; "Telah muncul saat ini di tengah-tengah kaum Muslimin beberapa golongan yang mengaku bahwa para wali memiliki kekuasaan mengatur saat masih hidup juga setelah mereka mati; serta dimintai pertolongan dalam kesulitan dan bencana yang menimpa dan dengan ruhaniyah tinggi mereka dapat dihilangkan kesedihan, sehingga orang-orang pun mendatangi kuburan para wali tersebut dan memohon kepada mereka agar mengabulkan hajat mereka dengan berdalih bahwa hal itu merupakan *karamah*. Mereka berkata: Diantara para wali itu ada sebagai, *Abdal*, *Nuqaba`*, *Autad* dan *Nujaba`*, para wali tujuh puluh tujuh dan para wali empat puluh empat. Sedangkan wali *Quthb* adalah penolong bagi manusia, padanya berputarnya poros, tanpa kerancuan. Mereka (golongan tersebut) membolehkan untuk mempersembahkan sembelihan dan nazar untuk para wali tersebut dan menetapkan bahwa kedua hal itu akan mendapatkan pahala; Ini semua adalah ucapan yang mengundang unsur merendahkan sekaligus juga mengkultuskan, bahkan merupakan kehancuran yang kekal dan azab yang abadi, sebab hal itu semua sebenarnya berbau syirik, berbenturan dengan Kitabullah serta bertentangan dengan aqidah umat dan apa yang telah disepakati oleh umat.

Dalam Al Qur`an Allah berfirman, "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 115)

Selanjutnya beliau berkata, "Adapun ucapan mereka bahwa para wali memiliki kekuasaan mengatur saat mereka hidup dan setelah mati,

maka hal itu dibantah oleh firman Allah, "*Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?*" (Qs. An-Naml (27): 61-64) Dan firman-Nya, "*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah.*" (Qs.Al A'raaf (7): 54) Dan firman-Nya, "*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi*" (3): 189, (5): 19, (20): 123, (24): 42, (42): 19, (45): 27, (48): 14. Dan banyak lagi ayat-ayat semisalnya yang menunjukkan bahwa hanya Allah *Ta'ala* sendiri yang menciptakan, mengawasi, mengatur, dan menakdirkan. Tidak ada sesuatupun selain-Nya dari aspek manapun yang memiliki kewenangan tentang hal itu; semuanya adalah dibawah kekuasaan dan keperkasaan-Nya, baik dalam tindakan, kekuasaan, mematikan serta menciptakan. Dengan keesaan-Nya dalam kekuasaan-Nya itu, *Ar-Rabb Tabaraka Wa Ta'ala* memuji diri-Nya dalam banyak ayat dari kitab-Nya, seperti firman-Nya, "*Adakah pencipta selain Allah*" (Qs. Faathir (35): 3), dan firman-Nya, "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.*" (Qs. Faathir (35): 13-14) Begitu selanjutnya beliau (Syaikh Shun'ullah diatas-penerj.) menyebutkan beberapa ayat dalam makna yang sama.

Kemudian beliau berkata lagi, "Firman-Nya dalam semua ayat tersebut, yakni, مِنْ دُوْنِهِ *(selain-Nya)*, adalah bersifat umum, termasuk di dalamnya orang yang anda yakini, baik wali atau syetan yang anda mintai pertolongannya. Sebab orang yang tidak mampu menolong dirinya sendiri, tentunya bagaimana bisa dia menolong orang lain? Sampai pada komentar beliau "Sesungguhnya ini semua adalah ucapan yang mempunyai akibat yang berbahaya dan merupakan syirik yang besar." - sampai komentar beliau- "Adapun mengenai ucapan yang mengatakan bahwasanya para wali masih memiliki kekuasaan untuk mengatur setelah mati nanti, ucapan semacam ini lebih menjijikkan dan lebih keji daripada bid'ah berupa ucapan mereka yang mengatakan bahwa para wali memiliki kekuasaan mengatur semasa mereka masih hidup.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*" (Qs. Az-Zumar (39): 30)

Dan firman-Nya, "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya*

dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Ia tahanlah jiwa (orang) yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan." (Qs. Az-Zumar (39): 42)

Juga firman-Nya, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*" (3): 185, (21): 34 dan (29): 57).

Dan firman-Nya, "*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*" (Qs. Al Muddatstsir (74): 38)

Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan, "*Bila anak cucu Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara....* hingga akhir matan hadits.[7]

Semua dalil tersebut dan yang semisalnya menunjukkan terputusnya nalar dan gerak si mayit, bahwa arwah mereka tertahan dan semua amal mereka terputus, tidak ada penambahan ataupun pengurangan terhadapnya. Ini menunjukkan bahwasanya si mayit tidak memiliki kekuasaan untuk dapat mengatur tindak-tanduknya sendiri apalagi terhadap orang lain. Bilamana dia tidak mampu menguasai gerakan dirinya sendiri, tentunya bagaimana dia bisa mengatur tindak tanduk orang lain? Allah *Ta'ala* telah memberitakan bahwa arwah-arwah tersebut ada di sisi-Nya, sedangkan kaum atheis menyatakan, sesungguhnya arwah-arwah tersebut lepas berkeliaran secara bebas dan berkehendak untuk bertindak. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah: 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah'.*" (Qs. Al Baqarah (2): 140)

Beliau berkata lagi, "Adapun keyakinan mereka bahwa semua kekuasaan dan kebebasan berkehendak yang dimiliki oleh para wali tersebut merupakan bentuk karamah mereka, adalah merupakan suatu kekeliruan yang tidak berdasar, sebab karamah merupakan sesuatu yang datang dari Allah untuk memuliakan para wali-Nya. Mereka tidak menampilkannya sesuka hati mereka. Juga, karamah tersebut bukanlah berarti seperti mukjizat yang menentang. Mereka tidak memiliki kekuasaan ataupun pengetahuan tentang hal itu, sebagaimana dalam kisah Maryam binti Imran, Usaid bin Hudhair dan Abu Muslim Al Khaulani."

Beliau berkata lagi, "Adapun ucapan mereka bahwa para wali

---

[7] Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Abu Hurairah.

dapat dimintai pertolongan dari kesulitan yang dihadapi, maka ini lebih buruk lagi dan lebih keji dari bid'ah sebelumnya, karena ucapan tersebut berbenturan sekali dengan firman-Nya, *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?"* (Qs.An-Naml (27): 62)

Dan firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur'. Katakanlah: 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya."* (Qs. Al An'aam (6): 63-64) Selanjutnya, beliau menyebutkan beberapa ayat dalam makna yang sama.

Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menetapkan bahwa Dia-lah Yang mampu menghilangkan bahaya bukan sesuatu selain-Nya. Hanya Dia-lah yang mengabulkan doa orang-orang yang dalam kesulitan. Dia-lah yang dimintai pertolongan-Nya. Dia-lah Yang Maha Kuasa untuk menolak marabahaya, Yang Maha Kuasa menyampaikan manfaat, kebaikan dan keselamatan. Dia-lah satu-satu-Nya yang melakukan hal itu semua. Bila hanya Dia-lah Yang memiliki itu semua, maka yang selain-Nya seperti, malaikat, nabi dan wali, mereka semua tidaklah memiliki hal itu."

Beliau berkata lagi, "*Istighatsah* hanya boleh dilakukan dalam sebab-sebab yang zhahir dan biasa, seperti hal-hal yang bersifat fisik dalam berperang atau menghadapi musuh, binatang buas, dan lain-lain. Seperti ucapan mereka, "Wahai Zaid, tolonglah, wahai kaum muslimin, tolonglah!" yang benar sebatas sebab-sebab yang zhahir." Sedangkan *Istighatsah* untuk mendapatkan kekuatan dan pengaruh rohani atau dalam hal-hal yang bersifat maknawi (tidak zhahir) terhadap kesulitan yang dihadapi, seperti sakit, takut tenggelam, hidup sulit, fakir, mencari rezeki dan hal lain yang serupa, maka ini semua merupakan kekhususan bagi Allah saja dan tidak boleh memintanya kepada selain-Nya."

Beliau berkata lagi, "Sedangkan adanya keyakinan mereka bahwa para wali tersebut mampu memberikan andil dalam mengabulkan

hajat mereka sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah Arab dan kaum Sufi yang jahil, berdoa dan meminta pertolongan kepada mereka, ini semua merupakan bentuk kemungkaran yang amat keji. Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa selain Allah, baik nabi, wali, ruh dan sebagainya mampu untuk menghilangkan kesulitan dan menuruti hajat mereka, dengan kekuatan pengaruh rohaninya, maka ia telah terperosok ke jurang kebodohan yang membahayakan dan ia berada di tepi jurang neraka."

Beliau berkata lagi, "Adapun ucapan mereka, ada diantara mereka sebagai para wali *Abdal*, *Nuqaba`*, *Autad*, *Nujaba`*, para wali tujuh puluh tujuh dan para wali empat puluh empat. Sedangkan Quthb adalah penolong bagi manusia", hal ini merupakan bentuk kebohongan mereka sebagaimana yang disebutkan oleh Al Qadhi Al Muhaddits dalam kitabnya *Siraajul muriidiin,* Ibnu Al Jauzi dan Ibnu Taimiyah." Demikian ringkasan penuturan Syaikh Shun'ullah di atas.

Maksud pembahasan ini semua adalah, bahwa *Ahlul 'ilmi* masih tetap mengingkari hal-hal yang berbau syirik yang sudah menjalar dan meresahkan serta sudah diyakini oleh orang-orang yang diperbudak oleh hawa nafsunya. Andai kita menelusuri perkataan para ulama yang mengingkari perbuatan-perbuatan syirik niscaya pembahasan kitab akan sangat panjang. Orang yang memiliki pandangan hati yang jernih, tentu mampu untuk mengetahui mana yang benar dari dalil yang pertama ia kenali. Orang yang mengatakan suatu perkataan tanpa disertai dengan dalil maka perkataannya itu bisa dikatakan sebagai suatu kebatilan yang jelas dan bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh *Ahlul Haq wal iman* (para pengemban kebenaran dan iman) yang berpegang teguh kepada ayat Al Qur`an yang muhkam dan orang-orang yang selalu menyambut para penyeru kebenaran dan iman. Allah lah tempat memohon pertolongan dan kepada-Nya tempat berserah diri.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَلاَ تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لاَ يَنْفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

(Dan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu memohon kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu; jika kamu berbuat (hal itu), maka sesungguhnya kamu, dengan demikian, adalah termasuk orang-orang*"

yang zhalim (musyrik)." (Qs. Yuunus(10): 106)

Ibnu Athiyyah berkata, "Maknanya, dikatakan kepadaku, وَلَا تَدْعُ *(Dan janganlah kamu memohon)*, ini di-*athaf*-kan kepada lafazh أَقِمْ *(dirikanlah)* (yang terdapat sebelum ayat tersebut-penerj). Perintah dan seruan ini diarahkan kepada Nabi SAW. Bila halnya demikian, maka sungguh sebaiknya orang selain beliau lebih berhati-hati dari hal itu. Firman Allah tersebut diungkapkan secara khusus kepada Nabi, akan tetapi ia pada hakikatnya ditujukan untuk umat secara umum.

Abu Ja'far bin Jarir berkata mengenai ayat ini, "Allah *Ta'ala* berfirman, *'Dan janganlah kamu memohon, wahai Muhammad, sesuatu apapun dari selain Sembahan dan Khaliq-mu yang tidak dapat memberimu manfaat baik di dunia maupun di akhirat, demikian juga yang tidak bisa membahayakanmu baik dalam urusan agama maupun duniawi.* Maksud beliau (Abu Ja'far) adalah tuhan-tuhan dan berhala-berhala. Artinya, "Janganlah kamu menyembah tuhan-tuhan dan berhala-berhala itu dengan berharap dia dapat memberimu manfaat atau takut dia dapat membahayakanmu, sebab mereka tidak dapat memberi manfaat ataupun juga membahayakanmu. Jika kamu lakukan hal itu, lalu kamu menyeru dengan memohon kepada mereka, bukan kepada Allah, فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ *(Maka sesungguhnya kamu, dengan demikian, adalah termasuk orang-orang yang zhalim)*, yakni, termasuk orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah (dan menzhalimi diri sendiri).[8]

Menurut saya, "Ayat ini memiliki padanan-padanan, seperti firman-Nya, "*Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab."* (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 213) Dan firman-Nya, "*Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan-tuhan apapun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan*

---

[8] Kezhaliman dalam ayat ini adalah perbuatan syirik, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah melalui lisan Luqman ketika menasehati anaknya, "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (Qs. Luqmaan (31): 13) Bahkan ini merupakan kezhaliman yang paling besar, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari Ibnu Mas'ud, "*Kezhaliman yang paling besar adalah engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia menciptakanmu."* Karena berbuat syirik berarti mengambil hak rububiyah berupa ibadah, doa, nadzar dan sebagainya, lalu dialihkan kepada hamba yang tidak berhak atas itu.

Dia." (Qs. Al Qashash (28): 88)

Dalam ayat-ayat ini terdapat keterangan bahwa setiap yang dipanjatkan doa kepadanya berarti telah dipertuhankan, sedangkan sifat ketuhanan itu hanya merupakan hak Allah, tidak pantas sesuatupun yang berhak untuk mempunyai sifat seperti itu selain Allah. Oleh karena itu Dia *Ta'ala* berfirman, "*Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.*" Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah Dialah (Rabb) yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (Qs. Al Hajj (22): 62)

Ini adalah tauhid yang dengannya para Rasul diutus oleh Allah dan untuk itu kitab-kitab-Nya diturunkan, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ.

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Itulah Agama yang lurus*" (Qs. Al Bayyinah (98): 5)

Lafazh الدِّيْنَ maknanya adalah setiap ibadah-ibadah yang dimaksudkan untuk menyembah Allah baik yang bersifat zhahir maupun bathin. Ibnu Jarir menafsirkan dalam kitab Tafsirnya dengan makna "doa", yang merupakan elemen dari ibadah sebagaimana kebiasaan para Salaf dalam penafsiran mereka yang sering menafsirkan ayat dengan sebagian elemen maknanya. Maka, barangsiapa yang mengalihkan sesuatu dari maknanya, seperti (ibadah) kepada kuburan, berhala atau lainnya, maka berarti dia telah menjadikannya sembahan dan sekutu bagi Allah dalam ketuhanan-Nya yang hanya Dia yang berhak untuk menyandang-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang hal itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.*" (Qs. Al Mu'minuun (23): 117)

Dengan ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa dengannya, jelas bahwa memanjatkan doa permohonan kepada selain Allah merupakan

kekufuran, kesyirikan dan kesesatan.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلاَكَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

("Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; sedang jika Allah menghendaki untukmu sesuatu kebaikan, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya... Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.") (Qs. Yuunus (10): 107)[9] Sesungguhnya hanya Dia-lah saja, tiada yang lain, yang memiliki kekuasaan, keperkasaan, anugerah, kewenangan tidak memberi karunia, memberi mudharat dan manfaat. Maka konsekuensi dari hal itu adalah bahwa yang berhak untuk dijadikan tempat naungan segala permohonan hanya Dia semata dan yang berhak untuk disembah hanya Dia semata. Sebab suatu ibadah tidak pantas

---

[9] Disebutkan dalam *Qurratu Al 'Uyun*: Ini berkenaan dengan hak Dzat yang dimintai pertolongan, Allah *Ta'ala* mengabarkan, bahwa Dialah yang memperkenankan permohonan orang yang memohon kepada-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mampu menolak sesuatu pun dari karunia Allah. Dia lah yang memberi dan mencegah, tidak ada yang dapat mencegah terhadap apa yang Dia berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa pun yang Dia cegah. Dalam pengertian ini adalah sebagaimana yang tersebut dalam hadits Ibnu Abbas, di antaranya disebutkan, "Ketahuilah bahwa umat ini, apabila mereka bersatu untuk memberimu suatu manfaat, niscaya mereka tidak dapat memberimu manfaat apa pun kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu." Maka orang yang menghayati ayat tadi dan kandungan maknanya, tentu akan mengetahui, bahwa seruan terhadap selain Allah yang dilakukan banyak orang itu adalah suatu kezhaliman yang besar, dan merupakan perbuatan syirik yang tidak diampuni, dan dengan demikian berarti mereka telah menetapkan apa yang telah mereka tiadakan dalam ucapan *laa ilaaha illallah* yaitu dengan membuat sekutu dalam *uluhiyah* juga berarti mereka sendiri menentang apa yang telah mereka tetapkan (dalam kalimat tauhid itu), yaitu memurnikan ketaatan, sebagaimana firman Allah, "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).*" (Qs. Az-Zumar (39): 2-3)

Agama dalam hal ini merupakan sikap taat kepada Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan disyari'atkan-Nya serta menjauhi apa yang dilarang dan diharamkan-Nya. Yang paling utama diperintahkan-Nya adalah tauhid dan keikhlasan, dan hendaknya seorang hamba tidak meniatkan sesuatu hal yang lain dalam melakukan suatu amal perbuatan selain Allah *Ta'ala*, yang mana Dia telah menciptakannya untuk beribadah kepada-Nya, dan Dia pun telah mengutus para rasul untuk tujuan itu, bahkan Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya agar tidak ada lagi alasan (protes) dari manusia terhadap Allah setelah diutusnya pada rasul itu. Dan larangan yang paling besar adalah larangan mempersekutukan-Nya (syirik) dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya.

apabila ditujukan kepada selain Yang memiliki kekuasaan untuk menolak kemudharatan dan mendatangkan suatu manfaat. Dan tidak ada yang memiliki hal tersebut atau sesuatupun dari hal itu selain Allah *Ta'ala*; Dia-lah yang berhak untuk disembah, bukan makhluk yang tidak dapat menolak kemudharatan maupun mendatangkan manfaat.

Firman-Nya *Ta'ala*, "*Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya'. Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.'*" (Qs. Az-Zumar (39): 38) Dan firman-Nya, "*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Faathir (35): 2)

Inilah yang Allah beritakan dalam kitab-Nya bahwa hanya Dia-lah yang memiliki sifat ketuhanan dan rububiyyah, dan Dia meletakkan banyak dalil-dalil tentang hal itu. Namun, para penyembah kuburan dan *masyahid* meyakini secara kontradiktif apa yang telah Allah *Ta'ala* beritakan tersebut; mereka membuat sekutu-sekutu bagi Allah dalam mendapatkan manfaat dan menolak hal-hal yang dibenci. Yaitu, dengan meminta dan berlindung kepada mereka baik dengan rasa harap dan takut, merendahkan diri dan bentuk ibadah lainnya yang hanya Allah yang berhak untuk itu. Mereka menjadikan mereka sekutu-sekutu bagi Allah dalam rububiyah dan ilahiyah-Nya; dan hal ini melebihi kesyirikan yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir Arab yang berkata, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*" (Qs. Az-Zumar (39): 3) "*Dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'.* (Qs. Yuunus (10): 18)

Sesungguhnya orang-orang kafir Arab meminta kepada berhala-berhala itu agar mereka memintakan syafa'at buat mereka dan mendekatkan mereka kepada Allah. Mereka sering berkata dalam talbiyah mereka,

لَبَّيكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، إِلاَّ شَرِيْكًا هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ

(Kami menyambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu; yang Engkau kuasai sedangkan dia tidak berkuasa)."

Sedangkan mereka yang melakukan perbuatan syirik tersebut berkeyakinan terhadap penghuni kuburan sesuatu yang lebih besar dari apa yang diyakini orang-orang kafir Arab tersebut. Mereka menjadikan bagi mereka bagian dari kekuasaan untuk mengatur dan mengawasi. Mereka menjadikan mereka tempat berlindung dalam harap dan rasa takut. Maha Suci Allah dari perbuatan syirik yang mereka lakukan.

وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ***(Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)*** yakni, bagi orang yang bertaubat kepada-Nya.

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ***(Maka mintalah rizki itu pada Allah dan sembahlah Dia (saja) serta bersyukurlah kepada-Nya, Hanya kepada-Nya-lah kamu sekalian dikembalikan)***.

Disini Allah *Ta'ala* memerintahkan hamba-hamba-Nya agar meminta rezeki dari-Nya saja, bukan kepada selain-Nya yang tidak mampu sedikitpun untuk melimpahkan rezeki kepada mereka dari langit dan bumi. Didahulukannya *zharf* (kata عِنْدَ) mengandung arti pengkhususan (hanya meminta kepada Allah semata). Dan firman-Nya وَاعْبُدُوهُ ***(Sembahlah Dia saja)*** merupakan bentuk *athaf* dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus, sebab meminta rizki kepada-Nya merupakan ibadah yang diperintahkan Allah.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "lafazh فَابْتَغُوا maknanya adalah فَاطْلُبُوا ***(Mintalah)*** dan lafazh عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ ***(Rezeki itu pada Allah)***, yakni, bukan kepada selain-Nya karena Dia-lah *Al Malik* (Yang memiliki) itu, sedangkan selain-Nya tidak memiliki sesuatu apapun.

Kata وَاعْبُدُوهُ ***(Sembahlah Dia saja)***, yakni ikhlashkanlah ibadah kepada-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya. Lafazh وَاشْكُرُوا لَهُ ***(Serta bersyukurlah kepada-Nya)*** yakni, terhadap nikmat yang dianugerahkan

kepada kamu.

Lafazh إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ *(hanya kepada-Nya-lah kamu sekalian dikembalikan)*; yakni, pada hari kiamat dimana setiap orang diberikan imbalan dengan balasan amal masing-masing. "

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ مَنْ لاَ يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ. وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ.

(Dan firman-Nya, "*Dan tiada yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada sembahan-sembahan selain Allah, yang tiada dapat memperkenankan permohonannya sampai hari Kiamat dan sembahan-sembahan itu lalai dari (memperhatikan) permohonan mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka.)* (Qs. Al Ahqaaf (46): 5)

Allah *Ta'ala* menafikan akan adanya orang yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada selain-Nya, dan memberitakan bahwasanya Dia tidak akan mengabulkan permohonannya pada hari Kiamat. Jadi, ayat ini bersifat umum meliputi segala yang dijadikan sebagai tempat untuk memohon sesuatu selain Allah. Sebagaimana dalam firmanNya, "*Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya'.*" (Qs.Al Israa' (17): 56) Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* memberitakan bahwa Dia tidak akan mengabulkan dan akan mengabaikan permohonannya.

وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ ***(Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka).***

Ayat ini mencakup setiap orang yang memohon dan yang kepadanya dipanjatkan permohonan, selain Allah.[10]

---

[10] Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*, Allah mengabarkan bahwa orang yang diseru itu tidak dapat mengabulkan permohonan, karena permohonan itu ditujukan kepada orang

Abu Ja'far bin Jarir berkata berkaitan dengan firman-Nya, "*Dan*

---

yang sudah mati atau yang tidak ada, atau kepada thaghut dan berhala yang secara mutlak tidak mampu mengabulkan permohonan. Maka orang yang menyeru kepada selain Allah baginya hanyalah kegagalan dan kerugian. Kemudian Allah berfirman, "*Dan sembahan-sembahan itu lalai dari (memperhatikan) permohonan mereka.*" Ini sebagaimana yang difirmankan Allah, "*(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Rabb): 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu'. Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)'.*" *(Qs. Yuunus (10): 28-29)*

Dan firman-Nya, "*Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.*"

Maka orang yang berbuat syirik pada hari kiamat nanti tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali kebalikan dari apa yang dimaksudnya (yang diharapkannya), yang mana sesembahannya itu akan berlepas diri darinya dan akan mengingkarinya dengan sebenar-benarnya keingkaran terhadap penyembahannya tersebut, maka sesembahan itu menjadi musuh bagi yang menyembahnya. Kemudian Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa berdoa kepada mereka itu berarti beribadah kepada mereka. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya tadi, "*Dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka,*" ini berarti bahwa memohon kepada selain Allah berarti beribadah kepadanya (kepada yang diseru itu), dan bahwa yang memohon itu benar-benar dalam kesesatan.

Perbuatan syirik telah merajalela di kalangan umat ini, sehingga Allah mengutus orang yang dapat memberikan penjelasan tentang hal ini setelah sebelumnya tidak diketahui oleh kalangan khusus dan awam kecuali orang yang dikehendaki Allah. Penjelasan ini disebutkan dalam Al Kitab dan As-Sunnah dengan sangat jelas. Namun banyak hati yang berpaling kepada apa yang diperdayakan oleh syaitan, sebagaimana yang terjadi pada beberapa umat dengan para nabi dan rasul ketika mereka menyeru kaumnya untuk mengesakan Allah. Yang mana saat itu terjadi permusuhan yang sengit, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, "*Demikianlah, tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila'. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 52-53)

Ayat lain yang semakna dengan ini, "*Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu selain yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.*" (Qs. Faathir (35): 13-14)

Allah mengabarkan bahwa menyeru mereka adalah perbuatan syirik terhadap Allah, dan bahwa perbuatan seperti itu tidak akan diampuni. Karena itu, hayatilah ayat-ayat tadi dan lainnya yang semakna dengan itu. Diantaranya, "*Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*" (Qs. Al Jin (72): 18)

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya'.*" (Qs. Al Jin (72): 20) Dan masih banyak ayat-ayat lainnya di dalam Al Qur'an.

apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka," "Maksudnya apabila manusia dikumpulkan pada hari Kiamat ketika terjadi hari perhitungan, tuhan-tuhan mereka yang mereka memohon kepadanya di dunia ini sudah menjadi musuh mereka karena mereka (tuhan-tuhan tersebut) berlepas diri dari mereka. ***"...Dan mengingkari pemujaan mereka",*** Artinya, "Tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah dalam ibadah mereka di dunia tersebut ingkar; sebab mereka berkata pada hari Kiamat, 'kami tidak pernah memerintahkan mereka menyembah kami dan kami tidak merasa bahwa mereka menyembah kami; sungguh kami berlepas diri dari mereka, wahai Tuhan kami". Sebagaimana firman Allah, "*Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berfirman (kepada yang disembah), 'apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)? Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa*" (Qs. Al Furqaan (25): 17-18).

Ibnu Jarir berkata, "(firman-Nya); "*Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah...*"; yaitu para malaikat, manusia dan jin. Beliau kemudian meriwayatkan dengan sanadnya sendiri dari Mujahid. Dia berkata, "(Yaitu) Isa, Uzair dan malaikat."

Selanjutnya beliau berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman,[11] 'Para malaikat yang disembah oleh kaum musyrikin selain Allah itu dan Isa berkata, 'Maha Suci Engkau wahai Tuhan Kami, dan Kami berlepas diri dari apa yang dinisbatkan oleh kaum musyrikin kepada-Mu; "*Tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau untuk jadi pelindung,* "*Engkau lah Pelindung kami bukan mereka.*" Demikian penuturan Ibnu Jarir.

Menurut saya, "Kata Doa," yang paling banyak pemakaiannya

---

[11] Yakni dalam tafsiran ayat: *Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa*" (Qs. Al Furqaan (25): 18)

di dalam Kitabullah, As-Sunnah, dalam bahasa (Arab) dan ucapan para sahabat dan ulama setelah mereka, adalah untuk makna السُّؤَالُ (meminta) dan الطَّلَبُ (memohon) sebagaimana para ulama bahasa dan ulama lain sering berkata, "Shalat secara bahasa (etimologi) adalah doa."

Allah *Ta'ala* telah berfirman, "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.*" (Qs. Faathir(35): 13-14)

Dan firman-Nya, "*Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut'.*" (Qs. Al An'aam (6): 63).

Dan firman-Nya, "*Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri.*" (Qs. Yuunus (10): 12)

Dan firman-Nya, "*tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa.*" (Qs. Fushshilat (41): 51)

Dan firman-Nya, "*Manusia tidak jemu memohon kebaikan*" (Qs. Fushshilat (41): 49)

Dan firman-Nya, "*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.*" (Qs. Al Anfaal (8): 9)

Dalam hadits Anas secara marfu' berbunyi,

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ.

(Doa adalah otaknya ibadah).

Dan dalam hadits yang shahih dikatakan,

اُدْعُوْا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ.

(Mintalah kepada Allah dalam kondisi kamu yakin akan

dikabulkan (doa kamu).

Dalam riwayat yang lain dinyatakan,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

(Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, niscaya Dia akan murka kepadanya).

Dan dalam hadits yang lain pula dinyatakan,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَي اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatupun yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa." (Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim; dia men-*shahih*-kannya).

Dan sabda beliau SAW,

الدُّعَاءُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ وَعِمَادُ الدِّيْنِ وَنُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ.

"Doa adalah senjata seorang Mukmin, tiang agama serta cahaya bagi langit dan bumi." (Diriwayatkan oleh Al Hakim; dia menyatakannya *shahih*).

Dan sabda beliau *Shallallâhu 'alaihi wasallam,*

سَلُوْا اللهَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الشِّسْعَ إِذَا انْقَطَعَ.

"Mintalah kepada Allah segala sesuatu sampai mengenai tali sandalmu jika ia putus." (Al Hadits)

Ibnu Abbas *radhiallaahu 'anhuma* berkata, "Ibadah yang paling utama adalah berdoa. Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan Rabb kamu berfirman, 'berdoalah kamu kepadaKu niscaya akan Aku kabulkan bagi kamu."* [Qs. Ghaafir (40): 60] (Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir dan Al Hakim, dan dia menyatakan *shahih*). Dan hadits yang berbunyi, *"Ya Allah! Sesungguhnya aku meminta kepada-Mu bahwa bagi-Mu-lah pujian, tiada Tuhan yang Haq selain Engkau Yang Maha Pemberi...*dst*".*

Demikian pula hadits yang berbunyi, *"Ya Allah! Sesungguhnya aku meminta kepada-Mu bahwa Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan yang Haq selain Engkau Yang Esa, tempat bergantung, yang tidak*

beranak dan tidak diperanakkan, dan tiada seorangpun yang setara dengan-Nya." Hal yang seperti ini tidak dapat dihitung banyaknya di dalam Al Qur`an dan as-Sunnah, yaitu doa yang berupa السُّؤَال (meminta) dan الطَّلَب (memohon). Barangsiapa yang mengingkari kedudukan keduanya sebagai bentuk ibadah, maka dia telah berbenturan dengan nash-nash serta bertentangan dengan bahasa dan penggunaan istilah yang sudah berlaku di kalangan umat, dahulu dan sekarang.

Adapun ungkapan Ibnu Taymiah terdahulu yang diikuti oleh Al Allamah Ibnu Al Qayyim *rahimahumallah* bahwa doa terbagi kepada dua jenis; yaitu, doa permohonan dan doa ibadah. Dan apa yang beliau singgung bahwa antara keduanya terdapat *talaazum* (hubungan) dan antara yang satu dan yang lainnya saling mencakup. Itu semua dilihat dari kondisi orang yang berdzikir, orang yang membaca ayat-ayat, orang yang shalat dan bertaqarrub dengan penyembelihan dan lainnya sebagai *thalib* (orang yang memohon). Dengan demikian hal itu termasuk kategori doa dari sudut pandang ini. Allah *Ta'ala* telah menyari'atkan di dalam shalat adanya doa permohonan yang merupakan syarat sahnya shalat, sebagaimana dalam membaca surat al Fatihah, dua sujud dan tasyahhud. Yang demikian itu merupakan suatu ibadah seperti ruku' dan sujud. Oleh karena itu, renungilah hal ini sehingga kebodohan orang-orang yang tidak mengerti tauhid akan menjadi jelas.

Diantara yang menjelaskan dan menambah penjelasan hal ini adalah ungkapan Al Allamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah Ta'ala* mengenai firman-Nya, "*Katakanlah, serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna [nama-nama yang terbaik]'.* (Qs. Al Israa` (17): 110), "Ini adalah doa. Sedangkan yang masyhur adalah doa permohonan. Mereka berkata, 'Nabi SAW berdoa kepada Rabbnya dan sekali waktu berkata, "*Ya Allah.*" Dan sekali waktu lagi dengan, "*Ya Rahman,*" lalu orang-orang yang musyrik menyangka bahwa beliau berdoa kepada dua tuhan. Maka turunlah ayat tersebut. Disebutkan bahwa riwayat ini berasal dari Ibnu Abbas *radhiallaahu 'anhuma.*

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya doa disini maksudnya adalah *At-Tasmiyah* (penamaan). Maknanya; asma-asma Allah mana saja yang kamu sebut, baik *Allah* atau *ar-Rahman,* maka Dia mempunyai *al Asma`ul Husna* (nama-nama yang terbaik). Ini merupakan bagian dari

konsekuensi makna ayat, dan hal ini bukanlah maksud yang paling utama, akan tetapi maksud utama dari doa adalah maknanya yang sudah dikenal dan banyak terdapat dalam Al Qur`an; yaitu دُعَاءُ السُّؤَالِ (Doa meminta) dan دُعَاءُ الثَّنَاءِ (doa pujian).

Selanjutnya beliau berkata, "Bila hal ini sudah diketahui, maka firman-Nya, "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lembut*" (Qs. Al A'raaf (7): 55) mengandung arti dua jenis doa tersebut. Akan tetapi lebih dekat kepada makna doa permohonan yang mengandung doa ibadah. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* memerintahkan agar membacanya dengan suara yang lembut. Al Hasan berkata, "Pahala antara doa yang dilakukan secara *sirri* (suara yang lembut) dan doa yang dilakukan secara *jahr* (lantang, keras) ada tujuh puluh kali lipat." Kaum Muslimin dahulu sangat giat dalam berdoa, namun tidak seorang pun yang terdengar suaranya selain suara lirih antara mereka dan Rabb mereka.

Dan firman-Nya, "*Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepada-Ku tentang Aku maka sesungguhnya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan doa orang yang berdoa bila dia berdoa kepada-Ku.*" (Qs. Al Baqarah (2): 186) ayat ini mengandung arti kedua jenis doa tersebut, ayat ini menafsirkan masing-masing dari keduanya. Ada yang mengatakan bahwasanya maknanya adalah, "Aku memberinya bila Dia meminta kepada-Ku." Ada lagi yang mengatakan, "Aku mengganjarnya pahala bila dia beribadah kepada-Ku." Ini semua bukan termasuk kategori penggunaan lafazh yang sesuai dengan hakikat dan majaznya, akan tetapi ini adalah penggunaannya dalam satu hakikat yang mengandung dua hal sekaligus. Hal ini terjadi dalam masalah shalat, apakah ia dipindahkan dari penamaannya secara bahasa menjadi hakikat syar'iyyah (nama secara syar'i), ataukah dalam makna ibadah ini digunakan secara majaz karena adanya korelasi antara keduanya dan antara penamaannya secara bahasa, ataukah kedudukannya secara bahasa adalah tetap, lalu digabungkan kepadanya rukun-rukun dan syarat-syarat? Berdasarkan kepada apa yang telah kami tetapkan, maka hal-hal tersebut tidak dibutuhkan lagi. Karena orang yang shalat dari awal hingga akhir sholatnya senantiasa berdoa; baik itu doa ibadah dan pujian atau doa *thalab* dan permohonan. Jadi, dia dalam kedua kondisi tersebut disebut sebagai orang yang berdoa. Demikian ringkasan dari kitab *Al Bada`i'*.

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الأَرْضِ ءَإِلَهٌ مَعَ اللهِ قَلِيلاً مَا تَذَكَّرُونَ.

(Atau Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan di saat ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu sekalian menjadi khalifah di bumi? Adakah sesembahan (yang haq) selain Allah? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya)). **(Qs. An-Naml (27): 62)**

Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa kaum musyrikin Arab dan yang lainnya telah mengetahui; tidak ada yang dapat memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan dan yang dapat menghilangkan kejahatan darinya melainkan Allah semata.[12] Allah menyinggung hal itu sebagai *hujjah* atas mereka karena mereka menjadikan para pelindung selain-Nya, oleh karena itu Dia berfirman, ءَإِلَهٌ مَعَ اللهِ ***(Adakah sesembahan (yang haq) selain Allah?)***; yakni yang melakukan hal itu. Bilamana tuhan-tuhan mereka tidak dapat memperkenankan doa mereka yang berupa permohonan untuk dibebaskan dari segala kesulitan maka tentunya mereka tidak patut menjadikannya sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, yang hanya Dia-lah dapat memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan saat mereka berdoa kepada-Nya dan yang satu-satunya dapat menghilangkan kejahatan yang menimpa diri mereka.

Ini merupakan penafsiran yang paling shahih terhadap ayat tersebut seperti yang sebelumnya difirmankan-Nya, "*Atau Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau Siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di*

---

[12] Disebutkan dalam *Qurratu Al 'Uyun*: Inilah yang diklaim oleh kaum musyrikin bangsa Arab dan lainnya pada masa jahiliyah mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Tatkala mereka manaiki bahtera mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan berdoa (memurnikan ketaatan). Namun setelah Kami selamatkan mereka ke daratan, mereka berbuat syirik.*" Allah mengabarkan bahwa mereka memurnikan dalam berdoa kepadaNya tatkala dalam kesulitan.

celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung (mengokohkan)-nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). Atau Siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan Siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenarannmu jika kamu orang-orang yang benar." (Qs. An-Naml (27): 60-64)

Renungkanlah ayat-ayat tersebut, niscaya akan jelas bagimu bahwa Allah *Ta'ala* menyanggah kaum musyrikin melalui apa yang mereka tetapkan sendiri untuk menyanggah apa yang mereka ingkari, yaitu agar mereka mengkhususkan ibadah semuanya hanya kepada-Nya semata, sebagaimana dalam surat Al Fatihah, "*Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah (beribadah) dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan (dalam beribadah kepada-Mu.*"

Abu Ja'far bin Jarir berkata, "Firman-Nya, '*Atau Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan-* hingga firman-Nya- "*amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran*" Maknanya, "Apakah apa yang mereka sekutukan terhadap Allah itu lebih baik? Ataukah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan di saat dia berdoa kepadanya dan menghilangkan kejahatan yang menimpa dirinya?

Dan firman-Nya, "*Dan yang menjadikan kamu sekalian menjadi khalifah di bumi,*" maknanya, "Dia menjadikan khalifah setelah orang-orang yang telah mati diantara kamu di muka bumi, untuk diganti para penerus yang masih hidup yang kemudian menggantikan mereka."

Dan firman-Nya, "*Adakah sesembahan (yang haq) selain Allah?*" Artinya adakah tuhan selain-Nya yang dapat melakukan hal-hal tersebut terhadap kamu dan memberikan kamu nikmat yang banyak ini?

Dan firman-Nya, "*Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran,*" Maksudnya amat sedikit sekali kamu mengambil pelajaran dari kebesaran dan pertolongan-pertolongan-Nya terhadap kamu serta kamu mengganggap hujjah-hujjah Allah atas kamu itu enteng saja. Oleh karena itulah kamu menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam beribadah kepada-Nya. Demikian penuturan Ibnu Jarir.

وَرَوَي الطَّبَرَانِي بِإِسْنَادِهِ (أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِيْنَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: قُوْمُوْا بِنَا نَسْتَغِيْثُ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ) .

(Ath-Thabarani, dengan menyebutkan sanadnya, meriwayatkan bahwa, "pernah terjadi pada zaman Nabi SAW ada seorang munafik yang selalu mengganggu orang-orang mukmin, maka berkatalah sebagian mereka, 'marilah kita bersama-sama *istighatsah* kepada Rasulullah SAW supaya dihindarkan dari tindakan buruk orng munafik ini'. Ketika itu, bersabdalah Nabi SAW, "*Sesungguhnya tidak boleh istighatsah kepadaku, tetapi istighatsah itu seharusnya hanya kepada Allah saja).*

Ath-Thabarani, beliau adalah Al Imam Al Hafizh, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Lakhmi Ath-Thabarani, pengarang tiga *Al Mu'jam (yaitu; Al Mu'jam Ash-Shaghir, Al Mu'jam Al Awsath, Al Mu'jam Al Kabir)* dan lain-lain. Beliau meriwayatkan dari An-Nasai, Ishaq bin Ibrahim Ad-Dabri dan banyak lagi yang lain. Beliau meninggal pada tahun 360 H. Hadits ini diriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit RA.

أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِيْنَ ***(Pernah terjadi pada zaman Nabi SAW ada seorang munafik yang selalu mengganggu orang-orang mukmin...).*** Saya belum menemukan siapa nama si munafik ini.

Menurut saya, nama orang munafik itu adalah Abdullah bin Ubay sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam riwayatnya.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ (***Maka berkatalah sebagian mereka***), yakni sebagian sahabat RA. Yang dimaksud disini adalah Abu Bakr RA.

قُوْمُوْا بِنَا نَسْتَغِيْثُ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هٰذَا الْمُنَافِقِ (***marilah kita bersama-sama istighatsah kepada Rasulullah SAW supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini***), karena beliau mampu untuk menghentikan gangguan yang dilakukannya.[13]

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ

(Sesungguhnya tidak boleh istighatsah kepadaku, tetapi istighatsah itu seharusnya hanya kepada Allah saja). Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa tidak boleh istighatsah kepada nabi ataupun kepada yang di bawah tingkat beliau. Juga beliau SAW tidak suka lafazh tersebut digunakan terhadap dirinya meskipun hal itu termasuk yang mampu beliau lakukan untuk menjaga kemurnian tauhid, sebagai tindakan preventif terhadap pintu-pintu syirik, sebagai etika dan rasa tawadhu beliau terhadap Rabbnya serta sebagai peringatan terhadap umatnya dari sarana-sarana yang dapat menyebabkan syirik baik dalam perkataan maupun perbuatan. Bilamana hal ini termasuk yang mampu beliau lakukan semasa hidup beliau (namun beliau tidak suka untuk melakukannya), tentunya bagaimana boleh beristighatsah (minta tolong) kepada beliau sepeninggal beliau, dan dimintakan kepada beliau hal-hal yang tidak ada yang mampu melakukannya selain Allah *'Azza wa Jalla*? Sebagaimana yang telah diucapkan oleh banyak penyair seperti Al Bushiri[14], Al Bura'i dan selain

---

[13] Disebutkan dalam *Qurratu Al 'Uyun*: Mungkin yang dimaksudnya adalah bahwa Nabi SAW membiarkan kaum munafiqin berbuat aniaya terhadap hak-hak kaum mukminin. Hal itu dibiarkan agar tidak terjadi fitnah yang diakibatkan oleh perlakukan kaum munafiqin terhadap kaum mukminin. Dalam As-Sunnah diisyaratkan demikian, sebagaimana yang terjadi pada Ibnu Ubay dan lainnya.
Dikatakan Bahwa Nabi SAW mampu menolong mereka dari kaum munafik, namun larangan beliau itu adalah untuk memelihara kemurnian tauhid dan menutup pintu-pintu kesyirikan. Hal ini untuk mencegah terjadinya *istighatsah* dari umatnya terhadap orang yang tidak dapat memberi manfaat maupun mudharat, atau terhadap orang-orang yang telah mati atau yang tidak ada, yang tidak dapat mendengar dan mengabulkan permohonan, juga terhadap para thaghut dan para setan serta lainnya.
Perbuatan syirik yang besar ini telah merajalela, sebagaimana telah disebutkan, sampai-sampai mereka mempersekutukan apa yang mereka seru itu dengan Allah dalam hal *rububiyah*-Nya dan dalam mengurus perkara makhluk-Nya. Bahkan juga mereka mempersekutukan dalam *uluhiyah* dan peribadatan.

[14] Mereka beranggapan bahwa Al Bushairi adalah orang yang paling utama dalam memuja

mereka yang beristighatsah kepada orang yang tidak memiliki kekuasan untuk menolak kemudharatan, manfaat, kematian, kehidupan dan kebangkitan terhadap dirinya sendiri, sementara mereka berpaling dari *istighatsah* kepada Rabb Yang Maha Agung Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang hanya milik-Nya semata mencipta dan memerintah, milik-Nya semata segala kerajaan, tiada Tuhan (yang Haq) selain-Nya dan tiada Rabb selain-Nya.

Allah berfirman, "*Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah...* " (Qs. Al A'raaf (7): 188) pada banyak tempat dalam Al Qur`an.[15] Dan firman-Nya, "*Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.*" (Qs. Al Jin (72): 21) Mereka berpaling dari Al Qur`an dan meyakini hal yang bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang muhkamat. Kesesatan mereka tersebut diikuti oleh banyak orang, sehingga mereka meyakini bahwa perbuatan syirik kepada Allah sebagai sebuah agama bagi mereka dan menjadikan suatu petunjuk

---

Nabi SAW. Mereka lebih banyak mengingatnya daripada Hassan bin Tsabit dan para sahabat lainnya. Karena menurut mereka bahwa para sahabat itu tidak mencapai apa yang dicapai oleh Al Bushiri dalam memuja Nabi SAW.

Ini adalah sikap berlebihan yang menyeret orang tersebut kepada perbuatan syirik dan kufur terhadap Rasulullah SAW, sebagaimana kufurnya kaum Nashrani terhadap Isa bin Maryam AS karena sikap berlebihan mereka. Allah telah mengabari kita dalam kitab suci-Nya, "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 171)

Nabi SAW pun telah memperingatkan kita, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, "*Janganlah kamu memujiku secara berlebihan sebagaimana kaum Nashrani berlebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Karena sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya*" karena mengagungan beliau SAW dan mencintainya adalah dengan cara mengikuti sunnah-sunnahnya, menegakkan agamanya dan mencegah setiap khurafat yang diselundupkan oleh orang-orang bodoh. Sayangnya banyak orang yang meninggalkan itu dan menyibukkan diri dengan berlebih-lebihan dalam memuji beliau, sehingga mereka terperosok ke dalam perbuatan syirik yang besar.

Kita bersyukur kepada Allah karena telah mencukupi kita dengan anugerah-Nya dan menjadikan kita orang-orang yang beriman kepada Rasulullah SAW, mengagungkan dan mencintai beliau dengan cara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat dan para tabi'in serta mereka yang meniru jejak langkah mereka dengan baik. Musibah syirik ini sudah sangat memprihatinkan, karena ada orang yang menuliskan pujian-pujian itu dengan tinta emas, bahkan mungkin memelihara dan menjaganya dengan amat sangat melebihi pemeliharaannya terhadap Al Qur'an.

[15] Yaitu dalam firman-Nya, "*Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah'.*" (Qs. Yuunus (10): 49)

sebagai sebuah bentuk kesesatan. *Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un.* Alangkah besarnya musibah yang menimpa banyak orang. Mereka memerangi *Ahlut Tauhid* dan membid'ahkan *Ahlut Tajrid* (sebutan lain untuk *Ahlut Tauhid* karena memurnikan tauhid, *Wallahu A'lam.*-penerj.). Hanya Allah-lah tempat untuk meminta pertolongan.

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي: (أَيشْرِكُونَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ وَلاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نصرًا وَلاَ أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ)

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي (وَالَّذِينَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِه مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ إِنْ تَدْعُوْهُمْ لاَ يَسْمَعُوْا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ وَلاَ يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ)

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: (شُجَّ النَّبِيُّ يَوْمَ أُحُدٍ وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَّتُهُ، فَقَالَ:(كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ؟) فَنزَلَتْ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

وَفِيْهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الأَخِيْرَةِ مِنَ الْفَجْرِ: (اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَ فُلاَنًا). بَعْدَ مَا يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، فَأَنْزَلَ اللهُ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ: (يَدْعُو عَلَي صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ) فَنزَلَتْ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ).

وَفِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ (وَأَنْذِرْعَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ) فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ

–أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا– إِشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ، لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا. يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنُ اللهِ شَيْئاً، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِيْنِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

BAB:
TIADA SEORANG PUN YANG BERHAK DISEMBAH SELAIN ALLAH

Firman Allah, "*Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan manusia. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.*" (Qs. Al A'raaf (7): 191-192)

Firman Allah, "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.*" (Qs. Faathir (35): 13-14)

Diriwayatkan dalam *Shahih* (*Al Bukhari dan Muslim*) dari Anas ia berkata, "Pada waktu peperangan Uhud, Nabi terluka di bagian kepala dan gigi taringnya. Maka beliau bersabda, "Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabi mereka?" Lalu turunlah ayat, "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 128)

Dan diriwayatkan dalam *Shahih (Al Bukhari)*, dari Ibnu Umar bahwa ia mendengar Rasulullah (setelah terluka di bagian kepala dan gigi taringnya sewaktu perang Uhud) berdoa seraya mengangkat kepalanya dari ruku' pada raka'at terakhir dalam shalat Shubuh, "*Ya Allah berikanlah Laknat kepada si fulan dan si fulan,*" bacaan ini dibaca setelah beliau mengucapkan: '*Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa lakal hamd'*."

Sesudah itu, Allah pun menurunkan firman-Nya, "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 128)

Dan menurut riwayat lain, "Beliau mendoakan semoga

Shafwan bin Ummayah, Suhail bin Amr dan Al Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah." Maka turunlah ayat, "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 128)

Diriwayatkan pula dalam *Shahih* Bukhari, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah ayat, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 214) berdirilah beliau dan bersabda, "*Wahai segenap kaum Quraisy –atau dengan kalimat yang serupa-, tebuslah diri kamu sekalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Sedikitpun aku tak akan berguna bagi dirimu di hadapan Allah nanti. Wahai Abbas bin Abdul Muththalib! sedikitpun aku tak akan berguna bagi dirimu di hadapan Allah nanti. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah!, sedikitpun aku tak akan berguna bagi dirimu di hadapan Allah nanti. Dan wahai Fatimah puteri Muhammad!, Mintalah kepadaku apa yang kamu inginkan dari hartaku. Sedikitpun aku tak akan berguna bagi dirimu di hadapan Allah nanti.*"

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran kedua ayat tersebut di atas.[1]**
2. **Kisah perang Uhud.**
3. **Rasulullah, Pemimpin para Rasul, dalam shalat Shubuh melakukan *qunut,* sedang para sahabat yang berada di belakang beliau mengucapkan "*amin.*"**
4. **Orang-orang yang beliau doakan, "*semoga Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya,*" adalah orang-orang kafir.**
5. **Orang-orang kafir itu telah berbuat hal-hal yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang kafir, antara lain: melukai Nabi dan berambisi sekali untuk membunuh beliau serta**

---

[1] Yaitu Firman Allah, "*Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya*" *dan Ia tiada mempunyai suatu apapun walaupun setipis kulit ari.*" Karena Nabi SAW sendiri, sebagai manusia yang paling mulia, ternyata kedekatan kedudukan beliau dihadapan Allah tidak dapat berguna sama sekali bagi orang lain, apalagi selain beliau, tentu lebih tidak dapat lagi memberikan manfaat atau mudharat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

merusak (menyayat) tubuh orang-orang yang gugur (syahid), padahal mereka yang gugur itu adalah anak famili mereka sendiri.

6. Tentang perbuatan mereka itu, Allah telah menurunkan firman-Nya kepada beliau, "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 128)

7. Allah berfirman, "*Atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 128)

   Kemudian Allah pun menerima taubat mereka dengan masuknya mereka ke dalam Islam dan menjadi orang-orang yang beriman.

8. Melakukan *qunut nazilah*, yaitu qunut yang dilakukan ketika berada dalam keadaan marabahaya.

9. Menyebutkan nama-nama yang didoakan terlaknat dalam shalat, tidak membatalkan shalat.

10. Diperbolehkannya melaknat orang kafir tertentu (dengan menyebut namanya) dalam qunut.

11. Kisah Rasulullah, tatkala diturunkan kepada beliau sebuah ayat, "*Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang tedekat.*"

12. Kesungguhan Rasulullah dalam melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya dituduh gila; demikian halnya apabila perbuatan ini dilakukan oleh seorang muslim pada masa sekarang ini (ia pun akan dituduh gila).

13. Rasulullah memperingatkan kepada keluarganya yang paling jauh dan juga kepada keluarganya yang terdekat dengan bersabda, "*Sedikit pun aku tak akan berguna bagi dirimu di hadapan Allah nanti,*" sampai-sampai beliau bersabda kepada puterinya sendiri, "*Wahai Fatimah puteri Muhammad, sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah nanti.*"

Jika beliau (pemimpin para Rasul) memberikan maklumat secara terang-terangan bahwa beliau sedikit pun tak akan memberikan manfaat bagi diri puterinya sendiri (wanita termulia dari wanita-wanita dimuka bumi ini); dan kita meyakini bahwa

beliau tidak akan berkata melainkan dengan perkataan yang haq, kemudian kita perhatikan apa yang melekat di hati orang-orang yang disebut *khawash* (orang-orang pilihan) dewasa ini, maka akan tampak bagi kita bahwa tauhid yang murni sudah ditinggalkan dan agama Islam yang hakiki menjadi asing.

Penjelasan:

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي (أَيُشْرِكُوْنَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ وَلاَ يَسْتَطِيعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا وَلاَ أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ)

Firman Allah, "*Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.*" (Qs. Al A'raaf (7): 191-192)[1]

Mempersekutukan di sini maksudnya adalah dalam beribadah. Para ahli tafsir berpendapat bahwa, ayat ini mengandung kecaman terhadap kaum musyrikin dalam penyembahan mereka kepada sesuatu disamping Allah yang tidak menciptakan apa-apa, sementara sesuatu itu adalah makhluk. Karena, sesungguhnya makhluk itu tidak dapat menjadi sekutu bagi Penciptanya dalam peribadatan yang karena mereka dicipta.

---

1 . Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan; Ini adalah dalil yang ditujukan Allah *Ta'ala* terhadap kaum musyrikin karena mereka menjadikan para pemberi syafa'at dan para sekutu-sekutu-Nya tuhan mereka dalam beribadah, sebab yang mereka jadikan sekutu itu juga merupakan suatu makhluk (ciptaan-Nya), sehingga tidak pantas dijadikan sekutu bagi yang menciptakannya. Allah juga memberitahukan bahwa yang mereka sembah itu tidak dapat menolong mereka, tidak dapat memberikan pertolongan kepada mereka, bahkan ia pun tidak dapat menolong dirinya sendiri. Jika apa yang mereka sembah itu tidak dapat menolong dirinya sendiri, apalagi menolong orang lain, tentu ia lebih tidak mampu lagi. Karena itu dengan kedua dalil ini terbuktilah kebatilan perbuatan mereka yang selalu menggantungkan diri mereka kepada selain Allah, yaitu kepada sekutu-Nya yang juga merupakan ciptaan dan sekaligus hamba-Nya, hamba dari Dzat yang telah menciptakan mereka, yang mana penciptaan mereka itu pada dasarnya hanyalah dimaksudkan untuk beribadah kepada-Nya (Dzat pencipta), dan tentunya sebagai seorang hamba mereka tidak berhak untuk disembah. Dalil kedua, bahwa yang disembah itu tidak mempunyai kekuasaan untuk dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, maka meminta manfaat kepadanya tidaklah bisa diharapkan. Karena ia tidak akan mampu untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Untuk itu, mari kita hayati ayat-ayat yang serupa dengan ayat tersebut di dalam Al Qur'an.

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa mereka tidak dapat menolong diri mereka, bahkan yang mereka sembah itu pun tidak dapat menolong dirinya sendiri, bagaimana mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak dapat menolong penyembahnya dan bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri? Ini merupakan suatu bukti yang jelas bahwa apa yang mereka jadikan sesembahan selain Allah merupakan suatu perbuatan yang jelas-jelas bathil, dan memang demikianlah sifat setiap makhluk, bahkan para malaikat, para nabi dan orang-orang shalih pun demikian. Makhluk paling mulia, Muhammad SAW, pernah memohon pertolongan kepada Rabbnya terhadap kaum musyrikin dengan mengatakan, (yang artinya), "*Ya Allah, Engkau adalah kekuatan dan penolong bagiku, dengan-Mu aku berusaha dan dengan-Mu aku melangkah, dengan-Mu pula aku berperang..*"

Allah SWT berfirman, "*Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiri pun merupakan makhluk ciptaan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula mampu untuk mengambil) sesuatu manfaat dan mereka pun tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*" (Qs. Al-Furqan (25): 3)

Juga firman-Nya, "*Katakanlah: Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku melakukan kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'.*" (Qs. Al-A'raf (7): 188)

Kemudian firman-Nya, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'. Katakanlah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya'. Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" (Qs. Al Jinn (72): 21-23)

Dengan dalil-dalil itu, cukuplah untuk menunjukkan kebatilan

penyembahan mereka terhadap selain Allah, apapun namanya. Jika yang disembah itu seorang nabi atau orang shalih, maka Allah SWT telah memuliakannya dengan keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya dan ridha terhadap-Nya sebagai Tuhan dan Sesembahan. Bagaimana mungkin seorang penghamba dijadikan sebagai sesembahan, sementara dia sendiri ditujukan kepadanya larangan melakukan syirik? Sebagaimana firman-Nya, "*Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan-tuhan apapun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" (Qs. Al Qashash (28): 88) Dan firman-Nya, "*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.*" (Qs. Yuusuf (12): 40).

Allah telah memerintahkan kepada para hamba-Nya dari kalangan para nabi dan orang-orang shalih serta yang lainnya agar memurnikan ibadah kepada-Nya dan melarang mereka untuk menyembah kepada selain-Nya. Itulah agama-Nya yang karenanya Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab dan ialah agama yang diridhai-Nya, yaitu Islam. Sebagaimana diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah tentang pertanyaan Jibril AS, Jibril bertanya, "*Wahai Rasulullah, apa itu Islam?*" *Rasulullah SAW menjawab, "Islam adalah; engkau menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. engkau mendirikan shalat, membayar zakat yang diwajibkan dan engkau berpuasa Ramadhan ..*" (Al Hadits).

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى (وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ إِنْ تَدْعُوْهُمْ لاَ يَسْمَعُوْا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ وَلاَ يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ)

Firman Allah, "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.*"

(Qs. Fathir (35): 13-14)[1]

Allah mengabarkan tentang kondisi orang-orang yang dipanjatkan doa kepadanya selain Allah —dari kalangan malaikat, para nabi, berhala-berhala dan sebagainya— bahwa mereka itu lemah dan tidak berdaya, bahwa tidak ada pada mereka faktor-faktor yang dapat menjadikan mereka dzat yang pantas untuk dipanjatkan doa kepadanya, seperti; sifat kepemilikan terhadap alam dan seisinya, kemampuan mendengar seruan dan kemampuan untuk memenuhi permohonan. Jika syarat-syarat ini tidak terpenuhi dengan lengkap, maka sudah barang tentu mereka tidak dapat dipanjatkan doa kepadanya, lalu bagaimana halnya jika syarat-syarat itu tidak ada sama sekali?

Bukti ketidak adanya sifat kepemilikan pada mereka, ditunjukkan Allah dengan firman-Nya,

مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ.

(Mereka tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari). Menurut pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Atha, Al Hasan dan Qatadah, lafazh *Qithmir* (dalam ayat ini) yaitu kulit tipis pada biji kurma.

Selain ayat ini, ditunjukkan pula dengan firman-Nya, "*Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak*

---

1. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Yang Maha Mengetahui mengabarkan bahwa kerajaan itu hanya milik-Nya, sedangkan para raja dan semua makhluk-Nya berada di bawah kekuasan dan pengaturan-Nya. Karena itu Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.*" Siapa yang mempunyai sifat seperti itu, maka tidak bisa diharapkan untuk memberikan manfaat atau mencegah mudharat, tidak boleh kita berharap kecuali kepada Allah *Ta'ala*, bahkan wajib mengikhlaskan doa hanya kepada-Nya, yang mana keikhlasan ini termasuk jenis ibadah yang paling agung.

   Allah pun mengabarkan bahwa yang diseru oleh ahli syirik itu tidak memiliki apa-apa dan tidak dapat mendengar doa yang mereka panjatkan kepadanya. Sekalipun misalnya yang diseru itu dapat mendengar, maka ia tidak akan mampu untuk mengabulkan doa mereka, dan pada hari kiamat nanti apa yang mereka sembah itu akan mengingkari perbuatan syirik mereka, yakni mereka akan mengingkari dan berlepas diri dari apa yag mereka lakukan kepadanya, berupa penyeruan tersebut. Dikatakan pula bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang melakukan itu. Ahli syirik itu sebenarnya telah membenarkan Allah, tapi mereka tidak mentaati apa-apa yang telah ditentukan-Nya, bahkan (seolah-olah) mereka mengatakan, bahwa mayit itu bisa mendengar, dan pendengarannya itu bisa bermanfaat, karena itulah mereka meninggalkan Islam dan menanggalkan keimanan mereka sama sekali, sebagaimana yang banyak terjadi di kalangan umat belakangan ini.

berkuasa (sedikit juapun)." (Qs. An-Nahl (16): 73) dan firman-Nya, "*Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada diantara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.*" (Qs. Saba` (34): 22-23)

Kemudian tentang tidak adanya kemampuan mereka mendengarkan seruan, ditunjukkan Allah dengan firman-Nya,

إِنْ تَدْعُوْهُمْ لاَيَسْمَعُوْا دُعَاءَكُمْ.

(Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu), karena mereka berada dalam keadaan mati, atau sesuatu yang gaib (tidak tampak) oleh para penyembahnya, sibuk mengerjakan tugas yang karenanya ia dicipta dan diciptakan untuk menjalankan apa yang diperintahkan-Nya seperti halnya para malaikat.

وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ***(Dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu).*** Karena, hak mengabulkan doa itu bukanlah diserahkan kepada mereka, karena Allah *Ta'ala* tidak mengizinkan seorang pun diantara hamba-Nya untuk menyeru salah seorang dari mereka, tidak dengan sendirinya dan tidak pula sebagai perantara, sebagaimana telah ditunjukkan dalam beberapa dalil sebelumnya.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ ***(Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan-mu).*** Dengan demikian semakin jelaslah bahwa menyeru kepada selain Allah adalah perbuatan syirik.[2] Allah berfirman, "*Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka.*

---

2 Tampak di sini bahwa mereka menyeru kepada para hambanya yang shalih, namun ia pada hari kiamat nanti akan berlepas diri dari kesyirikan yang diperbuat oleh mereka, yaitu menyeru kepada selain Allah. Orang-orang shalih itu berlepas diri dari kaum musyrikin yang mengaku mencintai orang-orang shalih itu dan mereka mengira bahwa orang-orang shalih itu bisa menolong mereka dengan cara itu.

Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu menjadi musuh bagi mereka." (Qs. Maryam (19): 81-82)

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ***(Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu).*** Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah mereka berlepas diri darimu, sebagaimana firman Allah, "*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.*" (Qs. Al Ahqaaf (46): 5-6)

وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ***(Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui).*** Maksudnya, tidak ada yang dapat memberikan keterangan yang serupa kepadamu tentang akibat-akibat berbagai perkara dan kesudahannya seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. Qatadah mengatakan: *Khabir* di sini adalah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, karena Dia-lah, dengan pasti, yang dapat memberikan suatu kabar yang sebenarnya terjadi.

Kaum musyrikin itu tidak menerima apa yang dikabarkan oleh Yang Maha Mengetahui tentang sesembahan-sesembahan mereka. Dengan penyembahan mereka seolah-olah mereka mengatakan bahwa yang mereka sembah itu mempunyai kekuasaan, dapat mendengar seruan dan dapat mengabulkan permohonan serta dapat memberikan manfaat kepada yang menyerunya.[4] Mereka tidak memperdulikan apa yang

---

[4] Yakni mereka mengatakan hal itu dengan lisan mereka, karena mereka terus menerus menyeru dan meminta pertolongan kepada mereka setelah Allah memperingatkan kepada mereka, bahwa yang pantas dimintai pertolongan dan diseru itu harusnya adalah dzat yang mampu mendengar, melihat dan bisa memberikan kebaikan. Yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengatakan hal itu secara langsung adalah apa yang diceritakan oleh Allah tentang jawaban kaum Nabi Ibrahim dan ayahnya, yaitu ketika ditanyakan kepada mereka, "*Apakah mereka mendengarkanmu jika kamu menyeru, atau mereka dapat memberimu manfaat atau mudharat?*" Namun mereka menjawab secara tidak terus terang, dan hanya

dikabarkan oleh Yang Maha Mengetahui, bahwa setiap sesembahan selain Allah itu akan menjadi musuh bagi penyembahnya kelak di hari kiamat nanti, dan ia akan berlepas diri dari penyembahnya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Rabb): 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu'. Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)'. Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.*" (Qs. Yuunus (10): 28-30)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Mujahid berkata, 'tentang firman Allah, "*Bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami*)" bahwa yang mengucapkan ucapan ini adalah setiap yang disembah selain Allah.'" Orang cerdik akan menanggapi ayat-ayat ini -yang notebene adalah sebagai hujjah, cahaya dan petunjuk- dengan keimanan, penerimaan dan pengamalan, maka ia akan memurnikan amal-amalnya hanya untuk Allah semata dan tidak menyembah kepada selain-Nya yang tidak mempunyai kuasa terhadap dirinya sendiri, tidak dapat memberi manfaat atau menangkal mudharat, lebih-lebih terhadap selain dirinya.

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: (شُجَّ النَّبِيُّ يَوْمَ أُحُدٍ وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَّتُهُ، فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ؟) فَنَزَلَتْ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

Diriwayatkan dalam *Shahih* (Al Bukhari dan Muslim) dari Anas katanya, "*Pada waktu peperangan Uhud, Nabi terluka di bagian kepala dan gigi taringnya. Maka beliau bersabda, "Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabi mereka?" Lalu turunlah ayat, "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 128)

---

mengatakan, "*Bahkan kami temukan nenek moyang kami melakukan itu.*" Jawaban mereka ini senada dan sesuai dengan pertanyaannya.

Maksudnya dalam kitab *Ash-Shahihain.* Al Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq*, dari Humaid, dari Tsabit, dari Anas. Sementara Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkannya secara *maushul*; dari Humaid, dari Anas. Muslim meriwayatkannya secara maushul; dari Tsabit, dari Anas. Ibnu Ishaq mengatakan (dalam *Al Maghazi*): Disampaikan kepadaku oleh Humaid Ath-Thawil, dari Anas, ia berkata, "Pada waktu peperangan Uhud, gigi taring Nabi SAW patah dan wajahnya terluka, lalu darah pun mengalir di muka beliau, kemudian beliau menyeka darah tersebut dan berkata, "*Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabi mereka, padahal ia mengajak mereka kepada Tuhan mereka?*" Lalu turunlah ayat tersebut.

Dalam lafazh hadits ini disebutkan (*Syujja An-Nabi SAW*), Abu As-Sa'adat mengatakan: Pada asalnya kalimat ini khusus untuk kepala, yaitu kepala yang dipukul sesuatu lalu terjadi luka, namun demikian kalimat ini dipakai juga untuk anggota tubuh lainnya.

Ibnu Hisyam menyebutkan, dari hadits Abu Sa'id Al Khudri: Bahwa Utbah bin Abi Waqqash yang mematahkan gigi taring bawah Nabi SAW dan melukai bibir bawahnya,[5] sementara Abdullah bin Syihab Az-Zuhri yang melukai wajah beliau, dan Abdullah bin Qami'ah yang melukai pelipis beliau,[6] lalu Malik bin Sinan menyeka darah dari wajah Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda, "*Engkau tidak akan disentuh api neraka.*"

Al Qurthubi mengatakan, (dalam lafazh hadits itu) *Raba'iyyah* ialah gigi setelah gigi depan yang berpasangan. An-Nawawi mengatakan, "Manusia mempunyai empat *raba'iyyah* (empat gigi taring)." Al Hafizh mengatakan, 'Maksudnya gigi itu pecah lalu patah, jadi tidak copot dari pangkalnya. An-Nawawi berkata, "Disini terdapat pelajaran bahwa, para nabi *shalawatullah wa salaamuhu 'alaihim* mengalami sakit dan cobaan, agar mereka meraih pahala besar, dan agar umat mereka mengerti apa

---

5. Diriwayatkan Ibnu Ishaq dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Aku tidak pernah berkeinginan membunuh seseorang, namun keinginanku untuk membunuh saudaraku Utbah adalah karena apa yang ia lakukan terhadap Rasulullah SAW pada perang Uhud."

6. Dalam riwayat Ath-Thabrani dari hadits Abu Umamah, ia berkata, "Abdullah bin Qami'ah melempar Rasulullah SAW pada perang Uhud sehingga melukai wajahnya dan mematahkan gigi taringnya, lalu ia mengatakan, "Ambil itu, ini aku Ibnu Qami'ah." Lalu Rasulullah SAW berkata sambil menyeka darah pada wajahnya, "Ada apa denganmu, semoga Allah menghinakanmu." Maka Allah menimpakan padanya longsoran gunung, dan ia masih terus tertimpa hingga ia menjadi potongan-potongan.

yang dialami para nabi serta mengambil pelajaran dan meneladani mereka.

Al Qadhi mengatakan, "Dan juga untuk diketahui bahwa para nabi itu adalah manusia biasa. Apa yang bisa menimpa pada tubuh manusia bisa juga menimpa pada tubuh mereka, agar diyakini bahwa para nabi itu memang makhluk biasa, dan agar manusia, dengan menyaksikan kehebatan mukjizat para nabi itu, tidak terganggu keimanannya tertipu oleh syetan yang ingin membelokkan akidah tentang nabi-nabi, sebagaimana yang syetan lakukan terhadap orang-orang Nasrani dan lainnya, yaitu menurutku, sikap kultus (kepada para nabi) dan penghambaan kepada mereka."

Kemudian tentang يَوْمَ أُحُدٍ *(perang Uhud)*, Uhud berada di sebelah timur Madinah, Nabi SAW pernah bersabda, "*Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya.*"[2] Uhud adalah nama gunung, di situlah terjadinya peristiwa itu. Maka perang ini dinamai dengan sebutan nama gunung tersebut.

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ ***(Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabi mereka?)*** Dalam riwayat Muslim ada tambahan, yaitu, "**Dan memecahkan gigi taringnya serta melukai wajahnya.**"

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ***(Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu)***,[3]

---

2. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahihnya, riwayat dari Anas.

3. Dalam *Qurratul Uyun* disebutkan: Allah berfirman, "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu,*" dalam ayat lain menyebutkan "*Hanya milik-Nya segala ciptaan dan urusan, Maha Suci Allah Rabb semesta alam,*" dan masih banyak ayat-ayat yang semakna dengan ini. Maksudnya, bahwa selain Dzat yang memiliki segala urusan dan segala kerajaan tidak berhak dijadikan obyek dalam beribada. Berdasarkan makna ini, Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW, "*Sesungguhnya engkau tidak dapat memberikan petunjuk kepada siapa yang engkau cintai, akan tetapi Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.*" Maka yang tidak mempunyai andil sama sekali, yaitu para makhluk Allah, tetap mengajak manusia untuk memurnikan ibadah kepada Dzat yang memegang urusan, yaitu Allah *Ta'ala.* Inilah agama Nabi SAW, yang dengannya beliau diutus dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umatnya serta menyeru

Ibnu Athiyah mengatakan: Seakan-akan Nabi SAW pada kondisi tersebut dilanda keputus-asaan, akan keberuntungan kaum kafir Quraisy di akhirat. Karena itu disebutkan kepada beliau, "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu,*" yakni bahwa akibat segala sesuatu itu ada di tangan Allah, maka teruskan urusanmu dan tetaplah berdoa kepada Rabbmu.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ ***(Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu)*** Menurut Ibnu Ishaq maksudnya adalah; pada hamba-hamba-Ku, kecuali apa yang Aku perintahkan kepadamu.

وَفِيْهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الأَخِيْرَةِ مِنَ الْفَجْرِ (اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَ فُلاَنًا). بَعْدَ مَا يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، فَأَنْزَلَ اللهُ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ)

Dan diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, dari Ibnu Umar bahwa ia mendengar Rasulullah (setelah terluka di bagian kepala dan gigi taringnya sewaktu perang Uhud) berdoa tatkala mengangkat kepalanya dari ruku' pada rakaat terakhir dalam shalat Shubuh, "*Ya Allah, Laknatilah si fulan dan si fulan,*" yaitu seusai beliau mengucapkan: '*Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa lakal-hamd'*." Sesudah itu, Allah pun menurunkan firmanNya, "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*"

وَفِي رِوَايَةٍ: (يَدْعُو عَلَي صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرُو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ) فَنَزَلَتْ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ).

Dan menurut riwayat lain, "Beliau mendoakan semoga Shafwan bin Ummayah, Suhail bin Amr dan Al Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah." Maka turunlah ayat, "*Tak ada*

---

mereka kepada-Nya. Demikian sebagaimana telah disebutkan dalam bahasan tentang seruan kepada syahadat *laa ilaaha illallah.* Maka selayaknya anda tidak mengikuti jalan selain jalannya orang-orang yang beriman, yaitu jalan yang telah ditetapkan dan dikhususkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk mereka.

sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."

وَفِي الصَّحِيْحِ (*Dalam Ash-Shahih*) Maksudnya adalah dalam *Shahih Bukhari*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ (*Dari Ibnu Umar*) Maksudnya adalah Abdullah bin Umar bin Khaththab, seorang sahabat yang mulia. Ia pernah ikut berperang bersama Rasulullah SAW dengan pedang dan meninggal pada akhir tahun 73 H, atau permulaan tahun berikutnya.

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الأَخِيْرَةِ مِنَ الْفَجْرِ (***Ia mendengar Rasulullah SAW berdoa tatkala mengangkat kepalanya dari ruku' pada rakaat terakhir dalam shalat Shubuh***). Itu adalah doa qunut untuk mendoakan kelaknatan atas para musuh setelah beliau terluka di bagian kepala dan gigi taringnya sewaktu perang Uhud.

اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَ فُلاَنًا (***Ya Allah Laknatilah si fulan dan si fulan***).

Abu As-Sa'adat mengatakan, "Asal makna *Al-La'n* (laknat) adalah *Ath-Thard Wal Ib'ad Minallah* (mengusir dan menjauhkan dari Allah). Sementara laknat dari makhluk berarti celaan dan doa keburukan. Ini telah dibahas dalam ucapan Syaikhul Islam."

فُلاَنًا وَ فُلاَنًا (***si fulan dan si fulan***), maksudnya adalah Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan Al Harits bin Hisyam, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikutnya. Ini menunjukkan bolehnya mendoakan keburukan bagi kaum musyrikin dengan menyebutkan nama mereka dalam shalat, dan hal ini tidaklah merusak shalat.

بَعْدَ مَا يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ **(seusai beliau mengucapkan: *Sami'allahu liman hamidah*)**. Abu As-Sa'adat mengatakan, "Artinya, semoga Allah menjawab pujian orang yang memuji-Nya dan menyambutnya." As-Suhaili mengatakan, "*Maf'ul* (objek) dari kata kerja *sami'a* (mendengar) adalah *mahdzuf* (tersembunyi), karena pendengaran itu berhubungan dengan ucapan dan suara, tidak dengan selain keduanya. Di sini mengandung arti *istijabah* bagi yang memuji-Nya." Ibnul Qayyim mengatakan, yang maksudnya: semoga Allah mendengarkan siapa yang memuji-Nya, ini berarti *istijabah* bagi yang memuji-Nya. Di sini tidak ada yang tersembunyi, tapi kalimat itu sudah mencakup pengertian tersebut.

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ***(Rabbana wa lakal hamd).*** Dalam sebagian riwayat Bukhari disebutkan tanpa menyebutkan huruf *wau*. Ibnu Daqiq Al 'Id mengatakan, "Penetapan kalimat ini seolah-oleh menunjukkan adanya makna tambahan, karena yang tersirat adalah; *Rabbana istajib wa lakal hamd.* Jadi lafazh ini mencakup doa dan juga kabar." Syaikhul Islam mengatakan, *Al Hamd* (pujian) adalah lawan dari *Adz-Dzamm* (celaan), pujian itu lantaran adanya berbagai kebaikan Dzat yang dipuji yang disertai dengan kecintaan terhadapnya, sebagaimana halnya celaan lantaran keburukan orang yang dicelanya yang disertai dengan kebencian terhadapnya."

Demikian juga yang dikatakan Ibnul Qayyim. Beliau membedakan antara makna *Al Hamd* dengan makna *Al Madh*, karena pemberitaan tentang kebaikan orang lain, bisa hanya sekedar kabar yang tidak disertai kecintaan dan keinginan, dan bisa juga disertai kecintaan dan keinginan. Kondisi yang pertama berarti *Al Madh*, sedangkan yang kedua berarti *Al Hamd.* Jadi *Al Hamd* adalah mengabarkan tentang kebaikan yang dipuji dengan disertai kecintaan, penghormatan dan pengagungan kepadanya. Karena itu, *Al Hamd* merupakan ungkapan *khabari* yang mencakup ungkapan *insya'i* dalam istilah balaghah, berbeda dengan *Al Madh* yang semata-mata hanya sebagai kabar. Maka orang yang mengucapkan, "*Alhamdulillah*" atau "*Rabbana Wa Lakal Hamd*", ucapannya ini mencakup kabar tentang setiap yang dipujikan kepada-Nya, dengan sebutan yang meliputi dan mencakup setiap bagian makna dari makna-makna yang dikandung oleh kalimat yang nyata atau yang tersirat maknanya. Karena itu, kalimat ini mencakup setiap

kesempurnaan yang dengan-Nya Rabb dipuji. Dan karena itu pula, kalimat yang demikian ini tidak pantas dan tidak layak kecuali bagi Dzat yang berhak saja, yaitu Allah yang Maha Terpuji lagi Maha Baik.

Dari sini bisa dipahami, bahwa Imam dalam shalat harus memadukan antara ucapan سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ, ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dan Ahmad. Sementara Malik dan Abu Hanifah tidak demikian, mereka mengatakan, "Imam hanya sampai pada *sami'allahu liman hamidah.*

Dan menurut riwayat lain, "Beliau mendoakan semoga Shafwan bin Ummayah, Suhail bin Amr dan Al Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah," Karena, mereka adalah para pemimpin kaum musyrikin ketika perang Uhud, bersama Abu Sufyan bin Harb. Namun permohonan Nabi SAW terhadap mereka itu tidak dikabulkan bahkan Allah menurunkan ayat: "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 128) Allah menerima taubat mereka berikutnya mereka memeluk Islam, dan keislaman mereka benar benar baik. Dalam hal ini semua ada makna syahadat *laa ilaaha Illallaah,* (tiada sembahan yang Haq kecuali Allah) yang di tangan-Nya lah segala urusan. Dia-lah yang menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya, dan Dia-lah yang menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya atas dasar keadilan dan hikmah-Nya. Karena hanya Dia-lah semata yang berhak disembah.

Dalam hal ini juga terkandung hujjah dan petunjuk, yang menjelaskan batilnya apa yang diyakini oleh para penyembah kuburan terhadap para wali dan orang-orang shalih -bahkan terhadap para thaghut, yaitu keyakinan bahwa dengan menyeru mereka itu bisa mendatangkan manfaat atau memberikan perlindungan dari marabahaya. Maha Suci Allah yang menghalangi antara mereka dan pemahaman Al Qur`an. Itulah keadilan dan kebijaksanaan Yang Maha Suci, Dia-lah yang menghalangi antara seseorang dan apa yang ada dalam hatinya, dan hanya dengan-Nya segala upaya dan kekuatan.

وَفِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ (وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ) فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ –أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا–

إِشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ، لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا. يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِيْنِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Dalam shahih Al Bukhari. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah ayat, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 214) Berdirilah beliau dan bersabda, "*Wahai segenap kaum Quraisy, tebuslah diri kamu sekalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Sedikitpun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muththalib!, sedikitpun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, sedikitpun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah. Dan wahai Fatimah puteri Muhammad!, mintalah kepadaku apa yang kamu inginkan dari hartaku. Sedikitpun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Dari Abu Hurairah*), mengenai ini ada perbedaan pendapat tentang nama Abu Hurairah. An-Nawawi membenarkan, bahwa namanya adalah Abdurrahman bin Shakhar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hakim dalam Al Mustadrak; "Dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Dahulu pada masa jahiliyah namaku adalah Abdu Syams bin Shakhar, kemudian setelah Islam aku dinamai Abdurrahman.'" Diriwayatkan oleh Ad-Dulabi dengan *isnad*-nya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW menamainya dengan nama Abdullah." Beliau dari marga Ad-Dausi beliau adalah salah seorang tokoh para sahabat yang banyak menghafal perkataan Nabi SAW yang tidak dihafal oleh yang lainnya.[4] Beliau meninggal pada tahun 57, atau 58 atau 59, saat itu beliau

---

4 Bukhari meriwayatkan dalam hadits pertama kitab *Al Buyu'* menyebutkan, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah mengatakan, "Kalian mengatakan, 'Bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW', lalu mereka mengatakan: 'Mengapa golongan Muhajirin dan Anshar tidak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW seperti hadits Abu Hurairah?' Sesungguhnya saudara-saudaraku dari golongan Muhajirin banyak disibukkan dengan urusan perniagaan di pasar-pasar, sementara aku senantiasa menyertai Rasulullah, sehingga aku menjadi saksi tatkala mereka tidak ada (tidak bersama Rasul SAW), dan aku mengingat (hadits beliau) saat mereka lupa. Sedangkan saudara-saudaraku dari golongan Anshar sibuk dengan urusan harta benda mereka, sementara aku termasuk salah seorang yang miskin di

berusia 78 tahun.

قَامَ رَسُوْلُ اللهِ (*Berdirilah beliau*). Dalam *Ash-Shahih* disebutkan, dari riwayat Ibnu Abbas: Rasulullah SAW naik ke bukit Shafa.

حِيْنَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ (وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ) **(Ketika Allah menurunkan ayat, "*Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*)**. *Asyirah* (kerabat) seseorang adalah, anak keturunan orang tuanya atau kabilahnya, karena mereka adalah orang yang paling berhak mendapat kebaikanmu dalam perkara agama dan dunia, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*" (Qs. At-Tahrim (66): 6) Selain itu Allah pun telah memerintahkan beliau untuk memberikan peringatan secara umum, "*Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai.*" (Qs. Yaasiin (36): 6) Juga firman-Nya, "*Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka*" (Qs. Ibraahim (14): 44)

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ (*Wahai segenap kaum Quraisy*), adalah jama'ah Quraisy, yakni semua kaum Quraisy.

أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا (*Atau kalimat serupa lainnya*), maksudnya adalah kalimat yang senada dengan kalimat sebelumnya, yakni yang senada dengan ungkapan "*Wahai segenap kaum Quraisy.*"

---

antara orang-orang miskin, sehingga aku sadar tatkala mereka lupa." Rasulullah SAW pernah bersabda dalam suatu hadits tentangnya, "Bahwasanya seseorang tidak dapat merentangkan pakaiannya sampai aku selesai (menyampaikan) ucapanku ini kemudian ia menghimpunnya di dalamnya, kecuali ia sadar akan apa yang aku ucapkan." Karena itu aku selalu berusaha untuk mengkonsentrasikan kesadaranku ketika Rasulullah SAW berkata. Aku himpun Perkataannya itu di dalam dadaku. Maka tidak ada yang aku lupakan dari perkataan Rasulullah SAW itu sedikit pun.

اِشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ *(Tebuslah diri kamu sekalian)*. Yakni dengan mengesakan Allah, ikhlas beribadah kepada-Nya semata tanpa mempersekutukan-Nya, dan menaati segala yang diperintahkan-Nya serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Karena itulah yang dapat menyelamatkan dari adzab Allah, bukan bergantung pada garis keturunan atau kedudukan. Sebab hal itu tidaklah berguna di hadapan Rabb semesta alam.

لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا ***(Sedikitpun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah)***[7] Di sini terkandung hujjah untuk menghadapi orang yang bergantung kepada para nabi dan orang-orang shalih yang berharap agar para nabi atau orang-orang shalih itu bisa memberi syafa'at dan memberi manfaat atau mencegah mudharat. Karena yang demikian itu adalah syirik yang diharamkan Allah *Ta'ala*, bahkan Ia memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk memperingatkan tentang hal itu, sebagaimana yang diberitakan Allah *Ta'ala* mengenai orang-orang musyrik dalam firman-Nya, "*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata); 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'.*" (Qs. Az-Zumar (39): 3) "*Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.*" (Qs.Yuunus (10): 18) Allah menyatakan bahwa hal ini merupakan perbuatan yang bathil dan Dia mensucikan diri-Nya dari syirik yang diada-adakan para hamba. Mengenai masalah ini dibahas pada bagian

---

[7]. Dalam *Qurratul Uyun* disebutkan: Inilah makna yang lalu, bahwa Allah *Ta'ala* mengatur makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan sesuai dengan cakupan ilmu dan hikmah-Nya dalam menciptakannya. Seorang hamba tidak mengetahui kecuali apa yang diajarkan Allah kepadanya, dan tidak ada seorang pun yang dapat selamat dari adzab dan siksa-Nya kecuali dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya semata dan melepaskan diri dari beribadah kepada selain-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: "*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*" (Qs. Al Maa'idah (5): 72) Nabi SAW sendiri (sebagaimana disebutkan dalam hadits ini) memperingatkan kerabat dekatnya dengan peringatan khusus, dan menyampaikan kepada mereka bahwa beliau sendiri tidak berguna sama sekali bagi mereka di hadapan Allah. Beliau memberi peringatan kepada suku Quraisy dan kabilah-kabilah Arab, beliau memperingatkan pamannya, bibinya dan putrinya, sekalipun mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan beliau. Beliau mengabarkan bahwa dirinya tidak berguna sama sekali bagi mereka di hadapan Allah bila mereka tidak beriman kepadanya dan menerima apa yang beliau bawa, yaitu memurnikan tauhid dan meninggalkan syirik serta seruan melakukan segala syari'at Islam.

lain Insya Allah. Masih mengenai lafazh tadi dan lafazh sebelumnya, dalam Shahih Al Bukhari disebutkan: "*Wahai Bani Abdu Manaf, sedikitpun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah.*"

يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ***(Wahai Abbas bin Abdul Muththalib)***

Kata "ابْنَ" dengan harakat fathah, sementara pada kata "عباس" ia bisa saja berharakat dhammah dan bisa juga fathah. Begitu juga dalam ucapan beliau يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلَ اللهِ وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ (*Wahai Shafiyah bibi Rasulullah!*" dan" *Wahai Fatimah puteri Muhammad)*"

سَلِيْنِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ ***(Mintalah kepadaku apa yang kamu inginkan dari hartaku)***[8] Nabi SAW menjelaskan bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan dari adzab Allah, kecuali keimanan dan amal shalih.

Di sini terkandung pengertian: Bahwa tidak boleh meminta

---

[8]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Karena hanya itu yang beliau mampu berikan. Adapun yang berupa urusan Allah SWT, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits ini. Ketika Abu Thalib meninggal, padahal ia senantiasa melindungi dan menjaga beliau namun demikian Abu Thalib tetap tidak melepaskan agama Abdul Muththalib yang syirik kepada Allah, maka saat itu beliau berkata, "Aku akan memintakan ampunan untukmu atas apa yang telah dilarang padamu," lalu Allah menurunkan ayat: "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam.*" (Qs. At-Taubah (9): 113) Allah mengabarkan bahwa Abu Thalib termasuk ahli neraka karena mati dalam keadaan tidak bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, maka perlindungannya terhadap Nabi SAW pun tidak ada gunanya, tidak dapat mengeluarkannya dari golongan musyrikin, dan tidak pengakuannya bahwa Nabi SAW adalah haq menjadi tidak berguna karena tidak disertai dengan sikap melepaskan diri dari perbuatan syirik, karena ia tidak melepaskan dirinya dari agama nenek moyangnya, sebab segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah dengan meminta syafa'at atau lainnya adalah syirik kepada Allah, hal ini menjadi penghalang di dunia dan diakherat. Dan syafaat itu pun tidak akan diperoleh kecuali dikhususkan bagi yang ikhlas, sebagaimana firman Allah, "*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabbnya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah.*" (Qs. Al An'aam (6): 51) Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak, demikian juga hadits-hadits, *Wallahu A'lam*.. Mengenai masalah ini ada bahasan tersendiri dalam bab syafa'at insya Allah.

kepada hamba kecuali yang ia mampu, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia. Adapun tentang rahmat, ampunan, surga, keselamatan dari neraka dan hal-hal semacamnya yang tidak mampu bagi seorang hamba untuk memberikannya kepada orang lain kecuali Allah, maka tidak boleh dimintakan kecuali dari-Nya. Karena apa yang ada di sisi Allah tidak dapat diperoleh kecuali dengan memurnikan tauhid, ikhlas kepada-Nya dengan apa yang telah disyariatkan, dan diridhai oleh-Nya untuk para hamba-Nya dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Karena tidak ada yang berguna bagi puterinya, pamannya, bibinya dan kerabatnya kecuali hal-hal tersebut, lebih-lebih lagi bagi orang lain selain mereka. Dalam kisah pamannya (Abu Thalib) ada pelajaran yang bisa diambil.

Lihatlah pada kenyataan mayoritas manusia, banyak di antara mereka yang bertumpu pada orang-orang yang sudah mati, menghadap kepada mereka dengan penuh harap dan rasa takut, padahal mereka itu sendiri tidak dapat memberikan manfaat atau mencegah bahaya yang ada pada diri mereka sendiri, lebih-lebih lagi pada orang lain. Jelaslah bahwa mereka itu bukanlah apa-apa. Allah berfirman, "*Mereka menjadikan syetan-syetan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.*" (Qs. Al A'raaf(7): 30) Syetan memasukkan kepada mereka kesyirikan di balik kecintaan mereka kepada orang-orang shalih, padahal setiap orang shalih akan berlepas diri dari tanggungjawabnya dihadapan Allah dari perbuatan syirik mereka di dunia dan di hari kiamat. Tidak diragukan lagi, bahwa mencintai orang-orang shalih itu adalah dengan mengikuti mereka dalam perkara agama, mengikuti mereka dalam ketaatan kepada Rabb semesta alam, bukan dengan menjadikan mereka sekutu-sekutu di samping Allah, mencintai mereka sebagaimana mencintai Allah, dalam bentuk mempersekutukan mereka dengan Allah, beribadah kepada selain Allah, dan memusuhi Allah, para rasul-Nya dan orang-orang shalih, sebagaimana firman-Nya, "*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah'. Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang*

Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu'." (Al Maa`idah (5): 116-117)

Al Allamah Ibnu Al Qayyim dalam menafsirkan ayat ini mengatakan -setelah kalimat sebelumnya, "Kemudian Allah menyatakan bahwa Nabi Isa tidak mengatakan suatu ucapan apapun kepada umatnya selain apa yang diperintahkan kepadanya, yaitu tauhid murni." "*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu'.*" Kemudian Allah menyebutkan kesaksian beliau terhadap mereka selama masa keberadaannya di tengah mereka, kemudian setelah wafatnya tidak ada lagi kesaksiannya terhadap mereka, setelah itu Allah lah yang mengawasi mereka, yaitu sebagaimana yang disebutkan Allah, "*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka.*" Allah pun menyebutkan bahwa kesaksian-Nya di atas segala bentuk kesaksian dan lebih menyeluruh.

Saya katakan, "Dalam hal ini terkandung penjelasan bahwa kaum musyrikin menyelisihi apa yang telah diperintahkan Allah dan para rasul-Nya, yaitu dalam hal mentauhidkan-Nya. Yang mana hal ini adalah agama para Nabi. Mereka telah sepakat dalam hal ini dan mengajak manusia kepadanya, namun manusia menyelisihi itu kecuali mereka yang beriman. Bagaimana mungkin dikatakan kepada orang yang taat menjalankan syari'at para nabi, menaati mereka dengan melaksanakan apa yang mereka perintahkan, yaitu ikhlas dalam beribadah hanya kepada Allah semata, bahwa ia merendahkan para nabi dengan prinsip tauhid yang dipegang dalam menaati Allah dan ia pun dalam hal ini mengikuti para nabi itu. Juga, dengan tauhid ini ia sucikan Allah dari kemusyrikan, yang mana syirik itu adalah merampas hak rububiyah Allah, merendahkan sifat ilahiyyah (ketuhanan)-Nya dan buruk sangka kepada Tuhan Semesta Allam.

Kaum musyrikin adalah musuh para rasul di dunia dan di akhirat. Para rasul telah menetapkan kepada para pengikutnya agar berlepas diri dari setiap orang musyrik, mengingkarinya, membencinya dan memusuhinya demi Rabb Sesembahan mereka. "*Katakanlah: 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki,*

pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'." (Qs. Al An'aam (6): 149)

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى (حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ).

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَي اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَت الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنحَتِهَا خَضَعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَي صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، حَتَى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ — وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيْهَا إِلَي مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيْهَا الْآخَرُ إِلَي مَنْ تَحْتَهُ. حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَي لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ، فَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدِّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَي أَنْ يُوْحِيَ بِالأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، أَخَذَتِ السَّمَاوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ —أَوْ قَالَ رَعْدَةٌ- شَدِيْدَةٌ خَوْفًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَعِقُوْا وَخَرُّوْا سُجَّدًا، فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَن

يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيْلُ عَلَي الْمَلاَئِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلاَئِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ. فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ. فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَي حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ).

BAB:

KEADAAN PARA MALAIKAT, SEBAGAI MAKHLUK ALLAH YANG PALING PERKASA, DAN RASA TAKUT MEREKA KETIKA TURUN WAHYU DARI ALLAH

Firman Allah, ***"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."*** **(Qs. Saba'(34): 23)**

Diriwayatkan dalam ***Shahih*** **Al Bukhari, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda,** ***"Apabila Allah menetapkan perintah di atas langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena patuh akan firman-Nya, seakan-akan firman (yang didengar) itu seperti gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal itu memekakkan mereka (sehingga mereka jatuh pingsan karena ketakutan). Maka apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka bertanya, "Apakah yang difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar. Dan dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." Ketika itulah, (syetan-syetan) penyadap berita (wahyu) itu mendengarnya. Keadaan penyadap berita itu seperti ini: sebagian mereka di atas sebagian yang lain -*** **digambarkan Sufyan dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka jari-jemarinya-** ***maka ketika penyadap berita (yang di atas) mendengar kalimat (firman) itu, disampaikanlah kepada yang di bawahnya, kemudian disampaikan lagi kepada yang ada dibawahnya, dan demikian seterusnya hingga disampaikan ke mulut tukang sihir atau tukang ramal. Akan tetapi kadangkala setan penyadap berita itu terkena syihab (percikan bintang/meteor) sebelum sempat menyampaikan kalimat (firman) tersebut, dan kadangkala sudah sempat menyampaikannya sebelum terkena syihab; lalu dengan satu kalimat yang didengarnya itulah, tukang sihir atau tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan. Mereka (yang mendatangi tukang sihir atau tukang ramal) mengatakan, "Bukankah dia telah memberitahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu***

terjadi benar)," sehingga dipercayalah tukang sihir atau tukang ramal tersebut karena satu kalimat yang telah didengar dari langit."[8]

**An-Nawwas bin Sam'an menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Apabila Allah Ta'ala hendak mewahyukan perintah-Nya maka Dia firmankan wahyu itu, dan semua langit bergetar dengan keras karena takut kepada Allah. Lalu, apabila para malaikat penghuni langit mendengar firman tersebut, pingsanlah mereka dan menyungkur sujud kepada Allah. Maka malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, dan ketika itu Allah firmankan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari wahyu-Nya. Kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap dia melalui satu langit ditanyai oleh para malaikat penghuninya, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kita, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia firmankan yang benar. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." Dan seluruh malaikat pun mengucapkan seperti yang diucapkan Jibril itu. Demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai yang telah diperintahkan Allah kepadanya."*

<u>Kandungan bab ini :</u>

1. **Tafsiran ayat tersebut di atas.**
2. **Ayat ini mengandung suatu argumentasi yang menegaskan kebatilan syirik, khususnya yang berkaitan dengan orang-orang shalih. Dan ayat inilah yang dikatakan memutuskan akar-akar pohon syirik dari jantungnya.**
3. **Tafsiran firman Allah, "*Mereka menjawab, "(perkataan) yang benar." Dan dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*"**
4. **Sebab pertanyaan para malaikat tentang wahyu yang difirmankan Allah.**
5. **Jibril kemudian menjawab pertanyaan mereka dengan mengatakan, "*Dia firmankan yang benar.*"**

---

[8]. Yakni, bahwa ucapan kahin (dukun), tukang sihir dan *arraf* terkadang sesuai dengan kenyataannya, padahal dengan demikian mereka telah menipu orang-orang jahil (yang mempercayai mereka). Mereka berdalih dengan ketepatan itu untuk membenarkan kedustaan mereka yang sebenarnya bertopang pada kedustaan terhadap Allah. Mereka mengaku mengetahui yang ghaib yang sebenarnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Mengenai hal ini insya Allah dibahas pada bab tentang perdukunan.

6. Disebutkan bahwa malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril.
7. Jibril memberikan jawaban tersebut kepada seluruh malaikat penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya.
8. Seluruh malaikat penghuni langit jatuh pingsan tatkala mendengar firman Allah.
9. Langit pun bergetar keras karena firman Allah itu.
10. Jibril adalah malaikat yang menyampaikan wahyu itu ke tujuan yang telah diperintahkan Allah kepadanya.
11. Disebutkan pula dalam hadits bahwa syetan-syetan menyadap berita wahyu tersebut.
12. Cara mereka (dalam menyadap), yaitu dengan cara sebagian naik di atas sebagian yang lain.
13. Peluncuran *syihab* (percikan bintang/meteor) untuk menembak jatuh syetan-syetan penyadap berita.
14. Kadangkala syetan penyadap berita itu terkena *syihab* sebelum sempat menyampaikan kalimat yang didengarnya, dan kadangkala sudah sempat menyampaikan ke telinga manusia yang menjadi abdinya sebelum terkena *syihab.*
15. Ramalan tukang ramal adakalanya benar.
16. Dengan kalimat yang didengarnya tersebut, ia melakukan seratus macam kebohongan.
17. Kebohongannya tidaklah bisa dipercaya kecuali karena kalimat yang diterimanya dari langit (melalui setan penyadap berita).
18. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menerima sesuatu yang bathil; bagaimana mereka bisa bersandar hanya kepada satu kebenaran saja yang diucapkan tukang ramal, tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan seratus kebohongan yang disampaikannya.
19. Satu kalimat kebenaran tersebut beredar luas dari mulut ke mulut dan diingatnya, lalu dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan tukang ramal adalah benar.
20. Menetapkan kebenaran sifat-sifat Allah (sebagaimana yang

terkandung dalam ayat dan hadits di atas), berbeda dengan paham *Asy'ariyah* yang mengingkarinya.

21. Bergetarnya langit dan pingsannya para malaikat adalah karena rasa takut mereka kepada Allah.

22. Para malaikat pun menyungkur sujud kepada Allah

Penjelasan:

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى (حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ)

"Firman Allah, '*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar,' dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (Qs. Saba' (34): 23)[6]

---

6. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Ayat-ayat ini memutuskan nadi-nadi kesyirikan dengan empat hal:

Pertama: Bahwa mereka tidak memiliki peran (persekutuan) seberat biji sawi pun terhadap Allah, baik di langit maupun di bumi, karena sekutu-sekutu mereka itu tidak akan mampu memberi manfaat dan tidak pula mudharat. Maka hanya Allah semata yang menguasai dan mengurus mereka.

Kedua: Firman-Nya, "*Dan tidaklah mereka memiliki sekutu pada keduanya,*" yakni di langit dan di bumi. Artinya, bahwa mereka tidak memiliki persekutuan seberat biji sawi pun di langit dan di bumi.

Ketiga: Firman-Nya, "*Mereka tidak memiliki penolong dari kalangan mereka,*" Allah tidak memiliki penolong dari antara makhluk-Nya, bahkan Allah lah yang menolong mereka dengan memberi manfaat kepada mereka karena kesempurnaan "ketidak-butuhan-Nya" terhadap mereka (para makhluk), dan karena kebutuhan mereka terhadap Rabb mereka, baik sedikit maupun banyak dalam perkara dunia dan akhirat mereka.

Keempat: Firman-Nya, "*Dan tidaklah berguna syafa'at di sisi-Nya kecuali bagi yang diizinkan-Nya*), maka tidak ada yang dapat memberi syafa'at kecuali dengan izin-Nya. Allah SWT mengabarkan bahwa barangsiapa yang mengambil pemberi syafa'at selain-Nya, maka diharamkan baginya syafa'at dari para pemberi syafa'at, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa'atan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi'. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).*" *(Qs.Yuunus (10): 18)* Karena menjadikan hal lain selain Allah sebagai pemberi syafa'at adalah termasuk perbuatan syirik. Demikian yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya ini, "*Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu,*" sementara orang yang berbuat syirik itu haknya adalah tidak akan mendapat syafa'at,

حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *(Sehingga apabila telah dihilangkan* ***ketakutan dari hati mereka)***, Artinya adalah dihilangkannya ketakutan itu dari dalam hati mereka, demikian pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Abdurrahman As-Sulami, Asy-Sya'bi, Al Hasan dan lainnya.

Ibnu Jarir mengatakan,[9] Sebagian lainnya mengatakan, 'Bahwa yang dihilangkan rasa takutnya itu adalah para malaikat. Mereka mengatakan: Ketakutan yang dihilangkan dari hati mereka itu adalah ketakutan yang menyebabkan pingsan ketika mereka mendengar kalam Allah.'"

Ibnu Athiyah mengatakan, Pada firman diatas terdapat kalimat yang *mahdzuf* (tidak tersurat), namun zhahir kalimat menunjukkan makna yang mahdzuf itu," jadi seolah-olah dikatakan, "Mereka itu bukanlah pemberi syafa'at sebagaimana yang kamu katakan, tapi mereka itu adalah para hamba yang berserah diri kepada-Nya selamanya. "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka*," maksudnya adalah para malaikat. Demikian pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan lainnya.

Ibnu Katsir mengatakan, "Itulah pendapat yang benar yang tidak

---

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at."* (Qs. Al Muddatstsir (74): 48)

Allah juga berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan dibelakangmu (di dunia) apa yang telah kamu karuniakan kepadamu; dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) di antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap sekutu Allah."* (Qs. Al An'aam (6): 94)

Demikian ini karena pengambil syafa'at itu harus disukai, diseru, diharapkan, ditakuti dan dicintai karena apa yang diharapkan darinya. Maka hal ini adalah termasuk jenis ibadah yang tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah. Karena jika dipalingkan dari-Nya maka itulah bentuk syirik yang dapat menghilangkan keikhlasan.

9. Disebutkan dari Ibnu Mas'ud dari beberapa jalur perawi hadits, dengan sanadnya ini dituturkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Bukhari, yang mana Bukhari mengatakan dalam menafsirkan surat Al Hijr, dari Ali bin Abdullah; Aku berkata kepada Sofyan, "Sesungguhnya seseorang bila meriwayatkan darimu, dari Amr, dari Abu Hurairah, bahwa ia membaca (*furrigha*) dengan men-*dhommah*-kan huruf *fa'* dan men-*syiddah*-kan *ra'* dan *ghain* yang biasa. Sofyan berkata, "Begitulah Amr membaca," maksudnya adalah Ibnu Dinar. Saya tidak tahu, apakah ia mendengarnya atau tidak. Al Hafizh berkata, "Bacaan ini diriwayatkan dari Al Hasan, Qatadah dan Mujahid. Sedangkan riwayat yang masyhur adalah dengan dua *zay* (zay ber-syiddah) dan *'ain* ber-fathah. Ibnu Amir membacanya dengan dua *zay* dan *'ain*, yang artinya adalah dahsyatnya ketakutan dari mereka. Sedangkan yang dibaca dengan *ra'* dan *ghain* artinya adalah: Hilangnya apa yang ada di dalam hati mereka.

perlu diragukan lagi berdasarkan kebenaran beberapa hadits dan atsar."

Abu Hayyan mengatakan, "Ada hadits-hadits dari Rasulullah SAW, bahwa firman-Nya, '*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,*' itu adalah para malaikat, yaitu ketika mereka mendengarkan wahyu yang dibawa Jibril yang diperintahkan Allah, mereka mendengarnya seperti gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, saat itulah mereka ketakutan karena keagungan dan kewibawaan Allah." Selanjutnya Abu Hayyan mengatakan, "Dengan pengertian ini -dengan menyebutkan malaikat di awal ayat tersebut-, ayat ini bersambungan dengan ayat sebelumnya. Adapun yang tidak berpendapat bahwa yang diisyaratkan pada awal ayat (*mereka yang kamu anggap*) adalah malaikat, maka ayat ini tidaklah berkaitan dengan ayat sebelumnya."[10]

قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ***(Mereka bertanya, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?).*** Mereka tidak mengatakan, "Apa yang diciptakan oleh Rabb kami?" Jika kalam Allah itu merupakan makhluk-Nya tentu mereka mengatakan, "Apa yang diciptakan-Nya?" Demikian yang tersebut dalam *syarah* Sunan Ibnu Majah.

Senada dengan ini adalah hadits, "Apa yang dikatakan Rabb kami wahai Jibril?" Yang seperti ini banyak terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

قَالُوا الْحَقَّ ***(Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar).*** Yakni bahwa yang dikatakan Allah adalah perkataan yang haq. Demikian itu karena apabila mereka mendengar kalam Allah mereka jatuh pingsan, kemudian tatkala mereka sadar mereka akan bertanya, yaitu dengan mengatakan, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Lalu dijawab, "Dia mengatakan perkataan yang benar."

---

10. Abu Hayyan mengatakan: Karena itu para ahli tafsir meragukan dalam menafsirkannya.

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ ***(Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar).*** Yaitu Maha Tinggi kekuasaan-Nya, Maha Tinggi keperkasaan-Nya dan Maha Tinggi Dzat-Nya. Dia memiliki ketinggian yang sempurna dari segala sisi. Sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Mubarak ketika dikatakan kepadanya, "Dengan apa kita mengenal Rabb kita?" Ia menjawab, "Bahwa Dia di atas Arsy-Nya, jauh dari para makhluk-Nya." Ia menjawab demikian dengan berpedoman pada firman Allah *Ta'ala*, "*(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs.Thaahaa (20): 5) dan ayat, "*kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah,*" (Qs. Al Furqaan (25): 59) ayat ini disebutkan dalam tujuh tempat di dalam Al Qur'an ((7):53, (14):2, (32):4, (57):4)

الْكَبِيْرُ ***(Maha Besar).*** Yakni tidak ada yang lebih besar dari-Nya dan tidak ada yang lebih agung dari-Nya.

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَي اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَي صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، حَتَى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ –وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ– فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيْهَا إِلَي مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيْهَا الْآخَرُ إِلَي مَنْ تَحْتَهُ. حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَي لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ، فَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.

"Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda, "*Apabila Allah menetapkan perintah di atas langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena patuh akan firmanNya, seakan-akan firman (yang didengar) itu seperti gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal itu memekakkan mereka (sehingga mereka jatuh pingsan karena ketakutan). Maka apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang difirmankan oleh Tuhanmu?"*

Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar. Dan dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." Ketika itulah, (setan-setan) penyadap berita (wahyu) itu mendengarnya. Keadaan penyadap berita itu seperti ini: sebagian mereka di atas sebagian yang lain **-digambarkan Sufyan dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka jari-jemarinya-** *maka ketika penyadap berita (yang di atas) mendengar kalimat (firman) itu, disampaikanlah kepada yang di bawahnya, kemudian disampaikan lagi kepada yang ada dibawahnya, dan demikian seterusnya hingga disampaikan ke mulut tukang sihir atau tukang ramal. Akan tetapi kadangkala setan penyadap berita itu terkena syihab (percikan bintang/meteor) sebelum sempat menyampaikan kalimat (firman) tersebut, dan kadangkala ia sudah sempat menyampaikannya sebelum terkena syihab; lalu dengan satu kalimat yang didengarnya itulah, tukang sihir atau tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan. Mereka (yang mendatangi tukang sihir atau tukang ramal) mengatakan, "Bukankah dia telah memberitahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu terjadi benar)," sehingga dipercayalah tukang sihir atau tukang ramal tersebut karena satu kalimat yang telah didengar dari langit."*

فِي الصَّحِيْحِ **(Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*).** Maksudnya adalah dalam *Shahih* Al Bukhari.[11]

إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ***(Apabila Allah menetapkan perintah di atas langit).*** Yaitu tatkala Allah memfirmankan suatu perintah yang diwahyukan kepada Jibril tentang apa yang dikehendaki-Nya. Demikian sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits berikut, dan sebagaimana yang diriwayatkan Sa'id bin Manshur, Abu Daud dan Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud, "*Apabila Allah menetapkan perintah dengan wahyu, para penghuni langit mendengar gemerincing seperti (gemerincing) rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata.*"

---

11. Diriwayatkan dalam menafsirkan ayat "*Kecuali yang mencuri-curi pendengaran*" dari surat Al Hijr, dan dalam menafsirkan surat Saba' serta lainnya: Disampaikan kepada kami oleh Ali bin Abdullah: Disampaikan kepada kami oleh Sofyan bin Ayyinah: Disampaikan kepada kami oleh Umrah bin Dinar, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Yang Maha Perkasa mewahyukan kepada Muhammad SAW, Dia memanggil Rasul dari kalangan malaikat (Jibril) untuk membawa wahyu kepadanya, maka para malaikat mendengar suara Yang Maha Perkasa berfirman dengan wahyu. Setelah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, maka mereka bertanya tentang apa yang difirmankan Allah, lalu mereka menjawab, "Perkataan yang benar." Maka mereka tahu bahwa Allah tidak mengatakan kecuali yang benar."

ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خَضَعَانًا لِقَوْلِهِ ***(Para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena patuh akan firman-Nya).*** Yaitu patuh pada firman Allah *Ta'ala*. Al Hafizh mengatakan, bunyi lafazh hadits ini adalah *khadha'aanan*, yang berasal dari kata *Al Khudhuu'*. Dalam riwayat lain disebutkan *khudh'aanan*, ini bentuk *mashdar* yang berarti *khaadhi'iin*.

كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَي صَفْوَانٍ ***(Seakan-akan firman (yang didengar) itu seperti gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata).*** Yakni, seolah-olah suara yang terdengar itu adalah suara gemerincing rantai besi yang di tarik di atas batu yang rata (halus).

يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ ***(Hal itu memekakkan mereka).*** Yang dimaksud dengan "hal itu" yakni firman Allah itu, dan yang dimaksud dengan "mereka" adalah para malaikat. Artinya, bahwa firman Allah itu menembus pendengaran mereka sehingga mereka jatuh pingsan. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Abbas disebutkan, "Tidaklah firman Allah sampai kepada penghuni langit melainkan mereka akan pingsan (ketika mendengarnya)." Dalam riwayat Abu Daud dan lainnya yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan, "Apabila Allah memfirmankan wahyu, maka para penghuni langit bumi mendengar gemerincing seperti suara rantai besi yang ditarik di atas batu sehingga mereka jatuh pingsan, dan mereka tetap dalam keadaan pingsan sampai Jibril datang kepada mereka dst, hadits."

حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ *(Maka apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka)* mengenai ini sudah dibahas di muka.

قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: الْحَقَّ *(Mereka bertanya, "Apakah yang difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar).* Mereka mengatakan bahwa yang Allah firmankan adalah perkataan yang benar. Mereka tahu bahwa Allah tidak akan berfirman melainkan kebenaran.

فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ *(Ketika itulah, (syetan-syetan) penyadap berita (wahyu) itu mendengarnya).* Yaitu mendengar kalimat yang difirmankan Allah. Mereka itu adalah syetan-syetan yang sebagian mereka di atas sebagian yang lain. Dalam Shahih Bukhari, diriwayatkan secara *marfu'* dari Aisyah, "Bahwa para malaikat turun ke awan, lalu mereka mengingat berita yang telah ditentukan di langit, lalu syetan-syetan menyadap pendengaran kemudian disampaikannya kepada para tukang ramal."

وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ *(Penyadap berita)* sebagaimana yang digambarkan oleh Sufyan dengan telapak tangannya dengan direnggangkan dan dibuka jari-jemarinya, bahwa sebagian mereka di atas sebagian yang lain.

Yang dimaksud dengan Sufyan di sini adalah Sufyan bin Uyainah Abu Muhammad Al Hilali Al Kufi Al Makki. Ia seorang yang *tsiqah, hafizh, faqih, imam hujjah* dan meninggal pada tahun 198 H pada usia 91.

فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيْهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ *(Maka ketika penyadap berita mendengar kalimat itu, disampaikanlah kepada yang di bawahnya).* Yakni ketika penyadap berita yang berada di atas mendengar kalimat itu kemudian disampaikan kepada yang lainnya yang berada di bawahnya, kemudian disampaikan kepada yang di bawahnya lagi hingga akhirnya sampai ke mulut tukang sihir atau tukang ramal.

فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا ***(Akan tetapi kadangkala syetan penyadap berita itu terkena syihab (meteor) sebelum sempat menyampaikan kalimat (firman) tersebut)*** *Syihab* adalah percikan bintang yang dilemparkan. Maksudnya bahwa adakalanya syetan penyadap berita itu terkena syihab. Ini menunjukkan bahwa *syihab* yang dilemparkan ini sudah terjadi sebelum diutusnya Nabi SAW. Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya -lafazh darinya dalam Al Musnad dari jalan Mu'ammar-; Dikabarkan kepada kami oleh Az-Zuhri dari Ali bin Al Husain dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sedang duduk di antara para sahabatnya -Abdurrazaq dari golongan Anshar- ia mengatakan, 'Ibnu Abbas melanjutkan; Kemudian tampaklah lemparan bintang besar yang kemudian bersinar, beliau berkata, 'Apa yang kalian katakan pada hal-hal seperti ini di masa jahiliyah?' Seorang sahabat menjawab, 'Kami katakan, mungkin akan ada seorang agung yang akan lahir atau meninggal'. Aku katakan kepada Az-Zuhri, "Apakah ada pelemparan bintang pada masa jahiliyah?" ia menjawab, "Ya, tapi saat diutusnya Nabi SAW yang dilemparkan sangat besar, beliau mengatakan, "Sesungguhnya itu tidak dilemparkan karena matinya seseorang atau hidupnya (lahirnya) seseorang, akan tetapi Rabb kita Yang Maha Suci, jika menetapkan suatu perintah maka bertasbihlah para malaikat pembawa Arsy, kemudian bertasbihlah para penghuni langit yang berikutnya, kemudian yang berikutnya lagi, sampai tasbih itu mencapai langit dunia. Kemudian para penghuni langit bertanya kepada para malaikat pembawa 'Arsy, "Apa yang difirmankan Rabb kalian?," mereka pun mengatakannya. Kemudian para penghuni setiap langit itu memberi tahu para penghuni lainnya hingga berita itu sampai ke langit ini (langit terdekat). Saat itulah jin menyadapnya, kemudian mereka dilempari. Apa yang mereka (para jin) bahwa sesuai apa yang mereka dengar adalah haq (benar). Namun, mereka menambah-nambahinya."[12] Abdullah berkata, "Ayahku berkata, 'Abdurrazaq mengatakan, 'Lalu jin menyadap pendengaran itu dilempari.'" Dalam sebuah riwayatnya yang lain disebutkan, "Namun mereka menambahinya, menyimpangkannya dan menguranginya."

---

[12]. Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan: Riwayat ini telah dikeluarkan Muslim dalam Shahihnya dari hadits Shahih bin Kisan, Al Auza'i, Yunus dan 'Aaq bin Abdullah. Keempat orang ini meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Ali bin Al Husain dari Ibnu Abbas dari seorang laki-laki golongan Anshar.

فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ ***(Lalu dengan yang didengarnya itulah, ia melakukan seratus macam kebohongan).*** Maksudnya adalah tukang sihir atau tukang ramal.

فَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا ***(Mereka mengatakan, "Bukankah dia telah memberitahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu).*** Demikian teks penulis (Syaikh Muhammad bin Abd. Wahhab), dan demikian pula yang tersebut dalam *Shahih* Bukhari.

وفيه قَبُوْلُ النُّفُوْسِ لِلْبَاطِلِ، كَيْفَ يَتَعَلَّقُوْنَ بِوَاحِدَةٍ وَلاَ يَعْتَبِرُوْنَ بِمِائَةٍ ***(Disini terdapat pelajaran, bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk menerima sesuatu yang bathil; bagaimana mereka bisa bersandar hanya kepada satu kebenaran saja yang diucapkan tukang ramal, tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan seratus kebohongan yang disampaikannya*).** Disini juga terdapat pelajaran, bahwa sesuatu itu bila mengandung suatu kebenaran tidak berarti bahwa sesuatu itu seluruhnya benar, karena banyak ahli kesesatan yang membaurkan kebenaran dengan kebatilan agar kebatilannya bisa diterima. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah (2): 42)

Dalam hadits-hadits yang berikutnya serta yang semakna dengan itu terdapat dalil yang menetapkan kemahatinggian Allah *Ta'ala* di atas para makhluk-Nya dengan ketinggian yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, dan bahwa Allah *Ta'ala* tetap berfirman selama Dia berkehendak, dan firman-Nya itu dapat didengar oleh para malaikat. Demikian pendapat Ahlus-Sunnah baik yang dahulu maupun yang kemudian. Ini berbeda dengan pendapat golongan Asy'ariyah dan Jahmiyah serta Mu'tazilah yang menafikan sifat Allah. Hendaknya anda berpaling dari apa-apa yang diada-adakan oleh para penyimpang yang menafikan sifat bagi Allah. Cukuplah Allah sebagai penolong kita, dan Dialah sebaik-baik penolong.

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سِمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَي أَنْ يُوْحِيَ بِالأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، أَخَذَتِ السَّمَاوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ –أَوْ قَالَ رَعْدَةٌ– شَدِيْدَةٌ خَوْفًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَعِقُوْا وَخَرُّوْا سُجَّدًا، فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيْلُ عَلَي الْمَلاَئِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلاَئِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ. فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ. فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَي حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

(An-Nawwas bin Sim'an menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Apabila Allah Ta'ala hendak mewahyukan perintah-Nya maka Dia firmankan wahyu itu, dan semua langit bergetar dengan keras karena takut kepada Allah. Lalu, apabila para malaikat penghuni langit mendengar firman tersebut, pingsanlah mereka dan menyungkur sujud kepada Allah. Maka diantara yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Malaikat Jibril, dan ketika itu Allah firmankan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari wahyu-Nya. Kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap dia melalui satu langit ditanyai oleh para malaikat penghuninya, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kita, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia firmankan yang benar. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." Dan seluruh malaikat pun mengucapkan seperti yang diucapkan Jibril itu. Demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai yang telah diperintahkan Allah kepadanya*)[13]

---

[13]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Dalam sabda beliau "***mewahyukan perintah-Nya***" terkandung penjelasan makna hadits sebelumnya, yaitu pada "*Apabila Allah menetapkan perintah.*" Sementara sabda beliau "***Maka Dia firmankan wahyu itu***" mengandung penjelasan bahwa Dia berbicara dengan wahyu yang diwahyukan kepada Jibril AS.

Dalam hal ini terkandung bantahan terhadap golongan Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu merupakan ungkapan tentang kalam Allah. Sabda beliau: "***Dan langit-langit bergetar dengan keras karena takut kepada Allah.***" Dalam hal ini ada ma'rifah tentang keagungan Allah, dan wajib bagi seorang hamba untuk merasa takut kepada-Nya, dan dalam hal ini juga ada penetapan akan ketinggian-Nya. Sabda beliau "***Kemudian apabila para malaikat penghuni langit mendengar firman tersebut, pingsanlah mereka dan bersimpuh sujud kepada Allah.***" Yakni karena mengagungkan Rabb mereka dan karena perasaan takut ketika mendengar kalam Allah *Ta'ala*. Ungkapan, "***Maka diantara malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah malaikat Jibril,***" karena Jibril AS adalah malaikat penyampai wahyu. Sabda beliau, "***Dan ketika itu Allah firmankan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari wahyu-Nya.***", terkandung didalamnya penjelasan bahwa Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Jibril apa

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya sebagaimana yang disebutkan oleh Al Imad Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

An-Nawwas bin Sim'an adalah Ibnu Khalid Al Kilabi, ia juga disebut sebagai sahabat dari golongan Anshar, ada juga yang mengatakan, bahwa ayahnya juga *shahabi* (seorang sahabat).

إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوْحِيَ بِالأَمْرِ ***(Apabila Allah Ta'ala hendak mewahyukan perintah-Nya ...*** dan seterusnya) Ini adalah nash yang menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* berbicara dengan wahyu. Ini termasuk hujjah Ahlus Sunnah terhadap orang-orang yang ingkar. Dan Allah masih terus berfirman sesuai kehendak-Nya.

أَخَذَتِ السَّمَاوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ –أَوْ قَالَ رَعْدَةٌ– شَدِيْدَةٌ خَوْفًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

(Semua langit bergetar dengan keras karena takut kepada Allah) bahwa langit itu mengalami getaran keras karena kalam Allah. Ini artinya bahwa langit itu mendengar kalam Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah, "Apabila Allah menetapkan suatu perintah, maka Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, lalu bergetarlah langit, bumi dan gunung-gunung dengan getaran yang keras, para malaikat pun menyungkur sujud kepada-Nya."

---

yang dikehendaki dari wahyu-Nya sebagaimana telah dijelaskan pada hadits pertama. Sabda beliau, "***Kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap dia melalui satu langit dia ditanyai oleh malaikat penghuninya,***" ini juga termasuk dalil akan ketinggian Rabb *Ta'ala* yang Maha Suci. Sabda beliau, ***"Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kita, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia firmankan yang benar. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."*** Lalu mereka mengatakan seperti yang dikatakan oleh Jibril. Dengan demikian selesailah sudah tugas menyampaikan wahyu oleh Jibril sebagaimana yang diperintahkan Allah *'Azza wa Jalla*. Ini adalah dalil bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, sementara ahli bid'ah dari golongan Jahmiyah dan yang mengambil pendapat mereka dari golongan Asy'ariyah mengingkari apa yang telah ditetapkan Allah di dalam Kitab-Nya dan yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya SAW dalam sunnahnya tentang ketinggian-Nya dan kalam-Nya serta lain-lain dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang telah ditetapkan pada-Nya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan Allah oleh Rasul-Nya dan kaum mukminin dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in dari golongan *ahlus sunnah wal jama'ah*.

خَوْفًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ***(Karena takut kepada Allah)*** Ini jelas menunjukkan bahwa langit takut kepada Allah, karena Allah telah menciptakan padanya perasaan dan pengetahuan tentang Penciptaan-Nya.

Allah mengabarkan bahwa makhluk-makhluk besar ini bertasbih kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya, "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" (Qs. Al Israa` (17): 44)

Dan firman-Nya, "*Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh.*" (Qs. Maryam (19): 90)

Juga firman-Nya, "*Dan di antara batu-bata itu sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah(2): 74)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyatakan bahwa makhluk-makhluk itu bertasbih kepada Allah dan takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya. Beliau berdalih dengan ayat-ayat tadi dan yang semakna dengan itu.

Dalam riwayat Bukhari disebutkan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kami pernah mendengar tasbihnya makanan saat dimakan." Dalam hadits Abu Dzar disebutkan, "Bahwa Nabi SAW pernah mengambil batu-batu kecil, lalu terdengar tasbih dari batu-batu kecil." dst (Al Hadits). Disebutkan dalam *Ash-Shahih* tentang rintihan batang pohon kurma yang biasa dipakai Nabi SAW berkhutbah sebelum beliau membuat mimbar. Riwayat seperti ini cukup banyak.

صَعِقُوْا وَخَرُّوْا سُجَّدًا ***(Pingsanlah mereka dan menyungkur sujud kepada Allah).*** Yakni mereka itu pingsan dan juga sujud kepada-Nya.

فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ رَفَعَ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ ***(Maka malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril)*** Menurut Riwayat Ibnu Jarir dan lainnya dari Ali bin Al Husain, ia berkata, Nama Jibril adalah Abdullah, Nama Mikail adalah Ubaidillah, sementara Israfil adalah Abdurrahman.

Setiap kata yang diletakkan pada kata "il" adalah menunjukkan bahwa ia diperhambakan kepada Allah Azza wa Jalla. Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang Keutamaan Jibril AS, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*'" (Qs. At-Takwiir (81): 19-21)

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, Al Qur`an ini disampaikan oleh Utusan yang Mulia. Dalam menafsirkan ayat itu (5) Abu Shalih mengatakan, Jibril boleh menembus tujuh puluh hijab nurani (cahaya) tanpa izin.

Riwayat Ahmad dengan isnad shahih dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah melihat Jibril dalam bentuknya yang asli, ia memiliki enam ratus sayap. Setiap sayap memenuhi langit, dimana berjatuhan dari sayap-sayapnya intan permata dan lain-lain yang diketahui Allah." Jika makhluk-Nya sudah sedemikian agungnya, maka Penciptanya tentu Lebih Agung, Lebih Mulia dan Lebih Besar. Bagaimana Dia bisa disamakan dengan selain-Nya dalam keberkahan untuk dilakukan ibadah kepada-Nya, yang berupa doa, rasa takut, berharap dan bertawakal, dan sebagainya dari bentuk-bentuk ibadah yang hanya Allah semata yang berhak dilakukan ibadah kepada-Nya.

Lihatlah para malaikat, betapa takutnya mereka kepada Allah *Ta'ala*, Allah telah berfirman, "*Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimulyakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkatan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa diantara mereka mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang zhalim.*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 26-29)

---

5. Yaitu ayat "*Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy,*" sebagaimana yang dituturkan Al Hafizh Ibnu Katsir. Ini dinukil oleh penyarah secara ringkas.

فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَي حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ***(Demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai yang telah diperintahkan Allah kepadanya),*** yakni dari langit sampai bumi. Demikianlah akhir hadits ini.

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang tertera dalam Bab ini menegaskan tauhid sebagai makna yang dimaksud oleh syahadat (kesaksian) bahwa tiada Tuhan yang Haq kecuali Allah.

Karena, Allah Raja Yang Maha Agung, yang para malaikat pingsan penuh ketakutan saat mendengar firman-Nya dan segenap makhluk pun bergetar karenanya, Dia yang Maha Sempurna Dzat dan sifat-Nya, Maha Sempurna ilmu dan kekuasaan-Nya, Maha Sempurna kerajaan dan keperkasaan-Nya yang tidak butuh kepada makhluk-Nya, sedang seluruh makhluk-Nya butuh kepada-Nya, yang takdir dan kehendak-Nya berjalan dan terlaksana pada mereka sesuai ilmu dan kemahabijaksanaan-Nya, karena itu tidak boleh menurut akal maupun syariat Dia mempunyai sekutu dari makhluk-Nya dalam ibadah (penghambaan), yang hal itu adalah hak-Nya yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya.

Bagaimanakah makhluk yang diatur dijadikan sebagai Tuhan yang Mengatur, dan hamba dijadikan sebagai sesembahan? Kemanakah perginya akal orang-orang musyrik itu? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*" (Qs. Maryam (19): 93)

Jika semuanya adalah hamba, mengapa sebagian mereka menyembah sebagian yang lain tanpa dasar dalil. Bahkan, semata-mata lantaran pendapat akal yang picik, mengada-ada dan membuat ajaran yang menyimpang dari dalil? Padahal Allah telah mengutus para rasul-Nya, sejak pertama hingga akhir, yang melarang mereka melakukan syirik ini dan mencegah mereka beribadah kepada selain-Nya.

بَابٌ

اَلشَّفَاعَةُ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي: (وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْ يُحْشَرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ وَلِيٌّ وَلاَ شَفِيْعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ)

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي: (قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا)

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي: (مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ)

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي: (وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى)

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي: (قُلِ ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لاَ يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلاَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيْهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيْرٍ وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ)

قَالَ أَبُوْ الْعَبَّاسِ: نَفَي اللهُ عَمَّا سِوَاهُ كُلَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَنَفي أَنْ يَكُوْنَ لِغَيْرِهِ مِلْكٌ أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ، أَوْ يَكُوْنَ عَوْنًا لِلّٰهِ. وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ الشَّفَاعَةُ. فَبَيَّنَ أَنَّهَا لاَ تَنْفَعُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّبُّ، كَمَا قَالَ (وَلاَ يَشْفَعُوْنَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَي) فَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُوْنَ هِيَ مُنْتَفِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ) لاَ يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوَّلاً. ثُمَّ يُقَالُ لَهُ (إِرْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ).

وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: (مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ؟ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ) فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لأَهْلِ الإِخْـــلاَصِ بِـــإِذْنِ اللهِ وَلاَ تَكُوْنَ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ.

وَحَقِيْقَتُهُ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الإِخْلاَصِ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أَذِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ لِيُكْرِمَهُ وَيَنَـــالَ الْمَقَـــامَ الْمَحْمُوْدَ.

وَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ مَا كَانَ فِيْهَا شِرْكٌ. وَلِهَذَا أَثْبَتَ الشَّـــفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ. وَقَدْ بَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا لاَتَكُـوْنُ إِلاَّ لأَهْلِ التَّوْحِيْدِ وَالإِخْلاَصِ. انْتَهَى كَلاَمُهُ.

BAB:
SYAFA'AT[13]

Firman Allah, "*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun selain Allah, agar mereka*

---

13. Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*: Syafa'at ada dua macam; syafa'at yang ditiadakan di dalam Al Qur`an, yaitu syafa'at untuk orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at.*" (Qs. Al Baqarah (2): 254), "*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.*" (Qs. Al Muddatstsir (74): 48), "*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun, dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*" (Qs. Al Baqarah (2): 48), dan ayat-ayat lainnya yang senada dengan itu, seperti, "*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi'.* (Qs. Yunus (10): 18) Allah SWT mengabarkan bahwa barangsiapa yang mengambil mereka sebagai pemberi syafa'at di sisi Allah, berarti ia tidak mengetahui bahwa mereka itu tidak dapat memberi syafa'at kepadanya, dan apa yang tidak diketahui dan tidak ada wujudnya maka berarti tidak ada syafa'atnya. Allah pun mengabarkan bahwa itu adalah perbuatan syirik, sebagaimana firman-Nya, "*Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan,*" juga firman-Nya, "*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.* (Qs. Az-Zumar (39): 3) Allah membatalkan syafa'at orang yang mengambil pemberi syafa'at dengan klaim bahwa itu untuk mendekatkan diri kepada Allah, padahal itu sebenarnya menjauhkannya dari Allah dan dari rahmat serta ampunan-Nya. Karena dengan demikian berarti ia telah menjadikan Allah sebagai sekutu yang disukai, diharapkan, ditawakali dan dicintai sebagaimana mencintai Allah *Ta'ala*. Jenis yang kedua adalah syafa'at yang ditetapkan Al Qur`an, yaitu yang dikhususkan untuk orang-orang yang ikhlas. Allah mengikatnya dengan dua hal, yaitu; izin-Nya bagi pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at, sebagaimana firman-Nya, "*Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah (2): 255) Izin Allah ini tidak akan keluar kecuali bila Dia mengasihi hamba-Nya yang tidak mempersekutukan-Nya walaupun ia berdosa. Jika Allah mengasihinya maka Dia akan mengizinkan pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at kepadanya. Hal yang kedua yang mengikatnya adalah ridha-Nya terhadap yang akan diberi syafa'at, sebagaimana firman-Nya, "*dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah.*" (Qs. Al Anbiyaa' (21): 28) Jadi, izin untuk memberikan syafa'at kepadanya adalah setelah adanya ridha Allah kepadanya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tadi, dan Allah SWT tidak akan ridha kecuali dengan memurnikan tauhid kepada-Nya.

bertakwa." (Qs. Al An'aam (6): 51)

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya'." (Qs. Az-Zumar (39): 44)

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah (2): 255)

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (Qs. An-Najm (53): 26)

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagiNya'. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu ..." (Qs. Saba` (34): 22-23)

Abul Abbas mengatakan, "Allah telah menyangkal segala hal yang menjadi tumpuan kaum musyrikin, selain diri-Nya sendiri, dengan menyatakan bahwa tak seorang pun selain Allah mempunyai kekuasaan, atau sebagiannya, atau menjadi pembantu Allah. Adapun tentang syafa'at, maka telah ditegaskan Allah bahwa syafa'at ini tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah untuk memperolehnya, sebagaimana firman-Nya, "*Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (Qs. Al Anbiyaa` (21): 28)

Syafa'at yang diperkirakan oleh kaum musyrikin inilah yang tidak ada pada hari kiamat, sebagaimana dinyatakan demikian oleh Al Qur`an.

Dan diberitakan oleh Nabi bahwa beliau pada hari kiamat akan datang bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala puji kepada-Nya. Beliau tidak langsung memberikan syafa'at terlebih dahulu. Setelah itu barulah dikatakan kepada beliau, "*Angkatlah kepalamu dan berkatalah, niscaya akan didengar apa yang kamu katakan, mintalah niscaya akan diberi apa yang kamu minta, dan berilah syafa'at, niscaya akan diberi wewenang untuk memberi syafa'at."*

Abu Hurairah bertanya kepada beliau, "Siapakah orang

paling beruntung dengan syafa'at engkau?" Beliau menjawab, *"(orang yang paling beruntung) ialah orang yang mengucapkan "La Ilaha Illallah" dengan ikhlas dari dalam hatinya."* Syafa'at yang ditetapkan ini adalah syafa'at untuk *Ahlul Ikhlas wat-Tauhid* (orang-orang yang mentauhidkan Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya) dengan seizin Allah, bukan untuk mereka yang berbuat syirik kepada-Nya.

Dan pada hakikatnya, bahwa Allah-lah yang melimpahkan karunia-Nya kepada *Ahlul Ikhlash wat-Tauhid* dengan memberikan *maghfirah* kepada mereka melalui doa orang yang diizinkan Allah untuk memberi syafa'at, untuk memuliakan orang ini dan memberikan kepadanya *Al Maqam Al Mahmud* (kedudukan terpuji). Jadi syafa'at yang dinyatakan tidak ada oleh Al Qur`an adalah apabila ada unsur syirik di dalamnya. Untuk itu Al Qur`an telah menetapkan dalam beberapa ayat bahwa syafa'at adalah dengan izin dari Allah, dan Nabi sudah menjelaskan bahwa syafa'at hanyalah untuk *Ahlut-Tauhid wal Ikhlash.*

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat-ayat yang tersebut di atas.
2. Syafa'at yang dinyatakan tidak ada adalah syafa'at yang terdapat di dalamnya unsur syirik.
3. Syafa'at yang ditetapkan, ialah syafa'at untuk *Ahlut-Tauhid wal Ikhlash* dengan izin dari Allah.
4. Disebutkan tentang *syafa'at kubra*, yaitu: *Al Maqam Al Mahmud.*
5. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika hendak memberi syafa'at, bahwa beliau tidak langsung memberi syafa'at terlebih dahulu, akan tetapi bersujud dan menghaturkan segala puji kepada Allah. Maka apabila telah diizinkan Allah, barulah beliau memberi syafa'at.
6. Siapakah orang yang paling beruntung dengan syafa'at beliau?
7. Syafa'at tidak diberikan kepada orang yang berbuat syirik kepada Allah.
8. Keterangan tentang hakikat syafa'at.

Penjelasan:

بَابُ الشَّفَاعَةِ (*Bab Syafa'at*). Yakni untuk menjelaskan syafa'at yang ditetapkan dan yang tidak ditetapkan oleh Al Qur`an serta hakekat yang ditunjukkan oleh Al Qur`an tentang penetapannya.

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي: (وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْ يُحْشَرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ وَلِيٌّ وَلاَ شَفِيْعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ)

Firman Allah, "*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun selain Allah, agar mereka bertakwa.*" (Qs. Al An'aam (6): 51)

وَأَنْذِرْ بِهِ ***(Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu)*** *Indzar* adalah penyampaian berita tentang hal-hal yang harus seseorang takut akan dia dan mengingatkan tentang itu. Kata بِهِ menurut Ibnu Abbas, maksudnya adalah dengan Al Qur`an.

الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْ يُحْشَرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ ***(Kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya).*** Mereka itu adalah orang-orang yang beriman. Diriwayatkan dari Al Fudhail bin 'Iyadh, "Bukan seluruh makhluk-Nya yang mendapat celaan dalam ayat ini, akan tetapi celaan itu ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai akal. Maka, yang difirmankan Allah adalah, "*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya,*" mereka itu adalah orang-orang beriman, yaitu para pemilik akal yang sadar."

لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ وَلِيٌّ وَلاَ شَفِيْعٌ ***(Sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun)*** Az-Zajjaj mengatakan, "Kedudukan lafazh لَيْسَ adalah *nashb sebagai hal* (حَال), jadi seolah-olah

Allah mengatakan, bahwa mereka itu tidak mempunyai pelindung dan pemberi syafa'at sama sekali. Amil pada susunan kalimat حَالَ disini adalah kalimat يَخَافُوْنَ

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ***(Agar mereka bertakwa).*** Yaitu sehingga mereka beramal di dunia ini dengan amal yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari adzab hari kiamat.[14]

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا ***(Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya')***[15] Sebelumnya Allah menyatakan, "*Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?'*" Ayat ini seperti firman Allah, "*Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).*" (Qs.Yuunus (10): 18)

Allah *Ta'ala* menjelaskan dalam ayat-ayat tadi dan semisalnya, bahwa permintaan syafa'at dengan cara seperti itu adalah tertolak dan dilarang, dan bahwa mengambil mereka sebagai pemberi syafa'at adalah perbuatan syirik. Allah mensucikan diri-Nya dari itu. Allah telah berfirman, "*Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai*

---

14. Dalam *Qurratul Uyun* disebutkan; Mereka meninggalkan ketergantungan terhadap para pemberi syafa'at dan lainnya, karena hal itu dapat menghapus keikhlasan. Allah tidak akan menerima suatu amal dari seseorang tanpa adanya keikhlasan itu.

15. Dalam *Qurratul 'Uyun* disebutkan; Ayat ini menunjukkan bahwa syafa'at itu adalah milik Allah SWT, karena syafa'at itu tidak akan berlaku kecuali bagi ahli tauhid dengan seizin Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lalu. Allah juga telah berfirman, "*Mengatur segala urusan, tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya.*" (Qs. Yuunus(10): 3). Maka tidak ada syafa'at kecuali bagi yang menjadikan syafa'at itu hanya milik Allah SWT, dan syafa'at itu tidak akan berlaku kecuali dari yang diizinkan oleh-Nya untuk memberi syafa'at. Hayatilah ayat-ayat yang agung itu yang berbicara tentang pemberian syafa'at.

tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka, Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Qs. Al Ahqaaf (46): 28)

Allah menjelaskan, bahwa klaim mereka yang menyatakan bahwa yang mereka sembah selain Allah itu dapat memberi syafaat melalui penuhanan mereka, ini adalah kebohongan mereka dan perbuatan mereka yang mengada-ada.

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ***(Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya').*" Yakni bahwa Allah adalah pemiliknya. Maka, orang yang dimintai itu tidak memilikinya, sebab syafa'at itu hanya bisa diminta dari Yang Memilikinya, yaitu Allah, bukan yang selain-Nya. Karena, ini adalah ibadah, dan penyembahan yang tidak layak kecuali kepada Allah.

Al Baidhawi mengatakan, "Ini merupakan bantahan terhadap apa yang mereka gunakan sebagai jawaban yaitu, bahwa para pemberi syafa'at itu adalah orang-orang yang dekat kepada Allah.

Firman-Nya, "*Milik-Nya lah segala langit dan bumi,*" ini pernyataan yang membatalkan pengangkatan para pemberi syafaat selain-Nya. Karena, Dia-lah Pemilik seluruh kerajaan, maka di tangan-Nya pula kepemilikan syafa'at. Dia sebagai Pemilik hak memberi syafaat, maka meminta syafa'at kepada selain-Nya adalah bathil(6)[16] firman-Nya

---

[16] Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Tidak ada seorang pun yang memiliki peran seberat biji sawi dalam kerajaan-Nya. Islam adalah menyerahkan hati anda dan anggota tubuh anda hanya untuk Allah dengan ikhlas, sebagaimana disebutkan dalam Al Musnad dari Bahz bin Hakim dari ayahnya, juga dari kakeknya, bahwa ia berkata kepada Rasulullah SAW "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan haq, dengan apa Dia mengutusmu?" Beliau menjawab, "Islam." Ia berkata lagi, "Apa itu Islam?," Beliau menjawab, "Yaitu engkau memasrahkan hatimu dan menghadapkan wajahmu kepada Allah, engkau mendirikan shalat yang diwajibkan dan engkau membayar zakat yang diwajibkan." Ayat-ayat yang mengupas tentang keikhlasan cukup banyak, yaitu dalam semua amal perbuatan hendaknya hati dan wajah tidak berpaling kecuali kepada Allah semata, sebagaimana firman-Nya, "*Maka berdoalah kepada Allah dengan penuh ikhlas dan menjalankan agama.*" Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk ikhlas dalam berdoa hanya kepada-Nya, dan Allah pun mengabarkan bahwa itu adalah agama yang dengannya semua amal akan menjadi sah dan diterima. Syaikhul Islam mengatakan, "Ikhlas adalah mencintai Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya."

menyebutkan, "*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya*" (Qs. Al Baqarah (2): 255), "*Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah.*" (Qs. Al Anbiyaa' (21): 28)

Ibnu Jarir mengatakan, "Ayat itu turun ketika orang-orang kafir mengatakan, "Kami tidak menyembah berhala-berhala(7) ini kecuali untuk lebih mendekatkan diri kami kepada Allah, lalu Allah berfirman, "*Milik-Nya semua langit dan bumi kemudian kepada-Nya kembali segala urusan.*"

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ *(Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (Qs. Al Baqarah (2): 225). Telah disebutkan pada penjelasan ayat-ayat yang lalu, bahwa syafa'at yang tidak diakui Al Qur`an adalah syafa'at yang diminta dari selain Allah. Ayat ini menjelaskan bahwa syafa'at itu hanya akan terjadi di akhirat dengan seizin Allah, sebagaimana firman-Nya, "*Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai Perkataannya.*" (Qs. Thaahaa (20): 109). Allah menjelaskan, bahwa syafa'at itu tidak akan terjadi pada seseorang kecuali dengan dua syarat: Izin Rabb *Ta'ala* bagi pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at dan ridha-Nya terhadap orang yang diizini untuk diberi syafa'at. Sedang Allah *Ta'ala* tidak akan ridha terhadap perkataan dan perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin, kecuali yang ditujukan mencari keridhaan-Nya, dan sang hamba menghadap Allah dengan ikhlas tanpa keraguan. Demikian yang ditunjukkan oleh hadits shahih. Mengenai masalah ini akan dibahas dalam ucapan Syaikhul Islam *rahimahullah.*

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى *(Dan berapa banyak malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya))* (Qs. An-Najm (53): 26)

---

7. Ada yang menyebutkan, "Kami tidak menyembah wali-wali kami ..." Saya tidak menemukan kalimat ini dalam tafsir Ibnu Jarir.

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, ayat "*Dan berapa banyak malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya),*" adalah seperti ayat "*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya*" dan "*Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.*" Jika demikian halnya pada para malaikat yang dekat diri kepada Allah, bagaimana pula kalian wahai orang-orang *jahil* akan mengharapkan syafa'at dari sekutu-sekutu itu dihadapan Allah padahal Allah tidak mensyariatkan untuk beribadah kepada sekutu-sekutu itu dan tidak mengizinkan hal itu. Bahkan lisan para rasul telah melarangnya dan Allah pun telah menurunkan larangan akan hal itu dalam semua kitab suci-Nya.

قُلِ ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ لاَ يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيْهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ.

(Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu ...") (Qs. Saba` (34): 22-23) [17]

---

[17] Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Jika demikian halnya posisi para malaikat, padahal mereka adalah sebagaimana yang telah disebutkan Allah dalam firman-Nya, "*Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimulyakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa diantara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberi balasan kepada orang-oramg zalim.*" (Qs. Al Anbiyaa' (21): 26-29). Dari ayat-ayat muhkamat ini jelaslah tentang hakekat syafa'at yang ditetapkan di dalam Al Qur`an bahwasanya syafa'at hanya milik Allah semata, tidak dimiliki oleh selain-Nya. Pencapaian syafa'at pun diikat dengan dua ikatan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat tadi dan ayat-ayat lainnya yang telah dibahas sebelumnya, yaitu: Izin Allah bagi si pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at, sebagaimana firman-Nya, "*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" Ikatan kedua ialah: Ridha Allah terhadap orang yang ingin dikasihi itu, yaitu orang yang berdosa dari kalangan *muwahhidin* (yang melaksanakan tauhid). Jadi syafa'at itu dikhususkan bagi yang ikhlas, dan bahwa menjadikan

Ibnul Qayyim *rahimahullah Ta'ala* dalam mengupas ayat-ayat ini mengatakan, "Allah telah memutuskan semua faktor yang dijadikan orang-orang musyrik untuk bertopang. Orang musyrik menganggap sesembahannya bisa memberi manfaat padanya, padahal tidak ada manfaat kecuali dari yang memiliki salah satu dari empat hal, yaitu; Maha Memiliki apa yang diharapkan oleh hambanya. Jika bukan yang memiliki itu setidaknya ia sekutunya, jika bukan sekutunya mestinya ia penolong atau pembantunya. Jika bukan penolong dan bukan pembantunya, mestinya ia pemberi syafa'at darinya.

Allah SWT menyangkal keempat hal ini secara urut, dirinci dari atas ke bawah. Allah menyangkal kepemilikan, persekutuan, pertolongan dan pemberian syafa'at yang dimintakan oleh orang musyrik, dan Allah menetapkan suatu syafaat tidak ada bagian bagi orang musyrik untuk mendapatkannya, yaitu syafa'at yang dengan izin-Nya. Cukuplah ayat ini sebagai pelita dan petunjuk untuk memurnikan tauhid kepada-Nya, dan cukuplah ayat ini menjadi penolak dasar-dasar kesyirikan dan unsur-unsurnya bagi yang memahaminya. Al Qur`an dipenuhi dengan ayat-ayat semacam ini, namun kebanyakan manusia tidak merasakan bahwa Al Qur`an memasukkan dan membahas realita. Mereka malah mengira bahwa itu terjadi pada suatu kaum sebelum mereka, sedang mereka tidak menurunkan generasi yang mewarisi mereka. Inilah yang menjadi penghalang antara hati dan pemahaman terhadap Al Qur`an. Kalaupun para pendahulu mereka telah berlalu sebenarnya mereka sudah diwarisi oleh orang-orang yang seperti mereka atau yang lebih buruk dan lebih rendah dari mereka, dan Al Qur`an membahas mereka seperti halnya membahas orang-orang terdahulu mereka itu."

Kemudian beliau mengatakan, "Diantara macam-macamnya - yakni macam-macam syirik- ialah meminta hajat kepada orang-orang yang sudah mati dan memohon pertolongan kepada mereka. Inilah sumber kesyirikan di dunia. Karena sesungguhnya mayit itu telah terputus amalnya, ia tidak lagi dapat memberikan manfaat dan *mudharat* kepada dirinya, lebih-lebih bagi yang meminta pertolongan kepadanya dan memintanya untuk memberinya syafa'at kepada Allah. Ini merupakan kebodohan tentang orang yang diberi hal untuk memberi syafa'at dan orang yang berhak diberi syafa'at di sisi Allah. Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah

---

seseorang sebagai pemberi syafa'at tanpa izin Allah termasuk kepercayaan orang-orang musyrik. Allah telah mengingkari mereka dalam ayat-ayat-Nya.

kecuali dengan seizin-Nya, dan Allah tidak menjadikan permohonan pertolongan dan doa kepada yang mati itu sebagai sebab diberikannya izin tersebut. Akan tetapi sebab yang menjadikan-Nya memberikan izin adalah kesempurnaan tauhid. Sementara orang musyrik itu telah mengusahakan suatu sebab yang justru menghalangi diberikannya izin-Nya. Kedudukannya seperti orang yang dalam kebutuhannya meminta pertolongan melalui sesuatu yang justru menghalangi adanya pertolongan itu. Demikianlah kondisi setiap orang musyrik. Mereka memadukan syirik kepada Allah sesembahannya dan merubah agama-Nya, dengan memusuhi ahli tauhid dan mengkatogerikan para ahli tauhid sebagai orang-orang yang merendahkan orang-orang yang telah mati. Padahal sebenarnya merekalah yang menganggap remeh Sang Pencipta dengan perbuatan syirik mereka, juga merendahkan para wali-Nya dari kalangan para *muwahhidin* (yang melaksanakan tauhid) dengan mencela mereka, menghina dan memusuhi mereka, sekaligus mereka merendahkan dengan sangat para hamba yang mereka persekutukan dengan Allah, karena mereka mengira bahwa orang-orang yang telah mati itu ridha terhadap mereka dengan perbuatan syirik mereka, dan mengira bahwa orang-orang yang telah mati itu memerintahkan mereka untuk berbuat hal semacam itu, dan juga mengira bahwa orang-orang yang telah mati itu akan menjadi penolong bagi mereka dengan perbuatan mereka itu. Padahal, orang-orang yang berbuat itu adalah musuh para rasul di setiap masa dan tempat. Namun demikian, betapa banyaknya orang-orang yang mengikuti langkah itu. Sungguh tidak akan selamat dari perangkap syirik besar ini kecuali orang yang memurnikan tauhid kepada Allah, menentang kaum musyrikin karena Allah, mendekatkan diri kepada Allah dengan membenci mereka dan menjadikan Allah semata sebagai penolongnya, tuhannya dan sesembahannya. Dengan begitu berarti telah memurnikan kecintaan kepada Allah dan takutnya hanya kepada Allah, harapannya hanya kepada Allah, kepatuhannya hanya untuk Allah, tawakalnya hanya kepada Allah, permintaan tolongnya hanya kepada Allah, kebersandarannya hanya kepada Allah, tujuannya hanya kepada Allah, merealisasikan perintah-Nya karena mengharapkan ridha-Nya. Jika meminta maka meminta kepada Allah, jika mohon pertolongan, maka memohon kepada Allah dan jika beramal maka beramal untuk Allah. Jadi ia untuk Allah, dengan Allah dan bersama Allah.

Yang disebutkan oleh Al Imam Ibnul Qayim mengenai makna ayat tadi itulah hakikat agama Islam. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (Qs. An-Nisaa` (4): 125)

قَالَ أَبُوْ الْعَبَّاسِ: نَفَي اللهُ عَمَّا سِوَاهُ كُلَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَنَفَي أَنْ يَكُوْنَ لِغَيْرِهِ مِلْكٌ أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ، أَوْ يَكُوْنَ عَوْنًا لِلَّهِ. وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ الشَّفَاعَةُ. فَبَيَّنَ أَنَّهَا لاَ تَنْفَعُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّبُّ، كَمَا قَالَ (وَلاَ يَشْفَعُوْنَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَي)

فَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُوْنَ هِيَ مُنْتَفِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ) لاَ يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوَّلاً. ثُمَّ يُقَالُ لَهُ (إِرْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ).

وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: (مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ؟ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ) فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لِأَهْلِ الإِخْلاَصِ بِإِذْنِ اللهِ وَلاَ تَكُوْنَ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ.

وَحَقِيْقَتُهُ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الإِخْلاَصِ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أَذِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ لِيُكْرِمَهُ وَيَنَالَ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ.

وَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ مَا كَانَ فِيْهَا شِرْكٌ. وَلِهَذَا أَثْبَتَ الشَّفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ. وَقَدْ بَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا لاَتَكُوْنُ إِلاَّ لِأَهْلِ التَّوْحِيْدِ وَالإِخْلاَصِ. انْتَهَى كَلاَمُهُ.

(Abul Abbas mengatakan, "Allah telah menyangkal segala hal yang menjadi tumpuan kaum musyrikin, selain diri-Nya sendiri, dengan menyatakan bahwa tak seorang pun selain Allah mempunyai kekuasaan, atau sebagiannya, atau menjadi pembantu Allah. Adapun tentang syafa'at, maka telah ditegaskan Allah bahwa syafa'at ini tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah untuk memperolehnya, sebagaimana firman-Nya, *"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (Qs. Al Anbiyaa` (21): 28)

Syafa'at yang diperkirakan oleh kaum musyrikin inilah yang tidak ada pada hari kiamat, sebagaimana dinyatakan demikian oleh Al Qur`an.

Dan diberitakan oleh Nabi bahwa beliau pada hari kiamat akan datang bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala puji

kepada-Nya. Beliau tidak langsung memberikan syafa'at terlebih dahulu. Setelah itu barulah dikatakan kepada beliau, "*Angkatlah kepalamu dan berkatalah, niscaya akan didengar apa yang kamu katakan, mintalah niscaya akan diberi apa yang kamu minta, dan berilah syafa'at, niscaya akan diberi wewenang untuk memberi syafa'at.*"

Abu Hurairah bertanya kepada beliau, "Siapakah orang paling beruntung dengan syafa'at engkau?" Beliau menjawab, "*(orang yang paling beruntung)* ialah *orang yang mengucapkan "La Ilaha Illallah" dengan ikhlas dari dalam hatinya.*"

Syafa'at yang ditetapkan ini adalah syafa'at untuk *Ahlul Ikhlas wat-Tauhid* (orang-orang yang mentauhidkan Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya) dengan seizin Allah, bukan untuk mereka yang berbuat syirik kepada-Nya.

Pada hakikatnya, bahwa Allah-lah yang melimpahkan karunia-Nya kepada *Ahlul Ikhlash wat-Tauhid* dengan memberikan *maghfirah* kepada mereka melalui doa orang yang diizinkan Allah untuk memperoleh syafa'at, untuk memuliakan orang ini dan memberikan kepadanya *Al Maqam Al Mahmud* (kedudukan terpuji). Jadi syafa'at yang dinyatakan tidak ada dalam Al Qur`an adalah apabila ada unsur syirik di dalamnya. Untuk itu Al Qur`an telah menetapkan dalam beberapa ayat bahwa syafa'at adalah dengan izin dari Allah; dan Nabi sudah menjelaskan bahwa syafa'at hanyalah untuk *Ahlut-Tauhid wal Ikhlash*.

أَبُوْ الْعَبَّاسِ ***(Abul Abbas)***. Ini adalah *kunyah*-nya (nama panggilan yang dimulai oleh kata Abu atau Ummu) *Syaikhul Islam* Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah Al Harrani, *rahimahullah*.

وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ ***(Abu Hurairah telah bertanya kepada beliau ... dst)***. Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan An-Nasa`i dari Abu Hurairah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, yang dalam riwayatnya disebutkan, "*Syafa'atku bagi yang mengucapkan "La Ilaha Illallah" dengan ikhlas yang mana hatinya membenarkan lisannya dan lisannya membenarkan hatinya.*"

Syahid (riwayat lain yang menguatkan) hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim.* Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Setiap nabi mempunyai doa yang dikabulkan, maka setiap nabi ingin agar doanya dikabulkan semasa hidup mereka di dunia; Sementara aku simpan doaku sebagai syafa'at untuk umatku pada hari kiamat. Maka umatku akan mendapatkannya dengan seizin Allah, yaitu yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun.*'"

Di sini penulis *rahimahullah* telah mengutip perkataan *Syaikhul Islam*, beliau menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat dalam bab ini, dan itu sudah cukup jelas meskipun ringkas. *Wallahu A'lam.*

Beliau telah mendefinisikan ikhlas dengan pengertian yang bagus. Beliau mengatakan, "Ikhlas adalah mencintai Allah semata dan mengharapkan wajah-Nya (keridhaan-Nya)."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tentang makna hadits Abu Hurairah tadi, "Cermatilah hadits ini, betapa Nabi SAW menjadikan penyebab terbesar diterimanya syafa'at beliau adalah kemurnian tauhid, ini berlawanan dengan apa yang ada pada kaum musyrikin. Yaitu bahwa syafa'at itu bisa diperoleh dengan menjadikan mereka sebagai pemberi syafa'at, menyembah mereka dan menjadikan mereka sebagai penolong. Nabi SAW membalikkan pernyataan dusta mereka, beliau mengabarkan bahwa penyebab syafa'at adalah memurnikan tauhid, karena saat itulah Allah mengizinkan pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at. Termasuk kebodohan orang musyrik adalah keyakinannya bahwa barangsiapa yang menjadikannya penolong atau pemberi syafa'at maka ia akan memberinya syafa'at dan akan memberi manfaat di sisi Allah, seebagaimana raja atau penguasa dapat memberi manfaat kepada orang-orang yang loyal kepada mereka. Tidaklah mereka mengetahui sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya, dan Allah tidak akan mengizinkan untuk memberi syafa'at kecuali bagi yang diridhai ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana yang telah difirmankan pada tahap pertama, "*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah (2): 225) dan pada tahap kedua, "*Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah.*" (Qs. Al Anbiyaa' (21): 28). Tinggal tahap ketiga, yaitu bahwa Allah tidak ridha terhadap ucapan dan perbuatan kecuali dengan mentauhidkan-Nya dan mengikuti Rasul-Nya SAW.

Inilah tiga unsur yang mematahkan pohon kesyirikan dari hati setiap orang yang memahami dan menyadarinya.

Beliau juga menyebutkan, bahwa syafa'at itu ada enam macam:

Pertama: Syafa'at kubra, yang mana para rasul *ulul 'azmi* menyatakan tidak memilikinya, hingga ketika sampai pada Nabi SAW beliau berkata, "Akulah yang dikhususkan untuknya". Yaitu ketika para makhluk datang kepada para nabi memohon syafa'at bagi mereka kepada Rabb mereka sehingga Allah meredakan apa yang mereka alami saat itu. Syafa'at ini dikhususkan bagi beliau, tidak ada seorang pun yang menyertai beliau.

Kedua: Syafa'at beliau untuk ahli surga agar memasuki surga. Tentang ini telah disebutkan Abu Hurairah dalam hadits panjangnya, yaitu hadits yang muttafaq 'alaih.

Ketiga: Syafa'at beliau untuk kaum yang bermaksiat di antara umatnya yang terancam masuk ke dalam neraka karena dosa-dosa mereka, lalu beliau memintakan syafa'at bagi mereka agar tidak masuk neraka.

Keempat: Syafa'at beliau untuk orang yang berbuat maksiat dari golongan ahli tauhid yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka. Hadits-hadits tentang ini cukup banyak yang bersumber dari Nabi SAW. Para sahabat dan ahlus sunnah telah menyepakatinya, mereka menganggap bid'ah orang-orang yang mengingkari adanya syafa'at ini, mereka mengulasnya dari setiap sudut dan menyatakan bahwa yang mengingkarinya adalah sesat.

Kelima: Syafa'at beliau untuk suatu kaum dari ahli surga untuk menambah pahala mereka dan meninggikan derajat mereka. Mengenai ini tidak ada seorang pun yang membantahnya. Semuanya dikhususkan bagi yang ikhlas. Yaitu orang-orang yang tidak pernah menjadikan selain Allah sebagai penolong ataupun pemberi syafa'at. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun selain daripada Allah.*" (Qs. Al An'aam (6): 51)

Keenam: Syafaatnya untuk sebagian keluarganya yang kafir

yang termasuk ahli neraka sehingga diringankan adzabnya, dan ini khusus untuk Abu Thalib.

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَي: إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

وَفِيْ الصَّحِيْحِ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ: (لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبِ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ وَأَبُوْ جَهْلٍ. فَقَالَ لَهُ: يَا عَمِّ قُلْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ. فَقَالاَ لَهُ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعَادَا. فَكَانَ آخِرُ مَا قَالَ: هُوَ عَلَيَ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَي أَنْ يَقُوْلَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَالَمْ أُنْهَ عَنْكَ) فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُولِي قُرْبَى) الأية. وَأَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبِ (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ).

BAB:

NABI TIDAK DAPAT MEMBERIKAN HIDAYAH, KECUALI DENGAN KEHENDAK ALLAH

Firman Allah, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*" (Qs. Al Qashash (28): 56)

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, dari Ibn Al Musayyab, bahwa bapaknya berkata, "Tatkala Abu Thalib akan meninggal, datanglah Rasulullah SAW kepadanya dan saat itu Abdullah bin Abu Umayyah serta Abu Jahal berada di sisinya, maka beliau bersabda kepadanya, "*Wahai pamanku! Ucapkanlah "La Ilaha Illallah" suatu kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah.*" Tetapi disambut oleh Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal, "Apakah kamu membenci agama Abdul Muththalib?" Lalu Nabi mengulangi sabdanya lagi, akan tetapi mereka berdua pun mengulang kata-katanya itu. Maka akhir kata yang diucapkannya adalah bahwa dia masih tetap pada agama Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan "*La Ilaha Illallah.*" Kemudian Nabi bersabda, "*Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.*" Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*" (Qs. At-Taubah (9): 113) Dan Mengenai Abu Thalib, Allah menurunkan firman-Nya: "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, ...*"

---

1. Hidayah diberikan kepada penerima petunjuk pada hatinya dengan mengubahnya dari kesesatan, kekufuran dan kefasikan, untuk menuju kepada petunjuk, keimanan, ketaatan dan meluruskannya pada jalan Allah yang lurus dan meneguhkannya. Petunjuk ini khusus pada Allah *Ta'ala*, karena Dia lah yang kuasa membolak-balikkan hati dan mengubahnya serta menunjukkan dan menyesatkan siapa yang dikehendak-Nya. Barangsiapa yang ditunjuki Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang dapat menunjukinya.
Ayat ini menunjukkan bahwa petunjuk semacam ini tidak ada pada Nabi SAW, lebih-lebih pada selain beliau. Orang-orang yang mengaku memiliki petunjuk ini, yaitu mereka

<u>Kandungan bab ini :</u>

1. **Tafsiran ayat, "*Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.*"**
2. **Tafsiran ayat, "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi serta orang-orang yang beriman untuk memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*"**
3. **Masalah penting sekali, yaitu tafsiran sabda beliau, "*Ucapkanlah: La Ilaha Illallah,*" berbeda dengan yang dipahami oleh orang yang mengaku berilmu.**[2]

---

dari para tokoh sufi dan semacamnya yang mengaku dapat memasukkan petunjuk ke dalam hati murid-muridnya dan dapat mengetahui serta dapat mengendalikannya sesuai dengan keinginannya. Ini adalah kedustaan yang sesat dan menyesatkan. Orang yang mempercayai pengakuan ini berarti sesat dan mendustakan Allah serta Rasul-Nya.

Adapun petunjuk kepada ilmu, dalil dan keterangan Al Qur'an dan lainnya untuk menuju ke jalan keselamatan dan kebahagiaan, maka para makhluk mampu melakukan petunjuk ini. Demikian sebagaimana telah ditetapkan pada Nabi SAW dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*" (Qs. Asy-Syuura (42): 52)

Allah telah mewajibkan para ahli ilmu untuk melaksanakan tugas ini, yaitu memberikan petunjuk itu dengan *amar ma'ruf dan nahi munkar* ke jalan Allah yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak dapat membedakan antara kedua jenis petunjuk ini. Sebagian mereka melewati batas-batasnya dan sebagian lainnya meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan berdalih pada ayat, "*Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.*" Ini adalah kebodohan dan kesesatan.

[2]. Banyak orang yang mengaku berilmu tapi tidak mengerti *laa Ilaaha Illallah* sehingga menyatakan bahwa setiap orang yang mengucapkannya berarti telah Islam. Padahal nyata-nyata ia melakukan kekufuran, yaitu seperti beribadah kepada kuburan, kepada orang-orang yang sudah mati, kepada berhala-berhala, menghalalkan yang jelas-jelas diharamkan agama, memutuskan suatu perkara dengan landasan selain yang telah diturunkan Allah, dan menjadikan para rahib dan pendetanya sebagai tuhan selain Allah. Seandainya mereka yang bodoh itu mempunyai hati untuk memahami kalimat itu, tentu mereka akan tahu bahwa makna *laa Ilaaha Illallah* adalah berlepas diri dari ibadah kepada selain Allah, dan memenuhi perjanjian dengan melaksanakan hak Allah dalam peribadatan. Ini ditunjukkan oleh firman Allah, "*Barangsiapa yang kufur terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang teguh dengan tali yang amat kuat.*"

Nabi SAW pun telah bersaksi bahwa golongan Khawarij banyak yang melakukan shalat, puasa, membaca Al Qur'an dan dilandasi dengan *laa ilaaha illallah*, namun demikian beliau menyatakan bahwa mereka kafir. Karena mereka telah melenceng dari agama sebagaimana lepasnya anak panah dari busurnya. Beliau telah bersabda, "*Seandainya aku menemukan mereka, tentulah aku akan memerangi mereka dengan peperangan yang dahsyat.*" Demikian yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain.*

Jika sekedar mengucapkan *laa Ilaaha Illallah* sudah cukup, tentu tidak akan terjadi peperangan antara Rasulullah SAW dengan kaum musyrikin, yang mana kaum musyrikin saat itu memahami kalimat *laa Ilaaha Illallah* melebihi yang dipahami oleh orang-orang

4. Abu Jahal dan kawan-kawannya mengerti maksud Nabi tatkala beliau masuk dan bersabda kepada pamannya, "*Ucapkanlah: La Ilaha Illallah.*" Karena itu, celakalah orang yang tidak lebih mengerti ketimbang Abu Jahal tentang asas utama Islam (yaitu maksud ucapan *laa ilaaha illallah*).
5. Kesungguhan dan usaha maksimal Rasulullah kepada paman beliau untuk masuk Islam.
6. Bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Abdul Muththalib dan leluhurnya menganut Islam.
7. Abu Thalib tidak diberi ampunan oleh Allah ketika Rasulullah memintakan ampunan untuknya, bahkan beliau dilarang.
8. Bahaya bagi seseorang yang berkawan dengan orang-orang berpikiran dan berperilaku buruk.
9. Bahaya mengagung-agungkan leluhur dan orang-orang terkemuka.
10. Karena Abu Jahal menjadikan leluhur sebagai tolok ukur kebenaran, maka pembela kebatilan terkecoh dengan sikap itu.
11. Hadits tersebut mengandung suatu bukti bahwa amal seseorang dilihat dari akhir hidupnya; sebab seandainya Abu Thalib mau mengucapkan kalimat Syahadat, niscaya akan berguna bagi dirinya di hadapan Allah.
12. Perlu direnungkan, betapa beratnya hati orang-orang tersesat itu untuk menerima kalimat tauhid karena dianggap sebagai sesuatu yang tak bisa diterima oleh akal pikiran mereka; sebab dalam kisah tadi disebutkan bahwa mereka tidak menyerang Abu Thalib kecuali supaya menolak untuk mengucapkan kalimat tauhid, padahal Nabi sudah berusaha semaksimal mungkin dan berulangkali memintanya untuk mengucapkannya. Oleh karena kalimat tauhid ini sudah jelas maknanya dan besar konsekuensinya menurut mereka, maka cukuplah bagi mereka dengan menolak untuk mengucapkannya.
13. Perlu direnungkan, betapa besarnya pegaruh berargumentasi

---

yang mengaku berilmu di zaman sekarang ini. Namun Allah telah mencap pada hati mereka sehingga mereka tidak memahami.

dengan "agama leluhur" ini pada jiwa orang-orang sesat. Karena, dalam kisah hadits tadi disebutkan bahwa mereka mencecar kepada Abu Thalib kecuali dengan argumentasi (agama leluhur) itu. Padahal, nabi berusaha keras dan berulangkali memintanya untuk sekedar mengucap *laa ilaaha illallaah*. Karena menurut mereka, kalimat ini jelas maknanya dan besar konsekuensinya, maka mereka cukup saat melarang orang mengucap *laa ilaaha illallah* dengan menjadikan "agama leluhur" sebagai argumentasi.

Penjelasan:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

***(Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk)* (Qs. Al Qashash (28): 56)**

Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan meninggalnya Abu Thalib dalam keadaan memeluk agama Abdul Muththalib, sebagaimana yang dibahas dalam hadits pada bab ini.

Ibnu Katsir *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya, '*Sesungguhnya engkau wahai Muhammad, tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi,*'" artinya itu bukan urusanmu, akan tetapi kewajibanmu adalah menyampaikan, dan Allah akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dia yang memiliki hikmah yang mendalam dan hujjah yang mengalahkan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Baqarah (2): 272) Begitu juga firman-Nya, "*Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.*" (Qs. Yuusuf (12): 103)

Saya katakan, "Hidayah yang dinyatakan bahwa Nabi tidak dapat memberikannya adalah hidayah taufik dan penerimaan terhadap kebenaran, karena perkara ini ada di tangan Allah dan Dia-lah yang berkuasa atas hal itu. Adapun hidayah yang disebutkan dalam firman Allah, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada*

jalan yang lurus." (Qs. Asy-Syuura (42): 52) adalah hidayah petunjuk dan keterangan, karena beliau adalah yang menjelaskan apa yang berasal dari Allah dan yang menunjukkan kepada agama dan syariat-Nya."

وَفِيْ الصَّحِيْحِ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ: (لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ وَأَبُوْ جَهْلٍ. فَقَالَ لَهُ: يَا عَمِّ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ. فَقَالاَ لَهُ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعَادَا. فَكَانَ آخِرُ مَا قَالَ: هُوَ عَلَي مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَي أَنْ يَقُوْلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَالَمْ أُنْهَ عَنْكَ) فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُولِي قُرْبَى) الأية. وَأَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبٍ (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ).

(Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* dari Ibn Al Musayyab dari bapaknya, dia berkata, "Tatkala Abu Thalib akan meninggal, datanglah Rasulullah SAW kepadanya dan saat itu Abdullah bin Abu Umayyah serta Abu Jahal berada di sisinya, beliau bersabda kepadanya, '*Wahai pamanku! Ucapkanlah "La Ilaha Illallah" suatu kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah.*' Tetapi disambut oleh Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal, "Apakah kamu membenci agama Abdul Muththalib?" Lalu Nabi mengulangi sabdanya lagi, akan tetapi mereka berdua pun mengulang kata-katanya itu. Maka akhir kata yang diucapkannya adalah bahwa dia masih tetap pada agama Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan *"La Ilaha Illallah."* Kemudian Nabi bersabda, "*Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.*" Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*" (Qs. At-Taubah (9): 113) Dan Mengenai Abu Thalib, Allah menurunkan firman-Nya, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, ...*)

وَفِي الصَّحِيْحِ (*Dalam Ash-Shahih*) yakni dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim. Sedangkan yang dimaksud dengan ابْنِ الْمُسَيَّبِ (**Ibn Al Musayyab**) adalah Sa'id bin Al Musayyab bin Hazn bin Abi Wahb bin Amr bin Imran bin Makhzum Al Qurasyi Al Makhzumi, salah seorang ulama dan fuqaha besar yang tujuh dari kalangan tabi'in. Para ahli hadits sepakat menyatakan bahwa hadits-hadits yang belau riwayatkan secara *mursal* adalah yang ter-*shahih* dibanding *mursal-mursal* lainnya. Ibnu Al Madini mengatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan tabi'in yang ilmunya lebih luas darinya." Beliau wafat di atas tahun sembilan puluhan dalam usia mendekati delapan puluh tahun.

Ayahnya Al Musayyab, adalah seorang sahabat. Ia masih ada hingga masa khilafah Utsman RA, demikian juga kakeknya, Hazn, adalah seorang sahabat yang meninggal sebagai syahid pada perang Yamamah.

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبَ الْوَفَاةُ (**Tatkala Abu Thalib akan meninggal).** Yakni telah tampak tanda-tanda dan gejala-gejalanya.

جَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (**Datanglah Rasulullah SAW kepadanya)** diperkirakan Al Musayyab juga hadir di situ bersama dua orang lainnya, karena keduanya juga dari Bani Makhzum dan ia sendiri seorang Makhzumi. Ketiga orang tersebut saat itu masih kafir, kemudian Abu Jahal mati dalam keadaan kafir, sementara dua lainnya memeluk Islam.

يَاعَمِّ ***(Wahai pamanku!).*** Ini *munada mudhaf*. *Dhamir* (kata ganti) *ya`* pada lafazh (عَمِّي) boleh tetap ada dan boleh dihilangkan. Disini *dhamir ya`* tersebut dihilangkan sambil memberi harakat kasrah pada huruf *mim* (عَمِّ) sebagai penunjuk *ya`* sebelum dibuang.

قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ***(Ucapkanlah La Ilaha Illallah).*** Itu adalah perintah beliau untuk diucapkan pamannya, karena Abu Thalib mengerti

arti kalimat itu, yaitu menghapus kesyirikan terhadap Allah dan berarti keikhlasan beribadah kepada-Nya semata. Sebab barangsiapa yang mengucapkannya dengan pengetahuan dan keyakinan, berarti telah terbebas dari kesyirikan dan dari kaum yang musyrik. Dengan begitu berarti ia telah masuk Islam. Karena mereka semua tahu hal ini. Lagi pula pada saat itu di Mekah hanya ada golongan muslim dan kafir, maka tidak ada yang mengucapkannya kecuali berarti ia meninggalkan syirik dan terbebas dari syirik.

Ketika Nabi SAW dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, di sana ada kaum muslimin yang *muwahhid* (yang mengamalkan tauhid) dan golongan munafik, yaitu mereka yang mengucapkan dengan lisannya dan tahu maknanya akan tetapi tidak meyakininya karena di dalam hati mereka ada permusuhan dan keraguan. Golongan munafikin ini secara lahiriyah bersama kaum muslimin, namun tidak demikian batin mereka.

Di antara mereka terdapat kaum Yahudi. Rasulullah SAW telah mengakui mereka ketika hijrah dan memperingatkan mereka agar tidak mengkhianatinya dan tidak bersekongkol dengan musuh untuk memerangi beliau. Demikian sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab *sirah*.

كَلِمَةً ***(Suatu kalimat)*** Al Qurthubi mengatakan, "Kalimat ini *manshub* yang menunjukkan bahwa kedudukannya adalah sebagai *badal* (pengganti) kalimat *laa Ilaaha Illallah*. Kalimat ini bisa juga *marfu'* yang berarti kedudukannya sebagai *khabar mubtada mahdzuf*."

أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ ***(Yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah).*** Maksudnya adalah bahwa dengan kalimat itu beliau bisa beralasan kelak bila kalimat itu diucapkan saat itu. Ini juga menunjukkan bahwa segala amal perbuatan itu haruslah dengan keyakinan. Karena jika ia mengucapkannya dalam kondisi seperti itu dengan meyakini apa yang ditunjukkan oleh kalimat itu yang mencakup peniadaan dan penetapan, tentulah hal itu akan berguna baginya.

فَقَالاَ لَهُ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ (***Tetapi disambut oleh Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal, "Apakah kamu membenci agama Abdul Muththalib?***) Keduanya menyebutkan hujjah terlaknat itu yang biasa dijadikan alasan oleh kaum musyrikin terhadap para rasul. Sebagaimana jawaban Fir'aun kepada Musa, "*Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?*" (Qs.Thaahaa (20): 51) Dan sebagaimana yang difirmankan Allah, "*Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'.*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 23)

فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعَادَا (***Lalu Nabi mengulangi sabdanya lagi, akan tetapi mereka berdua pun mengulang kata-katanya itu***)[3] ini menunjukkan bahwa keduanya mengetahui makna *laa Ilaaha Illallah*, karena keduanya tahu bahwa jika Abu Thalib mengucapkannya berarti terlepaslah ia dari agama Abdul Muththalib. Karena agama Abdul Muththalib adalah mempersekutukan Allah dalam *Ilahiyah*-Nya. Adapun dalam hal *rububiyah* mereka mengakuinya, sebagaimana yang telah dibahas. Abdul Muththalib pernah berkata kepada Abrahah, "Aku adalah pengurus unta, sementara *Al Bait* (Ka'bah) ada Rabb yang melindunginya darimu." Ucapan kedua orang itu ketika Nabi SAW berkata kepada pamannya, "*Ucapkanlah "La Ilaha Illallah,"*" adalah sebagai kesombongan, sebagaimana yang difirmankan Allah tentang keduanya dan yang semacamnya dari kalangan kaum musyrikin, "*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallah' (Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'.*" (Qs. Ash-Shaffaat (37): 35-36) kemudian dibantah dengan firman-Nya, "*Sebenarnya dia (Muhammad)*

---

3. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Di situ terkandung mudharat para pelaku keburukan dan peringatan untuk waspada agar tidak mendekati dan mendengarkan mereka. Ini sesuai dengan ucapan penya'ir, "Jika engkau hendak berteman dengan suatu kaum maka temanilah yang baik-baik di antara mereka. Janganlah engkau berteman dengan yang buruk karena engkau akan terbawa buruk oleh yang buruk."

telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." (Qs. Ash-Shaffaat (37): 37)

Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa kesombongan mereka terhadap ucapan *Laa Ilaaha Illallah* karena kalimat ini meniadakan peribadatan mereka terhadap tuhan-tuhan mereka selain Allah yang biasa mereka sembah. Karena isyarat kalimat ini adalah isyarat yang meniadakan hal itu. Di samping menunjukkan penafian penyembahan kepada tuhan, juga menunjukkan ketulusan ibadah kapada Allah.

Di antara hikmah dalam kisah Abu Thalib yang tidak diberi hidayah kepada Islam adalah untuk menjelaskan kepada para hamba-Nya, bahwa urusan hidayah itu adalah urusan-Nya. Karena Dia lah yang kuasa atas hal itu, sedangkan selain-Nya tidak akan mampu melakukannya. Seandainya Nabi SAW -yang notabene sebagai makhluk Allah yang paling mulia- memilih kewenangan memberikan hidayah hati, melepaskan kedukaan, mengampuni dosa, menyelamatkan dari adzab dan sebagainya, sudah barang tentu yang paling berhak dan paling diutamakan atas hal itu adalah pamannya itu, karena dialah yang melindunginya, menjaganya, menolongnya dan memberinya tempat. Maha Suci Dzat yang hikmah-Nya memukau akal, Yang menunjukkan kepada para hamba apa yang dapat menunjukkan mereka kepada pengenalan terhadap Dia dan pemurnian tauhid kepada-Nya, serta mengikhlaskan amal untuk-Nya semata.

فَكَانَ آخِرُ مَا قالَ: هُوَ عَلَيَ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ (***Maka akhir kata yang diucapkannya adalah bahwa dia masih tetap pada agama Abdul Muththalib***). Zhahir kisah bahwa Abu Thalib mengatakan, *ana* (aku), perawi merubahnya dengan kata هُوَ karena untuk menunjukkan buruknya lafazh tersebut. Ini adalah tindakan yang baik. Demikian yang dikatakan Al Hafizh.

وَأَبَي أَنْ يَقُوْلَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ (***Dan enggan mengucapkan, "La Ilaha Illallah"***). Al Hafizh mengatakan, Ini adalah penegasan dari perawi dalam menyatakan tidak adanya ucapan itu dari Abu Thalib.

Di sini terkandung bantahan terhadap orang yang mengatakan

bahwa Abdul Muththalib dan leluhurnya menganut Islam, juga menunjukkan bahaya bagi seseorang jika berkawan dengan orang-orang berpikiran dan berprilaku buruk, serta bahaya mengagung-agungkan leluhur"[4] yakni apabila itu melebihi yang disyari'atkan, dengan menjadikan kata-kata mereka sebagai tolok ukur kebenaran saat berdebat.

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ **(Kemudian Nabi bersabda, "*Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang*).** Nawawi mengatakan, "Ini menunjukkan bolehnya bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah. Sumpahnya di sini adalah untuk menegaskan keinginannya yang mendalam untuk memohonkan ampunan untuk menghubur hati Abu Thalib."

Meninggalnya Abu Thalib di Makkah beberapa waktu sebelum hijrah.

Ibnu Faris berkata, "Ketika Abu Thalib meninggal, usia Rasulullah SAW adalah 49 tahun 8 bulan 11 hari."

Meninggalnya Khadijah ummul mukminin RA adalah 8 hari setelah meninggalnya Abu Thalib.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ***(Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."*** **(Qs. At-Taubah (9): 113).** Artinya adalah bahwa hal itu tidaklah pantas dilakukan para nabi. Ini adalah kalimat yang bentuknya *khabar* yang mengandung pengertian larangan. Ayat ini turun pada peristiwa Abu Thalib, sebagaimana disinyalir dari lafazh hadits yang menyebutkan kalimat *fa anzala* (lalu Allah menurunkan) setelah kalimat ucapan Rasulullah "*la astaghfiranna laka maa lam unha 'anhu*" (Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu selama hal itu tidak dilarang) yang mengisyaratkan sebagai kelanjutannya.

Para ulama menyebutkan bahwa turunnya ayat ini karena sebab-sebab lainnya. Ini memang tidak bertentangan, terkadang turunnya suatu ayat dikarenakan oleh beberapa sebab.

---

4. Kandungan bab ini nomor 6, 8 dan 9.

Al Hafizh berkata, "Turunnya ayat kedua sudah jelas, yaitu berkenaan dengan Abu Thalib. Adapun turunnya ayat yang sebelumnya oleh sebab serupa (berkenaan dengan Abu Thalib) perlu diteliti ulang. Tampak bahwa ayat yang berkenaan dengan permohonan ampunan turun beberapa saat setelah meninggalnya Abu Thalib, dan ini bersifat umum berkenaan dengan Abu Thalib dan lainnya. Ini dijelaskan dengan penafsiran. Lalu setelah itu Allah menurunkan ayat, "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,*" sementara mengenai Abu Thalib turun ayat, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.*" Semuanya ini jelas bahwa Abu Thalib meninggal tidak dalam keadaan Islam. Ini melemahkan apa yang disebutkan oleh As-Suhaili, diriwayatkan dalam kitab-kitab Al Mas'udi bahwa Abu Thalib memeluk Islam, karena riwayat yang semacam itu tidak dapat melawan yang tersebut di dalam *Ash-Shahih.*

Di sini juga terkandung pengharaman memohonkan ampunan untuk kaum musyrikin, ber-*wala`* kepada mereka dan mencintai mereka. Karena, jika permohonan ampunan untuk mereka diharamkan, maka ber-*wala* kepada mereka dan mencintai mereka tentu lebih dari itu.

---

5. Bukhari menuturkan kisah meninggalnya Abu Thalib dalam kitab *Al Janaiz* pada bab delapan puluh satu. Al Hafizh dalam *Al Fath*-nya tidak berkomentar mengenai ini, namun mengalihkannya kepada tafsir, Bukhari menuturkannya dalam penafsiran surat *bara'ah* lalu Al Hafizh mengalihkan rincian ucapannya itu dalam surat Al Qashash.

بَابٌ

مَا جَاءَ أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ وَتَرْكِهِمْ دِيْنَهُمْ هُوَ الْغُلُوُّ فِي الصَّالِحِيْنَ

وَقَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوْا فِي دِيْنِكُمْ وَلاَ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ إِلاَّ الْحَقَّ)

فِي الصَّحِيْحِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَي (وَقَالُوْا لاَ تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلاَ تَذَرُنَّ وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا وَلاَ يَغُوْثَ وَيَعُوْقَ وَنَسْرًا) قَالَ: (هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِيْنَ مِنْ قَوْمِ نُوْحٍ. فَلَمَّا هَلَكُوْا أَوْحَي الشَّيْطَانُ إِلَي قَوْمِهِمْ: أَنْ انْصِبُوْا إِلَي مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوْا يَجْلِسُوْنَ فِيْهَا أَنْصَابًا. وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ. فَفَعَلُوْا، وَلَمْ تُعْبَدْ. حَتَّي إِذَا هَلَكَ أُوْلَئِكَ وَنُسِيَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ)

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ، قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ (لَمَّا مَاتُوْا عَكَفُوْا عَلَي قُبُوْرِهِمْ، ثُمَّ صَوَّرُوْا تَمَاثِيْلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الأَمَدُ فَعَبَدُوْهُمْ)

وَعَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. (أخرجاه)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ).

وَلِمُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ) قَالَهَا ثَلاَثًا.

BAB:

FAKTOR YANG MENYEBABKAN MANUSIA MENJADI KAFIR DAN MENINGGALKAN AGAMA MEREKA, YAITU: SIKAP YANG BERLEBIHAN KEPADA ORANG-ORANG SHALIH

Firman Allah, "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 171)

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, tafsiran dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, "*Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula Suwaa`, Yaghuts, Ya`uq dan Nasr.*" (Qs. Nuh (71): 23)

Ia mengatakan, "Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Tatkala mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka, 'Dirikanlah patung-patung pada tempat yang pernah diadakan pertemuan di sana oleh mereka, dan namailah patung-patung itu dengan nama-nama mereka'. Orang-orang itu pun melaksanakan bisikan setan tersebut, tetapi patung-patung mereka ketika itu belum disembah. Hingga setelah orang-orang yang mendirikan patung itu meninggal dan ilmu agama dilupakan orang, barulah patung-patung tadi disembah."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Banyak kalangan salaf yang berkata, "Setelah mereka itu meninggal orang-orang pun sering mendatangi kuburan mereka, lalu membikin patung-patung mereka; kemudian, setelah masa demi masa berlalu, akhirnya disembahlah patung-patung tersebut."

Diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah bersabda,

"Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku* [1]*, sebagaimana

---

[1] .Nabi SAW -seorang yang jujur tentunya- mengabarkan bahwa sebagian dari umat ini mengikuti tradisi ahli kitab dalam hal menuruti hawa nafsu dan berkata terhadap Allah tanpa dilandasi ilmu serta melakukan bid'ah agama yang tidak disyariatkan Allah. Kenyataannya memang telah terjadi apa yang sudah dilarang oleh Nabi SAW itu, banyak orang yang mengaku melaksanakan Islam tapi sangat berlebihan dalam memuji Nabi SAW dengan meyakini bahwa beliau mengetahui yang ghaib dan tidak ada sesutau pun di

langit dan di bumi yang luput dari pengetahuannya. Padahal Allah telah membantah hal itu dalam firman-Nya, "*Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan.*" (Qs. Al A'raaf (7): 188)

Firman Allah, "*Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib.*" (Qs. Al An'aam (6): 50)

Firman Allah, "*Katakanlah: 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu.*" (Qs. Al Ahqaaf (46): 9). Namun mereka mengingkari ayat-ayat itu dan percaya kepada apa yang dibisikkan oleh para setan. Banyak di antara mereka yang berkeyakinan bahwa Nabi SAW bisa berbuat di dunia setelah beliau wafat, bahkan beliau bisa berkunjung ke belahan timur dan barat bumi yang beliau kehendaki. Sungguh telah terjadi amoral pada si dajjal Ahmad At-Tijani. Ia mengaku bahwa Nabi SAW mendatangi majlisnya dan mensucikannya, juga majlis-majlis orang yang mengikutinya pada jalannya yang sesat, sehingga orang-orang yang mengikutinya apabila mereka duduk untuk berkumpul dan bermain *-yang mereka sebut sebagai shalat pembuka-* mereka mengaku dengan tanpa malu, bahwa melakukan itu satu kali lebih utama dari pada Al Qur'an enam ribu kali. Mereka menghamparkan kain putih di tengah halaqah mereka sebagai tempat duduk Nabi dan para khalifah. Si dajjal At-Tijani mengaku bahwa itu adalah untuk menarik orang umum agar mengikutinya dalam kedajjalan dan kebatilannya, ia mengaku dapat memperlihatkan kepada mereka apa yang belum dilihat. Memang benar, karena belum pernah ada kesesatan dalam kekufuran yang seperti itu.

Kita berlindung kepada Allah dari kebutaan hati. At-Tijani telah mensyari'atkan sesuatu yang tidak diizinkan Allah, bahkan langit pun hampir tercengang karenannya. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa Nabi SAW mengunjunginya dan mensyariatkan sesuatu dari ajaran agama yang bertentangan dengan syariat yang telah disempurnakan Allah dan telah diridhai-Nya sebagai agama sebelum wafatnya beliau. Demikian yang dinyatakan Asy-Sya'rani dalam buku *Al 'Uhud Al Muhammadiyah*. Ia mengaku bahwa gurunya, Al Khawash, tidak pernah berpisah dengan Nabi SAW walau sekejap mata. Semua ini adalah dusta dan bohong.

Berapa banyak terjadi perselisihan di kalangan sahabat, padahal mereka lebih utama untuk didatangi Nabi SAW agar bisa kembali kepada yang benar yang dapat memadamkan bencana. Seandainya beliau bisa datang tentu saat itu beliau muncul, namun ternyata tidak demikian. Ini semua bukan karena kebutaan penglihatan mereka (para pengikut Tijani), tapi karena hati yang di dalam dada mereka itulah yang buta.

Sebagian mereka berkeyakinan bahwa langit dan bumi serta antara keduanya dipenuhi oleh Nabi, mereka mengatakan, "seandainya dibukakan penglihatan kita tentulah kita akan melihat itu dengan mata kepala." Ketika pernyataan ini didengar oleh orang-orang lemah iman, serta merta mereka menghabiskan umur mereka untuk menyepi dengan penuh harap, mereka tidak sungkan-sungkan mengeluarkan hartanya untuk para dajjal yang menipu mereka. Semua itu akibat ambisi terhadap sesuatu yang mustahil, yaitu melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Nabi SAW memenuhi langit dan bumi serta memenuhi di antara keduanya. Di sini kami menyebutkan sebagian kebatilan mereka, hal ini sebagai pengingat bagi yang belum terjerumus dan sebagai peringatan bagi yang telah terjerumus. Ini sebagian kecil di antara yang kami ketahui tentang mereka, karena semua itu tertulis pada buku-buku dan tulisan-tulisan mereka yang sudah menyebar luas. Perlu diketahui pula berkenaan dengan masalah ini, bahwa saya pernah terjerumus ke dalam keyakinan mereka yang buruk itu selama beberapa tahun, lalu Allah menyelamatkan saya dari hal itu melalui sebagian *mushlihin*, maka saya pun sadar dari

***orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (Isa) putera Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, "Abdullah wa Rasuluhu (Hamba Allah dan Rasul-Nya).*" (HR. Bukhari dan Muslim)**

Dan Rasulullah bersabda, "*Jauhilah oleh kamu sekalian sikap berlebihan, karena sesungguhnya sikap berlebihan itulah yang telah menghancurkan umat-umat sebelum kamu.*"

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, "*Binasalah orang-orang yang berlebihan tindakannya.*" (Beliau sebutkan kalimat ini sampai tiga kali).

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Bahwa orang yang memahami bab ini dan kedua bab berikutnya, akan jelas baginya keterasingan Islam; dan akan melihat betapa kuasa Allah itu untuk merubah hati manusia.**
2. **Mengetahui bahwa awal mula syirik yang terjadi di muka bumi ini adalah karena sikap yang tidak benar terhadap orang-orang shalih.**
3. **Mengetahui apa yang pertama kali diperbuat orang-orang sehingga ajaran para Nabi menjadi berubah, Padahal para nabi itu, sebagaimana diketahui, adalah utusan Allah.**
4. **Cepat lakunya hal-hal bid'ah, padahal syari'at Ilahi dan fitrah manusia menolaknya.**
5. **Faktor yang menyebabkan itu semua adalah percampur-adukan antara *Al Haq* dengan *Al Bathil*. Adapun yang pertama, ialah: rasa cinta kepada orang-orang shalih; sedang yang kedua, ialah: tindakan yang dilakukan sejumlah orang berilmu dan beragama dengan maksud untuk suatu kebaikan, tetapi orang-orang yang datang sesudah mereka menduga bahwa apa yang mereka maksudkan bukanlah hal itu.**
6. **Tafsiran ayat dalam surat Nuh.**
7. **Watak manusia bahwa *Al Haq* yang ada dalam dirinya bisa**

---

bid'ah yang tercela itu, lalu tampak oleh saya cahaya mentari As-Sunnah. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kita, sungguh, kita tidak akan berada dalam petunjuk-Nya jika Allah tidak menunjuki kita.

berkurang, sedangkan *Al Bathil* malah bisa bertambah.[2]

8. Bab ini mengandung suatu bukti bagi kebenaran pernyataan kaum Salaf bahwa bid'ah adalah penyebab kekafiran, dan lebih disenangi oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat masih bisa diampuni, sedangkan bid'ah tidak.
9. Setan mengetahui tentang dampak yang diakibatkan oleh bid'ah, sekalipun maksud pelakunya adalah baik.
10. Mengetahui kaidah umum, yaitu bahwa sikap yang berlebihan dalam agama dilarang; dan mengetahui pula apa dampak yang diakibatkannya.
11. Bahaya dari perbuatan sering berdiam diri di kuburan dengan niat untuk suatu amal shalih.
12. Larangan adanya patung-patung, dan hikmah dalam pemusnahannya (untuk menjaga kemurnian tauhid dan mengikis kemusyrikan).
13. Kisah tentang kaum Nabi Nuh tersebut mengandung makna besar, dan diperlukan sekali, meskipun sudah dilalaikan.
14. Hal yang paling mengherankan, bahwa mereka (ahli bid'ah) telah membaca kisah ini dalam kitab-kitab tafsir dan hadits, dan mengerti arti kalimatnya; tetapi Allah menutup hati mereka, sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh adalah amal ibadah yang terbaik, maka mereka pun berkeyakinan bahwa apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang menghalalkan darah dan harta.
15. Dinyatakan bahwa sikap kaum Nabi Nuh yang berlebihan terhadap orang-orang shalih tiada lain karena mengharap kan syafa'at mereka.
16. Mereka menduga bahwa inilah maksud orang-orang berilmu yang mendirikan patung-patung itu.
17. Pernyataan penting yang termuat dalam sabda Rasulullah, *"Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana*

---

2. Kecuali yang dirahmati Allah dan diturunkan *sakinah* (ketentraman) ke dalam hatinya, karena dengan begitu maka keimanannya akan terus bertambah dan tidak berkurang.

orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (Isa) putera Maryam ...." **Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada beliau, yang telah menyampaikan risalah dengan sebenar-benarnya.**

18. **Ketulusan hati beliau kepada kita dengan memperingatkan bahwa akan binasa orang-orang yang berlebihan tindakannya.**
19. **Dinyatakan dalam kisah ini bahwa patung-patung itu baru disembah setelah ilmu (agama) dilupakan. Dengan demikian, dapat diketahui nilai keberadaan ilmu ini dan bahayanya apabila hilang dalam kehidupan seseorang.**
20. **Bahwa sebab hilangnya ilmu adalah matinya para ulama.**

Penjelasan:

بَابٌ: مَا جَاءَ أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ وَتَرْكِهِمْ دِيْنَهُمْ هُوَ الْغُلُوُّ فِي الصَّالِحِيْنَ

(*Bab faktor yang menyebabkan manusia menjadi kafir dan meninggalkan agama mereka, yaitu: sikap yang berlebihan kepada orang-orang shalih*)

تَرْكِهِمْ (***Meninggalkan***) Maksudnya menjelaskan tentang akibat dari sikap berlebihan (yang melampuai batas) terhadap orang-orang shalih, yaitu berupa mempersekutukan Allah dalam *uluhiyah*-Nya, yang mana hal ini adalah dosa terbesar dalam bermaksiat terhadap Allah, dan hal ini dapat menghapuskan kemurnian tauhid yang dilandasi oleh kalimat ikhlas, yaitu syahadat *laa ilaaha illallah.*

وَقَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوْا فِي دِيْنِكُمْ وَلاَ تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ)

(Firman Allah: "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 171)

Ghuluw artinya berlebihan dalam mengagungkan, baik dengan perkataan maupun kepercayaan. Maksudnya, janganlah kalian mengangkat derajat makhluk melebihi kedudukannya yang telah Allah tetapkan padanya, karena jika kalian berbuat begitu berarti kalian telah

menetapkannya pada kedudukan yang tidak sepatutnya dimiliki oleh selain Allah. Ayat ini, sekalipun zhahirnya ditujukan kepada ahli kitab, namun bersifat umum, berlaku untuk semua umat. Ini sebagai peringatan bagi mereka agar tidak melakukan perbuatan itu terhadap Nabi mereka SAW seperti yang dilakukan oleh umat Nashrani terhadap Isa dan seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi terhadap Uzair.[3] Sebagaimana yang disebutkan Allah *Ta'ala*, "*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Qs. Al Hadiid (57): 16)

Karena itu Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (Isa) putera Maryam.*"

Maka setiap yang menyeru (memanjatkan doa dan pujian) kepada nabi atau wali selain Allah, berarti telah menjadikan yang diserunya itu sebagai tuhan. Ini serupa dengan kesyirikan kaum Nasrani dalam kesyirikan mereka dan serupa dengan kaum Yahudi dalam sikap mereka dalam merendahkan seorang nabi. Kaum Nasrani telah berlebihan terhadap Isa AS, sementara kaum Yahudi memusuhi Isa, mencelanya dan menghinakannya. Kaum Nasrani itu telah berlebihan, sedang kaum Yahudi meremehkan dan melecehkan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan.*" (Qs. Al Maa`idah: 75)

Dalam ayat ini dan lainnya yang senada terkandung bantahan

---

3 Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Syirik dalam beribadah semacam ini memang terjadi di kalangan umat ini, baik yang berbentuk sajak/sya'ir maupun esai, sebagaimana yang terdapat pada ucapan Al Bushiri dan Al Bara'i serta lainnya. Apa yang mereka lakukan berupa sikap berlebihan dan syirik itu adalah menentang Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya SAW. Apa yang mereka lakukan itu seperti yang pernah diperingatkan Nabi SAW, yaitu ketika ada yang mengatakan kepada beliau, "Engkau adalah *sayyid* kami, putra *sayyid* kami, orang terbaik kami dan putra orang terbaik kami," lalu beliau SAW membenci ucapan itu dengan sebenci-bencinya. Insya Allah ada bahasan tersendiri tentang hadits ini. Juga seperti halnya ucapan orang kepada beliau, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu". Lalu beliau bersabda, "Apakah engkau menjadikanku sekutu bagi Allah? Namun, (katakanlah) : "Atas kehendak Allah saja."

terhadap kaum Yahudi dan Nashrani.

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa di antara umat ini yang menyerupai umat Yahudi dan Nasrani, dan bersikap berlebih-lebihan dalam agama atau merendahkan agama dan menyimpang darinya, berarti ia serupa dengan mereka". Beliau juga mengatakan, Ali Ra, pernah membakar orang-orang yang bersikap berlebihan dari golongan Rafidhah. Beliau memerintahkan untuk dibuatkan parit pada gerbang Kindah,[4] kemudian di situ mereka dilempari. Para sahabat sepakat untuk membunuh mereka, hanya saja Ibnu Abbas berpendapat bahwa ia harus dibunuh dengan pedang, bukan dengan dibakar. Demikian pendapat mayoritas ulama."

فِي الصَّحِيْحِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَي (وَقَالُوْا لاَ تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلاَ تَذَرُنَّ وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا وَلاَ يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا)

قَالَ: (هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِيْنَ مِنْ قَوْمِ نُوْحٍ. فَلَمَّا هَلَكُوْا أَوْحَي الشَّيْطَانُ إِلَي قَوْمِهِمْ: أَنْ انْصِبُوْا إِلَي مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوْا يَجْلِسُوْنَ فِيْهَا أَنْصَابًا. وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ. فَفَعَلُوْا، وَلَمْ تُعْبَدْ. حَتَّي إِذَا هَلَكَ أُوْلَئِكَ وَنُسِيَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ)

(Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, tafsiran dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, "*Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq dan nasr.*" (Qs. Nuh (71): 23)

Ia mengatakan, "Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Tatkala mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka: 'Dirikanlah patung-patung pada tempat yang

---

4 Salah satu gerbang Kufah. Orang-orang yang bersikap berlebihan yang dibakar itu adalah Abdullah bin Saba' Al Yahudi beserta para pengikutnya. Mereka mengatakan bahwa Ali adalah tuhan mereka, lalu Ali melarang mereka namun mereka tidak menghentikan ulah itu, maka mereka pun dibakar. Ibnu Saba' bermaksud menyebarkan bencana dengan ulahnya itu dan melahirkan kelompok/golongan tersendiri, sehingga dengan demikian terciptalah perpecahan di tengah barisan kaum muslimin. Apa yang diinginkan kaum Yahudi terlakanat itu sudah terjadi, karena kenyataannya ada di antara kaum muslimiin yang mentaati Ali dan menganggapnya sebagai Ilah, juga keturunan Ali, sehingga mereka kufur terhadap Allah dan Rasul-Nya. Padahal dengan demikian sesungguhnya mereka memusuhi Ali dan kaum mukminin. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

pernah diadakan pertemuan di sana oleh mereka, dan namailah patung-patung itu dengan nama-nama mereka.' Orang-orang itu pun melaksanakan bisikan setan tersebut, tetapi patung-patung mereka ketika itu belum disembah. Hingga setelah orang-orang yang mendirikan patung itu meninggal dan ilmu agama dilupakan orang, barulah patung-patung tadi disembah."

Yang dimaksud dengan *Ash-Shahih* di sini adalah *Shahih Bukhari*.

Atsar ini diringkas oleh penulis, adapun lafazh pada *Shahih Bukhari* adalah sebagai berikut (artinya): Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Di negeri Arab terdapat berhala-berhala yang pernah dibuat oleh kaum Nabi Nuh. "Wadd" dimiliki oleh kabilah Kalb di Daumatul Jandal, "Suwa'" dimililki oleh kabilah Hudzail, sementara "Yaghuts" dimiliki kabilah Murad, kemudian dimiliki Bani Ghuthaif di Jurf Saba. Adapun "Ya'uq" dimiliki kabilah Hamdan dan "Nasr" dimiliki oleh kabilah Himyar dari suku Dzul Kala'. Itu adalah nama-nama orang-orang shalih di antara kaum Nabi Nuh ... dst."

Diriwayatkan pula oleh Ikrimah, Adh-Dhahhak dan Ibnu Ishaq riwayat seperti itu.

Ibnu Jarir mengatakan, "Disampaikan kepada kami oleh Ibnu Humaid, ia berkata, 'Disampaikan kepada kami oleh Mahran dari Sufyan dari Musa dari Muhammad bin Qais, Bahwa Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah orang-orang shalih, mereka mempunyai pengikut yang mengikuti mereka. Ketika mereka meninggal, para pengikutnya berkata, "Seandainya kita membuat tiruan (patung) mereka, tentu kita akan lebih giat beribadah." Maka mereka pun membuat patung orang-orang shalih itu. Ketika generasi itu telah berlalu dan datang generasi berikutnya, iblis memalingkan mereka dengan mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang (sebelum kalian) itu dahulu menyembah mereka (patung-patung itu), dan dengan (perantaraan) mereka (patung-patung itu) mereka mendapatkan hujan." Karena itulah generasi itu akhirnya menyembah berhala-berhala tersebut.'"

أَنْ انْصِبُوا (*Dirikanlah patung-patung*). Maksudnya adalah patung-patung yang menggambarkan orang-orang shalih itu, yaitu untuk didirikan di majlis-majlis mereka. Kemudian patung-patung itu dinamai dengan nama-nama orang-orang shalih itu. Dalam teks hadits Ibnu Abbas lafazhnya yang disebutkan adalah *autsan* (bentuk jamak dari kata *watsan*). Sebutan *watsan* diberikan kepada sesuatu yang disembah selain Allah, baik yang disembah itu berupa kuburan, tempat, gambar atau lainnya.[5]

---

[5]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Patung-patung yang menyerupai rupa orang-orang shalih itu menjadi alasan untuk disembah. Setiap yang disembah selain Allah yang berupa kuburan, tempat, patung atau thaghut, pada dasarnya ini bentuk *ghuluw* (berlebihan dalam beribadah), sebagaimana yang diketahui oleh orang-orang yang berakal, dan sebagaimana yang terjadi pada penduduk Mesir dan lainnya.

Ilah mereka yang paling utama adalah Ahmad Badawi, ia tidak diketahui asalnya, rinciannya, ilmunya dan ibadahnya, namun demikian ia menjadi ilah mereka yang paling utama sekalipun tidak diketahui asalnya. Hanya saja diketahui bahwa ia pernah masuk ke masjid lalu kencing di masjid kemudian keluar, tapi tidak mengerjakan shalat.

Demikian yang disebutkan oleh As-Sakhawi dari Ibnu Hayyan. Lalu syetan membujuk manusia untuk menyembahnya, maka orang-orang pun meyakini bahwa yang disembahnya itu mempunyai peran terhadap ciptaan, yaitu dapat memadamkan orang yang terbakar dan menyelamatkan orang yang tenggelam. Mereka mengakui bahwa ia memiliki *uluhiyah* dan *rububiyah* serta ilmu ghaib, dan mereka pun meyakini bahwa ia dapat mendengar mereka dan mengabulkan permintaan mereka dari negeri yang jauh sekalipun, bahkan di antara mereka ada yang bersimpuh sujud ke hadiratnya. Sementara penduduk Irak dan sekitarnya termasuk penduduk Oman, berkeyakinan terhadap Abdul Qadir Al Jailani. Keyakinan mereka seperti keyakinan penduduk Mesir terhadap Al Badawi. Abdul Qadir adalah termasuk golongan yang datang belakangan dari golongan Hambali. Ia memiliki karya tulis yaitu *Al Ghunyah*, yang sebenarnya orang-orang yang sebelum dan sesudahnya dari golongan Hambali lebih baik darinya dalam segi ilmu dan kezuhudan. Namun telah terjadi fitnah yang besar dalam hal beribadah kepadanya. Ini sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah terhadap ahlul bait.

Sebab *ghuluw* itu adalah pernyataan bahwa orang yang dimaksud memiliki berbagai karamah, padahal karamah itu hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kebaikan dan keutamaan seperti para sahabat dan tabi'in. Demikianlah kondisi para ahli syirik terhadap orang yang dimuliakannya.

Yang paling parah dalam hal ini adalah ibadahnya penduduk Syam terhadap Ibnu Arabi. Ia adalah pentolan *ahlul wihdah*. Mereka adalah manusia yang paling kufur di muka bumi namun paling banyak diyakini oleh manusia, sesungguhnya tidak ada keutamaan dan tidak ada pula agama padanya, seperti halnya orang-orang di Mesir dan lainnya. Sebelumnya pernah juga terjadi di Najd bentuk seruan semacam itu. Sementara di Hijaz dan Yaman serta lainnya ada penyembahan terhadap para *thaghut*, pohon, batu dan kuburan seperti penyembahan mereka terhadap jin dan permintaan syafaat kepada mereka. Pangkal *ghuluw* itu adalah dari bisikan syetan.

Para ahli *sirah* menyebutkan, bahwa *talbiyah* pada masa Ibrahim AS adalah (*labbaik allahumma labbaik, laa syariika laka labbaik*) sampai ketika Amr bin Luhai Al Khaza'i bertalbiyah, syetan menampakkan diri dalam bentuk seorang syaikh. Syaikh itu bertalbiyah bersamanya. Ketika Amr mengucapkan (*labbaika laa syariika laka*) syaikh itu

حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ (*Hingga setelah orang-orang yang mendirikan patung itu meninggal*). Yaitu orang-orang yang membuat patung orang-orang shalih, yang mana orang-orang itu tidak menyembah patung-patung tersebut.

وَنُسِيَ الْعِلْمُ (*Dan ilmu agama dilupakan orang*) Dalam riwayat Bukhari disebutkan: *wa tanassakha* (terhapus/hilang). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan: *nusikha al-ilmu* (terhapus/hilang), yakni bekas-bekasnya telah sirna karena meninggalnya para ulama, kemudian kebodohan merajalela sehingga orang-orang tidak lagi dapat membedakan antara tauhid dan syirik. Akibatnya mereka terjerumus ke dalam kesyirikan dengan menduga bahwa hal itu akan bermanfaat bagi mereka di sisi Allah.

عُبِدَتْ (*Barulah patung-patung tadi disembah*). Itu karena iblis mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menyembah mereka (patung-patung itu), dan dengan (perantara hal itu) mereka mendapat hujan." Inilah yang dibisikkan syetan kepada mereka sehingga mereka menyembah patung-patung itu, akibatnya patung-patung itu menjadi sesembahan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagaian besar diantaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?*" (Qs.Yaasiin (36): 60-62)

Ini mengandung peringatan untuk menjauh dari *ghuluw* dan perantara-perantara yang dapat membawa kita kepada perbuatan syirik, sekalipun maksudnya baik. Karena syetan telah menjerumuskan mereka ke dalam kesyirikan melalui pintu *ghuluw* (sikap berlebihan) terhadap orang-orang shalih dan berlebihan dalam mencintai mereka, sebagaimana yang terjadi di kalangan umat ini. Syetan menampakkan bid'ah dan

---

mengucapkan (*illa syarikan huwa laka*). Amr mengingkari itu dan berkata, "Apa ini?" syaikh itu berkata, "Kepemilikan-Nya walaupun ia tidak memiliki *syarik*, hal ini tidaklah menjadi persoalan apa-apa." Lalu Amr pun mengucapkannya. Karena itu maka orang Arab merendahkannya.

ghuluw dalam kemasan pengagungan terhadap orang-orang shalih dan kecintaan terhadap mereka, hal ini mengantarkan mereka kepada hal yang lebih besar dari itu, yaitu menyembah mereka.[6] Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Mereka mengatakan: Orang-orang pendahulu kami tidak mengagungkan mereka (orang-orang shalih itu), kecuali untuk mengharapkan syafaat mereka di sisi Allah." Yakni mengharapkan syafa'at orang-orang shalih yang mana mereka telah membuatkan patung-patungnya dan menamainya dengan nama-nama mereka. Dari sini diketahui bahwa menjadikan mereka sebagai pemberi syafa'at dan mengharapkan syafa'at mereka dengan memintanya dari mereka termasuk perbuatan syirik, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat *muhkamat* yang lalu.

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ، قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ (لَمَّا مَاتُوْا عَكَفُوْا عَلَي قُبُوْرِهِمْ، ثُمَّ صَوَّرُوْا تَمَاثِيْلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَعَبَدُوْهُمْ)

(Ibnu Al Qayyim rahimahullah mengatakan, "Banyak kalangan salaf yang berkata, "Setelah mereka itu meninggal, orang-orang pun sering mendatangi kuburan mereka, lalu membikin patung-

---

[6]. Yang mendorong kepada *ghuluw* yang menyebabkan munculnya peribadatan kepada selain Allah tidak lain adalah mengagungkan kuburan mereka, yaitu dengan membangun kubah-kubah di atasnya, menutupi dengan penutup-penutup, menyalakan lampu-lampu, lalu setan-setan manusia aktif di situ dengan mengajak manusia untuk beribadah kepada kuburan itu dengan berbagai macam nadzar yang menjanjikan kembalinya harta mereka. Itulah penyebab utamanya, sebab, betapa banyak para hamba yang shalih dari kalangan para sahabat, yang mana mereka lebih dahulu membenarkan Islam, mereka telah terkubur di kuburan-kuburan Mesir, Syam dan lainnya, mereka beribu kali lebih utama daripada Al Badawi dan Ad-Dasuqi. Bahkan sandal mereka jauh lebih mulia dan lebih terhormat daripada Al Badawi dan yang lainnya, namun orang-orang musyrik itu tidak mengetahuinya. Karena pada kuburan mereka tidak dibuatkan tanda (didirikan sesuatu) yang dapat dijadikan berhala. Karena itu, orang yang mengaku bahwa ia berziarah untuk merenung dan mengingat akherat di kuburan-kuburan yang semacam itu adalah orang yang paling bodoh dan paling jauh dari petunjuk Islam, karena Islam tidak mengenal kubah-kubah kuburan. Sebab seharusnya pada kuburan itu tidak didirikan bangunan apa-apa, tidak ditulisi dan tidak ditutupi dengan penutup-penutup sutra atau dengan yang lainnya. Sungguh, adalah suatu kemustahilan menjadikan hal itu sebagai berhala, dan perbuatan seperti ini adalah kebodohan terbesar. Terlebih orang yang menyatakan bahwa menziarahi kuburan-kuburan semacam itu disunnahkan seperti disunatkannya ziarah kubur yang pernah disebutkan dan diperintahkan Rasulullah SAW. Ya Allah, kami mohon kepada-Mu untuk menghancurkan berhala-berhala itu dan membersihkan bumi darinya. Hal ini untuk merealisasikan apa yang telah diperintahkan Nabi-Mu SAW, dan apa yang dilakukan Ali bin Abi Thalib ketika mengutus utusan ke Yaman untuk memelihara tauhid dari kotoran syirik yang mayoritas penyebabnya adalah kuburan-kuburan semacam itu.

patung mereka; kemudian, setelah masa demi masa berlalu, akhirnya disembahlah patung-patung tersebut)."

ابْنُ الْقَيِّم ***(Ibnu Al Qayyim rahimahullah).*** Beliau adalah *Al Imam Al Allamah* Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub Az-Zar'i Ad-Dimasyqi yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Al Hafizh* As-Sakhawi mengatakan, "Beliau adalah *Al Allamah Al Hujjah* yang dikenal dengan keluasan ilmu dan pengetahuannya tentang perbedaan faham dan dikenal teguh hati yang diakui keilmuannya oleh orang-orang yang pro maupun kontra. Beliau adalah seorang penulis yang mempunyai banyak karya dan meninggal tahun 751 H.

قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ ***(Banyak kalangan salaf yang berkata).*** Artinya, apa yang disebutkan oleh Bukhari dan Ibnu Jarir, hanya saja ia mengatakan bahwa mereka mendatangi dan berdiam pada kuburan-kuburan itu sebelum membuat patung-patung mereka. Ini termasuk perantara yang dapat membawa pelakunya kepada perbuatan syirik, bahkan hal tersebut bisa dikatakan syirik. Karena berdiam di dalam masjid (*i'tikaf*) karena Allah adalah ibadah, maka jika mereka berdiam pada kuburan-kuburan itu berarti diamnya di situ atas dasar pengagungan dan kecintaan, adalah ibadah kepada kuburan itu.

ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الأَمَدُ فَعَبَدُوْهُمْ ***(Setelah masa demi masa berlalu, akhirnya disembahlah patung-patung tersebut).*** Maksudnya setelah berlalunya masa yang cukup panjang. Sebab terjadinya ibadah itu dan yang membuat ibadah itu terjadi adalah akibat kelakuan para pendahulu mereka yang melakukan pengagungan dengan berdiam pada kuburan-kuburan itu, dan akibat didirikannya patung orang-orang shalih itu pada majlis-majlis mereka, sehingga dengan demikian patung-patung itu menjadi berhala-berhala yang disembah selain Allah, sebagaimana yang dituturkan oleh penulis *rahimahullah Ta'ala*. Dengan demikian mereka telah meninggalkan agama Islam. Padahal sebelumnya mereka memeluknya, yaitu sebelum terjadinya perantara-perantara yang mengantarkan seseorang kepada perbuatan syirik itu, lalu mereka menjadi kafir karena menyembah patung-patung itu dan menjadikannya

sebagai pemberi syafa'at. Inilah awal terjadinya perbuatan syirik di muka bumi.

Al Qurthubi mengatakan, "Maksud para pendahulu mereka membuat patung orang-orang shalih itu adalah agar dapat meneladani mereka dan mengingat perbuatan-perbuatan shaleh mereka, sehingga diharapkan mereka bisa berusaha menjadi orang yang baik sebaik orang-orang shalih itu, dan dapat menyembah Allah di kuburan mereka. Namun, generasi setelah mereka tidak mengetahui maksud generasi sebelumnya, lalu syetan membisikkan pada mereka bahwa para pendahulu mereka dahulu menyembah patung-patung itu dan mengagungkannya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Syetan terus menerus membisikkan kepada para penyembah kuburan, bahwa mendirikan sesuatu bangunan dan berdiam pada kuburan para nabi dan orang-orang shaleh berarti mencintai mereka, dan bahwa tempat itu merupakan tempat yang mustajab (dapat dikabulkan). Kemudian dari tingkat kepercayaan itu, syetan maengalihkan mereka menuju berdoa (kepada Allah) melalui perantara orang shalih yang dikubur itu dan bersumpah demi dia agar Allah mengabulkan doanya. Allah Maha Agung, tidak selayaknya seseorang dari hamba-Nya dijadikan sebab pasti karean dia Allah harus mengabulkan doa dan melalui perantara dia permohonan kepada Allah dipanjatkan.

Setelah kepercayaan seperti itu mapan di hati mereka, syetan membujuk mereka agar memanjatkan doa dan menyembah kepada orang shalih yang telah dikubur itu, dan memohon syafa'at darinya, bukan dari Allah, serta menjadikan kuburannya sebagai berhala dengan diterangi lampu, dan batu nisannya diselimuti kain, lalu dilakukan thawaf padanya, diusap, disentuh dan dicium, bahkan dilakukan haji kepadanya dan disembelih kurban disitu.

Setelah keyakinan ini mapan dihati mereka, syetan mengalihkan lagi, dari situ menuju mengajak manusia untuk menyembah kuburan itu dan menjadikannya sebagai tempat perayaan dan upacara ibadah. Mereka pun memandang bahwa hal itu lebih bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akherat mereka. Telah diketahui bahwa hal itu bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yang berupa perintah untuk memurnikan tauhid, dan agar tidak ada yang disembah selain Allah.

Setelah kepercayaan tadi mapan dihati mereka, syetan mengalihkan mereka lagi, bahwa orang yang melarang perbuatan dan kepercayaan itu berarti telah merendahkan orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi dan menjatuhkan mereka dari kedudukan dan derajat mereka serta menganggap mereka tidak mempunyai nilai kekeramatan maupun harga. Akhirnya orang-orang musyrik itu marah dan hati mereka jijik memandangnya, sebagaimana firman Allah, "*Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*" (Qs. Az-Zumar (39): 45)

Ini terjadi di dalam jiwa mayoritas orang-orang bodoh, bahkan tidak sedikit dari kalangan orang-orang yang mengaku berilmu dan beragama, sehingga mereka memusuhi para ahli tauhid dan menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan keji, akibatnya banyak orang yang menghindari para ahli tauhid dan ber*wala'* kepada ahli syirik dengan mengklaim bahwa para ahli syirik itu adalah para wali Allah dan para penolong agama dan Rasul-Nya. Allah membantah hal itu dalam firman-Nya, "*Mereka bukanlah para walinya. Sesungguhnya para walinya, hanyalah orang-orang yang bertaqwa.*" (Qs. Al Anfaal (8): 34) Demikian yang dituturkan Ibnul Qayyim *rahimahullah.*

Dalam kisah itu terkandung banyak pelajaran sebagaimana yang telah disebutkan oleh penulisnya *rahimahullah*[7] di kitab *tauhid*-nya.

Di antaranya, pelajaran yang lain adalah, bantahan terhadap argumentasi batil yang disebutkan pakar theologi sebagai dalil aqli (rasio) yang dengan itu mereka tolak ajaran Al Qur`an dan As-Sunnah yang berupa bertauhid kepada Allah dalam mengimani sifat-sifat-Nya dan menetapkannya sesuai kemahamuliaan, kemahaagungan dan kemahabesaran-Nya .

Di antaranya, Bahaya taqlid.

Di antaranya juga, kebutuhan umat terhadap apa yang diajarkan Rasul SAW berupa ilmu dan amal yang ditunjukkan oleh Al Kitab dan As-Sunnah, karena kebutuhan seorang hamba terhadap hal itu di atas segala kebutuhannya yang lain.

---

[7] *Penyarah rahimahullah* telah menyebutkannya tanpa menyertakan faedah nomor 6, 11, 17 dan 18. Namun itu sudah cukup karena telah disebutkan oleh penulisnya, mungkin hal ini untuk menghindari pengulangan.

وَعَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. (أخرجاه)

(Diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah bersabda, "*Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (Isa) putera Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, Abdullah wa Rasuluhu (Hamba Allah dan Rasul-Nya).*" (HR. Bukhari dan Muslim)

وَعَنْ عُمَرَ **(*Dari Umar*)**. Dia adalah Ibnu Al Kaththab bin Nufail Al Adawi, *amirul mukminin*, seorang sahabat yang paling utama setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, beliau memegang tampuk khilafah selama sepuluh setengah tahun. Selama itu dunia dipenuhi dengan keadilan, dan pada masa pemerintahannya, ia telah menaklukkan sejumlah kerajaan Kaisar Persi maupun Kaisar Romawi. Beliau wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 23 H.

لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ ***(Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (Isa) putera Maryam).*** Makna *ithra`* (lafazh dalam hadits adalah *laa tuthruunii*), yaitu melampaui batas dalam memuji disertai dengan kepalsuan. Demikian yang dikatakan Abu As-Sa'adat. Yang lainnya mengatakan: Artinya, "Janganlah kalian memujiku dengan cara yang batil, dan janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku."

إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ ***(Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, Abdullah wa Rasuluhu (Hamba Allah dan Rasul-Nya)***[8] Artinya, janganlah kalian berlebihan dalam memujiku

---

8. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Sebagaimana firman Allah, "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 171)
Nabi SAW bersabda, "*Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, 'Abdullah wa*

sebagaimana berlebihannya umat Nasrani dalam memuji Isa AS sehingga mereka menganggapnya tuhan. Aku hanyalah hamba Allah dan utusannya, karena itu julukilah aku dengan julukan yang telah Allah julukkan padaku, katakanlah, "*Abdullah wa Rasuluhu* (Hamba Allah dan Rasul-Nya)." Namun kaum musyrikin enggan, mereka malah menyelisihi perintahnya dan melaksanakan larangannya. Mereka mengagungkan beliau dengan cara yang telah beliau larang dan telah beliau peringatkan. Dengan demikian berarti mereka telah bertolak belakang dengan sebenar-benarnya, dan dengan begitu mereka pun sama dengan umat Nasrani dalam sikap berlebihan dan perbuatan syirik mereka. Mereka telah terjerumus ke dalam perkara yang telah diperingatkan. Di antara mereka ada yang berlebihan dan berbuat syirik melalui tulisan sya'ir maupun esai, bahkan melalui berbagai karangan.

Syaikhul Islam *rahimahullah* menyebutkan tentang salah seorang yang hidup pada masanya,[9] bahwa orang tersebut membolehkan *istighatsah* (memohon pertolongan) kepada Rasulullah SAW dalam setiap perkara yang dimintakan kepada Allah, bahkan sempat menulis sejumlah karangan mengenai hal itu yang kemudian dibantah oleh *Syaikhul Islam*, dan bantahan beliau *alhamdulillah* masih ada. Orang tersebut mengatakan bahwa nabi mengetahui yang ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, lalu menyebutkan beberapa hal dalam point ini. Kita berlindung kepada Allah dari kebutaan akalnya.

Rasuluhu' (Hamba Allah dan Rasul-Nya)." Ini berarti bahwa Nabi SAW memerintahkan umatnya agar tidak melampaui ucapan ini. Allah telah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk mengucapkan shalawat dan salam atasnya. Karena kedudukan paling mulia para nabi adalah sebagai hamba dan rasul Allah.

[9]. Yaitu Ali bin Ya'qub bin Jibril Al Bakri, meninggal pada hari Senin, 7 Rabi'ul Akhir tahun 724 H. Bantahan terhadapnya terdapat dalam *talkhis kitab al-isti'adzah*, diterbitkan oleh *Al Mathba'ah As-Salafiyah* pada tahun 1346 atas biaya imam para *muwahhidin*, penolong as-sunnah dan pemberantas bid'ah, sang raja yang shalih lagi lurus, Abdul Aziz Al Sa'ud, semoga Allah memantapkan kemenangannya. Sang raja menghabiskan sisa hidupnya yang penuh berkah untuk berkhidmat kepada Islam. Putra mahkotanya adalah *al amir* Sa'ud, juga melakukan apa yang pernah dilakukan orang tuanya dalam menyebarkan bendera Islam dan menegakkan kalimat-Nya, yaitu dengan mencetak buku-buku yang bermanfaat dan memberlakukan hukum-hukum Allah.

Yang cukup dikenal adalah sajak Al Bushiri yang berbunyi:

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِي مَنْ أَلُوْذُ بِهِ سِوَاكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ

Wahai makhluk yang paling mulia, aku tidak mempunyai siapapun untuk menjadi tempat aku berlindung, selain Engkau di saat terjadinya bencana yang merata.

Bait-bait berikutnya berisikan tentang keikhlasan berdoa, bergantung, berharap dan bersandar dalam keadaan sempit dan kesulitan kepada selain Allah. Dengan demikian mereka telah menentang Rasulullah SAW dengan penentangan yang nyata, karena melakukan apa yang telah dilarangnya. Dengan begitu berarti mereka telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya SAW dengan sebenar-benarnya. Demikian itu karena syetan menyelinapkan kesyirikan yang besar itu di balik dalih kecintaan dan pengagungan terhadap Nabi SAW, syetan pun menampakkan kepada mereka tauhid dan keikhlasan di balik sikap merendahkan nabi. Padahal sesungguhnya orang-orang yang kurang akalnya, mereka telah berlebihan dalam memuliakan beliau dengan melakukan apa yang sudah beliau larang dengan keras, dan sekaligus mereka sangat rendah dan minim dalam mengikuti beliau. Mereka tidak lagi memperdulikan ucapan dan perbuatan beliau. Mereka pun tidak rela dengan hukum-hukum beliau dan tidak tunduk kepadanya. Sesungguhnya pengagungan terhadap Rasul SAW akan tercapai dengan mengagungkan perintah dan larangannya, berjalan pada jalan petunjuknya, mengikuti sunnah-sunnahnya, mengajak kepada agamanya dan menolongnya, ber-*wala'* kepada orang yang melaksanakan agamanya dan memusuhi orang yang menyelisihinya. Namun orang-orang yang syirik itu melakukan kebalikan dari apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya, baik yang berupa ilmu maupun amal. Mereka telah melakukan apa yang telah dilarang oleh Rasul-Nya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ

(Rasulullah SAW bersabda, "*Jauhilah oleh kamu sekalian sikap berlebihan, karena sesungguhnya sikap berlebihan itulah yang telah menghancurkan umat-umat sebelum kamu.*")

Hadits ini disebutkan penulis tanpa menyebutkan perawinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Abbas.[10]

Lafazh hadits ini dalam riwayat Ahmad, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda waktu usai subuh di Muzdalifah, *"Kemarilah, ambilkan (batu-batu kecil) untukku,"* lalu aku mengambilkan untuknya batu-batu kecil, yaitu kerikil (pelempar jumrah), Ketika beliau meletakkan batu-batu itu di tangannya beliau bersabda, *"Ya, seperti itu. Jauhilah oleh kamu sekalian sikap berlebihan dalam agama, karena sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah hancur karena sikap berlebihan dalam agama."*

Syaikhul Islam mengatakan, "Ini bersifat umum pada semua jenis sikap berlebihan dalam hal keyakinan dan perbuatan. Yang menyebabkan lafazh ini bersifat umum adalah karena melempar jumrah termasuk bagian dari lafazh ini, seperi halnya melempar batu-batu yang lebih besar dengan alasan bahwa melempar jumrah dengan batu-batu besar itu lebih mantap daripada dengan batu yang kecil. Kemudian dipertegas oleh beliau agar menghindari kebiasaan umat-umat sebelum mereka supaya terjauhkan dari apa yang telah membinasakan mereka, sebab orang yang meniru sikap umat-umat sebelum mereka dikhawatirkan akan binasa pula seperti binasanya mereka."

وَلِمُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ) قَالَهَا ثَلاَثًا.

(Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, "*Binasalah orang-orang yang berlebihan tindakannya.*" (Beliau sebutkan kalimat ini sampai tiga kali).")

Al Khaththabi mengatakan, *Al Mutanaththi'* artinya orang yang mendalam dan berlebihan dalam sesuatu, membahas yang diluar batas kesanggupannya, seperti para ahli kalam yang masuk dalam perkara yang tidak mereka perlukan dan terjun ke dalam hal yang tidak dapat dicapai oleh akal mereka."

Termasuk *tanaththu'* (berlebihan dalam tindakan) adalah;

---

10. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Abu Daud. Penulis hanya mengambil yang lebih lebih kuat.

menghindari yang mubah secara mutlak, seperti orang yang tidak mau makan daging atau roti, enggan mengenakan kain dan kapas sehingga hanya mengenakan wool, menolak menikah dan mengira bahwa tidak menikah itu termasuk zuhud yang dianjurkan. Syaikh Taqiyuddin mengatakan, "Orang semacam itu adalah orang bodoh yang sesat."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, bahwa Al Ghazali berkata, "Yang termasuk dalam A*l Mutanaththi* itu adalah orang yang mendalam dalamkan kajian secara detail (diluar yang ditentukan syariat)."

Abu As-Sa'adat mengatakan, "Mereka adalah yang mendalam lagi berlebihan dalam perkataan, yaitu berbicara dengan pangkal tenggorokannya. Kata tersebut berasal dari kata *an-nath'u*, yaitu rongga atas bibir. Kemudian digunakan untuk setiap yang mendalam lagi berlebihan dari sisi perkataan atau perbuatannya."

An-Nawawi mengatakan, "Hal ini menunjukkan makruhnya mendalam-dalamkan perkataan dengan mimik kesombongan dan berlagak fasih, termasuk kata-kata kurang dikenal dalam bahasa dan susunan kalimat yang rumit saat berbicara dengan orang awam."

قَالَهَا ثَلاَثًا ***(Beliau sebutkan kalimat ini sampai tiga kali).*** Maksudnya, bahwa Nabi SAW mengucapkan kalimat itu sebanyak tiga kali sebagai penegasan dalam proses mengajar dan menyampaikan dakwah. Sungguh beliau telah menyampaikan dakwah dengan penyampaian yang jelas. Shalawat dan salam semoga dicurahkan atas beliau, atas keluarganya dan para sahabatnya semua.

بَابٌ

مَا جَاءَ مِنَ التَّغْلِيْظِ فِيْمَنْ عَبَدَ اللهَ عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ فَكَيْفَ إِذَا عَبَدَهُ

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَنِيْسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ وَمَا فِيْهَا مِنَ الصُّوَرِ، فَقَالَ : (أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ). فَهَؤُلَاءِ جَمَعُوْا بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةِ الْقُبُوْرِ، وَفِتْنَةِ التَّمَاثِيْلِ.

وَلَهُمَا عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا نُزِلَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيْصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا فَقَالَ – وَهُوَ كَذَلِكَ – لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ -يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا- وَلَوْلَا ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

(أخرجاه)

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُوْلُ (إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ فَإِنَّ اللهَ قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيْلًا. كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا. وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ). فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ.

ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ -وَهُوَ فِي السِّيَاقِ- مَنْ فَعَلَهُ. وَالصَّلاَةُ عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يُبْنَ مَسْجِدٌ وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهَا: (خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا) فَإِنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُونُوْا لِيَبْنُوْا حَوْلَ قَبْرِهِ مَسْجِدًا. وَكُلُّ مَوْضِعٍ قُصِدَتِ الصَّلاَةُ فِيْهِ فَقَدْ اُتُّخِذَ مَسْجِدًا، بَلْ كُلُّ مَوْضِعٍ يُصَلَّى فِيْهِ يُسَمَّى مَسْجِدًا كَمَا قَالَ ﷺ: جُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا. (رواه البخاري ومسلم)

وَلأَحْمَدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا: إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ. (ورواه أبو حاتم في صحيحه)

BAB:

SIKAP KERAS RASULULLAH SAW TERHADAP ORANG YANG BERIBADAH KEPADA ALLAH DI SISI KUBURAN ORANG SHALIH APALAGI JIKA ORANG SHALIH ITU DISEMBAH

Dalam *Ash-Shahih* dari Aisyah bahwa Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah SAW tentang gereja dengan rupaka-rupaka yang ada di dalamnya yang dilihatnya di negeri Habasyah (Ethiopia). Maka bersabdalah beliau, *"Mereka itu, apabila ada orang yang shalih atau seorang hamba yang shalih meninggal di antara mereka, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah dan mereka buat di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah makhluk yang paling buruk di hadapan Allah."*[1]

Mereka dikatakan oleh Rasulullah sebagai makhluk yang paling buruk, karena mereka melakukan dua fitnah (kebatilan akidah) sekaligus, yaitu fitnah memuja kuburan dengan membangun tempat ibadah di atasnya dan fitnah membuat gambar-gambar.

Dalam riwayat mereka berdua dari Aisyah, bahwasanya Aisyah pernah berkata, "Tatkala Rasulullah SAW hendak diambil nyawanya, beliau pun segera menutupkan kain di atas mukanya, lalu beliau buka lagi kain itu tatkala terasa menyesakkan napas. Ketika beliau dalam keadaan demikian, beliau bersabda, *'Semoga laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.'"*

Beliau memperingatkan agar perbuatan mereka itu kita jauhi dan tidak kita tiru. Seandainya bukan karena hal itu niscaya kuburan beliau (Rasulullah) akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir akan dijadikan sebagai tempat ibadah.

---

[1]. Mereka disebut sebagai makhluk yang paling buruk karena mereka sesat dan menyesatkan, mereka mengada-ada terhadap generasi setelah mereka dengan berlebih-lebihan pada kuburan dan para penghuni kuburan, yang menyebabkan pemujaan terhadap para penghuni kuburan (orang-orang yang telah mati).

Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, katanya, "Aku mendengar bahwa Nabi SAW, lima hari sebelum beliau wafat pernah bersabda, *'Sungguh aku menyatakan kesetiaanku kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) di antara kamu, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil; seandainya aku menjadikan seorang khalil dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah, tetapi janganlah kamu sekalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kamu melakukan perbuatan itu.'"*

Rasulullah menjelang akhir hayatnya -sebagaimana dalam hadits Jundub- telah melarang umatnya untuk menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Kemudian, tatkala dalam keadaan hendak diambil nyawanya -sebagaimana dalam hadits Aisyah- beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu. Shalat di sekitar kuburan termasuk pula dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, walaupun tidak membangunnya. Inilah makna dari kata-kata Aisyah, *"...dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah."* Karena para sahabat belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau. Padahal setiap tempat yang digunakan untuk melakukan shalat di dalamnya itu berarti sudah dijadikan sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dipergunakan untuk shalat disebut masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW,

"Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan sebagai sarana bersuci." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad pernah meriwayatkan hadits marfu' dengan sanad jayyid, dari Ibnu Mas'ud RA, *"Sesungguhnya yang termasuk manusia yang paling buruk ialah orang-orang yang masih hidup ketika terjadi kiamat dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah."* (Hadits ini diriwayatkan pula dalam Shahih Abu Hatim)

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. Dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwasanya orang yang membangun tempat untuk beribadah kepada Allah di sisi

kuburan orang shalih termasuk makhluk yang paling buruk di hadapan Allah, sekalipun niatnya baik.

2. Dilarang dan diperingatkan dengan keras adanya gambar-gambar di dalam tempat ibadah.

3. Peringatan yang sangat keras dari Rasulullah SAW bagi orang yang melakukan hal ini, sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari peringatan keras beliau. Hal ini dapat kita lihat dari cara beliau menjelaskan terlebih dahulu kepada para sahabat bahwa orang yang membangun tempat ibadah di kuburan orang shalih tergolong makhluk yang paling buruk di hadapan Allah. Kemudian lima hari sebelum wafat, beliau mengeluarkan pernyataan yang melarang umatnya menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah. Terakhir, beberapa saat menjelang wafatnya, beliau masih merasa belum cukup dengan tindakan-tindakan yang diambilnya, sehingga beliau menambahkan peringatan beliau dengan melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan ini.

4. Rasulullah SAW melarang pula perbuatan tersebut dilakukan di sisi kuburan beliau, walaupun sebenarnya kuburan beliau sendiri belum ada saat itu.

5. Menjadikan kuburan nabi-nabi sebagai tempat ibadah merupakan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani.

6. Rasulullah SAW melaknat mereka karena perbuatan mereka ini.

7. Maksud beliau melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan perbuatan mereka itu agar kita dapat menghindari perbuatan semacam ini terhadap kuburan beliau.

8. Alasan tidak ditampakkannya kuburan beliau, karena dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah.

9. Pengertian "menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah", ialah melakukan suatu ibadah, seperti shalat di sisi kuburan, sekalipun tidak dibangun di atasnya sebuah tempat ibadah.

10. Rasulullah SAW menyebut berdampingan; orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dengan orang yang masih hidup ketika terjadi kiamat, adalah untuk

memperingatkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk perbuatan yang merupakan jalan menuju syirik, agar orang-orang menyadari sebelum melakukannya. Di samping itu juga, bahwa syirik merupakan akhir keadaan di dunia.

11. **Khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW pada waktu lima hari sebelum beliau wafat, mangandung bantahan terhadap kedua kelompok ahli bid'ah yang paling jelek, bahkan sebagian kalangan ulama menyatakan bahwa mereka tidak termasuk dari tujuh puluh dua golongan dalam umat Islam, yaitu Rafidhah dan Jahmiyah. Karena adanya golongan Rafidhahlah terjadi kemusyrikan dan penyembahan terhadap kuburan, serta mereka jugalah yang pertama kali membangun masjid di atas kuburan.**
12. **Rasulullah SAW merupakan manusia biasa yang juga merasakan beratnya sakaratul maut.**
13. **Beliau dimuliakan Allah dengan diangkat sebagai *"khalil"* (sebagaimana Nabi Ibrahim).**
14. **Dinyatakan bahwa khalil lebih tinggi tingkatannya daripada *habib* (kekasih).**
15. **Dinyatakan bahwa Abu Bakar Shiddiq adalah sahabat yang paling mulia.**
16. **Isyarat bahwa Abu Bakar akan menjadi khalifah (sesudah beliau).**

<u>Penjelasan :</u>

بَــابٌ: مَــا جَــاءَ مِنَ التَّغْلِيْظِ فِيْمَنْ عَبَدَ اللهَ عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ فَكَيْفَ إِذَا عَبَدَه

(Bab: Sikap keras Rasulullah SAW terhadap orang yang beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang shalih apalagi jika orang shalih itu disembah)

Maksudnya adalah menyembah orang yang shalih tersebut; sebab menyembahnya merupakan syirik besar, sedang melakukan ibadah kepada Allah di kuburan merupakan sebuah sarana menuju syirik, sedangkan segala sarana yang dapat membuat orang menjadi syirik itu diharamkan karena akan mengakibatkan perbuatan syirik besar yang

merupakan dosa yang paling besar.

في الصَّحِيْحِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَنِيْسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ وَمَا فِيْهَا مِنَ الصُّوَرِ، فَقَالَ : (أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ)

(Diriwayatkan dalam Ash-Shahih, dari Aisyah bahwa Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah SAW tentang gereja dengan rupaka-rupaka yang ada di dalamnya yang dilihatnya di negeri Habasyah (Ethiopia).[1] Maka bersabdalah beliau, "Mereka itu, apabila ada orang yang shalih atau seorang hamba yang shalih meninggal, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah dan juga mereka buat di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah."

في الصَّحِيْحِ ***(Dalam Ash-Shahih).*** Maksudnya adalah kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ***(bahwa Ummu Salamah).*** Yang dimaksud adalah Hindun binti Abu Umayyah bin Mughirah bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al Qurasyiyyah Al Makhzumiyah. Rasulullah menikahinya setelah kematian Abu Salamah (suaminya) pada tahun 4 H atau 3 H. Dia berhijrah bersama Abu Salamah ke negeri Habasyah.[2] dia (Ummu Salamah) meninggal pada tahun 62 H.

ذَكَرَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ ***(Menceritakan kepada Rasulullah SAW).***

---

[2]. Karena agama negeri Habasyah saat itu adalah Nasrani. Raja Najasyi dan beberapa keluarganya memeluk Islam ketika Ja'far bin Abi Thalib dan beberapa kaum muslimin berhijrah ke negeri tersebut, yaitu pada hijrah yang pertama.

[3]. Kemudian kembali bersama suaminya, Abu Salamah, ke Makkah, kemudian Abu Salamah berhijrah ke Madinah. Ia ditawan oleh Bani Al Mughirah di Makkah selama setahun, kemudian ia kembali bertemu dengan suaminya di Madinah. Abu Salamah RA meninggal pada tahun ke empat hijriyah.

Terdapat dalam *Ash-Shahihain* bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan hal itu kepada Rasulullah SAW, sedangkan kata *kaniisah* (gereja) adalah rumah ibadah umat Nasrani.

فَقَالَ : أُولَئِكِ ***(Sabda Rasulullah, 'ulaa`iki'* (mereka itu)).** Dengan kaf yang berharakat kasrah, karena yang diajak bicara adalah wanita.

إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ ***("Apabila ada orang yang shalih atau seorang hamba yang shalih meninggal.").*** Hal ini -hanya Allah yang Maha Tahu- karena keraguan sebagian perawi hadits, apakah Nabi SAW bersabda dengan lafazh yang pertama atau lafazh yang kedua? Hal ini menunjukkan kehati-hatian dalam periwayatan sebuah hadits serta bolehnya meriwayatkan hadits dengan makna.

وَصَوَّرُوا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ ***(Dan membuat di dalam tempat itu rupaka-rupaka).*** Ungkapan tersebut untuk mengisyaratkan kepada apa yang disebutkan oleh Ummu Salamah dan Ummu Habibah, yakni rupaka-rupaka yang ada di gereja.

أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ ***(Mereka itulah makhluk yang paling buruk di hadapan Allah).*** Perkataan ini menunjukkan haramnya membangun masjid-masjid di atas pekuburan, dan Rasulullah melaknat orang yang melakukan hal itu sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Al Baidhawi berkata, "Tatkala orang-orang Yahudi dan Nasrani bersujud kepada kuburan-kuburan para nabi dengan maksud mengagungkan derajat mereka dan menjadikan kuburan-kuburan tersebut sebagai kiblat yang ke arahnya mereka menghadap dalam shalat serta menjadikannya sebagai berhala-berhala, maka Nabi SAW melaknat mereka."

Imam Al Qurthubi berkata, "Mula-mula para pendahulu mereka memahat rupaka-rupaka tersebut agar mereka dapat menjadikannya sebagai suri teladan dan mengenang perbuatan-perbuatan shalih mereka,

sehingga dapat memiliki kesungguhan beribadah yang sama seperti mereka, karenanya mereka beribadah kepada Allah di sisi kuburan-kuburan mereka. Kemudian setelah mereka meninggal, datanglah generasi yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap agama sehingga tidak mengerti maksud dari pendahulu mereka tersebut, lalu syetan merasuki mereka dengan menyatakan bahwa para pendahulu mereka tersebut sebenarnya telah menyembah rupaka-rupaka ini dan mengagungkannya. Oleh karena itulah, Nabi SAW melarang terjadinya hal yang sedemikian untuk menutup rapat-rapat segala hal yang dapat mengarah ke perbuatan tersebut."

فَهَؤُلاَءِ جَمَعُوْا بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةِ الْقُبُوْرِ، وَفِتْنَةِ التَّمَاثِيْلِ ***(Mereka dikatakan beliau sebagai makhluk yang paling buruk, karena memadukan dua fitnah sekaligus, yaitu fitnah (kebatilan akidah) memuja kuburan dengan membangun tempat ibadah di atasnya dan fitnah membuat gambar-gambar).*** Ini adalah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*. Penulis menyertakan perkataannya dengan maksud untuk mengingatkan kita akan besarnya fitnah yang ditimbulkan oleh kuburan-kuburan dan rupaka-rupaka tersebut, sebab fitnah memuja kuburan sama halnya dengan fitnah memuja berhala-berhala, bahkan lebih besar.

Syaikhul Islam berkata, "Karena alasan inilah kenapa syara' melarang untuk membangun masjid-masjid di atas kuburan-kuburan, karena hal itu banyak menjerumuskan umat-umat sebelumnya baik ke dalam syirik besar ataupun syirik lainnya yang lebih ringan. Banyak orang cenderung melakukan perbuatan syirik terhadap patung orang yang shalih dan patung-patung yang mereka anggap bahwa ia adalah garis-garis rajah dari bintang-bintang dan hal lain yang serupa dengan bintang? Jawabannya, karena berbuat syirik dengan menyembah kuburan orang yang diyakini keshalihannya lebih terasa ke dalam jiwa daripada berbuat syirik terhadap pohon atau batu.

Oleh karena itu pula, anda mendapatkan ahli syirik memohon di sisinya dengan sungguh-sungguh, penuh kekhusyuan, berserah diri dan menyembahnya dengan sepenuh hati, padahal ibadah seperti ini tidak pernah mereka lakukan di rumah-rumah Allah ataupun di waktu tengah malam menjelang subuh. Di antara mereka ada yang bersujud kepadanya, sedangkan kebanyakan mereka mengharapkan keberkahan ketika mereka melakukan shalat di sisi kuburan tersebut yang mereka ucapkan dalam

doa mereka. Namun, tidak pernah mereka mengharapkan hal yang sama ketika berada di masjid-masjid.

Lantaran hal ini dapat menimbulkan kerusakan, maka Nabi SAW tanpa ragu-ragu membabat habis segala perantara yang dapat menghantarkan seseorang berbuat demikian, sampai-sampai melarang mereka shalat di kuburan secara mutlak, meskipun orang yang melakukan shalat tersebut tidak bermaksud meminta berkah tempat itu dengan shalatnya, sebagaimana halnya bila maksud mereka melakukan shalat di masjid-masjid karena adanya keberkahan di dalam masjid.

Begitu pula, beliau melarang untuk melakukan shalat pada waktu terbit dan tenggelamnya matahari, karena waktu-waktu tersebut digunakan oleh kaum musyrikin untuk menyembah matahari. Karenanya pula, beliau melarang umatnya untuk melakukan shalat pada waktu-waktu tersebut meskipun tidak memiliki tujuan yang sama dengan tujuan kaum musyrikin tersebut dalam melakukannya, akan tetapi hal itu sebagai upaya menutup rapat pintu-pintu menuju kepercayaan syirik.

Adapun bila seseorang bermaksud melakukan shalat di sisi kuburan untuk mendapatkan keberkahan melalui shalat di sisi kuburan tersebut, maka ini jelas merupakan bentuk sikap memusuhi Allah dan Rasul-Nya, melanggar aturan agama-Nya, mengada-ada sesuatu yang berkaitan dengan agama padahal Allah tidak pernah mengizinkannya. Kaum muslimin sudah sepakat secara ijma' bahwa di antara hal-hal yang sangat esensial dalam agama adalah mengetahui bahwa melakukan shalat di sisi kuburan adalah dilarang, dan Rasulullah SAW melaknat orang yang memfungsikannya sebagai masjid. Karenanya, di antara perbuatan mengada-ada *(bid'ah)* yang paling besar dan merupakan sebab-sebab terjadinya kesyirikan adalah melakukan shalat di sisi kuburan dan memfungsikannya sebagai masjid serta mendirikan masjid-masjid di atasnya. Nash-nash dari Nabi SAW yang melarang hal itu dan memperingatkan pelakunya secara keras amat banyak dan *mutawatir*. Seluruh kelompok umat secara jelas dan terang-terangan melarang untuk mendirikan masjid-masjid di atasnya, karena mereka mengikuti sunah yang *shahih* dan *sharih* (jelas).

Para ulama pengikut Imam Ahmad dan ulama yang lain, yakni pengikut Imam Malik dan Imam Syafi'i, secara terang-terangan mengharamkan perbuatan tersebut. Ada lagi kelompok umat yang menyatakan hal itu sebagai perbuatan yang makruh yang patut

diluruskan, dengan istilah lain biasa disebut *karaahatul tahrim* (makruh yang berindikasi pengharaman). Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk berprasangka baik terhadap para ulama yang menyatakan demikian, dan juga agar kita tidak tergelincir untuk menuduh mereka dengan sangkaan yang jelek bahwa mereka membolehkan suatu perbuatan yang secara *mutawatir* pelaku perbuatan itu sendiri dilarang dan dilaknat oleh Rasulullah SAW." Demikian ungkapan Syaikhul Islam *rahimahullah*.

وَلَهُمَا عَنْهَا ***(Dan dalam riwayat mereka berdua darinya).*** Maksudnya dari Aisyah RA.

وَلَهُمَا ***(Dalam hadits riwayat berdua).*** Maksudnya Bukhari dan Muslim.

لَمَّا نُزِلَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ***(Ketika Rasulullah SAW didatangi (menjelang ajal).*** Maksudnya ketika Malaikat Maut dan para malaikat yang mulia turun kepada beliau.

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ***(Semoga laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dikarenakan mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah).*** Menjelaskan bahwa orang yang melakukan hal itu akan ditimpa laknat sebagaimana yang menimpa orang-orang Yahudi dan Nasrani.

يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا ***(Beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat)*** Tampaknya ini adalah ucapan Aisyah RA, karena ia memahami betul maksud sabda Rasulullah SAW untuk memperingatkan umatnya dari perbuatan semacam itu, yang merupakan perbuatan orang-orang Yahudi dan Nashrani di kuburan-kuburan para nabi mereka. Hal itu adalah perbuatan *ghuluw* (berlebih-lebihan atau melampaui batas)

terhadap para nabi dan merupakan sarana paling besar yang dapat menjerumuskan seorang hamba ke dalam kesyirikan.

Termasuk tanda betapa asingnya Islam, bahwa bertapa perbuatan yang Rasulullah SAW laknat pelakunya -sebagai peringatan bagi umat beliau agar tidak melakukan perbuatan itu terhadap diri beliau dan terhadap orang-orang shalih di kalangan umat beliau- ternyata dilakukan oleh sejumlah besar generasi belakangan umat ini, dan mereka yakini hal itu sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Padahal perbuatan semacam itu merupakan keburukan dan kemungkaran yang paling besar. Mereka yang melakukan hal itu tidak merasa bahwa hal tersebut merupakan bentuk penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Mengenai makna hadits tersebut, Imam Qurthubi berkomentar, "Semua itu dimaksudkan untuk menghadang jalan yang menjurus kepada ibadah terhadap orang yang ada di dalam kuburan tersebut. Sebagaimana halnya yang terjadi pada orang-orang yang menyembah berhala-berhala."

Tentunya tidak ada perbedaan antara beribadah kepada kuburan dan orang yang ada di dalamnya dengan ibadah terhadap berhala-berhala. Renungkanlah firman Allah *Ta'ala* tentang Nabi-Nya, Yusuf bin Ya'qub, *"Dan aku ikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak, Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (Para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah."* (Qs. Yuusuf (12): 38)

Lafazh nakirah dalam susunan kalimat yang didahului huruf nafyi menunjukkan keumuman makna, yakni mencakup segala bentuk kesyirikan melalui suatu apapun.

وَلَوْلاَ ذٰلِكَ ***(Dan seandainya bukan karena hal itu)*** Maksudnya, peringatan menjadikan kuburan Nabi SAW sebagai masjid, (kalau bukan karena larangan itu) tentu kuburan beliau ditampakkan di atas permukaan tanah berdampingan dengan kuburan-kuburan para sahabat di Baqi'.

غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا ***(Hanya saja beliau khawatir akan dijadikan sebagai tempat ibadah)*** Kata خَشِيَ terdapat dua riwayat, riwayat yang pertama mengatakan bahwa huruf *kha'* tersebut berharakat

fathah (خَشي) dan riwayat yang lain mengatakan *dhammah* (خُشي). Maka berdasarkan riwayat pertama, Rasulullah SAW sendirilah yang mengkhawatirkan hal tersebut, sehingga beliau memerintahkan mereka untuk menguburkannya pada suatu tempat dimana beliau wafat.

Sedangkan bila berdasarkan kepada riwayat kedua, maka kemungkinan yang mengkhawatirkan hal itu adalah para sahabat. Artinya mereka khawatir hal itu terjadi terhadap sebagian umat sehingga mereka tidak menampakkan kuburan Nabi SAW, karena ditakutkan umat Islam menjadi berlebih-lebihan dan terlalu mengagung-agungkan kuburan beliau jika ditampakkan. Mengingat larangan dan peringatan dari melakukan hal tersebut dipaparkan dan kembali diulang disamping pelakunya pun dilaknat.

Imam Qurthubi berkata, "Oleh karena itulah, kaum Muslimin berusaha semampu mungkin menutup jalan yang mengarah kepada pemujaan kuburan Nabi; dengan cara meninggikan dinding tanahnya dan menutup rapat pintu-pintu masuk ke arahnya dengan menjadikan dindingnya mengitari kuburan beliau. Merekapun takut apabila letak kuburan beliau dijadikan kiblat bagi orang-orang yang melakukan shalat, sehingga seakan shalat yang menghadap ke arahnya tersebut merupakan suatu bentuk ibadah. Karenanya mereka kemudian membangun dua dinding dari dua sudut kuburan bagian utara, dan mengalihkan keduanya hingga bertemu pada sudut yang membentuk segitiga dari arah utara sehingga tidak memungkinkan siapapun untuk menghadap ke arah kuburan beliau."

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُوْلُ (إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ فَإِنَّ اللهَ قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً. كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً. وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ).

(Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, katanya, "Aku mendengar Nabi SAW lima hari sebelum beliau wafat pernah bersabda, "Sungguh aku menyatakan kesetiaanku kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih

mulia) dari antara kamu, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil; sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai Khalil-Nya, seandainya aku menjadikan seorang khalil dari antara umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah, tetapi janganlah kamu sekalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kamu untuk berbuat yang demikian itu.").

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ***(Dari Jundub bin Abdullah).*** Yakni Jundub bin Abdullah bin Sufyan Al Bajali. Nasabnya dinisbatkan kepada kakeknya, seorang sahabat yang masyhur, dan wafat setelah tahun 60 H.

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ ***(Sungguh aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) di antara kamu).*** Maksudnya aku mencegah diriku dari melakukan hal yang tidak boleh bagiku. Kata *Al Khullah* artinya lebih dari sekedar *Al Mahabbah* (kasih sayang). Kata *Al Khalil* artinya orang yang amat sangat dicintai dan disayangi dan merupakan derivasi dari kata *Al Khullah* yang berarti *Takhallul Al Mawaddah Fil Qalb* (terpatrinya kasih sayang di hati).

Inilah definisi yang benar secara etimologi sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam, Ibnu Al Qayyim, Ibnu Katsir dan lain-lain.

Imam Qurthubi berkata, "Sesungguhnya dikatakan demikian karena *qalbu* Rasulullah SAW telah dipenuhi oleh *mahabbah* kepada Allah, pengagungan, dan *ma'rifat* terhadap-Nya sehingga tidak ada lagi peluang untuk mencintai selain-Nya."

فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً ***(Karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil).*** Di sini terdapat keterangan bahwa kata *Al Khullah* mempunyai makna yang melebihi makna *Al Mahabbah*.

Ibnu Al Qayyim berkata, "Sebagian orang-orang keliru karena

mengatakan bahwa makna kata *Al Mahabbah* lebih sempurna dari makna kata *Al Khullah,* mereka mengatakan bahwa Ibrahim adalah *Khaliilullah* sedangkan Muhammad adalah *Habiibullah.* Perkiraan itu semua disebabkan akibat kebodohan mereka, karena sesungguhnya makna kata *Al Mahabbah* lebih umum sedangkan kata *Al Khullah* bermakna khusus; yakni puncak dari *mahabbah* (kasih sayang).

Nabi SAW telah menginformasikan bahwasanya Allah telah menjadikannya sebagai *khalil* dan beliau menafikan bahwa ada *khalil* yang lain bagi dirinya selain Tuhannya, meskipun beliau juga mengatakan tentang *hubb* (kecintaan)-nya kepada Aisyah, ayahnya (Abu Bakar-penerj.), Umar bin Khaththab, Mu'adz bin Jabal, dan lain-lain *radhiallâhu 'anhum.* Begitu juga, sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bertaubat, orang-orang yang bersuci dan orang-orang yang bersabar; jadi *khullah* (kecintaan)-Nya yang istimewa khusus buat dua orang *khalil-Nya* (Nabi SAW dan Ibrahim *'alaihissalam -penerj)."*

وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً ***(Seandainya aku menjadikan seorang khalil dari antara umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil).*** Di sini terdapat penjelasan bahwa *Ash-Shiddiq* (Abu Bakar) merupakan sahabat yang paling utama/afdhal, dan hal ini sekaligus membantah kaum Rafidhah (Syi'ah) dan Jahmiyyah dimana keduanya merupakan golongan ahli bid'ah yang paling buruk. Sebagian kaum salaf mengeluarkan keduanya dari deretan tujuh puluh dua golongan yang dilansir oleh hadits Nabi SAW. Disebabkan karena kemunculan Rafidhah sehingga terjadi kesyirikan dan penyembahan terhadap kuburan-kuburan. Mereka juga orang yang pertama-tama membangun masjid-masjid di atas kuburan-kuburan tersebut. Hal ini dikatakan oleh Penulis dan tidak disangsikan lagi akan kebenaran pendapat tersebut.

Di dalam perkataan tersebut juga terdapat isyarat tentang kekhilafahan Abu Bakar, karena seseorang yang *mahabbah*-nya kepada seseorang itu melebihi orang lain, maka dialah orang yang lebih diutamakan dibanding yang lain. Beliau SAW telah menjadikannya sebagai imam shalat menggantikan beliau. Beliau juga pernah marah ketika ada yang mengatakan kepada beliau, bahwa Umarlah yang mengimami mereka ketika beliau sakit keras di hari menjelang wafatnya.

Nama asli Abu Bakar adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah, Ash-Shiddiq Al Akbar, khalifah Rasulullah SAW dan merupakan sahabat yang paling utama menurut *Ijma Ahlul Ilmi* yang diakui pendapatnya. Dia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 13 H dalam usia 63 tahun.

أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

(Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah, tetapi janganlah kamu sekalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kalian berbuat seperti itu)

Al Khalkhali berkata, "Pengingkaran Nabi SAW terhadap perbuatan mereka tersebut dapat diartikan dalam dua makna: ***Pertama***, bahwa mereka bersujud terhadap kuburan para nabi untuk mengagungkan utusan Allah tersebut. ***Kedua***, bahwa mereka memang menganggap boleh melakukan shalat di kuburan para nabi dan menghadap ke arahnya ketika melakukan shalat, karena mereka memandang hal itu sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan cerminan sikap pengagungan yang sangat kepada para nabi itu. Makna pertama merupakan *Syirik Jaly* (bentuk syirik yang jelas) sedangkan sisi kedua merupakan *syirik khafiy* (bentuk syirik yang tersembunyi), oleh karena itulah mereka berhak untuk dilaknat."

فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ ***(Rasulullah menjelang akhir hayatnya telah melarang umatnya)*** Perkataan ini sesuai dalam hadits Jundub dan perkataan ini juga merupakan ucapan Syaikhul Islam, demikian pula dengan kalimat setelahnya.

ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ -وَهُوَ فِي السِّيَاقِ- مَنْ فَعَلَهُ ***(Kemudian, tatkala dalam keadaan hendak diambil nyawanya beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu).*** Yakni sebagaimana dalam hadits Aisyah.

Menurut saya, "Setelah peringatan keras dari *Sayyidul Mursalin* semacam ini, adalah hal yang sangat tidak pantas apabila masih ada orang yang masih mengagungkan kuburan dan membangun masjid di atasnya, serta shalat di sisinya dan menghadap kepadanya. Hal ini sungguh merupakan bentuk penentangan dan permusuhan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, bila benar mereka adalah orang-orang yang berakal sehat."

وَالصَّلَاةُ عِنْدَهَا مِنْ ذٰلِكَ وَإِنْ لَمْ يُبْنَ مَسْجِدٌ ***(Shalat di sekitar kuburan termasuk pula dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, walaupun tidak membangun tempat ibadah).*** Yakni menjadikan kuburan tersebut sebagai sebuah masjid yang mana pelakunya akan dilaknat oleh Rasulullah. Konsekuensi dari larangan tersebut adalah, diharamkannya melakukan shalat di sisi kuburan ataupun menghadap ke arah kuburan ketika melakukan shalat.

Dari Abu Sa'id Al Khudri RA terdapat hadits yang *marfu'* yang mengatakan, *"Bumi seluruhnya adalah tempat sujud (shalat) kecuali pekuburan dan kamar mandi."* (HR. Imam Ahmad dan Ahlus Sunan serta ditashhih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim)

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Secara global, barangsiapa yang mengetahui apa itu syirik, sebab-sebabnya dan pintu-pintu ke arahnya serta memahami maksud dari perkataan Rasulullah SAW, maka dia akan merasa amat yakin secara pasti bahwa ketegasan kata, laknat dan larangan dengan *sighat* (bentuk kalimat) لَا تَفْعَلُوْا dan *sighat* إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ bukan karena adanya najis akan tetapi dikarenakan najisnya sifat syirik yang melekat pada orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya, melakukan larangan-Nya, mengikuti hawa nafsunya, tidak takut kepada Rabbnya dan amat sedikit -jika tidak dikatakan tidak sama sekali-mengamalkan kalimat *laa Ilaaha Illallaah.*

Ungkapan semacam ini dan semisalnya yang berasal dari Rasulullah SAW bertujuan untuk menjaga tauhid (Ke-Esaan Allah) agar tidak terkontaminasi maupun tertutup oleh noda syirik, juga bertujuan memurnikan tauhid itu dan untuk menunjukkan sikap kemarahan karena Allah lantaran tidak ingin nilai tauhid tergeser oleh yang lain. Namun orang-orang musyrik hanya menginginkan kemaksiatan terhadap

perintah-Nya dan selalu hanya melanggar larangan-Nya. Syetan telah menghembuskan tipu daya kepada mereka dengan membisikkan ke telinga mereka bahwa hal ini (yang mereka lakukan tersebut) hanyalah bentuk penghormatan terhadap kuburan para ulama besar dan orang-orang shalih (dan bukan merupakan bentuk syirik kepada-Nya). Syetan pun membohongi mereka dengan mengatakan, "Semakin tinggi pengagunganmu dan semakin hebat pengkultusanmu kepada kuburan mereka, maka kamu akan lebih merasakan nikmat dan bahagianya kedekatan dengan mereka dan semakin jauh dari musuh-musuh mereka.

Demi Allah! Dari pintu inilah syetan berhasil memperdaya para penyembah *ya'uq, yaghuts dan nasr* serta memperdaya para penyembah berhala sejak mereka melakukan hal itu hingga hari kiamat. Jadi, orang-orang musyrik telah memadukan antara sikap pengkultusan kepada orang-orang shalih (yang telah mati) itu dan sekaligus menodai jejak ajaran mereka. Sebaliknya, Allah memberi hidayah kepada ahli tauhid untuk menapaktilasi jejak ajaran mereka dan memposisikan mereka pada posisi yang telah ditentukan Allah untuk mereka, yaitu, dengan mengimani bahwa mereka tidak lebih dari sebagai "hamba" dan bahwa mereka tidak memiliki sama sekali sifat sebagai tuhan.

Syaikh Sulaiman bin Abdullah, pensyarah kitab tauhid mengatakan, di antara ulama-ulama yang menyatakan alasan pelarangan tersebut karena kekhawatiran terhadap fitnah syirik adalah Imam Syafi'i, Abu Bakar Al Atsram, Abu Muhammad Al Maqdisi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lainnya. Tindakan semacam ini adalah tindakan benar yang tidak perlu diragukan lagi.

فَـإِنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُوْنُوْا لِيَبْنُوْا حَوْلَ قَبْرِهِ مَسْجِدًا ***(Karena para sahabat belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau)*** Maksudnya adalah bahwa para sahabat tidak melakukan itu karena kerasnya larangan beliau dan karena laknat yang dijanjikan beliau bagi orang-orang yang melakukannya.

بَـلْ كُلُّ مَوْضِعٍ يُصَلَّى فِيْهِ يُسَمَّى مَسْجِدًا ***(Padahal setiap tempat yang digunakan untuk melakukan shalat di sana berarti sudah dikatakan sebagai masjid)*** Yakni sekalipun tidak dibangun masjid, namun setiap

tempat yang dipergunakan untuk shalat disebut dengan masjid, walaupun tidak dimaksudkan sebagai masjid. Seperti halnya apabila seseorang hendak mengerjakan shalat, lalu ia mengerjakan shalat pada suatu tempat yang bukan merupakan tempat shalat seperti pada umumnya, maka pada saat itu berarti ia shalat di masjid (tempat sujud).

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا ***(Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai tempat bersujud dan sarana bersuci).*** Maksudnya beliau SAW menjadikan bumi sebagai sarana ibadah. Allah membolehkan siapa saja untuk shalat di bagian bumi manapun kecuali di tempat-tempat yang telah dikecualikan, seperti pekuburan dan sebagainya.

Imam Al Baghawi berkata dalam kitabnya *Syarhus-Sunnah,* "Beliau SAW maksudkan bahwa *Ahlul Kitab* tidak boleh shalat kecuali di gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah mereka. Akan tetapi, Allah membolehkan umat Islam untuk shalat di mana saja mereka berada sebagai bentuk keringanan dan kemudahan bagi mereka. Kemudian dari sekian tempat tersebut ada yang dikecualikan (untuk tidak shalat di sana) yaitu kamar mandi, kuburan dan tempat yang najis."

وَلِأَحْمَدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا: إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ. (ورواه أبو حاتم في صحيحه)

(Dan Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu' dengan sanad jayyid, dari Ibnu Mas'ud RA, "Sesungguhnya yang termasuk golongan manusia yang paling buruk ialah orang-orang yang masih hidup ketika terjadi kiamat dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah." (HR. Abu Hatim dalam Shahihnya)

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ ***(Sesungguhnya, yang termasuk golongan manusia yang paling buruk).*** Kata شِرَارٌ adalah bentuk jamak dari kata شِرِّيْرٌ (Artinya: sejahat-jahat).

مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ ***(Orang-orang yang masih hidup ketika terjadi kiamat).*** Maksudnya adalah permulaan dan tanda-tanda terjadinya hari kiamat, seperti keluarnya *Ad-Daabbah* (binatang melata), terbitnya matahari dari arah barat dan dilanjutkan dengan ditiupnya sangkakala dengan tiupan yang mengerikan *(faza')*.

وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ ***(Dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah).*** Maksudnya sesungguhnya sejahat-jahat manusia adalah orang yang menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid, shalat di sisinya dan menjadikannya sebagai kiblat shalat dan orang-orang yang membangun masjid-masjid di atasnya.

Dalam hadits-hadits yang *shahih* telah disinggung bahwa hal ini merupakan perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani dimana Nabi SAW melaknat mereka karena perbuatan yang terkutuk ini, sebagai peringatan kepada umatnya agar tidak melakukan hal yang sama terhadap nabi mereka dan orang-orang yang shalih di antara mereka seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Sayangnya, kebanyakan dari mereka tidak mengindahkan hal itu, bahkan berkeyakinan bahwa hal itu mereka lakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang justeru malah sebaliknya; hal tersebut hanya akan menjauhkan mereka dari-Nya dan dari rahmat serta ampunan-Nya. Anehnya, sebagian mereka yang menobatkan diri sebagai ulama dari umat ini tidak mengingkari perbuatan tersebut, bahkan menganggapnya baik dan memberikan sugesti serta motivasi kepada pelaku perbuatan yang dilaknat tersebut.

Sungguh sangat tampak keterasingan Islam, sehingga sesuatu ma'ruf malah menjadi mungkar dan mungkar menjadi ma'ruf, sunnah menjadi bid'ah dan bid'ah menjadi sunnah. Dalam kondisi seperti inilah anak-anak kecil tumbuh dan orang-orang tua mengakhiri masa tuanya.

Syaikhul Islam berkata, "Mengenai pembangunan masjid-masjid di atas kuburan, mayoritas ulama melarangnya berdasarkan hadits-hadits yang *shahih*. *Ashhab* (ulama dari madzhab) kami dan selain mereka dari *Ashhab* Imam Malik dan Syafi'i juga mengharamkannya." Kemudian beliau melanjutkan, "Tidak diragukan lagi keharaman hal tersebut secara *qath'i*." Kemudian beliau menyinggung beberapa hadits

tentang hal itu, sampai beliau berkomentar, "Masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan para nabi, orang-orang yang shalih, raja-raja dan lainnya, harus disirnakan dengan dihancurkan atau dengan cara lain. Inilah —sepanjang pengetahuanku— pendapat yang tidak terdapat ikhtilaf di antara para ulama yang terkenal."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Wajib hukumnya menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, karena didirikannya kubah itu merupakan bentuk kemaksiatan terhadap Rasul SAW. Sebagian ulama madzhab Syafi'i telah memfatwakan kepada umat Islam untuk menghancurkan bangunan-bangunan yang terdapat di kuburan Al Qarrafah (di Mesir), diantaranya; Ibnu Al Jummaizi, Azh-Zhahir At-Tazmanti dan juga ulama yang lainnya."

Al Qadhi bin Kajj berkata, "Kuburan-kuburan tidaklah boleh dikapuri (disemen, diperindah bangunannya) dan tidak boleh pula dibangun kubah ataupun hal lain di atasnya dan berwasiat untuk membangun kubah di atas kuburan adalah haram hukumnya."

Al Adzru'i berkata, "Adapun berwasiat membangun kubah di atas kuburan dan bangunan lainnya serta menginfakkan harta untuk hal itu adalah haram hukumnya dan tidak diragukan lagi tentang keharamannya."

Imam Qurthubi berkata mengenai hadits Jabir RA, "Beliau SAW melarang dikapurinya kuburan dan dibangunnya sesuatu di atas kuburan tersebut." Imam Malik juga berpendapat berdasarkan makna zhahir hadits ini dan memakruhkan pendirian bangunan dan pengapuran sebuah kuburan. Sedangkan ulama selain dirinya membolehkan hal tersebut. Sedang hadits di atas adalah *hujjah* yang membantah kelompok yang membolehkannya ini.

Ibnu Rusyd berkata, "Imam Malik tidak suka (memakruhkan) pendirian bangunan di atas kuburan dan membuat batu nisan yang ditulis, karena itu termasuk perbuatan bid'ah orang-orang berharta; mereka mengada-adakannya karena menginginkan kesombongan, kebanggaan diri dan cari nama. Dalam masalah ini tidak ada perbedaan pendapat."

Imam Az-Zaila'i berkata dalam kitab *Syarhul Kanz,* "Makruh hukumnya membangun sesuatu di atas kuburan." Qadhi Khan menyebutkan bahwasanya kuburan tidak boleh dikapuri dan dilarang mendirikan bangunan di atasnya. Hal ini berdasarkan hadits yang

diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwasanya beliau melarang untuk mengapuri dan mendirikan bangunan di atas kuburan. Maksud dari kata makruh (كَراهة) dalam istilah ulama madzhab Hanafi *rahimahumullaah* adalah makruh yang bermakna pengharaman (كَراهَة التَّحْرِيم). Hal itu disebutkan oleh Ibnu Nujaim dalam kitabnya *Syarhul Kanz.*

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Aku tidak suka bila makhluk diagung-agungkan hingga sampai ke tahap menjadikan kuburannya sebagai masjid, hal ini mengingat besarnya fitnah yang ditimbulkan darinya dan juga hanya akan berdampak negatif terhadap generasi setelahnya." Ucapan ini menjelaskan bahwa yang ia maksud dengan makruh (كَراهة) adalah makruh yang bermakna pengharaman (كَرَاهَة التَّحْرِيم).

Pensyarah kitab *Tauhid* (Syaikh Sulaiman bin Abdullah) rahimahullah berkata, "Imam Nawawi memastikan dalam kitabnya *Syarhul Muhadzab* bahwa membangun apapun di atas kuburan hukumnya haram secara mutlak, demikian pula apa yang disebutkannya dalam kitabnya *Syarh Muslim."*

Abu Muhammad, Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, seorang ulama madzhab Hanbali dan pengarang banyak kitab besar seperti kitab *Al Mughni, Al Kaafi* dan kitab lainnya berkata, "Tidak boleh membuat masjid-masjid di atas kuburan karena Nabi SAW bersabda, *'Allah telah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani..*dst.*'* Kami telah mendapatkan suatu riwayat, bahwa asal mula terjadinya penyembahan terhadap berhala adalah dari pengagungan kepada orang-orang mati, kemudian membuat patung-patung mereka dan kemudian mengusap-usapnya dan terakhir dengan shalat di sisinya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Tidak ada perbedaan antara kuburan yang baru dengan yang lama, kuburan yang tanahnya sudah berubah atau belum, ataupun kuburan yang ada lantai kokoh di atasnya atau tidak, karena penggunaan kalimatnya masih bersifat umum. Demikian pula halnya dengan keumuman *'illatnya.* Juga karena Nabi SAW telah melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid. Sudah diketahui pula, bahwa kuburan para nabi tidak najis."

Secara global, mereka yang mengaitkan pelarangan shalat di

atas kuburan itu karena alasan tanahnya yang najis secara khusus tidaklah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Nabi SAW. Apabila ditemukan masjid yang sudah dibangun di atas kuburan, maka tidak boleh shalat di dalam masjid semacam ini baik posisi masjid yang berada di belakang kuburan atau di depannya.

Tidak ada satu ulamapun dari madzhab Hanbali yang berbeda pendapat mengenai hal ini, karena Nabi SAW telah bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih di kalangan mereka sebagai masjid. Sungguh! Janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid karena aku melarang kalian melakukan hal itu."*

Nabi mengkhususkan penyebutan kuburan para nabi disebabkan kecenderungan manusia untuk beri'tikaf di atas kuburan mereka (para nabi) itu sangat besar, dan kecenderungan menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid-masjid itu lebih besar lagi.

Begitu juga apabila tidak pernah dibangun masjid di atas kuburan itu, maka sesungguhnya ia telah melakukan kerusakan yang teramat besar yang karena itu shalat di kuburan dilarang, karena setiap tempat yang dilakukan shalat di dalamnya dinamakan masjid, sebagaimana sabda Nabi SAW, *"Telah dijadikan tanah bagiku sebagai masjid dan sarana bersuci."*

Sebagian ulama di kalangan madzhab kami (madzhab Hanbali) berkata, "Tidak ada larangan shalat di situ karena itu tidak disebut kuburan." Pada dasarnya tidak ada pada pendapat Imam Ahmad maupun sebagian sahabatnya perbedaan semacam ini, karena secara umum pendapat mereka ini sama-sama melarang untuk shalat di atas setiap kuburan.

Telah disebutkan terdahulu dari Ali RA bahwa dia berkata, "Aku tidak melakukan shalat di kamar mandi dan di sisi kuburan."

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya larangan ini mencakup lokasi kuburan dan bangunannya; tidak boleh shalat di masjid yang dibangun di atas kuburan baik masjid itu memiliki dinding-dinding yang menghalangi antaranya dan kuburan maupun masjid itu terbuka (tanpa ada dinding pembatas).

Dalam riwayat Al Atsram disebutkan, "Bila masjid tersebut terletak di antara kuburan-kuburan, maka tidak boleh shalat fardhu di

sana. Sedangkan jika antara kuburan dan masjid terdapat pembatas, maka diberikan keringanan hukum (*rukhshah*) untuk melakukan shalat jenazah di sana, tetapi dilarang melakukan shalat lainnya." Disebutkan dalam hadits Martsad dari Nabi SAW, *"Janganlah kalian shalat di atas kuburan."* (Hadits dengan sanad *jayyid*)

Jika kita telusuri perkataan para ulama mengenai hal tersebut, niscaya akan membutuhkan lembaran-lembaran yang banyak untuk membahasnya. Jadi, jelas di sini bahwa para ulama *rahimahumullah* telah menjelaskan *'illat* (alasan) pelarangan adalah karena adanya akibat yang ditimbulkannya, yaitu sikap *ghuluw* (sikap berlebih-lebihan) terhadap kuburan orang shalih dan para nabi dan menyembahnya selain Allah sebagaimana realitas yang terjadi. *Wallaahul Musta'aan.*

Sepeninggal para imam madzhab dan para ulama yang diakui kemampuan ilmunya, muncullah orang-orang yang sangat tidak mapan ilmunya di bidang akidah dan sangat tebal tabir yang menutup otak mereka untuk memahami ajaran dan ilmu yang dibawa Rasulullah SAW. lalu mereka menambahi embel-embel keterangan bagi nash-nash Al Qur`an dan As-Sunnah yang justeru embel-embel keterangan mereka melemahkan orang untuk tunduk dan patuh pada dalil, dan mereka putarbalikkan melalui keterangan embel-embel mereka itu, maksud Rasulullah SAW dengan larangan beliau itu. Sebagian mereka mengatakan, "Larangan membangun bangunan di atas kuburan adalah khusus bagi kuburan umum, sedangakan larangan shalat di tanah kuburan adalah karena tanahnya najis oleh air nanah orang-orang yang mati. Ini semua adalah batil ditinjau dari beberpa segi. Di antaranya, bahwa pendapat itu tergolong berbicara atas nama Allah tanpa dasar ilmu. Hal ini, menurut nash Al Qur`an adalah haram.

Juga, karena pernyataan ini tidak mengindikasikan pelaku perbuatan tersebut dilaknat dan diancam keras; apa yang mencegahnya untuk mengatakan, "Barangsiapa yang shalat di tempat yang najis, maka dia akan dilaknat oleh Allah." Maka konsekuensi dari apa yang dikatakan oleh mereka adalah bahwa seolah-olah Nabi SAW belum menjelaskan *'illat* (alasan) pelarangan tersebut dan menyerahkan kepada umat yang datang setelah beliau SAW generasi-genersi pilihan (generasi shahabat dan pengikut mereka yang setia) serta para imam-imam madzhab untuk menjelaskan hal tersebut.

Sudah pasti, pernyataan seperti ini amat batil baik secara akal

maupun syara', karena konsekuensinya adalah bahwa Rasul SAW tidak mampu untuk menjelaskan atau dengan kata lain beliau memiliki keterbatasan (teledor) dalam menyampaikan. Ini merupakan kebatilan yang paling batil. Sesungguhnya Nabi telah menyampaikan risalah yang nyata, dan kemampuannya dalam menyampaikan sesuatu melebihi kemampuan siapapun. Karenanya bila suatu premis telah batal, maka konklusinya pun batal pula.

Dapat juga dikatakan kepada mereka, bahwa laknat dan ancaman keras ini hanya ditujukan terhadap orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid-masjid, sedangkan dalam sebagian nash juga terdapat hadits yang bersifat lebih umum yang mencakup para nabi dan orang selain mereka. Andaikata ini merupakan alasan, tentu larangan beribadah di tempat kuburan para nabi tidak perlu ada mengingat jasad-jasad mereka itu akan tetap segar dan tidak bernanah sehingga tidak ada yang menghalangi untuk melakukan shalat di sisi kuburan mereka. Dengan demikian, bila saja larangan membuat masjid-masjid di sisi kuburan juga mencakup kuburan para nabi secara nash, maka di sini diketahui bahwa alasannya adalah sebagaimana yang disinggung oleh para ulama yang pendapat-pendapat mereka sudah saya nukil.

Segala puji bagi Allah yang telah menampakkan *hujjah* dan penjelasan yang sejelas-jelasnya. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah kepada kita dalam masalah ini, sebab kita tidak akan mendapatkan hidayah tersebut jika Allah tidak memberikannya kepada kita.

بَابٌ

مَا جَاءَ أَنَّ الْغُلُوَّ فِي قُبُوْرِ الصَّالِحِيْنَ يُصَيِّرُهَا أَوْثَانًا تُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ

رَوَى مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَل قَبْرِي وَثَناً يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

وَلاِبْنِ جَرِيْرٍ بِسَنَدِهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ مَنْصُوْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: (أَفَرَأَيْتُمْ اللاَّتَ وَالْعُزَّى) قَالَ: كَانَ يَلُتُّ لَهُمْ السَّوِيْقَ فَمَاتَ فَعَكَفُوْا عَلَى قَبْرِهِ. وَكَذَا قَالَ أَبُوْ الْجَوْزَاءِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ يَلُتُّ السَّوِيْقَ لِلْحَاجِّ.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ. (رواه أهل السنن)

BAB:

SIKAP BERLEBIHAN TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALIH LAMBAT LAUN AKAN MENGUBAH FUNGSI KUBURAN ITU MANJADI BERHALA YANG DISEMBAH SELAIN ALLAH

Imam Malik meriwayatkan dalam Al Muwaththa' bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dengan sanadnya dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid tentang ayat, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Laata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* (Qs. An-Najm (53): 19-20)

Mujahid mengatakan, "*Al-Laata* adalah orang yang dahulunya mengadukkan tepung (dengan air atau minyak) untuk para jamah haji. Setelah meninggal, mereka senantiasa mendatangi kuburannya."

Demikian pula tafsiran Ibnu Abbas sebagaimana dituturkan oleh Abul Jauza', "Dia itu pada mulanya adalah orang yang mengadukkan tepung untuk para jamaah haji."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan serta melaknat orang-orang yang membuat tempat ibadah dan memberi penerangan lampu di atas kuburan." (HR. para penulis kitab *Sunan*)

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran tentang berhala.**
2. **Tafsiran tentang ibadah.**
3. **Rasulullah SAW dengan doanya itu tidak lain hanya memohon kepada Allah supaya dihindarkan dari sesuatu yang dikhawatirkan terjadi pada umatnya sebagaimana yang telah**

terjadi pada umat-umat sebelumnya, yaitu sikap berlebihan terhadap kuburan beliau yang akhirnya dijadikan berhala yang disembah.

4. Beliau menggandengkan masalah di atas dengan masalah menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah.[1]

5. Allah sangat murka terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah.

6. Di antara masalah yang sangat penting untuk dijelaskan dalam bab ini ialah pengetahuan historis tentang penyembahan *Al-Laata*, berhala terbesar orang-orang jahiliyah.

7. Berhala ini asal-usulnya adalah kuburan orang yang shalih, yang diperlakukan secara berlebihan dengan senantiasa dikunjungi.

8. *Al-Laata* adalah nama orang yang dikuburkan itu, yang pada mulanya adalah seorang pengaduk tepung untuk para jamaah haji.

9. Rasulullah SAW melaknat wanita peziarah kubur.

10. Beliau juga melaknat orang-orang yang memberi penerangan lampu di atas kuburan.

Penjelasan :

بَابٌ: مَا جَاءَ أَنَّ الْغُلُوَّ فِي قُبُوْرِ الصَّالِحِيْنَ يُصَيِّرُهَا أَوْثَانًا تُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ

(Bab: Sikap berlebihan terhadap kuburan orang-orang shalih lambat laun akan mengubah fungsi kuburan itu menjadi berhala yang disembah selain Allah)

Imam Malik meriwayatkan dalam *Al Muwaththa'* bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*

---

[1]. Yakni, hal ini disebutkan dalam doa beliau karena menjadikan kuburan sebagai masjid bisa menggiring manusia kepada pemyembahan terhadap berhala.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik secara *mursal* dari Zaid bin Aslam dari Atha bin Yasar, bahwa Rasulullah SAW bersabda sebagaimana hadits di atas. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya dari Ibnu Ajlan dari Zaid bin Aslam saja, tanpa menyebutkan Atha, serta diriwayatkan pula oleh Al Bazzar dari Zaid dari Atha dari Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'*.

Hadits tersebut memiliki *syahid* (penguat dari sisi sanad-penerj.) dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya sendiri dari Suhail bin Abi Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah, dan dia memarfu'kannya: (sabda beliau SAW), *"ya Allah! janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala, Allah telah melaknat suatu kaum yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid."*

رَوَى مَـالِكٌ فِـي الْمُوَطَّـأ ***(Imam Malik meriwayatkan dalam Al Muwaththa).*** Dia adalah Imam Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru Al Ashbahi, Abu Abdillah Al Madani. Ia adalah Imam *Darul Hijrah* (sebutan bagi Madinah) dan salah seorang imam madzhab yang empat, juga seorang yang mengusai hadits sehingga Imam Bukhari pernah berkata, "*Sanad* yang paling *shahih* adalah dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar." Beliau lahir pada tahun 93 H -dalam riwayat yang lain tahun 94 H- dan wafat pada tahun 179 H. Al Waqidi berkata, "Beliau telah mencapai usia 90 tahun."

اللَّهُـمَّ لاَ تَجْعَـلْ قَـبْرِى وَثَـنًا يُعْبَدُ ***(Ya Allah! janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.)*** Doa beliau SAW telah dikabulkan oleh Allah *Ta'ala* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Al Qayyim *rahimahullah,*

lantas Rabbul 'alamin mengabulkan doanya
(kuburannya) dikelilingi oleh tiga buah dinding
Hingga seluruh penjurunya, berkat doanya
dalam kondisi 'izzah, terjaga dan terpelihara

Hadits di atas menunjukkan bahwa kuburan Nabi SAW jikalau disembah niscaya menjadi berhala, akan tetapi Allah telah menjaganya dengan dinding yang menghalanginya dari jamahan manusia sehingga mereka tidak akan bisa mencapainya. Hadits tersebut juga menunjukkan bahwa berhala adalah sesuatu yang langsung dapat disentuh oleh seorang penyembah yang berupa kuburan dan tabut-tabut (peti-peti) di atasnya.

Gejala kemusyrikan lantaran kuburan semakin besar oleh sebab banyak orang mengagung-kannya dan beribadah kepadanya, sebagaimana yang telah disinyalir oleh Abdullah bin Mas'ud, "Bagaimana jika kalian telah diselimuti oleh fitnah (kemusyrikan) yang mewarnai kehidupan orang tua dan anak kecil. Hal itu berlaku pada lapisan manusia dan mereka menjadikannya sebagai sunnah (metode hidup). Bila hal itu dirubah, maka akan dikatakan kepada kalian bahwa sunnah telah dirubah,"

Oleh karena khawatir akan terpedaya oleh fitnah tersebut, maka Umar melarang menelusuri *atsar-atsar* (peninggalan-peninggalan dan jejak kaki) Nabi SAW.

Ibnu Wadhdhah berkata, "Aku mendengar Isa bin Yunus berkata, 'Umar bin Al Khaththab memerintahkan untuk menebang pohon yang Nabi SAW menerima baiat kesetiaan di bawahnya.'" Beliau menebangnya karena banyak manusia yang pergi ke sana dan shalat di bawahnya, lalu hal itu membuatnya jadi khawatir akan terjadi fitnah (bahaya kemusyrikan) terhadap mereka."

Al Ma'rur bin Suwaid berkata, "Aku shalat subuh bersama Umar bin Khaththab di sebuah jalan di Makkah, kemudian dia melihat orang-orang pergi ke sana ke mari menuju banyak tempat. Lalu dia berkata, "Kemana orang-orang tersebut pergi?" Ada yang menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Mereka pergi ke masjid yang Nabi SAW pernah shalat di dalamnya, mereka pun kemudian shalat di dalamnya." Dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa lantaran perbuatan seperti ini; mereka selalu menelusuri peninggalan-peninggalan para nabi mereka dan menjadikan- nya sebagai gereja atau rumah-rumah ibadah. Barangsiapa yang kebetulan sedang dalam waktu shalat di masjid ini, maka shalatlah dia di dalamnya; dan barangsiapa yang tidak dalam kondisi demikian, maka hendaklah dia berlalu pergi dan tidak dengan sengaja untuk melakukan shalat di dalamnya."

Dalam kitab *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq yang merupakan

ziyadah (riwayat tambahan atas riwayat-riwayat yang ada –penerj.) Yunus bin Bukair, dari Abu Khaldah, Khalid bin Dinar. Abu Al Aliyah bercerita kepada kami, dia berkata, "Saat kami menaklukkan benteng Tustar, kami menemukan dalam Balai Perbendaharaan Al Hurmuzan sebuah ranjang yang di atasnya terbaring seorang mayit laki-laki, di sisi kepala mayit tersebut terdapat kitab suci. Lantas kami mengambilnya dan membawanya ke hadapan Umar, kemudian dia menyuruh Ka'ab agar menulisnya dalam bahasa Arab." Akulah orang Arab pertama yang membacanya. Aku membacanya layaknya aku membaca Al Qur'an, lalu aku bertanya kepada Abu Al Aliyah, "Apa yang ada di dalamnya?" Dia menjawab, "Berisi sejarah dan perihal kamu sekalian serta tutur kata kamu, juga kejadian yang akan datang." Lalu apa yang kamu lakukan terhadap si mayit itu? Dia menjawab, "Di siang hari kami menggali tiga belas liang kubur yang terpencar-pencar, dan tatkala malam telah tiba, kami mengubur mayat tersebut dan meratakan tanah kuburan semuanya agar kami menghilangkan jejaknya dari mata manusia sehingga mereka tidak menggalinya kembali. Aku berkata, "Lalu apa yang mereka inginkan darinya?" Dia menjawab, "Bila hujan tidak turun, mereka membawa keluar ranjang tersebut, lalu turunlah hujan." Aku bertanya, "Kalian kira siapakah orang tersebut?" Dia menjawab, "Dia adalah seorang lelaki bernama Danial." Aku bertanya lagi, "Sejak kapan kalian menemukan dia telah meninggal?" Dia menjawab, "Sejak tiga ratus tahun yang lalu. Aku bertanya lagi, "Apakah ada suatu perubahan terhadap jasadnya?" Dia menjawab, "Tidak! Kecuali hanya beberapa helai rambut di kepala bagian belakang; sesungguhnya daging para nabi tidak akan dihancurkan oleh tanah."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Dalam kisah ini terdapat pelajaran tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang *Muhajirin* dan *Anshar radhiallahu 'anhum* berupa penghilangan jejak tanah kuburan tersebut, agar tidak ada yang terjerumus kepada kemusyrikan karenanya. Mereka tidak menonjolkan tanah kuburan itu untuk berdoa di sisinya dan memohon keberkahannya. Andai generasi belakangan berhasil mendapatkannya, tentu mereka akan mati-matian mempertahankannya dan niscaya mereka akan menyembahnya selain Allah."

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Sikap para sahabat ini merupakan pengingkaran mereka terhadap perbuatan tersebut. Maka siapa saja yang pergi menuju suatu tempat dan berharap kebaikan di sana

(dengan tujuannya tersebut), padahal Allah dan Rasul-Nya tidak menganjurkan hal itu, sungguh perbuatan semacam itu termasuk kategori kemungkaran. Sebagian dari perbuatan itu lebih tinggi tingkat kemungkarannya dari sebagian yang lain, baik orang tersebut pergi ke tempat itu untuk sekedar shalat atau berdoa di sisinya, untuk membaca Al Qur`an atau berdzikir kepada Allah, atau untuk menyembelih qurban di sisinya. Tujuan dari itu semua tidaklah berbeda, yaitu mengkhususkan tempat tersebut dengan suatu ibadah yang tidak disyariatkan pengkhususannya baik dari sisi jenisnya ataupun esensinya.

Akan tetapi terkadang hal itu dibolehkan ketepatan berada di situ (tanpa sengaja ke tempat itu) namun bukan untuk tujuan berdoa di sana, seperti orang yang menziarahinya, memberi salam kepadanya, serta memohon ampunan kepada Allah bagi dirinya dan bagi orang-orang yang telah meninggal, sebagaimana terdapat dalam hadits. Adapun mengenai upaya keras untuk berdoa di sisi kuburan, sekiranya dia merasa bahwa berdoa di sana lebih mustajab dari tempat lainnya; maka hal inilah yang dilarang."

اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ (*...Allah sangat murka kepada orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah).* Hadits ini menunjukkan haramnya membuat bangunan di atas kuburan dan shalat di sisi kuburan tersebut, karena hal ini termasuk dalam kategori *kabaair* (dosa-dosa besar). Dalam kitab *Al Qiraa (li qaashidi ummil quraa)* karya Ath Thabari, beberapa pengikut Imam Malik meriwayatkan dari Imam Malik bahwasanya beliau tidak suka mengucapkan kalimat, "Aku menziarahi kuburan Nabi SAW." Di antara alasan yang dikemukakannya adalah sabda Nabi SAW, *"Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."* Artinya, beliau tidak suka merangkai lafazh "Aku berziarah" tersebut dengan kata kuburan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjerumus ke dalam *tasyabbuh* (penyerupaan) dengan perbuatan mereka dan sebagai upaya menutup rapat-rapat pintu bagi orang yang suka mencari pembenaran dari hal yang batil bagi kemungkaran yang dilakukannya.

Syaikhul Islam *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Imam Malik bertemu dengan para tabi'in, sedangkan mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang masalah ini. Karenanya, hal itu menunjukkan bahwa lafazh 'Berziarah ke kuburan Nabi' tidak dikenal oleh mereka," hingga

perkataan beliau (Syaikhul Islam), "...Mereka menyebutkan sebab-sebab ketidaksukaan Imam Malik mengucapkan 'Aku berziarah ke kuburan Nabi SAW', sebab lafazh ini bila diucapkan oleh kebanyakan orang maka yang mereka maksud adalah ziarah dengan makna bid'ah, yaitu mendatangi mayit dengan maksud untuk meminta sesuatu dan berdoa kepadanya serta menjadikannya sebagai perantara doanya sehingga segala hajat dan tujuannya dapat terkabulkan, seperti halnya yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Mereka semuanya mengartikan lafazh ziarah dengan hal semacam ini. Pengertian semacam ini tidak disyariatkan menurut kesepakatan para ulama."

Imam Malik tidak suka berbicara dengan lafazh yang global namun memiliki pengertian yang fatal. Hal ini berbeda dengan bershalawat dan memberi salam kepada beliau SAW yang memang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala.* Adapun lafazh ziarah bila dipakai dalam konteks kuburan secara umum, maka tidak dapat difahami pengertian semacam itu. Lihatlah sabda beliau SAW,

فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ.

"...Akan tetapi ziarahilah kuburan-kuburan karena ia dapat mengingatkan kepada akhirat!"

Disamping beliau pun berziarah ke kuburan ibundanya. Karena lafazh tersebut bersifat umum, mencakup juga kuburan orang-orang kafir. Maka ini tidak dipahami sebagai menziarahi si mayit, untuk meminta, berdoa dan meminta tolong kepadanya, atau perbuatan lainnya yang sering dilakukan oleh ahli syirik dan bid'ah. Berbeda halnya bila yang diziarahi tersebut adalah orang yang diagungkan dalam agama seperti para nabi dan orang-orang yang shalih, sebab menziarahi kuburan mereka sering diartikan sebagai ziarah *bid'iyyah syirkiyyah* (bersifat bid'ah yang menjurus kepada perbuatan syirik). Karenanya, Imam Malik membenci seperti hal itu, meskipun dalam konteks lain yang tidak mengandung *mafsadah* (kerusakan) beliau tidak membencinya.

Dalam masalah ini dapat diambil pelajaran bahwa Nabi SAW tidak pernah meminta perlindungan *(isti'adzah)* kecuali dari sesuatu yang dikhawatirkan akan terjadi kemungkaran. Demikian seperti yang disebutkan oleh Penulis syarah kitab Tauhid ini.

وَلابْنِ جَرِيْرٍ بِسَنَدِهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ مَنْصُوْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ (أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى).

(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dengan sanadnya dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, Ia berkata berkenaan dengan ayat: [artinya] "Terangkanlah kepadaku (wahai kaum Musyrikin) tentang (berhala yang kamu anggap sebagai anak perempuan Allah: Al Laata dan Al 'Uzza...."

Mujahid mengatakan, *Al-Laata* adalah orang yang dahulunya mengadukkan tepung (dengan air atau minyak) untuk jamaah haji. Setelah meninggal, merekapun senantiasa mendatangi kuburannya.

Abu Al Jauza` menyebutkan serupa dari Ibnu Abbas: Adalah Al-Laat dahulunya bekerja mengaduk tepung untuk jamah haji.

وَلابْنِ جَرِيْرٍ ***(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).*** Dia adalah Al Imam Al Hafizh Muhammad bin Jarir bin Yazid Ath-Thabari, seorang *mufassir,* sejarawan, ahli hukum dan lainnya. Ibnu Khuzamah berkata, "Saya tidak menemukan orang di muka bumi ini yang lebih alim dari Muhammad bin Jarir, dia termasuk seorang mujtahid yang tidak bertaqlid kepada siapapun, dia memiliki banyak sahabat yang memahami madzhabnya dan mengambil pendapat-pendapatnya. Dia dilahirkan pada tahun 224 H dan wafat pada dua hari sebelum berakhirnya bulan Syawal di tahun 310 H."

عَنْ سُفْيَانَ ***(Dari Sufyan).*** Dia adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats Tsauri, Abu Abdillah Al Kufi, seorang yang *tsiqah, hafizh, faqih,* imam yang ahli ibadah dan juga seorang mujtahid. Dia juga memiliki pengikut yang memahami madzhab fikihnya. Dia meninggal pada tahun 161 H dalam usia 64 tahun.

عَنْ مَنْصُوْرٍ ***(Dari Manshur).*** Dia adalah Ibnu Al Mu'tamir bin Abdullah As Sullami. Seorang yang *tsiqah, tsabat* dan *faqih.* Dia meninggal pada tahun 132 H.

عَنْ مُجَاهِدٍ ***(Dari Mujahid).*** Dia adalah Ibnu Jabr, Abu Al Hajjaj

Al Makhzumi, seorang budak dari Makkah. Dia seorang yang *tsiqah* (terpercaya) dan seorang imam dalam ilmu tafsir. Dia berguru kepada Ibnu Abbas dan sahabat lainnya. Dia meninggal pada tahun 104 H. Menurut Yahya Al Qaththan, Ibnu Hibban berkata, "Dia meninggal pada tahun 102 H atau 103 H dalam keadaan sujud. Dilahirkan pada tahun 21 H pada masa kekhilafahan Umar RA."

كَانَ يَلُتُّ لَهُمُ السَّوِيقَ فَمَاتَ فَعَكَفُوا عَلَى قَبْرِهِ ***(Adalah orang yang dahulunya mengadukkan tepung (dengan air atau minyak) untuk jamaah haji. Setelah meninggal, mereka pun senantiasa mendatangi kuburannya).*** Dalam riwayat yang lain disebutkan, *"...Lalu dia memberi makan orang-orang yang melewatinya, maka tatkala dia meninggal mereka pun menyembahnya sembari berkata, 'Dia lah Al-Laata (si dermawan pemberi makan jamaah haji).'"* Demikian diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur.

Korelasi antara pencantuman hadits tersebut dengan bab ini adalah, bahwa mereka amat berlebihan terhadap Al-Laat ini disebabkan karena keshalihannya, hingga kemudian mereka menyembahnya dan kuburannya menjadi salah satu berhala kaum musyrikin.

وَكَذَا قَالَ أَبُو الْجَوْزَاءِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ***(Demikian pula tafsiran Ibnu Abbas sebagaimana yang dituturkan oleh Abu Al Jauza').*** Dia adalah Aus bin Abdullah Ar-Raba'i, meninggal pada tahun 83 H.

Imam Bukhari berkata, "Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami. Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami. Abu Al Jauza' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas. Dia berkata, '*Al-Laata* adalah seorang laki-laki yang melakukan pekerjaan mengadukkan tepung halus bagi para jamaah haji.'"

Ibnu Khuzaimah berkata, "Demikian pula dengan *Al 'Uzza,* ia adalah sebuah pohon yang di sekitarnya didirikan sebuah bangunan dan ditutupi tirai di kampung Nakhlah antara Makkah dan Thaif. Kaum Quraisy amat mengagungkannya sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Abu Sufyan pada perang Uhud, 'Kami mempunyai *Al 'Uzza,* sedangkan kalian (umat Islam -penerj.) tidak memilikinya.'"

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ. (رواه أهل السنن)

(Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu, dia berkata, "Rasulullah SAW melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan serta orang-orang yang membuat tempat ibadah dan memberi penerangan lampu di atas kuburan."). (HR. Para penulis kitab As-Sunan)

Menurut saya, dalam tema ini terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan hadits yang diriwayatkan oleh Hassan bin Tsabit. Adapun mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, maka Ahmad dan Imam At-Turmuzi juga meriwayatkannya bahkan Imam Turmudzi menshahihkannya. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Hassan, dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari riwayat Abdurrahman bin Hassan bin Tsabit dari bapaknya, dia berkata, لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ (*Rasulullah SAW telah melaknat wanita-wanita yang sering menziarahi kuburan*).

Dalam sanad hadits Ibnu Abbas ini terdapat Abu Shalih, budak Ummi Hani'; sebagian ulama hadits menganggapnya lemah dan sebagian yang lain menguatkannya. Ali bin Al Madini berkata dari Yahya Al Qaththan, "Aku tidak melihat ada di antara sahabat kami yang meninggalkan riwayat hadits Abu Shalih, budak Ummi Hani'. Aku juga tidak pernah mendengar seorangpun dari ulama hadits yang mengatakan sesuatu tentang beliau. Syu'bah, Zaidah dan Abdullah bin Utsman tidak pernah meninggalkan riwayat haditsnya."

Ibnu Ma'in berkata, "Hal tersebut tidak menjadi suatu yang bermasalah." (riwayat haditsnya-penerj.) Oleh karena itu, Ibnu As-Sakan mengeluarkan riwayat haditsnya dalam kitab Shahihnya. Demikian apa yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in yang dinukilnya dari Al Hafizh Al Mizzi dalam kitab *Adz-Dzahab Al Ibriz.*

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Berkenaan dengan hadits tersebut terdapat dua jalur periwayatan, dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW melaknat wanita-wanita yang sering menziarahi kuburan..."

Selanjutnya Syaikhul Islam menyebutkan juga hadits dari Ibnu

Abbas, kemudian berkata, "Perawi-Perawi hadits ini (Abu Hurairah-penerj.) bukan perawi-perawi ini (Ibnu Abbas), salah satu dari kedua jalur ini tidak meriwayatkan dari jalur yang lain. Dalam kedua sanad hadits tersebut tidak terdapat orang yang *muttaham* (tertuduh) berdusta. Hadits semacam ini dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Inilah tingkatan *hasan* yang paling baik sebagaimana yang disyaratkan oleh Imam At-Turmudzi, dia menjadikan definisi *hasan* sebagai suatu (periwayatan) yang jalur-jalurnya banyak dan hadits tersebut bukan merupakan hadits yang *muttaham*, tidak terdapat *syudzuduz* (kejanggalan) atau tidak terdapat pertentangan dengan riwayat yang *shahih* yang diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah*."

Hadits ini adalah hadits yang jalur-jalur periwayatannya banyak, tidak terdapat di dalamnya *muttaham* dan juga tidak ada orang-orang yang *tsiqah* yang menyelisihinya. Hal ini terjadi apabila diriwayatkan dari seorang sahabat, lalu bagaimana jika hadits yang satu diriwayatkan dari seorang sahabat dan hadits yang satu lagi diriwayatkan oleh yang sahabat yang lain? Hal ini memperjelas bahwa hadits tersebut pada dasarnya adalah *ma'ruf* (dikenal).

Ulama yang memberikan *rukhshah* (keringanan) bagi kaum wanita dalam berziarah berpegang kepada hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, bahwasanya dia telah menziarahi kuburan saudara laki-lakinya, Abdurrahman. Dia berkata, "Andai aku menyaksiakanmu saat kematianmu, niscaya aku tidak akan menziarahimu." Ini menunjukkan bahwa ziarah kubur bagi kaum wanita bukan *mustahab* sebagaimana hal itu *mustahab* bagi kaum laki-laki. Sebab kalau memang demikian, tentu dia (Aisyah) menganggap bahwa menziarahi kuburan saudaranya itu *mustahab* baik dia menyaksikan hari wafatnya ataupun tidak.

Menurut saya, berdasarkan argumentasi di atas tidak ada *hujjah* bagi orang yang mengatakan bahwa hal itu adalah *rukhshah*.

Lafazh hadits Aisyah tersebut diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dari riwayat Abdullah bin Abi Mulaikah dari Aisyah dan ini bertentangan dengan bunyi lafazh yang diriwayatkan oleh Al Atsram dari Abdullah bin Abi Mulaikah juga,

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَقْبَلَتْ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْمَقَابِرِ. فَقُلْتُ لَهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ،

أَلَيْسَ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا.

Suatu hari Aisyah RA datang dari pekuburan, lalu aku berkata kepadanya, "Wahai Ummul Mukminin! Bukankah Rasulullah SAW melarang ziarah kubur?" Dia menjawab, "Ya, beliau melarang ziarah kubur kemudian memerintahkannya."

Syaikhul Islam *rahimahullah* menjawab tentang hal ini dan berkata, "Hadits Aisyah tersebut tidak dapat dijadikan *hujjah,* sebab orang yang berhujjah dengan hadits ini hanya berhujjah dengan hadits yang bermakna larangan secara umum, lalu dia menolak hal itu dengan menyatakan bahwa larangan telah dihapus (*mansukh*), sedangkan orang yang berhujjah tersebut tidak menyebutkan larangan yang bermakna khusus buat kaum wanita yang dilaknat bila berziarah."

Yang mempertegas hal ini adalah ucapan Aisyah, "... *beliau SAW telah memerintahkan untuk berziarah kubur*". Hadits ini menjelaskan bahwa beliau SAW memerintahkan suatu perintah yang menghendaki makna *istihbab* (anjuran), sedangkan hukum *istihbab* hanya berlaku buat kaum laki-laki saja. Jadi, andaikata Aisyah berkeyakinan bahwa kaum wanita juga diperintahkan untuk berziarah kubur, tentu diapun akan melakukan hal itu sebagaimana yang dilakukan kaum laki-laki. Kemudian kalau memang berziarah itu merupakan suatu anjuran, tentu dia tidak akan berkata kepada saudaranya (yang telah meninggal, Abdurrahman-penerj.), "*...niscaya aku tidak akan menziarahimu.*" Ungkapan yang berindikasi laknatan terhadap para penziarah wanita menunjukan haramnya melakukan hal tersebut. Sedang sabda beliau yang mengizinkan, "*...maka ziarahilah oleh kalian!*" tidak mencakup kaum wanita sehingga mereka tidak masuk dalam hukum yang menasakhnya.

Lafazh yang umum bila diketahui terjadi setelah lafazh yang khusus menurut pendapat Jumhur ulama, tidak dapat menasakh hukum yang khusus, demikian madzhab Imam Syafi'i dan Ahmad dalam salah satu dari dua riwayat yang paling masyhur dari beliau, dan inilah dikenal di kalangan para pengikut beliau.

Karenanya, bagaimana bila tidak diketahui bahwa lafazh umum tersebut terjadi setelah lafazh khusus? Sebab bisa jadi sabda beliau SAW,

"Allah telah melaknat wanita-wanita yang menziarahi kuburan", terjadi setelah Nabi mengizinkan berziarah tersebut bagi kaum laki-laki.

Indikasi yang menunjukkan hal itu adalah bahwa beliau SAW mengaitkan hal itu dengan orang-orang yang membangun masjid-masjid dan penerangan lampu di atas kuburan. Sudah diketahui bahwa membangun masjid-masjid dan penerangan lampu di kuburan merupakan sesuatu larangan yang jelas, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits *shahih* dan yang lainnya.

Pendapat yang *shahih* adalah bahwa kaum wanita tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang diizinkan berziarah kubur. Ini dikarenakan beberapa aspek:

Pertama, bahwa sabda beliau SAW, "*Maka ziarahilah kuburan tersebut*" memakai *shighat tadzkir* (bentuk penggunaan lafazh laki-laki). *Shighat* ini juga secara umum mencakup kaum wanita. Akan tetapi beberapa ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Ada yang mengatakan, hal ini memerlukan dalil tersendiri yang lebih khusus, dengan begitu pencakupan kaum wanita membutuhkan dalil tersendiri pula. Ada juga yang mengatakan, hadits di atas dapat dipahami ketercakupan wanita dalam perintah ziarah ini manakala dalam konteks mutlak (secara umum). Dengan demikian kaum wanita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diizinkan untuk berziarah kubur bersandarkan keumuman konteks mutlak yang keumumannya adalah lemah.

Menurut jumhur ulama, keumuman lafazh pada dasarnya tidak mampu mengalahkan dalil-dalil khusus dan tidak dapat juga *menasakh*-nya. Andai dalam *khithab* itu mencakup kaum wanita juga, niscaya mereka dianjurkan untuk berziarah kubur. Sedangkan tak ada seorang pun dari para imam madzhab yang menganjurkan hal itu bagi kaum wanita. Demikian juga kaum wanita di masa Nabi SAW dan masa *Khulafaur-Rasyidin,* tidak pernah keluar menziarahi kuburan.

Kedua, bahwa Nabi SAW menyebutkan alasan diizinkannya hal itu bagi kaum laki-laki dengan tujuan memberikan peringatan akan kematian, melunakkan hati dan agar matanya selalu basah karena selalu ingat dengan kematian. Demikian yang diterangkan dalam *Musnad* Imam Ahmad. Seperti diketahui, bahwa bila ziarah kubur juga diizinkan bagi kaum wanita, maka akan menyebabkannya bersikap panik, meratap bahkan meraung-raung lantaran secara umum wanita merupakan

makhluk yang lemah dan kurang sabar.

Bilamana berziarahnya kaum wanita dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang diharamkan, maka memberikan batasan minimal yang dengannya membuat wanita-wanita tertentu dibolehkan untuk berziarah dan juga membedakan antara tipe wanita yang satu dengan yang lain adalah suatu hal yang tidak mungkin.

Diantara prinsip syariat Islam, bahwa bila suatu hikmah dari amal perbuatan masih bersifat samar-samar dan tidak tertentu, maka ketentuan hukumya adalah mengikuti kemungkinan sebab yang terkuat. Oleh karenanya, masalah ini diharamkan (bagi kaum wanita) sebagai upaya menutup celah menuju fitnah, sebagaimana diharamkannya melihat perhiasan wanita yang di balik busana, berkhalwat dengan wanita asing dan sebagainya. Kemudian juga tidak ada maslahat yang dapat menghapus mudharat yang timbul dari ziarah kubur yang dilakukan oleh kaum wanita ini. Maslahat yang ada tidak lebih dari sekedar mendoakan mayit, yang hal itu bisa dilakukan di rumahnya.

Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa yang juga termasuk (dilarang bagi wanita) adalah mengiringi jenazah. Mereka berhujjah dengan sabda beliau SAW,

ارْجِعْنَ مَأْزُوْرَاتٍ غَيْرَ مَأْجُوْرَاتٍ، فَإِنَّكُنَّ تَفْتِنَّ الْحَيَّ وَتُؤْذِيْنَ الْمَيِّتَ

"Pulanglah kalian (kaum wanita) dari mengiringi jenazah dengan membawa dosa dan tanpa membawa pahala. sesungguhnya kalian dapat menyebabkan fitnah (godaan) bagi orang yang hidup dan menyakiti orang yang mati (mayit)."

Juga sabda beliau kepada Fathimah, *"Adapun engkau; andai kamu ikut mereka sampai menuju tempat penguburan mayit, niscaya engkau tidak akan masuk surga."* Hal ini diperkuat oleh riwayat dalam *Shahihain*, *"Beliau SAW melarang kaum wanita mengikuti jenazah (ke kuburan)."* Seperti diketahui, bahwa sabda beliau,

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيْرَاطٌ وَمَنْ تَبِعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ.

"Barangsiapa yang menyalati jenazah maka dia akan mendapat pahala satu qirath, dan barangsiapa yang mengikutinya hingga dikuburkan maka dia akan mendapat dua qirath."

Hadits ini lebih menunjukkan makna yang umum daripada

shighat tadzkir (bentuk penggunaan lafazh yang khusus buat laki-laki), karena menurut kesepakatan ulama, lafazh مَنْ mencakup kaum laki-laki dan kaum wanita. Berdasarkan hadits-hadits yang *shahih* diketahui bahwa keumuman lafazh ini ternyata tidak mencakup kaum wanita, karena adanya larangan Nabi SAW terhadap mereka untuk mengikuti jenazah. Maka jika saja keumuman ini (hadits di atas tentang mengiringi jenazah) tidak mencakup kaum wanita, tentunya larangan untuk berziarah kubur bagi wanita menjadi lebih tepat.

Menurut saya, dengan begitu izin berziarah kubur hanya dikhususkan buat kaum laki-laki sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah, *"Allah telah melaknat wanita-wanita yang menziarahi kuburan."* Maka, di sini terdapat lafazh umum yang dikhususkan.

Terhadap dalil yang dikemukakan oleh mereka yang menyatakan bahwa larangan tersebut *mansukh*, ada beberapa jawaban yang bisa dikemukakan bagi mereka; di antaranya bahwa hadits yang mereka sebutkan berasal dari Aisyah dan Fathimah *radhiallahu 'anhuma* bertentangan dengan hadits yang juga berasal dari keduanya dalam masalah yang sama sehingga penasakhan tidak bisa diakui. Begitu juga, bahwa ucapan dan perbuatan seorang sahabat tidak bisa dijadikan *hujjah* yang mengalahkan hadits. Dalam hal ini tidak ada pertentangan antar ulama. Sedangkan apa yang diajarkan kepada Aisyah terhadap apa yang harus diucapkan saat berziarah kubur tidak menunjukkan penasakhan terhadap makna yang ditunjukkan oleh ketiga hadits yang berisi pelaknatan terhadap wanita-wanita yang menziarahi kuburan, sebab sangat dimungkinkan hal itu terjadi sebelum larangan yang tegas dan ancaman yang keras ini. *Wallahu A'lam.*

Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani *rahimahullah* berkata dalam kitabnya *Tathhirul I'tiqad Min Adraanil ilhaad,* "Sesungguhnya bangunan kubur yang jarang diziarahi yang menjadi alasan paling utama terjadinya kesyirikan dan ateisme, (serta merupakan sarana paling besar dalam menghancurkan Islam dan merontokkan sendi-sendinya ini). Mayoritas orang yang meramaikannya adalah kaum raja-raja, sultan-sultan, para pemimpin dan penguasa; baik hal itu dilakukan terhadap salah seorang kerabat mereka atau terhadap orang yang menurut mereka adalah seorang yang mulia, seorang Alim, (tokoh sufi, seorang fakir ataupun seorang syaikh yang sudah renta). Orang-orang yang mengenalnya datang menziarahinya seperti berziarah terhadap mayit-

mayit biasa tanpa melakukan *tawassul* (perantaraan) dengannya dan meneriakkan namanya, akan tetapi mereka berdoa dan memohon ampunan untuknya.

Kemudian datang generasi selanjutnya yang mendapatkan kuburan itu telah dipasang bangunan di atasnya, diterangi oleh lilin-lilin, dibentangkan permadani yang mewah, digantungkan beberapa tabir serta ditaburkan bunga-bunga di atasnya, sehingga timbullah keyakinan mereka bahwa hal itu bermanfaat dan dapat mencegah mara bahaya. Kemudian para penjaga kuburan tersebut kadang mendoktrin dan berbohong kepada generasi yang datang belakangan dengan mengatakan bahwa mayit yang dimaksud merupakan tokoh yang luar biasa, terkadang menyebutkan si fulan itu dapat mendatangkan manfaat dan si fulan yang lain dapat mendatangkan mara bahaya hingga mereka berhasil menanamkan kebatilan dalam diri mereka lantaran ketidaktahuan mereka. Padahal, permasalahan sebenarnya adalah sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadits-hadits Nabawi yang melaknat orang yang menyalakan lilin-lilin di atas kuburan, menulis dan membangun di atasnya. Hadits tentang hal itu banyak sekali dan dikenal luas; maka semua itu pada dasarnya perbuatan yang dilarang, di samping ia adalah penyebab timbulnya kerusakan yang besar."

Berdasarkan pemaparan tersebut, anda dapat mengetahui korelasi antara pencantuman hadits terkait dengan bab pembahasan ini. *Wallahu A'lam*

وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ ***(Orang-orang yang membuat tempat ibadah).*** Syarahnya telah dikemukakan dalam bab sebelumnya.

وَالسُّرُجَ *(As-Suruj* **(lampu-lampu)).** Berkata Abu Muhammad Al Maqdisi, "Andaikata menyalakan lilin di atas kuburan dibolehkan, niscaya beliau SAW tidak melaknat pelakunya sebab hal itu termasuk membuang-buang harta yang tidak ada manfaatnya dan berlebih-lebihan dalam mengagungkan kuburan yang mirip dengan pengagungan terhadap berhala-berhala."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Menjadikannya (kuburan-kuburan) sebagai masjid dan menyalakan penerangan lampu di

atasnya termasuk dosa besar *(kabaa`ir).*"

رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ ***(Hadits riwayat para penulis kitab As-Sunan).***

Yakni Abu Daud, At-Turmuzi dan Ibnu Majah saja, sedangkan Imam An-Nasa`i tidak meriwayatkannya.

بَابُ

مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ جَنَابَ التَّوْحِيْدِ وَسَدِّهِ كُلَّ طَرِيْقٍ يُوْصِلُ إِلَى الشِّرْكِ

وَقَــوْلُ اللهِ تَعَالَى: لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ. (رواهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ رُوَّاتُهُ ثِقَاتٌ).

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً يَجِيْئُ إِلَى فُرْجَة كَانَتْ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَيَدْخُلُ فِيْهَا فَيَدْعُو فَنَهَاهُ، وَقَالَ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيْدًا، وَلاَ بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، (وَصَلُّوا عَلَيَّ) فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَمَا كُنْتُمْ . (رواهُ فِي الْمُخْتَارَةِ)

BAB:

TINDAKAN RASULULLAH SAW DALAM MEMELIHARA TAUHID DAN MENUTUP SETIAP JALAN MENUJU SYIRIK

Firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*'" (Qs. At-Taubah (9): 128)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan, dan janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, tetapi ucapkanlah shalawat untukku karena sesungguhnya ucapan shalawatmu sampai kepadaku di manapun kamu berada.*" (HR. Abu Daud dengan sanad *hasan*, dan para periwayatnya *tsiqat*)

Dalam hadits lain, *Ali bin Al Husein RA menuturkan bahwa ia melihat seseorang datang ke salah satu celah pada kuburan Nabi SAW lalu masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka ia pun melarang orang itu dan berkata, "Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku, dari kakekku, dari Rasulullah SAW?" Beliau telah bersabda, "Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan, (tetapi ucapkanlah doa salam kepadaku) karena sesungguhnya doa salammu sampai kepadaku di manapun kamu berada.*" (Diriwayatkan dalam kitab *Al Mukhtarah*)

Kandungan Bab ini:

1. Tafsiran ayat surah Bara'ah (At-Taubah).
2. Rasulullah SAW telah memperingatkan umatnya dan menjauhkan mereka sejauh-jauhnya dari syirik, serta beliau telah menutup setiap jalan yang menjurus kepada syirik.
3. Rasulullah SAW sangat menginginkan keimanan dan keselamatan kita, dan amat belas kasihan lagi penyayang.

4. **Rasulullah melarang untuk menziarahi kuburannya dengan cara tertentu, (yaitu dengan menjadikannya sebagai tempat perayaan), padahal ziarah ke kuburan beliau termasuk amalan yang amat baik.**
5. **Rasulullah SAW melarang untuk memperbanyak ziarah kubur.**
6. **Rasulullah SAW menganjurkan untuk melakukan shalat sunah di rumah.**
7. **Telah menjadi ketetapan di kalangan kaum salaf bahwa menyampaikan shalawat untuk Nabi tidak perlu di kuburannya.**
8. ***Illat* (alasan) ketetapan itu adalah bahwa ucapan shalawat dan salam untuk beliau akan sampai, di manapun orang itu berada meskipun jauh. Maka tidak perlu berniat meraih kedekatan dengan harus ke makam beliau sebagaimana diduga oleh orang yang menghendaki demikian.**
9. **Nabi SAW di alam Barzakh ditampakkan kepada beliau segala amal umatnya yang berupa shalawat dan salam untuknya.**[1]

<u>**Penjelasan :**</u>

بَابٌ : مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ جَنَابَ التَّوْحِيْدِ وَسَدِّهِ كُلَّ طَرِيْقٍ يُوْصِلُ إِلَى الشِّرْكِ ***(Bab: Tindakan Rasulullah SAW untuk melindungi tauhid dan menutup setiap jalan menuju syirik).***

Kata *Al Janaab* maknanya; *Al Jaanib (sisi),* dan maksud kalimat di atas adalah tindakan melindungi tauhid dari setiap yang mendekati atau menodainya berupa syirik dan sebab-sebabnya.

---

[1] Maksudnya adalah, bahwa tidak ditampakkan amal kita kepada Nabi SAW selain shalawat dan salam saja. Tidak sebagaimana yang diklaim oleh para ahli bid'ah, bahwa amal kita ditampakkan kepada beliau sehingga ketika beliau melihat yang baik beliau memuji Allah dan ketika ditampakkan amal yang buruk beliau beristighfar.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untukmu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang mukmin." (Qs. At-Taubah (9): 128)

Ibnu Katsir *rahimahullahu* berkata, "Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia telah melimpahkan anugerah-Nya kepada kaum Mukminin, dengan mengutus kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, yakni dari bangsa mereka dan dengan bahasa mereka sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim *alaihissalam, "Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka."* (Qs. Al Baqarah(2): 129) *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri."* (Qs. Aali'Imraan (3): 164)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ **(Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri).** Yakni dari kalian sendiri sebagaimana dikatakan oleh Ja'far bin Abu Thalib kepada An-Najasyi, dan dikatakan Al Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra, *"Sesungguhnya Allah telah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami, yang kami ketahui persis nasab dan sifatnya, semua tindak tanduknya, kejujuran dan amanatnya."* Kemudian dia (Ibnu Katsir) menyebutkan hadits.

Sufyan bin Uyainah berkata dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya tentang firman-Nya *Ta'ala, "Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri"*. Dia berkata, *"Dia tidak mengalami sesuatu dari kelahiran ala jahiliyah."*

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ **(Berat terasa olehnya penderitaanmu).** Yakni terasa susah dan berat baginya (Rasulullah) penderitaan yang dialami oleh umatnya, oleh karenanya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan terdapat sabda beliau, *"Aku diutus dengan membawa Al Hanifiyyatus-Samhah (agama tauhid yang penuh*

dengan kemurahan hati)." Dalam hadits *shahih* lainnya terdapat nash, *"Sesungguhnya agama ini adalah mudah."* Syariat agama ini semuanya penuh kemurahan hati, kemudahan dan kesempurnaan; dia akan menjadi mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah.

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ ***(Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untukmu).*** Yakni, agar kalian mendapatkan hidayah dan mencapai hal-hal yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dari Abu Dzar RA dia berkata, *"Rasulullah telah meninggalkan kami (wafat), dan tidak seekor burungpun yang mengepakkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau telah bercerita kepada kami ilmu tentang hal itu."* (Hadits ini dikeluarkan oleh Ath-Thabrani)

Abu Dzar berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada lagi sesuatupun yang dapat mendekatkanmu kepada surga dan menjauhkanmu dari api neraka melainkan aku telah jelaskan kepadamu."*

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ***(Amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang mukmin).*** Ayat ini sama dengan makna firman-Nya, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.'"* (Qs. Asy-Syuara'(26): 215-217)

Demikian Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada beliau dalam ayat yang mulia ini, yaitu firman-Nya, *"fain tawallau" (Jika mereka berpaling (dari keimanan)), yaitu dari apa yang telah aku bawa kepada kalian berupa syariah yang agung, suci dan sempurna. Maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku (sebagai Penolong). Tiada Ilah yang hak selain Dia. Kepada-Nya aku bertawakal dan Dialah Rabb Arasy yang Agung.*

Aku katakan: Sifat-sifat yang telah disebutkan Allah untuk Rasul-Nya berkenaan dengan umatnya, menunjukkan bahwa beliau telah memberikan peringatan tentang bahaya syirik yang merupakan dosa

paling besar, juga menjelaskan kepada mereka sarana dan jalan yang dapat membawa mereka kepadanya, serta beliau telah melarang dengan sungguh-sungguh dari perbuatan itu. Di antara hal yang dilarang tersebut adalah mengagungkan kuburan dan berkeyakinan secara berlebihan terhadapnya, melakukan shalat di sisinya dan kepadanya, dan semisalnya yang dapat mengantarkan kepada penyembahannya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dan sebagaimana akan disebutkan dalam hadits-hadits bab ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ. (رواه أبو داود بإسناد حسن رواته ثقات)

(Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan, dan janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, tetapi ucapkanlah shalawat untukku karena sesungguhnya ucapan shalawatmu sampai kepadaku di manapun kamu berada.") (HR. Abu Daud dengan sanad *hasan*, dan para perawinya *tsiqah*)

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا ***(Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan).*** Syaikhul Islam berkata, "Yakni jangan kosongkan dari shalat, berdoa dan membaca Al Qur`an di dalamnya, karena hal ini menjadikan kedudukannya sama dengan kuburan. Jadi, beliau SAW memerintahkan agar berupaya untuk selalu melakukan ibadah di rumah-rumah dan sebaliknya beliau melarang keras melakukan hal yang sama terhadap kuburan, yaitu harus melakukan kebalikan dari apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin, dari kalangan Nasrani ataupun orang-orang yang menyerupai mereka dari umat ini."

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ibnu Umar secara *marfu'*, Rasululllah SAW bersabda, *"Jadikanlah sebagian dari shalat kalian dikerjakan di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian jadikan rumah kalian sebagai kuburan."*

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu Umar secara *marfu'* (beliau SAW bersabda), *"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan-kuburan, karena sesungguhnya syetan lari dari rumah*

yang dia mendengar surah Al Baqarah dibaca di dalamnya."

وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا ***(Dan janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan).*** Syaikhul Islam *rahimahullahu* berkata, "Kata *Al 'Id* merupakan kata benda (sebutan) terhadap pertemuan umum yang kembali terulang yang berlaku menurut kebiasaan, baik kembali dengan kembalinya tahun, minggu, bulan dan lain sebagainya."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "*Al 'Id* adalah sesuatu yang biasa didatangi dan dituju, baik berupa masa ataupun tempat, kata *Al 'Id* diambil dari kata *Al Mu'aawadah* dan *Al I'tiyaad.* Jika berupa nama tempat, maka ia adalah tempat yang dimaksudkan di dalamnya untuk berkumpul, dijadikan tempat ibadah dan sebagainya, sebagaimana Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah, padang Arafah dan *Al Masya'ir* yang dijadikan oleh Allah sebagai *'Id* bagi kaum *Hunafa'* (orang-orang yang lurus), sebagaimana pula Dia menjadikan hari-hari ibadah itu di tempat-tempat tersebut sebagai *'Id.*

Kaum Musyrikin juga pernah mempunyai beberapa *'Id* (perayaan) yang terkait dengan masa dan tempat. Namun tatkala Allah mendatangkan Islam sebagai agama, maka dihapuslah macam-macam *'Id* tersebut, dan digantikan bagi kaum *Hunafa`* dengan hari *'Idul Fitri, 'Idun-Nahr (Adha)* dan hari-hari Mina. Sebagaimana diberikan ganti kepada mereka atas macam-macam *'Id* kaum musyrikin yang bersifat tempat, dengan Ka'bah, Mina, Muzdalifah, Arafah dan *Al Masya'ir.*

وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ ***(Tetapi ucapkanlah doa salam kepadaku karena sesungguhnya doa salammu sampai kepadaku di manapun kamu berada).*** Syaikhul Islam berkata, "*Beliau SAW mengisyarakatkan dalam hadits tersebut bahwa shalawat dan salam yang diucapkan oleh umatnya akan sampai kepadanya, baik dekat ataupun jauh; oleh karena itu tidak perlu bagi kalian untuk menjadikannya sebagai 'Id (tempat perayaan).*"

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً يَجِيءُ إِلَى فُرْجَةٍ كَانَتْ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَيَدْخُلُ فِيْهَا فَيَدْعُو فَنَهَاهُ، وَقَالَ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ:

لاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيْدًا، وَلاَ بُيُوتَكُمْ قُبُوْرًا، (وَصَلُّوا عَلَيَّ) فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَما كُنْتُمْ.

(رواه في المختارة)

(Ali bin Al Husain RA menuturkan bahwa ia melihat seseorang datang ke salah satu celah pada kuburan Nabi SAW lalu masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka ia pun melarang orang itu dan berkata, "Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku, dari kakekku, dari Rasulullah SAW?" Beliau telah bersabda, "Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan, (tetapi ucapkanlah doa salam kepadaku) karena sesungguhnya doa salammu akan sampai kepadaku di manapun kamu berada."). (Diriwayatkan dalam kitab *Al Mukhtarah*)

Kedua hadits ini merupakan hadits yang *jayyid* dan sanad keduanya adalah *hasan.*

Adapun hadits pertama, diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya, dari Abdullah bin Nafi' Ash-Shaa`igh. Ia berkata, "Ibnu Abi Dzi'b memberitahukan kepadaku dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, lalu dia menyebutkannya (hadits pertama tersebut). Perawi-perawinya adalah *Tsiqat* dan *Masyhur,* akan tetapi Abdullah bin Nafi', menurut pendapat Abu Hatim Ar-Razi dia bukan Al Hafizh ada riwayatnya yang baik dan ada pula yang jelek."

Ibnu Ma'in berkata, "Dia *tsiqah.*" Abu Zur'ah berkata, "Tidak apa-apa." Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Perawi seperti ini; jika dalam hadits yang diriwayatkannya terdapat *syawaahid* (hadits-hadits penguat lainya dari sisi sanad -penerj.), maka diketahui bahwa ia adalah hadits *Mahfuzh.* Hadits ini memang memiliki *syawaahid* yang banyak sekali."

Al Hafizh Muhammad bin Abdul Hadi berkata, "Hadits tersebut adalah hadits *hasan* yang sanadnya *jayyid,* ia juga memiliki *syawaahid* yang dapat mengangkat kualitasnya menjadi tingkatan *shahih.*"

Sedangkan hadits kedua, diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Al Qadhi Isma'il, dan Al Hafizh Adh-Dhiya` Muhammad bin Abdul Wahid Al Maqdisi dalam kitab *Al Mukhtarah.*

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Lihatlah sunnah ini! Bagaimana ia dikeluarkan oleh *Ahlul Madinah* dan *Ahlul Bait* yang

memiliki kedekatan nasab dan rumah dengan Rasulullah SAW, sebab mereka lebih memerlukan ajaran sunnah ini dari pada lainnya, maka mereka pun lebih hati-hati di sisi keakuratan periwayatannya."

Sa'id bin Manshur dalam Sunannya berkata, "Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, Suhail bin Abi Sahl memberitahukan kepadaku." Dia berkata, "Al Hasan bin Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib *radhilallahu 'anhum* melihatku di sisi kuburan, lalu memanggilku ketika dia sedang berada di rumah Fathimah tengah makan malam, dia berkata kepadaku, 'Mari kita makan malam!'" Aku menjawab, "Aku tidak menginginkannya." Dia berkata kepadaku, "Kenapa aku lihat engkau ada di sisi kuburan?" Aku menjawab, "Aku memberi salam kepada Nabi SAW." Dia berkata, "Jika engkau masuk masjid, maka berilah salam." Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai 'Id, dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumahmu sebagai kuburan. Bershalawatlah atasku, sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di manapun kalian berada. Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah)," tidaklah ada perbedaan antara kalian dan orang yang ada di Andalusia (Spanyol) melainkan sama saja.'"*

Sa'id (bin Manshur) berkata lagi, "Hibban bin Ali menceritakan kepada kami, Muhammad Ajlan menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id, maula Al Mahri, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai 'Id dan juga rumah-rumah kalian sebagai kuburan, bershalawatlah atasku karena shalawat kalian tersebut akan sampai kepadaku.'"*

Syaikhul Islam berkata, "Dua hadits *mursal* tersebut yang berasal dari dua jalur perawi yang berbeda menunjukkan tsubutnya (eksistensi) hadits (yang kita bahas), apalagi ia dijadikan sebagai *hujjah* oleh orang yang meriwayatkannya secara *mursal*. Hal ini menggambarkan tsubutnya kedudukan perawinya. Hal ini bila tidak diriwayatkan dari jalur-jalur yang memiliki mata rantai sanad selain keduanya (kedua jalur yang *mursal* tersebut). Bagaimana tidak, sedangkan status hadits tersebut adalah bersambung mata rantai periwayatannya, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya."

عَلِيّ بْنِ الْحُسَيْنِ (*Ali bin Al Husain*). Yakni bin Ali bin Abi Thalib, yang lebih populer dengan julukan Zainal Abidin. Dia salah seorang tokoh tabi'in paling utama, dari *Ahlul Bait*, dan juga yang paling alim. Az-Zuhri berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang dari suku Quraisy yang lebih utama darinya." Beliau meninggal pada tahun 93 H menurut riwayat yang *shahih*. Sedangkan ayahnya, Al Husain, merupakan cucu Rasulullah SAW yang paling beliau sayangi. Dia juga banyak meriwayatkan hadits dari Nabi SAW. Ia meninggal sebagai syahid pada hari 'Asyura tahun 61 H, dalam usia 56 tahun.

أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً يَجِيءُ إِلَى فُرْجَةٍ (***Ia melihat seseorang datang ke salah satu celah***). makna *furjah* adalah celah di dinding, lubang cahaya dan sebagainya.

فَيَدْخُلُ فِيهَا فَيَدْعُو فَنَهَاهُ (***Lalu masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka ia pun melarang orang itu***). Ini menunjukkan larangan mendatangi kuburan dan *masyahid* (tempat-tempat yang diduga sebagai kuburan tokoh atau ulama terkenal), dengan tujuan untuk berdoa dan melakukan shalat di sisinya.

Syaikhul Islam berkata, "Aku tidak pernah menemukan ada ulama yang memberikan keringanan terhadap perbuatan tersebut, sebab hal itu berarti menjadikan kuburan sebagai *'Id*. Di samping itu juga menunjukkan bahwa menuju kuburan untuk memberi salam (bila dia memasuki masjid untuk shalat) adalah dilarang, karena hal itu juga tidak pernah disyariatkan."

Imam Malik melarang penduduk Madinah bila masuk masjid mendatangi kuburan Nabi SAW, karena ulama Salaf tidak pernah melakukan hal itu. Beliau (Imam Malik) berkata, "Generasi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan sesuatu yang menjadikan baik generasi pertama."

Para sahabat dan tabi'in *radhiallahu 'anhum* datang ke masjid Nabi SAW, lalu melakukan shalat dan bila sudah selesai mereka duduk atau keluar. Jadi, tidak ada yang mendatangi kuburan Nabi SAW untuk memberi salam karena mereka mengetahui bahwa membaca shalawat

dan salam atas beliau ketika shalat lebih sempurna dan afdhal.

Adapun masuk kuburan Nabi SAW untuk membaca shalawat dan memberi salam kepada beliau di sana atau untuk melakukan shalat dan berdoa, tidak pernah disyariatkan kepada mereka untuk melakukan hal semacam ini, bahkan beliau melarangnya sebagaimana dalam sabda beliau, *"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai 'Id. Bershalawatlah atasku, karena sesungguhnya shalawat kalian itu sampai kepadaku."*

Dalam hadits ini, beliau SAW menjelaskan bahwa shalawat sampai kepada beliau walaupun dari kejauhan, demikian pula dengan salam atasnya. Beliau melaknat orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid-masjid.

Kamar (tempat Rasulullah dimakamkan), pada masa mereka dulu dimasuki dari arah pintu sebab di dalamnya ada Aisyah RA. Demikian juga pada masa-masa setelah itu hingga dinding yang lain dibangun. Meskipun mereka bisa saja untuk masuk ke kuburan beliau SAW, namun mereka tidak pernah memasukinya, tidak juga untuk memberi salam, shalat, berdoa, baik untuk maslahat diri mereka sendiri maupun untuk maslahat orang lain, atau menanyakan tentang suatu hadits atau ilmu.

Syetan pun tidak bersemangat untuk memperdaya mereka, meskipun dengan cara memperdengarkan suara atau salam, sehingga mereka mengira berasal dari beliau SAW, atau seakan beliau SAW telah menjawab salam mereka dengan suara yang terdengar dari luar sebagaimana yang dilakukan syetan terhadap umat manusia sehingga menyesatkan mereka (dengan melakukan perbuatan yang dilarang tersebut) di sisi kuburan beliau SAW dan kuburan selain beliau, dimana mereka mengira bahwa mayit yang ada di kuburan tersebut memerintah, melarang, berfatwa dan berbicara kepada mereka di alam nyata; keluar dari kubur dan mereka dapat melihatnya ketika mayit itu keluar dari kuburannya. Mereka juga mengira bahwa roh para mayit dapat keluar dan berbicara kepada mereka serta ruh tersebut berwujud jasad di hadapan mereka sehingga mereka dapat melihatnya sebagaimana Nabi SAW melihat mereka pada malam Mi'raj.

Maksudnya, bahwa para sahabat *radhiallahu 'anhum* tidak pernah membiasakan membaca shalawat dan salam kepada Nabi SAW di sisi kuburan beliau sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang setelah mereka. Yang terjadi adalah bahwa sebagian mereka jika datang dari

bepergian di luar Madinah, lantas memberi salam kepada beliau sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Umar. Ubaidullah bin Umar berkata dari Nafi', "Ibnu Umar bila datang dari bepergian, ia mendatangi kuburan nabi SAW seraya berucap,

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَتَاه.

Kemudian dia berlalu." Ubaidullah berkata, "Kami tidak pernah melihat ada salah seorang dari para sahabat Nabi SAW yang melakukan hal itu selain Ibnu Umar." Ini menunjukkan bahwa dia tidak berdiri di sisi kuburan untuk berdoa jika memberi salam sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Karena hal seperti itu tidak pernah dinukil dari seorang pun dari para sahabat, maka ia murni merupakan perbuatan bid'ah." Dalam kitab *Al Mabsuth,* Imam Malik berkata, "Saya berpendapat tidak perlu seorang berdiri di sisi kuburan Nabi SAW, akan tetapi dia (cukup) memberi salam kemudian berlalu." Imam Ahmad menyatakan, bahwa orang tersebut hendaklah menghadap ke kiblat dan menjadikan *Al Hujrah* (kamar/bilik tempat dimakamkannya Nabi SAW) di sebelah kirinya agar tidak membelakanginya.

Pada prinsipnya, para imam telah sepakat bahwa bila seseorang berdoa maka hendaknya dia tidak menghadap ke kuburan beliau SAW. Kemudian mereka berbeda pendapat mengenai apakah ketika memberi salam boleh menghadapnya atau tidak?

Dalam hadits tersebut terdapat petunjuk tentang larangan bepergian dengan maksud menuju kuburan beliau SAW dan kuburan-kuburan serta *masyahid* lainnya, karena hal itu termasuk memperlakukan kuburan beliau sebagai *'Id,* bahkan dapat menjadi penyebab terjadinya perbuatan syirik terhadap ahli kubur.

Masalah inilah yang difatwakan oleh Syaikhul Islam *rahimahullah* -yakni tentang orang yang bepergian semata-semata karena ingin menziarahi kuburan-kuburan para nabi dan orang-orang shalih- dimana beliau juga menukil perselisihan yang terjadi di antara para ulama. Ada ulama yang membolehkan hal itu, seperti Imam Al Ghazali dan Abu Muhammad Al Maqdisi. Adapula ulama yang melarangnya, seperti Ibnu Baththah, Ibnu Aqil, Abu Muhammad Al Juwaini dan Al Qadhi Iyadh; dan ini merupakan pendapat jumhur ulama.

Demikian dinyatakan secara tertulis oleh Imam Malik, dan tidak seorang pun di antara para imam yang berbeda pendapat dengan pendapat beliau; inilah pendapat yang benar. Hal ini berdasarkan hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak boleh bepergian (dengan niat ibadah) kecuali kepada tiga masjid; Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Masjid Aqsha."*

Jadi, bila bepergian itu dimaksudkan untuk keperluan menziarahi kuburan-kuburan dan *masyahid* maka hal ini termasuk dilarang, baik benar-benar berupa pelarangan atau *penafian* (pengingkaran). Dalam sebuah riwayat terdapat *shighat* (bentuk kata) pelarangan, maka nyatalah hal itu merupakan sebuah larangan. Oleh karenanya, para sahabat memahaminya sebagai pelarangan sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa'* dan *Al Musnad* serta kitab-kitab *As Sunan,* dari Bashrah bin Abi Bashrah Al Ghifari, bahwasanya dia berkata kepada Abu Hurairah yang saat itu baru datang dari bukit *Thur,* "Andaikata aku dapat menjumpaimu sebelum engkau keluar tentu engkau tidak keluar. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Perjalanan tidak dilakukan kecuali kepada tiga masjid; *Masjidil Haram, Masjid Nabawi* dan *Masjidil Aqsha."*

Imam Ahmad meriwayatkan, juga Umar bin Syabbah dalam kitab *Akhbar Al Madinah*, dengan sanad Jayyid, dari Qaza'ah, katanya: Aku mendatangi Ibnu Umar dan berkata kepadanya, "Sungguh aku ingin ke bukit Thur. Ia pun berkata: "Sungguh tidak boleh melakukan perjalanan (dengan niat ibadah), kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha. Maka tinggalkankanlah bukit tersebut dan jangan datang lagi ke sana."

Dalam hal ini, Ibnu Umar dan Bashrah bin Abi Bashrah menjadikan *Ath-Thur* (bukit yang dulu pernah disinggahi nabi Musa) sebagai tempat yang juga dilarang bepergian ke sana, sebab lafazh yang disebutkan oleh kedua orang tersebut -yang berkenaan dengan larangan bepergian ke tempat selain ketiga tempat tersebut- masih bersifat umum.

Pelarangan tersebutpun berlaku bagi orang yang meniatkan kepergiannya untuk maksud ibadah. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa tempat-tempat yang dilarang selain ketiga tempat tersebut masih bersifat umum, termasuk di dalamnya masjid-masjid maupun tempat lain. Pelarangan itu bukan hanya khusus terhadap masjid saja. Oleh

karenanya pula, mereka berdua melarang juga bepergian ke bukit *Thur* berdasarkan hadits tersebut.

Biasanya orang bepergian ke bukit *Thur* tersebut dengan alasan tempat tersebut memiliki keutamaan, sebab Allah menamakan bukit *Thur* tersebut dengan *Al Waadi Al Muqaddas* (lembah yang suci) dan *Al Buq'ah Al Mubarakah* (tempat yang diberkahi); dan di sana Allah berbicara langsung dengan Musa *'alaihissalam, Kalimullah*. Inilah pendapat para imam Madzhab yang empat dan jumhur ulama.

Barangsiapa yang menginginkan pemaparan panjang lebar tentang hal itu dan bantahan terhadap orang yang menentangnya, maka hendaklah dia merujuk kepada apa yang ditulis oleh Syaikhul Islam dalam bantahannya terhadap Ibnu Al Akhna`i yang menolak pengertian dari hadits-hadits *shahih,* padahal menjadi pegangan para ulama, juga bertentangan dengan *qiyas Al Aula* (Analogi Prioritas) karena *Al Mafsadah* (kerusakan yang ditimbulkan) oleh hal tersebut sangat jelas.

Sedangkan tujuan dari larangan menziarahi selain tiga masjid tersebut adalah karena tidak adanya mashlahat dan keutamaan yang mewajibkan dan mengharuskan bepergian kepada selain itu. Al Hafizh Muhammad bin Abdul Hadi dalam kitabnya *Ash-Sharimul Manki* memaparkan secara panjang lebar tentang bantahannya terhadap Imam As-Subki. Dalam kitab tersebut dia menyebutkan berbagai kelemahan hadits-hadits yang berbicara tentang berziarah ke kuburan Nabi SAW.

Beliau dan *Syaikhul Islam* menyebutkan bahwa tidak ada sebuah hadits pun yang *shahih* dari hadits-hadits tersebut, baik yang dinisbatkan kepada nabi SAW ataupun kepada salah seorang dari para sahabat, padahal hadits-hadits tersebut tidak menunjukkan hal-hal yang dipertentangkan dimana hanya terdapat sebutan berziarah secara mutlak. Hal ini sama sekali tidak ada yang mengingkarinya, bila tanpa ada unsur bepergian yang direncanakan dengan segala persiapannya, karenanya dapat diartikan sebagai ziarah yang disyariatkan yang tidak terdapat di dalamnya kesyirikan ataupun bid'ah.

رَوَاهُ فِي الْمُخْتَارَةِ (*Diriwayatkan dalam kitab Al Mukhtarah*).

Yaitu kitab kumpulan hadits-hadits yang kedudukan sanadnya jayyid, sebagai tambahan atas Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Penulis kitab ini, Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid Al Maqdisi, Al Hafizh

Dhiya`uddin Al Hanbali, seorang tokoh. Kata Adz-Dzahabi, ia menghabiskan umurnya untuk urusan ini, disertai dengan sikap kuat beragama, wara`, keutamaan sempurna dan ketekunan. Semoga Allah meridhainya.

Syaikhul Islam mengatakan, "Penilaian Shahih yang dia sebutkan dalam kitab *Al Mukhtarah*, tentu lebih baik daripada penilaian Al Hakim." Beliau meninggal dunia pada tahun 643 H.

بَابٌ

مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَعْبُدُ الْأَوْثَانَ

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا هٰؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا سَبِيْلاً﴾.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ﴾.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوْا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا﴾

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ. قَالُوا: يَارَسُوْلَ اللهِ، اليَهُوْدَ وَالنَّصَارَي؟ قَالَ: فَمَنْ؟ (أخرجاه)

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيْتُ الْكَنْزَيْنِ: الأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ وَأَنْ لاَ

أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيْحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوْ اجْتَمَعَ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

(رَوَاهُ الْبَرْقَانِي فِي صَحِيْحِهِ)

وَزَادَ: وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ. وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لاَ يُرْفَعُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ. وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةٌ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

BAB:

KETERANGAN BAHWA ADA DI KALANGAN UMAT INI YANG MENYEMBAH BERHALA

Firman Allah *Ta'ala*, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari pada orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nisaa` (4): 52)

Firman Allah, "Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" (Qs. Al Maa`idah (5): 60)

Firman Allah, "Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.'" (Qs. Al Kahfi (18): 21)

Dari Abu Sa'id RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sunggguh, kamu akan mengikuti (dan meniru) tradisi umat-umat sebelum kamu, bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya, sampai kalaupun mereka masuk ke liang biawak niscaya kamu akan masuk ke dalamnya pula." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasranikah?" Beliau menjawab, "Lalu siapa lagi?" (HR. Bukhari dan Muslim)

Muslim meriwayatkan dari Tsauban RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Sesungguhnya umatku, kekuasaannya akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Aku diberi dua perbendaharaan simpanan; Merah dan Putih (Imperium Persia dan Romawi). Aku meminta kepada Tuhanku untuk umatku agar mereka jangan dibinasakan dengan paceklik yang berkepanjangan, dan jangan dikuasakan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri*

dengan itu musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Tuhanku berfirman, 'Hai Muhammad, bila aku telah menetapkan sesuatu, maka ketetapan itu tidak akan diubah lagi. Sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik yang berkepanjangan; dan tidak akan menjadikan suatu musuh berkuasa atas mereka selain dari kaum mereka sendiri, dengan itu nantinya musuh itu dapat merampas seluruh negeri mereka sekalipun manusia yang ada di seluruh belahan bumi berkumpul menghadapi mereka, sampai (umatmu itu sendiri) sebagian mereka menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.'"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Barqani dalam Shahihnya dengan tambahan, "*Yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah para pemimpin yang menyesatkan; dan apabila pertumpahan darah telah menimpa umatku, maka tidak akan berakhir sampai hari kiamat. Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada suatu kaum dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan beberapa kelompok dari umatku menyembah berhala. Sesungguhnya akan ada di antara umatku tiga puluh pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku; (sungguh pun demikian) akan tetap ada dari umatku segolongan yang tegak membela kebenaran (Al Haq) dan mendapat pertolongan (dari Allah), mereka tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghinakan mereka sampai datang keputusan Allah Tabaraka wa Ta'ala.*"

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Tafsiran ayat dalam surah An-Nisaa`.**
2. **Tafsiran ayat dalam surah Al Maa`idah.**
3. **Tafsiran ayat dalam surah Al Kahfi.**
4. **Masalah yang paling penting sekali, yaitu pengertian iman kepada *jibt* dan *thaghut.* Apakah sekedar percaya dalam hati, atau mengikuti para pengikut *jibt* dan *thagut,* sekalipun ada perasaan benci dan tahu bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang batil?**

5. (Sebagai bukti), apa yang dikatakan Ahli Kitab kepada orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah) bahwa mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.

6. Iman kepada *jibt* dan *thaghut* mesti akan terjadi di kalangan umat ini (umat Islam) sebagaimana ditetapkan dalam hadits dari Abu Sa'ad, dan inilah yang dimaksud dalam bab ini.

7. Dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwa akan terjadi penyembahan berhala di kalangan umat Islam.

8. Hal yang sangat mengherankan, yaitu munculnya orang yang mengaku nabi, seperti *Al Mukhtar,* padahal dia mengucapkan dua kalimat syahadat, menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam umat ini, dan bahwa Rasulullah benar dan Al Qur`an itu benar. Padahal disebutkan dalam Al Qur`an bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Namun demikian pengakuan kenabian *Al Mukhtar* dipercayai orang, meskipun jelas kontradiksinya. Ia muncul pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.

9. Rasulullah menyampaikan kabar gembira bahwa *Al Haq* (kebenaran Allah dan ajaran-Nya) tidak akan dapat dilenyapkan sama sekali, sebagaimana telah terjadi pada masa lalu. Bahkan, akan tetap ada golongan yang tegap berpegang teguh dan membela ajaran-Nya.

10. Tanda yang paling utama dari golongan ini adalah bahwa mereka sekalipun sedikit jumlahnya, tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghina ataupun menentang mereka.

11. Tanda akhir zaman tetap berlangsung sampai terjadinya hari kiamat.

12. Tanda-tanda besar atas kenabian Muhammad SAW yang terkandung dalam hadits:

    Beliau memberitahukan bahwa Allah telah membentangkan kepada beliau belahan timur dan belahan barat, dan beliau menjelaskan hal tersebut kepada umatnya. Kemudian yang beliau jelaskan kepada umatnya itu benar-benar terjadi, berlainan halnya dengan belahan selatan dan utara.

    Beliau memberitakan bahwa beliau diberi dua mutiara.

Beliau memberitakan bahwa doanya untuk umatnya dikabulkan dalam dua perkara, sedangkan perkara yang ketiga tidak dikabulkan.

Beliau memberitakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah di antara umatnya, dan kalau sudah terjadi tidak akan berakhir sampai hari kiamat.

Beliau memberitakan bahwa sebagian umat ini akan menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.

Beliau sangat mengkhawatirkan pada umatnya akan munculnya para pemimpin yang menyesatkan.

Beliau memberitakan akan munculnya orang-orang yang mengaku sebagai nabi pada umat ini.

Beliau memberitakan bahwa akan tetap ada segolongan yang tegak membela kebenaran dan mendapat pertolongan dari Allah.

Itu semua benar-benar terjadi persis seperti yang beliau beritakan, padahal masing-masing berita tersebut sangat jauh di luar jangkauan akal.

13. **Apa yang paling beliau khawatirkan dari umatnya hanyalah para pemimpin yang menyesatkan.**
14. **Perlu diperhatikan makna dari penyembahan berhala.**

Penjelasan:

بَابٌ: مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَعْبُدُ الْأَوْثَانَ ***(Bab: Keterangan bahwa ada di kalangan umat ini yang menyembah berhala).***

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ

(Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut...).

Kata *Al Watsan* diucapkan dalam artian sesuatu yang ditujukan kepadanya, bentuk-bentuk ibadah selain Allah seperti kuburan, *masyahid*

(kubur-kubur yang diduga sebagai kubur para tokoh atau orang-orang yang shalih) dan lainnya, berdasarkan firman Allah dalam perkataan *Khalilullah* nabi Ibrahim *'alaihissalam*, *"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta."* (Qs. Al Ankabuut (29): 17) Firman-Nya, *"Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.'"* (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 71) Firman-Nya pula, *"Patutkah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu."* (Qs. Ash-Shaffaat (37): 95) Dengan demikian, diketahui bahwa kata *Al Watsan* disebutkan untuk *Al Ashnaam* (berhala-berhala) dan lainnya yang disembah selain Allah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ ***(Mereka beriman kepada jibt dan thaghut).*** Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah, bahwa Huyai bin Akhthab dan Ka'ab bin Al Asyraf mendatangi penduduk Makkah, maka mereka berkata kepada keduanya, "Kalian adalah Ahli Kitab dan ahli ilmu, oleh karena itu beritahukanlah kepada kami tentang kami dan Muhammad." Mereka menjawab, "Ada apa gerangan dengan kalian dan Muhammad?" Mereka berkata lagi, "Kami adalah orang yang menyambung tali silaturrahim, menyembelih onta (sebagai kurban), menuangkan air setelah susu, membebaskan tawanan dan memberi minum para jamaah haji. Sedangkan Muhammad adalah orang yang hina, memutus tali silaturrahim dan dia diikuti oleh para pencuri perbekalan jamaah haji dari suku Ghifar. Jadi, kami atau diakah yang lebih baik?" Mereka menjawab, "Kalian lebih baik dan jalan kalian lebih benar." Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nisaa' (4): 51) Terdapat riwayat yang semisalnya juga dalam *Musnad Ahmad* dari Ibnu Abbas.

Umar bin Khaththab RA berkata, "Makna *Al Jibt* adalah sihir sedangkan makna *Ath-Thaghut* adalah syetan." Demikian pula dengan pendapat Ibnu Abbas, Abu Al Aliyah, Mujahid, Al Hasan dan selain mereka. Pendapat dari Ibnu Abbas, Ikrimah dan Abu Malik, "Makna *Al Jibt* adalah syetan." Ibnu Abbas menambahkan, "Yakni dalam bahasa Habasyah (Ethiopia)." Ibnu Abbas berkata pula, "*Al Jibt* artinya syirik."

Dalam riwayat lain, yang dimaksud adalah "berhala". Dalam riwayat yang lain lagi, "Al Jibt adalah Huyai bin Akhthab." Pendapat dari Asy-Sya'bi, "*Al Jibt* artinya tukang ramal." Sementara pendapat dari Mujahid, "*Al Jibt* yaitu Ka'ab bin Al Asyraf." Al Jauhari berkata, "*Al Jibt* adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk berhala, tukang ramal, tukang sihir dan sejenisnya."

Penulis berkata, "Masalah yang paling penting, yaitu apa pengertian iman kepada jibt dan thaghut di sini. Apakah sekedar percaya dalam hati, atau mengikuti para pengikutnya sekalipun ada perasaan benci dan tahu akan kebatilannya?"[1]

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذٰلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ.

(Katakanlah, "Maukah aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya daripada (orang-orang fasik) itu di hadapan Allah, yaitu orang-orang yang dilaknati dan dimurkai Allah, dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan (orang yang) menyembah thaghut.") **(Qs. Al Maa'idah (5): 60)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "*Katakanlah, hai Muhammad! Maukah aku beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya di sisi Allah pada hari kiamat dari apa yang kalian persangkakan kepada Kami?*" Mereka itu adalah kalian wahai orang yang bersifat dengan sifat-sifat yang ditafsirkan oleh firman Allah ini, "*Yaitu orang-orang yang dilaknati Allah..,*" yakni yang dijauhkan oleh-Nya dari rahmat-Nya. "*Dan orang yang dimurkai oleh-Nya,*" yakni kemurkaan yang tidak Dia ridhai lagi setelahnya untuk selama-lamanya.

وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ ***(Dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi).*** Imam Ats-Tsauri berkata dari Alqamah bin Martsad dari Al Mughirah bin Abdullah Al Yasykuri dari Al Ma'rur bin

---

[1]. Kandungan bab nomor empat.

Suwaid bahwasanya Ibnu Mas'ud RA berkata, "Rasulullah SAW ditanya tentang kera dan babi, apakah mereka berasal dari kaum yang dirubah rupanya?" Beliau SAW menjawab, *"Sesungguhnya Allah tidak pernah menghancurkan suatu kaum* -atau dalam riwayat yang lain, *"Merubah rupa atau bentuk suatu kaum"- lalu menjadikan bagi mereka keturunan ataupun generasi penerus. Sesungguhnya, kera dan babi telah ada sebelum itu."* (HR. Muslim)

Imam Baghawi berkata dalam tafsirnya, "(Katakanlah): Wahai Muhammad! Maukah aku beritahukan kepadamu (tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya daripada (orang-orang fasik itu)", yang telah disinggung sebelumnya, yakni perkataan mereka, "Kami tidak pernah melihat penganut agama yang bagiannya di dunia dan akhirat lebih sedikit dari kalian, dan juga (tidak pernah melihat) agama yang lebih buruk dari agama kalian." Maka Allah *Ta'ala* menyebutkan jawaban atas itu dengan lafazh *ibtida'i* (seakan dimulai lagi pemberitaannya), sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "Katakanlah! Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?"* (Qs. Al Hajj (22): 72)

مَثُوبَةً ***(Pembalasannya).*** Yakni pahala dan imbalannya. Ini dinashabkan terhadap tafsir kalimat عِنْدَ اللهِ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ (di hadapan Allah, yaitu orang-orang yang dilaknati Allah) yakni orang yang dilaknati Allah. *"Dan dimurkai oleh-Nya"*, yaitu orang-orang Yahudi. *"Dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi"*, kera *(Al Qiradah)* yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabtu; sedangkan babi *(Al Khanaazir)* adalah orang-orang yang kafir terhadap hidangan (yang telah dimintakan) oleh nabi Isa *'alaihissalam* (turun dari langit).

Dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, "Kedua kaum yang dirubah rupa atau bentuknya itu adalah orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari sabtu, para pemuda mereka dirubah rupa bentuknya menjadi kera, dan kaum tua mereka dirubah rupa dan bentuknya menjadi babi."

وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ***(Dan orang yang menyembah thaghut).*** Yakni

Allah *Ta'ala* menjadikan sebagian mereka menjadi penyembah thaghut, yaitu taat kepada syetan atas godaannya. Ibnu Mas'ud membaca ayat tersebut dengan وَعَبَدُوْا الطَّاغُوْتَ. Sedangkan Hamzah membacanya, وَعَبُدَ الطَّاغُوْتِ yakni dengan mendhammahkan huruf *ba`* dan harakat akhir kata *thaaghut* menjadi *kasrah "thaaghuti."* Kedua lafazh tersebut merupakan dua versi dalam bahasa Arab, seperti kata سَبْعٌ dan سَبُعٌ. Sementara Al Hasan membacanya dengan وَعَبْدَ الطَّاغُوْتِ Sebagai bentuk kata tunggal.

Berkata Syaikhul Islam mengenai firman-Nya, وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ yang benar adalah di'athafkan kepada *fi'il-fi'il* (kata kerja-kata kerja) yang sebelumnya, yakni (di'athafkan kepada) *fi'il* (kata kerja) مَنْ لَعَنَهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ juga dari kata جَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ dan dari kata وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ. Beliau berkata lagi, bahwa فَاعِل (Subjek) dari kata kerja-kata kerja terdahulu adalah *ism (nama)* Allah, baik dalam keadaan zhahir ataupun didhamirkan (disembunyikan). Subjek *(Fa'il)* nya di sini adalah *ism* (kata benda) dari مَنْ عَبَدَ الطَّاغُوْتَ alias *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada *fi'il* عَبَدَ." Allah tidak mengulang kata مَنْ (yang ada sebelumnya pada kalimat مَنْ لَعَنَهُ) karena *fi'il-fi'il* tersebut dijadikan sebagai sifat dari satu golongan (kaum), yaitu orang-orang Yahudi.

أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا ***(Mereka itu lebih buruk kedudukannya)***. Yakni dari apa yang kalian persangkakan kepada Kami, "وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ (dan lebih sesat jalannya)." Ini merupakan bentuk pemakaian *ism Tafdhil* (yang menunjukkan lebih; superlatif). Secara bahasa berarti tidak ada pihak lain yang menandinginya, sebagaimana firman Allah, *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya."* (Qs. Al Furqaan (25): 24) Statemen semacam ini diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dan hal ini sudah cukup jelas.

قَـالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا ***(Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas gua mereka.")*** **(Qs. Al Kahfi (18): 21)** Maksudnya bahwa mereka melakukan perbuatan tercela terhadap para pemuda *(Al Kahfi)* setelah mereka meninggal dunia, karena Nabi SAW bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah telah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid."

Beliau SAW ingin mengingatkan umatnya agar tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ، قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟ (أخرجاه)

(Dari Abu Sa'id RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh kamu akan mengikuti (dan meniru) tradisi umat-umat sebelum kamu, bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya, sampai kalaupun mereka masuk ke liang biawak niscaya kamu akan masuk ke dalamnya pula." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasranikah?" Beliau menjawab, "Lalu siapa lagi?") **(HR. Bukhari dan Muslim)**

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ ***(Sungguh kamu akan mengikuti (dan meniru) tradisi umat-umat sebelum kamu bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya...).*** Yakni, sungguh kamu akan mengikuti cara mereka dalam setiap apa yang mereka lakukan serta menyerupai mereka sebagaimana bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya. Dengan demikian, jelas di sini adanya korelasi antara penampilan ayat-ayat di atas dengan tema

bahasan ini. Apa yang telah diberitakan oleh Rasulullah SAW telah terjadi, dan hal ini merupakan salah satu tanda dari sekian tanda kenabian.

حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ ***(Sampai kalaupun mereka masuk ke liang biawak niscaya kamu akan masuk ke dalamnya pula).*** Dalam riwayat yang lain disebutkan -berkaitan dengan penggalan ini, *"Sampai kalaupun ada di antara mereka yang menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, niscaya di antara umatku nanti akan ada yang melakukan hal tersebut."*

Di sini, Rasulullah SAW ingin menyatakan bahwa apapun yang pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani maka umatnya juga akan melakukan itu semua, tidak satupun yang tersisa. Oleh karena itu, Sufyan bin Uyainah berkata, "Bila ada di antara ulama kita yang rusak, maka dalam dirinya terdapat kemiripan dengan orang-orang Yahudi; dan bila ada di antara ahli ibadah kita yang rusak, maka dalam dirinya terdapat kemiripan dengan orang-orang Nasrani."

Menurut saya, alangkah banyak jumlah kedua golongan tersebut (yang disebutkan oleh Sufyan), akan tetapi adalah merupakan rahmat Allah *Ta'ala* dan nikmat-Nya bahwa Dia menjadikan umat ini tidak bersepakat terhadap kesesatan sebagaimana bunyi hadits Tsauban yang sebentar lagi akan dipaparkan.

Kalimat, قَالُوا: يَارَسُوْلَ اللهِ، اليَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟ **(...Para sahabat bertanya, "Orang-orang Yahudi dan Nasranikah?" Beliau menjawab, *"Lalu siapa lagi?"*)**, yakni apakah mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang kami tiru tradisinya?

Beliau bersabda, قَـالَ: فَمَنْ؟ ***(Lalu siapa lagi).*** Bentuk pertanyaan di sini adalah *istifham inkari* (pertanyaan yang bersifat pengingkaran), yakni siapa lagi kalau bukan mereka?

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيْتُ الْكَنْزَيْنِ: الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَةٍ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ

سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيْحُ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَةٍ وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيْحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوْ إِجْتَمَعَ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِيَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا. (رَوَاهُ الْبَرْقَانِي فِي صَحِيْحِهِ)

(Muslim meriwayatkan dari Tsauban RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Sesungguhnya umatku, kekuasaannya akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Aku diberi dua perbendaharaan simpanan; merah dan putih (Imperium Persia dan Romawi). Aku meminta kepada Tuhanku untuk umatku agar mereka jangan dibinasakan dengan paceklik yang berkepanjangan, dan jangan dikuasakan kepada musuh selain kaum mereka sendiri sehingga musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Tuhanku berfirman, 'Hai Muhammad! Bila Aku telah menetapkan sesuatu, maka ketetapan itu tidak akan diubah lagi; dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik yang berkepanjangan; dan tidak akan menjadikan suatu musuh berkuasa atas mereka selain dari kaum mereka sendiri, dengan demikian musuh itu tidak akan dapat merampas seluruh negeri mereka sekalipun manusia yang ada di seluruh belahan bumi berkumpul menghadapi mereka, sampai (umatmu itu sendiri) sebagian mereka menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.'").

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Burqani dalam Shahihnya dengan tambahan, *"Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah para pemimpin yang menyesatkan; dan apabila pertumpahan darah telah menimpa umatku, maka tidak akan berakhir sampai hari kiamat. Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada suatu kaum dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan beberapa kelompok dari umatku menyembah berhala. Sesungguhnya akan ada di antara umatku tiga puluh pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku; (sungguhpun demikian) akan tetap ada dari umatku segolongan yang tegak membela Al Haq (kebenaran) dan mendapat pertolongan (dari Allah), mereka*

tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghinakan mereka sampai datang keputusan Allah Tabaraka wa Ta'ala."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya dan Ibnu Majah dengan tambahan seperti yang disebutkan oleh penulis.

عَنْ ثَوْبَانَ ***(Dari Tsauban).*** Dia adalah *maula* (hamba sahaya) Nabi SAW yang selalu menyertai dan mendampingi beliau SAW. Setelah beliau SAW wafat, dia kemudian pindah ke Syam dan meninggal dunia di Himsh pada tahun 54 H.

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ ***(Sesungguhnya Allah telah membentangkan bumi kepadaku)*** At-Turbisyti berkata, "Kata زَوَى berasal dari kata زَوَيْتُ الشَّيْءَ، maknanya جَمَعْتُهُ وَقَبَضْتُهُ (aku telah mengumpulkannya dan menggenggamnya). Maksudnya di sini adalah, mendekatkan sesuatu yang jauh dari jangkauan hingga dia dapat memantaunya seakan dekat dengannya. Alhasil, bahwa Allah *Ta'ala* telah membentangkan bumi kepada beliau SAW dan menjadikannya terkumpul dalam bentuk genggaman yang dapat beliau lihat seperti pada cermin." Ath-Thibi berkata, artinya Allah menggumpulkannya untukku, hingga aku melihat kekuasaan umatku dari belahan timur bumi dan baratnya."

وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا ***(Sesungguhnya umatku, kekuasaannya akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu...).*** Imam Qurthubi berkata, "Berita ini sebagaimana yang disabdakan beliau SAW, dan ini merupakan salah satu di antara tanda-tanda kenabiannya. Hal ini terealisasi dengan meluasnya kekuasaan umatnya hingga mencapai ujung *Thanjah;* yaitu penghujung bangunan di Marokko, hingga ujung belahan timur; yaitu mencapai negeri Khurasan dan sungainya, mayoritas negeri di As-Sind, India, dan Ash-Shughd. Namun hal itu tidak meluas hingga mencapai belahan selatan dan utara, hal ini karena beliau SAW tidak menyebutkan ataupun memberitakan telah diperlihatkan kepadanya bahwa umatnya mencapai belahan tersebut."

وَأُعْطِيْتُ الْكَنْزَيْنِ: الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ ***(Dan aku diberi dua perbendaharaan simpanan; merah dan putih).*** Yakni perbendaharaan simpanan Kisra (penguasa Imperium Persia) dan perbendaharaan simpanan Kaisar (penguasa Imperium Romawi) serta istana dan negeri keduanya. Rasulullah SAW telah bersabda (dalam riwayat yang lain), *"Demi Allah Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kamu akan menginfakkan perbendaharaan simpanan keduanya tersebut di jalan Allah."* Pengungkapan dengan kata "merah" untuk kekayaan kekaisaran, karena kebanyakan yang ada pada mereka adalah emas; sedangkan pengungkapan dengan kata "putih" untuk kekayaan *kisra,* karena kebanyakan yang ada pada mereka adalah intan dan perak. Ini telah ditemukan pada masa khilafah Umar saat diserahkan kepadanya mahkota kisra, perhiasannya, harta-harta yang ada di istananya serta seluruh benda yang dimiliki oleh kekaisarannya yang begitu luas dan besar, demikian pula halnya yang Allah perbuat terhadap kaisar.

وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَةٍ ***(Aku meminta kepada Tuhanku untuk umatku agar mereka jangan dibinasakan dengan paceklik yang berkepanjangan).*** Demikian naskah asli yang ada pada penulis, yaitu dengan mengunkana kata بِعَامَّةٍ dengan didahului oleh huruf *ba`,* dan ini merupakan riwayat yang *shahih* dalam *Shahih Muslim.* Sedangkan dalam sebagian riwayat, huruf tersebut dibuang. Imam Qurthubi berkata, "Sepertinya huruf *ba'* tersebut sebagai tambahan saja, karena kata عَامَّة merupakan sifat dari kata سَنَة. Arti dari سَنَة adalah peceklik yang menyebabkan kebinasaan secara umum. Secara bahasa, kata الْجَدْبُ dan kata الْقَحْطُ artinya adalah السَّنَةُ (paceklik) dan jamaknya adalah السِّنِيْنَ sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "Dan sesungguhnya kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan."* (Qs. Al A'raaf (7): 130) Yakni, paceklik yang berkepanjangan.

وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ ***(dan jangan dikuasakan kepada musuh selain kaum mereka sendiri).*** Yakni dari selain mereka

(orang-orang kafir), dimana sebagian dari mereka membinasakan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain sebagaimana yang dipaparkan dalam sejarah berkenaan dengan hal itu, demikian pula halnya di zaman kita ini. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dari-Nya.

فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ ***(Sehingga musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka).*** Al Jauhari berkata, kata بَيْضَةُ berarti daerah dan wilayah. Adapaun maksud dari hadits tersebut adalah, bahwa Allah *Ta'ala* tidak memberikan kekuasaan bagi musuh atas seluruh kaum muslimin hingga mereka merampas seluruh negeri dan bumi, meskipun manusia yang ada di muka bumi seluruhnya berkumpul menghadapi mereka." Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa "baidhah" artinya mayoritas dan golongan, sekalipun sedikit jumlahnya.

حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا ***(Sampai (umatmu itu sendiri) sebagian mereka menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain).*** Secara zhahir, makna kata حَتَّى (sampai) adalah sesungguhnya urusan umat ini berakhir sampai sebagian mereka menghancurkan sebagian yang lain. Realitanya memang demikian, karena banyaknya perbedaan dan perpecahan di antara mereka.

وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ ***(Lalu Tuhanku berfirman, "Hai Muhammad! Bila aku telah menetapkan sesuatu, maka ketetapan itu tidak akan diubah lagi.").*** Sebagian ulama mengatakan, "Yakni bila Aku memutuskan suatu putusan (hukum) yang telah ditetapkan dan dijalankan, maka tidak ada sesuatupun yang dapat mengundurkannya dan tidak ada seorangpun yang mampu menolaknya, sebagaimana sabda beliau SAW, *"Dan tidak ada yang mampu merubah (menolak) apa yang telah Engkau tetapkan."*

وَرَوَاهُ الْبَرْقَانِي فِي صَحِيْحِه *(Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Barqani dalam Shahihnya).* Beliau adalah Al Hafizh Al Kabir, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ghalib Al Khawarizmi Asy-Syafi'i, dilahirkan pada tahun 336 H dan wafat pada tahun 425 H. Al Khathib berkata, "Beliau orang yang *tsabat* (dapat dipercaya), *wara'* (shalih, bertakwa), tidak pernah kami melihat ada di antara syaik-syaikh kami yang lebih *tsabat* dari beliau, mumpuni dalam ilmu fikih dan banyak karyanya. Beliau mengarang *Musnad* yang berisi hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain.* Beliau menghimpun hadits Ats-Tsauri, Syu'bah dan beberapa tokoh ulama."

Hadits ini diriwayatkan secara sempurna oleh Abu Daud dengan sanadnya sampai Abi Qilabah dari Abi Asma' dari Tsauban RA. Dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah (atau dalam riwayat lain, "Sesungguhnya Tuhanku") telah membentangkan bumi kepadaku sehingga diperlihatkan kepadaku belahan timur bumi dan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Aku diberi dua perbendaharaan simpanan; merah dan putih (Imperium Persia dan Romawi). Aku meminta (kepada Tuhanku) untuk umatku agar mereka jangan dibinasakan dengan paceklik yang berkepanjangan, dan jangan dikuasakan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri sehingga musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Tuhanku berfirman kepadaku, 'Hai Muhammad! Sesungguhnya bila Aku telah menetapkan sesuatu, maka ketetapan itu tidak akan diubah lagi, dan Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik yang berkepanjangan serta tidak akan menjadikan musuh berkuasa atas mereka selain dari kaum mereka sendiri; dengan demikian musuh itu tidak akan dapat merampas seluruh negeri mereka sekalipun manusia yang ada di antara -atau dalam riwayat yang lain, di seluruh- belahan bumi berkumpul menghadapi mereka, sampai (umatmu itu sendiri) sebagian mereka menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.' Yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah para pemimpin yang menyesatkan; dan apabila pedang telah dihunus di kalangan umatku (terjadilah pertumpahan darah) telah menimpa umatku, maka tidak akan berakhir sampai hari kiamat. Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada beberapa kaum dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan beberapa kelompok dari umatku menyembah berhala. Sesungguhnya akan ada di antara umatku*

tiga puluh pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku; (sungguhpun demikian) akan tetap ada dari umatku segolongan yang tegak membela kebenaran (Al Haq)." Selanjutnya Ibnu Isa berkata, "*dan mendapat pertolongan (dari Allah); mereka tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menentang mereka sampai datang keputusan Allah Ta'ala.*"

Abu Daud meriwayatkan juga dari Abdullah bin Mas'ud RA dari Nabi SAW, bahwasanya beliau SAW bersabda, "*Kekuasaan pertempuran Islam akan berlangsung selama tiga puluh lima tahun, atau tiga puluh enam atau tiga puluh tujuh tahun. Jika mereka (para pemimpinnya) binasa, maka itu adalah jalan orang yang binasa; dan jika agama mereka tegak, maka ia akan tegak selama tujuh puluh tahun.*" Aku berkata, "Apakah dari yang tersisa atau dari yang telah lalu?" Maka beliau menjawab, "*Dari yang telah lalu.*"

Abu Daud juga meriwayatkan di Sunannya dari Abu Hurairah RA, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَتَقَارَبُ الزَّمَنُ وَيَنْقُصُ الْعِلْمُ، وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ، وَيُلْقَى الشُّحُّ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيّه هُوَ؟ قَالَ: الْقَتْلُ، الْقَتْلُ.

"*Akan terjadi waktu terasa dekat (cepat), ilmu berkurang, fitnah-fitnah bermunculan, sifat rakus dilakukan, serta banyak terjadi kekacauan.*" *Lalu ditanyakan kepada beliau,* "*Apakah itu?*" *Beliau bersabda,* "*Pembunuhan, pembunuhan.*"

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ ***(Sesungguhnya yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah para pemimpin yang menyesatkan)*** Yakni para umara, ulama dan ahli ibadah, yang memberikan putusan terhadap mereka tanpa ilmu sehingga menyesatkan mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan mereka berkata, 'Ya Rabb Kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).'*" (Qs. Al Ahzaab (33): 67)

Sebagian mereka itu berkata kepada teman-teman (pengikut) mereka, "Barangsiapa yang memiliki hajat, maka hendaklah dia mendatangi kuburanku, karena sesungguhnya aku akan mengabulkannya,

dan tidak ada kebaikan pada seseorang yang menutup diri dari teman-temannya (pengikutnya) karena sehasta tanah," atau semisalnya.

Hal ini adalah kesesatan yang jauh, dia mengajak para pengikutnya untuk menyembahnya selain Allah dan meminta kepadanya sesuatu yang tidak mampu ia lakukan seperti mengabulkan semua hajatnya dan melepaskannya dari kesusahan. Padahal Allah berfirman, *"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."* (Qs. Al Hajj (22): 13)

Firman-Nya, *"Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiripun diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan."* (Qs. Al Furqaan (25): 3) Firman-Nya pula, *"Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan."* (Qs. Al 'Ankabuut (29):17) Ayat yang serupa dengan ayat di atas amat banyak dalam Al Qur`an, dimana Allah menjelaskan mana petunjuk dan mana kesesatan.

Contoh lain dari hal tersebut adalah orang yang mengaku bahwa dia bisa sampai dalam kedekatannya dengan Allah kepada derajat dimana ia dapat terlepas dari beban *taklif syar'i* (beban menjalankan syariat agama). Dia mengaku bahwa para wali bisa dimintai pertolongan dan dipanjatkan doa kepadanya, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah mereka mati. mereka bisa memberi manfaat, memberi mudharat, dan mengatur semua urusan sebagai karamah serta melihat *Lauhul Mahfuzh,* mengetahui rahasia-rahasia manusia dan apa yang ada di hati mereka.

Atau membolehkan untuk membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan para nabi dan orang-orang shalih, menyalakan di atasnya lilin dan lain sebagainya, yang merupakan tindakan *ghuluw (berlebih-lebihan)* dan *ifrath* (melampaui batas) serta ibadah kepada selain Allah. Alangkah banyaknya bentuk kedustaan, kekufuran serta penentangan terhadap Allah, kitab-Nya dan para rasul-

Nya.

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ ***(Sesungguhnya yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah para pemimpin yang menyesatkan).*** Hadits tersebut diungkap dengan huruf إِنَّمَا (sesungguhnya) sebagai penjelasan kekhawatiran yang amat sangat dari beliau SAW terhadap umatnya dari perilaku para pemimpin yang menyesatkan itu, dan apa yang terjadi pada hati Nabi SAW hal tersebut tiada lain karena berita ghaib dari Allah *Ta'ala* kepadanya bahwa akan terjadi, seperti apa yang disebutkan dalam hadits sebelumnya, yaitu sabda beliau SAW, *"Sungguh, kamu akan mengikuti tradisi-tradisi orang sebelum kamu..."*

Dari Abu Darda` RA dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ. (رواه أبو داود الطيالسي)

"Sesungguhnya apa yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan." (HR. Abu Daud Ath-Thayalisi)

Dari Tsauban RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya yang aku khawatirkan terhadap umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan."* (HR. Ad-Darimi)

Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya telah menjelaskan jalan-Nya yang lurus yang merupakan jalan orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap orang yang berbuat sesuatu yang baru (mengada-ada) dari sesuatu yang tidak terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya SAW, maka orang tersebut dilaknat, dan apa yang diada-adakannya tersebut ditolak. Sebagaimana sabda beliau SAW, *"Barangsiapa yang mengada-ada suatu yang baru (dalam agama) atau melindungi orang yang melakukan hal itu, maka ia akan tertimpa laknat Allah, malaikat dan manusia semuanya. Allah tidak akan menerima jaminan maupun tebusan darinya pada hari kiamat."*

Beliau SAW juga bersabda, *"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami ini (agama) sesuatu yang bukan berasal dari-Nya, maka hal itu ditolak."* Beliau SAW bersabda lagi, *"Setiap sesuatu yang baru (dibuat-buat dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah*

adalah sesat."

Hadits-hadits tersebut adalah *shahih* semua. *Ushuluddin* (pokok-pokok atau dasar agama) dan semua hukum-hukumnya berporos pada hadits-hadits tersebut dan yang semakna dengannya. Allah *Ta'ala* telah menjelaskan prinsip ini dalam beberapa tempat dalam kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya, *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)."* (Qs. Al A'raaf (7): 3) dalam Firman-Nya yang lain, *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."* (Qs. Al Jatsiyah (45): 18) Masih banyak lagi padanan ayat tersebut dalam Al Qur`an.

Dari Ziyad bin Hudair, dia berkata, "Umar berkata kepadaku, 'Apakah kamu tahu apa yang menghancurkan Islam?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'yaitu kekeliruan seorang alim, perdebatan orang munafik dengan Kitabullah serta putusan hukum para pemimpin yang menyesatkan.'" (HR. Ad-Darimi)

Yazid bin Umairah berkata, "Adalah Mu'adz bin Jabal RA tidak duduk dalam suatu majelis untuk berzikir melainkan dia berkata, 'Hanya Allah-lah Hakim Yang Adil. Binasalah orang-orang yang meragu.' Di dalamnya terdapat ucapannya, 'Oleh karena itu waspadalah terhadap kepiawaian ahli hikmah dalam bersilat lidah, karena sesungguhnya syetan terkadang mengucapkan kesesatan melalui lisan ahli hikmah, dan orang munafik terkadang berkata dengan perkataan yang hak (benar).' Aku berkata kepada Mu'adz, 'Bagaimana aku dapat mengetahui bahwa ahli hikmah terkadang mengatakan perkataan sesat sedang munafik terkadang mengatakan perkataan yang benar?' Dia berkata lagi kepadaku, 'Hindarilah perkataan ahli hikmah yang mengandung *syubhat,* yaitu yang dikatakan, apa ini? Maka janganlah ucapan itu menggoyahkan pendirianmu, karena sesungguhnya bisa saja dia (setelah itu) kembali kepada yang hak. Maka terimalah yang hak bila kau mendengarnya, karena sesungguhnya yang hak itu mempunyai cahaya.'" (HR. Abu Daud dan lainnya)

وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لاَ يُرْفَعُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ***(Apabila pedang telah***

dihunus di tengah umatku, maka hal itu tidak akan berakhir sampai hari kiamat). Demikianlah realitanya yang terjadi. Setelah pertumpahan darah terjadi dengan terbunuhnya khalifah Utsman, maka hal itu akan terus berlangsung sampai hari kiamat. Namun, bisa bertambah dan terkadang berkurang, atau terkadang terjadi pada suatu tempat dan tidak terjadi pada tempat yang lainnya.

وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ ***(Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada suatu kaum dari umatku mengikuti orang-orang musyrik).*** Maknanya adalah, mereka (suatu kaum) mengikuti jalan orang-orang kafir, dan dengan keinginan sendiri mereka murtad dari Islam kemudian mengikuti orang-orang musyrik.

وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الأَوْثَانَ ***(Dan sampai beberapa kelompok dari umatku menyembah berhala).*** Kata فِئَامٌ maknanya adalah jamaah, kelompok atau rombongan yang besar. Demikian dikatakan oleh Abu As-Sa'adat. Dalam riwayat Abu daud terdapat nash وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الأَوْثَانَ (dan sampai beberapa kelompok atau kabilah dari umatku menyembah berhala).

Statemen inilah yang menjadi relevansi tema pembahasan kita. Dalam hadits tersebut juga terdapat bantahan terhadap orang yang berpendapat sebaliknya, seperti penyembah kubur yang tidak menganggap perbuatan mereka sebagai bentuk kesyirikan kepada Allah *Ta'ala,* dengan menyembah berhala. Hal ini karena kebodohan mereka terhadap hakikat tauhid dan hakikat dari perbuatan syirik, serta bahaya dari orang-orang yang membuat tandingan bagi Allah. Tauhid adalah perintah yang paling agung dan mulia, sedangkan syirik adalah dosa yang paling besar.

Semakna dengan hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah RA secara *marfu', "Kiamat tidak akan terjadi sampai bagian belakang tubuh wanita-wanita kaum Daus bergoyang di atas Dzul Khulashah."*

Dia berkata, *"Dzul Khalashah* adalah seorang *thaghut* kaum

Daus yang mereka sembah pada zaman Jahiliyyah." Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ma'mar, dia berkata, "Sesungguhnya di atasnya sekarang terdapat rumah yang dibangun kokoh dan tertutup."

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata -berkaitan dengan kisah dihancurkannya *Al-Lata* ketika kaum Tsaqif masuk Islam, "Ini menunjukkan, bahwasanya tidak boleh membiarkan tempat-tempat perbuatan syirik dan *thaghut-thaghut* begitu saja bila mampu untuk menghancurkan dan menghilangkannya dalam sehari. Demikian pula hukum yang berkenaan dengan *masyahid* yang dibangun di atas kuburan, yang dijadikan berhala yang disembah selain Allah. Juga bebatuan yang dijadikan sarana untuk mendapatkan berkah darinya dan bernazar.

Tidak boleh membiarkan satupun dari hal-hal tersebut berada di muka bumi ini bila mampu untuk melenyapkannya. Kebanyakan hal-hal tersebut kedudukannya sama dengan yang diperbuat terhadap *Al-Laata, Al Uzza dan Manat* atau bahkan kedudukannya mungkin akan lebih besar dari itu, karena hal tersebut berarti menciptakan kesyirikan yang lebih besar.

Mereka itu telah mengikuti tradisi orang-orang sebelum mereka, dan meniru jalan mereka yang sesat, persis bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya, tidak mempunyai pendirian sendiri. Kesyirikan telah merasuki kebanyakan jiwa manusia disebabkan karena munculnya kebodohan dan hilangnya ilmu dari diri mereka, sehingga yang *ma'ruf* menjadi *munkar* dan yang *munkar* menjadi *ma'ruf,* yang sunnah menjadi bid'ah dan sebaliknya.

Panji-panji tauhid telah terhapus, keasingan Islam semakin menjadi, ulama berkurang, orang-orang bodoh lebih dominan, urusan kacau balau, benturan-benturan semakin dahsyat dan kerusakan bertebaran di muka bumi; di darat dan di laut karena ulah manusia. Akan tetapi masih akan ada sekelompok dari umat Muhammad tegak di atas kebenaran, berjihad melawan ahli syirik dan bid'ah sampai Allah mewarisi bumi dan orang yang hidup di atasnya, dan dialah sebaik-baik Pewaris." Demikian penuturan Ibnu Al Qayyim secara ringkas.

Menurut saya, jika saja hal ini sudah terjadi pada abad VII H dan sebelumnya, maka tentunya di abad berikutnya kerusakan yang terjadi lebih besar sebagaimana realita yang ada.

وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ ***(Sesungguhnya akan ada di antara umatku tiga puluh pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi).*** Imam Qurthubi berkata, "Dalam hadits Huzaifah terdapat bilangan rinci tentang mereka. Huzaifah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Akan ada di antara umatku para pendusta yang dajjal, (berjumlah) dua puluh tujuh orang (laki-laki); di antara mereka ada empat orang wanita."* (Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim. Dia berkata, "Ini adalah hadits yang *gharib*.") Sedangkan hadits Tsauban di atas lebih *shahih* dari ini.

Al Qadhi Iyadh berkata, "Setelah dihitung siapa saja orang yang mengaku-ngaku menjadi nabi dari zaman Rasulullah SAW hingga sekarang, yaitu orang yang diketahui dan dikenal demikian serta diikuti banyak orang atas kesesatannya, ternyata jumlah mereka memenuhi bilangan ini, dan orang yang meneliti buku-buku kisah dan sejarah pasti akan tahu kebenaran hal ini."

Al Hafizh (Ibnu Hajar) berkata, "Kebenaran hal itu telah tampak pada zaman Rasulullah SAW, Musailamah Al Kadzab (Sang Pendusta) muncul di Yamamah, Al Aswad Al Anasy muncul di Yaman, dan pada masa khilafah Abu Bakar muncul Thulaihah bin Khuwailid di kalangan bani Asad bin Khuzaimah dan Sajah di kalangan bani Tamim. Al Aswad terbunuh sebelum Nabi SAW wafat, Musailamah terbunuh pada masa khilafah Abu Bakar RA; dia dibunuh oleh Wahsyi -pembunuh Hamzah pada perang Uhud- dan seorang dari kaum Anshar pada hari Yamamah. Sedangkan Thulaihah bertaubat dan mati dalam keadaan memeluk Islam pada masa khilafah Umar RA. Demikian pula, diberitakan bahwa Sajah juga bertaubat.

Lalu setelah itu, muncul lagi Al Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi; dia menguasai Kufah pada awal pemerintahan Ibnu Zubair. Dia menampakkan kecintaannya terhadap Ahlul Bait dan mengajak orang-orang untuk mencari para pembunuh Husain, lalu dia mencari mereka dan berhasil membunuh mayoritas orang yang secara langsung melakukan tindakan kriminal ataupun yang bersekongkol dengan mereka. Hal ini membuat dia disukai oleh orang-orang, kemudian dia mengaku-ngaku sebagai nabi dan mengaku bahwa Jibril *'alaihissalam* telah mendatanginya.

Kemudian kita temukan juga Al Harts Al Kadzdzab yang muncul pada masa khilafah Abdul Malik bin Marwan, namun dia

dibunuh orang. Selanjutnya, muncul pula beberapa orang lain pada masa khilafah bani Abbas.

Maksudnya, di sini bukan hanya orang-orang yang mengaku menjadi nabi secara mutlak, karena seperti ini tidak terkira banyaknya disebabkan mayoritas mereka bermula dari kegilaan atau kebutaan. Akan tetapi, maksudnya adalah orang-orang yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain, dan syubhat yang dibawa oleh merekapun sudah cukup jelas, seperti orang-orang yang telah kami sebutkan di atas. Allah telah membinasakan orang-orang yang telah terjerumus kepada hal yang demikian itu. Yang tersisa hanyalah orang-orang yang mempunyai pengikut dari teman-teman dekat mereka. Puncak dari itu semua adalah akan munculnya Dajjal yang paling Besar."

وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ ***(Padahal aku adalah penutup para nabi).*** Al Hasan mengatakan bahwa خَاتَمُ (orang yang mengakhirinya), yakni nabi yang paling akhir sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ *'Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.'* (Qs. Al Ahzaab (33): 40) Nabi Isa bin Maryam akan turun di akhir zaman untuk menegakkan syariat Muhammad, ia akan melakukan shalat dengan mengarah ke kiblatnya. Jadi, kedudukannya seperti salah seorang dari umat Muhammad, bahkan dia yang paling afdhal." Nabi SAW bersabda, *"Demi Allah Yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sungguh Ibnu Maryam akan turun di antara kamu sebagai hakim yang adil; dia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan menolak mengambil jizyah (upeti)."*

وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةٌ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ

(Sungguh pun demikian, akan tetap ada dari umatku segolongan yang tegak membela kebenaran (Al Haq) dan mendapat pertolongan (dari Allah), mereka tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghinakan mereka). Yazid bin Harun dan Ahmad bin Hambal berkata, "Jika mereka itu bukan *Ahlul Hadits*, aku tidak tahu, lantas siapa lagi?"

Ibnu Al Mubarak, Ali bin Al Madini, Ahmad bin Sinan, Bukhari dan yang lainnya berkata, "Sungguh mereka (yang dimaksud) adalah Ahlul Hadits." Dalam riwayat lain dari Ali bin Al Madini, bahwasanya dia berkata, "Mereka adalah orang-orang Arab." Dalam hal ini, dia berdalil dengan riwayat هُم أَهْلُ الْغَرْبِ dengan menafsirkan kata الْغَرْبُ sebagai timba yang besar, karena orang-orang Arablah yang mengambil air dengan memakai alat (al-gharab) tersebut.

Imam Nawawi berkata, "Boleh jadi yang dimaksud dengan golongan tersebut adalah kumpulan orang-orang mukmin yang beragam; pemberani, ahli perang, fakih, ahli hadits, ahli tafsir, pelaksana *amar ma'ruf nahi munkar*, ahli zuhud dan ahli ibadah. Tidak mesti pula mereka itu hanya terkonsentrasi di satu negeri saja, bahkan boleh jadi konsentrasi mereka ada di satu teritorial namun bercerai-berai di seluruh penjuru bumi. Boleh jadi juga bahwa mereka terkonsentrasi di satu negeri, namun sebagian mereka ada di sebagian tempat yang tidak ada di bagian yang lain. Boleh jadi juga suatu saat bumi akan kosong dari orang-orang yang seperti mereka satu persatu, hingga tidak ada lagi kecuali hanya terdapat satu kelompok saja dalam suatu negeri. Kemudian bila mereka telah punah, datanglah keputusan Allah SWT." Demikian ringkasan penuturan Imam Nawawi dengan sedikit penambahan, hal ini juga diungkapkan oleh Al Hafizh.

Imam Qurthubi berkata, "Ini merupakan dalil bahwa *ijma'* adalah *hujjah,* karena bila umat bersepakat dalam suatu kebenaran, maka secara otomatis termasuk di dalamnya *Ath-Thaifah Al Manshurah* (golongan yang ditolong Allah) tersebut."

Penulis *rahimahullah* berkata, "Di dalamnya terdapat tanda utama, bahwa mereka -sekalipun sedikit jumlahnya- tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghinakan mereka ataupun menentang mereka. Juga terdapat kabar gembira, bahwa *Al Haq* (kebenaran Allah dan ajaran-Nya) tidak akan dapat dilenyapkan sama sekali." Menurut saya, berkaitan dengan ini, Imam Ahmad berargumentasi bahwa ijtihad tidak akan terputus selama golongan ini masih ada.

حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ ***(Sampai datang keputusan Allah).*** Secara lahiriah yang dimaksud dengan hal ini adalah terjadinya tanda-tanda

kiamat yang besar, sebagaimana dinyatakan dalam suatu riwayat bahwa nyawa orang-orang mukmin yang masih tinggal dicabut dengan angin yang baik. Juga terjadinya tanda-tanda yang besar lainnya tentang dekatnya kiamat, setelah itu tidak akan tersisa di dunia kecuali orang-orang yang jahat.

Hal ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim bahwa Abdullah bin Amr berkata, "Kiamat tidak akan terjadi kecuali terhadap makhluk yang jahat, mereka lebih jahat daripada orang-orang jahiliyah." Uqbah bin Amir berkata kepada Abdullah, "Aku mengerti apa yang kamu ucapkan, sedangkan aku telah mendengar Nabi SAW bersabda, *'Masih ada segolongan dari umatku berperang untuk menegakkan agama Allah, tegak menang membela (kebenaran), tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menentang mereka sampai datang keputusan Allah kepada mereka, dan mereka tetap dalam kondisi demikian.'*"

Abdullah berkata, "Allah akan mengirimkan angin yang membawa semerbak kasturi, sentuhannya bagaikan sentuhan sutra, ia tidak akan menyisakan seorangpun yang di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar *dzarrah* melainkan akan dicabut nyawanya. Kemudian tinggallah orang-orang jahat yang tersisa, maka terhadap merekalah terjadinya kiamat." Dalam *Shahih Muslim* terdapat lafazh, *"Kiamat tidak akan terjadi sampai tidak dikatakan lagi di bumi, 'Allah, Allah'."*

Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud dengan sabda beliau SAW dalam hadits Uqbah dan hadits yang senada dengan hadits tersebut, yaitu حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ. Maksudnya adalah kiamat mereka, yakni waktu kematian mereka dengan tiupan angin. Demikian dituturkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

Mengenai di mana tempat golongan ini, terjadi perselisihan pendapat. Ibnu Baththal berkata, "Mereka berada di Baitul Maqdis sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari hadits Abi Umamah. Ada yang berkata, 'Wahai Rasulullah! Dimana mereka?' Beliau bersabda, *'Baitul Maqdis.'* Mu'adz bin Jabal RA berkata, 'Mereka berada di Syam.' Dalam penuturan yang disampaikan oleh Imam Ath-Thabari, terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa tidak mesti mereka itu selalu berada di Syam atau di Baitul Maqdis, bahkan boleh jadi di tempat lain pada sebagian masa nanti."

Menurut saya, realita yang terjadi serta kondisi ahli Syam dan

Baitul Maqdis menguatkan bahwa dari masa yang begitu lama tidak dikenal ada orang yang melakukan hal itu sepeninggal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dan sahabat-sahabatnya dalam abad VII H dan awal abad VIII H. Pada masa itu mereka selalu tegak mengajak kepada kebenaran, berdebat dan berjihad untuknya. Barangkali setelah mereka juga muncul orang-orang seperti mereka di Syam yang menggantikan peran mereka dalam berdakwah kepada kebenaran dan berpegang teguh kepada As-Sunnah. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Di antara hal yang mendukung statemen ini, yaitu para Ahlul Haq dan Sunnah pada masa para Imam empat madzhab dan para ulama lainnya yang hidup pada masa itu baik sebelumnya ataupun sesudahnya. Mereka tidak hanya berada di satu tempat, tetapi kebanyakan mereka berada di sebagian besar negeri: diantara para imam itu ada di Syam, ada pula di Hijaz, Mesir, Irak dan Yaman. Semuanya tegak membela kebenaran (*Al Haq)* dan berjihad melawan ahli bid'ah. Mereka memiliki banyak karya, sehingga tokoh terkemuka para Ahlus-Sunnah dan menjadi *hujjah* untuk mengalahkan setiap orang yang berbuat bid'ah.

Oleh karena itu, golongan ini bisa berkumpul pada satu tempat dan bisa pula berpencar tempatnya, bisa di Syam ataupun di lain tempat. Sedangkan hadits Abu Umamah dan perkataan Mu'adz tidak menunjukkan pembatasan konsentrasi mereka hanya di Syam, sebaliknya menunjukkan bahwa sebagian mereka berada di Syam pada sebagian masa, bukan setiap masa.

Setiap ungkapan yang berkaitan dengan hal tersebut dari hadits ini hanyalah merupakan salah satu tanda-tanda kenabian, karena setiap apa yang diberitakan oleh Nabi SAW dalam hadits ini menjadi sebuah kenyataan, sebagaimana yang diberitakannya.

تَبَارَكَ وَتَعَالَى (***Tabaaraka Wa Ta'aalaa***). Ibnu Al Qayyim berkata, "Lafazh الْبَرَكَة ada dua macam: *Pertama,* بَرَكَة (barakah) yang dijadikan oleh Allah, sedangkan kata kerja *(fi'il)* nya adalah بَارَكَ yang terkadang menjadi *fi'il muta'addi* (memerlukan object) dengan sendirinya, dan terkadang bisa melalui huruf عَلَى dan huruf فِي. Bentuk maf'ulnya مُبَارَكٌ yaitu sesuatu yang dijadikan mendapat berkah, sehingga menjadi

diberkahi oleh Allah. *Kedua,* Lafazh بَرَكَةٌ yang disifatkan kepada-Nya sebagaimana sifat rahmat dan *'izzah,* dan *fi'il* nya adalah تَبَارَكَ (Maha Suci). Oleh karena itu, hal ini tidak diucapkan kepada selain-Nya dan hanya pantas bagi Dia *Azza wa Jalla* saja. Dialah Yang Maha Suci dan Maha Pemberi berkah, sedangkan hamba dan Rasul-Nya adalah الْمُبَارَكُ (yang diberkahi). Sebagaimana ucapan Al Masih *'alaihissalam* (dalam firman-Nya), وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتُ "*Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.*" (Qs. Maryam(19): 31) Maka, siapa saja yang diberkahi oleh Allah maka dia adalah الْمُبَارَكُ.

Sedangkan sifat تَبَارَكَ maka hal itu hanya khusus bagi-Nya, sebagaimana Dia ucapkan terhadap diri-Nya sendiri dalam firman-Nya, تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ *(Maha suci Allah, Rabb semesta alam.)* (Qs. Al A'raaf (7): 54) Juga firman-Nya, تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ *(Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu).*" (Qs. Al Mulk (67): 1)

Bukankah anda melihat sendiri bahwa lafazh seperti itu banyak sekali di dalam Al Qur`an yang kesemuanya hanya berlaku dan khusus bagi-Nya dan tidak diucapkan kecuali hanya kepada-Nya? Lafazh itu juga dipakai untuk menyebutkan keluasan dan hal yang berlebih-lebihan, seperti lafazh تَعَاظَمَ، تَعَالَى dan lain-lain. Juga dipakai sepadan dengan lafazh تَعَالَى yang menunjukkan kesempurnaan ketinggian dan puncak dari kesempurnaan, dimana lafazh تَبَارَكَ menunjukkan kesempurnaan keberkahan dan keagungan-Nya serta keluasan keduanya (berkah dan keagungan) dari-Nya. Inilah makna ucapan para Salaf yang berkata تَبَارَكَ yang maknanya Maha Suci, Maha Agung. Ibnu Abbas RA berkata, "Dia telah membawa segala keberkahan."

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي السِّحْرِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ﴾

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ﴾.

قَالَ عُمَرُ: الْجِبْتُ السِّحْرُ، وَالطَّاغُوْتُ الشَّيْطَانُ.

وَقَالَ جَابِرٌ: الطَّوَاغِيْتُ كُهَّانٌ، كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فِي كُلِّ حَيٍّ وَاحِدٌ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّى يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ. وَعَنْ جُنْدَبٍ مَرْفُوْعًا: حَدُّالسَّاحِرِ ضَرْبُهُ بِالسَّيْفِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي، وَقَالَ: الصَّحِيْحُ أَنَّهُ مَوْقُوْفٌ)

وَفِي صَحِيْحِ الْبُخَارِيِّ عَنْ بَجَالَةَ بْنِ عَبْدَةَ قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنِ اقْتُلُوْا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ. قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلاَثَ سَوَاحِرَ.

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ سَحَرَتْهَا.

فَقُتِلَتْ، وَكَذَلِكَ صَحَّ عَنْ جُنْدَبٍ.

قَالَ أَحْمَدُ: عَنْ ثَلاَثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ.

BAB:
HUKUM SIHIR

Firman Allah *Ta'ala*, "*Demi (Allah), sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat.*" (Qs. Al Baqarah (2): 102)

Firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka percaya kepada jibt dan thaghut.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 51)

Umar RA berkata, "*Jibt adalah sihir, dan thaghut adalah syetan.*"

Jabir berkata, "*Thaghut-thaghut adalah dukun-dukun yang syetan-syetan turun kepada mereka, dan di setiap kabilah ada satu.*"

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata,bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jauhilah tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran.*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tujuh perkara itu?" Beliau berkata, "*Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan agama, memakan riba, memakan harta anak yatim, membelot (desersi) dalam peperangan dan melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita yang terjaga dari perbuatan dosa sedangkan ia tidak tahu menahu dengannya dan beriman (kepada Allah).*"

Riwayat dari Jundab secara *marfu'*, "*Hukuman bagi tukang sihir ialah dipenggal lehernya dengan pedang.*" (HR. Tirmidzi, dan menurutnya hadits ini *shahih* akan tetapi ia *mauquf*).

Tersebut dalam *Shahih Bukhari* dari Bajalah bin Abdah, ia berkata, "Umar bin Khaththab telah menetapkan perintah untuk membunuh tukang sihir laki-laki maupun perempuan." Bajalah berkata, "Maka kami pun melaksanakan hukuman mati terhadap tiga tukang sihir perempuan."

Terdapat riwayat *shahih* dari Hafshah, bahwa ia memerintahkan agar seorang budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya, dihukum mati, maka dilaksanakanlah hukuman tersebut. Demikian halnya terdapat riwayat *shahih* dari Jundab.

Ahmad berkata, "Tentang hukuman mati bagi pesihir ini terdapat riwayat shahih daritiga orang sahabat Nabi SAW (yaitu Umar, Hafshah dan Jundab) bahwa mereka melaksanakan tindakan itu.

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran ayat dalam surah Al Baqarah.**
2. **Tafsiran ayat dalam surah An-Nisaa`.**
3. **Pengertian *jibt* dan *thaghut*, serta perbedaan antara keduanya.**
4. ***Thaghut*, bisa jadi jenis jin dan bisa jadi dari jenis manusia.**
5. **Mengetahui tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran, yang telah dilarang secara khusus.**
6. **Tukang sihir adalah kafir.**
7. **Tukan sihir langsung dihukum mati tanpa diminta terlebih dahulu untuk menyatakan bertaubat.**
8. **Jika praktek sihir telah ada di kalangan kaum muslimin pada masa khilafah Umar, bisa dibayangkan bagaimana pada masa sesudahnya?**

Penjelasan:

بَابُ مَا جَاءَ فِي السِّحْرِ (*Bab: Hukum Sihir*). Maksudnya, dan perdukunan.

Sihir secara bahasa adalah, ungkapan tentang sesuatu yang tersembunyi dan tidak diketahui penyebabnya. Dalam hal ini ada hadits, "*Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah terdapat apa yang disebut sihir.*"[1] Disebut *sahar* karena terjadi pada waktu gelap akhir malam (waktu sahur).

Abu Muhammad Al Maqdisi berkata dalam kitab *Al Kafi*, "Sihir adalah jimat-jimat, jampi-jampi dan buhul-buhul yang dapat berpengaruh pada hati dan badan. Maka sihir itu dapat menyakiti, membunuh dan memisahkan antara seorang suami dengan istrinya."

---

1. Riwayat Malik, Ahmad, Bukhari, Abu Daud dan Tirmidzi dari Ibnu Umar.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya.*" (Qs. Al Baqarah (2): 102) Dan firman-Nya, "*Dan (aku berlindung kepada Allah) dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.*" (Qs. Al Falaq (113): 4) Maksudnya, wanita-wanita tukang sihir yang mengikat sihir-sihirnya dan meniup pada buhul-buhulnya.

Seandainya sihir itu tidak memiliki hakikat, tentu Allah tidak menyuruh kita supaya kita memohon perlindungan kepada-Nya dari pengaruh sihir.

وَعَـــنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُحِرَ حَتَّى أَنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَـــلُ الشَّـــيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ، وَأَنَّهُ قَالَ لَهُمَا ذَاتَ يَوْمٍ: أَتَانِي مَلَكَانِ، فَجَلَسَ أَحَدُهُمَـــا عِـــنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْـــبُوْبٌ. قَالَ: وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَفِي جُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ فِي بِئْرِ ذَرْوَانَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Diriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa sesungguhnya Nabi SAW pernah terkena sihir, sehingga sihir itu membuatnya seakan-akan melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Kemudian beliau berkata kepadanya (Aisyah) pada suatu hari, "*Aku kedatangan dua malaikat, salah satunya duduk di dekat kepalaku dan satunya lagi duduk di dekat kakiku, lalu malaikat itu berkata, 'Sakit apa orang ini?' Malaikat yang lain berkata, 'tersihir.' Malaikat itu berkata, 'Siapa yang menyihirnya?' Malaikat yang lain berkata, 'Labid bin Al A'sham dengan rambut dan sisir dibungkus dengan pelepah kurma lalu dimasukkan ke sumur Dzarwan.*'" (HR. Bukhari)

وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ (*Demi (Allah), sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat*) (Qs. Al Baqarah (2): 102)

Ibnu Abbas berkata, "Tiada baginya bagian." Qatadah berkata, "Ahli kitab sungguh telah mengetahui tentang apa yang telah disampaikan kepada mereka, bahwa tukang sihir tidak mendapatkan bagian di akhirat." Al Hasan berkata, "Ia adalah orang yang tidak mempunyai agama."

Maka ayat tersebut menunjukkan haramnya sihir, begitu pula sihir itu diharamkan dalam semua agama para rasul *'alaihimussalam*, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.*" (Qs. Thaahaa (20): 69) Para sahabat (pengikut) Imam Ahmad telah menyatakan, bahwa mempelajarinya dan mengajarkannya hukumnya kafir. Abdurrazaq meriwayatkan dari Shafwan bin Salim, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ شَيْئًا مِنَ السِّحْرِ قَلِيْلاً كَانَ أَوْ كَثِيْرًا، كَانَ آخِرُ عَهْدِهِ مِنَ اللهِ.

"*Barangsiapa mempelajari sesuatu dari sihir, baik sedikit maupun banyak, maka akhir urusannya adalah dari Allah.*" (Hadits ini adalah *mursal*)

Para ulama berbeda pendapat, Apakah tukang sihir hukumnya kafir atau tidak?

Sekelompok ulama salaf berpendapat bahwa tukang sihir itu adalah kafir. Ini adalah perkataan Malik, Abu Hanifah dan Ahmad, mudah-mudahan Allah merahmati mereka. Para ulama madzhab Imam Ahmad berpendapat, "Kecuali kalau sihirnya dengan obat-obatan, asap dan menyiramkan sesuatu yang tidak membahayakan maka para pelakunya tidak dihukumi kafir."

Imam Syafi'i berkata, "Jika ada orang belajar sihir, kami akan berkata kepadanya, 'Coba sebutkan kriteria sihirmu kepada kami'. Jika ia menyebutkan sesuatu yang mengharuskan kafir, seperti apa yang diyakini penduduk Babil yaitu mendekatkan diri kepada tujuh bintang dan bintang-bintang itu dapat melakukan apa yang dimintakan kepadanya, maka orang itu kafir; dan jika menyebutkan sesuatu yang tidak mengharuskan kafir tetapi meyakini bahwa hal tersebut sebagai hal yang diperbolehkan, maka orang itu telah kafir."

Allah benar-benar menyebutnya kafir dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.*" Firman-Nya pula, "*Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak*

mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)."

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah "*Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir*", karena keduanya (Harut dan Marut) mengenal kebaikan, kejahatan, kekafiran dan keimanan, maka keduanya mengetahui bahwa sihir adalah bagian dari kekafiran.

يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ ***(Mereka percaya kepada jibt dan thaghut).*** Pembicaraan tentang keduanya (jibt dan thaghut) telah dibahas dalam bab sebelumnya, dan di dalamnya disebutkan bahwa sihir termasuk jibt. Sebagaimana dikatakan oleh *mushannif* (penulis) *rahimahullah.*

قَالَ عُمَرُ: اَلْجِبْتُ السِّحْرُ، وَالطَّاغُوْتُ الشَّيْطَانُ **(Umar RA berkata, *"Jibt adalah sihir, dan thaghut adalah syetan."*)** Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

وَقَالَ جَابِرٌ: الطَّوَاغِيْتُ كُهَّانٌ، كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فِي كُلِّ حَيٍّ وَاحِدٌ.

(Jabir berkata, *"bahwa thaghut-thaghut adalah dukun-dukun yang syetan-syetan turun kepada mereka, dan di setiap kabilah ada satu."*)

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan nada yang sama dan panjang dari Wahb bin Munabbih. Ia berkata, "Aku telah bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang thaghut-thaghut yang mereka meminta keputusannya kepadanya, maka ia berkata, 'Sesungguhnya di Juhainah ada satu, di Aslam ada satu, di Hilal ada satu dan di setiap kabilah ada satu. Mereka adalah para dukun yang syetan-syetan turun kepada mereka.'"[2]

---

[2]. Ulama salaf RA menjelaskan bahwa thaghut adalah segala sesuatu yang mengalihkan seorang hamba dan menghalanginya dari beribadah kepada Allah, mengikhlaskan agama dan menaati Allah dan Rasul-Nya, baik berupa syetan jin, syetan manusia, kayu, batu atau lain-lainnya. Termasuk thaghut pula tanpa diragukan, yaitu berhukum dengan undang-undang di luar syariatnya. Seperti peraturan yang dibuat manusia untuk menghakimi dalam masalah darah, kehormatan, harta; dan untuk menentang syariat Allah yang berupa penegakan had, pengharaman riba, zina, arak dan sejenisnya. peraturan-peraturan buatan

قَالَ جَابِرٌ (*Jabir berkata*), yaitu anak Abdullah bin 'Amr bin Haram Al Anshari.[3]

الطَّوَاغِيْتُ: كُهَّانٌ (***Thaghut-thaghut adalah dukun-dukun***) Maksudnya, bahwa dukun-dukun termasuk *thaghut*. Demikianlah salah satu arti dari *thagut*.

كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ (***Syetan-syetan turun kepada mereka***). Yang dimaksud adalah jenisnya, bukan syetan yang berupa iblis secara khusus. Syetan-syetan itu turun, berbicara dan mengabari kepada para dukun tentang apa yang mereka dengar ketika naik ke langit. Apabila para dukun berkata, mereka akan berbohong sebanyak seratus kali dan hanya satu yang benar.

فِي كُلِّ حَيٍّ وَاحِدٌ (***Di setiap kabilah ada satu***) Kata الْحَيُّ adalah mufrad dari kata الأَحْيَاءُ artinya adalah kabilah-kabilah. Maksudnya, di setiap kabilah ada dukun yang mereka jadikan sebagai hakim dan tempat bertanya dalam persoalan yang gaib. Begitu pula tentang segala sesuatu yang terjadi pada zaman sebelum diutusnya Nabi SAW, namun Allah menghilangkannya dengan datangnya Islam dan menjaga langit dengan banyaknya meteor (percikan api dari bintang).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ

---

manusia ini malah menghalalkan dan melindungi hal-hal diatas yang telah jelas keharamannya. Undang-undang itu sendiri adalah thaghut, pembuat dan pelaksananya juga thaghut, dan hasil pemikirannya berupa buku-buku atau undang-undang untuk mengalihkan kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW baik secara sengaja atau tidak, itu juga thaghut.

[3]. Jabir wafat pada tahun 74 H. Ada yang berpendapat bahwa beliau wafat tahun 77 H dalam usia 94 tahun.

النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

(Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jauhilah tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran.*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah apakah tujuh perkara itu?" Beliau berkata, "*Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan agama, memakan riba, memakan harta anak yatim, membelot (desersi) dalam peperangan dan melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita yang terjaga dari perbuatan dosa sedangkan ia tidak tahu-menahu tentangnya dari beriman (kepada Allah).*"

Beginilah penulis mencatat hadits ini tanpa menyebut perawinya. Yang meriwayatkan hadits tersebut sebenarnya adalah Bukhari dan Muslim.

اجْتَنِبُوا (*Jauhilah*). Maksudnya hindarilah. Ini lebih mengena daripada perkataan, "Tinggalkanlah", karena melarang untuk mendekati adalah lebih pas kalimatnya, sebagaimana firman Allah, "*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi.*" (Qs. Al An'aam (6): 151)

الْمُوْبِقَات (***Yang membawa kepada kehancuran***). Maksudnya membinasakan. Disebut membinasakan, karena ia membinasakan pelakunya di dunia dengan hukuman dan di akhirat dengan siksa.

Dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan Ath-Thabari dalam *At-Tafsir*, serta Abdurrazaq secara *marfu'* dan *mauquf*, ia berkata, "*Dosa besar ada sembilan -dan ia menyebutkan tujuh dosa besar tadi- lalu menambahkan, melanggar kehormatan tanah haram dan durhaka kepada kedua orang tua.*" Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ali, ia berkata, "*Dosa besar adalah -lalu ia menyebutkan tujuh itu- kecuali harta anak yatim dan ia menambahkan dengan durhaka (kepada orang tua), mengikuti kebiasaan orang-orang Arab jahiliyah padahal ia telah berhijrah, keluar dari*

kesatuan umat dan mengingkari perjanjian."

Al Hafizh berkata, "Dalam hal ini perlu adanya penjelasan tentang hikmah penyebutan tujuh macam dosa besar saja."

Penjelasannya, bahwa penyebutan bilangan tersebut bukanlah menjadi dalil, tetapi pendapat ini lemah. Bisa juga dikatakan bahwa beliau pertama-tama memberitahukan dosa-dosa tersebut kemudian beliau menambahkan lagi jumlahnya, maka wajib bagi kita untuk mengambil tambahan itu. Bisa juga bahwa penyebutan tujuh macam dosa besar itu adalah karena sesuai dengan kondisi si penanya.

Ath-Thabrani dan Isma'il Al Qadhi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ada orang berkata kepadanya, *"Dosa besar ada tujuh"* Ia pun berkata, "Dosa besar itu lebih banyak dari tujuh" Dalam suatu riwayat dikatakan "Dosa besar itu hampir mendekati tujuh puluh." Dalam riwayat lain dikatakan "Hingga tujuh ratus."[4]

الشِّرْكُ بِاللهِ (***Syirik kepada Allah***). Yaitu membuat sekutu bagi Allah, dengan berdoa dan berharap kepada sekutu itu, seperti berdoa dan berharap kepada Allah dan takut kepadanya sebagaimana ia takut kepada Allah.

Dosa besar yang pertama kali disebutkan oleh Rasulullah adalah kemusyrikan, karena ia adalah dosa terbesar. Penyebutan ini disebabkan karena syirik adalah sikap mendurhakai Allah, sebagaimana tertulis dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud, "Aku bertanya kepada Nabi SAW, dosa apa yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, *"Jika kamu membuat sekutu bagi Allah, padahal Dia adalah Yang menciptakan kamu."*

At-Tirmidzi meriwayatkan lengkap dengan sanadnya dari Shafwan bin Assal. Ia berkata, "Seorang Yahudi berkata kepada kawannya, 'Mari kita pergi kepada Nabi ini', Lalu kawannya berkata, 'Jangan berkata nabi, karena bisa jadi beliau mendengar perkataan kamu dan melihat kamu dengan empat mata.' Lalu keduanya pergi kepada Rasulullah SAW dan

---

[4]. Al Hafizh Abdurrahman bin Rajab *rahimahullah* telah menulis kitab tentang bilangan dosa-dosa besar dan telah dicetak. Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mempunyai kitab tentang masalah-masalah zaman jahiliyah, itu juga tentang bilangan dosa-dosa besar.

bertanya tentang sembilan ayat yang telah jelas kebenarannya, maka Nabi SAW berkata, *'Janganlah kamu menyekutukan Allah sama sekali, jangan mencuri, berzina, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, menyerahkan orang yang tidak berdosa kepada penguasa untuk dibunuh, menyihir, makan riba, menuduh perempuan suci dengan zina dan jangan berpaling dari perang. Khusus kamu wahai kaum Yahudi, jangan melangar hari Sabtu.' Maka kedua orang itu mencium kedua tangan dan kaki nabi dan berkata, 'Kami bersaksi bahwasanya engkau adalah nabi.'"* (Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.")

السِّحْرُ *(sihir)*. Pengertiannya telah diterangkan di atas. Statemen tersebut merupakan relevansi dari hadits terhadap bab ini.

وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ **(*Dan membunuh jiwa yang Allah haramkan*)**, yakni Ia haramkan membunuhnya.

إِلَّا بِالْحَقِّ ***(Kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama)*.** Maksudnya jika ada seseorang yang berbuat sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh, seperti kemusyrikan dan membunuh jiwa orang lain dan berzina (setelah menikah).

Begitu pula membunuh orang-orang kafir yang dilindungi, sebagaimana disebutkan dalam hadits, "*Barangsiapa membunuh orang kafir yang dilindungi, maka ia tidak akan mencium baunya surga.*"

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, apakah taubatnya dapat diterima atau tidak? Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan ulama yang lain berpendapat bahwa baginya tidak ada taubat, mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*, "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah jahanam, ia kekal di dalamnya.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 93)

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini adalah ayat yang terakhir turun dan tidak ada ayat yang menasakhnya (menghapusnya) sama sekali." Dalam suatu riwayat, "Sungguh ayat itu diturunkan terakhir, tidak ada ayat yang

menasakhnya sama sekali sampai Rasulullah SAW wafat dan tidak ada lagi wahyu yang turun."

Hal ini diriwayatkan dalam banyak hadits yang menunjukkan pendapat mereka, sebagaimana riwayat Imam Ahmad, An-Nasa`i dan Ibnu Al Mundzir dari Mu'awiyah, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Setiap dosa mungkin akan diampuni oleh Allah, kecuali seorang laki-laki yang mati dalam keadaan kafir atau seorang laki-laki yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*'"

Sebagian besar umat, baik yang salaf maupun yang khalaf, berpendapat bahwa seorang pembunuh masih diberikan kesempatan untuk bertaubat, dalam hal antara dia dan Allah SWT. Maka jika ia bertaubat dan kembali ke jalan yang lurus serta beramal shalih, Allah akan mengganti kejahatannya dengan kebaikan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya). (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih.*" (Qs. Al Furqaan (25): 68-71)

Firman Allah, "*Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja,*" Abu Hurairah dan lainnya berkata, "Inilah balasannya jika Allah menghukumnya (di akhirat kelak)."

Telah diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas yang sesuai dengan pendapat sebagian besar ulama. Abd bin Humaid dan An-Nahas meriwayatkan dari Sa'id bin Ubadah, bahwa Ibnu Abbas RA pernah berkata, "*Orang yang membunuh seorang mukmin ada taubat baginya.*" Begitu pula hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan secara *marfu'*, "*Balasannya adalah jahanam jika Allah membalasnya (di akhirat kelak).*"

وَأَكْلُ الرِّبَا **(*Dan makan riba*).** Maksudnya mengambilnya dengan cara apa saja, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit*

gila... "(hingga akhir ayat) (Qs. Al Baqarah (2): 275-280)

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Dalam pengalaman hal ini berdampakkan *su'ul khatimah.* Kami memohon perlindungan kepada Allah darinya."

وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ **(*Dan memakan harta anak yatim*).** Maksudnya, mengambilnya secara tidak sah. Beliau menggunakan kalimat "memakan" karena makan adalah cara mengambil manfaat dari sesuatu yang paling umum, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*" (Qs. An-Nisaa' (4): 10)

وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ **(*Dan membelot (desersi) dalam perang*).** Maksudnya, mundur dari orang-orang kafir di waktu peperangan sedang berkecamuk. Ini termasuk dosa besar jika larinya tidak untuk bergabung dengan pasukan yang lain atau tidak untuk siasat perang, sebagaimana dibatasi dalam ayat.[5]

وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ **(*Melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu menahu dengannya*).** *Al Muhshanat* berarti terlindungi dari perbuatan zina atau yang menjaga kemaluannya dari perbuatan zina, maksudnya adalah perempuan merdeka dan suci. Yang dimaksud dengan tuduhan ini adalah, tuduhan zina atau *liwath* (sodomi). *Al Ghaafilaat* berarti tidak tanggap (tidak mengenal) terhadap perbuatan keji dan terhadap apa yang dituduhkan kepada mereka. Ini merupakan bahasa kiasan bagi para wanita yang bersih tak bersalah lagi bebas dari tuduhan.

---

[5] - Dalam surat Al Anfal ayat 15 dan 16, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan Allah."*

Sedang disebutkannya kata *Al Mukminaat,* yaitu beriman kepada Allah *ta'ala* adalah untuk membedakan jika lontaran tuduhan itu diarahkan kepada wanita-wanita kafir.

وَعَنْ جُنْدَبٍ مَرْفُوْعًا: حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي، وَقَالَ: الصَّحِيْحُ أَنَّهُ مَوْقُوْفٌ)

(Riwayat dari Jundab secara *marfu'*, "*Hukuman bagi tukang sihir ialah dipenggal lehernya dengan pedang.*") (HR. At-Tirmidzi dan ia mengatakan, yang benar hadits ini adalah *mauquf (bukan marfu))*

وَعَنْ جُنْدَبٍ ***(Dari Jundab)*.** Dari penuturan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, nampaknya yang dimaksud adalah Jundab bin Abdullah Al Bajali, bukan Jundub Al Khair Al Azdi, pembunuh tukang sihir, karena ia meriwayatkannya dalam biografi Jundab Al Bajali dari jalur Khalid Al Abd dari Al Hasan dari Jundub dari Nabi SAW. Khalid adalah *dhaif.* Al Hafidz berkata, "Yang benar adalah bukan Al Bajali."

Ibnu Qani' dan Al Hasan bin Sufyan meriwayatkannya dari dua jalur, dari Al Hasan, dari Jundub Al Khair, "Bahwasanya ia datang kepada tukang sihir lalu menebasnya dengan pedang sampai mati. Ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, lalu ia menyebutkan hadits tadi.'" Jundub Al Khair adalah Jundub bin Ka'ab.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Jundub bin Zuhair, dan dikatakan juga bahwa keduanya adalah satu orang, sebagaimana dikatakan Ibnu Hibban bahwa Abu Abdullah Al Azdi Al Ghamidi adalah seorang sahabat. Ibnu As-Sakan meriwayatkan dari hadits Buraidah bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Ditebas satu kali, maka cukuplah ia menjadi contoh (bagi yang lain)."*

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ ***(Hukuman bagi tukang sihir ialah dipenggal lehernya dengan pedang)*.** Diriwayatkan dengan menggunakan huruf *ha`* dan *ta`*, dan keduanya benar.

Dengan hadits inilah, Malik dan Ahmad serta Abu Hanifah berpendapat, "Tukang sihir harus dibunuh." Pendapat ini juga diriwayatkan dari Umar, Utsman, Ibnu Umar, Hafshah, Jundub bin Abdullah Jundab bin Ka'ab, Qais bin Sa'd dan Umar bin Abdul Aziz.

Imam Syafi'i tidak mengatakan keharusan "dibunuh" kalau hanya sekedar sihir, kecuali kalau tukang sihir itu dalam melakukan sihirnya sampai kepada taraf kafir. Pendapat ini juga dikatakan oleh Ibnu Al Mundzir, dan merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Pendapat pertama lebih baik karena adanya hadits dari riwayat Umar, dan orang-orangpun melaksanakannya pada zaman pemerintahannya tanpa ada yang mengingkari.

وَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ عَنْ بَجَالَةَ بْنِ عَبْدَةَ قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنِ اقْتُلُوْا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ. قَالَ فَقَتَلْنَا ثَلاثَ سَوَاحِرَ.

(Dalam *Shahih Bukhari* dari Bajalah bin Abdah, ia berkata, "Umar bin Khaththab telah menetapkan perintah, Yaitu bunuhlah tukang sihir laki-laki maupun perempuan." Bajalah berkata, "Maka kami pun melaksanakan hukuman mati terhadap tiga tukang sihir perempuan.")

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari sebagaimana penulis *rahimahullah* katakan, akan tetapi Bukhari tidak menyebutkan pembunuhan terhadap tukang-tukang sihir wanita.

عَنْ بَجَالَةَ **(*Dari Bajalah*).** Dengan *ba'* berfathah dan setelahnya ada *jim*. بْنِ عَبَدَةَ dengan berfathah keduanya, At-Tamimi Al Anbari. Berasal dari Basrah, seorang yang *tsiqah* (dipercaya).

كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنِ اقْتُلُوْا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ ***(Umar bin Khaththab telah menetapkan perintah, yaitu bunuhlah tukang sihir laki-laki maupun perempuan)*** Secara lahiriah, bahwasanya tukang sihir itu dibunuh tanpa diminta bertaubat. Seperti itulah berdasarkan perkataan yang masyhur dari Imam Ahmad dan seperti itu pula Imam Malik berkata, karena ilmu tukang sihir tidak akan hilang dengan bertaubat.

Imam Ahmad berpendapat, bahwa tukang sihir itu diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka taubatnya diterima. Seperti ini pula Imam Syafi'i berkata, karena dosanya tidak melebihi kemusyrikan. Sedangkan orang yang musyrik diminta supaya bertaubat dan taubatnya

diterima, untuk itu keimanan tukang-tukang sihir Fir'aun taubatnya, adalah sah.

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ سَحَرَتْهَا. فَقُتِلَتْ، وَكَذَا صَحَّ عَنْ جُنْدُبٍ.

(Telah benar riwayat dari Hafshah, bahwa ia memerintahkan agar seorang budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya, dihukum mati, maka dilaksanakanlah hukuman tersebut. Begitu pula telah benar riwayat dari Jundab).

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa`*.

Hafshah adalah Ummul Mukminin binti Umar bin Khaththab, dan Nabi SAW menikahinya setelah Hunais bin Hudzafah. Hafshah meninggal pada tahun 45 H.

وَكَذَا صَحَّ عَنْ جُنْدُبٍ ***(Begitu pula telah benar riwayat dari Jundub).*** Penulis memberi isyarat dengan menggunakan riwayat ini atas pembunuhan yang dilakukan Jundub terhadap tukang sihir, sebagaimana diriwayatkan Bukhari dalam kitab *Tarikh*-nya. Dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata, "*Di tempat Al Walid ada seorang laki-laki yang sedang bermain (beratraksi), lalu orang itu menyembelih seseorang dan memotong kepalanya, maka kami heran. Lalu ia mengembalikan kepalanya, kemudian Jundab Al Azdi datang dan membunuh orang yang beratraksi itu.*"

Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Ad-Dala`il* secara panjang lebar. Dalam kitab itu disebutkan, "*Al Walid memerintahkan agar ia dipenjara,*" Al Baihaqi menyebutkan kisah ini dengan lengkap, banyak yang meriwayatkan hadits ini melalui beberapa jalur periwayatan.

قَالَ أَحْمَدُ: عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ***(Ahmad berkata dari tiga orang sahabat Rasulullah SAW).*** Ahmad adalah Al Imam

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.[6]

عَنْ ثَلاَثَةٍ (***Dari tiga orang***). Maksudnya, bahwa telah benar riwayat pembunuhan terhadap tukang sihir ini berasal dari tiga orang, atau pembunuhan terhadap tukang sihir dilakukan oleh tiga orang sahabat Nabi SAW; yaitu Umar, Hafshah dan Jundub. ***Wallahu A'lam.***

---

[6]. Imam besar, pembela sunnah dan penggempur bid'ah, orang yang sabar dalam membela agama Allah dan untuk Allah atas apa yang menimpanya dalam rangka menolong agama Allah, beliaupun seorang yang alim dan seorang hafidz. Lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H. Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Aku telah keluar dari Baghdad dan aku tidak meninggalkan orang yang lebih paham tentang fikih, lebih *wara'* dan lebih *zuhud* dari Ahmad bin Hambal *rahimahullah.*"

بَابٌ

بَيَانُ شَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ حَيَّانَ بْنِ الْعَلاَءِ حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ قَبِيْصَةَ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ.

قَالَ عَوْفٌ: الْعِيَافَةُ زَجْرُ الطَّيْرِ. وَالطَّرْقُ الْخَطُّ يُخَطُّ بِالْأَرْضِ. وَالْجِبْتُ: قَالَ الْحَسَنُ: رِنَّةُ الشَّيْطَانِ. (إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِي وَابْنِ حِبَّانَ فِي صَحِيْحِهِ الْمُسْنَدِ مِنْهُ)

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَإِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ)

وَلِلنَّسَائِي مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيْمَةُ: الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.

BAB
MACAM-MACAM SIHIR

Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, 'Auf bercerita kepada kami dari Hayyan bin Al 'Ala`, Qathan bin Qubaishah bercerita kepada kami dari ayahnya, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya 'Iyafah, Tharq dan thiyarah adalah termasuk jibt.*'"

Auf berkata, "'*Iyafah* adalah meramal nasib dengan menerbangkan burung dan *tharq* adalah meramal nasib dengan garis yang digoreskan di tanah."[1] Sementara *jibt* -Al Hasan berkata, "ia adalah ratapan syetan" (*Isnad* hadits ini bagus. Menurut Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya, isnadnya adalah darinya)

Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. Semakin bertambah (ilmu yang dia pelajari), semakin bertambah pula (dosanya).*" (HR. Abu Daud dengan *isnad* yang *shahih*)

Oleh An-Nasa`i dari hadits Abu Hurairah RA,"*Barangsiapa membuat suatu buhulan, lalu meniup padanya (sebagaimana yang dilakukan tukang sihir), maka dia telah melakukan sihir; dan barangsiapa yang melakukan sihir, maka dia telah berbuat syirik. Sedangkan barangsiapa yang menggantungkan diri pada sesuatu*

---

[1]. Yaitu apa yang disebut dengan garis tanah dan ilmunya. Tradisi ini pernah merebak di kalangan penduduk Mesir, bahkan sebagian mereka memiliki karangan yang sempat dijadikan pedoman oleh sebagian orang karena kedunguan dan kebodohan mereka. Mereka mengklaim bahwa mereka dapat melihat hal-hal yang gaib, padahal sebenarnya mereka berbohong. Ilmu ini, bahkan kebodohan ini, tidak bermaksud selain menipu orang lain dan memakan harta mereka dengan cara yang batil. Saya pernah mengkajinya mengenai alur ilmu ini, ternyata saya menemukannya seperti yang telah saya sampaikan, bahwa ini termasuk *jibt* sebagaimana yang tersebut di dalam hadits. Maka, hendaknya orang-orang yang beriman kepada Allah mengingkari hal ini. Yang serupa dengan ini adalah ilmu membaca garis tangan, membaca pertanda mangkuk, bermunajat dengan biji kopi dan sebagainya. Semua ini adalah sesat dan termasuk sihir sekaligus merupakan kesenangan di antara para setan dari golongan jin dan manusia. Semoga Allah menghilangkan penyakit yang membinasakan ini dari kaum muslimin.

benda (jimat), maka dirinya dijadikan Allah bersandar kepada benda itu."

Dari Ibnu Mas'ud RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah kamu Aku beritahu apa itu 'adhhu? Ia adalah perbuatan mengadu domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara orang-orang.*" (HR. Muslim)

Oleh keduanya dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah terdapat apa yang disebut sihir.*"

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Di antara macam sihir (*jibt*); *'Iyafah, tharq* dan *thiyarah.***
2. **Pengertian *'iyafah* dan *tharq,* serta *thiyarah.***
3. **Ilmu nujum termasuk salah satu jenis sihir.**
4. **Membuat buhulan lalu meniup padanya adalah termasuk sihir.**
5. **Perbuatan mengadu domba juga termasuk sihir.**
6. **Termasuk sihir pula ungkapan susunan kata yang indah, yang membuat kebatilan seolah-olah menjadi kebenaran dan kebenaran seolah-olah menjadi kebatilan.**

<u>Penjelasan:</u>

بَيَانُ شَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ (*Keterangan tentang macam-macam sihir*).

Penulis kitab *Taisir Al Aziz Al Hamid,* syarah kitab Tauhid menyebutkan keajaiban dan *karamah* para wali di sini, dan ia menyebutkan apa yang dapat menarik banyak orang berupa tampilan-tampilan syetani yang banyak menarik orang-orang awam dan orang-orang bodoh, mengira bahwa hal tersebut menunjukkan atas kewalian seseorang yang memilikinya, yaitu di antara wali-wali syetan bukan wali-wali Allah. Kemudian ia berkata, "Syaikhul Islam mempunyai kitab *Al Furqan baina Auliyairrahman wa Auliyaisysyaithan,* maka merujuklah pada kitab tersebut."

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ حَيَّانَ بْنِ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ قَبِيْصَةَ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ.

قَالَ عَوْفٌ: الْعِيَافَةُ زَجْرُ الطَّيْرِ. وَالطَّرْقُ الْخَطُّ يُخَطُّ بِالأَرْضِ وَالْجِبْتُ: قَالَ الْحَسَنُ: رَنَّةُ الشَّيْطَانِ. (إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ. وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِي وَابْنِ حِبَّانَ فِي صَحِيْحِهِ الْمُسْنَدُ مِنْهُ)

(Ahmad berkata, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, 'Auf bercerita kepada kami dari Hayyan bin Al Ala`, Qathan bin Qubaishah bercerita kepada kami dari ayahnya, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya 'Iyafah, Tharq dan thiyarah adalah termasuk jibt.*" Auf berkata, "*'Iyafah* adalah meramal nasib dengan menerbangkan burung dan *tharq* adalah meramal nasib dengan garis yang digoreskan di tanah. Sementara *jibt* -Al Hasan berkata, "ia adalah ratapan syetan." (*Isnad* hadits ini bagus. menurut Abu Daud, Nasa`i dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya, isnadnya adalah darinya.)

قَالَ أَحْمَدُ (*Ahmad berkata*). Ia adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal.

Muhammad bin Ja'far adalah seseorang yang terkenal dengan nama Ghundar Al Hudzali Al Bashri, ia merupakan orang yang *tsiqah* dan cukup terkenal. Ia wafat pada tahun 206 H.

'Auf di sini adalah 'Auf bin Abi Jamilah -dengan *jim* berfathah- Al Abdi Al Bashri yang terkenal dengan 'Auf Al 'Arabi. Ia merupakan orang yang *tsiqah*. Ia wafat pada tahun 46 atau 47 H, dalam usia 80 tahun.

Hayyan bin Al 'Ala` dan dikatakan Hayyan bin Mukhariq- adalah Abu Al 'Ala` Al Bashri, adalah *maqbul* (dapat diterima riwayatnya). Qathan -dengan dua *fathah*- adalah Abu Sahal Al Bashri, seseorang yang sangat jujur.

عَنْ أَبِيْهِ (*Dari ayahnya*). Yaitu Qabishah -dengan *fathah* di awal- bin Mukhariq -dengan *mim* berdhammah- Abu Abdullah Al Hilali, seorang sahabat yang tinggal di Bashrah.

إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ (***Sesungguhnya 'Iyafah, tharq dan thiyarah adalah termasuk jibt***). 'Auf berkata, "*'Iyafah* adalah menerbangkan burung dan meramal nasib baik dari namanya, suaranya dan tempat lewatnya. Hal itu adalah kebiasaan orang-orang Arab dan banyak disebutkan dalam syair-syair mereka. Dikatakan *'aafa-ya'ifu-'iifan* jika menerbangkan, meramalkan dan mengira."

وَالطَّرْقُ الْخَطُّ يُخَطُّ بِالأَرْضِ (**Tharq *adalah meramal nasib dengan garis yang digoreskan di tanah***). Begitulah Auf menafsirkannya, dan memang begitu.

Abu Sa'adat berkata, "Yaitu menggores dengan batu kecil (kerikil) seperti yang dilakukan para perempuan. Adapun *thiyarah*, akan dibahas pada babnya tersendiri, *insya Allah*."

مِنَ الْجِبْتِ (***Termasuk jibt***) Maksudnya sihir. Al Qadhi berkata, "*Jibt* aslinya adalah kegagalan yang tidak mempunyai kebaikan. Kemudian dibuat ungkapan untuk sesuatu yang disembah selain Allah, selain itu juga untuk tukang sihir dan sihir itu sendiri."

قَالَ الْحَسَنُ: رَنَّةُ الشَّيْطَانِ (***Al Hasan berkata, "Rintihan syetan."***) Aku katakan, bahwa Ibrahim bin Muhammad bin Muflih menyebutkan bahwa di dalam tafsir *Baqi bin Makhlad* disebutkan bahwa iblis merintih empat kali; merintih ketika dilaknati, merintih ketika diturunkan, merintih ketika Rasulullah lahir dan merintih ketika surah Al Fatihah diturunkan. Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika Allah *Ta'ala* melaknat iblis, bentuknya berubah dari bentuk malaikat dan merintih dengan suatu rintihan. Maka, setiap rintihan di dunia adalah darinya hingga hari kiamat." (Riwayat Ibnu Abi Hatim)

Dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah membuka kota Makkah, iblis merintih dengan suatu rintihan yang membuat pasukannya berkumpul kepadanya." (Riwayat Al Hafidz Adh-Dhiya' dalam *Al Mukhtarah*)

الرَّنِيْنُ: الصَّوْتُ. وقَدْ رَنَّ يَرِنُّ رَنِيْنًا (***Ar-Ranin: adalah suara. Sungguh telah merintih, sedang merintih, rintihan***).

Untuk itu jelaslah arti perkataan Al Hasan *rahimahullah.*

وَلأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِي وَابْنِ حِبَّانَ فِي صَحِيْحِهِ الْمُسْنَدُ مِنْهُ (***Oleh Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya, isnadnya adalah darinya***). Ia tidak menyebutkan tafsir yang dipakai oleh 'Auf, dan Abu Daud meriwayatkannya dengan tafsir yang telah disebutkan tanpa ada perkataan Al Hasan.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمِ فَقَدْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ. ((رواه أبو داود وإسناده صحيح)

(Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. Semakin bertambah (ilmu yang dia pelajari), semakin bertambah pula (dosanya).*") (HR. Abu Daud dengan *isnad* yang *shahih*)

Begitu pula An-Nawawi dan Adz-Dzahabi menshahihkannya, Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits tersebut.

مَنِ اقْتَبَسَ (***Barangsiapa mempelajari***). Abu Sa'adat berkata, قَبَسْتُ الْعِلْمَ وَاقْتَبَسْتُهُ إِذَا عَلِمْتُهُ "(Aku menukil ilmu dan mempelajarinya berarti aku mengetahuinya)."[2]

---

2. Asalnya diambil dari kalimat Al Qabs, yaitu sedikit api untuk menghangatkan diri. Musa berkata, "*Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.*" (Qs. Thaahaa (20): 10)

شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمِ (*Sebagian dari ilmu nujum*). Maksudnya sekelompok ilmu nujum, dan kalimat Asy-Syu'bah artinya adalah kelompok. Termasuk ungkapan serupa adalah hadits, "*Malu adalah cabang dari iman.*" Maksudnya, bagian darinya.

لَقَدْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ (***Sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir***). Yang diharamkan mempelajarinya.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Rasulullah SAW telah menyebutkan secara terang-terangan bahwa ilmu nujum adalah bagian dari sihir." Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari manapun ia datang.*" (Qs. Thahaa (20): 69)

زَادَ مَا زَادَ (***Semakin bertambah (ilmu yang dia pelajari) semakin bertambah pula (dosanya)***). Maksudnya setiap kali ia meningkatkan belajarnya dalam menuntut ilmu nujum, bertambah pula dosa yang dihasilkan karena bertambahnya pelajaran[3] tentang cabang-cabangnya, karena apa yang ia yakini bahwa ilmu nujum itu mempunyai pengaruh, keyakinan itu adalah batil, sebagaimana pengaruh sihir itu pun batil.[4]

---

[3]. Ancaman buat orang yang belajar sesuatu yang menjadikannya kafir, seperti amalan-amalan ilmu gaib sebagaimana terdapat dalam buku kecil yang dinisbatkan kepada Abu Ma'syar, dan itu telah menyebar di antara para tukang sihir yang menggunakan nama-nama Islam untuk mengelabui para wanita dan orang-orang berotak lemah. Para syetan dan kawan-kawannya dari para tukang sihir zaman sekarang telah modern di negara yang modern ini, mereka membuat nama-nama dan bentuk yang baru, seperti nama hipnotis, munajat ruh dan menghadirkannya dengan segala macam sandiwara dan ajimat-ajimat yang modern juga.

[4]. Ilmu nujum ada dua macam: Ilmu untuk mengetahui perjalanannya, berputarnya, tempatnya, jauhnya dan bentuknya. Ini adalah ilmu falak, dan Islam tidak melarang untuk mempelajari dan mengamalkannya. Yang kedua ilmu yang dikenal dengan ilmu ruh, mereka mengaku bahwa ilmu itu untuk mengetahui ruh nujum, bintang-bintang dan pengaruhnya di bumi dan apa saja yang ada di dalamnya yang berupa penyakit, peperangan, kesulitan, kemudahan, mati, hidup, keberuntungan dan kesialan antara suami istri jika pernikahannya bertepatan dengan suatu kejadian nujum dan bintang, maka akan begini ataupun begitu. Mereka dalam hal ini menyebutnya "Thali'", mereka membuat jadwal tentang kejadian-kejadian yang akan terjadi sepanjang tahun berupa kejadian umum dan khusus. Ini adalah dajjal dan dusta, dan ini termasuk bagian dari sihir dan menghambakan diri kepada syetan serta berkata terhadap Allah tanpa ilmu.

وَلِلنَّسَائِي مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

(Oleh An-Nasa'i dari hadits Abu Hurairah RA, "*Barangsiapa membuat suatu buhulan, lalu meniup padanya (sebagaimana yang dilakukan tukang sihir), maka dia telah melakukan sihir; dan barangsiapa yang melakukan sihir, maka dia telah berbuat syirik. Sedangkan barangsiapa yang menggantungkan diri pada sesuatu benda (jimat), maka dirinya dijadikan Allah bersandar kepada benda itu.*")

Sebagaimana disebutkan oleh penulis, bahwasanya hadits ini adalah berasal dari Abu Hurairah yang dinisbatkan kepada An-Nasa'i. An-Nasa'i telah meriwayatkannya secara *marfu'*, sementara Ibnu Muflih menganggapnya hadits *hasan*.

وَلِلنَّسَائِي ***(Oleh An-Nasa'i).*** Ia adalah Al Imam Al Hafizh Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar Abu Abdurrahman – penulis *As-Sunan* dan lainnya. Ia meriwayatkan dari Muhammad bin Al Mutsanna, Ibnu Basysyar, Qutaibah dan yang lainnya. Pengetahuannya tentang *'ilalul hadits* (cacat-cacat hadits) sangat luas. Ia wafat pada tahun 303 H dalam usia 88 tahun, mudah-mudahan Allah *Ta'ala* merahmatinya.

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا فَقَدْ سَحَرَ ***(Barangsiapa membuat suatu buhulan, lalu meniup padanya (sebagaimana yang dilakukan tukang sihir), maka dia telah melakukan sihir).*** Ketahuilah bahwa tukang-tukang sihir jika ingin melakukan sihirnya, mereka mengikat benang dan meniup pada tiap buhul sehingga terjadilah sihir yang mereka kehendaki. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.*" Maksudnya, tukang-tukang sihir wanita yang melakukan itu. Kalimat *An-Nafats* berarti menyembur.

Menyembur adalah pekerjaan tukang sihir. Maka jika jiwanya telah terkondisi dengan kekejian dan kejahatan yang diarahkan kepada orang yang disihir dan minta bantuan kepada ruh-ruh jahat untuk mencelakakannya, ia meniup pada buhul itu dengan tiupan yang disertai ludah. Maka, keluarlah dari jiwanya kekuatan batin yang bercampur

dengan kejahatan dan penyakit yang disertai ludah yang mencampurinya. Terkadang ia dan ruh syetani saling bantu-membantu dalam menyakiti orang yang disihir, lalu orang itu terkena sihir dengan izin Allah yang bersifat takdir kauni bukan syar'i. Ini adalah perkataan Ibnu Al Qayyim *rahimahullahu Ta'ala.*

وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ **(*Barangsiapa yang melakukan sihir, maka dia telah berbuat syirik*).** Nash di atas menyebutkan bahwa tukang sihir adalah musyrik, karena sihir tidak akan terjadi tanpa kemusyrikan, sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh menurut penuturan sebagian ulama.

وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ **(*Sedangkan barangsiapa yang menggantungkan diri pada sesuatu benda (jimat), maka dirinya dijadikan Allah bersandar kepada benda itu*).** Maksudnya barangsiapa yang hatinya bergantung kepada sesuatu lalu ia berpegang kepadanya dan berharap darinya, maka Allah akan menjadikannya selalu bergantung pada benda tersebut.[5] Maka barangsiapa menggantungkan kepada Rabb segala sesuatu, niscaya Dia akan mencukupinya, menjaganya, melindunginya dan mengurusnya, karena Dia adalah sebaik-baik pelindung dan penolong. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Az-Zumar(39): 36) Barangsiapa bergantung kepada tukang-tukang sihir, syetan-syetan dan makhluk-makhluk lainnya, maka Allah akan menyerahkannya kepada orang yang ia bergantung kepadanya, yang selanjutnya ia akan binasa.

Barangsiapa menghayati semua ini dalam kehidupan makhluk dan mencermati dengan mata hatinya, ia akan melihatnya dengan jelas, dan ini termasuk *jawami'ul kalim* (kalimat penuh arti dari Nabi SAW), dan

---

[5]. Barangsiapa memurnikan ketergantungan hatinya hanya kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).*" (Qs. Ath-Thalaaq (65): 3) Allah berfirman, "*Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (Qs. Ath-Thalaaq (65): 23) Ketergantungan ini adalah ruh keimanan dan keikhlasan tauhid. Barangsiapa hatinya bergantung kepada selain Allah, lalu ia memohonnya untuk menolak bahaya atau untuk menarik manfaat, maka ia telah menyekutukan Allah dengan sebesar-besar kemusyrikan.

Allah Maha Mengetahui.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيْمَةُ: القَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Dari Ibnu Mas'ud RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah kamu Aku beritahu apa itu 'adhhu? Ialah perbuatan mengadu domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara orang-orang.*" (HR. Muslim)

أَلاَ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ (***Maukah kamu aku beritahu***). الْعَضْهُ dengan *ain* berfathah dan *dhad* bersukun, Abu As-Sa'adat berkata, "Beginilah yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits. Yang tertera dalam kitab-kitab *Gharibul Hadits* (mufradat [kata-kata] sulit dalam hadits), 'Maukah kamu Aku beritahu apa itu '*idhah*,' dengan *ain* berkasrah dan *dhad* berfathah." Zamakhsyari berkata, "Asalnya adalah *Al 'Adhhah*, isim *fi'il* dari kalimat *Al 'Adhhu* yaitu kedustaan. Lalu lam fi'ilnya dibuang, sebagaimana dibuang dari kalimat *As-Sanah* dan *Asy-Syafah*. Jamaknya adalah *idhin*, kemudian Nabi menafsirkan dengan sabdanya, '*Ia adalah namimah*, yaitu *banyak membicarakan keburukan dan menghasut orang-orang.*" Lalu hal itu disebut *Al Adhhu*, karena biasanya ia tidak terlepas dari kebohongan dan kedustaan. Demikian Al Qurthubi menyebutkan."

Ibnu Abdul Barr menyebutkan dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, "Orang yang banyak mengadu-adu dan pendusta walaupun hanya sesaat, dapat merusak sesuatu yang tukang sihir tidak bisa merusaknya dalam setahun." Abu Al Khaththab dalam kitab *Uyun Al Masail* berkata, "Termasuk sihir adalah berkeliling dengan *namimah* dan berbuat kerusakan di antara manusia." Ia berkata pula dalam kitab *Al Furu'*, "Inti permasalahannya adalah, bahwa orang itu bermaksud menyakiti dengan ucapannya dan perbuatannya dengan cara makar dan tipu muslihat, dan itu menyerupai sihir. Ini dapat diketahui secara adat kebiasaan, bahwa perbuatan itu berpengaruh dan membuahkan sesuatu serupa dengan apa yang dihasilkan oleh sihir, atau bahkan lebih banyak. Maka hukumnya pun serupa dengan sihir, karena di antara keduanya terdapat kesamaan yang saling berdekatan."

Akan tetapi dikatakan bahwa tukang sihir adalah kafir karena kriteria sihirnya. Ia adalah sesuatu yang khusus dan dalil yang

dimilikinya pun khusus, sedangkan yang ini tidak seperti pelaku sihir, akan tetapi antara keduanya ada kesamaan dalam pengaruh. Maka hukum keduanya pun harus disamakan, kecuali dalam kekafiran yang khusus pada sihir dan tidak diterimanya taubat.

Dengan ini jelaslah relevansi hadits ini dengan bab di atas, dan hadits itu menunjukkan haramnya *namimah.* Hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama. Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata, "Mereka sepakat atas haramnya *ghibah* dan *namimah* di luar nasihat yang wajib. Hal ini juga menunjukkan bahwa perbuatan *namimah* itu termasuk dosa besar."

الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ ***(Banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara orang-orang)***. Abu As-Sa'adat berkata, "Maksudnya banyak berbicara dan menimbulkan percekcokan di antara orang-orang." Seperti dinyatakan dalam hadits, "*Maka tersebarlah tindakan banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara orang-orang.*"

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.

(Oleh keduanya dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah terdapat apa yang disebut sihir.*")

Bayan adalah *balaghah* dan *fashahah* (perkataan yang mengena dan fasih).

Sha'sha'ah bin Shuhan berkata, "Sungguh benar nabi Allah (dalam sabda beliau). Ada seorang laki-laki yang harus menunaikan hak orang lain, dan dia lebih mahir dalam menyampaikan *hujjah* daripada orang yang mempunyai hak atasnya itu. Kemudian ia dapat menyihir banyak orang dengan keindahan ucapannya itu, sehingga ia dapat mengambil hak orang lain itu."

Ibnu Abdul Barr berkata, "Ada sekelompok orang memahami ungkapan hadits di atas sebagai bentuk celaan bagi *al bayan*, karena sihir adalah tercela."

Kebanyakan ahli ilmu dan ahli sastra berpendapat, bahwa ungkapan tersebut adalah suatu bentuk sanjungan, karena Allah memuji

bayan.

Umar bin Abdul Aziz sungguh telah berkata kepada seorang laki-laki yang meminta sesuatu padanya. Orang itu baik dalam menyampaikan permasalahannya, sampai-sampai perkataan orang itu membuat ia terkagum-kagum kepadanya. Kemudian beliau berkata, "Demi Allah ini adalah sihir yang halal."

Pendapat pertama lebih benar, dan yang dimaksud dengan *bayan* adalah *bayan* yang dapat menipu pendengar dan mengelabuinya, sebagaimana sebagian ahli ilmu berkata, "Dalam keelokan perkataan ada hiasan untuk kebatilannya, dan kebenaran terkadang dihilangkan oleh buruknya ungkapan."

Ini diambil dari perkataan penyair, "Kamu berkata, 'Ini adalah madu lebah,' jika kamu memujinya, dan jika kamu berkehendak kamu berkata, 'Muntahan tawon untuk memuji dan mencela.' Akan tetapi kamu tidak mampu untuk melampaui kriterianya, dan yang benar terkadang dihilangkan oleh buruknya ungkapan."

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا *(Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah terdapat apa yang disebut sihir)*. Ini adalah penyerupaan yang tepat, karena *bayan* itu bereaksi seperti reaksinya sihir, sehingga kebenaran menjadi kebatilan dan kebatilan menjadi kebenaran, lalu hati orang-orang bodoh tertarik olehnya, karenanya mereka menerima kebatilan dan mengingkari kebenaran. Kita memohon kepada Allah agar diberikan keteguhan dan istiqamah dalam kebenaran.

Adapun mengenai *bayan* yang menerangkan kebenaran dan menetapkannya, membatalkan kebatilan dan menerangkan segi kebatilannya, maka inilah *bayan* yang terpuji. Begitu pula keadaan para rasul dan pengikut-pengikutnya, untuk itu mereka mempunyai kedudukan dan keutamaan yang tinggi dan mempunyai kebaikan yang sangat besar di sisi-Nya.

Intinya *bayan* tidak terpuji, kecuali jika tidak berlebih-lebihan, maupun menutupi kebenaran dan memperindah kebatilan. Jika ke arah hal-hal ini, maka ia adalah *bayan* yang tercela. Demikianlah hadits-hadits menjelaskan, seperti yang dijelaskan oleh hadits pada bab ini, dan hadits, "*Sesungguhnya Allah membenci orang laki-laki yang baligh (fasih) yang memutarbalikkan lisannya sebagaimana sapi memutarbalikkan lisannya.*" (HR. Ahmad dan Abu Daud)

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي الْكُهَّانِ وَنَحْوِهِمْ

رَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيْحِهِ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَايَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد)

وَلِلأَرْبَعَةِ وَالْحَاكِمِ وَقَالَ صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

وَلأَبِي يَعْلَى بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ مِثْلُهُ مَوْقُوْفًا.

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ مَرْفُوْعًا: لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ اَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِماَ يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِماَ أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ. (رَوَاهُ الْبَزَّار بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِي فِي الأَوْسَطِ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ دُوْنَ قَوْلِهِ: (وَمَنْ أَتَى) إِلَى أخِرِهِ)

قَالَ الْبُغَوِيُّ: العَرَّافُ الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الأُمُوْرِ بِمُقَدِّمَاتٍ يَسْتَدِلُّ بِهَا عَلَى الْمَسْرُوْقِ وَمَكَانِ الضَّالَةِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ.

وَقِيْلَ: هُوَ الْكَاهِنُ. وَالْكَاهِنُ هُوَ الَّذي يُخبِرُ عَنِ الْمُغَيَّبات فِي الْمُسْتَقْبَلِ. وَقِيْلَ: الَّذي يُخْبِرُ عَمَّا فِي الضَّمِيْرِ.

وَقَالَ أَبُوْ الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: العَرَّافُ اِسْمٌ لِلْكَاهِنِ وَالْمُنَجِّمِ وَالرَّمَّالِ وَنَحْوِهِمْ مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ الْأُمُوْرِ بِهَذِهِ الطُّرُق.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ -فِي قَوْمٍ يَكْتُبُوْنَ اباجاد وَيَنْظُرُوْنَ فِي النُّجُوْمِ- (مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلاَقٍ)

BAB:
DUKUN DAN SEJENISNYA

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari sebagian istri-istri Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa mendatangi tukang ramal dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu, lalu ia membenarkan apa yang dikatakannya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.*"

Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia benar-benar kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW.*" (HR. Abu Daud)

Keempat periwayat As-Sunan meriwayatkan, juga Al Hakim, dengan menyatakan, bahwa hadits ini *shahih* menurut kriteria Bukhari Muslim dari Nabi SAW, "*Barangsiapa mendatangi arraf (tukang ramal) atau dukun, lalu ia membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW.*"

Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad *jayyid* (bagus) dari Ibnu Mas'ud hadits serupa secara *mauquf*.

Dari Imran bin Hushain RA secara *marfu'*, "*Tidak termasuk golongan kami orang yang meramal atau meminta diramal, dan orang yang melakukan praktek perdukunan atau orang yang meminta ditangani dukun (meramal atau diramalkan), menyihir atau meminta disihirkan. Barangsiapa mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia benar-benar kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW.*" (HR. Al Bazzar dengan *isnad* yang bagus. Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Ausath* dengan *isnad hasan* dari hadits Ibnu Abbas tanpa sabda Nabi, "*Barangsiapa mendatangi dukun...,*" dan seterusnya)

Al Baghawi berkata, "*Al 'Arraf* ialah orang yang mengaku tahu dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang curian atau tempat barang hilang dan semacamnya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah *kahin* (dukun), padahal *kahin* adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang

akan terjadi di masa datang. Ada pula yang mengatakan, yaitu orang yang memberitahukan apa yang tersimpan dalam hati seseorang."

Menurut Abu Al Abbas Ibnu Taimiyah, "*Al 'Arraf* adalah sebutan untuk tukang ramal, tukang nujum, peramal nasib dan yang sebangsanya yang menyatakan tahu tentang perkara-perkara (yang tidak diketahui oleh orang lain) dengan cara-cara tersebut."

Ibnu Abbas -terhadap orang-orang yang menulis huruf-huruf أباجاد jimat yang digunakan untuk mencari rahasia huruf, dan memperhatikan bintang-bintang (untuk ramalan)- mengatakan, "Aku tidak yakin bahwa orang yang mempraktekkan hal itu akan memperoleh suatu bagian keuntungan di sisi Allah."

Kandungan bab ini:

1. **Tidak dapat bertemu dalam diri seorang mukmin antara iman kepada Al Qur`an dengan percaya kepada tukang ramal, dukun dan sejenisnya.**
2. **Dinyatakan bahwa mempercayainya adalah kufur.**
3. **Ancaman bagi orang yang meminta diobati oleh dukun.**
4. **Ancaman bagi orang yang meminta diramalkan nasibnya.**
5. **Ancaman bagi orang yang meminta disihirkan.**
6. **Ancaman bagi orang yang menulis huruf-huruf أباجاد (jimat).**
7. **Perbedaan antara *kahin* dan *'arraf*. *Kahin* (dukun) ialah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang akan terjadi di masa datang, yang diperolehnya dari syetan penyadap berita di langit.**

Penjelasan:

بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْكُهَّانِ وَنَحْوِهِمْ **(*Bab: Dukun dan sejenisnya*).**

"Dukun" adalah orang yang mengambil informasi dari syetan yang mencuri pendengaran dari langit. Dukun-dukun itu sebelum *bi'tsah* (Nabi diutus) berjumlah sangat banyak, tetapi setelah *bi'tsah* jumlah mereka

berkurang (sedikit), karena Allah *Ta'ala* menjaga langit dengan adanya bintang-bintang. Kebanyakan yang terjadi pada umat ini adalah apa yang dikhabarkan oleh jin kepada antek-anteknya -yang berupa manusia- tentang berita gaib yang terjadi di bumi, maka orang bodoh mengira bahwa itu adalah *kasyf* (penyingkapan sesuatu yang ghaib) dan *karamah.*[1]

Sungguh telah banyak orang yang tertipu dengan hal itu. Mereka menganggap orang yang menyampaikan khabar dari jin itu adalah wali Allah, padahal ia adalah wali syetan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (syetan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia'. Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Wahai Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al An'aam (6): 128)

رَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيْحِهِ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

(Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari sebagian istri-istri Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda, "*Barangsiapa mendatangi tukang ramal dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu, lalu ia membenarkan apa yang dikatakannya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.*")

---

1. Kenyataannya bahwa itu adalah hasil dari pertemuan syetan dengan manusia yang keji itu (dukun), keduanya saling berbisik. Syetan berbicara dengan manusia itu tentang khabar yang ia sukai yang telah diambil oleh syetan lain dari syetan lainnya yang merupakan teman manusia, karena setiap manusia mempunyai sahabat berupa syetan sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Lalu syetan manusia itu mengabari dengan apa yang diberitakan oleh syetan jin tentang orang yang bertanya kepadanya, keadaan di rumahnya dan rahasia tentang dirinya. Maka orang-orang bodoh dan penyeleweng itu mengira bahwa hal ini timbul dari keshalihan dan ketakwaan serta *karamah,* dan bahwasanya orang itu (dukun) dengan "keshalihannya" mampu menembus batas akal manusia. Ini adalah kesesatan yang paling sesat dan termasuk kehinaan yang paling hina, meskipun banyak orang yang meyakini dan tertipu dengannya.

عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari sebagian istri-istri Nabi SAW*). Ia adalah Hafshah menurut Abu Mas'ud Ats-Tsaqafi, karena ia menyebutkan hadits ini dalam kitab *Al Athraf*, dalam musnad Hafshah.

مَنْ أَتَى عَرَّافًا (*Barangsiapa mendatangi tukang ramal*). Keterangan tentang tukang ramal akan dijelaskan nanti, *insya Allah*. Yang nampak pada hadits ini bahwa ancaman yang dijanjikan adalah akibat kedatangannya kepada tukang ramal dan pertanyaan orang itu kepadanya, baik ia membenarkannya atau ragu terhadap apa yang dikhabarkannya, karena dalam sebagian riwayat yang *shahih*, "*Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu menanyakan sesuatu kepadanya, shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.*"

لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ (*Shalatnya tidak diterima*). Jika seperti ini keadaan si penanya, lalu bagaimana keadaan orang yang ditanya? Imam An-Nawawi dan yang lainnya berkata, "Shalatnya itu tidak mendatangkan pahala baginya, meskipun shalat itu menggugurkan kewajibannya. Hadits ini harus ditakwilkan demikian, karena para ulama bersepakat bahwa orang yang mendatangi tukang ramal tidak harus mengulangi shalatnya selama empat puluh malam. Dalam hadits tersebut ada larangan untuk mendatangi dukun dan sejenisnya."

Al Qurthubi berkata, "Wajib atas orang yang mempunyai kemampuan dan wewenang untuk menyuruh orang-orang supaya memberitahukan larangan tersebut di pasar-pasar, mengingkari mereka (tukang ramal) dan orang yang datang kepada mereka dengan sebenar-benar keingkaran, dan tidak tertipu oleh kebenaran mereka dalam sebagian masalah serta tidak tertipu oleh banyaknya orang yang datang kepada mereka; yaitu orang yang dianggap mempunyai ilmu, karena mereka tidak termasuk orang yang mendalam ilmunya, bahkan mereka termasuk orang-orang yang bodoh, terhadap adanya larangan untuk mendatangi mereka."

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

(Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia benar-benar kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW.*") (HR. Abu Daud)

Dalam riwayat Abu Daud ditambahkan, "*Atau menggauli seorang wanita,*" kata Musaddad: yaitu istrinya sini dalam keadaan haidh, atau pada duburnya, maka berarti ia telah keluar dari apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Hadits ini diambil dari kitab-kitab *Sunnah* dengan membuang kalimat tersebut, dan hanya menyebutkan hal yang berkenaan dengan bab saja.

وَلِلأَرْبَعَةِ وَالْحَاكِمِ وَقَالَ صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

(Keempat periwayat kitab *As-Sunan* meriwayatkan, juga Al Hakim, dengan menyatakan, bahwa hadits ini *shahih* menurut kriteria Bukhari Muslim dari Nabi SAW, "*Barangsiapa mendatangi arraf (tukang ramal) atau dukun, lalu ia membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW.*"")

Beginilah penulis menetapkan nama perawi. Sementara Ahmad, Al Baihaqi dan Al Hakim meriwayatkannya dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

مَنْ أَتَى كَاهِنًا (***Barangsiapa mendatangi dukun***). Sebagian ulama menyatakan, bahwa tidak ada pertentangan antara hadits ini dan hadits, "*Barangsiapa mendatangi tukang ramal lalu menanyakan sesuatu kepadanya, shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam.*" Ini berdasarkan perkataan orang yang mengatakan, bahwa itu adalah kekafiran yang belum sampai kepada kafir yang hakiki. Adapun jika berdasarkan perkataan orang yang berpegang pada zhahirnya hadits, maka perlu ditanyakan titik temu penggabungan antara dua hadits tersebut.

Dari zhahirnya hadits, diketahui bahwa hukumnya kafir bagi orang yang meyakini kebenarannya dalam bentuk apapun; dan kebanyakan dukun sebelum kenabian Muhammad hanya mengambil sumber dari

syetan.

فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ***(Ia benar-benar kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW)***. Al Qurthubi berkata, "Yang dimaksud dengan sesuatu yang diturunkan adalah Al Qur`an dan Sunnah."

Apakah kekafiran dalam hal ini bukan merupakan kekafiran yang hakiki sehingga ia tidak termasuk keluar dari agama, atau perlu bersikap *tawaqquf* (menahan diri), tidak menyatakan dapat menyebabkan keluar dari Islam atau tidak dapat. Hal ini adalah riwayat yang masyhur dari dua riwayat yang dinukil dari Imam Ahmad *rahimahullah Ta'ala.*

وَلأَبِي يَعْلَى بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مِثْلَهُ مَوْقُوْفًا ***(Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad yang jayyid dari Ibnu Mas'ud hadits serupa secara mauquf)***. Nama Abu Ya'la adalah Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna Al Mushili Al Imam, pemilik banyak buku karangan seperti *Al Musnad* dan lainnya. Ia meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan banyak orang. Ia termasuk imam *Huffazh* (penghapal hadits), wafat pada tahun 307 H.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bazzar, dan lafazhnya adalah, "*Barangsiapa mendatangi dukun atau tukang sihir, lalu ia membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia benar-benar kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW.*" Hadits ini menunjukkan atas kafirnya dukun dan tukang sihir, karena keduanya mengaku mengetahui kegaiban, dan itu adalah salah satu bentuk kekafiran. Orang yang membenarkan keduanya berarti meyakini dan ridha dengan hal itu, maka ia juga disebut kafir.[2]

---

[2] - Yaitu karena dalam Al Qur`an disebutkan, "*Sesungguhnya hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (Qs. Luqman (31): 34) "*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.*" (Qs. Al An'aam (6): 59) "*Dia adalah (tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya.*" (Qs. Al Jin (72): 26-27) Barangsiapa membenarkan tukang ramal dan dukun, maka ia benar-benar mendustakan ayat-ayat ini; dan barangsiapa mendustakannya, maka ia kafir.

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ مَرْفُوْعًا: لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.
(رواهُ الْبَزَّار بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ)

(Dari Imran bin Hushain RA secara *marfu'*, "*Tidak termasuk golongan kami orang yang meramal atau meminta diramal, atau melakukan praktek perdukunan atau meminta ditangani dukun, menyihir atau meminta disihirkan. Barangsiapa mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia benar-benar kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada muhammad SAW.*") (HR. Al Bazzar dengan *isnad* yang bagus).

Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam kitab *Al Ausath* dengan *isnad hasan* dari hadits Ibnu Abbas tanpa sabda Nabi "*Barangsiapa mendatangi dukun,*" dan seterusnya)

لَيْسَ مِنَّا (*Tidak termasuk golongan kami*).[3] Di dalamnya ada ancaman yang sangat keras yang menunjukkan bahwa masalah-masalah ini adalah termasuk dosa besar, dan telah dijelaskan bahwa perdukunan dan sihir adalah salah satu bentuk kekafiran.

مَنْ تَطَيَّرَ (*Barangsiapa melakukan thiyarah*). Maksudnya meramal nasib atau menerima perkataan orang yang meramalkannya dan mengikutinya. Begitu pula arti "Atau melakukan praktek perdukunan atau meminta ditangani dukun" seperti orang yang mendatangi dukun, membenarkan dan mengikutinya, begitu juga orang yang meminta disihirkan.

Setiap orang yang berbuat hal tersebut berarti ia telah lepas dari Rasulullah SAW lepas darinya. Karena perbuatan tersebut adalah syirik, seperti halnya meminta diramal; atau ia termasuk ke dalam kufur, seperti halnya perdukunan dan sihir. Barangsiapa yang telah ridha dengan sikapnya itu dan mengikuti jalan itu, maka ia seperti halnya orang yang

---

3. Di dalamnya ada dalil atas hilangnya keimanan yang wajib, dan hadits ini tidak menafikan apa yang telah lewat, bahwa meramal adalah suatu kemusyrikan dan perdukunan adalah kekafiran.

melakukan kesesatan tersebut karena sikapnya yang menerima dan mengikuti begitu saja terhadap suatu kebatilan.

رَوَاهُ الْبَزَّارُ (*Hadits riwayat Al Bazzar*). Ia adalah Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq, Abu Bakar Al Bazzar Al Bashri -pemilik *Al Musnad Al kabir*. Ia meriwayatkan dari Ibnu Basysyar dan Ibnu Mutsanna serta banyak orang. Ia wafat pada tahun 292 H.

قَالَ الْبَغَوِيُّ: الْعَرَّافُ الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُوْرِ بِمُقَدِّمَاتٍ يَسْتَدِلُّ بِهَا عَلَى الْمَسْرُوْقِ وَمَكَانِ الضَّالَّةِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ.

وَقِيْلَ: هُوَ الْكَاهِنُ. وَالْكَاهِنُ هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ. وَقِيْلَ: الَّذِي يُخْبِرُ عَمَّا فِي الضَّمِيْرِ.

(Al Baghawi berkata, "*Al 'Arraf* (orang pintar) ialah orang yang mengaku tahu dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang curian atau tempat barang hilang dan semacamnya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah *kahin* (dukun), padahal *kahin* adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara ghaib yang akan terjadi di masa datang. Ada pula yang mengatakan, yaitu orang yang memberitahukan apa yang tersimpan dalam hati seseorang.")

وَقَالَ أَبُوْ الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: الْعَرَّافُ اسْمٌ لِلْكَاهِنِ وَالْمُنَجِّمِ وَالرَّمَّالِ وَنَحْوِهِمْ مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ الْأُمُوْرِ بِهَذِهِ الطُّرُقِ.

(Menurut Abu Al Abbas Ibnu Taimiyah, "*Al 'Arraf* adalah sebutan untuk tukang ramal, ahli nujum, peramal nasib dan sebangsanya, yang menyatakan tahu tentang perkara-perkara (yang tidak diketahui oleh orang lain) dengan cara-cara tersebut.")

قَالَ الْبَغَوِيُّ (*Al Baghawi berkata*). Al Baghawi adalah Al Husain bin Mas'ud Al farra' Asy-Syafi'i, penulis banyak kitab dan seorang alim

yang tinggal di Khurasan. Ia adalah orang yang *tsiqah*, ahli fikih dan zuhud. Ia wafat pada bulan Syawal tahun 516 H, mudah-mudahan Allah *Ta'ala* merahmatinya.

العَرَّافُ (***Tukang ramal***). Yang mengaku mengetahui segala sesuatu. Zhahirnya adalah, bahwa tukang ramal adalah orang yang mengabari tentang kejadian, seperti pencurian dan pencurinya serta barang hilang dan tempatnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Sesungguhnya *'arraf* adalah nama untuk dukun, ahli nujum dan tukang ramal serta sebangsanya, seperti tukang taksir yang mengaku mengetahui kegaiban atau mengaku dapat melihat kegaiban."

Beliau berkata, "Ahli nujum termasuk *'arraf*, dan menurut sebagian ulama memang itu semakna."

Beliau juga berkata, "Menurut Al Khaththabi dan ulama lainnya, bahwa ahli nujum termasuk dukun, dan itu diriwayatkan dari orang-orang Arab. Menurut ulama yang lain, ia adalah termasuk dukun bahkan lebih buruk dari dukun. Adapun dari segi arti, ia mempunyai kedudukan yang sejajar."

Imam Ahmad berkata, "*Al 'Arraf* adalah bagian dari sihir, namun tukang sihir lebih keji."

Abu Sa'adat berkata, "*Al 'Arraf* adalah ahli nujum, dan *hazir* adalah orang yang mengaku mengetahui kegaiban, padahal hanya Allah yang mengetahuinya."

Ibnu Qayyim *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Orang-orang yang dapat menebak dengan benar dari kalangan mereka, mereka menyebutnya dengan *'aif* dan *'arraf*."

Yang dimaksud dari perkataan ini adalah, untuk mengetahui bahwa orang yang mengaku memiliki ilmu tentang hal-hal yang gaib, ia bisa disebut sebagai dukun ataupun nama lain yang serupa. Maka hukumnya adalah sama, karena orang yang dapat mengabari tentang sebagian hal-hal yang gaib terkadang dengan *kasyf*, sebagian praktek-praktek itu bersumber dari syetan, atau dengan cara *fa'l, zajr, thiyarah,* membuat garis di atas tanah, nujum, perdukunan, sihir dan sejenisnya dari ilmu-ilmu jahiliyah.

Yang kami maksud dengan jahiliyah adalah setiap orang yang bukan pengikut para rasul *'alahimussalam*, seperti ahli filsafat, dukun dan ahli nujum; dan orang-orang Arab jahiliyah adalah mereka yang hidup sebelum Nabi SAW diutus, karena sesungguhnya ini semua adalah ilmu orang-orang itu, mereka tidak mempunyai ilmu yang dibawa oleh para rasul AS.[4]

Pemilik ilmu-ilmu tersebut disebut dukun, *'arraf* atau yang senada dengannya. Barangsiapa yang mendatangi mereka lalu membenarkan apa yang dikatakannya, ia telah terkena ancaman tersebut. Ilmu-ilmu tersebut telah diwarisi oleh beberapa kaum, dengan mengaku ilmu gaib yang hanya Allah saja mengetahuinya, dan mereka mengaku bahwa mereka adalah wali dan ilmunya adalah *karamah*.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengaku sebagai wali yang berdalil dengan kegaiban yang ia beritakan, maka ia adalah wali syetan dan bukan wali Allah; karena sesungguhnya *karamah* adalah sesuatu yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya yang bertakwa, bisa dengan doa atau dengan amal shalih, bukan hasil buatan wali itu sendiri dan bukan dengan kehendaknya. Lain halnya dengan orang yang mengaku wali Allah dan berkata kepada orang-orang, "Ketahuilah bahwa saya adalah orang yang mengetahui sesuatu yang gaib", karena hal-hal seperti ini terkadang dihasilkan melalui sebab-sebab yang telah kami sebutkan, walaupun sebab-sebab itu biasanya adalah sesuatu yang haram dan bohong."

Untuk itu Nabi SAW bersabda dalam memberikan kriteria seorang

---

[4]. Arti jahiliyah adalah, berpaling dari ilmu yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya sebagai petunjuk dan rahmat, dan berpegang kepada taklid, adat, sangkaan, mengada-ada dan apa yang diberitakan oleh syetan. Telah diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).*" (Qs. Al An'aam (6): 112) Sekarang ini, kejahiliyahan telah membudaya sebagaimana kejahiliyahan yang pertama, bahkan lebih buruk darinya. Keberadaan Al Qur'an dan hadits tidak berpengaruh, karena mereka mengambil keduanya hanya untuk formalitas, dan keberadaan keduanya hanya sebagai saksi atas mereka. Janganlah sekali-kali kamu terkecoh dengan surban, jenggot dan penampilan mereka, karena di belakang itu semua yang ada hanyalah kejahiliyahan belaka dan pemikiran orang-orang awam, dan mungkin pemikiran itu lebih buruk daripada pemikiran orang-orang yang mengikuti buntut unta dan sapi (hanya ikut-ikutan tanpa tahu maksud dan tujuan). Orang yang tidak menjadikan Allah sebagai penerangnya, maka ia tidak akan mempunyai penerang bagi dirinya.

dukun, "*Lalu mereka membuat kebohongan dengan berita itu sebanyak seratus kebohongan.*" Beliau menerangkan, bahwa mereka jujur sekali dan berbohong seratus kali. Seperti itulah keadaan orang yang menempuh jalan perdukunan, yang mengaku wali dan mengaku mengetahui apa yang ada dalam hati manusia; padahal pengakuannya itu sendiri merupakan dalil atas kebohongannya, karena sesungguhnya dalam pengakuannya sebagai wali ada semacam penyucian diri (memuji diri) yang hal itu dilarang oleh Allah sebagaimana dalam firman-Nya, "*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci.*" (Qs. An-Najm (53): 32)

Bukan seperti ini sifat para wali, sifat mereka adalah merendah diri dan merasa aib untuk mengaku sebagai wali dan takut kepada Tuhan mereka. Mana mungkin mereka mendatangi orang-orang dan berkata, "Ketahuilah bahwa kami adalah para wali dan kami mengetahui sesuatu yang gaib." Akan tetapi di balik itu semua, orang-orang yang mengaku wali itu mencari kedudukan di hati para makhluk dan memburu dunia dengan cara seperti itu.

Cukuplah kita melihat keadaan para sahabat dan tabi'in RA, mereka adalah pimpinan para wali. Apakah ada dalam diri mereka sedikit pengakuan dan kesombongan seperti ini? Demi Allah tidak! Bahkan salah satu dari mereka jiwanya tidak bisa menahan tangis jika membaca Al Qur`an seperti Abu Bakar Shiddiq RA. Dan Umar RA ketika sedang shalat pada suatu malam, beliau pernah membaca ayat dalam wiridnya, lalu ia jatuh sakit disebabkan ayat tersebut, sehingga para sahabat pun menjenguknya. Juga Tamim Ad-Dari yang merasa gelisah di atas tempat tidurnya dan tidak bisa tidur karena dirinya takut akan api neraka, sehingga akhirnya ia berdiri untuk shalat.

Cukuplah sifat-sifat para wali yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam surah Ar-Ra'd, Al Mu'minuun, Al Furqan, Adz-Dzaariaat dan surah Ath-Thuur.[5] Maka orang yang memiliki sifat-sifat tersebut,

---

[5]. Firman Allah *Ta'ala*, "*Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,*" (Qs. Ar-Ra'd (13): 19-20) dan ayat seterusnya hingga ayat 24. Firman-Nya, "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*" (Qs. Ar-Ra'd (13): 28-29) Firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka,*" (Qs. Al Mu'minuun (23): 57) dan ayat seterusnya hingga ayat 61. Firman-Nya, "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha*

merekalah para wali yang sebenarnya, bukan orang-orang yang berdusta dan melawan Tuhan semesta alam dengan kebesaran, keagungan dan pengetahuan kegaiban yang hanya khusus bagi-Nya. Bahkan hanya sekedar mengaku bahwa ia mengetahui kegaiban, ia telah menjadi kafir. Bagaimana orang yang mengaku aku disebut wali Allah? Sungguh sangat besar bahaya orang-orang pendusta yang mewarisi ilmu orang-orang musyrik, untuk menipu orang-orang yang lemah hatinya. Hanya kepada Allah-lah kami memohon keselamatan dan kesehatan di dunia dan akhirat.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ –فِي قَوْمٍ يَكْتُبُوْنَ اباجاد وَيَنْظُرُوْنَ فِي النُّجُوْمِ– (مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلاَقٍ).

(Ibnu Abbas -terhadap orang-orang yang menulis huruf-huruf أباجاد, jimat yang digunakan untuk mencari rahasia huruf, dan memperhatikan bintang-bintang (untuk ramalan)- mengatakan, "Pendapatku, orang yang mempraktekkan hal itu tidaklah memperoleh keuntungan di sisi Allah.")

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ –فِي قَوْمٍ يَكْتُبُوْنَ أباجاد ***(Ibnu Abbas berkata tentang suatu kaum yang menulis abjad)***. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-

---

Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik," (Qs. Al Furqaan (25): 63) hingga ayat 76. Firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata-mata air,"* (Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 15) dan ayat seterusnya hingga ayat 19. Firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan,"* (Qs. Ath-Thuur (52): 17) dan ayat seterusnya hingga ayat 28. Dalam Al Qur'an masih banyak sifat-sifat orang-orang mukmin, bahkan kebanyakan ayat Al Qur'an berbicara tentang keimanan dan orang-orang yang beriman, mereka itulah wali-wali Allah yang tidak ada kekhawatiran dan kesedihan pada diri mereka. Dalil yang paling mengena -bahwa kebodohan telah merasuki hati manusia- yaitu mereka mempercayai kedudukan tinggi hamba Allah ini, padahal mereka adalah ibarat kaum yang mengotori pakaian mereka sendiri yang berada dalam kekejian dan kekotoran yang sangat hina. Mereka tidak pernah melakukan shalat kepada Allah, dan mereka telah menghilangkan segala kenikmatan kecuali kenikmatan kebinatangan. Barangkali syetan berbicara melalui lisan mereka dengan kalimat yang dapat mengelabui orang-orang bodoh, dan tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah.

thabrani dari Ibnu Abbas secara *marfu'* yang isnadnya lemah, "*Barangkali guru huruf-huruf abjad, yang juga mempelajari ilmu nujum, tidak ada baginya di sisi Allah bagian pada hari kiamat.*" Ahmad bin Zanjawaih meriwayatkan darinya dengan lafazh, "*Barangkali orang yang memperhatikan bintang-bintang dan orang yang belajar huruf aba jad ha waz tidak ada baginya bagian di sisi Allah.*"

مَا أَرَى (***Saya tidak melihat***). Boleh dengan *hamzah* berfathah, yang berarti "Saya tidak mengetahui", dan boleh dengan *dhammah* yang berarti "Saya tidak yakin".

Menulis (*aba jad ha waz*) dan mempelajarinya bagi orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang gaib dengan menggunakannya, itulah yang disebut ilmu huruf[6] dan itulah yang mendapat ancaman. Adapun mempelajarinya untuk membaca dan menghitung, maka tidak apa-apa.

وَيَنْظُرُوْنَ فِي النُّجُوْمِ (***Dan mereka memperhatikan bintang-bintang***). Maksudnya, mereka meyakini bahwa bintang-bintang itu mempunyai pengaruh, sebagaimana akan diterangkan dalam bab "At-Tanjim (ilmu perbintangan/Astrologi)". Di dalamnya terdapat faidah supaya tidak tertipu dengan apa yang diberikan kepada ahli kebatilan, yang berupa pengetahuan dan ilmu mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.*" (Qs. Ghaafir (40): 83)

---

[6]. Para dajjal orang-orang musyrik menisbatkannya kepada Ja'far Ash-Shadiq, dan mereka dalam hal ini mempunyai banyak perkataan kekafiran yang amat tinggi. Yang jelas bahwa ilmu itu adalah rekayasa kelompok Rafidhah yang merupakan warisan dari pendahulu mereka, yaitu Yahudi untuk menghancurkan Islam dengan segala cara.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي النُّشْرَةِ

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ؟ فَقَالَ: هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (رواه أحمد بسند جيد). وَأَبُوْ دَاوُدَ وَقَالَ: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا فَقَالَ: ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ.

وَفِي الْبُخَارِي عَنْ قَتَادَةَ: قُلْتُ لاِبْنِ الْمُسَيَّبِ: رَجُلٌ بِهِ طِبٌّ أَوْ يُؤَخَّذُ عَنِ امْرَأَتِهِ، أَيُحَلُّ عَنْهُ أَوْ يُنَشَّرُ؟ قَالَ: لاَ بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الإِصْلاَحَ فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ.

وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ: لاَ يَحُلُّ السِّحْرَ إِلاَّ سَاحِرٌ.قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: النُّشْرَةُ حَلُّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُوْرِ، وَهِيَ نَوْعَانِ (أَحَدُهُمَا) حَلٌّ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ. وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْحَسَنِ، فَيَتَقَرَّبُ النَّاشِرُ وَالْمُنْتَشِرُ إِلَى الشَّيْطَانِ بِمَا يُحِبُّ، فَيُبْطِلُ عَمَلَهُ عَنِ الْمَسْحُوْرِ. (وَالثَّانِي) النُّشْرَةُ بِالرُّقْيَةِ وَالتَّعَوُّذَاتِ وَالأَدْوِيَةِ وَالدَّعَوَاتِ الْمُبَاحَةِ. فَهَذَا جَائِزٌ.

BAB:
NUSYRAH

Dari Jabir RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW ditanya tentang nusyrah, maka beliau menjawab, '*Hal itu termasuk perbuatan syetan.*'"(HR. Ahmad dengan sanad yang *jayyid.* Abu Daud berkata, "Ahmad ditanya tentang hal itu, maka dia menjawab, 'Ibnu Mas'ud benci terhadap ini semua.'")

Diriwayatkan Imam Al Bukhari dari Qatadah, "Aku berkata kepada Ibnu Al Musayyab, 'Seseorang yang terkena sihir atau diguna-gunai tidak dapat menggauli istrinya, apakah boleh disembuhkan dengan *nusyrah* atau dengan cara lain?' Ia menjawab, 'Tidak apa-apa hukumnya, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan, sedangkan sesuatu yang bermanfaat itu tidak dilarang.'"

Diriwayatkan dari Al Hasan bahwasanya ia berkata, "Tidak ada orang yang bisa membuka sihir kecuali tukang sihir."

Ibnu Al Qayyim menjelaskan, "*Nusyrah* ialah penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam:

Pertama: Dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan syetan. Pendapat Al Hasan tersebut dapat dimasukkan dalam jenis ini, karena orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada syetan dengan apa yang diinginkannya, sehingga dengan demikian perbuatan syetan itu gagal memberi pengaruh terhadap orang yang terkena sihir.

Kedua: Penyembuhan dengan menggunakan *ruqyah*, ayat-ayat *ta'awwudz* (perlindungan), obat-obatan dan doa-doa yang diperkenankan. Cara ini hukumnya *ja'iz* (boleh).

Kandungan bab ini:

1. Larangan *nusyrah.*
2. Perbedaan antara macam *nusyrah* yang dilarang dan yang diperbolehkan.

<u>Penjelasan:</u>

بَابُ: مَا جَاءَ فِي النُّشْرَةِ **(Bab tentang *nusyrah*)**

Dalam kamus, Abu Sa'adat berkata, "*Nusyrah* adalah bagian dari pengobatan dan jampi-jampi untuk mengobati orang yang diyakini kemasukan jin. Hal ini disebut *nusyrah* karena pemiliknya menggunakannya untuk menghilangkan penyakit yang menimpa orang itu, maksudnya penyakitnya dapat disembuhkan dan dihilangkan."

Al Hasan berkata, "*Nusyrah* adalah termasuk sihir, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain, '*Barangkali sihir menimpanya, kemudian menjampinya dengan* قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ *(Katakan aku berlindung kepada Tuhan (Yang memelihara dan menguasai) manusia.'* Maksudnya meruqyahnya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "*Nusyrah* adalah membuka sihir dari orang yang terkena sihir, dan hampir tidak ada orang yang mampu melakukannya kecuali orang yang mengetahui sihir."

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ؟ فَقَالَ: هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (رواه أحمد بسند جيد). وَأَبُوْ دَاوُدَ وَقَالَ: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا فَقَالَ : ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَكْرَهُ هٰذَا كُلَّهُ.

(Dari Jabir RA sesungguhnya Rasulullah SAW ditanya tentang *nusyrah*, maka beliau menjawab, "*Hal itu termasuk perbuatan syetan.*" (HR. Ahmad dengan sanad *jayyid*. Abu Daud berkata, "Ahmad ditanya tentang *nusyrah*, maka dia menjawab, 'Ibnu Mas'ud benci terhadap ini semua.'").

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Abu Daud meriwayatkan darinya dalam Sunannya, dan Fadl bin Ziyad dalam kitab *Al Masail* dari Abdurrazaq dari Uqail bin Ma'qil bin Munabbih dari saudara ayahnya, Wahab bin Munabbih dari Jabir, lalu menyebutkannya. Ibnu Muflih berkata, "Isnadnya *Jayyid*, dan Al Hafizh juga menganggap isnadnya *hasan*."

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ؟ **(Rasul ditanya tentang *nusyrah*).** *Alif* dan *lam* dalam kalimat (An-*Nusyrah*) adalah untuk '*ahd* (yang sudah diketahui), maksudnya *nusyrah* yang dikenal pada zaman jahiliyah.

Mereka melakukannya berdasarkan perbuatan syetan.

وَقَالَ: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا فقَالَ: ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَكْرَهُ هٰذَا كُلَّهُ (***Dan ia berkata, Ahmad ditanya tentangnya, maka dia menjawab: Ibnu Mas'ud membenci ini semua***). Imam Ahmad *rahimahullah* bermaksud mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud membenci *nusyrah* yang berasal dari perbuatan syetan, sebagaimana ia membenci menggantungkan *tamimah* (jimat).

وَفِي الْبُخَارِي عَنْ قَتَادَةَ: قُلْتُ لابْنِ الْمُسَيَّبِ: رَجُلٌ بِهِ طِبٌّ أَوْ يُؤَخَّذُ عَنِ امْرَأَتِهِ، أَيُحَلُّ عَنْهُ أَوْ يُنَشَّرُ؟ قَالَ: لاَ بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الإِصْلاَحَ فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ.

(Oleh Bukhari dari Qatadah, "Aku berkata kepada Ibnu Al Musayyab, 'Seseorang yang terkena sihir atau diguna-gunai tidak dapat menggauli istrinya, apakah boleh disembuhkan dengan *nusyrah* atau dengan cara lain?' Ia menjawab, 'Tidak apa-apa hukumnya, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan, sedangkan sesuatu yang bermanfaat itu tidak dilarang.'").

عَنْ قَتَادَةَ (***Dari Qatadah***). Ia adalah anak Di'amah As-Sadusi, seorang yang *tsiqah*, ahli fikih dan termasuk tabi'in yang banyak hafalannya, mereka berkata, bahwa ia adalah seorang yang buta. Dia wafat pada sekitar tahun 117 H.

رَجُلٌ بِهِ طِبٌّ (***Seseorang terkena sihir***). Dengan *tha'* berkasrah, maksudnya adalah sihir. Dikatakan; *Thubba arrajulu* -dengan *tha'* berdhammah- jika ia disihir. Dikatakan; Mereka menyebut sihir dengan kalimat *thibb* (pengobatan) untuk membangkitkan optimisme, sebagaimana dikatakan untuk orang yang terkena sengatan dengan *salim* (sembuh).

Ibnu Al Anbari berkata, "Kata *atthibb* termasuk kata yang mempunyai dua arti yang berlawanan; dikatakan untuk mengobati penyakit disebut *thibb*, dan sihir yang termasuk penyakit disebut *thibb*."

يُؤَخَّذ (*Diguna-gunai*). Maksudnya, ditahan dari istrinya dan tidak bisa mencampurinya. Kalimat *Al Ukhdzah* dengan *hamzah* berdhammah- adalah perkataan yang diucapkan tukang sihir.

أَيُحَلّ (***Apakah boleh disembuhkan***). Dengan *ya'* berdhammah dan *ha'* berfathah, *mabni lil maf'ul* أَوْ يُنَشَّرُ (dilakukan *nusyrah* untuknya)

لاَ بَأْسَ بِه (***Tidak apa-apa hukumnya***). Maksudnya bahwa *nusyrah* boleh hukumnya, karena mereka menggunakannya untuk kebaikan, maksudnya menghilangkan sihir, dan tidak ada larangan selama digunakan untuk kebaikan. Perkataan ini dari Ibnu Al Musayyab yang diartikan sebagai bentuk *nusyrah* yang tidak diketahui bahwa hal itu adalah termasuk sihir.

وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ: لاَ يَحُلُّ السِّحْرَ إِلاَّ سَاحِرٌ. (***Diriwayatkan dari Al Hasan bahwasanya ia berkata, "Tidak ada orang yang bisa membuka sihir kecuali tukang sihir."***) Atsar ini telah disebutkan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Jami'ul masanid.*

Al Hasan adalah anak Abu Al Hasan. Namanya adalah Yasar Al Bashri Al Anshari. Ia seorang yang *tsiqah*, ahli fikih dan imam, termasuk tabi'in pilihan. Ia wafat pada tahun 110 H dalam usia hampir mendekati 90 tahun, mudah-mudahan Allah merahmatinya.

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: النُّشْرَةُ حَلُّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُوْرِ، وَهِيَ نَوْعَانِ (أَحَدُهُمَا) حَلٌّ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ. وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْحَسَنِ، فَيَتَقَرَّبُ النَّاشِرُ وَالْمُنْتَشِرُ إِلَى الشَّيْطَانِ بِمَا يُحِبُّ، فَيُبْطِلُ عَمَلَهُ عَنِ الْمَسْحُوْرِ. (وَالثَّانِي) النُّشْرَةُ بِالرُّقْيَةِ وَالتَّعَوُّذَاتِ وَالأَدْوِيَةِ وَالدَّعَوَاتِ الْمُبَاحَةِ، فَهٰذَا جَائِزٌ.

(Ibnu Qayyim menjelaskan, "*Nusyrah* ialah penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam:

***Pertama*: Dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang**

termasuk perbuatan syetan. Pendapat Al Hasan tersebut dapat dimasukkan ke dalam jenis ini, karena orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada syetan dengan apa yang diinginkannya, sehingga dengan demikian perbuatan setan itu gagal memberi pengaruh terhadap orang yang terkena sihir itu.

***Kedua*: Penyembuhan dengan menggunakan *ruqyah*, ayat-ayat *ta'awwudz* (perlindungan), obat-obatan dan doa-doa yang diperkenankan. Cara ini hukumnya *ja'iz* (boleh).").**

Di antara cara *nusyrah* yang diperbolehkan, adalah riwayat Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh dari Laits bin Abi Sulaim. Ia berkata, "*Aku telah mendengar bahwa ayat-ayat itu adalah sebagai penyembuh dari sihir dengan izin Allah, ayat-ayat itu dibaca dalam bejana yang berisi air, kemudian disiramkan ke kepala orang yang terkena sihir*).[1] Ayat yang ada dalam surah Yuunus,

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ.

وَيُحِقُّ اللهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ.

---

1. Hal semacam ini tidak diambil dari pendapat Laits bin Abi Sulaim dan pendapat Ibnu Al Qayyim dan selainnya, akan tetapi dari Sunnah Rasulullah SAW. Apa yang datang dari Rasulullah SAW sama sekali tidak terdapat perkataan Ibnu Abi Sulaim dan Ibnu Qayyim. Apa yang diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih adalah berdasarkan sunnah orang-orang Israil, bukan berdasarkan petunjuk Rasul. Inilah bid'ah-bid'ah yang termasuk syirik besar. Maka hendaklah orang-orang mukmin yang senantiasa menasihati dirinya sendiri selalu berpegang teguh kepada petunjuk Rasulullah SAW dan khulafaurrasyidin RA dan menghindari sesuatu yang baru dari siapapun orangnya, karena setiap orang ucapannya bisa diambil atau ditolak kecuali Rasulullah SAW.

   Perkataannya "Hal semacam ini tidak diambil dari pendapat Laits bin Abi Sulaim dan seterusnya." Saya berkata -untuk menjawab syaikh Hamid atas apa yang disebutkannya dari Ibnu Abi Salim, Wahab bin Munabbih dan Ibnu Al Qoyyim- bahwa itu tidak pada tempatnya, bahkan itu adalah kesalahan dari syaikh Hamid, karena berobat dengan Al Qur'an Al Karim dan pohon bidara atau sejenisnya termasuk pengobatan yang diperbolehkan dan tidak termasuk bid'ah. Nabi SAW bersabda, "*Wahai hamba-hamba Allah berobatlah, dan janganlah berobat dengan sesuatu yang haram.*" Telah ditetapkan dalam *Sunan Abu Daud* dalam bab "Ath-Thib", bahwa Nabi SAW membaca air dalam sebuah bejana dan menyiramkannya kepada orang sakit. Maka, dari hadits ini diketahui bahwa berobat dengan pohon bidara dan dengan bacaan di air kemudian menyiramkannya kepada orang sakit tidak dilarang oleh syariat, jika bacaan yang dibaca memang yang diajarkan oleh ajaran Islam dan menggunakan pengobatan dari sesuatu yang diperbolehkan. Ketahuilah, bahwasanya Allah Maha merestui.

"*Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang disebut dengan sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).*" (Qs. Yuunus(10): 81-82)

Firman-Nya,

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ. وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ.

"*Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan, maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(Yaitu) Tuhan Musa dan Harun*". (Qs. Al A'raaf(7): 118-122)

Firman-Nya,

إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى.

"*Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.*" (Qs.Thaahaa (20): 69)

Ibnu Baththal berkata, disebutkan dalam kitab Wahb bin Munabbih bahwa hendaklah mengambil tujuh lembar daun bidara hijau lalu menumbuknya di antara dua batu, kemudian menyiramkan air kepadanya dan membacakan ayat kursi dan *qawaqil* (yaitu surah-surah; Al Kaafirun, Al Ikhlash, Al Falaq dan An-Naas). Kemudian meneguknya tiga tegukan lalu mandi dengannya, maka hilanglah apa yang menimpanya. Hal ini baik bagi laki-laki yang terkena sihir sehingga tidak dapat menggauli istrinya.

Saya berkata, "Perkataan Al Allaamah Ibnu Al Qayyim, 'Yang kedua *nusyrah* dengan jampi-jampi, bacaan-bacaan memohon perlindungan, doa-doa dan pengobatan yang diperbolehkan, maka hal ini adalah boleh,' Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* memberi isyarat kepada hal semacam ini, dan perlu dipahami demikian perkataan para ulama yang memperbolehkan *nusyrah*."

Kesimpulannya, *nusyrah* dengan sihir adalah haram. Adapun *nusyrah* dengan Al Qur`an, doa-doa dan pengobatan yang diperbolehkan adalah boleh, *wallahu A'lam...*

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي التَّطَيُّرِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: أَلاَ إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: قَالُوْا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُوْنَ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ وَلاَصَفَرَ. (أخرجاه)

زَادَ مُسْلِمٌ: وَلاَ نَوْءَ، وَلاَ غُوْلَ.

وَلَهُمَا عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ.

وَلأَبِي دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ قَالَ: ذُكِرَتْ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّأَتِ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ مَرْفُوْعًا: الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلاَّ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ. (رواهُ أبو داوُد وَالتِّرْمِذِي وَصَحَّحَهُ. وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ)

وَلأَحْمَدَ مِنْ حَدِيْث ابْنِ عُمَر: وَمَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَته فَقَدْ أَشْرَكَ قَالُوا: فَمَا كَفَارَةُ ذٰلكَ قَالَ: أَنْ تَقُوْلَ: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلٰهَ غَيْرُكَ.

وَلَهُ مِنْ حَدِيْثِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَ: إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ.

BAB:
HUKUM TATHAYYUR

Firman Allah *Ta'ala, "Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (Qs. Al A'raaf(7): 31)

Dalam ayat lain disebutkan, *"Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."* (Qs. Yaasiin(36): 19)

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada 'adwa, tidak ada tathayyur, tidak ada hamah dan tidak ada shafar.*" (Hadits dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim)

Muslim menambahkan dengan, *"Tidak ada bintang dan tidak ada ghul (hantu)."*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada 'adwa dan tidak ada thiyarah, dan aku kagum dengan fa`l.* Mereka berkata, "Apa itu fa`l?" Beliau berkata, *"Kalimat yang baik."*

Abu Daud meriwayatkan dengan *sanad shahih*, dari Uqbah bin Amir. Ia berkata, "Disebutkan *tathayyur* kepada Rasulullah SAW, lalu beliau berkata, *'Yang paling baik adalah fa`l, dan tathayyur itu tidak boleh menghalangi seorang muslim. Maka jika salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang ia tidak suka, hendaknya ia mengucapkan:*

اَللّٰهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّآتِ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ

Ya Allah; tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Engkau.'"

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA secara *marfu', "Tathayyur adalah syirik tathayur adalah syirik, dan tidak ada seorang pun dari kita, kecuali (telah terjadi dalam dirinya sesuatu dari hal itu) akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."* (Hadits diriwayatkan juga oleh Tirmidzi dan ia menyatakan shahih

dan menjadikan perkataan akhir adalah dari perkataan Ibnu Mas'ud).

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Amr, *"Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena tathayyur, maka ia benar-benar telah berbuat kemusyrikan. Mereka berkata, 'Lalu apa yang dapat menghapus itu?' Ia berkata, 'Hendaknya orang itu berkata:*

اَللّٰهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ.

Ya Allah ya Tuhan kami, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu dan tidak ada kesialan kecuali kesialan dari Engkau dan tidak ada Tuhan yang Haq, selain Engkau.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Al Fadhl bin Abbas, *"Sesungguhnya tathayyur adalah apa yang menjadikan kamu terus melangkah atau mengurungkan niatmu."*

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran kedua ayat tersebut di atas.
2. Tidak ada *'adwa.*
3. Tidak ada *thiyarah.*
4. Tidak ada *hamah.*
5. Tidak ada *shafar.*
6. *Fa'l* tidak termasuk yang ditolak dan dilarang oleh Rasulullah, bahkan dianjurkan.
7. Pengertian *Fa'l.*
8. Apabila terjadi *thiyarah* (*tathayyur*) dalam hati seseorang tetapi dia tidak menginginkannya, maka hal itu tidak apa-apa hukumnya, bahkan Allah menghapuskannya dengan tawakal.
9. Doa yang harus dibaca oleh orang yang menjumpai hal tersebut.
10. *Thiyarah* adalah syirik.
11. Pengertian *thiyarah* yang tercela dan terlarang.

Penjelasan:

بَابُ: مَا جَاءَ فِي التَّطَيُّرِ (*Bab: Hukum Tathayyur*). Maksudnya adalah yang dilarang dan diancam. Kata tersebut adalah bentuk *mashdar* dari kalimat تَطَيَّرَ يَتَطَيَّرُ. Kalimat الطِّيَرَةُ dengan *tha*` berkasrah dan *ya*` berfathah atau mungkin bersukun, adalah isim *mashdar* dari kalimat تَطَيَّرَ طِيَرَةً sebagaimana dikatakan تَخَيَّرَ خِيَرَةً. Tidak ada *mashdar* yang mengikuti *wazan* (pola) ini kecuali kedua kalimat tersebut. Asalnya adalah tathayyur dengan *sanih* dan *barih* (menafsirkan arah lintasan burung, kijang dan lainnya). Hal itu menghalangi tujuan mereka, lalu syariat menafikan dan membatalkannya serta mengabarkan bahwa hal itu tidak berpengaruh dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.

Al Madaini berkata, "Aku bertanya kepada Ru'bah bin Al 'Ajjaj, 'Apa itu *sanih*?' Ia berkata, 'Sesuatu yang dapat memalingkan kamu lantaran lintasan kanannya. Aku berkata, 'Lalu apa itu *barih*?' Ia berkata, 'Sesuatu yang memalingkan kamu lantaran lintasan kirinya. Yang datang dari arah depanmu, ia adalah *naathih* dan *nathiih*; dan yang datang dari arah belakangmu, ia adalah *qaa'id* dan *qa'iid*.'"

Thiyarah termasuk syirik yang menafikan kesempurnaan tauhid, karena ia berasal dari apa yang disampaikan syetan berupa godaan dan bisikannya.[1] Ini disebutkan oleh penulis *rahimahullah* dalam kitab tauhid, sebagai peringatan dari apa yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib.

Firman Allah *Ta'ala*, أَلاَ إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ

(Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari

1. Yaitu karena ketergantungan hati kepadanya dengan takut dan tunduk, dan karena hilangnya tawakal kepada Allah, yang mana selain diri-Nya tidak dapat memberi manfaat dan bahaya, dan juga karena meyakini manfaat dan bahaya dalam *thiyarah* dan sejenisnya yang itu semua tidak didasari oleh pengetahuan dan tujuan yang jelas. Maka meyakini bahwa gerakan-gerakan ke kanan dan ke kiri ini mempunyai pengaruh dalam menarik kebaikan atau menolak bahaya adalah muncul dari akal yang lemah, fitrah yang rusak, khurafat, kebodohan dan kebutaan hati. Ini adalah keyakinan ahli nujum tentang bintang-bintang yang diatur Allah, mereka meyakini bahwa bintang-bintang itu mempunyai pengaruh dalam alam. Itu adalah keyakinan orang-orang *shabiah* yang Allah mengutus Ibrahim AS kepada mereka.

Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui...) (Qs. Al A'raaf (7): 131) Allah *Ta'ala* menyebutkan ayat ini dalam penuturan firman-Nya, "*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya.*" (Qs. Al A'raaf (7): 131)

Artinya, bahwa keluarga Fir'aun, dahulu jika mereka mendapat kebaikan -maksudnya kemakmuran, kelapangan dan kesejahteraan sebagaimana ditafsirkan oleh Mujahid dan lainnya- mereka berkata, "Ini untuk kami", maksudnya kami yang layak mendapatkannya dan kami adalah yang berhak terhadapnya. Jika mereka tertimpa keburukan (bala dan kekeringan), mereka menuduhkannya kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Mereka berkata, "Ini disebabkan Musa dan sahabat-sahabatnya, kami tertimpa musibah ini lantaran mereka yang membawa sial." Maka Allah *Ta'ala* berfirman, "*Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah.*"

Ibnu Abbas berkata, "Kesialan mereka, yaitu '*Apa yang diputuskan dan ditakdirkan kepada mereka.*' Dalam suatu riwayat '*Kesialan mereka adalah di sisi Allah dan dari-Nya,*' maksudnya kesialan mereka adalah dari Allah disebabkan kekafiran dan keingkaran mereka terhadap ayat-ayat-Nya dan rasul-rasul-Nya."

Firman Allah, "*Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*" Maksudnya, bahwa kebanyakan mereka bodoh tidak mengetahui. Seandainya mereka paham dan berakal, tentu mereka mengetahui bahwa apa yang dibawa Musa AS hanyalah kebaikan, keberkahan, kebahagiaan dan keberuntungan bagi orang yang beriman kepadanya dan mengikutinya.

Firman Allah *Ta'ala,* قَالُوْا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُوْنَ

(***Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas***) (Qs. Yaasiin (36): 19) Maksudnya, -Allah Yang Maha Mengetahui- bagianmu dan keburukan yang menimpamu adalah bersamamu, disebabkan perbuatan, kekafiran dan pembakanganmu terhadap orang-orang yang menasihati. Keburukan itu bukan berasal dan disebabkan oleh kami, akan tetapi disebabkan oleh

dosa dan permusuhanmu. Karena, kesialan orang yang berdosa lagi zhalim adalah bersamanya, dan keburukan yang menimpanya disebabkan oleh dirinya sendiri. Ia sendirilah yang merintisnya, tentunya dengan keputusan Allah, takdir, hikmah dan keadilan-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir) Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimana kamu membuat keputusan?*" (Qs. Al Qalam(68): 35-36)

Bisa jadi, arti "*Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri*", maksudnya balik menimpa dirimu sendiri. *Tathayyur* yang kamu lakukan akan berbalik menimpamu. Ini termasuk bab "Qishash" dalam perkataan, dan bandingannya adalah sabda Rasul SAW, "*Jika ahli kitab bersalam kepadamu, katakanlah, 'Dan atas kamu.'*" [2] Disebutkan oleh Ibnu Qayyim *rahimahullah*.

Firman Allah *Ta'ala*, "*Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?*" Maksudnya, karena kami telah mengingatkanmu dan menyuruhmu supaya mengesakan Allah, kamu pun membalas kami dengan ucapan ini. (*Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.*), Qatadah berkata, "Jika kami mengingatkan kamu kepada Allah, maka kamu menimpakan kemalangan kepada kami (dengan pengingkaranmu)."

Relevansi dua ayat tersebut dengan bab ini adalah, bahwa *tathayyur* berasal dari perbuatan orang-orang jahiliyah dan orang-orang musyrik. Allah *Ta'ala* telah mengecam dan memurkai mereka. Rasulullah SAW telah melarang *tathayyur* dan memberi tahu bahwa hal itu adalah kemusyrikan, sebagaimana akan diterangkan dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan bab ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ صَفَرَ.

(أخرجاه)

زَادَ مُسْلِمٌ: وَلاَ نَوْءَ، وَلاَ غُوْلَ.

(Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada 'adwa, tidak ada tathayyur, tidak ada hamah dan tidak ada*

---

[2] - Hadits riwayat Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas RA.

shafar.") **(Hadits dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim)**

Muslim menambahkan dengan, "*Tidak ada bintang dan tidak ada ghul (hantu)*).

Abu As-Sa'adat berkata, الْعَدْوَى adalah isim dari kata الإِعْدَاءُ seperti الدَّعْوَى. Dikatakan, أَعْدَاهُ الدَّاءُ يُعْدِيهِ إِعْدَاءً jika penyakit menimpanya seperti yang menimpa orang yang mempunyai penyakit itu."

Yang lainnya berkata, "Tidak ada الْعَدْوَى yaitu isim dari kata الإِعْدَاءُ, yaitu penyakit yang menular dari pemiliknya kepada orang lain, dan kalimat nafi adalah menafikan menjalarnya penyakit."

Dalam riwayat Muslim, bahwa Abu Hurairah menuturkan hadits "*tidak ada 'adwa.*" Ia pun menuturkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Janganlah orang yang sakit mendatangi orang yang sehat.*" Kemudian Abu Hurairah hanya menuturkan hadits, "*Janganlah orang yang sakit mendatangi orang yang sehat,*" dan ia tidak menyebutkan hadits "*Tidak ada 'adwa.*" Lalu mereka mengingatkannya, mereka berkata, "Kami telah mendengar kamu mengatakannya." Namun ia tidak mau mengakuinya. Abu Maslamah -Perawinya dari Abu Hurairah- berkata, maka saya tidak tahu apakah Abu Hurairah lupa atau salah satu dari dua perkataan itu menasakh yang lainnya."

Hadits "*Tidak ada 'adwa*" telah diriwayatkan oleh sekelompok sahabat seperti Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, As-Saib bin Yazid, Ibnu Umar dan lain-lainnya. Dalam sebagian riwayat hadits ini, "*Menjauhlah kamu dari orang yang menderita kusta sebagaimana kamu menjauh dari harimau.*"

Para ulama berbeda pendapat tentang masalah itu. Pendapat yang paling bagus adalah pendapat Baihaqi yang diikuti oleh Ibnu As-Sholah, Ibnu Al Qayyim, Ibnu Rajab, Ibnu Muflih dan lain-lainnya, yaitu bahwa sabda Nabi "*Tidak ada 'adwa*" adalah seperti yang diyakini orang-orang jahiliyah, yaitu menyandarkan perbuatan kepada selain Allah *Ta'ala*, dan bahwa segala sesuatu itu menular dengan sendirinya. Kalau tidak, mungkin Allah menjadikan orang yang sehat bercampur dengan orang yang terkena penyakit sebagai penyebab terjadinya penyakit itu. Untuk itu beliau bersabda, "*Menjauhlah kamu dari orang yang menderita kusta sebagaimana kamu menjauh dari harimau.*" Beliau bersabda, "*Janganlah orang yang sakit mendatangi orang yang sehat.*" Beliau

bersabda pula tentang *tha'un, "Barangsiapa mendengarnya berada di suatu bumi, maka janganlah ia mendatanginya."* Dan semua itu karena takdir Allah *Ta'ala.*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud secara *marfu', "Tidak ada 'adwa."* Beliau mengucapkannya tiga kali, lalu seorang badui berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya lubang kudis yang berada di bibir unta atau di buntutnya akan menular kepada semua unta?" Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Siapakah yang menaruh kudis pertama? Tidak ada 'adwa, thiyarah, hama dan shafar. Allah menciptakan setiap jiwa dan menentukan perjalanan hidupnya, musibahnya dan rezekinya."*

Rasul SAW memberi tahu bahwa semua itu adalah dengan keputusan Allah dan takdir Allah, sedangkan hamba-Nya diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab keburukan jika sedang dalam kondisi sehat, sebagaimana ia diperintah agar tidak menjatuhkan dirinya di dalam air dan dalam api, yaitu hal-hal yang sudah menjadi adat bahwa itu akan membinasakan atau membahayakannya, begitu pula menghindari orang yang sakit seperti penyakit kusta dan mendatangi negeri yang dilanda *tha'un* (wabah pes), karena ini semua adalah penyebab sakit dan kebinasaan. Allah Yang Maha Sucilah yang menciptakan sebab dan akibat, tidak ada Pencipta dan Penentu takdir selain Allah. Adapun jika kuat tawakalnya kepada Allah dan imannya kepada keputusan dan takdir-Nya, sehingga kuatlah jiwanya untuk melakukan usaha-usaha karena bersandar hanya kepada Allah serta berharap dari-Nya supaya dijauhkan dari marabahaya, maka dalam keadaan ini boleh baginya melakukan hal tersebut, terlebih jika untuk kemaslahatan umum atau khusus.

Maka dipahami demikian, hadits yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi bahwa, *"Nabi SAW memegang tangan orang yang menderita penyakit kusta, lalu memasukkannya ke dalam piring, kemudian beliau bersabda, 'Makanlah dengan menyebut nama Allah, percaya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.'"* Imam Ahmad berpegang pada hadits ini. Dan hadits ini diriwayatkan dari Umar dan anaknya serta Salman RA. Senada dengan hadits tersebut adalah atsar yang diriwayatkan dari Khalid bin Al Walid RA, bahwa ia memakan racun, dan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abu Muslim Al Khaulani berjalan di atas laut. Demikian dikatakan oleh Ibnu Rajab.

ولا طيرة *(Dan tidak ada thiyarah)*. Ibnu Al Qayyim berkata, *La* pada hadits di atas bisa berarti *nafi* (tidak ada) atau *nahyi* (larangan). Jadi makna hadits tersebut adalah, janganlah kamu bertathayyur. Akan tetapi sabda beliau dalam hadits *"Tidak ada 'adwa, tidak ada shafar dan tidak ada hamah"* menunjukkan bahwa *La* yang dimaksud adalah *nafi* yang menghapuskan dan melarang segala sesuatu yang dilakukan orang-orang jahiliyah. Arti *nafi* dalam hal ini lebih tepat ketimbang arti *nahi*, karena *nafi* menunjukkan kebatilan semua hal tersebut dan tidak ada pengaruhnya. Lain halnya dengan *nahi* yang hanya menunjukkan pelarangan saja.

Dalam *Shahih Muslim* dari Muawiyah bin Al Hakam, bahwasanya ia berkata kepada Rasulullah SAW, "Di antara kami ada orang-orang yang bertathayyur. Beliau bersabda, *'Itu adalah sesuatu yang akan kalian temui dalam diri kalian, akan tetapi janganlah engkau jadikan ia sebagai penghalang bagimu.'*" Dengan ini beliau mengabari bahwa rasa sial dan nasib malang yang ditimbulkan dari sikap *tathayyur* ini hanya pada diri dan keyakinannya, bukan pada sesuatu yang ditathayyurkan. Maka prasangka, rasa takut dan kemusyrikannya itulah yang membuatnya bertathayyur dan menghalangi dirinya, bukan apa yang dilihat dan di dengarnya.

Maka, Rasulullah kemudian menerangkan permasalahan tersebut kepada umatnya, dan beliau menerangkan kepada mereka tentang kesesatan *tathayyur* supaya mereka tahu bahwa Allah SWT tidak memberikan kepada mereka suatu alamat atau tanda atas kesialan, atau menjadikannya sebab bagi apa yang mereka takutkan dan khawatirkan. Juga supaya hati mereka menjadi tenang dan jiwa mereka menjadi damai di hadapan ke-Esaan Allah Yang Maha Suci, yang karenanya para rasul diutus, kitab-kitab diturunkan, langit-langit dan bumi diciptakan, dan karena tauhid surga dan neraka disediakan.

Dengan demikian Rasul SAW telah mengikis kelengketan syirik dari hati mereka, supaya hati mereka bersih darinya dan tidak ternoda sama sekali dengan suatu amalan ahli neraka.

Maka barangsiapa berpegang teguh kepada ikatan tauhid yang erat dan bertawakal kepada Allah, berarti ia telah memutus bisikan *tathayyur* sebelum bersarang dalam jiwanya, dan segera memupus tunasnya sebelum bercokol dalam dirinya.

Ikrimah berkata, "Waktu itu kami sedang duduk bersama Ibnu Abbas, lalu ada burung bersuara. Kemudian salah seorang dari suatu kaum berkata, 'Baik, baik'. Maka Ibnu Abbas berkata kepadanya, 'Tidak ada baik dan tidak ada buruk.' Beliau segera menolak hal itu supaya orang itu tidak mempercayai pengaruhnya dalam mendatangkan suatu kebaikan ataupun keburukan."

Thawus bersama sahabatnya sedang keluar dalam suatu keperluan, tiba-tiba ada burung gagak berteriak, lalu sahabatnya berkata, "Baik". Maka Thawus berkata, "Kebaikan apa dengan ini? Janganlah kamu ikut bersamaku."

Ada beberapa hadits yang dikira sebagian orang menunjukkan diperbolehkannya *tathayyur*, seperti sabda Nabi, "*Kemalangan terdapat dalam tiga hal; dalam perempuan, binatang dan rumah.*"

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah Ta'ala* berkata, "Pemberitahuan Rasulullah tentang ketiga hal tersebut sama sekali tidak menunjukkan penetapan *tathayyur* yang telah dinafikan oleh Allah SWT, akan tetapi tujuannya adalah hanya menerangkan bahwasanya Allah SWT terkadang menciptakan makhluk yang memang membawa sial bagi mereka yang mendekati dan menempatinya juga menciptakan makhluk yang membawa keberkahan, tidak ada kesialan maupun keburukan yang menimpa orang yang mendekatinya. Hal ini seperti pemberian Allah kepada orang tua berupa anak membawa berkah yang terlihat kebaikan pada wajahnya, dan pemberian Allah orang tua yang lain berupa anak yang membawa kesialan, mereka melihat tanda keburukan pada wajahnya. Begitu pula dengan tahta, tempat tinggal, wanita dan kendaraan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Allah SWT adalah Pencipta kebaikan, keburukan, kemujuran dan kemalangan.

Dia ciptakan sebagian jenis ciptaan-Nya berkemujuran dan Dia berkati. Dia gariskan bagi orang yang mendekatinya kemujuran dan beroleh keberkahan. Sebaliknya, Allah ciptakan sebagian jenis ciptaan-Nya yang lain berkemalangan, dimana orang yang mendekatinya pun akan malang. Ketahuilah bahwasanya semua itu adalah dengan ketentuan Allah dan takdir-Nya, sebagaimana Allah ciptakan beberapa sebab dan dikaitkan-Nya dengan akibatnya yang mungkin bertolak belakang atau beraneka ragam, seperti halnya Dia ciptakan minyak wangi dan bau-bau harum lainnya, dimana orang yang mendekatinya akan senang dengannya. Disamping Dia ciptakan kebalikannya yang menjadi sebab

ketidaksenangan orang yang mendekatinya. Perbedaan antara dua macam ini dapat kita rasakan dengan menggunakan panca indra. Demikian pula tentang tempat tinggal, wanita (istri) dan binatang tunggangan. Ini semua berbeda jauh dengan *tathayyur* yang syirik itu.

وَلَا هَامَةَ (***Tidak ada hamah***) Al Farra` berkata, "*Hamah* adalah jenis burung malam hari, sepertinya yang ia maksud adalah burung hantu." Ibnu Al Arabi berkata, "Mereka dahulu menafsirkannya dengan kemalangan jika burung itu bertengger di rumah salah seorang dari mereka." Lalu ia juga berkata, "Dia membawa tanda-tanda kematianku atau salah seorang dari keluargaku, maka datanglah hadits untuk menafikan dan membatalkannya."

وَلَا صَفَرَ (***Tidak ada shafar***) Abu Ubaidah meriwayatkan dalam hadits *gharib* dari Ru'bah bahwasanya ia berkata, "*Shafar* adalah cacing dalam perut mengenai binatang atau manusia, dan ia menular lebih hebat daripada kudis menurut orang-orang Arab. Berdasarkan ini maka penafiannya adalah sesuatu yang mereka yakini bahwa itu adalah termasuk *'adwa* (penyakit yang menular)." Di antara orang yang mengatakan ini adalah; Sufyan bin Uyainah, Imam Ahmad, Al Bukhari dan Ibnu Jarir.

Yang lainnya berkata, "Yang dimaksud adalah bulan Shafar, dan penafiannya adalah tentang apa yang diperbuat oleh orang-orang jahiliyah dalam masalah *nasi'* (mengulur waktu pembayaran). Waktu itu mereka menghalalkan bulan Muharram dan mengharamkan bulan Shafar sebagai gantinya." Ini adalah perkataan Imam Malik. Abu Daud meriwayatkan dari Muhammad bin Rasyid dari orang yang ia dengar, orang itu berkata, "Sesungguhnya orang-orang jahiliyah menganggap bulan Shafar sebagai bulan sial, maka Nabi SAW menyangkalnya." Ibnu Rajab berkata, "Barang kali perkataan ini adalah perkataan yang paling mendekati kebenaran. Menganggap sial bulan Shafar adalah termasuk jenis *tathayyur* yang dilarang, begitu pula menganggap sial suatu hari seperti hari Rabu, dan anggapan orang-orang jahiliyah terhadap bulan Syawal sebagai bulan sial secara khusus dalam nikah."

وَلَا نَوْءَ (*Tidak ada bintang*). Pembicaraan tentang masalah ini akan dibahas dalam babnya tersendiri, *insya Allah.*

وَلَا غُوْلَ (*Tidak ada ghul (hantu)*). Abu As-Sa'adat berkata, "*Ghul* adalah bentuk tunggal dari kata *ghailan*, yaitu jenis jin dan syetan. Dahulu orang-orang Arab menyangka bahwa *ghul* menampakkan diri kepada manusia di padang pasir. *Ghul* itu dapat berubah-ubah bentuk dan menyesatkan mereka dalam perjalanan lalu membinasakan mereka, maka Nabi menafikannya dan menyangkalnya."

Jika dikatakan: Apa maksud penafian (penolakan) pada hadits itu, sedangkan Nabi SAW telah bersabda, "*Jika ghailan (hantu) muncul, segeralah kamu beradzan.*"[3]

Jawabnya adalah, bahwa penafian di situ adalah pada masa permulaan, kemudian Allah melindungi hamba-Nya dari *ghul*, atau yang dinafikan bukan merupakan wujud *ghul* akan tetapi kemampuan *ghul* tersebut untuk menguasai jiwa, yang mana hal seperti ini telah diyakini oleh orang-orang Arab. Atau arti sabda Nabi *"Tidak ada ghul"*, yaitu bahwa *ghul* itu tidak bisa menyesatkan seseorang jika orang itu berdzikir kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Ini diperkuat dengan hadits lain, "*Tidak ada ghul akan tetapi para tukang sihir jin.*" Maksudnya, akan tetapi di antara para jin ada tukang-tukang sihir yang dapat membuat gangguan dan khayalan. Di antara dalilnya, "*Jika ghailan muncul, segeralah kamu beradzan.*" Maksudnya, tolaklah kejahatannya dengan berdzikir kepada Allah. Di antara dalilnya pula yaitu hadits Abu Ayyub, "*Saya waktu itu mempunyai korma di dalam peti, lalu ghul datang dan mengambilnya.*"

وَلَهُمَا عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ.

(Oleh Bukhari dan Muslim dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada 'adwa dan tidak ada thiyarah, dan aku terkagum dengan fa'l.*" *Mereka berkata, "Apa itu fa'l?"*

---

3. As-Suyuthi berkata dalam *Al Jami' As-Shaghir*: Hadits itu riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dari Abu Hurairah dan hadits itu adalah *dha'if*.

Beliau berkata, "Kalimat yang baik.").

وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ ***(Dan aku terkagum dengan fa'l)***. Abu As-Sa'adat berkata, "*Al Fa'lu* adalah kalimat yang digunakan dalam hal kesenangan dan keburukan, dan *thiyarah* hanyalah digunakan dalam hal keburukan. Barangkali *fa'l* ini digunakan dalam kesenangan." Dikatakan تَفَاءَلْتُ بِكَذَا وَتَفَاوَلْتُ (aku bertafa'ul dengan hal ini) menunjukkan kejadiannya dan juga kebalikannya. Orang-orang lebih senang menghilangkan huruf hamzahnya supaya ringan dalam membacanya. "Beliau hanya menyukai tafa'ul. Karena orang-orang jika mengharap faidah dari Allah dan memohon manfaat dari-Nya pada setiap sebab yang lemah maupun kuat maka mereka berada dalam kebaikan. Jika mereka memutus harapannya dari Allah *Ta'ala*, maka itu adalah termasuk sebuah keburukan."

Adapun *tathayyur* hanyalah berburuk sangka kepada Allah dan menganggap ada bahaya yang akan turun. Sedangkan tafa'ul, yaitu jika ada orang yang sakit lalu ia mendengar orang lain berkata, "Wahai orang yang sehat", ataupun seperti orang yang sedang mencari binatangnya yang hilang lalu ia mendengar orang lain berkata, "Wahai orang yang menemukan". Maka, hal itu akan membuatnya berprasangka bahwa ia akan sembuh dari sakitnya atau menemukan binatangnya yang hilang. Dalam hal ini ada hadits, "*Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apa itu fa'l?' Beliau berkata, 'Kalimat yang baik.'"*

قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ ***(Mereka berkata, "Apa itu fa'l?" Beliau menjawab, "Kalimat yang baik.")*** Rasulullah SAW menerangkan, bahwa *fa'l* merupakan hal yang beliau kagumi, maka itu menunjukkan bahwa *fa'l* bukanlah termasuk *tathayyur* yang dilarang.

Ibnu Al Qayyim berkata, "Kekaguman dan kecintaan kepada *fa'l* bukanlah termasuk syirik, akan tetapi hal itu adalah ungkapan hati nurani dan tuntutan fitrah manusia yang selalu cenderung kepada sesuatu yang cocok dan sesuai dengannya, sebagaimana Rasulullah SAW mengabarkan kepada mereka bahwa beliau mencintai istri-istri dan wewangian. Beliau juga menyenangi manisan dan madu, menyenangi suara bagus dalam bacaan Al Qur'an dan adzan, juga menyenangi budi

pekerti yang baik dan perangai yang mulia. Globalnya, beliau mencintai segala kesempurnaan, segala kebaikan dan apa-apa yang dapat menggiring kepada kesempurnaan dan kebaikan tersebut. Allah SWT telah menjadikan dalam naluri manusia kekaguman untuk mendengar dan mencintai nama yang bagus dan menjadikan jiwa-jiwa mereka untuk cenderung kepadanya, begitu pula Allah menjadikan di dalam jiwa-jiwa manusia rasa nyaman, gembira, senang dengan keberuntungan, keselamatan, kesuksesan, penghormatan, berita gembira, kemenangan dan keberhasilan dan lain sebagainya."

Jika telinga mendengar hal-hal tersebut, maka jiwa akan menjadi senang, dada menjadi lapang dan hati menjadi teguh. Akan tetapi jika anda mendengar sebaliknya, pasti sikap anda akan berlawanan dengan keadaan tersebut, lalu anda akan menjadi sedih dan hal itu akan mempengaruhi anda. Anda akan merasa takut, merasa bimbang, murung dan mundur dari apa yang anda cita-citakan dan harapkan. Akhirnya hal itu akan memberi dampak berbahaya di dunia, berkurangnya keimanan dan akhirnya anda akan jatuh ke dalam jurang kemusyrikan.

Al Halimi berkata, "Rasul SAW hanya terkagum dengan *tafa`ul*, karena *tasyaum* adalah bersangka buruk kepada Allah *Ta'ala* tanpa ada sebab yang pasti, sedangkan *tafa`ul* adalah berprasangka baik kepada-Nya. Seorang mukmin diperintahkan supaya selalu bersangka baik kepada Allah *Ta'ala* dalam segala keadaan."

وَلأَبِي دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: ذُكِرَتْ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّآتِ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.

Abu Daud meriwayatkan dengan sanad shahih dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Disebutkan *tathayyur* kepada Rasulullah SAW, lalu beliau berkata, '*Yang paling baik adalah fa`l, dan tathayyur itu tidak boleh menghalangi seorang muslim. Maka jika salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak ia sukai, hendaknya ia mengucapkan: Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, tidak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Engkau.*'"

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ **(*Dari Uqbah bin Amir*)** Begitulah yang tertulis dalam kitab tauhid. Yang benar adalah, dari Urwah bin Amir. Begitulah yang dikeluarkan Ahmad, Abu Daud dan lainnya. Ia berasal dari Makkah, dan nasabnya masih diperselisihkan. Ahmad berkata, "Dari Urwah bin Amir Al Qurasyi." Sedangkan ulama yang lain mengatakan Al Juhani, dan statusnya sebagai sahabat juga masih diperselisihkan. Al Bawardi berkata, "Ia adalah sahabat. Ia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam jajaran tabi'in yang *tsiqah* (dapat dipercaya)." Al Mizzi berkata, "Yang benar, ia bukan sahabat."

أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ **(*Yang paling baik adalah fa'l*)** Telah diterangkan bahwa Nabi SAW terkagum dengan *tafa'ul*. Tirmidzi meriwayatkannya dan menyatakannya sebagai hadits shahih dari Anas RA, "Bahwa Nabi SAW jika keluar untuk suatu urusan, beliau senang mendengar perkataan seperti: *Wahai orang yang berhasil, wahai orang yang mendapat petunjuk.*" Abu Daud meriwayatkan dari Buraidah, "*Sesungguhnya Nabi SAW tidak pernah bertathayyur terhadap sesuatu. Jika beliau mengutus seorang pegawai, beliau menanyakan namanya. Maka jika nama itu menyenangkannya, beliau gembira. Akan tetapi jika beliau tidak suka namanya, ketidaksukaan itu akan tampak di wajah beliau.*" (Hadits ini isnadnya *hasan*)

Ibnu Al Qayyim berkata, "Rasulullah SAW telah mengabarkan bahwa *fa'l* adalah termasuk *tathayyur* yang baik, lalu beliau menolak *tathayyur* dan mengabari bahwa *fa'l* adalah bagian darinya, akan tetapi ia lebih baik darinya. Beliau memisahkan antara *fa'l* dan *tathayyur* karena diantara keduanya ada perbedaan dan pertentangan, yang satu bermanfaat dan yang lainnya membahayakan. Semisal dengan ini, beliau melarang jampi-jampi yang menjurus kepada kemusyrikan, dan memperbolehkan-nya jika tidak ada tanda-tanda yang menjurus kepada kemusyrikan karena adanya manfaat yang bebas dari kemusyrikan."

وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا **(*Dan tathayyur tidak boleh menghalangi seorang muslim*)**. Ath-Thaibi berkata, "Hal itu merupakan suatu ungkapan secara tidak langsung bahwa orang kafir bersikap sebaliknya."

اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ (*Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau dan tidak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau*). Maksudnya, *tathayyur* tidak dapat mendatangkan kebaikan dan tidak dapat menolak keburukan, akan tetapi hanya Engkau yang dapat mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan. Tidak ada sekutu bagi Engkau, Engkaulah yang mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan.

"Kebaikan" di sini maksudnya adalah kenikmatan, sedangkan "keburukan" adalah musibah, sebagaimana firman Allah, "*Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanalah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 78-79)

Doa di atas menafikan ketergantungan hati kepada selain Allah dalam mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, dan inilah tauhid, doa ini sesuai bagi orang yang di dalam hatinya ada sedikit *tathayyur*. Juga secara jelas menerangkan, bahwa *tathayyur* tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak dapat pula menolak bahaya, sedangkan orang yang mempercayainya adalah orang yang bodoh dan musyrik.

وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ (*Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu*). Adalah memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* agar kita selalu bertawakal dan tidak menaruh perhatian terhadap *tathayyur* yang terkadang dapat menjadi sebab datangnya bahaya sebagai hukuman bagi pelakunya. Doa seperti itu hanya muncul dari hakikat tawakal, yang merupakan sebab yang paling kuat dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.

Haul dan *tahawwul* adalah perubahan dan perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dan "kekuatan" untuk berada pada keadaan itu dengan pertolongan Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata ini juga berindikasi adanya pembebasan dari segala daya, kekuatan dan kehendak yang datang selain dari daya-Nya, kekuatan-Nya dan

kehendak-Nya. Inilah yang disebut tauhid *rububiyah*, yang merupakan dalil atas tauhid *ilahiyah*, yaitu mengesakan Allah *Ta'ala* dalam segala jenis ibadah, dan inilah tauhid *qashd wal iradah* (tujuan dan kehendak).

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ مَرْفُوْعًا: الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إلاَّ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ. (رواهُ أبُوْ دَاوُد وَالتِّرْمِذِي وَصَحَّحَهُ. وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ)

(Dari Ibnu Mas'ud RA secara *marfu'*, "*Tathayyur adalah syirik tathayyur adalah syirik, dan tidak ada seorang pun dari kita kecuali (telah terjadi dalam dirinya sesuatu dari hal itu), akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakal.*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi dan ia menyatakannya shahih dan menjadikan perkataan akhir adalah dari perkataan Ibnu Mas'ud.)

Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkannya pula, dan lafazh Abu Daud, "*Tathayyur adalah syirik, tathayyur adalah syirik, tathayyur adalah syirik (tiga kali).*" Hal Ini menunjukkan haramnya bertathayyur, juga menunujukkan bahwa hal itu termasuk syirik karena di dalamnya ada ketergantungan hati kepada selain Allah *Ta'ala*.

Ibnu Hamdan berkata bahwa *tathayyur* hukumnya makruh, begitu pula pendapat ulama yang lain dari sahabat Imam Ahmad.

Ibnu Muflih berkata, "Yang lebih utama adalah haram, karena ia adalah syirik, dan bagaimana mungkin syirik menjadi makruh?"

Ia berkata dalam syarah *As-Sunan*, "*Tathayyur* dijadikan syirik, karena mereka meyakini bahwa *tathayyur* dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya jika mereka berbuat sesuai dengannya, seolah-olah mereka membuat sekutu kepada Allah *Ta'ala*."

وَمَا مِنَّا إلاَّ ***(Dan tidak ada seorang pun dari kita kecuali (telah terjadi dalam dirinya sesuatu dari hal itu)*** Abu Al Qasim Al Ashfahani dan Al Mundziri berkata, "Dalam hadits ini ada perkataan yang tersirat, yaitu tidak ada seorang pun dari kita kecuali telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari tathayyur."

Al Khalkhali berkata, "Kata yang dikecualikan dalam hadits tersebut dibuang, karena mengandung suatu keadaan yang tidak disukai, dan ini termasuk adab dalam berbicara."

وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ (*Akan tetapi Allah menghilangkannya dengan sikap tawakal*) Maksudnya, akan tetapi jika kita bertawakal kepada Allah dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, Allah akan manghilangkannya dari diri kita dengan sikap tawakal hanya kepada-Nya saja.

وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ (*Ia menjadikan perkataan akhir adalah dari perkataan Ibnu Mas'ud*). Ibnu Al Qayyim berkata, "Itu termasuk perkataan yang benar, karena *tathayyur* adalah jenis dari syirik."

وَلأَحْمَدَ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَمْرٍو: وَمَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ قَالُوا: فَمَا كَفَّارَةُ ذٰلِكَ قَالَ: أَنْ تَقُوْلَ: اللّٰهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلٰهَ غَيْرُكَ.

(Oleh Ahmad dari hadits Ibnu Amr, *"Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena tathayyur, maka ia benar-benar telah berbuat kemusyrikan. Mereka berkata, 'Lalu apa yang dapat menghapus itu?' Ia berkata, 'Hendaknya orang itu berkata: Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada kesialan kecuali kesialan dari Engkau, dan tidak ada Tuhan selain Engkau.'"*).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabarani dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Di dalam isnadnya ada Ibnu Lahi'ah[4] sedang rawi-rawi lainnya *tsiqah* (dapat dipercaya).

مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَمْرٍو (**Dari hadits Ibnu Amr**). Ia adalah Abdullah bin Amr bin Al Ash bin Wail As-Sahmi Abu Muhammad. Menurut pendapat lain Abu Abdurrahman, salah seorang yang lebih dahulu masuk Islam dan termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadits serta salah seorang bernama Abdullah yang ahli fikih. Dia wafat pada bulan Dzul hijjah pada malam perang Harrah -menurut pendapat yang benar- di

---

[4]. Ia adalah Abdullah bin Lahi'ah Al Khadhrami Al Ghafiqi Al Mishri, Qadhi Mesir. Imam Ahmad berkata, "Kitab-kitabnya terbakar padahal kitabnya itu merupakan kitab yang *shahih*. Orang-orang yang menulis hadits darinya bisa dipastikan kebenaran haditsnya, karena bersumber dari orang yang pendengarannya benar. Ia wafat pada tahun 174 H."

Thaif.[5]

وَمَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ (***Barangsiapa mengurungkan hajatnya karena tathayyur, maka ia benar-benar telah berbuat kemusyrikan***). Hal itu demikian, karena *tathayyur* adalah bersfirasat buruk berdasarkan sesuatu yang terlihat atau terdengar. Jika ada sesuatu yang membatalkan hajat yang telah diniatkannya seperti bepergian dan sejenisnya, maka pembatalan apa yang dikehendaki dan diusahakannya berdasarkan apa yang dilihat dan didengar sebab adanya perasaan bernasib sial atau firasat buruk, maka benar-benar ia telah syirik, seperti yang telah diterangkan. Ia tidak memurnikan tawakalnya kepada Allah, karena ia telah berpaling kepada selain-Nya, maka syetan akan turut andil dalam sikapnya.

فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ (***Lalu apa yang dapat menghapus itu?***) dan seterusnya. Jika orang itu mengucapkan doa tersebut dan menolak apa yang ada dalam hatinya dan tidak memperdulikannya, Allah pasti menghapus apa yang ada dalam hatinya, karena hilangnya hal itu dari hatinya dengan doa tersebut mengandung ketergantungan kepada Allah saja dan berpaling dari ketergantungan kepada selain-Nya.

Hadits ini mengandung pengertian, bahwa *tathayyur* tidak membahayakan orang yang membencinya dan terus melangkah dalam hajatnya. Adapun orang yang tidak memurnikan tawakalnya kepada Allah dan menyerah kepada syetan, maka bisa saja ia akan dihukum dengan terjadinya apa yang ia benci (tidak senangi), karena ia berpaling dari kewajiban iman kepada Allah dan bahwa semua kebaikan itu berada di tangan-Nya, Dia-lah yang mendatangkan kebaikan untuk hamba-Nya dengan kehendak dan kemauan-Nya, dan Dia-lah yang menolak bahaya dengan kekuasaan-Nya, kelembutan-Nya dan kebaikan-Nya, maka tidak ada kebaikan kecuali dari-Nya dan Dia-lah yang dapat menolak

---

[5]. Perang Harrah dan fitnah Harrah, yaitu kejadian yang ditimbulkan oleh penduduk Syam terhadap penduduk Madinah. Yazid bin Muawiyah mengutus penduduk Syam untuk memerangi penduduk Madinah ketika mereka menolak untuk membaiatnya. Mereka menang atas penduduk Madinah, karena mereka menggempur Madinah sebanyak tiga kali. Sahabat Rasulullah SAW banyak sekali yang terbunuh, dan itu terjadi pada tahun 65 H. Saya katakan, yang benar adalah tahun 63 H.

keburukan bagi hamba-Nya. Keburukan yang menimpa seorang hamba adalah karena dosanya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 79)

وَلَهُ مِنْ حَدِيْثِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Al Fadhl bin Abbas, "*Sesungguhnya tathayyur adalah apa yang menjadikan kamu terus melangkah atau apa yang menjadikanmu mengurungkan niatmu.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Al Fadhl bin Abbas, ia berkata, "Pada suatu hari aku keluar bersama Rasulullah SAW, lalu ada kijang lewat dengan miring sebelah, maka aku memeluknya dan berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, bertathayyurkah aku?' Beliau berkata, '*Tathayyur hanyalah apa yang menjadikan kamu terus melangkah atau mengurungkan niatmu.*'"

Dalam sanadnya ada yang terputus, maksudnya antara Musailamah (perawinya) dan Al Fadhl. Ia adalah Fadhl bin Al Abbas bin Abdul Muththalib -anak paman Nabi SAW. Ibnu Ma'in berkata, "Ia terbunuh pada perang Yarmuk." Yang lainnya berkata, "Ia terbunuh pada *Marj As Shuffar* (nama padang luas di luar kota Damaskus) tahun 13 H, dan umurnya 22 tahun." Abu Daud berkata, "Ia terbunuh di Damaskus dalam keadaan sedang mengenakan baju besi Rasulullah SAW."

إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ ***(Tathayyur hanyalah apa yang menjadikan kamu terus melangkah atau mengurungkan niatmu).*** Ini adalah batasan *tathayyur* yang dilarang, yaitu yang mendorong seseorang untuk melangsungkan apa yang telah diniatkan ataupun mengurungkannya. Adapun *fa'l* yang disenangi Nabi SAW adalah yang di dalamnya ada semacam kabar gembira, yang membuat seseorang akan menjadi senang dengannya, dan tidak bersandar kepadanya. Lain halnya dengan sesuatu yang dapat membuatnya melakukan sesuatu atau juga mengurungkannya, karena hati seseorang mengalami semacam suatu ketergantungan padanya. Maka agar dipahami perbedaan ini. *Wallahu A'lam.*

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي التَّنْجِيْمِ

قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيْحِهِ: قَالَ قَتَادَةُ: خَلَقَ اللهُ هٰذِهِ النُّجُوْمَ لِثَلاَثٍ: زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِيْنَ، وَعَلاَمَاتٍ يُهْتَدَي بِهَا. فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا غَيْرَ ذٰلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ، وَكَلَّفَ مَا لاَ عِلْمَ لَهُ بِهِ.

وَكَرِهَ قَتَادَةُ تَعَلُّمَ مَنَازِلِ الْقَمَرِ، وَلَمْ يُرَخِّصْ ابْنُ عُيَيْنَةَ فِيْهِ. ذَكَرَهُ حَرْبٌ عَنْهُمَا وَرَخَّصَ فِي تَعَلُّمِ الْمَنَازِلِ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ.

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحْمِ. (رَوَاهُ أَحْمَد وَابْنُ حبَّان فِي صَحِيْحِهِ)

BAB:
TENTANG ILMU NUJUM

Imam Bukhari berkata dalam *Shahihnya*: Qatadah berkata, *"Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hal; penghias langit, pelempar syetan dan tanda bagi orang untuk mengenali arah. Maka barangsiapa menafsirkannya selain itu, ia adalah salah dan menyia-nyiakan bagiannya, dan memaksakan diri dalam sesuatu yang ia tidak mengetahuinya."*

Qatadah memakruhkan mempelajari posisi bulan pada peredarannya. Sedangkan Ibnu 'Uyainah tidak memperbolehkan-nya. Harb menyebutkannya dari keduanya, sementara Ahmad dan Ishaq memperbolehkan mempelajari posisi-posisi bulan ataupun bintang pada peredarannya.

Dari Abu Musa RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tiga jenis manusia yang tidak akan masuk surga; pecandu khamer (minuman keras), orang yang mempercayai sihir dan pemutus hubungan silaturrahmi."* (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam Shahih mereka)

Kandungan bab ini:

1. Hikmah penciptaan bintang-bintang.
2. Bantahan terhadap orang-orang yang berpendapat tidak sesuai dengan Al Qur`an dan Sunnah.
3. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang mempelajari letak peredaran bulan (*manzilah*).
4. Ancaman bagi orang yang mempercayai sihir, di antara jenisnya adalah ilmu nujum (astrologi), walaupun dia mengetahui keburukannya.

Penjelasan:

بَابُ: مَا جَاءَ فِي التَّنْجِيْمِ (*Bab: Masalah ilmu nujum*)

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "*Tanjim* adalah, meramal kejadian-kejadian di bumi berdasarkan petunjuk keadaan bintang."

Al Khaththabi berkata, "Ilmu nujum yang dilarang, yaitu yang dinyatakan oleh ahli nujum, berkenaan hal-hal yang akan terjadi pada zaman yang akan datang, seperti waktu bertiupnya angin, datangnya hujan, perubahan harga dan apa saja yang senada dengannya, yaitu segala sesuatu yang menurut mereka dapat diketahui dengan perjalanan bintang-bintang pada tempat berjalannya, bertemu dan berpisahnya. Mereka mengira, bahwa bintang-bintang itu mempunyai pengaruh dalam kejadian bumi. Mereka mengaku dapat menentukan sesuatu yang gaib dan mendalami ilmu yang hanya diketahui oleh Allah, padahal tidak ada yang mengetahui hal-hal yang gaib kecuali Allah SWT."

قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيْحِه: قَالَ قَتَادَةُ: خَلَقَ اللهُ هٰذِه النُّجُوْمَ لِثَلاَثٍ: زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِيْنَ وَعَلاَمَاتٍ يُهْتَدَي بِهَا. فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا غَيْرَ ذٰلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيْبَه، وَكَلَّفَ مَا لاَ عِلْمَ لَهُ بِه.

(Imam Bukhari berkata dalam Shahihnya: Qatadah berkata, *"Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hal; penghias langit, pelempar syetan dan tanda bagi orang untuk mengenali arah. Maka, barangsiapa menafsirkan selain dari itu, ia telah salah dan menyia-nyiakan bagiannya dan memaksakan diri dalam sesuatu yang ia tidak mengetahuinya."*).

Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara *mu'allaq* dalam shahihnya. Hadits ini dikeluarkan oleh Abdurrazak, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan lain-lainnya. Al Khathib mengeluarkannya dalam kitab *An-Nujum* dari Qatadah. Dalam teksnya ia berkata, "*Sesungguhnya Allah menjadikan bintang-bintang ini hanya untuk tiga hikmah; Dia menjadikannya sebagai penghias langit, tanda-tanda untuk penunjuk arah dan sebagai pelempar syetan. Barangsiapa berpendapat selain itu, maka ia benar-benar berkata dengan pendapatnya sendiri, meleset dari keberuntungannya dan menyia-nyiakan bagiannya serta memaksakan sesuatu yang ia tidak mengetahuinya. Sesungguhnya ada manusia yang tidak mengetahui Agama Allah, mereka telah menjadikan bintang-bintang ini sebagai ramalan. (Barangsiapa menyelenggarakan pesta perkawinan*

berdasarkan bintang ini dan bintang itu, ia akan begini dan begitu; dan barangsiapa mengadakan perjalanan berdasarkan bintang ini dan bintang itu, ia akan menjadi begini dan begitu). Sungguh, tidak ada satu bintang pun kecuali terlahir di saat itu yang berkulit merah atau hitam, berpostur tinggi atau pendek, berwajah elok atau buruk. Bintang-bintang, binatang dan burung, sama sekali tidak mengetahui hal yang gaib. Seandainya seseorang mengetahui hal yang gaib, tentu diketahui oleh Adam yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, disujudkan kepadanya para malaikat, dan diajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. ").[1]

Maka perhatikanlah apa yang diingkari oleh imam ini, yaitu kemungkaran yang terjadi pada zaman tabi'in. Keburukan ini terus bertambah di setiap zaman setelah mereka, dan mencapai puncaknya pada zaman sekarang ini serta bahayanya meliputi semua negeri, dan meski ada yang sedikit dan ada yang banyak. Tidak ada orang yang mengingkarinya, dan musibah besar melanda dalam agama. *Innaa lillaahi wa innaa iilaihi raji'uun* (Sungguh, kita ini hanya milik Allah, dan hanya kepada-Nya kita kembali).

خَلَقَ الله هٰذه النُّجُوْمَ لِثَلاَثٍ ***(Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah*)**. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan.*" (Qs. Al Mulk (67): 5) Allah juga berfirman, "*Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan), dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Mulk (16): 16) Hal ini mengandung isyarat bahwa bintang berada di langit terdekat, sebagaimana Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW

---

1. Dalam kitab *Qurratul uyun*: Perkataan Qatadah *rahimahullah Ta'ala* menunjukkan bahwa ilmu nujum ini telah ada pada zamannya. Ilmu ini termasuk sesuatu yang dapat menafikan tauhid dan menjerumuskan seseorang kepada kemusyrikan, karena orang itu menyandarkan kejadian kepada selain Khalik yang menjadikannya, yaitu Allah SWT dengan kehendak-Nya dan kemauan-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?*" (Qs. Faathir (35): 3) Dia berfirman, "*Katakanlah, 'Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.*" (Qs. An-Naml(27): 65)

bersabda, "*Adapun langit terdekat, sesungguhnya Allah telah menciptakannya dari asap. Dia menciptakan di dalamnya matahari dan bulan yang bersinar, menghiasnya dengan bintang-bintang dan menjadikannya sebagai alat pelempar syetan-syetan serta sebagai penjaga dari setiap syetan yang terkutuk.*"

وَعَلَامَاتٍ (***Sebagai tanda-tanda***). Maksudnya penunjuk arah, yang dipergunakan orang-orang sebagai penunjuk dalam hal itu, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.*" (Qs. Al An'aam (6): 97) Maksudnya supaya kamu mengetahui arah tujuanmu, bukan sebagai petunjuk dalam ilmu gaib sebagaimana yang diyakini para ahli nujum. Kebatilannya telah diterangkan dan tidak berdasar sama sekali, sebagaimana Qatadah berkata, "*Barangsiapa menafsirkannya selain itu.*" Maksudnya menyangka dengan selain apa yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, yaitu tentang tiga hal tersebut, maka orang itu benar-benar salah di mana ia menyangka sesuatu yang Allah tidak menurunkan ilmu tentangnya, dan menyia-nyiakan bagiannya dari segala kebaikan, karena ia sibuk dengan sesuatu yang membahayakan dirinya dan tidak memberi manfaat.

Jika dikatakan, ahli nujum terkadang benar. Jawabnya, kebenarannya seperti kebenaran dukun, ia benar dalam satu kalimat dan berbohong dalam seratus kalimat. Kebenarannya bukan berdasarkan ilmu, akan tetapi terkadang bertepatan dengan takdir, dan selanjutnya ia dapat menjadi fitnah (bencana hati) bagi orang yang membenarkannya.

Dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah, "*Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan).*" (Qs. An-Nahl (16): 15-16) Firman-Nya, "*Tanda-tanda*" diathafkan (dianeksasikan) kepada apa yang lebih dulu disebutkan, yaitu bumi, kemudian melanjutkan firman-Nya, "*Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk jalan.*" Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas menyebutkannya dengan arti yang sama.

Banyak hadits Nabi SAW yang menyatakan kebatilan ilmu perbintangan, sebagaimana sabdanya, "*Barangsiapa mempelajari*

sebagian dari ilmu nujum, maka ia telah mempelajari sebagian dari sihir. Semakin bertambah (ilmu yang ia pelajari), semakin bertambah pula (dosanya)."[2]

Dari Rajà bin Haiwah, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya apa yang aku khawatirkan terhadap umatku adalah; percaya kepada nujum, dusta terhadap takdir dan kelaliman para imam.*" (HR. Abd bin Hamid) Dari Abu Mihjan secara *marfu'*, "*Aku mengkhawatirkan tiga hal pada umatku; kelaliman para imam, percaya kepada nujum dan dusta terhadap takdir.*" (HR. Ibnu Asakir, dan As-Suyuthi mengatakan hadits ini *hasan*)

Dari Anas RA secara *marfu'*, "*Aku mengkhawatirkan dua hal pada umatku yang hidup setelahku; dusta terhadap takdir dan percaya kepada nujum.*" (HR. Abu Ya'la, Ibnu Adiy dan Al Khaththab dalam kitab *An-Nujum*, dan As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*) Sangat banyak hadits-hadits yang mencela dan melarang ilmu nujum.

وَكَرِهَ قَتَادَةُ تَعَلُّمَ مَنَازِلِ الْقَمَرِ، وَلَمْ يُرَخِّصْ ابْنُ عُيَيْنَةَ فِيهِ. ذَكَرَهُ حَرْبٌ عَنْهُمَا وَرَخَّصَ فِي تَعَلُّمِ الْمَنَازِلِ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ.

(Qatadah memakruhkan mempelajari posisi-posisi peredaran bulan, sedangkan Ibnu 'Uyainah tidak memperbolehkannya. Harb menyebutkannya dari keduanya, sementara Ahmad dan Ishaq memperbolehkan mempelajari peredaran bulan maupun bintang).

Al Khaththabi berkata, "Adapun ilmu nujum yang diperoleh berdasarkan kenyataan dan pengalaman (keahlian), yang dengannya pergeseran matahari dan arah kiblat dapat diketahui, maka hal itu tidak termasuk yang dilarang. Karena untuk mengetahui perpantauan bayangan tidak lebih dari pengamatan terhadapnya. Jika bayangan semakin berkurang, berarti matahari naik menuju tengah langit dari arah timur. Jika bayangan itu bertambah, berarti matahari turun dari tengah langit menuju ufuk barat. Ilmu ini benar dapat diketahui berdasarkan kenyataan, namun para ahli dalam bidang ini telah mengaturnya dengan peralatan yang dapat menggantikan penglihatan karena untuk menghemat waktu dan juga membantu peneropongan.

---

[2] - Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas.

Adapun bintang yang dijadikan untuk menentukan arah kiblat, ialah bintang-bintang yang diteropong oleh para ahli. Kita tidak meragukan peran mereka dalam masalah agama, pengetahuan mereka tentangnya dan kejujuran mereka dalam apa yang mereka beritakan tentangnya, seperti menyatakan arah Ka'bah dan arah yang menyimpang darinya. Maka pengetahuan mereka tentangnya berdasarkan pengamatan dan pengetahuan kita tentangnya dengan menerima berita mereka, karena mereka di hadapan kita bukanlah orang yang diragukan agamanya dan bukan pula orang yang kurang dalam pengetahuannya."[3]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia berpendapat tidak ada masalah jika seseorang mempelajari *manzilah-manzilah* bulan.

Diriwayatkan dari Ibrahim, ia berpendapat bahwa seseorang yang mempelajari astronomi dan ilmu falak untuk dijadikan sebagai petunjuk arah adalah boleh hukumnya.

Ibnu Rajab mengatakan, bahwa yang diperbolehkan dalam mempelajarinya adalah ilmu perjalanan (peredaran) bintang tersebut dan bukan ilmu pengaruhnya, karena hal itu merupakan suatu bentuk kebatilan dan keharaman, baik sedikit maupun banyak. Adapun ilmu peredaran bintang-bintang, jika mempelajari apa yang dibutuhkan sebagai petunjuk jalan dan mengetahui arah kiblat, maka hal tersebut diperbolehkan oleh mayoritas ulama.

ذَكَرَهُ حَرْبٌ عَنْهُمَا (***Harb menyebutkannya dari keduanya***). Ia adalah Al Imam Al Hafidz Harb bin Ismail Abu Muhammad Al Karmani, seorang ahli fikih yang juga termasuk pemuka ulama madzhab Imam Ahmad. Ia meriwayatkan dari Ahmad, Ishak, Ibnu Al Madini, Ibnu Ma'in dan lainnya. Ia memiliki kitab *Al Masail*, dan wafat pada tahun 280 H. Adapun Ishak, ia adalah Ishak bin Ibrahim bin Mikhlad, Abu Ya'qub Al

---

[3]. Hakkat ilmu falak adalah untuk mengetahui pergerakan bintang-bintang dan planet-planet, perpindahannya dan manzilah-manzilahnya. Kemudian juga telah diciptakan alat penghitung dan teropong-teropong yang sangat lengkap, sehingga mereka dapat mengetahui banyak mengenai alam atas, seolah-olah alam itu bagian dari bumi. Semua itu tidak perlu diperselisihkan, karena sama dengan ilmu hitung. Adapun apa yang dinisbatkan kepada bintang-bintang dan planet-planet ini berupa kejadian-kejadian bumi seperti kematian, kehidupan, peperangan, atau perdamaian yang akan terjadi pada masa yang akan datang, ilmu seperti itu tidak diragukan lagi kebohongan dan kesesatannya.

Hanzhali An-Naisaburi, imam yang terkenal dengan sebutan Ibnu Rahawaih. Ia meriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, Abu Usamah, Ibnu Uyainah dan orang-orang yang setingkat mereka. Ahmad berkata, "Ishak menurut kami adalah termasuk imam kaum muslimin. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan lain-lainnya meriwayatkan darinya, dan ia juga meriwayatkan dari Ahmad. Ia wafat pada tahun 239 H."

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ. ((رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيْحِهِ))

(Dari Abu Musa RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tiga jenis manusia tidak masuk surga; pecandu khamer (minuman keras), orang yang mempercayai sihir dan pemutus hubungan silaturrahmi.*") (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.")

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Thabarani dan Al Hakim, dan ia berkata bahwa hadits ini *shahih*, dan disepakatii oleh Adz-Dzahabi. Teks lengkapnya yaitu, "*Barangsiapa mati sedang dia kecanduan khamer, maka Allah akan memberinya minum dari sungai ghuthah, yaitu sungai yang mengalir dari farji wanita-wanita pelacur, yang bau farji-farji mereka menyakiti ahli neraka.*"

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى **(*Dari Abu Musa*).** Ia adalah Abdullah bin Qais bin Salim bin Hadhdhar -dengan *ha`* berfathah dan *dhad* bertasydid- Abu Musa Al Asy'ari, seorang sahabat yang mulia. Ia wafat pada tahun 50 H.

ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ **(*Tiga jenis manusia tidak masuk surga*).** Ini termasuk nash ancaman yang para ulama salaf tidak ingin menakwilkannya. Mereka berkata, "Ambillah sebagaimana apa adanya. Barangsiapa menakwilkannya, berarti ia berada dalam bahaya karena mengatakan terhadap Allah tanpa ilmu." Perkataan yang paling bagus yaitu, "Sesungguhnya setiap perbuatan selain syirik dan kekafiran yang dapat mengeluarkan dari agama Islam, maka hal itu kembali kepada kehendak Allah. Jika Dia menyiksanya, berarti orang itu memang pantas disiksa. Jika Dia mengampuninya, maka itu adalah karena karunia,

pengampunan dan rahmat-Nya".

مُدْمِنُ الْخَمْرِ (*Pecandu khamer*) Maksudnya yang terus menerus meminumnya.

وَقَاطِعُ الرَّحِمِ (***Pemutus hubungan silaturrahmi***) Maksudnya adalah hubungan kerabat, sebagaimana Allat Ta'ala berfirman, "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan." (Qs. Muhammad (47) :22)

وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ (***Orang yang mempercayai sihir***). Maksudnya adalah sihir secara mutlak, di antaranya adalah ilmu nujum, berdasarkan hadits tadi. Dan inilah sisi relevansi hadits ini dengan bab di atas.

Adz-Dzahabi dalam kitab *Al Kabair* berkata, "Termasuk dalam hal ini mempelajari dan mengamalkan ilmu pertanda, membuat seseorang berpisah dari istrinya, atau mencintai istrinya, atau sang suami membenci istrinya dan sebaliknya serta semisalnya, dengan kalimat-kalimat yang tidak dimengerti. Banyak dosa besar, bahkan umumnya, kecuali sedikit saja, yang tidak diketahui oleh umat tentang keharamannya, larangannya, dan ancamannya."

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي الْإِسْتِسْقَاءِ بِالْأَنْوَاءِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ.

وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرَعٌ مِنْ جَرَبٍ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

وَلَهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَماَّ مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوَاكِبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ.

وَلَهُمَا مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَعْنَاهُ، وَفِيْهِ قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا. فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْأَيَاتَ: ﴿فَلاَ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ. وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ. إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ. لاَ يَمَسُّهُ

إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ.
وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾.

BAB:
MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN KEPADA BINTANG

Firman Allah *Ta'ala*, "*Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*" (Qs. Al Waaqi'ah (56): 82)

Dari Abi Malik Al Asy'ari RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Empat perkara terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah, yang tidak ditinggalkan oleh mereka; membanggakan kebesaran leluhur, mencela keturunan, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang dan meratapi orang mati.*"

Lalu beliau bersabda, "*Wanita yang meratapi orang mati apabila tidak bertaubat sebelum meninggal, akan dibangkitkan pada hari kiamat dan dikenakan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal.*" (HR. Muslim)

Dari Zaid bin Khalid, ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah mengimami kami dalam shalat subuh di Hudaibiyah setelah semalamnya turun hujan, Ketika usai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang lantas bersabda, "*Tahukah kamu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliaupun bersabda, "*Dia berfirman: Pagi ini di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan, 'Telah turun hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Allah', dia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan, 'Telah turun hujan kepada kita karena bintang ini atau bintang itu', dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.*"

Dari hadits Ibnu Abbas yang artinya, yaitu "Sebagian mereka berkata, 'Bintang ini dan bintang itu telah benar', maka Allah menurunkan ayat-ayat ini, '*Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka apakah*

kamu menganggap remeh saja Al Qur'an ini? kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).'" (Qs. Al Waaqi'ah (56): 75-82)

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran ayat dalam surah Al Waaqi'ah.**
2. **Disebutkan empat perkara yang termasuk perbuatan jahiliyah.**
3. **Dinyatakan bahwa di antara perkara-perkara tersebut ada yang disebut sebagai kufur, yaitu menisbatkan turunnya hujan kepada bintang.**
4. **Kufur ada yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari Islam.**
5. **Di antara dalilnya, yaitu firman Allah yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, "*Pagi ini, di antara hamba-hambaKu ada yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir...*" disebabkan turunnya nikmat hujan.**
6. **Perlunya memahami makna iman dalam kasus tersebut.**
7. **Perlunya memahami makna kufur dalam kasus tersebut.**
8. **Di antara pengertian kufur adalah ucapan salah seorang dari mereka, "Sungguh telah benar bintang ini atau bintang itu."**
9. **Metode pengajaran kepada orang yang tidak mengerti masalah dengan mengajukan pertanyaan, sebagai contoh yaitu sabda beliau, "*Tahukah kamu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?*"**
10. **Ancaman bagi wanita yang meratapi orang mati.**

Penjelasan:

بَابٌ: مَا جَاءَ فِي الْإِسْتِسْقَاءِ بِالْأَنْوَاءِ (***Bab: Masalah meminta hujan kepada bintang***). Maksudnya keterangan tentang ancaman menisbatkan datangnya hujan kepada bintang. Kata الأَنْوَاءِ adalah bentuk jamak dari kalimat نَوْءٌ yaitu *manzilah* (tempat beredarnya) bulan. Abu As-Sa'adat berkata, "*Manzilah-manzilah* itu ada 28 tempat, setiap malam bulan

bertempat di satu *manzilah*." Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah*." (Qs.Yaasiin (36): 39) Satu *manzilah* hilang di barat setiap 13 malam bersama datangnya fajar, dan pada waktu yang bersamaan muncul bintang yang lain di timur, lalu semuanya habis bersama habisnya tahun. Orang-orang Arab menyangka bahwa hilangnya *manzilah* dan munculnya penggantinya tersebut menandakan akan terjadinya hujan, dan mereka menisbatkan hujan tersebut kepada *manzilah* bintang ketika itu. Mereka berkata, "Hujan turun kepada kami lantaran bintang ini dan bintang itu." Hal itu disebut *nau'*, karena jika salah satunya ada yang hilang yang lainnya muncul di timur, maksudnya terbit dan muncul.

وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ***(Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah))*. (Qs. Al Waaqi'ah(56): 82)** Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dan mengatakan hadits tersebut adalah *hasan*. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Adh-Dhiya' dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ali RA. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*(Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan)*." Beliau berkata, *"Syukurmu dengan mendustakan (Allah)." Maksudnya kamu berkata, "Hujan turun kepada kami karena nau' ini dan nau' itu, karena bintang ini dan bintang itu."* Inilah penafsiran ayat yang paling utama yang diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, Qatadah, Adh-Dhahhak, Atha' Al Khurasani dan lain-lainnya, hal itu merupakan perkataan mayoritas ahli tafsir. Dengan demikian jelaslah relevansi penggunaan ayat ini sebagai dalil oleh penulis.

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Maksudnya kamu menjadikan rezeki bagianmu ini yang kamu hidup dengannya dengan mengingkarinya, yaitu Al Qur`an."

Al Hasan berkata, "Kamu menjadikan bagianmu dari Al Qur`an ini sikap pengingkaran terhadapnya." Ia berkata, "Hamba yang merugi adalah yang bagiannya dari Al Qur`an hanyalah pendustaan (pengingkaran)."

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ،

وَالنِّيَاحَةُ.

وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ. ((رواه مسلم))

(Dari Abi Malik Al Asy'ari RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Empat perkara terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah, yang tidak ditinggalkan oleh mereka; membanggakan kebesaran leluhur, mencela keturunan, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang dan meratapi orang mati.*"

Lalu beliau bersabda, "*Wanita yang meratapi orang mati, apabila belum bertaubat sebelum meninggal, akan dibangkitkan pada hari kiamat dan dikenakan kepadanya pakaian yang berlumuran cairan tembaga serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal.*") (HR. Muslim)

Abu Malik adalah Al Harits bin Al Harits Asy-Syami, seorang sahabat. Abu Salam sendiri yang meriwayatkan darinya. Abu Malik Al Asy'ari ada dua lagi selain dia ini di kalangan shahabat.

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُهُنَّ (***Empat perkara terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah, yang tidak ditinggalkan oleh mereka***). Umat ini akan melakukannya, baik mengetahui keharamannya atau tidak, padahal hal itu adalah budaya jahiliyah yang tercela, dibenci dan diharamkan. Maksud jahiliyah di sini adalah jahiliyah sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Mereka menyebutnya dengan sebutan itu karena kebodohan mereka telah melampaui batas, dan setiap sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasul SAW itulah yang disebut dengan jahiliyah. Rasulullah SAW telah menyelisihi mereka pada banyak atau sebagian terbesar urusan mereka. Hal itu dapat diketahui dengan banyak menghayati Al Qur`an dan memahami Sunnah. Syaikh kita mempunyai kitab karangan yang sangat jelas membahas hal tersebut, di dalamnya disebutkan masalah-masalah jahiliyah yang ditentang oleh Rasulullah SAW hingga mencapai 120 masalah.[1]

---

1. Kitab masalah-masalah jahiliyah dicetak di percetakan As-Salafiyah. Kitab itu sangat bagus, sebagaimana kitab-kitab Syaikhul Islam yang penuh dengan ilmu dan cahaya.

Syaikhul Islam berkata, "Dikhabarkan bahwa sebagian perkara jahiliyah tidak dapat ditinggalkan oleh manusia seluruhnya, penggunaan istilah jahili dimaksudkan sebagai celaan terhadap orang yang tidak meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa segala permasalahan dan perbuatan jahiliyah adalah tercela dalam agama Islam. Kalau tidak, penggunaan istilah jahili bukan merupakan suatu celaan bagi mereka. Dan telah dimaklumi bahwa penisbatan hal itu kepada jahiliyah dalam konteks celaan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.*" (Qs. Al Ahzaab (33): 33) Ayat ini mengandung celaan terhadap *tabarruj* (berhias) dan celaan terhadap kondisi jahiliyah kuno, dan itu menunjukkan larangan untuk menyerupainya secara keseluruhan."

الفَخْرُ بِالأَحْسَابِ **(*Membanggakan kebesaran leluhur*).** Maksudnya, menyombongkan diri kepada orang-orang dengan leluhur dan kemuliaan mereka. Itu adalah kebodohan yang besar, karena tidak ada kemulyaan kecuali dengan takwa, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" (Qs. Al Hujuraat (49): 13) Dia berfirman, "*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).*" (Qs. Saba' (34): 37)

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah secara *marfu'*, "*Sesungguhnya Allah telah menghilangkan darimu kecongkakan jahiliyah dan kebanggaan terhadap leluhur, akan tetapi (katakanlah) ia adalah mukmin yang bertakwa, atau penjahat yang celaka, manusia adalah anak Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Demi Allah, hendaklah orang-orang meninggalkan kebanggaannya terhadap suatu kaum, karena mereka hanyalah arang dari arang jahanam, atau mereka menjadi amat hina di hadapan Allah daripada kumbang.*"

وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ (*Mencela keturunan*). Maksudnya menghina dan mencela nasab seseorang. Ketika Abu Dzar RA menghina seorang laki-laki oleh sebab ibunya,[2] Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Apakah kamu menghinanya oleh sebab ibunya? Sungguh kamu adalah orang yang di dalam dirinya ada kejahiliyahan.*" Hadits ini telah disepakati kesahihannya. Hadits ini menunjukkan bahwa menghina nasab termasuk perbuatan kaum jahiliyah. Seorang muslim terkadang di dalam dirinya ada sifat-sifat seperti ini, yang biasa disebut jahiliyah, Yahudiyah dan Nasraniyah, dan itu tidak membuatnya kafir ataupun fasik. Ini adalah perkataan syaikh Islam *rahimahullah.*

وَالإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ (***Menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang***). Maksudnya menisbatkan hujan kepada tenggelamnya bintang, sebagaimana Imam Ahmad dan Ibnu Jarir mengeluarkan hadits dari Jabir As-Sawa`i. Ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Aku mengkhawatirkan umatku dalam tiga hal; penisbatan turunnya hujan kepada bintang, tindakan lalim pimpinan dan pendustaan terhadap takdir.*'"

Jika salah seorang dari mereka berkata, "Telah turun hujan kepada kami karena bintang ini atau karena bintang itu", maka hal itu tidak lepas dari dua kemungkinan. *Pertama*, mungkin orang itu meyakini bahwa bintang itu mempunyai pengaruh dalam menurunkan hujan, maka hal ini adalah syirik dan kekafiran. Itulah yang diyakini orang-orang jahiliyah, sebagaimana mereka meyakini bahwa berdoa kepada mayit dan sesuatu yang gaib dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, atau mungkin bahwa bintang itu memberi syafaat karena doa mereka kepadanya, maka hal ini adalah kemusyrikan yang Allah mengutus Rasul-Nya SAW untuk melarang dan memerangi orang yang melakukannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya ketaatan sepenuhnya hanya untuk Allah,*" (Qs. Al Anfaal (8): 39) dan fitnah adalah kemusyrikan.

Kedua, atau orang itu mengatakan, "Telah turun hujan kepada kami

---

[2]. Ia hanya menyindir kehitaman kulitnya saja dengan mengatakan, "Wahai anak perempuan hitam." Lalu bagaimana dengan orang-orang sekarang yang menulis dan berkata tidak disertai dengan kesopanan.

karena bintang", (umpamanya) dengan meyakini bahwa yang memberi pengaruh turunnya hujan hanya Allah. Akan tetapi ia menyatakan berdasarkan kebiasaan, bahwa datangnya hujan bertepatan dengan hilangnya bintang itu.

Pendapat yang benar adalah, haram hukumnya menisbatkan semua itu kepada bintang walaupun dengan cara majaz (kiasan). Ibnu Muflih telah menyebutkan secara jelas dalam *Al Furu'* bahwa haram hukumnya berkata, "Turun hujan kepada kami karena bintang ini." Ia selanjutnya menegaskan keharamannya dalam kitab *Al Inshaf,* dan tidak menyebutkan adanya perbedaan pendapat. Hal itu demikian, karena orang yang mengucapkannya menisbatkan sesuatu hal yang dilakukan oleh Allah *Ta'ala* kepada makhluk-Nya yang tidak bisa memberi manfaat atau bahaya dan tidak mempunyai kemampuan terhadap suatu apapun, maka hal itu adalah syirik kecil, *Wallahu A'lam.*

وَالنِّيَاحَةُ ***(Meratapi orang mati).*** Maksudnya meratapi mayat dengan berlebihan,[3] karena hal itu merupakan sikap benci terhadap keputusan Allah dan menafikan kewajiban bersabar. Hal itu termasuk dosa besar, karena beratnya ancaman dan siksaan bagi mereka.

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا ***(Wanita yang meratapi orang mati apabila belum bertaubat sebelum meninggal).*** Di dalamnya ada petunjuk bahwa taubat akan menghapus dosa meskipun dosa besar -ini adalah ijma' para ulama pada umumnya- juga dapat dihapus dengan kebajikan-kebajikan yang dapat melebur kesalahan. Dan, juga dengan musibah-musibah, doa sesama kaum muslimin, syafaat dengan izin Allah, dan ampunan Allah terhadap orang yang Dia kehendaki dari orang-orang yang tidak berbuat kemusyrikan kepada-Nya.

Dalam salah satu hadits dari Ibnu Umar secara *marfu'* disebutkan, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala menerima taubat seorang hamba selama ia belum sekarat.*" (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

---

[3]. Menampar-nampar pipi, merobek-robek baju dan berdoa dengan doa jahiliyah.

تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ (*Akan dibangkitkan pada hari kiamat dan dikenakan kepadanya pakaian yang berlumuran cairan tembaga serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal*). Al Qurthubi berkata, "Kata سِرْبَالٌ adalah bentuk tunggal dari kata سَرَابِيْلُ, yaitu pakaian atau baju. Maksudnya bahwa para wanita itu dibalut dengan aspal, maka aspal itu bagaikan baju sehingga kobaran api di badan mereka lebih besar, bau mereka lebih menyengat dan mereka akan merasa sakit disebabkan adanya kudis yang semakin parah." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat قَطِرَانٍ adalah tembaga yang meleleh.[4]

وَلَهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوَاكِبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan[5] dari Zaid bin Khalid, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW telah mengimami kami dalam shalat subuh di Hudaibiyah setelah malamnya turun hujan. Ketika usai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang lantas bersabda, *"Tahukah kamu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliaupun bersabda, *"Dia berfirman: Pagi ini di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan, 'Telah turun hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Tuhan', dia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan, 'Telah turun hujan kepada kita*

---

[4]. Al Hafidz bin Katsir dan lainnya menyebutkan hal itu ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, "*Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat dengan belenggu, pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter).*" (Qs. Ibraahim (14): 49-50)

[5]. Al Bukhari meriwayatkannya dalam kitab shalat bab "Imam menghadap orang-orang jika bersalaman" dan dalam kitab Al Istisqa' tentang firman Allah *Ta'ala*, "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*" (Qs. Al Waaqi'ah (56): 82)

***karena bintang ini atau bintang itu', dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."*).**

Zaid bin Khalid Al Juhani adalah seorang sahabat terkenal. Dia wafat pada tahun 68 H, dan dikatakan oleh sebagian ulama bahwa umurnya 85 tahun.

صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ***(Rasulullah SAW telah shalat untuk kami)***. Maksudnya mengimami kami. Al Hafizh berkata, "Penyebutan shalat "untuk kami" dalam hadits merupakan bentuk majaz, *lanaa* bermakna *binaa* [صَلَّى لَنَا bermakna صَلَّى بِنَا] karena shalat pada dasarnya hanyalah untuk Allah."

بِالْحُدَيْبِيَّةِ ***(Di Hudaibiyyah)***. Dengan huruf *ha`* berharakat *dhammah* dan *ya`* boleh bertasydid atau tanpa tasydid.[6]

عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ **(Setelah semalam turun hujan).** *D*engan *hamzah* berkasrah dan "*tsa*" bersukun menurut pendapat yang masyhur, yaitu sesuatu yang terjadi setelah sesuatu lainnya terjadi.

سَمَاءٍ ***(Langit)*** Maksudnya hujan, karena hujan itu turun dari awan. Kata *Sama`* disebutkan juga untuk segala sesuatu yang tinggi.

فَلَمَّا انْصَرَفَ ***(Ketika selesai shalat)***. Maksudnya ketika selesai dari shalatnya, menoleh ke arah para makmum, sebagaimana ditunjukkan dalam perkataan periwayat hadits "*menghadap kepada orang-orang.*" Bisa jadi yang diinginkan perawi adalah salam.

---

[6]. Nama sebuah desa di perbatasan tanah haram, dan sekarang bernama Asy-Syumaisi. Dahulu di sana terjadi perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah SAW dan orang-orang musyrik pada tahun ke 6 H, dengan perjanjian ini ada keterbukaan yang nyata.

هَلْ تَدْرُوْنَ (*Tahukah kamu*). Kalimat tanya, artinya adalah untuk mengingatkan, dan dalam sunan An-Nasa'i, "*Apakah kamu tidak mendengar apa yang difirmankan oleh Tuhanmu malam ini?*" Hadits ini termasuk hadits Qudsi. Di dalamnya terdapat suatu metode pengajaran yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada para sahabat untuk menguji mereka.

قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ (***Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui***). Perkataan ini mengajarkan tata krama yang baik bagi orang yang ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui. Ia menyerahkan pengetahuan kepada orang yang mengerti, dan hal itu merupakan suatu kewajiban.[7]

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي (***Pagi ini di antara hamba-hamba-Ku***). Hamba-hamba-Ku di sini bersifat umum. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembagian, ada yang mukmin dan ada yang kafir, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman.*" (Qs. At-Taghaabun (64): 2)

مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ (***Ada yang beriman dan ada pula yang kafir***). Jika hamba itu meyakini bahwa *nau'* mempunyai pengaruh dalam penurunan hujan, maka ini merupakan suatu bentuk kekufuran, karena hal itu adalah syirik dalam sifat ketuhanan, sedangkan musyrik adalah kafir. Akan tetapi jika tidak meyakini hal itu, maka termasuk syirik kecil, karena ia menisbatkan nikmat Allah kepada selain-Nya, karena Allah tidak menciptakan *nau'* sebagai penyebab turunnya hujan, akan tetapi hujan itu adalah karunia dan rahmat dari-Nya. Dia bisa menahan dan

---

[7]. Ada jawaban buat mereka, ini hanya diperbolehkan ketika Rasulullah masih hidup di dunia dan berada di majelis, karena memang sudah menjadi kewajiban untuk menisbatkan segala ilmu kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Adapun setelah beliau wafat tidak dibenarkan menisbatkan ilmu kecuali hanya kepada Allah, dan termasuk kesalahan penggunaan ungkapan adalah ungkapan mereka, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

menurunkannya jika menghendakinya.

Hadits ini menunjukkan, bahwa seseorang tidak boleh menisbatkan perbuatan-perbuatan Allah kepada selain-Nya walaupun dengan bentuk majaz, dan juga huruf *ba`* dimungkinkan mempunyai banyak arti. Semuanya tidak dibenarkan dengan lafazh ini, bukan untuk *sababiyah* (mempunyai arti sebab) dan juga bukan *isti'anah* (memohon pertolongan), karena telah diketahui bahwa ungkapan itu adalah batil. Tidak dibenarkan bahwa *ba`* itu berarti *mushahabah* (mempunyai arti kebersamaan), karena hujan terkadang turun pada waktu ini dan terkadang tidak turun, akan tetapi hujan hanya akan turun dalam waktu yang dikehendaki Allah dengan rahmat karunia-Nya, maka segala arti yang dikandung oleh huruf *ba`* dalam ungkapan yang dilarang ini adalah salah.

Maka berdasarkan ini, menjadi jelaslah keharaman ungkapan ini secara mutlak karena adanya kerusakan arti.[8] Sebagaimana telah diterangkan tentang kepastian keharamannya dalam perkataan penulis kitab *Al Furu'* dan *Al Inshaf.*

فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ (***Adapun orang yang mengatakan: Telah turun hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Allah***). Karunia dan rahmat adalah dua sifat bagi Allah. Menurut Ahli Sunnah, bahwa segala sifat yang Allah sebutkan untuk diri-Nya atau disebutkan oleh Rasul bagi-Nya, baik itu berupa sifat-sifat Dzat seperti hidup dan ilmu, atau sifat-sifat perbuatan seperti rahmat, yang dengannya Allah merahmati hamba-hamba-Nya, semuanya adalah sifat milik Allah yang ada pada Dzat-Nya dan tidak berada pada selain-Nya. Maka cermatilah masalah ini, karena banyak kelompok yang salah.

Dalam hadits ini dikatakan bahwa nikmat-nikmat Allah tidak boleh dinisbatkan kecuali hanya kepada-Nya, dan Dialah yang berhak untuk dipuji atas nikmat-nikmat itu. Inilah sikap ahli tauhid.

---

[8]. Begitu pula ungkapan yang sejenis yang banyak dipakai oleh orang-orang yang tidak mengerti, seperti ucapan mereka: "Wahai Tuhan kami dengan Muhammad dan anak perempuannya", dan lain sebagainya yang berupa kalimat-kalimat *tawasul* dan doa-doa yang bersifat jahiliyah.

وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ

(***Sedangkan orang yang mengatakan, "Telah turun hujan kepada kita karena bintang ini atau bintang itu", dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang***). Hal yang berkaitan dengan ini telah diterangkan sebelumnya.

Ia mengisyaratkan bahwa menisbatkan nikmat kepada selain Allah adalah kufur, untuk itu sebagian ulama memastikan keharamannya, meskipun tidak ada keyakinan pengaruh *nau`* dalam menurunkan hujan. Hal tersebut termasuk kufur nikmat, karena tidak menisbatkannya kepada Allah yang memberi nikmat, tetapi mereka menisbatkannya kepada selain-Nya. Sebagaimana akan diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya.*" (Qs. An-Nahl(16): 83)

Al Qurthubi berkata dalam penjelasan hadits Zaid bin Khalid, "Dahulu orang-orang Arab jika ada suatu bintang muncul di timur dan bintang lain terbenam di barat kemudian setelah itu terjadi hujan atau angin, maka di antara mereka ada yang menisbatkannya kepada bintang yang muncul dan ada yang menisbatkannya kepada bintang yang terbenam. Mereka mengatakan, bahwa hal itu merupakan pengada dan pembuat hujan. Maka, syariat melarang pengucapan itu supaya tidak ada seorang pun berkeyakinan seperti keyakinan mereka, dan tidak menyerupai dalam ucapan mereka."

Maka di antara mereka ada yang menisbatkannya sebagai pengada. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mereka ada yang tidak meyakini hal itu, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).*" (Qs. Al Baqarah(2): 63). Maka, ayat ini menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang mengetahui dan mengakui bahwa Allah-lah yang mengadakan hujan. Namun terkadang mereka meyakini, bahwa bintang mempunyai sedikit pengaruh dalam hujan itu.

Al Qurthubi dalam keterangannya tidak menjelaskan, bahwa orang-orang Arab semuanya meyakini keyakinan yang telah disebutkan ini, dan itu tidak bertentangan dengan ayat Al Qur`an karena adanya kemungkinan yang telah disebutkan.

وَلَهُمَا مِنْ حَدِيْث ابْنِ عَبَّاسٍ مَعْنَاهُ، وَفِيْه قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا. فَأَنْزَلَ اللهُ هٰذِه ٱلْأَيَات: ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ. وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ. إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ. لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ.أَفَبِهٰذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ.وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas yang artinya, "Sebagian mereka berkata, 'Bintang ini dan bintang itu telah benar', maka Allah menurunkan ayat-ayat ini, '*Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah Bacaan yang sangat Mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh) tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini? kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*'") (Qs. Al Waaqi'ah (56): 75-82)

Lafazhnya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Telah turun hujan kepada orang-orang pada zaman Nabi SAW, maka Nabi SAW bersabda, '*Pagi ini di antara manusia ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Mereka berkata: Ini adalah rahmat Allah. Sebagian mereka ada pula yang berkata: Telah benar bintang ini dan bintang itu.*' '*Kemudian turunlah ayat ini: (Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang).*'"

Ini adalah sumpah dari Allah *Azza wa Jalla*. Dia bersumpah dengan makhluk-Nya yang Dia kehendaki atas apa yang Dia kehendaki. Jawaban dari sumpah itu adalah, "*Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah Bacaan yang sangat Mulia.*" Huruf (لا) menjadi sebuah *shilah* (penghubung) untuk menguatkan *nafi*, maka makna firman tersebut adalah: permasalahannya tidaklah seperti apa yang kamu sangka terhadap Al Qur`an bahwa ia adalah sihir atau ramalan, akan tetapi ia adalah Al Qur`an (bacaan) yang Mulia.

Ibnu Jarir berkata, "Sebagian ahli bahasa Arab berkata, bahwa arti dari firman Allah, '*Maka Aku bersumpah,*' permasalahannya bukanlah seperti apa yang kamu katakan. Kemudian sumpah itu dilanjutkan setelah itu, maka difirmankan: Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang."

Ibnu Abbas berkata, "Yaitu kebertahapan turunnya Al Qur`an, karena Al Qur`an itu turun keseluruhannya pada lailatul qadar dari langit paling atas ke langit paling bawah, kemudian turun secara berkala pada tahun-tahun setelahnya."[9] Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat ini.

Mujahid berkata, "Tempat-tempat bintang adalah tempat muncul dan terbenamnya." Ini juga merupakan pendapat Ibnu jarir.

Atas dasar ini, maka hubungan antara sesuatu yang dibuat sumpah dan sesuatu yang ditegaskan melalui sumpah (yaitu: Al Qur`an), dapat dilihat dari beberapa segi:

Salah satunya: Allah menciptakan bintang-bintang sebagai tanda petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut, ayat-ayat Al Qur`an sebagai tanda petunjuk dalam kegelapan kesesatan atau kebodohan. Bintang sebagai petunjuk dalam kegelapan yang bersifat lahiriah, sedangkan Al Qur`an sebagai petunjuk dalam kegelapan yang bersifat batiniah, maka dipertemukanlah antara dua petunjuk tersebut. Bintang merupakan hiasan lahir dan Al Qur`an sebagai hiasan batin. Bintang adalah alat pelempar syetan dan Al Qur`an adalah alat pelempar syetan-syetan yang berupa jin dan manusia. Bintang-bintang adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat disaksikan oleh mata dan Al Qur`an adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dibaca dan didengar, tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang adalah sebagai renungan dan pembuktian atas ayat-ayat Al Qur`an dan tempat-tempat diturunkannya. Perkataan ini adalah perkataan Ibnu Al Qayyim *rahimahullah.*

Firman Allah, وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ***(Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui).***

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya, sesungguhnya sumpah ini -yang Aku bersumpah dengannya- adalah sumpah yang besar, seandainya kamu mengetahui kebesarannya tentu kamu akan mengagungkan Allah yang melakukan sumpah ini atas Al Qur`an tersebut."

---

[9]. Al Qur`an itu masih berada dalam kitab yang terpelihara, Jibril menurunkannya secara berkala dan juga secara langsung kepada Nabi SAW, tidak seperti apa yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir, bahwa Al Qur`an itu diturunkan ke langit bawah sekali, kemudian setelah itu diturunkan kepada Rasulullah SAW dari langit itu.

Firman Allah, إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (*Sesungguhnya ialah Qur`an (Bacaan) mulia lagi indah.*

Inilah sesuatu yang ditegaskan melalui sumpah, yaitu Al Qur`an. Maksudnya ia adalah wahyu Allah, yang diturunkan oleh-Nya dan merupakan firman-Nya, tidak seperti apa yang dikatakan orang-orang kafir bahwa ia adalah sihir, ramalan atau syair. Akan tetapi ia adalah Al Qur`an yang mulia, yang banyak kebaikannya, karena ia adalah firman Allah.

Ibnu Al Qayyim berkata, "Sifat yang diberikan Allah kepada Al Qur`an mencakup keindahan, kebaikan, kemanfaatan dan keagungannya, karena kata *Al Karim* adalah yang indah, penuh kebaikan lagi agung faidahnya dan itu adalah puncak dari segala kebaikan dan kemuliaan. Allah SWT memberi sifat pada diri-Nya dengan sifat Al Karim, begitu pula Dia memberi sifat firman-Nya, 'Arasy-Nya, sesuatu yang banyak kebaikannya dan indah pemandangannya dari jenis tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya. Untuk itu, para ulama salaf menafsirkan kata *Al Karim* dengan *Al Hasan* (baik).

Al Azhari berkata, "Kata *Al Karim* adalah sebutan untuk segala sesuatu yang dipuji. Allah *Ta'ala* adalah Yang Karim, Yang Bagus perbuatan-Nya. Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah sesuatu yang karim dan terpuji, karena di dalamnya ada petunjuk, keterangan, ilmu dan hikmah.

Firman Allah, فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (***Pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)***). Maksudnya dalam kitab yang diagungkan, terjaga dan tersimpan. Ini adalah perkataan Ibnu Katsir.

Ibnu Al Qayyim berkata, bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat dalam masalah ini. Ada pendapat mengatakan, yaitu *Lauh Mahfuzh.* Yang benar adalah kitab yang ada di tangan malaikat, itulah yang tersebut dalam firman-Nya, "*Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti.*" (Qs. 'Abasa (80): 13-16) Hal ini berdasarkan firman-Nya, "*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.*" (Qs. Al Waaqi'ah (56): 79)

Maka hal ini menunjukkan bahwa kitab itu berada di tangan

mereka, dan merekalah yang menyentuhnya.

Firman Allah, لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*). Ibnu Abbas RA berkata, "(Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan), yaitu kitab yang ada di langit."

Dalam suatu riwayat, "Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan, yaitu malaikat."

Qatadah berkata, "Tidak menyentuhnya di sisi Allah kecuali hamba-hamba yang disucikan." Adapun kitab yang ada di dunia, ia dapat disentuh oleh orang Majusi yang najis dan orang munafik yang keji." Perkataan ini adalah pilihan banyak ulama, di antaranya Ibnu Al Qayyim dan ia pun menguatkan pendapat ini.

Ibnu Zaid berkata, orang-orang Quraisy menyangka Al Qur`an ini dibawa turun oleh syetan-syetan. Maka Allah *Ta'ala* memberi khabar bahwa sesungguhnya Al Qur`an ini tidak ada yang mampu menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur`an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an.*" (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 210-212)

Ibnu Katsir berkata, Ini pendapat yang bagus dan tidak keluar dari sebelumnya. Al Bukhari berkata dalam shahih-nya tentang ayat ini: Tidaklah dapat merasakan lezatnya Al Qur`an kecuali orang yang mengimaninya.

Ibnu Al Qayyim berkata, "Ini termasuk isyarat ayat dan peringatannya, bahwa tidak ada yang mampu untuk merasakan kenikmatan membaca, memahami dan merenungkannya kecuali orang yang bersaksi bahwa itu adalah firman Allah. Allah memfirmankannya dengan benar dan menurunkannya kepada Rasul-Nya sebagai wahyu. Tidak akan memahami kandungan maknanya petunjuk kecuali orang yang di hatinya tidak ada kecacatan apapun bentuknya."

Ulama-ulama lain mengatakan, "*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,*" maksudnya suci dari jinabat dan hadats.

Mereka berkata, bahwa teks ayat di atas adalah bentuk khabar yang berindikasi suatu perintah. Mereka juga mengatakan,bahwa yang dimaksud Al Qur`an di sini adalah *mushaf*. Dalil yang mereka gunakan atas pendapatnya ini, yaitu hadits yang diriwayatkan Imam Malik dalam *Al Muwaththa`*, dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, bahwa di dalam surat yang ditulis oleh Rasulullah SAW kepada Amr bin Hazm terdapat kalimat yang berbunyi, "*Janganlah menyentuh Al Qur`an kecuali orang yang bersuci.*"[10]

Firman Allah, تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ***(Diturunkan dari Tuhan semesta alam).*** Ibnu Katsir berkata, "Al Qur`an ini diturunkan dari Tuhan semesta alam, bukan seperti apa yang mereka katakan bahwa ia adalah sihir, ramalan atau syair. Akan tetapi ia adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan tidak ada setelahnya kebenaran yang bermanfaat. Ayat ini mengandung dalil bahwa ia adalah firman Allah dan Dia berfirman dengannya."

Ibnu Al Qayyim berkata, "Ayat yang senada yaitu, '*Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku.*' (Qs. As-Sajdah (32): 13) Firman-Nya, '*Katakanlah: Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar.*' (Qs. An-Nahl (16): 102) Itu adalah ketetapan bahwa Allah *Ta'ala* di atas makhluk-Nya, sebab kata "turun" dan "diturunkan" yang dapat dicerna oleh akal dan diakui oleh fitrah adalah datangnya dari atas ke bawah. Hal itu tidak bertentangan dengan firman Allah, "*Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang*

---

[10]. Al Hafidz Ibnu Katsir berkata, bahwa Abu Daud meriwayatkannya dalam *Al Marasil* dari hadits Az-Zuhri. Ia berkata, "Aku telah membaca dalam *shahifah* milik Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm..." dan seterusnya.
Hal seperti ini tidak perlu diambil. Ad-Daruquthni mensanadkan dari Amr bin Hazm dan Abdullah bin Umar dan Utsman bin Affan bin Abi Al Ash. Dalam *isnad* masing-masing dari keduanya perlu diteliti kembali.
Al Hafidz berkata dalam *At-Talkhis Al Habir* dan Imam An-Nawawi dalam *Al Irsyad*, bahwa Ibnu Katsir dan Ibnu Hazm telah menganggap *dha'if* Hakim bin Hazm, begitu juga semua hadits dari Amr bin Hazm.
Dhamir dalam ayat di atas kembali kepada Al Kitab yang terpelihara, dan itu diungkapkan secara jelas bahwa mereka adalah malaikat.
Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, yaitu untuk menolak sangkaan orang-orang Quraisy bahwa Al Qur`an dibawa turun oleh syetan-syetan. Ayat tersebut tidak bisa menjadi dalil atau menyerupai dalil bagi orang yang mengatakan, bahwa *mushaf* adalah sesuatu yang tidak disentuh kecuali oleh orang yang telah bersuci.

berpasangan dari binatang ternak." (Qs. Az-Zumar (39): 6) Karena itu kami katakan, Allah yang menurunkannya berada di atas semua langit-Nya, lalu Dia pula yang menurunkannya untuk kita dengan perintah-Nya."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Al Qur`an yang diturunkan itu disebutkan dan dinisbatkan kepada Allah Rabb alam semesta, menunjukkan bahwa Dia-lah yang memiliki, mengatur, menentukan, berbuat baik dan memberi nikmat kepada mereka. Dilihat dari perhatiannya kepada makhluk-Nya yang seperti ini, tidaklah mungkin Dia dengan sifat ketuhanan-Nya yang sempurna akan meninggalkan mereka begitu saja, membiarkan mereka tanpa perhatian dan menciptakan mereka dengan sia-sia, tidak menyuruh, tidak melarang, tidak mengganjar dan tidak menyiksa. Barangsiapa mengakui bahwa Allah sebagai Rabb semesta alam, ia mengakui bahwa Al Qur`an adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Dengan pengakuannya bahwa Allah sebagai Rabb semesta alam, ia mengakui pula kerasulan Muhammad SAW dan kebenaran apa yang dibawanya. Berdalil seperti ini lebih kuat dan lebih mulia daripada berdalil dengan mukjizat dan *khawariq* (sesuatu yang di luar kebiasaan dan kemampuan manusia), meskipun kekuatan dalilnya lebih dekat kepada akal orang-orang pada umumnya, sedangkan berdalil dengan cara tadi hanya untuk orang-orang yang berakal/pilihan.

Firman Allah, أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ***(Maka patutkah kamu berbasa-basi dengan Al Qur`an ini)*** (Qs. Al Waaqi'ah (56): 81) Mujahid berkata, "Apakah kamu ingin dengan Al Qur`an itu mengambil muka dan cenderung kepada mereka?"

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Kemudian Allah mencela mereka, karena mereka meletakkan basa-basi bukan pada tempatnya. Mereka berbasa-basi dalam suatu hal yang seharusnya ia didakwahkan dengan tegas, dijadikan alat penjelas kebenaran, dipegang dengan kuat, hati ditempatkan padanya, perang dan damai dilakukan karenanya. Tidak sepatutnya berpaling kekanan-kekiri membuang muka darinya, tidak selayaknya hati menoleh ke selainnya maupun berhakim kepada lainnya, ataupun berhujjah melawan musuh dengan selainnya. Juga, tidak semestinya mencari petunjuk dalam mengejar harapan tinggi kecuali melalui cahayanya, ataupun mencari kesembuhan batin melalui lainnya.

Ia adalah ruh jagad raya, ia adalah kehidupan alam, poros kebahagiaan, penuntun keberuntungan, jalan keselamatan, jalan kebenaran dan cahaya *bashirah*."

Maka, bagaimana mungkin kepada hal semacam ini dilakukan basa-basi. Ia tidak diturunkan untuk berbasa-basi maupun berlaku munafik, akan tetapi diturunkan dengan kebenaran dan untuk kebenaran. Berbasa-basi hanya dapat dilakukan dalam hal kebatilan yang kuat yang tidak mungkin dibasmi, atau dalam rangka membela hak orang yang lemah yang tidak mungkin dimenangkan. Dalam hal ini pelaku basa-basi memandang perlu meninggalkan sebagian kebenaran dan memegang sebagian kebatilan.

Adapun kebenaran (Al Qur`an) yang segala kebenaran tegak karenanya, tidaklah sepatutnya dilakukan basa-basi dengannya.

Firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ***(Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah*)**. Pembicaraan tentang masalah ini telah diterangkan di awal bab.

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ﴾.

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوْا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ﴾.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

وَلَهُمَا عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّللهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى... إِلَى آخِرِهِ.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ وَأَبْغَضَ فِي اللهِ، وَوَالَى فِي اللهِ، وَعَادَى فِي اللهِ، فَإِنَّمَا تُنَالُ وَلاَيَةُ اللهِ بِذٰلِكَ وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ

الْإِيْمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ وَصَوْمُهُ حَتَّى يَكُوْنَ كَذٰلِكَ. وَقَدْ صَارَتْ عَامَةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا وَذٰلِكَ لاَ يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا.
(رَوَاهُ ابْنُ جَرِيْرٍ)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ) قَالَ: الْمَوَدَّةُ.

BAB:
CINTA KEPADA ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.*" (Qs. Al Baqarah (2): 165)

Dalam ayat lain Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.*" (Qs. At-Taubah (9): 24)

Dari Anas RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak beriman (sempurna) seseorang di antara kamu sebelum aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam shahih Al Bukhari dan Muslim dari Anas RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

"*Ada tiga perkara, barangsiapa terdapat dalam dirinya ketiga perkara itu, dia pasti merasakan manisnya iman; yaitu Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah, dan tidak mau kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana dia tidak mau kalau dicampakkan ke dalam neraka.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Disebutkan dalam riwayat lain, "*Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, sebelum mencintai orang lain tiada lain hanya karena Allah....*" dan seterusnya.

Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "*Barangsiapa mencintai seseorang karena Allah, membenci seseorang karena Allah, membela seseorang karena Allah dan memusuhi seseorang karena Allah, maka*

ketahuilah bahwa sesungguhnya kecintaan dan pertolongan dari Allah hanya bisa diperoleh dengan hal tersebut. Seorang hamba tidak akan menemukan rasa nikmatnya iman, sekalipun banyak shalat dan puasanya, sehingga ia bersikap demikian. Persahabatan di antara manusia pada umumnya didasarkan atas kepentingan dunia, namun hal itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka." (HR. Ibnu Jarir)

Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah, "*...dan putuslah segala hubungan antara mereka sama sekali."* (Qs. *A*l Baqarah (2): 166) berkata, "kasih sayang."

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Al Baqarah.
2. Tafsiran ayat dalam surah Bara'ah (At-Taubah).
3. Wajib mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih daripada kecintaan terhadap diri sendiri, keluarga dan harta benda.
4. Pernyataan *"tidak beriman"* bukan berarti keluar dari Islam, tetapi maksudnya tidak beriman dengan sempurna.
5. Manisnya iman kadangkala dapat diperoleh seseorang dan kadangkala tidak.
6. Disebutkan empat sikap yang merupakan syarat mutlak untuk memperoleh derajat dari Allah, dan seseorang tidak akan menemukan rasa nikmatnya iman kecuali dengan keempat sikap itu.
7. Pemahaman Ibnu Abbas terhadap realita, bahwa hubungan persahabatan pada umumnya didasarkan atas kepentingan duniawi.
8. Tafsiran ayat, "... *dan terputuslah segala hubungan antara mereka sama sekali."*
9. Disebutkan bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat.
10. Ancaman terhadap seseorang yang masuk ke dalam kriteria

delapan perkara tersebut di atas[1] lebih dicintainya daripada agamanya.

11. **Memuja selain Allah dengan mencintainya sebagaimana mencintai Allah, itulah *syirik akbar*.**

Penjelasan:

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ

(Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.*") (Qs. Al Baqarah (2): 165)

Karena cinta kepada Allah adalah pokok agama Islam yang kutub putarannya berporos kepadanya, maka dengan kesempurnaannya tauhid seseorang menjadi sempurna dan dengan kekurangannya kurang pula tauhid seseorang. Penulis mengingatkan hal itu dengan bab ini.

Firman Allah, "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah...*" dan ayat seterusnya. Disebutkan dalam syarah *Al Manazil*,[2] "Allah *Ta'ala* memberi khabar bahwa orang yang mencintai sesuatu selain Allah, sebagaimana ia mencintai Allah, maka orang itu termasuk orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Hal ini adalah persekutuan dalam kecintaan bukan dalam mencipta dan sifat ketuhanan, karena tidak seorangpun dari penduduk bumi yang mampu mempersekutukannya. Lain halnya dengan persekutuan kecintaan, kebanyakan penduduk bumi telah menjadikan tandingan-tandingan selain Allah dalam kecintaan dan penghormatan."

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, "*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.*" Dalam pengertian ayat di atas ada dua pendapat:

Pertama: Orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah daripada kecintaan para penyembah tandingan-tandingan itu kepada sembahan-sembahan mereka, yang mereka mencintainya dan mengagungkannya selain Allah.

---

[1]. Orang tua, saudara, istri, kaum keluarga, harta kekayaan, perniagaan dan tempat tinggal.

[2]. *Madarijus-Salikin* di awal juz ke tiga dari cetakan Al Manar.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah,*" dengan nada bangga dan menyerupakan Allah dengan tandingan-tandingan-Nya. "*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah,*" daripada kecintaan orang-orang kafir kepada berhala-berhala mereka. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid. Ia berkata, "Mereka orang-orang musyrik, sekutu-sekutu mereka adalah tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah disamping menyembah Allah, mereka mencintainya sebagaimana orang-orang mukmin mencintai Allah. Orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah daripada kecintaan mereka kepada tuhan-tuhan mereka."

Kedua: Orang-orang beriman lebih cinta kepada Allah daripada kecintaan orang-orang musyrik kepada-Nya, karena kecintaan orang-orang mukmin adalah murni, sedangkan kecintaan penyembah-penyembah tandingan telah diambil oleh sekutu-sekutu mereka. Kecintaan yang tulus pada yang satu lebih besar daripada kecintaan yang bercabang banyak.

Dua pendapat ini merupakan dampak dari dua pendapat dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.*" Di dalam ayat ini ada dua pendapat juga.

1). Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, dengan demikian ayat ini menetapkan bahwa mereka mempunyai cinta kepada Allah. Akan tetapi, kecintaan itu mereka bagi antara Allah dan sekutu-sekutu mereka.

2). Artinya, mereka mencintai sekutu-sekutu mereka sebagaimana orang-orang mukmin mencintai Allah. Kemudian Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa kecintaan orang-orang mukmin kepada Allah lebih besar daripada kecintaan kaum musyrikin kepada sekutu-sekutu mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menguatkan pendapat pertama. Ia berkata, "Mereka dicela karena membagi kecintaan mereka antara Allah dan sekutu-sekutu mereka, dan mereka tidak memurnikan kecintaan mereka kepada Allah sebagaimana orang-orang mukmin mencintai Allah. Kesamaan ini disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* dalam rangka menceritakan mereka, sedangkan mereka berada di neraka sambil berkata kepada sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan mereka yang hadir bersama mereka dalam siksa, "*Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita*

mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 97-98)

Telah dimaklumi bahwa mereka tidak menyamakan sekutu-sekutu mereka dengan Tuhan semesta alam dalam kekuasaan mencipta dan sifat *rububiyah* (ketuhanan).[3] Akan tetapi yang dimaksud di sini adalah, mereka menyamakan tuhan-tuhan mereka dengan Allah dalam kecintaan dan penghormatan, dan ini pula persekutuan yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Segala puji bagi Allah Yang menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka,*" (Qs. Al An'am (6): 1) dalam ibadah yang berupa cinta dan perhomatan."

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakan, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu.'*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 31) Ayat ini disebut ayat ujian.

Sebagian ulama salaf berkata, bahwa ada suatu kaum mengaku mencintai Allah, lalu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat ujian "*Katakan, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, Ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu,'*" sebagai isyarat bukti kecintaan, buah dan faidahnya. Jadi bukti dan tandanya adalah mengikuti Rasul SAW, sedangkan faidah dan hasilnya adalah kecintaan Rabb yang mengutus untukmu. Jika kamu tidak mengikuti, maka kecintaanmu kepada-Nya adalah nihil, begitupula dengan kecintaan-Nya kepadamu.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 54) Allah menyebutkan untuk mereka empat tanda kecintaan, yaitu:

Pertama: Mereka bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin. Sebagian ulama berpendapat, maksudnya adalah lembut, pengasih, sayang dan santun terhadap mereka. Ketika kata *Adzillah*

---

[3]. Dalam kitab *Qurratu Al Uyun*: Telah terjadi pula syirik *rububiyah* (ketuhanan) oleh banyak orang, baik yang khusus maupun yang umum dalam umat terakhir ini. Mereka meyakini bahwa para mayit itu mempunyai kekuasaan terhadap alam dan lain sebagainya.

mengandung arti seperti ini, dijadikannya *berta'addi* dengan kata *'Ala.*

Kedua: Mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Atha` *rahimahullah* berkata, "Orang-orang mukmin terhadap mukmin yang lain bagaikan anak kepada bapaknya, dan bagaikan hamba sahaya kepada tuannya. Sementara terhadap orang kafir, ia bagaikan harimau terhadap mangsanya (keras terhadap orang-orang kafir dan saling kasih sayang terhadap sesama mereka)."

Ketiga:[4] Jihad di jalan Allah dengan jiwa, tangan, harta dan lisan. Itulah realisasi pengakuan cinta.

Keempat: Mereka dalam urusan Allah tidak memperdulikan celaan orang yang suka mencela, dan ini adalah tanda kebenaran cinta. Setiap orang yang mencintai sesuatu jika cintanya terhadap sesuatu itu dapat dipengaruhi oleh celaan, maka berarti orang itu tidak mencintainya dengan benar.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.*" (Qs. Al Israa' (17): 57)

Allah menyebutkan tiga sikap, yaitu *cinta* dengan meraih kedekatan kepada-Nya serta *bertawasul* kepada-Nya dengan amal shalih, dan *berharap* dan *takut* yang menunjukkan bahwa upaya bertawasul adalah sesuatu yang lebih tinggi dalam mengharapkan rahmat dan takut terhadap siksaan. Telah dimaklumi dengan pasti, bahwa tidak ada perlombaan kecuali berlomba-lomba dalam kedekatan orang yang ingin dekat dengan-Nya. Keinginan untuk dekat dengan-Nya sebagai akibat dari kecintaan kepada Dzat-Nya, bahkan kecintaan kepada Dzat-Nya mengharuskan keinginan dekat dengan-Nya.

Menurut aliran Jahmiyyah dan Mu'aththilah, "Semua itu tidak ada artinya, karena menurut mereka tidak ada kedekatan Dzat Allah kepada sesuatu dan tidak ada sesuatu yang dekat dengan Dzat-Nya, dan tidak ada kecintaan kepada Dzat-Nya dan Dia pun tidak mencintai. Mereka mengingkari kehidupan hati, kenikmatan ruh, keceriaan jiwa, kedamaian

---

4. Penulis tidak menyebutkan yang kedua, barangkali ia mencukupkan apa yang dikatakan Atha' yang mengisyaratkan dengan perkataannya, "Dan keras terhadap orang-orang kafir."

mata dan kenikmatan dunia dan akhirat. Untuk itu, hati mereka menjadi keras. Antara mereka dan Allah ada penghalang yang menghalangi mereka dari mengenal dan mencintai-Nya. Maka mereka tidak mengenal-Nya dan tidak pula mencintai-Nya, serta tidak menyebut-Nya kecuali ketika menafikan *asma`* (nama-nama) dan sifat-Nya. Penyebutan mereka merupakan dosa terbesar, bahkan mereka memberi sanksi kepada orang yang menyebut-Nya dengan asma dan sifat-Nya, dan menuduh orang-orang tersebut sebagai orang yang membawa penyakit, padahal mereka yang lebih berhak dengan sebutan itu.

Cukuplah bagi orang yang mempunyai *bashirah* dan hati yang hidup, apa yang dilihatnya dari perkataan mereka berupa kekerasan, kemarahan dan keinginan untuk menjauhkan orang dari kecintaan Allah *Ta'ala*, ma'rifah-Nya dan tauhid-Nya. Allah Maha Penolong dalam segala hal.

Syaikhul Islam *rahimahullah* juga berkata, "Kecintaan tidak didefinisikan dengan definisi yang lebih jelas dari hal tersebut. Karena definisi-definisi orang hanya akan membuahkan ketidakjelasan. Definisinya adalah eksistensinya, dan cinta tidak disifati dengan sifat yang lebih jelas dari cinta. Akan tetapi orang-orang hanya berbicara tentang sebab-sebab cinta, keharusan-keharusannya, tanda-tandanya, bukti-buktinya, buahnya dan hukumnya."

Kesimpulan dari apa yang dikatakan dalam hal ini yaitu apa yang disebutkan oleh Abu Bakar Al Katani dari Al Junaid.

Abu Bakar berkata, "Di Makkah -semoga Allah tetap memuliakannya- terjadi masalah tentang cinta pada hari-hari musim haji. Para syaikh angkat bicara mengenai hal ini. Al Junaid adalah orang yang paling muda di antara mereka. Mereka berkata, 'Sampaikanlah pendapatmu wahai orang Irak.' Lalu ia menundukkan kepalanya dan meneteskan air mata, kemudian berkata, 'Seorang hamba pergi lepas dari dirinya, berhubungan dengan dzikir kepada Tuhannya, melaksanakan hak-hak-Nya, dan melihat kepada-Nya dengan hatinya. Hatinya terbakar oleh cahaya kewibawaan-Nya, minumannya suci dari gelas kecintaan kepada-Nya, Allah menampakkan Diri-Nya (melalui kemahaindahan Asma'-Nya dan kebesaran sifat-Nya) kepadanya. Jika ia berbicara, maka dengan memohon *ma'unah* (pertolongan) Allah. Jika berkata, maka perkataannya terpancar dari Allah. Jika bergerak, maka ia bergerak dengan perintah Allah. Jika diam, maka ia bersama Allah. Ia adalah

berbuat untuk Allah, dengan pertolongan Allah dan bersama Allah.' Lalu para syaikh menangis dan berkata, 'Tidak ada tambahan setelah ini, mudah-mudahan Allah menyempurnakan kekurangan kamu, wahai mahkota orang-orang yang arif billah.'"

Syaikhul Islam *rahimahullah* menyebutkan, bahwa sebab-sebab yang dapat mendatangkan kecintaan-Nya ada sepuluh macam:

Pertama: Membaca Al Qur`an dengan menghayati dan memahami arti dan apa yang dimaksudkannya.

Kedua: Mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan melakukan sunah setelah melakukan fardhu.

Ketiga: Selalu berdzikir pada setiap keadaan, dengan lisan, hati, perbuatan dan perilaku. Maka, kecintaan Allah kepadanya sebesar kecintaannya kepada Allah.

Keempat: Mendahulukan apa yang dicintai Allah atas apa yang disenangi dirinya sendiri pada saat hawa nafsu menguasai.

Kelima: Membiasakan hati untuk selalu memahami dan menghayati nama-nama dan sifat-sifat-Nya, juga selalu menghadirkan diri dalam masalah *ma'rifat* (pengetahuan) ini.

Keenam: Selalu mengakui dan bersyukur atas kebaikan dan nikmat-nikmat-Nya, baik yang zhahir maupun yang batin.

Ketujuh: Inilah yang paling mengagumkan, yaitu berendah hati di hadapan-Nya.

Kedelapan: Berkhalwat (hubungan batin dengan Allah) pada waktu turunnya Tuhan[5] dan membaca kitab-Nya, kemudian menutupnya dengan beristighfar dan bertaubat.

Kesembilan: Berkumpul bersama orang-orang yang cinta Allah dengan kejujuran dan selalu mengambil hikmah dari perkataan mereka. Tidak berbicara kecuali dengan perkataan yang membawa maslahat dan yang diyakininya dapat membawa peningkatan dirinya dan dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain.

Kesepuluh: Menjauhi segala sebab yang dapat menghalangi antara hati dan Allah *Azza wa Jalla*.

Maka dengan kesepuluh sarana ini, orang-orang yang mencintai

---

[5]. Yaitu pada waktu sepertiga malam terakhir seperti dalam hadits nuzul.

Allah akan sampai pada derajat kecintaan yang paling tinggi dan dapat masuk mendekat keharibaan Allah yang menjadi tumpuan cintanya.

Firman Allah,

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ.

(Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.") **(Qs. At-Taubah(9): 24)**

Allah menyuruh Nabi-Nya SAW supaya mengancam orang yang mencintai keluarga, sanak-saudara, harta perdagangan dan rumahnya, dengan lebih mementingkannya atau sebagiannya daripada melaksanakan amal perbuatan yang Allah wajibkan atas dirinya berupa perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah *Ta'ala*; seperti hijrah, jihad dan lain sebagainya.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Maksudnya, jika segala sesuatu ini lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya. *'Maka tunggulah'*, maksudnya tunggu siksa-Nya yang akan menimpamu."

Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan -dengan teks olehnya-hadits dari Abu Abdurrahman As-Salami dari 'Atha` Al Khurasani dari Nafi' dari Ibnu Umar RA. Ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Jika kamu melakukan jual beli secara 'inah, memegangi ekor sapi dan mengutamakan pertanian serta meninggalkan jihad, Allah akan menimpakan kepadamu kehinaan yang tidak akan lepas darimu kecuali kamu kembali kepada agamamu.'*"

Maka, seorang hamba harus mendahulukan apa yang dicintai dan dikehendaki Allah daripada mendahulukan apa yang dia cintai dan dia inginkan. Ia harus mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa

yang dibenci oleh-Nya. Ia membela karena-Nya, berperang karena-Nya dan mengikuti Rasul-Nya SAW sebagaimana diterangkan dalam ayat ujian dan ayat sejenisnya.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ. (رواه البخاري ومسلم)

(Dari Anas RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak beriman (sempurna) seseorang di antara kamu sebelum aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya.*") (HR. Bukhari dan Muslim)

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ ***(Tidak beriman (sempurna) seseorang di antara kamu)***. Maksudnya, iman yang wajib. Yang dimaksud adalah kesempurnaannya, sehingga Rasulullah lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya. Bahkan kesempurnaan ini tidak akan ia raih kecuali kalau Rasulullah lebih ia cintai daripada jiwanya sendiri, sebagaimana diterangkan dalam hadits, "Umar bin Khaththab RA berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu selain diriku.' Beliau bersabda, '*Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sehingga aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri.*' Umar berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau sekarang lebih aku cintai daripada diriku sendiri.' Beliau bersabda, '*Sekarang wahai Umar.*'" **(HR. Bukhari)**

Barangsiapa berkata, "Sesungguhnya yang dinafikan adalah kesempurnaan," jika yang ia maksud adalah kesempurnaan yang wajib yang tidak boleh ditinggalkan dan yang akan mendatangkan siksa, maka telah benarlah ia. Namun, jika yang ia maksud adalah kesempurnaan yang sunah, maka hal ini tidak pernah terjadi dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya SAW. Demikian dikatakan Syaikhul Islam *rahimahullah.*

Barangsiapa mengaku cinta kepada Nabi SAW tanpa mengikutinya dan tanpa mendahulukan sabdanya daripada perkataan orang lain, maka ia sungguh telah berbohong sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah*

itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." (Qs. An-Nuur (24): 47)

Allah menafikan keimanan orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rasulullah SAW. Akan tetapi setiap muslim adalah mencintai Allah, hal itu tergantung pada kadar keislamannya. Setiap muslim tentulah beriman walaupun keimanannya tidak mutlak, dan keimanan yang mutlak tidak akan diraih kecuali oleh orang-orang mukmin pilihan.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Umumnya orang-orang yang masuk Islam setelah mereka kafir, atau mereka dilahirkan dalam keadaan Islam dan telah berpegang teguh kepada syariatnya serta termasuk orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka adalah orang muslim dengan keimanan yang global. Namun, masuknya hakikat keimanan ke dalam hati mereka terjadi sedikit demi sedikit jika Allah memberi keimanan itu kepada mereka. Kalau tidak, maka banyak orang yang tidak sampai kepada keyakinan, ataupun tekad untuk berjihad. Seandainya mereka dipengaruhi, tentu mereka akan menjadi ragu dan seandainya mereka disuruh berjihad, mereka tidak akan berjihad karena mereka tidak memiliki keyakinan yang dapat menolak keraguan, juga mereka tidak mempunyai kekuatan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang membuat mereka mengedepankan jihad atas keluarga dan harta mereka. Mereka jika dikenali sebagai muslim melalui ujian dan mati, maka mereka masuk surga. Tetapi jika mereka diuji dengan adanya orang yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang mengharuskan mereka ragu, kemudian Allah tidak memberi karunia-Nya kepada mereka dengan sesuatu yang dapat menghilangkan keraguan mereka, tentu mereka menjadi orang yang ragu-ragu dan munafik."

Hadits ini menunjukkan bahwa amal adalah bagian dari iman, karena cinta adalah perbuatan hati. Juga menunjukkan bahwa mencintai Rasul SAW adalah wajib dan merupakan bagian dari cinta kepada Allah, karena mencintainya berarti mencintai Allah dan cinta kepadanya selalu berdasarkan cinta karena-Nya. Cinta itu bertambah dengan bertambahnya cinta kepada Allah dalam hati seorang mukmin dan berkurang dengan berkurangnya kualitas kecintaan itu.

Setiap orang yang cinta karena Allah, berarti ia mencintai segala sesuatu karena Allah dan untuk Allah, seperti mencintai keimanan dan amal shalih. Kecintaan ini tidak mengandung sesuatu pun noda kesyirikan, seperti bersandar dan berharap kepada-Nya, untuk

memperoleh apa yang ia inginkan atau menolak apa yang dikhawatirkan. Jika kecintaan mengandung hal-hal seperti itu, maka berarti ia telah memepersekutukan Allah dalam kecintaan, karena adanya sikap bergantung kepada selain Allah dan minat kepada selain-Nya.

Dengan demikian, jelaslah perbedaan bentuk cinta kepada Allah dan karena Allah yang merupakan bentuk kesempurnaan tauhid, dengan kecintaan terhadap sekutu disamping kepada Allah, karena dalam hati orang-orang musyrik masih melekat perasaan tunduk patuh yang seharusnya tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada Allah.

وَلَهُمَا عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ للهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى... إِلَى أَخِرِهِ.

(Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Ada tiga perkara yang barangsiapa terdapat dalam dirinya ketiga perkara itu, dia pasti merasakan manisnya iman; yaitu Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah, dan tidak mau kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah dari kekafiran itu sebagaimana dia tidak mau kalau dicampakkan ke dalam neraka.*"

Disebutkan dalam riwayat lain, "*Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman sebelum mencintai orang lain tiada lain hanya karena Allah....*"dan seterusnya.)

ثَلاَثٌ (*Tiga*). Maksudnya tiga perkara.

مَنْ كُنَّ فِيْهِ (***Barangsiapa terdapat dalam dirinya (ketiga perkara itu)***). Maksudnya terdapat di dalam dirinya secara sempurna.

وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ (***Dia pasti merasakan manisnya iman***). Manis di sini yaitu manis yang dirasakan seperti halnya mencicipi makanan karena ada sesuatu yang dihasilkan, yaitu kelezatan, kenikmatan dan kebahagiaan hati. Kenikmatan itu adalah sesuatu yang dapat dirasa, dan

para ahli iman merasakannya dalam hati mereka.

As-Suyuthi *rahimahullah* berkata dalam *At-Tausyih*, "*Merasakan manisnya iman.*" Di dalam kalimat tersebut ada semacam ungkapan penggambaran, yaitu minat orang mukmin dalam beriman diibaratkan sesuatu yang manis, dan ditetapkan baginya hasil atau buah yang diperolehnya.

An-Nawawi berkata, "Arti manisnya iman adalah merasakan kelezatan dalam taat kepada-Nya dan tabah dalam mengarungi segala kesulitan, serta selalu mengutamakan hal itu daripada kepentingan duniawi. Kecintaan seorang hamba kepada Allah adalah dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan sikap membangkang terhadap-Nya, begitu pula terhadap Rasulullah SAW."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Hakikat cinta karena Allah, adalah cinta yang tidak bertambah karena kebaikan yang diperolehnya dan tidak berkurang karena kekasaran yang dirasakannya."

أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا (***Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain***) Maksud kata "yang lain" ialah yang dicintai oleh manusia berdasarkan nalurinya, seperti cinta kepada anak, harta, istri dan lain sebagainya. Kalimat "*lebih dicintainya*" di sini menunjukan kelebihan cintanya terhadap hal-hal yang telah disebutkan tadi.

Al Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dengan cinta di sini adalah cinta yang diupayakan secara sadar, bukan cinta yang bersifat naluri."

Adapun cinta yang musyrik, sebagaimana yang telah diterangkan, sedikit maupun banyak adalah menafikan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ada sebagian hadits yang mengatakan, "*Cintailah Allah dengan sepenuh hatimu.*" Maka di antara tanda-tanda cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu hendaknya seseorang mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah, mendahulukan keridhaan-Nya di atas keridhaan yang lain-Nya, berusaha sekuat tenaga untuk mencari keridhaan-Nya, menjauhi apa yang diharamkankan-Nya, membenci karena-Nya dengan sebenar-benar kebencian dan mengikuti Rasul-Nya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sebagaimana

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (Qs. An-Nisaa' (4) : 80)

Barangsiapa mendahulukan urusan selain urusan Rasul dan melanggar apa yang dilarangnya, menandakan tidak adanya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena cinta kepada Rasul termasuk konsekuensi cinta kepada Allah. Barangsiapa mencintai Allah dan menaati-Nya, maka ia harus mencintai Rasul dan menaatinya. Barangsiapa tidak mencintai dan menaatinya, maka ia tidak mencintai Allah dan menaati-Nya, sebagaimana disebutkan dalam ayat ujian dan sejenisnya. Ketahuilah, *Wallahul Musta'aan.*

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Nabi SAW memberi khabar bahwa barangsiapa terdapat dalam dirinya ketiga perkara ini, ia pasti akan merasakan manisnya iman, sebab kadar kemanisan dalam suatu benda tergantung kualitas kecintaan kita kepada benda tersebut. Barangsiapa menyukai sesuatu dan menggemarinya, apabila kemudian mendapatkan apa yang diinginkannya, maka ia akan merasakan manisnya, kelezatan dan kesenangan karenanya. Kelezatan sendiri merupakan sesuatu yang diperoleh setelah tercapainya sesuatu yang dicintai atau disenangi."

Selanjutnya ia (Syaikhul Islam) berkata, "Maka kemanisan iman yang di dalamnya terdapat kelezatan dan kebahagiaan, tergantung kepada kesempurnaan kecintaan seorang hamba kepada Allah. Itu dapat dicapai dengan tiga hal, yaitu menyempurnakan kecintaan ini, memurnikannya dan menghindari lawannya. Menyempurnakannya hendaknya dengan lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada yang lain, karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak cukup dengan asal cinta, akan tetapi haruslah Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain.

Aku (penulis) katakan, cinta kepada Allah *Ta'ala* seharusnya dengan cinta untuk menaati-Nya, karena Dia mencintai hamba yang taat kepada-Nya. Mau tidak mau orang yang cinta harus mencintai sesuatu yang dicintai oleh kekasihnya.

Termasuk konsekuensi cinta kepada Allah ialah, mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya, seperti cinta kepada para nabi, para rasul dan hamba-hamba yang shalih. Maka mencintai sesuatu yang dicintai Allah dan mencintai orang yang dicintai Allah adalah termasuk kesempurnaan iman, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas berikut ini."

Syaikhul Islam berkata, "Memurnikan cinta adalah mencintai seseorang tidak lain kecuali karena Allah. Dan menghindari sebaliknya, adalah hendaknya ia membenci kebalikan iman, sebagaimana ia tak ingin kalau dicampakkan ke dalam neraka."

أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ***(Hendaknya Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain).*** Di dalamnya ada penggabungan antara *dhamir* (kata ganti) Allah *Ta'ala* dan *dhamir* Rasul-Nya SAW. Dalam hal ini ada tiga pendapat:

Pertama: Digunakannya *dhamir* dalam bentuk *mutsanna* (menunjukkan dua) di sini mengisyaratkan, bahwa yang diungkapkan adalah dua kesatuan yang wajib dicintai yang tidak bisa dipisahkan atau tidak berdiri sendiri, karena jika menunjukkan masing-masing maka penggabungan tadi tidak akan berfungsi. Perintah penyebutan masing-masing (tanpa menggabungkan dalam bentuk *dhamir mutsanna*) dalam hadits tentang Al Khathib[6] adalah sebagai isyarat bahwa masing-masing dari dua jenis kedurhakaan (yaitu: durhaka kepada Allah dan durhaka kepada Rasul-Nya) akan membawa kesesatan. Yang pokok adalah pisahnya masing-masing dari dua *athaf* dalam hukum.

Kedua: Hadits Al Khathib lebih diarahkan pada tata krama dan keutamaan, dan ini menunjukkan kebolehan.

Ketiga: Hal ini terjadi sesuai aslinya, dan hadits Al Khatib merupakan hasil saduran. Maka, dengan demikian hadits ini lebih

---

[6]. Yaitu hadits yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i dari hadits Adiy bin Hatim, "Ada seorang khatib sedang berkhutbah di hadapan Nabi SAW. Khatib itu berkata, 'Barangsiapa taat kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka ia benar-benar mendapat petunjuk ; dan barangsiapa bermaksiat kepada keduanya, maka ia benar-benar sesat.' Maka Nabi SAW berkata kepadanya, *'Alangkah buruknya khatib seperti kamu. Hendaknya kamu katakan, barangsiapa bermaksiat kepada Allah Ta'ala dan maksiat kepada Rasul-Nya, maka ia benar-benar sesat.'*" An-Nawawi berkata, "Sebab kemarahan Nabi terhadap khatib tersebut dikarenakan suatu khutbah seharusnya singkat dan jelas, serta menghindari isyarat dan simbol. Untuk itu telah ditetapkan bahwasanya Rasulullah jika berbicara dengan suatu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali supaya dapat dipahami. Dhamirnya dalam bentuk *mutsanna* dalam sabdanya, *'Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lainnya'*, karena hal itu bukanlah khutbah yang berbentuk nasihat akan tetapi merupakan khutbah yang berupa pelajaran hukum." Aku berkata, "Barangkali hal itu terjadi pada awal-awal Islam, yang membuat Rasulullah SAW harus menyesuaikan perkataan dengan keadaan." *Wallahu A'lam...*

unggul.

كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ ***(Sebagaimana dia tidak mau kalau dicampakkan ke dalam neraka).*** Maksudnya, kedua permasalahan tersebut baginya adalah sama, dan hadits ini mengandung bantahan terhadap orang-orang yang melampaui batas, yang mengira bahwa dosa dari seorang hamba merupakan cela bagi dirinya secara mutlak meskipun ia telah bertaubat. Yang benar adalah bahwa jika hamba itu tidak bertaubat, maka dosanya merupakan cela; dan jika telah bertaubat, maka tidak.

Untuk itu orang-orang Muhajirin dan Anshar merupakan orang-orang terbaik umat ini, meskipun dahulunya mereka kafir. Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk masuk Islam, dan Islam menghapus apa yang telah terjadi sebelumnya. Begitu pula halnya seperti hijrah, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits *shahih*.

وَفِي رِوَايَةٍ، لاَ يَجِدُ أَحَدٌ **(Disebutkan dalam riwayat lain, "*Seseorang tidak akan merasakan.*")** Riwayat ini dikeluarkan Bukhari dalam bab "Adab" dalam Shahihnya. Lafazhnya adalah,

لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَحَتَّى أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ وَحَتَّى يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman sebelum mencintai orang lain karena Allah, dan sebelum sekiranya ia dilempar ke neraka adalah lebih ia senangi daripada ia kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah, dan serta sebelum Allah dan Rasul-Nya adalah lebih dicintainya daripada yang lain."

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa cinta di sini adalah ungkapan tentang apa yang dirasakan seorang mukmin yang berupa kelezatan, kebahagiaan, kesenangan, pengagungan dan rasa takut dengan segala norma-normanya. Ahli syair berkata, "Aku menghormatimu karena keagunganmu walaupun engkau tidak mempunyai kekuasaan terhadap diriku."

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ وَأَبْغَضَ فِي اللهِ، وَوَالَى فِي اللهِ، وَعَادَى فِي اللهِ، فَإِنَّمَا تُنَالُ وَلاَيَةُ اللهِ بِذَلِكَ وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الإِيْمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ وَصَوْمُهُ حَتَّى يَكُوْنَ كَذَلِكَ. وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا وَذَلِكَ لاَ يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا.

(رَوَاهُ ابْنُ جَرِيْرٍ)

(Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "*Barangsiapa mencintai seseorang karena Allah, membenci seseorang karena Allah, membela seseorang karena Allah dan memusuhi seseorang karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan dan pertolongan dari Allah hanya bisa diperoleh dengan hal tersebut. Seorang hamba tidak akan menemukan rasa nikmatnya iman sekalipun banyak shalat dan puasanya, sehingga ia bersikap demikian. Persahabatan di antara manusia pada umumnya didasarkan atas kepentingan dunia, namun hal itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka.*") (HR. Ibnu Jarir)

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim mengeluarkan yang pertama saja dari hadits itu.

مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ ***(Barangsiapa mencintai seseorang karena Allah).*** Maksudnya, mencintai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menaati-Nya karena keimanan dan ketaatannya kepada Allah.

وَأَبْغَضَ فِي اللهِ **(*Membenci seseorang karena Allah*).** Maksudnya membenci orang yang kafir dan musyrik kepada Allah serta fasik (keluar) dari menaati-Nya karena perilaku mereka yang dapat membuat Allah murka, walaupun orang itu adalah orang yang paling dekat dengannya. Sebagaimana firman Allah, "*Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...*" (Qs. Al Mujaadilah (58): 22)

وَوَالَى فِي اللهِ **(*Membela seseorang karena Allah*).** Hal ini dan yang tadi disebutkan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan seorang hamba yang cinta kepada Allah *Ta'ala.* Maka barangsiapa mencintai Allah

Ta'ala, ia harus cinta karena-Nya, membela wali-wali-Nya, memusuhi dan membenci orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya dan menolong para penolong-Nya. Manakala kecintaan seorang hamba kepada Allah kuat dalam hatinya, kuat pula pengaruh yang akan timbul karenanya. Dengan kesempurnaan-nya, sempurna pula tauhid seorang hamba; dan lemahnya amal tergantung lemahnya kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Manusia itu beragam; ada yang cintanya sedikit, ada yang banyak dan ada yang tidak punya sama sekali.

فَإِنَّمَا تُنَالُ وَلَايَةُ اللهِ بِذَلِكَ ***(Maka sesungguhnya kecintaan dan pertolongan dari Allah hanyalah bisa diperoleh dengan hal tersebut).*** Maksudnya dukungan Allah kepada hamba-Nya. Kata وَلَايَةُ hanya dengan *waw* berharakat *fathah*, maksudnya kekeluargaan,[7] kecintaan dan pertolongan; dan dengan *waw* berkasrah, maksudnya adalah kekuasaan, dan yang dimaksud di sini adalah pengertian yang pertama.

Ahmad dan Ath-Thabrani dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Seorang hamba tidak mendapatkan ketulusan iman, sehingga ia mencintai seseorang karena Allah dan membenci seseorang karena Allah; dan jika ia telah mencintai seseorang karena Allah dan membenci karena Allah, maka ia berhak mendapat pembelaan karena Allah."*

Hadits yang lain, *"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah Azza wa Jalla."* (HR. Ath-Thabrani)

وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيْمَانِ ***(Seseorang hamba tidak akan menemukan rasa nikmatnya iman).*** Maksudnya ia tidak akan mendapatkan rasa iman, lezat dan kebahagiaannya, meskipun shalat dan puasanya banyak. *"Sehingga ia bersikap seperti itu"*, maksudnya sehingga ia mencintai seseorang karena Allah dan membenci seseorang karena Allah serta melawan seseorang karena Allah dan membela seseorang karena Allah.

Hadits Abu Umamah secara *marfu'*, *"Barangsiapa mencintai seseorang karena Allah, membenci seseorang karena Allah, memberi*

---

[7]. Barangkali kalimat persaudaraan (kekeluargaan) adalah tambahan atau pengganti kalimat lain yang sesuai dengan keadaan.

seseorang karena Allah dan menahan (pemberian) karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman." (HR. Abu Daud)

وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا وَذَلِكَ لاَ يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا

(Persahabatan di antara manusia pada umumnya didasarkan atas kepentingan dunia, namun hal itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka). Maksudnya tidak memberi manfaat sedikitpun kepada mereka, bahkan membahayakan mereka, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Az-Zukhruf(43): 67)

Jika musibah tersebut telah mewabah seperti ini pada zaman Ibnu Abbas yang merupakan generasi terbaik, maka setelah itu permasalahan tidak lain kecuali hanya akan bertambah parah, sehingga orang-orang berjuang untuk membela kemusyrikan, bid'ah, ke fasik, dan kemaksiatan. Apa yang telah dikhabarkan oleh Nabi telah terjadi, yaitu sabda beliau, *"Islam dimulai dengan keterasingan dan akan kembali asing sebagaimana ia dimulai."*[8]

Para sahabat RA dari kalangan Muhajirin dan Anshar pada zaman Nabi SAW, zaman Abu bakar dan Umar RA, sebagian mereka mengutamakan sebagian yang lain sebagai ungkapan cinta mereka kepada Allah dan untuk lebih mendekatkan diri mereka kepada-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).*" (Qs. Al Hasyr(59): 9)

Ibnu Umar RA berkata, "Sungguh aku melihat pada zaman Rasulullah SAW tidak seorangpun dari kami merasa bahwa ia lebih berhak dengan dinar dan dirhamnya dari saudaranya yang muslim." (Riwayat Ibnu Majah)

---

[8]. Hadits riwayat Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud. Al Hadidz Ibnu Rajab telah mengulasnya dengan ulasan yang sangat bagus dalam kitabnya yang ia beri nama *Kasyful kurbah fi washfi hali ahlil ghurbah,* dan kitab ini telah dicetak berulang kali.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ) قَالَ: الْمَوَدَّةُ.

(Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah, "*...dan putuslah segala hubungan antara mereka sama sekali,*" (Qs. Al Baqarah(2): 166) berkata, "kasih sayang.")

Hadits ini diriwayatkan oleh `Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim, dan ia mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.

قَالَ: الْمَوَدَّةُ **(*Ia berkata, "Kasih sayang"*).** Maksudnya kasih sayang di antara mereka di dunia. Kemudian mereka saling mengkhianati dan saling bermusuhan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu seorang penolongpun.*'" (Qs. Al 'Ankabuut(29): 25)

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim berkata dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali...*" (Qs. Al Baqarah (2): 166-167) Mereka orang-orang yang diikuti jalannya adalah berada pada jalan petunjuk, sedangkan pengikut-pengikutnya mengaku bahwa mereka berada di atas jalan dan *manhaj*-nya. Padahal, mereka menyimpang darinya dan berjalan di luar jalannya. Mereka menyangka bahwa kecintaan kepadanya akan bermanfaat bagi mereka, padahal mereka menyimpang darinya. Maka pada hari kiamat orang-orang yang menjadi imam bagi mereka akan berlepas diri dari mereka, karena mereka menjadikannya sebagai pelindung-pelindung selain Allah.

Hal ini merupakan gambaran keadaan setiap orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindungnya. Ia membela karenanya, melawan karenanya, ridha karenanya dan marah karenanya, maka semua amalnya batil. Ia akan melihatnya pada hari kiamat nanti, dalam keadaan menyesalinya, padahal begitu banyak amalnya dan telah bersusah payah mengerjakannya. Namun karena ia tidak memurnikan pembelaannya,

perlawanannya, kasih sayangnya, kebenciannya, pertolongannya dan kepentingannya karena Allah dan Rasul-Nya, maka Allah *Azza wa Jalla* membatalkan amalnya itu semua dan memutuskan segala hubungan.

Maka terputuslah pada hari kiamat nanti segala hubungan, perantara dan kasih sayang selain Allah. Yang tersisa hanyalah hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, yaitu bagiannya yang berupa hijrahnya kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan kemurnian ibadahnya yang hanya ditujukan kepada Allah semata; serta segala kewajiban-kewajibannya yang berupa kecintaan dan kebencian, memberi dan menahan, membela dan melawan, mendekat dan menjauh dan kemurnian mengikuti Rasulullah SAW dengan semurni-murninya yang bersih dari segala noda perhatian kepada selainnya, apalagi dengan membuat sekutu antara dia dan lainnya atau mendahulukan ucapan seseorang atas sabdanya.

Hubungan inilah yang tidak akan terputus bagi pemiliknya, yaitu hubungan antara hamba dan Tuhannya, yakni hubungan ibadah murni. Inilah tali pengikatnya dan tempat kembalinya ke manapun ia bergerak. Hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan mengikuti para rasul dengan murni, karena ibadah ini hanya datang melalui lisan mereka, tidak diketahui kecuali dengan mereka dan tidak ada jalan menuju ke sana kecuali dengan mengikuti mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang bertebaran.*" (Qs. Al Furqaan (25): 23)

Inilah amal-amal yang dikerjakan di dunia tanpa mengikuti aturan rasul-rasul-Nya dan tidak dilakukan karena-Nya. Allah menjadikannya bagaikan debu yang bertebaran, pemiliknya tidak akan memperoleh manfaat darinya sama sekali. Inilah penyesalan yang paling besar yang menimpa seorang hamba pada hari kiamat. Ia melihat usahanya akan sia-sia, sedangkan orang-orang yang ahli ibadah dengan ibadah yang bermanfaat telah berbahagia dengan amal mereka.

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلاَ تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ﴾.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ﴾.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ فَإِذَا أُوْذِيَ فِي اللهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللهِ﴾.

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا: إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِيْنِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسُخْطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَالَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لاَ يُجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيْصٍ، وَلاَ يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللهِ بِسُخْطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَى النَّاسِ بِسُخْطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ. (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّان فِي صَحِيْحِهِ)

BAB:
TAKUT KEPADA ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (Qs. Aali 'Imraan(3): 175)

Firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah saja, maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang yang mendapat petunjuk.*" (Qs. At-Taubah(9): 18)

Firman Allah, "*Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila ia mendapat perlakuan yang menyakitkan karena (imannya kepada) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah, dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami besertamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?*" (Qs. Al 'Ankabuut(29): 10)

Dari Abu Sa'id secara *marfu'*, "*Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah apabila kamu mencari kerelaan manusia dengan kemurkaan Allah, memuji mereka atas rezeki Allah yang diberikan lewat mereka, dan mencela mereka atas sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu lewat mereka. Sesungguhnya rezeki Allah itu tidak dapat didatangkan dengan ketamakan orang yang tamak dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebencian orang yang membenci.*"

Dari Aisyah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa berusaha mendapatkan ridha Allah sekalipun dengan resiko kemarahan manusia, maka Allah meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Barangsiapa berusaha mendapatkan ridha manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya dan menjadikan manusia murka pula kepadanya.*" (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya)

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran ayat dalam surah Aali 'Imraan.**
2. **Tafsiran ayat dalam surah At-Taubah.**
3. **Tafsiran ayat dalam surah Al Ankabut.**
4. **Keyakinan bisa menjadi lemah dan bisa menjadi kuat.**
5. **Tanda lemahnya keyakinan, antara lain tiga perkara yang disebutkan dalam hadits dari Abu Sa'id *radliyallahu 'anhu.***
6. **Memurnikan rasa takut kepada Allah termasuk kewajiban.**
7. **Pahala bagi orang yang mengamalkannya.**
8. **Ancaman bagi orang yang tidak mengamalkannya.**

Penjelasan:

بَابٌ: قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: إِنَّمَا ذٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلاَ تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ.

(Bab: Firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja jika kamu benar-benar orang yang beriman."*) (Qs. Al Baqarah (2): 175)

Takut termasuk kedudukan yang amat utama dalam agama, dan merupakan jenis ibadah sangat agung yang wajib dimurnikan kepada Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*...dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada Allah.*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 28) "*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.*" (Qs. An-Na<u>h</u>l (16): 50) "*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" (Qs. Ar-Ra<u>h</u>maan (55): 46) "*Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.*" (Qs. An-Na<u>h</u>l (16): 51) "*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 44) Ayat-ayat yang senada dengan ini sangat banyak dalam Al Qur`an.

Takut, ada tiga macam:

Pertama: Takut yang bersifat rahasia, yaitu takut kepada selain

Allah; seperti takut kepada berhala dan thaghut karena dapat menimpakan bahaya kepadanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang kaum nabi Hud AS. Mereka berkata kepadanya, "*Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu. Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.'*" (Qs. Huud (11): 54-55) Juga firman Allah *ta'ala*, "*Dan mereka mempertakuti kamu dengan sembahan-sembahan yang selain Allah?*" (Qs. Az-Zumar (39): 36) Inilah yang dilakukan para penyembah kuburan dan sejenisnya, yaitu berhala, mereka takut kepadanya dan menakut-nakuti ahli tauhid jika mereka mengingkari penyembahan kepadanya dan menyuruh mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Ini merupakan bentuk penafian terhadap tauhid.

***Kedua*:** Jika seseorang meninggalkan apa yang diwajibkan atasnya, karena takut kepada sebagian manusia, maka hukumnya adalah haram dan termasuk syirik kepada Allah yang menafikan kesempurnaan tauhid, dan inilah yang menjadi sebab turunnya ayat, "*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung,' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 173-175)

Disebutkan dalam hadits, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala berkata kepada seorang hamba pada hari kiamat, 'Apa yang menghalangimu jika kamu melihat kemungkaran kamu tidak mau merubahnya?' Lalu hamba itu menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku takut pada orang-orang.' Lalu Dia*

berfirman, 'Hanya Akulah yang berhak kamu takuti.'" [1]

Ketiga: Takut yang bersifat naluri, yaitu takut dari musuh atau binatang buas serta yang lainnya. Hal ini tidak dicela, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman dalam kisah Musa AS, "*Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu...*" (Qs. Al Qashash (28): 21)

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ***(Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik)).*** Maksudnya menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya, "*Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja,*" Ini adalah larangan dari Allah *Ta'ala* terhadap orang-orang mukmin kalau mereka takut kepada selain-Nya. Dia menyuruh mereka supaya memurnikan ketakutannya kepada Allah, yakni mereka tidak takut kecuali kepada-Nya. Inilah keikhlasan yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan diridhai oleh-Nya dari mereka. Maka jika mereka mengikhlaskan takut dan mengikhlaskan seluruh ibadah kepada-Nya, Allah akan memberi apa yang mereka harapkan dan mengamankan mereka dari ketakutan dunia dan akhirat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah?*" (Qs. Az-Zumar(39): 36)

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Di antara tipu daya musuh Allah adalah ia menakut-nakuti orang-orang mukmin dengan pasukan-pasukannya dan kawan-kawannya, supaya orang-orang mukmin tidak memerangi mereka, tidak menyuruh mereka dengan kebaikan dan tidak melarang mereka dari kemungkaran. Allah *Ta'ala*

1- Hadits riwayat Ibnu Majah dari Abu Sa'id dengan lafazh, "*Janganlah salah seorang di antara kamu menghina dirinya.*" *Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana salah seorang di antara kami menghina dirinya?" Beliau berkata, "Orang itu melihat sesuatu karena Allah, di dalamnya (ada perkataan) yang perlu diluruskan kemudian orang itu tidak berkata sesuatu tentangnya, maka Allah pada hari kiamat akan berkata, 'Apa yang menghalangi kamu untuk mengatakan dalam (masalah) ini, ini dan itu?'" Lalu orang itu berkata, "Aku takut orang-orang," lalu Allah berkata, "Hanya Akulah yang berhak untuk kamu takuti."* Ibnu Katsir menyebutkannya ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala, "Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam..."* (Qs. Al Maa'idah (5): 78)

memberi khabar bahwa hal ini adalah tipu daya syetan dan mereka hanya menakut-nakuti saja dan Allah melarang kita takut kepada syetan." Selanjutnya Ibnu Al Qayyim berkata, "Arti ayat ini menurut semua ahli tafsir, yaitu syetan menakut-nakuti mereka terhadap kawan-kawannya."

Qatadah berkata, "Syetan itu menampakkan kawan-kawannya sebagai yang kuat di hati kamu. Jika keimanan seorang hamba kuat, hilanglah rasa takut kepada kawan-kawan syetan dari dadanya. Jika keimanannya lemah, maka kuatlah rasa takut mereka kepada syetan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa pemurnian takut (kepada Allah) adalah termasuk syarat kesempurnaan iman."

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ.

(Firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah saja, maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang yang mendapat petunjuk*") (Qs. At-Taubah(9): 18)

Allah *Ta'ala* memberi khabar bahwa tidak memakmurkan masjid-masjid Allah kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, yaitu orang-orang yang beriman dengan hatinya, beramal dengan anggota badannya, memurnikan takut kepada-Nya dan tidak takut kepada selain-Nya. Maka Allah menetapkan kemakmuran masjid-masjid kepada mereka setelah Dia menafikannya dari orang-orang musyrik, karena memakmurkan masjid adalah dengan ketaatan dan amal shalih.

Sedangkan orang musyrik meskipun ia beramal, maka amalnya "*...laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apapun,*" (Qs. An-Nuur(24): 39) Atau "*...seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.*" (Qs. Ibraahim(14): 18)

Jika keberadaan amal seperti itu, maka tidak adanya amal adalah lebih baik. Dengan demikian, masjid-masjid tidak dianggap makmur kecuali dengan iman yang bagian utamanya adalah tauhid, disertai amal

shalih yang bersih dari segala macam syirik dan bid'ah, dan itu semua termasuk dalam sebutan iman yang mutlak (sempurna) menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Firman Allah, وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ (*...dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah saja*)

Ibnu Athiyah berkata, "Yang dimaksud adalah takut yang bersifat pengagungan, penghambaan dan ketaatan. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia takut pada bahaya-bahaya dunia, dan hendaknya ketakutan semua itu dikembalikan kepada takdir Allah dan pengaturan-Nya."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Takut adalah ibadah hati, maka tidak patut kecuali kepada Allah; seperti merendahkan, menyerah, cinta, tawakal, berharap dan lain sebagainya yang merupakan ibadah hati."

Firman Allah, فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (***Maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang yang mendapat petunjuk***).

Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas RA, "Sesungguhnya merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk, dan setiap kalimat عَسَى dalam Al Qur`an menunjukkan wajib (pasti)."[2] Disebutkan dalam hadits, "Jika kamu melihat orang laki-laki biasa datang ke masjid, maka bersaksilah untuknya bahwa ia mukmin." Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.*" (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al Hakim dari Abu Sa'id Al Khudri)

Firman Allah, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللهِ جَعَلَ فِتْنَةَ

---

[2]. Ibnu Katsir berkata, bahwasanya Ibnu Abbas pernah berkata, "Seperti firman Allah kepada Nabi SAW, "*...mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,*" (Qs. Al Israa (17): 79) maksudnya yaitu syafaat. Muhammad bin Ishaq bin Yasar berpemdapat, bahwa عَسَى dalam Al Qur'an dari Allah adalah benar.

كَعَذَابِ اللَّهِ النَّاسِ. ***(Di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah", tetapi apabila ia mendapat perlakuan yang menyakitkan karena (imannya kepada) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah)*** **(Qs. Al 'Ankabuut (29): 10)**

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang sifat-sifat kaum pendusta, yang mengaku-ngaku beriman dengan lisan mereka, padahal tidak ada keimanan dalam hati mereka. Jika ujian dan fitnah dunia datang kepada mereka, mereka meyakini bahwa ujian dan fitnah itu adalah kemurkaan Allah terhadap mereka, lalu mereka murtad dari Islam." Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni sebagai fitnah-Nya dengan murtad dari agamanya jika disakiti karena Allah."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Manusia jika para rasul diutus kepada mereka, berada di antara dua hal; sebagian dari mereka mengatakan 'Kami beriman', sedangkan yang lainnya tidak mengatakan itu. Bahkan, terus melakukan keburukan dan kekafiran. Barangsiapa mengatakan 'Kami beriman', Tuhannya akan mengujinya, mencobanya dan menimpakan fitnah pada dirinya. Fitnah adalah ujian dan cobaan, dan tentu akan nampaklah yang jujur dan yang bohong. Barangsiapa tidak mengatakan 'Kami beriman', maka janganlah ia mengira bahwa ia akan mengalahkan Allah, mengungguli-Nya dan lepas dari siksa-Nya. Barangsiapa beriman kepada para rasul dan menaatinya, maka musuh-musuh mereka akan memusuhinya, menyakitinya dan ia diuji dengan sesuatu yang menyakitinya. Barangsiapa tidak beriman dan tidak menaati mereka, ia akan disiksa di dunia dan di akhirat dan ia mendapat siksa yang pedih, dan siksa ini lebih besar dan lebih abadi daripada siksa pengikut-pengikutnya."

Rasa sakit ini mau tidak mau harus terjadi pada setiap jiwa, baik jiwa itu beriman atau tidak beriman. Akan tetapi seorang mukmin pada mulanya akan merasakan rasa sakit di dunia, kemudian ia akan memperoleh hasil jerih payahnya di dunia dan di akhirat. Sedang orang yang berpaling dari iman, ia hanya akan merasakan kelezatan di dunia saja, kemudian ia akan berada dalam siksa yang abadi.

Seseorang harus hidup bersama orang lain, dan setiap orang mempunyai kehendak dan pandangan, maka orang-orang itu akan memintanya supaya ia bergabung dengan mereka sesuai dengan kehendak dan pandangan mereka. Jika tidak mau bergabung dengan

mereka, mereka akan menyakiti dan menyiksanya. Jika orang itu mau bergabung dengan mereka, ia terkadang mendapatkan siksa dari mereka atau dari yang lainnya. Seperti seorang yang taat beragama dan bertaqwa yang bertempat tinggal bersama kaum pendosa dan zhalim. Mereka tidak dapat berbuat dosa dan kezhaliman, kecuali dengan bergabungnya orang itu dengan mereka, atau orang itu diam terhadap prilaku mereka. Maka jika orang itu mengikuti mereka atau diam dari mereka, orang itu akan selamat dari kejahatan mereka. Kemudian mereka menguasainya dengan menghina dan menyiksanya dengan siksaan yang berlipat ganda dari siksa yang tadinya ia khawatirkan manakala ia menegur dan berbeda dengan mereka. Kalaupun ia selamat dari mereka, maka ia mau tidak mau harus mendapat hinaan dan siksaan dari orang lain.

Kekuatan yang sebenarnya adalah terdapat pada keberpegangan seseorang pada apa yang dikatakan ummul mukminin Aisyah RA kepada Muawiyah RA, "*Barangsiapa mencari ridha Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah mencukupinya dari pemberian manusia. Dan barangsiapa mencari ridha manusia dengan kemurkaan Allah, maka manusia tidak dapat mencukupinya dari Allah sama sekali.*"[3]

Barangsiapa yang diberikan petunjuk dan kebenaran oleh Allah, dan dilindungi dari keburukan dirinya, akan menolak untuk bergabung dalam melakukan keharaman dan bersabar atas permusuhan mereka. Kemudian baginya balasan kebaikan di dunia dan akhirat, sebagaimana yang diperoleh para rasul dan pengikut-pengikutnya.

Kemudian Allah *Ta'ala* memberi khabar tentang keadaan orang yang beriman tanpa ada *bashirah* (pengetahuan dan keyakinan) bahwa jika ia disakiti karena Allah, ia menganggap fitnah manusia yang menimpanya, menyakitinya dan membuatnya malang -padahal itulah fitnah yang harus dialami para rasul dan pengikut-pengikutnya dari orang-orang yang melawannya ia menjadikannya sebagai alasan untuk meninggalkan iman dan meninggalkan sebab yang membuatnya terkena fitnah sebagai siksa Allah, yang orang-orang mukmin menghindarinya dengan keimanan.

Orang-orang mukmin -dengan kesempurnaan bashirahnya- menjauhi adzab Allah menuju kepada keimanan, dan mereka menahan derita dalam keimanannya yang sifatnya hanya sementara dan segera

---

[3]. Hadits riwayat At-Tirmidzi dari Aisyah dari Nabi SAW, dan akan diterangkan pada halaman berikutnya.

terbebas darinya. Bagi orang yang lemah bashirahnya, ia menjauh dari siksa musuh-musuh para rasul dan memilih bergabung dan mengikuti mereka. Ia berlari dari siksa mereka menuju siksa Allah, dengan demikian ia menjadikan rasa sakit fitnah manusia bagaikan siksa Allah. Ia tertipu dengan kerugian yang sebesar-besarnya, karena ia berteduh dari panas dengan api. Ia berlari dari rasa sakit sesaat menuju rasa sakit selama-lamanya. Jika Allah menolong pasukan-Nya dan wali-wali-Nya, ia berkata "Sesungguhnya aku dahulu bersama kamu." Allah Maha Mengetahui tentang kemunafikan yang bercokol dalam dadanya. Demikian perkataan Ibnu Al Qayyim.

Ayat ini mengandung bantahan atas orang-orang Murji'ah dan Karamiyah, yaitu bahwa tidak bermanfaat perkataan mereka, "Kami beriman kepada Allah" tanpa disertai dengan kesabaran terhadap siksa dari orang yang menyakiti mereka dalam rangka membela Allah. Dengan demikian, ucapan dan pembenaran tanpa adanya perbuatan adalah tidak berguna. Keimanan seseorang yang bersifat syar'i tidak dapat dipercaya kecuali dengan bersatunya tiga hal; membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Ini adalah perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, baik salaf maupun khalaf. *Wallahu A'lam.*

Juga menunjukkan keharusan takut dari perbuatan menjilat kepada makhluk dalam kebenaran, dan orang yang *ma'shum* adalah orang yang dijaga oleh Allah.

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا: إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِيْنِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسُخْطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لاَ يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيْصٍ، وَلاَ يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ.

(Dari Abu Sa'id secara *marfu'*, "*Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan apabila kamu mencari kerelaan manusia dengan kemurkaan Allah, memuji mereka atas rezeki Allah yang diberikan lewat mereka, dan mencela mereka atas sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu lewat mereka. Sesungguhnya rezeki Allah itu tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebencian orang yang membenci.*")

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah,*

dan Al Baihaqi. Menurut Al Baihaqi hadits ini *mu'allal,* karena di dalam rawinya ada Muhammad bin Marwan As-Sudi. Dia juga mengatakan bahwa hadits ini *dha'if*, karena di dalam rawinya ada Athiyyah Al Aufi. Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam kitab Al Dhu'afa juga ada Musa bin Bilal, menurut penilaian Al Azdi, dia tidak bermoral. Sedang arti hadits ini benar, dan lengkapnya adalah, "*Sesungguhnya Allah dengan hikmah-Nya telah menciptakan kelapangan dan kegembiraan dalam kerelaan dan keyakinan, dan menjadikan kegelisahan dan kesedihan dalam keraguan dan kebencian.*"

Sabdanya, "*Sesungguhnya yang termasuk lemahnya keyakinan.*" Kata الضُّعْفُ dengan *dhad* berharakat *dhammah*, lawannya kuat. ضَعُفَ seperti kata كَرُمَ dan نَصَرَ (ضَعُفَ ضَعْفًا وَضَعْفَةً وَضَعَافِيَةً فَهُوَ ضَعِيفٌ وَضَعُوفٌ وَضَعْفَانٌ). Jamaknya adalah ضِعَافٌ: ضُعَفَاءُ، ضَعَفَةٌ dan ضَعْفَى. Atau الضَّعْفُ, dengan huruf *dhad* berharakat *fathah* yang artinya lemah dalam berpendapat atau dengan huruf *dhad* berharakat *dhammah* yang berarti berbadan lemah. Isim fa'ilnya adalah ضَعِيفَةٌ dan ضَعُوفٌ.

"*Keyakinan*", yaitu kesempurnaan iman. Ibnu Mas'ud berkata, "*Yakin adalah iman seutuhnya, dan sabar adalah setengah iman.*" (HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dan Al Baihaqi dalam *Az-Zuhdi* dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*)

Termasuk hal tersebut adalah menyatakan beriman kepada qadar yang telah diterangkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, "*Jika kamu bisa untuk beramal dengan kerelaan dalam keyakinan, maka lakukanlah; dan jika kamu tidak bisa, maka sesungguhnya dalam kesabaran terhadap apa yang kamu benci ada banyak kebaikan.*"

Disebutkan dalam riwayat lain, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku dapat berbuat dengan keyakinan?' Beliau berkata, '*Hendaknya kamu mengetahui, bahwa apa yang menimpamu tidaklah melenceng darimu dan apa yang melenceng darimu tidaklah akan menimpamu.*'"

أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ (***Apabila kamu mencari kerelaan manusia dengan kemurkaan Allah***). Maksudnya kamu lebih

mementingkan kerelaan mereka daripada kerelaan Allah. Maksudnya: Kamu setujui mereka meninggalkan perintah Allah dan melakukan larangan-Nya untuk meraih kerelaan mereka. Hal ini menafikan kekuatan keyakinan, sedangkan kesempurnaan Iman adalah pada pengutamaan terhadap hal-hal yang membuat Allah ridha di atas apa yang diinginkan nafsu diri dan pada kesabaran, (kukuh) dalam melawan hawa nafsu sebagaimana firman Allah,

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالاَتِ اللهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلاَ يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ وَكَفَى بِاللهِ حَسِيبًا.

Yaitu jika dalam hati tidak ada ia mengagungkan Allah, menyatakan kebesaran-Nya dan rasa takut kepada-Nya yang dapat melarangnya dari mencari kerelaan makhluk melalui sesuatu yang mendatangkan kemurkaan Penciptanya, Tuhannya dan Pemilik dirinya yang mengatur hati, menghilangkan malapetaka dan mengampuni dosa.

Masalah ini termasuk dalam macam-macam kemusyrikan, karena orang itu mementingkan kerelaan makhluk atas kerelaan Allah dan mendekatkan diri kepada makhluk dengan sesuatu yang membuat Allah murka. Tidak selamat darinya kecuali orang yang Allah selamatkan, dan memperoleh taufik dari-Nya untuk mengenal Allah dan mengetahui apa yang layak bagi Allah dalam menetapkan sifat yang sesuai dengan keagungan-Nya, mensucikan-Nya dari segala sesuatu yang menafikan kesempurnaan-Nya, mengetahui tauhid rububiyah-Nya dan uluhiyah-Nya. Hanya kepada Allahlah kami memohon taufik.

وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ ***(Memuji mereka atas rezeki Allah yang diberikan lewat mereka).*** Maksudnya, atas rezeki yang sampai kepadamu melalui tangan mereka, dengan menisbatkannya kepada mereka dan memuji mereka karena rezeki itu. Padahal, yang memberi karunia pada hakikatnya adalah Allah saja, yang mentakdirkannya untukmu dan menyampaikannya kepadamu. Jika Dia menghendaki sesuatu, Dia menjadikan beberapa sebab untuknya. Hal ini tidak menafikan hadits "*Barangsiapa tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah,*"[4] sebab syukur kepada mereka yaitu dengan mendoakan mereka, karena Allah melimpahkan rezeki itu melalui tangan

---

[4]. Hadits riwayat Abu Daud, At-Tirmidzi -ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*- dan riwayat Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

mereka. Maka kamu berdoa untuk mereka atau membalas mereka, karena ada hadits, "*Orang yang berbuat baik kepadamu, maka berilah ia balasan setara. Jika kamu tidak menemukan balasan baginya yang setimpal, maka berdoalah untuknya sehingga kamu merasa bahwa kamu benar-benar telah memberinya balasan yang setimpal.*"[5] Jadi, penisbatan perbuatan tersebut kepada mereka, karena mereka sebagai sebab sampainya kebaikan kepadanya; sedang yang menakdirkan dan mendatangkannya hanya Allah semata.

وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ (***Mencela mereka atas sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu lewat mereka***) karena Allah belum menakdirkan sesuatu yang kamu minta dari mereka kepadamu. Maka seandainya Allah menakdirkannya untukmu, niscaya takdir membawanya datang untukmu. Barangsiapa mengetahui bahwa yang dapat memberi dan menahan hanya Allah saja dan bahwa Dialah yang memberi rezeki kepada hamba-Nya, baik dengan sebab atau tanpa sebab, dan dengan cara yang tidak terduga-duga, ia tidak akan memuji makhluk atas rezeki yang diberikan kepadanya dan tidak mencela atas ditahannya rezeki, dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah dan bersandar kepada-Nya dalam urusan agama dan dunianya.

Nabi SAW telah menetapkan pemahaman ini dengan sabdanya dalam hadits, "*Sesungguhnya rezeki Allah itu tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebencian orang yang membenci.*" Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Faathir (35): 2)

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Keyakinan yang dimaksud mencakup keyakinan dalam melaksanakan perintah Allah dan apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang taat kepada-Nya. Dan mencakup keyakinan kepada takdir Allah, penciptaan dan pengaturan-Nya. Jika kamu mencari ridha dari mereka dengan sesuatu

---

[5]. Hadits riwayat Abu Daud dan An-Nasa'i dengan *isnad shahih*, begitu pula dalam kitab *Kasyful khafa*.

yang membuat Allah murka, maka kamu bukanlah orang yang yakin dengan janji-Nya maupun dengan rezeki-Nya.

Seseorang berbuat seperti itu, bisa jadi karena ia cenderung kepada apa yang ada di tangan mereka, lalu ia meninggalkan perintah Allah karena sesuatu yang ia harapkan dari mereka. Bisa jadi pula karena lemahnya keyakinan terhadap apa yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang taat kepada-Nya yang berupa pertolongan, keteguhan dan pahala di dunia dan akhirat.

Jika kamu mencari kerelaan Allah, niscaya Dia menolongmu, memberimu rezeki dan mencukupimu tanpa bantuan mereka. Sedangkan jika mencari kerelaan mereka dengan sesuatu yang membuat Allah murka, hanya karena adanya rasa takut dan berharap dari mereka, itu termasuk keyakinan yan lemah. Jika Allah belum menakdirkan apa yang kamu kira mereka akan berbuat untukmu, maka dalam hal ini kamu kembalikan kepada Allah, tidak kepada mereka; karena sesungguhnya apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Maka jika kamu mencela mereka atas apa yang Allah tidak takdirkan, hal itu menunjukkan lemahnya keyakinanmu.

Janganlah kamu takut, berharap dan mencela mereka dengan hawa nafsumu, akan tetapi barangsiapa yang dipuji Allah dan Rasul-Nya dialah yang terpuji, dan barangsiapa dicela Allah dan Rasul-Nya dialah yang tercela. Ketika sebagian utusan bani Tamim berkata, 'Wahai Muhammad! Berilah aku, karena sesungguhnya pujianku adalah hiasan dan celaanku adalah kejelekan.' Nabi SAW berkata, '*Itu hanya Allah yang melakukan.*'

Hadits ini menunjukan bahwa iman bisa bertambah dan berkurang, dan bahwa amal termasuk dalam sebutan iman."

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللهِ بِسُخْطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَى النَّاسِ بِسُخْطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ. (رواه ابن حبان في صحيحه)

(Dari Aisyah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa berusaha mendapatkan ridha Allah sekalipun dengan resiko kemarahan manusia, maka Allah meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Barangsiapa berusaha mendapatkan ridha*

***manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya dan menjadikan manusia murka pula kepadanya."*) **(HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya)**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan lafazh ini. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari seorang laki-laki penduduk Madinah, dan ia berkata, "Muawiyah RA menulis surat kepada Aisyah RA, 'Tulislah suatu surat nasihat kepadaku, dan janganlah engkau memperbanyak kepadaku.' Lalu Aisyah RA menulis, 'Kepada Muawiyah, salam atas kamu, *amma ba'du*. Sesunguhnya saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: *Barangsiapa berusaha mendapatkan ridha Allah sekalipun dengan resiko kemarahan manusia, maka Allah mencukupinya tanpa butuh dari bantuan manusia. Barangsiapa berusaha mendapatkan ridha manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah menyerahkannya kepada manusia. Wassalammu alaika.'*" Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab *Al Hilyah.*

مَنِ الْتَمَسَ ***(Barangsiapa berusaha)***. Maksudnya mencari. Syaikhul Islam berkata, "Aisyah menulis surat kepada Muawiyah. Diriwayatkan bahwa Aisyah menyatakan bahwa nasihatnya adalah dari sabda Nabi SAW (marfu), "*Barangsiapa mengharapkan ridha Allah sekalipun dengan resiko kemarahan manusia, maka Allah mencukupinya tanpa butuh dari bantuan manusia. Barangsiapa mengharapkan ridha manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, mereka tidak dapat membantunya sama sakali di hadapan Allah.*"

Lafazh hadits tersebut *marfu'*, sedangkan lafazh yang *mauquf*, "*Barangsiapa mengharapkan ridha Allah sekalipun dengan resiko kemarahan manusia, maka Allah meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Barangsiapa mengharapkan ridha manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka orang yang memujinya akan berbalik mencelanya.*"

Ini termasuk pemahaman yang agung dalam masalah agama, karena sesungguhnya orang yang mengharapkan ridha Allah sekalipun dengan kemurkaan manusia, maka orang itu telah bertakwa kepada-Nya dan ia termasuk hamba-Nya yang shalih. Allah memelihara orang-orang yang shalih dan Allah Maha mencukupi kepada hamba-Nya, "*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan*

mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Qs. Ath-Thalaaq (65): 2-3)

Allah mencukupinya melebihi pemberian manusia tanpa diragukan. Adapun bahwa manusia semuanya akan meridhainya, terkadang hal itu tidak terwujud. Akan tetapi mereka akan meridhainya jika mereka bersih dari berbagai kepentingan dan jika telah nyata bagi mereka hasilnya.

"*Barangsiapa mengharapkan ridha manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, mereka tidak dapat membantunya sedikitpun di hadapan Allah,* " bagaikan orang zhalim yang menggigit kedua tangannya. Adapun orang yang tadinya memuji dirinya, ia akan berbalik mencelanya, hal ini banyak terjadi, dan diperoleh pada akhirnya. Maka sungguh akhir yang baik adalah karena bertakwa, dan tidak mungkin terjadi menurut keinginan mereka."

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa menyatakan bahwa setiap makhluk yang ada di atas debu adalah debu, maka bagaimana ia mendahulukan ketaatan kepada orang yang berasal dari debu daripada menaati Tuhan para tuhan? Atau bagaimana ia mencari keridhaan debu dengan membuat murka Raja Yang Maha Pemberi? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang aneh."

Hadits ini menunjukkan, "Hukuman bagi orang yang takut kepada manusia dan mendahulukan kerelaan mereka daripada keridhaan Allah, dan hukuman ini bisa terjadi dalam menjalankan agama." Kita memohon perlindungan kepada Allah dari itu semua, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri Allah terhadap apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.*" (Qs. At-Taubah(9): 77)

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَىَ: ﴿وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ﴾

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ﴾.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، قَالَهَا إِبْرَاهِيْمُ ﷺ حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِيْنَ قَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ، فَزَادَهُمْ إِيْمَاناً وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِي)

BAB:
TAWAKAL KEPADA ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 23)

Firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*" (Qs. Al Anfaal (8): 2-4)

Firman Allah, "*Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*" (Qs. Al Anfaal (8): 64)

Firman Allah *Ta'ala*, "*...dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya....*" (Qs. Ath-Thalaaq (65): 3)

Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "*Cukuplah Allah bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*" Nabi Ibrahim AS membacanya ketika beliau dilemparkan ke dalam api, dan Nabi Muhammad SAW membacanya ketika kaumnya berkata kepada beliau, "*Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,*" *tetapi perkataan itu malah menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 173) (HR. Al Bukhari)

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Tawakal termasuk kewajiban.**
2. **Tawakal termasuk syarat-syarat iman.**
3. **Tafsiran ayat dalam surah Al Anfaal.**
4. **Tafsiran dari akhir ayat dalam surah Al Anfaal.**
5. **Tafsiran ayat dalam surah Ath-Thalaq.**

6. **Kalimat *"Hasbunallah wa Ni'mal Wakil"* mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena telah diucapkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan Nabi Muhammad SAW ketika dalam situasi yang paling sulit.**

Penjelasan:

قَوْلُ الله تَعَالَى: ﴿وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ﴾

Firman Allah: *Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman.* (Qs. Al Ma'idah(5): 23)

Abu As-Sa'adat berkata, "Dikatakan, ***tawakkala bil amri,*** jika ia menjamin untuk melaksanakan urusan itu. ***Wakaltu amri ila fulan,*** jika aku menyandarkan urusanku kepadanya. ***Wakkala fulan fulanan,*** jika ia memberikan kuasa kepada orang lain dalam mengurus urusannya karena percaya dengan kemampuannya, atau ia tidak mampu untuk melakukan urusannya sendiri."

Maksud penulis dengan menjadikan ayat ini sebagai bab adalah untuk menerangkan, bahwa tawakal adalah kewajiban yang harus dimurnikan hanya kepada Allah *Ta'ala*, karena didahulukannya ***ma'mul*** [kata الله, yakni عَلَى الله] menunjukkan *hashr* (pembatasan). Maksudnya, hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, tidak kepada yang lain-Nya. Tawakal termasuk macam ibadah yang paling agung dan paling besar, karena darinya amal-amal shalih bermunculan. Jika seseorang bersandar kepada Allah dalam segala urusan agama dan dunianya, tanpa selain-Nya, maka telah benarlah keikhlasan dan muamalahnya kepada Allah *Ta'ala.*

Tawakkal ini termasuk tingkatan teragung dari tingkatan penerapan (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) "*Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan (dalam menghambakan diri kepada Engkau).*" (Qs. Al Faatihah(1): 3)

Maka, kesempurnaan tauhid dengan ketiga macamnya tidak akan diraih kecuali dengan kesempurnaan tawakal kepada Allah, sebagaimana dalam ayat ini dan dalam firman Allah "*Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar*

orang yang berserah diri," (Qs. Yuunus (10): 84) Dalam firman-Nya pula, "*(Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung (yang hanya kepada-Nya kamu berserah diri)."* (Qs. Al Muzammil(73): 9) Ayat-ayat yang memerintahkan tentang tawakkal ini sangat banyak.

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Tawakal adalah perbuatan hati." Ibnu Al Qayyim berkata dalam memberikan makna ayat tersebut, "Allah menjadikan tawakal kepada-Nya sebagai syarat dalam keimanan, maka tidak adanya tawakal menunjukkan tidak adanya iman. Dalam ayat lain, "*Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakalah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'*" (Qs. Yuunus (10): 84) Musa menjadikan tawakal sebagai bukti kebenaran sikap berserah diri. Jika iman seorang hamba kuat, maka tawakalnya akan lebih kuat. Jika imannya lemah, maka lemah pula tawakal (kepasrahannya) kepada Allah. Jika sikap tawakal menjadi lemah, maka itu menunjukkan lemahnya iman. Allah *Ta'ala* menggabungkan antara tawakal dan ibadah, antara tawakal dan iman, antara tawakal dan takwa, antara tawakal dan Islam dan antara tawakal dan hidayah."

Maka jelaslah bahwa tawakal merupakan dasar bagi segala tingkatan iman dan ihsan, dan bagi segala amal dalam Islam. Kedudukannya dalam amal bagaikan kedudukan badan dari kepala. Kepala tidak dapat berdiri kecuali di atas badan, begitu pula iman dan penerapannya tidak berdiri begitu saja tanpa sikap tawakal.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Seseorang tidak berharap dari makhluk dan tidak bertawakal kepadanya kecuali sangkaannya akan meleset dalam masalah itu, dan ia sesungguhnya telah musyrik." Firman Allah, "*Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*" (Qs. Al Hajj (22): 31)

Pensyarah pertama kitab ini (Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab) mengatakan, bahwa tawakal kepada selain Allah ada dua macam:

Pertama: Bertawakal dalam urusan yang tidak ada seorang pun mampu melakukannya kecuali Allah, seperti orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang sudah mati dan *thaghut-thaghut*

dalam mengharapkan pertolongan atau perlindungan, rezeki dan syafaat, dan ini adalah syirik besar.

Kedua: Tawakal dalam sebab-sebab yang zhahir, seperti orang yang bersandar kepada pimpinan atau penguasa dalam sesuatu yang Allah *Ta'ala* berikan kepadanya kemampuan untuk melakukannya berupa pemenuhan kebutuhan pokok atau mencegah ganguan bahaya dan sebagainya, maka itu adalah salah satu dari perbuatan syirik kecil.

Sedangkan kebersandaran yang diperbolehkan adalah memberi kuasa kepada orang lain dalam suatu perbuatan yang orang lain itu mampu melakukannya sebagai wakil darinya, akan tetapi ia tidak boleh mengandalkan keberhasilan sesuatu yang diwakilkan kepadanya, melainkan ia hanya boleh bertawakal kepada Allah dalam memudahkan urusan yang ia atau penggantinya harapkan. Itu termasuk sebab-sebab yang diperbolehkan untuk dilakukan dalam ajaran Islam. Namun ia tidak boleh berserah diri kecuali kepada Allah yang menciptakan sebab dan akibat.

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. (***Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal***). **(Qs. Al Anfaal(8): 2-4)**

Ibnu Abbas menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut, "Orang-orang munafik tidak masuk dalam hati mereka sedikitpun rasa ingat kepada Allah ketika mereka melaksanakan kewajiban. Mereka tidak beriman sama sekali kepada ayat-ayat Allah dan tidak bertawakal kepada Allah, mereka tidak melakukan shalat ketika mereka sedang dalam perjalanan dan mereka tidak membayar zakat harta mereka, maka Allah memberi khabar bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Kemudian Allah menyebutkan sifat orang-orang yang beriman dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka.*" Maka, mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan

Allah kepada mereka."[1] (Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim)

Gemetarnya hati meraka mendengar nama Allah menuntut untuk melaksanakan apa yang yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, As-Suddi berkata, "*Mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,*" yaitu seorang laki-laki yang ketika ingin melakukan kezhaliman atau berniat melakukan maksiat kemudian dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," maka gemetarlah hatinya.[2] Ibnu Abi syaibah dan Ibnu Jarir meriwayatkannya.

Firman Allah, وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا (***Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya***). Para sahabat RA, tabi'in dan pengikut-pengikut mereka dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdalil dengan ayat ini untuk menyatakan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang.

Umair bin Habib -salah seorang sahabat- berkata, "Sesungguhnya iman itu bertambah dan berkurang." Lalu dikatakan kepadanya, "Bagaimana bertambahnya dan bagaimana berkurangnya?" Ia berkata, "Jika kita berdzikir kepada Allah, dan kita takut kepada-Nya, ketika itulah iman bertambah. Jika kita lalai atau lupa dan menyia-nyiakan, maka ketika itu iman berkurang." (HR. Ibnu Sa'ad)

Mujahid berkata, "Iman bertambah dan berkurang, ia adalah ucapan dan perbuatan." (Riwayat Ibnu Abi Hatim)

As-Syafi'i, Ahmad, Abu Ubaid dan lainnya telah meriwayatkan, bahwa para ulama telah sepakat atas hal tersebut.

Firman Allah, "*Dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal*", maksudnya mereka bersandar kepada-Nya dengan sepenuh hati mereka dan menyerahkan segala urusan mereka kepada-Nya, maka mereka tidak berharap dari selain-Nya, tidak menuju kecuali kepada-Nya,

---

1. Selengkapnya oleh Ibnu Jarir "*Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka karenanya*", ia mengatakan, karena membenarkan. "*Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal*", ia mengatakan, mereka tidak mengharapkan dari selain-Nya.

2. Oleh Ibnu Jarir, "Ia adalah seorang laki-laki yang ingin melakukan kezhaliman atau berniat melakukan kemaksiatan. Saya mengira ia telah mengatakan, lalu orang itu mengurungkan niatnya."

tidak cenderung dan berharap kecuali kepada-Nya. Mereka mengetahui bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Dialah yang menjalankan kerajaan-Nya dengan sendiri-Nya, yang patut disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dalam ayat di atas, ada kriteria bagi orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, karena adanya tiga macam (derajat) ihsan, yaitu takut, bertambahnya iman dan bertawakal kepada Allah saja. Tingkatan-tingkatan amalan hati ini menunjukkan kesempurnaan iman dan tercapainya amal lahir dan batin, contohnya shalat. Barangsiapa menjalankan shalat dan menjaganya atau membayar zakat seperti apa yang diperintahkan Allah, berarti ia mengerjakan amal yang diwajibkan menurut kesanggupannya dan meninggalkan yang diharamkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)*." (Qs. Al 'Ankabuut(29): 4)

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ***(Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu)* (Qs. Al Anfaal (8): 64)**

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Maksudnya, hanya Allah sendiri yang mencukupimu dan mencukupi pengikut-pengikutmu, maka janganlah kamu membutuhkan orang lain selain-Nya." Ini adalah pendapat pilihan syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.*

Menurut pendapat lain artinya, "Cukuplah Allah dan orang-orang mukmin sebagai pelindungmu", Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ini adalah kesalahan fatal, tidak boleh mengartikan ayat dengan makna seperti itu, karena kecukupan dan perlindungan hanyalah bagi Allah saja seperti tawakal, takwa dan ibadah. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin.*" (Qs. Al Anfaal (8): 62)

Allah membedakan antara *Al Hasb* (pemberian kecukupan) dan

At-Ta'yid (penguatan). Dia menjadikan pemberian kecukupan hanya di tangan-Nya, dan menjadikan pemberian kecukupan hanya di tangan-Nya dan menjadikan penguatan dari-Nya dengan pertolongan-Nya dengan hamba-hamba-Nya, dan Dia memuji ahli tauhid dari hamba-hamba-Nya dimana mereka mengesakan-Nya dalam hal pemberian kecukupan (*Al Hasb*). Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', tetapi perkataan itu malah menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*' (Qs. Aali 'Imraan (3): 173)

Mereka tidak mengatakan, "Cukuplah Allah dan Rasul-Nya sebagai pelindung kami." Ada ayat yang senada dengan ini sebagaimana firman Allah SWT, "*...dan mereka berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, **Allah akan memberikan** kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.' Tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*" (Qs. At-Taubah (9): 59)

Maka, camkanlah bagaimana Allah menjadikan *al iitaa`* (melakukan pemberian), sebagai kewenangan Allah dan Rasul dan menjadikan *al hasb* (pemberian kecukupan) hanya di tangan Allah semata. Karenanya Dia tidak memfirmankan حَسْبُنَا اللهُ وَرَسُولُهُ (Cukuplah penolong bagi kami Allah dan Rasul-Nya). Akan tetapi Dia menjadikan pemberian kecukupan murni menjadi hak-Nya, sebagaimana Dia berfirman, "*Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang cenderung dan berharap kepada Allah.*" Dia menjadikan harapan hanya kepada-Nya saja sebagaimana Dia berfirman, "*...dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*" (Qs. Al Insyiraah (94): 8) Harapan, tawakal, rasa taubat dan kembali serta pencukupan hanya hak Allah saja, sebagaimana halnya ibadah, takwa, sujud, nadzar dan sumpah yang tidak diperbolehkan kecuali hanya kepada Allah SWT."

Dengan demikian, jelaslah kesesuaian antara ayat dengan bab di atas. Jika Dia adalah Dzat yang Mencukupi hamba-Nya, maka wajiblah seorang hamba tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Jika hamba itu mengarahkan hatinya kepada selain-Nya, maka Allah menyerahkannya kepada sesuatu yang hamba itu mengarahkan hatinya kepadanya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits, "*Barangsiapa bergantung kepada sesuatu, maka ia dijadikan bergantung kepadanya (tidak dilindungi Allah).*"

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (***...dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya....***" (Qs. Ath-Thalaaq(65): 3)

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* dan lainnya berkata, bahwa maksudnya adalah mencukupinya. Barangsiapa yang menjadikan Allah sebagai Pencukupnya dan Pelindungnya, maka musuhnya tidak akan bisa mencelakakannya kecuali rasa sakit yang memang harus dirasa seperti panas, dingin, lapar dan haus. Adapun kalau musuh itu mencelakakannya dengan sesuatu untuk mencapai harapan darinya, maka itu tidak akan dapat tercapai selama-lamanya.

Sebagian ulama salaf mengatakan, bahwa Allah menjadikan bagi setiap amal balasan sejenis dengan amal itu sendiri. Dia menjadikan pahala orang yang bertawakal kepada-Nya dengan kecukupan dari-Nya. Dia berfirman, "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" Allah tidak berfirman: Maka baginya pahala ini dan itu, sebagaimana Allah berfirman dalam amal. Akan tetapi, Dia menjadikan diri-Nya sebagai Pencukup hamba-Nya yang bertawakal kepada-Nya dan sebagai Penanggung dan Pelindungnya. Seandainya seorang hamba bertawakal kepada-Nya dengan sebenar-benarnya tawakal, meskipun langit dan bumi berikut makhluk yang ada di dalamnya memperdayakannya, niscaya Allah akan menjadikan jalan keluar baginya dan mencukupi rezekinya serta menolongnya.

Dalam atsar yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* dari Wahb bin Munabbih, ia berkata bahwa Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam salah satu kitab-Nya:

Demi keagungan-Ku, sesungguhnya barangsiapa yang berlindung kepada-Ku, lalu seluruh langit dengan makhluk yang ada di dalamnya dan seluruh bumi dengan makhluk yang ada di dalamnya memperdayakannya, maka sesungguhnya Aku menjadikan baginya jalan keluar, dan barangsiapa tidak berlindung kepada-Ku, maka Aku memutus kedua tangannya dari sebab-sebab langit dan Aku hempaskan

bumi dari bawah kedua kakinya, lalu Aku jadikan ia di udara kemudian Aku serahkan ia kepada dirinya sendiri, cukuplah Aku sebagai Pelindung bagi hamba-Ku, jika hambaku dalam ketaatan kepada-Ku, niscaya Aku memberinya sebelum ia meminta kepada-Ku, dan Aku mengabulkannya sebelum ia berdoa kepada-Ku, karena Aku lebih mengetahui kebutuhannya yang ada bersamanya daripada dirinya sendiri."

Dalam ayat di atas, ada dalil yang menunjukkan keutamaan tawakal. Tawakal adalah sebab yang paling agung dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, karena Allah *Ta'ala* menggantungkan jumlah (susunan kata) yang akhir dengan jumlah pertama sebagai ketergantungan balasan terhadap syarat. Keberadaan syarat di sini tidak bisa dianggap tidak ada, karena Allah *Ta'ala* mengurutkan hukum terhadap permasalahan yang sesuai untuknya, maka diketahui bahwa tawakal adalah sebab yang menjadikan Allah sebagai Pelindung.

Dalam ayat di atas juga ada anjuran untuk melakukan usaha-usaha yang disertai sikap tawakal, karena Allah *Ta'ala* menyebutkan takwa kemudian menyebutkan tawakal, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.*" (Qs. Al Maa'idah(5): 11)

Allah menjadikan tawakal beserta takwa, yaitu melakukan sebab-sebab (usaha-usaha) yang Dia perintahkan. Tawakal tanpa melakukan sebab-sebab yang diperintahkan adalah kelemahan murni, meskipun telah tercampuri dengan sedikit tawakal. Maka seorang hamba tidak dibenarkan menjadikan tawakalnya sebagai suatu sikap lemah, maupun menjadikan sikap lemahnya sebagai tawakkal. Akan tetapi, hendaknya ia menjadikan tawakalnya salah satu sebab tercapainya apa-apa yang ia inginkan, ia harus merasa bahwa apa yang ia inginkan tidak akan tercapai kecuali dengan sikap tawakal dan sebab-sebab tersebut. Ini adalah ungkapan Ibnu Qayyim.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، قَالَهَا إِبْرَاهِيْمُ ﷺ حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِيْنَ قَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ، فَزَادَهُمْ إِيْمَاناً وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِي)

(Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "*Cukuplah Allah bagi*

kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." **Nabi Ibrahim AS membacanya ketika beliau dilemparkan ke dalam api, dan Nabi Muhammad SAW membacanya ketika kaumnya berkata kepada-Nya. Firman Allah,** ***"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," tetapi perkataan itu malah menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.")*** **(Qs. Aali 'Imraan(3): 173) (HR. Bukhari dan An-Nasa`i)**

حَسْبُنَا اللهُ ***(Cukuplah Allah bagi kami***). Maksudnya Yang mencukupi kami, maka kami tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya?*" (Qs. Az-Zumar(39): 36)

وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ (***Allah adalah sebaik-baik Pelindung***). Maksudnya sebaik-baik Dzat yang kepada-Nya kita titipkan diri kita, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*...dan berbentenglah dengan Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*" (Qs. Al Hajj (22): 78) Yang dikhususkan dalam kata نِعْمَ (sebaik-baik) itu *mahdzuf* (dibuang), yaitu kata "Dia".

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Cukuplah Allah sebagai pelindung orang-orang yang bertawakal kepada-Nya dan Pelindung orang yang berlindung kepada-Nya, Dialah yang mengamankan rasa takut orang yang takut dan Pengayom orang yang bernaung. Maka barangsiapa menjadikan-Nya sebagai pelindung, meminta tolong kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya serta memurnikan segalanya kepada-Nya, niscaya Allah akan menolongnya, melindunginya, memeliharanya dan menjaganya. Barangsiapa takut dan bertakwa kepada-Nya, niscaya Dia mengamankannya dari apa yang ia takutkan dan ia khawatirkan serta Dia akan mendatangkan manfaat yang dibutuhkannya."

قَالَهَا إِبْرَاهِيْمُ حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ (***Ibrahim AS membacanya ketika***

***beliau dilempar ke dalam api*).** Allah *Ta'ala* berfirman, "*Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim', mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 68-70)

وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِيْنَ قَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ، فَزَادَهُمْ إِيْمَاناً وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

***(Muhammad SAW membacanya ketika kaumnya berkata kepadanya, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," tetapi perkataan itu malah menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.")* (Qs. Aali 'Imraan(3): 173)**

Itu terjadi setelah perginya orang-orang Quraisy dan *Ahzab* (pasukan sekutu) dari Uhud. Nabi mendengar bahwa Abu Sufyan dan pasukannya telah sepakat untuk menyerangnya ulang, lalu Nabi SAW keluar bersama 70 pasukan kudanya hingga mereka sampai di Hamra Al Asad. Kemudian Allah menurunkan rasa takut di dalam hati Abu Sufyan, lalu ia kembali ke Makkah bersama pasukannya.

Ketika ia bertemu dengan rombongan dari Abdul Qais, ia berkata kepada mereka, "Ke mana kamu semua hendak pergi?" Mereka menjawab, "Kami hendak menuju ke Madinah." Abu Sufyan berkata, "Apakah kamu mau menyampaikan surat kepada Muhammad dari saya?" Mereka menjawab, "Ya." Abu sufyan berkata, "Jika kamu telah menyampaikan kepadanya, kabarilah dia bahwa kami telah sepakat untuk menyerangnya dan sahabat-sahabatnya untuk menghancurkan sisa-sisa mereka."

Tatkala rombongan melewati Rasulullah SAW yang sedang berada di Hamra Al Asad, mereka mengabarinya tentang apa yang dikatakan Abu Sufyan, maka Rasul membaca, "*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*"

Dalam dua kisah ini, ada keutamaan kalimat yang agung, dan itu adalah ucapan dua kekasih Allah ketika berada dalam kesulitan. Disebutkan dalam hadits, "Jika kamu menghadapi masalah yang besar,

bacalah olehmu '*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*'"

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿أَفَأَمِنُوْا مَكْرَ اللَّهِ فَلاَ يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُوْنَ﴾.

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلاَّ الضَّالُّوْنَ﴾.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ فَقَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ. (رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاق)

BAB:

MERASA AMAN DARI SIKSA ALLAH DAN BERPUTUS ASA DARI RAHMATNYA

Firman Allah *Ta'ala*, "*Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tiada terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf (7): 99)

Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Hijr (15): 56)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa Rasulullah SAW ketika ditanya tentang dosa-dosa besar beliau menjawab, "*Yaitu syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari siksa Allah.*"

Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "*Dosa-dosa besar yang paling besar ialah syirik kepada Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus harapan dari rahmat Allah dan berputus asa dari pertolongan Allah.*" (HR. Abdurrazzaq)

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Tafsiran ayat dalam surah Al A'raaf.**
2. **Tafsiran ayat dalam surah Al Hijr.**
3. **Ancaman keras terhadap orang yang merasa aman dari siksa Allah.**
4. **Ancaman keras terhadap orang yang berputus asa dari rahmat Allah.**

<u>Penjelasan:</u>

أَفَأَمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِ فَلاَ يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُوْنَ (*Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tiada terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi*) (Qs. Al A'raaf (7): 99)

Penulis bermaksud untuk mengingatkan, bahwa merasa aman dari adzab Allah termasuk dosa besar, dan bahwa hal itu dapat menghilangkan kesempurnaan tauhid. Begitu pula berputus asa dari rahmat Allah. Ini menunjukkan bahwa seorang mukmin berjalan menuju kepada Allah hendaknya berada antara takut dan berharap, sebagaimana ditunjukkan oleh Al Qur`an dan Sunnah, serta diajarkan oleh para ulama salaf dan para imam.

Arti ayat tersebut adalah, bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ketika menyebutkan keadaan penduduk negeri yang mendustakan para rasul, Dia menerangkan bahwa yang membuat mereka berbuat seperti itu ialah karena merasa aman dari siksa Allah dan tidak adanya rasa takut kepada-Nya.

Hal tersebut sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf (7): 97-99) Yakni binasa. Hal itu karena mereka merasa aman dari makar Allah ketika Allah memperdayakan mereka dengan kekayaan dan kenikmatan, mereka sama sekali tidak merasa bahwa itu merupakan tipu daya-Nya.

Al Hasan *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang diberikan oleh Allah kelapangan dan ia tidak menganggapnya sebagai tipu daya, maka tidak ada pendapat baginya."

Qatadah berkata, "Siksa Allah datang kepada suatu kaum dengan tiba-tiba, dan Allah tidak menyiksa suatu kaum sama sekali kecuali pada saat mereka bersenang-senang, berfoya-foya dan lalai, maka janganlah kamu semua melalaikan Allah."

Disebutkan dalam hadits, *"Jika kamu melihat Allah memberi seorang hamba sebagian dari dunia atas kemaksiatannya yang ia gemari, maka itu hanyalah tipu daya."* (HR. Ahmad, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim)

Ismail bin Rafi' berkata, "Termasuk merasa aman dari makar (tipu daya) Allah adalah terlenanya seorang hamba dalam dosa sementara

ia mengharapkan ampunan dari Allah." (HR. Ibnu Abi Hatim)

Inilah penafsiran makar (tipu daya) menurut sebagian ulama salaf, yaitu "Allah memperdayakan mereka dengan kenikmatan jika mereka bermaksiat kepada-Nya, Dia membiarkan mereka, kemudian menyiksa mereka sebagai siksa dari Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa." Inilah arti siksa dan tipu daya, menurut Ibnu Jarir.

وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلاَّ الضَّالُّوْنَ (*Dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat*) (Qs. Al Hijr (15): 56)

Arti putus asa adalah, merasa jauh dari pertolongan dan berputus harapan darinya. Itu sama halnya dengan merasa aman dari siksa Allah, dan kedua-duanya adalah dosa besar. Keterangan mengenai hal itu telah dijelaskan, karena hal itu menghilangkan kesempurnaan tauhid.

Penulis *rahimahullah* menyebutkan ayat ini beserta ayat yang sebelumnya untuk mengingatkan bahwa tidak diperbolehkan bagi orang yang takut kepada Allah untuk berputus asa dari rahmat-Nya, akan tetapi hendaknya ia takut dan berharap. Ia takut terhadap dosa-dosanya dan selalu menaati Allah dan mengharapkan rahmat-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung, ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?*" (Qs. Az-Zumar (39): 9) Allah juga berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah (2): 218)

Berharap kepada Allah seiring melakukan maksiat dan meninggalkan ketaatan adalah tipu daya syetan untuk menjerumuskan seorang hamba dalam ketakutan, sementara ia meninggalkan sebab-sebab yang dapat menyelamatkannya dari kebinasaan, lain halnya dengan ahli iman yang mengambil sebab-sebab keselamatan karena takut kepada Allah, menghindar dari siksa-Nya, mengharapkan ampunan-Nya dan berharap pahala-Nya.

Allah *Ta'ala* mengisahkan perkataan Ibrahim AS, ketika

malaikat memberinya khabar gembira dengan kelahiran anaknya -Ishak, "*Berkata Ibrahim, 'Apakah kamu memberi khabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu khabarkan ini?'*" (Qs. Al Hijr (15): 54) Karena biasanya, seorang laki-laki jika telah tua, begitu juga istrinya, tidak lagi memiliki harapan kalau istrinya akan melahirkan anak untuknya.

Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka berkatalah malaikat "*Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, yang tidak ada keraguan di dalamnya, karena Allah jika berkehendak sesuatu Dia hanya berfirman kepadanya, 'Jadilah kamu', maka jadilah sesuatu itu. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.*" Maksudnya termasuk orang-orang yang berputus harapan.

Lalu Ibrahim AS berkata, "*Dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.*" Karena beliau mengetahui dari kekuasaan Allah dan rahmat-Nya, sesuatu yang lebih besar dari itu dan lebih agung, hanya saja ia berkata demikian karena kagum akan kebesaran-Nya. *Wallahu A'lam.*

إِلاَّ الضَّالُّوْنَ **(*Kecuali orang-orang yang sesat*).** Sebagian ulama berkata, "Kecuali orang-orang yang meleset dari jalan kebenaran, atau kecuali orang-orang kafir." Sebagaimana firman Allah, "*Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" (Qs. Yuusuf (12): 87)

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ؟ فَقَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ.

(Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW ketika ditanya tentang dosa-dosa besar beliau menjawab, "*Yaitu syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari makar Allah.*")

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Syabib bin Bisyr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Para perawinya *tsiqah* (dapat dipercaya) kecuali Syabib bin Bisyr. Ibnu Ma'in mengatakan *tsiqah,* tetapi Ibnu Hatim mengatakan lemah. Sementara

Ibnu Katsir mengatakan bahwa isnadnya perlu diteliti, dan yang paling mendekati adalah dianggap *mauquf.*

الشِّرْكُ بِاللهِ **(*Syirik kepada Allah*),** yaitu dosa paling besar. Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Syirik kepada Allah adalah menghancurkan tauhid *rububiyyah*, merendahkan tauhid *ilahiyyah* dan buruk sangka kepada Tuhan semesta alam."

Benarlah apa yang beliau sampaikan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, "*Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dangan Tuhan mereka.*" (Qs. Al An'aam (6): 1) Dia berfirman, "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.*" (Qs. Luqmaan (31): 13) Untuk itu, Allah tidak akan mengampuninya kecuali dengan bertaubat.

وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ **(*Putus asa dari rahmat Allah*).** Maksudnya memutuskan permohonan dan harapan dari Allah dalam apa yang ia takutkan dan ia harapkan, dan hal itu berarti adalah berburuk sangka terhadap Allah, bodoh tentang-Nya dan tentang keluasan rahmat, karunia dan ampunan-Nya.

وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ **(*Dan merasa aman dari makar Allah*).** Maksudnya dari tipu daya-Nya kepada hamba-Nya dan pencabutan iman yang telah diberikan kepadanya, kita memohon perlindungan kepada Allah dari itu. Itu adalah akibat dari kebodohan mereka tentang Allah dan kekuasaan-Nya, serta percaya kepada diri sendiri dan sombong terhadap-Nya.

Ketahuilah bahwa hadits ini tidak membatasi bahwa dosa besar hanya ada tiga macam, akan tetapi dosa besar sangat banyak dan yang tiga ini adalah termasuk dosa-dosa yang paling besar yang disebutkan dalam Kitabullah dan As-Sunnah. Batasannya adalah, apa yang dikatakan oleh para ulama yang telah meneliti, yaitu setiap dosa yang Allah mengancamnya dengan neraka, laknat, murka atau siksa. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menambahkan, atau dosa yang menafikan iman.

Aku berkata, "Juga orang yang Rasulullah SAW berlepas diri darinya." Atau yang beliau sabdakan, *"Tidak termasuk golongan kami orang yang melakukan ini dan itu."*

Dari Ibnu Abbas RA, *"Dosa-dosa besar lebih mendekati kebenaran dikatakan berjumlah tujuh ratus ketimbang hanya tujuh. Namun tidak dianggap dosa besar bila disertai dengan istighfar, dan tidak dianggap dosa kecil bila disertai keberlarutan terus dalam dosa kecil itu."*

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ. (رواه عَبْدُ الرَّزَّاق)

(Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "*Dosa-dosa besar yang paling besar ialah syirik kepada Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus harapan dari rahmat Allah dan berputus asa dari pertolongan Allah.")* (HR. Abdurrazzaq)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan berbagai sanad yang shahih dari Ibnu Mas'ud.

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ ***(Dosa-dosa besar yang paling besar ialah syirik kepada Allah)***. Maksudnya dalam *rububiyah*-Nya atau dalam ibadah kepada-Nya. Ini adalah *ijma'* (kesepakatan para ulama).

وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ ***(Berputus harapan dari rahmat Allah)***. Abu As-Sa'adat berkata, "*Qunuth* adalah putus asa yang amat sangat."

Bab ini mengandung peringatan tentang keharusan memadukan antara harapan dan takut. Jika takut maka tidak putus harapan dan tidak putus asa, akan tetapi mengharapkan rahmat Allah. Ulama salaf menganjurkan untuk memperkuat rasa takut pada saat sehat, dan memperkuat harapan pada saat sakit. Inilah pemahaman Abu Sulaiman Ad-Darani dan lainnya. Ia berkata, "Seyogyanya hati selalu didominasi dengan rasa takut, karena jika harapan lebih dominan daripada takut, maka rusaklah hati."

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*" (Qs. Al Mulk (67): 12) Dia juga berfirman, "*Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*" Dia berfirman, "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka), mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.*" (Qs. Al Mu'minuun (23): 60) Dia berfirman, "*Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung, ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?*" (Qs. Az-Zumar (39): 9) Dalam ayat ini, rasa takut lebih didahulukan dari pada harapan.

بَابٌ

مِنَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ: الصَّبْرُ عَلَى أَقْدَارِ اللهِ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

قَالَ عَلْقَمَةُ: هُوَ الرَّجُلُ تُصِيْبُهُ الْمُصِيْبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ، فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ.

وَفِي صَحِيْحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ مَرْفُوْعًا: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

وَقَالَ ﷺ: إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ. فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ. (حَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ)

BAB:
TERMASUK IMAN KEPADA ALLAH SABAR ATAS TAKDIR-NYA

Firman Allah *Ta'ala*, "*...dan barangsiapa yang beriman kepada (taqdir) Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. At-Taghaabun(64): 11)

Alqamah menafsirkan iman yang tersebut dalam ayat ini dengan mengatakan, "*Yaitu seorang yang ketika ditimpa musibah ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka iapun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya).*"

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ada dua perkara yang masih dilakukan orang, padahal kedua-duanya adalah kufur, yaitu mencela keturunan dan meratapi orang mati.*"

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud RA, "*Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian dan menyeru dengan seruan jahiliyah.*"

Diriwayatkan dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia. Sedangkan apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba-Nya, maka Dia menangguhkan dosanya sampai Dia penuhi balasannya nanti di hari kiamat.*"

Nabi SAW bersabda, "*Sungguh, besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan. Allah Ta'ala apabila mencintai suatu kaum, diuji-Nya mereka dengan cobaan. Untuk itu barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan dari Allah. Sedangkan barangsiapa yang marah, maka baginya kemarahan dari Allah.*" (Hadits ini *hasan* menurut At-Tirmidzi).

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran ayat dalam surah At-Thaghaabun.**
2. **Sabar terhadap segala cobaan termasuk iman kepada Allah.**
3. **Termasuk kekufuran adalah mencela keturunan dan meratapi orang mati.**
4. **Ancaman keras terhadap orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian dan menyeru dengan seruan jahiliyah (karena meratapi orang mati).**
5. **Tanda apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya.**
6. **Tanda apabila Allah menghendaki keburukan kepada hamba-Nya.**
7. **Tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya.**
8. **Dilarang bersikap marah dan tidak sabar atas cobaan yang diujikan Allah.**
9. **Pahala bagi orang yang ridha atas cobaan yang menimpanya.**

Penjelasan:

بَابٌ: مِنَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ: الصَّبْرُ عَلَى أَقْدَارِ اللهِ ***(Bab: Termasuk iman kepada Allah Sabar atas takdir-Nya).***

Imam Ahmad berkata, "Allah *Ta'ala* menyebutkan sabar pada 90 tempat dalam Kitab-Nya."

Disebutkan dalam hadits *shahih*, *"Sabar adalah cahaya."* (HR. Ahmad) Oleh Bukhari dan Muslim secara *marfu'*:

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ ***(Seseorang tidak diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran).***

Umar bin Khaththab RA berkata, "Kami menemukan kebaikan kehidupan kami dengan bersabar." (Riwayat Bukhari)

Ali RA berkata, "Sesungguhnya sabar (posisinya) bagi iman bagaikan kepala dari badan." Kemudian ia mengeraskan suaranya dan

berkata, "Ingatlah, sesungguhnya tidak ada iman bagi orang yang tidak ada sabar baginya."

Asal pengambilan kata sabar adalah dari kata الصَّبْرُ yang berarti menahan dan mencegah diri. Sabar adalah menahan jiwa dari keluh kesah, menahan lisan dari mengadu dan membenci, serta menahan anggota badan dari menampar pipi dan menyobek pakaian dan sejenisnya. Ini disebutkan oleh Ibnu Al Qayyim *rahimahullah.*

Ketahuilah bahwa sabar ada tiga macam; sabar dalam menjalankan apa yang diperintahkan Allah, sabar dengan menahan diri dari apa yang dilarang Allah, dan sabar dengan mengukuhkan hati atas musibah yang ditakdirkan Allah.

Firman Allah Ta'ala, وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

(...dan barangsiapa yang beriman kepada (taqdir) Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu) (Qs. At-Taghaabun (64): 11)

Permulaan ayat ini adalah "*Tiada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah.*" Ibnu Abbas berkata dalam menafsirkan ayat tersebut berkata, "Kecuali dengan perintah Allah, yakni dengan takdir dan kehendak-Nya." Maksudnya dengan kemauan, kehendak dan hikmah-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (Qs. Al Hadiid (57): 22) Firman-Nya pula, "*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Innalillahi wa innaa ilaihi raaji'uun'. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Baqarah (2): 155-157)

Firman Allah *Ta 'ala,* وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ***"...dan barangsiapa yang beriman kepada (taqdir) Allah niscaya Dia akan memberi***

petunjuk kepada hatinya."

Maksudnya barangsiapa tertimpa musibah dan mengetahui bahwa musibah itu merupakan takdir Allah, lalu ia bersabar dan hanya mengharap pahala dari Allah serta menyerah kepada keputusan Allah, niscaya Allah menunjukkan hatinya yang merupakan sumber kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat, dan mungkin memberikan ganti baginya di dunia dari apa yang telah diambil darinya, atau yang lebih baik.

Firman Allah *Ta'ala,* وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ***(Allah Maha Mengetahui segala sesuatu).*** Sebagai peringatan bahwa hal tersebut karena ilmu-Nya yang mengandung hikmah-Nya, dan itu mengharuskan kesabaran dan keridhaan.

قَالَ عَلْقَمَةُ: هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ، فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ.

(Alqamah menafsirkan iman yang tersebut dalam ayat ini dengan mengatakan, "*Yaitu seorang yang ketika ditimpa musibah ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka iapun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya*))

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Alqamah adalah Alqamah bin Qais bin Abdullah An-Nakha'i Al Kufi, dilahirkan di masa Nabi SAW masih hidup. Ia mendengar dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Aisyah RA dan lain-lainnya. Ia termasuk pembesar tabi'in, orang mulia, ulama dan kepercayaan para tabi'in. Ia wafat pada tahun 60 H.

هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ ***(Yaitu seseorang yang ketika ditimpa musibah)*** dan seterusnya. Atsar ini diriwayatkan oleh Al A'masy dari Abi Dzubayyan. Ia berkata, "Kami berada di tempat Alqamah, lalu ayat ini dibacakan kepadanya, '*...dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.*'" Alqamah berkata, "Yaitu seorang yang ketika ditimpa musibah ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka iapun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya)." Ini adalah penuturan Ibnu Jarir. Di dalamnya ada dalil bahwa amal termasuk

dalam sebutan iman.

Sa'id bin Jubair berkata, "*...dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.*" Maksudnya membaca *tarji'*. Ia mengucapkan, إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ *(Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan dikembalikan kepada-Nya)*. Dalam ayat tersebut ada keterangan, bahwa sabar adalah sebab petunjuk bagi hati dan bahwa petunjuk itu adalah salah satu pahala orang yang bersabar.

وَفِي صَحِيْحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

(Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ada dua perkara yang masih dilakukan orang, padahal kedua-duanya adalah kufur, yaitu mencela keturunan dan meratapi orang mati."*)

Maksudnya, keduanya adalah kekufuran yang menimpa manusia dan termasuk perbuatan jahiliyah. Jika keduanya menimpa manusia, maka tidak ada orang yang selamat dari keduanya kecuali mereka yang diselamatkan oleh Allah SWT, Allah memberinya ilmu dan iman yang dapat dijadikan untuk meminta petunjuk kepada-Nya. Akan tetapi orang yang tertimpa satu cabang dari cabang-cabang kufur tidak lantas menjadi kafir secara mutlak, sebagaimana orang yang mempunyai satu cabang dari cabang-cabang keimanan tidak lantas menjadi mukmin secara mutlak. Memang berbeda antara kata اَلْكُفْرُ yang di*ta'rif*kan dengan menggunakan huruf *alif lam* seperti dalam sabda Nabi,

لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ أَوِ الشِّرْكِ إِلاَّ تَرْكُ الصَّلاَةِ

"Tidak ada (pemisah) antara seorang hamba dan kekafiran atau kemusyrikan kecuali meninggalkan shalat,"[1] dengan kata اَلْكُفْرُ kafir yang di*nakirah*kan dalam kalimat *itsbaat* (yang tidak didahului oleh huruf nafy).

---

1. Hadits riwayat Ahmad dan Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i dari Jabir bin Abdullah dengan lafazh yang berdekatan.

الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ (*Mencela keturunan*), yaitu menghinanya, di antaranya dengan perkataan "Ini bukan anak fulan". Padahal, nasabnya diketahui dengan pasti secara syar'i.

وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ (*Dan meratapi orang mati*), yaitu mengeraskan suara dengan meratap dan menyebut-nyebut keutamaan si mayit, karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan rasa kebencian atas takdir, yang berarti menafikan sifat sabar, seperti ucapan wanita yang meratap "Aduh pelindung, aduh penolong" dan lain sebagainya. Di dalam hadits tersebut juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa bersikap sabar adalah wajib. Dan bahwa diantara jenis kekafiran ada yang tidak sampai menjadikan seseorang keluar dari ke Islamannya.

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ مَرْفُوْعًا: وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

(***Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits*** **marfu'** ***dari Ibnu Mas'ud RA, "Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian dan menyeru dengan seruan jahiliyah."***)

Ini termasuk teks ancaman. Telah diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dan Ahmad, "Hukum mentakwilinya adalah makruh." Hal tersebut dimaksudkan agar supaya lebih meresap dalam jiwa, dan lebih tegas dalam larangan. Dan ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut menafikan kesempurnaan iman yang wajib.

مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ (***Orang yang memukul-mukul pipi***). Al Hafizh berkata, "Pipi dikhususkan karena sudah menjadi kebiasaan; dan kalau bukan pipi, maka memukul daerah kepala lainnya hukumnya sama saja."

وَشَقَّ الْجُيُوْبَ (***Merobek-robek pakaian***). *Al Juyuub*: yaitu lubang kerah dan kancing atau jubah dan itu termasuk adat jahiliyah karena sedih

terhadap si mayit.

وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّة **(*Menyeru dengan seruan jahiliyah*).** Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Yaitu meratapi mayit." Yang lainnya berkata, "Ia adalah mendoakan kecelakaan dan kebinasaan." Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Perbuatan menyeru dengan seruan jahiliyah, seperti menyeru atas nama kabilah dan kebangsaan. Juga termasuk *ta'ashub* (fanatik) kepada madzhab, golongan dan guru, mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain, menyeru kepadanya, membela dan memusuhi atas dasar tersebut. Semua ini adalah seruan jahiliyah."

Riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban –ia mengatakan *shahih*- dari Abu Umamah, "Rasulullah SAW melaknati wanita yang mencakar-cakar pipinya, yang merobek bajunya, dan yang mendoakan kecelakaan dan kebinasaan."

Ini menunjukkan bahwa hal-hal semacam itu termasuk dosa besar, dan mungkin sesuatu yang lebih ringan dari itu akan diampuni jika diucapkan dengan jujur dan tidak bernada meratap atau benci. Ini dinyatakan Ahmad *rahimahullah,* karena ini telah dilakukan oleh Abu Bakar dan Fathimah RA ketika Rasulullah SAW wafat.

Hadits-hadits ini tidak menunjukkan larangan menangis, karena ada riwayat dalam *As-Shahih* bahwa Rasulullah SAW ketika anaknya –Ibrahim- meninggal, beliau berkata, *"Mata berair, hati sedih dan kami tidak berkata kecuali perkataan yang membuat Tuhan ridha, dan sesungguhnya kami, wahai Ibrahim, adalah orang-orang yang bersedih hati kepadamu."*[2]

Dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* dari Usamah bin Zaid RA, "Rasulullah SAW pergi menuju salah satu anak perempuannya,[3] yang anaknya dalam keadaan sakratul maut, lalu anak itu diangkat kepadanya. Sementara ruhnya bergerak kencang seperti serangan, maka mata beliau pun mengeluarkan air mata." Sa'ad berkata, "Apa ini wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ini adalah rahmat yang Allah jadikan dalam hati hamba-hamba-Nya, dan Allah hanya merahmati hamba-hamba-Nya yang*

---

2. Hadits riwayat Bukhari dan lainnya.
3. Ia adalah Zainab, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari.*

pemurah."

وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(Diriwayatkan dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia. Sedangkan apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba-Nya, maka Dia menangguhkan dosanya sampai Dia penuhi balasannya nanti di hari kiamat."*)

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Ath-Thabarani dan Al Hakim mengeluarkannya dari Abdullah bin Mughaffal, Ibnu Adi mengeluarkannya dari Abu Hurairah, dan Ath-Thabarani dari Ammar bin Yasir.

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا (***Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia***). Maksudnya Allah menimpakan bala dan musibah kepadanya, karena dosa-dosanya yang dilakukannya. Sehingga, ia akan keluar dari dunia tanpa membawa dosa yang harus dipertanggungjawabkan pada hari kiamat.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Musibah adalah nikmat, karena ia menghapus dosa-dosa dan mendidik kesabaran lalu mendatangkan pahala karena kesabarannya. Musibah juga mengajak seseorang kembali kepada Allah dan tunduk kepada-Nya, memalingkan diri dari makhluk, disamping menggiring kepada kemaslahatan besar lainnya."

Melalui bala` (musibah), Allah menghapus dosa-dosa orang yang berbuat kesalahan; dan ini adalah kenikmatan yang besar.

Dengan demikian, musibah adalah rahmat dan nikmat bagi makhluk pada umumnya, kecuali kalau musibah itu menjebloskan seseorang ke dalam kemaksiatan yang lebih besar dari sebelumnya, maka ini menjadi keburukan baginya, menurut apa yang menimpa dalam

agamanya. Karena di antara manusia, ada yang jika diuji dengan kemiskinan, penyakit atau kelaparan, akan terjadi padanya kemunafikan, keluh kesah dan penyakit hati, atau kufur yang nyata atau meninggalkan sebagian kewajiban dan melakukan sebagian keharaman yang membahayakan agamanya.

Orang seperti ini, keselamatan adalah lebih baik baginya ditinjau dari hasil yang ditimbulkan oleh musibah, bukan dari segi musibah itu sendiri. Sebagaimana orang yang karena musibah harus bersabar dan taat, maka musibah itu baginya adalah nikmat yang diberikan dalam kehidupan agamanya, dan musibah adalah pemberian Allah yang menjadi rahmat bagi makhluk. Allah Maha Terpuji dalam semua itu. Barangsiapa diuji dengannya lalu dikaruniai kesabaran, maka kesabaran adalah nikmat dalam kehidupan agamanya. Ia mendapatkan rahmat setelah Allah menghapus dosa-dosanya, dan mendapatkan barakah dari Tuhannya karena pujiannya kepada-Nya. Allah *Ta'ala* befirman, "*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka.*" (Qs. Al Baqarah(2): 157) Ia mendapatkan ampunan kejahatan dan pengangkatan derajat. Barangsiapa berlaku sabar, maka ia akan mendapatkan itu semua.

وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(Sedangkan apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba-Nya, maka Dia menangguhkan dosanya).

Maksudnya, mengakhirkan siksa darinya karena dosanya. "*Sampai Dia penuhi balasannya nanti di hari kiamat.*" Kata يُوَافِيَ dengan *ya`* berharakat *dhammah* dan *fa`* berharakat *kasrah* dengan dibaca *nashab* setelah حَتَّى dan karena ia merupakan fi'il (kata kerja) ***mabni lil ma'lum.***

Al Azizi berkata, "Artinya menangguhkan dosanya di dunia sehingga ia datang di akhirat dengan membawa banyak dosa yang harus ia bayar (balasannya), lalu ia menerima siksa yang layak baginya."

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ ***(Sungguh, besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan)*** Ini adalah awal hadits lain. Akan tetapi ketika

At-Tirmidzi meriwayatkan keduanya dengan satu *isnad* dan satu sahabat, penulis menjadikan keduanya seperti satu hadits.

Di dalamnya ada peringatan atas harapan dan sangkaan baik kepada Allah dalam apapun yang Dia takdirkan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah (2): 216)

Nabi SAW bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا إِبْتَلاَهُمْ. فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ. (حَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ)

***(Sungguh, besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan. Allah Ta'ala apabila mencintai suatu kaum, diuji-Nya mereka dengan cobaan. Untuk itu barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan dari Allah. Sedangkan barangsiapa yang marah, maka baginya kemarahan dari Allah*). (Hadits ini *hasan* menurut At-Tirmidzi)**

At-Tirmidzi berkata, "Qutaibah bercerita kepadaku, ia berkata Al-Laits bercerita kepadaku dari Yazid bin Abi Habib dari Sa'ad bin Sinan dari Anas, lalu menyebutkan hadits tersebut." Kemudian At-Tirmidzi berkata dengan *isnad* ini dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda, "*Sungguh besarnya pahala...* dan seterusnya," kemudian ia berkata, "Ini adalah hadits *hasan* yang *gharib*, ditinjau dari jalur ini."

Juga diriwayatkan Ibnu Majah dan Imam Ahmad dari Mahmud bin Labid, dan ia mengatakan hadits ini *marfu'*, "*Jika Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Barangsiapa bersabar, maka baginya kesabaran. Barangsiapa mengeluh, maka baginya keluh kesah.*" Al Mundziri berkata, "Rawi-rawinya *tsiqah.*"

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ **(*Sungguh, besarnya pahala*).** Dengan *'ain* berharakat *kasrah* dan *dha`* berharakat *fathah*. Boleh juga dengan *'ain* berharakat *dhammah* dan *dha`* berharakat *sukun*, maksudnya barangsiapa yang cobaannya lebih besar, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Mungkin hadits ini dibuat dalil oleh ulama yang mengatakan bahwa sesungguhnya musibah itu ada pahala karenanya disamping dosa-dosa akan terhapus. Ibnu Al Qayyim mengatakan, bahwa pahalanya adalah dengan dihapusnya dosa saja, kecuali jika cobaan itu dijadikan sebagai sebab untuk amal shalih; seperti sabar, ridha, taubat dan istighfar, karena pada waktu itu seseorang mendapat pahala atas apa yang dihasilkan dari musibah. Dengan dasar ini, maka dikatakan dalam menafsirkan hadits *"Sungguh, besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan,"* hal itu jika bersabar dan mengharap pahala dari Allah.

وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ (***Jika Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka***). Untuk menjelaskannya telah disebutkan dalam hadits Sa'ad, "Nabi SAW ditanya, 'Siapakah manusia yang paling keras cobaannya?' Beliau menjawab, '*Para nabi, kemudian yang terbaik dan terbaik. Seseorang dicoba sesuai agamanya, jika dalam agamanya ada keteguhan, maka cobaannya keras; dan jika dalam agamanya ada kelemahan, maka cobaannya sesuai dengan kadar agamanya. Cobaan akan terus menimpa seorang hamba, sehingga ia berjalan di atas bumi dan tidak ada dosa padanya.*'" (HR. Ad-Darimi, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan mengatakannya sebagai hadits *shahih*)

Hadits ini dan sejenisnya termasuk dalil tauhid. Jika seorang hamba mengetahui bahwa para nabi dan wali terkena cobaan dalam diri mereka -yang pada kenyataannya adalah rahmat- dan tidak ada yang bisa menghilangkan cobaan kecuali Allah, maka ia mengetahui bahwa jika mereka tidak mampu mendatangkan manfaat atau menolak bahaya untuk diri mereka sendiri, tentu mereka lebih tidak mampu melakukan itu untuk selain mereka. Maka, diharamkan meminta kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan atau menghilangkan bahaya. Dalam cobaan yang menimpa para nabi dan orang-orang shalih tersimpan rahasia-rahasia, hikmah-hikmah dan maslahat pada kesudahan baik yang tidak terhitung.

فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا (***Untuk itu barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan***). Yakni dari Allah *Ta'ala*. Allah telah menyifati diri-Nya dengan ridha di berbagai tempat dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya, "*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang*

mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya." (Qs. Al Bayyinah (98): 8)

Madzhab salaf dan pengikut-pengikutnya dari Ahlus Sunnah yaitu menetapkan sifat-sifat yang Allah menyifati diri-Nya, dan Rasul-Nya menyifati-Nya dengan sifat itu sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, sebagai penetapan tanpa *tamtsil* (penyerupaan) dan penyucian tanpa *ta'thil* (penolakan). Maka jika Allah ridha dengannya, ia mendapat segala kebaikan dan selamat dari segala keburukan.

Ridha adalah, jika seorang hamba menyerahkan segala urusannya kepada Allah, berbaik sangka kepada-Nya dan mengharapkan pahala-Nya. Terkadang hamba itu menemukan dibalik itu kenyamanan, kesenangan lantaran ia cinta dan percaya kepada Allah, sebagaimana Ibnu Mas'ud RA berkata, "*Sesungguhnya Allah dengan keadilan-Nya, Dia menjadikan kegembiraan dan kesenangan dalam keyakinan dan keridhaan; dan Dia menjadikan keresahan dan kesusahan dalam keraguan dan kebencian.*"

وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ ***(Sedangkan barangsiapa yang marah, maka baginya kemarahan dari Allah).*** Dengan *kha'* berkasrah. Abu As-sa'adat berkata, السُّخْطُ (Yaitu tidak suka pada sesuatu dan tidak ridha dengannya)." Maksudnya barangsiapa benci kepada Allah dalam apa yang Allah takdirkan, maka baginya kebencian dari Allah. Cukuplah baginya siksa karenanya. Kemungkinan hadits ini dijadikan sebagai dalil, bahwa ridha adalah wajib, dan ini adalah pendapat yang dipilih Ibnu Aqil. Sementara Al Qadhi memilih tidak wajib, dan ini yang dikuatkan Syaikhul Islam dan Ibnu Al Qayyim.

Syaikhul Islam berkata, "Perintah ridha tidak ada seperti perintah sabar, namun yang ada yaitu sanjungan atas pelaku-pelakunya." Ia berkata, "Adapun riwayat *'Barangsiapa tidak bersabar atas cobaan-Ku dan tidak ridha dengan keputusan-Ku, hendaklah ia mencari tuhan selain Aku',* ini adalah riwayat Israiliyat dan tidak benar berasal dari Nabi SAW."

Syaikhul Islam berkata, "Lebih tinggi dari ridha, adalah hendaklah seorang hamba bersyukur kepada Allah atas musibah yang menimpanya, karena melihat nikmat dari Allah dibalik musibah itu." *Wallahu A'lam...*

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي الرِّيَاءِ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوْحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوْعًا: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ. مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِي فِيْهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ مَرْفُوْعًا: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ: يَقُوْمُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

BAB:
RIYA`

Firman Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya sembahan kamu adalah Sembahan Yang Esa. Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia berbuat syirik sedikitpun dalam beribadah kepada Tuhannya.'*" (Qs. Al Kahfi (18): 110)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah sekutu yang Maha Cukup, sangat menolak perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan (tidak Aku terima) amal syiriknya itu.'*" (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id RA secara *marfu'*, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah kamu aku beritahu tentang sesuatu yang menurutku lebih aku khawatirkan terhadap kamu daripada Al Masih Ad-Dajjal.*" *Para sahabat menjawab, "Baiklah, ya Rasulullah." Beliaupun bersabda, "Syirik tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan shalat, dia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya.*" (HR. Imam Ahmad)

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran ayat dalam surah Al Kahfi.**
2. **Termasuk masalah yang sangat penting, yaitu bahwa amal shalih apabila dicampuri dengan sesuatu yang bukan *Lillah* (karena Allah), maka tidak diterima oleh Allah.**
3. **Disebutkannya alasan yang menyebabkan hal tersebut, yaitu bahwa Allah adalah Sembahan yang amat menolak perbuatan syirik karena sifat kemahasempurnaan-Nya yang tidak butuh kepada selain-Nya.**

4. **Alasan lainnya, bahwa Allah adalah sekutu yang terbaik.**
5. **Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat khawatir apabila sahabatnya melakukan perbuatan riya`.**
6. **Tafsiran *riya`*, contohnya seseorang melakukan shalat dengan niat *Lillah*, akan tetapi dia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya.**

Penjelasan:

بَابٌ: مَا جَاءَ فِي الرِّيَاءِ (Bab: Riya`)

Yakni berupa larangan dan peringatan mengenainya. Al Hafizh berkata, "Kata riya` diambil dari kata *ru`yah,* dan yang dimaksud adalah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat manusia agar mereka memuji pelakunya. Perbedaan antara riya` dan *sum'ah,* yaitu bahwa riya` adalah adanya amal yang diperlihatkan seperti shalat, sedangkan *sum'ah* karena adanya amal yang diperdengarkan seperti membaca, memberi nasihat atau dzikir, menceritakan tentang amalnya juga termasuk *sum'ah.*

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

(Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya sembahan kamu adalah sembahan Yang Esa. Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia berbuat syirik sedikitpun dalam beribadah kepada Tuhannya.") **(Qs. Al Kahfi (18): 110)**

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya sembahan kamu adalah Sembahan Yang Esa.")*** Maksudnya, aku tidak mempunyai sesuatupun dari ***rububiyah*** (sifat ketuhanan) dan *uluhiyah,* akan tetapi hal itu semua adalah milik Allah semata, dan Dia mewahyukan itu kepadaku.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ (***Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya***). Maksudnya takut kepada-Nya, "***Hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia berbuat syirik sedikitpun dalam beribadah kepada Tuhannya.***"

أَحَدًا (***Sedikitpun***). Dengan bentuk *nakirah* dalam konteks *nahi* (larangan) menunjukkan keumumannya, dan bentuk umum ini mencakup para nabi, malaikat, orang-orang shalih, para wali dan lainnya.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Adapun mengenai perjumpaan, sekelompok ulama salaf dan khalaf telah menafsirkannya dengan makna yang meliputi pengertian melihat. Mereka mengatakan perjumpaan dengan Allah mencakup melihat Allah SWT pada hari kiamat, dan banyak dalil yang menyebutkan hal itu."

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan ayat tersebut, sebagaimana Allah adalah satu dan tidak ada tuhan selain-Nya. Begitu pula hendaknya ibadah, hanya untuk-Nya saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian juga halnya jika hanya Dia sebagai Sembahan, maka wajiblah mengesakannya dalam penghambaan, karena amal yang shalih adalah amal yang bersih dari riya` dan terikat dengan As-Sunnah.

Dalam ayat tersebut ada dalil, bahwa dasar agama yang dibawa Rasulullah dan rasul-rasul sebelumnya yaitu mengesakan Allah dengan segala macam ibadah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 25)

Umat yang membangkang terhadap dasar ini ada beberapa kelompok; bisa berupa *thaghut* yang menandingi Allah dalam rububiyah dan ilahiyah-Nya dan mengajak manusia untuk menyembah dirinya, bisa berupa *thaghut* yang mengajak manusia untuk menyembah berhala, atau bisa berupa orang musyrik yang menyeru kepada selain Allah dan mendekatkan diri kepadanya dengan segala maupun sebagian jenis penyembahan (peribadatan), atau orang yang ragu dalam tauhid apakah hanya hak Allah atau boleh menjadikan sekutu bagi-Nya dalam ibadah? Atau orang bodoh yang mempercayai bahwa kemusyrikan adalah agama

yang mendekatkan diri kepada Allah. Inilah yang biasa terjadi pada kebanyakan orang awam, karena kebodohan dan taklid mereka kepada orang-orang sebelumnya, tatkala agama menjadi sangat asing bagi mereka dan ilmu, pengetahuan agama yang disampaikan oleh para rasul telah banyak yang dilupakan.

وعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوْعًا: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ. مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِي فِيْهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ. ((رَوَاهُ مُسْلِمٌ))

(Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah sekutu yang Maha Cukup, sangat menolak perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan (tidak Aku terima) amal syiriknya itu.'*") (HR. Muslim)

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِي فِيهِ غَيْرِى ***(Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku*)**. Maksudnya barangsiapa meniatkan amal ibadahnya untuk makhluk selain Aku, maka Aku akan tinggalkan dia bersama sekutunya.

Dalam riwayat Ibnu Majah, "*Maka Aku berlepas diri (darinya) dan dia untuk sekutunya.*" (HR. Muslim)

Ath-Thibi berkata, "*Dhamir nasab* yang ada dalam kalimat '*Maka Aku tinggalkan dia,*' boleh kembali kepada kata amal."

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata,[1] "Ketahuilah bahwa amal untuk selain Allah ada banyak macamnya. Terkadang hanya riya` murni, seperti perilaku orang-orang munafik sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya` (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*" (Qs. An-Nisaa'(4): 142)

Riya` murni ini biasanya tidak akan terjadi pada seorang

1- Dalam syarah hadits "*Sesungguhnya sahnya amal hanya dengan niat*", dari kitab *Jami' Al'Ulum wa Al Hikam.*

mukmin dalam menjalankan kewajiban shalat dan puasa, akan tetapi terkadang terjadi dalam sedekah yang wajib atau ibadah haji atau amal-amal lainnya yang zhahir atau amal-amal yang manfaatnya lebih banyak. Dalam hal-hal semacam ini ikhlas adalah berat. Tidak diragukan oleh seorang muslim bahwa amal ini dapat menggugurkan ibadahnya, dan pelakunya berhak mendapatkan murka dan siksa dari Allah. Terkadang pula orang beramal karena Allah tetapi dibarengi dengan riya`. Jika riya' itu mengiringi amalnya sejak niat awal, maka sesungguhnya perbuatan riya` ini sama halnya meniatkan ibadah kepada sekutu-Nya." Banyak nash *shahih* yang menunjukkan kebatilannya.

Ibnu Rajab menyebutkan banyak hadits tentang itu, di antaranya hadits ini dan hadits Syaddad bin Aus yang diriwayatkan secara *marfu'*, "*Barangsiapa shalat dengan riya, maka ia benar-benar telah menyekutukan-Nya. Barangsiapa berpuasa dengan riya`, maka ia benar-benar telah menyekutukan-Nya. Barangsiapa bersedekah dengan riya`, maka ia benar-benar telah menyekutukan-Nya. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku adalah sebaik-baik pengambil bagian bagi orang yang membuat sekutu kepadaku. Barangsiapa membuat sekutu kepada-Ku dengan sesuatu, maka kebaikan amalnya -sedikit dan banyaknya- adalah untuk sekutunya yang ia sekutukan kepada-Ku dengannya. Aku adalah Maha Cukup untuk tidak menerimanya.'*" (HR. Ahmad)

Ibnu Rajab menyebutkan banyak hadits senada, kemudian dia berkata, "Jika mencampurkan niat jihad –umpamanya- dengan niat selain riya`, seperti untuk mengambil bayaran tugas atau mengambil sesuatu dari *ghanimah* atau untuk berdagang, maka berkuranglah pahala jihadnya dan tidak membatalkannya secara keseluruhan."

Ibnu Rajab menuturkan bahwa Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Pedagang, pekerja bayaran dan orang yang menyewakan, pahalanya tergantung keikhlasan niat mereka dalam ikut serta berperang; dan mereka tidak seperti orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya serta tidak mencampurkan jihadnya dengan yang lain."

Ia (Ibnu Rajab) berkata, tentang orang yang mengambil upah untuk berjihad, jika tidak karena dirham maka hukumnya adalah boleh, seolah-olah ia keluar karena agamanya, apabila ia diberi sesuatu (upah), maka dibolehkan baginya untuk mengambil pemberian tersebut."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr RA, ia berkata, "*Jika*

salah seorang di antara kamu telah bertekad untuk berperang, lalu Allah menggantinya dengan rezeki, maka tidak apa-apa dengan itu. Adapun apabila salah seorang di antara kamu jika diberi dirham ia berperang dan jika tidak diberi tidak berperang, dengan demikian tidak ada kebaikan dalam perbuatannya itu."

Diriwayatkan dari Mujahid *rahimahullah,* bahwasanya dia berkata tentang haji seorang pemandu unta dan haji pesuruh serta haji pedagang, "Itu sempurna tidak mengurangi pahala mereka sama sekali." Maksudnya, karena tujuan mereka yang asli adalah haji, bukan usaha.

Ia berkata, "Adapun jika amal aslinya karena Allah kemudian tiba-tiba ada niat riya` dan dia berusaha untuk menghilangkannya, maka hal itu tidak membahayakannya." Hal ini tidak diperselisihkan oleh para ulama. Namun jika ia terus membiarkannya, apakah riya` itu menghapus amalnya atau tidak dan apakah ia mendapat pahala berdasarkan niat aslinya? Dalam hal ini ada perbedaan di antara para ulama salaf. Imam Ahmad dan Ibnu Jarir memilih bahwa amalnya tidak batil dengan adanya riya` itu, dan pelakunya mendapat pahala berdasarkan niat aslinya. Ini riwayat dari Al Hasan dan lainnya. Dalam hal ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr dari Nabi SAW, "Beliau ditanya tentang seseorang yang melakukan suatu amal kebaikan, lalu orang-orang memujinya. Maka beliau bersabda, *'Itu adalah kabar gembira yang dipercepat bagi seorang mukmin.'*" (HR. Muslim)

Aku berkata, "Lengkapnya permasalahan ini akan lebih jelas dalam keterangan hadits Abu Sa'id, *insya Allah.*"

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ مَرْفُوْعًا: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ: يَقُوْمُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ. (رَوَاهُ أَحْمَد)

(Diriwayatkan dari Abu Sa'id RA secara *marfu'*, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah kamu aku beritahu tentang sesuatu yang menurutku lebih aku khawatirkan terhadap kamu daripada Al Masih Ad-Dajjal. Para sahabat menjawab, 'Baiklah, ya Rasulullah,' Beliaupun bersabda, 'Syirik tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan shalat, dia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya.'*") (HR. Imam

Ahmad)

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam Shahihnya dari Mahmud bin Labid. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW keluar lalu bersabda, "*Wahai orang-orang! Jauhilah olehmu syirik tersembunyi.*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah! Apa syirik tersembunyi itu?" Beliau bersabda, "*Syirik tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan shalat, dia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya. Itulah syirik tersembunyi.*"

وَعَنْ أَبِي سَعِيْد **(*Diriwayatkan oleh Abu Sa'id*).** Yaitu Al Khudri, biografinya telah diterangkan.

الشِّرْكُ الْخَفِيُّ **(*Syirik tersembunyi*).** Disebut tersembunyi, karena pelakunya menampakkan, bahwa amalnya karena Allah sementara tujuannya adalah selain-Nya, atau ia menyekutukan-Nya dalam amal itu dengan membaguskan shalatnya karena-Nya.

Diriwayatkan oleh Syaddad bin Aus, "*Kami dahulu pada zaman Rasulullah SAW menganggap riya` termasuk syirik kecil.*" (HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitabnya *Al Ikhlash* dan Ibnu Jarir dalam *At-Tahdzib.* At-Thabrani dan Al Hakim mengatakan hadits ini *shahih*)

Ibnu Al Qayyim berkata, "Adapun syirik kecil seperti sedikit riya`, memperindah amal karena manusia, bersumpah dengan selain Allah, dan perkataan seseorang kepada orang lain 'Dengan kehendak Allah dan kehendakmu', 'Ini adalah dari Allah dan dari kamu', 'Saya bersandar kepada Allah dan kepadamu', 'Tidak ada bagiku kecuali Allah dan kamu', 'Saya bertawakal kepada Allah dan kepadamu', atau 'Seandainya tidak karena Allah dan kamu tentu tidak terjadi begini dan begitu'. Terkadang hal ini menjadi syirik besar, tergantung keadaan orang yang mengatakannya dan tujuannya."

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ikhlas adalah syarat sah dan diterimanya amal seseorang, begitu pula *mutaba'ah* (mengikuti syariah) sebagaimana Al Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, "*Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" (Qs. Al Mulk (67): 2) Ia berkata, "Yang paling ikhlas dan paling benar amalnya."

Beliau ditanya, "Wahai Abu Ali!, apa itu yang paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab, "Sesungguhnya amal jika dalam keadaan ikhlas dan tidak benar, tidak akan diterima. Jika dalam keadaan benar dan tidak ikhlas, tidak diterima pula. Amal itu harus ikhlas dan benar. Amal yang ikhlas adalah amal yang karena Allah, dan amal yang benar yaitu amal yang berdasarkan As-Sunnah (sunnah Rasulullah SAW)."

Dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran. Yaitu kasih sayang Nabi SAW kepada umatnya dan ketulusan sikap beliau kepada mereka. Riya` adalah sesuatu yang lebih dikhawatirkan beliau terhadap orang-orang shalih daripada fitnah Dajjal.

Jika Nabi SAW mengkhawatirkan para tokoh wali padahal demikian kuat iman dan amal mereka, maka selain mereka -dari orang-orang yang jauh di bawah mereka- lebih dikhawatirkan dari perbuatan syirik, kecil maupun besar.

بَابٌ

مِنَ الشِّرْكِ إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لاَ يُبْخَسُونَ. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾.

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ. إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ. وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ. وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

BAB:
SESEORANG YANG BERAMAL KARENA TUJUAN DUNIA TERMASUK SYIRIK

Firman Allah *Ta'ala*, "*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Huud (11): 15-16)

Diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dari Abu Hurairah RA, ia menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamisah dan celakalah hamba khamilah. Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah. Celakalah ia dan tersungkurlah. Apabila terkena duri, semoga tidak dapat mencabutnya. Berbahagialah seorang hamba yang mamacu kudanya (berjihad di jalan Allah) dengan kusut rambutnya dan berlumur debu kedua kakinya. Bila dia berada di pos penjagaan, dia akan tetap setia berada di pos penjagaan itu. Bila ditugaskan di garis belakang, dia akan tetap setia berada di garis belakang itu. Jika dia meminta permisi (untuk menemui raja atau penguasa), tidak diperkenankan. Jika bertindak sebagai perantara, tidak diterima perantaraannya.*"

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Motivasi seseorang dalam amal ibadahnya, yang semestinya untuk akhirat malah untuk kepentingan duniawi. Ini termasuk syirik dan menjadikan pekerjaan itu sia-sia, serta tidak diterima oleh Allah.**
2. **Tafsiran ayat dalam surah Huud.**
3. **Seorang muslim disebut sebagai hamba dinar, dirham, *khamishah* dan *khamilah* jika menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan.**
4. **Tafsiran hal tersebut, yaitu jika diberi ia senang, tetapi jika**

tidak ia marah.

5. **Rasulullah mendoakan mereka dengan, "*Celakalah ia dan tersungkurlah.*"**
6. **Juga mendoakan, "*Apabila terkena duri, semoga tidak dapat mencabutnya.*"**
7. **Pujian untuk *mujahid* yang memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut dalam hadits.**

Penjelasan:

بَابٌ: مِنَ الشِّرْكِ إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا **(Bab: *Seseorang yang beramal karena tujuan dunia termasuk syirik*)**

Jika dikatakan, lalu apa perbedaan antara bab ini dan bab sebelumnya? Aku berkata, "Antara keduanya -ada keumuman dan kekhususan mutlak- kedua bertemu dalam satu tema, yaitu jika seseorang beramal dengan tujuan mencari nama di depan manusia atau berbuat untuk mereka dan sanjungan mereka, maka hal ini adalah riya` sebagaimana telah diterangkan. Ini seperti perbuatan orang-orang munafik. Itu termasuk juga perbuatan seseorang di depan manusia dengan tujuan dunia dan mencari sanjungan dan penghormatan dari mereka.

Perbedaannya dengan riya` adalah bahwa ini merupakan bentuk amal shalih yang dimaksudkan untuk mencari keuntungan duniawi, seperti orang yang berjihad untuk mendapatkan harta sebagaimana disebutkan dalam hadits "*Celakalah hamba dinar*", atau berjihad karena *ghanimah* dan lainnya dari hal-hal yang telah disebutkan syaikh kita dari Ibnu Abbas RA dan ulama ahli tafsir lainnya dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala* '*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya.*'

Penulis *rahimahullah* bermaksud menerangkan dengan bab ini, bahwa amal untuk tujuan dunia adalah syirik yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib dan dapat menghapus amal. Syirik ini lebih besar daripada riya`, karena orang yang menghendaki dunia terkadang tujuannya mendominasi berbagai amalnya, sedangkan riya` terkadang mengenai suatu amal dan tidak mengenai amal lainnya dan iapun tidak berlarut-larut dalam riya'. Maka seorang mukmin harus

berhati-hati dari kedua hal tesebut."

Firman Allah *Ta'ala*,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لاَ يُبْخَسُونَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

***(Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan*).**

Ibnu Abbas mengatakan, "*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia*", yaitu balasannya. "*Perhiasannya*", yaitu harta dunia. "*Kami berikan*", maksudnya Kami sediakan balasan amal mereka dengan kesehatan dan kesenangan dalam harta, istri dan anak. "*Dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan*", maksudnya tidak dikurangi. Kemudian ayat itu dinasakh dengan ayat, "*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.*" (Qs. Al Israa` (17): 18-19) (Riwayat An-Nahas dalam Nasikhnya)

"Kemudian di-*nasakh*," maksudnya dibatasi, sehingga ayat tersebut tidak berlaku secara mutlak.[1]

---

1. Sangat diherankan penyebutan *nasakh*(*) di sini, karena sesungguhnya kedua ayat tersebut mempunyai satu arti. Penafsiran *nasakh* adalah dengan mengikatnya secara mutlak, maksudnya dengan kehendak. Namun, hal ini masih tidak jelas dan secara zhahir riwayat itu tidak tetap dari Ibnu Abbas RA.

   (*) Perkataannya "Sangat diherankan penyebutan *nasakh*" dan seterusnya, aku katakan bahwa itu tidak perlu diherankan karena arti *nasakh* menurut para ulama salaf lebih luas dari arti *nasakh* menurut para ahli fikih, karena ulama salaf mengatakan *nasakh* adalah mengikat sesuatu yang mutlak dan mengkhususkan yang umum dan juga karena keduanya bukanlah arti yang dipahami dari nash yang mutlak dan nash yang umum. Telah diketahui bahwa ayat dalam surah Huud adalah mutlak, yang zhahirnya mengatakan bahwa orang yang menghendaki dunia dengan amalnya maka Allah akan memberikan yang sesuai dengan kehendaknya. Ayat Al Isra' menerangkan bahwa orang tersebut tidak akan diberikan apa-apa yang ia kehendaki kecuali jika Allah menghendaki, dan itu juga tidak diperoleh kecuali bagi orang yang menghendaki Allah. Maka jelaslah dari itu, bahwa orang yang menghendaki dunia dengan amalnya mungkin kehendaknya dipenuhi jika Allah menghendakinya; dan mungkin orang itu beramal dan tidak mendapatkan apa yang

Qatadah berkata, "Barangsiapa menjadikan dunia sebagai tujuan, harapan dan niatnya, maka Allah akan membalas amal kebaikannya di dunia kemudian ia dikumpulkan di akhirat dengan tanpa kebaikan yang dibalas. Adapun orang mukmin, maka amal kebaikannya dibalas di dunia dan dibalas di akhirat." Ibnu Jarir menyebutkannya lengkap dengan sanadnya, kemudian ia menuturkan hadits Abu Hurairah dari Ibnu Al Mubarak dari Haiwah bin Syuraih. Ia berkata, "Al Walid bin Abi Al Walid Abu Utsman bercerita kepadaku, bahwa Uqbah bin Muslim berbicara dengannya, dan juga bahwa Syufai bin Mati' Al Ashbahi berbicara dengannya, bahwa ia datang ke Madinah dan ternyata ada seorang laki-laki telah dikerumuni orang-orang, lalu ia berkata, "Siapa ini?" Orang-orang menjawab, "Abu Hurairah." Ia berkata, "Lalu aku mendekatinya sehingga aku duduk di depannya. Ia sedang menyampaikan hadits." Ketika telah diam dan sepi aku berkata, "Aku bersumpah kepadamu dengan sebenarnya, kiranya kamu bersedia bercerita kepadaku suatu hadits yang kamu dengar dari Rasulullah SAW yang kamu memahaminya dan mengetahuinya." Ia berkata, "Abu Hurairah berkata, 'Akan aku lakukan, sungguh aku akan memberi tahu kamu suatu hadits yang Rasulullah SAW berbicara kepadaku tentangnya di rumah ini tanpa ada orang lain selain aku dan beliau.'"

Abu Hurairah menangis tersedu-sedu, kemudian berhenti dan berkata, "Sungguh aku akan bercerita kepadamu tentang hadits yang dikatakan Rasulullah SAW kepadaku di rumah ini, tidak ada di dalamnya selain aku dan beliau." Kemudian Abu Hurairah menangis lagi, dan menundukkan wajahnya.

Tangisnya semakin keras dan lama, kemudian berhenti dan berkata, "Rasulullah SAW bercerita kepadaku, '*Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala pada hari kiamat akan turun kepada ahli kiamat untuk mengadili mereka. Setiap umat merendah berlutut, dan orang yang pertama dipanggil adalah orang yang mengumpulkan (membaca, menghafal dan mengamalkan) Al Qur'an, orang yang terbunuh di jalan Allah, dan orang yang banyak harta.*

Lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala berkata kepada pembaca (Al Qur'an), 'Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku?' Orang itu menjawab, 'Benar wahai Tuhanku.' Allah berkata, 'Lalu apa yang kamu perbuat dengan apa yang

---

ia kehendaki, karena Allah SWT tidak menghendaki itu. *Wallahu A'lam.....*

kamu ketahui?' Ia menjawab, 'Aku shalat pada malam hari dan siang hari.' Maka Allah berkata kepadanya, 'Bohong kamu.' Malaikat pun ikut berkata kepadanya, 'Bohong kamu.' Allah berkata kepadanya, 'Akan tetapi kamu ingin dikatakan: Fulan adalah ahli baca (Al Qur`an),' dan itu telah dikatakan.'

Lalu didatangkan orang yang memiliki banyak harta, lalu Allah berkata kepadanya, 'Bukankah Aku telah memberikan kelapangan untukmu dan Aku tidak meninggalkan kamu begitu saja sehingga kamu membutuhkan orang lain selain-Ku?' Ia menjawab, 'Benar wahai Tuhanku.' Allah berkata, 'Lalu apa yang kamu lakukan dengan apa yang Aku karuniakan kepadamu?' Ia menjawab, 'Aku menyambung persudaraan dan bersedekah.' Maka Allah berkata, 'Bohong kamu.' Malaikat pun ikut berkata, 'Bohong kamu.' Allah berkata, 'Akan tetapi kamu menginginkan supaya dikatakan: Fulan penderma, dan itu telah dikatakan.'

Lalu didatangkan orang yang terbunuh di jalan Allah dan dikatakan kepadanya, 'Karena apa kamu terbunuh?' Ia menjawab, 'Aku telah diperintah dengan berjihad di jalan Engkau, lalu aku berperang sehingga aku terbunuh.' Maka Allah berkata kepadanya, 'Bohong kamu.' Malaikat pun ikut berkata kepadanya, 'Bohong kamu.' Allah berkata kepadanya, 'Akan tetapi kamu menginginkan supaya kamu dikatakan: Fulan adalah pemberani, dan itu telah dikatakan.'

Kemudian Rasulullah SAW menepuk kedua lututku sambil berkata, *'Wahai Abu Hurairah, tiga orang itulah makhluk Allah pertama yang dijadikan bahan bakar api neraka pada hari kiamat.'"* [2]

---

[2]. Hadits selengkapnya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Abu Utsman Al Walid berkata, "Uqbah memberi kabar kepadaku bahwa Syufiya menemui Muawiyah, lalu Muawiyah mengabari tentang hal ini." Abu Utsman berkata, "Al Alla bin Abi Hakim bercerita kepadaku bahwa ia adalah pasukan pedang Muawiyah." Ia berkata, "Ada seorang laki-laki menemuinya, lalu ia bercerita kepadanya tentang hadits ini dari Abu Hurairah." lalu Muawiyah berkata, "Allah memperlakukan mereka seperti ini? Lalu bagaimana dengan yang lainnya?" Kemudian Muawiyah menangis sekeras-kerasnya sehingga kami mengira bahwa ia binasa, dan kami berkata, "Orang ini telah melakukan kejahatan." Kemudian Muawiyah berhenti menangis dan mengusap wajahnya dan berkata, *"Allah dan Rasul-Nya benar. Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."* Al Mundziri berkata, "Ibnu

Syaikh kami, pengarang kitab ini telah ditanya tentang ayat tersebut, lalu beliau menjawab yang intinya telah disebutkan dari ulama salaf bahwa di dalamnya banyak macam perilaku amal manusia pada zaman ini dan mereka tidak mengetahui artinya.

Pertama, amal shalih yang dilakukan oleh banyak orang untuk mencari ridha Allah seperti sedekah, shalat, menyambung tali persaudaraan, berbuat baik kepada manusia, meninggalkan kezhaliman dan lain sebagainya dari amal-amal yang dilakukan manusia atau ditinggalkannya karena ikhlas kepada Allah. Akan tetapi orang yang melakukannya itu tidak menginginkan pahalanya di akhirat, melainkan ia hanya ingin agar Allah menjaga hartanya dan mengembangkannya, menjaga istri dan anak-anaknya, atau hanya melanggengkan nikmat yang diberikan kepadanya. Tidak terpikir olehnya untuk mencari surga dan selamat dari neraka. Orang semacam ini diberi ganjaran amalnya di dunia, sedangkan di akhirat tidak ada bagian untuknya. Macam ini disebutkan oleh Ibnu Abbas.

Kedua: Ini lebih besar dari yang pertama dan lebih dikhawatirkan, yaitu yang disebutkan Mujahid dalam menafsirkan ayat tersebut. Ayat ini turun dalam permasalahan ini, yaitu seseorang berbuat amal shalih dan niatnya untuk riya` kepada manusia tidak untuk mencari pahala akhirat.

Ketiga: Seseorang berbuat amal shalih dengan tujuan harta; seperti berhaji karena ada harta yang akan diambilnya bukan karena Allah, berhijrah karena dunia yang akan diperolehnya, atau perempuan yang akan dinikahinya, atau berjihad untuk mendapatkan *ghanimah*. Macam ini juga telah disebutkan dalam tafsiran ayat ini; seperti seseorang yang belajar karena untuk kepentingan sekolah keluarganya, untuk pekerjaan mereka atau kepemimpinan mereka, atau belajar Al Qur`an dan rajin melakukan shalat karena untuk mencari jabatan di masjid seperti yang banyak terjadi sekarang.

Keempat: Seseorang mengerjakan ketaatan kepada Allah dan murni hanya untuk Allah saja, akan tetapi ia melakukan perbuatan kufur yang membuatnya keluar dari agama Islam, seperti Yahudi dan Nasrani bila menyembah Allah atau bersedekah dan berpuasa untuk mencari ridha Allah dan akhirat. Dan seperti banyak orang dari umat ini yang di antara mereka ada yang berbuat kufur dan syirik besar yang mengeluarkan

---

Huzaimah telah meriwayatkannya dalam Shahihnya."

mereka dari agama Islam secara keseluruhan. Bila mereka taat kepada Allah dengan murni untuk mengharapkan pahala Allah di akhirat akan tetapi mereka melakukan perbuatan yang mengeluarkan mereka dari Islam dan menyebabkan tidak diterimanya amal mereka. Macam ini juga telah disebutkan dalam tafsiran ayat ini, dari Anas bin Malik dan lainnya. Ulama salaf sangat mengkhawatirkannya, sebagian mereka berkata, "Seandainya aku mengetahui bahwa Allah menerima dariku satu sujud, tentu aku akan mengharapkan kematian, karena Allah *Ta'ala* berfirman, '*Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.*'"

Kemudian beliau berkata, "Masih ada yang perlu dikatakan lagi, "Bila seseorang melakukan shalat lima waktu, zakat, puasa dan haji untuk mencari ridha Allah dan mencari pahala akhirat, kemudian setelah itu ia melakukan beberapa amal untuk tujuan dunia, seperti melakukan ibadah haji wajibnya karena Allah, kemudian ia berhaji di tahun berikutnya karena untuk mencari dunia seperti yang sering terjadi, maka baginya apa yang lebih dominan ia lakukan. Sebagian ulama menyatakan, Al Qur`an seringkali menyebutkan ahli surga yang murni dan ahli neraka yang murni dan tidak menyitir tentang orang yang setengah-setengah ini dan sejenisnya adalah kelompok tersebut.

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ. إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ. وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ. وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

(Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah RA, ia menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamisah dan celakalah hamba khamilah. Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah. Celakalah ia dan tersungkurlah. Apabila terkena duri, semoga tidak dapat mencabutnya. Berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah) dengan kusut rambutnya dan berlumur debu kedua kakinya. Bila dia berada di pos penjagaan, dia akan tetap setia berada di pos penjagaan itu. Bila ditugaskan di*

garis belakang, dia akan tetap setia berada di garis belakang itu. Jika dia meminta permisi (untuk menemui raja atau penguasa), tidak diperkenankan. Jika bertindak sebagai perantara, tidak diterima perantaraannya.")

فِي الصَّحِيْحِ **(Diriwayatkan dalam kitab *Shahih*).** Maksudnya *Shahih Bukhari.*

تَعِسَ **(*Celaka*).** Dengan *'ain* berkasrah atau boleh juga dengan *fathah*, maksudnya jatuh dan yang dimaksud di sini adalah binasa. Ini adalah perkataan Al Hafidz. Dia berkata di tempat lain, yaitu lawannya beruntung. Abu Sa'adat berkata, "Dikatakan تَعِسَ يَتْعَسُ jika terpeleset dan wajahnya tersungkur, dan itu adalah doa kebinasaan atasnya."

عَبْدُ الدِّيْنَارِ **(*Hamba dinar*).** Yaitu yang telah dikenal terbuat dari emas seberat *mitsqal*, atau sama dengan 1 1/8 dirham.

تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ **(*Celaka hamba dirham*).** Dirham terbuat dari perak, para ahli fikih memperkirakannya dengan biji gandum sebagai timbangan. Menurut kami, antara lain dirham dicetak bani Umayyah dengan seberat 50 $^{2}/_{5}$ biji gandum. Nabi SAW menyebutnya "hambanya", karena dirham itulah tujuan dari amalnya. Setiap orang yang mengarahkan tujuannya kepada selain Allah, maka ia telah menjadikan sekutu bagi-Nya dalam beribadah seperti yang dilakukan kebanyakan orang.

تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ **(*Celaka hamba khamishah*).** Abu As-Sa'adat berkata, "*Khamishah* adalah baju sutera atau wol yang bermotif -tidak dikatakan *khamishah* kecuali berwarna hitam bermotif- dan jamaknya adalah *khamaish.*" *Khamilah* dengan *kha'* berfathah. Abu As-Sa'adat berkata, "*Dzatu Al Khamli*, yaitu pakaian yang berbeludru, terbuat dari apa saja."

تَعِسَ وَانْتَكَسَ *(Celakalah ia dan tersungkurlah)*. Al Hafizh menyatakan, "Dengan *'ain* tanpa titik, maksudnya selalu diselimuti dengan penyakit." Abu As-Sa'adat berkata, "Maksudnya tersungkur dengan kepala di bawah, dan itu adalah doa kemalangan atasnya." Ath-Thibi berkata, "Di dalamnya ada tahapan doa celaka atasnya, karena bila celaka ia menyungkurkan wajahnya; dan bila telah tersungkur, kepalanya berada di bawah setelah ia jatuh."

وَإِذَا شِيكَ *(Apabila terkena duri)*. Maksudnya tertusuk duri. "*Semoga tidak dapat mencabutnya,*" maksudnya ia tidak mampu mengeluarkannya dengan alat pencabut. Demikian dikatakan Abu As-Sa'adat.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Maka Nabi SAW menyebutnya hamba dinar, hamba dirham, hamba *qathifah* dan hamba *khamishah.*" Dia menyebutkan kalimat yang ada di dalam hadits (doa dengan lafazh khabar), yaitu sabdanya, "*Celakalah ia dan tersungkurlah. Apabila terkena duri, semoga tidak dapat mencabutnya*".

Ini adalah keadaan orang yang bila tertimpa keburukan ia tidak dapat lolos darinya dan tidak beruntung, karena ia telah celaka dan tersungkur. Maka ia tidak dapat meraih apa yang ia harapkan dan tidak dapat meloloskan diri dari sesuatu yang dibenci, dan ini adalah keadaan orang yang menjadi hamba harta.

Nabi telah memberinya sifat, bahwa ia "*Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah*". Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat, jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah.*" (Qs. At-Taubah (9): 58)

Ridha mereka adalah untuk selain Allah, dan kemarahan mereka untuk selain Allah pula. Beginilah keadaan orang yang menggantungkan diri kepada jabatan atau bentuk dan lain sebagainya dari hawa nafsunya. Jika ia memperolehnya ia senang, dan jika ia tidak memperolehnya ia marah. Maka dengan demikian ia menyembah hawa nafsunya dan ia menjadi budaknya, karena perbudakan dan penghambaan hakikatnya adalah perbudakan hati dan penghambaan. Maka sesuatu yang dapat

memperbudak hati dan memperhambakannya, berarti hati itu adalah hambanya. "Begitu pula pencari harta, karena harta itu memperhambakannya dan memperbudaknya." Masalah-masalah ini ada dua macam:

Pertama: Sesuatu yang dibutuhkan seorang hamba; seperti kebutuhan makanan, minuman, nikah, tempat tinggal dan lain sebagainya, maka hal ini diminta dari Allah dan dimohonkan harapan dari Allah dalam memperolehnya. Ia akan menggunakan hartanya dalam memenuhi kebutuhannya. Harta itu bagaikan keledainya yang ia naiki dan bagaikan tikarnya yang ia duduki tanpa tanpa ia diperbudak olehnya. Karena jika ia diperbudak olehnya, maka ia akan menjadi orang yang sangat berkeluh kesah lagi kikir.

Kedua: Sesuatu yang seorang hamba tidak membutuhkannya. Dalam hal ini, hendaknya ia tidak menggantungkan diri kepadanya. Karena jika hatinya bergantung kepadanya, ia akan menjadi budak baginya, dengan bersandar kepada selain Allah. Dengan ini tidak tersisa sedikitpun di hatinya hakikat penghambaan kepada Allah dan hakikat tawakal kepada-Nya, bahkan di dalamnya ada sebagian ibadah kepada selain Allah dan tawakal kepada selain Allah. Inilah manusia yang paling cocok dengan sabda Nabi SAW, "*Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamisah dan celakalah hamba khamilah.*"

Inilah dia hamba segala sesuatu ini, meskipun ia memintanya kepada Allah. Karena jika Allah memberi apa yang ia minta ia senang, dan jika Allah menahan apa yang ia minta ia marah. Hamba Allah yang sesungguhnya tak lain adalah orang yang segala apa yang menjadikan Allah ridha itulah yang membuatnya ridha dan segala yang menjadikan Allah murka itulah yang membuatnya murka, mencintai apa yang Allah dan Rasul-Nya cintai, membenci kepada apa yang Allah dan Rasul-Nya benci, membela wali-wali Allah dan memerangi musuh-musuh Allah. Inilah orang yang menyempurnakan iman.

طُوبَى لِعَبْدٍ (***Berbahagialah seorang hamba***). Abu As-Sa'adat berkata, "*Thuba* adalah nama surga". Menurut pendapat lain, ia adalah pohon di dalam surga. Ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dengan sanadnya dari Abi Sa'id. Ia berkata, "Seorang

laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu *Thuba*?' Beliau menjawab, '*Pohon di surga sejauh perjalanan seratus tahun, pakaian ahli surga adalah apa-apa yang keluar dari kelopak bunganya.*'"

Imam Ahmad meriwayatkannya, bahwa Hasan bin Musa bercerita kepada kami, "Aku mendengar Abdullah bin Lahi'ah bercerita." Darraj Abu As-Samih bercerita kepada kami, bahwa Abu Al Haitsam[3] bercerita kepadanya dari Abi Sa'id Al Khudri dari Rasulullah SAW, "Seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, *Thuba* bagi orang yang melihat engkau dan beriman kepada engkau.' Beliau bersabda, '*Thuba bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku, thuba dan kemudian thuba bagi orang yang beriman kepadaku dan tidak melihatku.*'"

Ada seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Apa itu *Thuba*?" Beliau bersabda, "*Pohon di surga, sejauh perjalanan seratus tahun, pakaian ahli surga keluar dari kelopak bunganya.*"

Hadits ini mempunyai banyak *syahid* (hadits lain yang menguatkannya) di *shahih* Al Bukhari dan Muslim dan lainnya. Di sini Ibnu Jarir telah meriwayatkan atsar *gharib* dan aneh dari Wahb bin Munabbih. Wahab *rahimahullah* berkata, "*Sesungguhnya di surga ada pohon yang disebut pohon Thuba, pengendara berjalan di bawah keteduhan rindang daunnya selama seratus tahun tapi tidak dapat mencapai batas akhirnya, bunganya adalah pakaian kebesaran dan daunnya selendang pemanis,*[4] *dahannya berbau wangi ambar, batu kerikilnya permata yakut, pasirnya beraroma sedap mewangi, lumpurnya misk, keluar dari pangkalnya sungai-sungai arak, susu dan madu, dan pohon itu tempat berkumpulnya ahli surga.*

---

3. Ibnu Lahi'ah dan Abu Al Haitsam keduanya lemah, sebagaimana disebutkan dengan jelas oleh Imam Ahmad dan Abu Daud. Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya dari hadits Sahal bin Sa'ad bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga ada pohon, pengendara berjalan di bawah bayangannya selama seratus tahun tapi tidak dapat melewatinya.*"

4. *Ar-Rayath* adalah jamak dari kalimat *Raythah* dengan *ra'* berfathah- yaitu pakaian bangsawan, dan dikatakan ia adalah baju tipis dan halus. Kata *Al Bardu*, yaitu seperti mantel(*)

(*) Perkataannya (Kata *Al Bardu*, yaitu seperti mantel) perlu diteliti. Yang benar adalah bahwa hal itu tidak menyerupai mantel, akan tetapi itu macam yang lain. Dikatakan dalam kamus, yaitu yang berarti baju bergaris-garis dan pakaian yang dililitkan untuk kecantikan).

Ketika mereka sedang duduk-duduk, tiba-tiba ada malaikat datang dari Tuhannya. Mereka menuntun binatang tunggangan di surga yang kendalinya dari rantai emas. Wajah-wajahnya bagaikan lampu-lampu karena sangat indahnya, dan bulunya bagaikan bulu muda karena sangat halusnya. Di atasnya ada pelana yang papannya dari yakut, alas-alasnya dari emas dan baju-bajunya dari sutera tipis dan sutera tebal. Lalu malaikat-malaikat itu menderumkannya dan mereka berkata, 'Sesungguhnya Tuhan kami mengirim kami kepada anda semua, supaya anda mengunjungi-Nya dan mengucapkan salam kepada-Nya.'"

Perawi berkata, "*Lalu mereka menaikinya.*" Perawi berkata, "*Tunggangan surga itu lebih cepat dari pada burung dan lebih empuk dari pada kasur, tunggangan indah pilihan, tanpa mereka harus merawatnya, mereka melangkah tanpa saling mendahului. Seorang penunggang berjalan di sebelah saudaranya sambil berbicara dan berbisik dengannya, kuping tunggangannya itu tidak bersentuhan dengan kuping tunggangan yang lain. Tidak pula bagian belakang yang satu menyentuh bagian belakang temannya, sehingga pohon menyingkir dari jalan mereka supaya seseorang tidak berpisah dengan saudaranya.*"

Perawi berkata, "*Mereka mendatangi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, lalu Allah membuka wajah-Nya yang mulia kepada mereka sehingga mereka melihat-Nya. Ketika mereka melihat-Nya, mereka mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau adalah Maha damai dan dari Engkau kedamaian, dan telah nyata bagi Engkau keagungan dan kemuliaan.'*"

Perawi berkata, "*Lalu Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah Maha damai, dari-Ku kedamaian dan kepadamu nyatalah rahmat-Ku dan cinta-Ku. Selamat datang hamba-hamba-Ku yang telah takut kepada-Ku pada kegaiban dan taat kepada perintah-Ku.'*"

Perawi berkata, "*Lalu mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami tidak beribadah kepada Engkau dengan sebaik-baik ibadah dan kami tidak memuliakan Engkau dengan semestinya, maka izinkanlah kami bersujud di hadapan-Mu.'*"

Perawi berkata, "*Lalu Allah berkata, 'Sesungguhnya sekarang ini bukanlah tempat bekerja berat dan beribadah, akan tetapi sekarang ini adalah tempat kerajaan dan kenikmatan. Sesungguhnya Aku telah mengangkat keletihan ibadah dari kamu semua, maka mintalah kepada-Ku apa saja yang kamu mau, karena setiap orang di antara kamu boleh*

mengajukan keinginannya.'

Lalu mereka meminta-Nya, sehingga orang yang paling kecil dalam permintaannya berkata, 'Ya Tuhanku, penduduk bumi telah berlomba-lomba dalam dunia mereka, lalu mereka saling menjegal di dalam dunia itu. Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku segala sesuatu yang pernah mereka nikmati dari hari Engkau menciptakan hingga penghabisan dunia.' Lalu Allah Ta'ala berfirman, 'Sungguh amat ringan permintaanmu hari ini, kamu telah meminta sesuatu di bawah kedudukanmu. Ini adalah untukmu dari-Ku dan Aku akan memberimu hadiah dengan kedudukan-Ku, karena pemberian-Ku tidak terputus kenikmatannya dan tidak terbatas.'"

Perawi berkata, "*Kemudian Allah berfirman, 'Kemukakan (hai malaikat) kepada para hamba-Ku apa yang dicapai oleh permintaan mereka dan yang tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka.' Lalu malaikat itu mengemukakan kepada mereka sehingga mereka kehabisan permintaan yang ada dalam diri mereka.*[5] *Diantara pemberian yang ditampakkan kepada mereka, yaitu beberapa kuda tarik yang diberi seperti tanduk. Setiap empat dari kuda-kuda itu diletakkan di atasnya satu tempat tidur terbuat dari satu biji yakut. Di atas setiap tempat tidur ada kubah cetakan terbuat dari emas. Dalam setiap kubah ada kasur dari kasur surga yang ditinggikan. Di dalam setiap kubah ada dua wanita bidadari cantik, dan setiap bidadari mengenakan dua busana dari busana surga yang lengkap dengan segala warna yang ada di surga. Keduanya berbau harum yang semerbak. Sinar wajah keduanya menembus kulit kubah, sehingga orang yang melihatnya mengira bahwa sinar itu dari arah kubah. Sumsum keduanya terlihat dari luar betis keduanya, seolah-olah tali-putih dalam yakut merah. Keduanya melihatnya memiliki keunggulan atas para sahabatnya seperti keunggulan matahari atas batu atau bahkan unggul lagi. Dia sendiri melihat keduanya seperti itu, kemudian ahli surga itu menemui keduanya dan keduanya mengucapkan salam kepadanya, menyambutnya, memeluknya dan keduanya berkata kepadanya, 'Demi Allah! Kami tidak menyangka kalau Allah menciptakan makhluk seperti kamu.' Kemudian Allah Ta'ala menyuruh para malaikat mengantarkan para ahli surga dengan berbaris di surga sehingga setiap orang dari mereka sampai*

---

[5]. Oleh Ibnu Jarir "*Sehingga para malaikat menyampaikan permintaan mereka.*" Dalam Ibnu Katsir "*Sehingga habis kepada-Nya permintaan mereka.*"

kepada tempat tinggalnya yang disediakan untuknya."

Ibnu Abi hatim telah meriwayatkan atsar ini lengkap dengan sanadnya dari Wahb bin Munabbih, dan ia menambahkan, *"Lihatlah pemberian Tuhanmu yang diberikan kepadamu, ternyata ada kubah-kubah di sisi Tuhan, kamar-kamar yang terbuat dari mutiara dan permata. Pintu-pintunya terbuat dari emas, tempat-tempat tidurnya terbuat dari yakut, kasur-kasurnya terbuat dari sutera tipis dan sutera tebal dan mimbar-mimbarnya terbuat dari cahaya.*

Dari pintu-pintu dan pekarangannya ada cahaya seperti sinar matahari. Di sisinya bagaikan bintang-bintang mutiara di tengah siang yang terang, dan ternyata ada istana-istana yang menjulang tinggi di atas 'Iliyyin terbuat dari yakut yang sinarnya memancar. Seandainya ia tidak dikuasai, tentu akan menyilaukan pandangan. Istana-istana yang terbuat dari yakut putih tergelar padanya sutera putih, istana yang terbuat dari yakut hijau tergelar padanya sutera hijau, dan istana yang terbuat dari yakut kuning tergelar padanya sutera kuning dengan berpintu zamrud hijau, emas merah dan perak putih. Tiang-tiang dan dinding-dindingnya terbuat dari mutiara, balkonnya berupa kubah terbuat dari intan dan pada menaranya ada kamar-kamar terbuat dari permata.

Ketika para ahli surga itu berpaling kepada apa yang Allah berikan kepada mereka, datanglah kuda-kuda tarik kepada mereka, yang terbuat dari yakut putih dan mempunyai ruh, di bawahnya ada anak-anak yang diabadikan kemudaannya dan di setiap tangan anak itu terpegang kendali satu kuda dari kuda-kuda tarik itu. Kendali dan talinya terbuat dari perak putih yang disusun dengan mutiara dan yakut, pelananya berupa tempat-tempat tidur yang digelari dengan sutera tipis dan sutera tebal. Kuda itu berjalan membawa mereka untuk berpesta, lalu mereka melihat taman-taman surga.

Ketika telah sampai ke tempat tinggal mereka, mereka menemukan malaikat-malaikat sedang duduk-duduk di mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Malaikat-malaikat itu menunggu mereka untuk mengunjungi, menyalami serta mengucapkan selamat atas mereka, sebagai penghormatan dari Tuhan mereka. Ketika mereka telah memasuki istana-istananya, mereka menemukan segala apa yang Allah anugerahkan kepada mereka, semua yang mereka minta dan harapkan. Ternyata di depan pintu setiap istana ada empat taman, dua taman

berupa pohon-pohon dan buah-buahan dan dua taman berwarna hijau yang di dalam keduanya ada mata air yang memancar. Di dalam kedua taman itu ada buah-buahan yang berpasang-pasangan, bidadari-bidadari yang dipingit di dalam kemah.

Ketika mereka telah memasuki rumah mereka dan telah menetap di dalamnya, Tuhan mereka berkata kepada mereka, 'Apakah kamu telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhanmu dengan benar?' Mereka menjawab, 'Ya Demi Tuhan kami.' Allah berfirman, 'Apakah kamu ridha kepada pahala dari Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, kami ridha maka ridhailah kami.' Allah berfirman, 'Maka dengan keridhaan-Ku kepadamu, Aku menghalalkan rumah-Ku dan kamu dapat melihat wajah-Ku.'"

Setelah itu mereka berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Pengarunia balasan, yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."* (Qs. Faathir (35): 34-35) Ini adalah penuturan yang *gharib* dan atsar yang aneh, yang sebagiannya memiliki *syahid* dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*."[6]

Khalid bin Ma'dan berkata, *"Sesungguhnya di dalam surga ada pohon yang disebut thuba, semuanya itu payudara yang menyusui anak-anak ahli surga. Sesungguhnya, anak yang gugur dari perempuan berada di suatu sungai dari sungai-sungai surga. Anak itu turun-naik di dalamnya hingga hari kiamat datang, maka dibangkitkanlah dalam keadaan berumur empat puluh tahun."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

طُوبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعَنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ ***(Berbahagialah seorang***

---

[6]. Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd, *"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."* (Qs. Ar-Ra'd (13): 29) Itu adalah penuturan yang *gharib* (asing) dan hadits yang aneh. Zhahirnya adalah rekayasa *israiliyat* yang telah dimanipulasi. Telah banyak bagi Ka'ab bin Munabbih dan Ka'ab sang pendeta dari khurafat-khurafat ini dan hadits-hadits murahan yang meracuni fitrah yang lurus. Riwayat-riwayat *israiliyat* ini telah banyak memfitnah manusia dan telah merusak akidah mereka, dan tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

***hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah)*)**. Maksudnya dalam memerangi orang-orang musyrik.

أَشْعَثَ رَأْسُهُ **(*Dengan kusut*)**. Dibaca *jar* dengan *fathah,* karena ia adalah *isim ghairu munsharif.* Sifat dan *wazan fi'il,* "wara`suhu" dibaca *rafa'* karena menjadi *fa'il,* yaitu kusutnya rambut karena ia sibuk dengan berjihad dari pada berleha-leha dengan berdandan dan mengatur rambut.

مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ **(*Dan berlumur debu kedua kakinya*)**. Dengan dibaca *jar* sebagai sifat kedua dari kata عَبْدٍ.

إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ **(*Bila dia berada di pos penjagaan, dia akan tetap setia berada di pos penjagaan itu*)**. Dengan *ha`* berharakat *kasrah,* maksudnya menjaga pasukan dari serangan musuh.

كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ **(*Dia akan tetap setia berada di pos penjagaan itu*)**. Maksudnya tidak mengabaikan dan tidak lalai, dan ungkapan ini digunakan bagi orang yang melaksanakan tugas dengan sempurna.

وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ **(*Dan bila ditugaskan di garis belakang, dia akan tetap setia berada di garis belakang itu*)**. Maksudnya berada di belakang pasukan, menempatkan dirinya untuk kepentingan jihad, lalu pada setiap situasi ketika ia bertugas, baik malam atau siang karena mengharapkan pahala dari Allah dan mencari ridha-Nya serta karena rasa cinta untuk selalu mentaati-Nya.

Ibnu Al Jauzi *rahimahullah* berkata, Yaitu orang yang lugu, tidak menghendaki kebesaran dan kekuasaan.

Dan Al Khalkhali berkata, Artinya, kepatuhannya dalam melaksanakan perintah, dan kesetiaannya menempati posisinya di mana ia diposisikan, ia tidak meninggalkan tempat tugasnya. Kalimat penjagaan dan barisan belakang disebutkan hanyalah karena keduanya

adalah tugas yang paling berat. Dan di dalamnya ada dalil keutamaan berjaga di jalan Allah.

إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ ***(Jika dia meminta permisi (untuk menemui raja atau penguasa), tidak diperkenankan)*** Maksudnya jika ia meminta izin untuk bertemu dengan para pemimpin dan sederajatnya, ia tidak diizinkan karena ia tidak mempunyai jabatan dan kedudukan di mata mereka, karena ia bukan jenis orang yang mencari kedudukan itu, akan tetapi ia hanya menghendaki apa yang ada di sisi Allah, dan tidak menghendaki balasan amalnya selain balasan dari-Nya.

وَإِنْ شَفَعَ ***(Dan jika bertindak sebagai perantara)*** Dengan *syin* dan *fa`* berharkaat *fathah.*

لَمْ يُشَفَّعْ ***(Tidak diterima perantaraannya)***. Dengan *fa'* berfathah dan bertasydid. Artinya, seandainya keadaan membuatnya menjadi perantara dalam urusan yang dicintai Allah dari Rasul-Nya, perantaraannya tidak diterima oleh para pemimpin dan yang sederajat dengannya.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*, "*Barangkali orang yang rambutnya terurai dan tertolak di depan pintu, seandainya bersumpah kepada Allah tentu ia akan diperkenankan sumpahnya.*"

Al Hafizh berkata, "Dalam hadits ini terdapat pelajaran, yaitu menjauhi cinta pangkat dan ketenaran. Juga, keutamaan kesederhanaan penampilan dan kerendahan hati."

Imam Ahmad meriwayatkan juga dari Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair. Ia berkata, bahwa Utsman RA berkata- ketika dia sedang berkhuthbah di atas mimbarnya, "Sesungguhnya aku akan menyampaikan kepadamu suatu hadits yang aku dengar dari Rasulullah SAW, tidak ada sesuatu yang menghalangi aku untuk berbicara kepadamu kecuali keengganku kepadamu. Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Berjaga pada malam hari di jalan Allah lebih utama daripada seribu malam, yang digunakan untuk shalat dan*

siangnya untuk berpuasa.'"

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Abdullah bin Al Mubarak katanya, "Abdullah bin Muhammad, seorang hakim Nashibin berkata, Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sukainah bercerita kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Al Mubarak mendiktenya dengan bait-bait ini di Tharsus dan ia memintanya supaya berjanji untuk keluar dan menyampaikannya kepada Al Fudhail bin Iyadh pada tahun 177 H." Dalam surat itu Abdullah bin Al Mubarak berkata:

Wahai ahli ibadah di dua tanah haram, jika kamu melihat kami,

tentu kamu mengetahui bahwa kamu dalam ibadah itu bermain-main.

Barangsiapa yang pipinya berlumuran dengan air matanya,

maka leher-leher dan dada kami berlumuran dengan darah kami.

Atau kudanya berlelah-lelah dalam kebatilan

Maka kuda-kuda kami pada saat perang berlelah-lelah

Angin berbau harum adalah untukmu sedang bau harum kami adalah debu kaki binatang dan debu yang suci,

Sungguh telah datang kepada kami diantara sabda Nabi kami,

perkataan yang benar, jujur dan tidak berdusta.

Tidak sama debu kuda di jalan Allah, dalam hidung

seseorang dengan asap api yang menyala-nyala.

Ini adalah Kitab Allah berbicara tanpa berdusta di antara kami

Orang yang syahid itu sesungguhnya mereka bukan mati

Perawi berkata, "Lalu aku menemui Al Fudhail dengan memberikan suratnya di masjid Al Haram, dan ketika Al Fudhail membacanya, kedua matanya mengucurkan air mata." Lalu ia berkata, "Benarlah Abu Abdurrahman dan ia telah menasehati aku, kemudian ia berkata, Apakah anda termasuk orang yang menulis hadits?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata kepadaku, "Tulislah hadits ini." Al Fudhail bin Iyadh mendiktekanku, Manshur bin Al Mu'tamir bercerita kepadaku dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, "Seorang laki-laki berkata, 'Wahai

Rasulullah ajarilah aku suatu amalan yang aku dapat memperoleh seperti pahalanya orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Maka beliau berkata, '*Apakah kamu bisa melakukan shalat dan tidak bosan, dan berpuasa serta kamu tidak berbuka?*' Orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya tidak mampu melakukan itu.' Kemudian Nabi SAW bersabda, '*Maka demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kami diberi kemampuan untuk (menjalankannya), maka pahalanya tidak dapat menyamai keutamaan para mujahid di jalan Allah. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kuda seorang mujahid yang berlari dengan talinya, maka dicatat banyak kebaikan untuknya karena jihad itu.*'"

بَابٌ

مَنْ أَطَاعَ الْعُلَمَاءَ وَالْأُمَرَاءَ فِي تَحْرِيْمِ مَا أَحَلَّ اللهُ أَوْ تَحْلِيْلِ مَا حَرَّمَ اللهُ فَقَدْ اتَّخَذَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ. أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَتَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ.

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوْا الْإِسْنَادَ وَصِحَّتَهُ، وَيَذْهَبُوْنَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ. وَاللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ﴾. أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ الفِتْنَةُ الشِّرْكُ، لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الزَّيْغِ فَيَهْلِكُ.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ: اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْا إِلٰهًا وَاحِدًا لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ. فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ. قَالَ: أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ؟ فَقُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ.

BAB:
TAAT KEPADA ULAMA DAN UMARA DALAM MENGHARAMKAN APA YANG DIHALALKAN ALLAH DAN MENGHALALKAN APA YANG DIHARAMKAN ALLAH BERARTI TELAH MEMPERTUHANKAN MEREKA

Ibnu Abbas berkata, "*Hampir kalian ditimpa hujan batu dari langit.*" Aku menuturkan, "*Telah bersabda Rasulullah SAW, 'Tetapi kalian malah mengatakan, kata Abu Bakar dan Umar?'*"

Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, "Aku merasa heran dengan orang-orang yang tahu tentang *isnad* hadits dan keshahihannya, tapi mereka menjadikan pendapat Sufyan (Ats-Tsauri) sebagai acuannya, padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman, '*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih.*' (Qs. An-Nuur (24): 63) *Tahukah kamu apa pengertian fitnah di sini? Yaitu, syirik. Bisa jadi apabila dia menolak sabda beliau, akan terjadi dalam hatinya suatu kesesatan, sehingga celakalah dia.*"

Diriwayatkan dari Adi bin Hatim bahwa ia mendengar Nabi SAW membaca firman Allah Ta'ala, "*Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam...*" (Qs. At-Taubah (9): 31). Kemudian Adi menuturkan, "Maka aku berkata kepada beliau, 'Sungguh kami tidaklah menyembah mereka.' Beliau bertanya, '*Tidakkah mereka itu mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, lalu kamu pun turut mengharamkannya. Tidakkah mereka itu menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, lalu kamu pun turut menghalalkannya?*' Aku menjawab, 'ya.' Maka beliau bersabda, '*Itulah ibadah (penyembahan) kepada mereka.*'" (HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi menyatakan hadits ini *hasan*).

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran ayat dalam surah An-Nur.**

2. Tafsiran ayat dalam surah At-Taubah (Bara'ah).
3. Perlu diperhatikan arti "ibadah", yang sebelumnya diingkari oleh Adi.
4. Contoh kasus yang dikemukakan Ibnu Abbas dengan menyebut Abu Bakar dan Umar, dan yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hambal dengan menyebut Sufyan.
5. Hal tersebut telah berkembang sedemikian rupa, sehingga terjadi pada kebanyakan orang penyembahan kepada orang-orang shalih yang dianggap sebagai amal *afdhal* dan mereka dipercayai sebagai wali (yang dapat mendatangkan suatu manfaat atau menjauhkan bencana) serta penyembahan kepada orang-orang alim melalui ilmu pengetahuan dan fikih (dengan mengikuti apa saja yang mereka katakan, baik sesuai dengan firman Allah dan Sabda Rasul-Nya atau tidak).

   Hal ini pun kemudian berkembang lebih parah lagi, sehingga disembah pula orang-orang yang tidak shalih (dengan dipercayai sebagai wali meski perbuatannya melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya) dan disembah juga orang-orang bodoh yang tidak berilmu (dengan dipatuhi saja pendapatnya, bahkan bid'ah dan syirik yang mereka lakukan juga diikuti).

Penjelasan:

بَابُ: مَنْ أَطَاعَ الْعُلَمَاءَ وَالْأُمَرَاءَ فِي تَحْرِيْمِ مَا أَحَلَّ اللهُ أَوْ تَحْلِيْلِ مَا حَرَّمَ اللهُ فَقَدْ اتَّخَذَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ. **(Bab:** ***taat pada ulama dan umara dalam mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah berarti telah mempertuhankan mereka*****)**

Karena firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" Tafsir ayat ini telah disebutkan dalam matan kitab At-Tauhid ini oleh penulis *rahimahullah* ketika menyebutkan hadits Adi bin Hatim RA.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ. أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَتَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ؟

(Ibnu Abbas berkata, "*Hampir kalian ditimpa hujan batu dari langit.*" Aku menuturkan, "*Telah bersabda Rasulullah SAW, 'Tetapi kalian malah mengatakan, kata Abu Bakar dan Umar ?'*").

يُوْشِكُ (*Hampir*). Dengan *dhammah* di awal dan *syin* berharakat *kasrah*, maksudnya dekat dan cepat.

Ucapan ini dari Ibnu Abbas RA, sebagai jawaban terhadap orang yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar RA tidak berpendapat adanya *tamattu'* dengan berumrah sampai haji, dan keduanya berpendapat bahwa haji *ifrad* lebih utama," atau yang searti dengan ini. Sementara Ibnu Abbas berpendapat bahwa *tamattu* dengan umrah sampai haji adalah wajib. Ia berkata, "Jika dia berthawaf di Ka'bah dan bersa'i antara Shafa dan Marwah tujuh kali keliling, maka ia telah lepas dari umrahnya mau atau tidak mau." Karena, ada hadits Suraqah bin Malik ketika Rasulullah SAW menyuruh para sahabat supaya mereka menjadikannya umrah dan *tahallul* bila telah thawaf di Ka'bah dan bersa'i antara shafa dan Marwah. Suraqah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ini hanya untuk tahun ini atau untuk selama-lamanya?" Beliau menjawab, "Untuk selama-lamanya." Hadits ini ada dalam *Shahih Bukhari dan Muslim.*

Maka dari itu, tidak ada alasan bagi orang yang dimintai fatwa untuk melihat pendapat para ulama dan apa yang dijadikan dalil oleh setiap imam dan mengambil pendapat mereka selama ada dalil, bila ia memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 59)

Imam Bukhari, Muslim dan lainnya meriwayatkan, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Andaikan aku hadapi apa yang lewat demi amalanku (dalam haji) ini sekarang, maka aku tentu tidak membawa hewan sembelihan, dan seandainya aku tidak membawa binatang*

sembelihan tentu aku telah tahallul."[1]

Ini adalah lafazh Bukhari dalam hadits Aisyah RA. Lafazhnya dalam hadits Jabir, "*Lakukanlah apa yang aku perintahkan kepadamu, seandainya aku tidak menuntun binatang sembelihan tentu aku telah melakukan seperti apa yang aku perintahkan kepadamu."*

Banyak hadits yang menguatkan ucapan Ibnu Abbas. Secara global, karena inilah Ibnu Abbas berkata ketika orang-orang menolak hadits dengan pendapat Abu Bakar dan Umar RA, "*Hampir kalian ditimpa hujan batu dari langit. Aku menuturkan, 'Telah bersabda Rasulullah SAW, tetapi kalian malah mengatakan, kata Abu Bakar dan Umar'"*

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa barangsiapa telah nyata baginya sunnah Rasulullah SAW, tidak diperbolehkan baginya untuk meninggalkannya karena ucapan seseorang."

Imam Malik *rahimahullah* berkata, "Tidak ada seorangpun dari kita kecuali ucapannya boleh diterima dan ditolak, kecuali penghuni kuburan ini (yakni Rasulullah SAW)."

Perkataan para imam tentang makna ini sangat banyak. Dan para ulama *rahimahumullah* tetap terus berijtihad dalam beberapa kasus. Maka, barangsiapa di antara mereka menemukan kebenaran, maka baginya dua pahala, dan barangsiapa meleset (dalam ijtihadnya) maka baginya satu pahala, sebagaimana disebutkan dalam hadits.[2]

Akan tetapi jika telah nyata ada dalil bagi mereka, mereka harus mengambilnya dan meninggalkan ijtihad mereka. Adapun jika mereka belum mendengar hadits atau ada hadits tetapi tidak benar menurut mereka dari Nabi SAW, atau benar ada hadits tetapi ada hadits lain yang (zhahirnya) menentangnya atau mentakhshishnya dan sebagainya, maka diperbolehkan bagi imam ketika itu untuk berijtihad.

---

1. Beliau bersabda dengan hadits itu ketika beliau menyuruh para sahabat dalam haji wada', supaya mereka mengganti haji mereka dengan umrah dan supaya mereka bertamattu. Hati mereka merasa berat karena waktu berangkat ke Mina telah dekat, sedangkan waktu buat mereka tinggal di Makkah untuk betamattu dengan istri-istri mereka sangat sempit, sehingga mereka berkata, "Kami berangkat ke Mina sedangkan *dzakar-dzakar* kami meneteskan mani." Lihatlah *Zadul ma'ad* dalam bab "Haji Rasulullah SAW".

2. "Jika salah seorang di antara kamu berijtihad, lalu benar apa yang diijtihadkannya itu, maka baginya dua pahala; dan barangsiapa salah, maka baginya satu pahala."

Pada zaman imam yang empat -mudah-mudahan Allah *Ta'ala* merahmati mereka semua- mereka mencari hadits hanyalah pada orang yang memilikinya dengan cara *talaqqi* (mengambil langsung) dan mendengar, dan seseorang bepergian dalam rangka mencari hadits ke berbagai kota dalam waktu bertahun-tahun. Kemudian para imam menaruh perhatiannya pada pembukuan. Mereka membukukan banyak hadits dan meriwayatkannya dengan sanadnya. Mereka menerangkan mana yang *shahih*, mana yang *hasan* dan mana yang *dhaif*. Para ulama fikih menulis buku untuk setiap madzhab, dan mereka menyebutkan dalil-dalil para mujtahid untuk mempermudah urusan para pencari ilmu, dimana setiap imam menyebutkan hukum dengan dalil yang ia miliki.

Dalam perkataan Ibnu Abbas RA ada dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa mendengar suatu dalil (Al Qur`an dan Al Hadits) dan tidak mau mengambilnya -karena *taklid* kepada imamnya- maka diwajibkan untuk mengingkarinya dengan keras, karena ia telah menyelisihi dalil.

Imam Ahmad berkata, "Ahmad bin Umar Al Bazzar bercerita kepada kami, ia berkata Ziyad bin Ayyub bercerita kepada kami, Abu Ubaidah Al Haddad bercerita kepada kami dari Malik bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, '*Tidak seorangpun di antara kita kecuali ucapannya boleh diterima dan ditolak, kecuali Nabi SAW.*'"

Dengan demikian, wajib mengingkari orang yang meninggalkan dalil (dari nash Qur`an dan Hadits) karena pendapat seorang ulama, siapapun dia. Dan pernyataan-pernyataan imam sesuai hal ini. Siapa pun orangnya, tidak diperbolehkan melakukan taklid kecuali dalam masalah-masalah ijtihad yang tidak ada dalilnya dalam Al Qur`an atau hadits. Inilah yang dimaksud sebagian ulama dengan perkataannya, "Tidak ada pengingkaran dalam masalah ijtihad." Adapun apa yang bertentangan dengan Al Qur`an dan As-Sunnah, maka wajiblah menolaknya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad, dan hal itu telah disepakati para ulama sebagaimana telah diterangkan dalam perkataan Imam Syafi'i *rahimahullah*.

وَقَالَ ٱلْإِمَامُ أَحْمَدُ: عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوْا ٱلْإِسْنَادَ وَصِحَّتَهُ، وَيَذْهَبُوْنَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ. وَاللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: (فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ)،

أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ الفِتْنَةُ الشِّرْكُ، لَعَلَّهُ إِذاَ رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الزَّيْغِ فَيَهْلِكُ.

(Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, "Aku merasa heran dengan orang-orang yang tahu tentang *isnad* hadits dan keshahihannya, tapi mereka menjadikan pendapat Sufyan (Ats-Tsauri) sebagai acuannya, padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman, '*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih.*' (Qs. An-Nuur (24): 63) Tahukah kamu apa pengertian fitnah di sini? Yaitu, syirik. Bisa jadi apabila dia menolak sabda beliau, akan terjadi dalam hatinya suatu kesesatan, sehingga celakalah dia.")

Ini adalah perkataan dari imam Ahmad *rahimahullah,* diriwayatkan darinya oleh Al Fadhl bin Ziyad dan Abu Thalib. Al Fadhl menuturkan, dari Ahmad, "Aku telah memperhatikan Al Qur`an, dan aku mendapatkan perintah menaati Rasul SAW pada 33 tempat." Kemudian ia membaca, "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih.*" Lalu ia menyebutkan perkataannya, "Fitnah yaitu syirik -hingga perkataannya- sehingga celakalah dia."

Kemudian ia membaca ayat ini, "*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 65)

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad, dan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya ada orang-orang mengaku tahu hadits dan mereka memilih pendapat Sufyan dan lainnya." Maka ia berkata, "Aku merasa heran dengan orang-orang yang tahu tentang *isnad* hadits dan keshahihannya tetapi mereka meninggalkannya. Mereka menjadikan pendapat Sufyan (Ats-Tsauri) dan lainnya sebagai acuannya. Allah *Ta'ala* berfirman, '*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih.*' (Qs. An-Nuur(24): 63)

Apakah kamu tahu apa itu fitnah? Fitnah adalah kufur. Allah *Ta'ala* berfirman, '*Dan berbuat fitnah (kufur) itu adalah lebih besar*

(dosanya) daripada membunuh.' (Qs. Al Baqarah (2): 217) Mereka mengaku hadits Rasulullah SAW dan dikalahkan oleh hawa nafsu mereka untuk mengambil pendapat seseorang." Syaikhul Islam menyebutkan perkataan itu dari Abu Thalib.

عَرَفُوْا الإِسْنَادَ ***(tahu tentang isnad hadits).*** Maksudnya *isnad* hadits dan keshahihannya. Jika *isnad* hadits *shahih,* maka hadits itu *shahih* menurut ahli hadits dan ulama lainnya.

سُفْيَان ***(Sufyan).*** Ia adalah Sufyan Ats-Tsauri, seorang imam yang ahli *zuhud,* dan ibadah, *tsiqah* dan ahli fikih. Ia mempunyai banyak pengikut, dan para pengikut itu mengambil ucapannya. Madzhabnya sangat terkenal, para ulama *rahimahullah* menyebutkannya dalam kitab-kitab yang di dalamnya disebutkan madzhab para imam, seperti kitab *At-Tamhid* oleh Ibnu Abdil Barr, *Al Istidzkar* olehnya, kitab *Al Isyraf 'ala Madzahibil Asyraf* oleh Ibnu Al Mundzir, *Al Muhallaa* oleh Ibnu Hazm, *Al Mughni* oleh Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Al Hanbali, dan lain-lainnya.

عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوْا الإِسْنَادَ وَصِحَّتَهُ، وَيَذْهَبُوْنَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ ***(Aku merasa heran dengan orang-orang yang tahu tentang isnad hadits dan keshahihannya, tapi mereka menjadikan pendapat Sufyan (Ats-Tsauri) sebagai acuannya).*** Ucapan Imam Ahmad ini adalah pengingkaran beliau terhadap hal itu dan bahwa ia dapat berakibat kepada bentuk penyelewengan hati yang menyebabkan seseorang menjadi kafir. Kemungkaran ini telah merasuki banyak orang, khususnya orang-orang yang mengaku mempunyai ilmu. Mereka telah membentangkan tali untuk menghalangi pengambilan dalil dari Al Qur`an dan As-Sunnah, dan menghalangi orang dari mengikuti Rasul SAW, mengindahkan perintah dan larangannya. Di antara perkataan mereka, "Tidak diperbolehkan berdalil dengan Al Kitab dan As-Sunnah kecuali seorang mujtahid, Ijtihad telah terputus,"[3] dan mereka berdalih, "Orang ini -yang kamu

---

[3]. Dalam *Qurratu Al Uyun*: Mereka telah melakukan kesalahan dalam masalah itu. Imam Ahmad *rahimahullah* telah berdalil dengan sabda Nabi SAW, "*Sekelompok umatku masih*

bertaklid kepadanya- adalah orang yang lebih mengerti hadits dengan *nasikh* dan mansukhnya dan lain sebagainya, ketimbang kamu, dan ucapan-ucapan semisalnya yang pada akhirnya menolak mengikuti Rasul SAW, padahal beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Mereka berpegang kepada ucapan orang yang bisa salah, sedangkan imam-imam lain berbeda pendapat dengannya dan menolak pendapatnya dengan dalil. Karena, seseorang imam, siapa pun dia, hanya memiliki sebagian ilmu saja, tidak seluruhnya."

Yang wajib atas setiap *mukallaf* -jika telah sampai kepadanya dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan ia memahami artinya- hendaklah ia mengambilnya dan mengamalkannya, meskipun ada orang yang menentangnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kamu mengambil pelajaran (dari padanya).*" (Qs. Al A'raaf (7): 3) Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al 'Ankabuut (29): 51) Telah dijelaskan keterangan ijma' ulama akan hal itu, dan keterangan bahwa orang yang bertaklid bukanlah ahli ilmu. Abu Umar bin Abdil Barr dan lainnya telah meriwayatkan adanya ijma akan hal itu.

Aku berkata, "Tidak ada yang menentang itu kecuali para ahli taqlid yang bodoh, karena mereka bodoh dengan Al Qur`an dan As-Sunnah dan benci kepada keduanya. Walaupun mereka mengira bahwa mereka mengikuti para imam, mereka sebenarnya menentangnya dan mengikuti selain jalan mereka, sebagaimana kami telah kemukakan dari perkataan Malik, Syafi'i dan Ahmad. Akan tetapi dalam perkataan Ahmad *rahimahullah* ada isyarat bahwa taklid sebelum datangnya dalil tidak dicela, hanya saja hal tersebut dilarang bagi orang yang telah mendengar dalil dan menyimpang darinya karena perkataan salah seorang imam, dan hal itu hanya muncul dari orang-orang yang berpaling dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan berpegang pada kitab orang-orang yang datang kemudian dan merasa cukup dengannya dari pada

---

tetap di atas kebenaran dan dalam keadaan tertolong. Orang yang menghinakan dan menentang mereka tidak akan membahayakan mereka, sehingga datang urusan Allah, sedang mereka berada dalam keadaan seperti itu." Artinya, bahwa aktivitas ijtihad tidak terputus.

berpegang pada kedua wahyu ini. Hal ini menyerupai apa yang dilakukan oleh para ahli kitab yang Allah berfirman tentang mereka, "*Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah.*" (Qs. At-Taubah (9): 31) Sebagaimana akan diterangkan dalam hadits Adi bin Hatim.

Maka, wajiblah atas orang yang tulus kepada dirinya jika ia membaca kitab-kitab para ulama, memperhatikan apa yang ada di dalamnya dan mengetahui perkataan mereka. Ia harus menimbangnya dengan apa yang ada di dalam Al Qur`an dan As-Sunnah, karena setiap mujtahid dari kalangan ulama dan pengikut-pengikutnya dan orang yang bergabung dengan madzhabnya harus menyebutkan dalil yang menguatkan perkataannya.

Kebenaran dalam satu masalah hanya ada satu, dan para imam mendapat pahala atas ijtihad mereka. Orang yang jujur akan menjadikan penelitian dan perenungan terhadap ucapan mereka sebagai jalan untuk mengetahui berbagai masalah dan mengingatnya, serta untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dengan dalil-dalil yang disebutkan oleh para ulama ahli dalil, maka dengan demikian diketahuilah mana yang konsisten dengan dalil lalu ia mengikutinya. Dalil-dalil yang menunjukkan dasar ini sangat banyak dalam Kitabullah dan dalam As-Sunnah, sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh Abu Daud lengkap dengan sanadnya dari sahabat-sahabat Mu'adz, "Rasulullah SAW ketika hendak mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bertanya, '*Bagaimana kamu memutuskan jika kamu menghadapi suatu kasus?*' Mu'adz menjawab, 'Saya memutuskan dengan Kitabullah *Ta'ala.*' Beliau bertanya, '*Seandainya kamu tidak menemukan dalam Kitab Allah?*' Mu'adz menjawab, 'Maka dengan Sunnah Rasulullah SAW.' Beliau bertanya kembali, '*Jika kamu tidak mendapatkan dalam sunnah Rasulullah SAW dan tidak (menemukan) dalam Kitab Allah?*' Mu'adz menjawab, 'Saya berijtihad dengan pendapatku dan mengerahkan segala kemampuanku.'

Perawi berkata, 'Lalu Rasulullah SAW menepuk dada Mu'adz.' Beliau bersabda, '*Segala puji bagi Allah Yang telah merestui utusan Rasulullah dalam bersikap yang dapat membuat ridha Rasulullah.*'" Abu Daud menuturkan sanadnya dari Al Harits bin Umar dari sahabat-sahabat Mu'adz, dari Muadz bin Jabal RA, bahwa "*Rasulullah SAW ketika mengutusnya ke Yaman,*" dengan riwayat secara *maknanya*.

Para imam -mudah-mudahan Allah merahmati mereka- tidak lalai dalam menerangkan, bahkan mereka melarang bertaklid kepada mereka jika telah jelas dalam As-Sunnah, karena mereka mengetahui bahwa di sana ada ilmu yang belum mereka ketahui namun telah diketahui oleh orang lain selain mereka. Hal itu cukup banyak dan sudah tidak asing lagi bagi orang yang meneliti perkataan para ulama.

Abu Hanifah *rahimahullah* berkata, "Jika ada hadits datang dari Rasulullah SAW, maka harus diletakkan di atas kepala dan mata (harus dipercaya kebenarannya). Jika datang dari para sahabat RA, maka harus diletakkan di atas kepala dan mata. Jika datang dari para tabi'in, maka kami adalah manusia bernalar dan merekapun adalah manusia bernalar."

Dia berkata, "Jika aku mengatakan suatu perkataan sedang Kitabullah menentangnya, maka tinggalkanlah perkataanku karena Kitabullah." Dikatakan, "Jika sabda Rasulullah SAW yang menentangnya?" Dia berkata, "Tinggalkanlah perkataanku karena sabda Rasulullah SAW," Dikatakan, "Jika perkataan sahabat yang menentangnya?" Dia berkata, "Tinggalkanlah perkataanku karena perkataan sahabat."

Ar-Rabi berkata, "Aku telah mendengar Syafi'i *rahimahullah* berkata, 'Jika kamu semua menemukan dalam kitabku sesuatu yang berlawanan dengan Sunnah Rasulullah, maka ambillah Sunnah Rasulullah SAW dan tinggalkanlah apa yang aku katakan.'"

Dia berkata, "Jika ada hadits shahih yang bertentangan dengan perkataanku, maka buanglah perkataanku di belakang tembok."

Malik berkata, "Setiap orang dapat diambil perkataannya dan dapat ditinggalkan, kecuali Rasulullah SAW."

Perkatan seperti itu telah disebutkan di atas, maka tidak ada alasan bagi orang yang bertaklid setelah ini. Jika kita mengumpulkan ucapan semua ulama dalam masalah ini, niscaya kita telah melenceng dari tujuan kita yaitu menjelaskan secara ringkas. Namun apa yang kami sebutkan ini kiranya cukup untuk para pencari petunjuk.[4]

---

[4]. Dalam *Qurratu Al Uyun*: Maka, wajiblah atas orang yang aktif menulis kitab-kitab madzhabnya untuk melihat perkataan para ulama yang berseberangan dan apa yang dijadikan dalil oleh mereka, karena mengikuti dalil mereka dan banyaknya orang yang berdalil dengannya. Hanya kepada Allah kami memohon taufik.

أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ (***Atau mereka ditimpa musibah***). Dipercepat di dunia siksa dari Allah yang menyakitkan karena penolakan mereka terhadap perintah Rasulullah SAW.

لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الزَّيْغِ فَيَهْلِكُ (***Bisa jadi apabila dia menolak sabda beliau, akan terjadi dalam hatinya suatu kesesatan sehingga celakalah dia***). Imam Ahmad *rahimahullah* mengingatkan bahwa penolakkan sabda Nabi SAW adalah sebab terjadinya suatu kesesatan dalam hati, itulah kebinasaan di dunia dan akhirat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*" (Qs. Ash-Shaaf (61): 5)

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata dalam mengartikan firman Allah SWT, "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul,*" jika orang yang membangkang dari perintahnya telah diperingatkan dari kekafiran dan kemusyrikan atau dari adzab yang pedih, maka itu menunjukkan bahwa hal itu mungkin dapat menjerumuskan kepada kekafiran dan adzab yang pedih, dan telah diketahui bahwa yang menjerumuskan kepada adzab yang pedih hanyalah karena sekedar melakukan maksiat. Dengan demikian, keterjerumusannya kepada kekafiran hanyalah karena menganggap ringan sebuah perintah, sebagaimana yang dilakukan iblis (mudah-mudahan Allah melaknatinya).

Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang ayat, "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih.*" Ia berkata, "Hatinya dicap, maka boleh jadi lisannya akan menampakkan kekufuran, lehernya pun akan ditebas."

عَنْ عَدِيٍّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا لاَ إِلَٰهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾. فَقُلْتُ لَهُ : إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ. قَالَ: أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ؟، فَقُلْتُ بَلَى. قَالَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ.

(Diriwayatkan dari Adi bin Hatim bahwa ia mendengar Nabi SAW membaca firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam...*" Kemudian Adiy menuturkan, "Maka aku berkata kepada beliau, 'Sungguh kami tidaklah menyembah mereka.' Beliau bertanya, '*Tidaklah mereka itu mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, lalu kamupun turut mengharamkannya; dan tidakkah mereka itu menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, lalu kamupun turut menghalalkannya?*' Aku menjawab, 'Ya.' Maka beliau bersabda, '*Itulah ibadah (penyembahan) kepada mereka.*'")

Hadits ini telah diriwayatkan dari berbagai jalur. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Thabarani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ (*Diriwayatkan dari Adi bin Hatim*). Yaitu Ath-Tha'i (dari Bani Thayyi') yang terkenal. Hatim di sini adalah Hatim bin Abdullah bin Sa'ad bin Al Hasyraj yang terkenal sebagai seorang yang dermawan. Adi datang kepada Nabi SAW pada bulan Sya'ban tahun ke-9 hijriyah, lalu ia masuk Islam dan hidup selama 120 tahun.

Hadits ini menunjukkan bahwa menaati pendeta dan rahib dalam bermaksiat kepada Allah adalah suatu bentuk penyembahan kepada mereka, bukan kepada Allah, dan ini termasuk syirik besar yang tidak akan diampuni-Nya, karena firman Allah *Ta'ala* di akhir ayat ini, "*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (Qs. At-Taubah(9): 31)

Ayat yang senada dengan ini adalah firman Allah *Ta'ala*, "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.*" (Qs. Al An'aam (6): 121)

Hal ini telah banyak terjadi di kalangan manusia terhadap orang yang mereka melakukan taklid kepadanya, karena mereka mengabaikan

dalil jika menyalahi orang yang dijadikan sandaran dalam taklid, dan itu termasuk syirik. Di antara mereka ada orang yang kelewat batas dalam bertaklid, dan meyakini bahwa mengambil dalil dalam keadaan seperti ini adalah makruh atau haram maka menjadi besar fitnahnya. Ia berkata, "Mereka lebih mengetahui daripada kami tentang dalil, dan tidak ada orang yang mengambil dalil kecuali mujtahid."

Mungkin mereka telah menyebar caci maki terhadap orang yang mengamalkan berdasarkan dalil, dan tidak diragukan bahwa hal ini merupakan keterasingan Islam, sebagaimana dikatakan guru kita *rahimahullah*, "Keadaan telah berubah dan akhirnya menjadi seperti ini, di mana menurut kebanyakan orang bahwa penyembahan terhadap orang-orang shalih dianggap sebagai ibadah yang paling utama, dan mereka menyebutnya sebagai wali. Juga penyembahan orang-orang alim melalui ilmu pengetahuan dan fikih. Kemudian keadaan berubah, menjadi lebih parah lagi, sehingga disembah pula orang-orang yang tidak shalih dan disembah pula orang-orang bodoh yang tidak berilmu."

Adapun taat kepada pemimpin dan mengikuti mereka dalam hal yang bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, maka petaka ini telah menyebar dari dahulu sampai sekarang, pada kebanyakan pemimpin setelah para Khulafahurrasyidin, dan seterusnya.

Allah *Ta'ala* telah berfirman, "*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Qashash (28): 50)

Dari Ziad bin Hudair, ia berkata, "Umar RA bertanya padaku, 'Apakah kamu tahu sesuatu yang menghancurkan Islam?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Yang menghancurkannya adalah ketergelinciran seorang alim, perdebatan orang munafik dengan Al Qur`an, dan keputusan para imam yang menyesatkan.'" (HR. Ad-Darimi)

Mudah-mudahan Allah menjadikan kami dan anda termasuk orang-orang yang menunjukkan kepada jalan kebenaran dan berbuat adil dengannya.

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُمْ آمَنُوْا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُوْنَ أَنْ يَتَحَاكَمُوْا إِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ أُمِرُوْا أَنْ يَكْفُرُوْا بِهِ وَيُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلاَلاً بَعِيْدًا. وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللهُ وَإِلَى الرَّسُوْلِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًا. فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيْبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ ثُمَّ جَاءُوْكَ يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ إِحْسَانًا وَتَوْفِيْقًا﴾

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ لاَ تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ قَالُوْا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ﴾.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَلاَ تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ﴾.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُوْنَ﴾.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ. (قَالَ النَّوَوِي: حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ، رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ)

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ: كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُوْدِ خُصُوْمَةٌ

فَقَالَ الْيَهُوْدِي: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ -لأَنَّهُ عَرَفَ أَنَّهُ لاَ يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ- وَقَالَ الْمُنَافِقُ نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُوْدِ، لِعِلْمِهِمْ أَنَّهُمْ يَأْخُذُوْنَ الرِّشْوَةَ. فَاتَّفَقَا أَنْ يَأْتِيَا كَاهِنًا فِي جُهَيْنَةَ فَيَتَحَاكَمَا إِلَيْهِ فَنَزَلَتْ: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ...﴾ الآيَة

وَقِيْلَ: نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا فَقَالَ أَحَدُهُمَا: نَتَرَافَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَالَ الْأَخَرُ: إِلَى كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ ثُمَّ تَرَافَعَا إِلَى عُمَرَ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَرْضَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَكَذٰلِكَ؟ قَالَ نَعَمْ: فَضَرَبَهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ.

BAB:

BERHAKIM KEPADA SELAIN ALLAH DAN RASUL-NYA

Firman Allah *Ta'ala*, "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Mereka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thagut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan pada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik itu berpaling dari kamu dengan sangat. Maka bagaimanakah halnya, apabila mereka ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu seraya bersumpah, 'Demi Allah, sekali-kali kami tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.'*" (Qs. An-Nisaa`(4): 60-62)

Firman Allah, "*Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi', mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'*" (Qs. Al Baqarah(2): 11)

Firman Allah, "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Al A'raaf(7): 56)

Firman Allah *Ta'ala*, "*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*" (Qs. Al Maa'idah (5): 50)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah beriman (sempurna) seseorang di antara kamu, sebelum keinginan dirinya menuruti apa yang telah aku bawa (dari Allah).*" (An-Nawawi berkata, "Hadits *shahih* ini kami riwayatkan dari kitab *Al Hujjah* dengan *isnad shahih*.")

Asy-Sya'bi menuturkan, "Pernah terjadi pertengkaran antara seorang munafik dan seorang Yahudi. Berkatalah orang Yahudi itu, 'Mari kita meminta keputusan kepada Muhammad', karena ia mengerti bahwa beliau tidak mengambil *risywah* (suap). Sedangkan orang munafik itu berkata, 'Mari kita meminta keputusan kepada orang-orang Yahudi', karena ia tahu bahwa mereka mau menerima suap. Maka bersepakatlah keduanya untuk datang kepada seorang dukun di Juhainah. Lalu turunlah ayat, '*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku...*' dan seterusnya."

Menurut pendapat lain, bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan dua orang yang bertengkar. Salah seorang mengatakan, "Mari kita sama-sama mengadukan kepada Nabi SAW". Sedangkan yang lainnya mengatakan, "Kepada Ka'ab Al Asyraf." Kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada Umar. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang kasus yang terjadi. Lalu Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah SAW. "Benarkah demikian?" Ia menjawab, "Ya." Akhirnya dihukumlah orang itu oleh Umar dengan dipancung.

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah An-Nisaa'. Ayat ini dapat membantu dalam memahami pengertian *thaghut.*
2. Tafsiran ayat dalam surah Al Baqarah.
3. Tafsiran ayat dalam surah Al A'raaf.
4. Tafsiran ayat dalam surah Al Maa`idah.
5. Sebab turunnya ayat yang pertama, sebagaimana dijelaskan Asy-Sya'bi.
6. Pengertian iman yang benar dan iman yang palsu. [Iman yang benar, yaitu memutuskan segala sesuatu dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta menerima hukumnya dengan tunduk dan ridha. Iman yang palsu, yaitu mengaku beriman tetapi tidak mau berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, bahkan berhakim kepada *thaghut.*]

7. **Kisah Umar dengan orang munafik, bahwa Umar memenggal leher orang munafik tersebut karena tidak rela dengan keputusan Rasulullah SAW.**
8. **Seseorang tidak akan beriman (sempurna dan benar) sebelum mengikuti tuntunan yang dibawa oleh Rasulullah SAW.**

Penjelasan:

Firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ....الخ

(Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu?...) **(Qs. An-Nisaa` (4): 60-62)**

Al Imad bin Katsir *rahimahullah* berkata, "Ayat ini mencela orang yang berpaling dari Al Qur`an dan As-Sunnah, berhakim kepada sesuatu yang batil, bukan kepada keduanya, dan itulah yang dimaksud dengan *thaghut* di sini."

Telah disebutkan apa yang dikemukakan Ibnu Qayyim *rahimahullah* dalam memberikan pengertian *thaghut*, yaitu segala sesuatu yang diperlakukan secara melampaui batasnya, seperti disembah, diikuti atau ditaati. Setiap orang yang berhakim kepada selain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, berarti orang itu telah berhakim kepada *thaghut* yang Allah *Ta'ala* telah menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengingkarinya, karena hanya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nyalah kita diwajibkan untuk berhakim. Barangsiapa berhakim kepada selain keduanya, maka ia telah memperlakukannya secara melampaui batas dan keluar dari apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya SAW, dan ia telah menempatkannya pada suatu tempat yang tidak layak baginya.

Begitu pula barangsiapa menyembah sesuatu selain Allah, sesungguhnya ia telah menyembah *thaghut*. Jika sesuatu yang disembah adalah orang shalih, maka jadilah ibadahnya kembali kepada syethan yang menyuruhnya berbuat demikian, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di*

tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami). Di tempat itu (padang mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.'" (Qs.Yuunus (10): 28-30)

Dalam firman-Nya yang lain, "*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'* (Qs. Saba` (34): 40)

Jika ia mengajak kepada penyembahan dirinya, atau kayu, batu, kuburan atau selainnya yang dijadikan oleh orang-orang musyrik sebagai berhala yang bergambarkan orang-orang shalih atau malaikat atau lainnya, maka itu semua adalah termasuk *thaghut* yang Allah menyuruh hamba-hamba-Nya supaya mengingkari penyembahan kepadanya dan berlepas darinya dan dari penyembahan kepada segala sesuatu selain Allah apapun bentuknya. Ini semua adalah termasuk perbuatan dan ajakan syetan. Dialah yang menyeru kepada segala kebatilan dan menghiasnya bagi orang yang melakukannya, dan perbuatan ini dapat menghilangkan tauhid yang merupakan inti dari arti syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah.

Tauhid (mengesakan Allah) berarti kafir kepada segala *thaghut* yang disembah oleh orang-orang yang menyembahnya selain Allah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'"* (Qs. Al Mumtahanah (60): 4) Setiap orang yang menyembah selain Allah, ia telah memperlakukannya melampaui batas dan memberinya bentuk ibadah yang tidak layak baginya.

Imam Malik *rahimahullah* berkata, "*Thaghut* adalah sesuatu yang disembah selain Allah."

Begitu pula orang yang mengajak berhakim kepada selain Allah dan Rasul-Nya, berarti ia telah meninggalkan apa yang dibawa oleh Rasul SAW dan membencinya, serta menjadikan sekutu bagi Allah dalam ketaatan dan menyalahi apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dalam apa yang diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 49)

Firman-Nya, "*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 65)

Barangsiapa menyalahi apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dengan menghakimi di antara manusia dengan selain apa yang Allah turunkan, atau mengupayakan itu untuk menuruti hawa nafsu dan keinginannya. Maka ia telah mencabut tali Islam dan iman dari lehernya walaupun ia mengaku beriman, karena Allah *Ta'ala* mengingkari orang yang menghendaki itu dan Dia tidak mempercayai pengakuan keimanan mereka. Hal itu terlihat dalam kandungan firman-Nya "*mereka mengaku*" yang ungkapan itu mengandung peniadaan iman mereka.

Ungkapan "*mereka mengaku*" biasanya hanya dikatakan untuk orang yang mengaku dengan pengakuan yang bohong, karena ia menyalahi apa yang seharusnya dan mengamalkan apa yang sebaliknya. Ini dinyatakan oleh firman Allah, "*Padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thagut itu.*" Karena kafir kepada *thaghut* adalah rukun tauhid, sebagaimana disebutkan dalam surah Al Baqarah. Maka jika rukun ini tidak ada, ia tidak dianggap bertauhid.

Tauhid adalah dasar keimanan yang membuat semua amal menjadi benar dan amal itu rusak karena tidak adanya rukun tersebut, sebagaimana telah tampak jelas dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat*

kuat." (Qs. Al Baqarah(2): 256) Hal itu karena, berhakim kepada *thaghut* berarti telah beriman kepadanya.

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ***(Syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya).*** Allah *Ta'ala* menerangkan dalam ayat ini bahwa berhakim kepada *thaghut* termasuk sesuatu yang diperintahkan syetan dan diperindahkannya bagi orang yang menaatinya. Allah pun menerangkan bahwa hal itu termasuk sesuatu yang digunakan oleh syetan untuk menyesatkan orang yang ia sesatkan. Allah mengukuhkannya dengan menggunakan bentuk *mashdar* (*maf'uul muthlaq*) dan menyifatinya dengan kata jauh, ini menunjukkan bahwa hal itu termasuk kesesatan yang paling besar dan paling jauh dari petunjuk-Nya.

Maka, dalam ayat ini ada empat perkara. ***Pertama:*** Hal itu adalah kehendak syetan. ***Kedua:*** Hal itu adalah kesesatan. ***Ketiga:*** penguatan dengan bentuk *mashdar maf'uul muthlaq*. ***Keempat:*** Disifati dengan sifat jauh dari kebenaran dan petunjuk.

Maha Suci Allah, alangkah besarnya Al Qur`an ini dan alangkah indahnya serta tepatnya dalil yang dipergunakan bahwa ia adalah firman Tuhan semesta alam. Dia mewahyukannya kepada Rasul-Nya yang mulia dan menyampaikannya kepada hamba-Nya yang jujur yang dapat dipercaya, mudah-mudahan shalawat Allah dan salam-Nya tetap kepadanya.

Firman Allah,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللهُ وَإِلَى الرَّسُوْلِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًا. ***("Apabila dikatakan pada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik itu berpaling dari kamu dengan sangat.")*** (Qs. An-Nisaa`(4): 61)

Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa ini adalah sifat orang-orang munafik dan orang yang melakukannya atau memintanya (mengupaya-kannya), meskipun ia mengaku mukmin, maka ia sesungguhnya sangat jauh dari keimanan.

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ini adalah dalil atas orang yang diajak berhakim kepada Kitab Al Qur`an dan As-Sunnah, lalu ia tidak mau, maka sesungguhnya ia adalah termasuk orang-orang munafik."

يَصُدُّونَ Dengan bentuk lazim yang bermakna: berpaling, karena mashdarnya berbentuk صُدُودًا. Alangkah banyaknya orang yang mempunyai sifat seperti ini, khususnya orang yang mengaku mempunyai ilmu. Mereka telah menghalangi atau berpaling dari sesuatu yang diwajibkan dalil-dalil yang berasal dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya kepada pendapat-pendapat orang yang banyak meleset ijtihadnya, yaitu orang yang mengaku sebagai pengikut imam yang empat, dalam bertaklid mereka kepada orang yang tidak diperbolehkan bertaklid kepadanya dan berpegang kepada perkataan orang yang perkataannya tidak boleh dijadikan pegangan. Mereka menjadikan perkataan orang itu -yang bertentangan dengan nash Al Qur`an dan As-Sunnah dan dasar-dasar syariah- sebagai pegangan, yang mana suatu fatwa tidak sah kecuali dengannya. Dengan demikian, orang yang mengikuti Rasulullah SAW di tengah-tengah mereka bagaikan orang asing sebagaimana telah diingatkan dalam bab sebelum ini.

Resapilah ayat-ayat ini dan ayat setelahnya, karena akan jelas bagimu apa yang terjadi pada kebanyakan manusia, yaitu berpaling dari kebenaran dan tidak mengamalkannya dalam kebanyakan kasus yang terjadi. Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

(Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.") **(Qs. Al Baqarah(2): 11)**

Abu Aliyah berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Yakni janganlah kamu bermaksiat di muka bumi, karena orang yang bermaksiat kepada Allah di muka bumi atau menyuruh bermaksiat kepada Allah, maka ia benar-benar telah membuat kerusakan di muka bumi, karena perbaikan bumi dan langit hanyalah dengan taat kepada Allah dan Rasul-

Nya."

Allah *Ta'ala* telah memberi kabar tentang saudara-saudara Yusuf AS dalam firman-Nya, "*Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri'* -sampai firman-Nya- *Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.'*" (Qs. Yuusuf (12): 70-72) Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kemaksiatan adalah kerusakan di muka bumi.

Hubungan ayat dengan pembahasan, yaitu bahwa berhakim kepada selain Allah dan Rasul-Nya adalah perbuatan orang-orang munafik dan itu termasuk kerusakan di muka bumi.

Ayat tersebut memberi peringatan, bahwa tidak diperbolehkan terpedaya dengan perkataan orang-orang ahli hawa nafsu meskipun mereka menghiasnya dengan pengakuan-pengakuan kepada Allah.

Di dalamnya juga ada peringatan supaya tidak terpedaya oleh pendapat yang dalilnya belum terbukti kebenarannya dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya SAW. Begitu banyak orang yang membenarkan kebohongan dan membohongkan kebenaran jika hal itu datang kepadanya.

Ini adalah bagian dari kerusakan di muka bumi dan banyak kerusakan yang timbul secara beruntun karenanya, yang mengeluarkan pelakunya dari kebenaran dan memasukkannya ke dalam kebatilan. Kami memohon ampunan, kesehatan dan kelurusan selalu dalam urusan agama, dunia dan akhirat.

Maka renungkanlah, kamu akan mendapatkan hal-hal tersebut di kebanyakan manusia, kecuali orang yang dilindungi Allah, diberi anugerah kekuatan yang mengajak kepada keimanan, diberi akal secara sempurna ketika datang kekuatan syahwat, dan pandangan yang tajam ketika datangnya syubhat dan itu adalah karunia Allah. Dia berikan kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Pemilik karunia yang agung.

وَلاَ تُفْسِدُوا فِي ٱلأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا (***Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya***) (Qs. Al

A'raaf (7): 56)

Abu Bakar bin Ayasy berkata dalam menafsirkan ayat, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad SAW kepada penduduk bumi sedang mereka dalam kerusakan, lalu Allah memperbaiki mereka dengan mengutus Muhammad SAW. Maka barangsiapa mengajak kepada sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dibawa Muhammad SAW, ia benar-benar termasuk orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi."

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata, "Kebanyakan ahli tafsir mengatakan, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dengan maksiat-maksiat dan menyeru kepada ketaatan selain kepada Allah setelah Allah memperbaikinya dengan mengutus para rasul dan menerangkan syariat serta mengajak kepada ketaatan kepada Allah. Karena sesungguhnya menyembah selain Allah, menyeru kepada selain-Nya dan syirik kepada-Nya adalah kerusakan yang paling besar di muka bumi, bahkan kerusakan bumi pada hakikatnya hanyalah karena syirik kepada Allah dan menyalahi perintah-Nya.

Dengan demikian kemusyrikan, menyeru kepada selain Allah, mengagungkan sesembahan selain-Nya dan menaati selain Rasulullah SAW, adalah kerusakan terbesar di muka bumi. Tidak ada perbaikan untuknya dan untuk penduduknya kecuali kalau Allah satu-satunya yang hanya mereka sembah dan taati, memohon kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya. Menaati rasul-Nya dan mengikutinya adalah suatu keharusan.

Sedangkan yang lainnya hanya wajib ditaati jika menyuruh kepada ketaatan kepada Rasullullah SAW. Jika menyuruh bermaksiat kepadanya dan menyalahi syariatnya, maka ia tidak perlu didengar dan ditaati.

Barangsiapa memperhatikan keadaan alam, maka ia akan mendapatkan setiap perbaikan di muka bumi ini karena mengesakan Allah, beribadah kepada-Nya dan menaati Rasul-Nya. Adapun setiap kejahatan, fitnah, malapetaka, kekeringan, berkuasanya musuh atasnya dan lain sebagainya, penyebabnya adalah menyalahi Rasul-Nya dan menyeru kepada selain Allah dan Rasul-Nya."

Titik temu antara ayat ini dengan pembahasan, yaitu bahwa berhakim kepada selain Allah dan Rasul-Nya adalah termasuk maksiat terbesar yang merusak bumi. Tidak ada yang dapat memperbaikinya

kecuali dengan berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya SAW, dan itu adalah jalan orang-orang mukmin sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 115)

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

(***Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?***) **(Qs. Al Maa'idah (5): 50)**

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Allah *Ta'ala* mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang mengandung segala kebaikan, dan mencegah dari segala keburukan, dengan berpaling kepada selainnya yang berupa pendapat-pendapat, hawa nafsu dan istilah-istilah yang dibuat oleh manusia tanpa ada dasar dari syariat Allah, sebagaimana yang dilakukan kaum jahiliyah.

Mereka berhakim kepadanya karena kebodohan dan kesesatannya, sebagaimana Tartar berhakim dengannya yang berupa ketentuan-ketentuan yang diambil dari Jengiskhan yang merumuskannya dengan diambil dari berbagai aturan (Yahudi, Nasrani dan agama Islam). Di dalamnya banyak hukum yang pembuatannya berdasarkan pandangannya dan hawa nafsunya. Lalu kitab itu menjadi undang-undang yang mereka utamakan dibanding hukum Kitab Al Qur'an dan As-Sunnah. Barangsiapa berbuat seperti itu, maka ia adalah orang kafir yang harus diperangi sehingga ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, tidak dibenarkan berhakim kepada selainnya baik dalam masalah kecil atau besar."[1]

---

1. Seperti hal ini dan bahkan lebih buruk lagi, yaitu orang yang menjadikan perkataan orang-orang kafir sebagai undang-undang. Ia berhakim kepadanya dalam masalah darah, kehormatan dan harta, dan mendahulukannya atas apa yang telah jelas baginya dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Orang itu tanpa diragukan telah kafir murtad jika terus melakukannya dan tidak kembali kepada hukum yang diturunkan Allah. Tidak ada manfaat baginya, juga tidak ada manfaat baginya segala amal perbuatannya meskipun amal yang nampak, seperti shalat dan puasa dan lain sebagainya.

Firman Allah, *"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"*

Ini adalah *istifham inkari* (pertanyaan yang bersifat pengingkaran), maksudnya tidak ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah *Ta'ala*. Ini termasuk dalam kategori penggunaan *af'al tafdhil* (kata sifat yang memiliki pengertian "lebih") tanpa ada tandingannya di pihak lain, maksudnya siapakah orang yang lebih adil hukumnya daripada Allah bagi orang yang memahami syariat Allah, beriman kepadanya dan yakin bahwa sesungguhnya Allah adalah hakim yang paling adil, yang paling sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, yang Maha mengetahui maslahat hamba-hamba-Nya, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Yang Maha Bijaksana dalam firman, perbuatan, syariat dan takdir-Nya?

Ayat di atas mengandung peringatan untuk menjauh dari hukum jahiliyah dan memilihnya selain hukum Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa melakukan itu, maka ia benar-benar menolak kebenaran dan memilih kebatilan.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ. (قَالَ النَّوَوِي: حَدِيثٌ صَحِيْحٌ، رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ)

(Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah beriman (sempurna) seseorang di antara kamu sebelum keinginan dirinya menuruti apa yang telah aku bawa (dari Allah).*") (Kata An-Nawawi, "Hadits *shahih* ini kami riwayatkan dari kitab *Al Hujjah* dengan *isnad shahih*).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Al Fath Nashr bin Ibrahim Al Maqdisi Asy-Syafi'i dalam kitab *Al Hujjah 'ala Tariki Al Mahajjah* dengan *isnad shahih* sebagaimana dikatakan penulis *rahimahullah* dari An-Nawawi. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani, Abu Bakar bin Ashim dan Al Hafizh Abu Nu'aim, dan dia meriwayatkannya dalam Al Arba'in (40 hadits) yang menurutnya, memenuhi syarat sebagai hadits *shahih*. Al Qur'an telah memperkuatnya, firman Allah *Ta'ala*, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."*

(Qs. An-Nisaa` (4): 65) Firman-Nya, "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.*" (Qs. Al Ahzaab(33): 36) Firman-Nya, "*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka).*" (Qs. Al Qashash (28): 50) Masih banyak lagi ayat yang senada dengan ayat-ayat ini.

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ ***(Tidaklah (sempurna) iman seseorang di antara kamu).*** Maksudnya tidak termasuk golongan yang menyempurnakan keimanan yang diwajibkan Allah, yang dijanjikan baginya dengan surga-Nya dan keselamatan dari neraka. Bisa jadi mereka termasuk dalam tingkatan orang-orang jahat dan ahli maksiat dari golongan Islam.

حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ ***(Sebelum keinginan dirinya menuruti apa yang telah aku bawa (dari Allah)).*** Kalimat الهوى maksudnya sesuatu yang dihasrati, disenangi dan diingini dirinya. Jika sesuatu yang disenangi, diingini dirinya dan yang dilakukannya itu dalam rangka mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW tidak keluar darinya kearah yang menyelisihinya, maka inilah sifat ahli iman yang mutlak (sempurna).

Jika berlawanan dengan hal itu ataupun dengan sebagian sifat itu atau mayoritasnya, maka hilanglah kesempurnaan iman yang wajib darinya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, "*Tidak berzina orang yang berzina ketika hendak berzina bila ia beriman (sempurna), dan tidak mencuri seorang pencuri ketika hendak mencuri bila ia beriman (sempurna).*"[2] Maksudnya bahwa dengan bermaksiat, hilanglah darinya kesempurnaan iman yang wajib dan turunlah dari tingkat iman pada tingkat Islam dan berkuranglah imannya. Maka, ia tidak disebut beriman (sempurna) kecuali dengan embel-embel bermaksiat atau berlaku fasik.

Maka ia disebut mukmin maksiat atau disebut dengan mukmin dengan imannya, fasik dengan maksiatnya. Dengan demikian, ia

---

[2]. Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

memiliki kemutlakan iman yang keislamannya tidak sah kecuali dengannya[3] sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman*".

Banyak dalil yang membuktikan paham para pendahulu umat ini dan para imamnya bahwa Iman adalah ucapan, perbuatan dan niat. Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Antara lain firman Allah, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*," maksudnya shalatmu yang menghadap Baitul Maqdis sebelum ada perubahan kiblat. Sabda Nabi SAW kepada utusan Abdul Qais, "*Aku menyuruhmu supaya beriman kepada Allah saja, apakah kamu tahu apa itu iman kepada Allah saja? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak kecuali Allah...*" Hadits ini ada dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dan kitab-kitab *As-Sunan*.

Dalil yang menunjukkan bahwa iman bertambah, adalah firman Allah *Ta'ala*, "*Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya.*" Firman Allah, "*Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya.*" Berbeda dengan orang yang mengatakan, bahwa iman adalah perkataan, mereka itulah kelompok Murjiah. Begitu juga orang yang mengatakan bahwa iman adalah membenarkan seperti Asya'irah (orang-orang yang menisbatkan diri kepada Imam Asy'ari). Telah diketahui secara akal dan syara' bahwa niat kepada kebenaran adalah membenarkan, melakukannya adalah membenarkan, dan mengucapkan kebenaran adalah membenarkan. Jadi, orang-orang ahli

---

[3]. Dalam *Qurratul Uyun*: Inilah tauhid yang tidak dicampuri kemusyrikan dan kekafiran, dan inilah pendapat para Ahli Sunnah wal Jamaah yang bertentangan dengan Khawarij dan Mu'tazilah, karena Khawarij mengafirkan dengan adanya dosa, dan orang-orang Mu'tazilah tidak mengatakan adanya iman. Mereka berkata bahwa mereka akan kekal di neraka. Kedua kelompok itu telah berbuat bid'ah dalam agama dan meninggalkan apa yang ditunjukkan Al Qur'an dan As-Sunnah, Allah telah berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-nya.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 48) Maka, ampunan tergantung kepada dosa selama masih di bawah tingkatan syirik dengan kehendak Allah. Telah banyak hadits yang menguatkan pendapat Ahli Sunnah. Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Anas dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan tidak ada tuhan kecuali Allah dan di dalam hatinya ada seberat syair (biji sawi) dari kebaikan, akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan tidak ada tuhan kecuali Allah dan di dalam hatinya ada seberat burrah (biji gandum) dari kebaikan, dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan tidak ada tuhan kecuali Allah dan di dalam hatinya ada seberat biji jagung dari kebaikan.*"

bid'ah tidak memiliki dalil yang menafikan perkataan Ahlus-Sunnah wal Jamaah. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian* -sampai Firman-Nya- *Mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Qs. Al Baqarah (2): 177) Yakni benar dalam apa yang mereka kerjakan dalam ayat ini yang berupa amal zhahir dan batin. Itu diperkuat oleh perkataan orang Arab, حَمْلَةٌ صَادِقَةٌ (serangan yang benar).

Allah *Ta'ala* telah menyebut hawa nafsu yang membangkang terhadap apa yang telah dibawa Rasul SAW dengan sebutan tuhan, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.*" Sebagian ahli tafsir mengatakan, "Tidaklah seseorang bernafsu kepada sesuatu kecuali ia menjalankannya."

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Adapun arti hadits, yaitu bahwa manusia tidak akan sempurna imannya yang wajib sehingga kecintaannya hanya mengikuti apa yang dibawa Rasul SAW, yang berupa perintah dan larangan serta lainnya. Maka, mereka mencintai apa yang diperintahkannya dan membenci apa yang dilarangnya."

Al Qur`an telah menyebutkan hal semacam ini di lebih dari satu tempat, dan Allah SWT mencela orang yang membenci apa yang dicintai Allah atau mencintai apa yang dibenci Allah sebagaimana Dia berfirman, "*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.*" (Qs. Muhammad (47): 28)

Maka, suatu keharusan bagi setiap mukmin untuk mencintai apa yang dicintai Allah dengan kecintaan yang mengharuskannya untuk melaksanakan apa yang diwajibkan Allah atasnya. Jika kecintaan bertambah sehingga ia menjalankan apa yang Allah sunnahkan kepadanya, maka hal itu adalah nilai lebih. Haruslah ia membenci apa yang dibenci Allah dengan kebencian yang menahannya dari sesuatu yang diharamkan Allah atasnya. Jika kebenciannya bertambah sehingga mengharuskannya menahan dari apa yang Allah makruhkan atasnya secara makruh *tanzih* (sebagai himbauan untuk dihindari), maka hal itu

adalah nilai lebih.

Barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan kecintaan yang benar dari hatinya, maka hal itu menuntutnya untuk mencintai pula apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, lalu ridha dengan apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, marah kepada apa yang menimbulkan Allah dan Rasul-Nya marah kepadanya dan mengerjakan dengan anggota badannya, sesuai dengan kecintaan dan kebencian ini.

Jika ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan itu semua, seperti melakukan sebagian apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya padahal itu wajib dan ia mampu, maka hal itu menunjukkan kurangnya kecintaannya, dan diwajibkan baginya untuk bertaubat dari itu dan kembali kepada kesempurnaan kecintaan yang telah diwajibkan baginya yang merupakan rukun ibadah yang sempurna.

Segala kemaksiatan mula-mula muncul dari mendahulukan hawa nafsu atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah telah memberi sifat orang-orang musyrik yang mengikuti hawa nafsu di berbagai tempat dalam Kitab-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun.*" (Qs. Al Qashash (28): 50)

Begitu pula bid'ah, ia hanya muncul karena mendahulukan hawa nafsu atas syariat. Untuk itu ahli bid'ah disebut ahli hawa nafsu. Begitu pula kemaksiatan, ia hanya muncul karena mendahulukan hawa nafsu atas kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada apa yang dicintai oleh-Nya. Begitu pula mencintai seorang manusia, seharusnya karena mengikuti apa yang dibawa Rasul SAW. Maka, menjadi kewajiban seorang mukmin untuk mencintai siapa yang dicintai Allah yaitu para malaikat, para rasul, para nabi, orang-orang jujur, orang-orang syahid dan orang-orang shalih secara umum.

Untuk itu, di antara tanda-tanda manisnya iman adalah hendaknya seseorang mencintai orang lain karena Allah,[4] maka haram

---

[4] - Karena ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lainnya "*Ada tiga perkara*

membela musuh-musuh Allah dan orang yang dibenci Allah secara umum. Dengan demikian, ketaatan sepenuhnya hanyalah kepada Allah. Barangsiapa mencintai, membenci, memberi dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman. Barangsiapa mencintai, membenci, memberi dan menahan karena hawa nafsunya, maka berarti keimanannya masih lemah atau kurang dan ia wajib bertaubat dari itu semua.

Hubungan hadits dengan pembahasan adalah, menerangkan perbedaan antara ahli iman dan ahli nifak serta ahli maksiat, baik dalam perkataan, perbuatan dan kemauan mereka.

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ: كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُوْدِ خُصُوْمَةٌ، فَقَالَ الْيَهُوْدِيُّ: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ –لِأَنَّهُ عَرَفَ أَنَّهُ لاَ يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ– وَقَالَ الْمُنَافِقُ نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُوْدِ، لِعِلْمِهِمْ أَنَّهُمْ يَأْخُذُوْنَ الرِّشْوَةَ. فَاتَّفَقَا أَنْ يَأْتِيَا كَاهِنًا فِي جُهَيْنَةَ فَيَتَحَاكَمَا إِلَيْهِ. فَنَزَلَتْ: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُوْنَ... الآيَة

وَقِيْلَ: نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا فَقَالَ: أَحَدُهُمَا نَتَرَافَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ. وَقَالَ الْآخَرُ: إِلَى كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ ثُمَّ تَرَافَعَا إِلَى عُمَرَ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَرْضَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَكَذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَضَرَبَهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ.

(Asy-Sya'bi menuturkan, "Pernah terjadi pertengkaran antara seorang munafik dan seorang Yahudi. Berkatalah orang yahudi itu, 'Mari kita berhakim kepada Muhammad', karena ia mengerti bahwa beliau tidak mengambil *risywah* (suap). Sedangkan orang munafik itu berkata, 'Mari kita berhakim kepada orang-orang Yahudi', karena ia tahu bahwa mereka mau menerima *risywah*. Maka bersepakatlah keduanya untuk datang berhakim kepada seorang dukun di Juhainah. Lalu turunlah ayat, '*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku...*' dan *seterusnya.*")

(Menurut pendapat lain, bahwa ayat di atas diturunkan

---

yang barangsiapa terdapat dalam dirinya ketiga perkara itu, dia pasti merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain; mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah; dan tidak mau kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah darinya sebagaimana dia tidak mau kalau dicampakkan ke dalam api neraka.

berkenaan dengan dua orang yang bertengkar. Salah seorang mengatakan, "Mari kita sama-sama mengadukan kepada Nabi SAW. Sedangkan yang lainnya mengatakan, "Kepada Ka'ab Al Asyraf." Kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada Umar. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang kasus yang terjadi. Lalu Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah SAW. "Benarkah demikian?" Ia menjawab, "Ya." Akhirnya, dihukumlah orang itu oleh Umar dengan dipancung pakai pedang.)

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ *(Asy-Sya'bi menuturkan)*. Ia adalah Amir bin Syurahil Al Kufi, seorang yang alim di zamannya. Ia hafizh yang sangat alim dan mempunyai banyak karya. Ia berkata, "Aku tidak menulis tinta hitam dalam kertas."[5] Ia menjumpai banyak orang dari kalangan sahabat, dan ia hidup hingga berusia 87 tahun, demikian menurut Adz-Dzahabi.

Apa yang dikatakan Asy-Sya'bi menerangkan, bahwa orang munafik lebih membenci hukum Allah dan Rasul-Nya ketimbang orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dia juga sangat memusuhi ahli iman sebagaimana terjadi pada zaman sekarang dan sebelumnya, yaitu membantu musuh untuk memerangi kaum muslimin dan berusaha memadamkan cahaya Islam dan iman. Barangsiapa menganalisa sejarah dan peperangan mereka di berbagai peperangan, ia akan mengetahui bahwa seperti inilah keadaan orang-orang munafik dahulu dan sekarang.

Allah telah memperingatkan Nabi SAW agar tidak mematuhi dan mendekati mereka, dan menganjurkan beliau untuk berjihad melawan mereka di berbagai tempat dalam Kitab-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka...*" (Qs. At-Tahriim (66): 9)

Kisah Umar RA dan pembunuhannya terhadap orang munafik yang meminta berhakim kepada Ka'ab bin Al Asyraf -orang Yahudi- adalah sebagai dalil atas pembunuhan terhadap orang yang menampakkan kekafiran dan kemunafikan. Ka'ab bin Al Asyraf ini sangat memusuhi Nabi SAW, menyakitinya dan menampakkan permusuhannya, karena itu terputuslah perjanjian damai dengannya dan dihalalkan membunuhnya.

---

[5] - Karena sangat kuat hafalannya sehingga ia merasa tidak perlu untuk menuliskannya dalam kertas.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Umar, "Aku mendengar Jabir berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Siapa yang berani kepada Ka'ab bin Al Asyraf, karena ia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.'* Muhammad bin Maslamah berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau senang kalau saya membunuhnya?' Beliau berkata, *'Ya.'* Ia berkata, 'Izinkan saya untuk berbicara.' Kepada Ka'b Beliau berkata, 'Bicaralah.'

Lalu Muhammad bin Mslamah mendatangi Ka'ab dan berkata kepadanya, dan menyebutkan apa yang terjadi di antara keduanya. Maslamah berkata, "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) menghendaki melakukan sedekah dan telah membuat kami lelah." Ketika Ka'b mendengarnya ia berkata, "Juga, demi Allah, kamu telah bosan dengan tindakannya (Rasulullah)." Muhammad bin Maslamah berkata, "Kami telah mengikutinya sekarang, dan kami tidak ingin meninggalkannya hingga kami melihat akan terjadi apa nantinya." Muhammad bin Maslamah berkata, "Aku ingin kamu menghutangi aku dengan suatu hutangan," Ka'ab berkata, "Lalu apa jaminanmu untukku?" Muhammad bin Maslamah berkata, "Terserah kamu." Ka'ab berkata, "Jaminkan perempuan-perempuanmu untukku!" Muhammad bin Maslamah berkata, "Kamu adalah orang Arab yang paling tampan, apakah kami menjaminkan perempuan-perempuan kami untukmu?" Ka'ab berkata, "Kamu menjaminkan anak-anakmu untukku?" Muhammad bin Maslamah berkata, "Anak kami akan dicaci dan dikatakan sebagai anak jaminan dengan dua *wasaq* kurma, maka kami akan memberi jaminan kepadamu berupa senjata," Ka'ab berkata, "Bagus."

Muhammad bin Maslamah menjanjikan bahwa ia akan datang membawa Al Harits dan Abu Abs bin Jabr dan Abbad bin Bisyr. Jabir berkata, "Mereka mendatanginya dan memanggilnya pada suatu malam, lalu Ka'ab datang kepada mereka." Sufyan berkata, "Selain Amr, istrinya juga berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku mendengar suara seperti suara pembunuhan.'" Orang itu berkata, "Ini adalah Muhammad bin Maslamah, dan anak susuannya Abu Nailah.[6] Sesungguhnya orang mulia jika dipanggil untuk melakukan suatu pembunuhan pada suatu malam,

---

[6] - An-Nawawi berkata, "Seperti inilah hadits itu di semua tulisan." Al Qadhi *rahimahullah* berkata, "Guru kami -Al Qadhi As-Syahid- mengatakan kepada kami, yang benar hendaknya dikatakan: Ia adalah Muhammad dan anak susuannya Abu Nailah. Begitu pula ahli *sirah* menyebutkan bahwa Abu Nailah adalah anak susuan Muhammad bin Maslamah." Telah tertulis dalam *Shahih Bukhari,* "Anak susuanku Abu Nailah."

tentu ia akan menyanggupi." Muhammad bin Maslamah berkata, "Sesungguhnya aku -jika ia datang- akan mengulurkan tanganku ke kepalanya, dan jika aku dapat menguasainya, maka barulah berikutnya kalian."

Jabir berkata, "Ketika Ka'ab datang, ia mengenakan selempang kepala." Lalu kawan-kawan Muhammad bin Maslamah berkata, "Kami mendapati bau minyak wangi darimu," Ka'ab menjawab, "Istriku adalah fulanah, perempuan Arab paling wangi." Muhammad berkata, "Apakah kamu mengizinkan aku untuk mencium wangimu?" Ka'ab berkata, "Ya, ciumlah." Lalu ia mendekat dan menciumnya, kemudian ia berkata, "Apakah kamu mengizinkan aku untuk mencium kembali?" Jabir berkata, "Lalu Muhammad bin Maslamah memegang kuat-kuat kepalanya, kemudian berkata, 'Giliranmu.'" Jabir berkata, "Lalu mereka membunuhnya."

Dalam kisah Umar ada keterangan, bahwa orang munafik -yang berlumuran dengan kemunafikan- jika menampakkan kemunafikannya, maka orang itu dihukum bunuh. Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dan lainnya, bahwa Nabi SAW tidak membunuh orang yang menampakkan kemunafikan dari kalangan sahabat dengan maksud untuk menjaga kerukunan di antara mereka. Sesungguhnya beliau bersabda, "*Orang-orang supaya tidak berkata, bahwa Muhammad membunuh sahabatnya.*" Mudah-mudahan Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya.

بَابٌ

مَنْ جَحَدَ شَيْئًا مِنَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ﴾.

وَفِي صَحِيْحِ الْبُخَارِيِّ قَالَ عَلِيٌّ: حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً انْتَفَضَ لِمَا سَمِعَ حَدِيْثًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصِّفَاتِ — اسْتِنْكَارًا لِذٰلِكَ- فَقَالَ: مَا فَرَقُ هٰؤُلاَءِ؟ يَجِدُوْنَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُوْنَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ. انتهى.

وَلَمَّا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ (الرَّحْمٰنُ) أَنْكَرُوْا ذٰلِكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْهِمْ: وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِ.

BAB:
MENGINGKARI SEBAGIAN NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan mereka kafir kepada Ar-Rahman (Tuhan yang Maha Pengasih). Katakanlah, 'Dia adalah Tuhanku, tiada sesembahan yang hak selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.'*" (Qs. Ar-Ra'd (13): 30)

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* bahwa Ali berkata, "*Tuturkanlah kepada orang-orang apa yang mereka mengerti. Inginkah kamu sekalian jika Allah dan Rasul-Nya dituduh tidak benar?*"

Abdur-Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya (Thawus), dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terperanjat mendengar sebuah hadits berkenaan dengan sifat Allah yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, karena merasa keberatan dengan hal tersebut. Maka Ibnu Abbas berkata, "Apa kekhawatiran mereka itu? Mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan nash yang *muhkam* (jelas pengertiannya), tetapi mencelakakan diri (karena merasa keberatan) ketika dibacakan nash yang *mutasyabih* (sulit dipahami)."

Orang-orang Quraisy tatkala mendengar Rasulullah SAW menyebut "Ar-Rahman," mereka mengingkarinya. Maka terhadap mereka itu Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan mereka kafir kepada Ar-Rahman.*"

Kandungan bab ini:

1. **Tidak mengimani sebagian asma dan sifat Allah (adalah suatu bentuk kekafiran).**
2. **Tafsiran ayat dalam surah Ar-Ra'd.**
3. **Jangan menuturkan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang.**
4. **Alasannya, karena hal tersebut bisa mengakibatkan tuduhan**

bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak benar, meskipun tidak bermaksud demikian.

5. **Ibnu Abbas menolak sikap orang yang merasa keberatan ketika dibacakan sebuah hadits yang berkenaan dengan sifat Allah, dan menyatakan bahwa sikap tersebut mencelakakan dirinya sendiri.**

Penjelasan:

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ***(Dan mereka kafir kepada Ar-Rahman (Tuhan yang Maha Pengasih). Katakanlah, "Dia adalah Tuhanku, tiada sesembahan yang hak selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.")***

Sebab turunnya ayat ini telah diketahui dan disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dan lainnya, yaitu bahwa orang-orang musyrik Quraisy mengingkari dengan angkuh asma "Ar-Rahman". Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asma`ul Husna (nama-nama yang terbaik)*.'" (Qs. Al Israa`(17): 110)

Kata "*Ar-Rahman*" adalah nama dan sifat-Nya. Nama ini menunjukkan bahwa rahmat adalah sifat-Nya SWT, dan ia termasuk sifat kesempurnaan. Jika orang-orang musyrik mengingkari salah satu *asma`* (nama-nama) Allah, dan nama itu termasuk *asma`* yang menunjukkan kesempurnaan-Nya, maka ia berarti telah mengingkari nama ini dan yang sejenisnya. Jahm bin Safwan dan pengikut-pengikutnya menyangka bahwa *asma`* itu tidak menunjukkan sifat yang melekat pada Allah *Ta'ala.* Banyak kelompok yang mengikuti mereka, di antaranya Mu'tazilah, Asy'ariyah dan lain-lainnya. Oleh karena itu banyak dari Ahli Sunnah yang mengafirkan mereka.

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Sungguh ada lima ratusan ulama dari berbagai negeri telah menyandangkan kekafiran kepada mereka. Imam Al-Lalikai meriwayatkan hal itu dari mereka, bahkan Ath-Thabrani telah meriwayatkan sebelumnya.

Orang-orang Jahmiyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dalam *ta'thil* (pengingkaran asma` dan sifat Allah),

mereka mengingkari sifat-sifat kemahasempurnaan dan kemahaagungan yang Allah sifatkan itu untuk Diri-Nya dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya. Mereka membangun *ta'thil* ini di atas dasar kebatilan yang mereka rekayasa dari diri mereka sendiri. Mereka mengatakan sifat-sifat ini adalah sifat-sifat benda (ajsaam). Maka, dengan ditetapkannya sifat-sifat itu bagi Allah berarti dia serupa dengan benda (makhluk). Inilah sumber kesesatan akal mereka, mereka tidak memahami sifat Allah kecuali yang mereka pahami sesuai dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Mereka dengan dasar pendapat yang sesat itu menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kemudian mereka men-*ta'thil*-kan sifat kesempurnaan-Nya dan menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang tidak sempurna, atau benda mati dan benda yang tidak ada. Mereka pada mulanya menyerupakan, kemudian menta'thilkan, dan akibatnya menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang tidak sempurna dan tidak ada.

Dengan demikian, mereka menolak apa yang telah ditunjukkan Al Qur`an dan As-Sunnah, yaitu menetapkan sifat yang Allah sifatkan untuk Diri-Nya dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Inilah pendapat yang dianut para salaf dan imam-imam. Mereka menetapkan bagi Allah sifat yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya dan telah ditetapkan oleh Rasul-Nya SAW untuk-Nya dengan penetapan tanpa penyerupaan dan pensucian tanpa penolakan, karena pembicaraan tentang sifat adalah bagian dari pembicaraan tentang dzat yang tidak dapat dipisahkan.

Jika para ahli *ta'thil* menetapkan bagi Allah suatu dzat yang tidak serupa dengan dzat-dzat lain, maka Ahli Sunnah mengatakan itu dan mereka menetapkan sifat yang Allah sifatkan kepada diri-Nya dan Rasul-Nya menyifatkannya kepada-Nya, yaitu sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, yang tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk-Nya, karena mereka beriman kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dan mereka tidak bersikap kontradiksi dalam pandangannya.

Sedangkan orang-orang ahli *ta'thil,* kafir dan ingkar kepada sifat-sifat itu sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur`an dan As-Sunnah. Sehingga paham mereka saling kontradiksi. Dengan demikian, batallah perkataan ahli ta'thil berdasarkan akal dan *naql* (dalil) serta kesepakatan Ahlus-Sunnah dari kalangan sahabat, tabi'in dan pengikut-pengikut mereka serta para imam kaum muslimin. Hanya bagi Allah segala puji dan karunia.

Para ulama *rahimahullah* telah banyak menulis kitab untuk menyanggah orang-orang Jahmiyah, Mu'aththilah (ahli ta'thil), Mu'tazilah, Asy'ariyah dan lain-lainnya dalam membatalkan bid'ah-bid'ah serta pola pikir kontradiksi dan rendahnya argumentasi yang ada padanya. Seperti Imam Ahmad *rahimahullah* yang menolak mereka dengan keras dalam kitabnya yang masyhur *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah* dan putranya Abdullah dalam kitab *As-Sunnah*, penyusun kitab *Al Haidah* -Abdul Aziz Al Kinani- dalam penolakannya terhadap Bisyr Al Mirisi, kitab *At-Tauhid* oleh imamnya para imam Muhammad bin Khuzaimah Asy-Syafi'i, kitab *As-Sunnah* oleh Abu Bakar Al Khalal, Abu Utsman Ash-Shabuni Asy-Syafi'i, Syaikh Islam Al Anshari, Abu Umar bin Abdul Barr An-Numairi dan banyak ulama dari kalangan sahabat-sahabat imam yang empat dan para pengikut mereka serta para ahli hadits.

Di antara generasi akhir mereka adalah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan sahabat-sahabatnya dan lain-lainnya. Mudah-mudahan Allah merahmati mereka. Segala puji dan karunia bagi Allah, bahwa As-Sunnah dan ahlinya masih tetap bertahan di tengah-tengah pecahnya hawa nafsu dan menyebarnya pendapat. *Wallahu A'lam.*

وَفِي صَحِيْحِ الْبُخَارِيِّ قَالَ عَلِيٌّ: حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟

(Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari*, bahwa Ali berkata, "*Tuturkanlah kepada orang-orang apa yang mereka mengerti. Inginkah kamu sekalian jika Allah dan Rasul-Nya dituduh tidak benar?*)

Ali yang dimaksud di sini adalah amirul mukminin Abu Al Hasan Ali bin Abi Thalib, salah seorang khalifah yang cerdik. Sebab perkataan ini -*Wallahu A'lam*- berdasarkan apa yang terjadi pada masa pemerintahannya, bahwa banyak orang yang mencari hadits dan banyak ahli kisah dan ahli nasihat, lalu mereka mendatangkan kisah-kisah mereka dengan hadits-hadits yang tidak diketahui asal-usulnya.[1]

1- Karena tidak adanya kehati-hatian dari para ahli kisah dalam meneliti kejujuran, menyebabkan terjadinya hadits-hadits palsu terhadap Rasulullah SAW. Ini disebutkan

Mungkin sebagian manusia mengingkarinya dan menolaknya karena *dha'if* dan mungkin sebagiannya *shahih*, lalu terjadilah kerusakan karena hal itu. Maka Amirul mukminin RA mengarahkan mereka supaya mereka tidak berkata kepada orang-orang awam kecuali dengan perkataan yang telah jelas dan memberi manfaat dalam dasar agama mereka dan hukum-hukumnya, yaitu keterangan halal atau haram baik secara ilmu maupun amal, bukan sesuatu yang menyibukkannya dari hal itu berupa sesuatu yang terkadang membuat ditolaknya kebenaran dan menjadikan mereka pengingkaran, apa lagi banyak manusia yang berselisih dan berdebat pada zamannya.

Syaikh kita penulis *rahimahullah* tidak suka dibacakan kepada orang-orang kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi mereka tentang dasar agama, ibadah dan muamalah mereka yang memang harus diketahui. Beliau juga melarang membaca kitab-kitab Ibnu Al Jauzi, seperti kitab *Al Mun'isy, Al Mur'isy* dan *At-Tabshirah*, karena di dalamnya ada sesuatu yang menyimpang dari kewajiban dan manfaat, serta ada sesuatu yang tidak patut diyakini. *Wallahu A'lam.* Orang yang terpelihara adalah orang yang dipelihara Allah.

Amirul mukminin Muawiyah bin Abi Sufyan telah melarang para ahli kisah untuk berkisah, karena dalam kisah mereka ada keanehan-keanehan dan kecerobohan dalam penyampaian dan lain sebagainya. Beliau berkata, "Tidak ada yang bercerita kecuali amir atau orang suruhannya." Semua ini adalah untuk menjaga kestabilan terhadap jalan yang lurus secara ilmu, amal, niat dan tujuan, serta meninggalkan segala cara yang dapat mengeluarkan darinya berupa bid'ah dan sarananya. Allah-lah yang menunjukkan kebenaran, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan taufiq-Nya.

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً انْتَفَضَ لِمَا سَمِعَ حَدِيْثًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصِّفَاتِ –اِسْتِنْكَارًا لِذٰلِكَ– فَقَالَ: مَا فَرَقُ هٰؤُلاَءِ؟ يَجِدُوْنَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُوْنَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ.

---

hadits dalam kitab-kitab *shahih, sunan* dan *masanid.* Tidak dibenarkan sekarang bagi seseorang untuk menisbatkan suatu hadits kepada Nabi SAW kecuali dengan menyebutkan perawinya, dan lebih baik dan lebih utama kalau ia menyertakan keterangan derajat hadits itu *shahih* atau *dhaif* jika hadits tersebut berada di luar *Shahih Bukhari* dan *Muslim.*

(Abdur-Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya (Thawus), dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terperanjat mendengar sebuah hadits berkenaan dengan sifat Allah yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, karena merasa keberatan dengan hal tersebut. Maka Ibnu Abbas berkata, "Apa kekhawatiran mereka itu? Mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan nash yang *muhkam* (jelas pengertian-nya), tetapi mencelakakan diri (karena merasa keberatan) ketika dibacakan nash yang *mutasyabih* (sulit dipahami).")

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ (*Abdurrazzaq meriwayatkan*). Ia adalah Ibnu Al Hammam As-Shan'ani, ahli hadits penduduk Yaman yang memiliki banyak karangan. Kebanyakan riwayatnya dari Ma'mar bin Rasyid (sahabat Az-Zuhri) dan ia adalah guru dari Abdurrazzaq, ia banyak meriwayatkan darinya.

عَنْ مَعْمَرٍ (*Dari Ma'mar*). Adalah Abu Urwah bin Abi Amr Rasyid Al Azdi Al Harrani kemudian Al Yamani, salah seorang yang alim dari sahabat Muhammad bin Syihab Az-Zuhri dan banyak meriwayatkan darinya.

عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ (*Dari Ibnu Thawus*). Ia adalah Abdullah bin Thawus Al Yamani. Ma'mar berkata, "Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang bahasa Arab." Ibnu Uyainah berkata, "Ia meninggal pada tahun 132 H."

عَنْ أَبِيْهِ (*Dari bapaknya (Thawus)*). Yakni Thawus bin Kaisan Al Janadi dengan *jim* dan *nun* berfathah, seorang imam yang juga tokoh. Ada yang menyatakan bahwa namanya adalah Dzakwan, ini perkataan Ibnu Al Jauzi.

Aku berkata, "Ia termasuk imam ahli tafsir yang alim. Ia berkata dalam *Tahdzibul Kamal* dari Al Walid Al Muwaqqari dari Az-Zuhri yang berkata, 'Aku datang kepada Abdul Malik bin Marwan.' Lalu ia bertanya,

'Dari mana anda datang, wahai Zuhri?' Zuhri berkata, 'Dari Makkah.' Ia bertanya, 'Siapa yang kamu serahi untuk menjadi tokoh penduduknya?' Zuhri berkata, 'Atha' bin Abi Robah.' Ia bertanya, 'Dia dari bangsa Arab atau dari golongan budak?' Zuhri berkata, 'Dari budak.' Ia bertanya, 'Dengan dasar apa ia menjadi pemimpin mereka?' Zuhri berkata, 'Atas dasar ketaatannya dalam agama dan ia periwayat hadits. Ia berkata, 'Sesungguhnya ahli agama dan ahli riwayat patut untuk menjadi pemimpin.'

Ia bertanya, 'Lalu siapa pemimpin ahli Yaman?' Zuhri menjawab, 'Thawus bin Kaisan.' Ia bertanya, 'Ia dari bangsa Arab atau dari golongan budak?' Zuhri berkata, 'Dari budak.' Ia bertanya, 'Dengan dasar apa ia menjadi pemimpin mereka?' Zuhri menjawab, 'Dengan apa-apa yang menjadikan Atha' sebagai pemimpin.' Ia bertanya, 'Sungguh ia patut dengan itu.'

Ia bertanya, 'Siapa pemimpin penduduk Mesir?' Zuhri menjawab, 'Yazid bin Habib.' Ia berkata, 'Dari bangsa Arab atau dari golongan budak?' Aku menjawab, 'Dari budak. Ia bertanya, Siapa tokoh Syam? Kujawab, "Makhul." Dari bangsa Arabkah ia atau dari golongan budak? Tanyanya. Kujawab, "Dari golongan budak. Seorang budak Nubi dimerdekakan oleh seorang perempuan Hudzail.' Ia bertanya, 'Lalu siapa pemimpin penduduk Jazirah?' Zuhri menjawab, 'Maimun bin Mihran,' Ia berkata, 'Dari bangsa Arab atau dari golongan budak?' Zuhri menjawab, 'Dari budak.' Ia bertanya, 'Siapa pemimpin penduduk Khurasan?' Zuhri menjawab, 'Adh-Dhahak bin Muzahim.' Ia bertanya, 'Dari bangsa Arab atau dari golongan budak?' Zuhri menjawab, 'Dari budak.' Ia bertanya, 'Siapa pemimpin penduduk Bashrah?' Zuhri menjawab, Al Hasan Al-Bashri.' Ia bertanya, 'Dari bangsa Arab atau dari golongan budak?' Zuhri menjawab, 'Dari budak.' Ia berkata, 'Celakalah engkau.'

Kemudian ia bertanya, 'Siapa pemimpin penduduk Kufah?' Zuhri menjawab, 'Ibrahim An-Nakha'i.' Ia bertanya, 'Dari bangsa Arab atau dari golongan budak?' Zuhri menjawab, 'Dari Arab.' Ia berkata, 'Wahai Zuhri, kamu telah membuatku lega. Demi Allah, orang-orang bekas budak akan menguasai orang-orang Arab di negeri ini sehingga mereka akan berkhutbah di atas mimbar-mimbar sedangkan orang-orang Arab berada di bawahnya.' Zuhri berkata, 'Wahai Amirul mukminin, akan tetapi itu adalah agama. Barangsiapa menjaganya, maka ia akan menjadi pemimpin. Barangsiapa menyia-nyiakannya, maka ia akan jatuh.'"

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ***(Dari Ibnu Abbas).*** Ia adalah lautan ilmu bagi umat dan penafsir Al Qur`an, Nabi SAW pernah berdoa untuknya dengan sabdanya, "*Ya Allah, pahamkan ia dalam agama dan ajarkanlah padanya takwil (tafsir).*" Para imam ahli tafsir meriwayatkan darinya; seperti Mujahid, Sa'id bin Jubair, Atha' bin Abi Rabah, Thawus dan lain-lain.

مَا فَرَقُ هَؤُلَاءِ ***(Apa kekhawatiran mereka itu?).*** Ia bertanya kepada sahabat-sahabatnya seraya menunjuk kepada orang-orang yang hadir di majelisnya. Jika mereka mendengar ayat Al Qur`an yang *muhkam* (jelas pengertiannya) dan artinya, mereka merasa takut. Jika mereka mendengar sesuatu dari hadits-hadits yang menggambarkan sifat Allah, mereka berpaling seolah-olah mengingkarinya. Tidak terdapat pada mereka keimanan yang Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya yang beriman.[2]

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Waki' menuturkan sebuah hadits dari Israil, 'Jika Tuhan duduk di atas kursi'. Lalu ada seorang laki-laki menggigil di hadapan Waki', kemudian Waki' marah dan berkata, 'Kami mendapati Al A'masy dan Sufyan menuturkan hadits ini, dan mereka tidak mengingkarinya.'" Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah.*

Mereka tidak menerima dan meninggalkan sesuatu yang wajib diimani, maka serupalah keadaan mereka seperti keadaan orang yang Allah berfirman tentang mereka, '*Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?*' Maka tidak selamat dari kekafiran kecuali orang yang mengerjakan apa yang diwajibkan atasnya, yaitu beriman kepada Kitabullah seutuhnya dan yakin kepadanya sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, '*Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada*

---

[2]. Syaikh *rahimahullah* berkata dalam *Qurratu Al Uyun Al Muwahhidin,* bahwa bid'ah telah muncul di zaman Ibnu Abbas berupa paham Qadariyah sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan lainnya, lalu orang-orang penyerunya dibunuh secara sadis. Hasyim bin Abdul Malik membunuhnya ketika terus bertahan dengan pendapat yang menafikan Qadar. Setelah itu Al Ja'd bin Dirham memunculkan bid'ah Jahmiyyah, lalu Khalid bin Abdullah Al Qusari membunuhnya pada hari raya idul Adha setelah shalat 'id di Makkah.

ayat-ayat yang muhkamaat. Itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.' Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.'" (Qs. Aali 'Imraan (3): 7)

Mereka yang disebutkan Ibnu Abbas RA telah meninggalkan apa yang wajib atas mereka berupa keimanan kepada sesuatu yang mereka tidak ketahui maknanya dari Al Qur`an adalah kitab hak, tidak satupun dari orang mukmin yang ragu dengannya. Dan sebagian mereka memahaminya dengan pemahaman yang bukan dikehendaki Allah, maka mereka mengartikan dengan arti yang salah sebagaimana yang telah dilakukan oleh ahli bid'ah seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah dan sebagainya. Telah terjadi pada mereka perbuatan bid'ah dan keluar dari jalan yang lurus. Kenyataan yang terjadi dari ahli bid'ah dan penyimpangan mereka dalam mengartikan ayat-ayat Al Qur`an, menjelaskan arti perkataan Ibnu Abbas.

Sebab-sebab terjadinya bid'ah ini antara lain karena kebodohan mereka (para ahli bid'ah) dan dangkalnya pemahaman mereka, juga karena mereka tidak mempelajari ilmu syariah dengan benar dan mengambilnya dari para ahli ilmu yang mendapat taufik Allah untuk mampu mamahami arti dan maksud serta dapat memadukan antara nash-nash dan memastikan bahwa sebagiannya tidak bertentangan dengan sebagian yang lain dan mengembalikan *mutasyabih* (sulit dipahami) kepada *muhkam* (jelas keterangannya). Inilah jalan Ahlus-Sunnah wal Jamaah di setiap zaman dan tempat. Bagi Allah segala pujian, kita tidak mampu untuk menjunjung-Nya dengan sanjungan yang sempurna.

Pendapat Ulama Salaf Tentang *Mutasyabih*

Disebutkan dalam *Ad-Durrul Mantsur,* bahwa Al Hakim meriwayatkan dan mengatakan *shahih* dari Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW. Beliau bersabda, "*Kitab pertama turun dengan satu bab dan satu huruf, lalu Al Qur`an turun dari tujuh bab atas tujuh huruf; larangan, perintah, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsal (perumpamaan), maka*

halalkanlah kehalalannya dan haramkanlah keharamannya. Kerjakanlah apa yang diperintahkannya dan tinggalkanlah apa yang dilarangnya, ambillah pelajaran dari perumpamaan-perumpamaannya, amalkanlah muhkamnya dan berimanlah kepada mutasyabihnya serta katakanlah, 'Kami beriman kepadanya, semuanya adalah dari Tuhan kami.'"

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah dalam menafsirkan firman Allah, "*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kericuan pikiran) dan untuk mencari-cari takwilnya.*" Yaitu bahwa mereka mencari takwil, namun mereka meleset dari memperoleh takwil (makna hakiki) dan justeru terperosok dalam fitnah (kericuan pikiran). Mereka mencari sesuatu yang masih samar, maka mereka binasa karenanya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah, "*Ayat-ayat yang muhkamat.*" Di antaranya firman Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah, marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu,*" hingga tiga ayat. Dan di antaranya, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia,*" hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dan banyak orang dari kalangan sahabat RA berkata, "*Ayat-ayat yang muhkam adalah ayat-ayat naasikhaat (yang menasakh yang lain) yakni, ayat-ayat yang wajib diterapkan sedangkan mutasyabih adalah ayat-ayat yang dinasakh.*"

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ishak bin Suwaid, bahwa Yahya bin Ya'mur dan Abu Fakhitah saling mengkaji ayat, "*Itulah pokok-pokok isi Al Qur`an.*" Abu Fakhitah berkata, "Pokok-pokok itu adalah pembuka-pembuka surat, darinya Al Qur`an bermula, seperti *Alif laam miim, inilah, Kitab Al Qur`an,*" darinya bermula surah Al Baqarah. "*Alif laam miim, Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,*" darinya bermula surah Aali 'Imraan. Yahya berkata, "Pokok-pokok itu adalah yang di dalamnya ada kewajiban-kewajiban, perintah, larangan, halal, haram, had-had (sangsi) dan sendi-sendi agama."[3]

---

[3]. Selengkapnya adalah hadits dari Ibnu Jarir dan ia memberikan contoh untuk itu. Ia berkata, "Ummul Qura (Ibu negeri) adalah Makkah, Ummu Khurasan adalah Muru, dan Ummu Musafirin adalah orang-orang yang menjadikan urusannya ke sana, maksudnya

Ibnu jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, "*Ayat-ayat yang muhkamat*", adalah hujjah Allah, benteng para hamba-Nya, penangkis musuh dan kebatilan, yang tidak ada *tashrif* (pengalihan) dan *tahrif* (penyimpangan) dari tujuan ayat itu. "*Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat,*" dalam kejujuran. Di ayat-ayat itu terdapat *tashrif, tahrif* dan takwil. Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan ayat-ayat itu, sebagaimana Dia menguji mereka dengan halal dan haram. Ayat-ayat itu tidak dialihkan kepada kebatilan dan tidak disimpangkan dari kebenaran.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, sesungguhnya Allah berfirman, "*Itulah pokok-pokok isi Al Qur`an*", karena tidak ada orang yang taat dengan Islam yang tidak ridha dengannya. "*Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat*", maksudnya, setahu kami berupa "*Alif laam miim*", "*Alif laam shaad*" dan "*Alif laam raa*".

Aku berkata, "Di dalam atsar-atsar ini dan sejenisnya tidak ada satu keterangan yang menunjukkan bahwa asma Allah *Ta'ala* dan sifat-Nya termasuk *mutasyabih,* dan apa yang dikatakan orang-orang yang menafikan asma dan sifat Allah, bahwa *asma`* (nama-nama) dan sifat itu termasuk *mutasyabih* adalah pengakuan yang tanpa dasar."

وَلَمَّا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ (الرَّحْمٰنُ) أَنْكَرُوْا ذَلِكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْهِمْ: وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِ.

(Orang-orang Quraisy tatkala mendengar Rasulullah SAW menyebut "Ar-Rahman," mereka mengingkarinya. Maka terhadap mereka itu Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan mereka kafir kepada Ar-Rahman.*")

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمٰنِ ***(Dan mereka kafir kepada Ar-Rahman).*** Disebutkan kepada kami bahwa Rasul dalam perjanjian Hudaibiyah -ketika berdamai dengan orang-orang Quraisy- menulis "*Ini adalah perjanjian damai yang dirumuskan Muhammad Rasulullah SAW.*" Maka berkatalah orang-orang musyrik Quraisy,[4] "Seandainya kamu memang utusan Allah kemudian kami

---

dalam perjalanan mereka." Ia berkata, "Itulah ibu mereka."

[4] - Yang berkata itu adalah Suhail bin Amr yang diutus orang-orang Quraisy untuk

memerangimu, maka sungguh kami menzhalimi kamu. Akan tetapi tulislah, "*Inilah naskah perdamaian yang disampaikan oleh Muhammad bin Abdullah.*" Maka sahabat-sahabat Rasulullah SAW berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan kami memerangi mereka." Beliau bersabda, "*Tidak, Tulislah olehmu sebagaimana mereka kehendaki, Sesungguhnya aku adalah Muhammad bin Abdullah.*"

Ketika juru tulis menulis بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ "*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*", orang-orang Quraisy berkata, "Adapun Ar-Rahman, maka kami tidak mengetahuinya, karena orang-orang jahiliyah waktu itu menulis 'Dengan nama-Mu ya Allah.'" Lalu sahabat-sahabat beliau berkata, "Biarkan kami memerangi mereka." Beliau bersabda, "*Tidak, akan tetapi tulislah sebagaimana mereka kehendaki.*"

Ibnu Jarir meriwayatkan juga dari Mujahid tentang firman Allah, "*Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Qur`an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.'*" (Qs. Ar-Ra'd (13): 30) Ia berkata, "Inilah tatkala Rasulullah SAW mendiktekan naskah perjanjian -dengan orang-orang Quraisy- di Hudaibiyyah. Ditulislah, بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ (*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*)."

Maka mereka berkata, "Jangan tulis الرَّحْمٰنِ (Maha Pengasih), kami tidak tahu apa itu Ar-Rahman. Jangan menulis kecuali dengan 'Dengan nama-Mu Ya Allah.'" Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka kafir kepada Ar-Rahman.*" Ibnu Jarir meriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA yang berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW berdoa dengan bersujud, 'Ya Rahman Ya Rahim.' Maka berkatalah orang-orang musyrik, 'Orang ini mengaku bahwa ia menyeru Tuhan Yang Satu, namun ia menyeru dua.' Maka Allah menurunkan, "*Katakanlah, serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asm`aul husna (nama-nama yang terbaik)...*" (Qs. Al Israa` (17): 110) dan ayat seterusnya."

---

menyelesaikan perdamaian ini dengan Rasulullah SAW.

بَابٌ

قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ﴾.

قَالَ مُجَاهِدٌ: مَا مَعْنَاه. هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: هٰذَا مَالِي وَرَثْتُهُ عَنْ أَبَائِي.

وَقَالَ عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ: يَقُوْلُوْنَ لَوْلاَ فُلاَنٌ لَمْ يَكُنْ كَذَا.

وَقَالَ قُتَيْبَةٌ: يَقُوْلُوْنَ: هٰذَا بِشَافَعَةِ آلِهَتِنَا.

وَقَالَ أَبُوْ الْعَبَّاسِ بَعْدَ حَدِيْثِ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الَّذِي فِيْهِ أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ -الْحَدِيثُ- وَقَدْ تَقَدَّمَ. وَهٰذَا كَثِيْرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ يَذُمُّ سُبْحَانَهُ مَنْ يُضِيْفُ إِنْعَامَهُ إِلَى غَيْرِهِ وَيُشْرِكُ بِهِ.

قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: هُوَ كَقَوْلِهِمْ: كَانَتْ الرِّيْحُ طَيِّبَةً وَالْمَلاَحُ حَاذِقًا، وَنَحْوُ ذٰلِكَ مِمَّا هُوَ جَارٍ عَلَى أَلْسِنَةِ كَثِيْرٍ.

BAB:
INGKAR KEPADA NIKMAT ALLAH

Firman Allah, *"Mereka mengetahui nikmat Allah, (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."* (Qs. An-Nahl (16): 83)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Mujahid berkata bahwa maksudnya adalah kata-kata seseorang, "Ini adalah harta kekayaanku yang diwariskan oleh nenek moyangku."

Aun bin Abdullah mengatakan, "Yakni kata mereka, 'Kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini.'"

Menurut tafsiran Ibnu Qataibah, "Mereka itu mengatakan, 'Ini berkat syafaat sesembahan-sesembahan kita.'"

Abu Al Abbas berkata setelah mengupas hadits Zaid bin Khalid yang telah lewat yang di dalamnya terdapat firman Allah dalam hadits Qudsi, *"Sebagian dari hamba-hamba-Ku telah beriman dan sebagian yang lain kafir"*. Hal ini banyak terdapat dalam Al Qur`an maupun Sunnah. Allah *Ta'ala* mencela orang yang berbuat syirik kepada-Nya dengan menisbatkan nikmat-Nya kepada selain-Nya.

Di antara kaum salaf ada yang mengatakan, "Yaitu seperti kata mereka, 'Anginnya enak, nahkodanya tangkas', dan sebagainya yang sering keluar dari ucapan orang banyak."

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. Tafsiran *"Mengetahui nikmat Allah, tetapi kemudian mengingkarinya."*
2. Perbuatan tersebut sering terjadi dalam ucapan orang banyak, [karena itu harus dihindari.]
3. Ucapan seperti ini disebut sebagai pengingkaran nikmat Allah.
4. Dua hal yang bertentangan ini (mengetahui nikmat Allah dan mengingkarinya) bisa terjadi dalam diri manusia.

Penjelasan :

Firman Allah, يَعْرِفُوْنَ نِعْمَةَ اللهِ ثُمَّ يُنْكِرُوْنَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُوْنَ

(Mereka mengetahui nikmat Allah, (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir).

Penulis *rahimahullah* menyebutkan apa yang disebutkan para ulama tentang artinya. Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya ulama takwil (tafsir) berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan nikmat." Sufyan menyebutkan dari As-Suddiy, *"Mereka mengetahui nikmat Allah, (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya"*. Ia berkata, "Nikmat itu adalah Muhammad." Yang lain berkata, "Akan tetapi artinya, mereka mengetahui bahwa nikmat-nikmat yang Allah sebutkan dalam surah ini adalah dari sisi Allah, dan bahwa Allah-lah yang memberi nikmat itu kepada mereka. Akan tetapi mereka mengingkari itu, dengan mengatakan bahwa mereka mewarisi nikmat-nikmat itu dari bapak-bapak mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, tentang ayat, *"Mereka mengetahui nikmat Allah, (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya,"* Ia berkata, "Nikmat itu adalah rumah-rumah, binatang-binatang ternak dan rezeki yang keluar darinya, dan baju dari besi dan dari kain. Orang-orang kafir Quraisy mengetahui ini kemudian mengingkarinya." Mereka berkata, "Ini dahulu milik bapak-bapak kami lalu mereka mewariskannya kepada kami." Yang lain berkata, "Artinya adalah, bahwa orang-orang kafir jika dikatakan kepada mereka siapa yang memberi rezeki kepadamu? Mereka mengakui bahwa Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka, kemudian mereka mengingkarinya dengan perkataan mereka, 'Allah memberi rezeki kepada kami dengan syafaat tuhan-tuhan kami.'"

Penulis menyebutkan seperi ini dari Ibnu Qutaibah, yaitu Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainawari, seorang Qadhi Mesir,[1] ahli nahwu dan ahli bahasa, pemilik banyak buku karangan yang sangat bagus, bermanfaat dan memuat banyak ilmu, aktif di Baghdad dan mendengarkan hadits dari Ishak bin Rahawaih dan yang seangkatan dengannya. Ia wafat pada tahun 276 H.

1- Mungkin ia adalah qadhi Ad-Dainur, karena ia tidak bertugas sebagai qadhi kecuali di sana.

Yang lain berkata, "Apa yang disebutkan penulis 'dari Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hudzali', ia adalah Abu Abdullah Al Kufi, seorang ahli *zuhud*. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Aisyah dan Ibnu Abbas. Meriwayatkan darinya Qatadah, Abu Az-Zubair dan Az-Zuhri. Ahmad dan Ibnu Ma'in menilainya sebagai orang yang *tsiqah*. Bukhari berkata, " Ia wafat pada tahun 120 H." "*Mereka mengetahui nikmat Allah, (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya.*" Aun bin Abdullah mengatakan dalam menafsirkan ayat di atas, yakni kata mereka, "Kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini dan begini, dan kalau bukan karena Fulan aku tidak akan bisa begini dan begini." Ibnu Jarir memilih perkataan yang pertama. Sedangkan yang lainnya memilih pendapat yang menyatakan, bahwa ayat tersebut mencakup seluruh apa yang disebutkan para ulama dalam artinya. Pendapat inilah yang benar. *Wallahu A'lam.*

قَالَ مُجَاهِدٌ (***Mujahid berkata***). Ia adalah syaikh tafsir, Imam Ar-Rabbani Mujahid bin Jabr Al Makki, budak yang dimerdekakan Bani Mahzum. Al Fadhal bin Maimun berkata, "Aku telah mendengar Mujahid berkata, 'Aku menyodorkan *mushaf* kepada Ibnu Abbas tiga kali. Aku minta beliau berhenti pada setiap ayat untuk aku bertanya kepadanya, apa sebab turunnya ayat ini, dan apa artinya?'" Ia wafat pada tahun 102 H dalam usia 83 tahun, mudah-mudahan Allah merahmatinya.

وَقَالَ أَبُوْ الْعَبَّاسِ بَعْدَ حَدِيْثِ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الَّذِي فِيْهِ أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ. —الْحَدِيثَ— وَقَدْ تَقَدَّمَ. وَهَذَا كَثِيْرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ يَذُمُّ سُبْحَانَهُ مَنْ يُضِيْفُ إِنْعَامَهُ إِلَى غَيْرِهِ وَيُشْرِكُ بِهِ.

قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: هُوَ كَقَوْلِهِمْ: كَانَتْ الرِّيْحُ طَيِّبَةً وَالْمَلاَحُ حَاذِقًا، وَنَحْوُ ذٰلِكَ مِمَّا هُوَ جَارٍ عَلَى أَلْسِنَةِ كَثِيْرٍ.

(Abu Al Abbas berkata setelah mengupas hadits Zaid bin Khalid yang telah lewat yang di dalamnya terdapat firman Allah dalam hadits Qudsi, *"Sebagian dari hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan sebagian yang lain kafir"*. Hal ini banyak terdapat dalam Al Qur`an maupun Sunnah. Allah *Ta'ala* mencela

orang yang berbuat syirik kepada-Nya dengan menisbatkan nikmat-Nya kepada selain-Nya.)

(Di antara kaum salaf ada yang mengatakan, "Yaitu seperti kata mereka, 'Anginnya enak, nahkodanya tangkas', dan sebagainya yang sering keluar dari ucapan orang banyak.")

Perkataan Syaikhul Islam menunjukkan, bahwa hukum ayat ini adalah umum tentang orang yang menisbatkan nikmat kepada selain Allah, dan mengakukan sebab-sebabnya datang dari selain-Nya, sebagaimana disebutkan dalam perkataan ulama tafsir yang sebagiannya disebutkan di sini.

Guru kami *rahimahullah* berkata, "Di sana ada dua hal yang saling bertentangan dalam hati, dan ucapan seperti ini disebut juga ingkar nikmat."

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿فَلاَ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ﴾.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي الآيَةِ: الأَنْدَادُ هُوَ الشِّرْكُ، أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمَلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ. وَهُوَ أَنْ تَقُوْلَ: وَاللهِ وَحَيَاتِكَ يَا فُلاَنُ وَحَيَاتِي. وَتَقُوْلُ: لَوْلاَ كُلَيْبَةُ هَذَا لأَتَانَا اللُّصُوْصُ. وَلَوْلاَ الْبَطُّ فِي الدَّارِ لأَتَانَا اللُّصُوْصُ. وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلاَ اللهُ وَفُلاَنٌ. لاَ تَجْعَلْ فِيْهَا فُلاَنًا. هٰذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ. (رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ)

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي وَحَسَّنَهُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا.

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ تَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ وَلَكِنْ قُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ)

وَجَاءَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِي أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلُ: أَعُوْذُ بِاللهِ وَبِكَ.

وَيَجُوْزُ أَنْ يَقُوْلَ: بِاللهِ ثُمَّ بِكَ. قَالَ وَيَقُوْلَ: لَوْلاَ اللهُ ثُمَّ فُلاَنٌ. وَلاَ تَقُوْلُوْا: لَوْلاَ اللهُ وَفُلاَنٌ.

BAB:
LARANGAN MEMBUAT SEKUTU-SEKUTU ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*, "*Maka janganlah kamu membuat andad (sekutu-sekutu) untuk Allah, padahal kamu mengetahui (bahwa Allah adalah Maha Esa)*." (Qs. Al Baqarah (2): 22)

Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, "Membuat *andad* adalah perbuatan syirik, suatu perbuatan dosa yang lebih sulit untuk dikenali daripada semut kecil yang merayap di atas batu hitam pada malam yang kelam. Yaitu seperti ucapan anda, 'Demi Allah dan demi hidupmu, wahai fulan, serta demi hidupku', atau 'Kalau bukan karena anjing kecil orang ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu', atau kalau bukan karena angsa yang ada di rumah ini, tentu datanglah pencuri-pencuri itu,' dan ucapan seseorang kepada kawannya, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.' Juga ucapan seseorang, 'Kalau bukan karena Allah dan karena si fulan.' Janganlah anda sebutkan si fulan (si anu) dalam ucapan-ucapan tersebut. Itu semua adalah perbuatan syirik terhadap-Nya." (HR. Ibnu Abi Hatim)

Umar bin Khaththab RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, maka ia telah berbuat kafir atau syirik.*" (HR. At-Tirmidzi dengan menyatakan *hasan*, sementara Al Hakim menyatakannya *shahih*)

Ibnu Mas'ud RA, berkata, "*Bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selain-Nya.*"

Hudzaifah RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kamu mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak si Fulan', tetapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak si Fulan.'*" (HR. Abu Daud dengan sanad *shahih*)

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa ia melarang ucapan "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu", tetapi membolehkan ucapan "Aku berlindung kepada Allah, kemudian

kepadamu," serta ucapan, "Kalau bukan karena Allah kemudian karena si Fulan". Janganlah anda mengatakan, "Kalau bukan karena Allah dan karena si Fulan."

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran *"Membuat sekutu-sekutu."***
2. **Dalam menafsirkan ayat yang diturunkan Allah berkenaan dengan syirik *akbar*, para sahabat menyertakan pula syirik *ashghar* (kecil).**
3. **Bersumpah dengan nama selain Allah adalah syirik.**
4. **Apabila seseorang benar-benar bersumpah dengan menyebut nama selain Allah, maka lebih besar dosanya daripada sumpah bohong (palsu).**
5. **Perbedaan antara kata وَ (dan) dan kata ثُمَّ (kemudian) dalam ucapan.**

Penjelasan:

Firman Allah *Ta'ala,* فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Maka janganlah kamu membuat andad (sekutu-sekutu) untuk Allah, padahal kamu mengetahui (bahwa Allah adalah Maha Esa)).

Kata النِّدُّ artinya, sekutu dan tandingan. Adapun menjadikan tandingan untuk Allah, ialah dengan mempersembahkan bentuk-bentuk ibadah atau sebagian darinya kepada selain Allah, seperti perilaku penyembah-penyembah berhala yang meyakini bahwa orang yang berdoa dan berharap kepadanya akan mendapat manfaat atau perlindungan atau syafaat.

Ayat ini dalam konteks firman Allah, *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-*

sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Al Imad bin Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya, "Abu Al Aliyah berkata, 'Janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu untuk Allah, maksudnya tandingan-tandingan.' Begitu pula dengan perkataan Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, As-Suddiy, Abu Malik dan Ismail bin Abu Khalid."

Ibnu Abbas berkata dalam menafsirkan ayat, "***Maka janganlah kamu membuat andad (sekutu-sekutu) untuk Allah, padahal kamu mengetahui (bahwa Allah adalah Maha Esa)***", maksudnya janganlah kamu menyekutukan Allah sama sekali dengan tandingan-tandingan yang tidak memberi manfaat maupun bahaya, sedangkan kamu mengetahui bahwa tidak ada tuhan lain yang memberi rezeki kepadamu dan kamu telah mengetahui bahwa apa yang diserukan oleh Rasul kepadamu berupa Tauhid (pengesaan Allah) adalah ajaran yang benar yang tidak diragukan. Qatadah pun mengatakan hal yang serupa.

Diriwayatkan dari Qatadah dan Mujahid, "***Janganlah kamu membuat andad (sekutu-sekutu) untuk Allah.***" Mereka mengatakan, "Yakni tandingan-tandingan berupa orang-orang yang kamu taati dalam bermaksiat kepada Allah." Ibnu Zaid berkata, "*Andad* adalah tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, dan mereka memberi bagian kepadanya seperti bagian yang mereka berikan kepada Allah."

Dari Ibnu Abbas dikatakan, "***Maka janganlah kamu membuat andad (sekutu-sekutu) bagi Allah,***" maksudnya serupa dengan-Nya.

Mujahid berkata, "***Maka janganlah kamu membuat andad (sekutu-sekutu) bagi Allah, padahal kamu mengetahui (bahwa Allah adalah Maha Esa)***", maksudnya, kamu mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam Taurat dan Injil.

Disebutkan hadits yang berkenaan dengan makna ayat yang mulia ini, yaitu hadits yang diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Al Harits Al Asy'ari, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah menyuruh Yahya bin Zakaria AS dengan lima kalimat supaya dia mengamalkannya dan supaya menyuruh bani Israil agar mereka mengamalkannya, akan tetapi dia hampir saja lambat melakukannya. Maka berkatalah Isa AS kepadanya, 'Sesungguhnya Allah menyuruhmu dengan lima kalimat supaya kamu mengamalkannya dan supaya kamu menyuruh Bani Israil agar mereka mengamalkannya,*

maka kamu menyampaikannya atau aku menyampaikannya.' Yahya menjawab, 'Wahai saudaraku, sesungguhnya aku khawatir kalau kamu mendahului aku. Aku akan disiksa atau akan ditenggelamkan.'"

Nabi bersabda, "Lalu Yahya bin Zakaria mengumpulkan bani Israil di Baitul Maqdis, sehingga mereka memenuhi masjid. Lalu Yahya duduk di atas mimbar dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, 'Sesungguhnya Allah menyuruhku dengan lima kalimat, supaya aku mengamalkannya dan supaya aku menyuruhmu untuk mengamalkannya;

Yang Pertama: Hendaklah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya sama sekali, karena perumpamaannya seperti seseorang membeli seorang budak dari harta pribadinya sendiri berupa emas atau perak, lalu budak itu bekerja dan menyerahkan penghasilannya kepada selain tuannya; siapakah di antara kamu yang merasa senang kalau hambanya seperti itu? Sesungguhnya Allah telah menciptakan kamu dan memberi rezeki kepadamu, maka sembahlah Dia dan janganlah kamu menyekutukan-Nya sama sekali.

Dia menyuruhmu shalat, dan sesungguhnya Allah menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya selama hamba itu tidak berpaling. Maka jika kamu menunaikan shalat, janganlah kamu berpaling.

Dia menyuruhmu untuk berpuasa. Perumpamaannya itu seperti seseorang yang mempunyai kantong minyak wangi misk di dalam bajunya. Semua orang mendapatkan bau wanginya, dan bahwa bau mulut orang yang berpuasa sungguh lebih wangi di sisi Allah daripada bau wangi minyak misk.

Dia menyuruhmu untuk bersedekah, dan perumpamaannya seperti seseorang yang ditawan musuh, lalu musuh itu mengikat kedua tangannya di lehernya dan menyerahkannya kepada orang-orang supaya mereka menebas lehernya. Kemudian orang itu berkata kepada mereka, 'Apakah kamu mau menerima jika aku memberikan tebusan diriku kepadamu?' Lalu ia menebusnya sehingga ia dibebaskan.

Dia menyuruhmu banyak berdzikir kepada-Nya, dan perumpamaannya itu seperti seseorang yang dikejar-kejar musuh lalu ia mendatangi benteng dan berlindung di dalamnya. Sesungguhnya seorang hamba akan lebih aman dari syetan jika ia berada dalam dzikir kepada

Allah.'"

Al Harits berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Aku menyuruhmu dengan lima hal yang Allah menyuruhku dengannya; yaitu jamaah, patuh dan taat, hijrah dan berjihad di jalan Allah. Maka barangsiapa keluar dari jamaah walaupun sejengkal, berarti ia telah melepas tali Islam dari lehernya kecuali kalau ia kembali lagi. Barangsiapa menyerukan dengan seruan jahiliyah, maka ia termasuk umpan neraka jahanam.* Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, walaupun orang itu menunaikan shalat dan berpuasa?' Beliau menjawab, '*Meskipun ia menunaikan shalat dan berpuasa serta mengaku bahwa ia seorang muslim, maka panggilah orang-orang Islam dengan namanya yang Allah Azza wa Jalla memberinya nama; muslimin, mukminin dan hamba-hamba Allah.'"*

Ini adalah hadits *hasan* dan konteks hadits ini dengan ayat tadi adalah sabdanya, "*Sesungguhnya Allah telah menciptakanmu dan memberimu rezeki, maka sembahlah Dia dan janganlah sekali-kali kamu menyekutukan-Nya.*"

Ayat tersebut menunjukkan pengesaan Allah dalam ibadah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Banyak ahli tafsir yang berdalil dengan ayat tersebut atas wujud sang Pencipta. Ayat itu menunjukkan pula keberadaan-Nya secara fitrah. Ayat-ayat yang menunjukkan hal seperti ini banyak sekali dalam Al Qur`an. Abu Nuwas pernah ditanya tentang itu, lalu dia mendendangkan syairnya:

Renungilah tumbuh-tumbuhan bumi dan lihatlah

kepada bekas apa yang diciptakan Dzat Yang Maha Kuasa

Mata air bening bagaikan perak yang indah diliputi

taman-taman bagaikan emas yang dicetak.

Yang diletakkan pada potongan-potongan zamrud,

yang semuanya itu menunjukkan

bahwa Allah tidak ada sekutu untuk-Nya.

Dan Ibnu Al Mu'taz berkata,

Alangkah anehnya,

bagaimana orang bisa bermaksiat kepada Tuhan

atau bagaimana bisa mengingkari-Nya.
Sedangkan di segala sesuatu ada tanda
yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah Satu.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي الآيَةِ الأَنْدَادُ هُوَ الشِّرْكُ، أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ. وَهُوَ أَنْ تَقُوْلَ: وَاللهِ وَحَيَاتِكَ يَا فُلاَنُ وَحَيَاتِي. وَتَقُوْلُ: لَوْلاَ كُلَيْبَةُ هٰذَا لأَتَانَا اللُّصُوْصُ. وَلَوْلاَ الْبَطُّ فِي الدَّارِ لأَتَانَا اللُّصُوْصَ. وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلاَ اللهُ وَفُلاَنٌ. لاَ تَجْعَلْ فِيْهَا فُلاَنًا. هٰذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ. (رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِم)

(Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, "Membuat *andad* adalah perbuatan syirik, suatu perbuatan dosa yang lebih sulit untuk dikenali daripada semut kecil yang merayap di atas batu hitam pada malam yang kelam. Yaitu seperti ucapan anda, 'Demi Allah dan demi hidupmu wahai Fulan serta demi hidupku', atau 'Kalau bukan karena anjing kecil orang ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu', atau 'Kalau bukan karena angsa yang ada di rumah ini, tentu datanglah pencuri-pencuri itu', dan ucapan seseorang kepada kawannya, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu'. Juga ucapan seseorang, 'Kalau bukan karena Allah dan karena si fulan'. Janganlah anda sebutkan si fulan (si anu) dalam ucapan-ucapan tersebut. Itu semua adalah perbuatan syirik terhadap-Nya.") (HR. Ibnu Abi Hatim)

Ibnu Abbas RA menerangkan, bahwa ini semua termasuk syirik. Itulah yang sering diucapkan oleh banyak orang yang tidak mengetahui tauhid dan syirik pada zaman sekarang. Maka cermatilah masalah-masalah ini, karena sesungguhnya masalah-masalah itu termasuk kemungkaran besar yang wajib dilarang dan dimusuhi, dan ia termasuk dosa yang paling besar. Peringatan ini dari Ibnu Abbas RA sebagai peringatan terhadap kemusyrikan yang paling rendah untuk memperingatkan terhadap kemusyrikan yang paling tinggi.

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

(Umar bin Khaththab RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, maka ia telah berbuat kafir atau syirik.*")[1] (HR. At-Tirmidzi dengan menyatakan *hasan*, Al Hakim menyatakan *shahih*).

فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ **(*Maka ia telah berbuat kafir atau syirik*).** Kemungkinan saya bahwa di sini ada keraguan dari perawi. Mungkin kata "atau" dengan maksud "dan", maka artinya adalah "Ia telah kafir dan musyrik". Kafir yang dimaksud belum sampai kepada kafir besar, sebagaimana ia termasuk syirik kecil. Riwayat seperti ini telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Mas'ud dengan lafazh yang serupa.

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا

(Ibnu Mas'ud RA, berkata, "*Bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selain-Nya.*")

Telah dimaklumi bahwa bersumpah bohong dengan menyebut

---

[1]. Karena hakikat sumpah dan tujuannya adalah untuk menguatkan perkataan orang yang bersumpah, yaitu bersumpah dengan menyebut Dzat Yang mampu untuk membalas dan menyiksanya jika ia berbohong. Untuk itu, anda melihat kebanyakan orang awam bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan sumpah bohong dan mereka tidak memperdulikannya. Jika mereka bersumpah dengan orang yang mereka agungkan berupa orang-orang mati dan wali-wali yang mereka yakini mempunyai rahasia dan kekuasaan, mereka mengagungkan dan membenarkan, meskipun perbuatan itu menghilangkan sebagian manfaat yang mereka pertahankan. Mereka mengorbankannya karena takut dari siksa, balasan dan kekuasaan wali itu kepada mereka. Mereka menguatkan keyakinan mereka ini dengan cerita bohong yang disampaikan oleh juru kunci tempat-tempat ibadah berhala ini yang mencari keuntungan materi karena keyakinan orang-orang awam kepada wali-wali mereka. Mereka menceritakan bahwa ada seseorang telah mencuri ikan asin, lalu ia memakannya. Kemudian orang yang kehilangan ikan memintanya supaya bersumpah dengan menyebut nama Allah, lalu pencuri itu bersumpah dengan menyebut nama Allah tiga kali bahwa ia tidak mengambil ikan dan tidak melihatnya; dan ia tidak apa-apa. Lalu orang yang kehilangan ikan memintanya supaya bersumpah dengan menyebut nama Ahmad Al Badawi. Pencuri itu belum menyebut namanya, tetapi ikan telah mendahuluinya dari dalam perutnya dan mengucapkannya. Hal itu karena mereka meyakini bahwa Al Badawi lebih hebat dan lebih mulia serta lebih berkuasa daripada Allah. Mudah-mudahan Allah membuat jelek mereka dan menghinakan mereka.

nama Allah termasuk dosa besar, akan tetapi syirik adalah lebih besar daripada dosa besar, walaupun syirik itu kecil sebagaimana telah disebutkan. Jika keadaan syirik kecil seperti ini, lalu bagaimana dengan syirik besar yang mengharuskan keabadian bagi para pelakunya di dalam neraka? Hal itu seperti berdoa dan meminta pertolongan kepada selain Allah, cinta kepadanya dan menyerahkan pemenuhan kebutuhannya kepadanya sebagaimana kebanyakan orang dari umat ini di zaman sekarang dan zaman sebelumnya, yaitu mengagungkan kuburan, menjadikannya berhala, membangunnya, menjadikannya masjid, membangun syiar-syiar dengan nama mayit untuk suatu ibadah yang didirikan dengan namanya dan kebesarannya, dan menghadap kepadanya lewat perkataan dan perbuatannya.

Telah terjadi malapetaka yang dahsyat karena syirik besar ini, yang tidak diampuni Allah akibat mereka meninggalkan apa yang ditunjukkan Al Qur`an berupa larangan terhadap syirik ini dan jalan yang menuju kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mengingkari ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh), hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Dimana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami,' dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al A'raaf (7): 37)

Allah *Ta'ala* mengkafirkan mereka karena seruan mereka kepada selain Allah di dunia. Allah *Ta'ala* telah berfirman, "*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*" (Qs. Al Jin (72): 18) Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.'*" (Qs. Al Jin (72): 20-21)

Mereka (orang-orang musyrik) selalu memutarbalikkan fakta, mereka menyalahi apa yang disampaikan Rasulullah kepada umat dan

apa yang dikhabarkannya tentang dirinya. Namun mereka memperlakukan terhadap beliau apa yang dilarang, yaitu syirik kepada Allah dan menggantungkan diri kepada selain-Nya, sehingga di antara mereka ada yang berkata, "Wahai makhluk yang paling mulia, aku tidak punya orang untuk aku berlindung kepadanya selain engkau pada saat terjadi petaka yang melanda jika engkau tidak menolongku diakhiratku dengan karuniamu. Kalau tidak, katakanlah, "Aduhai, aku pasti terpeleset ke neraka. Sesungguhnya di antara kedermawananmu terwujudnya dunia dan akhirat, dan di antara ilmumu ada ilmu tentang *Lauh Mahfuzh* dan *qalam taqdir Ilahi.*"

Coba lihatlah kebodohan besar ini, dimana orang itu meyakini bahwa tidak ada keselamatan baginya kecuali dengan berlindung kepada selain Allah. Lihatlah sanjungan besar yang melewati batas ini, yang dilarang oleh Nabi SAW dengan sabdanya, *"Janganlah kamu menyanjungku dengan sanjungan yang melewati batas sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung anak Maryam, akan tetapi aku adalah seorang hamba. Katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"* (HR. Malik)[2]

Allah telah berfirman, *"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat.'"* (Qs. Al An'aam (6): 50)

Coba lihatlah penyimpangan yang besar terhadap Al Qur`an dan As-Sunnah serta perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Inilah yang dikatakan penyair tersebut,[4] dan inilah yang banyak terdapat dalam jiwa manusia, khususnya orang yang mengaku mempunyai ilmu dan *ma'rifat*. Mereka berpendapat, bahwa membaca *nadzam-nadzam* (syair-syair) ini dan sejenisnya serta mengagungkannya adalah termasuk mendekatkan

---

[2]. Hadits riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Abbas dari Umar dalam bab firman Allah Ta'ala, "*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an*" di dalam kitab *Ahadits Al Anbiya* dan dalam kitab *Al Hudud* dalam bab "Rajmul Hubla fi Az-Zina idza Ahshanat". Al Hafidz berkata, "Dalam *Al Fath* (jilid 6 halaman 314) anda berkata, أطريت فلانا yang berarti anda menyanjungnya secara melewati batas."

[4]. Ia adalah Al Bushairi dalam kasidahnya yang terkenal dengan *Al Burdah*, yang dianggap oleh orang-orang setingkat dengan Al Qur`an dan barangkali lebih besar menurut sebagian mereka, karena menekuni bacaannya lebih banyak manfaatnya menurut mereka daripada menekuni bacaan Al Qur`an.

diri kepada Allah. Betapa besarnya musibah, إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ (*"Sungguh kita adalah milik Allah dan kita kembali kepadanya."*)

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ تَقُوْلُوا مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ وَلَكِنْ قُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ)

(Hudzaifah RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kamu mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak si Fulan', tetapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak si Fulan.'*") (HR. Abu Daud dengan sanad *shahih*)

Hal itu disebabkan karena *athaf* (kata sambung) dengan huruf *waw* menunjukkan kesamaan dengan yang disambung, karena *waw* itu diletakkan untuk kemutlakan penggabungan. Dengan demikian, *waw* itu tidak menunjukkan *tartib* (urut) dan tidak pula *ta'qib* (datang setelahnya). Menyamakan antara makhluk dengan Pencipta adalah suatu kemusyrikan. Jika itu dalam masalah kecil seperti ini, maka syirik itu kecil. Jika dalam masalah besar, maka syirik itu besar. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* tentang mereka di akhirat, *"Demi Allah, Sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."* (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 97-98)

Lain halnya *athaf* dengan kata "kemudian" karena sesuatu yang diathafkan datang setelah sesuatu yang diathafi. Maka hal tersebut tidak menjadi persoalan, karena keberadaannya hanya sebagai pengikut yang datangnya menyusul kemudian.

وَجَاءَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِي أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلُ: أَعُوْذُ بِاللهِ وَبِكَ وَيَجُوْزُ أَنْ يَقُوْلَ: بِاللهِ ثُمَّ بِكَ. قَالَ وَيَقُوْلَ: لَوْلاَ اللهُ ثُمَّ فُلاَنٌ. وَلاَ تَقُوْلُوْا: لَوْلاَ اللهُ وَفُلاَنٌ.

(Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa ia melarang ucapan, "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu", tetapi membolehkan ucapan "Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu", serta ucapan, "Kalau bukan karena Allah kemudian karena si Fulan." Janganlah anda mengatakan, "Kalau bukan

karena Allah dan karena si Fulan.")

Telah diterangkan perbedaan antara mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak dari ucapan tersebut. Ini adalah ucapan terhadap orang yang masih hidup dan hadir, yang memiliki kemampuan dan sebab (upaya) dalam mencapai sesuatu. Adapun terhadap orang-orang yang sudah meninggal yang tidak dapat merasakan orang yang berdoa kepadanya dan tidak ada kemampuan padanya untuk mendatangkan manfaat atau menolak kemelaratan, maka mereka tidak berhak untuk dikatakan seperti itu. Oleh karena itu, tidak boleh bergantung kepadanya dalam bentuk apapun. Al Qur`an telah menerangkan itu dan menyamakan hal itu dengan menjadikan mereka sebagai tuhan, seperti meminta sesuatu kepada mereka atau mencintai mereka dengan menyebutkan kebaikan amalnya yang batin ataupun yang zhahir. Barangsiapa menghayati Al Qur`an dan dapat memahaminya, maka ia akan mengerti dan memahami agamanya. Hanya kepada Allah kami mohon petunjuk.

Ilmu tidak tidak dapat diperoleh secara paksa (spontan tanpa belajar), akan tetapi diambil dengan melalui berbagai sebab dan cara sebagaimana disebutkan sebagian ulama dalam perkataannya, "Saudara, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara. Aku akan menyampaikan kepadamu rinciannya dengan jelas; yaitu cerdas, minat tinggi, bersungguh-sungguh, biaya, petunjuk dari guru dan masa yang lama."

Yang paling besar dari enam ini adalah orang yang Allah beri pemahaman dan kemampuan untuk menghapal, serta mempunyai keinginan kuat dalam memperolehnya. Hanya Allah yang memberi taufik bagi orang yang Dia kehendaki, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui, dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*" (Qs. An-Nisaa'(4): 113)

Al Allaamah Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata dalam untaian syairnya, "Kebodohan adalah penyakit yang mematikan dan obatnya adalah dua hal yang saling menyatu dan berpadu, yaitu nash Al Qur`an atau As-Sunnah, sedangkan dokternya yaitu orang alim yang *rabbani*. Ilmu itu ada tiga macam dan tidak ada baginya ilmu keempat, dan sesungguhnya kebenaran adalah nyata dan terang. Yaitu ilmu tentang sifat-sifat Allah dan perbuatan-Nya, begitu pula tentang nama-nama Allah Yang Maha Pengasih, perintah dan larangan yang merupakan

agama-Nya, dan balasan-Nya pada hari kiamat nanti. Semuanya ada dalam Al Qur`an dan As-Sunnah yang datang dari orang yang diutus dengan Al Qur`an. Demi Allah! Tidaklah seseorang sok pintar berpegang dan berpendapat dengan selain Al Qur`an dan As-Sunnah, melainkan pendapat dan ucapannya itu tergolong ucapan orang yang kacau pikirannya."

بَابٌ

مَا جَاءَ فِيمَنْ لَمْ يَقْنَعْ بِالْحَلَفِ بِاللهِ

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ. مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ. وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ. وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه بِسَنَدٍ حَسَنٍ)

BAB:

ORANG YANG TIDAK RELA DENGAN SUMPAH YANG MENGGUNAKAN NAMA ALLAH

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kamu bersumpah dengan nama nenek moyangmu! Barangsiapa bersumpah dengan nama Allah, hendaklah ia berkata benar. Barangsiapa yang diucapkan kepadanya suatu sumpah dengan menyebut nama Allah, hendaklah ia rela (menerimanya). Barangsiapa yang tidak rela, maka lepaslah dia dari Allah."* (HR. Ibnu Majah dengan sanad *hasan*).

Kandungan bab ini:

1. **Dilarang bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang.**
2. **Diperintahkan kepada orang yang diberi sumpah dengan menyebut nama Allah untuk rela menerimanya.**
3. **Ancaman bagi orang yang tidak rela.**

Penjelasan :

لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ ***(Janganlah kamu bersumpah dengan nama nenek moyangmu!*)**. Larangan bersumpah dengan selain Allah telah diterangkan secara umum.

مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ ***(Barangsiapa bersumpah dengan nama Allah, hendaklah berkata benar*)**. Ini termasuk yang diwajibkan Allah atas hamba-hamba-Nya dan mereka dianjurkan untuk melakukannya, sebagaimana diterangkan dalam Kitab-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*" (Qs. At-Taubah (9): 119) Allah berfirman, "*Orang-orang yang jujur, baik lelaki maupun perempuan.*" Allah befirman pula, "*Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi*

mereka." Yaitu keadaan ahli kebaikan (kebajikan), sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para nabi* -sampai firman-Nya- *Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Baqarah (2): 177)

وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ. وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ (***Barangsiapa yang diucapkan kepadanya sumpah dengan menyebut nama Allah, hendaklah ia rela (menerimanya). Barangsiapa yang tidak rela, maka lepaslah dia dari Allah***). Adapun jika dia tidak mempunyai kekuatan sesuatu atas lawannya berdasarkan hukum syariat, kecuali sumpah, lalu dia diminta untuk bersumpah, maka tidak diragukan bahwa hal itu hukumnya wajib baginya untuk ridha terhadapnya.

Namun jika dalam masalah biasa yang terjadi di antara orang-orang, yaitu terkadang terjadi sebagian orang beralasan kepada sebagian yang lain dan sejenisnya, maka hal ini termasuk hak seorang muslim atas seorang muslim lainnya. Hendaklah ia menerimanya jika ia bersumpah kepadanya untuk beralasan atau meminta dibebaskan dari tuduhan, dan ia mempunyai hak atas lawannya supaya lawannya itu bersangka baik kepadanya jika belum jelas penyimpangannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Umar RA, "*Janganlah kamu berburuk sangka terhadap kalimat yang keluar dari mulut seorang muslim, sedangkan kamu masih mungkin dapat menemukan dari kalimat pengertian yang baik.*"

Hadits tersebut mengandung faidah, di antaranya tawadhu, santun, sayang dan lain sebagainya yang berupa kebaikan-kebaikan yang dicintai Allah, yang tidak samar lagi bagi orang yang mempunyai pemahaman yang benar. Hal itu termasuk sebab-sebab bersatunya hati dalam menaati Allah, kemudian termasuk pula budi pekerti yang baik yang merupakan sesuatu yang paling berat timbangannya bagi seorang hamba. Sebagaimana disebutkan dalam hadits,[1] dan itu termasuk akhlak

---

[1]. Hadits riwayat At-Tirmidzi dan dia mengatakan hadits ini *hasan shahih*, dan riwayat Ibnu Hibban dari Abi Darda RA bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada budi pekerti yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang jahat yang bermulut keji.*" Abu

yang mulia.

Maka renungkanlah, wahai orang yang sayang terhadap dirinya tentang sesuatu yang dapat memperbaikimu bersama Allah *Ta'ala,* yaitu menjalankan hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya serta menggembirakan kaum muslimin dan menghindari sikap kurang tanggap dan sombong terhadap mereka, karena hal itu dapat menimbulkan bahaya yang tidak terpikirkan dan tidak terlintas dalam khayalan.

Mengenai permasalahan ini serta dalil-dalilnya telah disebutkan dalam kitab-kitab adab dan kitab lainnya.

Barangsiapa dikaruniai itu semua dan mengamalkan apa-apa yang patut dilakukan serta meninggalkan apa yang harus ditinggalkan, maka hal itu menunjukkan kesuburan agamanya dan kesempurnaan akalnya.

Hanya Allah Yang memberi taufik dan pertolongan kepada hamba-Nya yang lemah dan miskin. *Wallahu A'lam.*

Daud juga meriwayatkannya dengan ringkas.

بَابٌ

قَوْلُ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ

عَنْ قُتَيْلَةَ أَنَّ يَهُوْدِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُوْنَ. تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَتَقُوْلُوْنَ: وَالْكَعْبَةِ. فَأَمَرَهُمْ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَحْلِفُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ. (رَوَاهُ النَّسَائِي وَصَحَّحَهُ)

وَلَهُ أَيْضًا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لله نِدًّا، بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

وَلِابْنِ مَاجَة عَنِ الطُّفَيْلِ -أَخِي عَائِشَةَ لِأُمِّهَا- قَالَ: رَأَيْتُ كَأَنَّنِي أَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُوْدِ قُلْتُ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلاَ أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ عُزَيْرٌ بْنُ اللهِ. قَالُوْا: وَإِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلاَ أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِنَفَرٍ مِنَ النَّصَارَى فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلاَ أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: الْمَسِيْحُ ابْنُ اللهِ. قَالُوْا: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلاَ أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَخْبَرْتُ بِهَا مَنْ أَخْبَرْتُ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، قَالَ: هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَداً؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ طُفَيْلاً رَأَى رُؤْياً أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا. فَلاَ تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

BAB:
UCAPAN "ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU"

Qutailah RA menuturkan bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Nabi SAW, dan berkata, *"Sesungguhnya kamu sekalian melakukan perbuatan syirik. Kamu mengucapkan, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' dan mengucapkan, 'Demi Ka'bah'."* Maka Nabi SAW memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan, *"Demi Tuhan Pemilik Ka'bah" dan mengucapkan, "Atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu."* (HR. An-Nasa'i dan dinyatakan *shahih*)

Ibnu Abbas menuturkan, bahwa ada seseorang berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Maka ketika itu bersabdalah beliau, *"Apakah kamu menjadikan diriku sebagai sekutu bagi Allah? Akan tetapi ucapkanlah, 'Hanya atas kehendak Allah saja.'"* (HR. An-Nasa'i)

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ath-Thufail -saudara seibu dengan Aisyah- ia berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku mendatangi sekelompok orang-orang Yahudi. Aku berkata kepada mereka, 'Sungguh, kamu adalah sebaik-baik kaum seandainya kamu tidak mengatakan: Uzair putra Allah.' Mereka menjawab, 'Sungguh kamupun sebaik-baik kaum seandainya kamu tidak mengatakan: Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.' Lalu aku menjumpai sekelompok orang-orang Nasrani dan aku berkata kepada mereka, 'Sungguh kamu adalah sebaik-baik kaum seandainya kamu tidak mengatakan: Al Masih putra Allah.' Mereka menjawab, 'Sungguh kamupun sebaik-baik kaum seandainya kamu tidak mengatakan: Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.' Ketika pagi hari, aku beritahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, kemudian aku mendatangi Nabi SAW dan aku beritahukan kepada beliau. Nabi bertanya, *'Apakah kamu telah memberitahukannya kepada seseorang?'* Aku menjawab, 'Ya'. Lalu Rasulullah bertahmid dan memuji kepada Allah, kemudian bersabda, *'Amma ba'du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi*

tentang sesuatu yang telah diberitahukan olehnya kepada orang-orang di antara kamu. Sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu aku tidak sempat melarangnya kepadamu karena ada beberapa halangan, maka janganlah kamu mengatakan: Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad, akan tetapi katakanlah: Atas kehendak Allah semata.'"

Kandungan bab ini:

1. Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang Yahudi pun mengerti perbuatan yang disebut syirik *ashghar* (kecil).
2. Pemahaman manusia apabila dipengaruhi oleh hawa nafsunya, [seperti halnya orang Yahudi tadi. Dia mengerti kebenaran tetapi tidak mau mengikuti kebenaran itu dan tidak mau beriman kepada Nabi yang membawanya.]
3. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*Apakah kamu menjadikan diriku sebagai sekutu bagi Allah?*" merupakan penolakan terhadap orang yang berkata kepada beliau "Atas kehendak Allah dan kehendakmu". Jika demikian sikap beliau, lalu bagaimana dengan orang yang mengatakan, "*Wahai makhluk termulia! Tiada seorang pun bagiku yang aku jadikan sebagai tempat aku berlindung selain engkau...*" dan dua bait selanjutnya.
4. Ucapan, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu" termasuk syirik *ashghar* (kecil), tidak termasuk syirik *akbar* (besar), karena beliau bersabda, "*Dan sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu aku tidak sempat melarangnya kepadamu karena aku ada beberapa halangan....*"
5. Mimpi baik termasuk salah satu jenis wahyu.
6. Mimpi kadangkala menjadi sebab disyariatkannya sebagian hukum.

Penjelasan:

عَنْ قُتَيْلَةَ أَنَّ يَهُوْدِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُوْنَ. تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ،

وَتَقُوْلُوْنَ: وَالْكَعْبَةِ. فَأَمَرَهُمْ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَحْلِفُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ. (رَوَاهُ النَّسَائِي وَصَحَّحَهُ)

(Qutailah RA menuturkan bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Nabi SAW, dan berkata, *"Sesungguhnya kamu sekalian melakukan perbuatan syirik, kamu mengucapkan, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' dan mengucapkan, 'Demi Ka'bah'."* Maka Nabi SAW memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan, *"Demi Tuhan Pemilik Ka'bah"* dan mengucapkan, *"Atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu."*) (HR. An-Nasa`i dan dinyatakan *shahih*)

عَنْ قُتَيْلَةَ (***Dari Qutailah***). Ia adalah binti Shaifi Al Anshariyah, seorang sahabat wanita yang berhijrah. Ia mempunyai hadits dalam Sunan An-Nasa`i, yaitu hadits yang disebutkan dalam bab ini. Abdullah bin Yasar Al Ja'fi juga meriwayatkan darinya.

Hadits ini mengandung faidah, di antaranya perintah menerima kebenaran dari manapun datangnya. Ada larangan untuk bersumpah dengan Ka'bah, padahal ia adalah rumah Allah yang dijadikan tujuan bagi orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah. Hal ini menunjukkan bahwa larangan membuat sekutu kepada Allah adalah umum. Tidak ada satupun makhluk yang patut sama sekali, baik malaikat, nabi yang diutus, maupun Ka'bah yang merupakan rumah Allah di bumi-Nya. Anda mengetahui apa yang terjadi pada manusia pada zaman sekarang, yaitu bersumpah dengan Ka'bah dan meminta sesuatu kepadanya padahal tidak ada satupun yang mampu memberikannya kecuali Allah.

Telah dimaklumi bahwa Ka'bah tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat menolak bahaya. Allah hanya mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berthawaf kepadanya, beribadah di sampingnya dan menjadikannya kiblat. Thawaf (mengelilingi Ka'bah) merupakan satu syariat, sedangkan bersumpah dan berdoa kepadanya adalah dilarang. Maka bedakanlah wahai orang *mukallaf* antara mana yang disyariatkan dan yang dilarang, meskipun banyak orang berselisih dengan anda. Mereka itulah orang-orang bodoh seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina lagi.

إِنَّكُمْ تُشْرِكُوْنَ. تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ (***Sesungguhnya kamu sekalian melakukan perbuatan syirik, kamu mengucapkan, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu."***). Seorang hamba meskipun ia mempunyai kehendak, pada dasarnya kehendaknya itu mengikuti kehendak Allah dan ia tidak mempunyai kemampuan untuk menghendaki sesuatu kecuali jika Allah telah menghendakinya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"

Firman-Nya, "*Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Insaan (76): 29-30)

Dalam ayat-ayat dan hadits ini ada bantahan terhadap paham Qadariyah dan Mu'tazilah, yaitu golongan yang tidak mengakui qadar, dan menetapkan bahwa manusia mempunyai kehendak yang berlainan dengan kehendak Allah. Adapaun dalil yang membantah perkataan mereka akan dijelaskan dalam pembahasan yang berkaitan dengan orang-orang yang mengingkari qadar, yaitu orang-orang Majusi dari umat ini.

Adapun Ahlus-Sunnah wal Jamaah, mereka berpegang kepada Al Qur`an dan As-Sunnah. Mereka meyakini bahwa kehendak manusia mengikuti kehendak Allah *Ta'ala* dalam segala sesuatu, baik sejalan dengan syariat atau berlawanan dengannya dari perbuatan maupun perkataan hamba. Semuanya adalah dengan izin Allah dan kehendak-Nya. Maka apa yang sesuai dengan syariat-Nya, Allah meridhainya dan mencintainya. Sedangkan apa yang berbeda dengannya Dia membencinya, sebagaimana firman-Nya, "*Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya.*"

Hadits ini pun menerangkan bahwa bersumpah atas nama Ka'bah adalah syirik, karena Rasulullah menyetujui perkataan orang Yahudi, "*Sesungguhnya kamu sekalian melakukan perbuatan syirik.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا، بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

(Ibnu Abbas RA menuturkan[1] bahwa ada seseorang berkata kepada Nabi SAW, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu". Maka ketika itu bersabdalah beliau, *"Apakah kamu menjadikan diriku sebagai sekutu untuk Allah? Akan tetapi katakanlah, 'Hanya atas kehendak Allah saja.'"* (HR. An-Nasa`i)

Hadits ini menetapkan apa yang telah lewat, bahwa hal itu merupakan suatu kemusyrikan, karena *athaf* (aneksasi) dengan menggunakan huruf *waw* mengandung penyamaan.

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا ***(Apakah kamu menjadikan diriku sebagai sekutu bagi Allah?)*** Di dalamnya ada keterangan bahwa barangsiapa menyamakan hamba dengan Allah meskipun dalam syirik kecil, maka ia telah menjadikan sekutu bagi Allah mau ataupun tidak. Ini bertentangan dengan apa yang dikatakan orang-orang bodoh berkenaan dengan hak-hak yang khusus bagi Allah berupa ibadah kepada-Nya dan hal-hal yang harus dilarang, yaitu kemusyrikan dengan dua macamnya (kecil dan besar).

Barangsiapa yang Allah kehendaki baik, maka Dia akan memberikan pemahaman kepadanya dalam masalah agama.[2]

---

1. Ibnu Katsir berkata dalam kitabnya Jilid 1 halaman 104. "Sufyan bin Said Ats-Tsauri berkata dari Al Ajlah dari Zaid bin Al Asham dari Ibnu Abbas, dan ia menuturkan hadits ini. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya. An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Isa bin Yunus dari Al Ajlah dari Ibnu Abbas. Beginilah semuanya terjaga dan terlindungi untuk menjaga tauhid, *wallahu A'lam.*"
2. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (jilid 1 halaman 104) dan Hammad bin Salamah berkata, "Bercerita kepada kami Abdul Malik bin Umair dari Rubi bin Harasy dari Ath-Thufail bin Sakhbarah -saudara seibu Aisyah- dan ia menuturkannya." Kemudian Ibnu Katsir berkata, "Beginilah Ibnu Murdawaih meriwayatkan dalam menafsirkan ayat." Ibnu Majah meriwayatkan dari jalur lain dari Abdul Malik bin Umair dengan riwayat yang sama.

ولابن ماجة عن الطفيل -أخي عائشة لأمها- قال: رأيت كأني أتيت على نفر من اليهود قلت: إنكم لأنتم القوم لولا أنكم تقولون عزير بن الله. قالوا: وإنكم لأنتم القوم لولا أنكم تقولون ما شاء الله وشاء محمد. ثم مررت بنفر من النصارى فقلت: إنكم لأنتم القوم لولا أنكم تقولون: المسيح ابن الله. قالوا: إنكم لأنتم القوم لولا أنكم تقولون: ما شاء الله وشاء محمد. فلما أصبحت أخبرت بها من أخبرت ثم أتيت النبي ﷺ فأخبرته، قال: هل أخبرت بها أحدا؟ قلت: نعم، قال: فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: أما بعد فإن طفيلا رأى رؤيا أخبر بها من أخبر منكم، وإنكم قلتم كلمة كان يمنعني كذا وكذا أن أنهاكم عنها. فلا تقولوا: ما شاء الله وشاء محمد، ولكن قولوا: ما شاء الله وحده.

(Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ath-Thufail -saudara seibu dengan Aisyah- ia berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku mendatangi sekelompok orang Yahudi. Aku berkata kepada mereka, 'Sungguh kamu adalah sebaik-baik kaum seandainya kamu tidak mengatakan: Uzair putra Allah.' Mereka menjawab, 'Sungguh kamupun sebaik-baik kaum seandainya kamu tidak mengatakan: Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.' Lalu aku menjumpai sekelompok orang-orang Nasrani, maka aku berkata kepada mereka, 'Sungguh kamu adalah sebaik-baik kaum seandainya kamu tidak mengatakan: Al Masih putra Allah.' Mereka menjawab, 'Sungguh, kamupun sebaik-baik kaum seandainya kamu tidak mengatakan: Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.' Ketika pagi hari, aku beritahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, kemudian aku mendatangi Nabi SAW dan aku beritahukan kepada beliau. Nabi bertanya, *'Apakah kamu telah memberitahukannya kepada seseorang?'* Aku menjawab, 'Ya.' Lalu Rasulullah bertahmid dan memuji kepada Allah, kemudian bersabda, *'Amma ba'du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi sesuatu yang telah diberitahukan kepada orang-orang di antara kamu. Sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu aku tidak sempat melarangnya kepadamu karena ada beberapa halangan, maka janganlah kamu mengatakan: Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad, akan tetapi katakanlah: Atas kehendak Allah semata.'"*)

عَنِ الطُّفَيْلِ أَخِي عَائِشَةَ لِأُمِّهَا ***(Dari Ath-Thufail -saudara seibu dengan Aisyah-).*** Ia adalah Ath-Thufail bin Abdullah bin Sakhbarah, saudara seibu Aisyah yang juga merupakan salah seorang sahabat. Ia mempunyai hadits dalam kitab Ibnu Majah, yaitu yang disebutkan penulis dalam bab ini.

Dan mimpi ini adalah benar, karena Rasulullah SAW telah mengakuinya dan mengamalkan sesuai dengannya, maka beliau melarang para sahabat supaya tidak mengatakan, "*Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.*" Beliau juga menyuruh mereka supaya mengatakan, "*Atas kehendak Allah semata.*"

Melalui hadits ini dan hadits sebelumnya beliau menyuruh para sahabat supaya mengatakan, "*Atas kehendak Allah semata.*" Tidak diragukan bahwa ini lebih sempurna dalam pemurnian ibadah dan lebih jauh dari kesyirikan daripada mengatakan "*Kemudian atas kehendak Fulan*", karena di dalamnya ada pernyataan yang tegas tentang tauhid yang menafikan segala bentuk persekutuan. Orang yang mempunyai *bashirah* memilih untuk dirinya urutan kesempurnaan yang paling tinggi dalam kedudukan tauhid dan keikhlasan.

Sabda Nabi, كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا ***(Ketika itu aku tidak sempat melarangnya kepadamu karena ada beberapa halangan).*** Diriwayatkan dalam sebagian jalur dengan "*Beliau tidak sempat melarangnya, karena merasa malu kepada mereka.*"[3] Setelah hadits ini,

---

[3]. Barangkali yang menghalangi beliau adalah, bahwa Allah belum menurunkan wahyu kepada beliau sama sekali tentang hal itu. Akan tetapi ketika Allah menurunkan wahyu, beliau langsung menyampaikannya. Adapun malu dalam menyampaikan perintah dan larangan (*) adalah tidak patut bagi Rasulullah SAW. *Wallahu A'lam.*

(*) Perkataannya "Adapun malu dalam menyampaikan perintah dan larangan..." dan seterusnya, aku katakan bahwa ini adalah perkataan yang bagus. Adapun mengenai jawaban yang disebutkan pensyarah (penjabar), yaitu perkataannya diriwayatkan dalam sebagian jalur "*Beliau tidak sempat melarangnya, karena merasa malu kepada mereka,*" hendaklah dijawab bahwa jika riwayat ini *shahih*. Maka, artinya adalah bahwa Nabi SAW merasa malu kepada mereka kalau beliau melarang mereka dari sesuatu sementara belum ada wahyu yang turun untuk melarangnya, meskipun sesuatu itu lebih baik ditinggalkan. Ketika wahyu larangan telah turun kepadanya disebabkan mimpi tersebut, beliau melarang mereka melakukan hal itu, sebagaimana beliau menyuruh mereka supaya mereka menggiring lailatul Qadar dalam tujuh malam terakhir dari bulan Ramadhan pada

yang dituturkan oleh Ath-Thufail tentang mimpinya, Rasulullah SAW berpidato di depan mereka, lalu beliau melarang mereka dari perkataan itu dengan larangan yang sangat keras. Beliau tetap menyampaikan kepada mereka, sehingga Allah menyempurnakan agama dan nikmat untuknya, dan beliau menyampaikannya dengan nyata.

Mudah-mudahan Allah mencurahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau, keluarganya dan semua sahabat-sahabatnya.

Di dalamnya ada pengertian Sabda Nabi SAW *"Mimpi yang benar adalah bagian dari empat puluh enam bagian bukti kenabian."*[4]

---

saat mimpi para sahabat saling cocok dalam tujuh malam terakhir. Itulah sebab disyariatkannya perintah bersungguh-sungguh dalam beribadah dalam tujuh malam tersebut.

[4]. Dalam hadits ini Nabi SAW memberi khabar tentang mimpinya sebelum kenabian.(*) Sementara beliau sering bermunajat di goa Hira, yaitu mimpi yang datang bagaikan datangnya subuh. Itulah suasana yang disiapkan Allah untuk beliau dalam menerima wahyu, dan suasana seperti itu terjadi selama 6 bulan. Kalau dihitung masa kenabian (23 tahun), berarti hal tersebut termasuk dari 46 bagian kenabian itu.

(*) Perkataannya "Dalam hadits ini, Nabi SAW memberi khabar tentang mimpinya sebelum kenabian", Syaikh Hamid dengan perkataan ini bermaksud menjelaskan bahwasanya mimpi Nabi SAW yang merupakan mimpi yang shalih adalah bagian dari 46 bagian kenabian. Itulah khabar tentang sesuatu yang telah terjadi. Permasalahannya bukan seperti itu, akan tetapi riwayat-riwayat dalam bab ini menunjukkan bahwa apa yang diharapkan Nabi SAW adalah kabar tentang jenis mimpi pada masa dahulu dan akan datang. Itu dapat memberi faidah, dimana kabar gembira dapat diperoleh dengannya. Faidahnya adalah suatu bagian dari bagian-bagian kenabian yang memuat berita tentang kegaiban, untuk itu teks riwayat yang menjelaskannya berbeda-beda. Sebagian riwayat mengatakan itu bagian dari 45 bagian, sebagian yang lain menyatakan bagian dari 46, sebagian yang lain mengatakan bagian dari 70 bagian kenabian, dan sebagian riwayat yang lain mengatakan hal yang berbeda lagi. Seandainya apa yang dimaksudkan seperti apa yang dikatakan syaikh Hamid, tentu ungkapan tentang hal itu tidak akan berbeda-beda. Tujuan perbedaan ungkapan di sini adalah, mimpi yang benar kalau dilihat dari dzatnya adalah berbeda, tergantung keshalihan orang yang bermimpi dan kecocokan impiannya dengan kesaksian dalil yang menguatkan yang menunjukkan kebenaran mimpi tersebut. Para ulama telah memberikan ungkapan tentang apa yang kami sebutkan, An-Nawawi *rahimahullah* berkata dalam *Syarah Muslim* yang bunyinya: Al Qadhi mengatakan, bahwa Ath-Thabari memberi isyarat bahwa perbedaan-perbedaan ini kembali kepada keadaan orang yang bermimpi. Orang shalih mimpinya termasuk bagian dari 46 bagian kenabian, dan orang fasik (mimpinya) adalah bagian dari 70 bagian. Dikatakan bahwa yang dimaksudkan adalah, bahwa mimpi yang samar adalah bagian dari 70 bagian, dan yang jelas adalah bagian dari 40 bagian. Telah disadur dari Al Khaththabi dari sebagian ahli ilmu seperti apa yang dikatakan syaikh Hamid, kemudian disadur dari Al Mazari yang teksnya, "Yang dimaksud adalah bahwa mimpi orang tidur ada kemiripan

Aku berkata, "Meskipun mimpi dalam tidur, ia juga disebut wahyu, ia menetapkan apa yang ditetapkan wahyu, baik berupa perintah maupun larangan." *Wallahu A'lam.*

---

dengan apa yang ia dapatkan, dan yang datangnya dari kenabian membedakannya dengan 46 bagian." *Wallahu A'lam.*

بَابُ

مَنْ سَبَّ الدَّهْرَ فَقَدْ أَذَى اللهَ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّوْنَ﴾.

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَسُبُّوْا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

BAB:

SIAPA MENCACI MASA (WAKTU) MAKA DIA TELAH MENYAKITI ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.'*" (Qs. Al Jaatsiyah (45): 24)

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Allah Ta'ala berfirman, 'Manusia telah menyakiti Aku. Dia mencaci maki masa, padahal Aku adalah Pemilik dan Pengatur masa. Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti.'*"

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Janganlah kamu mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah Pemilik dan Pengatur masa.*"

Kandungan bab ini:

1. **Dilarang mencaci-maki masa.**
2. **Mencaci masa sama halnya menyakiti Allah.**
3. **Perlu direnungkan sabda Nabi SAW, "*Karena Allah sesungguhnya adalah Pemilik dan Pengatur masa.*"**
4. **Mencaci mungkin saja dilakukan seseorang tanpa bermaksud demikian dalam hatinya.**

Penjelasan :

بَابُ:مَنْ سَبَّ الدَّهْرَ فَقَدْ أَذَى اللهُ **(Bab: *Siapa Mencaci masa (waktu) maka dia telah menyakiti Allah*)**

Firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ

إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّوْنَ.

(Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.")

Al Imad Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Allah memberi kabar tentang pengingkaran orang-orang kafir dan orang-orang yang sejalan dengan mereka dari orang-orang musyrik Arab tentang hari kiamat. *Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* "Tidak ada lagi selain kehidupan dunia ini, suatu kaum mati dan yang lainnya hidup, di sana tidak ada hari kembali dan tidak ada kiamat." Inilah perkataan orang-orang musyrik Arab yang mengingkari hari kiamat dan perkataan para filosof dari kalangan musyrikin, mereka mengingkari awal penciptaan dan kembalinya. Juga, ini perkataan orang-orang ahli filsafat atheis yang mengingkari adanya pencipta. Mereka meyakini bahwa setiap 36.000 tahun segala sesuatu akan kembali seperti semula, dan mereka menyangka bahwa alam ini telah berulang kali berproses tidak ada habisnya. Dengan demikian, mereka menolak logika yang benar dan mendustakan dalil. Untuk itu mereka mengatakan, "*Kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.*" Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja,*" maksudnya mereka mengada-ada dan mengkhayal.

Adapun hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* Abu Daud dan An-Nasa'i dari riwayat Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah.

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

(Bahwa Nabi SAW bersabda, *"Allah Ta'ala berfirman, 'Manusia menyakiti Aku. Dia mencaci maki masa, padahal Aku*

adalah Pemilik dan Pengatur masa. Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti.")[1]

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَسُبُّوْا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

(Dalam riwayat lain disebutkan, "*Janganlah kamu mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah Pemilik dan Pengatur masa.*")

Dalam riwayat lain, *"Janganlah seorang anak Adam mengatakan, aduh celakalah masa, sesungguhnya Aku adalah Pemilik dan Pengatur masa, Aku mengutus malam dan siang. Maka jika Aku berkehendak, Aku dapat menggenggam keduanya."*[2]

Dikatakan dalam *Syarah As-Sunnah,* "Hadits *muttafaq `alaih* (Bukhari dan Muslim) ini diriwayatkan dari jalur Ma`mar melalui berbagai jalur dari Abu Hurairah." Ia berkata, "Artinya bahwa orang-orang Arab telah terbiasa mencaci masa. Maksudnya mencacinya pada saat musibah, karena mereka menisbatkan musibah dan petaka yang menimpa mereka kepada masa. Mereka mengatakan, bahwa bahaya masa menimpa mereka dan masa telah membinasakan mereka. Jika mereka telah menyandarkan bahaya yang menimpa mereka kepada masa, berarti mereka mencaci Pelakunya. Dengan demikian cacian mereka berujung kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena Dia adalah pelaku yang sebenarnya. Maka dari itu, mereka dilarang mencaci masa."

Ibnu Jarir menuturkan dengan lafazh sangat aneh melalui jalur ini.[3] Katanya, "Orang-orang jahiliyah berkata, 'Kami hanya dibinasakan oleh malam dan siang, dialah yang membinasakan, menghidupkan dan mematikan kami.'" Maka Allah berfirman dalam Kitab-Nya, "*Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.'*" Mereka

---

[1]. Dalam tafsir Ibnu katsir, "Aku memutar malam dan siangnya."

[2]. Riwayat ini tidak ada dalam tulisan Ibnu Katsir yang dicetak di tangan kami, dan itu adanya dalam tafsir Al Baghawi.

[3]. Maksudnya, dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. Beliau bersabda, "*Dahulu orang-orang jahiliyah...*" dan seterusnya.

mencaci masa, maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Manusia menyakiti Aku. Dia mencaci maki masa, padahal Aku adalah Pemilik dan Pengatur masa. Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti.*"

Begitu pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ahmad bin Manshur dari Syuraih bin An-Nu'man dari Ibnu Uyainah dengan nada yang sama. Kemudian dia meriwayatkan dari Yunus dari Ibnu Wahb dari Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Ta'ala berfirman, 'Manusia menyakiti Aku. Dia mencaci maki masa, padahal Aku adalah Pemilik dan Pengatur masa, di Tangan-Ku lah siang dan malam.*'" (Imam Bukhari dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Yunus bin Yazid)

Muhammad bin Ishak berkata dari Al Ala bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku berhutang kepada hamba-Ku, tetapi ia tidak memberi-Ku, dan hamba-Ku mencaci-Ku,' ia berkata, 'aduhai, betapa malang masa ini, padahal Aku adalah Pemilik dan Pengatur masa.'*"

Imam Syafi'i, Abu Ubaid dan imam-imam lainnya dalam menafsirkan hadits ini, "*Janganlah kamu mencaci masa, karena Allah adalah Pemilik dan Pengatur masa.*" Orang-orang Arab pada zaman jahiliyah jika tertimpa kesusahan atau cobaan, mereka mengatakan, "Aduh celakalah masa ini." Mereka menyandarkan perbuatan-perbuatan itu kepada masa dan mencacinya. Padahal sesungguhnya Pelakunya adalah Allah *Ta'ala*, maka mereka seakan-akan mencaci Allah SWT dimana Dia-lah yang melakukan hal itu dalam kehidupan nyata. Untuk itu Islam melarang mencaci masa dengan ungkapan seperti ini, karena Allah adalah Pemilik dan Pengatur masa. Inilah perkataan yang paling bagus dalam tafsirnya, dan inilah yang dimaksud. *Wallahu A'lam.*

Ibnu Hazm dan orang-orang yang mengikuti jejaknya dari kelompok Azh-Zhahiriyah telah berbuat kesalahan, dimana mereka memasukkan kata "Ad-Dahr" dalam *asma`ul husna* karena diambil dari hadits ini.

Padahal telah jelas artinya dalam hadits dengan sabdanya, "*Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti*", dan pengaturannya adalah pengubahannya dari keadaan ke keadaan lain yang manusia dapat senang atau tidak senang.

Dalam hadits ini ada tambahan yang belum disebutkan penulis *rahimahullah Ta'ala*, yaitu firman-Nya "*Di tangan-Ku segala urusan.*"

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَسُبُّوْا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ **(Dalam riwayat lain disebutkan, "*Janganlah kamu mencaci masa, karena sesungguhnya Aku adalah Pemilik dan Pengatur masa.*")**

Arti riwayat ini adalah sebagaimana terlihat jelas dalam hadits, yaitu firman Allah "*Sesungguhnya Aku adalah Pemilik dan Pengatur masa*". Aku ubah siang menjadi malam silih berganti. Maksudnya, apa yang terjadi di dalamnya yang berupa kebaikan dan keburukan adalah dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, dengan ilmu dan hikmah-Nya, selain-Nya tidak ada yang ikut andil dalam urusan itu. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Maka yang wajib dalam hal itu adalah memuji-Nya dalam dua keadaan, berbaik sangka kepada-Nya SWT serta kembali kepada-Nya dengan bertaubat dan merendah diri. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*" (Qs. Al A'raaf (7): 168) Allah Ta'ala berfirman, "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 35)

Menisbatkan perbuatan kepada masa dan mencacinya banyak diangkat dalam syair-syair orang-orang *muwalladin* (blasteran, campuran antara Arab dan non-Arab) antara lain Ibnu Mu'taz, Al Mutanabbi dan lain-lainnya. Tidak termasuk yang dilarang menyifati tahun-tahun paceklik, tahun-tahun penuh kesulitan dan semisalnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Kemudian sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang amat sulit.*"

Sebagian ahli syair berkata,

Malam adalah menakutkan.

*Di sela-sela umur-umur dilipat dan dibentang**

Umur pendek yang diselimuti keresahan terasa panjang

*Sedang umur panjang yang diliputi kesenangan terasa pendek**

Abu Tammam berkata,

Tahun-tahun yang penuh rasa cinta berpadu,
seakan terasa hanya beberapa hari.
Keharuman Abu Ath-Thibi hampir-hampir membuat lupa
untuk mengingat kota asalnya "Nawa".
Kemudian meluncur hari-hari yang diselimuti ketidak akraban
yang membawa kesedihan kepadaku,
hari-hari itu terasa bertahun-tahun.
Kemudian sirnalah tahun-tahun itu seiring sirnanya
generasi masa itu,
seakan peristiwa tahun-tahun itu dan generasinya hanya
mimpi belaka.

بَابٌ

التَّسَمِّي بِقَاضِي الْقُضَاةِ وَنَحْوِهِ

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَالِكَ الْأَمْلاَكِ، لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ.

قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلُ شَاهَانْ شَاه.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ.

قَوْلُهُ: (أَخْنَعُ) يَعْنِي أَوْضَعُ.

BAB:
PENGGUNAAN GELAR "*QADHI QUDHAT*" (HAKIM AGUNG) DAN SEJENISNYA

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya gelar (nama) yang paling hina di hadapan Allah ialah seseorang yang menggunakan gelar (Raja para Raja), tiada raja yang haq selain Allah.*"

Sufyan mengemukakan (contoh dengan berkata), "Seperti gelar Syahansyah."

Disebutkan dalam riwayat lain, "*Orang yang paling dimurkai dan paling jahat menurut Allah pada hari kiamat...*"

Kata Akhna' dalam hadits ini, yakni yang paling rendah.

Kandungan bab ini:

1. **Dilarang menggunakan gelar "Raja para Raja".**
2. **Dilarang juga menggunakan gelar lain yang semisalnya, seperti contoh yang dikemukakan Sufyan.**
3. **Hal ini dilarang karena mengandung unsur penyamaan atau penyejajaran antara Allah dengan makhlukNya, sekalipun hatinya tidak bermaksud demikian.**
4. **Larangan ini tidak lain hanya untuk mengagungkan Allah SWT.**

Penjelasan:

بَابُ التَّسَمِّي بِقَاضِي الْقُضَاةِ وَنَحْوِهِ **(Bab: *Penggunaan gelar hakim agung dan sejenisnya*)**

Penulis *rahimahullah* menyebutkan pembahasan ini untuk memberi isyarat adanya larangan menggunakan gelar *qadhi qudhat* berdasarkan *qiyas* (analogi) atas apa yang disebutkan dalam hadits pada

bab ini, karena gelar itu menyerupai sebutan *maliku-Al-Amlaak* (raja para raja) dalam arti, maka penggunaan gelar itu pun dilarang.

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَالِكَ الْأَمْلَاكِ، لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ.

(Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya gelar (nama) yang paling hina di hadapan Allah ialah seseorang yang menggunakan gelar (Raja para Raja), tiada raja yang haq selain Allah.*")[1]

Lafazh ini hanya sesuai bagi Allah *Ta'ala*, karena Dia-lah Raja para raja, tidak ada raja yang lebih agung dan lebih besar dari-Nya. Dia Pemilik kerajaan Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. Setiap kerajaan adalah pemberian Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan kerajaan itu adalah pinjaman yang harus segera dikembalikan kepada yang meminjamkannya, yaitu Allah *Ta'ala*. Terkadang Dia mencabut raja dari kerajaannya dan terkadang Dia mencabut kerajaan darinya,[2] maka sebutan itu tidak

---

[1]. Hadits riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi. Al Azizi berkata dalam *Syarah Al Kabir*, "Dalam bab ini, ada hadits selain itu." Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Lafazh ini hanya dibenarkan kepada Allah, karena Dia-lah Raja para raja. Dia adalah Raja yang sesungguhnya, baginya kerajaan dan pujian. Dia Maha kuasa atas segala sesuatu, Dia mengatur para raja dan yang lainnya dengan kehendak dan kemauan-Nya, sebagaimana Dia berfirman, "*Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki, Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 26) Maka, tidaklah patut jika seorang makhluk diagungkan dengan sesuatu yang digunakan makhluk untuk mengagungkan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Hal seperti itu dilarang sebagaimana telah dibahas penulis, karena ungkapan ini tidak sesuai kecuali hanya untuk Allah. Maka seorang makhluk tidak layak untuk bergelar dengan gelar-Nya, karena setiap lafazh menunjukkan keagungan sedangkan tidak ada yang memiliki kesempurnaan kecuali Allah Yang Maha Suci.

[2]. Allat Ta'ala berfirman, "*Katakanlah, 'wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki, Di tangan Engkaulah segala kebajikan.*

memiliki hakikat apa-apa, tidak lebih dari sekedar nama (gelar) yang hilang maknanya.

Adapun Tuhan semesta alam, maka kerajaan-Nya adalah abadi dan sempurna serta tidak ada habisnya. Neraca keadilan ada di tangan-Nya, Dialah Yang merendahkan atau meninggikannya. Dia menyimpan amal-amal hamba-Nya dengan ilmu-Nya dan apa yang ditulis malaikat pencatat atas mereka, maka setiap orang yang beramal akan dibalas dengan amalnya. Jika amal itu baik, maka baik pula balasannya. Jika amal itu buruk, buruk pula balasannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits, "*Ya Tuhan, bagi-Mu segala puji semuanya, bagi-Mu segala kerajaan, ada di Tangan-Mu segala kebaikan dan kepada-Mu segala urusan kembali. Kepada Engkau aku memohon kebaikan semuanya, dan kepada Engkau aku memohon perlindungan dari keburukan semuanya.*"

قال سُفْيَان: مِثْل شاهان شاه. ***(Sufyan mengemukakan (contoh dengan berkata), "Seperti gelar Syahansyah.")***.

قال سُفْيَان ***(Sufyan mengemukakan)***. Yakni Ibnu Uyainah.

مِثْل شاهان شاه ***(Seperti gelar syahansyah.)***[3] Menurut orang Non

---

Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

[3]. Al Hafidz Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jilid 12 halaman 43) pada kejadian tahun 429 H mengatakan, bahwa pada bulan Ramadhan gelar-gelar seperti Jalal Ad-Daulah As-Saljuqi, Syahansyah yang agung dan raja para raja, dengan perintah dari Khalifah Al Qaim lillah gelar-gelar itu dikhutbahkan di atas mimbar-mimbar. Orang-orang awam mengingkari hal itu dan mereka menuduh para khatib mendapat upah, maka terjadilah fitnah besar karena gelar itu. Mereka kemudian meminta fatwa kepada para hakim dan para ahli fikih tentang masalah itu, maka berfatwalah Abu Abdullah Ash-Shaimiri –Asy-Syafi'i- bahwa nama-nama ini tergantung tujuan dan niatnya. Ia mengatakan, bahwa Allah Ta'ala telah berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.*" Dia berfirman, "*Karena di hadapan mereka ada seorang raja.*" Jika di atas bumi ada banyak raja, maka bolehlah kalau sebagiannya lebih tinggi dan lebih besar dari sebagian yang lain. Hal itu tidak mesti diingkari, karena tidak ada persamaan antara Pencipta dan makhluk.

Al Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari menulis, bahwa penyebutan (raja para raja) adalah boleh. Artinya, raja para raja di bumi. Jika diperbolehkan mengatakan "pencukup

orang-orang yang mencukupi" dan "qadhi qudhat (hakim para hakim)", maka boleh hukumnya mengatakan "raja para raja". Jika lafaz itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah raja para raja di bumi, maka hilanglah penyerupaan. Di antara contoh perkataan mereka, yaitu "Ya Allah, shalihkanlah raja". Lalu perkataan itu menyebar kepada para makhluk. At-Tamimi Al-Hambali menulis hal yang serupa dengan itu.

Adapun Al Mawardi pemilik *Al Hawi Al Kabir* telah diriwayatkan darinya, bahwa ia juga memperbolehkan hal itu. Yang masyhur darinya tentang hal itu, yaitu yang diriwayatkan Ibnu Al Jauzi dan syaikh Abu Manshur bin Ash-shalah dalam kitab *Adab Al Mufti*, bahwa dia melarang itu dan terus melarangnya, padahal dia hidup bersahabat dengan raja Jalal Ad-Daulah. Dia banyak keluar masuk menemuinya dan mengarahkannya. Setelah itu dia tidak mau mendatangi majelisnya, sehingga Jalal Ad-Daulah memanggilnya pada hari raya. Ketika dia menemuinya, dia merasa gemetar dan takut kalau dia terkena sesuatu yang tidak diinginkan. Ketika dia menghadapnya, Jalal Ad-Daulah berkata kepadanya, "Aku telah mengetahui bahwa kamu tidak bersepakat dengan orang-orang yang memperbolehkan hal itu, padahal kamu bersahabat dan menasihati aku. Karena aku tahu agamamu dan agama pengikut-pengikutmu adalah haq, dan bahwa kebenaranlah yang mempengaruhimu. Jika kamu mencintai seseorang tentu kamu mencintaiku, dan itu membuatku tambah mencintai dan menghormati kedudukanmu di sisiku."

Ibnu Katsir berkata, "Yang membuat Al Qadhi Al Mawardi melarang hal itu adalah, karena dia mengikuti Sunnah dimana banyak diriwayatkan hadits *shahih* dari berbagai jalur." Imam Ahmad berkata, "Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami dari Abu Az-Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, '*Sesungguhnya gelar (nama) yang paling hina di hadapan Allah ialah seseorang yang menggunakan gelar Raja para Raja.*'"

Az-Zuhri berkata, "Aku telah bertanya kepada Abu Amr As-Syaibani tentang أَخْنَعُ اِسْمٍ. Dia menjawab, 'paling hina.'" Bukhari telah meriwayatkan dari Ali bin Al Madani dari Ibnu Uyainah. Muslim meriwayatkan dari jalur Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "(disebutkan dalam riwayat lain) *Orang yang paling dimurkai dan paling jahat menurut Allah pada hari kiamat adalah seseorang yang menggunakan gelar Raja para Raja, tiada raja yang haq selain Allah Azza wa Jalla.*"

Imam Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepadaku, Auf bercerita kepada kami dari Julas dari Abu Hurairah. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sangat besar kemurkaan Allah atas orang yang dibunuh nabi, dan sangat besar kemurkaan Allah atas orang yang menggunakan gelar raja para raja yang haq kecuali Allah Azza wa Jalla."*

Al Azizi berkata dalam *As-Syarh Al Kabir*, maksudnya ia menamai dirinya atau yang lainnya memberinya nama, lalu ia ridha dengan nama itu dan mengakuinya. Yang serupa dengannya adalah Syah Syahan. Dikatakan jika ada larangan memberi gelar dengan apa yang telah disebutkan, maka penggunaan nama dzat yang memiliki sifat ini seperti Allah, Al Jabbar dan Ar-Rahman adalah lebih dilarang.

Al Qurthubi berkata, "Inti dari pembicaraan ini adalah, bahwa gelar dengan nama-nama ini ujung-ujungnya adalah kesombongan yang tidak terhingga yang tidak patut bagi setiap makhluk. Termasuk juga bahwa terkadang menggunakan apa yang khusus untuk Tuhan Yang Haq (yang telah ditetapkan dalam fitrah bahwa tidak ada raja bagi seluruh makhluk

kecuali Allah, dimana nama ini pada hakikatnya adalah tidak layak kecuali hanya untuk-Nya), maka orang yang menggunakannya diganjar dengan kehinaan dan kerendahan yang belum ditimpakan kepada makhluk lain."

Ath-Thibi berkata, "Sabda Nabi, *'Tidak ada raja yang haq kecuali Allah'*' adalah ungkapan baru untuk menerangkan sebab haramnya gelar, yang berarti menafikan jenis kepemilikan secara keseluruhan, karena pemilik yang hakiki adalah hanya Dia dan kepemilikan selain-Nya adalah kembali kepada Pemilik raja-raja. Barangsiapa bergelar dengan itu, maka ia telah membantah Allah dan tidak mengakui baju kebesaran-Nya, serta tidak rela untuk menjadi hamba-Nya, karena sifat kepemilikan mutlak hanya khusus untuk Allah *Azza wa Jalla*. Kepemilikan seorang hamba tidak boleh melewati kepemilikan-Nya. Barangsiapa melewati batas-Nya, maka baginya kehinaan dan kerendahan di dunia dan di akhirat (dilempar ke neraka)."

Termasuk mengherankan dan tidak diduga-duga, yakni apa yang diriwayatkan Ibnu Buzaizah dari sebagian guru-gurunya, bahwa Abu Al Atahiyah -seorang penyair terkenal- mempunyai dua anak perempuan, dimana salah satunya diberi nama Allah dan yang lainnya diberi nama Ar-Rahman. Ini termasuk keburukan yang paling besar, kesalahan dan penyelewengan yang paling nyata. Namun dikatakan, bahwa dia telah bertaubat.

Sebagian ulama generasi akhir mengqiyaskan "hakim para hakim" dengan "raja para raja". Az-Zamakhsyari sangat mengingkarinya. Dia berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala, *"Dan Engkau adalah hakim para hakim"*, dengan alangkah banyaknya orang yang tenggelam dalam kebodohan dan kesesatan, yaitu orang-orang yang mengikuti pemerintah pada zaman kami yang telah memberi gelar "Qadhi Al Qudhat" yang artinya "Hakim para hakim," maka renungkanlah dan ambillah pelajaran dari hal ini.

Ibnu Al Munir membantahnya, bahwa riwayat "Orang yang paling adil dan paling mengerti tentang hukum adalah Ali" boleh diambil, dan untuk orang yang paling adil dan paling mengerti pada zamannya adalah "Qadhi qudhat."

Seorang alim dari Irak membantahnya dan mengalahkannya seraya menolong Az-Zamakhsyari.

Ada anekdot, bahwa Al 'Izz bin Jamaah mimpi bertemu ayahnya. Lalu ia bertanya tentang keadaannya, maka ayahnya menjawab, "Tidak ada yang lebih membuatku kepayahan kecuali nama ini." Lalu Al Izz melarang orang-orang yang *tsiqah* agar tidak menulisnya dalam daftar Qadhi qudhat, akan tetapi Qadhi kaum muslimin.

Ibnu Al Qayyim berkata, "Haram hukumnya memberi nama 'tuan manusia' dan 'tuan semuanya', begitu pula 'tuan anak Adam', karena ini tidak untuk siapa-siapa kecuali hanya untuk Rasul SAW."

Abu Thahir berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni keduanya. Bisa jadi diqiyaskan kepada gelar-gelar tersebut apa yang telah dikenal manusia di sebagian negara-negara Islam, seperti 'pemilik kewibawaan', 'pemilik keagungan' dan lain sebagainya. Semua gelar-gelar ini bermunculan dan menyebar di kalangan manusia dari zaman masuknya orang-orang asing dan mereka berhasil mendirikan pemerintahan di negeri-negeri Islam, sedangkan mereka tidak mempunyai keadilan, agama, istiqamah, ilmu dan keutamaan untuk berhias diri di sisi Allah dan manusia. Bahkan, barangkali sebenarnya mereka berlawanan dengan gelar itu. Mereka khawatir wibawa mereka jatuh di depan masyarakat umum, maka mereka membuat nama-nama dan gelar-gelar itu untuk mengelabui hati

Arab gelar ini sinonim dengan ungkapan "raja para raja". Untuk itu Sufyan memberi contoh dengannya, karena hal itu adalah ungkapan yang sama dalam bahasa asing (bukan bahasa Arab).

وَفِي رِوَايَةٍ: أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ (**Disebutkan dalam riwayat lain, "*Orang yang paling dimurkai dan paling jahat menurut Allah pada hari kiamat....*"**

أَغْيَظُ رَجُلٍ (***Orang yang paling dimurkai***). Berarti ia dimurkai dan dibenci Allah. *wallahu A'lam.*[4]

Ini termasuk sifat yang harus ditetapkan apa adanya, tidak ada sesuatu yang terdapat dalam Al Qur'an dan As-Sunnah kecuali wajib mengikuti keduanya dalam masalah tersebut dan menetapkannya dengan penetapan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala* yaitu penetapan tanpa *tamtsil* (penyerupaan) dan pensucian tanpa *ta'thil* (penolakan) sebagaimana disebutkan. Inilah perkataan Ahlus-Sunnah wal Jamaah dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang setelahnya dari kelompok yang selamat di antara 73 kelompok. Perpecahan dan perselisihan ini hanya terjadi di akhir abad ketiga dan setelahnya, sebagaimana tidak asing lagi bagi orang yang mempunyai pengetahuan tentang perpecahan, perselisihan dan sikap keluar dari jalan yang lurus yang menimpa umat. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

وَأَخْبَثُهُ (***Dan paling jahat***). Ini juga menunjukkan bahwa gelar

---

orang-orang dengan keagungan, kekuasaan dan kebesaran."

Para ulama salaf yang shalih RA sebagian mereka memanggil sebagian yang lain dengan menggunakan nama-namanya atau pekerjaannya, sedangkan hati mereka penuh dengan rasa cinta, kemuliaan dan keagungan kepada ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin mereka, karena mereka mempunyai ilmu, keutamaan, keadilan, kebaktian dan kebaikan yang Allah berikan kepada mereka. Kami memohon kepada Allah supaya Dia mengembalikan kebaikan ini kepada manusia, karena ia akan lebih bermanfaat dan lebih baik daripada apa yang mereka lakukan sekarang, yaitu pemanipulasian dan pembujukan yang bercampur dengan kebatilan.

4. Riwayat ini diperkuat oleh riwayat Ath-thabrani, "Allah sangat murka terhadap orang yang mengaku bahwa ia adalah raja para raja."

tersebut adalah keji di sisi Allah, maka patutlah ia menyandang sebutan-sebutan rendah dan buruk itu, karena ia merasa dirinya besar dan orang-orang mengagungkannya dengan kalimat-kalimat yang agung yang merupakan pengagungan yang berlebihan. Dengan mengagungkan diri dan menyuruh manusia untuk mengagungkannya dengan sesuatu yang bukan haknya, maka Allah akan merendahkannya pada hari kiamat. Jadilah ia orang yang paling keji, jahat dan paling hina di sisi Allah. Orang yang jahat dan dimurkai Allah adalah makhluk yang paling hina dan paling jahat pada hari kiamat, karena ia mengagungkan diri atas makhluk Allah dengan nikmat yang telah diberikan-Nya.

قَوْلُهُ: (أَخْنَعُ) يَعْنِي أَوْضَعُ. ***(Kata "akhna'" yakni yang paling rendah).***

أَخْنَعُ يَعْنِي أَوْضَعُ ***(Akhna': yakni paling rendah).***[5] Dengan disebutkannya dua sifat ini berarti orang itu hina dan dibenci di sisi Allah.

Hadits tersebut menunjukkan larangan untuk berbuat sombong, sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dari Abu Majlaz. Ia berkata, "Muawiyah RA keluar menemui Ibnu Az-Zubair dan Ibnu Amir, lalu Ibnu Amir berdiri dan Ibnu Az-Zubair duduk." Kemudian Muawiyah berkata kepada Ibnu Amir, "Duduklah, karena aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa ingin dihormati orang-orang dengan berdiri, hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka.*'" (At-Tirmidzi meriwayatkannya juga, dan ia mengatakan hadits ini *hasan*)

Dari Abu Umamah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW

---

[5]. Kata أَخْنَعُ dengan *hamza*h dan *nun* berfathah. Di antara keduanya ada *kha'* bersukun, maksudnya rendah, hina dan murah. Ini adalah penuturan Az-Zamakhsyari. Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa kata أَخْنَعُ diambil dari kata الخَنَا yang berarti keji dalam perkataan, dan mungkin dari perkataan أَخْنَى عَلَيْهِ الدَّهْرُ (Masa membinasakannya). Abu Ubaid menyebutkan bahwa kata itu adalah dari kata أَنْخَعُ, dengan mendahulukan *nun* atas *kha'* yang berarti binasa. Ibnu Baththal berkata, "Jika keberadaan nama adalah nama yang paling hina, maka orang yang dinamai dengannya adalah lebih hina lagi pada hari kiamat. Maksudnya, orang itu adalah orang yang paling hina dan paling kecil." Dalam *Qurratu Al Uyun*: Ini termasuk sifat harus ditetapkan sebagaimana adanya, tanpa ada perubahan dan pentakwilan, tanpa ada penyerupaan dan permisalan. *Wallahu A'lam.*

keluar menemui kami dengan bersandarkan tongkatnya. Lalu kami berdiri menyambut beliau, maka beliau berkata, "*Janganlah kamu berdiri sebagaimana orang-orang ajam (non Arab) berdiri, sebagian mereka mengagungkan sebagian yang lain.*" (HR. Abu Daud)

بَابٌ

احْتِرَامُ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى وَتَغْيِيْرُ الاِسْمِ لِأَجْلِ ذَلِكَ

عَـــنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّهُ كَانَ يُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ. فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلاَ الْفَرِيْقَيْنِ. فَقَالَ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا، فَمَا لَكَ مِـــنَ الْوَلَدِ؟ قَالَ: شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ. قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَغَيْرُهُ)

BAB:

MEMULIAKAN ASMA ALLAH DAN MENGGANTI NAMA UNTUK TUJUAN YANG TIDAK BENAR

Diriwayatkan dari Abu Syuraih, bahwa ia sebelumnya diberi *kunyah* (sebutan nama panggilan) "Abul Hakam". Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Allahlah yang sebenarnya Al Hakam dan hanya kepada-Nya segala perkara dimintakan keputusan hukumnya."* Ia berkata kepada Nabi, "Sungguh kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu perkara, mereka datang kepadaku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka dan kedua belah pihakpun sama-sama menerimanya." Nabi bersabda, *"Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu mempunyai anak?"* Ia menjawab, "Syuraih, Muslim dan Abdullah." Nabi bertanya, *"Siapakah yang tertua di antara mereka?"* "Syuraih," jawabnya. Nabi bersabda, *"Kalau begitu, kamu adalah Abu Syuraih (bapak Syuraih)."* (HR. Abu Daud dan ahli hadits lainnya)

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Wajib memuliakan asma dan sifat Allah. Dilarang memakai nama atau *kunyah* yang dapat mensejajarkan dengan Allah, walaupun tidak bermaksud demikian.**
2. **Disyariatkan mengganti nama yang tidak tepat untuk memuliakan asma Allah.**
3. **Memilih nama anak yang tertua untuk *kunyah* (nama panggilan).**

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّهُ كَانَ يُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ. فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلاَ الْفَرِيْقَيْنِ. فَقَالَ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قَالَ: شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ. قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَغَيْرُهُ)

(Diriwayatkan dari Abu Syuraih, bahwa ia sebelumnya diberi *kunyah* (sebutan nama panggilan) "Abul Hakam". Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Allahlah yang sebenarnya Al Hakam dan hanya kepada-Nya segala perkara dimintakan keputusan hukumnya."* Ia berkata kepada Nabi, "Sungguh kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu perkara, mereka datang kepadaku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka dan kedua belah pihakpun sama-sama menerimanya." Nabi bersabda, *"Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu mempunyai anak?"* Ia menjawab, "Syuraih, Muslim dan Abdullah." Nabi bertanya, *"Siapakah yang tertua di antara mereka?"* "Syuraih," jawabnya. Nabi bersabda, *"Kalau begitu, kamu adalah Abu Syuraih (bapak Syuraih).")* (HR. Abu Daud dan lainnya)

Penjelasan:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ ***(Diriwayatkan dari Abu Syuraih)***. Dikatakan dalam *Khulashatu At-Tahdzib*, ia adalah Abu Syuraih Al Khuza'i. Namanya adalah Khuwailid bin Amr,[1] masuk Islam pada waktu *fathu Makkah*. Ia meriwayatkan 20 hadits. Bukhari dan Muslim saling sepakat dalam dua hadits, dan Bukhari meriwayatkan sendiri (tanpa Muslim) satu hadits. Abu Sa'id Al Maqburi, Nafi' bin Jubair dan sekelompok orang mengambil riwayat darinya. Ia wafat di Madinah tahun 68 H. Penulis Taisir Al Azizi Al Hamid syarah kitab *At-Tauhid* berkata, "Namanya adalah Hani bin Yazid Al Kindi menurut perkataan Al Hafizh, dan menurut pendapat lain bahwa namanya adalah Al Harits Adh-Dhababi, demikian menurut Al Mizzi."

أَنَّهُ كَانَ يُكَنَّى **(Ia sebelumnya diberi *kunyah* (sebutan nama panggilan))**. *Kunyah* adalah nama yang diawali dengan Abu (bapak) atau Ummu (ibu) dan sebagainya, sedangkan *laqab* (gelar) adalah yang selain

---

[1]- Dalam catatan pinggir *Al Khulashah* dikatakan bahwa ia adalah Amr bin Khuwailid, dikatakan juga bahwa ia adalah Hani bin Amr, dan dikatakan juga bahwa ia adalah Khuwailid bin Syuraih bin Amr. Begitulah dalam kitab *Al Kuna* dari Ibnu Al Mulaqqin dan *Jami Al Ushul*.

itu[2] seperti Zainal Abidin dan sejenisnya.

إن الله هو الحكم وإليه الحكم (*Allahlah yang sebenarnya Al Hakam dan hanya kepada-Nya segala perkara dimintakan keputusan hukumnya*). Allah SWT adalah Al Hakam (Yang Maha penentu aturan) di dunia dan akhirat, Dia menentukan aturan antara para makhluk-Nya di dunia dengan wahyu-Nya yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya. Tidak ada suatu kasus kecuali Allah telah membuat hukum tentangnya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang berupa Al Kitab dan Al Hikmah (As-Sunnah). Allah telah memberi kemudahan dalam memahami kebanyakannya bagi kebanyakan ulama dari umat ini.

Sesungguhnya umat ini tidak akan bersepakat dalam kesesatan, karena ulama walaupun berbeda dalam sebagian hukum, namun yang benar di antara mereka hanya satu. Barangsiapa yang Allah berikan kekuatan dan kemampuan untuk memahami kebenaran dari pendapat-pendapat para ulama, maka Dia akan memudahkan untuknya hal itu dengan karunia, anugerah dan kebaikan-Nya. Alangkah besar karunia-Nya, maka kami memohon kepada Allah supaya Dia memberikan karunia-Nya.

وإليه الحكم **(Dan hanya kepada-Nya segala perkara dimintakan keputusan hukumnya)** di dunia dan akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." Allah berfirman, "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." Berhakim kepada Allah yaitu berhakim kepada Kitab-Nya, dan berhakim kepada Rasul-Nya yaitu berhakim kepadanya semasa hidupnya dan kepada sunnahnya setelah wafatnya.[3]

---

[2]. Dalam kitab-kitab Arab, *laqab* adalah nama yang mencerminkan sanjungan atau celaan, seperti Zainal Abidin dan sejenisnya.

[3]. Maksudnya mengembalikan hukum kepada Allah, yaitu mengembalikan hukum kepada Kitab-Nya. Mengembalikan hukum kepada Rasulullah SAW, yaitu mengembalikan hukum kepadanya semasa hidupnya kemudian mengembalikan hukum kepada Sunnahnya

Rasulullah SAW telah bertanya kepada Mu`adz ketika beliau mengutusnya ke Yaman, "*Dengan apa kamu memutuskan hukum?*" Muadz menjawab, "Dengan Kitabullah." Rasulullah bertanya, "*Jika kamu tidak menemukan dalam Kitab-Nya?*" *Mu`adz menjawab, "Dengan Sunnah Rasulullah SAW." Rasulullah bertanya, "Jika kamu tidak menemukan dalam Sunnahnya?" Mu`adz menjawab, "Aku berijtihad dengan pendapatku." Maka beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah."*

Mu`adz termasuk seorang tokoh ulama sahabat yang mengetahui hukum, mengerti halal dan haram, dan mengetahui hukum-hukum Al Kitab dan As-Sunnah. Untuk itu, diperbolehkan untuknya berijtihad jika ia tidak menemukan hukum suatu kasus dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW. Lain halnya dengan apa yang dilakukan sekarang dan sebelumnya oleh orang-orang yang ceroboh terhadap hukum, yaitu orang-orang yang bodoh tentang hukum Allah dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya. Mereka mengira bahwa mereka diperbolehkan berijtihad, walaupun mereka bodoh tentang hukum-hukum Al Qur`an dan As-Sunnah. Alangkah jauhnya dari tingkat mujtahid.[4]

Adapun hari kiamat, maka tidak ada yang menghakimi makhluk kecuali Allah *Azza wa Jalla*, bila Dia turun untuk memutuskan perkara diantara para hamba-Nya, maka Dia menghakimi makhluk-Nya dengan ilmu-Nya. Tidak ada sesuatupun amal makhluk yang samar bagi-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 40)

Keputusan pada hari kiamat adalah berdasarkan kebaikan dan kejahatan. Orang yang menganiaya diambil kebaikannya untuk orang

---

setelah wafatnya SAW.

[4]. Lain halnya dengan kelompok lain, yaitu orang-orang yang mengambil perkataan dan pendapat orang-orang. Mereka menghafalnya, baik berbentuk matan atau syarah yang ringkas maupun yang panjang lebar, kemudian mereka menggunakannya dalam ibadah dan hukum di depan Allah dan Rasul-Nya. Maka, إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (Kami adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya kami dikembalikan) apa yang mengharamkan manusia dari kebaikan, petunjuk, kemuliaan dan penguasaan untuk sesuatu yang dapat menyingkirkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dari fungsinya.

yang teraniaya dengan kadar kezhalimannya jika ia mempunyai kebaikan. Jika tidak mempunyai kebaikan, maka kejahatan orang yang teraniaya diambil dan ditambahkan kepada kejahatan orang yang menganiaya tanpa dilebihkan atas kedzalimannya dan tidak dikurangi dari haknya walaupun seberat biji *dzarrah*.

إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلاَ الْفَرِيْقَيْنِ. فَقَالَ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا. **(Sungguh, apabila kaumku berselisih pendapat dalam suatu perkara, mereka datang kepadaku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka dan kedua belah pihakpun sama-sama menerimanya. Nabi bersabda, *"Alangkah baiknya hal ini."*)**. Artinya, Abu Syuraih ketika kaumnya mengetahui bahwa dia adalah orang yang jujur dan netral dalam menegakkan keadilan di antara mereka dan dia mengetahui cara agar kedua belah pihak menjadi ridha, maka jadilah dia orang kepercayaan mereka.

Inilah yang disebut perdamaian, karena orientasinya berdasarkan keridhaan bukan berdasarkan tekanan. Juga tidak berdasarkan keputusan para dukun dan ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan tidak berdasarkan kepada warisan orang-orang jahiliyah, yaitu hukum-hukum para pembesar dan pendahulu mereka yang bertentangan dengan hukum Al Qur`an dan As-Sunnah sebagaimana yang banyak terjadi pada zaman sekarang, seperti perilaku para *thaghut* yang tidak mau menggunakan hukum Allah dan Rasul-Nya. Acuan mereka hanyalah hukum yang berdasarkan hawa nafsu dan pendapat mereka.[5]

---

[5]. Dalam *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Adapun hukum yang dipakai oleh orang-orang bodoh dari kalangan *A'rabi* (pedalaman) dan sebangsanya dari para pendahulu (nenek moyang) dan hawa nafsu mereka tidak termasuk dalam pembahasan bab ini, karena adanya larangan keras dan hal itu sudah keluar dari hukum Allah dan Rasul-Nya kepada hukum yang bertentangan dengannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir."* (Qs. Al Maa'idah (5): 44) Ini banyak terjadi, di antara manusia ada yang menjadi hakim antara dua orang yang berselisih dengan menggunakan pendapat dan hawa nafsunya. Di antara mereka -dalam masalah ini- ada yang mengikuti pendahulunya dan menghakimi dengan apa yang dijadikan oleh para pendahulu mereka sebagai hakim, dan ini adalah perbuatan kufur jika terus dilakukan kepada orang-orang yang datang kepadanya jika mereka berselisih.

Dapat tergolong dalam kelompok ini sebagian orang yang melakukan *taklid* kepada orang yang tidak boleh menjadi sumber *taklid*, mereka berpegang teguh kepada perkataan orang yang mereka jadikan sumber *taklid* dan meninggalkan kebenaran yang sesuai dengan dasar-dasar Al Qur`an dan As-Sunnah. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قَالَ: شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ. قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ. **("*Apakah kamu mempunyai anak?*" Ia menjawab, "Syuraih, Muslim dan Abdullah." Nabi bertanya, "*Siapakah yang tertua di antara mereka?*" "Syuraih," jawabnya. Nabi bersabda, "*Kalau begitu, kamu adalah Abu Syuraih (bapak Syuraih*).").** Di antara faidah hadits ini adalah kebiasaan mengutamakan anak yang paling besar dalam *kunyah* dan yang lain. Banyak hadits yang meriwayatkan tentang hal ini, *wallahu A'lam.*

Nash yang jelas-jelas membatalkan hukum para pendahulu dari hukum penduduk pedalaman yang tidak beragama adalah firman Allah *Ta'ala*, "*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin.*" Abu Syuraih termasuk hakim pada zaman jahiliyah sebelum Islam, untuk itu mereka memberinya kunyah "Abu Al Hakam". Maka, Nabi SAW mengingkari kun yah itu dan semacamnya. Lafazh *Al Hakam* -dengan *ha'* dan *kaf* berfathah- tidak dilarang dalam Islam, karena firman Allah SWT, "*Maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan.*" Yaitu karena hakim itu menghakimi dengan syariat Allah yang berupa kemaslahatan dan perbaikan, dan Allah telah mengizinkan kaum muslimin supaya mereka menghakimi manusia dengan adil.

بَابٌ

مَنْ هَزَلَ بِشَيْءٍ فِيْهِ ذِكْرُ اللهِ أَوِ الْقُرْآنُ أَوِ الرَّسُوْلُ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ﴾.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَمُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ وَقَتَادَةَ –دَخَلَ حَدِيْثُ بَعْضِهِمْ فِي بَعْضٍ– أَنَّهُ قَالَ رَجُلٌ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قُرَّائِنَا هَؤُلَاءِ أَرْغَبَ بُطُوْنًا وَلَا أَكْذَبَ أَلْسُنًا، وَلَا أَجْبَنَ عِنْدَ اللِّقَاءِ، يَعْنِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ الْقُرَّاءَ. فَقَالَ لَهُ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ مُنَافِقٌ، لَأُخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِيُخْبِرَهُ، فَوَجَدَ الْقُرْآنَ قَدْ سَبَقَهُ. فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَقَدْ ارْتَحَلَ وَرَكِبَ نَاقَتَهُ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيْثَ الرَّكْبِ نَقْطَعُ بِهِ عَنَّا الطَّرِيْقَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ مُتَعَلِّقًا بِنَسْعَةِ نَاقَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَإِنَّ الْحِجَارَةَ تَنْكُبُ رِجْلَيْهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ. فَيَقُوْلُ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُوْنَ لَا تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ مَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ وَمَا يَزِيْدُهُ عَلَيْهِ.

BAB:

BARANGSIAPA BERSENDA GURAU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH, AL QUR`AN DAN RASUL

Firman Allah *Ta'ala, "Dan jika kamu tanyakan kepada orang-orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman..."* (Qs. At-Taubah (9): 65-66)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Qatadah secara ringkas, bahwasanya ketika dalam peristiwa perang Tabuk ada seseorang yang berkata, "Belum pernah kami melihat seperti para ahli baca Al Qur`an ini, orang yang lebih buncit perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut dalam peperangan." Maksudnya, Rasulullah SAW dan para sahabat yang ahli baca Al Qur`an itu. Maka berkatalah Auf bin Malik kepadanya, "Omong kosong yang kamu katakan, bahkan kamu adalah munafik, niscaya akan kuberitahukan kepada Rasulullah SAW." Lalu pergilah Auf kepada Rasulullah SAW untuk memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Tetapi sebelum ia sampai, telah turun wahyu Allah kepada beliau. Ketika orang itu datang kepada Rasulullah SAW, beliau telah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya. Maka berkatalah dia kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah! Sebenarnya kami hanya bersenda-gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang-orang yang bepergian jauh untuk pengisi waktu saja dalam perjalanan kami." Ibnu Umar berkata, "Sepertinya aku melihat dia berpegangan pada sabuk pelana unta Rasulullah SAW, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu sambil berkata, 'Sebenarnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja.'" Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"*

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Orang yang bersenda-gurau dengan menyebut nama Allah, ayat-ayat-Nya atau Rasulullah adalah kafir.**
2. **Ini adalah tafsiran dari ayat di atas terhadap orang yang melakukan perbuatan tersebut.**
3. **Perbedaan antara perbuatan menghasut dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya. [Melaporkan perbuatan orang-orang fasik kepada *waliyul amr* untuk mencegah mereka tidaklah termasuk perbuatan menghasut, tetapi termasuk kesetiaan kepada Allah, Rasul-Nya, pemimpin umat Islam dan kaum muslimin seluruhnya.]**
4. **Perbedaan antara sikap memaafkan yang dicintai Allah dengan sikap keras terhadap musuh-musuh Allah.**
5. **Tidak semua permintaan maaf mesti diterima. [Ada juga permintaan maaf yang harus ditolak.]**

<u>**Penjelasan:**</u>

بَابٌ: مَنْ هَزَلَ بِشَيْءٍ فِيْهِ ذِكْرُ اللهِ أَوِ الْقُرْآنُ أَوِ الرَّسُوْلُ **(Bab:** ***Barangsiapa senda gurau dengan menyebut nama Allah, Al Qur`an dan Rasul*****).** Yakni, maka dia benar-benar telah kafir.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُوْنَ ***(Dan jika kamu tanyakan kepada orang-orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"*****)**

Al Imad Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya, bahwa Abu Ma'syar Al Madani dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurthubi dan lainnya berkata, "Seseorang dari orang-orang munafik berkata, 'Belum pernah aku melihat orang seperti mereka yang ahli baca Al Qur`an ini, orang yang lebih buncit perutnya,[1] lebih dusta lisannya dan

---

[1]. Dalam tafsir Ibnu katsir dan tafsir Ibnu Jarir, "Belum pernah aku melihat mereka para ahli baca *Al Qur'an*, kecuali orang yang paling buncit perutnya."

lebih pengecut dalam peperangan.' Maka, dilaporkanlah hal itu kepada Rasulullah SAW. Namun beliau telah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya, lalu orang munafik itu berkata, 'Wahai Rasulullah! Sebenarnya kami hanya bersenda gurau, bermain-main dan mengobrol sebagaimana obrolan orang-orang yang bepergian jauh sebagai pengisi waktu saja dalam perjalanan kami.'

Beliau bersabda, *'Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'* (Firman Allah *Ta'ala*), *'Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.'* (Qs. At-Taubah (9): 65-66) Sungguh kedua kakinya tersandung-sandung batu. Akan tetapi Rasulullah SAW tidak mau melihatnya, sedangkan ia memegangi sabuk pelana unta Rasulullah SAW."

Abdullah bin Wahb berkata, "Hisyam bin Sa'ad bercerita kepadaku dari Zaid bin Aslam dari Abdullah bin Umar. Ia berkata, bahwa ketika terjadi peristiwa perang Tabuk, ada seseorang yang berkata di majelis, 'Belum pernah kami melihat orang seperti para ahli baca Al Qur`an ini, orang yang lebih buncit perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut dalam peperangan.' Maka berkatalah seseorang di majelis, 'Omong kosong yang kamu katakan, bahkan kamu adalah munafik, niscaya akan kuberitahukan kepada Rasulullah SAW.' Lalu khabar itu sampai kepada Rasulullah SAW dan Al Qur`an telah turun."

Abdullah bin Umar berkata, "Sepertinya aku melihat dia berpegangan sabuk pelana unta Rasulullah SAW, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu sambil berkata, 'Sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *'Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman.'*" Al-Laits telah meriwayatkannya dari Hisyam bin Sa'ad senada dengan ini.

Ibnu Ishaq berkata, "Ada sekelompok orang munafik, di antaranya Wadi'ah bin Tsabit –salah seorang bani Umayyah bin Zaid bin Amr bin Auf- dan Makhsyi bin Humayir seorang dari bani Asyja' yang menjadi sekutu dari bani Salamah. Mereka mencela Rasulullah SAW, ketika beliau sedang menuju ke Tabuk. Salah seorang dari mereka

berkata kepada yang lain, 'Apakah kamu mengira bahwa bertarung dengan bani Al Ashfar seperti berperangnya sebagian orang Arab dengan sebagian yang lain? Demi Allah, sungguh kami besok sepertinya melihat kalian digiring dalam keadaan terbelenggu, untuk menakut-nakuti kaum muslimin.' Maka berkatalah Makhsyi bin Humayir, 'Demi Allah, aku merasa senang kalau aku melaporkan agar setiap orang dari kita dicambuk 100 kali. Kita akan binasa kalau ada ayat Al Qur`an turun kepada kita karena ucapanmu ini.'"

Rasulullah SAW berkata kepada Ammar bin Yasir sebagaimana yang aku dengar, "Temuilah kaum itu, karena mereka telah terbakar. Tanyakan kepada mereka tentang apa yang mereka ucapkan. Jika mereka tidak mengakui, maka katakanlah, 'Akan tetapi kamu berkata begini dan begini.' Lalu Ammar berangkat menemui mereka, dan ia berkata kepada mereka seperti apa yang diperintahkan Rasul. Lalu mereka menemui Rasul SAW untuk meminta maaf kepadanya."

Wadi'ah bin Tsabit berkata seraya memegang pelana unta Nabi -sedangkan beliau tetap berada di atas untanya, "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main." Makhsyi berkata, "Wahai Rasulullah, aku tertahan oleh namaku dan nama ayahku." Sepertinya yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain)*" adalah Makhsyi bin Humayir, maka ia berganti nama Abdurrahman. Ia memohon kepada Allah supaya terbunuh dalam keadaan syahid yang tidak diketahui tempatnya, maka ia terbunuh pada perang Yamamah dan tidak diketahui bekasnya.

Ikrimah berkata dalam menafsirkan ayat di atas, "Ada orang yang termasuk —insya Allah— diampuni berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mendengar suatu ayat yang dimaksud di ayat itu adalah aku, sebuah ayat yang membuat kulit merinding dan hati menjadi takut. Ya Allah, jadikanlah kematianku terbunuh di jalan-Mu, dimana tidak ada seseorang yang berkata bahwa aku telah memandikannya, aku mengafaninya, atau aku menguburkannya. Maka ia terbunuh pada perang Yamamah, dan tidak seorangpun dari kaum muslimin menemukan jasadnya."

Firman Allah, لَا تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ

(***Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman***). Yaitu, dengan ucapan yang kamu gunakan untuk mengolok-olok.

إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً (Jika kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran taubat mereka), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain). Maksudnya, bukan seluruh akmu yang diampuni, tentu sebagian kamu diadzab karena kamu berdosa, yakni berdosa lantaran-lantaran kata-kata keji dan sangat salah ini.

Syaikhul Islam mengatakan, bahwa Allah *Ta'ala* telah menyuruh Nabi-Nya supaya berkata kepada mereka, "***Karena kamu telah kafir sesudah beriman.***" Sedangkan pendapat ulama "Sesungguhnya mereka kafir setelah beriman dengan lisannya, padahal hatinya telah kafir terlebih dahulu" adalah pendapat yang tidak benar, karena beriman dengan lisan yang disertai kekufuran hati bererti tetap kafir. Maka tidak dikatakan "Kamu kafir setelah beriman," karena mereka masih kafir pada saat itu. Jika yang dimaksud, bahwa kamu menampakkan kekufuran setelah kamu menampakkan keimanan, maka mereka tidak menampakkan kepada orang-orang kecuali kepada teman-teman dekat mereka. Padahal mereka dengan teman-teman dekatnya masih tetap seperti itu, dan lafazh ini tidak menunjukkan bahwa mereka masih tetap munafik.

Syaikhul Islam *rahimahullah* di tempat lain mengatakan, Allah telah memberi kabar bahwa mereka telah kafir setelah beriman padahal mereka berkata, "Sesungguhnya kami berbicara kekafiran tanpa ada keyakinan, akan tetapi kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Allah telah menerangkan bahwa menghina ayat-ayat-Nya adalah kufur, dan perkataan ini tidak akan terucap kecuali dengan hati lapang mengucapkannya. Karena kalau di hatinya ada iman, tentu ia tidak akan mengucapkan perkataan itu.

Al Qur`an telah menerangkan bahwa iman dalam hati mengharuskan perbuatan zhahir yang sesuai dengannya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati (keduanya).' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu* -sampai firman-Nya- *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-*

orang yang beruntung." (Qs. An-Nuur (24): 47-52)

Di sini iman dinafikan dari orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rasul, dan Allah memberi kabar bahwa orang-orang mukmin jika diseru kepada Allah dan Rasul-Nya supaya Rasul memutuskan perkara di antara mereka, mereka mendengar dan menaatinya. Dengan demikian, Allah menerangkan bahwa ini termasuk kewajiban iman.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa seseorang mungkin menjadi kafir karena kalimat yang diucapkannya atau yang diamalkannya.[2] Yang lebih berbahaya adalah kehendak hati, karena kehendak itu bagaikan lautan yang tidak bertepi. Juga menunjukkan adanya kekhawatiran dari kemunafikan yang besar, karena Allah SWT telah menetapkan keimanan kepada mereka sebelum mereka mengucapkan apa yang mereka ucapkan, sebagaimana Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku telah menemui 30 orang sahabat Rasulullah SAW, semuanya takut kalau kemunafikan menimpa diri mereka." Kami memohon kepada Allah keselamatan, pengampunan dan kesehatan di dunia dan akhirat.

---

[2]. Termasuk masalah ini adalah menghina ilmu dan ahlinya serta tidak menghormatinya. Aku katakan, "Perkataan ini masih global,dan yang benar adalah harus dibedakan antara penghinaan terhadap ilmu syariat dan terhadap ulama karena syariat. Maka tidak diragukan bahwa hal itu adalah perbuatan murtad dari Islam, karena hal itu sama halnya meremehkan kebesaran Allah yang di dalamnya ada sikap menghina dan mendustakan Allah. Menghina ulama yang berkaitan dengan masalah lain seperti pakaian, dunia, kebiasaan di luar kebiasaan orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan syariat atau sesuatu yang menyerupainya, maka hal ini tidak menjadikannya keluar dari Islam, karena hal itu tidak berkaitan dengan agama, akan tetapi berkaitan dengan masalah lain."

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَى فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيْظٍ﴾.

قَالَ مُجَاهِدٌ: هٰذَا بِعَمَلِي وَأَنَا مَحْقُوْقٌ بِهِ.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُرِيْدُ مِنْ عِنْدِي.

وَقَوْلُهُ: قَالَ إِنَّمَا أُوْتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي، قَالَ قَتَادَةُ: عَلَى عِلْمٍ مِنِّي بِوُجُوْهِ الْمَكَاسِبِ.

وَقَالَ آخَرُوْنَ: عَلَى عِلْمٍ مِنَ اللهِ أَنِّي لَهُ أَهْلٌ. وَهٰذَا مَعْنَى قَوْلِ مُجَاهِدٍ: أُوْتِيْتُهُ عَلَى شَرَفٍ.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ ثَلاَثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَبْرَصَ، وَأَقْرَعَ، وَأَعْمَى. فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا. فَأَتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ أَوِ الْبَقَرُ –شَكَّ إِسْحَاقُ– فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ، وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا. قَالَ فَأَتَى الْأَقْرَعَ، فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ

إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ. فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأَعْطَى شَعْرًا حَسَنًا. فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ أَوِ الْإِبِلُ. فَأَعْطَى بَقَرَةً حَامِلاً. قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا. فَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ. فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللهُ عَلَيْهِ بَصَرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ. فَأَعْطَى شَاةً وَالِدًا. فَأَنْتَجَ هٰذَا وَوَلَّدَ هٰذَا. فَكَانَ لِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ. فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ قَدْ إِنْقَطَعَتْ بِي الْحِبَالُ فِي سَفَرِي فَلاَ بَلاَغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيْرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ الْحُقُوْقُ كَثِيْرَةٌ. فَقَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ فَقِيْرًا، فَأَعْطَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَالَ، فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ. فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُوْرَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهٰذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هٰذَا. فَقَالَ إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُوْرَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ وَابْنُ سَبِيْلٍ. قَدْ إِنْقَطَعَتْ بِي الْحِبَالُ فِي سَفَرِي. فَلاَ بَلاَغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي. فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا

شِئْتَ، فَوَاللهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلّٰهِ. فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا أُبْتُلِيتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ. (أَخْرَجَاهُ)

BAB:
MENSYUKURI DAN MENGAKUI NIKMAT ALLAH

Firman Allah, "*Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras.*" (Qs. Fushshilat (41): 50)

Dalam menafsirkan ayat ini, Mujahid mengatakan, "Ini adalah karena usahaku, dan akulah yang berhak dengannya." Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya, ini adalah dari diriku sendiri."

Firman Allah, "*(Qarun) berkata, 'Sesungguhnya aku diberi harta itu, hanyalah karena ilmu yang ada padaku.'*" (Qs. Al Qashash (28): 78)

Qatadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, "Karena pengetahuanku tentang cara-cara berusaha." Ahli tafsir lainnya mengatakan, "Karena Allah mengetahui bahwa aku adalah yang patut untuk menerima harta kekayaan itu." Inilah makna dari kata-kata Mujahid, "Aku diberi harta kekayaan ini atas kemuliaan(ku)."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya ada tiga orang dari bani Israil, yaitu: penderita lepra, orang berkepala botak dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat. Pertama, datanglah malaikat itu kepada si penderita lepra dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rupa yang elok, kulit yang indah dan apa yang telah menjijikkan orang-orang ini hilang dari tubuhku.' Maka diusaplah penderita lepra itu dan hilanglah penyakit yang dideritanya serta diberilah ia rupa yang elok dan kulit yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Unta atau sapi.' Maka*

diberilah ia seekor unta yang bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan unta ini.' Kemudian malaikat itu mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rambut yang indah dan hilang dari kepalaku apa yang telah menjijikkan orang-orang.' Maka, diusaplah kepalanya dan ketika itu hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Sapi atau unta.' Maka diberilah ia seekor sapi bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan sapi ini.' Selanjutnya malaikat tadi mendatangi si buta dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.' Maka diusaplah wajahnya dan ketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Kambing.' Maka diberilah ia seekor kambing bunting. Lalu, berkembang biaklah unta, sapi dan kambing tersebut sehingga yang pertama mempunyai selembah unta, yang kedua mempunyai selembah sapi dan yang ketiga mempunyai selembah kambing." Sabda Nabi SAW selanjutnya, "Kemudian, datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita lepra dengan menyerupai dirinya dan berkata, 'Aku seorang yang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rezeki) dalam perjalananku, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah melalui dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah memberi anda rupa yang elok, kulit yang indah dan kekayaan ini, aku minta kepada anda seekor unta saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Tetapi dijawab, 'Hak-hak (tanggunganku) banyak.' Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya, 'Sepertinya aku mengenal anda. Bukankah anda ini yang dulu menderita lepra, orang-orang jijik kepada anda dan melarat pula, lalu Allah memberi anda kekayaan?' Dia malah menjawab, 'Sungguh, harta kekayaan ini aku warisi turun-temurun dari nenek-moyangku yang mulia lagi terhormat.' Maka malaikat itu berkata kepadanya, 'Jika anda berkata dusta, niscaya Allah mengembalikan anda kepada keadaan anda semula.' Lalu, malaikat tersebut mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak dengan menyerupai dirinya dan berkata

kepadanya seperti yang pernah dia katakan kepada penderita lepra. Tetapi ia ditolak sebagaimana telah ditolak oleh orang yang pertama. Maka berkatalah malaikat yang menyerupai dirinya itu kepadanya, 'Jika anda berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan semula.' Terakhir, malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai dirinya pula, dan berkatalah kepadanya, 'Aku adalah seorang yang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rezeki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Orang itu menjawab, 'Sungguh aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka, ambillah apa yang anda sukai dan tinggalkan apa yang anda sukai. Demi Allah, sekarang ini aku tidak akan mempersulit anda dengan memintamu mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah.' Malaikat yang menyerupai orang buta itu pun berkata, 'Peganglah kekayaan anda, karena sesungguhnya kalian ini hanyalah diuji oleh Allah. Allah telah ridha kepada anda, dan murka kepada kedua teman Anda.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Kandungan bab ini:

1. **Penafsiran ayat tersebut di atas.**
2. **Pengertian firman Allah, "*...pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku....'"***
3. **Pengertian firman Allah, "*Sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku.*"**
4. **Kisah menarik, sebagaimana terkandung dalam hadits yang berisi pelajaran-pelajaran yang sangat berharga.**

Penjelasan:

Firman Allah *Ta'ala*, وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي

(Dan jika Kami melimpahkan kepadanya suatu rahmat dari Kami,

***sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku."*)**

Penulis *rahimahullah* menyebutkan dari Ibnu Abbas dan ahli tafsir lainnya dalam mengartikan ayat ini dengan keterangan yang lengkap dan cukup.

قَالَ مُجَاهِدٌ: هٰذَا بِعَمَلِي وَأَنَا مَحْقُوْقٌ بِهِ.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُرِيْدُ مِنْ عِنْدِي

وَقَوْلُهُ: (قَالَ إِنَّمَا أُوْتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي) قَالَ قَتَادَةٌ: عَلَى عِلْمٍ مِنِّي بِوُجُوْهِ الْمَكَاسِبِ.

وَقَالَ آخَرُوْنَ: عَلَى عِلْمٍ مِنَ اللهِ أَنِّي لَهُ أَهْلٌ، وَهٰذَا مَعْنَى قَوْلِ مُجَاهِدٍ: أُوْتِيْتُهُ عَلَى شَرَفٍ.

(Mujahid mengatakan, "Ini adalah karena usahaku, dan akulah yang berhak dengannya." Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya, ini adalah dari diriku sendiri.")

(Firman Allah, "*(Qarun) berkata, 'Sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku.*" (Qs. Al Qashash (28): 78) Qatadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, "Maksudnya, karena pengetahuanku tentang cara-cara berusaha.")

(Ahli tafsir lainnya mengatakan, "Karena Allah mengetahui bahwa aku adalah yang patut untuk menerima harta kekayaan itu." Inilah makna dari kata-kata Mujahid, "Aku diberi harta kekayaan ini atas kemuliaan(ku).")

Tidak ada perbedaan dalam apa yang mereka sebutkan karena hal itu merupakan di antara maknanya. Al Imad Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, "*Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku,' sebenarnya itu adalah ujian.*" (Qs. Az-Zumar (39): 49-50) Allah memberi kabar bahwa manusia pada saat kesulitan, ia merendahkan diri kepada Allah *Ta'ala*, bertaubat dan berdoa kepada-Nya. Kemudian jika Allah memberikan nikmat kepadanya, ia melewati batas dan durhaka, dan "*Ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.'*" Maksudnya karena Allah mengetahui bahwa aku berhak untuk diberi. Seandainya aku di sisi Allah bukan orang

yang berhak, tentu Allah tidak akan memberikannya kepadaku.[1]

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sebenarnya itu adalah ujian*", maksudnya permasalahannya bukan seperti apa yang ia sangka. Akan tetapi, Kami memberi nikmat ini kepadanya karena Kami ingin mengujinya dengan nikmat yang Kami berikan kepadanya, apakah ia akan taat atau malah durhaka? Meskipun Kami telah mengetahui sebelumnya.

"*Sebenarnya itu adalah ujian,*" fitnah, artinya ujian. "*Tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui*", untuk itu mereka mengatakan apa yang mereka katakan dan mereka mengaku apa yang aku sangka. "*Sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula*", maksudnya ucapan ini telah diucapkan dan sangkaan ini telah disangkakan oleh banyak orang dari para pendahulu.

"*Maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan,*" maksudnya perkataan mereka tidak benar, harta yang mereka kumpulkan tidak bermanfaat dan apa yang mereka usahakan tidak berguna, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* ketika memberitahu tentang Qarun, "*(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.' Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.' Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka.*" (Qs. Al Qashash (28): 76-78) Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.'*" (Qs. Saba' (34): 35)

---

[1]- Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ada tambahan: Qatadah berkata, "Karena kepintaranku, karena kebaikanku."

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ ثَلاَثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَبْرَصَ، وَأَقْرَعَ، وَأَعْمَى. فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا. فَأَتَى الأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الإِبِلُ أَوِ الْبَقَرُ -شَكَّ إِسْحَاقُ- فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ، وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا. قَالَ فَأَتَى الأَقْرَعَ، فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ. فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ أَوِ الإِبِلُ. فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلاً. قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا. فَأَتَى الأَعْمَى، فَقَالَ : أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ. فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللهُ عَلَيْهِ بَصَرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ. فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا. فَأُنْتِجَ هٰذَانِ وَوَلَّدَ هٰذَا. فَكَانَ لِهٰذَا وَادٍ مِنَ الإِبِلِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الأَبْرَصَ فِي صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ. فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ قَدْ إِنْقَطَعَتْ بِي الْحِبَالُ فِي سَفَرِي فَلاَ بَلاَغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيْرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ الْحُقُوْقُ كَثِيْرَةٌ. فَقَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذُرُكَ النَّاسُ فَقِيْرًا، فَأَعْطَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَالَ، فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هٰذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ. فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. وَأَتَى الأَقْرَعَ فِي صُوْرَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهٰذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هٰذَا. فَقَالَ إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الأَعْمَى فِي صُوْرَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ وَابْنُ سَبِيْلٍ. قَدْ إِنْقَطَعَتْ بِي الْحِبَالُ فِي سَفَرِي. فَلاَ بَلاَغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي. فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلّٰهِ. فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا أُبْتُلِيْتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ. (أخرجاه)

(Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya ada tiga orang dari bani Israil, yaitu: penderita lepra, orang berkepala botak dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka*

diutuslah kepada mereka seorang malaikat. Pertama, datanglah malaikat itu kepada si penderita lepra dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rupa yang elok, kulit yang indah dan apa yang telah menjijikkan orang-orang ini hilang dari tubuhku.' Maka diusaplah penderita lepra itu dan hilanglah penyakit yang dideritanya serta diberilah ia rupa yang elok dan kulit yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Unta atau sapi.' Maka diberilah ia seekor unta yang bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan unta ini.' Kemudian malaikat itu mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rambut yang indah dan hilang dari kepalaku apa yang telah menjijikkan orang-orang.' Maka, diusaplah kepalanya dan ketika itu hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Sapi atau unta.' Maka diberilah ia seekor sapi bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan sapi ini.' Selanjutnya malaikat tadi mendatangi si buta dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.' Maka diusaplah wajahnya dan ketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Kambing.' Maka diberilah ia seekor kambing bunting. Lalu, berkembang biaklah unta, sapi dan kambing tersebut sehingga yang pertama mempunyai selembah unta, yang kedua mempunyai selembah sapi dan yang ketiga mempunyai selembah kambing." Sabda Nabi SAW selanjutnya, "Kemudian, datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita lepra dengan menyerupai dirinya dan berkata, 'Aku seorang yang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rezeki) dalam perjalananku, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah melalui dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah memberi anda rupa yang elok, kulit yang indah dan kekayaan ini, aku minta kepada anda seekor unta saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Tetapi dijawab, 'Hak-hak (tanggunganku) banyak.' Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya,

'Sepertinya aku mengenal anda. Bukankah anda ini yang dulu menderita lepra, orang-orang jijik kepada anda dan melarat pula, lalu Allah memberi anda kekayaan?' Dia malah menjawab, 'Sungguh, harta kekayaan ini aku warisi turun-temurun dari nenek-moyangku yang mulia lagi terhormat.' Maka malaikat itu berkata kepadanya, 'Jika anda berkata dusta, niscaya Allah mengembalikan anda kepada keadaan anda semula.' Lalu, malaikat tersebut mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak dengan menyerupai dirinya dan berkata kepadanya seperti yang pernah dia katakan kepada penderita lepra. Tetapi ia ditolak sebagaimana telah ditolak oleh orang yang pertama. Maka berkatalah malaikat yang menyerupai dirinya itu kepadanya, 'Jika anda berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan semula.' Terakhir, malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai dirinya pula, dan berkatalah kepadanya, 'Aku adalah seorang yang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rezeki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Orang itu menjawab, 'Sungguh aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka, ambillah apa yang anda sukai dan tinggalkan apa yang anda sukai. Demi Allah, sekarang ini aku tidak akan mempersulit anda dengan memintamu mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah.' Malaikat yang menyerupai orang buta itu pun berkata, 'Peganglah kekayaan anda, karena sesungguhnya kalian ini hanyalah diuji oleh Allah. Allah telah ridha kepada anda, dan murka kepada kedua teman Anda.'") **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hadits ini adalah hadits yang agung. Di dalamnya ada pelajaran bahwa kedua orang pertama telah mengingkari, tidak mengakui dan tidak menisbatkan nikmat kepada Allah, yang memberi nikmat dan tidak menunaikan hak-Nya dalam nikmat yang ada pada mereka. Maka, keduanya tertimpa kemurkaan. Adapun orang yang buta, ia telah mengakui nikmat Allah dengan menisbatkannya kepada Allah yang memberi nikmat dan menunaikan hak-Nya. Maka ia mendapatkan keridhaan dari Allah karena ia telah mensyukurinya dengan melakukan tiga pokok syukur, yang mana suatu kesyukuran tidak akan berdiri

kecuali dengannya, yaitu mengakui nikmat, menisbatkan nikmat kepada Allah yang telah memberikan nikmat dan membelanjakannya di jalan yang benar.

Al Allaamah Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata,[2] "Syukur menurut asalnya adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah -yang memberi nikmat- dengan cara tunduk kepada-Nya, merendahkan diri dan mencintai-Nya. Barangsiapa tidak mengetahui dari mana nikmat itu berasal, maka ia tidak akan mensyukurinya. Barangsiapa mengetahuinya dan tidak mengetahui Siapa yang memberikannya, ia termasuk tidak mensyukurinya pula. Barangsiapa mengetahui nikmat dan Siapa yang memberikannya, tetapi ia mengingkarinya seperti ingkarnya orang yang mengingkari Allah yang memberi nikmat, maka ia telah kafir. Barangsiapa mengetahui nikmat dan mengetahui Siapa yang memberi nikmat, mengakuinya dan tidak mengingkarinya, akan tetapi ia tidak tunduk kepada-Nya dan tidak mencintai-Nya atau ridha kepada-Nya, ia tidak mensyukurinya. Barangsiapa mengetahuinya dan mengetahui Siapa yang memberi nikmat dan mengakuinya serta tunduk kepadaNya, mencintai-Nya dan ridha kepada-Nya dan menggunakannya dalam kecintaan dan ketaatan kepada-Nya, maka inilah yang disebut orang yang bersyukur. Maka, dalam syukur itu seharusnya ada pengetahuan dengan hati yang diikuti amal berdasarkan pengetahuan itu, yaitu condong kepada Tuhan Yang memberi nikmat, mencintai-Nya dan tunduk kepada-Nya.

وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ *(Dan hilang dariku apa yang telah menjijikkan orang-orang).* Maksudnya, benci melihatnya dan **tidak mau mendekatinya.**

[2]. Dalam *Madarij As-Salikin* jilid 2 halaman 135-144.

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلاَ لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾.

قَالَ ابْنُ حَزْمٍ: اتَّفَقُوْا عَلَى تَحْرِيْمِ كُلِّ اِسْمٍ مُعَبَّدٍ لِغَيْرِ اللهِ. كَعَبْدِ عَمْرٍو وَعَبْدِ الْكَعْبَةِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ، حَاشَى عَبْدَ الْمُطَّلِبِ.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ قَالَ: لَمَّا تَغَشَّاهَا آدَمُ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا إِبْلِيْسُ. فَقَالَ: إِنِّي صَاحِبُكُمَا الَّذِي أَخْرَجْتُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ لَتُطِيْعُنَّنِي أَوْ لأَجْعَلَنَّ لَهُ قَرْنَيْ أَيِلٍ. فَيَخْرُجُ مِنْ بَطْنِكَ فَيَشُقُّهُ. وَلأَفْعَلَنَّ وَلأَفْعَلَنَّ يُخَوِّفُهُمَا. سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ. فَأَبَيَا أَنْ يُطِيْعَاهُ، فَخَرَجَ مَيِّتًا. ثُمَّ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا. فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ. فَأَبَيَا أَنْ يُطِيْعَاهُ. فَخَرَجَ مَيِّتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ فَأَتَاهُمَا. فَذَكَرَ لَهُمَا فَأَدْرَكَهُمَا حُبُّ الْوَلَدِ، فَسَمَّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ: جَعَلاَ لَهُ شُرَكَاءَ فِيْمَا أَتَاهُمَا. (رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ)

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: شُرَكَاءُ فِي طَاعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ.

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: (لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا) قَالَ: أَشْفَقَا أَنْ لاَ يَكُوْنَ إِنْسَانًا. وَذَكَرَ مَعْنَاهُ عَنِ الْحَسَنِ وَسَعِيْدٍ وَغَيْرِهِمَا.

BAB:

MEMBERI NAMA ANAK YANG BERNUANSA SYIRIK KEPADA ALLAH

Firman Allah, "*Tatkala Allah mengaruniakan mereka seorang anak laki-laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka. Maha Suci Allah dari perbuatan syirik mereka.*" (Qs. Al A'raaf (7): 190)

Ibnu Hazm mengatakan, "Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang bermakna penghambaan diri kepada selain Allah, seperti Abdu Amr (Hamba Amr), Abdul Ka'bah (Hamba Ka'bah) dan yang semisalnya, kecuali Abdul Muththalib."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, "Setelah Adam menggauli istrinya (Hawa), iapun hamil. Lalu iblis datang kepada mereka berdua dengan berkata, 'Sungguh, aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kamu dari surga. Demi Allah, hendaklah kamu menaatiku. Kalau tidak, niscaya akan kujadikan anakmu itu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dan akan merobek perutnya. Demi Allah, pasti akan kulakukan.' Demikianlah iblis menakuti-nakuti mereka berdua. 'Namailah anakmu itu dengan *Abdul Harits,*' kata iblis memerintah. Tetapi keduanya menolak untuk mematuhinya. Tatkala bayi mereka lahir, lahirlah dia dalam keadaan meninggal. Kemudian Hawa hamil lagi, maka datanglah iblis kepada mereka berdua dengan mengatakan seperti yang pernah ia katakan. Tetapi mereka berdua tetap menolak untuk mematuhinya, dan bayi merekapun lahir lagi dalam keadaan meninggal. Selanjutnya Hawa mengandung lagi, maka datanglah iblis kepada mereka berdua dan mengingatkan mereka apa yang pernah ia katakan. Karena Adam dan Hawa lebih menginginkan keselamatan anaknya, akhirnya mereka mematuhi iblis untuk menamai anak mereka dengan nama *Abdul Harits.*"

Itulah tafsiran firman Allah, *"Mereka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka."* (HR. Abu Hatim)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula, dengan sanad *shahih* bahwa Qatadah mengatakan, "Yaitu berbuat syirik dalam hal ketaatan kepada Iblis, bukan dalam ibadah kepadanya."

Demikian juga ia meriwayatkan dengan sanad *shahih*, bahwa dalam menafsirkan firman Allah, *"Jika Engkau mengaruniakan kami anak laki-laki yang sempurna (wujudnya),"* Mujahid mengatakan, "Adam dan Hawa khawatir kalau bayi mereka itu lahir tidak dalam wujud manusia." Diriwayatkannya pula tafsiran yang senada dari Al Hasan (Al Bashri), Sa'id (bin Jubair) dan yang lain.

Kandungan bab ini:

1. Dilarang setiap nama yang bernada menghambakan diri kepada selain Allah.[1]
2. Tafsiran ayat tersebut di atas.
3. Perbuatan syirik -sebagaimana dinyatakan oleh ayat ini- di sini sekedar pemberian nama saja, bukan maksud hakikatnya.
4. Anak perempuan yang sempurna wujud jasmaninya, yang dikaruniakan Allah kepada seseorang merupakan nikmat [yang harus disyukuri.]
5. Telah disebutkan oleh ulama *salaf* mengenai perbedaan antara syirik dalam ketaatan dan syirik dalam ibadah.

Penjelasan:

Firman Allah, فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ *(Tatkala Allah mengaruniakan mereka seorang anak laki-laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi*

[1] Seperti halnya memberikan nama Abdul Ali, Abdul Husain, Ghulam Al Husain, Abdun Nabi atau Abdur-Rasul.

***Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka. Maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka*).**

Imam Ahmad *rahimahullah* dalam menafsirkan ayat ini berkata, "Abdush-Shamad bercerita kepada kami, Umar bin Ibrahim bercerita kepada kami, Qatadah bercerita kepada kami dari Al Hasan, dari Samurah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Ketika Hawa melahirkan, iblis mengitarinya dan anaknya sebelumnya tidak pernah hidup. Lalu iblis itu berkata kepadanya: Namailah anakmu dengan Abdul Harits, nanti ia akan hidup. Lalu Hawa memberinya nama Abdul Harits, dan anak itu hidup. Itu adalah bisikan syetan dan perintahnya.*'"

Seperti itu pula riwayat Ibnu Jarir dari Muhammad bin Basyar Banudar dari Abdush-Shamad bin Abdul Warits.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam menafsirkan ayat ini, dari Muhammad bin Al Mutsanna dari Abdush-Shamad dengan makna yang sama. Ia mengatakan, "Ini adalah hadits *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari Umar bin Ibrahim. Sebagian ahli hadits meriwayatkannya dari Abdush-Shamad dan mengatakan bahwa hadits ini bukan hadits *marfu*."

Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Mustadrak* dari hadits Abdush-Shamad secara *marfu*. Ia mengatakan bahwa ini adalah hadits yang isnadnya *shahih*, akan tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Imam Abu Muhammad bin Abi Hatim meriwayatkannya dalam tafsirnya dari Abu Zur'ah Ar-Razi dari Hilal bin Fayyadh dari Umar bin Ibrahim dengan matan semacam ini secara *marfu*.[2]

---

[2]. Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Ringkasnya hadits ini adalah hadits yang cacat dari tiga segi:

Pertama: Bahwa Umar bin Ibrahim ini adalah orang Bashrah. Ibnu Muin mengatakannya *tsiqah*, akan tetapi Abu Hatim Ar-Razi mengatakan bahwa riwayatnya tidak bisa digunakan sebagai dalil. Namun, Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari hadits Al Mu'tamir dari ayahnya dari Al Hasan dari Samurah secara *marfu'*. Allah Yang Maha Mengetahui.

Kedua: Bahwa hadits itu telah diriwayatkan dari perkataan Samurah pribadi, dan tidak *marfu* sebagaimana dikatakan Ibnu Jarir.

Ketiga: Bahwa Al Hasan sendiri menafsirkan ayat dengan hadits lain. Maka seandainya hadits ini menurutnya dari Samurah secara *marfu'*, tentu ia tidak meninggalkannya. Kemudian Ibnu Katsir menuturkan berbagai riwayat dari Al Hasan, seperti apa yang diriwayatkan Ibnu jarir darinya. Ia mengatakan bahwa ini adalah *isnad-isnad* yang *shahih*

Ibnu Jarir berkata, "Ibnu Waki' bercerita kepada kami, Suhail bin Yusuf bercerita kepada kami dari Amr dari Al Hasan, '***Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka'***, maksudnya terjadi pada sebagian penganut agama, bukan pada Adam."

Bisyr bin Mu`adz bercerita kepada kami, ia berkata, "Yazid bercerita kepadaku, Sa'id bercerita kepada kami dari Qatadah." Ia berkata, "Al Hasan pernah berkata, 'Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Allah memberi karunia kepada mereka berupa anak-anak, lalu mereka menjadikannya Yahudi dan Nasrani.'" Ini isnadnya benar dari Al Hasan *rahimahullah.*

Al Imad Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, bahwa Muhammad bin Ishaq, dari Daud bin Al Husain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Hawa telah melahirkan banyak anak untuk Adam AS, lalu Adam memperhambakan mereka kepada Allah dengan menamai mereka Abdullah, Ubaidillah dan sebagainya. Namun mereka meninggal semua, lalu iblis mendatangi keduanya dan berkata, 'Jika kamu berdua memberi nama anakmu selain nama yang telah kamu berikan, tentu ia hidup.' Lalu Hawa melahirkan anak laki-laki dan memberinya nama Abdul Harits, maka berkenaan dengan ini Allah menurunkan, '*Dialah (Allah) yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu'* dan ayat seterusnya."

Al Aufi berkata dari Ibnu Abbas, "Lalu syetan mendatangi keduanya dan berkata, 'Apakah kamu berdua mengetahui apa yang akan dilahirkan untuk kamu berdua?' Atau apakah kamu berdua mengetahui apa bentuknya, binatang atau bukan? Syetan menghias kebatilan kepada

---

dari Al Hasan. Ia menafsirkan ayat dengan riwayat-riwayat itu, dan itu adalah penafsiran yang paling bagus dan paling utama dalam memahami ayat. Seandainya hadits ini menurutnya dari Rasulullah SAW, tentu ia dan yang lainnya tidak akan meninggalkannya, apa lagi ia adalah orang yang bertakwa dan *wara'*. Dengan demikian, keterangan ini memberi tahu anda bahwa hadits itu adalah *mauquf* (berhenti) kepada sahabat, dan mungkin sahabat itu mendengarnya dari sebagian ahli kitab yang beriman. *Wallahu A'lam.*

Imam Abu Muhammad bin Hazm berkata dalam kitabnya *Al Milal wan-Nihal*, "Inilah yang mereka nisbatkan kepada Adam, bahwa ia memberi nama anaknya dengan nama Abdul Harits yang merupakan *khurafat*, palsu dan bohong dari karangan orang yang tidak punya agama dan tidak punya rasa malu, dan sanadnya tidak sah sama sekali. Akan tetapi, ayat itu turun berkenaan dengan kaum musyrikin jika dilihat dari zhahirnya."

keduanya. Sesungguhnya syetan itu adalah sesat yang nyata. Sebelum itu, Hawa telah melahirkan dua anak dan keduanya meninggal dunia, lalu syetan berkata kepadanya, 'Jika kamu berdua tidak memberinya nama sesuai dengan keinginanku, maka ia tidak akan keluar dengan sempurna, dan ia akan meninggal sebagaimana anak pertama.' Lalu keduanya memberi nama anaknya dengan Abdul Harits. Itulah firman Allah *Ta'ala*, '***Tatkala Allah mengaruniakan mereka seorang anak laki-laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka. Maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka.***'"

Disebutkan riwayat yang sama dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya. Atsar ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh sekelompok orang dari para sahabatnya seperti Mujahid, Ikrimah dan Said bin Jubair dan dari generasi kedua seperti Qatadah, As-Suddiy dan sekelompok ulama khalaf, serta banyak kelompok dari kalangan ulama tafsir dan ulama-ulama generasi akhir yang tidak dapat dihitung. Ibnu Katsir berkata, "Seakan-akan aslinya -*Wallahu A'lam*- diambil dari ahli kitab."[3] Aku (penulis) berkata, "Hal itu tidak mungkin sekali."

قَالَ ابْنُ حَزْمٍ: اِتَّفَقُوْا عَلَى تَحْرِيْمِ كُلِّ اِسْمٍ مُعَبَّدٍ لِغَيْرِ اللهِ. كَعَبْدِ عَمْرٍو وَعَبْدِ الْكَعْبَةِ، وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ، حَاشَى عَبْدَ الْمُطَّلِبِ.

(Ibnu Hazm mengatakan, "Para ulama telah sepakat

---

[3]. Ibnu Katsir berkata, "Hadits-hadits ini nampaknya berasal dari perkataan ahli kitab. Namun kita mengikuti madzhab Al Hasan Al Bashri dalam masalah ini , yaitu bahwa yang dimaksud dengan hadits ini bukanlah Adam dan Hawa, akan tetapi orang-orang musyrik keturunannya. Untuk itu Allah berfirman, '*Maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka.*'" *Faedah: Syaikh kita -Al Allaamah Syaikh Abdullah bin Hasan- Alu Syaikh, mudah-mudahan Allah memanjangkan umurnya supaya dapat bermanfaat bagi kaum muslimin," Adapun firman Allah Ta'ala di akhir ayat, "*Maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka*", yang dimaksud bukanlah Adam dan Hawwa, karena perkataan itu telah sempurna sebelumnya. Ini adalah permulaan dari perkataan susulan. Yang dimaksud adalah orang-orang musyrik, dan apa yang dituturkan pensyarah *rahimahullah* dalam menafsirkan firman Allah, "*Tatkala Allah mengaruniakan mereka seorang anak laki-laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka.*" Itu adalah perkataan yang dapat dipertanggung jawabkan yang ditunjukkan *Al Qur'an* dan As-Sunnah.

mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti Abdu Amr (Hamba Amr), Abdul Ka'bah (Hamba Ka'bah) dan yang semisalnya, kecuali Abdul Muththalib.")

Ibnu Hazm adalah seorang alim dari Andalusia (Spanyol), Abu Muhammad, Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al Qurthubi Azh-Zhahiri, pemilik banyak karangan. Ia wafat pada tahun 456 H dalam usia mencapai 72 tahun.

Abdul Muththalib ini adalah kakek Rasulullah SAW, anak Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'di bin Adnan. Ada perselisihan pendapat tentang silsilah orang-orang yang ada di atas Adnan. Namun tidak diragukan bahwa mereka adalah keturunan Ismail bin Ibrahim Al Khalil AS.

Ibnu Hazm menuturkan kesepakatan para ulama atas haramnya segala sesuatu yang diperhambakan kepada selain Allah, karena itu adalah perbuatan syirik dalam *rububiyah* (Allah sebagai Pencipta, Pengatur, Pemberi rezeki dan sebagainya) dan *ilahiyah* (hanya Allah yang berhak disembah). Karena semua makhluk adalah milik Allah dan hamba-Nya, Dia memperhambakan mereka untuk beribadah kepada-Nya saja, mengesakan-Nya dalam rububiyah dan ilahiyah-Nya.

Di antara mereka ada yang beribadah kepada-Nya dalam rububiyah dan ilahiyah-Nya, dan di antara mereka ada yang menyekutukan-Nya dalam ilahiyah-Nya meski mengakui rububiyah-Nya, Asma-Nya dan sifat-sifat-Nya, padahal ketentuan taqdir Allah berlaku atas mereka, mau tidak mau, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*" (Qs. Maryam(19): 93) Ini adalah penghambaan yang umum. Adapun penghambaan yang khusus, maka itu adalah khusus bagi orang-orang yang ikhlas dan taat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya,*" dan ayat-ayat sejenisnya.

حَاشَى عَبْدُ الْمُطَّلِبِ ***(Kecuali Abdul Muththalib).*** Ini adalah pengecualian dari keumuman lafazh yang diambil dari kata "semua",

karena memberi nama seperti ini tidak dilarang, sebab asal-usulnya dari penghambaan budak, yaitu bahwa Al Muththalib -saudara Hasyim- datang ke Madinah. Di sana keponakannya –Syaibah- telah besar di antara paman-pamannya bani Najjar dari suku Khazraj, karena Hasyim menikahi salah seorang perempuan dari mereka, lalu perempuan itu melahirkan anak ini. Ketika anak itu menginjak remaja di antara paman-pamannya dan usianya telah *tamyiz* (dapat membedakan mana yang bahaya dan mana yang tidak), pamannya -Al Muththalib- membawanya ke Makkah -negeri ayah dan kerabatnya.[4]

Al Muththalib tiba di Makkah dengan memboncengnya. Penduduk Makkah melihatnya, sedangkan warna kulitnya telah berubah karena perjalanan, maka mereka mengira bahwa dia adalah budak Al Muththalib. Mereka berkata, "Ini adalah budak Al Muththalib." Akhirnya nama ini melekat padanya, lalu dia tidak disebut atau dipanggil kecuali dengan sebutan itu.[5] Maka, aslinya bukanlah arti yang dimaksudkan. Nabi SAW sendiri telah bersabda, "*Aku adalah anak Abdul Muththalib.*"[6] Abdul Muththalib menjadi orang terkemuka di kalangan Quraisy dan bangsa Arab. Ia adalah pembesar Quraisy dan tokoh mereka pada zaman jahiliyah, dialah yang menggali sumur Zamzam dan akhirnya sumur itu menjadi miliknya dan berada dalam penguasaan keturunannya setelahnya.

Abdullah -ayah Rasulullah SAW- adalah salah seorang anak Abdul Muththalib, ia meninggal di masa ayahnya masih hidup. Al Hafizh

---

[4]. Ibunya adalah Salma, ayahnya Amr bin Zaid Al Khazraji mensyaratkan kepada Hasyim supaya Salma melahirkan di tempatnya di Madinah, lalu Salma melahirkan untuknya yang bernama Syaibah, dan Hasyim meninggal di Syam dan Syaibah menetap di Madinah di antara paman-pamannya Bani Adiy bin An-Najjar selama tujuh tahun, hingga pamannya Al muththalib datang kepadanya dan membawanya ke Makkah.

[5]. Nama aslinya adalah Syaibah Al Hamad.

[6]. Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al Barra bin Azib, bahwa ada seseorang dari bani Qais bertanya kepadanya, "Apakah kamu berlari meninggalkan Rasulullah SAW pada perang Hunain." Maka ia menjawab, "Rasulullah tidak lari. Orang-orang Hawazan adalah ahli panah. Ketika kami menyerang mereka, mereka berlari lalu kami mengumpulkan *ghanimah*. Namun mereka menggempur kami dengan panah, dan aku sungguh melihat Rasulullah SAW di atas keledai putihnya dan Abu sufyan memegang pelana keledai sambil berkata, 'Aku adalah pembela Nabi SAW yang tidak pernah berbohong, aku adalah pembela anak Abdul Muthalib. Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu.' Dahulu jika kami dalam keadaan terdesak, kami berlindung dengan Rasulullah, dan hanya seorang pemberani yang berani menantangnya."

Shalahuddin Al Ala'i berkata dalam kitab *Ad-Durrah As-Saniyyah fi Maulidi Khairil Bariyyah*, "Umur Abdullah ketika Aminah mengandung Rasulullah SAW sekitar 18 tahun. Ia pergi ke Madinah untuk membeli korma buat keluarganya, namun ia meninggal dunia di Madinah di tempat paman-pamannya -bani Adiy bin An-Najjar- sedangkan Nabi SAW masih dalam kandungan. Itulah menurut pendapat yang benar."

Aku berkata, "Nabi ketika ibunya melahirkannya berada dalam tanggungan kakeknya -Abdul Muththalib." Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Ketika ayahnya –Abdullah- meninggal, Nabi SAW berumur 28 bulan." Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa umurnya kurang dari itu. Riwayat lain menyatakan, bahwa beliau masih dalam kandungan ketika ayahnya meninggal di Madinah sewaktu membeli korma di sana. Riwayat lain menjelaskan, bahwa ia melewati Madinah dalam perjalanan pulang dari Syam dan hidup selama 25 tahun. Al Waqidi berkata, "Itulah pendapat yang paling kuat tentang tahun kematiannya.

Ibunya –Aminah- meninggal di Al Abwa` dalam perjalanan pulang ke Makkah dengan membawa Nabi SAW setelah berkunjung kepada paman-paman ayahnya -Abdullah- bani Adiy bin An-Najjar. Beliau waku itu berumur 6 tahun 100 hari. Riwayat lain menjelaskan, bahwa ia berumur 4 tahun. Ketika ibunya meninggal, Ummu Aiman – budak yang dimerdekakan- menyerahkannya kepada kakeknya. Beliau dalam tanggungan kakeknya -hingga dia meninggal- sampai berumur 8 tahun, selanjutnya beliau dipelihara oleh pamannya -Abu Thalib.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ قَالَ: لَمَّا تَغَشَّاهَا آدَمُ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا إِبْلِيسُ. فَقَالَ: إِنِّي صَاحِبُكُمَا الَّذِي أَخْرَجْتُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ لَتُطِيعُنَّنِي أَوْ لَأَجْعَلَنَّ لَهُ قَرْنَيْ أَيِلٍ. فَيَخْرُجُ مِنْ بَطْنِكَ فَيَشُقُّهُ. وَلَأَفْعَلَنَّ وَلَأَفْعَلَنَّ يُخَوِّفُهُمَا. سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ. فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَهُ، فَخَرَجَ مَيِّتًا. ثُمَّ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا. فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ. فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ. فَخَرَجَ مَيِّتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ فَأَتَاهُمَا. فَذَكَرَ لَهُمَا فَأَدْرَكَهُمَا حُبُّ الْوَلَدِ، فَسَمَّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ: جَعَلاَ لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا أَتَاهُمَا.

(رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ)

(Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, "Setelah Adam menggauli istrinya (Hawa), iapun hamil. Lalu iblis datang kepada mereka berdua dengan berkata, 'Sungguh, aku

adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kamu dari surga. Demi Allah, hendaklah kamu menaatiku. Kalau tidak, niscaya akan kujadikan anakmu itu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dan akan merobek perutnya. Demi Allah, pasti akan kulakukan.' Demikianlah iblis menakuti-nakuti mereka berdua. 'Namailah anakmu itu *Abdul Harits,'* kata iblis memerintah. Tetapi keduanya menolak untuk mematuhinya. Tatkala bayi mereka lahir, lahirlah dia dalam keadaan meninggal. Kemudian Hawa hamil lagi, maka datanglah iblis kepada mereka berdua dengan mengatakan seperti yang pernah ia katakan. Tetapi mereka berdua tetap menolak untuk mematuhinya, dan bayi merekapun lahir lagi dalam keadaan meninggal. Selanjutnya Hawa mengandung lagi, maka datanglah iblis kepada mereka berdua dan mengingatkan mereka apa yang pernah ia katakan. Karena Adam dan Hawa lebih menginginkan keselamatan anaknya, akhirnya mereka mematuhi iblis untuk menamai anak mereka dengan nama *Abdul Harits."*

Itulah penafsiran firman Allah, ***"Mereka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka."*** Kami telah menyebutkan riwayat yang senada dalam arti dari Ibnu Abbas.

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: شُرَكَاءُ فِي طَاعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ.

(Dengan sanad *shahih* bahwa Qatadah mengatakan, "Yaitu, berbuat syirik dalam hal ketaatan kepada Iblis, bukan dalam ibadah kepadanya.")

Syaikh kita *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya syirik ini hanya dalam hal pemberian nama, dan keduanya tidak bermaksud hakikat syirik (yang diharapkan iblis). Ini merupakan pemahaman yang bagus, karena menerangkan bahwa penamaan dari kedua orang tua kepada anaknya dengan nama "Abdul Harits" hanya sekedar pemberian nama dan tidak bermaksud memperhambakannya kepada selain Allah. Inilah arti ucapan Qatadah, yaitu berbuat syirik dalam hal ketaatan kepada iblis, bukan dalam ibadah kepadanya."

بَابٌ

قَــوْلُ اللهِ تَعَــالَى: ﴿وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِي أَسْمَائِهِ.....﴾.

ذَكَرَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (يُلْحِدُوْنَ فِي أَسْمَائِهِ) يُشْرِكُوْنَ.

وَعَنْهُ سَمُّوْا اللاَّتَ مِنَ الإِلٰهِ، وَالْعُزَّى مِنَ الْعَزِيْزِ.

وَعَنِ الْأَعْمَشِ: يُدْخِلُوْنَ فِيْهَا مَا لَيْسَ مِنْهَا.

BAB:

MENETAPKAN ASMA`UL HUSNA HANYA UNTUK ALLAH DAN TIDAK MENYELEWENGKANNYA

Firman Allah *Ta'ala*, "*Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.....*" (Qs. Al A'raaf(7): 180)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang tafsiran firman Allah "*Menyelewengkan asma-Nya*", yaitu berbuat syirik (dalam asma-Nya).

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, yaitu mereka (orang-orang musyrik) mengambil dari asma-Nya untuk nama-nama berhala mereka, seperti memberi nama *Al-Laata* berasal dari *Al Ilah* dan *Al Uzza* berasal dari *Al Aziz*.

Diriwayatkan dari Al A'masy, bahwa dalam menafsirkan ayat tersebut ia mengatakan, mereka memasukkan ke dalam asma-Nya apa yang bukan dari-Nya.

Kandungan bab ini:

1. Wajib menetapkan *asma`* [untuk Allah sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya.]
2. Seluruh *asma`* Allah adalah *husna* (Maha Indah).
3. Diperintahkan untuk berdoa dengan *Asma`ul Husna*-Nya.
4. Diperintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang tidak tahu, yang menyelewengkan *asma`*-Nya.
5. Tafsiran menyelewengkan *asma`* Allah.
6. Ancaman terhadap orang yang menyelewengkan *asma`* Allah dari kebenaran.

Penjelasan:

Firman Allah *Ta'ala,*

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ...

(Hanya milik Allah-lah Asma'ul Husna (nama-nama yang Maha Indah), Maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asma-Nya itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyelewengkan asma-Nya...")[1]

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan sepuluh sembilan asma, seratus dikurang satu, barangsiapa menghitungnya, maka ia masuk surga, dan Dia adalah ganjil mencintai hitungan yang ganjil."* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya dari hadits Sufyan bin Uyainah)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abi Al Yaman dari Abu Az-Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah.

Al Juzajani meriwayatkan dari Safwan bin Shalih dari Al Walid bin Muslim dari Syu'aib dengan sanad yang sama, tetapi ada penambahan. Sabda Nabi "Dia mencintai hitungan ganjil", Dialah Allah Yang tidak ada tuhan yang hak kecuali Dia, *Ar-Rahmaan* (Maha Pengasih), *Ar-Rahiim* (Maha Penyayang), *Al Malik* (Menguasai dan merajai segalanya), *Al Quddus* (Maha Suci, bersih dari segala sifat kurang), *As-Salaam* (Pemberi keselamatan untuk seluruh alam, Maha Selamat dari segala cacat dan kekurangan), *Al Mu'min* (Mengamankan seluruh makhluk-Nya, Yang mempercayai rasul-rasul-Nya), *Al Muhaimin* (Memelihara dan mengamati semua makhluk-Nya dengan seteliti-telitinya), *Al Aziiz* (Maha Mulia, Kuat), *Al Jabbaar* (Maha Perkasa), *Al Mutakabbir* (Mempunyai keagungan dan kebesaran), *Al Khaaliq* (Yang Menciptakan segalanya), *Al Baari* (Yang mengadakan segala sesuatu dari tiada), *Al Mushawwir* (Yang menciptakan segala bentuk dan rupa), *Al Qahhaar* (Yang Maha Perkasa, Maka Kuasa), *Al*

---

[1]- Dalam *Qurratu Al Uyun Al Muwahhidin*: Penulis *rahimahullah* menginginkan dengan penjabaran ini untuk menolak orang yang bertawasul dengan orang-orang mati, dan yang dianjurkan adalah tawasul dengan *Asma'ul Husna*, sifat-sifat yang mulia dan amal-amal shalih.

Ghaffaar (Yang Maha Pengampun), *Al Wahhaab* (Yang Maha Pemberi), *Ar-Razzaak* (Yang Maha Pemberi rezeki), *Al Fattaah* (Yang Maha Pembuka dan Mencurahkan rahmat-Nya), *Al 'Aliim* (Yang Maha Mengetahui), *Al Qaabidh* (Yang menggenggam di dalam menyempitkan hidup dan mengurangi rezeki), *Al Baasith* (Yang Memberi kelapangan rezeki), *Al Khaafidh* (Yang Menurunkan derajat seseorang menurut kehendak-Nya), *Ar-Raafi'* (Yang Meninggikan derajat seseorang menurut kehendak-Nya), *Al Mu'iz* (Yang Memberi kemulyaan, Kekuatan dan Kemenangan), *Al Mudzil* (Yang Merendahkan dan Menghinakan), *As-Samii'* (Yang Maha Mendengar), *Al Bashiir* (Yang Maha Melihat), *Al Hakam* (Yang menetapkan segala hukum), *Al 'Adl* (Yang berlaku adil di dalam hukuman dan ketetapan-Nya), *Al-Lathiif* (Yang Maha Mengasihi dan mengetahui semua perkara sampai sehalus-halusnya), *Al Khabiir* (Yang Mengetahui segala perkara batin dan tersembunyi dan mengetahui hakikat segala perkara dan kejadian), *Al Haliim* (Yang Maha Penyantun dan penyabar), *Al 'Adziim* (Yang Maha Agung), *Al Ghafuur* (Yang Maha Pengampun), *Asy-Syakuur* (Yang Maha Menerima Syukur), *Al 'Aliy* (Yang Maha Tinggi), *Al Kabiir* (Yang Maha Besar), *Al Hafiidz* (Yang Maha melindungi dan memelihara), *Al Muqiit* (Yang Maha Kuasa, Yang menyediakan makanan dan minuman), *Al Hasiib* (Yang Mencukupi dan memperhitungkan segala hal yang telah diciptakannya dengan seteliti-telitinya), *Al Jaliil* (Yang Maha Agung, Luhur dan Mulia), *Al Kariim* (Yang Maha Pemurah, Yang Memberi rezeki kepada makhluk-Nya), *Ar-Raqiib* (Yang Maha Mengawasi dan mengamati segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun kejadian yang luput dari pengamatan-Nya), *Al Mujiib* (Yang Menerima doa hamba-hamba-Nya), *Al Waasi'* (Yang Maha Luas kekayaan-Nya sehingga sanggup memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya), *Al Hakiim* (Yang Maha Bijaksana), *Al Waduud* (Yang Maha Mencintai para wali-Nya), *Al Majiid* (Yang Maha Mulia dan Luhur), *Al Baa'its* (Yang Membangkitkan manusia yang telah mati untuk hidup kembali di akhirat kelak), *Asy-Syahiid* (Yang Maha menyaksikan), *Al Haq* (Yang Maha Benar dan selalu bertindak benar), *Al Wakiil* (Yang Melaksanakan segala urusan makhluk-Nya), *Al Qawiy* (Yang Maha Kuat), *Al Matiin* (Yang Maha Kokoh), *Al Waliy* (Yang Maha Melindungi), *Al Hamiid* (Yang Maha Terpuji), *Al Muhshiiy* (Yang memperhitungkan setiap amal untuk dibalas dengan balasan yang setimpal), *Al Mubdi'* (Yang memulai segala sesuatu dan pencipta segala sesuatu yang asalnya tidak ada), *Al Mu'iid* (Yang mengulang kejadian yang sudah rusak dan lenyap), *Al Mumiit* (Yang mematikan yang hidup),

Al Muhyi (Yang menghidupkan yang telah mati), *Al Hayyu* (Yang Maha Hidup kekal dan tidak akan berakhir), *Al Qayyuum* (Yang terus-menerus mengurus urusan makhluk-Nya), *Al Waajid* (Yang mendapatkan apa saja yang dikehendaki-Nya), *Al Maajid* (Yang bersifat agung dan tinggi), *Al Waahid* (Yang Maha Esa), *Al Ahad* (Yang Maha Tunggal), *Al Fard* (Yang Maha Esa), *Ash-Shamad* (Yang Maha dibutuhkan, tempat memohon dan mengadu bagi Makhluk-Nya), *Al Qaadir* (Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu), *Al Muqtadir* (Yang memegang kekuasaan pada setiap yang mempunyai kekuasaan), *Al Muqaddim* (Yang mendahulukan sesuatu atas lainnya), *Al Mu`akhir* (Yang mengakhirkan sesuatu atas lainnya), *Al Awwal* (Yang Maha Pertama), *Al Aakhir* (Yang Maha Akhir), *Azh-Zhahir* (Yang Maha Atas), *Al Baathin* (Yang Tiada sesuatu tersembunyi dari-Nya), *Al Waaliy* (Yang Maha Menguasai segala urusan makhluk-Nya), *Al Muta'ali* (Yang Maha Tinggi dari segala yang tinggi), *Al Barr* (Yang berbuat baik dengan segala kebaikan), *At-Tawwab* (Yang Maha Menerima taubat), *Al Muntaqim* (Yang berhak membalas segala dosa dengan siksaan), *Al 'Afwu* (Yang Maha Pemaaf atas segala kesalahan), *Ar-Rauuf* (Yang sangat banyak memberi rahmat dan kasih sayang), *Malikul Mulk* (Yang Memiliki kerajaan), *Dzul Jalal wal Ikraam* (Yang Memiliki segala kemuliaan dan kesempurnaan), *Al Muqsith* (Yang sangat adil dalam memberi hukuman), *Al Jami'* (Yang menghimpun segala makhluk-Nya), *Al Ghaniy* (Yang Maha Kaya), *Al Mughniy* (Yang Maha Memberi kekayaan), *Al Mu'thi* (Yang Maha memberi), *Al Maani'* (Yang menolak dan mencegah), *Adh-Dhaar* (Yang memberi bahaya), *An-Naafi'* (Yang Memberi manfaat), *An-Nuur* (Pemberi/Pemilik dan Pencipta cahaya), *Al Hadi* (Yang Memberi petunjuk), *Al Badii'* (Yang Menciptakan apa yang sebelumnya tidak pernah ada), *Al Baaqiy* (Yang Kekal Abadi), *Al Warits* (Yang Tetap ada setelah musnahnya segala sesuatu), *Ar-Rasyiid* (Yang Maha Pandai, yang benar segala susunan dan ataran-aturan yang ditetapkan-Nya), dan *Ash-Shabuur* (Yang Maha Sabar, tidak tergesa-gesa menurunkan siksa kepada hamba-Nya)." Ini adalah hadits *gharib* (asing).

Telah diriwayatkan dari berbagai jalur mengenai hadits Abu Hurairah ini, dan kami tidak mengetahui banyak riwayat yang menyebutkan *asma*-Nya kecuali dalam hadits ini. Yang menjadikan para ahli hadits menganggap bahwa hadits ini cacat, penuturan *asma* dalam hadits ini berstatus *mudraj*. Akan tetapi, *asma* itu sebagaimana yang diriwayatkan Al Walid bin Muslim dan Abdul Malik bin Muhammad

Ash-Shan'ani dari Zuhair bin Muhammad. Ia mengatakan bahwa dirinya mendengar dari banyak ahli ilmu yang mengatakan seperti itu, maksudnya mereka mengumpulkannya dari Al Qur`an, seperti yang diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, Sufyan dan Abu Zaid Al-Lughawi, *wallahu A'lam.*

Keterangan itulah yang disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Kemudian ia berkata, "Hendaklah diketahui bahwa *Asma`ul Husna* tidak hanya berjumlah 99, dengan dalil yang diriwayatkan Ahmad dari Yazid bin Harun dari Fudhail bin Marzuq dari Abi Salamah Al Juhani dari Al Qasim bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah SAW."

Beliau bersabda, "*Tiada seorang pun tertimpa kesusahan dan kesedihan lalu ia membaca: Ya Allah sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku ada di tangan-Mu, hukum-Mu pasti berlaku padaku, keputusan-Mu adil padaku. Aku memohon Engkau ya Allah dengan segala asma milik-Mu, yang Engkau memberi nama diri-Mu atau Engkau ajarkan kepada seorang makhluk-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu atau Engkau khususkan untuk diri-Mu sendiri dalam ilmu ghaib; Jadikanlah Al Qur`an yang agung sebagai pelipur hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pengusir kesusahanku," niscaya Allah menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, dan Dia menggantikannya dengan kesenangan.*"

Kemudian dikatakan, "Wahai Rasulullah! Bolehkah kami mempelajarinya?" *Beliau menjawab, "Ya, sepatutnya bagi orang yang mendengarnya hendaklah ia mempelajarinya.*" (HR. Abu Hatim dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya)

Al Aufi berkata dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, ***"dan tinggalkanlah orang-orang yang menyelewengkan asma-Nya."*** Yang dimaksud adalah menyerukan *Al-Laata* termasuk dalam *asma* Allah. Ibnu Juraij berkata dari Mujahid dalam menafsirkan ayat tersebut, yaitu mengambil kata *Al-Laata* dari kata Allah, dan kata *Al Uzza* dari kata Al Aziz.

Qatadah berkata bahwa maksud *"Mereka menyelewengkan"* yaitu mereka menyekutukan. Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas bahwa *"Menyelewengkan"* adalah mendustakan.

Asal kata "*Al Ilhad*" (penyelewengan) adalah berpaling dari tujuan, menyimpang, durhaka dan membelot. Di antara contohnya adalah "*Al-Lahdu*" (liang) dalam kubur, karena kuburan itu miring ke arah kiblat dari tanda galian.

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata, "Hakikat penyelewengan dalam *asma* Allah adalah berpaling (dari kebenaran) kepada kemusyrikan, penolakan dan pengingkaran."

Asma Allah *Ta'ala* semuanya adalah nama-nama dan sifat-sifat yang Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya. *Asma* dan sifat itu menunjukkan kesempurnaan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

Katanya lebih lanjut, "Penyelewengan yang dimaksud adalah dengan membantah atau mengingkarinya, atau dengan membantah maknanya dan menta'thilkannya, atau menyimpangkannya dari kebenaran dan mengeluarkannya dari yang hak dengan penafsiran-penafsiran yang salah; atau menjadikan *asma* ini untuk makhluk seperti penyelewengan *ahli ittihad* (pantheisme) yang menjadikan *asma* tersebut sebagai nama-nama alam ini baik yang terpuji atau yang tercela, sehingga seorang tokoh mereka mengatakan, 'Dia yang mempunyai nama dengan makna segala nama yang terpuji secara akal, syara dan adat; dan dengan segala nama yang tercela secara akal, syara' dan adat.' Maha suci Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tinggi-Nya dan sebesar-besar-Nya."

Pendapat Ahlu Sunnah wal Jamaah keseluruhannya -baik generasi awal atau generasi akhir- adalah menetapkan sifat-sifat yang Allah menyifati diri-Nya dan Rasul-Nya SAW juga menyifati-Nya sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dengan penetapan tanpa penyerupaan dan penyucian tanpa penolakan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"

Pembicaraan tentang sifat ini merupakan bagian dari pembicaraan tentang Dzat, sejalan dan seirama dengannya. Sebagaimana wajib mengetahui bahwa Allah mempunyai Dzat benar-benar yang sama sekali tidak serupa dengan dzat para makhluk, Dia juga mempunyai sifat benar-benar yang sama sekali tidak serupa dengan sifat para makhluk. Barangsiapa mengingkari sesuatu dari apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya atau apa yang Rasul-Nya mensifatkan kepada-Nya atau

menakwilkan sifat-sifat tersebut di luar artinya yang zhahir, maka ia termasuk kelompok Jahmiyyah, yang telah mengikuti selain jalan kaum mukminin, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan barangsiapa yang menentang rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 115)

Al 'Allamah Ibnul Qayyim juga berkata:

Faidah yang besar:

Sifat dan berita yang berkenaan dengan Allah *Tabaraka* wa *Ta'ala* ada beberapa bagian:

Pertama: Sesuatu yang berkenaan dengan dzat, seperti ucapan anda: Dzat, *Maujud* (Dzat, yang ada).

Kedua: Sesuatu yang berkenaan dengan sifat maknawi, seperti *Al 'Aliim, Al Qadiir, As-Samii'* dan *Al Bashiir.*

Ketiga: Sesuatu yang berkenaan dengan perbuatan Allah, seperti *Al Khaliq* dan *Ar-Raziq.*

Keempat: Pensucian murni dan harus mencakup penetapan sesuatu sifat, karena tidak ada kesempurnaan dalam sesuatu yang, tidak ada sama sekali, seperti *Al Quddus* dan *As-Salaam.*

Kelima: Kebanyakan orang tidak menyebutkannya, yaitu *asma* yang menunjukkan banyak sifat (banyak arti) yang tidak khusus untuk sifat tertentu, seperti *Al Majiid, Al 'Adziim* dan *Ash-Shamad. Al Majiid* adalah dzat yang mempunyai banyak sifat kesempurnaan. Lafazh tersebut menunjukkan hal ini, karena dipergunakan untuk sesuatu yang luas, berlebih, dan banyak. Di antara perkataan yang menunjukkan arti tersebut ialah; إِسْتَمْجَدَ الْمَرْخُ وَالْعَفَارُ (Pohon *marakh* dan pohon *'afar* yang mempunyai banyak api), أَمْجَدَ النَّاقَةَ (memberi makan unta sampai kenyang) dan ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ (Tuhan Yang memiliki Arsy yang Agung/Luas), sebagai sifat Arsy karena luasnya, besarnya dan kemuliaannya.

Renungkanlah bagaimana *asma* ini datang bersamaan dengan perintah shalat dari Allah atas Rasul-Nya, sebagaimana yang diajarkan beliau SAW kepada kita. Karena pada saat itu adalah tempat dan waktu untuk meminta tambahan dan memperoleh pemberian luas, banyak dan kekal, maka dalam permintaan ini dipergunakan *asma* yang sesuai, seperti perkataan anda, "Ya Allah, ampunilah aku dan sayangilah aku, karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Hal ini berarti kembali kepada *tawasul* kepada-Nya dengan *asma* dan sifat-sifat-Nya, dan inilah cara yang paling dekat dan paling dicintai.

Berkenaan dengan hal ini ada hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi "*Berdoalah kamu semua dengan: Ya Dzal Jalali wal Ikram (Wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan),* di antaranya yaitu: *Ya Allah, sesungguhnya aku memohon bahwa segala puji bagi Engkau, tidak ada tuhan yang hak selain Engkau Yang Maha Pemberi, Yang Menciptakan langit dan bumi wahai Tuhan pemilik keagungan dan kemuliaan.*" Inilah bentuk permohonan dan *tawasul* kepada-Nya dengan pujian bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia Yang Maha Pemberi, dan inilah bentuk *tawasul* kepada-Nya dengan *asma* dan sifat-sifat-Nya. Bentuk permohonan dan *tawasul* ini sangat mungkin untuk dikabulkan dan diperhatikan oleh Dzat Yang dimohon, dan ini merupakan bab besar dari bab-bab tauhid.

Keenam: Sifat yang dihasilkan dari perpaduan dua *asma* dan dua sifat, itu menunjukkan arti tambahan daripada bila masing-masing berdiri sendiri, seperti *Al Ghaniy Al Hamiid,* (Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji), *Al Ghafuur Al Qadiir* (Yang Maha Pengampun lagi Maha Kuasa) dan *Al Hamiid Al Majiid* (Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia). Begitulah kebanyakan sifat dan *asma* yang berpadu dalam Al Qur`an, karena *Al Ghaniy* (Maha Kaya) dan *Al Hamiid* (Maha Terpuji) adalah sifat kesempurnaan. Bertemunya *Al Ghaniy* dengan *Al Hamiid* menunjukkan kesempurnaan lain, yaitu bagi-Nya pujian karena kekayaan-Nya dan pujian karena terpuji-Nya serta pujian karena kedua-duanya. Begitu pula *Al Ghafuur Al Qadiir*, *Al Hamiid Al Majiid* dan *Al Aziiz Al Hakiim*. Maka renungkanlah, karena hal itu adalah pengetahuan yang paling mulia.

بَابٌ

لاَ يُقَالُ: السَّلاَمُ عَلَى اللهِ

فِي الصَّحِيْحِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: (كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلاَةِ قُلْنَا: السَّلاَمُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ تَقُوْلُ السَّلاَمُ عَلَى اللهِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ.

BAB:
LARANGAN MENGUCAPKAN
"AS-SALAMU 'ALALLAH"

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Ibnu Mas'ud RA, "Semula apabila kami melakukan shalat bersama Nabi SAW, kami mengucapkan, 'Semoga keselamatan untuk Allah dari para hamba-Nya, semoga keselamatan untuk si Fulan dan si Fulan.' Maka Nabi SAW bersabda, *'Janganlah kamu mengucapkan: As-Salamu 'Alallah (semoga keselamatan untuk Allah), karena sesungguhnya Allah adalah As-Salam (Maha Pemberi Keselamatan).'"*

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran *As-Salam*.**
2. ***As-Salam* merupakan ucapan selamat.**
3. **Hal ini tidak sesuai untuk Allah.**
4. **Alasannya, karena *As-Salam* adalah salah satu dari *asma* Allah, Dialah yang memberi keselamatan dan hanya kepada-Nya kita memohon keselamatan.**
5. **Telah diajarkan kepada para sahabat ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah.**

Penjelasan:

لاَ يُقَالُ: السَّلاَمُ عَلَى اللهِ. ***(Larangan mengucapkan Assalamu 'Alallah).***

كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلاَةِ قُلْنَا: السَّلاَمُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ

(Semula, apabila kami melakukan shalat bersama Nabi SAW, kami

mengucapkan, "Semoga keselamatan untuk Allah dari para hamba-Nya, semoga keselamatan untuk si fulan dan si fulan.")

Di akhir hadits disebutkan *tasyahhud* akhir. (HR. At-Tirmidzi dari hadits Al Aswad bin Yazid dari Ibnu Mas'ud)

Disebutkan dalam hadits sebab pelarangan itu dengan sabda Nabi, "*Karena sesungguhnya Allah adalah As-Salam (Maha Pemberi Keselamatan).*" Nabi SAW jika berpaling dari selesai shalat wajib, beliau beristighfar tiga kali dan membaca, "*Ya Allah, Engkau adalah As-Salam dan dari Engkau keselamatan, Maha Suci Engkau wahai Dzat Pemilik keAgungan dan keMuliaan.*"

Hadits ini, "*Mengandung ucapan selamat ahli surga kepada Tuhan mereka Yang Maha Suci dan Maha Tinggi*", dan dalam Al Qur'an ada ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi memberi salam kepada mereka di surga, sebagaimana firman-Nya, "*(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.*" (Qs. Yaasiin (36): 58)

فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ ***(Karena sesungguhnya Allah adalah As-Salam (Maha Pemberi Keselamatan))***. Allah selamat dari segala kekurangan dan segala penyerupaan. Dialah yang berhak disifati dengan segala kesempurnaan yang suci dari segala cacat dan kekurangan.

Ibnu Al Qayyim berkata dalam *Badai'ul Fawaid*, "*As-Salam* adalah isim *mashdar*, termasuk lafazh doa yang mengandung permintaan dan pemberitahuan, dan bentuk pemberitahuannya tidak bertentangan dengan bentuk permintaan, yaitu makna *As-Salam* yang dimohon pada saat, tahiyat (ucapan selamat) diucapkan, dan tentang hal ini ada dua pendapat yang masyhur:

Pertama: *As-Salam* di sini adalah Allah *Azza wa Jalla.* Arti ucapan tersebut, "*Barakah Allah turun kepadamu, dan semisalnya*", maka dipilihlah untuk arti ini nama "*As-Salam*" dari *asma* Allah *Azza wa Jalla.*

Kedua: *As-Salam* adalah bentuk mashdar yang berarti keselamatan, yaitu sesuatu yang diharapkan dan diminta pada saat ucapan selamat. Di antara dalil pemilik pendapat ini adalah, bahwa salam itu bisa datang dengan bentuk *nakirah* (indefinit). Orang yang memberi

salam mengucapkan, سَلَامٌ عَلَيْكُمْ. Seandainya ia termasuk *asma* Allah, tentu tidak digunakan seperti itu. Di antara argumentasi mereka adalah, bahwa yang dimaksud salam bukanlah arti tersebut, akan tetapi maksudnya adalah pemberitahuan tentang keselamatan sebagai berita dan doa.

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Untuk menghilangkan perdebatan, hendaknya dikatakan bahwa yang benar adalah dengan menggabungkan dua pendapat tadi, karena masing-masing dari keduanya mengandung kebenaran. Itu terlihat melalui kaidah, bahwa hak orang yang berdoa kepada Allah dengan menggunakan *asma*-Nya yang indah-indah, hendaklah ia meminta dalam setiap permintaan dan berwasilah dengan *asma* yang berkaitan dengan permintaan itu yang sesuai dengan apa yang diharapkannya, sehingga orang yang berdoa meminta syafaat kepada Allah *Ta'ala* dan berperantara kepada-Nya. Jika ia membaca 'Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau adalah Maha menerima taubat dan Maha Pengampun', maka ia telah meminta kepada-Nya dua perkara dan berwasilah kepada-Nya dengan dua *asma* dari *asma*-Nya dapat menjadi sebab terwujudnya permohonannya."

Rasulullah SAW berkata kepada Abu Bakar RA yang telah bertanya tentang suatu doa kepadanya, "*Bacalah, 'Ya Allah sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak. Tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi Engkau; dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun dan Penyayang.'*"

Karena situasinya adalah memohon keselamatan yang merupakan hal terpenting bagi seseorang, maka digunakanlah suatu *asma* dari *asma* Allah *Ta'ala* yaitu "*As-Salam*", yang keselamatan hanya dimohonkan dari-Nya. Dengan demikian, kata "*As-Salam*" mengandung dua arti. ***Pertama,*** dzikir kepada Allah. ***Kedua,*** memohon keselamatan, yaitu yang diharapkan orang yang mengucapkan salam.

Ungkapan سَلَامٌ عَلَيْكُمْ mengandung *asma* milik Allah dan permohonan keselamatan dari-Nya, maka renungkanlah faidah ini. Hakikatnya adalah berlepas diri, bebas dan selamat dari kejahatan dan aib. Pada sekitar makna inilah bermuara kata-kata yang berasal dari Salam. Di antara ungkapan yang menunjukkan hal itu, yaitu perkataan

mereka سَلَّمَكَ اللهُ (Mudah-mudahan Allah menyelamatkan kamu), doa orang-orang mukmin di atas *shirath* (jembatan) رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ (Ya Tuhan selamatkan kami, selamatkan kami), سَلَمَ الشَّيْءُ لِفُلَانٍ (sesuatu ini murni untuk si fulan saja). Allah *Ta'ala* berfirman, "*Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja).*" (Qs. Az-Zumar (39): 29) Maksudnya, murni untuknya saja tidak ada orang lain yang ikut memilikinya. Di antaranya "*As-Silmu*" (damai) lawan kata dari *Al Harb* (perang), karena masing-masing dari dua kubu bebas dan selamat dari gangguan yang lain, untuk itu ada yang diikutkan *wazan mufa'alah.* Karena itu dikatakan "*Musalamah*" (saling damai) seperti "*musyarakah*" (saling bersekutu), dan dikatakan "*Al Qalbu As-Salim*" (hati yang salim) yaitu hati yang bersih dari cacat dan aib. Hakikatnya yaitu, bahwa orang yang telah memasrahkan dirinya hanya kepada Allah, berarti ia telah memurnikan diri dari kotoran syirik dan aibnya serta dari kotoran dosa dan pembangkangan. Ia adalah orang yang konsisten dengan kebenaran cintanya dan kebaikan muamalahnya, dan inilah yang dijamin selamat dari siksa Allah dan beruntung dengan karamah-Nya.

Diambil dari sini pula kata "*Islam*" karena Islam adalah penyerahan diri serta tunduk kepada Allah dan bebas dari noda-noda syirik. Maka seorang muslim adalah memasrahkan dan memurnikan diri hanya kepada-Nya, seperti hamba sahaya yang memasrahkan diri kepada tuannya. Tuan itu tidak mempunyai sekutu yang saling berebut. Untuk itu, Allah SWT membuat dua perumpamaan ini bagi orang yang murni berserah diri kepada Tuhannya dan bagi orang yang menyekutukan-Nya.

بَابٌ

قَوْلُ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي إِنْ شِئْتَ، اللّٰهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّ اللهَ لاَ مُكْرِهَ لَهُ.

وَلِمُسْلِمٍ: وَلِيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

BAB:

DOA DENGAN LAFAZH "YA ALLAH, AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MENGHENDAKI."

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah ada seseorang di antara kamu yang berdoa, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki" atau berdoa, 'Ya Allah, limpahkan rahmat-Mu kepadaku jika Engkau menghendaki', tetapi hendaklah berkeinginan kuat dalam permohonannya itu, karena sesungguhnya Allah tiada sesuatu pun yang memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu.*"

Disebutkan dalam riwayat Muslim, "*Dan hendaklah ia membesarkan harapannya, karena sesungguhnya tidak akan terasa berat bagi-Nya sesuatu yang Dia berikan.*"

Kandungan bab ini:

1. **Dilarang mengucapkan "Jika Engkau menghendaki" dalam berdoa.**
2. **Alasannya, [ucapan ini menunjukkan seakan-akan Allah merasa keberatan dengan permintaan hamba-Nya atau merasa terpaksa untuk memenuhi permohonan hamba-Nya.]**
3. **Diperintahkan untuk berkeinginan kuat dalam berdoa.**
4. **Diperintahkan untuk membesarkan harapan dalam berdoa.**
5. **Alasannya, [karena Allah adalah Maha Kaya, Maha Luas karunia-Nya dan Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.]**

Penjelasan:

بَابٌ: قَوْلُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ (**Bab:** ***Doa dengan lafazh "Ya Allah ampunilah aku jika engkau kehendaki***") Hal ini tidak boleh karena adanya larangan dalam hadits,

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّ اللهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ. وَلِمُسْلِمٍ: وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

(Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah ada seorang di antara kamu yang berdoa, 'Ya Allah, ampunilah aku jika engkau menghendaki' atau berdoa, 'Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepadaku jika Engkau menghendaki, tetapi hendaklah berkeinginan kuat dalam permohonannya itu, karena sesungguhnya Allah tiada sesuatupun yang memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu.*")

Lain halnya dengan makhluk, ia mungkin akan memberi permintaan orang yang meminta karena ia mempunyai kepentingan dengannya, atau karena ia takut kepadanya atau karena punya harapan dengannya, lalu orang itu memberi apa yang diminta dengan terpaksa. Maka, peminta tersebut berarti menggantungkan keberhasilan hajatnya atas dasar kehendak orang yang diminta, karena takut kalau ia memberi dengan terpaksa. Lain halnya dengan Tuhan semesta alam, Dia Yang Maha Suci, tidak patut bagi-Nya hal seperti itu karena kesempurnaan kekayaan-Nya dan ketidakbutuhannya dari seluruh makhluk dan kesempurnaan kedermawanan-Nya dan kemuliaan-Nya, semua makhluk membutuhkan-Nya dengan kebutuhan yang tidak putus sekejap matapun, dan pemberian-Nya tiada habis-habisnya.

Diriwayatkan dalam hadits "*Tangan kanan Allah penuh, suatu nafkah tidak akan membuatnya berkurang; dan pada tangan yang lain ada neraca keadilan, Allah merendahkannya dan mengangkatnya.*"[1] Allah *Ta'ala* memberi karena hikmah dan menahan karena hikmah, dan

---

[1]. Hadits riwayat Bukhari di berbagai tempat dari *Al Jami'*, dan Muslim dari Abu Hurairah. Di sana ada tambahan "*Dan 'Arsy-Nya di atas air*" setelah sabdanya "*Allah menciptakan langit dan bumi*". Dalam tafsir surah Hud, riwayat dari Bukhari awal haditsbta yaitu "Aku memberi nafkah, Aku memberi nafkah kepadamu." Dilanjutkan dengan "Tangan Allah penuh..." dan seterusnya. Al Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari* untuk menjawab riwayat yang menyatakan "Tangan kanan Allah" yang ditafsirkan sebagai sebuah kenikmatan, dan juga untuk meluruskan penafsiran yang menyatakan bahwa "tangan" dalam hadits tersebut bermakna lemari-lemari penyimpanan. Arti يَغِيْضُهَا menguranginya, dikatakan غَاضَ الْمَاءُ jika berkurang. Arti سَحَّاءُ, maksudnya abadi curahan-Nya dan besar pemberian-Nya.

Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Maka yang layak bagi orang yang meminta kepada Allah, hendaklah ia berkeinginan kuat dalam permohonannya, karena sesungguhnya Allah tidak memberikan sesuatu kepada hamba-Nya karena terpaksa ataupun karena besarnya permintaan. Sebagian ahli syair berkata tentang orang yang ia puji:

Tampak besar di mata orang kecil, kecilnya permintaan

dan tampak kecil di mata orang besar sesuatu yang besar

Ini berkaitan dengan apa yang ada di dalam diri para pengejar dunia. Kalau tidak, manusia terkadang memberi dan sering tidak memberi (menahan). Ia memberi karena terpaksa dan biasanya pelit. Jika kondisinya seperti ini, maka pemberiannya tidak besar.

Adapun apa yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya adalah selalu dan terus-menerus, dermawan dengan pemberian-Nya sebelum diminta. Sejak mani diletakkan di dalam rahim, nikmat-nikmat-Nya kepada janin di dalam perut ibunya terus mengalir, Dia mengurusnya dengan sebaik-baiknya. Jika ibunya telah melahirkannya, Dia menjadikan kedua orang tuanya merasa menyayangi dan mengurusnya dengan nikmat-nikmat-Nya sehingga anak itu tumbuh besar dan dewasa.

Ia selalu bergelimang dalam nikmat-nikmat Allah sepanjang hidupnya. Jika hidupnya selalu berada dalam keimanan dan ketakwaan, maka bertambahlah nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* kepadanya. Apabila ia meninggal berlipat ganda nikmat yang ia peroleh daripada ketika di dunia dan tidak ada orang yang mampu menghitungnya kecuali Allah, berupa nikmat-nikmat yang Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Setiap nikmat yang diperoleh seorang hamba di dunia walaupun sebagiannya berada di tangan makhluk, maka hal itu semua terjadi dengan seizin Allah, kehendak-Nya dan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya. Dengan demikian, Allah-lah yang berhak dipuji atas segala nikmat. Dialah yang menghendakinya dan menentukannya serta mengalirkannya dengan kebaikan, kedermawanan dan karunia-Nya. Hanya milik-Nya segala nikmat, karunia dan sanjungan yang baik.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu minta pertolongan.*" (Qs. An-Nahl (16): 53)

Terkadang Allah SWT menahan pemberian kepada hamba-Nya jika ia memohon kepada-Nya, karena adanya suatu hikmah dan pengetahuan-Nya tentang pemberian dan penahanan yang layak bagi hamba-Nya, dan terkadang Dia mengakhirkan apa yang diminta hamba-Nya untuk waktu yang telah ditentukan atau untuk memberinya dengan pemberian yang lebih banyak. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.

وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ ***(Dan hendaklah ia membesarkan harapannya).*** Maksudnya dalam permintaan hajatnya kepada Tuhannya, karena sesungguhnya Allah memberi permintaan yang besar karena kedermawanan, karunia dan kebaikan. Allah *Ta'ala* tidak merasa diberatkan oleh sesuatu yang Dia berikan, maksudnya tidak ada sesuatu yang berat bagi-Nya walaupun terasa besar bagi seorang makhluk. Karena orang yang meminta kepada makhluk, ia tidak memintanya kecuali sesuatu yang mudah baginya untuk dikabulkan. Lain halnya dengan Tuhan semesta alam, sesungguhnya pemberian-Nya terwujud hanya dengan firman-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka jadilah ia.*" (Qs. Yaasiin (36): 82) Maha Suci Allah, yang makhluk-Nya tidak dapat mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan, tidak ada Tuhan yang Haq selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya.

بَابٌ

لاَ يَقُوْلُ: عَبْدِي وَأَمَتِي

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ وَضِّئْ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ سَيِّدِي وَمَوْلاَيَ. وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، وَلْيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلاَمِي.

BAB:
LARANGAN MENGATAKAN HAMBAKU LELAKI ATAU HAMBAKU WANITA

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan (kepada sahaya atau pelayannya), 'Hidangkan makan atau berikan air wudhu kepada rabbaka (gusti pangeranmu).' Biarlah pelayan itu mengatakan, sayyidi atau maulaya (tuanku). Jangan pula seseorang di antara kamu mengatakan kepadanya hambaku (lelaki) atau hambaku (wanita), tetapi hendaklah mengatakan fataya (pembantuku (lelaki)), fatati (pembantuku (perempuan)) dan ghulami (bujangku).'"*

Kandungan bab ini:

1. **Dilarang mengatakan hambaku (lelaki maupun perempuan).**
2. **Dilarang bagi hamba sahaya untuk menyebut *rabbi* (gusti pangeranku), dan dilarang untuk menyuruhnya dengan mengatakan, "Hidangkan makan untuk *rabbaka* (gusti pangeranmu)".**
3. **Diajarkan kepada si tuan (majikan) supaya mengatakan *fataya* (pembantuku (lelaki)), *fatati* (pembantuku (perempuan)) atau *ghulami* (bujangku).**
4. **Diajarkan kepada pelayan untuk mengatakan *sayyidi* atau *maulaya* (tuanku)."**
5. **Maksud hal tersebut, yaitu pengamalan tauhid dengan semurni-murninya sampai dalam hal ucapan.**

Penjelasan:

بَابُ: لاَ يَقُوْلُ عَبْدِي وَأَمَتِي (Bab: *Larangan mengatakan Hambaku (baik untuk lelaki maupun perempuan)*)

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ وَضِّئْ

رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ سَيِّدِي وَمَوْلاَيَ. وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، وَلْيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلاَمِي.

(Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan (kepada sahaya atau pelayannya), 'Hidangkan makan atau berikan air wudhu kepada rabbaka (gusti pangeranmu).' Biarlah pelayan itu mengatakan, sayyidi atau maulaya (tuanku). Jangan pula seseorang di antara kamu mengatakan kepadanya hambaku (lelaki dan perempuan), tetapi hendaklah mengatakan pembantuku lelaki atau perempuan dan ghulami (bujangku).'"*)

Ucapan-ucapan yang dilarang ini, meskipun secara bahasa bisa diucapkan, Nabi SAW melarangnya karena untuk pemurnian tauhid dan menutup jalan kemusyrikan, di samping juga di dalam ucapan itu ada persekutuan dalam lafazh, karena Allah *Ta'ala* adalah Tuhan hamba semuanya. Maka jika hal itu diucapkan untuk selain-Nya, berarti dia telah menjadi sekutu-Nya dalam sebutan, karena itu dilarang meskipun tidak dimaksudkan untuk menyekutukan dalam ketuhanan yang merupakan sifat Allah *Ta'ala*, akan tetapi maknanya bahwa dia adalah sebagai pemilik dan tuannya." Dengan demikian, pelarangan ungkapan itu adalah untuk memotong jalan kemusyrikan antara Allah dan makhluk serta memurnikan tauhid dan menjauhkan kemusyrikan walaupun hanya dalam ungkapan.

Ini merupakan salah satu tujuan syariah yang amat baik, karena di dalamnya ada upaya mengagungkan Tuhan Yang Maha Suci dan menjauhkan-Nya dari penyerupaan dengan makhluk. Maka beliau SAW mengarahkan untuk menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat menggantikannya, yaitu sabdanya "*Sayyidi atau Maulaya (tuanku)*". Begitu pula sabdanya "*Janganlah pula seseorang di antara kamu mengatakan kepadanya, 'hambaku lelaki maupun perempuan,'*" karena semua hamba adalah hamba Allah dan semua budak perempuan adalah budak perempuan Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*" (Qs. Maryam (19): 93) Kedua ungkapan kepada selain Allah ini mengandung persekutuan dalam lafazh, maka beliau melarang hal itu karena untuk mengagungkan Allah *Ta'ala,* sebagai bentuk tata krama dan menghindari kemusyrikan serta untuk pemurnian tauhid.

Beliau juga mengarahkan mereka supaya mengatakan *pembantuku (lelaki atau perempuan) dan ghulami* (bujangku). Ini termasuk upaya Rasul SAW untuk menjaga tauhid. Beliau telah menyampaikan kepada umatnya segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, dan beliau melarang mereka dari segala sesuatu yang dapat menodai dalam agama. Tidak ada kebaikan kecuali telah beliau sampaikan kepada umatnya, khususnya dalam pemurnian tauhid; dan tidak ada keburukan kecuali beliau telah melarang mereka, khususnya sesuatu yang menjurus kepada kemusyrikan dalam ucapan meskipun tidak bermaksud mempersekutu-kan-Nya. Hanya kepada Allah kita memohon taufik-Nya.

بَابٌ

لاَ يَرُدُّ مَنْ سَأَلَ بِاللهِ

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: مَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنْ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَـــيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ فَادْعُوْا لَهُ، حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد وَالنَّسَائِي بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ)

BAB:
LARANGAN MENOLAK ORANG YANG MEMINTA DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH

Ibnu Umar menuturkan, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah; barangsiapa meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah, maka lindungilah; barangsiapa mengundangmu, maka penuhilah undangannya; dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikannya itu (dengan yang sebanding atau dengan yang lebih baik). Tetapi jika kamu tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah untuknya dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasa bahwa kamu sudah membalas kebaikannya.*" (HR. Abu Daud dan An-Nasa'i dengan sanad *shahih*)

Kandungan bab ini:

1. **Diperintahkan memberi orang yang meminta dengan menyebut nama Allah, [demi memuliakan dan mengagungkan Allah.]**
2. **Diperintahkan untuk melindungi orang yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah.**
3. **Disyariatkan untuk memenuhi undangan [saudara seiman.]**
4. **Disyariatkan untuk membalas kebaikan [dengan balasan yang sebanding, atau yang lebih daripadanya.]**
5. **Dalam keadaan tidak mampu untuk membalas kebaikan seseorang, disyariatkan untuk mendoakannya.**
6. **Rasulullah SAW memerintahkan supaya mendoakannya dengan sungguh-sungguh sampai anda merasa bahwa anda telah membalas kebaikannya.**

Penjelasan:

بَابُ: لاَ يُرَدُّ مَنْ سَأَلَ بِاللهِ (**Bab:** ***Larangan menolak orang yang meminta dengan menyebut nama Allah***)

Zhahirnya hadits ini menunjukkan larangan menolak orang yang meminta dengan menyebut nama Allah, akan tetapi hadits ini masih bersifat umum, sehingga membutuhkan perincian yang tergantung pada apa yang tertulis dalam Al Qur`an dan As-Sunnah. Jika ada seseorang meminta sesuatu dan ia termasuk orang yang berhak untuk mendapatkannya, seperti *baitul mal* (kas negara), maka wajib dipenuhi permintaannya, dan ia diberi sesuai dengan kebutuhan dan haknya. Begitu pula jika orang yang membutuhkan meminta kepada orang yang mempunyai kelebihan harta, maka wajiblah ia memberinya untuk membayar kebutuhannya, sesuai keadaan dan permintaannya. Namun, jika meminta kepada orang yang tidak mempunyai kelebihan harta, maka dianjurkan untuk memberinya sesuai dengan keadaan orang yang meminta selama tidak membahayakan dirinya dan tidak membahayakan keluarganya. Jika orang yang meminta itu benar-benar dalam keadaan terpaksa, maka ia wajib diberi apa yang dapat memenuhi kebutuhan daruratnya.

Oleh karena itu, infak mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama. Tingkatan-tingkatan manusia dalam hal ini sesuai dengan watak pribadi mereka berupa kemurahan dan kedermawanan, atau sebaliknya berupa kekikiran dan kepelitan. Yang pertama (kemurahan dan kedermawanan) termasuk perbuatan terpuji dalam Al Qur`an dan Sunnah, sedangkan yang kedua (kekikiran dan kepelitan) termasuk perbuatan tercela dalam keduanya (Al Qur`an dan Sunnah).

Allah telah menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berinfak, karena manfaat dan dampaknya sangat besar dan pahalanya sangat banyak. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan*

Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah (2): 267-268) Dia berfirman, *"Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya,"* (Qs. Al Hadiid (57): 7)

Infak itu termasuk sifat terpuji yang disebutkan dalam firman Allah, *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta."* (Qs. Al Baqarah (2): 177)

Dalam ayat ini infak disebutkan setelah dasar-dasar keimanan sebelum penuturan tentang shalat, dan itu *-wallahu a'lam-* karena manfaatnya tidak terbatas pada pribadi pelakunya.

Allah *Ta'ala* menuturkannya dalam kelompok amal-amal yang diperintahkan kepada hamba-hamba-Nya, menyuruh mereka beribadah dengannya dan menjanjikan mereka dengan pahala besar karena amal perbuatannya itu. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Qs. Al Ahzab (33): 35)

Nabi SAW juga menganjurkan sahabat-sahabatnya supaya bersedekah, tidak ketinggalan juga kepada perempuan-perempuan mereka. Ini sebagai nasihat kepada umat dan sebagai anjuran kepada mereka supaya mereka melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah *Ta'ala* telah memuji orang-orang Anshar RA karena mendahulukan kepentingan orang lain, Dia berfirman, *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu), Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Hasyr (59): 9) Mendahulukan orang lain adalah

termasuk sifat seorang mukmin, sebagaimana ditunjukkan ayat yang mulia ini. Allah *Ta'ala* telah berfirman, "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*" (Qs. Al Insaan (76): 8-9)

Ayat serta hadits yang mengupas tentang keutamaan sedekah ini sangat banyak. Barangsiapa langkahnya ditujukan demi kepentingan akhirat, maka ia akan selalu mencintai pekerjaannya ini dan akan menganjurkannya kepada orang lain. Hanya kepada Allah kami memohon taufik.

وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ (***Barangsiapa mengundangmu, maka penuhilah undangannya***). Ini termasuk hak-hak sebagian kaum muslimin atas sebagian yang lain, yaitu memenuhi undangan seorang muslim. Hal itu termasuk sebab-sebab keakraban dan kecintaan di antara kaum muslimin.

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ (***Barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu maka balaslah kebaikannya itu (dengan yang sebanding atau lebih baik)***). Beliau menganjurkan mereka supaya saling membalas kebaikan, karena membalas kebaikan adalah termasuk akhlak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan hadits ini. Tidak ada yang meremehkan pembalasan kebaikan kecuali orang jahat. Sebagian orang jahat membalas kebaikan dengan kejahatan, sebagaimana yang banyak terjadi di kalangan mereka. Kami memohon ampunan dan kesehatan kepada Allah di dunia dan akhirat.

Lain halnya dengan ahli takwa dan iman, mereka membalas kejahatan dengan kebaikan dalam rangka taat kepada Allah dan mencintai apa yang Dia cintai dan ridhai untuk mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku,*

dari kedatangan mereka kepadaku." (Qs. Al Mu`minuun (23): 96-98)

Allah juga berfirman dalam ayat lain, "*Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* (Qs. Fushshilat (41): 34-35) Merekalah orang-orang yang terlebih dahulu mendapat kebahagiaan dari Allah *Ta'ala*.

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ فَادْعُوْا لَهُ ***(Tetapi jika kamu tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah untuknya dengan sungguh-sungguh)***. Beliau SAW menunjukkan kepada mereka, bahwa doa bagi orang yang tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikan orang lain, adalah merupakan balasan kebaikan yang diterimanya, maka seyogyanya ia berdoa sesuai dengan perbuatan baik orang kepadanya.

حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ ***(Sampai kamu merasa bahwa kamu sudah membalas kebaikannya)***. Bisa dengan *ta`* berharakat *dhammah*, artinya kamu mengira atau merasa, dan bisa juga dengan *ta`* berharakat *fathah* (تَرَوْا) dengan arti kamu mengetahui, dan ini diperkuat oleh riwayat dalam *Sunan Abu Daud* dari hadits Ibnu Umar *"...sehingga kamu mengetahui."* Dengan demikian jelaslah yang dimaksud adalah hal kedua. Disebutkan dalam hadits, *"Barangsiapa memintamu dengan menyebut nama Allah, maka penuhilah."* Maksudnya, apa yang ia minta. Dengan demikian, artinya adalah "Berikanlah". Menurut Abu Daud dalam riwayat Abu Nahik dari Ibnu Abbas, "*Barangsiapa memintamu dengan wajah (mengharapkan ridha) Allah, maka berilah ia."* Dalam riwayat Ubaidillah Al Qawariri untuk hadits ini *"Barangsiapa memintamu dengan menyebut nama Allah,"* seperti hadits Ibnu Umar.

بَابٌ

لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إلاَّ الْجَنَّةُ

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إلاَّ الْجَنَّةُ.

(رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد)

BAB:

LARANGAN MEMOHON SESUATU DENGAN MENYEBUT WAJAH ALLAH, KECUALI MEMOHON SURGA-NYA

Jabir RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak boleh memohon sesuatu dengan menyebut wajah Allah, kecuali (memohon)surga."* (HR. Abu Daud)

Kandungan bab ini:

1. **Dilarang memohon sesuatu dengan menyebut wajah Allah, kecuali apabila yang dimohon itu adalah surga. [Hal ini demi mengagungkan Allah serta memuliakan *asma* dan *sifat*-Nya.]**
2. **Menetapkan kebenaran adanya wajah bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* [sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya.]**

Penjelasan:

بَابٌ: لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلاَّ الْجَنَّةُ (Bab: *Larangan memohon sesuatu dengan menyebut wajah Allah, kecuali surga*)

Hal itu disebutkan dalam hadits Jabir yang diriwayatkan Abu Daud dari Jabir,

لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلاَّ الْجَنَّةُ (*Tidak boleh memohon dengan menyebut wajah Allah, kecuali [memohon] surga*). Di sini ada pertanyaan, yaitu bahwa telah diriwayatkan tentang doa Nabi SAW ketika beliau kembali dari Tha`if, dimana penduduk Tha`if dan orang-orang Makkah yang ada di sana mendustakannya, lalu Nabi SAW berdoa dengan doa yang *ma'tsur*, "*Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya dayaku dan kehinaanku di depan orang-orang. Engkau adalah Tuhan orang-orang lemah dan Engkau Tuhanku, kepada siapa Engkau menyerahkan aku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, atau kepada musuh yang Engkau*

kuasakan urusanku kepadanya? Jika tidak ada kemarahan dari Engkau kepadaku, maka aku tidak peduli, namun ampunan-Mu lebih luas bagiku." Di akhir doa ini, *"Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang menjadikan kegelapan bersinar terang, dan karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari kemarahan-Mu yang Engkau timpakan kepadaku atau kemurkaan-Mu yang Engkau turunkan kepadaku, bagi-Mu segala kemuliaan sehingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."*[1]

Hadits yang diriwayatkan dalam *Al Adzkar*, *"Ya Allah Engkau adalah Tuhan yang lebih berhak untuk disebut dan lebih berhak untuk disembah* -dan pada akhir doa ini- *Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang karenanya langit dan bumi menjadi terang benderang."* Dalam riwayat lain, *"Aku berlindung kepada wajah Allah yang Maha Mulia, dengan nama Allah yang Maha Agung dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna dari segala keburukan kematian dan kejahatan, dari kejahatan makhluk yang Engkau ciptakan Ya Tuhanku, dan dari keburukan hari ini dan kejahatan hari setelahnya, dan dari keburukan dunia dan akhirat."* Masih banyak hadits-hadits senada yang *marfu'* dengan sanad-sanad yang *shahih* dan *hasan*.

Jawabnya, bahwa hadits yang diriwayatkan adalah permintaan sesuatu yang dapat mendekatkan kepada surga atau permintaan perlindungan dari amal yang dapat menghalangi seseorang dari surga. Dengan demikian, beliau telah meminta dengan wajah Allah dan cahaya wajah-Nya sesuatu yang dapat mendekatkan kepada surga sebagaimana diriwayatkan dalam hadits *shahih*, *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada Engkau surga dan amal yang dapat mendekatkanku kepadanya yang berupa ucapan dan perbuatan, dan aku memohon perlindungan Engkau dari neraka dan amal yang dapat mendekatkanku kepadanya yang berupa ucapan dan perbuatan."*

Lain halnya dengan sesuatu yang khusus berkenaan dengan urusan duniawi seperti meminta harta, rezeki, dan kelapangan dalam kehidupan karena kecintaan terhadap dunia, tanpa melihat apa yang diniatkan itu untuk membantunya kepada amal akhirat. Maka, tidak diragukan bahwa hadits tersebut menunjukkan larangan meminta kebutuhan dunia dengan menyebut wajah Allah. Berdasarkan ini, maka tidak ada pertentangan antara hadits-hadits tersebut sebagaimana telah

---

1- Hadits riwayat Ibnu Ishaq dan Thabrani dari Abdullah bin Ja'far.

dijelaskan. *Wallahu A'lam.*

Hadits dalam bab ini termasuk dalil-dalil *mutawatir* dalam Al Qur`an dan Sunnah yang menetapkan adanya wajah bagi Allah *Ta'ala*, karena hal itu merupakan salah satu sifat kesempurnaan bagi-Nya. Menghilangkannya adalah puncak kecacatan dan penyerupaan dengan sesuatu yang cacat, seperti menghilangkan semua sifat atau sebagiannya. Maka, mereka terjerumus ke dalam sesuatu yang jauh lebih berbahaya daripada apa yang mereka jauhi. Maha suci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim.

Jalan yang ditempuh oleh Ahlus-Sunnah wal Jama'ah -baik generasi dahulu atau generasi belakangan- adalah beriman kepada sifat yang Allah sifatkan pada diri-Nya dalam Kitab-Nya dan apa yang Rasul SAW sifatkan untuk-Nya dalam Sunnahnya sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Dengan demikian, mereka menetapkan bagi Allah sifat yang Dia tetapkan dalam Kitab-Nya dan sifat yang ditetapkan Rasul-Nya SAW. Mereka menafikan penyerupaan diri-Nya dengan makhluk, sebagaimana Dzat Tuhan tidak menyerupai dzat-dzat makhluk, demikian pula sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Barangsiapa menafikan sifat-Nya, maka ia benar-benar telah menghilangkan sifat kesempurnaan-Nya.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي "لَوْ"

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا.

وَقَوْلُهُ: الَّذِيْنَ قَالُوْا لِإِخْوَانِهِمْ -وَقَعَدُوا- لَوْ أَطَاعُوْنَا مَا قُتِلُوْا.

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: احْرِصْ عَلَي مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجِزَنْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنَّ "لَوْ" تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

BAB:
UCAPAN "ANDAIKATA"

Firman Allah, "*Mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Andai kata ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 154)

Firman Allah, "*Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Andai kata mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 69)

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kegagalan, janganlah kamu berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan Allah dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki,' karena ucapan 'seandainya' akan membuka (pintu) perbuatan syetan.*"

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran kedua ayat dalam surah Aali 'Imraan.
2. Dilarang dengan tegas untuk mengucapkan "andaikata" atau "seandainya" apabila mendapat suatu musibah atau kegagalan.
3. Alasannya, bahwa ucapan tersebut akan membuka pintu perbuatan syetan.

4. **Bimbingan yang diberikan Rasulullah SAW [ketika menjumpai suatu kegagalan atau mendapat suatu musibah], yaitu supaya mengucapkan perkataan yang baik [dan bersabar serta mengimani bahwa apa yang terjadi adalah takdir Allah].**
5. **Diperintahkan supaya bersungguh-sungguh dalam menuntut segala yang bermanfaat [di dunia dan di akhirat], dengan senantiasa memohon pertolongan Allah.**
6. **Dilarang bersikap sebaliknya, yaitu bersikap lemah.**

<u>Penjelasan:</u>

بَابُ: مَا جَاءَ فِي اللَّوْ (Bab: *Ucapan "Andaikata"*)

Maksudnya, ucapan ini termasuk sesuatu yang dilarang pada saat tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan -seperti musibah- jika telah menjadi takdir, karena ucapan itu mengandung tidak adanya kesabaran dan menunjukkan sedih hati terhadap apa yang telah berlalu, yang tidak mungkin terulang kembali. Maka yang wajib dilakukan adalah bersikap pasrah kepada takdir dan bersabar atas apa yang menimpa seorang hamba yang tidak diinginkannya. Beriman kepada takdir adalah salah satu dasar dari dasar-dasar iman yang enam. Penulis *rahimahullah* memasukkan أَدَاةُ التَّعْرِيْفِ (tanda makrifah dalam ilmu tata bahasa Arab) berupa ال ke dalam لَوْ (andaikata) padahal dalam kondisi tersebut tidak menunjukkan *ta'rif* sebagaimana biasanya, karena yang dimaksud di sini adalah seperti apa yang dikatakan penyair:

Aku telah melihat Al Walid bin Al Yazid sebagai orang yang diberkahi

Orang yang keras dengan beban-beban pemerintahan di pundaknya

Firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka (orang-orang munafik) mengatakan, 'Andaikata kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya (kita tidak akan terkalahkan dan) tidak akan ada yang terbunuh di antara kita di sini.' Katakanlah, 'Kalaupun kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji (keimanan) yang ada dalam dadamu*

dan untuk membuktikan (niat) yang ada dalam hatimu.' Dan Allah Maha Mengetahui isi segala hati." (Qs. Aali 'Imraan (3): 154)

Ini adalah perkataan sebagian kaum munafik pada perang Uhud, karena mereka takut, khawatir dan lemah.

Ibnu Ishaq berkata, "Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair bercerita kepadaku dari ayahnya dari Abdullah bin Zubair." Ia mengatakan, bahwa Zubair berkata, "Sungguh aku mendapati diriku bersama Rasulullah SAW ketika rasa takut telah menimpa kami dengan amat sangat. Allah mengirimkan tidur kepada kami, tidak seorangpun dari kami melainkan dagunya berada di dadanya. Ia berkata, 'Maka demi Allah sungguh aku mendengar ucapan Mu'attib bin Qusyair, aku tidak mendengarnya melainkan bagaikan mimpi.' Ia berkata, 'Andaikata kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya (kita tidak akan terkalahkan dan) tidak akan ada yang terbunuh di antara kita di sini.'

Lalu aku menghafal perkataan darinya, dan pada saat itu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan, *'Mereka (orang-orang munafik) mengatakan: Andaikata kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) alam urusan ini, niscaya (kita tidak akan terkalahkan dan) tidak akan ada yang terbunuh di antar kita di sini.'* Hal itu dikarenakan pernyataan Mu'attib tersebut." (HR. Ibnu Abi Hakim)

Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'Kalaupun kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.*'" Maksudnya ini adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah *Azza wa Jalla*, dan ini merupakan keputusan yang pasti dan harus, yang tidak dapat dihindari lagi.

Firman Allah, "*Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Andaikata mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'*" (Qs. Aali Imraan (3): 168)

Ibnu Katsir mengatakan, "*Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: Andaikata mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh*", maksudnya seandainya mereka mendengar pendapat kami supaya mereka

tidak turut pergi berperang, mereka tidak akan terbunuh bersama orang yang terbunuh.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah: Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.*" Artinya, jika tidak ikut pergi berperang membuat seseorang selamat dari pembunuhan dan kematian, maka seyogianya kamu tidak mati, padahal kematian pasti datang kepadamu walaupun kamu berada di menara yang menjulang tinggi. Maka, tolaklah kematian itu jika kamu orang-orang yang benar. Mujahid mengatakan dari Jabir bin Abdullah, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya, maksudnya dialah yang mengucapkan itu."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas, bahwa Abu Thalhah berkata, "Kami telah terserang rasa kantuk sedangkan kami berada di barisan pada perang Uhud. berkali-kali pedangku jatuh lalu aku mengambilnya, lalu jatuh lagi dan aku pun mengambilnya." Ia berkata, "Kelompok lain -orang-orang munafik- tidak mempunyai urusan kecuali mengurusi kepentingan dirinya sendiri, mereka adalah kaum yang paling penakut, paling pengecut dan paling tega membiarkan kebenaran terkalahkan. '*Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah,*' mereka hanyalah orang-orang yang ragu dan bimbang kepada Allah *Azza wa Jalla.*"

Firman Allah, "*Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri,*" Yakni, mereka tidak terserang rasa kantuk karena keresahan, kecemasan dan ketakutan. "*Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.*"

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Ketika disebutkan apa yang terjadi pada Abdullah bin Ubay waktu perang Uhud, yaitu ketika ia memisahkan diri dan berkata, 'Muhammad meninggalkan pendapatku dan pendapatnya, lalu mengambil pendapat anak-anak.' Atau ucapan seperti itu, maka banyak orang yang ikut memisahkan diri bersamanya, banyak di antara mereka yang tidak munafik sebelum itu. Mereka adalah kaum muslimin yang mempunyai keimanan, yaitu cahaya yang Allah jadikan perumpamaan.'"

Seandainya mereka mati sebelum adanya ujian dan kemunafikan itu, tentu mereka mati dalam keadaan Islam. Mereka bukan termasuk orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya, yang diuji lalu bersikap teguh atas ujian itu, dan mereka juga bukanlah orang-orang

munafik yang sebenar-benarnya yang murtad dari keimanan karena adanya ujian.

Inilah keadaan kebanyakan kaum muslimin pada zaman sekarang. Kebanyakan mereka jika diuji dengan cobaan seperti cobaan yang menggoncangkan ahli iman ini, iman mereka menjadi berkurang dan kebanyakan mereka menjadi munafik, bahkan di antara mereka ada yang menampakkan kemurtadan pada saat musuh sedang menang. Dari peristiwa ini, kita dan juga selain kita, melihat adanya suatu pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Jika kemenangan ada di tangan kaum muslimin, mereka menjadi beriman kepada para rasul secara lahir dan batin, tetapi keimanan yang tidak teguh apabila diuji dengan cobaan, untuk itu banyak dari mereka yang meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman. Mereka termasuk orang-orang yang mengatakan "Kami telah beriman", maka dikatakan kepada mereka, "*Kamu belum beriman dan katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.*" Maksudnya iman yang mutlak yang ahlinya disebut sebagai orang-orang mukmin yang sebenarnya, karena iman seperti inilah yang disebutkan dalam Kitab Allah *Ta'ala* sebagaimana ditunjukkan Al Qur`an dan Sunnah. Mereka tidak akan ragu sama sekali apabila diuji dengan cobaan yang dapat menggerakkan iman dalam hati.

Kata beliau, "Dari peristiwa ini, kita dan juga selain kita, melihat adanya suatu pelajaran yang terkandung didalamnya."

Komentarku: "Kita pun melihat adanya pelajaran yang terkandung di dalamnya ketika musuh dalam keadaan menang. Mereka (orang-orang munafik) menjadi berbalik menolong musuh daripada menolong kaum muslimin, menghujat agama, menyebarkan permusuhan dan cacian, mengerahkan kemampuan dalam memadamkan cahaya Islam, menghilangkan pemeluknya dan lain sebagainya yang cukup panjang bila disebutkan. Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan."

فِي الصَّحِيْحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اِحْرِصْ عَلَي مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجِزَنْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنَّ "لَوْ" تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

(Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah

RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kegagalan, janganlah kamu berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan oleh Allah, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki,' karena ucapan 'seandainya' akan membuka (pintu) perbuatan syetan.")

Penulis *rahimahullah* meringkas hadits ini. Adapun lengkapnya, diriwayatkan dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda, "*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut apa yang bermanfaat bagimu.*" Yakni di dalam hidupmu dan untuk hari akhiratmu, yaitu bersungguh-sungguh dalam melakukan usaha-usaha yang bermanfaat di dunia dan akhirat berupa hal-hal yang syariatkan Allah *Ta'ala* untuk hamba-hamba-Nya baik itu sebab-sebab yang wajib, sunah atau pun mubah. Seorang hamba pada saat melaksanakan suatu usaha, ia meminta pertolongan hanya kepada Allah *Ta'ala* saja supaya sebab itu dapat sempurna dan bermanfaat baginya.

Dengan demikian ia hanya bersandar kepada Allah *Ta'ala* dalam hal tersebut, karena Allah-lah yang menciptakan sebab dan hasilnya. Suatu sebab tidak akan bermanfaat baginya kecuali jika Allah menjadikannya bermanfaat. Maka, dalam melakukan suatu usaha ia hanya bersandar kepada Allah *Ta'ala.* Melaksanakan suatu sebab adalah sunah, dan bertawakal kepada Allah adalah tauhid. Jika keduanya terpenuhi bersama, maka terwujudlah apa yang diinginkannya, dengan izin Allah."

وَلَا تَعْجِزَنْ ***(Janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah).*** Huruf *Nun* di sini adalah ***nun taukid khafifah.*** Rasul SAW melarang dan mencela bersikap lemah. Sikap lemah adalah tercela secara syara' dan akal. Diriwayatkan dalam hadits, "*Orang yang pintar adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah mati, dan orang yang lemah adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan*

berharap kepada Allah dengan banyak harapan."[1] Beliau SAW memberikan pengarahan dalam hadits ini, bahwa jika seseorang tertimpa sesuatu yang tidak disukai, janganlah ia mengatakan *"**Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu.**"* Akan tetapi hendaklah ia mengatakan, *"**Ini telah ditakdirkan oleh Allah, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.**"* Yakni, ini adalah takdir Allah, kita wajib berserah diri kepada takdir dan rela dengannya serta mengharap pahala dari-Nya.

فَإِنَّ "لَوْ" تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ ***(Karena ucapan "seandainya" akan membuka (pintu) perbuatan syetan).*** Maksudnya karena perkataan itu mengandung kekecewaan terhadap apa yang telah berlalu, penyesalan dan cacian terhadap takdir, dan itu berarti suatu sikap yang menafikan sikap sabar dan ridha. Sabar adalah wajib dan iman kepada takdir adalah wajib, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Qs. Al Hadiid (57): 22-23)

Amirul mukminin Ali bin Abu Thalib RA mengatakan, "Kedudukan sabar dalam iman bagaikan kedudukan kepala dari jasadnya." Imam Ahmad berkata, "Allah menyebutkan sabar dalam 90 tempat dalam Al Qur`an."

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata ketika menuturkan hadits ini selengkapnya, "Janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah dalam menjalankan perintah dan janganlah kamu mengeluh dalam menerima takdir. Di antara orang-orang ada yang melakukan kedua keburukan ini, maka Nabi SAW menyuruh supaya bersungguh-sungguh dalam

---

[1]. Hadits riwayat Ahmad, At-Tirmidzi -dan ia mengatakan hadits ini *hasan*- dan Al Hakim - ia mengatakan hadits ini *shahih* menurut Bukhari. Adz-Dzahabi mengatakan, bahwa di antara perawinya ada Abu Maryam dan ia dianggap lemah. Hadits ini dari Syaddad bin Aus, dan riwayat mereka tanpa kata *Al Amani* (banyak harapan).

melakukan sesuatu yang bermanfaat dan memohon pertolongan kepada Allah. Kata perintah menunjukkan kewajiban. Kalau tidak menunjukkan kewajiban, berarti dianjurkan. Beliau melarang bersikap lemah dengan sabdanya, '*Sesungguhnya Allah mencela bersikap lemah.*'

Orang yang lemah adalah kebalikan dari orang-orang yang suka memberikan pertolongan, maka perintah bersikap sabar dan larangan dari sikap lemah adalah sesuatu yang diperintah di dalam banyak tempat (Al Qur`an dan Hadits), karena manusia pada dasarnya berada di antara dua perkara: perkara yang diperintah untuk melaksanakan, maka ia harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya dan memohon pertolongan kepada Allah dan tidak bersikap lemah. Kemudian, perkara yang menimpa dirinya tanpa usaha darinya, maka ia harus bersabar dan tidak mengeluh darinya.

Untuk itu, sebagian orang berakal -Ibnu Al Muqaffa atau lainnya- mengatakan, bahwa perkara itu ada dua macam: perkara yang di dalamnya ada *hilah* (kemampuan untuk berusaha), maka janganlah kamu bersikap lemah. Kemudian perkara yang tidak ada *hilah* di dalamnya, maka janganlah kamu mengeluh karenanya. Hal ini mencakup semua perkara. Akan tetapi bagi seorang mukmin, perkara yang di dalamnya ada *hilah* adalah yang diperintahkan dan dicintai Allah, karena Allah tidak memerintahkan kepadanya kecuali perkara yang di dalamnya ada *hilah* (kemampuan untuk melakukannya), karena Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya, dan Dia telah memerintahkan kepadanya segala kebaikan yang di dalamnya ada *hilah*. Perkara yang tidak ada *hilah* di dalamnya adalah perkara yang menimpanya tanpa usaha darinya.

Sedang kebaikan dan keburukan itu mencakup dua bagian: *Pertama,* berupa perbuatan dan usaha seperti firman Allah *Ta'ala*, "*Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya.*" (Qs. Al An'aam (6): 160) Firman-Nya, "*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.*" (Qs. Al Israa' (17): 7) Firman-Nya, "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.*" Seperti juga firman-Nya, "*(Bukan demikian), yang benar adalah barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh*

dosanya." Masih banyak lagi ayat yang membahas tentang jenis ini, *wallahu a'lam.*

Kedua, Sesuatu yang terjadi pada manusia tanpa usaha darinya berupa nikmat dan musibah, sebagaimana firman-Nya, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh maka dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" Dan ayat sebelumnya (Qs. An-Nisaa` (4): 79) Dengan demikian, dalam kedua ayat ini, bahwa kebaikan berupa kenikmatan, sedangkan keburukan berupa musibah.

Aku mengira bahwa Syaikhul Islam *rahimahullah* menyebutkannya dalam kesempatan ini, akan tetapi barangkali diabaikan oleh orang yang mencatatkannya. *Wallahu A'lam.*

Kemudian beliau *rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya manusia tidak diperintah supaya melihat kepada takdir ketika diperintahkan untuk melakukan suatu perbuatan, akan tetapi diperintahkan ketika ada musibah yang menimpanya -yang ia tidak mampu untuk menolaknya- yang disebabkan oleh perbuatan anak Adam atau yang lainnya. Maka bersabarlah, ridhalah dan berserah dirilah kepada-Nya." Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. At-Taghabuun (64): 11)

Untuk itu Adam berkata kepada Musa, "*Apakah kamu mencelaku atas perkara yang Allah telah takdirkan terhadapku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?*" Maka Adam mengalahkan Musa dengan alasannya itu, tatkala Musa berkata kepadanya, "*Kenapa kamu keluarkan kami dan dirimu dari surga.*" Musa mencelanya atas musibah yang terjadi disebabkan perbuatan Adam, bukan karena perbuatan tersebut sebagai dosa. Adapun karena perbuatan Adam sebagai dosa -sebagaimana yang dikira sekelompok orang- maka bukan itu yang dimaksudkan dengan hadits tersebut, karena Adam AS telah bertaubat dari dosanya. Sedang orang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang tidak mempunyai dosa, dan tidak diperbolehkan mencela orang yang telah bertaubat menurut kesepakatan para ulama.

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata, "Hadits ini memuat banyak dasar dari dasar-dasar keimanan yang agung antara lain.

Pertama, Allah SWT mempunyai sifat cinta dan bahwa Dia mencintai dengan sebenar-benarnya.

Kedua, Dia mencintai sesuai dengan *asma* dan sifat-Nya serta yang sejalan dengannya. Dia Maha Kuat dan mencintai mukmin yang kuat, Dia Maha Ganjil dan mencintai sesuatu yang ganjil, Dia Maha Indah dan mencintai keindahan, Dia Maha Mengetahui dan mencintai orang-orang alim, Dia Maha Bersih dan mencintai kebersihan, Dia Maha beriman dan mencintai orang-orang yang beriman, Dia Maha baik dan mencintai orang-orang yang berbuat baik, Dia Maha sabar dan mencintai orang-orang yang sabar dan Dia Maha Syukur (Maha Pemberi balasan) dan mencintai orang-orang yang bersyukur."

Ketiga, Kecintaan Allah kepada orang-orang mukmin adalah bertingkat-tingkat, Dia lebih mencintai sebagian mereka daripada sebagian lainnya.

Keempat, Kebahagiaan seseorang terletak pada kesungguhannya dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya di dunia dan akhiratnya. Kesungguhan dengan mengerahkan segenap kemampuan. Jika kesungguhan itu bertemu dengan apa yang berguna bagi orang yang melakukannya, maka kesungguhannya itu merupakan perbuatan yang terpuji.

Puncak kesempurnaan seseorang terletak pada terpadunya kedua perkara ini, yaitu hendaklah orang itu bersungguh-sungguh dan hendaklah kesungguhannya itu dilakukan untuk masalah yang berguna. Jika kesungguhannya untuk masalah yang tidak berguna atau melakukan sesuatu tanpa adanya kesungguhan, maka dia tidak dapat memperoleh kesempurnaan sesuai dengan tidak terpenuhinya kedua hal tersebut. Puncak kebaikan terletak pada kesungguhan dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Oleh karena kesungguhan dan perbuatan manusia pada dasarnya hanyalah dengan pertolongan, kehendak dan taufik Allah, maka dia diperintahkan supaya memohon pertolongan kepada-Nya agar terpadu pada dirinya maqam (tingkatan). إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan (dalam menyembah kepada-Mu)."* Karena kesungguhannya dalam apa yang bermanfaat baginya adalah ibadah kepada Allah *Ta'ala,* dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka,

dia diperintahkan supaya menyembah-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya lagi memohon pertolongan kepada Allah, adalah kebalikan dari orang yang lemah. Hal ini merupakan petunjuk baginya, sebelum terjadinya sesuatu yang ditakdirkan, untuk melakukan upaya maksimal sebagai sebab dalam keberhasilannya, yaitu kesungguhan dalam berbuat serta memohon pertolongan kepada Allah yang segala urusan berada di tangan-Nya, bersumber dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Jika ia tidak mendapatkan apa yang belum ditakdirkan, maka baginya ada dua kondisi. Kondisi *pertama*, bersikap lemah yang merupakan pembuka perbuatan syetan. Sikap lemahnya membisikkan kepada dirinya dengan kata "andaikata" padahal dalam kondisi demikian, perkataan seperti ini tidak akan berguna lagi. Akan tetapi kata seperti itu merupakan jalan pembuka cacian, kelemahan, kebencian, keluhan dan kesedihan, dan itu semua adalah perbuatan syetan.

Maka, Nabi SAW melarangnya untuk membuka perbuatan syetan dengan pembukaan seperti ini. Beliau menyuruhnya dengan kondisi *kedua*, yaitu dengan melihat dan memperhatikan takdir. Seandainya hal itu ditakdirkan baginya, tidak akan lepas darinya dan tidak ada seorangpun yang dapat merampasnya darinya. Maka, baginya tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat selain melihat takdir dan kehendak Tuhan yang pasti yang mengharuskan terjadinya sesuatu yang ditakdirkan. Jika Allah tidak menghendaki, maka tidak akan terwujud. Untuk itu Nabi bersabda, "*Apabila kamu tertimpa suatu kegagalan, janganlah kamu berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan oleh Allah, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.'*"

Lewat hadits ini beliau mengarahkan umatnya kepada sesuatu yang bermanfaat baginya dalam dua kondisi, yaitu ketika berhasil apa yang dituntutnya dan ketika gagal (tidak berhasil). Untuk itu, hadits ini termasuk hadits yang selalu diperlukan oleh seorang, bahkan amat sangat dibutuhkannya, karena hadits ini mengandung penetapan takdir, usaha dan ikhtiar serta pelaksanaan ubudiyah (penghambaan) kepada Allah -baik lahir maupun batin- dalam kedua kondisi, yaitu keberhasilannya terhadap sesuatu yang dituntutnya dan kegagalannya. Hanya kepada Allah kami memohon taufik.

بَابٌ

النَّهْيُ عَنْ سَبِّ الرِّيْحِ

عَـــنْ أُبَـــيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تَسُبُّوْا الـــرِّيْحَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ. (صَحَّحَهُ التِّرْمِذِي)

BAB:
LARANGAN MENCACI-MAKI ANGIN

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kamu mencaci-maki angin. Apabila kamu melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, maka berdoalah, 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya; dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang terkandung di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya.'"* (Hadits ini *shahih* menurut At-Tirmidzi).

Kandungan bab ini:

1. **Dilarang mencaci-maki angin.**
2. **Doa yang diajarkan Rasulullah SAW apabila melihat sesuatu yang tidak menyenangkan [ketika angin sedang bertiup].**
3. **Diberitahukan oleh Rasulullah bahwa angin mendapat perintah dari Allah. [Oleh karena itu, mencaci-maki angin berarti mencaci-maki Allah yang menciptakan dan memerintahkannya].**
4. **Angin kadangkala diperintahkan dengan sesuatu berupa kebaikan dan kadangkala berupa keburukan.**

Penjelasan:

بَابُ: النَّهْيُ عَنْ سَبِّ الرِّيْحِ (Bab: *Larangan mencaci-maki angin*).

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تَسُبُّوا الرِّيْحَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ. (صححه الترمذي)

(Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kamu mencaci-maki angin. Apabila kamu melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, maka berdoalah, 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dari kebaikan angin ini, kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya; dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang terkandung di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya.'"*) (Hadits ini *shahih* menurut At-Tirmidzi)

Karena, bertiupnya angin disebabkan oleh perintah Allah *Ta'ala* dan ia merupakan ciptaan-Nya. Dia-lah yang menciptakan dan memerintahkan, maka mencacinya sama saja mencaci Allah SWT, Penggerak dan Penciptanya, sebagaimana telah diterangkan dalam larangan mencaci masa (waktu). Itu tidak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang bodoh tentang Allah, tentang agama-Nya dan tentang apa yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya. Maka, Nabi SAW melarang ahli iman dari apa yang dikatakan orang-orang bodoh dan orang-orang yang kering dari pengetahuan, dan beliau mengarahkan mereka kepada sesuatu yang harus dikatakan ketika angin sedang bertiup, dengan sabda beliau, "*Apabila kamu melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, maka berdoalah, 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dari kebaikan angin ini, kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya.'*" Maksudnya jika kamu melihat sesuatu yang tidak kamu sukai dari angin bila sedang bertiup, maka kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan mengesakan-Nya dan bacalah, "*Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dari kebaikan angin ini, kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang terkandung di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya.*"

Dengan demikian, doa ini merupakan ibadah kepada Allah dan merupakan bentuk dari ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, juga permohonan penolakan dari keburukan yang datang kepadanya dan harapan kepada karunia dan nikmat-Nya. Inilah kondisi ahli tauhid dan iman, lain halnya dengan keadaan orang-orang fasik dan pendosa yang tidak dianugerahi kenikmatan tauhid yang merupakan hakikat iman.

بَابٌ

قَــوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿يَظُنُّوْنَ باللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِــنَ الْأَمْــرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلّٰهِ يُخْفُوْنَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لاَ يُــبْدُوْنَ لَكَ يَقُوْلُوْنَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللهُ مَــا فِــي صُــدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوْبِكُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ﴾.

وَقَوْلُهُ: ﴿الظَّانِّينَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾.

BAB:

LARANGAN BERPRASANGKA BURUK KEPADA ALLAH

Firman Allah, "*Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti prasangka jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sungguh urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 154)

Firman Allah, "*...mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk ...*" (Qs. Al Fath (48) : 6)

Kandungan bab ini:

1. **Tafsiran ayat dalam surah Aali 'Imraan.**
2. **Tafsiran ayat dalam surah Al Fath.**
3. **Disebutkan bahwa prasangka buruk banyak sekali macamnya.**
4. **Diterangkan bahwa tidak ada yang bisa selamat dari prasangka buruk ini kecuali orang yang arif pada *asma* dan *sifat* Allah, serta arif pada dirinya sendiri.**

Penjelasan:

Ibnu Qayyim dalam menafsirkan ayat pertama mengatakan, "Prasangka ini ditafsirkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan

memenangkan Rasul-Nya, dan bahwa agama yang beliau bawa akan lenyap. Ditafsirkan pula bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir Allah dan hikmah-Nya."

Jadi, prasangka tersebut ditafsirkan dengan tiga tafsiran, yaitu: mengingkari adanya hikmah dari Allah, mengingkari takdir-Nya dan mengingkari bahwa agama yang dibawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* akan disempurnakan dan dimenangkan Allah atas segala agama. Inilah prasangka buruk yang dilakukan orang-orang munafik dan musyrik yang tersebut dalam surah Al Fath.

Adapun perbuatan ini disebut prasangka buruk, karena prasangka yang demikian tidak patut terhadap Allah, hikmah-Nya, kemaha terpujian-Nya dan janji-Nya yang selalu benar.

Karena itu, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memenangkan kebatilan atas kebenaran dengan kemenangan yang tetap - disertai dengan lenyapnya kebenaran- atau mengingkari bahwa segala yang terjadi dengan *qadha* dan *qadar* Allah, atau mengingkari pula adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam *qadar*-Nya yang dengan demikian Allah berhak untuk dipuji, bahkan mengira bahwa apa yang terjadi ini hanyalah sekedar kehendak saja tanpa hikmah, maka inilah prasangka orang-orang kafir dan neraka *wail* bagi orang-orang kafir itu.

Kebanyakan orang melakukan prasangka buruk terhadap Allah, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri ataupun dalam hal yang berkaitan dengan orang lain. Tidak ada yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang arif yang tahu akan Allah, *asma* dan sifat-Nya, serta tanda-tanda Kemahaagungan-Nya yang memastikan bahwa Dia Maha memiliki hikmah (dalam tindakan-Nya) lagi Maha Terpuji. Maka, orang yang berakal dan cinta terhadap dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini dan bertaubat kepada Allah serta memohon *maghfirah*-Nya atas prasangka buruk yang dilakukannya terhadap Allah.

Apabila anda selidiki, siapa pun orangnya, niscaya akan anda dapati pada dirinya suatu sikap menyangkal dan mencemooh *qadar* (takdir) dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit dan ada juga yang banyak. Silahkan periksa diri anda sendiri, apakah anda bebas dari sikap tersebut?

Jika anda bebas dari sikap tersebut,

selamatlah anda dari suatu malapetaka besar.

Tapi bila tidak, kukira

anda tidak akan selamat.

Firman Allah *Ta'ala*,

يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ

(Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah, seperti prasangka jahiliyah, mereka berkata, "Apakah ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini." Katakanlah, "Sungguh, urusan itu seluruhnya di tangan Allah.")

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan ayat ini dalam urutan firman-Nya ketika menuturkan kejadian perang Uhud, "*Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 154) Yakni, ahli iman, keteguhan dan tawakal yang benar, yaitu orang-orang yang yakin bahwa Allah *Ta'ala* menolong Rasul-Nya SAW dan memenuhi harapannya.

Untuk itu Allah berfirman, "*Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri.*" Maksudnya rasa kantuk tidak menimpa mereka disebabkan keresahan, kecemasan dan ketakutan, "*Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti prasangka jahiliyah.*" Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syetan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.*" (Qs. Al Fath (48): 12)

Begitulah kepercayaan mereka, bahwa orang-orang musyrik ketika pada saat itu nampak menang, mereka menyangka bahwa kejadian itu adalah pamungkas dan bahwa Islam dan pemeluknya akan binasa. Ini adalah keadaan orang-orang yang ragu dan bimbang. Jika sesuatu yang menakutkan terjadi, mereka melakukan keburukan ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dikatakan kepada Abdullah bin Ubay, "Hari ini bani Khazraj terbunuh. Ia berkata, '*Apakah ada bagi kita*

sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?'"

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah Ta'ala* memberi komentar tentang apa yang terjadi dalam perang Uhud.[1] "Prasangka yang tidak layak bagi Allah SWT ini ditafsirkan bahwa Dia tidak akan memenangkan Rasul-Nya dan bahwa agama yang beliau bawa akan lenyap, dan bahwa Rasul akan menyerah untuk dibunuh. Ditafsirkan pula tentang prasangka mereka, bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir Allah dan hikmah-Nya. Jadi, prasangka tersebut ditafsirkan dengan tiga tafsiran, yaitu: mengingkari adanya hikmah dari Allah, mengingkari takdir-Nya dan mengingkari bahwa agama yang dibawa Rasulullah SAW akan disempurnakan dan dimenangkan Allah atas segala agama.

Inilah prasangka buruk yang diperbuat oleh orang-orang munafik dan musyrik yang tersebut dalam surah Al Fath, "*Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahanam. Dan (neraka jahanam) itulah seburuk-buruk tempat kembali.*" (Qs. Al Fath (48): 6)

Adapun hal ini sebagai prasangka buruk, prasangka jahiliyah -yaitu prasangka yang dinisbatkan kepada ahli kebodohan- dan prasangka yang tidak benar, karena prasangka ini tidak sesuai dengan *asma*-Nya yang Maha Indah, sifat-Nya Yang Mulia, Dzat-Nya Yang Suci dari segala aib dan keburukan, dan bertentangan dengan apa yang sesuai dengan hikmah-Nya, kemahaterpujian-Nya, keesaan-Nya dengan *rububiyah* dan *ilahiyah*-Nya, bertentangan dengan apa yang sesuai dengan janji-Nya yang benar yang tidak akan diingkari oleh-Nya, dan bertentangan dengan kalimat-Nya yang telah ditetapkan bagi para rasul-Nya bahwa Dia akan memenangkan mereka dan tidak membiarkan mereka kalah, dan bagi pasukan-pasukan-Nya bahwa mereka akan menang.

Barangsiapa berprasangka bahwa Dia tidak memenangkan rasul-Nya, tidak menyempurnakan agama-Nya, tidak menguatkannya dan tidak menguatkan golongannya, tidak meninggikan, mendukung dan

---

[1]- *Zadul Ma'ad* (jilid 2 halaman 103-106) dan pembahasan yang lebih panjang lebar tentang itu juga ada dalam kitab *Ighatsatul-Luhfan.*

memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka, dan bahwa Dia tidak memenangkan agama dan kitab-Nya tetapi menjadikan kemusyrikan mengalahkan tauhid dan kebatilan mengalahkan kebenaran dengan kekalahan yang tetap, serta tauhid dan kebenaran akan lenyap dan tidak akan berdiri selama-lamanya; maka orang itu telah berprasangka yang buruk terhadap Allah, menisbatkan-Nya kepada sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sesuai dengan keagungan-Nya, kesempurnaan-Nya, sifat-Nya dan asma-Nya. Karena kemahaterpujian-Nya, kemuliaan-Nya, hikmah-Nya dan ketuhanan-Nya menolak prasangka seperti itu dan menolak untuk mengalahkan kelompok-Nya dan pasukan-Nya, serta menjadikan kemenangan yang abadi diraih oleh musuh-musuh-Nya, yaitu orang-orang musyrik yang mendustakan-Nya.

Oleh karena itu, barangsiapa berprasangka demikian terhadap Allah, berarti dia tidak mengetahui tentang Allah, *asma*-Nya, sifat-Nya dan kesempurnaan-Nya. Begitu pula barangsiapa mengingkari bahwa itu semua adalah dengan ketentuan dan takdir-Nya, berarti dia tidak mengetahui keesaan-Nya, *rububiyah*-Nya, kerajaan-Nya dan keagungan-Nya. Begitu pula orang yang mengingkari bahwa Allah menakdirkan sesuatu untuk suatu hikmah yang matang dan tujuan yang terpuji yang Dia berhak dipuji karenanya, dan apa yang terjadi ini hanyalah sekedar kehendak saja tanpa hikmah, maka orang itu tidak mengetahui keesaan-Nya. Takdir-Nya tidak akan keluar dari hikmah, karena membawa kepada kesenangan meskipun sebelumnya amat dibenci olehnya. Allah tidak menakdirkannya dengan sia-sia dan tidak menghendakinya dengan main-main serta tidak menciptakannya dengan batil, "*Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*" (Qs. Shaad (38): 27)

Kebanyakan orang melakukan prasangka buruk terhadap Allah, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri ataupun dalam hal yang berkaitan dengan orang lain. Tidak ada yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang arif yang tahu akan Allah, *asma* dan sifat-Nya, serta tanda-tanda keagungan-Nya yang memastikan keberhikmahan-Nya dan keterpujian-Nya. Maka barangsiapa putus asa dari rahmat-Nya, ia benar-benar telah menyangka terhadap-Nya dengan sangkaan yang buruk.

Barangsiapa mengatakan bahwa boleh-boleh saja bagi-Nya menyiksa wali-wali-Nya -padahal mereka baik dan ikhlash- dan

menyamakan antara mereka dan musuh-musuh-Nya, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah membiarkan makhluk-Nya sia-sia tanpa ada perintah dan larangan, Dia tidak mengutus rasul-rasul-Nya dan tidak menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, akan tetapi membiarkan mereka bebas seperti binatang, maka orang itu telah berburuk sangka terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak mengumpulkan hamba-Nya setelah kematian mereka untuk diberikan pahala dan siksa dimana orang baik akan dibalas atas kebaikan dan orang jahat akan dibalas atas kejahatan, maka orang itu telah berburuk sangka terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak menerangkan kepada makhluk-Nya hakikat perselisihan mereka dan tidak menampakkan kepada mereka kebenaran-Nya dan kebenaran para rasul-Nya, serta bahwa musuh-musuh-Nya adalah orang-orang yang berdusta, maka orang itu telah berburuk sangka terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah menghilangkan amal shalihnya yang telah ia lakukan secara murni untuk Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan ia membatalkan amalnya itu tanpa suatu sebab dari hamba, dan menyangka bahwa Allah menyiksanya tanpa sesuatu perbuatan darinya, tanpa kemauan, kehendak dan kekuasaan darinya dalam melakukannya akan tetapi Allah menyiksanya karena kehendak-Nya atau menyangka terhadap Allah bahwa Allah boleh-boleh saja untuk menguatkan musuh-musuh-Nya yang pendusta dengan mukjizat seperti yang diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya supaya mereka dapat menyesatkan hamba-hamba-Nya dengan mukjizat itu, dan menyangka bahwa Allah menganggap baik segala sesuatu hingga menyiksa orang yang menghabiskan umurnya dalam ketaatan kepada-Nya lalu Allah mengekalkannya di neraka Jahim -di dasar yang paling dasar- dan menyangka bahwa Allah memberi nikmat kepada orang yang menghabiskan umurnya dalam memusuhi-Nya, para rasul-Nya dan agama-Nya, lalu Allah mengangkatnya hingga ke derajat yang paling tinggi, kemudian mengatakan bahwa kedua masalah tersebut bagi-Nya adalah sama baiknya serta tidak dapat diketahui mana yang boleh dan mana yang tidak kecuali dengan berita yang benar, dan menyangka bahwa akal tidak dapat menetapkan keburukan dan kebaikan, maka

orang itu telah berburuk sangka terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah memberi kabar tentang Diri-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya dengan sesuatu yang zhahirnya batil, dan serupa (dengan makhluk-Nya) dan menyangka bahwa Allah mengabaikan kebenaran dalam hal ini. Dia tidak menyampaikannya, bahkan hanya memberikan simbol dan isyarat yang samar dan tidak dijelaskan, akan tetapi selalu berterus terang dengan penyerupaan dan kebatilan, dan menyangka bahwa Allah menghendaki makluk-Nya supaya mereka mengerahkan akalnya, kekuatannya dan pikirannya untuk menyelewengkan firman-Nya dan menakwilkannya dengan takwil yang tidak sebenarnya dan mencari-cari bentuk-bentuk kemungkinan yang tidak disukai dan penafsiran yang lebih merupakan permainan dan teka-teki daripada penjelasan dan penerangan, serta mereka menyangka bahwa Allah menyerahkan kepada makhluk-Nya dalam memahami *asma-Nya dan* sifat-sifat-Nya berdasarkan akal dan pendapat mereka bukan berdasarkan Kitab-Nya, bahkan menyangka bahwa Allah menghendaki mereka supaya tidak memahami firman-Nya seperti yang mereka ketahui dari pembicaraan dan bahasa mereka, padahal Allah berkuasa untuk menerangkan kebenaran yang patut diterangkan kepada mereka dan menghindarkan mereka dari lafazh-lafazh yang menjerumuskan mereka ke dalam keyakinan yang batil akan tetapi Allah tidak melakukannya, malah Dia menjadikan mereka menempuh jalan selain jalan petunjuk dan keterangan, maka orang itu telah berprangka buruk terhadap Allah.

Jika orang itu mengatakan bahwa Allah tidak mampu mengungkapkan kebenaran dengan kalimat yang jelas, dimana orang itu dan pendahulunya dapat mengungkapkannya, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap kekuasaan Allah dengan menyatakannya sebagai kelemahan. Jika orang itu mengatakan bahwa Allah mampu menerangkannya akan tetapi Dia tidak menerangkannya, dan menghindari keterangan serta penjelasan tentang kebenaran dan memilih sesuatu yang tidak jelas, bahkan menjerumuskan hamba-Nya dalam kebatilan yang mustahil dan keyakinan yang rusak, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap hikmah dan rahmat-Nya.

Barangsiapa menyangka bahwa dirinya dan pendahulunya lebih dapat mengungkapkan kebenaran daripada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa petunjuk dan kebenaran terdapat dalam perkataan dan ucapan

mereka. Adapun lahiriah firman Allah adalah *tasyabuh* (penyerupaan), *tamtsil* (penyamaan) dan kesesatan, sedang lahiriah perkataan orang-orang yang menyimpang dan bingung adalah suatu petunjuk yang benar, maka inilah seburuk-buruk sangkaan terhadap Allah.

Mereka itu semua termasuk orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah, berprasangka yang tidak benar, yang merupakan prasangka jahiliyah.

Barangsiapa menyangka terhadap Allah bahwa dalam kerajaan-Nya Dia tidak berkehendak dan tidak kuasa atas ciptaan dan kejadiannya, maka orang itu telah bersangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak berbuat apa-apa dari zaman *azali* hingga selama-lamanya, tidak bersifat mampu melakukan pada waktu itu kemudian Dia menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka terhadap Allah bahwa Dia tidak mendengar, tidak melihat, tidak mengetahui benda-benda yang ada, tidak mengetahui bilangan langit dan bintang, bilangan anak Adam, gerak dan perbuatan mereka, dan tidak mengetahui sesuatu dengan pasti, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak mempunyai pendengaran, penglihatan, pengetahuan, kehendak, kemampuan berbicara (berfirman), dan menyangka bahwa Dia tidak berbicara kepada seseorang dari makhluk-Nya dan tidak berbicara selama-lamanya, Dia dahulu tidak berfirman dan sekarang juga tidak, Dia tidak mempunyai perintah dan larangan yang Dia sampaikan, maka orang itu telah berburuk sangka terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak berada di atas langit, di atas Arsy-Nya serta tidak berpisah dari makhluk-Nya, dan menyangka bahwa Dzat Allah dibandingkan kepada Arsy-Nya seperti perbandingan kepada orang yang paling rendah derajatnya dan kepada tempat-tempat yang tidak layak disebutkan, dan bahwa Dia ada di bawah dan juga di atas, dan juga bahwa orang yang mengatakan, "Maha Suci Tuhanku yang Maha Rendah" seperti orang yang mengatakan: "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi", maka orang itu telah menyangka dengan sangkaan yang paling buruk dan paling jelek.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah mencintai kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan, dan mencintai kerusakan seperti mencintai keimanan, kebaikan, ketaatan dan perbaikan, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak mencintai, tidak meridhai, tidak marah, tidak benci, tidak membela (para wali-Nya), tidak memusuhi (para musuh-Nya) tidak mendekati seseorang dari makhluk-Nya dan seseorang tidak mendekat kepada-Nya, dan menyangka bahwa dzat-dzat syetan dalam kedekatan kepada Dzat-Nya seperti dzat-dzat malaikat yang dekat dan wali-wali-Nya yang beruntung, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah menyamakan antara dua perkara yang berlawanan atau membedakan antara dua perkara yang sama dari segala segi, atau menghapus ketaatan seseorang sepanjang hidupnya yang murni dan benar kemudian dikarenakan satu dosa besar sesudahnya, lalu pelaku ketaatan itu kekal di dalam neraka Jahim selama-lamanya hanya karena dosa besar tersebut, dan karena dosa itu semua ketaatannya hangus lalu Allah mengekalkannya di dalam siksa sebagaimana Dia mengekalkan orang yang tidak beriman sama sekali, menghabiskan umurnya untuk membenci dan memusuhi para rasul-Nya dan agama-Nya, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah mempunyai anak atau sekutu, atau bahwa ada seseorang memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, atau menyangka bahwa antara Dia dan makhluk-Nya ada perantara yang menyampaikan seluruh kebutuhan mereka kepada-Nya, dan bahwa Dia menugaskan wali-wali-Nya kepada para hamba-Nya supaya mereka mendekatkan diri dan berhubungan kepada-Nya melalui mereka, menjadikan wali-wali itu sebagai perantara antara mereka dan Allah, dengan memohon, takut dan berharap kepada mereka, maka orang itu telah menyangka terhadap Allah dengan sangkaan yang paling buruk dan paling jelek.

Barangsiapa menyangka bahwa apa yang di sisi Allah dapat diperoleh dengan bermaksiat dan menentang-Nya sebagaimana dapat diperoleh dengan taat dan mendekat kepada-Nya, maka ia telah berprasangka terhadap-Nya yang bertentangan dengan hikmah-Nya, dengan asma dan sifat-Nya, yang merupakan prasangka buruk.

Barangsiapa menyangka bahwa jika ia meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah tidak menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik daripada sesuatu yang ia tinggalkan itu; atau menyangka bahwa orang yang melakukan sesuatu karena-Nya, Dia tidak memberinya sesuatu yang lebih mulia darinya, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah memurkai hamba-Nya, menyiksanya dan menghalanginya dari karunia-Nya tanpa dosa dan sebab dari hamba itu, hanya karena kehendak dan kemauan, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah membiarkan dan tidak memberi orang yang benar-benar berharap dan takut kepada-Nya, merendah, meminta, memohon pertolongan dan bertawakal kepada-Nya, maka orang itu telah menyangka buruk terhadap Allah dengan sangkaan yang bertentangan dengan apa yang patut bagi-Nya.

Barangsiapa menyangka bahwa Allah memberi pahala kepadanya jika ia durhaka kepada-Nya seperti Allah memberinya pahala jika ia menaati-Nya dan meminta itu dalam doanya, maka orang itu telah menyangka terhadap Allah dengan sangkaan yang berlawanan dengan hikmah-Nya dan kemaha terpujian-Nya serta bertentangan dengan apa yang patut bagi-Nya dan sesuatu yang Dia tidak melakukannya.

Barangsiapa menyangka terhadap Allah, bahwa jika ia membuat Allah murka, marah, dan hanyut dalam kemaksiatannya, kemudian ia mengambil selain-Nya sebagai pelindung-pelindung selain Allah, baik berupa malaikat atau manusia, baik hidup atau mati, ia berharap dengan itu semua supaya manusia atau malaikat itu memberi manfaat di sisi Tuhannya atau menyelamatkannya dari siksa-Nya, maka orang itu telah berprasangka buruk terhadap Allah.

Kebanyakan makhluk bahkan semuanya -kecuali orang yang Allah kehendaki baik- menyangka terhadap Allah dengan sangkaan yang tidak benar dan buruk, karena biasanya anak Adam meyakini bahwa hak dan bagiannya dikurangi. Ia juga menyangka, bahwa haknya seharusnya di atas apa yang diberikan dan ditakdirkan Allah. Lisannya mengatakan: "Tuhanku menganiaya aku dan menahan apa yang menjadi hakku", sedangkan jiwanya bersaksi atasnya dengan itu semua. Ia dengan lisannya mengingkarinya dan tidak berani terus terang dengannya.

Barangsiapa meneliti dirinya dan menyelami lebih dalam untuk mengetahui kandungan isinya, ia akan mendapati hal itu tersembunyi di dalam dirinya bagaikan bara api dalam sekam. Sulutlah sekam dirinya pasti akan anda ketahui keburukan yang tersimpan dalam dirinya. Apabila anda selidiki, siapa pun orangnya, niscaya anda akan mendapatkan pada dirinya suatu sikap menyangkal dan mencemooh *qadar* (takdir) dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit dan ada juga yang banyak. Silahkan periksa diri anda sendiri, apakah anda bebas dari sikap tersebut?

Jika anda bebas dari sikap tersebut,

selamatlah anda dari suatu malapetaka besar.

Tapi bila tidak, kukira

anda tidak akan selamat.

Maka orang yang berakal dan cinta terhadap dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini dan bertaubat kepada Allah serta memohon *maghfirah*-Nya atas prasangka buruk yang dilakukannya terhadap Allah, dan hendaklah ia berprasangka buruk terhadap dirinya yang merupakan tempat segala keburukan dan sumber segala kejahatan yang tersusun di atas kebodohan dan kezhaliman. Lebih baik berprasangka buruk terhadap diri sendiri daripada terhadap Allah Yang Maha Bijaksana, Maha Adil, Maha Kasih Sayang, Maha Kaya lagi Terpuji, Yang memiliki kekayaan sempurna, pujian sempurna, kebijaksanaan sempurna, Yang Suci dari segala keburukan dalam Dzat-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya dan *asma*-Nya. Dzat-Nya Maha sempurna dari segala segi. Begitu pula sifat-Nya, semua perbuatan-Nya merupakan, hikmah maslahat, dan rahmat dan seluruh *asma*-Nya adalah indah.

Janganlah kamu berprasangka buruk terhadap Tuhanmu

karena Allah lebih berhak untuk disebut Yang Maha Indah. *

Janganlah sekali-kali kamu menyangka dirimu baik

karena bagaimana mungkin orang zhalim berdosa dan bodoh (mengaku baik). *

Katakanlah, Wahai jiwa tempat bermuaranya segala keburukan

apakah kamu berharap kebaikan dari mayit yang bakhil. *

Berprasangkalah terhadap dirimu dengan buruk

kamu akan mendapatinya

seperti itu dan kebaikannya bagaikan hal yang mustahil. *

Ketakwaan dan kebaikan yang ada di dalam diri

Tidak lain adalah pemberian Tuhan Yang Maha Agung. *

Itu bukan miliknya dan bukan darinya sendiri

akan tetapi karunia dari Yang Maha Pengasih

maka bersyukurlah karena mendapat petunjuk.

Firman Allah, الظَّانِّينَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ

(***Mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk***). Ibnu Jarir berkata dalam menafsirkan ayat, "*Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah.* Yaitu orang-orang yang berprasangka terhadap Allah bahwa Dia tidak memenangkanmu (Muhammad) dan orang-orang yang beriman kepadamu atas musuh-musuhmu, dan tidak akan memenangkan kalimat-Nya lalu menjadikannya yang paling tinggi di atas kalimat-kalimat orang-orang kafir kepada-Nya.

Itulah keburukan prasangka mereka yang Allah sebutkan di sini. Maka Allah *Ta'ala* menyebutkan dalam firman-Nya, "Bahwa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka dengan sangkaan ini, mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk, yaitu giliran siksa berputar di sekeliling mereka."

Para ahli *qira'ah* (bacaan Al Qur`an) berbeda pendapat dalam membaca kata السَّوْءِ. Para ahli baca dari Kufah pada umumnya membaca دَائِرَةُ السَّوْءِ dengan *sin* ber*fathah*. Sebagian ahli baca dari Bashrah membacanya dengan *sin* ber*dhammah*. Dalam hal ini Al Farra` berkata, Bacaan *fathah* lebih terkenal dalam *sin*, dan orang-orang Arab sedikit yang mengatakan دَائِرَةُ السُّوْءِ dengan *sin* ber*dhammah*.

Firman Allah, "*Dan Allah memurkai dan mengutuk mereka*", maksudnya Allah menimpakan kemurkaan kepada mereka. Firman-Nya, " *mengutuk mereka,* Ibnu Jarir mengatakan, bahwa mereka dijauhkan Allah dari rahmat-Nya, "*...serta menyediakan bagi mereka neraka jahanam.*" Yakni, Allah telah mempersiapkan bagi mereka neraka jahanam yang akan mereka masuki pada hari kiamat, "*Dan (neraka jahanam) itulah seburuk-buruk tempat kembali.*" menurutnya, bahwa jahanam adalah seburuk-buruk tempat kembali yang orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan akan kembali kepadanya.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "*Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah.*" Yakni, menuduh Allah dalam hukum-Nya dan berprasangka terhadap Rasul dan sahabat-sahabatnya, bahwa mereka akan terbunuh dan binasa. Untuk itu Allah *Ta'ala* berfirman, "*Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk.*" Ibnu Katsir menyebutkan -dalam menafsirkan ayat lain- hal yang senada dengan apa yang disebutkan Ibnu Jarir *rahimahumallah.*

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي مُنْكِرِي الْقَدَرِ

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَالَّذِي نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِه، لَوْ كَانَ لأَحَدِهِمْ مِثْلُ أُحُد ذَهَبًا ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْهُ، حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ. ثُمَّ اسْتَدَلَّ بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الأَخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّه. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ لاِبْنِه: يَا بُنَيَّ إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الإِيْمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ، فَقَالَ لَهُ اُكْتُبْ. فَقَالَ رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ اُكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ. يَا بُنَيَّ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي.

وَفِي رِوَايَةٍ لأَحْمَدَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمُ. فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لاِبْنِ وَهْبٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّه أَحْرَقَهُ اللهُ بِالنَّارِ.

وَفِي الْمُسْنَدِ وَالسُّنَنِ عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِي قَالَ: أَتَيْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ فَقُلْتُ:

فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدْرِ فَحَدِّثْنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّ اللهَ يُذْهِبُهُ مِنْ قَلْبِي، فَقَالَ: لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هٰذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ: فَأَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ، وَحُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ، وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، فَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي بِمِثْلِ ذٰلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. (حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي صَحِيْحِه)

BAB:
MEREKA YANG MENGINGKARI QADAR (TAKDIR)

Ibnu Umar berkata, "Demi Allah yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya. Seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah, tidak akan diterima oleh Allah sebelum ia beriman kepada *qadar*." Kemudian Ibnu Umar menyebutkan sabda Nabi SAW, *"Iman yaitu, hendaklah anda beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada qadar baik dan buruk."* (HR. Muslim)

Diriwayatkan bahwa Ubadah bin Ash-Shamit berkata kepada anaknya, "Hai anakku, sungguh kamu tidak akan merasakan nikmatnya iman sebelum kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu." Aku telah mendengar Rasulullah *SAW* bersabda, *"Sesungguhnya pertama-tama yang diciptakan Allah adalah qalam (pena)," lalu Allah berfirman kepadanya, "Tulislah!" Ia menjawab, "Ya Tuhanku! Apa yang harus kutulis?" Allah berfirman, "Tulislah takdir segala sesuatu sampai hari kiamat."* Hai anakku! Aku pun telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal tidak dalam keyakinan ini, maka ia tidak termasuk umatku."*

Dalam satu riwayat Imam Ahmad disebutkan, *"Sesungguhnya, pertama-tama yang diciptakan Allah Ta'ala adalah qalam (pena), lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Maka ditulislah pada saat itu apa yang terjadi sampai hari kiamat."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Maka barangsiapa yang tidak beriman dengan qadar baik dan buruk, Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka."*

Diriwayatkan dalam *Musnad* dan *Sunan* dari Ibnu Ad-Dailami, ia menuturkan, "Aku datang kepada Ubay bin Ka'ab dan

kukatakan kepadanya, 'Ada suatu keraguan dalam diriku tentang masalah *qadar*, maka tuturkanlah kepadaku suatu hadits dengan harapan semoga Allah menghilangkan keraguan itu dari hatiku.' Maka ia berkata, 'Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu sebelum kamu beriman kepada *qadar*, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu. Sedangkan kalau kamu mati tidak dalam keyakinan ini, pasti kamu akan menjadi penghuni neraka.'"

Kata Ibnu Ad-Dailami selanjutnya, "Lalu aku pun mendatangi Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Al Yaman dan Zaid bin Tsabit, seluruhnya menuturkan kepadaku hadits tersebut dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*." (Hadits ini *shahih*, diriwayatkan pula oleh Al Hakim dalam *Shahih*-nya)

Kandungan bab ini:

1. Keterangan tentang kewajiban beriman kepada *qadar*.
2. Keterangan tentang cara beriman kepadanya.
3. Amal seseorang menjadi sia-sia bila tidak beriman kepada *qadar*.
4. Disebutkan bahwa seseorang tidak merasakan nikmatnya iman sebelum ia beriman kepada *qadar*.
5. Diberitahukan dalam hadits bahwa makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah *qalam*.
6. Bahwa *qalam* (pena), dengan perintah Allah, menulis segala takdir pada saat itu sampai hari kiamat.
7. Rasulullah SAW menyatakan lepas dari orang yang tidak beriman kepada *qadar*.
8. Tradisi para *salaf* dalam menghilangkan keraguan, yaitu dengan bertanya kepada ulama.
9. Para ulama memberikan jawaban yang dapat menghilangkan keraguan tersebut dengan hanya menuturkan hadits dari Rasulullah SAW.

Penjelasan:

بَابُ: مَا جَاءَ فِي مُنْكِرِ الْقَدَرِ (Bab: Mereka yang mengingkari *qadar*). Maksudnya, keterangan tentang ancaman keras terhadap mereka. Abu Daud meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abu Hazim dari ayahnya dari Ibnu Umar RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aliran Qadariyah adalah Majusi umat ini. Jika mereka sakit, janganlah kamu menjenguknya; dan jika mereka mati, janganlah kamu menyaksikannya.*"[1]

Diriwayatkan dari Umar -budak yang dimerdekakan Ghufrah- dari salah seorang Anshar dari Hudzaifah -yaitu Ibnu Al Yaman RA- mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap umat mempunyai Majusi, dan Majusi umat ini adalah orang-orang yang berkata, 'Tidak ada takdir,' Orang yang mati dari kalangan mereka janganlah kamu menyaksikan janazahnya, dan orang yang sakit dari mereka janganlah kamu menjenguknya. Mereka adalah pengikut Dajjal, dan pantas bagi Allah untuk mempertemukan mereka dengan Dajjal.*"[2]

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَالَّذِي نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ لأَحَدِهِمْ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْهُ، حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ. ثُمَّ اسْتَدَلَّ بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

(Ibnu Umar berkata, "Demi Allah yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan

---

[1]. Disebutkan dalam *Aunul Ma'bud* (jilid 4 halaman 357) Al Khathabi berkata, "Beliau menjadikan mereka Majusi karena kesamaan madzhab mereka dengan madzhab Majusi dalam perkataan mereka tentang dua pokok, yaitu cahaya dan gelap. Mereka mengira, bahwa kebaikan adalah dari perbuatan cahaya dan kejahatan adalah dari perbuatan gelap. Begitu pula Qadariyah, mereka menyandarkan kebaikan kepada Allah dan kejahatan kepada selain-Nya." Al Mundziri berkata, "Hadits ini adalah hadits *munqathi'* (putus). Abu Hazim -Salamah bin Dinar- tidak mendengar dari Ibnu Umar. Hadits ini telah diriwayatkan melalui banyak jalur dari Ibnu Umar, dan semua riwayat itu tidak ada yang benar."

[2]. Al Mundziri berkata, "Umar -budak yang dimerdekakan- haditsnya tidak bisa dijadikan dalil. Yang dimaksud dengan seorang dari Anshar adalah *majhul* (tidak diketahui) dan telah diriwayatkan dari jalur-jalur lain dari Hudzaifah, dan riwayat-riwayat ini tidaklah benar."

Allah, tidak akan diterima Allah sebelum ia beriman kepada *qadar*." Kemudian Ibnu Umar menyebutkan sabda Nabi SAW, *"Iman yaitu, hendaklah anda beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada qadar baik dan buruk")* (HR. Muslim, Abu Daud At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah)

Dari Yahya bin Ya'mur, ia berkata, "Dahulu orang yang pertama kali berbicara tentang *qadar* di Basrah adalah Ma'bad Al Juhani, lalu aku dan Humaid bin Abdurrahman Al Himyari berangkat untuk ibadah haji atau umrah, lalu kami berkata, 'Seandainya kami bertemu salah seorang sahabat Rasulullah SAW, kami akan menanyakannya tentang apa yang orang-orang itu katakan tentang *qadar*.' Lalu Allah *Ta'ala* mempertemukan kami dengan Abdullah bin Umar, ketika sedang memasuki masjid, maka aku dan sahabatku mengelilinginya. Aku mengira bahwa sahabatku akan menyerahkan pembicaraan kepadaku, maka aku pun berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, telah muncul di hadapan kami orang-orang yang membaca Al Qur`an dan menuntut ilmu. Mereka mengatakan bahwa *qadar* tidak ada, dan bahwa urusan (di alam semesta) ini tanpa ada takdir sebelumnya.'

Maka Ibnu Umar berkata, 'Jika kamu bertemu mereka, sampaikanlah berita bahwa sesunguhnya aku berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dari aku.' Demi Allah Yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan-Nya, 'Seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah, tidak akan diterima oleh Allah sebelum ia beriman kepada *qadar*.'"

Kemudian Ibnu Umar berkata, "Umar bin Khaththab RA bercerita kepadaku,bahwa ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki, pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan dan tidak seorangpun dari kami mengetahuinya. Lalu orang itu duduk di depan Nabi SAW dengan menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi sambil meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Nabi dan berkata, 'Wahai Muhammad, kabarilah aku tentang Islam.'

Rasulullah SAW bersabda, *'Islam itu, hendaklah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak selain Allah dan bahwa Muhammad*

adalah utusan Allah, kamu menjalankan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah jika kamu mampu menuju ke sana.' Orang itu berkata, 'benar kamu.' Kami heran terhadap orang itu, ia bertanya dan membenarkannya.

Orang itu berkata, 'Kabarilah aku tentang Iman.' Beliau bersabda, *'Hendaklah kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada qadar baik dan buruknya.'* Orang itu berkata, 'Kamu benar.' Kemudian orang itu berkata, 'Kabarilah aku tentang Ihsan.' Rasulullah bersabda, *'Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya; jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.'*

Orang itu berkata, 'Kabarilah aku tentang hari kiamat.' Rasulullah bersabda, *'Tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.'* Orang itu berkata, 'Maka kabarilah aku tentang tanda-tandanya.' Rasulullah bersabda, *'Jika telah terjadi seorang budak perempuan melahirkan tuannya dan jika kamu telah melihat orang yang telanjang kaki, tidak berpakaian, miskin lagi pengembala domba bermegah-megah dalam bangunan.'*

Umar berkata, 'Lalu orang itu pergi, dan aku menunggu tiga malam —dalam riwayat lain "dalam masa yang lama"— Kemudian Rasulullah bersabda, *'Wahai Umar, apakah kamu tahu siapakah orang yang bertanya itu?'* Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Ia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.'"*

Hadits ini menunjukkan, bahwa beriman kepada *qadar* itu termasuk enam dasar-dasar keimanan yang telah disebutkan. Barangsiapa tidak beriman kepada *qadar* baik dan buruk, maka ia telah meninggalkan salah satu dasar agama dan mengingkarinya. Maka, ia seperti orang yang Allah firmankan, *"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?"* dan ayat seterusnya.

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ (*Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit*). Biografinya telah disebutkan dalam bab keutamaan tauhid, dan haditsnya ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Ahmad dengan

lengkap.[3] Ia berkata, "Hasan bin Siwar bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami dari Muawiyah dari Ayyub bin Ziyad, Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bercerita kepadaku, ayahku bercerita kepadaku." Ia berkata, "Aku telah menemui Ubadah, ia sedang sakit dan aku mengkhayalkan kematiannya." Lalu aku berkata, "Wahai ayahku, wasiatkan aku dan bersungguh-sunguhlah kepadaku." Lalu ia berkata, "Dudukkanlah aku." Ia berkata, "Hai anakku, sungguh kamu tidak akan merasakan nikmatnya iman dan kamu tidak akan sampai pada hakikat ilmu tentang Allah sehingga kamu beriman kepada *qadar* baik dan buruk." Aku bertanya, "Wahai ayah, bagaimana aku bisa mengetahui baik buruknya *qadar*?"

Ia menjawab, "Kamu mengetahui bahwa apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu, pasti tidak akan menimpamu; dan apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu, pasti tidak akan meleset. Wahai anakku, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya pertama-tama yang diciptakan Allah adalah qalam (pena), lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah! Maka ditulislah pada saat itu apa yang terjadi sampai hari kiamat.*' Hai anakku, jika kamu mati dan kamu tidak berada di atas itu semua, maka kamu akan masuk neraka." (At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan sanad menyambung kepada Atha bin Abi Rabah dari Al Walid bin Ubadah dari ayahnya, dan ia mengatakan, "Hadits *hasan shahih Gharib.*")

Hadits ini dan sejenisnya menunjukkan bahwa ilmu Allah menyeluruh dan meliputi segala sesuatu yang telah ada dan yang akan ada di dunia dan akhirat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*" (Qs. Ath-Thalaaq (65): 12)[4]

Imam Ahmad *rahimahullah* ketika ditanya tentang qadar, ia

---

[3]. *Al Musnad* (jilid 5 halaman 317) dan hadits itu dalam riwayat Abu Daud lebih ringkas daripada riwayat Ahmad. Dari jalur Ja'far bin Musafir Al Hadzali, Yahya bin Hassan bercerita kepada kami, Al Walid bin Rabah bercerita kepada kami dari Ibrahim bin Abi Jamilah dari Abi Hafshah. Ia berkata, bahwa Ubadah bin Ash-Shamit berkata kepada anaknya, dan Al Mundziri tidak berkomentar tentang hal tersebut.

[4]. Dalam kitab *Qurratul Uyun*: Ayat-ayat yang menetapkan *qadar* sangat banyak. Para ulama berdalil untuk menetapkan *qadar* dengan seluruh kekuasaan dan Ilmu Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.

menjawab, "Qadar adalah kekuasaan Allah." Ibnu Aqil mengatakan, ini adalah perkataan yang bagus dari Ahmad *rahimahullah.*

Artinya adalah, bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi kekuasaan Allah. Sedangkan orang-orang yang mengingkari *qadar*, mereka telah mengingkari kesempurnaan kekuasaan Allah *Ta'ala*. Karenanya mereka sesat dari jalan yang lurus.

Sebagian ulama salaf berkata, "Debatlah mereka dengan ilmu (Allah). Jika mereka mengakuinya, berarti mereka kalah; dan jika mereka mengingkari, berarti mereka kafir."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Maka barangsiapa yang tidak beriman dengan qadar baik dan buruk, Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka."*

وَفِي الْمُسْنَدِ وَالسُّنَنِ عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِي **(Diriwayatkan dalam Musnad dan Sunan, dari Ibnu Ad-Dailami).** Ia adalah Abu Busr -dengan *sin* dan *ba'* berdhammah- dan dikatakan Abu Bisyr -dengan *syin* dan *ba'* berkasrah. Sebagian ulama membenarkan yang pertama. Namanya adalah Abdullah bin Fairuz. Dari lafazh Abu Daud, ia berkata, *"Seandainya Allah menyiksa penduduk langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, tentu Dia menyiksa mereka, sedangkan Dia tidak menzhalimi mereka, dan seandainya Dia merahmati mereka, tentu rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amal mereka. Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu sebelum kamu beriman kepada qadar, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu. Sedang kalau kamu mati tidak dalam keyakinan ini, pasti kamu akan menjadi penghuni neraka."*

Kata Ibnu Ad-Dailami selanjutnya, "Lalu akupun mendatangi Abdullah bin Mas'ud, dan ia mengatakan seperti itu. Kemudian aku mendatangi Hudzaifah bin Al Yaman, dan ia mengatakan seperti itu." Ibnu Ad-Dailami berkata, "Kemudian aku mendatangi Zaid bin Tsabit, dan ia pun menuturkan kepadaku hadits seperti tersebut dari Nabi SAW.'" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah)[5]

---

[5]. Dikatakan dalam kitab *Aunul Ma'bud* (jilid 4 halaman 362) lalu hadits ini menjadi

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, diriwayatkan dari Sufyan, dari Manshur, dari Rib'i bin Khirasy, dari seseorang, dari Ali bin Abi Thalib RA. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang hamba tidak beriman kecuali beriman dengan empat perkara; bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah, dan bahwasanya aku adalah utusan Allah, Allah mengutusku dengan benar, beriman kepada kebangkitan setelah mati, dan beriman kepada qadar baik dan buruk."*

Begitu pula At-Tirmidzi meriwayatkannya dari An-Nadhar bin Syumail dari Syu'bah dari Manshur dengan riwayat yang sama. Ia meriwayatkannya dari hadits Abu Daud Ath-Thayalisi dari Syu'bah dari Rib'i dari Ali.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Abdullah bin Wahab dan lainnya dari Abu Hani Al Khaulani dari Abu Abdurrahman Al Hubli dari Abdullah bin Amr. Ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menulis takdir semua makhluk 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."* Ibnu Wahab menambahkan, *"dan Arsy-Nya di atas air."* (HR. At-Tirmidzi dan ia mengatakan hadits ini *hasan gharib*)

Semua hadits di atas dan yang senada dengannya di dalamnya mengandung ancaman yang sangat keras terhadap orang yang tidak beriman kepada *qadar*, dan hadits itu merupakan dalil atas orang-orang yang menafikan *qadar*, seperti Mu'tazilah dan lain-lainnya. Di antara pendapat mereka adalah kekalnya ahli maksiat di neraka. Keyakinan yang mereka anut ini termasuk dosa yang paling besar dan kemaksiatan yang paling berat.

Pada hakikatnya, jika menegakkan hujjah kita perhitungkan telah terjadi pada mereka berdasarkan nas-nas *mutawatir* dari Al Qur'an dan Sunnah yang menetapkan *qadar*, maka mereka telah menghakimi diri mereka sendiri bahwasanya mereka kekal di dalam neraka jika mereka tidak bertaubat. Ini merupakan konsekuensi dari madzhab yang mereka anut ini. Mereka telah menyalahi nas-nas *mutawatir* dalam Al Qur'an dan Sunnah yang menetapkan *qadar* dan menyatakan bahwa

---

marfu'. Al Mundziri mengatakan, di dalam isnadnya ada Abu Sufyan As-Syaibani. Ibnu Muin dan lainnya mengatakan bahwa dia *tsiqah*, sementara Ahmad dan lainnya masih mempermasalahkannya.

pelaku dosa besar dari kalangan ahli tauhid tidak kekal di dalam neraka.[6]

[6] - Disebutkan dalam *Qurratu Al Uyun*: Apa yang mereka yakini ini adalah termasuk dosa dan bid'ah yang paling besar. Banyak dari mereka yang sependapat dengan Jahmiyah dalam menafikan sifat Tuhan. Maha Suci Allah dan MahaTinggi.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي الْمُصَوِّرِيْنِ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً. (أخرجاه)

وَلَهُمَا عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهِئُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُوْرَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

وَلَهُمَا عَنْهُ مَرْفُوْعًا: مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ: أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ أَلاَّ تَدَعَ صُوْرَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا، وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ.

BAB:
PARA PERUPA MAKHLUK BERNYAWA

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Ta'ala berfirman, 'Dan tiada yang bertindak lebih zhalim daripada orang yang bermaksud mencipta seperti ciptaan-Ku. Maka cobalah mereka mencipta seekor semut kecil atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum.'*"

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah.*"

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap perupa (pembuat gambar) berada dalam neraka; untuknya setiap gambar yang dibuatnya akan diberi nyawa guna menyiksa dirinya dalam neraka jahanam.*"

Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas hadits *marfu'*, "*Barangsiapa yang membuat gambar di dunia, akan dibebani (pada hari kiamat) untuk meniupkan roh ke dalam gambar buatannya itu namun dia tidak akan dapat meniupkannya.*"

Muslim meriwayatkan dari Abu Al Hayyaj, "Ali berkata kepadaku, 'Maukah kamu aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah SAW telah mengutusku untuk tugas tersebut? Yaitu, janganlah kamu biarkan ada sebuah gambar tanpa kamu musnahkan, dan janganlah kamu biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol tanpa kamu ratakan.'"

<u>Kandungan bab ini:</u>

1. **Ancaman berat terhadap para perupa makhluk bernyawa.**
2. **Alasannya yaitu, tidak berlaku sopan santun kepada Allah, sebagaimana firman Allah, "*Dan tiada yang bertindak lebih zhalim daripada orang yang bermaksud mencipta seperti***

ciptaan-Ku."

3. **Firman-Nya, "*Maka cobalah mereka mencipta seekor semut kecil atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum*" menunjukkan kekuasaan Allah dan kelemahan manusia.**
4. **Ditegaskan dalam hadits, bahwa para perupa adalah manusia yang paling pedih siksanya.**
5. **Allah akan menciptakan roh untuk setiap gambar yang dibuat guna menyiksa perupa tersebut dalam neraka jahanam.**
6. **Para perupa akan dibebani untuk meniupkan roh ke dalam gambar yang dibuatnya.**
7. **Perintah untuk memusnahkan gambar apabila menjumpainya.**

Penjelasan:

بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْمُصَوِّرِيْنَ (Bab: *Para perupa makhluk bernyawa*). Maksudnya penjelasan tentang pedihnya siksaan dan beratnya hukuman terhadap mereka.

Nabi SAW telah menyebutkan alasannya, yaitu penyerupaan dengan ciptaan Allah, karena hanya Allah yang berhak mencipta dan memerintah, Dia adalah Tuhan dan Raja segala sesuatu. Dia adalah Pencipta segala sesuatu, Dialah yang membuat bentuk semua makhluk dan menjadikan ruh di dalamnya sehingga membuatnya hidup, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*" (Qs. As-Sajdah (32): 7-9)

Seorang perupa ketika membentuk sesuatu yang menyerupai apa yang diciptakan Allah *Ta'ala* berupa manusia dan binatang, ia membuat serupa terhadap makhluk Allah, maka apa yang ia serupakan dengan makhluk-Nya itu menjadi adzab baginya pada hari kiamat. Ia dituntut supaya meniupkan ruh ke dalamnya, dan ia tidak mampu meniupkannya. Ia adalah manusia yang paling keras siksanya, karena

dosanya adalah dosa yang paling besar.

Jika adzab seperti ini ditimpakan kepada orang yang membuat sesuatu dengan bentuk seperti makhluk hidup yang Allah ciptakan, maka bagaimana dengan orang yang menyamakan makhluk dengan Tuhan semesta alam dan menyerupakan-Nya dengan ciptaan-Nya, serta mempersembahkan kepada makhluk itu sesuatu bentuk ibadah, padahal Allah menciptakan makhluk tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya saja dengan segala macam bentuk ibadah, berupa semua amal yang dicintai dan diridhai-Nya, yang tiada seorang pun berhak dengannya kecuali Allah.

Mempersamakan makhluk dengan sang Pencipta, dengan mempersembahkan hak-Nya kepada makhluk-Nya yang tidak berhak, dan menjadikannya sekutu bagi-Nya dalam hak-hak yang khusus bagi-Nya, maka hal itu adalah dosa paling besar yang merupakan salah satu bentuk durhaka kepada Allah. Untuk itu, Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menerangkan dan melarang kemusyrikan ini, serta memurnikan ibadah dengan segala macamnya hanya kepada Allah. Maka, Allah menyelamatkan para rasul-Nya dan orang yang menaati mereka, dan membinasakan orang yang mengingkari tauhid dan terus-menerus berada di atas kemusyrikan dan persekutuan.

Alangkah besar dosa mereka. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*" (Qs. Al Hajj (22): 31)

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ (***Muslim meriwayatkan dari Abu Al Hayyaj Al Asadi -Hayyan bin Hushain- ia menuturkan, "Ali berkata kepadaku."***). Yaitu Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib RA.

أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ أَلاَّ تَدَعَ صُوْرَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا، وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ.

(***Maukah kamu aku utus untuk suatu tugas sebagaimana***

***Rasulullah SAW telah mengutusku untuk tugas tersebut? Yaitu, janganlah kamu biarkan ada sebuah gambar tanpa kamu musnahkan, dan janganlah kamu biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol tanpa kamu ratakan.*)[1]

Di dalam hadits di atas ada penjelasan bahwa Rasulullah SAW mengutus Ali untuk pekerjaan itu. Adapun gambar-gambar dilarang karena menyerupai makhluk Allah. Adapun perataan kuburan, karena jika ditinggikan menimbulkan fitnah mengkultuskan dan mengagungkannya, perbuatan ini merupakan salah satu sarana dan jalan kepada syirik. Maka mengalihkan perhatian kepada tindakan seperti (dalam hadits) ini dan sejenisnya termasuk diantara maslahat agama, tujuannya dan kewajibannya. Jika masalah seperti ini diabaikan, maka larangan akan dilanggar, fitnah terhadap penghuni kuburan akan semakin besar, dan selanjutnya kuburan itu menjadi tujuan perjalanan bagi para penyembah dan pengagungnya, lalu mereka mengarahkan seluruh ibadah mereka kepadanya yang berupa permintaan, permohonan pertolongan dan bantuan, perendahan diri, penyembelihan, nadzar dan lain sebagainya dari segala bentuk syirik yang dilarang.

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata,[2] "Barangsiapa membandingkan antara Sunnah Rasulullah SAW tentang masalah kuburan, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya, dan apa yang dilakukan para sahabatnya, dengan apa yang dilakukan kebanyakan orang sekarang, maka keduanya saling bertentangan dan berlawanan yang mungkin keduanya tidak akan bertemu selamalamanya. Rasulullah SAW melarang shalat kepada kuburan, sedangkan mereka melakukan shalat di kuburan dan ditujukan kepadanya.

Beliau melarang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah,

---

1. Dalam *Qurratul Uyun*: Inilah yang benar dari Nabi SAW dalam mengingkari dan menghilangkan masalah-masalah seperti ini. Allah berfirman, "*Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.*" (Qs. Al Baqarah (2): 59) Mereka memperbanyak perupaan-perupaan dan menggunakannya untuk ibadah, mereka memperbanyak bangunan di atas kuburan, menghiasinya dan menjadikannya berhala-berhala. Mereka menyangka bahwa hal itu adalah ajaran agama, padahal itu adalah kemungkaran dan keburukan yang paling besar, karena mereka berlebih-lebihan dalam mengagungkan orang-orang mati dan karena mereka beribadah kepada selain Allah yang pada hakikatnya hal tersebut merupakan hak Allah atas hamba-Nya.

2. Dalam kitab *Ighatsah Al-Lahfan* jilid pertama.

sedangkan mereka membangun banyak tempat ibadah di atasnya, dan mereka menyebutnya sebagai "*masyahid*" agar serupa dengan rumah-rumah Allah. Beliau melarang menyalakan lampu di atasnya, sedangkan mereka malah menyalakan lampu di atasnya. Beliau melarang menjadikannya sebagai tempat hari raya, tetapi mereka malah menjadikannya tempat hari raya dan *manasik* (tempat ibadah) serta berkumpul untuknya bagaikan mereka berkumpul untuk hari raya, bahkan lebih dari itu."

Beliau memerintahkan supaya kuburan diratakan, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Abu Al Hayyaj Al Asadi -lalu menuturkan hadits dalam bab ini- dan hadits Tsumamah bin Syufay, dan hadits itu juga merupakan riwayat Muslim. Ia berkata, "Kami pernah bersama Fadhalah bin Ubaid, di negeri Romawi, yaitu di Rhodes. Salah seorang sahabat kami meninggal, lalu Fadhalah menyuruh supaya dikubur dan kuburannya diratakan." Kemudian ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW menyuruh meratakannya."

Sementara mereka berlebih-lebihan dalam menyalahi dua hadits ini, mereka meninggikan kuburan sehingga kuburan tersebut bagaikan rumah dan mendirikan kubah-kubah di atasnya.

Beliau melarang mengapur/mengecat kuburan dan membangunnya, sebagaimana Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Jabir RA. Ia berkata, "Rasulullah SAW melarang mengapur kuburan dan mendirikan bangunan di atasnya." Beliau melarang membuat tulisan pada kuburan itu, sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dalam kitab *Sunan* dari Jabir bahwa Rasulullah SAW melarang mengapur kuburan dan membuat tulisan padanya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.* Sedang mereka menaruh papan-papan di atasnya dan menulisinya dengan ayat-ayat Al Qur`an dan lainnya.

Beliaupun melarang menambahi tanah kuburan selain dengan pasir yang ada, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dari Jabir juga bahwa Rasulullah SAW melarang kalau kuburan dikapur, ditulisi atau ditambahi"[3] Sementara mereka menambah batu-bata dan kapur di atas

---

[3]. Penulis meringkas perkataan Ibnu Al Qayyim di sini dan memberikan pesan di bawah ini: "Umar bin Abdul Aziz melarang kalau kuburan dibangun dengan tembok, dan beliau berwasiat supaya kuburannya tidak dibangun seperti itu. Al Aswad bin Yazid berwasiat, agar jangan mendirikan tembok di atas kuburannya. Abu Hurairah berwasiat ketika wafat agar orang-orang jangan mendirikan benteng di atas kuburannya. Imam Ahmad membenci

kuburan batu.

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Para ulama dahulu melarang penambahan batu-bata di atas kuburan mereka." Maksudnya, bahwa mereka yang mengagungkan kuburan dengan menjadikannya tempat hari raya, menyalakan lampu di atasnya, membangun tempat ibadah dan kubah-kubah di atasnya adalah orang-orang yang melawan apa yang diperintahkan Rasulullah SAW dan menentang apa yang dibawa olehnya, dan yang paling besar adalah menjadikannya tempat ibadah dan menyalakan lampu di atasnya. Hal itu termasuk dosa besar. Para ahli fikih dari sahabat-sahabat Imam Ahmad dan lainnya menegaskan bahwa hal tersebut hukumnya haram.

Abu Muhammad Al Maqdisi berkata, "Seandainya meletakkan lampu di atas kuburan diperbolehkan, tentu pelakunya tidak dilaknat, karena perbuatan itu berarti membuang-buang harta tanpa faidah, dan berlebih-lebihan dalam mengagungkan kuburan, serupa dengan mengagungkan berhala."

Abu Muhammad berkata, "Tidak boleh menjadikan masjid-masjid di atas kuburan berdasarkan hadits di atas dan sabda Nabi SAW, '*Allah melaknati orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah. Allah melarang apa yang mereka perbuat.*" (Hadits *muttafak alaih*) Karena, pengkhususan kuburan dengan shalat di sisinya menyerupai sikap mengagungkan berhala dengan sujud dan *taqarrub* kepadanya. Telah diriwayatkan kepada kami bahwa permulaan penyembahan berhala adalah dengan pengagungan terhadap orang-orang yang mati, dengan membuat patung-patung mereka, mengusap-usapnya dan shalat di sisinya."

Permasalahan ini kemudian berkembang, sehingga orang-orang sesat dan musyrik membuat kuburan layaknya sebagai tempat tujuan haji, dan mereka melakukan manasik di dalamnya, sehingga sebagian orang yang berlebih-lebihan dari mereka menulis kitab dan memberinya nama "*Manasik Haji Al Masyahid*" dengan menyerupakan kuburan seperti Baitul haram. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini adalah perbuatan yang jauh dari ajaran agama Islam dan sama halnya dengan memeluk agama penyembah berhala. Maka, lihatlah perbedaan yang besar antara apa yang disyariatkan Rasulullah SAW dan tujuan beliau melarang hal-hal

---

kalau di atas kuburan didirikan benteng." Dari kitab *Ighatsatul-Lahfan* jilid 1 halaman 103.

tersebut tentang masalah kuburan dengan apa yang disyariatkan mereka dan tujuan mereka. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu menimbulkan kerusakan-kerusakan yang tidak bisa dihitung.

Di antaranya mengagungkan kuburan dapat menimbulkan fitnah, menjadikannya sebagai hari raya, berpergian kepadanya; menyerupai penyembah-penyembah berhala dengan berdiam di atasnya, dan beribadah di sisinya, menggantungkan kain penutup dan menempatkan tukang juru kunci untuknya. Penyembah-penyembah kuburan lebih memilih beribadah di sisi kuburan daripada beribadah di dalam Masjidil Haram. Mereka berpendapat bahwa menempatkan juru kunci pada kuburan lebih mulia daripada mengangkat petugas untuk masjid, dan mereka menganggap akan datang kesialan jika pada suatu malam lampu yang digantungkan di atas kuburan tersebut padam.

Di antara kesesatan yang lain yaitu, bernadzar kepada kuburan dan kepada juru kunci kuburan tersebut, adanya keyakinan orang-orang musyrik bahwa kuburan itu dapat menghilangkan bala, menolong dalam melawan musuh, menurunkan hujan dari langit, menghilangkan bahaya, mendatangkan maslahat, menolong orang yang di zhalimi dan melindungi orang yang ketakutan dan lain sebagainya. Juga dapat menjerumuskan diri ke dalam laknat Allah dan Rasul-Nya dengan menjadikan masjid di atasnya dan menyalakan lampu padanya.

Termasuk kesesatan yang lain, yaitu perbuatan syirik besar yang dilakukan di sisinya. Kemudian juga menyakiti ahli kubur dengan apa yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap kuburan mereka. Para ahli kubur merasa tersiksa dengan apa yang dilakukan di sisi kuburan mereka, dan sangat membenci hal tersebut, sebagaimana Isa Al Masih AS membenci apa yang dilakukan orang-orang Nasrani di sisi kuburannya. Begitu pula para nabi, wali, syaikh dan lainnya, mereka merasa tersiksa dengan apa yang diperbuat oleh orang yang berbuat seperti perbuatan orang-orang Nasrani pada kuburan mereka.

Pada hari kiamat ahli kubur itu berlepas diri dari mereka, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk*

jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau), dan mereka adalah kaum yang binasa.' Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang musyrik, *'Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan).'"* (Qs. Al Furqaan(25): 17-18)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)..."* (Qs. Al Maa`idah (5): 116)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"* (Qs. Saba` (34): 40-41)

Di antara kesesatan lain,[4] yaitu mematikan Sunnah dan menghidupkan bid'ah, juga memuliakan kuburan daripada bagian bumi yang lain yang lebih baik dan lebih dicintai Allah. Karena para penyembah kuburan, mereka memfokuskan perhatiannya kepada kuburan dengan pengagungan, penghormatan, khusyu`, simpati dan berdiam diri dengan penuh harap kepada orang-orang mati, sementara hal seperti ini tidak mereka lakukan di masjid-masjid.

Di antara kesesatan lain,[5] bahwa yang disyariatkan Rasulullah SAW ketika ziarah kubur tiada lain adalah mengingat akhirat, berbuat baik kepada orang mati yang diziarahi dengan cara mendoakannya, memintakan rahmat, memohonkan ampunan dan kebaikan untuknya.

---

4. Penulis meringkas perkataan Ibnu Al Qayyim yaitu, "Di antara kesesatan yang lain, yaitu menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam menjadikan masjid dan lampu di atas kuburan, melawan Allah dan Rasul-Nya dan menolak apa yang disyariatkan Allah tentang kuburan, juga melakukan kezhaliman, kemaksiatan dan dosa yang besar."

5. Ibnu Al Qayyim menambahkan dalam *Al Ighatsah*, "Di antara bentuk kesesatan yang lain, yaitu mengkultuskan benda-benda peninggalan dan menghancurkan masjid-masjid, padahal ajaran agama Allah yang Rasul-Nya diutus dengannya adalah untuk menyeru kepada kebalikan dari perbuatan sesat itu dan untuk menasihati orang-orang Rafidhah, yaitu orang yang paling jauh dari ilmu dan agama yang mana mereka mengkultuskan benda-benda peninggalan dan menghancurkan masjid-masjid."

Dengan demikian, orang yang berkunjung haruslah bersikap baik kepada dirinya dan kepada mayit.

Akan tetapi orang-orang musyrik memutarbalikkan permasalahan dan ajaran agama, mereka menjadikan ziarah ini sebagai sarana kemusyrikan. Mereka berdoa kepadanya, berdoa dengannya, meminta kebutuhan-kebutuhan mereka kepadanya, memohon berkah darinya, memohon pertolongan kepadanya atas musuh-musuh mereka dan lain sebagainya. Maka, jadilah mereka berbuat jahat terhadap dirinya sendiri dan terhadap mayit.

Padahal Nabi SAW pernah melarang orang-orang berziarah kubur karena untuk mengantisipasi hal ini. Namun ketika tauhid telah kokoh di dalam hati mereka, beliau mengizinkan mereka berziarah kubur dengan cara yang disyariatkan, dan beliau melarang mereka berbuat buruk. Bentuk perbuatan dan perkataan yang paling buruk adalah berbuat syirik dengan ucapan dan perbuatan.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Lakukanlah ziarah kubur, karena ia mengingatkan kematian.*"[6] Riwayat dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Rasulullah SAW melewati kuburan Madinah, lalu beliau menghadapkan wajahnya dan berkata, '*Salam sejahtera bagi kamu wahai ahli kubur, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kami dan dosa-dosa kalian, kalian mendahului kami dan kami akan menyusul.*'" (Hadits riwayat Ahmad, At-Tirmidzi dan ia mengatakan hadits *hasan*)[7]

Inilah ziarah yang disyariatkan Rasulullah SAW kepada umatnya, dan yang diajarkannya kepada mereka. Apakah anda melihat sesuatu yang biasa dilakukan ahli syirik dan bid'ah? Atau apakah anda mendapatinya bertentangan dengan apa yang mereka kerjakan dari berbagai segi? Alangkah indahnya apa yang dikatakan Imam Malik *rahimahullah*, "Akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan

---

[6]. Penulis *rahimahullah* memotong perkataan Ibnu Al Qayyim tentang hadits Ali yang ada pada Imam Ahmad, *"Sesungguhnya aku dahulu melarangmu dari ziarah kubur, maka berziarahlah, karena ziarah kubur itu akan mengingatkan akhirat."*

[7]. Penulis *rahimahullah* memotong hadits Ibnu Mas'ud, *"Dahulu aku melarang kamu berziarah kubur, maka berziarahlah kepadanya, karena ziarah itu dapat membuat zuhud dari dunia dan mengingat akhirat."* (HR. Ibnu Majah) Hadits Abu Said, *"Dahulu aku melarang kamu dari ziarah kubur, maka berziarahlah, karena dalam ziarah kubur itu terdapat pelajaran."* (HR. Imam Ahmad)

apa yang menjadikan baik generasi awalnya." Akan tetapi ketika melemah pegangan umat terhadap pesan-pesan para Nabi mereka dan berkurang keimanan mereka, mereka menggantinya dengan bid'ah dan kemusyrikan yang mereka ada-adakan.

Para salaf yang shalih telah memurnikan tauhid dan melindunginya dari syirik, sehingga salah seorang dari mereka jika mengucapkan salam atas Nabi SAW kemudian berdoa, ia menghadap kiblat dan menjadikan punggungnya menghadap dinding kuburan kemudian berdoa.[8] Imam yang empat pun telah menyatakan demikian, bahwa peziarah hendaknya menghadap kiblat ketika berdoa, sehingga tidak berdoa menghadap kuburan, karena doa adalah ibadah.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya, *"Doa adalah ibadah."* Karena itu, para salaf memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Mereka tidak melakukan sebagian ibadah di kuburan kecuali ibadah yang diizinkan Rasulullah SAW yang berupa doa, permohonan ampunan dan rahmat untuk ahli kubur.

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kamu menjadikan rumahmu sebagai kuburan dan janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai hari raya. Bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawatmu sampai kepadaku dari mana saja kamu berada."* Sanad hadits ini bagus dan telah diriwayatkan oleh banyak perawi yang *tsiqah* dan masyhur.

Sabda Nabi *"Janganlah kamu jadikan rumahmu sebagai kuburan,"* Maksudnya janganlah kamu kosongkan dari shalat, berdoa dan membaca Al Qur'an di dalamnya, karena jika kosong rumah itu bagaikan kuburan. Dengan demikian, Rasulullah menyuruh untuk melakukan ibadah-ibadah sunah di dalam rumah dan melarang melakukannya di kuburan. Ini bertentangan dengan apa yang dikerjakan orang-orang musyrik dari kalangan Nasrani dan sejenisnya.

Kemudian, bahwa[9] dalam mengagungkan kuburan dan menjadikannya sebagai hari raya terdapat kerusakan-kerusakan yang

---

[8]. Ibnu Al Qayyim mengatakan bahwa Salamah bin Wardan berkata, "Aku telah melihat Anas bin Malik RA mengucapkan salam atas Nabi SAW lalu menyandarkan punggungnya kepada dinding kuburan kemudian baru berdoa."

[9]. Yang disebutkan dalam *Ighatsatul-Lahfan* (yang ada di tangan kami, yang tertulis dan tercetak), bahwa perkataan penulis *rahimahullah* "Kemudian bahwa dalam mengagungkan kuburan..." ada lebih dahulu sebelum apa yang disadur penulis di sini.

sangat besar, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan akan marah setiap orang yang di dalam hatinya ada pengagungan kepada Allah kecemburuan terhadap tauhid, penghinaan dan penjelekan terhadap syirik. Namun, jika hati sudah mati ada luka pun tak terasa sakit.

Di antara kerusakan menjadikannya sebagai hari raya, yaitu shalat kepadanya, berthawaf padanya, menciumnya, mengusapnya, menabur pipi dengan pasirnya, menyembah penghuninya, memohon pertolongan kepada mereka dan meminta kepada mereka kemenangan, rezeki, kesehatan, membayar hutang, menyingkirkan bahaya, memohon bantuan dari kecelakaan dan lain sebagainya dari macam-macam permintaan yang dilakukan para penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka.

Seandainya anda melihat orang-orang yang melampaui batas dalam menjadikannya hari raya, tatkala mereka turun dari kendaraannya jika mereka melihatnya dari kejauhan, lalu meletakkan kening dan mencium bumi, membuka kepala, mengeraskan suaranya dengan berteriak-teriak dan menangis tersedu-sedu. Mereka beranggapan bahwa orang yang mendatanginya lebih beruntung daripada pergi haji. Mereka memohon bantuan kepada orang yang tidak menciptakan dan tidak mengembalikan. Mereka memanggil, akan tetapi dari tempat yang jauh. Sehingga jika mereka telah dekat dengannya, mereka melakukan shalat di sisi kuburan dua rakaat. Mereka berpendapat bahwa mereka telah mendapatkan pahala, padahal tidak ada pahala bagi orang yang shalat menghadap dua kiblat. Anda akan melihat mereka ruku dan sujud di sekeliling kuburan untuk mengharapkan karunia dan keridhaan dari mayit. Padahal mereka telah memenuhi tangan mereka dengan kerugian dan kenistaan.

Sungguh, kepada selain Allah -bahkan kepada syetan- apa yang dilakukan disana berupa cucuran air mata, teriakan suara, permintaan hajat kepada mayit, permohonan supaya dilepaskan dari petaka, diberi kekayaan bagi orang miskin, diberi kesembuhan bagi orang sakit, dan diberi keselamatan bagi orang yang terkena bencana. Kemudian setelah itu mereka merunduk dan berthawaf di sekeliling kuburan, persis seperti berthawaf di Baitul Haram yang dijadikan Allah penuh barakah dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam, kemudian mereka mulai mencium dan mengusap, bukankah anda telah melihat Hajar Aswad dan apa yang dilakukan tamu-tamu Baitul Haram?

Setelah itu mereka melumuri kening dan pipi (dengan tanah kuburan) sedang Allah mengetahui bahwa kening dan pipi itu tidak dilumurkan di hadapan-Nya ketika sujud. Kemudian mereka melengkapi *manasik* haji kuburan dengan memendekkan dan memotong rambut di sana, dan mereka merasa puas dengan bagian mereka dari berhala-berhala itu, padahal mereka tidak mendapatkan bagian di sisi Allah. Mereka telah mendekatkan diri kepada berhala-berhala itu dengan sedekat-dekatnya, dengan shalat mereka, ibadah mereka dan *taqarrub* mereka kepada selain Allah Tuhan semesta alam.

Jika anda melihat, sebagian mereka mengucapkan selamat kepada sebagian yang lain, dengan berkata, "Mudah-mudahan Allah melipatkan pahala dan bagian yang besar untuk kami dan kamu."

Jika mereka kembali pulang, orang-orang yang melampaui batas dari kalangan mereka yang tidak ikut (ketinggalan) meminta mereka supaya salah seorang dari mereka mau menjual pahala haji kuburan dengan haji yang dilakukannya ke Baitul Haram, orang itu menjawab, "Tidak, sekalipun dengan hajimu setiap tahun."

Inilah realitanya, kami tidak berlebihan dalam mengisahkan tentang mereka. Kami tidak menyebutkan semua bid'ah dan kesesatan mereka, karena itu semua di luar pikiran dan dugaan. Inilah permulaan penyembahan berhala pada kaum nabi Nuh sebagaimana telah diterangkan.

Setiap orang yang mempunyai sedikit ilmu dan pemahaman, ia akan mengetahui bahwa masalah yang amat penting sekali yaitu menutup sarana dan jalan menuju perbuatan yang dilarang ini, dan bahwa pembawa syariat lebih mengetahui akibat dari apa yang dilarangnya dan ke mana muaranya, serta beliau sangat bijak dalam larangan dan ancamannya terhadap perbuatan ini, dan bahwa kebaikan serta petunjuk adalah dengan mengikuti dan menaati beliau, sebaliknya keburukan dan kesesatan adalah dengan mendurhakai dan menyalahinya. Demikianlah perkataan Ibnu Al Qayyim *rahimahullah*.[10]

---

[10]. Penulis *rahimahullah* meringkas perkataan Ibnu Al Qayyim dan mengaturnya dalam mendahulukan dan mengakhirkan menurut apa yang tertulis dalam kitab *Ighatsatul-Lahfan* yang ada pada kami. Mudah-mudahan Allah merahmati semuanya dan mengampuni kami dan mereka.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي كَثْرَةِ الْحَلَفِ

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَاحْفَظُوْا أَيْمَانَكُمْ﴾.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: الْحَلَفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسَبِ. (أَخْرَجَاهُ)

وَعَنْ سَلْمَانَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ لاَ يَشْتَرِي إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ وَلاَ يَبِيْعُ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِي بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ)

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ -قَالَ عِمْرَانُ: فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا؟- ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ وَيَخُوْنُوْنَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلاَ يُوْفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ.

وَفِيْهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ: كَانُوْا يَضْرِبُوْنَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

BAB:
LARANGAN BANYAK BERSUMPAH

Firman Allah, "*Dan jagalah sumpahmu...*" (Qs. Al Maa'idah (5): 89)

Abu Hurairah RA menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tetapi menghapuskan berkah usaha.*'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Salman RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tiga orang, yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan Allah (pada hari kiamat) dan mereka menerima adzab yang pedih, yaitu orang tua (sudah beruban) yang melakukan zina, orang melarat yang congkak, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya; ia tidak membeli dan tidak pula menjual kecuali dengan bersumpah.*" (HR. Ath-Thabarani dengan sanad *shahih*)

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Imran bin Hushain RA, ia menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi* -kata Imran, "Aku tak ingat lagi, apakah beliau menyebutkan setelah masa beliau itu dua atau tiga kali." *Kemudian akan ada sesudah kamu sekalian orang-orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta kesaksian mereka, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tetapi tidak memenuhi nadzarnya, dan tampak pada tubuh mereka kegemukan.*"

Diriwayatkan pula dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Ibnu Mas'ud RA bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya lagi. Selanjutnya akan datang orang-orang dimana ada di antara mereka kesaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.*"

Ibrahim (An-Nakha'i) berkata, "Mereka (para orang tua) dahulu memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami

berikan) ketika kami masih kecil."

Kandungan bab ini:

1. **Diwasiatkan oleh Allah supaya menjaga sumpah.**
2. **Diberitahukan oleh Rasulullah SAW bahwa sumpah dapat melariskan barang dagangan, tetapi menghapuskan berkah dalam usaha.**
3. **Ancaman berat bagi orang yang selalu bersumpah, baik ketika menjual atau membeli.**
4. **Perlu diingat bahwa dosa dapat menjadi besar, bila faktor yang mendorong untuk melakukannya kecil.**
5. **Terlarang dan tercela orang yang bersumpah tanpa diminta.**
6. **Rasulullah SAW menyanjung ketiga atau keempat generasi (sebagaimana tersebut dalam hadits) dan memberitakan apa yang akan terjadi selanjutnya.**
7. **Terlarang dan tercela orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta.**
8. **Para *salaf* memukul anak-anak kecil karena memberikan kesaksian atau menyatakan sumpah.**

Penjelasan:

بَابٌ: مَا جَاءَ فِي كَثْرَةِ الْحَلِفِ **(Bab: *Larangan banyak bersumpah*).** Maksudnya hal tersebut termasuk perbuatan yang dilarang dan diancam.

Firman Allah *Ta'ala,* وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ***(Dan jagalah sumpahmu..)***

Ibnu Jarir mengatakan, "Janganlah kamu biarkan tanpa kafarat." Ahli tafsir lainnya menyebutkan dari Ibnu Abbas, "Yang dimaksud adalah, janganlah kamu bersumpah." Ahli tafsir lainnya mengatakan, "Jagalah sumpahmu dari pelanggaran, maka janganlah kamu melanggarnya." Penulis menghendaki dari ayat tersebut makna yang disebutkan Ibnu Abbas. Sesungguhnya kedua pendapat ini saling terkait, karena banyak bersumpah akan menimbulkan banyak pelanggaran serta

akan membuat seseorang meremehkan sumpah, tidak mengagungkan Allah dan lain sebagainya yang dapat menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, bahkan menghilangkannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: الْحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسَبِ. (أَخْرَجَاهُ)

(Abu Hurairah RA menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tetapi menghapuskan berkah usaha.*'") (HR. Bukhari dan Muslim)

Juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i, maknanya, Jika seseorang bersumpah atas dagangannya bahwa telah ditawar ia dengan harga sekian, atau membelinya dengan harga sekian. Mungkin si pembeli mengiranya jujur dalam sumpahnya, maka pembeli itu mengambilnya dengan harga lebih, padahal si pedagang adalah pembohong, ia bersumpah hanya mengharapkan tambahan, maka ia telah durhaka kepada Allah, sehingga akan dihukum dengan hilangnya barakah dagangannya itu. Jika barakah usahanya telah hilang, maka ia akan ditimpa kekurangan yang lebih besar daripada tambahan yang dihasilkan karena sumpah tersebut, bahkan bisa jadi harga barang tersebut dapat hilang secara keseluruhan. Apa yang ada di sisi Allah tidak akan diraih kecuali dengan menaati-Nya, meskipun dunia terasa indah bagi orang yang durhaka, akan tetapi akibatnya adalah kebangkrutan, kehilangan dan siksaan."

وَعَنْ سَلْمَانَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ لاَ يَشْتَرِي إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ وَلاَ يَبِيْعُ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِي بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ)

(Diriwayatkan dari Salman RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tiga orang, yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan Allah (pada hari kiamat) dan mereka menerima adzab yang pedih, yaitu orang tua (sudah beruban) yang melakukan zina, orang melarat yang congkak, dan orang yang menjadikan Allah sebagai*

***barang dagangannya; ia tidak membeli dan tidak pula menjual kecuali dengan bersumpah."* (HR. Ath-Thabarani dengan sanad *shahih*)**

Penjelasan:

Salman: mungkin Salman Al Farisi, Abu Abdullah, masuk Islam pada saat Nabi SAW datang ke Madinah. Ia ikut serta dalam perang Khandaq. Abu Utsman dan Syarahbil bin As-Simath dan lainnya meriwayatkan darinya. Nabi SAW bersabda, "*Salman termasuk anggota keluarga kami,*" "*Sesungguhnya Allah mencintai empat orang sahabat-sahabatku: Ali, Abu Dzarr, Salman dan Al Miqdad.*" (HR.At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Al Hasan berkata, "Salman pernah menjadi pimpinan atas 30.000 orang, ia berkhutbah di hadapan mereka dengan mengenakan pakaian sejenis mantel, yang ia bentangkan setengahnya dan ia kenakan setengahnya. Salman wafat pada masa khilafah Utsman RA." Abu Ubaid mengatakan, yaitu pada tahun 36, dalam usia 350 tahun.* Kemungkinan juga ia adalah Salman bin Amir bin Aus Adh-Dhabbi.

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ ***(Tiga orang, yang mereka itu tidak diajak bicara oleh Allah).***[1] Penafian pembicaraan Tuhan Yang Maha Suci kepada para ahli maksiat tersebut merupakan dalil bahwa Allah berbicara dengan orang yang menaati-Nya, dan bahwa *Kalam* adalah termasuk sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dalil-dalil yang menunjukkan hal itu terdapat dalam Al Qur`an dan As-Sunnah amat jelas dan terang.

Inilah pandangan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, dari para peneliti kebenaran, bahwa Allah SWT memiliki perbuatan-perbuatan, dan perbuatan-Nya terjadi dengan kehendak dan takdir-Nya, padahal Allah dari *azal* (dahulu kala) mempunyai sifat tersebut. Sifat ini satu

---

* Menurut Adz-Dzahabi dalam *Siar A'lam An-Nubala*, umurnya mungkin sekitar 78 tahun.

1- Dalam kitab *Qurratul Uyun*: Ini adalah ancaman keras dalam hak mereka, karena telah banyak nash yang *mutawatir* bahwa Allah *Ta'ala* berbicara dengan ahli iman dan mereka berbicara dengan-Nya di hari kiamat. Dalil tentang itu telah jelas dan terang dalam *Al Qur`an* dan As-Sunnah, dan hadits ini merupakan jawaban atas orang-orang Jahmiyah dan pengikut-pengikut Asy'ariyah yang menafikan sifat *Kalam*.

persatunya adalah hadits (baru), namun jenis atau macamnya adalah qadim. Sebagaimana para imam ahli hadits mengatakan dan juga yang lainnya dari para sahabat Syafi'i dan Ahmad dan kelompok-kelompok lain, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia.*" (Qs. Yaasin (36): 82) Ayat ini menggunakan huruf yang menunjukkan *istiqbal* (akan datang) dan dengan *fi'il* yang menunjukkan *haal* (terjadi sekarang) dan juga *istiqbal.* Hal seperti itu sangat banyak dalam Al Qur`an.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Jika mereka -orang-orang yang menafikan Sifat Allah- mengatakan, 'Kalau begitu, berarti Allah bersifat dengan hal-hal yang hadits (baru)?' Maka kami katakan, 'Siapakah ulama salaf dan para imam yang mengingkari ini sebelum kamu? Sedangkan nash-nash Al Qur`an dan Sunnah memuat itu semua serta akal sehatpun membuktikannya.' Adapun kata "hawadits" (hal-hal baru) sifatnya masih global, bila yang dimaksudkan menunjukkan penyakit dan kekurangan, maka Allah *Ta'ala* Maha Suci dari itu semua. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki seperti berbicara dan perbuatan-perbuatan lainnya yang ditunjukkan Al Qur`an dan Sunnah.'

Perkataan yang benar adalah perkataan ahli ilmu dan ahli hadits yang mengatakan, 'Allah masih terus berfirman jika Dia berkehendak', sebagaimana Ibnu Al Mubarak dan Ahmad bin Hambal serta ulama salaf lainnya katakan. Aku katakan, makna Allah mempunyai sifat *hawadits,* bahwa Allah berkuasa untuk melakukannya dan mengadakannya dengan kehendak dan perintah-Nya." *Wallahu A'lam.*

وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ **(*Dan tidak disucikan oleh Allah (pada hari kiamat) dan mereka menerima adzab yang pedih*).** Karena dosa mereka besar, maka besar pula siksa mereka. Mereka disiksa dengan tiga perkara ini yang merupakan siksa yang amat besar.

أُشَيْمِطٌ زَانٍ **(*Orang tua (sudah beruban) yang melakukan zina*).** Nabi mengungkapkan kalimat ini dengan bentuk *tashghir* karena untuk

menghinakannya.[2] Hal demikian, karena pendorong kemaksiatan telah lemah padanya. Dengan demikian, yang menjadikannya berzina adalah karena kesenangannya kepada maksiat, dan perbuatan dosa, serta tidak adanya rasa takut kepada Allah. Lemahnya pendorong kemaksiatan tetapi masih dilakukan juga, mengharuskan kerasnya siksaan terhadap pelaku. Lain halnya dengan pemuda, karena kuatnya pendorong syahwat yang ada pada dirinya terkadang mengalahkannya meskipun disertai takut kepada Allah. Terkadang pula ia menyesali dirinya sendiri, memakinya atas perbuatan kemaksiatan, lalu ia berhenti dan melakukan introspeksi.

Begitu pula orang miskin yang sombong, ia tidak mempunyai sesuatu yang mendorongnya berlaku sombong karena pendorong kesombongan biasanya adalah karena banyak harta, kenikmatan dan jabatan. Sedangkan orang miskin dan fakir, ia tidak mempunyai pendorong untuk berlaku sombong. Maka kesombongan dirinya tanpa adanya sebab pendorong, menunjukkan bahwa kesombongan adalah tabiatnya yang telah melekat pada hatinya. Karena itu ia disiksa dengan keras disebabkan tidak adanya pendorong baginya untuk mempunyai akhlak yang hina ini, yang merupakan kemaksiatan yang paling besar.

وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ ***(Dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya)***. Dengan menjadikan lafazh "Allah" berkedudukan *nasab*, maksudnya bersumpah menyebut nama-Nya. Ia menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, karena ia selalu dan sering menggunakan sumpah dengan-Nya. Ini adalah perbuatan yang menunjukkan, bahwa jika pelakunya orang yang bertauhid maka tauhid dan amalnya adalah lemah, tergantung apa yang ada di dalam hatinya dan yang nampak pada lisan dan perbuatannya dari kemaksiatan-kemaksiatan yang besar tersebut serta sedikitnya pendorong yang membuatnya berbuat seperti itu. Kita memohon keselamatan dan ampunan kepada Allah, dan kita berlindung kepada-Nya dari segala amal yang tidak dicintai dan diridhai-Nya.

وَفِي الصَّحِيحِ ***(Diriwayatkan dalam Ash-Shahih)***. Maksudnya *Shahih Muslim*. Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkannya, dan

---

[2]. Usymath, yaitu orang yang rambutnya telah beruban.

Bukhari meriwayatkannya dengan lafazh, "*Sebaik-baik kamu.*"[3]

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ -قَالَ عِمْرَانُ: فَلاَ أَدْرِي: أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا؟- ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ وَيَخُوْنُوْنَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلاَ يُوْفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ.

(Dari Imran bin Hushain RA, ia menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi.* -Kata Imran, "Aku tak ingat lagi, apakah beliau menyebutkan setelah masa beliau itu dua atau tiga kali." ***Kemudian akan ada sesudah kamu sekalian orang-orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta kesaksian mereka, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tetapi tidak memenuhi nadzarnya, dan tampak pada tubuh mereka kegemukan."*)**

Penjelasan:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي **(*Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku*).** Karena keutamaan generasi ini dalam bidang ilmu, iman dan amal shalih. Mereka saling berlomba dan saling memburu keutamaan dalam melakukannya, maka kebaikan lebih dominan. Pada masa itu banyak kebaikan dan pelakunya, dan sedikit kejahatan dan pelakunya. Maka Islam dan Iman pada waktu itu mencapai kejayaan, dan banyak bermunculan ilmu dan ulama.

ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ **(*Kemudian generasi berikutnya*).** Mereka lebih utama daripada generasi setelahnya, karena di masa mereka Islam menonjol, banyak penyeru kepadanya, peminatnya dan pelaksana syariatnya. Bid'ah yang muncul pada waktu itu diingkari, ditolak dan diberantas, seperti bid'ah Khawarij, Qadariyah dan Rafidhah. Bid'ah-

---

[3]. Bahkan dia meriwayatkannya dengan dua lafazh, riwayat *"Sebaik-baik umatku adalah Ahli generasiku"* dalam bab "Keutamaan Sahabat", dan riwayat *"Sebaik-baik kamu"* di dalam banyak tempat.

bid'ah ini meskipun pernah muncul, akan tetapi penganutnya berada dalam kondisi yang sangat hina, tersingkir, rendah, dan dibunuh, bagi orang yang menentang dari kalangan mereka dan tidak mau bertaubat.

قَالَ عِمْرَانُ: فَلاَ أَدْرِي: أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا؟ (***Kata Imran, "Aku tidak ingat lagi, apakah beliau menyebutkan setelah masa beliau itu dua atau tiga kali."***). Ini adalah keraguan dari perawi hadits Imran bin Hushain RA. Adapun riwayat yang masyhur adalah, bahwa generasi yang utama itu ada tiga. Generasi yang ketiga keutamaannya di bawah dua generasi sebelumnya, karena bid'ah banyak bermunculam pada masa itu. Akan tetapi pada masa ini jumlah ulama sangat banyak, Islam menonjol dan jihad ditegakkan. Kemudian beliau menyebutkan kondisi setelah tiga masa tersebut, berupa sikap menjauhi agama dan banyaknya orang yang memperturutkan hawa nafsunya.

ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ (***Kemudian akan ada sesudah kamu sekalian orang-orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta kesaksian mereka***). Karena mereka meremehkan urusan kesaksian dan tidak ada usaha dari mereka untuk berbuat jujur, dan itu karena minimnya agama mereka dan lemahnya keislaman mereka.

وَيَخُوْنُوْنَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ (***Mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya***). Ini menunjukkan bahwa khianat telah membudaya pada kebanyakan mereka atau sebagian besar mereka.

وَيَنْذِرُوْنَ وَلاَ يُوْفُوْنَ (***Mereka bernadzar tetapi tidak memenuhi nadzarnya***). Maksudnya mereka tidak melaksanakan apa yang diwajibkan atas mereka. Munculnya amal-amal yang hina ini menunjukkan lemahnya keislaman mereka dan tidak adanya keimanan mereka.

وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ (***Dan tampak pada tubuh mereka kegemukan.***). Karena kecintaan mereka kepada dunia, menuruti hawa

nafsu, bersenang-senang dengannya dan melalaikan rumah akhirat serta beramal untuknya.

Dalam hadits Anas dinyatakan, "*Tidak akan datang kepada manusia suatu zaman kecuali zaman setelahnya lebih buruk darinya sehingga kamu semua menemui Tuhanmu.*" Anas berkata, "Aku telah mendengarnya dari Nabi kalian. Keburukan terus bertambah menimpa umat, sehingga kemusyrikan dan bid'ah nampak pada kebanyakan mereka, sekalipun pada orang yang mengaku berilmu dan menjadi tokoh dalam bidang pengajaran dan penulisan buku."[4]

Aku berkata, "Bahkan mereka telah mengajak kepada kemusyrikan, kesesatan dan bid'ah. Mereka menulis tentang itu semua dalam suatu *nadzam* (syair) dan puisi-puisi. Maka, kita memohon perlindungan kepada Allah dari kemurkaan-Nya."

وَفِيْهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

(Diriwayatkan pula dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Ibnu Mas'ud RA bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya lagi, selanjutnya akan datang orang-orang dimana ada di antara mereka kesaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."*)[5]

Inilah keadaan orang yang mengarahkan kesenangannya kepada dunia dan ia lupa pada kehidupan akhirat. Ia meremehkan urusan

---

[4]. Dalam kitab *Qurratul Uyun*: Lalu banyak terjadi perpecahan dan perselisihan dalam agama atau terjadi pengkultusan dalam masalah Ahlul Bait dari bani Buaih di timur ketika mereka telah mendirikan negara dan membangun masjid-masjid di atas kuburan-kuburan. Mereka mengkultuskan sekutu-sekutu mereka, dan muncullah negeri Qirmith yang menampakkan kekafiran dan penyelewengan dalam syariat agama. Madzhab mereka terkenal dengan bid'ah-bid'ah yang tidak bisa dihitung, banyak perselisihan serta penyimpangan dalam masalah agama. Ahli Sunnah masih terus berada di atas kebenaran, namun bid'ah dan hawa nafsu semakin banyak sehingga kebenaran menjadi kemungkaran dan kemungkaran menjadi kebenaran. Ini tumbuh pada generasi baru, sedangkan generasi yang lama sudah tidak ada.

[5]. Dalam *Qurratul Uyun*: Dalam hadits ini disebutkan bahwa sebaiks-baik masa adalah masa yang tiga.

kesaksian dan sumpah yang ada padanya baik, dalam mengemban atau dalam menyampaikannya, karena minimnya perasaan takut kepada Allah dan tidak adanya kepedulian terhadapnya. Inilah yang banyak terjadi pada manusia, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan. Jika hal semacam ini telah terjadi pada generasi awal Islam, maka pada generasi setelahnya lebih buruk lagi dengan keburukan yang berlipat ganda. Maka jadilah Anda termasuk orang yang selalu bersikap waspada.

وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ: كَانُوْا يَضْرِبُوْنَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

(Ibrahim (An-Nakha'i) berkata, "Mereka (para orang tua) dahulu memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami berikan) ketika kami masih kecil."). Karena banyaknya ilmu yang dimiliki para tabi'in, kuatnya keimanan dan pengetahuan mereka tentang Tuhannya serta mereka melakukan tugas menyeru kepada yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*, karena hal itu termasuk jihad yang paling utama dan agama tidak akan tegak kecuali dengannya. Ini menunjukkan minat mereka dalam mendidik anak-anak supaya taat kepada Allah dan melarang mereka dari apa yang membahayakannya. Hal itu merupakan karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah memiliki karunia yang agung.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي ذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ نَبِيِّهِ

وَقَوْلُهُ: ﴿وَأَوْفُوْا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلاَ تَنْقُضُوْا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللهَ عَلَيْكُمْ كَفِيْلاً﴾.

وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ بِتَقْوَى اللهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، فَقَالَ: اُغْزُوْا بِسْمِ اللهِ، فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اُغْزُوْا وَلاَ تَغُلُّوْا وَلاَ تَغْدِرُوْا، وَلاَ تُمَثِّلُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا. وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ أَوْ خِلاَلٍ فَأَيَّتَهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلاَمِ. فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوْا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى وَلاَ يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ. فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ. فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلاَ تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ. فَإِنَّكُمْ أَنْ

تَخْفِرُوْا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تَخْفِرُوْا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ فَلاَ تُنْزِلْهُمْ وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ. فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَتُصِيْبُ فِيْهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لاَ؟ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

BAB:
PERJANJIAN ALLAH DAN PERJANJIAN NABI-NYA

Firman Allah, "*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.*" (Qs. Asy-Syams (91): 16)

**Buraidah RA menuturkan, "Rasulullah SAW apabila mengangkat seorang komandan pasukan perang atau bataliyon, beliau menyampaikan pesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya. Lalu beliau bersabda, '*Serbulah dengan (dimulai dengan) membaca "Bismillah fi Sabilillah' (Dengan asma Allah, demi di jalan Allah). Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Seranglah, dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang. Jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh dan jangan membunuh seorang anakpun. Apabila kamu mendapati musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga perkara. Mana yang mereka setujui, maka terimalah dan hentikan (menyerang) mereka. Ajaklah mereka kepada Islam. Kalau mereka setuju maka terimalah mereka, lalu ajaklah mereka berpindah dari daerah mereka ke daerah kaum Muhajirin serta beritahukan kepada mereka bahwa apabila mereka melaksanakan ini mereka mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana hak dan kewajiban kaum Muhajirin. Tetapi, kalau mereka menolak untuk berpindah (hijrah) dari daerah mereka, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang badui (pengembara) dari kalangan kaum muslimin. Berlaku bagi mereka hukum Allah Ta'ala, sedang mereka tidak menerima bagian apapun dari ghanimah dan fa'i, kecuali bila mereka berjihad bersama kaum muslimin. Jika mereka menolak perkara tersebut, maka mintalah kepada mereka untuk membayar jizyah. Kalau mereka setuju, maka terimalah dari mereka dan hentikan (menyerang) mereka. Tetapi jika mereka masih juga menolak perkara-perkara*

tersebut, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka menghendaki agar kamu membuatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya, maka janganlah kamu buatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya; tetapi buatkanlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian kawan-kawanmu, karena sesungguhnya lebih ringan resikonya melanggar perjanjianmu dan perjanjian kawan-kawanmu daripada melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya. Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka menghendaki agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan. Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu terhadap mereka itu tepat dengan keputusan Allah atau tidak." (HR. Muslim)

Kandungan bab ini:

1. **Perbedaan antara perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya dengan perjanjian kaum muslimin.**
2. **Tuntunan yang diberikan Rasulullah, yaitu supaya mengambil alternatif yang lebih ringan resikonya dalam dua perkara tersebut.**
3. **Etika dalam berjihad, yaitu supaya menyerbu dengan (dimulai dengan) membaca *"Bismillah fi Sabilillah."***
4. **Disyariatkan untuk memerangi orang-orang yang kafir kepada Allah.**
5. **Supaya senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam berperang melawan orang-orang kafir.**
6. **Perbedaan antara hukum Allah dan hukum ijtihad para ulama.**
7. **Kisah yang menceritakan tentang sahabat yang memutuskan suatu hukum dalam keadaan dimana diperlukan keputusan darinya, akan tetapi ia tidak mengetahui apakah keputusan hukum yang diputuskannya sesuai dengan hukum Allah atau**

tidak.

__Penjelasan:__

مَا جَاءَ فِي ذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ نَبِيِّهِ (**Bab:** ***Perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya***).

وَقَوْلُهُ: وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلاَ تَنْقُضُوا الأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلاً.

(Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah mengukuhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.")*. (Qs. An-Nahl (16): 91)

Ibnu Katsir berkata, "Ini termasuk apa yang diperintahkan Allah *Ta'ala*, yaitu menepati janji dan menjaga sumpah yang dikukuhkan." Untuk itu Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah mengukuhkannya."* Ayat ini, dan firman-Nya, "*Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang,"* (Qs. Al Baqarah (2): 224) tidak bertentangan dengan firman-Nya, "*Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu."* (Qs. Al Maa'idah (5): 89) Maksudnya janganlah kamu biarkan sumpahmu itu tanpa *kafarat*. Begitu juga dengan sabda Rasulullah SAW dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim, "Sungguh demi Allah, jika Allah mengizinkan, aku tidak bersumpah dengan suatu sumpah lalu aku melihat yang selainnya lebih baik daripadanya melainkan aku akan mendatangi sesuatu yang lebih baik itu dan aku melepaskan sumpahku"* -dan riwayat lain menyebutkan- "*Dan aku membayar kafarat sumpahku."*

Di antara semua dalil itu tidak ada pertentangan dengan ayat yang disebutkan di sini yaitu, *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah mengukuhkannya."* Karena sumpah-sumpah yang dimaksud adalah sumpah yang termasuk dalam perjanjian dan ikatan, bukan sumpah yang dimaksudkan untuk suatu perintah atau

larangan. Untuk itu, Mujahid dalam menafsirkan ayat tersebut berkata, "Yaitu sumpah yang maksudnya adalah sumpah jahiliyah."

Ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Jubair bin Muth'im. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada sumpah dalam Islam, dan sumpah apapun yang terdapat pada masa jahiliyah, Islam tidak menambahinya kecuali menentangnya dengan keras.*" Begitu pula riwayat Muslim, dan maknanya bahwa Islam tidak membutuhkan sumpah yang dilakukan orang-orang jahiliyah, karena sesungguhnya berpegang kepada Islam berarti menjaga dan melindungi diri dari apa yang mereka telah lakukan sebelumnya.

Firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu, perbuat.*" (Qs. An-Nahl(16): 91) Ini adalah peringatan dan ancaman terhadap orang yang merusak sumpah setelah dikukuhkan.

وَعَنْ بُرَيْدَةَ (***Riwayat dari Buraidah***). Ia adalah Ibnu Al Hushaib Al Aslami, dan hadits ini merupakan riwayat anaknya, Sulaiman, darinya. Demikian disebutkan dalam kitab *Al Mufham*.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ بِتَقْوَى اللهِ

(***Rasulullah SAW apabila mengangkat seorang komandan pasukan perang atau batalyon, beliau menyampaikan pesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah."***) Di dalamnya terdapat pemahaman tentang apa yang harus dilakukan dalam mengangkat seorang komandan dan apa yang harus diwasiatkan kepada mereka.

Al Harbi berkata, "Batalyon adalah pasukan yang berjumlah kira-kira 400 orang, sedangkan pasukan berjumlah lebih besar dari itu. Bertakwa kepada Allah adalah menjaga diri dengan menaati-Nya dari siksa-Nya."

Aku berkata, "Yaitu dengan menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya."

وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا (***Dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya***). Maksudnya berwasiat kepadanya supaya ia berbuat baik kepada mereka, yaitu bersikap lembut dan berlaku baik dan

santun kepada mereka serta tidak berlaku sombong terhadap mereka.

اُغْزُوْا بِسمِ اللهِ، فِي سَبِيْلِ اللهِ ***(Serbulah dengan (dimulai dengan) membaca "Bismillah fi sabilillah" (Dengan asma Allah di jalan Allah)).*** Artinya mulailah dalam melakukan perang dengan memohon pertolongan kepada Allah dan ikhlas kepada-Nya. Aku berkata, "Dengan demikian, *ba`* dalam kalimat بسم الله di sini adalah untuk memohon pertolongan dan tawakal kepada Allah."

قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ ***(Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah).*** Hal ini bersifat umum, mencakup seluruh kafir *harbi* dan jenis kafir yang lainnya. Pengecualian dari mereka adalah orang kafir yang mempunyai perjanjian damai, para pendeta, kaum perempuan dan anak-anak yang belum baligh. Beliau telah bersabda seiring dengan sabdanya, yaitu dengan mengatakan وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا *(Dan jangan membunuh seorang anakpun).* Larangan membunuh para pendeta, dan kaum perempuan, karena biasanya mereka tidak ikut berperang. Jika mereka ikut berperang atau ikut berpartisipasi, maka mereka boleh dibunuh. Aku berkata, "Demikian pula Anak-anak perempuan dan laki-laki."

وَلاَ تَغُلُّوْا وَلاَ تَغْدِرُوْا، وَلاَ تُمَثِّلُوْا ***(Dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh).*** Menggelapkan harta rampasan perang berarti mengambilnya tanpa melalui proses pembagian, mengkhianati perjanjian adalah merusak perjanjian, dan mencincang di sini adalah memotong-motong korban yang telah terbunuh seperti memotong hidungnya, telinganya dan sebagainya. Tidak ada perbedaan pendapat dalam mengharamkan perbuatan menggelapkan harta rampasan perang dan mengkhianati perjanjian, serta dalam melarang mencincang korban.

وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ أَوْ خِلاَلٍ ***(Apabila kamu mendapati musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang***

musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga perkara atau tiga hal). Diriwayatkan dengan nada ragu, dan hal itu terjadi pada sebagian perawi, akan tetapi keduanya mempunyai satu arti.

فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ. ***(Mana yang mereka setujui, maka terimalah dan hentikan (menyerang) mereka).*** Berdasarkan penjelasan dari orang yang dapat dipercaya ilmunya, bahwa أَيَّتُهُنَّ dibaca dengan menasabkannya (*fathah*) sebagai *ma'mul* (objek) dari kata kerja أَجَابُوكَ, bukan karena dihilangkannya huruf *jar*. Lafazh مَا di sini adalah *za'idah* (sebagai tambahan). Dengan demikian, asumsi pembicaraannya: "Kepada manapun yang mereka setujui untukmu, maka terimalah."

Aku berkata, "Dengan demikian, dalam membaca secara *nasab* kata أَيَّتُهُنَّ terdapat dua sebab, seperti yang dikatakan oleh pensyarah: *Pertama*, dinasabkan karena *isytighal*. *Kedua*, karena dibuangnya huruf *jar*."

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ ***(Kemudian ajaklah mereka kepada Islam).*** Beginilah riwayat yang terdapat dalam tulisan kitab *Muslim* "*Kemudian ajaklah mereka*" dengan tambahan "*kemudian*". Yang benar adalah dengan membuang kalimat tersebut, sebagaimana diriwayatkan dalam selain kitab *Muslim*, seperti *Mushannaf Abu Daud* dan kitab *Al Amwal* oleh Abu Ubaid, karena ungkapan itu merupakan permulaan penafsiran tiga perkara.

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ ***(Lalu ajaklah mereka berpindah dari daerah mereka ke daerah kaum muslimin).*** Maksudnya Madinah. Dahulu -pada saat pertama kali- diwajibkan berhijrah ke Madinah bagi setiap orang yang memeluk Islam, dan ini menunjukkan bahwa hijrah adalah wajib atas setiap orang yang beriman dari penduduk Makkah dan lainnya.[1]

---

1. Dalam *Qurratul Uyun*: Begitu pula jika kemaksiatan melanda pada suatu negeri. Para

فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا (*Tetapi, kalau mereka menolak untuk berpindah (hijrah) dari daerah mereka).* Maksudnya barangsiapa masuk Islam, tidak berhijrah dan tidak berjihad, maka ia tidak diberi bagian dari 1/5 *ghanimah* dan ia tidak akan diberi *fai`* sama sekali. Imam Syafi'i *rahimahullah* berdalil dengan hadits tentang orang-orang *A'rab* (pedalaman). Maka dia berpendapat bahwa mereka tidak diberi bagian *fai'* sama sekali, akan tetapi mereka diberi sedekah yang diambil dari orang-orang kaya lalu dibagikan kepada orang-orang fakir dari mereka, sebagaimana orang-orang yang berjihad dan pasukan-pasukan kaum muslimin tidak berhak menerima sedekah. Menurut Syafi'i, pembagian harta hanya diperuntukkan bagi ahlinya. Imam Malik dan Abu Hanifah *rahimahumullah* menyamakan antara kedua jenis harta itu (harta sedekah dan *ghanimah*) dan membolehkan untuk dibagikan kepada orang-orang lemah.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ (*Jika mereka menolak perkara tersebut, maka mintalah kepada mereka untuk membayar jizyah*). Ini merupakan dalil bagi Imam Malik dan pengikut-pengikutnya serta Al Auza'i tentang mengambil *jizyah* dari setiap orang kafir, baik Arab atau non Arab, ahli kitab atau bukan ahli kitab. Abu Hanifah *rahimahullah* berpendapat, bahwa *jizyah* itu diambil dari semuanya, kecuali orang-orang musyrik dan Majusi Arab. Syafi'i berkata, "*Jizyah* tidak diambil kecuali dari ahli kitab, baik Arab atau bukan. Ini juga pendapat Imam Ahmad dalam zhahir madzhabnya, dan *jizyah* diambil pula dari orang Majusi."

Aku berkata, "Karena Nabi SAW mengambil *jizyah* dari mereka." Beliau bersabda, "*Perlakukanlah mereka seperti perlakuan terhadap ahli kitab.*"

Para ulama berbeda pendapat tentang besar kecilnya *jizyah*; Imam Malik mengatakan, "Besarnya 4 dinar atas orang yang mempunyai emas dan 40 dirham atas orang yang mempunyai perak."

---

ulama fikih mengungkapkannya dalam kitab mereka, bahwa maksudnya jika kemaksiatan dan ahlinya lebih dominan dan tidak ada kemampuan serta jalan untuk mengingkarinya. Adapun jika ada jalan untuk menentangnya, maka tetap tinggal di sana adalah wajib untuk menyampaikan agama, khususnya mengajak kepada tauhid, memerangi syirik dan bid'ah. Insya Allah ia akan menemukan orang yang mendengarkannya, memperhatikannya dan mengambil manfaat dari dakwahnya.

Namun, apakah orang lemah dapat membayar kurang atau tidak? Ada dua pendapat sedang menurut Imam Syafi'i, "Satu dinar atas orang kaya dan orang fakir." Abu Hanifah dan penduduk Kufah mengatakan, "bagi orang kaya 48 dirham, kelas menengah 24 dirham, sedangkan orang fakir 12 dirham, dan itu perkataan Ahmad bin Hambal *rahimahullah*."

Yahya bin Yusuf Ash-Sharshari Al Hambali *rahimahullah* mengatakan,

Perangilah orang-orang Yahudi, Nasrani dan kelompok Majusi
Jika mereka menyerahkan jizyah, hentikan (memerangi mereka)
Wajibkan atas orang bawahan 12 dirham,
24 dirham bagi mereka yang keadaannya menengah,
dan untuk orang kaya supaya membayar 48 dirham
Dan bebas bagi anak-anak, perempuan-perempuan,
orang tua yang sudah renta, orang buta, orang lumpuh,
orang fakir, orang gila atau hamba sahaya yang muslim.
Barangsiapa wajib atasnya dari mereka
maka hendaklah ia berpetunjuk.

Menurut Imam Malik dan kebanyakan ulama, wajib atas laki-laki merdeka, baligh dan berakal, bukan bagi yang lainnya. *Jizyah* hanya diambil dari orang kafir yang berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, bukan dari orang kafir yang bernaung di negerinya. Dan wajib memindahkan mereka ke dalam negeri Islam, atau memerangi mereka.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ ***(Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu)***. Perkataan ini hingga akhirnya merupakan dalil bagi para ahli fikih dan ahli ushul, bahwa orang yang benar dalam masalah-masalah ijtihad adalah satu. Ini yang dikenal dari madzhab Maliki dan lainnya. Adapun segi argumentasinya dari dalil tersebut adalah bahwa Rasulullah SAW telah menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki suatu hukum (keputusan) tertentu dalam masalah-masalah ijtihad. Barangsiapa ijtihadnya sesuai dengan hukum-Nya, menyepakatinya, maka ialah yang benar; dan barangsiapa yang ijtihadnya

tidak sesuai, maka ia salah.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلاَ تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِمْ وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ. فَإِنَّكُمْ أَنْ تَخْفِرُوْا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تَخْفِرُوْا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ فَلاَ تُنْزِلْهُمْ وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ. فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَتُصِيْبُ فِيْهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لاَ؟ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

(Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka menghendaki agar kamu membuatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya, maka janganlah kamu buatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya, tetapi buatkanlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian kawan-kawanmu, karena sesungguhnya lebih ringan resikonya melanggar perjanjianmu dan perjanjian kawan-kawanmu daripada melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya. Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka menghendaki agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan. Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu terhadap mereka itu tepat dengan keputusan Allah atau tidak.) **(HR. Muslim)**

Kata الذِّمَّة artinya perjanjian, dan تَخْفِرُ berarti kamu melanggar. Dikatakan أَخْفَرْتَ الرَّجُلَ, jika Anda melanggar dan tidak memenuhi janji dengannya, dan خَفَرْتَهُ berarti, menjaganya. Artinya, bahwa beliau khawatir kalau suatu janji dilanggar oleh orang yang tidak mengetahui hak menepati janji, seperti para Badui yang bodoh. Seakan-akan beliau bersabda, "*Jika terjadi pelanggaran dari seorang pembangkang, maka pelanggaran terhadap janji makhluk lebih ringan resikonya daripada melanggar janji Allah Ta'ala.*" Wallahu a'lam.

وَقَوْلُ نَافِعٍ: وَقَدْ سُئِلَ عَنِ الدَّعْوَةِ قَبْلَ الْقِتَالِ ***(Dan perkataan Nafi', ia***

telah ditanya tentang dakwah sebelum perang).[2] Disebutkan di dalamnya bahwa madzhab Maliki menggabungkan banyak hadits tentang dakwah sebelum perang. Ia mengatakan, bahwa Malik berkata, "Orang-orang kafir tidak diperangi sebelum mereka didakwahi dan tidak boleh dicari-cari kelengahan mereka (untuk diserang) kecuali dakwah telah sampai kepada mereka."

Pendapat Imam Malik ini merupakan pendapat yang benar, karena faidah dakwah adalah supaya musuh mengetahui bahwa kaum muslimin tidak berperang untuk dunia atau karena fanatisme, akan tetapi mereka berperang untuk agama. Jika mereka telah mengetahui hal itu, maka kemungkinan hal itu menjadi sebab mereka menerima kebenaran. Lain halnya jika mereka tidak mengerti maksud kaum muslimin, mungkin mereka akan menyangka bahwa kaum muslimin berperang untuk kekuasaan dan dunia, sehingga mereka semakin angkuh dan benci. *Wallahu A'lam.*

---

[2]. Tidak terdapat dalam tulisan matan yang ada pada perkataan Nafi' ini, maka hendaklah perkataan ini dicek kembali.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي الْأَقْسَامِ عَلَى اللهِ

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَفِي حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ الْقَائِلَ رَجُلٌ عَابِدٌ. قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْ بَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتُهُ.

BAB:
LARANGAN BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH

Jundab bin Abdullah RA menuturkan, Rasulullah SAW bersabda, "*Ada seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.' Maka berfirmanlah Allah, 'Siapakah yang bersumpah mendahului-Ku bahwa Aku tidak mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah mengampuninya dan menghapuskan amalmu.'*" (HR. Muslim)

Disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah bahwa orang yang bersumpah (dalam hadits tersebut -edit.) **adalah seorang yang ahli ibadah. Kata Abu Hurairah, "Ia telah mengucapkan perkataan yang membinasakan dunia dan akhiratnya."**

Kandungan bab ini:

1. **Diperingatkan untuk tidak bersumpah mendahului Allah (bahwa Allah tidak mengampuni seseorang).**
2. **Hadits di atas menunjukkan bahwa neraka lebih dekat kepada seseorang daripada tali sandalnya sendiri.**
3. **Demikian halnya surga.**
4. **Sebagai buktinya lagi, yaitu kata-kata Abu Hurairah, "Ia telah mengucapkan perkataan yang membinasakan dunia dan akhiratnya."**
5. **Seseorang dapat diberi ampunan oleh Allah karena suatu sebab dari perkara yang dibencinya.**

Penjelasan:

بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْأَقْسَامِ عَلَى اللهِ (Bab: Larangan bersumpah mendahului sumpah Allah).

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَى أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

(Jundab bin Abdullah RA menuturkan Rasulullah SAW bersabda, *"Ada seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.' Maka berfirmanlah Allah, 'Siapakah yang bersumpah mendahului-Ku bahwa Aku tidak mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah mengampuninya dan menghapuskan amalmu.'"*) (HR. Muslim)

يَتَأَلَّى (*Yata`alla*) Artinya, bersumpah. Kata الأَلِيَّة dengan *tasydid* dan tanpa *tasydid*, yaitu sumpah. Hadits ini benar diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Al Baghawi berkata dalam *Syarah As-Sunnah* —sambil menuturkan sanad hingga Ikrimah bin Ammar—, "Ketika aku memasuki masjid Madinah, ada orang tua memanggilku. Ia berkata, 'Wahai orang dari Yamamah, kemarilah.' Aku belum mengenalnya. Ia berkata, 'Janganlah kamu berkata kepada seseorang dengan kata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni kamu selama-lamanya dan tidak memasukkan kamu ke dalam surga.' Aku bertanya, 'Siapa Anda? Mudah-mudahan Allah merahmatimu.' Ia menjawab, 'Abu Hurairah.' Akupun berkata, 'Sungguh kalimat ini dikatakan oleh salah seorang di antara kami kepada keluarganya, jika marah, atau kepada istrinya atau pembantunya'."

Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya ada dua orang dari bani Israil yang saling mencintai, salah satunya sangat rajin beribadah dari yang lainnya* -sepertinya beliau mengatakan, '*Orang yang berdosa'. Lalu mulailah salah satunya berkata, 'Berhentilah kamu dari perbuatanmu.' Lalu orang yang pendosa itu menjawab, 'Biarkanlah aku, demi Tuhanku'.*"

Beliau bersabda, "*Lalu pada suatu hari, kawannya mendapatinya melakukan dosa yang dianggapnya besar, maka ia berkata, 'Berhentilah kamu.' Lalu orang pendosa itu menjawab,*

'Biarkan aku, demi Tuhanku. Apakah kamu diutus sebagai pengawas kepadaku?' Lalu berkatalah kawannya, 'Demi Allah, Allah tidak mengampuni kamu dan tidak memasukkan kamu ke dalam surga selamalamanya.'"

Beliau bersabda, *"Lalu Allah mengutus malaikat kepada keduanya dan malaikat itu mencabut ruh keduanya, ketika keduanya berkumpul di sisi Allah,' Ia berfirman kepada pendosa, 'Masuklah kamu ke dalam surga karena rahmat-Ku.' Lalu Allah berfirman kepada yang lainnya, 'Apakah kamu bisa melarang rahmat-Ku kepada hamba-Ku?' Ia menjawab, 'Tidak wahai Tuhanku.' Allah berfirman, 'Bawalah dia ke neraka.'"* Abu Hurairah berkata, *"Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, orang itu sungguh telah mengucapkan suatu kalimat yang membinasakan dunia dan akhiratnya."*

Abu Daud meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, *"Ada dua orang laki-laki dari bani Israil yang saling mencintai, salah satunya adalah orang pendosa dan yang lainnya adalah seorang yang rajin beribadah. Orang yang rajin beribadah, selalu saja melihat kawannya berbuat dosa, maka ia berkata, 'Berhentilah.' Lalu pada suatu hari ia mendapatinya sedang melakukan dosa, maka ia berkata kepadanya, 'Berhentilah.' Lalu pendosa itu menjawab, 'Biarkan aku demi Tuhanku, apakah kamu diutus sebagai pengawas kepadaku?' Orang itu berkata, 'Demi Allah, Allah tidak mengampuni kamu dan tidak memasukkan kamu ke dalam surga.' Lalu ruh kedua orang itu dicabut dan keduanya berkumpul di sisi Tuhan semesta alam. Allah berfirman kepada orang yang rajin beribadah, 'Apakah kamu mengetahui tentang Aku? Atau kamu mampu melakukan apa yang ada ditangan-Ku?' Lalu Allah berfirman kepada orang yang berdosa, 'Pergilah kamu dan masuklah ke dalam surga dengan rahmat-Ku.' Sedang kepada yang lain Allah berfirman, 'Bawalah orang ini ke neraka.'"*... dan seterusnya.

وَفِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْقَائِلَ رَجُلٌ عَابِدٌ **(*Disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah bahwa orang yang bersumpah (dalam hadits tersebut) adalah seorang ahli ibadah*)** menunjuk kepada sabda Nabi dalam hadits, *"Salah satu dari keduanya adalah orang yang rajin beribadah."*

Hadits-hadits ini menerangkan tentang bahaya lisan, dan itu merupakan perintah supaya berhati-hati dalam berbicara, sebagaimana disebutkan dalam hadits Mu`adz, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Kalau begitu kami dapat disiksa karena perkataan yang kami ucapkan?'" Beliau pun bersabda, "*Celaka kamu wahai Mu`adz! Bukankah manusia jatuh tertelungkup ke dalam neraka di atas wajahnya atau batang hidungnya, hanya karena apa yang dihasilkan oleh lisan-lisannya.*"[1] Wallahu a'lam.

---

1. Hadits riwayat Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini *hasan shahih*. Dalam *Qurratul Uyun*: Hadits ini menunjukkan makna sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu kalimat, orang itu tidak mengira kalau kalimat itu sampai pada suatu tingkatan dimana Allah menetapkan kemurkaan kepadanya hingga sampai hari pertemuan dengan-Nya.*"

بَابٌ

لاَ يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى خَلْقِهِ

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ نُهِكَتِ الْأَنْفُسُ وَجَاعَ الْعِيَالُ، وَهَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، فَاسْتَسْقِ لَنَا رَبَّكَ، فَإِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ، وَبِكَ عَلَى اللهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: سُبْحَانَ اللهِ فَمَا يَزَالُ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذٰلِكَ فِي وُجُوْهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ، أَتَدْرِي مَا اللهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذٰلِكَ، إِنَّهُ لاَ يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد)

BAB:

TIDAK DIBENARKAN MEMINTA ALLAH SEBAGAI PERANTARA KEPADA MAKHLUKNYA

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, "Ada seorang badui datang kepada Nabi SAW seraya berkata, 'Ya Rasulullah! Orang-orang kehabisan tenaga, anak-istri kelaparan dan harta benda musnah. Maka mintalah siraman hujan untuk kami kepada Tuhanmu. Sungguh, kami meminta Allah sebagai perantara kepadamu dan kami memintamu sebagai perantara kepada Allah.' Ketika itu, bersabdalah Nabi SAW, '*Subhanallah, Subhanallah.*' Beliau pun tetap bertasbih sampai tampak pada raut muka para sahabat (perasaan takut karena kemarahan beliau). Kemudian beliau bersabda, '*Kasihanilah dirimu. Tahukah kamu siapakah Allah itu? Sungguh, kedudukan Allah jauh lebih Agung daripada yang demikian itu. Sesungguhnya, tidak dibenarkan Allah diminta sebagai perantara kepada siapa pun dari makhluk-Nya ...*'" (HR. Abu Daud)[1]

Kandungan bab ini:

1. **Rasulullah SAW menolak dan tidak membenarkan orang yang mengatakan, "Kami meminta Allah sebagai perantara."**
2. **Rasulullah marah sekali tatkala mendengar ucapan ini dan bertasbih berkali-kali, sehingga para sahabat merasa takut.**
3. **Rasulullah tidak menolak ucapan orang badui tersebut, "Kami memintamu sebagai perantara kepada Allah."**
4. **Penafsiran *"Subhanallah"* (Maha Suci Allah dari segala hal yang tidak layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya).**

---

[1]. Dalam *Qurratul 'Uyun* disebutkan: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan diridhai karena kebiasaannya adalah mendiamkannya apabila suatu riwayat dipandangnya *shahih* atau *hasan*. Saya katakan: Abu Daud mengatakan dalam sanadnya, bahwa ada di antara para perawinya yang salah, jadi benarlah orang yang mengatakan bahwa ia meriwayatkan kitabnya dari naskah Wahab bin Jarir. Jadi ini bukan merupakan hadits yang disampaikan, dan inti masalahnya pada Muhammad bin Ishaq adalah *'an'anah* (rangkaian *'an* yang panjang) bukan melalui pendengaran langsung.

5. **Kaum muslimin meminta perantaraan Rasulullah (pada masa hidupnya) untuk memohon (kepada Allah) siraman hujan.**

Penjelasan:

بَابٌ: لاَ يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى خَلْقِهِ (Bab: *Tidak dibenarkan meminta Allah sebagai perantara kepada makhluk-Nya*).

Penulis menyebutkan hadits ini,[2] dan penuturan Abu Daud dalam kitab-kitabnya lebih lengkap daripada yang disebutkan penulis *rahimahullah*. Lafazhnya yaitu, "Diriwayatkan dari Jubair bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari kakeknya, ia berkata bahwa ada seorang badui datang kepada Nabi SAW seraya berkata, 'Ya Rasulullah! Orang-orang kehabisan tenaga, anak-istri kelaparan, harta benda musnah dan binatang ternak mati, maka mintalah siraman hujan untuk kami kepada Tuhanmu. Sungguh, kami meminta Allah sebagai perantara kepadamu dan kami memintamu sebagai perantara kepada Allah.'

Ketika itu, bersabdalah Nabi SAW, '*Kasihanilah dirimu, apakah kamu tahu apa yang kamu katakan?*' Lalu Rasulullah bertasbih dan tetap bertasbih sampai tampak pada raut muka para sahabat (perasaan takut karena kemarahan beliau). Kemudian beliau bersabda, '*Kasihanilah dirimu, sesungguhnya tidak dibenarkan Allah diminta sebagai perantara kepada siapapun dari makhluk-Nya. Sungguh, kedudukan Allah jauh lebih agung daripada yang demikian itu. Kasihanilah dirimu, tahukah kamu siapakah Allah itu? Sungguh Arsy-Nya di atas seluruh langit-Nya seperti ini* -dan beliau mengisyaratkan dengan jari-jarinya seperti kubah di atasnya- *dan sungguh Arsy bersuara karena-Nya bagaikan suara pelana unta karena menahan beban penunggangnya.*'" Ibnu Yasar berkata dalam haditsnya "*Sesungguhnya Allah berada di atas Arsy-Nya dan Arsy-Nya berada di atas seluruh langit-Nya.*"

Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Hadits riwayat Abu Daud dengan isnad *hasan*." Hadits tersebut ada padanya dalam bab "Bantahan Terhadap Jahmiyah" dari hadits Muhammad bin Ishak bin Yasar.[3]

---

2. Maksudnya, bahwa penulis menuturkan hadits Jubair bin Muth'im seraya menisbatkannya kepada Abu Daud, akan tetapi dia meringkasnya.

3. Dengan ungkapan itu, Adz-Dzahabi mengisyaratkan bahwa hadits itu *dha'if*, karena Muhammad bin Ishak adalah *mudallis* (pemalsu). Lihatlah pembicaraan tentang hadits ini dan penjelasan para imam tentangnya dalam kitab *Aunul Ma'bud* (jilid 4 halaman 380).

Sabda Nabi, "*Kasihanilah dirimu. Sesungguhnya, tidak dibenarkan Allah diminta sebagai perantara kepada siapapun dari makhluk-Nya.*" Karena Allah *Ta'ala* adalah Tuhan segala sesuatu dan Rajanya, kebaikan seluruhnya ada di tangan-Nya, tidak ada orang yang dapat menahan apa yang Dia berikan, tidak ada orang yang dapat memberi apa yang Dia tahan, tidak ada orang yang mampu mengembalikan apa yang telah Dia putuskan, dan tidaklah Allah dikalahkan oleh sesuatu yang ada di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, dan *amar*-Nya jika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah dengan berfirman, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. Sedangkan makhluk dan apa yang ada di tangan mereka adalah milik Allah, Dia berbuat dengan kehendak-Nya, Dialah yang memperkenankan syafaat orang yang memohon pertolongan kepada-Nya, untuk itu Rasulullah mengingkari orang badui tersebut atas ucapannya ini dan beliau banyak bertasbih kepada Allah dan membesarkan-Nya, karena ucapan orang badui itu tidak layak bagi Sang Pencipta, Yang Maha suci dan Maha terpuji. Sesungguhnya kedudukan Allah adalah lebih besar dari hal yang demikian itu.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah Maha Tinggi di atas makhluk-Nya dan bahwa Arsy-Nya di atas langit-Nya, juga mengandung pelajaran bahwa kata *istiwa`* berarti tinggi (di atas) sebagaimana ditafsirkan oleh para sahabat, tabi'in dan para imam.

Berbeda dengan orang-orang Mu'athilah, Jahmiyah, Mu'tazilah dan orang-orang yang mengikutinya, seperti Asya'irah (pengikut imam Asy'ari) dan lainnya dari orang-orang yang menyeleweng dalam *asma* dan sifat Allah dan menyimpangkannya dari arti yang semestinya, yaitu penetapan sifat Allah *Ta'ala* yang menunjukkan atas kesempurnaan-Nya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, sebagaimana apa yang dipahami para ulama salaf shalih dan para imam serta orang-orang yang mengikuti mereka dari orang-orang yang berpegang kepada As-Sunnah. Sesungguhnya mereka menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk diri-Nya dan telah ditetapkan Rasul-Nya, berupa sifat kesempurnaan-Nya sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, yakni penetapan tanpa penyerupaan dan penyucian tanpa pengingkaran.

Ibnu Al Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah* setelah berbicara tentang masalah di atas, yaitu tentang apa yang dikenalkan kepada hamba tentang dirinya dan Tuhannya yang berupa keajaiban makhluk-makhluk-Nya. Ia berkata, "Hendaklah hal ini

sampai pada penglihatan dengan mata hati yang paling dalam, maka akan dibuka untuknya pintu-pintu langit, lalu ia mengelilingi hamparannya, kerajaannya dan malaikat-malaikatnya. Kemudian pintu demi pintu di buka untuknya hingga sampailah perjalanan hatinya menuju Arsy Allah Yang Maha Pengasih, lalu ia melihat kekuasaan-Nya, kebesaran-Nya, keagungan-Nya, keindahan-Nya dan ketinggian-Nya. Selanjutnya ia melihat langit yang tujuh lapis dan bumi yang tujuh lapis, bila dibandingkan dengan Arsy, bagaikan mata rantai yang tercampak di tengah padang pasir, dan ia akan melihat malaikat yang mengelilingi sekitar Arsy sambil mengumandangkan tasbih, tahmid, taqdis dan takbir.

Dan perintah-Nya turun dari atas Arsy, untuk mengatur kerajaan-kerajaan-Nya dan pasukan-pasukan-Nya, tidak ada yang mengetahui kecuali Tuhan dan Raja mereka. Turunlah perintah untuk menghidupkan suatu kaum dan mematikan kaum yang lain, memuliakan suatu kaum dan menghinakan yang lain, memberikan kekuasaan dan mencabut kekuasaan yang lain, memindahkan kenikmatan dari suatu tempat ke tempat lain, memenuhi kebutuhan dengan segala keragamannya, macam-macamnya dan jumlahnya yang banyak, yaitu seperti melengkapi kekurangan, membuat kaya orang fakir, menyembuhkan orang sakit, menyelamatkan orang yang tertimpa musibah, mengampuni dosa, menyingkirkan bahaya, menolong orang teraniaya, memberi petunjuk kepada orang yang bingung, mengajari orang yang bodoh, mengembalikan orang yang hilang, melindungi orang yang takut, membela orang yang berlindung, menguatkan orang lemah, menolong orang berduka, membantu orang lumpuh, membalas orang zhalim dan menahan musuh.

Inilah kegiatan seremonial yang berporos pada keadilan, karunia hikmah, dan rahmat yang menembus seluruh jagad raya. Kesibukan-Nya memenuhi suatu kebutuhan tidak melupakan lainnya. Dia tidak berbuat salah oleh karena banyaknya permohonan dan kebutuhan meskipun beraneka ragam macamnya dan dalam waktu bersamaan, tidak bosan karena selalu diminta dan tidak berkurang sebesar dzarrahpun dari simpanan-Nya. Tidak ada Tuhan yang hak kecuali Dia Yang Maha Mulia dan Bijaksana.

Maka ketika itu hati pun berdiri di hadapan-Nya dalam keadaan merendah karena kebesaran-Nya, khusyu` karena keagungan-Nya, dan menunduk karena kemuliaan-Nya, lalu bersujud di hadapan Raja Yang Hak Yang nyata dengan sujud yang tidak akan bangun hingga hari

kiamat. Inilah perjalanan hati, padahal ia tetap berada di negeri-Nya, di rumah-Nya, dan tempat kerajaan-Nya. Ini termasuk ayat Allah yang sangat agung dan keajaiban ciptaan-Nya. Betapa banyak berkah dan menyenangkan perjalanan ini, alangkah besarnya hasil dan keuntungannya, dan alangkah besarnya manfaat dan kebaikan yang diakibatkannya. Perjalanan yang merupakan kehidupan hati, kunci kebahagiaan, dan ia bermanfaat bagi akal dan pikiran, tidak seperti perjalanan yang merupakan bagian dari siksa." Demikian apa yang disebutkan Ibnu Al Qayyim *rahimahullah.*

Adapun memohon kepada Rasul SAW sebagai perantara pada masa hidupnya, maksudnya adalah meminta doa beliau. Ini tidak khusus bagi Nabi SAW saja, akan tetapi setiap orang yang hidup dan shalih yang diharapkan terkabulnya doanya), maka tidak ada larangan kalau memohon darinya supaya berdoa untuk orang yang mengajukan permintaan khusus dan umum, sebagaimana Nabi SAW bersabda kepada Umar ketika dia ingin berumrah dari Madinah, "*Janganlah kamu melupakan kami wahai saudaraku dalam keshalihan doamu.*"[4]

Adapun kepada orang yang sudah mati, maka disyariatkan supaya mendoakannya pada saat shalat jenazah, di atas kuburannya dan pada kesempatan lainnya. Inilah yang disyariatkan dalam hak orang mati. Adapun meminta kepadanya, maka hal ini tidak pernah disyariatkan dalam agama Islam, bahkan Al Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan larangan dan ancaman terhadap tindakan tersebut, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu.*" (Qs. Faathir (35): 13-14)

Allah menerangkan bahwa berdoa kepada orang yang tidak mendengar dan tidak dapat mengabulkan doa adalah syirik, dan orang

---

[4]. Hadits riwayat Abu Daud dan Ahmad dalam *Al Mustadrak* (jilid 1 halaman 29, dan jilid 2 halaman 59) dari Abdullah bin Umar "Sesungguhnya Umar memohon izin dari Nabi SAW dalam umrah, lalu beliau mengizinkannya. Beliau bersabda, '*Wahai saudaraku sertakanlah kami dalam keshalihan doamu dan janganlah kamu melupakan kami.*'" Abdullah Ar-Razik berkata dalam haditsnya, "Lalu Umar berkata, 'Alangkah senangnya aku mendapat panggilan seperti itu, sepanjang matahari masih terbit.' Karena sabda Nabi, '*Wahai saudaraku.*'"

yang dimintai doa kepadanya akan mengingkari dan memusuhi orang yang berdoa kepadanya pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam ayat, "*Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pujaan-pujaan mereka.*" (Qs. Al Ahqaaf (46): 6)

Setiap orang mati atau tidak hadir adalah tidak mendengar, tidak dapat mengabulkan, tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat membahayakan. Para sahabat RA, lebih-lebih generasi awal seperti Khulafaurrasyidin, tidak pernah diriwayatkan dari mereka dan tidak pula dari yang lainnya bahwa mereka mengadukan hajatnya kepada Nabi setelah wafatnya hingga pada waktu-waktu kekeringan, sebagaimana terjadi pada Umar RA. Ketika dia keluar untuk memintakan hujan kepada orang-orang, dia keluar bersama Al Abbas -paman Nabi SAW. Lalu Umar meminta supaya Al Abbas memohonkan hujan kepada Allah, karena Al Abbas masih hidup dan hadir,[5] serta dapat berdoa kepada Allah.

Seandainya diperbolehkan meminta hujan dengan perantaraan seseorang setelah matinya, tentu Umar RA dan generasi awal memohon kepada Nabi SAW. Maka dengan demikian, nampaklah perbedaan antara orang hidup dan orang mati, karena yang dimaksud dari orang hidup adalah doanya jika ia dalam keadaan hadir, karena mereka pada hakikatnya menghadap kepada Allah tiada lain adalah dengan memohon doa orang yang berdoa dan merendah kepada-Nya, sedang mereka juga berdoa kepada Allah. Barangsiapa melampaui batas dari yang disyariatkan dan beralih kepada yang tidak disyariatkan, maka orang itu telah sesat dan menyesatkan. Seandainya berdoa kepada orang mati lebih baik, tentu para sahabat lebih dahulu melakukannya kepada Nabi, dan lebih tepat untuk meminta kepada beliau, karena mereka merupakan

---

[5]. Hadits riwayat Bukhari. Itu terjadi pada tahun *ramadah*, yakni tahun 18 H. Kekeringan berlangsung selama 9 bulan. Al Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari* (jilid 2 halaman 339) dan Az-Zubair bin Bakkar menerangkan dalam *Al Ansab* tentang cara doa Al Abbas pada saat kejadian ini dan waktu berlangsungnya. Ia meriwayatkan lengkap dengan isnadnya, bahwa Al Abbas ketika Umar meminta doanya, ia membaca: Ya Allah, sesungguhnya tidak ada bala yang turun kecuali karena dosa, dan tidak akan hilang kecuali dengan taubat. Mereka telah datang menghadap-Mu bersamaku karena kedudukanku dari Nabi-Mu. Ini adalah tangan-tangan kami tengadah kepada Engkau dengan dosa, dan ubun-ubun kami menghadap kepada Engkau dengan taubat, maka turunkanlah hujan kepada kami. Maka, mendunglah langit bagaikan gunung lalu menyirami bumi dan manusia menjadi hidup.

orang-orang yang lebih mengetahui dan lebih lurus dengan hak beliau.

Barangsiapa berpegang kepada Kitabullah, maka ia akan selamat; dan barangsiapa meninggalkannya dan mengandalkan akalnya, maka ia akan binasa. Hanya kepada Allah kami memohon taufik.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ النَّبِيِّ ﷺ حِمَى التَّوْحِيْدِ، وَسَدِّهِ طُرُقَ الشِّرْكِ

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِيْ عَامِرٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقُلْنَا: أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً، وَأَعْظَمُنَا طَوْلاً، فَقَالَ: قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلاَ يُسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد بِسَنَدٍ جَيِّدٍ)

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَا خَيْرَنَا، وَابْنَ خَيْرِنَا، وَسَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا. فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ، وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ. (رَوَاهُ النَّسَائِي بِسَنَدٍ جَيِّدٍ)

BAB

UPAYA NABI SAW DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID DAN MENUTUP SEGALA JALAN MENUJU SYIRIK

Abdullah bin Asy-Syikhkhir[1] menuturkan, "Tatkala aku ikut pergi bersama suatu delegasi bani Amir menemui Rasulullah SAW, kami berkata, 'Engkau adalah sayyid (tuan) kita.' Maka beliau bersabda, *'Sayyid yang sebenarnya adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala.'* Lalu kami berkata, 'Engkau adalah yang paling mulia dan paling agung kebaikannya di antara kita.' Beliau pun bersabda, *'Ucapkanlah semua atau sebagian kata-kata yang wajar bagi kamu sekalian dan janganlah terseret oleh syetan.'"* (HR. Abu Daud dengan sanad *jayyid*)

Diriwayatkan dari Anas RA, ia menuturkan bahwa ada orang-orang berkata, "Ya Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kita dan putra orang yang paling baik di antara kita, wahai tuan kita dan putra tuan kita." Maka, ketika itu bersabdalah beliau, *"Saudara-saudara sekalian, ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi kamu sekalian dan janganlah sekali-kali kamu sekalian terbujuk oleh syetan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya.[2] Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi*

---

1. Disebutkan dalam *Usdul Ghabah,* Abdullah bin Asy-Syikhkhir bin Auf bin Ka'ab bin Waqdan bin Al Harisy ... Al Amiri Al Ka'bi dari bani Al Harisy, yaitu bagian dari bani Amir bin Sha'sha'ah. Ia tinggal di Bashrah. Kemudian perawi meriwayatkan dengan sanadnya hingga Muthraf bin Abdullah bin Asy-Syakhir dari ayahnya bahwa ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah SAW pada suatu perkumpulan bani Amir. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau *sayyid* kami, engkau orangtua kami dan engkau adalah yang paling utama di antara kami; engkau yang paling panjang di antara kami, engkau *Al Jafnah Al Gharra,* engkau...' dan seterusnya. Maka beliau berkata, *'Katakanlah dengan perkataan kalian, tapi jangan sampai kalian diperdaya oleh syetan.'"* Ucapan mereka "*Al Jafnah Al Gharra*" (mangkok yang gemuk) adalah ungkapan orang Arab yang biasa ditujukan pada seorang tuan yang banyak memberi makan. Dijuluki demikian karena ia meletakkan makanan di situ untuk memberi makan pada orang lain. Sedangkan *Al Gharra,* maksudnya adalah penuh dengan lemak. Demikian yang dikatakan oleh Abu As-Sa'adat dalam kitab *An-Nihayah.*

2. Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Sa'ad dan Abu Hurairah, diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.

kedudukanku yang telah diberikan Allah kepadaku." **(HR. An-Nasa'i dengan sanad jayyid)**

Kandungan bab ini:

1. **Peringatan kepada para sahabat agar tidak bersikap berlebihan terhadap beliau.**
2. **Orang yang dikatakan kepadanya, "Engkau adalah sayyid (tuan) kita," seyogianya menjawab, "Sayyid yang sebenarnya adalah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*."**
3. **Rasulullah memperingatkan kepada para sahabat agar tidak terseret dan terbujuk oleh syetan, padahal mereka tidak berkata kecuali yang sebenarnya.**
4. **Rasulullah SAW bersabda, *"Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi kedudukan (yang sebenarnya) yang telah diberikan Allah kepadaku."***

Penjelasan:

بَابٌ: مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ النَّبِيِّ ﷺ حِمَى التَّوْحِيْدِ، وَسَدِّهِ طُرُقَ الشِّرْكِ

(Bab: *Upaya Nabi SAW dalam menjaga kemurnian tauhid dan menutup segala jalan menuju syirik*).

Upaya Nabi SAW dalam menjaga kemurnian tauhid dari perkataan dan perbuatan yang menodainya, yang membuat kemurnian tauhid menurun dan berkurang.[3] Hal seperti itu banyak terdapat dalam

[3]. Dikatakan dalam *Usdul Ghabah*: Abdullah bin Asy-Syakhir bin Auf bin Ka'ab bin Waqdan bin Harisy...Al Amiri, Al Ka'bi, dari bani Harisy. Suku ini adalah keturunan bani Amir bin Sha'sha'ah. Ia adalah seorang sahabat yang menetap di Basrah. Ia menuturkan dengan sanadnya kepada Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syakhir dari ayahnya, bahwa ia berkata, "Aku telah datang kepada Rasulullah SAW bersama sekelompok bani Amir, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau adalah tuan kami, engkau adalah orang tua kami, engkau adalah orang yang mulia daripada kami, engkau orang yang lebih panjang daripada kami, engkau adalah panci yang berhangus, engkau adalah engkau.' Maka beliau bersabda, '*Berkatalah dengan perkataanmu dan janganlah kamu dilemahkan oleh syetan.*'" Perkataan mereka "Engkau adalah panci yang berhangus", maksudnya dahulu orang-orang Arab memanggil tuan pemberi makanan (panci), karena panci itu tempat mereka menaruh makanan dan memberi makanan kepada orang-orang. Maka, orang itu

banyak hadits Nabi SAW seperti sabda beliau: "*Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji putera Maryam. Aku ini tiada lain adalah hamba, maka katakanlah, "Hamba Allah dan Rasul-Nya.*" dan sabdanya, "*Sesungguhnya tidaklah dimintakan pertolongan kepadaku, akan tetapi dimintakan pertolongan kepada Allah,*" dan lain sebagainya. Beliau melarang puji-pujian dan berkata keras terhadapnya, seperti sabdanya kepada orang yang memuji orang lain, "*Peliharalah dirimu, kamu telah memotong leher sahabatmu.*" Hadits ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari ayahnya, bahwa ada seseorang memuji orang lain di sisi Nabi SAW, maka beliau berkata kepadanya, "*Kamu telah memotong leher sahabatmu.*" Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali, dan beliau bersabda, "*Jika kamu bertemu orang-orang yang banyak memuji, maka taburkanlah pasir pada wajah mereka.*" (HR. Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Al Miqdad bin Al Aswad)

Dalam hadits ini terdapat larangan supaya mereka tidak berkata, "Engkau adalah sayyid (tuan) kita." Karena beliau bersabda, السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى *(Sayyid yang sebenarnya adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala).* Beliau melarang mereka supaya tidak berkata, "Engkau adalah yang paling mulia dan paling agung kebaikannya di antara kita." Beliaupun bersabda, وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ *(Janganlah kalian terseret oleh syetan).*

Begitu pula sabda beliau dalam hadits Anas RA. Ia menuturkan bahwa ada orang-orang berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَا خَيْرَنَا، وَابْنَ خَيْرِنَا، وَسَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا. فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ، وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ،أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ. (رَوَاهُ النَّسَائِي بِسَنَدٍ جَيِّدٍ)

(Ya Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kita, wahai tuan kita dan putra tuan kita." Maka, ketika itu bersabdalah beliau, *"Saudara-saudara sekalian! Ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi kamu sekalian dan janganlah sekali-kali kamu sekalian terbujuk oleh syetan. Aku adalah Muhammad, hamba*

---

disebut dengan namanya, dan (berhangus) yang putih maksudnya penuh dengan arang dan hangus. Ini adalah perkataan Abu As-Sa'adat dalam *An-Nihayah.*

Allah dan utusan-Nya. Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang telah diberikan Allah 'Azza wa Jalla kepadaku). **(HR. An-Nasa`i dengan sanad *jayyid*)**

Beliau SAW membenci kalau mereka mengarahkan pujian kepada beliau karena dapat menjerumuskan mereka kepada sikap berlebih-lebihan terhadapnya. Beliau memberi kabar bahwa mengarahkan pujian kepada orang yang dipuji -walaupun memang begitu adanya- termasuk perbuatan syetan, karena senang memuji kepadanya akan membawanya kepada sikap membanggakan diri, dan itu menafikan kesempurnaan tauhid. Ibadah tidak akan tegak kecuali dengan berputar pada porosnya, yaitu ketundukan yang amat sangat dalam kecintaan yang paling tinggi.

Kesempurnaan ketundukan menuntut: kepatuhan, rasa takut dan sikap merendah kepada Allah *Ta'ala,* ia tidak melihat dirinya kecuali dalam posisi yang terhina dan tercelanya dalam hak Tuhannya. Begitu pula kecintaan, tujuannya tidak akan tercapai kecuali jika ia mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci-Nya, baik berupa ucapan perbuatan dan kehendak. Kecintaan seorang hamba untuk dipuji dirinya bertentangan dengan apa yang dicintai Allah darinya, dan orang yang memuji adalah menipunya melalui dirinya, maka ia berdosa. *Maqam* (derajat) penghambaan mengharuskan benci terhadap pujian secara keseluruhan, dan melarangnya adalah dalam rangka untuk menjaga kemurnian *maqam* ini.

Jika seorang hamba telah memurnikan ketundukan dan kecintaan kepada Allah, maka murni dan benarlah amalnya. Tetapi jika ia mencampurinya dengan segala macam yang dapat menodainya, maka *maqam* (derajat) penghambaannya dapat berkurang atau rusak. Barangsiapa menjadikan dirinya besar karena pujian dan bangga dengannya, maka ia telah jatuh dalam masalah besar yang menafikan penghambaan khusus, sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Kebesaran adalah selendang-Ku dan keagungan adalah kain penutup-Ku. Maka barangsiapa menandingi-Ku pada sesuatu dari keduanya, niscaya Aku akan menyiksanya."*[4] Juga dalam hadits, *"Tidak masuk surga orang yang*

---

[4]. Hadits riwayat Ahmad dari Abdullah bin Amr bin Ash (*) dengan isnad yang para perawinya *tsiqah*.

(*) Perkataannya, "Hadits riwayat Ahmad dari Abdullah bin Amr bin Ash" dan seterusnya. Aku berkata: Muslim meriwayatkannya dalam Shahihnya dari hadits Abdullah

di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi."[5]

Penyakit ini terkadang yang menjadi penyebab dan pemicunya adalah pujian, dan sikap *ujub* (bangga) dapat memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Adapun orang yang memuji, maka terkadang dapat menjadikannya menempatkan orang yang dipujinya berada di tempat yang tidak sesuai dengannya, sebagaimana banyak didapati dalam syair-syair mereka berupa pujian yang keterlaluan, yang dilarang oleh Nabi SAW. Beliau mengingatkan umatnya agar jangan sampai masuk ke dalam golongan mereka. Banyak diantara mereka terjerumus ke dalam hal ini, sehingga mereka secara terang-terangan memuji dengan syirik baik dalam *rububiyah, ilahiyah* atau kekuasaan sebagaimana telah diterangkan.

Sedangkan Nabi ketika Allah menyempurnakan bagi beliau maqam penghambaan, beliau pun tidak suka dipuji karena untuk menjaga maqam ini, dan beliau mengarahkan umatnya supaya meninggalkan hal itu. Karena kasih sayang beliau kepada mereka dan untuk menjaga kemurnian tauhid mereka agar tidak dimasuki sesuatu yang dapat merusak atau melemahkannya, berupa syirik dan sarana-sarananya. Akan tetapi seperti Firman-Nya, "*Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.*" (Qs. Al Baqarah (2): 59), dan mereka berpendapat bahwa melakukan apa yang dilarang Rasulullah SAW adalah perbuatan *taqarrub* yang paling mulia dan kebaikan yang paling besar!

Adapun menyebut seseorang dengan *sayyid,* maka para ulama berbeda pendapat tentangnya:

Al Allaamah Ibnu Al Qayyim berkata dalam *Bada'i' Al Fawaid,*

---

bin Mas'ud RA dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Tidak masuk neraka (untuk selama-lamanya) seseorang yang di dalam hatinya ada seberat biji sawi dari iman, dan tidak masuk surga seseorang yang di dalam hatinya ada seberat biji sawi dari kesombongan."*

[5]. Dalam kitab *Qurratu Al Uyun* disebutkan bahwa, derajat tertinggi dari urutan hamba adalah dua sifat ini; yaitu penghambaan khusus dan risalah, dan Nabi SAW telah melengkapinya. Allah telah memberi kabar bahwa Dia dan para malaikat-Nya membaca shalawat atasnya (Nabi SAW), dan Dia memujinya dengan pujian yang sebaik-baiknya dan setinggi-tingginya. Dia membelah dadanya, menghilangkan dosanya dan mengangkat derajatnya. Allah tidak disebut dalam adzan, tasyahud, dan khutbah melainkan namanyapun disebut bersama-Nya. Mudah-mudahan kesejahteraan dan salam Allah tetap kepadanya.

"Para ulama berbeda pendapat dalam boleh tidaknya menggunakan kata *sayyid* kepada manusia. Ada yang melarangnya, dan itu diriwayatkan dari Malik. Mereka berdalil dengan sabda Nabi SAW ketika dikatakan kepadanya, "*Wahai sayyid kami.*" Beliau bersabda, "*Sayyid yang sebenarnya adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala.*" Sementara yang lain memperbolehkannya, dan mereka berdalil dengan sabda Nabi SAW, "*Berdirilah kepada sayyidmu.*"[6] Hadits ini lebih *shahih* dari pada hadits pertama."

Mereka berkata, "*Sayyid* di sini sesuai dengan konteks yang disebutkan, maka tidak dikatakan kepada seorang Tamimi sebagai *sayyid* Kindah, dan tidak dikatakan kepada seorang malaikat sebagai *sayyid* manusia." "Dengan dasar ini, maka tidak diperbolehkan memberikan sebutan ini kepada Allah. Dalam hal ini perlu diteliti, karena *sayyid* jika disebutkan kepada Allah *Ta'ala,* dipahami sebagai Pemilik, Penguasa dan Tuhan. Akan tetapi, tidak dengan makna seperti yang disebutkan kepada makhluk."

Saya katakan, "Telah ada riwayat *shahih* dari Ibnu Abbas RA bahwa dia berkata dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah apakah aku akan mencari tuhan selain Allah?*" Rabb, yakni *ilah* (sembahan) dan *sayyid* (penguasa). Dia berkata pula dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, "*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,*" yaitu bahwa Allah adalah *As-Sayyid* yang sempurna dari segala macam kekuasaan. Abu Wail berkata, "Dia adalah *As-Sayyid* (penguasa) yang Maha Sempurna." Adapun dalil mereka, dengan sabda Nabi SAW kepada Anshar, "*Berdirilah kepada sayyidmu.*" Maka yang zhahir adalah bahwa Nabi SAW tidak memuji Sa'ad dengan perkataan tersebut. Karena itu, dalam posisi ini perlu ada penjelasan lebih lanjut." *Wallahu a'lam.*

---

[6]. Beliau menyabdakan ini ketika beliau melihat Sa'ad bin Mu'adz datang mengendarai himar dimana ia bersandar kepada himar itu karena ia sedang sakit -terluka karena orang-orang musyrik pada perang Khandaq. Rasul SAW memanggilnya supaya menjadi hakim pada bani Quraidhah setelah beliau mengepung mereka, dan mereka menerima atas hukum Sa'ad, Perkataan ini dari Nabi SAW, karena Sa'ad dalam keadaan sakit dan tidak dapat turun dari himar dengan sendirinya. Lalu beliau menyuruh sahabat-sahabatnya supaya mereka menurunkannya. Karena Sa'ad datang untuk urusan ini, maka beliau ingin menghormatinya dengan penghormatan yang sesuai dengan kejadian ini. Sa'ad bin Mu'adz adalah tokoh kabilah Aus dan juga merupakan pimpinan mereka.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِيْنِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ﴾

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ. فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ. ثُمَّ قَرَأَ: وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُوْلُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا اللهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِي: يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ. (أَخْرَجَاه)

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوْعًا: يَطْوِيَ اللهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَأْخُذُهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ ثُمَّ يَطْوِيَ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ

يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟

وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُوْنَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ إِلاَّ كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ.

وَقَالَ ابْنُ جَرِيْرٍ: حَدَّثَنِي يُوْنُسُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ.

قَالَ: وَقَالَ أَبُوْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلاَّ كَحَلَقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلاَةٍ مِنَ الْأَرْضِ.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيْهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لاَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ. (أَخْرَجَهُ ابْنُ مَهْدِي عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللهِ)

وَرَوَاهُ بِنَحْوِهِ الْمَسْعُوْدِيُّ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ.

قَالَهُ الْحَافِظُ الذَّهَبِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى، قَالَ: وَلَهُ طُرُقٌ.

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ تَدْرُوْنَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ:

بَيْنَهُمَا مَسِيْرَةُ خَمْسُمائَةِ سَنَة، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسُمائَةِ سَنَة، وَكَثَفُ كُلِّ سَمَاء مَسِيْرَةُ خَمْسُمائَة سَنَة، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ، بَيْنَ أَسْفَله وَأَعْلاَهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَاللهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِيْ آدَمَ. (أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَغَيْرُه)

BAB:
[KEAGUNGAN DAN KEKUASAAN ALLAH SWT]

Firman Allah, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Qs. Al Mulk (67): 39)

Ibnu Mas'ud RA menuturkan, bahwa salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami menjumpai (dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari dan seluruh makhluk di atas satu jari. Maka Allah berfirman, '*Aku-lah Penguasa.*'" Tatkala mendengarnya, tersenyumlah Nabi SAW sehingga tampak gigi-gigi beliau karena membenarkan ucapan pendeta Yahudi itu; kemudian beliau membacakan firman Allah, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat...*" dan seterusnya.

Disebutkan dalam riwayat lain oleh Muslim, "Gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian digoncangkan-Nya dan Dia-pun berfirman, '*Aku-lah Penguasa, Aku-lah Allah.*'"

Disebutkan dalam riwayat lain oleh Bukhari, "*Meletakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari...*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya dan berfirman, 'Aku-lah Penguasa; mana orang-orang yang berlaku lalim, mana orang-orang yang berlaku sombong?' Kemudian Allah menggulung ketujuh lapis bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman, 'Aku-lah Penguasa; mana orang-orang yang berlaku lalim, mana orang-orang yang berlaku sombong?'*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Langit tujuh dan bumi tujuh di telapak tangan Allah Ar-Rahman tiada lain hanyalah bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di tangan seseorang di antara kamu.*"

Ibnu Jarir berkata, "Yunus menuturkan padaku dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam). Ia menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Ketujuh langit itu berada di Kursi, tiada lain hanyalah bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai.*'"

Ibnu Jarir berkata pula, "Abu Dzar RA menuturkan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Kursi itu berada di Arsy, tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dicampakkan di tengah padang pasir.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia menuturkan, "Antara langit yang paling bawah dengan langit berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun. Antara langit yang ketujuh dengan kursi jaraknya 500 tahun, dan antara kursi dan samudra air jaraknya 500 tahun. Sedangkan Arsy berada di atas samudra air itu; dan Allah berada di atas Arsy tersebut, tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kamu sekalian." (HR. Ibnu Mahdi dari Hamad bin Salamah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah Ibnu Mas'ud).

Diriwayatkan dengan lafazh seperti ini oleh Al Mas'udi dari Ashim dari Abu Wa'il dari Abdullah. Demikian dinyatakan Adz-Dzahabi, lalu katanya, "Hadits tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalan."

Al Abbas bin Abdul Muthalib *radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tahukah kamu sekalian berapa jarak antara langit dengan bumi?*" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Antara langit dan bumi jaraknya perjalanan 500 tahun, dan antara satu langit ke langit lainnya jaraknya perjalanan 500 tahun, sedang ketebalan masing-masing langit adalah perjalanan 500 tahun. Antara langit yang ke tujuh dengan 'Arsy ada samudra, dan antara dasar samudra itu dengan permukaannya seperti jarak antara langit dengan bumi. Allah Ta'ala di atas itu semua dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu apapun dari perbuatan anak keturunan Adam.*" (HR. Abu Daud dan

ahli hadits lainnya)

Kandungan bab ini:

1. Penafsiran ayat tersebut di atas.
2. Pengetahuan-pengetahuan tentang sifat Allah SWT, sebagaimana terkandung dalam hadits pertama, masih dikenal di kalangan orang-orang Yahudi yang hidup pada zaman Rasulullah SAW. Mereka tidak mengingkarinya dan tidak menafsirkannya dengan tafsiran yang menyimpang dari kebenaran.
3. Ketika pendeta Yahudi itu menyebutkan pengetahuan tersebut kepada Nabi SAW, beliau membenarkannya dan turunlah ayat Al Qur`an untuk menegaskannya.
4. Rasulullah SAW tersenyum tatkala mendengar pengetahuan yang agung ini disebutkan oleh pendeta Yahudi.
5. Disebutkan dengan tegas dalam hadits adanya dua tangan bagi Allah, dan bahwa seluruh langit diletakkan di tangan kanan dan seluruh bumi diletakkan di tangan yang lain pada hari kiamat nanti.
6. Dinyatakan dalam hadits bahwa tangan yang lain itu disebut tangan kiri.
7. Disebutkan keadaan orang-orang yang berlaku lalim dan berlaku sombong pada hari kiamat.
8. Dijelaskan bahwa seluruh langit dan bumi di telapak tangan Allah bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di telapak tangan seseorang.
9. Besar (luasnya) Kursi dibandingkan dengan langit.
10. Besarnya (luasnya) *'Arsy* dibandingkan dengan Kursi.
11. *'Arsy* bukanlah Kursi, dan bukan pula samudra.
12. Jarak antara langit yang satu dengan langit yang lain seperti perjalanan selama 500 tahun.
13. Jarak antara langit yang ketujuh dengan Kursi seperti perjalanan selama 500 tahun.

14. **Jarak antara kursi dengan samudera seperti perjalanan selama 500 tahun pula.**

15. **'*Arsy*, sebagaimana dinyatakan dalam hadits, berada di atas samudera tersebut.**

16. **Allah berada di atas '*Arsy*.**

17. **Jarak antara langit dan bumi ini seperti perjalanan selama 500 tahun.**

18. **Masing-masing langit tebalnya seperti perjalanan selama 500 tahun.**

19. **Samudra yang berada di atas seluruh langit itu, antara dasar dengan permukaannya, jaraknya seperti perjalanan selama 500 tahun.**

Penjelasan:

Al Imad Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa kaum musyrikin itu tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, sehingga mereka menyembah-Nya bersama dengan yang lain. Padahal Dia-lah yang Maha Agung, tidak ada yang lebih agung dari-Nya. Dialah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, pemilik segala sesuatu, dan segala sesuatu berada di bawah kekuatan dan kekuasaan-Nya."

As-Suddi mengatakan, "Mereka tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya. Muhammad bin Ka'ab mengatakan, seandainya mereka mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya, tentulah mereka tidak akan mendustakan-Nya."

Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu Abbas, "Mereka itulah orang-orang kafir, yang tidak beriman dengan kekuasaan Allah terhadap mereka. Sebab, barangsiapa yang beriman bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka ia telah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Adapun orang yang tidak beriman, maka dia tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."

Banyak hadits yang berkaitan dengan ayat ini, dan madzhab Salaf mengenai ayat ini dan semisalnya, yaitu memberlakukan ayat itu sebagaimana adanya tanpa disertai dengan *takyif* (mempertanyakan

bagaimana) maupun *tahrif* (perubahan).

Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud sebagaimana disebutkan oleh penulis dalam bab ini, lalu ia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan imam Bukhari dalam kitab Shahihnya di beberapa tempat. Diriwayatkan juga oleh Muslim, Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. Semuanya berasal dari hadits Sulaiman bin Mahran, yaitu Al A'masy, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud seperti demikian."

Imam Ahmad mengatakan, disampaikan kepada kami oleh Muawiyah, disampaikan kepada kami oleh Al A'masy dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah. Ia berkata, "Seorang laki-laki dari ahli kitab datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Abul Qasim, apakah telah sampai kepadamu bahwa Allah membawa para makhluk di atas satu jari, langit di atas satu jari, bumi di atas satu jari, pohon-pohonan di atas satu jari, dan tanah di atas satu jari.' Maka, Rasulullah SAW pun tertawa sampai tampak gigi-gigi beliau." Abdullah melanjutkan, "Lalu Allah '*Azza wa Jalla* menurunkan ayat, '*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya.*'" Demikian diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan An-Nasa`i dari beberapa jalur periwayatan yang berasal dari Al A'masy.

Imam Ahmad mengatakan, "Disampaikan kepada kami oleh Al Husain bin Hasan Al Asyqar, disampaikan kepada kami oleh Abu Kudainah[1] dari Atha, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas." Ia berkata, "Seorang Yahudi melintas di hadapan Rasulullah SAW ketika beliau sedang duduk. Orang itu berkata, 'Apa pendapatmu wahai Abul Qasim tentang suatu hari di mana Allah meletakkan langit di atas ini (seraya mengisyaratkan jari telunjuknya), bumi di atas ini, gunung-gunung di atas ini dan semua makhluk di atas ini?' Semua itu diisyaratkan dengan jarinya. Kemudian Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan ayat, '*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya.*'" Demikian juga yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Tafsir* dengan sanad dari Abu Adh-Dhuha Muslim bin Subaih. Ia mengatakan, "Hadits ini *hasan, shahih gharib*, kami tidak mengetahui nya kecuali dari sisi ini."

---

[1]. Namanya Yahya bin Al Mulhib Al Bajalil Al Kufi. Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Taqribut-Tahdzib* mengatakan, "Ia seorang yang dipercaya oleh ketujuh perawi, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya."

Kemudian Bukhari mengatakan, disampaikan kepada kami oleh Sa'id bin Ufair. Disampaikan kepada kami oleh Al-Laits, disampaikan kepadaku oleh Abdurrahman bin Khalid bin Musafir, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Allah menggenggam bumi dan melipatkan langit dengan tangan kanan-Nya. Lalu Dia berkata, 'Aku-lah sang Raja, di manakah para raja bumi?'*" Hanya ia sendiri yang meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan ini, sementara Muslim meriwayatkan dari jalur lain.

Pada tempat lain Bukhari mengatakan, disampaikan kepada kami oleh Muqaddam bin Muhammad. Disampaikan kepada kami oleh pamanku Al Qasim bin Yahya, dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Pada hari kiamat nanti Allah menggenggam bumi, sementara langit di tangan kanan-Nya. Kemudian Dia mengatakan, 'Aku-lah sang Raja.'*" Ia pun meriwayatkan dari jalur ini sendiri, sementara Muslim meriwayatkan dari jalur lain.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari jalur lain dengan lafazh yang lebih sederhana dan lebih panjang dari itu. Ia mengatakan, disampaikan kepada kami oleh Affan, disampaikan kepada kami oleh Hammad bin Salamah, diberitakan kepada kami oleh Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Ubaidillah bin Muqassim, dari Ibnu Umar, bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW membaca ayat, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Qs. Az-Zumar (39): 67)

Sambil beliau mengisyaratkan dengan tangannya demikian, dengan menggerak-gerakkannya maju dan mundur. Beliau mengatakan, "Rabb mengagungkan diri-Nya, 'Akulah yang Maha Perkasa, Akulah yang Maha Besar, Akulah Yang Maha Raja, Akulah Yang Maha Mulia, Akulah Yang Maha Terhormat.'" Mimbar pun bergetar karena Rasulullah SAW, sampai-sampai kami mengatakan, "Pasti itu akan runtuh karenanya."

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوْعًا: يَطْوِيَ اللهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَأْخُذُهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ

يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الأَرَضِيْنَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟

وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرَضُوْنَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ إِلاَّ كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ.

وَقَالَ ابْنُ جَرِيْرٍ: حَدَّثَنِي يُوْنُسُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ، إِلاَّ كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ.
قَالَ: وَقَالَ أَبُوْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيْهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لاَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.
(أخرجه ابن مهدي عن حماد بن سلمة عن عاصم عن زر عن عبد الله)

وَرَوَاهُ بِنَحْوِهِ الْمَسْعُوْدِيُّ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ.

قَالَهُ الْحَافِظُ الذَّهَبِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى، قَالَ: وَلَهُ طُرُقٌ.

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ تَدْرُوْنَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ، بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلاَهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَاللهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ. (أخرجه أبو داود وغيره)

(Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya dan berfirman, 'Aku-lah Penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim, mana orang-orang yang berlaku sombong?' Kemudian Allah menggulung ketujuh lapis bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman, 'Aku-lah Penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim,*"

mana orang-orang yang berlaku sombong?'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "*Langit tujuh dan bumi tujuh di telapak tangan Allah Ar-Rahman, tiada lain hanyalah bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di tangan seseorang di antara kamu.*"

Ibnu Jarir berkata, "Yunus menuturkan padaku, dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam). Ia menuturkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Ketujuh langit itu berada di Kursi, tiada lain hanyalah bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai.*'"

Ibnu Jarir berkata pula, bahwa Abu Dzar RA menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Kursi itu berada di Arsy, tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dicampakkan di tengah padang pasir.*'"

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia menuturkan, "*Antara langit yang paling bawah dengan langit berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun. Antara langit yang ketujuh dengan kursi jaraknya 500 tahun, dan antara kursi dan samudra air jaraknya 500 tahun. Sedangkan 'Arsy berada di atas samudra air itu; dan Allah berada di atas 'Arsy tersebut, tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kamu sekalian.*" (HR. Ibnu Mahdi dari Hamad bin Salamah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah Ibnu Mas'ud)

Diriwayatkan juga dengan lafazh seperti ini oleh Al Mas'udi dari Ashim dari Abu Wa`il dari Abdullah. Demikian dinyatakan Adz-Dzahabi, lalu katanya, "Atsar tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalan."

Al Abbas bin Abdul Muthalib RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tahukah kamu sekalian berapa jarak antara langit dengan bumi?*" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Antara langit dan bumi jaraknya perjalanan 500 tahun, dan antara satu langit ke langit lainnya jaraknya perjalanan 500 tahun, sedang ketebalan masing-masing langit adalah perjalanan 500 tahun. Antara langit yang ketujuh dengan 'Arsy ada samudra, dan antara dasar samudra itu dengan permukaannya seperti jarak antara langit dengan bumi. Allah Ta'ala di atas itu semua dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu*

***apapun dari perbuatan anak keturunan Adam."*) **(HR. Abu Daud dan ahli hadits lainnya)**

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ *(Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar).* Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat Muslim. Al Humaidi mengatakan, "Riwayat ini lebih sempurna, yaitu riwayat Muslim dari hadits Salim, dari ayahnya."

Bukhari pun mengeluarkannya dari hadits Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Ia berkata, *"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah menggenggam bumi, sementara langit di tangan kanan-Nya."* (Dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Ubaidillah bin Muqassam)

Saya katakan, "Hadits-hadits ini dan hadits-hadits lainnya yang semakna menunjukkan keagungan Allah, keagungan kekuasaan-Nyadan keagungan para makhluk-Nya itu. Allah SWT telah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui sifat-sifat-Nya dan keajaiban para makhluk-Nya."

Semua itu mengenalkan dan menunjukkan akan kesempurnaan-Nya dan bahwa hanya Dialah Sembahan yang hak, tiada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya.[2] Juga menunjukkan penetapan sifat-sifat yang layak dengan kebesaran dan keagungan Allah. Penetapan ini tanpa *tamtsil* (penyerupaan), juga sebagai penyucian tanpa *ta'thil* (penolakan). Itulah yang ditunjukkan oleh nash-nash Al Kitab dan As-Sunnah. Demikianlah pemahaman para pendahulu dan para imam umat ini serta yang mengikuti mereka dengan kebaikan dan menapaki jejak langkah mereka dalam Islam dan iman.

Cobalah perhatikan apa yang terkandung dalam hadits-hadits *shahih* itu, betapa Nabi SAW mengagungkan Rabbnya dengan menyebutkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, beliau pun membenarkan kaum Yahudi dalam apa yang mereka beritakan tentang Allah berupa sifat-sifat yang menunjukkan keagungan-Nya.

---

2. Dalam kitab *Qurratul 'Uyun* disebutkan: Tidaklah sah suatu ibadah kecuali diniatkan untuk Allah SWT dengan memuji-Nya, tidaklah sah suatu ibadah kepada seorang raja untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan tidak juga kepada seorang Nabi, seorang rasul atau yang lainnya.

Perhatikan pula isi hadits yang menetapkan bahwa Allah Maha Tinggi di atas 'Arsy-Nya, Nabi SAW tidak mengatakan bahwa zhahir hadits ini tidak dimaksud, atau bahwa itu menunjukkan penyerupaan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Seandainya hal itu benar, tentulah beliau akan menyampaikan kepada umatnya. Karena sesungguhnya Allah telah menyempurnakan baginya agama ini dan telah melengkapkan nikmat-Nya, maka beliau telah menyampaikan dengan penyampaian yang sempurna. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada beliau, kepada para sahabat beliau dan yang mengikuti mereka hingga hari kebangkitan.

Para sahabat RA menerima dari Nabi SAW apa yang disifatkan pada Rabbnya, berupa sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya. Mereka pun beriman kepada-Nya, beriman kepada Kitabullah dan segala sesuatu yang dikandungnya berupa sifat-sifat Rabb mereka yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, sebagaimana firman-Nya, "*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Rabb kami.'*" (Qs. Aali 'Imraan(3): 7)

Demikian juga para tabi'in (yang mengikuti) mereka dengan kebaikan dan generasi berikutnya, juga para imam dari kalangan ahli hadits dan ahli fikih, semuanya menyifati Allah sebagaimana yang disifatkan Allah pada diri-Nya dan sebagaimana yang disifatkan Rasulullah kepada-Nya. Mereka tidak mengingkari sesuatu pun dari sifat-sifat itu, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya bukanlah zhahirnya yang dimaksud." Tidak juga mengatakan, bahwa menetapkan sifat itu, berarti menyerupakan Allah dengan makhluk. Bahkan, mereka sangat mengingkari orang yang mengatakan demikian. Lebih dari itu, mereka menulis berbagai buku besar untuk membantah keraguan-raguan tersebut, buku-buku itu kini sangat dikenal di kalangan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah.

Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "Ini adalah Kitabullah dari awal hingga akhir, Sunnah Rasulullah SAW, ucapan para sahabat dan tabi'in serta ucapan para imam penuh dengan pernyataan, baik langsung atau tidak langsung, bahwa Allah *Ta'ala* berada di atas segala sesuatu, di atas 'Arsy-Nya, dan di atas langit, bersemayam di atas 'Arsy. Seperti firman-Nya, '*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.'*" (Qs. Faathir (35): 10)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"*(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.'*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 55)

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

"*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 158)

مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ. تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ.

"*(Yang datang) dari Allah, Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya.*" (Qs. Al Ma'aarij (70): 3-4)

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ.

"*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya.*" (Qs. As-Sajdah (32): 5)

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ.

"*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka...*" (Qs. An-Nahl (16): 50)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ.

"*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit.*" (Qs. Al Baqarah (2): 29)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ.

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam." (Qs. Al A'raaf (7): 54)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ.

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada keizinan-Nya. Yang demikian itulah Allah, Rabb kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran." (Qs. Yuunus (10): 3) **Dalam ayat ini disebutkan tentang dua macam tauhid.**

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ.

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Ar-Ra'd (13): 2)

تَنْزِيلاً مِمَّنْ خَلَقَ الأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلاَ. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى.

"Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Thaahaa (20): 4-5)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا. الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا.

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya, Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." (Qs. Al Furqaan (25): 58-59)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلاَ شَفِيعٍ أَفَلاَ تَتَذَكَّرُونَ. يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ.

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Qs. As-Sajdah (32): 4-5)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy dia mengetahui apa yang masuk kedalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu

dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Hadiid (57): 4). Dalam ayat ini Allah menyebutkan tentang keumuman pengetahuan, kekuasaan, pengawasan dan penglihatan-Nya.

Firman-Nya,

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ.

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang, atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku." (Qs. Al Mulk (67): 16-17)

تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ.

"Yang diturunkan dari (Rabb) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Qs. Fushshilat (41): 42)

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ.

"Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Jaatsiyah (45): 2)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاهَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ. أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا.

"Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.'" (Qs. Ghaafir

(40): 36-37) Sampai di sini ucapan Syaikhul Islam.

Saya katakan, "Para imam *rahimahumullah* dalam buku-buku karangan mereka berkenaan dengan bantahan terhadap kelompok-kelompok yang menafikan sifat Allah seperti Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan sejenisnya, telah menyebutkan ucapan para sahabat dan tabi'in.

Di antaranya, apa yang diriwayatkan Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam Kitab *Al 'Uluw*, dan kitab lainnya -dengan sanad-sanad yang *shahih*- dari Ummu Salamah (istri Nabi SAW), bahwa ia berkata tentang firman Allah, "*Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas 'Arsy.*" (Qs. Thaahaa (20): 5) *Istiwa`* tidaklah *majhul* (tidak diketahui), sedangkan *kaif* (mempertanyakan bagaimana) tidak masuk akal. Mengakui (sifat) ini berarti keimanan, sedangkan mengingkarinya berarti kufur." (Diriwayatkan pula oleh Ibnu Al Mundzir, Al-Lalika`i dan lainnya dengan sanad-sanad yang *shahih*)

Dari Sufyan bin 'Uyainah, ia berkata, "Ketika Rabi'ah Ibn Abu Abdurrahman ditanya, 'Bagaimana *istiwa'* itu?' Ia menjawab, '*Istiwa'* tidaklah *majhul* (tidak diketahui), sedangkan *kaif* (mempertanyakan bagaimana) tidaklah masuk akal. Allah telah mengirim utusan, kewajiban utusan itu adalah menyampaikan dan kewajiban kita adalah membenarkan."

Ibnu Wahab mengatakan, "Ketika kami bersama Malik, datanglah seorang laki-laki dan berkata, 'Wahai Abu Abdillah -tentang ayat- "*Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas 'Arsy,*" bagaimana *istiwa'* itu?' Malik pun geram terdiam dan berkeringat lalu berkata, "*Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas 'Arsy*, adalah sebagaimana yang Dia sifatkan kepada diri-Nya. Tidak perlu dikatakan bagaimana, karena mempertanyakan itu tidak dapat diterima. Engkau suka mengada-ada (pelaku bid'ah). Keluarkanlah ia." (Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan *isnad* yang *shahih* dari Ibnu Wahab)

Diriwayatkan pula dari Yahya bin Yahya, lafazhnya, "*Istiwa`* tidaklah *majhul* (tidak diketahui), sedangkan *kaif* (mempertanyakan bagaimana) tidaklah masuk akal. Mempercayainya adalah wajib dan mempertanyakannya adalah bid'ah."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Lihatlah mereka, bagaimana mereka menetapkan *istiwa`* untuk Allah, dan mereka menyatakan bahwa *istiwa`* itu sudah *ma'lum* (tidak perlu ditafsirkan lagi), serta mereka

menolak mempertanyakan itu."

Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya menyebutkan, "Mujahid mengatakan tentang *istiwa`*, bahwa hal itu berarti tinggi di atas Arsy."

Ishaq bin Rahawaih mengatakan, "Aku mendengar banyak ahli tafsir mengatakan bahwa, '*Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas 'Arsy'*, adalah meninggi (di atasnya)."

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam menafsirkan ayat "*Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas 'Arsy"*, menyebutkan di atas dan meninggi.

Bukti-bukti penguat dari ucapan para sahabat dan tabi'in, di antaranya adalah ucapan Abdullah bin Rawahah RA (dalam bentuk sya'ir) yang maksudnya, "Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar dan bahwa neraka adalah tempat kembalinya orang-orang kafir. 'Arsy berada di atas samudera air, dan di atas 'Arsy adalah Rabb semesta alam. Diangkat oleh para malaikat-Nya yang perkasa, dimana para malaikat itu mengelilinginya."

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi, Al Hakim dan Al Baihaqi dengan isnad yang paling *shahih* hingga sampai pada Ali bin Al Hasan bin Syaqiq. Ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Mubarak mengatakan, 'Kami mengenal Rabb kami bahwa Dia di atas ketujuh langit-Nya, Dia beristiwa` di atas 'Arsy, terpisah dari makhluk-Nya. Kami tidak mengatakan seperti yang diucapkan golongan Jahmiyah.'"

Ad-Darimi mengatakan, "Disampaikan kepada kami oleh Hasan bin Ash-Shabah Al Bazzar, disampaikan kepada kami oleh Ali bin Al Hasan bin Syaqiq, dari Ibnu Al Mubarak. Dikatakan kepadanya, 'Bagaimana kita mengetahui Rabb kita?' Ia menjawab, 'Dia di atas langit yang ketujuh, di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya.'"

Telah disebutkan di muka ucapan Al Auza'i, "Kami, juga banyak para tabi'in mengatakan, bahwa Allah Maha Tinggi di atas Arsy-Nya, dan kami mengimani apa yang disebutkan dalam As-Sunnah."

Abu Umar Ath-Thalamanki dalam kitab *Al Ushul* mengatakan, "Kaum muslimin dari kalangan Ahlu Sunnah telah sepakat bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy-Nya dengan Dzat-Nya."

Dalam buku itu juga disebutkan, "Ahlu Sunnah telah sepakat bahwa Allah *Ta'ala* beristiwa' di atas 'Arsy-Nya dengan sesungguhnya,

bukan dalam arti kiasan." Kemudian menuturkan perkataan dari Malik dengan sanadnya, "Allah di atas langit, dan pengetahuan-Nya meliputi segala tempat."

Masih dalam buku ini juga ia menyebutkan, "Kaum muslimin dari kalangan Ahlus-Sunnah telah sepakat, bahwa makna "*Dan dia bersamamu di manapun kamu berada*" dan ayat-ayat senada lainnya di dalam Al Qur'an, maksudnya adalah ilmu-Nya (pengetahuan Allah), dan bahwa Allah di atas langit dengan dzat-Nya beristiwa' di atas 'Arsy-Nya dengan kehendak-Nya."

Banyak sekali ucapan seperti ini dari kalangan sahabat dan tabi'in serta para imam. Mereka menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah di dalam Kitab-Nya, dan melalui lisan Rasul-Nya dengan penetapan yang sebenarnya, sesuai dengan kemuliaan Allah dan keagungan-Nya. Mereka menolak segala bentuk *musyabahah* (penyerupaan) dengan makhluk. Mereka tidak menyerupakan dan tidak mempertanyakannya bagaimana, sebagaimana kami sebutkan dari mereka dalam bab ini.

Al Hafizh Adz-Dzhabi mengatakan, "Pertama kali orang yang terdengar darinya ucapan mengingkari, bahwa Allah *Ta'ala* di atas 'Arsy adalah ucapan dari Al Ja'ad bin Dirham. Ia juga mengingkari semua sifat-sifat Allah. Lalu Khalid bin Abdullah Al Qasari membunuhnya." Kisah ini cukup dikenal.

Ucapan itu lalu diambil darinya oleh Al Jahm bin Shafwan, pemimpin aliran Jahmiyah. Ia memunculkan pemikiran itu dan memperkuatnya dengan argumentasi yang sebenarnya adalah kerancuan-kerancuan. Hal ini terjadi pada masa akhir golongan tabi'in. Ucapan itu pun ditentang oleh para imam pada masa itu, di antaranya Al Auza'i, Abu Hanifah, Malik, Al-Laits bin Sa'ad, Ats-Tsauri, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Ibnu Al Mubarak, dan para imam generasi berikutnya.

Adapun Al Auza'i -tokoh masyarakat Syam pada permulaan tahun, 150 H- ketika ucapan tadi merebak, sebagaimana dikabarkan kepada kami oleh Abdul Wasi' Al Abhari dengan sanadnya bersambung sampai kepada Abu Bakar Al Baihaqi, telah disampaikan kepada kami oleh Abdullah Al Hafizh. Dikabarkan kepadaku oleh Muhammad bin Ali Al Jauhari -di Baghdad. Disampaikan kepada kami oleh Ibrahim bin Al Haitsam. Disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Katsir Al

Mushaishi, "Aku mendengar Al Auza'i mengatakan, 'Kami dan banyak sekali kalangan tabi'in mengatakan bahwa Allah di atas Arsy-Nya, dan kami beriman kepada sifat-sifat yang disebutkan oleh As-Sunnah." (Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam bab "Ash-Shifat". Ini diriwayatkan pula oleh para imam yang *tsiqah*)

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, "Allah memiliki nama dan sifat, tidak ada seorangpun yang boleh menolaknya. Barangsiapa yang mengingkarinya setelah tegaknya *hujjah* terhadapnya, berarti ia telah kafir. Adapun sebelum ditegakkannya *hujjah*, maka ia bisa diterima udzurnya karena alasan ketidaktahuan. Kita menetapkan sifat-sifat tersebut dan menafikan terhadapnya penyerupaan, sebagaimana Allah menafikan penyerupaan itu terhadap diri-Nya, seperti disebutkan dalam firman-Nya, "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya.*" (Qs. Asy-Syuuraa (42): 11) Demikian yang disebutkan dalam kitab *Fathul Baari.*"

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ **(*Dari Ibnu Abbas bin Abdul Muthalib*).**

Disebutkan oleh penulis secara ringkas, dan yang tersebut dalam kitab *Sunan Abu Daud*: Dari Al Abbas bin Abdul Muthalib, ia mengatakan, "Pernah aku berada di Bath-ha`, bersama sekelompok orang yang diantaranya adalah Rasulullah SAW, tiba-tiba muncullah awan melewati mereka. Kemudian beliau menoleh ke arahnya, lalu bertanya, '*Kalian sebut apa itu?*' Mereka menjawab, 'Awan.' Beliau bersabda, dan '*Mendung.*' Mereka pun mengatakan, 'dan Mendung.' Kemudian beliau menambahkan, '*dan mega.*' Mereka pun mengatakan, 'dan mega.'" Kata Abu Daud, "Aku tidak dapat menangkap dengan sempurna kata ketiga ini."

Kemudian Nabi SAW bertanya, "*Tahukah kalian jarak antara langit dan bumi?*" mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya jarak antara keduanya adalah 71 atau 72 atau 73 tahun, kemudian demikian juga langit yang di atasnya lagi.*" Demikian hingga beliau menyebutkan tujuh langit. "*Kemudian di atas langit ketujuh ada samudera yang jarak permukaan dan dasarnya adalah seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian di atas itu terdapat delapan malaikat au'al yang jarak antara kuku dan lututnya adalah seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian di atas punggung mereka ada 'Arsy yang mana jarak antara bawah dan atasnya*

adalah seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian Allah SWT berada di atas itu."

Demikianlah yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan bahwa riwayat ini *hasan* akan tetapi *gharib*. Al Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan *isnad* yang *hasan*.[3]

At-Tirmidzi meriwayatkan seperti itu pula, akan tetapi beliau meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah. Dalam riwayat ini disebutkan, "Jarak antara satu langit dengan langit lainnya adalah 500 tahun." Tidak ada pertentangan di antara keduanya, karena perhitungan selama 500 tahun, dengan perjalanan unta, sedangkan 70 tahun lebih dengan perjalanan kuda. Karena itu, boleh dibilang bahwa jarak antara kita dengan Mesir adalah 20 hari perjalanan biasa atau 3 hari perjalanan kuda. Syarik meriwayatkan sebagian hadits ini dari Samak, secara mauquf. Inilah akhir dari perkataan Adz-Dzahabi (dalam kitab *Al 'Uluw*).[4]

---

[3]. Dalam isnadnya ada Al Walid bin Abi Tsaur, haditsnya tidak dapat dijadikan *jayyid*. Abu Daud telah mengutarakannya melalui jalur lain selain jalur Al Walid. Al Allaamah Ibnul Qayyim dalam *Tahdzib Sunan Abi Daud* mengatakan, "Menolak hadits dengan alasan Al Walid bin Abi Tsaur tidaklah tepat, karena Al Walid tidak meriwayatkan sendirian, tapi ada juga Ibrahim bin Thahman yang keduanya meriwayatkan hadits itu dari Samak, yang mana melalui jalur ini Abu Daud meriwayatkan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Amr bin Abi Qais dari Samak, yang dari hadits itu At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Hamid: Telah dikhabarkan kepada kami oleh Abdurrahman bi Sa'ad dari Amr bin Abi Qais... Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari hadits Al Walid bin Abi Tsaur dari Samak. Dosa apa pada Al Walid yang berkaitan dengan ini, dan apa pula kaitannya? Dosanya bahwa riwayatnya bertolak belakang dengan ucapan golongan Jahmiyah, yaitu alasannya yang berpengaruh di kalangan umat."

[4]. Dalam kitab *Qurratu Al Uyun* disebutkan: Saya katakan bahwa hadits ini banyak syahidnya (hadits penguatnya) yang tersebut dalam *Ash-Shahihain* yang menunjukkan isyarat Al Qur'an, maka tidak ada alasan pada ucapan yang melemahkannya. Penulis *rahimahullah* dalam karya besarnya ini telah memulainya dengan penjelasan tauhid *Ilahiyah*, karena mayoritas umat yang belakangan tidak mengetahui tauhid ini. Akibatnya mereka melakukan hal-hal yang bertolak belakang, yaitu berupa kesyirikan dan penyekutuan. Lalu beliau berusaha menjelaskan tauhid yang mana para rasul telah menyerukannya dan mencegah segala bentuk kesyirikan yang bertolak belakang dengan tauhid ini. Menyeru kepada tauhid ini adalah perkara yang paling utama dan paling wajib atas orang yang telah diberikan petunjuk dan pemahaman serta diberinya kemampuan untuk menyerukannya, disamping kewajiban berjihad terhadap orang yang menyelesihinya dari kalangan mereka yang mempersekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya. Lalu ditetapkanlah tauhid ini sebagaimana yang anda lihat dalam bab-

Saya katakan, "Di situ terkandung pernyataan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, sebagaimana disebutkan oleh beberapa ayat dan hadits-hadits yang *shahih*, juga sebagaimana disebutkan oleh ucapan para *salaf* dari kalangan sahabat dan tabi'in serta tabiut-tabi'in."

Hadits ini mempunyai banyak *syahid* (riwayat lain yang menguatkan) dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta lainnya. Tak perlu diperhatikan ucapan orang yang menyatakannya dha'if (lemah), karena banyaknya *syahid* tersebut sehingga mustahil untuk menolaknya dan menyelewengkan maknanya dari yang zhahir.

Hadits ini dan yang semisalnya, menunjukkan keagungan Allah dan kesempurnaan-Nya serta besarnya makhluk-makhluk-Nya tersebut. Juga menunjukkan bahwa Dialah yang menyandang sifat-sifat kesempurnaan sebagaimana Dia ditetapkan kepada diri-Nya sendiri, di dalam Kitab-Nya, maupun yang ditetapkan oleh Rasul-Nya SAW. Di samping itu menunjukkan pula akan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan bahwa hanya Dialah Sembahan yang haq, yang tidak ada sekutu bagi-

---

babnya. Kemudian beliau menutup bahasan tauhidnya dengan tauhid *asma* dan sifat-Nya, karena mayoritas umat tidak memperdulikan ilmu tentang ini. Sementara di sisi lain, mereka yang belajar ilmu mencampuradukkan hal ini. Adapun orang yang mendalami ilmu ini, mereka mengambilnya dari orang yang mendalam ilmunya dalam hal ini dan berprasangka baik terhadap ahli kalam. Mereka mengira bahwa para ahli kalam itu ada benarnya, lalu menerima apa yang diperoleh dari mereka. Mereka mengakui madzhab Jahmiyah dan menentang tauhid *asma* dan sifat-Nya. Mereka mengingkari nash-nash Al Kitab dan As-sunnah serta ucapan para *salaful ummah* serta para imam hadits dan tafsir terdahulu yang menunjukkan kepada tauhid *asma* dan sifat-Nya, bahkan para Ahlu Sunnah masih tetap berpegang teguh dengan hal itu walaupun jumlah mereka sedikit. Allah telah menunjuki imam ini kepada pengetahuan tentang macam-macam tauhid lalu ditetapkannya dengan dalil-dalilnya. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kebenaran ketika merajalelanya pengkaburan terhadap Islam, sebagai suatu anugerah dari-Nya, terhadap kesesatan yang tumbuh dari penduduk berbagai negeri. Dalam karyanya ini beliau telah menghimpun ketiga jenis tauhid yang diisyaratkan oleh Al Allaamah Ibnul Qayyim *rahimahullah* dengan Perkataannya:

Ilmu itu terbagi menjadi tiga, tidak ada keempatnya,
yang haq mempunyai kejelasan.
Ilmu tentang sifat-sifat Ilah dan perbuatan-Nya,
juga asma Yang Maha Pengasih.
Perintah dan larangan sebagai agama-Nya,
dan balasannya pada kehidupan yang kedua.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada *sayyidul mursalin* dan *imamul muttaqin*; Muhammad, juga kepada keluarga dan para sahabatnya semua.

Nya, bukan segala sembahan selain-Nya.

Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik. Tidak ada daya maupun kekuatan melainkan dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Cukuplah Allah sebagai penolong bagi kita.

Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada pemimpin para rasul dan orang-orang yang bertakwa, nabi kita Muhammad, juga kepada keluarga dan para sahabatnya. Demikianlah, selesai sudah kitab *Fathul Majid* ini dengan pertolongan Allah.